Ching Ching

Di sebuah hutan kecil dua orang gadis cilik tampak berlari-lari di antara pepohonan. Keduanya sedang mengejar kupu-kupu. Yang seorang tampak lebih tua dari yang lain. Itulah Lan Siu Yin, anak dari Lan Man Fung. Umurnya baru tujuh tahun. Sikapnya lemah lembut, namun agak cengeng seperti kebanyakan bocah lainnya. Sayang, dalam usianya yang masih muda ia sudah yatim piatu sehingga kini diasuh saudara seperguruan ayahnya, Lie Chung Yen.

Seorang lagi adalah Lie Mei Ching, sepupu Lan Siu Yin. Selisih umrunya hanya setahun lebih muda. Berbeda dengan Siu Yin, Ching-ching lincah sifatnya, periang, dan pemberani. Kuncir rambutnya tak pernah diam, selalu bergoyang-goyang. Bibirnya yang mungil selalu berceloteh sambil sesekali melirik piauw-cienya (kakak sepupu perempuan).

"Ching-moay (Adik Ching)," kata Siu Yin beberapa waktu setelah mereka berjalan mengelilingi hutan, "baiknya kita pulang saja. Aku sudah cape, lagipula sebentar lagi kita harus belajar. Sian-seng (Guru pelajaran sekolah) tentu sudah menunggu kita."

"Ah, Yin Cie-cie (Kakak Yin) selalu begitu. Kecapean setiap kali jalan-jalan. Kita belum sampai di sungai kecil di sana itu. Aku ingin menangkap ikan," kata Ching-ching cemberut merajuk. Gadis manja itu menarik lengan baju sang piauw-cie. "Ayolah, mumpung kita dikasih izin keluar rumah."

Tanpa menunggu jawaban lagi, Ching-ching berlari mendului. Ia tahu piauw-cienya akan terpaksa mengikuti. Dan memang itulah yang terjadi. Sambil menghela napas Siu Yin mengikuti. Ia tak berani pulang sendiri sekalipun rumah mereka tak seberapa jauh dari sana.

Begitu sampai di sungai kecil, Ching-ching segera melepas sepatu dan menggulung lengan baju serta ujung celananya. Ia pun segera masuk ke air. Di tepi sungai, Siu Yin berteriak-teriak mengingatkan,

"Ching-moay, hati-hati. Nanti bajumu basah. Kau bisa sakit. Sudah, kalau mau ikan, beli saja di pasar."

"Ah, tidak enak. Lebih enak ikan tangkapan sendiri. Nanti dibakar dan kita makan berdua," sahut Ching-ching. "Cie-cie, kau tidak ikut turun? Di sini asyik, sejuk. Airnya dingin."

Siu Yin menggeleng. "Tidak, ah, nanti bajuku basah."

"Alaa, basah sedikit tidak apa-apa," kata Ching-ching seraya mencipratkan air

sungai pada Siu Yin. Piauw-cienya menjerit dan menjauh, kemudian duduk di bawah pohon mengawasi piauw-moaynya (adik sepupu perempuan) menangkap ikan.
Ching-ching mencoba menangkap ikan-ikan besar. Tapi betapa sulitnya. Beberapa kali ia sempat memegang beberapa ikan yang besar, namun selalu terlepas lagi.
“Heran, kenapa sih badan ikan itu licin bukan main? Jadi sulit menangkapnya,” gumam Ching-ching kesal.
Ching-ching tidak putus asa. Ia masih mencoba menangkap beberapa ekor ikan yang lewat di dekatnya. Nah, itu ada seekor yang besar sekali! Ching-ching mengendap-endap mendekati. Lalu dengan sangat cepat, tangannya terulur menangkap ikan itu! Dapat!
“Cie-cie, lihatlah! Aku dapat! Aku dapat! Besar sekali!”
Siu Yin cepat-cepat mendekati. Ching-ching mengangkat ikan itu tinggi-tinggi, mencengkeram kuat-kuat dengan kedua tangannya yang kecil. Ikan gemuk yang berat itu menggelepar-gelepar. Ching-ching kerepotan jadinya. Tapi, anak bandel itu tak berniat melepaskan lagi.
“Lihat, Cie-cie,” katanya pada Siu Yin. “Cepat cari kayu. Wah, makan besar kita. Cepat, ambil kayu bakar—“
Tiba-tiba saja Ching-ching terpeleset. Badannya terjengkang ke belakang. Dengan suara berdebur, ia jatuh ke dalam air.
Byur! Suara ceburan terdengar lagi. Siu Yin nekat mencebur untuk menolong adiknya. Tapi, alih-alih mau menolong, ia sendiri tergelincir. Siu Yin panik. Ia tak pernah masuk ke sungai sebelumnya, sekarang malah terseret arus sungai yang cukup deras. Gelagapan, Siu Yin mencengkeram apa saja yang ada di dekatnya.
Ching-ching berdiri. Air sungai memang tak sampai sepinggangnya. Ia tertawa gembira. “Cie-cie, kau pun ikut basah jadinya.”
Namun, melihat gerakan-gerakan Siu Yin yang tak terkendali, gadis kecil yang cerdas itu segera mengerti. Diraihnya lengan Siu Yin dan diseretnya ke tepi. Berat juga, apalagi pakaian Siu Yin basah kuyup semua.
Ching-ching membaringkan piauw-cienya di tanah. Ia ketakutan melihat Siu Yin yang pucat dan diam tak bergerak.
“Cie-cie, bangunlah. Cie-cie, ayo bangun, jangan diam saja. Kau belum mati, kan? Ayolah, jangan kau takuti aku.”
Siu Yin masih diam saja. Ching-ching makin mengguncangkan badannya.
“Cie-cie, ayo bangun. Kita pulang saja. Bukankah Sian-seng menunggu kita? Ayolah, katanya takut diomeli Thia-thia (Ayah) kalau terlambat.”
Ching-ching semakin ketakutan melihat Siu Yin tak bergerak. Tanpa terasa air matanya mengalir. Kemudian ia mendapat akal. Dicipratkannya air sungai ke wajah Siu Yin.
Benar saja. Kelopak mata Siu Yin bergerak. Ia terbatuk-batuk dan memuntahkan air yang sempat membikin kembung perutnya. Ching-ching cepat-cepat membantunya duduk dan mengurut-urut punggung piauw-cienya.
Setelah memuntahkan air yang tertelan, Siu Yin merasa lebih enakan. Dibantu Ching-ching, ia berdiri. “Ching-moay, kita pulang saja sekarang.”
Ching-ching mengangguk. Tanpa sengaja ia melihat tangan kanan Siu Yin yang mengepal. “Yin Cie-cie, apa yang kau genggam itu?”
Siu Yin membuka genggaman tangannya. Dengan mata terbelalak ia menatap benda di tangannya.
“Ih!” serunya jijik seraya melemparkan benda yang ternyata seekor ikan kecil yang mati kehabisan napas. Rupanya ketika kelelep tadi, tanpa sadar ia mencengkeram ikan kecil yang lewat di dekatnya.

“Yin Cie-cie, kau menangkap ikan ini?” Ching-ching mengambil ikan itu dengan menjepit ekornya dengan jari telunjuk dan jempol. “Hei, kita bawa pulang saja. Pasti lucu jadinya kalau ikan ini kita masukkan ke dalam baju Sian-seng.”
Ching-ching tergelak-gelak membayangkan hal itu.
Siu Yin menggeleng-geleng. “Ching-moay, jangan keterlaluan. Kau ingat waktu kau iseng menggunting kumis Sian-seng kemarin dulu? Siok-siok (Paman) marah sekali. Dan kau dihukum rotan 12 kali sampai tak dapat duduk berhari-hari lamanya. Masakan kau belum kapok juga?”
Ching-ching meringis. Walaupun hukulan itu sudah tak berbekas lagi, tapi kalau ingat, sakitnya masih tak terasa. Tidak, ia tak mau dihukum lagi. Lebih baik dibuangnya saja ikan itu. “Aku pun tak mau dirotan lagi,” kata anak itu.
“Baiknya kita pulang saja sebelum Thia-thia mencari. Tapi … Cie-cie, jangan bilang-bilang, kalau aku main air di sungai.”
Siu Yin mengangguk. Tak terpikir olehnya bahwa bajunya yang basah akan menyatakan kebenaran. Sambil bergandengan tangan, kedua anak itu berjalan pulang.
Lie Chung Yen sedang berbincang-bincang dengan Meng Sian-seng. Ia ingin tahu, sampai di mana tingkat pelajaran anaknya.
Meng Sian-seng menghela napas sebelum menjawab. “Lan Sio-cia anak yang baik. Dia sangat menyukai sastera, lukis, dan sejarah.”
“Bagaimana dengan anakku Ching-ching?”
“Ching-ching sebenarnya amat pandai. Ia anak yang cerdas. Daya ingatnya kuat. Ia mudah menangkap apa yang diajarkan. Tapi … sering kali konsentrasinya tidak pada pelajaran. Kelihatannya ia lebih tertarik kepada ilmu silat daripada pelajaran. Saat belajar, ia lebih sering memperhatikan murid-murid yang berlatih di ruang belajar daripada apa yang kukatakan.”
“Kalau begitu mulai besok aku akan menyuruh murid-muridku berlatih di kebun belakang saja.”
“Sebenarnya itu tak perlu,” kata Meng Sian-seng sungkan.
“Tidak apa-apa,” potong Lie Chung Yen. “Ini demi anakku juga, bukan? Ah, ya. Bukankah ini waktu anak-anak belajar? Kalau begitu aku tak akan mengganggu lagi Meng Sian-seng.” Lie Chung Yen minta diri. Ia melangkah ke luar dan hampir saja ia bertubrukan dengan anak dan kemenakannya.
“Thia-thia!” Ching-ching berseru kaget.
“Ching-ching, Siu Yin, dari mana kalian?”
“Dari … dari …,” Siu Yin menjawab terbata.
“Kami habis bermain layangan,” jawab Ching-ching.
Lie Chung Yen menatap Siu Yin yang cepat-cepat menunduk dengan wajah memerah. Melihat gelagatnya, tentu Ching-ching telah berbohong. Belum lagi rambut Siu Yin yang basah sekalipun pakaiannya kering. “Siu Yin, dari mana kalian?”
“Dari bermain—“ Ching-ching menjawab lagi.
“Thia-thia tidak tanya kau!” bentak ayahnya.
Ching-ching langsung mengkeret. Siu Yin ngeri juga. Seperti biasa, air matanya langsung mengalir.
Chung Yen iba melihatnya. Namun ia tak berkata apa-apa. “Kenapa rambutmu basah?” tanyanya dengan nada lunak.
Siu Yin tidak berani berbohong lagi. Dengan terisak-isak ia menceritakan apa adanya.
Ching-ching meringis. Keringat dingin mengalir. Ia tahu sebentar lagi pasti ia dihukum. Thia-thianya pernah bilang, sekalipun tidak berbahaya, ia tak boleh

main ke sungai kecil. Di sana sepi. Kalau ada apa-apa, tentu tak ada yang bisa menolong.
Lie Chung Yen melirik anaknya. Anak itu mesti diajar adat supaya jadi orang baik-baik kelak. Sebenarnya Chung Yen tidak tega. Ia sangat sayang pada anaknya. Dan setiap hukuman yang diterima Ching-ching seolah-olah dia sendiri yang merasakan.
“Siu Yin, pergilah ke kamarmu,” katanya setelah mendengar penuturan anak itu.
Siu Yin segera berlari, tapi diam-diam ia bersembunyi di balik tembok untuk mengetahui apa hukuman yang akan diterima moay-moaynya.
Lie Chung Yen mengetahui hal ini, tapi tak apa pun dibuatnya. Ia tak pernah tega menghukum Siu Yin. Anak itu penurut. Kalau tidak karena Ching-ching, tentu tak akan berbuat nakal. Sifatnya lembut, dibentak sedikit saja air matanya mengalir tak terhenti. Melihat anak itu menangis, Chung Yen selalu teringat akan pesan soe-hengnya (kakak seperguruan laki-laki) yang terakhir untuk menjaga Siu Yin.
Ching-ching memandang kepergian piauw-cienya dengan lega. Rasanya ia tabah menerima hukuman apa saja asal tak ada Siu Yin di sana. Siu Yin selalu menangis kalau melihat ia dihukum. Hal ini menyebabkan ia ikut menangis juga. Bukan karena hukumannya, tapi melihat Siu Yin menangis, siapa pun akan teriris hatinya.
Lie Chung Yen menggendong anaknya dengan sayang. Ching-ching melingkarkan tangan ke leher ayahnya. Ia tahu sekalipun sering dihukum, itu adalah karena salahnya sendiri, bukan karena Thia tidak sayang padanya. Ibunya pernah mengatakan bahwa justeru karena sayang maka ia dihukum.
“Kenapa Yin Cie-cie tak pernah dihukum?” tanya Ching-ching waktu itu. “Apakah Thia-thia tak sayang padanya?”
“Yin Cie-cie itu anak penurut. Kalau tidak karena kamu, mana mau ia melanggar kata-kata thia-thiamu,” jawab ibunya sambil tertawa.
Lie Chung Yen membawa anaknya ke ruang baca. Ada suara langkah kaki-kaki kecil di belakangnya. Namun, berlagak tidak mendengar, ia berjalan terus.
“Berlutut!” perintah Chung Yen pada anaknya begitu sampai di ruang baca. “Jangan berdiri sebelum kuijinkan.”
Ching-ching menurut walaupun ia tahu bahwa hukuman berlutut akan berlanjut. Paling tidak sampai matahari terbenam nanti.
Di luar Siu Yin berlari-lari menjauh. Dengan pandangan kabur karena air mata, ia mencari siok-bonya (bibi) untuk minta ampunan bagi Ching-ching walaupun biasanya Lie Chung Yen tetap pada pendiriannya.
“Tahu apa kesalahanmu?” tanya Chung Yen pada anaknya.
Ching-ching mengangguk. “Karena main ke sungai kecil, melanggar larangan Thia-thia,” jawabnya.
“Tahu kesalahanmu yang lain?”
Ching-ching menggeleng. Ia mengerutkan kening, berpikir.
“Kau nyaris mencelakakan cie-ciemu. Kau tahu?” Chung Yen menghela napas. “Ching-ching, dalam setiap perbuatanmu, jangan sampai kau mencelakakan orang lain, mengerti?”
Dalam usianya yang enam tahun, Ching-ching sulit mencerna kata-kata ayahnya. Tapi dengan pikiran anak-anaknya, ia dapat mengerti inti kalimat itu.
“Oh ya,” kata ayahnya lagi. “Meng Sian-seng bilang kau sulit konsentrasi pada pelajaranmu. Katanya, kau lebih tertarik pada murid-murid yang sedang berlatih. Betul begitu?”
Ching-ching mengangguk lagi.

“Kau mau belajar silat?” tanya Chung Yen lagi.
Ching-ching menatap ayahnya tak percaya. Ia membelalak dengan pandangan bertanya. Ketika ia lihat ayahnya mengangguk dengan wajah sungguh, barulah ia menjawab. “Tentu mau, Thia-thia,” katanya bersemangat.
“Sebetulnya kau terlalu kecil untuk itu,” gumam ayahnya pelan. “Baiklah. Kau boleh belajar silat, tetapi dengan satu syarat.”
“Apa syaratnya, Thia?”
“Kau harus bisa membagi antara pelajaran silat dengan apa-apa yang diajarkan Meng Sian-seng. Kau tak boleh meninggalkan salah satunya. Kau sanggup?”
“Sanggup, Thia.”
“Mau berjanji?”
“Tentu.”
“Seorang pendekar selalu menepati janji,” kata Chung Yen. “Kalau pelajaranmu minggu ini baik, Thia-thia akan mengajarimu silat minggu depan.”
Lie Chung Yen bangkit. Ia melangkah keluar. Ching-ching masih harus menjalani hukumannya. Namun, anak itu tidak lagi peduli. Yang ada di otaknya hanyalah silat dan silat. Ia akan menjadi sehebat ayahnya kelak. Mungkin ia akan mendirikan perguruan sendiri. Atau meneruskan perguruan ayahnya. Ah, hebat sekali nampaknya.
Lie Chung Yen tersenyum melihat anaknya begitu bersemangat. Namun ia tahu, Ching-ching cepat sekali bosan akan sesuatu. Mungkin nantinya ia akan menganggap pelajaran lebih menyenangkan daripada silat sebab berlatih silat, selain teori, dibutuhkan pula kesabaran dan ketekunan. Apalagi pada tingkat permulaan.
Pelan-pelan Chung Yen meninggalkan kamar itu.
Di luar, Han Mei Lin menghampiri. “Suamiku, apa lagi yang dibuat anak kita hari ini?” tanyanya.
“Ia main ke sungai kecil dan hampir-hampir mencelakakan Siu Yin.”
“Ooo, pantas barusan Siu Yin berkali-kali menyalahkan dirinya atas hukuman Ching-ching.”
“Siu Yin bercerita kepadamu?”
“Ya, ia mencariku supaya memintakan ampunan bagi Ching-ching. Tapi ceritanya terputus-putus, sehingga aku hanya dapat mengira-ngita saja apa yang terjadi.”
“Dia lakukan itu? Padahal aku menyuruhnya tinggal di kamar. Ah, rupanya ia juga ketularan bandelnya Ching-ching.”
Istrinya tertawa. “Melihat mereka berdua, aku ingat akan kau dan soe-hengmu selagi muda. Kalian begitu akur. Semua pekerjaan dikerjakan bersama, susah-senang ditanggung berdua. Padahal sifat kalian berbeda sekali. Sekarang Ching-ching mewarisi kenakalan ayahnya. Itu bukan salahnya.”
Chung Yen tersenyum. Sewaktu kecil ia memang sebandel anaknya. Lebih malah. Karena itu ia sering dihukum oleh gurunya. Dan tiap kali ia dihukum, soe-hengnya, ayah Lan Siu Yin, menemani sekalipun kesalahan jelas-jelas ada padanya.
Sayang, sekarang Lan Man Fung sudah tiada. Tapi ia menitipkan Siu Yin padanya. Maka dari itu, ketika mendengar Siu Yin hampir celaka, ia menjadi gusar. Dalam pikirnya, andaikan Siu Yin tidak tertolong, entah bagaimana ia menghadap soe-hengnya kelak.
Chung Yen menghela napas. “Lin-moay, aku ada urusan sedikit. Aku harus pergi ke pertemuan para pendekar. Barangkali baru besok pagi bisa pulang. Ching-ching ada di dalam. Begitu aku pergi, boleh kau lepaskan dia.”
Han Mei Lin mengantar suaminya keluar. Lalu ia pergi mendapati anaknya yang

masih berlutut di ruang baca. “Ching-ching,” panggilnya.
Ching-ching menoleh. “Nio (Ibu)!”
“Ching-ching, apa yang kau buat hingga Thia-thia menghukummu?”
“Aku mengajak Yin Cie-cie ke sungai kecil untuk menangkap ikan. Waktu dapat ikan besar, tiba-tiba saja terpeleset. Yin Cie-cie mau menolong, tapi ikut tergelincir dan tercebur ke sungai.”
“Ching-ching, kalau cuma menangkap ikan, buat apa jauh-jauh. Di kolam belakang kan ada. Lebih besar dan gemuk pula.”
“Ikan-ikan di kolam itu gemuk dan lamban, Nio. Menangkapnya terlalu mudah. Di sungai kecil ikannya langsing dan gesit. Biarpun lebih sulit, tapi lebih menyenangkan.”
“Baiklah, baiklah,” ibunya mengakui. “Sekarang bangkitlah. Ini waktumu belajar, bukan? Hayo, jangan biarkan Sian-seng menunggu terlalu lama.”
“Tidak, Nio, aku tidak boleh berdiri sampai Thia-thia mengijinkan.”
“Thia-thia sudah mengampunimu. Ia sudah katakan pada Nio untuk melepaskanmu.”
“Tapi … tapi ….”
“Kenapa? Kau tidak percaya pada Nio?”
“Bukan, bukan begitu,” jawab Ching-ching buru-buru. “Tentu saja aku percaya pada Nio. Tapi orang yang berbuat salah mesti dihukum. Dan hukuman itu harus sesuai kesalahan. Kalau Thia-thia bilang berlutut, aku akan berlutut sampai Thia-thia ijinkan Ching-ching berdiri.”
Han Mei Lin menatap dalam-dalam mata anaknya. “Ini bukan akalmu untuk menghindar dari pelajaran, bukan?” katanya curiga.
“Nio, kalau Nio tidak percaya, biarlah Meng Sian-seng mengajar di kamar baca ini supaya aku bisa ikut belajar.”
“Ching-ching, kau benar-benar tidak akan berdiri sebelum thia-thiamu pulang? Mungkin thia-thiamu pulang esok pagi, apakah kau tahan?”
Ching-ching mengangguk tegas. Paling-paling kakinya pegal-pegal nantinya.
Ibunya pun tidak dapat lagi membujuk anaknya. “Kau betul-betul keras kepala seperti ayahmu,” gumamnya. “Baiklah, biar Nio panggil Meng Sian-seng supaya mengajar di sini.”
Siang itu Meng Sian-seng boleh bergembira. Lie Mei Ching menjadi anak terbaik yang pernah dilihatnya. Sekalipun sambil berlutut sekian lama, anak itu dapat belajar dengan baik. Sekali dengar saja, apa yang dikatakan gurunya dapat diulangi dengan tepat.
Siu Yin yang belajar bersamanya pun merasa senang. Kalau tiap hari Ching-ching seperti hari ini, tentu piauw-moaynya itu tak akan lagi dihukum dan mereka dapat bermain bersama seharian.
Sampai malam menjelang, Ching-ching tak bergeser dari tempatnya. Ia menolak ketika ibunya datang membujuk untuk tidur di kamarnya. Padahal, saat itu rasa kantuk sudah menyerang Ching-ching. Tak berapa lama ia pun tertidur dalam keadaan berlutut hingga tak tahu ketika ibunya datang menyelimuti dan meniup padam lilin.
Pagi-pagi keesokan harinya Ching-ching merasa seluruh tubuhnya pegal dan kaku, tapi ia tak merasakan apa-apa pada kakinya. Dan ketika ia membuka mata, ternyata thia-thianya sedang duduk membaca.
“Thia-thia,” panggilnya, “kapan Thia-thia pulang?”
“Baru saja,” jawab ayahnya tersenyum. Ching-ching, kau tidak turuti kata ibumu kemarin.”
“Kemarin aku tidak ke mana-mana, Thia. Sungguh. Bahkan belajar dan makan pun,

aku berlutut," Ching-ching cepat membela diri.
"Thia-thia tahu, tapi bukankah ibumu menyuruhmu berdiri kemarin?"
"Tapi … Thia-thia bilang …. "
"Sudahlah, sekarang kau boleh berdiri."
Ching-ching mencoba berdiri. Dirasanya kakinya sakit sekali. Bertumpu pada meja di dekatnya, ia berhasil berdiri. Namun, kakinya seolah tidak menapak tanah. Ia pun terjatuh.
Sebelum tubuh anaknya menyentuh lantai, Lie Chung Yen sudah melompat dan menyambar. Sebelum disadari oleh Ching-ching, gadis itu sudah berada dalam gendongan ayahnya.
"Kakimu sakit sekali, bukan? Tapi tak apa. Besok pagi kau akan pulih kembali. Anggap saja sebagai latihan permulaan perlajaran silatmu. Dan hari ini kau boleh beristirahat seharian di kamar."
"Tidak usah belajar?" tanya Ching-ching.
"Senang, ya, tidak usah belajar?" kata Chung Yen sambil memijit hidung gadis ciliknya. Ching-ching tertawa dan menyandarkan kepala di pundak ayahnya.
Ching-ching sudah memulai pelajaran silatnya. Kini ia tak pernah bermain ke luar rumah. Setiap ada kesempatan, ia berlatih silat. Pada permulaannya ia dan Siu Yin belajar bersama-sama. Tapi Siu Yin yang lembut tidak menyukai latihan-latihan yang berat. Padahal waktu itu mereka baru mempelajari kuda-kuda.
Tapi Ching-ching bertahan. Ia memang bosan belajar memperko-koh kuda-kuda yang mengesalkan. Kaki direntang, lutut ditekuk hingga paha lurus. Punggung dan kepala tegak. Lengan dan siku tegak lurus. Siku menempel di pinggang. Tangan mengepal. Dan ia harus berdirid dengan sikap demikian berjam-jam.
Bagi gadis cilik yang lincah itu, latihan demikian amatlah berat. Dia yang biasanya tak pernah diam, kini harus tegak bagai batu dengan konsentrasi penuh.
Kadang-kadang Ching-ching meminta murid ayahnya untuk mengawasi atau melatih, tapi murid pemula ayahnya yang berumur antara 12-17 tahun malah lebih sering menggoda. Untunglah dengan kebulatan tekadnya, dengan cepat Ching-ching dapat menguasai kuda-kuda yang ko-koh.
Bahkan ia sudah dapat menguasai pukulan-pukulan yang berbahaya dalam waktu singkat. Walaupun pukulan-pukulan itu tidak dibarengi lwee-kang (tenaga dalam), tetapi sudah cukup terarah.
Bebareng dengan itu kemajuannya dalam pelajaran cukup pesat. Hampir-hampir melampaui piauw-cienya yang rajin. Hal ini membuat Meng Sian-seng menyayanginya dan guru itu dengan senang hati menuruti beberapa permintaan Ching-ching.
Misalnya melukis wajah Ching-ching, mengajarnya bermain suling dan memetik khim (kecapi), dan kadang-kadang membebaskan muridnya dari pelajaran dengan bercerita tentang pendekar-pendekar masa lampau.
Tetapi kehidupan demikian lama-lama membuat jenuh. Seperti hari ini, kebandelan Ching-ching nampak kembali.
"Sian-seng, hari ini tak usah belajar sajalah."
"Baik, kalau begitu aku akan bercerita tentang pendekar—"
"Hari ini aku tak berminat mendengarkan cerita," potong Ching-ching cepat-cepat.
"Sian-seng, hari ini aku ingin bermain-main di luar. Boleh, ya?"
Meng Sian-seng ragu-ragu. Semalam ia keasyikan membaca buku sampai larut sehingga hari ini merasa tidak bersemangat. Kalau ia dapat tidur sejenak, barangkali akan lebih segar ketika bangun nanti.
"Baiklah," katanya kemudian. "Tapi jangan lama-lama. Setelah bermain nanti, kalian harus belajar lagi."

Ching-ching dan Siu Yin berlari keluar.
“Ching-moay,” kata Siu Yin, “akan main apa kita sekarang?”
“Tidak tahu,” jawab Ching-ching. “Aku akan berlatih silat saja, ah.”
Ching-ching menggerakkan tangan dan kaki seperti yang diajarkan ayahnya. Siu Yin memandangnya dengan kagum.
“Siauw-sio-cia (Nona Kecil), latihanmu sungguh baik,” seseorang tiba-tiba berkata. Ialah Sie Ling Tan, salah satu murid Pek-eng-pay (Partai Elang Putih) pimpinan Lie Chung Yen, yang cukup berbakat, berumur 12 tahun.
“Tan Ko-ko (Abang Tan),” sapa Ching-ching. “Tumben kau tidak berlatih, biasanya paling rajin.”
“Siauw-sio-cia, aku mau menghadiahkan ini pada Toasiocia (Nona Besar),” kata Ling Tan sambil menyodorkan beberapa kuntum bunga kepada Siu Yin.
“Terima kasih,” kata Siu Yin lirih.
“Untukku mana?” tanya Ching-ching.
“Siauw-sio-cia, aku tak tahu kau suka bunga juga.”
“Memang tidak. Tapi kalau Yin Cie-cie diberi, aku juga mau.”
“Wah, aku tidak membawa. Aku hanya sempat memetik selembar daun ini saja.”
“Daun? Aku tak mau daun,” Ching-ching cemberut, merajuk.
“Tapi daun ini istimewa.”
“Apa istimewanya? Daun di mana-mana juga sama.”
“Yang ini lain. Lihat!” Ling Tan membawa daun kecil itu ke mulutnya. Terdengar suatu siulan merdu. Ling Tan menyiulkan lagu yang gembira. Siu Yin dan Ching-ching bertepuk tangan.
“Tan Ko-ko, ajari aku, ajari aku,” pinta Ching-ching.
“Bukankah kau cuma ingin bunga? Biar kucarikan,” kata Ling Tan. Anak laki-laki itu berbalik.
Ching-ching menarik bajunya. “Tan Ko-ko, jangan begitu. Kau tahu aku tak peduli pada bunga.”
Ling Tan tersenyum. Sekali lagi suatu siulan terdengar.
“Biar kucoba,” kata Ching-ching. Pfff, pfff. Ia meniup-niup, namun tak berhasil.
“Marilah kuajari.” Ling Tan membeli contoh. “Lihat, jepit ujung-ujung daun ini dengan telunjuk dan jempol. Lalu pegang di depan bibir, melintang. Tiup begini ….”
Ching-ching mencoba berkali-kali. Setelah beberapa lama, sebuah siulan sumbang berhasil keluar. “Huh, daunnya sudah jelek,” katanya. “Tan Ko-ko, di mana kau dapatkan daun ini. Aku ingin juga memetiknya banyak-banyak.”
“Di hutan kecil,” jawab Ling Tan.
“Antar aku ke sana!” kata Ching-ching bersemangat.
“Ching-moay, jangan,” cegah Siu Yin. “Kita tak boleh main lama-lama. Kalau Lie Siok-siok tahu kita tak belajar, bisa-bisa diomeli.”
“Tidak apa-apa,” Ching-ching bersikeras. “Sudah lama aku tidak diomeli. Kalau sekarang mesti diomeli, ya tak apa.”
“Tan Ko-ko,” Siu Yin ganti memohon pula pada Ling Tan. “Jangan bawa Ching-moay main jauh-jauh.”
“Siauw-sio-cia,” kata Ling Tan, “kau tunggulah di sini. Biar kuambilkan beberapa lembar untukmu.”
“Tidak mau, aku mau ambil sendiri.”
“Kau kan tidak tahu tempatnya.”
“Karena itu Tan Ko-ko harus tunjukkan padaku.”
Ling Tan berdiri dengan bingung di tempatnya.

Melihat itu, Ching-ching jadi kesal. “Kalau begitu biar kucari sendiri.”
“Eh, kau bisa tersesat, Siauw-sio-cia.”
“Makanya kau antar aku.”
Ling Tan terpaksa menuruti kehendak Ching-ching. Siu Yin ragu-ragu sejenak. Tapi akhirnya ia ikut juga.
Di hutan kecil, Ling Tan menunjukkan tempat daun itu tumbuh. Ia juga memilihkan bagi Siu Yin dan Ching-ching. Berlatih beberapa kali, Ching-ching sudah dapat meniup dengan betul. Sementara Siu Yin sedari tadi sudah menyerah.
“Tan Ko-ko, ajari aku lagu yang lucu,” pinta Ching-ching.
Ling Tan mengajarinya sebuah lagu riang. Mendengar sekali saja Ching-ching sudah dapat mengikuti.
“Lagunya bagus,” kata Siu Yin yang memang menyukai musik. “Siapa yang mengajari?”
“Kukarang sendiri,” kawab Ling Tan bangga. “Tapi Toa-sio-cia jangan bilang kawan-kawanku, ya. Bisa-bisa aku ditertawakan.”
Siu Yin tersenyum, memandang kagum. Anak sekecil ini bisa mengarang lagu? Hebat betul.
“Tan Ko-ko, tolong petikkan beberapa helai daun di dahan yang tinggi itu!” kata Ching-ching.
Ling Tan bangkit membantu. “Banyak amat, Siauw-sio-cia. Untuk apa?”
“Untuk persediaan. Supaya aku tak perlu bolak-balik kalau mau memainkan daun ini.
Ling Tan tertawa. “Siauw-sio-cia, asal kau tahu saja, daun yang sudah layu tak bisa lagi dimainkan.”
“Kenapa?”
“Karena daun yang layu itu lemas. Kalau ditiup, getarannya tidak pas, maka tak dapat mengeluarkan bunyi.”
“Kalau begitu daun ini kutanam saja di kebun di rumah.”
“Mana bisa daun ditanam?” Siu Yin menyela.
“Habis bagaimana?” Ching-ching balas bertanya.
“Siauw-sio-cia, kalau mau menanam, ambil saja tumbuhan yang masih kecil.” Seraya berkata demikian, Ling Tan mencabut tanaman yang masih kecil. “Tapi kau harus menunggu cukup lama untuk mencabuti daunnya.
“Nah, aku sudah puas memetiknya. Ayo kita pulang sekarang.”
“Baiklah.”
Mereka melangkah pulang.
“A-hoa, A-hoa!” Tiba-tiba terdengar suara keras menggema.
Ketiga anak kecil itu berhenti mendadak. Dari kejauhan di balik pepohonan tampak bayangan yang cepat sekali mendekat. Tiba-tiba saja di depan mereka telah berdiri seorang laki-laki berumur 40-an yang tinggi besar. Rambut orang itu acak-acakan. Kumis dan jenggotnya lebat. Alisnya tebal dan ia membawa pedang besar di punggunggnya.
Siu Yin gemetar ketakutan. Ia merapatkan diri pada Ling Tan. Ching-ching sebaliknya dari takut, malah maju menghampiri orang itu dan memperhatikan dari dekat.
“A-hoa, ayo pulang,” kata orang itu seraya menarik lengan Ching-ching.
“Aku bukan A-hoa,” kata gadis cilik itu. “Namaku Lie Mei Ching.”
“Kau bukan A-hoa? Tidak, kau pasti A-hoa anakku. A-hoa, pulanglah. Ibumu sudah lama menanti di rumah.”
Ching-ching mulai ketakutan. Ia menoleh pada Ling Tan. Anak laki-laki itu tak

tahu apa yang harus dilakukan. Tetapi ketika orang aneh itu menggendong Ching-ching, ia segera menyerang bertubi-tubi.
Ching-ching juga tak tinggal diam. Ia berontak, memukul, menendang, menggigit, tapi seolah tak dirasakan orang itu. Sementara Ling Tan sudah dibikin jungkir-balik beberapa kali. Kemudian dengan satu gebrakan saja anak itu tergolek pingsan.
Siu Yin yang sedari tadi ketakutan menjadi panik. Sambil menangis ia menghampiri orang aneh itu. “Lo-peh (Paman Tua), lepaskanlah Ching-moay. Aku mohon padamu, lepaskanlah piauw-moayku.”
“Huh? Siapa piauw-moaymu? A-hoa bukan piauw-moaymu. A-hoa anakku. Dan akan kubawa pulang sekarang.” Laki-laki itu melesat pergi.
“Ching-moay!” Siu Yin menjerit memanggil.
“Yin Cie-cie! Yin Cie-cie, tolong aku!” Dalam gendongan orang itu, Ching-ching pun menangis menjerit-jerit. Tapi ia dibawa pergi cepat, cepat sekali. Sebentar saja Siu Yin tak dapat melihatnya lagi.
Siu Yin jatuh terduduk di tanah. Ia masih menangis memanggil-manggil nama piauw-moaynya. Beberapa saat kemudian pandangannya menjadi kabur. Pepohonan di sekitarnya nampak berputar. Siu Yin ketakutan. Sekali lagi ia memanggil nama Ching-ching lalu pingsan di samping Ling Tan.
Meng Sian-seng terjaga dari tidurnya. Ia bermimpi seram sekali. Ada siluman hijau membawa Ching-ching pergi. Dan siluman itu ingin menghisap darah Meng Sian-seng juga.
Tanpa terasa ia bergidik ngeri. Namun hatinya merasa kuatir. Entah sudah berapa lama ia tertidur. Ching-ching dan Siu Yin tidak membangunkannya. Ia memandang ke luar jendela. Hari sudah gelap. Astaga! Rupanya ia tertidur berjam-jam. Pantas saja mimpinya seram.
Meng Sian-seng melangkah ke luar kamar. Di kebun dilihatnya Lie Hoe-jin (Nyonya Lie) menatap ke kejauhan.
“Ah, Meng Sian-seng. Hari ini mengajar lama sekali. Apakah tidak lelah? Bagaimana Ching-ching? Tidak bosankah ia?”
Muka Meng Sian-seng memerah. Ia seolah disindir. Tapi jawabnya, “Ching-ching baik. Ia belajar rajin.”
“Ah, ya. Sejak ayahnya bersedia mengajari silat, ia menjadi anak yang patuh, bukan?”
“Ya.”
Kedua orang itu terdiam. Tak tahu apa lagi yang harus dibicarakan.
“Soe-nio (Istri guru),” tiba-tiba sebuah suara terdengar di belakang mereka.
Keduanya menoleh dan terkejut. Ling Tan membopong Siu Yin yang masih pingsan. Siu Yin sendiri tampaknya tidak apa-apa, tapi anak laki-laki itu kelihatan memar di sekujur tubuhnya.
“Astaga, Ling Tan! Kenapa?” Han Mei Lin menghampiri. “A-hung,” katanya pada pelayan, “bawa Toa-sio-cia ke kamarnya! Ling Tan, kau ikut aku ke kamar obat.”
Ling Tan mengikuti soe-nionya dari belakang. Di depan kamar obat mereka berpapasan dengan Lie Chung Yen.
“Ling Tan, kenapa mukamu? Berkelahi dengan saudara seperguruanmu?”
“Suamiku, biarlah luka-lukanya diobati dulu, baru kau tanyakan sebab-sebabnya. Tadi ia pulang membawa Siu Yin yang pingsan.”
“Bagaimana Siu Yin?” tanya Chung Ten pada istrinya yang mulai mengobati Ling Tan.
“Tidak apa-apa, cuma pingsan.”

“Ching-ching?”
“Bukankah ada di kamar belajar?”
“Tadi kutengok ke sana, tidak ada siapa pun.”
“Di kamar baca?”
“Aku malah baru dari sana. Tidakkah Ching-ching pulang bersama Siu Yin? Biasanya kedua anak itu bermain bersama.”
“Soe-hoe (Guru),” Ling Tan berkata sambil menangis. “Siauw-sio-cia ... Siauw-sio-cia dibawa kabur orang!”
“Dibawa kabur?” Chung Yen dan istrinya membelalak terkejut. “Apa maksudmu?”
Tersendat-sendat Ling Tan menceritakan segala yang terjadi di hutan kecil. Han Mei Lin hampir-hampir pingsan ketika mendengar semua itu. Untung ia masih dapat menguasai perasaannya. Sekalipun demikian, sedu-sedan tak dapat ditahannya.
Chung Yen sendiri terpekur beberapa saat. “Aku akan mencari Ching-ching,” katanya dengan suara bergetar. “Biar kubawa beberapa orang murid. Mudah-mudahan ia selamat. Mendengar cerita Ling Tan, kelihatannya orang asing itu tidak bermaksud jahat.” Chung Yen menghela napas. “Lin-jie, kau uruslah Siu Yin dan Ling Tan aku pergi dulu.”
Lie Chung Yen membawa murid-muridnya mencari Ching-ching. Bukan saja hutan kecil yang mereka jelajahi, tetapi juga sampai ke pelosok-pelosok desa di sekitar tempat itu. Berhari-hari mereka mencari, namun jejaknya saja pun tidak diketemukan.
Pada hari kedua belas, Lie Chung Yen memutuskan untuk pulang sekalipun dengan hati remuk. Ia tak mau memikirkan diri sendiri. Masih banyak tugas yang harus ia lakukan. Pek-eng-pay tak boleh terbengkalai. Apalagi ia masih harus bertanggung jawab atas Siu Yin. Karena itu ia merelakan Ching-ching walaupun dalam hati ia menjerit.
Ching-ching dibawa orang aneh itu dengan cepat, melewati hutan dan gunung. Saking cepatnya, Ching-ching tak dapat melihat apa yang dilewati. Hanya samar-samar saja sesekali ia mengenali batang-batang pohon yang berjajar.
Kadang-kadang mereka bermalam di tepi sungai. Pada saat-saat demikian, Ching-ching boleh makan ikan sepuasnya. Bila melewati hutan, orang itu menangkap ayam liar atau burung untuk dipanggang. Rasanya lezat. Ching-ching belum pernah makan makanan seperti itu di rumahnya.
Setelah beberapa hari, Ching-ching tidak takut lagi pada orang itu. Ia malah senang dibawa menjelajahi hutan-hutan sekalipun kadang-kadang menangis bila teringat orang tua dan piauw-cienya. Namun, orang aneh di sampingnya selalu menghibur.
Dari percakapannya, Ching-ching mengerti kalau orang itu menganggapnya sebagai anak. Entah apa sebabnya. Orang itu pun menyuruh Ching-ching memanggil A-thia kepadanya. Meskipun heran, Ching-ching menurut. Ia tak mempedulikan panggilan. Yang penting orang itu baik kepadanya, ia tak keberatan disuruh panggil apa saja.
Malam itu mereka berhenti di sebuah hutan. Hari itu hari kesembilan. Mereka membakar seekor ayam hutan yang ditangkap sore harinya.
“A-hoa,” kata orang itu. “Ini ayamnya sudah matang. Nih, kau ambillah pahanya yang berdaging empuk.”
Ching-ching mengambil daging yang disodorkan. Ditiup-tiupnya sebentar, lalu digigit sedikit-sedikit. Selesai makan, mereka berbaring berdampingan, menatap bintang yang bertebaran di langit.
“A-thia,” panggil Ching-ching takut-takut.

“Hmmm,” jawab yang dipanggil tanpa berpaling dari bintang yang tergantung jauh di sana.
“A-thia, sudah berhari-hari kita berjalan. Ke manakah tujuannya?”
“Anak tolol, tentu saja pulang menemui ibumu!”
“Pulang ke mana?”
“Ke puncak Gunung Leng-yi. Kau lupa? Kita dulu hidup bersama-sama di sana. Ah, tentu saja kau lupa. Kan sudah lama sekali kau tidak pulang ke rumah.”
“A-thia,” kata Ching-ching lagi. “Jauhkah Leng-yi-san dari sini?”
“Tidak, tidak jauh lagi. Dari sini pun kau sudah dapat melihatnya. Tuh, kau lihat bayangan hitam yang besar di sana? Itulah Leng-yi-san.”
“Berapa hari perjalanankah untuk sampai di sana, A-thia?”
“Paling-paling tiga hari lagi kau sudah dapat bertemu ibumu. Sudahlah, sudah malam. Kau tidurlah. Jangan bertanya-tanya lagi.”
Tak berapa lama a-thianya sudah mendengkur, Ching-ching masih belum tidur. Ia memikirkan tentang dirinya. Entah apa lagi yang akan terjadi nanti.
Sedang apa, ya, Yin Cie-cie sekarang? Pasti sudah meringkuk di bawah selimut. Nio mungkin sedang menyulam, sementara Thia-thia sedang membaca, pikirnya.
Ching-ching tidak tahu, saat itu thia-thianya sendan mencari ke sana ke mari. Ia mengira thia-thianya mungkin akan merasa kuatir beberapa hari, tapi tidak selama itu. Tapi Siu Yin mungkin akan sangat kehilangan dan ibunya akan menghibur piauw-cienya dengan kasih sayang.
Berpikir hal-hal demikian, Ching-ching merasa rindu akan rumahnya. Tanpa terasa air matanya mengalir. Ia terisak pelan sampai akhirnya tertidur kelelahan.
Hari kedua telah lewat. Mereka tiba di sebuah desa di kaki Leng-yi-san.
Ching-ching dibawa ke sebuah rumah makan di desa itu. A-thianya segera memesan macam-macam makanan dan dua guci arak.
“A-hoa, makanlah kenyang-kenyang. Perjalanan ke rumah nanti cukup panjang dan A-thia tidak akan berhenti di jalan supaya kita bisa sampai di rumah sebelum hari menjadi gelap.”
“A-thia, ceritakan padaku, apakah Ibu itu baik orangnya?”
“Tentu saja. Ibumu adalah wanita yang terbaik di dunia. Dulu ibumu adalah seorang pendekar. Semua orang segan padanya. A-thiamu juga.”
Ching-ching mendengarkan sambil sibuk mengunyah makanan. “Kalau begitu Ibu hebat sekali, ya.”
“Ya, ia seorang yang baik budi. Banyak orang-orang jahat yang bertobat karena dia. Karena itu, selain disegani, ibumu juga dihormati dan mempunyai banyak sahabat yang hebat. Padahal waktu itu ia baru berumur 20 tahun.”
“Bagaimana Ibu bertemu dengan A-thia?”
“Waktu itu a-thiamu berumur 25 tahun dan sedang melewati sebuah hutan. Tiba-tiba terdengar suara senjata beradu. A-thia cepat-cepat mendekat. Di sana A-thia lihat seorang gadis sedang bertempur melawan seorang nenek jelek—“
“Dan gadis itu adalah Ibu, betulkah?”
“Anak pintar, aku benar. Dia ibumu.”
“Bagaimana akhirnya, A-thia?” tanya Ching-ching tak sabar seperti biasanya.
“Siapa yang menang? Ibu atau nenek itu?”
“Tentu saja ibumu. Nenek tua jelek itu seudah terdesak. Tapi, dasar nenek licik, pada saat hampir mati di ujung pedang, ia lemparkan puluhan jarum beracun ke arah ibumu. Sekalipun ibumu cukup lihay, namun beberapa jarum beracun itu sempat menancap di tubuhnya. Dan nenek tua itu kabur. A-thia mencoba menolong ibumu. Namun racun jarum-jarum itu amat kuat. A-thia tidak dapat mengeluarkan semua

racun. Akibatnya kelihayan ibumu lenyap. Dan sampai sekarang racun-racun itu masih sering dirasanya."
Ching-ching mengerutkan kening. Setahunya jarum adalah logam tipis yang digunakan untuk menyulam atau menjahit. Bagaimana bisa berpengaruh begitu hebat?
Ching-ching terkejut ketika A-thia menepuk pundaknya.
"A-hoa, nanti kau harus urus ibumu baik-baik. Jangan bikin sedih hatinya, ya?"
"A-thia jangan kuatir. Aku akan layani Ibu sebaik-baiknya," kata Ching-ching.
"A-hoa, ini, kau minum juga arak, temani A-thia minum."
Ching-ching membelalak. Minum arak? Apa boleh? Ibunya bilang, anak kecil tidak boleh minum arak. Apalagi perempuan. Karenanya Ching-ching diam saja.
"Ayo minum. A-thiamu jago minum. Anaknya pun harus begitu juga."
Ragu-ragu Ching-ching mengambil cawan araknya yang penuh terisi.
"Jangan ragu," kata a-thianya. "Lihatlah a-thiamu." Sekali teguk, cawan araknya sudah licin.
Ching-ching tak ragu lagi. Sambil memejamkan mata, ia menghabiskan isi cawannya.
"Bagaimana? Enak bukan?"
Ching-ching bersiap untuk mengangguk. Tetapi tiba-tiba saja lehernya terasa panas. "Aduh, aduh, panas," keluhnya.
"Anak bodoh, masa sebegitu saja kepanasan? Nih, minum lagi."
Ching-ching tak berani menolak walaupun setiap menghabiskan satu cawan, kepalanya terasa semakin berat. Akhirnya ia tak tahan lagi. Belum habis setengah guci, kepalanya sudah terkulai lemas. Tak didengar a-thianya berkata,
"A-hoa, bukan maksud A-thia memaksamu minum arak. Tapi perjalanan ke puncak Leng-yi-san masih jauh dan dingin hawanya. Arak itu akan membuatmu pulas dan tubuhmu akan terasa hangat. Dengan demikian A-thia akan lebih leluasa membawamu."
Dan orang itu memondong Ching-ching di pundaknya. Setelah membayar, ia melesat pergi dengan sangat cepat diiringi pandangan kagum orang-orang di kedai itu.
Ching-ching membuka mata. Ia mendapati dirinya tidur di sebuah kamar yang sederhana. Kamar itu dikelilingi tembok batu yang disusun rapi berjajar. Di sana terdapat sebuah ranjang dari batu yang sedang ia tiduri. Ada juga sebuah meja dan empat kursi. Semuanya dari batu.
Ching-ching mencoba untuk duduk. Uh, kepalanya masih puyeng. Ia bersandar ke dinding. Ih, dingin betul dinding itu. Tapi kok ranjangnya hangat?
Dilongoknya kolong tempat tidur. Oh, pantas. Di bawah tempat tidur itu terdapat pendiangan dan apinya dinyalakan.
Ia melompat turun dari tempat tidur. Barangkali di luar A-thia menunggunya. Tapi begitu turun dari tempat tidur dirasanya dingin yang luar biasa. Merasuk sampai ke tulang. Bibirnya gemetar. Badannya menggigil dan giginya saling beradu menimbulkan suara bergemerutuk.
Ia cepat-cepat kembali ke ranjang dan duduk di sana. Nah, sekarang sudah mendingan! Tapi Ching-ching tidak berani turun lagi, takut kalau-kalau ia beku kedinginan. Karenanya ia duduk saja termenung di tempat tidur.
Tapi tak berapa lama, ia kedinginan juga. Sekalipun tempat tidurnya hangat, tapi tak dapat mengusir dinginnya hawa di kamar itu. Ching-ching meringkuk di sudut. Beberapa kali ia bersin-bersin. Hidungnya mampat dan matanya berair.
Tiba-tiba pintu kamarnya dibuka orang. Seorang wanita melangkah masuk sambil membawa dua buah baki. Baki yang satu berisi mangkuk, di atas baki yang lain terdapat sesuatu yang kelihatannya seperti kulit binatang berbulu tebal.
Ching-ching memandang wanita itu dengan mata terbelalak. Cantik sekali wanita

ini! Jauh lebih cantik daripada ibunya sendiri yang selama ini diketahuinya sebagai wanita tercantik yang pernah ia lihat. Sekarang, di hadapannya tiba-tiba ada yang lebih jelita. Ching-ching menjadi kagum. Ia bahkan tak berkedip karena takut. Kalau-kalau wanita itu hanya bayangan dan akan menghilang begitu matanya dikedipkan.
Melihat Ching-ching yang terbengong-bengong, wanita itu merasa geli dan tersenyum. “Kenapa? Adakah sesuatu yang menakutkanmu pada diriku?”
Ching-ching memandang wanita itu dari ubun-ubun sampai ke kaki. Wajahnya bulat telur, hidungnya mancung, alisnya terbentuk indah, matanya bening, bibirnya mungil, merah sekalipun tanpa gincu, kulitnya putih halus bagai pualam. Ada sesuatu yang membuat Ching-ching merasa aneh. Sesuatu yang membedakan dari wanita-wanita lainnya. Tapi tidak ada sesuatu yang menakutkan. Karenanya Ching-ching menggeleng. “Tidak, rasanya tidak ada yang perlu kutakuti.”
“Lalu kenapa kau melihatku seperti itu?”
Ching-ching segera menjawab, “Karena aku belum pernah melihat orang lain yang secantik ... secantik ....” Sejenak Ching-ching bingung hendak menyebut apa dia pada wanita itu. Menilik umurnya, paling-paling yak beda jauh dengan ibunya. Mau panggil nyonya, bagaimana kalau ternyata belum menikah. Mau panggil nona, rasanya tidak pantas.
“Secantik apa?” tanya wanita itu tersenyum.
“Secantik Kouw-kouw (Bibi),” kata Ching-ching.
“Ah, gadis cilik, rupanya kau pandai mengambil hati pada orang lain.”
“Sungguh, aku tidak bohong,” sanggah Ching-ching.
“Sudahlah. Ini kubawakan sop dan baju untukmu. Kau kedinginan, bukan?”
Saat itu Ching-ching merasakan lagi hawa dingin di kamarnya. Padahal waktu bercakap-cakap sebentar tadi hawa dingin itu tidak terasa.
“Ini, pakai dulu,” kata wanita itu seraya menyodorkan pakaian di atas baki.
Ching-ching mengambilnya dan meraba-raba baju dari kulit binatang itu dengan heran. Setahunya pakaian biasa dibuat dari kain, bukan dari bulu.
“Ayo pakai!” desak wanita itu lagi. “Nanti kau beku karena kedinginan.” Dan ia membantu Ching-ching mengenakannya sebagai baju luar. “Nah, sekarang makanlah sop ini supaya badanmu hangat terus.”
Ching-ching menurut. Dihirupnya sop hangat itu. Lezat sekali dan dari sop yang mengalir lewat tenggorokan itu sirasanya sesuatu yang menghangatkan. Dari leher, ke dada, lalu ke perut. Akhirnya seluruh tubuh. Dan ia tidak kedinginan lagi.
“Hmm, enak sekali,” katanya memuji. “Kouw-kouwkah yang memasaknya?”
Wanita itu mengangguk.
“Kouw-kouw harus mengajarkan aku caranya. Nanti kalau sudah besar, aku juga ingin membuat sop selezat ini,” kata Ching-ching lagi sambil menyodorkan mangkuk yang telah licin.
“Ya, ya, kau boleh belajar nanti,” kata wanita itu seraya tertawa dan berjalan ke pintu.”
“Kouw-kouw,” panggil Ching-ching, teringat sesuatu. “Adakah melihat a-thiaku?”
Wanita itu mengerutkan kening. Lalu tiba-tiba tersenyum. “Ia ada di luar. Kau mau menemuinya?”
Ching-ching melompat dari tempat tidur. “Kouw-kouw mau antarkan aku?”
“Baiklah. Tapi aku harus membawa dulu mangkok ini ke dapur.”
Wanita itu menuntun Ching-ching. Bersama mereka pergi keluar kamar. Ching-ching diajaak melewati beberapa lorong yang pendek namun berbelok-belok. Mereka tiba di dapur yang tidak terlalu besar, namun rapi dan bersih. Ching-ching menunggu

wanita itu sambil memperhatikan keadaan di luar.
Gumpalan-gumpalan salju mulai turun membuat Ching-ching keheranan. Ini baru bulan tujuh, bagaimana mungkin turun salju? Untuk memastikannya, Ching-ching menadahkan tangan menampung gumpalan putih yang berjatuhan itu.
Benar! Salju. Salju di bulan ketujuh! Ching-ching tak habis pikir. Ia termenung memperhatikan salju yang mulai bertumpuk di tanak.
Tiba-tiba natanya menangkap suatu gerakan. Ada benda putih yang bergoyang-goyang di sela-sela pagar. Ching-ching mendekat menghampiri. Dan ia mengenali benda itu. Kelinci. Seekor kelinci putih dengan mata yang merah lucu.
Diulurkannya tangan untuk menangkap. Kelinci itu lari. Ching-ching mengejar. Sebentar saja ia sudah tertinggal jauh. Kelinci itu berhenti. Seolah menunggu. Tapi begitu jarak di antara mereka mengecil, ia mulai lari lagi dengan gerakan yang lincah luar biasa.
Ching-ching mulai cape, tetapi ia tak putus asa. Kelinci itu terus dikejarnya, sekalipun beberapa kali ia sempat terjerembab di atas salju yang lunak.
Lama-lama ia tak tahan lagi. Tanpa peduli akan sekitarnya, ia duduk di atas tanah berlapis salju itu.
“Kelinci putih, aku tak sanggup lagi, Napasku habis,” katanya tersengal-sengal.
Kelinci yang dikejarnya berhenti berlari juga. Ia memandang nona kecil yang kelelahan itu kemudian maju beberapa tindak, berhenti lagi. Telinganya bergerak-gerak seolah menanyakan kenapa mereka berhenti bermain.
Ching-ching menjadi gemas. Ia bangkit dan menubruk kelinci itu. Sekali lagi ia jatuh terjerembab, namun hanya salju yang berhasil ia pegang. Ching-ching mengejar lagi.
“Aku akan menangkapmu, kelinci kecil,” katanya penuh tekad.
Tiba-tiba ia berhenti berlari. Seseorang bertubuh tinggi-besar telah terlebih dulu menghadang dan menangkap kelinci itu.
“A-thia,” panggil Ching-ching girang.
“A-hoa, kau takkan bisa mengejar kelinci ini. Larinya jauh lebih cepat darimu,” kata ayahnya.
“Aku tahu,” kata anak itu, “tapi aku tak mau menyerah. Aku yakin suatu saat aku bisa menangkapnya.”
“Ya, suatu saat, tapi tidak sekarang. Kau harus mempelajari gin-kang (ilmu mengentengkan badan) dulu, baru dapat menangkap kelinci kumala ini.”
“A-thia, ajari aku gin-kang itu.”
“A-thia akan ajari mulai besok,” kata a-thianya tertawa sambil memberikan kelinci itu dan menggendong Ching-ching sekalian.
“A-thia, kenapa kelinci ini disebut kelinci kumala?”
“Karena warnanya putih, bulunya tebal dan halus, larinya sangat cepat. Sulit bagi orang yang ilmunya tidak tinggi untuk menangkap. Kau tahu, A-hoa, ketika bermain denganmu barusan, dia sudah berlari sangat-sangat pelan? Oh ya, kau bertemu ibumu?”
Ching-ching menggeleng. “Belum.”
“Kalau begitu dari mana kau dapatkan baju ini?”
“Kouw-kouw yang memberikannya padaku.”
“Kouw-kouw?”
“Iya, Kouw-kouw yang cantik sekali. Itu orangnya.” Ching-ching menunjuk wanita cantik yang bergegas menghampiri. “Kouw-kouw!” serunya. “Lihat, aku punya kelinci putih yang lucu.”
“A-hoa, itu bukan kouw-kouw, itu ibumu.”

“Ibu?”
“Dia boleh memanggil apa saja padaku,” kata wanita itu, yang sudah datang mendekat.
“Tidak bisa. Ia anakmu, maka ia harus memanggil ibu padamu.”
Wanita itu terdiam. Ia memandang suaminya dengan sedih.
“A-hoa, ayo panggil ibumu!”
“Ibu,” kata Ching-ching tanpa ragu lagi.
“Ha-ha-ha, anak baik, anak baik,” a-thianya memuji.
“Sudahlah,” kata wanita itu. “Hari mulai gelap, mari kita pulang.”
“Baik,” jawab suaminya.
Ching-ching telah tidur di kamar batunya. Ia tak tahu ketika ibunya masuk dan duduk di tepi ranjang, memperhatikan.
“Kau memang mirip A-hoa,” gumamnya, teringat akan anaknya. Akan hari-hari yang pernah mereka lewati bertiga suaminya.
A-hoa memang serupa anak yang dibawa suaminya itu. Tak heran kalau laki-laki itu salah mengenali orang. Tetapi berbeda dari anak ini, A-hoa adalah seorang pemalu. Anak itu lemah lembut dan sangat mereka sayangi. Umurnya pun ada selisih tiga tahun. Hanya saja, ketika tiga tahun lalu anaknya meninggal karena sakit, umurnya memang sebaya anak ini.
Sejak itu, suaminya jadi seorang yang ada terganggu pikirannya. Suatu waktu ia tampak normal, tapi di lain saat tiba-tiba berlari turun gunung dan mengatakan ia akan mencari anaknya yang hilang. Beberapa kali ia pergi dan mengatakan berjumpa anaknya di jalan. Tapi belum pernah ia culik anak orang lain dan membawanya pulang.
Wanita itu menghela napas. Tak disangka, Chow Han Wei suaminya bisa jadi seorang yang demikian. Seandainya saja ilmunya tidak hilang, mungkin mereka masih dapat hidup seperti orang-orang lain. Tak perlu takut akan balas dendam orang lain sampai harus menyingkir ke gunung.
Ia mengingat kehidupannya sendiri. Mengingat ketika pertama kali pergi dari negerinya dan melancong ke Tiong-goan dan jatuh cinta pada negeri yang begitu besar. Dan bagaimana dengan kemahirannya bersilat, ia malang-melintang di dunia Kang-ouw (dunia persilatan). Dikenal sebagai Sat-kauw-sian-lie (Bidadari Penjagal Anjing) dikarenakan ia tak tahan melihat kezaliman merajalela.
Sampai akhirnya ia dibokong seorang nenek kejam dengan jarum beracunnya yang jahat. Kalau tidak ada suaminya yang menolong dan merawat dia, barangkali takkan sempat ia menikmati dunia lebih lama lagi. Namun, sekalipun nyawanya tak jadi melayang, ia harus kehilangan ilmunya. Memang ia masih dapat melakukan gerakan-gerakan silat. Namun, tanpa dibarengi tenaga dalam, silat itu adalah seperti tarian indah, tidak berbahaya.
“Lung Yin, sungguk jelek nasibmu,” katanya pada diri sendiri. Ia menghela napas kemudian meniup lilin di kamar itu hingga padam.
Ching-ching termenung di depan kamarnya sambil mengelus-elus kelinci kemala. Sekarang ke mana pun dan secepat apa pun kelinci itu lari, Ching-ching akan dapat mengejar dan menangkapnya. Ia juga tak pernah kedinginan lagi sejak ayahnya mengajarkan cara mengatur hawa dalam tubuhnya supaya tetap merasa hangat. Apalagi A-thia juga mengalirkan tenaga dalam padanya.
“A-hoa.”
“Ibu,” Ching-ching menoleh.
“Kenapa? Kau ingat akan keluargamu di kota?”
Ching-ching mengangguk.

“Kau rindu pada mereka?”
“Sedikit.”
Lung Yin menghela napas. “Kau salahkan A-thia karena membawamu ke sini?”
Buru-buru Ching-ching menggeleng. “Tidak, tentu saja tidak. Hanya saja aku merasa kesepian. Teman mainku hanya seekor kelinci. Lagi di sini tiap hari yang kulakukan itu-itu melulu. Makan, tidur, main. Untung A-thia mengajari ilmu ringan tubuh. Kalau tidak, uuuh, bosan.”
“Sebenarnya di sini pun banyak yang bisa kau lakukan. Belajar menjahit, memasak, menyulam.”
“Menjahit dan memasak Ibu akan ajari aku, kan?”
“Kau mau?”
“Tentu. Daripada bosan. Tapi … nanti kalau semua sudah kupelajari, apa lagi yang harus kulakukan?”
“Mungkin kau bisa belajar silat pada a-thiamu. Ibu juga dapat mengajarkan padamu. Kau mau?”
“Mau, mau. Waktu di kota, ayahku juga mengajarkan silat padaku.”
“Oh ya? Coba kau perlihatkan pada Ibu.”
Dengan senang hati Ching-ching memamerkan apa yang sudah ia pelajari dari ayahnya.
“Bagus, bagus,” kata ibunya begitu Ching-ching selesai. “Rupanya kau anak berbakat. Ibu akan senang mengajarmu. Tapi sekarang lebih baik kita siapkan dulu makanan untuk ayahmu sebelum ia pulang menangkap ikan. Ayo, aku kan mau belajar masak?”
“Tentu mau, Ibu,” Ching-ching berlari mendului ibunya. Di belakang, Lung Yin mengikuti sambil geleng-geleng kepala melihat kelakuan anak itu.
“Ingat, A-hoa. Pusatkan seluruh tenaga dan pikiran pada pukulanmu. Ayunkan tangan kanan dan kiri sambung-menyambung seperti ini …. Inilah Cian-lan-hoa Lian-hoan-ciang (Pukulan berantai seribu anggrek) yang pernah begitu disegani di Kang-ouw. Nah, kau cobalah.”
Ching-ching meniru gerakan itu. Lung Yin mengangguk-angguk puas. Apalagi Ching-ching baru melihat satu kali, sudah meniru tepat.
“Bagus. Tak percuma Ibu mengajarimu. Kelak, kalau lwee-kangmu sudah cukup, kau harus hati-hati dengan pukulan ini sebab dapat membuat orang mati seketika.”
“Mati?” tanya Ching-ching ngeri. “Aku tak mau bikin orang mati.” Ia menggeleng-geleng tegas.
“A-hoa dalam Kang-ouw cepat atau lambat kau harus bikin mati orang,” tiba-tiba Chow Han Wei, a-thianya, telah berdiri di belakang mereka.
“Kenapa begitu, A-thia?”
“Karena di masyarakat orang biasa saling bunuh. Kalau kau mau tetap hidup, kau harus bunuh orang lain lebih dulu.”
Ching-ching bergidik. “Kalau begitu aku tak mau turun gunung. Lebih enak di sini. Tenang dan damai bersama Ibu dan A-thia,” katanya.
“Kau tidak bosan?” tanya ibunya. “Beberapa bulan yang lalu kau bilang kesepian di sini.”
“Sekarang tidak lagi,” jawab Ching-ching. “Di sini aku bisa belajar masak, menjahit, silat, meniup suling, memetik khim, dan macam-macam.”
“Nio-coe (Istriku), kau sudah ajarkan A-hoa memetik khim dan meniup seruling juga?”
Lung Yin mengangguk.
“A-hoa, coba perlihatkan pada A-thia apa lagu yang sudah kau pelajari dari

ibumu!"
"Baiklah, A-thia. Tunggu sebentar, ya. Aku ambil khimnya dulu." Ching-ching berlari masuk ke dalam rumah.
"Dia anak yang pintar bukan?" kata Chow Han Wei pada istrinya. "Aku bangga punya anak seperti dia. Oh ya, Nio-coe, sudah sampai manakah tingkat pelajaran yang sudah kau berikan padanya?"
"Sudah pada tahap ketiga, pukulan berantai. Pada tahap ketujuh nanti, ia akan menguasai seluruh ilmuku!"
"Ya, kelak ia akan secantik dan sehebat ibunya."
Lung Yin tersipu. "Sayang, tenaga dalamku kini sudah hilang. Kalau tidak tentu perkembangan ajaran itu akan lebih pesat," katanya.
"Jangan terburu-buru. Belum sampai setahun ia sudah kuasai tahap ketiga tingkat akhir, itu sudah cukup, bukan? Paling sedikit tiga tahun lagi ia sudah kuasai seluruh ilmumu."
"Aku takut tak cukup waktu untuk itu," gumam Lung Yin.
"Nio-coe, apa katamu?"
"Ah, tidak. Emh, ajaran Wei Ko-ko sendiri sudah sampai mana? Cukup cepatkah A-hoa menerima?"
"Pertama-tama, A-hoa harus punya gin-kang yang baik dulu, baru aku bisa ajar dia. Kau tahu, bukan, ilmu silatku mengandalkan tenaga dan kecepatan? Tanpa gin-kang, sulit untuk mempelajarinya. Ah, Nio-coe, seharusnya kau saja yang mengajar gin-kang pada A-hoa. Walau lwee-kangmu sudah hilang, tapi ilmu ringan tubuhmu masih lebih tinggi daripadaku," kata Han Wei.
"Wei Ko-ko janganlah kuatir. Begitu pukulan berantai A-hoa lancar nanti, aku akan ajarkan tahap keempat yang memperdalam gin-kang. Setelah itu A-hoa bisa belajar darimu."
Han Wei mengangguk-angguk.
"A-thia, tolong aku membawa khim ini," kata Ching-ching sambil memeluk khim kayu yang berat. A-thianya membantu meletakkan alat musik itu di atas sebuah batu besar yang datar.
"Nah, coba kau mainkan sebuah lagu untuk A-thia."
Ching-ching mulai memetik khim mengalunkan sebuah lagi. Jari-jarinya yang kecil agak kerepotan memetik senar, namun masih dapat bergerak lincah.
Chow Han Wei dan Lung Yin saling berpandangan. Lagu itu membawa mereka ke masa lampau. Ke masa muda mereka.
Lan Siu Yin merenungi daun kecil dalam genggamannya. Hati ini tepat setahun ia berpisah dengan Ching-ching, piauw-moaynya. Ia ingat, hari terakhir itu Ching-ching mengajak ia dan Ling Tan memetik daun ini di hutan kecil.
Masih segar dalam ingatannya betapa girang Ching-ching ketika berhasil meniupkan sebuah lagu. Ia sendiri sampai saat ini tak dapat melakukannya. Bukan apa-apa. Tetapi setiap kali melihat daun itu, ia ingat piauw-moaynya dan kemudian segera saja pandangannya kabur oleh air mata dan terisak-isak. Dengan demikian, bagaimana mungkin ia dapat lakukan hal itu?
Ia menghela napas dan menghapus air mata yang mengalir di pipinya. Sejak Ching-ching pergi, Siok-siok dan Siok-bo menjadi amat sayang padanya. Mereka memanjakan dia lebih daripada Ching-ching. Namun beberapa lama kemudian siok-sioknya menyibukkan diri dengan urusan partai. Tinggal siok-bonya yang masih sempat memperhatikan.
Sehari-hari ia bermain dengan Ling Tan. Mulanya memang menyenangkan. Ling Tan selalu menuruti kemauannya. Tapi lama-lama bosan juga. Ia jauh lebih menyukai

Ching-ching yang selalu memaksakan kehendak tapi sekali-sekali mengikuti keinginan piauw-cienya. Tapi yang cuma sekali-sekali itu rasanya lebih menyenangkan daripada setiap kali.
“Toa-sio-cia, ada apakah? Mengapa mengangis?”
“Oh, Tan Ko-ko,” buru-buru Siu Yin mengusap air matanya. “Tidak ada apa-apa.”
“Tapi mengapa menangis?” Ling Tan yang mengejutkan Siu Yin bertanya, “Apakah ada orang yang mengganggumu? Katakan, siapa orang itu, akan kuhajar dia!”
“Tidak, tidak ada yang mengganggguku. Aku cuma ingat pada … pada Ching-moay.” Siu Yin mulai menangis lagi.
Wajah Ling Tan menjadi keruh. Ia sering menyalahkan dirinya atas kejadian di hutan kecil itu. Siu Yin mengetahui hal ini. Ia cepat-cepat alihkan pembicaraan.
“Ling Tan Ko-ko, aku ingin memetik bunga.”
“Aku antar,” kata Ling Tan dengan wajah cerah kembali.
Ching-ching memperhatikan ikan-ikan yang berkejaran di bawah lapisan es yang bening. Ia sedang berada di tengah danau yang membeku. Hari ini ibunya akan mengajarkan tingkat akhir tahap keempat, Sui-ciang-heng (Berjalan di atas air).
“A-hoa, jangan ke mana-mana. Ibu akan pulang untuk mengambil tali pelindung tubuhmu yang ketinggalan,” ibunya berteriak.
“Ya, Bu, aku akan menunggumu di sini.”
Ching-ching kembali memperhatikan ikan-ikan tersebut. Warnanya bagus-bagus. Ada yang kuning, merah, biru, ungu, hitam, belang-belang, dan macam-macam. Sekalipun demikian warna-warna itu agak mengerikan. Ikan-ikan yang ia lihat biasanya berwarna merah, kuning, atau hitam. Ada pula yang jingga. Tapi yang biru dan ungu? Uh, baru sekarang ia lihat yang macam demikian.
Tapi ikan yang bergerombol itu nampak tidak membeda-bedakan warna. Kelihatannya mereka sedang mengobrol dengan mulut yang selalu membuka-menutup. Eh, tunggu dulu. Menurut Meng Sian-seng, ketika ia dan piauw-cienya dulu menanyakan mengapa ikan selalu mengobrol, katanya ikan-ikan itu sedang bernapas, bukan bercakap-cakap. Tapi kata Meng Sian-seng juga, untuk bernapas dibutuhkan hawa (udara). Apakah di bawah es juga terdapat udara?
Selagi Ching-ching berpikir demikian, tiba-tiba matanya menangkap suatu bayang putih yang meluncur cepat di bawahnya. Bayangan itu membuat gerombolan ikan tadi buyar.
Ketika bayangan itu diam, barulah Ching-ching dapat jelas melihat bentuknya. Tak lain adalah seekor ikan berwarna putih bersih laksana salju. Tapi bentuk ikan itu aneh. Matanya menonjol keluar. Di atas kepalanya terdapat semacam jengger berbentuk bunga putih yang selalu bergerak-gerak. Memiliki dua kumis panjang di sisi atas mulutnya. Badannya tidak aneh, sama seperti ikan-ikan yang lain. Tetapi ekornya lebaaar sekali—untuk ukuran seekor ikan tentunya.
Ikan itu menggerak-gerakkan ekor dan jenggernya dengan angguk kemudian berenang pelan-pelan menuju ke tengah-tengah danau. Tiba-tiba sebuah bayangan keperakan menabraknya. Kemudian kelebatan-kelebatam warna putih dan perak silih berganti membuat Ching-ching yang melihat pusing dibuatnya. Tapi ia menduga kalau ikan putih dan makhluk perak tersebut sedang berkelahi.
Bayangan ikan yang sedang bertempur itu bergerak ke tengah diiringi gerombolan ikan yang lain. Ching-ching menjadi tertarik. Pelan-pelan ia mengikuti arah gerak ikan-ikan itu sampai ke tengah danau yang esnya nampak lebih bening dan licin.
Beberapa saat ia perhatikan ikan yang bertempur itu. Tiba-tiba ia rasakan es yang dipijaknya bergerak. Ia kehilangan keseimbangan dan terperosok ke air yang

dingin, tepat menuju ikan yang sedang berkelahi itu.
Ching-chign merasakan sesuatu yang dingin berlendir menggores pipinya. Tapi ia tak sempat memikirkan makhluk apakah itu. Tubuhnya seolah tersedot ke bawah. Dan gerakan air—mungkin karena ikan-ikan yang berenang serabutan—membuatnya terseret beberapa saat ke pinggir.
Dirasanya dada yang sesak. Air sempat masuk ke perutnya lewat mulut dan hidung. Ia cepat menutup jalan pernapasan dan mencari lubang tempat ia terperosok tadi. Tapi, setelah berenang berputar-putar beberapa saat, tak ditemukannya juga tempat itu.
Dadanya semakin sesak. Matanya mulai berkunang-kunang. Nekat, ia mendorong es di atas kelapanya dengan kedua tangan. Tapi, betapa kerasnya. Barangkali di sebalah sini es lebih tebal daripada lapisan es yang amblas tadi.
Ia mulai kedinginan. Cepat-cepat dia lakukan ajaran a-thianya yang membuat suhu tubuh panas. Tapi napasnya sudah habis. Paru-parunya seolah akan meledak. Panik, dipukul-pukulnya es dengan kedua tangan. Namun beberapa lama kemudian tenaganya habis. Ia memejamkan mata pasrah.
Lung Yin berlari menghampiri suaminya yang sedang berlatih. “Wei-ko, adakah kau melihat anak kita?”
“Bukankah ia bersamamu tadi?”
“Ya, tadi ia memang bersamaku. Namun kemudian kutinggal sebentar di danau untuk mengambil tali. Waktu balik lagi, A-hoa sudah tak ada. Kupikir ia kemari minta kau temani.”
“Tidak, ia tidak kemari. Aduh, jangan-jangan ada orang menculiknya.” Chow Han Wei menghunus pedang besarnya. “A-hoa, tunggu! A-thia akan menolongmu!”
Ia berlari ke arah danau. Lung Yin mengikuti dari belakang.
“Wei-ko, barangkali orang tua A-hoa yang membawa dia pergi,” kata Lung Yin begitu mereka tiba di tepi danau.
“Nio-coe, kau ini bagaimana? Orang tua A-hoa kan kita sendiri. Eh, kau lihatlah lubang di tengah danau itu! Astaga, jangan-jangan A-hoa terjeblos ke sana.”
Chow Han Wei melompat ke tengah danau dan mendarat tepat di samping lubang itu. Namun es di bawah kakinya retak. Cepat-cepat ia melompat lagi ke tempat lain. Tapi didengarnya bunyi keretakan yang lain. Terpaksa ia melompat lagi. Demikian beberapa kali sampai akhirnya ia berdiri di lapisan es yang cukup tebal, jauh dari lubang tempat Ching-ching terperosok.
“Brengsek!” Aku tak dapat mencapai tempat itu!” Dengan kesal ia membanting kaki membuat es di bawahnya berderak untuk kesekian kali.
“Wei-ko, biar aku saja yang ke sana. Badanku lebih ringan darimu. Kau ke pinggirlah.”
Lung Yin melompat-lompat ringan di atas es itu. Ia berhenti di tempat es-es yang retak tanpa kuatir terperosok. Gin-kangnya memang tinggi. Selain gurunya sendiri, tak ada manusia lain yang dapat menandingi dia.
Wanita itu melihat ke sekeliling tempat kakinya menapak. Agak jauh di sebelah sana—di bawah permukaan es—dilihatnya sebuah bayangan biru. Cepat-cepat ia hampiri. Ya, itu baju A-hoa anaknya.
“Wei-ko, Wei-ko! Ini, di sini!” katanya terbata.
Chow Han Wei begegas benghampiri. Dengan menghampiri. Dengan menggunakan seluruh kemampuannya meringankan badan, dapat juga ia sampai di tempat itu.
“Nio-coe, kau minggirlah. Biar kuhancurkan es ini dengan pedangku.”
Lung Yin menyingkir ke tepian. “Kau sendiri bagaimana, Wei-ko?”
“Aku bisa menjaga diri.”

Han Wei mengayunkan pedangnya. Es itu terbelah-belah menjadi potongan kecil. Cepat-cepat disambarnya tubuh Ching-ching dan melompat ke pinggir, menyusul istrinya.
Dibaringkannya anak itu di tanah. Lung Yin ketakutan melihat betapa pucat wajah anaknya. Wajah yang biasanya berseri kemerahan kini dingin, putih kebiruan. Tak terasa air matanya mengalir.
"Apakah … apakah dia … sudah mati?" tanya wanita itu pada suaminya yang memeriksa nadi Ching-ching.
"Aku takut …," jawab Han Wei. "Paru-parunya sudah banyak kemasukan air. Ia pasti kedinginan di bawah sana. Darahnya … darahnya mungkin membeku!"
Lung Yin meletakkan dua jarinya di depan hidung Ching-ching untuk mengetahui sudah matikah anak itu.
"Napasnya sudah tak ada lagi!" jeritnya panik. Ia menubruk anak itu sambil menangis tersedu-sedu. A-hoa mati! Ia mati untuk kedua kalinya. Sekali lagi ia kehilangan anak, tapi kali ini ia sendirilah penyebabnya. Seandainya saja ia tak membawa anak itu ke danau, kalau saja ia tak terburu-buru mengajarkan ilmunya pada anak itu, pasti sekarang A-hoa masih hidup, mungkin sedang berkejaran dengan kelinci putihnya.
"Dia mati," desah wanita itu. "Aku penyebabnya. Aku tak akan bisa ampuni diriku sendiri."
"Tidak!" tiba-tiba suaminya berdiri dan berteriak. "A-hoa tidak boleh mati. Anakku tak boleh mati." Ia memondong anaknya dan berlari pulang.
Ching-ching dibaringkannya di ranjang batu. Pendiangan di bawahnya dinyalakan. Chow Han Wei duduk di dekatnya sambil memegangi tangan mungil yang dingin.
"A-hoa kau istirahatlah," katanya. "Besok A-thia akan mengajakmu menangkap ikan. Besok kau bangun pagi-pagi, ya? Kita pergi sama-sama."
Lung Yin memperhatikan di pintu kamar. Dulu waktu anak kandung mereka meninggal, begitu juga kelakuan suaminya. Berhari-hari ia mengajak bicara jenazah anak mereka sampai-sampai untuk menguburnya Lung Yin harus menipu suaminya lebih dulu.
"Wei-ko, A-hoa sedang beristirahat. Janganlah kau ganggu dia. Bukankah kau sendiri harus beristirahat juga?" katanya menegur di antara isak-tangisnya.
"Hari masih sore, matahari belum lagi terbenam. Biarlah aku menunggui A-hoa di sini."
Lung Yin tidak berkata apa-apa lagi. Ia keluar berlari ke kamarnya sendiri dan menumpahkan tangisnya di sana.
Malam ini adalah malam ketiga A-hoa terbujur kaku di ranjang batu. Lung Yin duduk di sampingnya memandangi wajah anak itu.
Hari-hari terasa sepi tanpa celoteh manja gadis kecil ini, tanpa derap kakinya yang kecil, tiada lagi tawanya yang riang yang membuat orang lain ingin tertawa juga. Takkan terlihat lagi mata yang bening bercahaya dan pipi yang montok kemerahan. Yang tinggal hanyalah sosok yang dingin, terbaring, tak bergerak!
Dua malam Chow Han Wei menunggui kamar ini. Tidak makan, tidak minum, tidak tidur. Dalam waktu yang singkat itu wajahnya menjadi bertambah tua. Sering ia menanyakan mengapa A-hoa tidak mau bangun. Tingkah suaminya bagaikan seorang anak yang polos, lugu, tak mengenal arti kematian. Hal ini membuat Lung Yin semakin berduka.
Hanya malam ini Han Wei berhasil dibujuk untuk makan. Dan dalam makanan itu Lung Yin membubuhkan sedikit obat tidur supaya suaminya dapat beristirahat. Ia sendiri ganti menjagai A-hoa.

“A-hoa, betapa sayang aku dan A-thia padamu,” gumam Lung Yin. Ia dan suaminya memang sangat sayang pada anak itu. Memang A-hoa yang sekarang berbeda dengan A-hoa yang dulu, namun setelah kehilangan yang pertama, mereka menjadi lebih sayang pada A-hoa yang baru. Apalagi pembawaannya yang lincah cepat sekali merebut kasih sayang mereka.
Lung Yin sadar. A-hoa yang sekarang bukanlah anak kandungnya. Bahkan nama anak itu yang sesungguhnya ia tak tahu. Tetapi hatinya sedih. Bahkan lebih dari kematian anaknya yang pertama. Baru setahun A-hoa membawa kegembiraan kepada mereka. Ia dan suaminya. Mengapa maut begitu cepat merenggutnya? Tidakkan dapat menunggu beberapa tahun lagi? Lung Yin bahkan rela mnukar sisa hidupnya dengan nyawa anak itu.
Wanita itu mulai tersedu. Ia memeluk A-hoa dan meletakkan kepalanya di atas dada anak itu. Ia menangis beberapa lama sampai akhirnya tertidur.
Lung Yin terjaga. Sesaat ia tak tahu apa yang membuatnya terbangun. Dibukanya mata. Apakah suaminya datang? Tidak, tak ada suatu suara pun di luar. Lung Yin menajamkan telinganya yang sudah terlatih. Tapi suasana sunyi. Tak ada suara seekor binatang malam sekalipun. Ia bahkan dapat mendengar detak jantungnya sendiri yang berdebar lemah.
Tunggu! Ia dapat merasakan degup cepat jantungnya. Jadi, apa yang sesungguhnya ia dengar?
A-hoa! Lung Yin baru tersadar kepalanya beralaskan tubuh anak itu. Rupanya ia tertidur dalam posisi duduk. Berarti ….
“A-hoa belum mati, ia belum mati!”
Lung Yin hampir tak percaya. Untuk memastikan, ia perhatikan anak itu. Tubuhnya masih sebeku dan sedingin kemarin. Napasnya pun tidak terasa. Barangkali suara detak jantung itu hanya khayalan saja. Tapi Lung Yin benar-benar ingin percaya bahwa anaknya masih hidup. Ia menempelkan lagi telinganya ke dada A-hoa Dan detak itu terdengar lagi.
Bukan main gembiranya Lung Yin. Beberapa saat ia hanya bisa duduk terlongong-longong. Tettapi saat berikutnya ia belari secepat mungkin. Ia berlari mendapati suaminya yang masih tertidur di kamar lain.
“Wei-ko! Wei-ko! Bangun!” Diguncangnya badan laki-laki itu dengan keras. Tapi biarpun ia menjerit-jerit, suaminya belum bangun juga. Rupanya perngaruh obat yang diberikan tadi masih kuat. Sebagai usah terakhir Lung Yin menyambar secawan teh dan menyiramkannya ke wajah Chow Han Wei.
Laki-laki itu gelagapan terbangun. “Nio-coe, ada apakah? Kau mimpi menyiram tanaman, ya?”
“Wei-ko, kau bangunlah. Cepat!”
“Ada apa? Aku masih ngantuk.”
“A-hoa. Dia—“
Begitu mendengar nama anaknya disebut, bagai terbang Han Wei pergi ke kamar A-hoa. “Tidak kenapa-kenapa,” katanya.
“Dia … dia masih hidup.”
“Ya, dia hidup. Hanya tidurnya lama sekali.”
Lung Yin bingung bagaimana cara menyampaikan berita itu. “Maksudku … maksudku …,” ia mencari kata-kata yang tepat, “maksudku dia … dia hampir bangun.”
“Hampir bangun, hampir bangun? Horeee!” Chow Han Wei memegang tangan istrinya dan melompat-lompat girang. Lung Yin ikut larut. Keduanya bertingkah laku bagai dua anak kecil yang kesenangan.
Tahu-tahu Han Wei berhenti. Ia meraba tubuh A-hoa. “Badannya dingin. Dia

kedinginan! Nio-coe, cepat sediakan air panas untuk merebusnya."
"Me … me … merebus?" Lung Yin membelalak. Sudah sampai begitu gawatkah kesintingan suaminya?
"Iya, merebus. Ayo, cepat, Nio-coe. Mungkin kemarin-kemarin darahnya beku sehingga tidur tidak bangun-bangun. Sekarang kita harus bikin darahnya lancar lagi."
Lung Yin baru mengerti. Ya, ya, barangkali suaminya benar. Ia sangat sayang pad A-hoa. Tak mungkin berniat mencelakakan. Cepat-cepat ia ke dapur mengambil ember besar dan kayu bakar. Segalanya ia persiapkan demi anaknya. Demi A-hoa.
Hampir empat hari A-hoa 'direbus'. Lung Yin nyaris putus asa lagi. Tapi semalam napas anaknya mulai teratur. Cepat-cepat ia diangkat dari air panas sebelum 'matang' di sana.
Hari selebihnya Han Wei yang berusaha melancarkan jalan darah gadis kecil itu dengan tenaga dalamnya.
Setelah lewat sehari, A-hoa dibiarkan terbaring. Han Wei dan istrinya menunggui. Kini A-hoa benar-benar seperti tidur. Suhu badannya normal, pipinya mulai memerah. Tinggal menunggu ia tersadar.
Ching-ching membuka mata. Samar-samar dilihatnya kedua orang yang menunggui. Ia tersenyum. A-thianya tersenyum juga. Ching-ching menoleh ke arah Lung Yin Ibu angkatnya itu tersenyum manis sekali tapi air matanya juga mengalir deras. Ingin Ching-ching menanyakan mengapa wanita itu menangis. Tapi, uh, tak ada suara yang keluar dari tenggorokannya.
Lung Yin melihat bibir anak itu bergerak-gerak. Ia tidak dapat menangkap kata-kata yang ingin diucapkan.
"A-hoa, kau haus? Biar Ibu ambilkan minum."
Ching-ching dibantu minum. Setelah itu barulah ia dapat keluarkan suara. Itu pun masih serak.
"Ibu, kenapa menangis? Apakah karena A-hoa lakukan kesalahan?"
Lung Yin menggeleng.
"Kalau begitu pasti A-thia. A-thia ganggu Ibu, ya. A-thia jangan nakal, lihat, Ibu jadi menangis. Kata A-thia, orang menangis itu jelek. Makanya A-thia jangan bikin Ibu jadi jelek."
Chow Han Wei tertawa. "Tidak, lain kali A-thia tidak nakal lagi."
"A-thia, kemarin, di danau, kulihat seekor ikan putih yang aneh ...."
Ching-ching berceloteh. Lung Yin senang anaknya sudah begitu bergembira. Ia sendiri pergi ke dapur untuk menyiapkan makanan.
"A-hoa, kau tahu, tidak," kata Han Wei selesai Ching-ching bercerita, "kau tidur selama sepuluh hari? A-thia dan ibumu sampai kuatir sekali."
"Aku tidur selama sepuluh hari?" Ching-ching terlompat duduk. "Rasanya sebentar. Kalau begitu ternyata aku anak malas. A-thia, siapakah yang membantu Ibu ketika aku tidur?"
"Ibumu mengerjakan segala sesuatunya sendiri."
Pintu terbuka. Lung Yin masuk membawa makanan. "Ayo, makan dulu. Hari ini kita makan di kamarmu, A-hoa."
Ching-ching bersorak girang.
"A-hoa," kata a-thianya. "Kau makanlah yang banyak supaya cepat sehat."
Ching-ching mengangguk dengan mulut penuh makanan.
Sejak itu Lung Yin dan suaminya semakin sayang pada Ching-ching. Sekalipun demikian mereka tidak kapok memberi ilmu serta latihan yang berat. Terutama Lung Yin yang berambisi menurunkan seluruh ilmu yang pernah ia pelajari.

Kini Ching-ching hampir menguasai semua jurus gin-kang ibunya. Tinggal tiga jurus lagi—Lian-hoa-sui-siang (Teratai di atas air), Yap-siang-hui (Terbang di atas daun), dan Lan-hoa-hui-hong-ciu (Anggrek melayang tertiup angin).
Hari ini mereka tak dapat berlatih. Salju turun begitu lebat. Ching-ching sendiri tidak berkeberatan berlatih di antara gumpalam-gumpalan putih itu, tapi ibunya melarang.
Karena itu mereka menghabiskan waktu dengan bermain musik di depan jendela. Lung Yin memetik kecapi, Ching-ching meniup seruling. Lagu yang mereka mainkan menyatu dengan angin yang bertiup. Lung Yin menjadi terharu sendiri. Lagu itu adalah lagu asal negerinya yang jauh. Negeri yang begitu lama ia tinggalkan.
Lung Yin menghentikan permainannya. Ching-ching ikut berhenti juga. Mulutnya terbuka untuk bertanya, tapi melihat wajah ibunya yang keruh, bibirnya terkatup lagi.
"A-hoa, pernahkah kau rindu akan rumahmu, keluargamu, atau teman-temanmu yang dulu?" tanya Lung Yin.
"Kadang-kadang."
"Lalu apa yang kau lakukan kalau rindu pada mereka?"
"Kubayangkan aku sedang bermain dan bercanda dengan mereka."
"Lalu apakah rasa rindu itu hilang?"
"Tidak, malah bertambah."
Jawaban Ching-ching membuat Lung Yin terkejut. "Bukankah kau akan bertambah sedih nantinya?" tanya wanita itu heran.
"Bukan, hanya bertambah rindu. Dan rindu itu akan kukumpulkan sampai banyaaaak sekali supaya nanti kalau bertemu dengan mereka, senangnya juga banyak sekali."
Lung Yin tertawa. Ia tak dapat mengerti jalan pikiran Ching-ching, tapi ucapan anak itu dirasanya lucu. "A-hoa—ah, bukan, bukan A-hoa. Namamu yang sebenarnya bukan A-hoa, kan? Siapa namamu?"
"Ching-ching. Lie Mei Ching."
"Kau tidak keberatan kalau kami panggil A-hoa?"
"Tidak, aku tidak peduli orang mau panggil apa. Asal orang baik padaku, aku sudah senang."
"A-hoa, dengarlah. Nanti kalau kau pergi dari sini, gunakanlah namamu yang sebenarnya."
"Mengapa begitu, Bu?"
"Orang tuamu memberi nama, artinya mereka sayang padamu. Karenanya hargailah kasih sayang mereka dengan menjaga nama baikmu."
"Tapi, Bu, supaya nama mereka tidak rusak kalau aku berbuat salah, bukankah lebih baik menggunakan nama lain?"
"Kau belum mengerti. Nanti kalau kau sudah besar, kau akan tahu."
"Tapi aku tidak akan pergi. Aku sudah berjanji pada A-thia untuk menjaga Ibu."
"Suatu saat kau harus pergi juga. Sudahlah, kita siapkan saja makanan untuk a-thiamu. Ibu akan buatkan sop ikan yang enak untuk makan siang kita."
Dalam mengajarkan jurus-jurus terakhir gin-kangnya, Lung Yin harus meminta bantuan suaminya yang bertenaga besar supaya menjagai Ching-ching dalam latihan. Pinggang Ching-ching dililit sebuah selendang yang ditenun dari serat tipis yang kuat dan panjang. Sisa lilitan itu dipegangi ayahnya sementar Lung Yin memberi contoh.
Untuk jurus Lian-hoa-sui-siang, mereka berlatih di danau beku yang esnya telah agak mencair. Berkali-kali Ching-ching kecebur, tapi ia menanggapi dengan gembira sehingga ibu dan ayahnya tidak kuatir. Setelah berlatih sembilan hari

Ching-ching dapat menguasai dengan baik.
Jurus berikutnya adalah Yap-siang-hui. Kali ini mereka berlatih di hutan. Selendang tipis masih melilit Ching-ching. Han Wei terpaksa ikut melompat-lompat dengan meringankan tubuh.
Mula-mula Ching-ching melompati pohon-pohon kecil, melompat dari satu pohon ke pohon lain dengan cara menjejak ujung pohon menggunakan ujung depan alas kakinya. Semakin lama pohon yang dilompati semakin tinggi. Hari ini Ching-ching harus berlatih menggunakan daun-daun di pohon-pohon yang tertinggi di hutan.
"Ingat, A-hoa, pusatkan seluruh konsentrasi pada ujung jari kakinya. Jangan sampai kau menjejak angin. Kau belum sampai pada tahap itu."
Ching-ching mencoba menuruti ajaran ibunya. Ia meringankan tubuhnya mencoba mencapai puncak tertinggi. Yang pertama dan kedua gagal. Tapi ia tidak cedera karena a-thianya selalu siap melompat menyelamatkan. Kali yang ketiga ia berhasil. Setelah itu mudah saja baginya untuk melompat ke beberapa pohon lain.
Pohon-pohon di sebelah utara hutan agak gundul. Ching-ching harus menengok ke bawah supaya pijakannya tepat.
Ching-ching melihat betapa jauh ia dari tanah. Kalau jatuh …. Ia bergidik. Konsentrasinya buyar. Dengan cepat tubuhnya melayang ke bawah.
Chow Han Wei terkejut. Cepat-cepat ditariknya selendang. Tapi angin bertiup. Arah selendang yang tegang melenceng, membuat Ching-ching tersangkut di pohon.
Lung Yin memburu ke pohon itu. Han Wei menyusul. Ia pun ikut melompat ke atas.
Ching-ching pingsan. Wajahnya pucat, kemungkinan akibat keterkejutan jatuh dari tempat yang tinggi.
Pelajaran tertunda. Kaki Ching-ching terkilir. Bulan kedua barulah ia berhasil menguasai jurus tersebut.
Jurus terakhir dipelajarinya dalam waktu tiga bulan. Kini ia dapat melayang lama di udara. Dengan sedikit latihan lagi ia akan dapat melebihi a-thianya dalam gin-kang.
Selain latihan dari ibunya, Ching-ching juga belajar dari a-thianya.
Kadang-kadang ia bingung sendiri dengan ajaran ibunya yang lambat-gemulai dan dengan ajaran a-thianya yang cepat dan keras. Tapi dengan cepat ia dapat menyesuaikan diri.
Hari masih pagi benar. Ching-ching dan a-thianya berjalan menuju danau. Mereka akan menangkap ikan. Lung Yin tinggal sendirian di rumah. Ia membuka lemari dan mengambil sehelai pakaian yang setengah jadi dari dalamnya. Pakaian itu ia buat untuk Ching-ching. Pakaian dari sutra yang mahal dengan model pakaian negeri asal wanita itu.
Ia kasihan melihat Ching-ching. Ketika datang kemarin dulu, pakaiannya halus dan indah. Kini gadis kecil itu hanya memakai pakaian dari kulit binatang yang dijahit kasar dan sederhana.
Sengaja ia buatkan pakaian model begitu supaya anaknya berbeda dari anak-anak lain. Di samping itu dengan cara demikian kerinduan akan tanah airnya sedikit terhapus. Lung Yin menjahit sambil mengenangkan masa kecilnya.
Tiba-tiba saja dadanya terasa sakit. Tangannya gemetar. Jarum dan kain yang ia pegang meluncur ke tanah.
"Sialan, rupanya racun si nenek jahat Kim-hoa-po-po (Nenek Bunga Mas) sudah sampai di jantungku," Lung Yin mengumpat. "Rupanya aku sudah harus mati."
Ia menyeret badannya ke ranjang dan berbaring. Pingsan.
"Ibu. Ibu, aku bawa pulang ikan yang besar sekali," Ching-ching berlari ke dapur. Tapi yang dicarinya tidak ada di sana. Ching-ching keluar. "Ibu, Ibu

bersembunyi di mana?" Anak itu meletakkan ikan yang dibawanya. "A-thia, lihat Ibu?" katanya ketika Chow Han Wei menghampiri.
"Tidak ada di dapur? Di kamar barangkali."
Ching-ching segera menuju kamar. Benar, ibunya ada di situ. Terbaring dan wajahnya pucat bukan main.
"Ibu, bangun, Ibu," kata Ching-ching kuatir. "Ibu sakit, ya? Biar kubuatkan sop ikan untukmu. "Ibu, jawab aku, Ibu."
Tapi Lung Yin diam saja.
"A-thiaaaa!" Ching-ching berteriak memanggil.
Chow Han Wei segera datang tergopoh-gopoh. "Ada apa?"
"Itu, Ibu."
Han Wei segera memeriksa keadaan istrinya. "Celaka, racun di tubuhnya sudah sampai ke jantung!"
Han Wei membantu istrinya duduk. Ia sendiri bersila dan mulai menyalurkan lwee-kang untuk mengeluarkan racun. Ching-ching ingin bertanya, racun apa yang mengeram dalam tubuh ibunya. Tapi dengan melihat kelakuan a-thianya saja pun ia sudah tahu, pasti racun yang sangat jahat menyebabkan ibu angkatnya menderita.
Sudah kira-kira sepertanak nasi, Lung Yin membuka mata. Ia tersenyum ketika melihat Ching-ching memandang kuatir. Ia berkata juga pada suaminya, "Wei-ko, sudahlah, aku sudah baikan."
Hen Wei menghentikan penyaluran tenaganya dan membaringkan istrinya.
"Wei, ko, aku ingin berdua saja dengan A-hoa."
Tanpa berkata-kata Han Wei meninggalkan kamar. Lung Yin memandang Ching-ching. Matanya mulai berkaca-kaca.
"Ibu, jangan menangis. Apakah sakit sekali?"
"A-hoa sebenar Ibu akan pergi, jauuh sekali."
"Ke manakah itu?"
"Ke langit."
Wajah Ching-ching memucat. Dulu ia punya nenek yang sering sakit-sakitan. Lalu suatu ketika ia dapati neneknya tidur tak bangun lagi. Ibu kandungnya bilang, nenek pergi ke langit menjadi sian-lie (dewi). Lalu apakah ibu angkatnya ini akan tidur juga dan tak bangun-bangun lagi seterti thia-thianya bilang … mati?
"Kau sudah tahu kan tentang Kim-hoa-po-po?" tanya Lung Yin. Ching-ching mengangguk pelan. "Racun nenek jahat itu sudah sampai ke jantungku. Jadi aku ...."
"Tidak, Ibu tak akan mati, pasti ada pemunahnya, Kim-hoa-po-po pasti punya, Ibu tenang saja, aku dan A-thia akan cari dia sampai ketemu, kalau dia tak mau beri, kita bisa paksa, Ibu pasti sembuh, Ibu takkan …."
Ching-ching mengatakan semua itu dengan cepat tanpa jeda dalam satu tarikan napas panjang. Suaranya gemetar. Tapi ia akhirnya berhenti dan menangis karena sadar, apa yang dikatakannya tak akan terjadi.
"A-hoa, kau haris tabahkan hatimu. Kalau tidak, siapa yang akan urusi a-thiamu? Aku tahu kau rindu keluargamu, tapi a-thiamu tak punya siapa-siapa lagi. Kau harus janji …."
Langsung saja Ching-ching mengangguk-anggukkan kepala.
Lung Yin mengambil pakaian yang sedang dikerjakannya. "Ah, aku harus cepat-cepat menyelesaikan ini," katanya sambil tersenyum pahit. Ia tak tahu itu bakal terlaksana atau tidak. "A-hoa, kau jangan bilang apa-apa tentang ini kepada a-thiamu. Kau tahu sendiri dia seperti apa."
Setelah itu ia langsung sibuk menjahit, jadi Chign-ching pun keluar kamar. Baru

pintunya dibuka, Han Wei masuk.
“Wei-ko, ada apa?” tanya Lung Yin. Ia takut suaminya mendengar percakapan tadi.
“Nio-coe, kau sudah baik lagi, jadi aku hendak turun gunung. A-hoa akan temani kau di sini,” kata Han Wei.
Lung Yin merasa lega mendengar itu, tapi heran juga. “Wei-ko, kau hendak ke mana?”
“Aku mau cari Kim-hoa-po-po. Nio-coe, kau sudah cukup menderita. Aku ingin dia rasakan juga sedikit penderitaanmu.” Tanpa berkata apa-apa lagi, Han Wei meninggalkan kamar.
Hari itu juga ia turun gunung, meninggalkan Ching-ching dan Lung Yin berdua.
Ching-ching merawat Lung Yin dengan penuh kasih sayang.
Lewat beberapa hari, pada suatu pagi, Ching-ching seperti biasa mengantarkan sarapan ke kamar Lung Yin. Ia heran ketika melihat ibunya duduk di tempat tidurnya, tidak menjahit atau membaca buku seperti biasa.
“A-hoa, kemari sebentar,” katanya perlahan.
Ching-ching menaruh makanan di meja lalu mendekati ibunya dengan hati berdebar-debar. Lung Yin menepuk sisi ranjangnya dan Ching-ching duduk di situ.
Lung Yin mengambil sehelai pakaian dan sebuah batu giok putih yang tadi terletak di sampingnya. “A-hoa, aku ingin memberikan ini kepadamu.”
Ching-ching menerima kedua barang itu. Pakaiannya bagus sekali, kainnya halus, warnanya pun ceria. Batu giok putih itu juga indah bukan main. Kalau biasa, Ching-ching sudah berterima kasih bolak-balik dan parasnya jadi berseri-seri. Tapi sekarang ia hanya membisikkan terima kasih singkat dengan suara serak. Matanya sudah mulai merah.
“Cuma ini yang dapat kuberikan. Kuharap kau akan menyimpannya selalu,” kata Lung Yin. Dari suaranya, kedengaran bahwa ia sedang menahan sakit.
Ching-ching hanya mengangguk saja.
“Aku ingin kau mengurus a-thiamu seperti yang pernah kubilang. Aku tahu akan makan waktu untuk cari dia. Tapi aku akan selalu bersamamu. Dengan batu giok itu kau bisa selalu ingat aku dan rindui aku. Jadi kalau kita bertemu lagi di kehidupan yang akan datang, kau akan senang bertemu denganku karena tentu rindu yang kau kumpulkan sudah banyaaak sekali.”
Mau tak mau Ching-ching tersenyum mendengar kata-kata itu. Tapi kemudian Lung Yin meringis kesakitan. “Ibu … kau ….”
“A … hoa … ku … rasa … Ibu ….”
Perkataan itu diucapkan sepatah-sepatah, Ching-ching, yang terus memandangi barang pemberian ibunya, harus menunggu sejenak untuk mendengar patahan berikutnya. Tapi setelah kata Ibu, ia menunggu lama, tapi tak terdengar lagi suara Lung Yin. Takut-takut ia menoleh.
“Ibu!” serunya, melihat Lung Yin sudah menutup mata. Ia menggoncang-goncang tubuh orang, tapi ibunya tak bereaksi. Ching-ching menaruh jarinya di depan hidung Lung Yin.
Dia sudah tak bernapas. Dia sudah tidak bernapas! Dia sudah m—
Tidak, dia belum mati. Ching-ching kan bukan tabib, tahu dari mana ia bahwa ibunya sudah mati? Masa hanya karena tak ada napas jadi mati? Tidak, ibunya belum mati.
Ching-ching memeriksa denyut nadi Lung Yin … tidak terasa apa-apa. Dicobanya mendengar detak jantung … tidak terdengar apa-apa.
Tapi ia belum yakin. Ia tak mau ibunya mati. Ia harus tunggu sampai a-thianya datang. Baru ia bisa pastikan. A-thia pasti dapat tentukan mati-hidup.

Ching-ching keluar kamar, keluar rumah, lalu duduk menunggu Han Wei meskipun di luar terasa dingin. Baru ketika salju turun, ia masuk ke dalam dan menunggu di depan jendela.
Karena sudah kebiasaan, tanggan menggapai mengambil seruling dan mulutnya meniup, memainkan lagu yang sudah dikenalnya, telinganya menikmati harmonisnya suara suling dan khim—
Tapi kali ini tak ada suara khim yang menemani. Ching-ching diam mendengarkan, menunggu. Tapi tetap tak ada suara khim yang datang ke telinganya.
Diam-diam air matanya meleleh di pipinya. Ia sadar sekarang, ia tak akan pernah mendengar suara khim itu lagi. Karena yang memainkannya pun sudah tak ada, pergi … untuk selamanya.
Untuk selamanya … lama sekali.
Perlahan ia bangkit dan pergi ke kamar Lung Yin. Dibawanya jenazah ibunya ke luar, dibaringkannya rapi-rapi. Lalu ia mulai menggali. Menggali lubang untuk tempat peristirahatan terakhir wanita itu. Setelah selesai, ia menghormat tiga kali di depan makam itu.
Dan selama itu, air matanya tak pernah berhenti mengalir.
Sekarang ia harus mencari a-thianya. Ching-ching segera bersiap untuk pergi. Pakaian dan batu giok dari Lung Yin disimpannya baik-baik di dalam buntelannya.
Hari itu, Lie Mei Ching turun dari gunung Leng-yi yang sudah menjadi rumahnya selama … untuk mencari Chu Han Wei.
Ching-ching menuruni gunung. Ia mengenakan pakaian yang dibuat oleh ibunya dan tentu saja giok putih dari ibunya harus juga dia bawa yang lain tak perlu lah.
Ia tak mau bikin badannya penuh dengan segala macam barang yang membuatnya kesulitan sewaktu berjalan.
Ching-ching sampai di desa di kaki gunung Leng-yi. Ia segera menuju ke sebuah rumah makan dan masuk ke dalamnya. Barangkali ada A-thia di sana. Biasanya A-thia pergi ke sini untuk membeli arak.
“Bocah kecil, mencari siapakah?” tanya pemilik rumah makan.
“Mencari A-thiaku,” jawab Ching-ching.
“Bagaimanakah rupa A-thiamu itu?”
“Tinggi-besar, berjenggot lebat, dan membawa sebuah pedang besaaar,” Ching-ching membentangkan tangan untuk menunjukkan sebagaimana besarnya pedang itu.
“Apakah pedangnya digantung di punggung?” tanya seorang pelayan.
“Ya betul! Ada di sinikah dia?”
“Tidak,” jawab pelayan itu. Wajah Ching-ching berubah keruh. “Tetapi beberapa hari yang lalu ia lewat ke sini dan membeli dua guci arak. Kemudian pergi ke arah sana.” Pelayan itu menunjuk.
Ching-ching segera lari ke arah itu. Pemilik rumah makan dan pelayanannya bengong. Apalagi ketika anak itu memutar arahnya dan kembali ke rumah makan tersebut dan berhenti tepat di depan si pelayan.
“Terima kasih,” kata Ching-ching, membuat kedua orang itu bertambah terheran-heran. Kemudian ia kembali berlari mengerahkan gin-kang supaya dapat dengan cepat mengejar A-thianya.
Sepanjang perjalanan Ching-ching bertanya pada setiap orang yang ia jumpai. Banyak yang menjawab dengan ramah, tapi tidak sedikit pula yang cuma terbengong-bengong menatapnya. Terutama pada bajunya yang tidak seperti orang kebanyakan.
Ching-ching tidak punya uang. Ia bahkan tidak tahu nilai uang. Tapi ia mengerti bahwa segala sesuatu di desa harus ditukar dengan sesuatu. Karenanya, setiap

kali merasa lapar, Ching-ching mencari hutan atau sungai di mana ia dapat memperoleh binatang atau ikan untuk dimakan.
Berhari-hari gadis kecil itu berjalan. Semakin lama badannya semakin lemah. Sekarang bahkan tidak kuat ia mengerahkan gin-kang. Apalagi hujan tak pernah turun beberapa hari ini. Matahari bersinar terik. Udaara menjadi pengap dan panas. Tapi Ching-ching berjalanterus dengant abah.
Hari kedelapan, Ching-ching tiba di sebuah perbukitan yang tandus. Tidak ada sungai di sekitar tempat itu. Tidak ada tumbuhan, tidak ada binatang dan tak seorang pun berpapasan dengannya. Padahal Ching-ching sudah kelaparan. Ia tak makan sejak kemarin siang. Semalam pun tidur dengan perut keroncongan.
Panas matahari semakin menyengat. Ching-ching berjalan tertatih-tatih di atas tanah kering yang berdebu. Lehernya semakin kering. Perutnya melilit. Cahaya matahari berubah menjadi warna-warna aneh. Jingga—merah—kelabu—dan akhirnya hitam. Ching-ching tidak ingat apa-apa lagi.
* * *
“Kong-kong, kemarilah cepat. Ada anak mati di sini. Kasihan sekali,” Yuk Lau memanggil-manggil.
Orang tua yang berjalan di belakangnya bergegas menghampiri. “Anak ini tidak mati, Yuk Lau. Cuma pingsan karena kepanasan dan tidak makan semalaman,” kata orang tua itu. “Baiknya kita bawa pulang saja dan dirawat di rumah.”
Anak yang dipanggil Yuk Lau menggandong bocah yang pingsan itu di punggungnya. Si kakek sendiri menggendong keranjang besar bertudung yang isinya obat-obatan. Kakek tersebut tak laina dalah Yuk Fung, seorang sin-she yang terkenal dengan gelar Yok-ong-phoa. Hari itu ia kebetulan lewat di tempat itu sepulang mengambil jamur obat tak jauh dari sana bersama cucunya.
Yuk Lau, anak laki-laki berumur dua belas tahun yang bersama si tabib adalah cucu dari anak angkatnya sendiri. Ia tinggal bersama orang tuanya tak jauh dari rumah si Dewa Obat sehingga sering ikut pergi bersama kakeknya.
“Kong-kong kenal anak ini?”
“Tidak,” jawab Yuk Fung. “Tapi wajahnya mengingatkanku pada seseorang. Seseorang yang pernah menolongku. Apalagi dengan baju macam ini.”
“Baju apa sih ini? Kok tidak seperti baju yang dipakai teman-temanku.”
“Ini baju ala negeri Sha-ie di dekat Tibet. Modelnya memang berbeda dengan pakaian di negeri kita.”
“Kong-kong pernah ke sana?”
“Sekali, itu pun tidak sengaja. Waktu itu Kong-kong sednag berlayar ke See-tok untuk mempelajari beberapa macam racun yang berhasal dari negeri tersebut. Di jalan, tiba-tiba badai mengamuk, memecahkan kapal yang ditumpangi. Entah berapa hari aku terapung-apung di laut, sampai seorang putri raja negeri Sha-ie yang sedang berlayar menolong dan membawaku pulang ke negerinya.”
“Apakah wajah anak ini mirip dengan yang menolong kakek itu?” tebak Yuk Lau.
“Ya, sangat mirip. Hanya saja saat itu putri tersebut sudah berumur kira-kira 17 tahun. Anak iini paling-paling baru delapan atau sembilan tahun.”
“Kong-kong, apakah ada dua orang yang tidak punya hubungan darah tapi bisa sangat mirip satu sama lain?”
“Di kolong langit banyak hal bisa terjadi. Sudahlah. Kita cepat-cepat saja berjalan supaya tidak kemalaman.”
* * *
Ching-ching siuman. Yang pertama ia rasakan adalah leher yang kering. “Haus,” gumamnya serak.

Seseorang meminumkan air kepadanya. Setelah lehernya dialiri air dingin yang segar, Ching-ching merasa enakan. Ia membuka mata. Seorang kakek tua duduk di smaping tempat tidurnya.
“Di manakah aku?” tanya Ching-ching. “Kenapa bisa ke sini?”
“Kau ada di Bukit Giok-lam. Kami temukan kau di kaki bukit dalam keadaan pingsan.”
Ching-ching bangkit duduk dan menyoja. “Terima kasih Loo-peh-peh sudah menolongku.”
“Jangan sungkan. Kita sesama orang memang tugasnya untuk saling menolong.”
Seorang anak lelaki masuk ke kamar itu. “Kong-kong, ini obatnya.” Tapi, melihat Ching-ching sudah siuman ia sodorkan obat langsung pada anak itu. Ching-ching langsung meneguk habis. “Istirahatlah, Kouw-nio … eh … Kouw-nio ….”
“Namaku Ching-ching,” kata Ching-ching. “Tidak pakai kouw-nio.”
Yuk Fung tersenyum. “Baiklah, Ching-ching, kau istirahatlah. Yuk Fung mengajak cucunya keluar.
Ching-ching merebahkan kepala dan terlelap lagi.
***
Beberapa hari Ching-ching dirawat di sana. Dengan cepat ia menjadi akrab dengan Yuk Lau. Ching-ching sudah menceritakan bahwa ia mencari ayahnya. Yuk Fung merasa tidak tega. Ia menahan Ching-ching lebih lama. Ching-ching tidak menolak. Ia senang bermain dengan Yuk Lau. Ia juga senang membantu Yuk Fung—yang dipanggilnya Kong-kong—menyembuhkan orang-orang.
Setiap hari, banyak orang datang minta diobati. Kadang sampai tidak cukup satu hari untuk memeriksa. Ching-ching sering membantu sambils esekali menanyakan ini-itu. Dalam satu bulan ia sudah memahami beberapa macam penyakit dan pengobatannya sekalian.
Suatu hari Yuk Lau datang berlari-lari ke tempat kediaman kakeknya.
“Ching-ching!” panggilnya pada teman main yang sedang membantu kakeknya menjemur obat. “Coba tebak apa yang kubawa hari inI!”
Ching-ching mencoba mengintip apa yang dibawa Yuk Lau di balik punggungnya, tapi tak berhasil. Terpaksa ia menebak-nebak. “Ikan,” terkanya.
“Salah.”
“Jangkrik,” Yuk Lau memang suka membawa jangkrik untuk diadu.
“Bukan.”
“Kue barangkali.”
“Bukan juga.”
“Nyerah deh.”
Yuk Lau tertawa. Ia mengulurkan kedua tangannya yang membawa layang-layang dan benangnya.
“Layangan!” seru Ching-ching. Sudah lama sekali ia tidak main layangan, sejak dibawa ke gunung Leng-yi oleh A-thianya.
“Thia-thia membelikannya di kota,” kata Yuk Lau. “Ayo kita main di lapangan.”
“Ayo!” kata Ching-ching. Tapi kemudian ia ingat akan pekerjaannya. “Tidak bisa sekarang,” katanya lagi. “Aku sedang membantu Kong-kong.”
Yuk Lau tampak kecewa. “Padahal hari begini paling bagus-bagusnya main layangan.”
“Ching-ching, kau pergilah. Semua ini sudah cukup,” kata Yuk Fung. “Sisanya tinggal sedikit. Kong-kong bisa lakukan sendiri.”
Yuk Lau bersorak. “Kong-kong, pergi dulu,” kata Ching-ching dan Yuk Lau bebareng seraya berlari pergi sambil berpegangan tangan.

Di lapangan ternyata ada beberapa pasang anak lain yang sudah lebih dulu datang.
“Yuk Lau, Ching-ching, mau bermain juga?”
“Ya, kemarin Thia-thia membawa layangan untukku.”
“Hei, bagaimana kalau kita mengadu?” tanya seorang anak.
“Nanti saja,” jawab Yuk Lau. “Aku tidak ingin cepat-cepat kehilangan layangan. Ching-ching, mari kita main di tempat yang agak sepi di sebelah sana.”
Mereka memisahkan diri dan mulai bermain. Mula-mula Ching-ching memegangi layangan, sementara Yuk Lau menerbangkannya, lalu Ching-ching memegangi golongan benang. Mereka bergantian menerbangkan layangan. Ketika hari menjelang sore, hampir semua anak kehilangn layangan. Mereka semua pulang kecuali seorang anak bersama temannya yang masih memiliki layang-layang.
“Yuk Lau, yang tersisa tinggal layangan kita. Bagaimana kalau kita adu sekarang?” kata A-fuk, anak yang memiliki layangan itu.
Yuk Lau memandang Ching-ching minta persetujuan. Ching-ching mengangkat bahu.
“Terserah,” katanya.
“Baik,” kata Yuk Lau kemudian. “Adu tinggi atau adu benang?”
“Dua-duanya. Mula-mula adu tinggi dulu. Ayo turunkan layanganmu.”
Mereka mulai mengadu lagi. Layangan Yuk Lau yang berbentuk capung meliuk-liuk di angkasa. Semakin tinggi dan semakin tinggi. Angin bertiup kencang. Lawannya tak dapat mengejar, takut kalau-kalau benangnya putus. Semetara layangan Yuk Lau sudah berada di atas awan.
“A-fuk,” kata Yuk Lau memanggil kawannya. “Layanganku sudah menang. Kau menyerah tidak?”
“Ya, ya, aku menyerah. Ayo kita adu sekarang.”
“Baik!” Yuk Lau merendahkan layangannya. Ching-ching menggulung benang dengan cepat.
Dua layangan di angkasa seolah bertempur. Saling mematuk, saling melilit dan berputar mengejar lawannya. Ching-ching sudah sering main layangan. Ia dapat mengimbangi gerak Yuk Lau dengan menggulung atau mengulur benang. Suatu ketika, benang Yuk Lau hampir melilit layangan A-fuk. A-fuk gugup. Ia cepat-cepat mengulur benangnya.
“Ulur, ulur!” perintah A-fuk kepada A-yong yang memegang benang.
“Aduh, tidak bisa. Benangnya kusut,” jawab kawannya itu.
A-fuk menggeram kesal. Tapi layangannya sudah menukik jatuh di antara pepohonan besar, tak jauh dari tempat bermain itu.
“Kau cari sana!” bentak A-fuk lagi. “Biar benangnya aku yang uraikan.”
A-yong lari terbirit-birit mencari layangan itu. Yuk Lau tertawa-tawa. Ia menurunkan layangannya.
“Aku penasaran,” kata A-fuk. “Kenapa sih aku selalu kalah darimu kalau main layangan? Padahal dengan teman-teman yang lain, aku selalu menang.”
“Entah, ya,” jawab Yuk Lau. “Barangkali karena kau kurang cekatan daripada aku soal memainkan benang. Dan jangan lupa, kawanmu harus tahu juga kapan waktu mengulur dan menggulung benang. Kalau tidak main bersama Ching-ching, barangkali hari ini aku yang kalah.”
Ching-ching jadi bangga dipuji begitu.
“Ya, ya, kalau benangku tidak kusut tadi, semestinya aku dapat melepaskan layanganku dari punyamu. Ching-ching, lain kali kau main denganku, ya.”
“Baik, tapi kalau Lau Koko tidak keberatan.”
“Lain kali boleh kaucoba,” sahut Yuk Lau.
A-fuk kembali menekuni benang kusutnya. Tapi semakin diurai, tampaknya semakin

kusut saja benang itu. “Huh, benang sialan!” umpatnya sambil mencoba melepaskan benang yang melilit kakinya. Ching-ching dan Yuk Lau tertawa melihat A-fuk yang berjingkrakan sambil mengomel-omel.
“Sini, biar aku yang kerjakan.” Ching-ching menolong A-fuk melepaskan diri dari lilitan benang. Sesudahnya, malah dia luruskan juga benang kusut itu.
“Yuk Lau,” bisik A-fuk pada temannya, “beruntung benar kau, tahu-tahu punya adik yang bisa diajak main macam-macam. Sabar, cekatan, dan, kata Fei-fei adikku, Ching-ching pintar masak juga, ya.”
“Iya sih. Masakannya memang enak. Belakangan ini, aku malah lebih sering makan di rumah Kong-kong daripada di rumah sendiri. Ibuku sampai iri pada Ching-ching. Tapi kau belum tahu. Ching-ching itu, kalau tidak suka sama orang, bisa galak dan tidak sabaran.”
“Ah, masa iya?” A-fuk menyangsikan.
“Suatu saat kau akan lihat.”
“Tolong … tolong …!” Tiba-tiba A-yong lari dari balik pepohonan. Ketiga anak yang lain menoleh.
“Ada apa?” Yuk Lau mencegat.
A-yong menghindari tabrakan dengan Yuk Lau, tapi ia malah tersandung Ching-ching yang masih berjongkok. Gulungan benang yang sudah rapi tertendang sampai terurai lagi dan melilit kedua anak yang terguling di rumput.
Keduanya duduk di rumput dengan badan terlilit benang. Ching-ching kesal sekali. Benang yang susah payah diurainya kini kusut lagi. Melilit badannya pula. Dicobanya berdiri, tapi benang yang melilit kaki membuat dia terduduk kembali.
“Sial!” umpatnya. “Kenapa sih kau lari-lari tidak lihat-lihat jalan! Benangnya kusut lagi tu. Padahal, tadi sudah rapi kugulung. Heran, sudah lari-lari tanpa sebab, membuat orang terguling lagi. Kalau mau jungkir-balik, ya jungkir-baliklah sendiri. Tak perlu ajak-ajak orang lain.”
A-yong bengong, disemprot dengan omelan yang tidak karuan itu. Wajahnya yang pias makin pucat. A-fuk nyengir memandang Yuk Lau.
Yuk Lau meringis. “Tuh, apa kubilang? Betul kan? Soalnya, aku juga pernah dimarahi waktu itu.”
Keduanya menghampiri Ching-ching yang sibuk melepaskan diri, dan ikut membantu tanpa peduli pada A-yong yang duduk tak bergerak. Tetapi, setelah beberapa saat, belitan benang itu tak mau lepas juga.
“Putuskan saja,” kata A-fuk tak sabar.
“Tak sayang?” tanya Ching-ching. “Benang panjang begini?”
“Kalau kau senang duduk di situ sampai besaok, aku sih tidak keberatan.”
Ching-ching diam. Tentu saja dia tak mau duduk semalaman di lapangan itu. Apalagi kalau malam, tempat itu sepi sekali. Hiy! Tidak, dia tak mau menginap di situ. Maka, ia diam saja waktu A-fuk mulai memutuskan benang dengan giginya, dibantu Yuk Lau. Tak berapa lama, lilitan benang terlepas. A-yong juga bebas. Anak itu sudah agak tenang sekarang.
“Nah, katakan pada kami. Apa yang kaulihat di sana?” tanya Yuk Lau.
“Ada … ada tangan,” jawab A-yong.
“Tangan apa?”
“Tangan besar. Berdarah! Hiii!” A-yong bergidik ngeri membayangkan apa yang dilihatnya.
“Tangan siapa? Mengapa berdarah?” tanya Ching-ching.
“Mana aku tahu?” sahut A-yong. “Aku belum sempat bertanya pada yang punya tangna. Bahkan tak sempat melihatnya.”

“Jangan-jangan cma tangan doang. Buntung. Siapa tahu?” kata A-fuk.
“Sudah,” Ching-ching mulai tak sabar lagi. “Daripada pusing-pusing, bagusan kita lihat sendiri ke sana.” A-fuk dan Ching-ching belari ke arah dari mana A-yong datang tadi.
Yuk Lau memandangi A-yong. “Mau ikut ke sana lagi?”
“Aku … aku mau pulang saja,” kata A-yong, terbirit-birit lari ke rumahnya.
Ching-ching dan A-fuk celingukan mencari tangan yang disebut-sebut A-yong.
“Itu tuh!” A-fuk menunjuk.
Ching-ching mengikuti arah tunjukannya. Ia melihat seekor burung terkapar dengan sayapnya yang terbentang. Sayap kanannya luka. “Itu sih burung.”
“Tangannya luka.”
“Bukan tangan. Sayap.”
“Sama saja,” A-fuk ngotot, dan menghampiri burung tersebut. “Sudah mati!”
Ching-ching menggeleng. “Yang kita cari, tangan manusia.”
“Kata siapa? A-yong cuma bilang tangan, begitu.”
“Iya, tapi besar. Ingat? Sayap burung ini kecil.”
A-fuk mengangkat bahu, lalu berdiri dan celingkukan lagi.
“Sudah ketemu?” tanya Yuk Lau yang menyusul belakangan.
“Belum,” serentang kedua anak lain menggeleng.
“Pencar saja, supaya cepat. Sebentar lagi gelap.”
Mereka berpencar ke arah yang berlainan. Beberapa saat kemudian, terdengar A-fuk berteriak. “Horeee! Kutemukan!”
Ching-ching dan Yuk Lau berlari mendekat. “Mana? Mana?”
“Ini!” A-fuk menyodorkan benda di tangannya. Sebuah layangan!
“Heeey! Kita ini sedang mencar tangan, bukan layangan!” teriak Ching-ching jengkel.
Yuk Lau hanya mendengus saja dan berbalik, kembali mencari. Ching-ching juga. Ia mengawasi semak-semak sambil menggerundeng. Tiba-tiba dilihatnya genangan merah kehitaman. Darah! Ia menoleh ke sekeliling. “Darahnya ada, tapi mana tangannya?” Dicarinya di antara semak-semak, tapi tetap tak ditemukan. Ching-ching mengawasi sekeliling genangan darah itu. Tak ada setetes jejak darah lain di sana. Sesuatu jatuh dari atas pohon tepat ke genangan darah itu, membuat riak-riak kecil.
Ching-ching melihat ke atas.
“Aaaaaaa!” tahu-tahu ia menjerit sampai kaget sendiri. Dia melihat tangan besar, penuh darah, menggelantung di antara rimbunnya daun, tak jauh di atas kepalanya.
Ching-ching memejamkan mata untuk menentramkan hati. Didengarnya Yuk Lau dan A-fuk mendekat.
“Di mana?” tanya mereka langsung.
Ching-ching menunjuk ke atas. Yuk Lau dan A-fuk tidak bersuara lagi. Ching-ching memberanikan diri membuka sebelah matanya. Ternyata kedua anak lelaki itu sedang melotot dengan mulut ternganga!”
“Wah, besar betul,” kata A-fuk setelah tercengan beberapa lama. “Bahkan lebih besar dari tangan ayahku.” A-fuk berjingkat dan menyentil tangan besar itu dengan telunjuknya.
Gedubrak! Tangan itu jatuh dengan suara keras, bersama tubuh yang empunya, tentu.
Ching-ching membuka mata yang satunya. Gawan, patah tulang-tulangnya nanti, pikir anak itu.
Orang itu laki-laki. Umurnya paling aru 17 tahun. Wajahnya lumayan tampan. Aneh, warnanya sebelah pucat sebelah lagi kehitaman. Tangannya begitu juga. Yang tidak

berdarah warnanya pucat.
“Keracunan!” kata Yuk Lau, yang mengetahui ciri-ciri orang keracunan dari kakeknya.
“Kita bawa saja ke tempat kakekmu. Aduh!” A-fuk memegangi jarinya yang tiba-tiba sakit.
“Kenapa?”
“Entah, jariku tiba-tiba sakit.” A-fuk memperlihatkan jarinya yang seperti melepuh. “Padahal, tadi tidak apa-apa.”
“Tai tadi kau menyentuh tangan orang ini,” kata Yuk Lau agak panik. “Darah orang ini beracun rupanya. Ayo, cepat pulang ke rumah kakekku.”
Yuk Lau melepas bajunya, membungkus tangan yang berdarah, kemudian menyeret orang itu. A-fuk membantu mendorong kakinya, sambil sesekali mendesis kesakitan. Ching-ching berjalan mendahului, membawa layangan mereka.
***
“Orang ini terkena Racun Pemunah Jiwa,” kata Tabib Yuk Fung. “Susah dicari obatnya.”
“Apakah dia akan mati?” tanya A-fuk.
“Ya, ia akan mati kehabisan darah. Lihat, darah dari ujung jarinya mengucur tak berhenti.”
“Tidakkah Kong-kong dapat menyembuhkannya?” Ching-ching bertanya penuh harap.
“Kelihatannya orang ini baik. Sayang, kalau mesti cepat-cepat mati.”
“Ya, entah bagaimana ia dapat terkena racun ini. Jangan-jangan Toat-beng-kim-sian (Dewa emas pencabut nyawa) sesungguhnya belum mati.”
“Aduh, aduh!” Tiba-tiba A-fuk menjerit dan terguling di lantai, kemudian diam tak bergerak.
“Tangannya hitam!” jerit Ching-ching yang berdiri paling dekat dengan A-fuk.
Yuk Fung cepat-cepat mendekat dan mengamati. “Dia terkena racun yang sama!” seru tabib sakti terkejut. “Pasti telah disentuhnya darah orang itu.”
“Oy ya, tadi memang disentuhnya tangan orang itu.”
“Seharusnya kalian bilang sejak tadi.” Tabib Yuk Fung mengeluarkan sebuah pil bulat putih bagai mutiara dan memasukkannya ke mulut A-fuk. “Sekarang keadaannya malah lebih berbahaya dari orang yang kalian tolong. Orang itu akan mati sekitar lima hari lagi. Tapi A-fuk … kalau kita tidak cepat-cepat cari obat, dalam tiga hari ia akan kehilangan nyawanya.”
“Bagaimana bisa begitu?” Ching-ching tertarik.
“Orang yang kalian tolong telah terpukul oleh pukulan Hoan-beng-ciang (Pukulan pengantar nyawa) yang berhawa racun. Sejak hari ia terpukul, darahnya akan mengucur dari ujung jari dan tak akan berhenti sampai darahnya habis. Hal itu makan waktu sepuluh hari. Jadi, orang ini sudah lima hari tergantung di pohon. A-fuk yang menyentuh darah orang ini akan mati dalam tiga hari sebab darah beracunnya masuk lewat pori-pori ke pembuluh darah. Racun itu akan menjalar pelan-pelan bersama darah. Setelah tiga hari, racun sampai ke jantung dan A-fuk akan mati.”
Ching-ching dan Yuk Lau berpandangan. “Mestinya kita tidak usah menolong orang itu,” kata Ching-ching.
“Tidak bisa,” sahut Yuk Lau. “Biar bagaimana, orang yang kesulitan mesti ditolong. Tapi, kalau tahu jadinya begini ….”
Pintu diketuk orang. “Tabib Yuk, Tabib Yuk,” panggil orang di luar itu.
“A-lau, coba kalu lihat siapa di luar,” kata Tabib Yuk kepada cucunya.
“Ching-ching, kau ambillah sewaskom air. Sebentar lagi A-fuk akan demam. Kita

akan kompres dengan air itu."
Ching-ching pergi mengambil air, sementara Yuk Lau membuka piontu. Di depan pintu berdiri Chow Fa, ayah A-fuk.
"Chow Siok-siok (Paman Chow)," panggil Yuk Lau.
"Yuk Lau, adakah kau melihat A-fuk? Sejak pagi ia tidak pulang. Ibunya khawatir sekali.
Yuk Lau tak bisa menjawab. Ia takut Chow Fa menyalahkannya, kalau tahu A-fuk terbaring tak sadarkan diri di rumah kakeknya. Karena itu ia diam saja dan bengong menata Chow Fa.
"A-lau, siapakah tamunya?" tanya Tabib Yuk dari dalam kamar. Ia keluar dan melihat. "A-fa, rupanya kau. Ada apakah?"
"Cuma hendak menanyakan apakah A-fuk main bersama Yuk Lau. Ia belum pulang ke rumah sejak tadi."
"Oh, A-fuk ada di sini. Itu di kamar."
Yuk Lau panas-dingin. Chow Fa dikenal sebagai orang paling pemarah di kampung mereka. Kalau marah-marah di sini, bisa-bisa ….
"A-fuk ada di kamar? Sedang apa?" Tanpa menunggu dipersilakan lagi, Chow Fa menerobos ke dalam.
Ching-ching yang sedang mengompres A-fuk terkejut melihat lelaki besar itu. Karena kaget, tak sengaja tangannya menyenggol baskom tempat air, sehingga tubuhnya tersiram basah kuyup.
"Apa yang kaulakukan pada anakku!" bentak Chow Fa.
"Lihat apa yang kaulakukan!" kata Ching-ching balas menghardik.
"Apa yang kulakukan?" Saking kagetnya melihat anak kecil yang berani membentak dirinya, Chow Fa malah jadi bingung sendiri.
"Siapa suruh kau masuk gedubrakan,b ikin orang kaget tanpa alasan yang jelas. Memangnya kalau kau masuk pelan-pelan, apa salahnya? Lihat, lantai kamar kini basah. Aku harus mengepelnya. Dan ini … bajuku kuyup juga. Dasar manusia tak berguna, menambah-nambah kerjaan orang saja." Ching-ching mencak-mencak di depan Chow Fa yang berdiri bengong dengan tampang dungu.
Di belakang mereka, Yuk Lau tersenyum-senyum menahan tawa. Nah, kena batunya sekarang, Chow Siok-siok, pikir anak itu.
Ching-ching memungut waskom kayu yang terguling. "Minggir!" katanya pada Chow Fa yang menghalangi. Gadis kecil itu keluar untuk mengambil air sekali lagi.
Yuk Lau mengikutinya dari belakang. "Ching-ching, kau … luar biasa!"
"Memangnya kenapa?"
"Kau tahu orang yang kaubentak-bentak barusan?"
Ching-ching menggeleng.
"Dia itu ayah A-Fuk."
"Masa bodoh ayahnya, kakeknya, atau siapa pun. Aku tidak terima dibentak tanpa alasan yang jelas," kata Ching-ching ketus. Dia masih kesal.
"Tapi, dia itu orang yang paling galak di kampung ini. Barangkali sekali-kalinya seumur hidup ia dimaki-maki anak kecil. Kau lihat tidak tampangnya tadi? Hihihi, kalau A-fuk tahu ayahnya bisa bertampang seperti itu …."
Ching-ching ingat bagaimana tampang Chow Fa tadi. Memang lucu sekali. Sudut bibir Ching-ching tertarik ke atas. Detik berikutnya, ia dan Yuk Lau sudah tertawa sampai bergulingan di tanah.
Yuk Lau menghapus hair mat ayang keluar waktu tertawa tadi. "Sudah, sudah. Aku tak kuat lagi," katanya. "Ayo, Ching-ching. Kau kan mau ambil air buat mengompres A-fuk." Yuk Lau mengambil waskom dari atas tanah, tapi Ching-ching

masih diam saja. “Ayo, apa perlu kugendong kau?”
Ching-ching tidak menjawab. Matanya menerawang.
Yuk Lau duduk lagi di sampingnya. “Ada apa?”
“Lau Ko-ko, bagaimana kalau A-fuk mati?”
Yuk Lau jadi ikut termenung. “Tidak!” katanya sambil melompat berdiri. “A-fuk tidak akan mati. Dia tidak boleh mati!”
“Tapi ….”
“Kong-kong pasti dapat menyembuhkannya. Pasti! Ching-ching, sebelum kau kemari, dialah temanku yang paling baik.”
“Apakah ketika aku datang, ia bukan lagi teman yang baik?”
“Bukan begitu. Tapi, setelah kau kemari, aku jadi malas bermain dengan teman-temanku."
“Kalau begitu, lebih baik aku pergi saja.”
“Jangan! Kau tidak usah pergi. Lebih bagus, kuajak kau ikut main bersama semua temanku. Kau sudah kenal beberapa kan?”
“Ya. Tapi aku ingin kenal semuanya.”
“Nanti kukenalkan. AH, kalau kita main terus, aku tak akan sempat lagi mencicipi masakanmu.”
“Tentu saja aku akan tetap masak, sekalipun kita ermain.”
“A-fuk juga bilang ingin merasakan masakanmu.”
“Nanti, kalau dia sudah sembuh, aku akan buatkan semua makanan yang ia sukai.”
“Aku juga akan main layangan lagi dengannya.”
Ching-ching menatap Yuk Lau. “Dia penasaran ingin mengalahkanmu. Apakah kau nanti akan mengalah padanya?”
Yuk Lau balas memandang gadis cilik di hadapannya. “Tidak!” katanya tegas. “Aku tidak suka berpura-pura. Kalau memang harus kalah, aku terima. Tapi, kalau mestinya kalah, diberi menang pun aku tak suka.”
“Sudah kuduga,” kata Ching-cing. “Ayolah, kita mengambil air sekarang.”
“Baik. Biar aku yang menimba.”
“Ayo.”
Di dalam kamar, Tabib Yuk sedang menjelaskan kepada Chow Fa, apa yang telah terjadi pada anaknya.
“Jadi, ia akan mati, Tabib Yuk?”
“Tidak, kalau cepat ditolong,” sahut Tabib Yuk.
“Kalau begitu, cepat tolonglah dia.”
“Sebelumnya aku harus mencari bahan-bahan obat dulu.”
“Kapan?”
“Secepatnya.”
“Aku bantu.”
“Tidak, kau ditunggu anak dan istrimu di rumah.”
“Lalu, bagaimana A-fuk?”
“Jangan khawatir. Aku akan merawatnya.”
Chow Fa tampak kurang percaya, tapi kemudian ia berkata, “Baiklah, Tabib Yuk. Tolong kaujaga anakku baik-baik.”
Tabib Yuk mengangguk-angguk dan mengantar tamunya keluar.
“Yuk Lau, Ching-ching!” panggilnya.
“Ada apa, Kong-kong?” sahut kedua anak itu dari belakang rumah, seraya menghampiri kakek mereka. Yuk Lau meletakkan baskom yang dibawanya di dalam kamar, lalu keluar lagi.
“Yuk Lau, Ching-ching, malam ini Kong-kong akan mencari obat. Kalian jaga rumah

baik-baik. Yuk Lau, sebaiknya kau pulang dulu. Katakan pada orang tuamu, kau menginap di rumah Kong-kong beberapa hari."
"Kong-kong, aku ikut," rengek Ching-chign. "Aku belum pernah ikut mencari obat."
"Ching-ching, kau di rumah saja. A-fuk dan orang yang kalian bawa kemari perlu perawatan. Lagipula, kau belum masak untuk makan kita, bukan?"
Ching-ching merengut, tapi ia mengangguk juga. "Kong-kong tidak pergi lama-lama kan?"
"Nanti malam Kong-kong akan sudah tiba di rumah. Setelah itu kita akan bekerja keras. Kalian tidak keberatan?"
Ching-ching dan Yuk Lau menggeleng. "Asal A-fuk bisa sembuh, kami akan lakukan apa saja," kata mereka.
Ching-ching dan Yuk Lau menunggu smpai jauh malam. Mereka bolak-balik mengompres A-fuk dan orang yang mereka temukan. Darah orang itu tidak mengucur lagi sejak diberi obat oleh Tabib Yuk, tapi mukanya masih setengah hitam setengah putih. Ching-ching ngeri melihatnya. Ia memilih mengurusi A-fuk saja.
"Baiklah," kata Yuk Lau, ketika Ching-ching mengatakan hal itu. "Tapi hati-hati, jangan sampai tersentuh tangannya yang hitam itu."
Malam telah larut. Rumah terasa sunyi. Yuk Lau menemani Ching-ching menjagai A-fuk yang belum sadar. Waktu seolah bergulir lebih lambat dari biasanya.
"Lau Ko-ko," Ching-ching memecah kesunyian, "aku takut kalau A-fuk—"
"Ssst!" potong Yuk Lau. "Jangan bicarakan hal itu. Yang lain saja."
"Apa?"
"Bicarakan A-thiamu saja."
"Aku kan sudah ceritakan semuanya. Ah, aku tak tahu ke mana harus mencarinya. Sekarang malah tersangkut di sini."
"Sudah. Barangkali ayahmu itu sudah pergi jauh. Buat apa dicari lagi? Lebih baik kau tinggal saja di sini."
"Mana bisa? Aku sudah janji pada Ibu untuk menjaga A-thiaku itu."
"Memang A-thiamu sakit?"
"Tidak."
"Lalu buat apa dijagai? Kan sudah besar?"
Ching-ching mengangkat bahu.
"Padahal, mestinya ayahmu yang mengurusi kau."
"Ssst, ada orang di luar," desis Ching-ching.
Yuk Lau menajamkan pendengarannya. "Aku tidak dengar apa-apa," bisiknya.
"Itu Kong-kong!" seru Ching-ching. Ia segera berlari membukakan pintu untuk Tabib Yuk. "Kong-kong, bagaimana?"
"Semua bahan sudah ada," kata Tabib Yuk.
Ching-ching berlari ke dapur mengambilkan teh hangat. Yuk Lau membantu kakeknya membawa keranjang yang penuh dedaunan obat ke dalam rumah. Setelah meminum tehnya, Tabib Yuk menatap dua anak yang memandangnya penuh tanya.
"Yuk Lau, Ching-ching, sekarang kalian harus bekerja berat. Apakah kalian siap?" kata Tabib Yuk. Yuk Lau dan Ching-ching mengangguk serempak. "Baik. Kalian ambillah lesung batu, berikut alu kayu yang terseimpan di kolong tempat tidurku. Kedua benda itu penuh debu. Kalian bersihkan dulu!"
Kedua anak yang disuruh melakukan perintah kong-kongnya bersama-sama, sementara Tabib Yuk sendiri memisah-misahkan jenis obat yang dibawanya.
"Kong-kong, sudah. Apa lagi?"
"Kalian bawa dulu keduanya ke halaman. Lalu kembali ke sini."
Alu batu yang berat itu mereka gotong keluar. Baru mereka diberi tahu apa yang

harus dilakukan.
“Yuk Lau, Ching-ching, kalian harus bekerja bersama di luar rumah. Gunakan mantel kalian untuk menahan angin malam. Kong-kong akan merebus obat yang harus ditunggui benar-benar. Kalian tidak boleh mengganggu. Karenanya, dengar dan ingat baik-baik perintahku.
“Lihat daun berwarna kebiruan ini? Kalian tumbuk sampai halus. Setiap kali warnanya berubah merah, beri sedikit air. Ingat, sedikit saja! Dan tumbuk sampai betul-betul halus. Jangan sekaligus. Sekali memasukkan, cukup lima lembar saja. Dan kalau nanti embun pagi uturn, campurkan dengan bunga kuning ini. Sementara itu, seorang dari kalian harus mengumpulkan embun pagi satu cawan penuh. Setelah itu, campurkan pada obat yang ditumbuk. Pindahkan ke dalam sebuah mangkuk. Baru kalian panggil aku. Mengerti?”
“Kong-kong, embun pagi itu yang sudah menempel di rumput atau yang langsung dari udara?” tanya Yuk Lau yang sudah banyak tahu ilmu pengobatan.
“Sebenarnya, embun yang belum sampai ke tanah jauh lebih baik, tetapi untuk mendapat satu cawan penuh sulit sekali. Sudahlah, embun dari rerumputan boleh juga, asal jangan sampai tersentuh oleh tangan kalian.”
Ching-ching dan Yuk Lau melakukan apa yang diperintahkan kepada mereka. Sementara Yuk Lau menumbuk, Ching-ching siap dengan poci airnya. Sebagai penahan dingin, mereka meminjam mantel Tabib Yuk. Mantel itu terlalu besar bagi mereka, sehingga ketika angin bertiup agak kencang, mantel itu berkibar. Tapi, kedua anak tersebut tidak peduli. Mereka terus saja bekerja dan bekerja.
“Aduh, tanganku pegal,” keluh Yuk Lau setelah beberapa lama menumbuk dengan alu kayu yang besar.
“Kalau begitu, gantian denganku,” kata Ching-ching. Ia merebut alu itu dan menyerahkan poci airnya kepad Yuk Lau. Tapi, baru beberapa saat saja, Ching-ching hampir kepayahan. Untung, A-thia dan ibunya di Gunung Leng-yi pernah mengajarkan ilmu silat. Ching-ching mengerahkan tenaga dalamnya. Dengan begitu, ia dapat bertahan lebih lama.
Yuk Lau, yang sama sekali tak mengerti ilmu silat, keheranan. Apalagi, tumbukan Ching-chig yang semula kendor, bukannya melemah, makin lama malah makin mantap. Kuat betul anak ini, pikirnya. Padahal perempuan. Aku yang laki-laki saja kalah.
“Ching-ching, lenganku sudah tidak pegal lagi. Ayo gantian!”
Mereka bertukar tempat. Begitu terus sampai pagi menjelang. Kabut tipis mulai menyelimuti mereka.
“Ching-ching, embunnya mulai turun. Sama ambil cawan. Kumpulkan embun-embun itu,” kata Yuk Lau.
Ching-ching menurut. Sebetulnya, ia ingin menawarkan diri menumbuk dan Yuk Lau yang mengumpulkan embun. Tapi pikirnya, Nanti kan gantian. Ia menghampiri pepohonan di halaman rumah. Ya, embun mulai turun di sana. Mulai dari bintik-bintik kecil, berkumpul menjadi butiran-butiran air. Ia memetik sehelai daun untuk menggantikan ujung jari, mendorong masuk embun dari permukaan daun ke dalam cawan. Butiran embun yang didorongnya itu menggelinding, dan kemudian masuk ke cawan itu. Lucu kelihatanya. Ching-ching semakin asyik dengan pekerjaannya. Ia lupa pada Yuk Lau yang bekerja berat sendirian.
“Ching-ching, tolong gantikan. Aku capek!” Seru Yuk Lau.
Ching-ching menggantikan. Satu cawan sudah penuh dengan embun. Embun itu mereka campurkan ke dalam tumbukan obat, kemudian mereka pindahkan ke dalam sebuah mangkuk. Matahari sudah terbit. Yuk Lau maupun Ching-ching sudah lelah sekali, tapi mereka masuk ke dalam rumah dengan gembira untuk mencari kong-kongnya.

“Kong-kong, sudah selesai!” teriak mereka sambil berlari ke dapur.
Tabib Yuk mencampurkan bahan-bahan obat itu. Ching-ching dan Yuk Lau memperhatikan, tapi karena lelahnya, mereka malah tertidur. Terpaksa Tabib Yuk bekerja sendiri.
Hari sudah berlalu. Orang yang mereka tolong sudah sadar. Racun di tubuhnya sudah lenyap. Ching-ching yang lincah sebentar saja sudah akrab dengan Yang Chia Sen. Ia juga menanyakan bagaimana Yang Chia Sen bisa terkena Pemunah Jiwa. Ketika Chia Sen bercerita, Yuk Lau dan kakeknya ikut mendengarkan.
“Waktu itu,” Chia Sen mulai bercerita, “aku baru turun gunung. Guruku menyuruh menyusul Su-heng yang sedang menjalankan tugas. Hampir satu bulan aku mencari, tak juga kutemui su-hengku itu. Suatu hari ada kabar bahwa Su-heng sudah kembali ke perguruan. Aku segera pulang. Di perjalanan, ketika melewati sebuah desa, kudengar suara orang bertempur. Ketika kudekati suara itu, kutemukan banyak mayat bergelimpangan, dan orang-orang yang berteriak ketakutan. Ternyata seorang laki-laki tengah mengamuk membabi-buta, membunuhi semua makhluk hidup yang ada di dekatnya.” Sampai di sini ia berhenti.
Ching-ching penasaran dan berkata, “Lalu bagaimana?”
“Aku tidak terima kalau rakyat tidak berdosa dibunuh semena-mena. Kuhalangi orang yang mengamuk itu. Namun, dalam dua gebrakan saja, aku kenal dipukul. Sudah itu, aku tidak ingat apa-apa sampai ada orang membawaku ke sebuah sungai dan mengguyur kepalaku.”
“Siapa orang itu?” tanya Ching-ching.
“Ching-ching!” tegur Tabib Yuk.
Chia Sen tersenyum dan meneruskan ceritanya. “Aku tidak kenal orang itu. Aku tidak tahu namanya. Tapi, dia mengatakan bahwa aku terkena pukulan beracun dan umurku tinggal sepuluh hari. Katanya, yang bisa menyembuhkanku hanya tiga orang. Yang seorang sudah mati, seorang yang memukulku, seorang lagi adalah Dewa Obat. Ia menunjukkan jalan ke bukit ini, dan minta maaf tak bisa mengantar karnea harus membalas dendam pada seorang nenek jelek. Lalu, kubeli seekor kuda dan kupacu ke bukit ini, siang-malam tanpa henti. Ketika sampai di dekat sebuah lapangan, hari sudah malam. Karena tak ingin mengganggu orang, aku mencari sebuah pohon dan tidur di salah satu cabang. Kemudian, ketika bangun, aku sudah ada di tempat ini.”
Ching-ching tampak berpikir-pikir. Ia tak mendengar beberapa kalimat Chia Sen yang terakhir. “Balas dendam … nenek jelek. Nenek jelek! Nenek jelek! Jangan-jangan …”
“Ching-ching, kenapa?” tanya Yuk Lau yang memperhatikan.
Ching-ching tidak menjawab. Ia malah bertanya kepada Chia Sen. “Yang Ko-ko, in-kongmu itu rupanya bagaimana?”
Yang Chia Sen mengingat-ingat. “Emh. Orangnya tinggi, besar. Jenggot dan kumisnya lebat. Bajunya dari kulit binatang. Lalu … Oh ya, ia membawa pedang besaaar sekali di punggungnya.”
“Itu A-thia!” seru Ching-ching seraya melompat berdiri. “Yang Ko-ko, apakah dia berkata ke mana dia akan pergi?”
“Kalau tidak salah, ke Bukit Rase.”
“Aku akan menyusul,” kata Ching-ching bersemangat.
“Ching-ching, apa kau tahu di mana Bukit Rase itu?” tanya Yuk Lau. Ching-ching menggeleng. “Lalu, bagaimana kau bisa sampai ke sana?”
“Aku tahu tempatnya,” kata Chia Sen tiba-tiba. “Aku akan mengantar kau ke sana.”
“Tapi, Yang Ko-ko kan belum sembuh betul.”

“Kalau begitu, kau tunggu sampai Yang Ko-ko sembuh,” kata Yuk Lau.
Tiba-tiba dari kamar sebelah terdengar suara gedubrakan. Tabib Yuk dan kedua cucuknya memburu ke asal suara itu. Mereka melihat A-fuk terkapar di lantai.
“A-fuk!” Ching-ching dan Yuk Lau mendekat.
“Jangan!” seru A-fuk. “Jangan mendekat.”
“Kenapa?”
“Lihat!” A-fuk menunjuk ke kelambu di atas tempat tidur. Kelambu itu robek. Bagian yang robek itu hangus seperti dimakan api. “Dan itu!” A-fuk menuding lagi. Kali ini daun meja, yang di tengahnya terdapat telapak hitam. “Itu … itu bekas tanganku.”
“Kok bisa begitu?” Kong-kong, kenapa jadi begini?”
Tabib Yuk menghampiri A-fuk. “Coba perlihatkan tanganmu!” A-fuk menyodorkan tangan kanannya yang kehitaman. Tabib Yuk mengangguk-angguk. “Hhh,” desahnya. “Ternyata aku belum mampu menyembuhkan secara tuntas.”
“Memangnya A-fuk kenapa, Kong-kong?”
“Yah, racun di tubuhnya tidak akan menjalar lagi, tapi mengendap di telapak tangan sampai sebatas pergelangan. Racun itu berhawa panas. Sekarang, apa saja yang dipegang A-fuk akan hangus terbakar.”
“Aduh!” A-fuk mengeluh. “Kalau semua yang kupegang hangus, bagaimana nanti aku bermain? Atau membantu A-thia? Atau kalau makan, berpakaian?”
“Ada satu cara untuk membantumu. Tunggu sebentar!” Tabib Yuk keluar dari kamar. Ching-ching yang ingin tahu mengikuti dari belakang. Tabib Yuk mengambil beberapa buah buku.
“Ching-ching, kebetulan. Kau bantulah aku mencari resep untuk sarung tangan air.”
“Sarung tangan? Buat apa, Kong-kong?”
“Untuk tangan A-fuk. Dengan sarung tangan itu ia akan dapat mengerjakan apa-apa seperti biasa.”
Kedua orang itu segera tenggelam dalam pekerjaan mereka. Kadang-kadang mereka bersin-bersin akibat debu dari buku-buku tua yang disimpan terlalu lama.
“Kong-kong, ini bukan?” kata Ching-ching sambil menyodorkan halaman buk yang terbuka.
“Ah, ya, betul,” sahut Tabib Yuk. Ia membaca sebentar. Ching-ching ikut membaca lewat pundak kong-kongnya.
“Wah, Kong-kong. Di mana kita harus mencari kulit ikan perak untuk bahan sarung tangan itu? Dan bunga semalam untuk merendamnya?”
“Kalau kulit ikan perak, Kong-kong masih punya, pemberian tabib dari Tibet. Tapi, kalau bunga semalam, cukup sulit. Soalnya, bunga itu hanya mekar setahun sekali pada saat bulan purnama. Hanya semalam pula.”
“Kong-kong tahu kapan bunga itu akan mekar?”
Tabib Yuk menghitung-hitung. “Kalau tidak kemarin, ya malam ini.”
“Kalau ternyata mekarnya kemarin, bagaimana?”
“Terpaksa menunggu tahun depan.”
“Kong-kong, kalau harusnya mekar hari ini tapi bulan tertutup awan, bagaimana?”
“Mungkin akan mekar besok.”
“Bagus! Kemarin hujan turun lebat sekali. Mudah-mudahan bunga itu mekar hari ini.”
“Kuharap begitu,” kata Tabib Yuk. “Malam nanti kita akan menunggu di balik bukit tempat bunga itu tumbuh.”
Malamnya, Tabib Yuk pergi bersama Yuk Lau. Ching-ching tinggal di rumah. Ia

memasak makanan untuk semuanya. Ia juga menyuapi A-fuk yang belum dapat menggunakan tangannya.
“Wah, Ching-ching, makananmu enak sekali,” puji A-fuk seselesai makan.
“Memang enak,” sahut Ching-ching. “Kalau tidak, mana mungkin kau makan begitu banyak.”
“Meskipun tidak enak, kalau kau yang menyuapi, pasti rasanya enak,” goda A-fuk.
“Kau enak. Aku nih yang pegal.”
“Yang penting, enak. Kalau tiap hari dilayani begini, mau aku kehilangan dua tangan sekaligus.”
“Jagngan kuatir. Selama tiga hari menunggu sarung tanganmu jadi, aku akan selalu menyuapi. Tapi sesudah itu tidak bisa lagi. Aku mau pergi!”
“Lho, kok pergi?” A-fuk terkejut. “Kenapa? Tidak suka menyuapiku? Besok aku makan sendiri, tapi kau tak perlu pergi!”
“Bukan begitu. Aku harus mencari A-thiaku secepatnya.”
“Ke mana?”
“Ke Bukit Rase. Yang Ko-ko akan mengantarku.”
“Yang Ko-ko? Siapa itu?”
“Orang yang kita tolong tempo hari. Ingat?”
“Oooh, orang yang belang itu? Dia sudah baik?”
“Ya, sekarang dia sudah baikan dan tidak belang lagi,” sahut Ching-ching tersenyum.
“Omong-omong, sudah berapa hari aku pingsan?”
“Ada kira-kira enam hari.”
“Lama juga! Kok tidak terasa?”
“Kau yang tidur terus-terusan memang tidak merasakan. Kami yang menunggui, khawatir sekali kalau kau tidak bangun lagi. Belum ayahmu yang bolak-balik menanyakan anak kesayangannya.”
“Ayahku bolak-balik kemari?”
“Ya. Katanya, asal kau cepat sembuh, apa pun yang kauminta akan diberikan.”
“Asyiiik. Aku mau minta layangan yang banyak ah. O ya, Ching-ching, sebelum kau pergi nanti, kau harus main layangan dulu bersamaku!”
“Baiklah. Tapi sekarang aku mau ke dapur dulu, membuat sop obat untuk Yang Ko-ko.”
“Aku dibuatkan tidak?”
“Tidak. Kau cerewet sih. Sekarang kau istirahat saja. Nanti, kalau lenganku tidak pegal lagi, baru kuberi sopnya.”
“Ya. Tapi jangan terlalu lama!”
“Suka-suka!” kata Ching-ching sambil meleletkan lidah dan keluar dari kamar itu.
A-fuk tersenyum. “Kalau saja dia adikku!” gumamnya pelan.
Besok Ching-ching akan pergi. Hari ini ia menyiapkan semua barang-barangnya, dikumpulkan dalam sebuah buntalan. Yuk Lau menunggui di sampingnya. A-fuk yang minta izin tidak pulang juga memperhatikan.
“Ching-ching, kapan kau kembali ke sini?” tanya Yuk Lau.
“Kapan-kapan,” jawab Ching-ching ringan, seperti biasanya.
“Ching-ching, kenapa tidak di sini saja, jadi adikku,” kata A-fuk.
“Kalau kau suka, kauanggap aku adik, boleh saja. Tapi aku tetap harus mencari A-thiaku.”
Yang Chia Sen, yang mendengarkan pembicaraan mereka, mengusulkan, “Kenapa kalian tidak angkat saudara saja?”
Yuk Lau, A-fuk, dan Ching-ching saling berpandangan.

“Boleh juga,” kata A-fuk.
Tabib Yuk tersenyum. Ia segera menyiapkan segala sesuatunya. Upacara pengangkatan saudara dilakukan di luar rumah, di bawah langit yang berbintang, disaksikan Tabib Yuk dan Yang Chia Sen.
“Mula-mula, kalian menyatukan darah di mangkuk bersisi air ini,” Chia Sen memandu, memberikan belatinya.
“Yang kiri, yang kanan?” tanya A-fuk.
“Yang kiri saja. Tangan kananmu mengandung racun. Malah mati bebareng nanti.”
Tiga anak yang akan mengangkat saudara itu melukai jari tangan masing-masing dan membiarkan tiga tetes darah bercampur dalam air.
“Nah, sekarang masing-masing minum air dari mangkuk ini.
Mereka minum.
“Nah, sekarang bersumpahlah di depan altar.”
Tabib Yuk membagikan hio. Yuk Lau dan kedua anak yang lain berlutut.
“Ikuti kata-kataku!” ucap Chia Sen. “Demi langit dan bumi.”
“Demi langit dan bumi,” tiru ketiga anak itu.
“Kami bersumpah sebagai saudara dan akan rukun seumur hidup dan saling membantu. Susah-senang satu orang adalah susah-senang bersama.”
“Jangan cepat-cepat,” protes A-fuk, tapi kemudian ia ikut bersumpah seperti dua anak yang lain.
“Membungkuk delapan kali!”
Mereka menurut.
“Saling memberi hormat!”
“Tunggu, tunggu,” kata A-fuk. “Siapa yang tertua?”
“Aku lahir bulan dua tahun anjing,” kata Yuk Lau.
“Kalau begitu, kau harus panggil Toa-ko padaku,” kata A-fuk. “Aku lahir bulan dua belas tahun ayam.”
“Aku tahun macan,” kata Ching-ching.
“Tidak tanya,” sahut A-fuk. Ching-ching cemberut.
“Sudah, ayo saling beri hormat!” kata Chia Sen.
Setelah upacara pengangkatan saudara selesai, mereka masuk ke dalam rumah.
“Toa-ko, aku ada sesuatu untukmu,” kata Ching-ching kepada A-fuk. Ia mengeluarkan sesuatu yang keperakan dari balik baju luarnya.
“Sarung tangan air!” seru A-fuk mengenali benda itu. “Ching-ching, eh, maksudku Sam-moay, aku kan sudah punya, sarung tangan yang kaujahitkan ini.” A-fuk menunjukkan tangan kanannya yang memang bersarung.
“Aku tahu,” jawab Ching-ching. “Tapi kalau kau besar nanti, sarung tangan itu pasti kekecilan. Makanya, kubuatkan yang ini, yang berukuran besar.”
“Iya ya. Kalau begitu, terima kasih. Tapi, sarung tangan yang kupakai ini pun akan kusimpan. Lumayan, kenang-kenangan dari Sam-moayku.”
“Eh, Sam-moay,” kata Yuk Lau. “Buat Toa-ko kau memberi kenang-kenangan sarung tangan. Mana buatku?”
“Aduh, lupa,” kata Ching-ching. “Ini saja deh.” Ia mengeluarkan sebuah kantung dari buntelannya.
“Kantung uang?” tanya A-fuk.
“Tidak tahu. Itu pemberian piaw-cieku dulu. Dia buatkan sendiri. Belum pernah kugunakna. Habis, aku tak tahu untuk apa barang itu.”
“Terserah kantung uang atau apa pun. Pokoknya kenang-kenangan,” kata Yuk Lau.
“Ching-ching, apakah kau tak akan kembali kemari?” Tabib Yuk bertanya.
“Aku tidak tahu, Kong-kong,” jawab Ching-ching.

“Ching-ching, eh lupa lagi. Sam-moay, nanti kalau kau bertemu ayahmu, ajak saja ia tinggal di desa kita ini,” kata A-fuk.
“Ya, nanti kuajak.”
“Nanti, kalau kau tinggal di sini, kita kalahkan lagi si Yuk Lau seperti kemarin.”
“Tidak bisa,” protes Yuk Lau. “Lain kali, kau yang kukalahkan. Ya tidak, Sam-moay?”
“Lain kali, aku yang akan mengalahkan kalian,” kata Ching-ching.
“Sudah, sudah,” kata Tabib Yuk. “Sekarang sudah larut. Ching-ching harus istirahat. Kalian juga.”
“Baik, Kong-kong,” kata tiga anak itu bebareng.
Ching-ching sudah lama berada di kamarnya, tapi ia belum bisa juga tidur. Matanya menatap langit-langit kamar. Besok, dia tidak lagi tidur di kamar ini. Tidak lagi membantu kong-kongnya meramu obat. Tidak lagi bermain dengan Yuk Lau dan A-fuk dan kawan-kawannya yang lain. Hhh, sebenarnya ia tak ingin meninggalkan desa ini. Tapi, ia harus mencari A-thianya.
“Sam-moay, Sam-moay!” seseorang memanggil-manggil di jendela kamar dengan bisikan.
“Siapa?”
“Aku.”
Ching-ching membuka jendela. “Toa-ko-ko, ada apa?”
“Aku cuma mau memberikan ini. “A-fuk menyodorkan dua belati kecil.
“Aduuuh, bagus sekali! Dapat dari mana?”
“Kubuat sendiri.”
“Oh ya, aku lupa kalau kau anak tukang besi.”
“Ssst. Kau jangan bilang sama Jie-tee.”
“Kenapa?”
“Soalnya dia bolak-balik minta dibikinkan, tapi aku tidak kasih.”
“Baik, aku tak akan beri tahukan dira.”
A-fuk pergi. Ching-ching memperhatikan belati kembar di tangannya. Bagus sekali. Dibuat dengan hati-hati. Cepat betul A-fuk membuatnya. Padahal, hanya beberapa hari Ching-ching mengundur hari kepergiannya.
“Sam-moay,” bisikan dari jendela terdengar lagi.
Ching-ching mengerutkan kening. Mau apa lagi, Toa-ko-ko? Pikirnya. Tapi kali ini Yuk Lau yang berdiri di depannya. “Jie-ko?”
“Ya, aku. Aku tidak lama-lama. Cuma mau memberikan ini. Jangan bilang Toa-ko, ya.”
“Ya, ya. Kenapa memang?”
“Dia merengek minta diajari cara membuatnya, tapi aku tidak mau. Di desa ini hanya aku yang punya barang begini. Orang laint idak bisa bikin.”
“Oh, begitu. Terima kasih, Jie-ko-ko.”
Jendela ditutup lagi. Ching-ching memperhatikan pemberian Yuk Lau. Bambu yang dibelah dua dan diukir halus. Gambarnya dua anak yang sedang main layangan. Gambar Ching-ching dan Yuk Lau.
Ching-ching tersenyum. Ada-ada saja kedua saudara angkatnya itu. Masing-masing memberi, tapi dengan pesan supaya yang laint idak tahu. Hihi, lucu. “Masa bodoh. Aku mau tidur saja,” gumam Ching-ching. Ia memejamkan mata, siap untuk bermimpi.
“Ching-ching, hati-hati di jalan,” kata Yuk Lau ketika mengantar kepergiannya pagi itu.
“Yang Ko-ko, tolong jaga Sam-moay baik-baik,” pesan A-fuk. “Sam-moay, kalau kau

rindu pada … eh, pada desa ini, buat saja layang-layang dan terbangkan. Nanti rasa rindu itu akan bertambah."
"Lho, kok begitu?" Yang Chia Sen keheranan.
"Iya. Supaya Sam-moay cepat balik kemari," jawab A-fuk.
Ching-ching mengerti maksud A-fuk, tapi tidak berkata-kata. Ia takut, begitu sepatah kata ia ucapkan, air matanya akan mengalir juga. Wah, malu dong. Bisa-bisa habis dia diledek A-fuk. Ia hanya melambaikan tangan sebentar, lalu berbalik dan tidak menoleh lagi. Tinggal Yuk Lau dan A-fuk yang terus memperhatikan sampai hilang dari pandangan.
"Yuk Lau, aku rasanya ingin menangis," A-fuk berkata dengan suara bergetar.
"Aku juga," kata Yuk Lau dengan sedihnya.
"Kalau begitu, mari menangis sama-sama."
"Baiklah. Tapi, cari tempat sepi dulu, supaya tidak dilihat teman-teman."
"Bagaimana kalau di belakang bukit?" Teman-teman jarang ke sana."
"Baiklah."
Keduanya berlari ke belakang bukit, bersembunyi di balik semak-semak, dan menangis dengan suara keras.
Sepanjang perjalanan Ching-ching diam saja. Chia Sen mencoba menghibur dengan cerita-cerita lucu, tapi Ching-ching tidak menanggapi. Hanya sesekali saja ia tersenyum hambar, cuma supaya Chia Sen tidak disangka gila, tertawa-tawa sendiri di jalan.
Lama-lama, bosan juga Chia Sen berbicara sendiri. Ia tidak melanjutkan ceritanya dan berdiam diri. Ching-ching seolah tak menyadari. "Ching-ching!"
Yang dipanggil tak menyahut.
"Ching-ching!" Chia Sen berteriak di telinga Ching-ching.
"Ada apa, Yang Ko-ko?"
"Sepanjang hari kau membisuuu terus. Ching-ching yang kukenal tidak bersifat demikian. Jangan-jangan aku salah bawa orang."
"Yang Ko-ko, aku sedang tidak ingin bercanda."
"Baik, aku tidak bergurau lagi. Ada apa denganmu? Sakit? Tidak enak badan?" tanya Chia Sen. Ching-ching menggeleng. "Oooh, aku tahu. Kau berat meninggalkan dua saudara angkatmu, bukan? Kalian tentunya sudah sangat akrab. Berapa lama kalian saling mengenal?"
"Kira-kira tiga bulan."
"Tiga bulan? Kok bisa begitu dekat?"
"Tidak tahu. Barangkali karena sebelumnya aku tidak pernah punya teman."
"Sudahlah. Tak lama lagi kau akan jumpa dengan mereka."
"Dari mana bisa tahu?"
"Bukt Rase lamanya hanya empat belas hari perjalanan. Di sana nanti kau akan segera bertemu A-thiamu. Kemudian, kalian akan kembali ke tempat Tabib Yuk. Paling lama, bulan depan kalian sudah dapat berkumpul."
Wajah Ching-ching menjadi cerah. "Betul juga. Bulan depan aku dapat berkumpul dengan mereka."
"Nah, makanya jangan terllau sedih. Sekarang kita makan dulu. Perutku sudah berbunyi."
Dituntun oleh Yang Chia Sen, Ching-ching dibawa masuk ke sebuah rumah makan besar. Mereka memesan segala macam makanan sampai kemudian kekenyangan.
"Ching-ching, sebentar lagi kita kana melewati sebuah pantai," kata Yang Chia Sen. "Kau sudah pernah pergi ke pantai?"
"Belum. Seperti apa pantai itu?"

“Seperti … seperti apa ya? Pokoknya pantai itu adalah dataran luas yang berpasir di tepi laut.”
“Kalau laut, aku tahu. Seperti danau yang sangat besar kan?”
“Betul. Di sana kita bisa main air sepuasnya.”
“Ya. Sudah berhari-hari kita jalan, tak sempat main air.”
Beberapa lama mereka berjalan dengan berdiam diri sampai kemudian terdengar suara debur ombak di kejauhan.
“Ching-ching, itu lautnya sudah kelihatan. Bagaimana kalau kita adu cepat ke sana?”
“Baik!” sambut Ching-ching gembira.
Pada awalnya Yang Chia Sen memimpin, tapi tak lama kemudian Ching-ching menyusul dan menjejeri. Chia Sen kaget. Dilihat dari fisiknya, ia mesti menang jauh.
Tapi, karena masih muda, Chia Sen malah berpikir bagaimana mengalahkan gadis kecil di sampingnya. Ia mengerahkan gin-kang. Ching-ching ketinggalan.
Chia Sen berlari beberapa lama. Kemudian ia melihat ke belakang untuk mengetahui seberapa jauh Ching-ching tertinggal. Betapa kagetnya ia melihat anak itu berlari tak lebih setombak di belakangnya. Ia menghentikan larinya. Anak itu ikut berhenti.
“Yang Ko-ko, kau lari cepat sekali. Aku sampai kehabisan napas mengejermu,” kata Ching-ching dengan napas terengah-engah.
“Ching-ching, siapa yang mengajarimu ilmu meringankan tubuh?” langsung Chia Sen bertanya.
“Ibuku,” jawab Ching-ching.
“Ibumu? Dia mestinya seorang yang lihay. Siapa nama beliau?”
“Namanya … ah, percuma. Yang Ko-ko tidak akan kenal,” Ching-ching mengelak. Ia malah berlari menghampiri laut yang menggelora.
Yang Chia Sen menyusul. Ia sungguh penasaran. Mustahil orang yang mengajarkan gin-kang tingkat tinggi namanya tak dikenal.
Baru saja Chia Sen akan mengatakan hal itu, Ching-ching sudah menariknya berlari menyusur pantai. “Yang Ko-ko, lihat! Di sana ada kapal bagus sekali,” kata Ching-ching sambil menunjuk ke sebuah kapal yang memang besar dan indah. “Aku kepingin tahu, apa isinya kapal besar macam begitu,” kata Ching-ching sambil bergegas menghampiri kapal itu. Dengan sekali lompat saja, ia sudah berada di atasnya.
“Ching-ching, jangan!” cegah Chia Sen. “Ayo, turun! Itu kapal pribadi orang.”
“Tidak apa-apa!” teriak Ching-ching. Ia malah masuk ke kapal tersebut.
Chia Sen ragu-ragu. Mau ikut masuk, takut didamprat yang punya. Tidak ikut, khawatir ada apa-apa dengan Ching-ching. Akhirnya Chia Sen memutuskan untuk menunggu saja. Nanti juga Ching-ching keluar sendiri. Paling-paling diceburka yang punya kapal ke dalam air, pikirnya.
Ching-ching sendiri asyik menjelajah kapal. Aneh, dalam kapal sebesar itu, tidak ada orang sama sekali. Ia berada dalam sebuah ruangan luas. Di sana ada kursi-kursi tersusun rapi. Berjajar. Dan di sana, di depan, agak naik seperti sebuah panggung pendek, ada tiga kursi berdert. Yang paling besar dan paling bagus, terletak di tengah.
“Rupanya ruang pertemuan,” gumam Ching-ching.
Ia menghampiri kursi itu dan duduk di sana. Dibayangkannya sedang memimpin sebuah rapat besar. Tak lama kemudian, ia bosan dan meneruskan penyelidikannya. Ia sampai ke sebuah lorong yang panjang. Pada setiap sisinya terdapat banyak sekali pintu. Ia membuka salah satunya. Di dalam kamar yang dilihatnya itu,t

erdapat sebuah tempat tidur, meja rias, dan meja kursi untuk menerima tamu. Semuanya menempel ke keempat dinding ruangan.
Ia menutup pintu dan masuk ke kamar lain. Isinya sama saja dengan yang pertama. Demikian pula dengan kamar-kamar yang lainnya.
Di ujung lorong ia membelok ke kanan dan masuk ke sebuah ruangan yang di sudutnya terdapat sebuah tangga menurun. Ching-ching turun lewat tangga itu. Ia tiba di lorong lain, di salah satu sisinya terdapat tirai hijau yang tebal.
Dikuakkannya tirai itu. Dilihatnya orang-orang berbaju putih, semuanya wanita, sedang berkumpul di sana. Seorang wanita cantik berpakaian indah berwarna putih sedang berbicara di depan dengan bahasa yang tidak dimengerti Ching-ching. Tapi itu bukan soal. Ia memang tak berminat mendengarkan.
Plak! Seseorang mendaratkan tangannya di pundak Ching-ching. Anak itu melompat dan berbalik.s eorang gadis berwajah galak berdiri di belakangnya sambil mengacungkan pedang melengkung yang berkilat-kilat!
Chia Sen menunggu dengan gelisah. Sudah lama Ching-ching di dalam, tapi belum keluar-keluar juga. Apalagi diceburka ke air. Barangkali ia sudah ditangkap di dalam, dan sekarang sedang ditanyai. Atau langsung dihajar? Tapi ia tak mendengar apa-apa. Barangkali Ching-ching langsung dibunuh. Mungkin dipenggal! Hiii!
Tapi, mungkin yangmenangkapnya orang baik-baik. Lalu, ketika ditangkap, bukannya dimarahi, Ching-ching malah dijamu. Sekarang kan sudah waktu makan.
Namun, untuk naik ke kapal itu, Chia Sen mesti berpikir-pikir lagi. Ia ragu-ragu. Entah apa yang akan ditemui di atas kapal itu.
“Sudahlah, aku menunggu saja sebentar lagi.” Ia duduk di pasir dan mengawasi kapal itu.
Belum berapa lama ia duduk, dilihatnya seorang gadis berbaju putih melongok dari kapal. Melihat Chia Sen, gadis itu tampak terkejut. Ia berbicara sambil menunjuk-nunjuk.
“Apa?” teriak Chia Sen. “Aku tidak dengar.”
Gadis itu berbicara lagi. Tangannya bererak-gerak. Cia Sen tidak tahu bahasa apa yang dipakai gadis itu, tapi dari gerakannya, kentara bahwa gadis itu mengusirnya dari dekat kapal.
“Tidak bisa!” sahut Chia Sen lagi. “Aku sedang menunggu orang!” Chia Sen tetap duduk di depannya. Gadis yang mengusirnya tampak gusar. Ia membalikkan badan dan masuk ke dalam kapal.
Ching-ching dibawa ke tengah-tengah orang yang berkumpul tadi. Gadis yang membawanya berbicara dengan wanita yang tadi memimpin pertemuan. Ching-ching memandang berkeliling. Penuh sekali ruangan ini. Pantas dari tadi ia tak ketemu orang. Rupanya semua sedang berkumpul di tempat ini.
“Siauw-moay, ada urusan apa kau masuk ke kapal kami?” tanya wanita yang berbaju putih, kelihatannya pemimpin di antara kawan-kawannya.
“Tidak ada apa-apa,” kata Ching-ching. “Cuma ingin melihat-lihat, apa saja yang ada di dalam kapal.”
“Melihat-lihat sambil menyambar apa yang bisa diambil,” cetus gadis yang berbaju hijau sinis. “Huh, kecil-kecil sudah jadi pencuri.”
“Aku tidak mengambil apa-apa,” tukas Ching-ching.
“Aku tak percaya sebelum memriksa sendiri,” kata gadis berbaju hijau tadi dengan logat bicara yang asing. Ia maju mendekati. Tangannya terjulur menjamah Ching-ching. Gadis kecil itu menghindar. Si baju hijau kelihatan kesal ketika tangannya hanya menyentuh angin. Tapi, sebelum lengannya bergerak lagi, seorang

gadis berbaju putih masuk terburu-buru sambil nyerocos dalam bahasa mereka yang aneh.
“Ada seorang pemuda di luar,” kata si pemimpin, dalam bahasa yang dimengerti anak itu. “Kau kenal pada orang itu?”
“Mungkin,” jawab Ching-ching asal-asalan. Ia masih kesal dituduh sebagai pencuri.
“Jawab yang betul!” hardik si baju hijau yang galak.
“Lho, sudah betul kok!” tantang Ching-ching tak kalah galaknya. “Tadi aku kemari memang dengan seorang pemuda. Tapi, siapa tahu dia sudah pergi dan kemudian ada pemuda lain yang datang.”
Si baju hijau mengumpat-umpat dalam bahasanya sendiri. Ching-ching tak peduli. Dia toh tak mengerti apa yang dikatakan gadis galak itu.
Ching-ching digiring keluar, ke tempat ia naik tadi. Anak itu melongok ke bawah. Dilambaikannya tangan ke arah Chia Sen.
“Ternyata kau memang kenal orang itu,” kata si Hijau.
“Lalu kenapa kalau kenal? Iri? Kukenalkan sekarang, mau?” goda Ching-ching.
Si Hijau galak tampak mendongkol. Ia mendengus dan membuang muka.
“Adik kecil, sekarang pergilah!” kata wanita yang berbaju putih. “Lain kali, kalau mau masuk kapal orang, minta izin dulu ya!”
Ching-ching bersiap melompat turun, tapi tangan si Hijau Galak menahannya.
“Tunggu, aku belum yakin kau tak mengambil apa-apa dari kapal kami.”
“Berani sumpah disamar petir, aku tidak mencuri barang apa pund ari kapal ini.”
“Aku belum percaya!” sergah si baju hijau. Ia segera menggeledah Ching-ching. Anak itu mengelak. Akhirnya merke amalah kejar-kejaran di atas perahu. Si baju hijau mengatakan sesuatu kepada gadis yang berbaju putih, tapi jawabannya hanya gelengan kepala. Mulanya, Ching-ching selalu lolos dari kejaran. Ia terpaksa mengerahkan gin-kang untuk itu. Tapi, ilmu ringan tubuh si gadis galak ada setingkat di atasnya. Tenaganya pun menang jauh. Pada suatu ketika, Ching-ching kena dijambret.
“Nah, apa kubilang,” kata gadis itu. “Batu giok mahal macam begini, mana bisa anak kumal seperti kau memilikinya?”
Ching-ching melotot. Batu giok itu pemberian ibu angkatnya sebelum meninggal. Sekarang kena dirampas orang. Ia tak boleh tinggal diam. “Kembalikan barangku!” teriaknya seraya menerjang.
Gadis galak berbaju hijau berkelit. Ching-ching menyerang beruntun. Lama-lama yang diserangnya kelabakan dan menangkis. Ching-ching menyerang lagi. Ia keluarkan semua ilmu yang ia punyai. Lawannya tercengang juga melihat anak kecil dapat menyerang cukup mantap. Si baju hijau balas menyerang. Ilmunya di atas Ching-ching. Tak heran, sebentar saja ia berada di atas angin.
Yang Chia Sen yang menonton dari bawah tampak heran. Tak ia sangka, Ching-ching punya ilmu silat yang lumayan. Tapi, yang lebih mengherankan adalah dua orang yang bertempur di kapal itu memakai jurus yang mirip.
Gadis anggun berbaju putih agaknya menyadari hal ini. Ia berseru-seru menyuruh berhenti. Sekali dalam bahasanya sendiri, sekali dalam bahasa negeri. Si baju hijau mendengar kata-katanya. Perhatiannya terpecah. Geraknya menjadi agak lamban.
Ching-ching tak menyia-nyiakan kesempatan. Ditendangnya siku gadis galak itu, yang segera saja membuat kesemutan. Benda di tangannya terlempar dan meluncur ke laut.
Yang Chia Sen segera memburu. Ia melompat, menyambarnya. Namun, sebuah selendang

putih bergerak lebih cepat. Chia Sen menangkap angin dan, tanpa dapati dicegah lagi, badannya mencebur ke air.
“Sial!” umpat pemuda itu. Ia melompat naik ke atas kapal. “He!” katanya pada gadis berbaju putih yang memperhatikan giok itu. “Kembalikan barang orang! Sembarangan!”
Ching-ching yang sudah berhenti bertempur turut menghampiri si baju putih. “Itu milikku, sumpah, aku bukannya mencuri dari kapal!”
Yang diajak bicara tidak menjawab. Wajahnya malah berubah pucat. Ia menyerukan sesuatu. Tiba-tiba saja semua berlutut, menunduk di hatapan Ching-ching dengan tangan kanan terkepal, menyilang di dada. Si baju hijau tampak ragu-ragu sejenak, kemudan juga mengikuti perbuatan yang lain.
“Apa-apaan?” cetus Chia Sen heran.
Ching-ching juga heran, tapi ia lebih peduli pada barang peninggalan ibunya.
“Sekarang, kuminta baik-baik. Tolong kembalikan milikku itu.” Tanpa banyak bicara barang itu sudah ada di tangannya. “Aku sudah bosan main di sini. Yang Ko-ko, mari kita pergi.”
“Mereka bagaimana?” tanya Chia Sen, menunjuk orang-orang yang berlutut.
Ching-ching, yang sudah melangkah pergi, balik lagi dan berjongkok di depan si baju putih. “Sekarang bagaimana? Kalian mau berlutut di sini sampai besok?”
“Kami tak akan berdiri sebelum disuruh.”
“Siapa yang menyuruh?”
Si baju putih memandang Ching-ching.
“Aku?” tanya Ching-ching. “Oooh, rupanya begitu cara kalian minta maaf. Repot amat. Baiklah. Bangun! Bangun! Aku mau pergi. Mau mengantar?”
Serentak orang-orang itu berdiri.
“Nah, begitu kan peres,” kata Chia Sen. “Ching-ching, ayo kita lanjutkan perjalanan!”
“Tunggu!” cegah si baju putih. “Sebelumnya kami minta penjelasan.”
“Apa lagi?” kata Ching-ching. “Sudahlah, masa bodoh. Aku mau pergi.” Chia Sen mengikuti. Mereka terus pergi tanpa menghiraukan panggilan si Baju Putih.
“Kalau begitu, maafkan!” teriakan si Baju Putih terdengar. Tia-tiba saja Chia Sen dan Ching-ching pingsan.
“Su-moy, ini dua puluh tahil,” perintah si Baju Putih kepada gadis berbaju hijau. “Pergilah ke penginapan terdekat. Serahkan pemuda ini kepadanya.”
“Tapi … kenapa tidak keduanya ….”
“Nanti di jalan pulang kujelaskan.”
“Yang lain saja, jangan aku.”
“Di antara kita, hanya kau dan aku yang dapat berbahasa Han. Maka, kau kusuruh. Jangan lama-lama! Begitu kau kembali, kita berangkat.”
Si baju hijau segera bertindak tanpa membantah lagi.
Samar-samar, Ching-ching mendengar suara-suara di dekatnya. Ia ingin membuka mata untuk melihat, tapi berat sekali. Ia mengerang lemah.
Suara-suara itu berhenti. Ching-ching memaksa matanya supaya terbuka. Ternyata, dua gadis berbaju putih berdiri di dekatnya. Pakaian mereka seragam dengan gadis-gadis yang ada di perahu.
“Ini di mana?” tanya Ching-ching pada mereka. Kedua gadis itu menggeleng.
“Jie-cie tidak tahu juga?” tanyanya lagi. Yang ditanya menggeleng lagi. “Jie-cie kenapa?” Ching-ching bingung melihat dua orang itu cuma menggeleng-geleng terus, tapi lagi-lagi mereka menggeleng dengan dahi berkerut.
Ching-ching melompat dari tempatnya berbaring. Berdiri di tengah kamar. Tapi,

tiba-tiba saja kepalanya pusing, perutnya mual. Cepat-cepat ia berbaring lagi. Kenapa aku ini? pikirnya. Jangan-jangan sudah kena diracun orang, supaya aku berbaring terus dan tidak ke mana-mana. Tapi, siapa yang mau meracuniku? Ah, coba aku berdiri lagi.
Ching-ching berdiri lagi, tetapi perasaannya itu kembali lagi. Dilihatnya barang-barang di kamar itu oleng semua. Badannya sendiri limbung. Nyaris saja ia tersungkur jatuh, kalau tidak ditopang dua gadis di sampingnya.
Ching-ching dibaringkan lagi. Kepalanya masih saja pusing. Ia memejamkan matanya rapat-rapat, tidak ingin melihat benda-benda yang miring ke sana kemari.
"Siaw-moy, kau tidak apa-apa?" sebuah suara halus terdengar. Suara yang pernah ia dengar.
"Ada racun di tubuhku," jawab Ching-ching.
"Racun apa?" suara itu bernada panik.
"Tidak tahu. Pokoknya racun yang membuat aku mual kalau berdiri."
"Sejak kapan racun itu ada di tubuhmu?"
"Tidak tahu. Yang jelas, aku belum pernah merasa begini sebelum bangun tadi."
Suara halus itu tertawa. Ching-ching gondok. Orang sengsara kok ditertawai. Ia membuka matanya, siap memelototi orang tak tahu diri itu.
"Siaw-moy, rupanya kau mabuk laut." Ternyata pemilik suara itu adalah si nona cantik yang berbaju putih.
"Mabuk laut? Aku baru dengar kata itu."
"Oh ya? Kalau begitu, kau belum pernah berlayar ya?"
"Belum. Mabuk laut itu apa sih?"
"Ituuu … yah, perasaan pusing dan mual jika sedang berada di tengah laut."
"Di tengah laut?" Ching-ching terperjanjat. "Mau ngapain di tengah laut?"
"Membawamu pulang."
"Pulang? Lewat laut? Pulang ke mana?"
"Ke utara."
"Ke utara, buat apa lewat laut? Lewat darat kan lebih dekat."
"Tapi lewat darat sulit sekali untuk melewati perbatasan."
"Perbatasan? Astaga. Jadi, kita akan ke negeri tetangga?"
"Begitulah. Ke Sha Ie, negeri kami."
"Tidak bisa." Ching-ching bangkit dan menggeleng-geleng, lupa akan mabuk lautnya. "Aku harus mencari A-thiaku. Kalau berlama-lama, keburu A-thiaku pergi dan tak ada lagi jejaknya."
"Siaw-moay, kau harus ikut dengan kami untuk menjelaskan beberapa hal."
"Hal apa? Soal pencurian? Aku sudah bilang, aku bukan pencuri. Aku naik ke kapal pun cuma untuk melihat-lihat.
Gadis berbaju putih itu tersenyum. "Aku percaya, tapi …."
"Tidak ada tapi," tukas Ching-ching. "Pokoknya aku tak mau ikut. Aku mau cari A-thiaku." Gadis cilik itu melompat dan berlari ke luar kamar. Si Baju Putih mengejar di belakang.
Sesampai di geladak, Ching-ching dihadang beberapa orang gadis yang mengepungnya. Mengandalkan gin-kang dan kepandaian yang diajarkan orangtua angkatnya, gadis kecil itu melawan. Ia dapat menjatuhkan beberapa orang, namun ia sendiri cukup kewalahan dengan yang lain. Ching-ching semakin terdesak sampai mepet ke pinggir geladak.
Gadis yang berbaju putih membiarkan saja. Diperhatikannya gerakan-gerakan Ching-ching dengan kening berkerut. Kadang digeleng-gelengkannya kepala atau sesekali mengeluh dengan nada tidak puas.

Ching-ching agak terdesak, tapi ia masih dapat bertahan, sampai dilihatnya lautan biru yang bergelombang terbentang luas. Seketika perasaan mualnya datang lagi. Kepalanya seolah berputar. Napasnya sesak dan pandangannya berkunang-kunang. Gerakannya sulit diatur, hingga beberapa kali ia sempat terpukul tanpa berusaha membalas.
Tahu-tahu si gadis yang berwibawa itu sudah melompat ke hadapannya. Ia mengebaskan tangan, mengusir pengeroyok Ching-ching. “Siaw-moy, dari mana kau belajar ilmu silatmu itu?” tanyanya.
Ching-ching tidak menjawab. Ia sibuk mengatur napas, emncegah isi perutnya berontak keluar. “Uh.” Setelah beberapa saat, dapat juga ia bersssuara. “Aku tidak tahan di tengah laut macam begini. Pek-ie Cie-cie (Kakak baju putih), tolong antarkan aku kembali ke darat.”
“Nanti juga kau akan sampai di darat.”
“Tidak mau nanti!” Ching-ching membanting kaki. “Sekarang! Mana Yang Ko-ko? Dia pasti mau mengantarku.”
“Dia sudah ada di darat. Kami tidak bawa dia.”
Ching-ching melotot. Tahu-tahu ia menangis. “Aku tidak mau di laut!”
“Cerewet!” tiba-tiba gadis yang berbaju hijau mengomel. “Rewel amat.”
“Masa bodoh! Aku mau pulang!”
“Siaw-moy, marilah, aku punya obat yang bisa bikin pusingmu lenyap. Kemudian kau dapat ikut berlayar dengan kami dengan senang hati.” Si baju putih hendak memegang lengan Ching-ching, tetapi bocah itu keburu menghindar dan lari ke tepi geladak.
“Aku mau pulang!” teriak Ching-ching. “Antarkan aku ke darat, atau aku lompat ke laut!”
Si baju hijau mendengus sinis. “Coba saja kalau berani,” tantangnya.
Ching-ching hendak melaksanakan ancamannya. Ia bersiap melompat, walaupun nyalinya ciut melihat laut biru yang menggelora di bawahnya.
Gadis itu memejamkan mata, dan kemudian ia betul-betul melompat!
Ia mendengar jeritan tertahan di belakangnya. Ia juga merasakan kakinya tidak menapak. Tetapi, tak didengarnya suara mencebur. Ia tak merasakan dinginnya air. Malah, seolah-olah tubuhnya melayang ke atas dan kemudian mendarat dalam gendongan seseorang.
“Siaw-moy, kau betul-betul nekat,” kata si baju putih yang menggendongnya. Ialah yang mencegah Ching-ching terjun dengan cara menjerat dengan selendang sutra putihnya. “Kalau begitu, aku terpaksa melakukan ini.”
Ia menotok jalan darah Ching-ching sehingga si cilik yang bandel itu lemas tak berdaya. Apalagi otot gagunya ikut kena ditotok orang. Si baju putih menyerukan sesuatu kepada yang lain sebelum ia sendiri menggendong Ching-ching ke dalam kamar.
Di kamarnya, Ching-ching dibaringkan di tempat tidur. Ia disuapi semacam madu yang baunya menyengat, tetapi rasanya masam sekali.
“Siaw-moy,” kata si baju putih, “setelah ini kau mengasolah. Kalau kau bangun nanti, kau tak akan pusing lagi.”
Ching-ching tak dapat berkata apa-apa, seandainya ia ingin sekalipun. Yang dapat dilakukannya hanyalah memejamkan maa. Bahkan tak dilihatnya gadis berbaju putih itu keluar dari kamar.
Keesokan harinya Ching-ching bangun dengan pikiran jernih, tetapi badannya pegal semua. Totokan di tubuhnya belum dilepas. Ia mengeluh dalam hati.
Tiba-tiba ia ingat ajaran ibu angkatnya mengenai cara membuka jalan darah.

Segera saja ia mempraktikkan ajaran itu. Dikumpulkannya seluruh tenaga. Dikonsentrasikannya ke titik jalan darah yang tertutup. Dapat dirasakannya hawa yang hangat berputar dari tan-tian, mengalir ke seluruh tubuh. Pelan-pelan hawa itu berkumpul menjadi satu, lalu mengalir seperti air menjebol sumbat di jalan darahnya.
Bagi anak seumur Ching-ching, hal ini cukup sulit dilakukan. Apalagi kalau tidak pernah melatih lwee-kang secara mendalam. Tenaga Ching-ching pun didapat dari orangtua angkatnya, yang disalurkan ke tubuhnya. Masih bagus ia pernah mendapat gemblengan keras dari ibu angkatnya, sehingga berhasil menguasai tenaga sakti dalam tubuhnya.
Kira-kira sepertanak nasi, Ching-ching baru berhasil membuka satu jalan darah di bahu kanan. Kini ia dapat menggerakkan seluruh tangan kanannya. Tanpa buang waktu, ia segera mengerahkan untuk membuka jalan darah yang lain. Dengan waktu yang sama dengan sebelumnya, dapat juga ia membuka tiap-tiap jalan darah yang ditotok.
Ching-ching melompat bangun. Beberapa saat ia berdiri tak bergerak, kalau-kalau mabuk lagi macam kemarin. Tapi, ia tak merasakan apa-apa. Rupanya obat yang diberikan si Baju Putih kemarin memang manjur.
Pelan-pelan Ching-ching melangkah. Ia membuka pintu. Betapa kagetnya ia ketika bertemu si Baju Hijau di luar. “Aaaa …!” jeritnya terkejut.
“Aaaa …!” si Baju Hijau ikut menjerit. Baki yang dibawanya lepas. Lantas saja ia berbalik sambil menjerit-jerit ribut.
Ching-ching meringis. Ia segera bergerak meninggalkan tempat itu. Didengarnya suara orang berlarian. Barangkali mencari dirinya. Beberapa orang lewat.
Ching-ching bersembunyi di balik sebuah tirai. Selamat!
Ia berlari ke geladak. Uh, banyak orang! Lebih baik di bawah, banyak tempat sembunyi. Ia tak mau kejadian kemarin berulang. Ditotok orang dikiranya enak? Badan jadi pegal semua.
Ching-ching menemukan sebuah kamar yang bagus. Rupanya tempat berlatih musik. Di sana ada khim di atas meja. Sebuah suling emas tergantung di dinding. Ada semacam terompet dari tanduk. Beberapa macam tambur yang besar dan keicl, dan macam-macam alat musik lainnya. Anehnya, di situ juga terdapat pedang, tombak, dan belati.
Didekatinya kecapi di atas meja. Bagus sekali kecapi ini. Lebih bagus daripada milik ibu angkatnya. Ching-ching terkenal lagi pada wanita yang seperti ibunya sendiri itu.
Tanpa terasa jari-jarinya memetik kecapi itu. Suara kecapi yang jernih mengalun. Teringat oleh gadis cilik itu kebaikan ibunya. Saat-saat bersama ketika mereka bermain musik maupun berlatih silat.
“Siauw-moay, permainanmu bagus sekali,” sebuah suara halus memuji, diiringi orang bertempuk tangan. “Sayang, iramanya sedih.”
Ching-ching buru-buru mengusap matanya yang basah. Ia menatap ke arah orang itu.
“Pek-ie-cie, jangan kau totok lagi aku,” pintanya. “Badanku pegal semua jadinya.”
“Tentu tidak,” kata yang dipanggil tersenyum. “Asal kau tidak coba kabur lagi.”
“Mau kabur juga ke mana?” sahut Ching-ching setengah mengeluh. “Di mana-mana laut melulu.”
“Eh, Siauw-moay, apa kau melepaskan totokanku, sendiri?”
“Iya?” jawab Ching-ching.
“Siapa mengajarimu?”

“A-thiaku dan ibuku juga.”
“Siapa nama A-thiamu?”
“Chu Han Wei.”
“Dan ibumu?”
“Aku cuma tahu ayahku memanggilnya Nio-coe,” kata Ching-ching. Si baju putih nampak kecewa. “Cie-cie, namamu sendiri siapa?”
“Aku? Guru memanggilku Sioe Pek.”
“Kalau Cie-cie yang galak siapa namanya?”
“Itu soe-moayku. Namanya Sioe Lie.”
“Sioe Pek dan Sioe Lie. Sesuai dengan pakaian masing-masing.”
“Kami tujuh bersaudara memang dipanggil oleh Soe-bo sesuai warna masing-masing baju.”
“Oh ya?” mata Ching-ching membulat. “Siapa saja?”
“Soe-cieku yang pertama Sioe Hung. Yang kedua Sioe Chen, ketiga Sioe Hek, soe-moayku Sioe Lie, Sioe Lan, dan Sioe Tien.”
“Wah, bagus!” cetus Ching-ching. “Kalau dijejerkan, warna-warni seperti pelangi.”
“Siauw-moay, aku belum menanyakan namamu.”
“Eh, aku …” ia bingung. Bagusnya A-hoa atau ….
“Siauw-moay, kenapa? Lupa nama sendiri?”
“Eh, aku Ching-ching, tapi A-thia biasa memanggil A-hoa.”
“Kenapa begitu?”
Ching-ching mengangkat bahu, lalu memalingkan muka memandangi isi kamar.
“Pek-ie-cie-cie, di sini banyak alat musik, tetapi kenapa banyak senjata juga?”
“Siauw-moay, senjata itu adalah untuk berlatih silat, sedangkan khim dan lain-lain alat musik di sini untuk mengiringi tarian.”
“Kenapa disimpan bebarengan? Apakah tidak ada kamar lain?”
“Bukan begitu. Tarian yang kami lakukan juga latihan silat.”
“Begitu?”
“Ya. Kau tahukah, tairan dan silat sebetulnya hampir sama. Bedanya, dalam silat digunakan untuk menyerang dan bertahan, dibarengi tenaga, sementara tarian semata untuk keindahan dan bertumpu pada gemulainya gerak tubuh.”
“Wah, hebat! Pek-ie-cie, sudikah kau perlihatkan padaku?”
“Kalau kau suka melihatnya, baiklah.”
Saat itu Sioe Lie masuk dengan tergesa. Ia tertegun melihat Ching-ching ada di sana juga. “Bocah kecil, dicari sedari tadi rupanya kau ada di sini,” desisnya gemas.
“Siapa suruh cari-cari,” sahut Ching-ching. “Sedari tadi aku diam di sini.”
Sioe Lie berpaling ke arah soe-cienya dan mengoceh dalam bahasa aneh dengan sangat cepat. Sioe Pek cuma menjawab singkat-singkat saja. Sioe Lie cemberut lantas keluar sambil menghentak-hentakkan kaki gemas.
“Pek-ie-cie, kau bicara bahasa apa barusan?”
“Itu bahasa Mongol. Kau tertarik mempelajari?”
“Boleh juga,” jawab Ching-ching. “Di kapal ini aku tidak punya kerjaan. Tapi, sekarang kau lebih ingin melihatmu menari.”
Sioe Pek bertepuk tangan tiga kali. Lima orang memasuki ruangan, langsung mengambil alat-alat musik dan siap memainkannya begitu ada perintah. Sioe Pek mengambil sepasang golok pendek yang melengkung berkilat-kilat.
Gadis itu memberi tanda. Musik segera mengalun merdu. Sioe Pek mulai menari, gemulai, layaknya seorang bidadari. Ching-ching yang menonton, melotot tak

berkedip.
Ia masih terbengong-bengong ketika musik berhenti. Sesaat kemudian, barulah ia tersadar dan lantas saja bertepuk tangan dengan serunya. “Bagus sekali, bagus sekali!” serunya. “Pek-ie-cie, ajari aku tarianmu itu.”
“Besok-besok aku akan mengajari kau, asalkan kau mau memainkan sebuah lagu untukku.”
“Tentu saja mau,” sambut Ching-ching gembira.
“Kudengar tadi permainan khimmu baik juga. Nah, perdengarkanlah padaku!”
“Baik!” Ching-ching duduk menghadapi kecapi. “Lagu apa yang kausuka?”
“Apa saja, asal tidak sedih seperti yang tadi.”
“Aku akan memainkan sebuah, mudah-mudahan Cie-cie suka mendengarnya.”
Jari-jari mungil Ching-ching mulai memetik. Ia memilih sebuah lagu yang lincah gembira. Lagu itu adalah lagu kesukaan ibu angkatnya dulu.
Sioe Pek mendengarkan dengan asyik. Ia menggerak-gerakkan kepalanya. Kakinya ikut mengetuk lantai. Ia menyukai lagu itu. Aneh, rasanya lagu tersebut tidak asing baginya.
Tahu-tahu gadis berbaju putih itu melompat berdiri. Ya, ia mengenal lagu itu! Lagu tarian perang yang hanya dipelajari oleh pewaris tahta kerajaan negeri Sha-ie. Memang, jari-jari Ching-ching belum cukup panjang untuk memainkannya dengan sempurna, tetapi ia memetik cukup baik sehingga Sioe Pek dapat mengenali lagu tersebut.
Ching-ching yang melihat kelakuan Sioe Pek menjadi keheranan. Ia menghentikan permainannya. “Pek-ie-cie, aku bermain jelek. Kau tentu tak suka mendengarnya.”
Sioe Pek tidak menjawab. Ia malah menatap Ching-ching lekat-lekat. “Siauw-moay, dari mana kau belajar lagu itu?”
“Dari ibuku,” jawab Ching-ching.
“Dan batu giok putih yang kemarin itu?”
“Dari ibuku juga.”
“Dan ilmu silat yang kaugunakan?”
“Sama. Kenapakah Pek-ie-cie?”
“Siauw-moay, coba perlihatkan padaku giok itu,” pinta Sioe Pek. Ching-ching mengeluarkan giok itu dari balik bajunya. “Siauw-moay, kalau benar ibumu pemilik giok ini, maka sebenarnyalah ia seorang putri. Katakanlah, apakah ia punya tanda merah berbentuk kepala rajawali di telapak tangannya?”
“Betul sekali,” kata Ching-ching bersemangat. “Pek-ie-cie, dari mana kau tahu? Apakah kau mengenalnya?”
“Tidak. Aku bahkan belum pernah melihatnya. Tapi, guruku pernah cerita … Sioe Pek pun menceritakan apa yang pernah ia dengar dari gurunya.
Kira-kira 28 tahun berselang, kerajaan Sha-ie di bilangan daerah Mongol dipimpin seorang raja yang gagah perkasa lagi adil bijaksana bernama Lung Fei. Raja yang dicintai rakyatnya ini mempunyai seorang anak perempuan yang berumur delapan belas tahun, Lung Yin namanya. Dialah satu-satunya pewaris tahta kerajaan. Sesuai adat mereka, semenjak lahir di tangannya diberi tanda untuk menghindari hal-hal tertentu, semisal penukaran bayi untuk merebut tahta atau semacamnya. Putri kerajaan ini dididik dalam bidang politik dan sastra. Selain itu, ia juga diajari bermacam kepandaian perang. Untuk yang terakhir ini ia diserahkan kepada seorang panglima perang wanita bernama Lung Shia, adik lain ibu dari Lung Fei sendiri. Gadis ini sejak muda sudah diajarkan untuk membela keadilan. Ajaran bibinya ini mengakar dalam di hatinya. Apalagi, bibinya itulah satu-satunya pengganti ibu kandungnya yang telah mangkat sejak ia masih kecil.

Lung Yin bukanlah seorang yang berbakat boe. Ia lebih berhasil di bidang boen. Hanya didikan keras dan kasih sayang Lung Shia saja yang dapat membuatnya cukup memiliki ilmu untuk melindungi diri dalam tingkat lumayan. Di lain pihak, jiwa petualang sang bibi menurun pada Lung Yin. Ia bercita-cita datang ke Tiong-kok yang menurut cerita orang, banyak orang pandai baik mengenai boen maupun boe. Untuk itu, sedikitnya ia harus berkepandaian supaya dapat melindungi dari penjahat yang katanya lagi tak kurang banyaknya di sana.
Lung Yin belum lagi menamatkan pelajaran ketika suatu saat berkesempatan mewujudkan keinginannya. Ia berlayar ke Tiong-kok tanpa seizin ayah maupun bibinya yang juga sebagai gurunya.
Kabar terakhir yang didengar tentang dirinya adalah ia mendapat julukan Sat-kauw-sian-lie, menandakan Lung Yin adalah seorang yang selalu menegakkan keadilan. Sesudah dua tahun malang-melintang di Tiong-kok, tak seorang pun juga pernah mendapat kabar mengenai gadis ini.
Lung Fei tak pernah berhenti mencari kabar putrinya itu. Tiap tiga tahun sekali ia mengirim utusan pencari berita. Sayangnya, semua usaha sia-sia belaka.
Untuk menentramkan rakyat yang gelisah bahwa pewaris tahta tak kunjung tiba, Lung Fei menunjuk kemenakannya laki-laki menggantikan putrinya. Ia juga mengawinkan kemenakannya ini dengan putri bangsawan terpandang. Dari perkawinan ini hasilnya adalah seorang anak perempuan yang diberi nama Chin Yee.
Sungguh kasihan nasib Chin Yee. Ayahnya mati lebih dulu daripada Lung Fei. Dan istrinya menjadi sakit-sakitan saking merana dan menyusul suaminya sebelum Chin Yee berusia dua tahun. Sejak itu, Chin Yee diasuh Peh-kongnya dan kelak dialah yang akan memerintah kerajaan Sha-ie. Kecuali, Lung Yin atau keturunannya kembali ke negeri tersebut …
“Pek-ie-cie, apakah kau mengira putri Lung Yin adalah ibuku?” tanya Ching-ching setelah Sioe Pek bercerita.
“Siauw-moay, kau memang sungguh pintar.”
“Bagaimana bisa? Lantas, aku kauculik ini mau dibawa pulang ke Sha-ie?”
“Tepat sekali.”
“Lantas, aku harus menggantikan kedudukan … eh, siapa itu … Chin Yee itu?”
“Betul.
Ching-ching menggeleng-geleng sambil tertawa. “Pek-ie-cie, terus terang saja, aku tidak percaya.”
“Aku tidak berdusta.”
“Hah, baiklah. Mau tidak mau, aku toh mesti percaya juga. Tapi … Pek-ie-cie, aku sungguh ada urusan penting di daratan. Sebelum ibuku meninggal ….” Ching-ching melihat wajah Sioe Pek berubah pucat. “Eh, aku lupa ngomong kalau …”
“Ibumu meninggal?” Sioe Pek mengeluh dalam bahasanya sendiri.
Ching-ching melanjutkan kata-katanya. “Sebelum ibuku meninggal, beliau minta supaya aku menjaga A-thia. Sekarang A-thia pergi. Aku harus cari. Belakangan kudengar ia ada urusan di Hoei-ho. Tak nyana, di tengah jalan aku dibawa kabur orang …”
Wajah Sioe Pek memerah. “Siauw-moay, aku bukan tukang culik.”
“Aku tahu,” kata Ching-ching cepat. “Tapi, Pek-ie-cie, aku sungguh harus mendapatkan ayahku. Perjalananku sudah tertinggal berhari-hari. Aku tak mau ketinggalan semakin jauh. Pek-ie-cie, kau mengerti bukan? Sekarang bisakah kita kembali ke darat mencari ayahku? Setelah itu aku akan ikut ke Sha-ie, lagian ayahku belum leihat gak-hoenya bukan?”
“Siauw-moay, aku sungguh ingin, tetapi saat ini angin berhembus ke utara.

Kembali ke Tiong-kok berarti menentang angin. Itu bakal makan lebih banyak waktu dan tenaga. Begini saja. Kau ikut kami ke Sha-ie. Sesampai di sana, aku akan usahakan utusan-utusan tercepat untuk menyusul a-thiamu. Aku berjanji. Kau mau kan?"
"Sesungguhnya tidak mau, tetapi tak ada lagi yang dapat kulakukan." Dengan kecewa, Ching-ching meninggalkan kamar musik itu diiringi pandangan menyesal di mata Sioe Pek.
Hari-hari selebihnya, Ching-ching sungguh senang tinggal di kapal besar itu. Ia belajar menari, bermain musik, memasak, bahkan kadang-kadang berlatih silat dengan Sioe Pek. Ia juga banyak belajar bahasa Mongol dari gadis-gadis lain di kapal itu, sekalipun pengucapannya agak kurang tepat, sehingga membuat orang tertawa.
Pembawaannya yang lincah membuat ia cepat disayangi semua orang. Mereka mau saja kalua Ching-ching mengajak bermain kucing-kucingan atau petak umpet. Sioe Pek yang biasanya begitu anggun pun kadang-kadang ikut juga. Hanya Sioe Lie saja yang masih tidak suka pada Ching-ching. Ching-ching juga selalu menghindar darinya. Hanya saja, kalau ia benar-benar iseng, ia mendekati Sioe Lie lalu meledek gadis itu.
Sioe Lie yang penaik darah sering terpancing. Kalau sudah begitu, ia akan mengejar Ching-ching ke mana pun anak itu lari. Saat-saat inilah yang menjadi hiburan bagi seisi kapal. Mengerjai Sioe Lie, cuma Ching-ching orang yang berani.
Dua hari lagi mereka akan tiba di Sha-ie. Ching-ching menunggu dengan gelisah. Ia ingin tahu, macam apakah negeri yang mereka tuju itu. Suatu malam, ia menanyakan hal itu kepada Sioe Pek.
"Sha-ie adalah negeri yang indah. Kecil memang, namun ramai. Orang dari berbagai-bagai negeri sering singgah di sana. Begitulah, sehingga kebudayaan Sha-ie merupakan gabungan kebudayaan beberapa negeri."
"Kedengarannya menarik."
"Besok pagi kau bisa lihat sendiri. Sekarang baiknya kau istirahat. Sehabis kejar-kejaran dengan Sioe Lie tadi, kau mestinya lelah kan?"
"Iya, Sioe Lie Cie-cie larinya cepat sekali."
"Kalau di darat, kau tak akan dapat lepas darinya."
"Oh ya? Sampai di darat nanti aku akan coba."
"Boleh, tapi sekarang kau tidurlah.
Di kamarnya, Ching-ching masih berpikir-pikir. Duluuu sekali, Meng Sian-seng pernah cerita bahwa seorang putri raja tinggal di gedung yang besar dan indah. Kerjanya sehari-hari hanya makan, main, dan berdandan. Kalau ia jadi putri Sha-ie, akankah hidupnya seperti itu juga? Betapa membosankan. Tetapi, bagaimana kalau raja Sha-ie menolaknya? Akankah ia dapat pulang ke Tiong-kok lagi? Kalau dijebloskan ke penjara bagaimana?
Ching-ching berpikir-pikir sampai akhirnya tertidur kelelahan. Dalam mimpinya, ia hidup sebagai putri raja yang memakai pakaian mewah dan mukanya berbedak serta bergincu. Sehari-harinya ia hanya main kejar-kejaran dengan Sioe Lie yang menjadi dayang-dayangnya.
Garis pantai sudah tampak. Tak sampai setengah hari lagi, mereka akan tiba di Sha Ie. Siu Li, Siu Pek, dan Ching-ching berdiri berjajar di geladak. Mereka tidak berkata-kata. Hanya pandangan ke arah yang sama.
Kapal merapat ke tepian, tempat kapal-kapal besar yang lain menanti. Siu Li melompat, mendarat di pantai. Kelakuannya menyebabkan seruan kagum dari beberapa

orang yang menjaga kapal-kapal besar.
Siu Pek tidak mau kalah. Ia melayang bagai kapas tertiup angin. Bajunya yang panjang berikubar. Selendangnya meliuk. Gayanya anggun sekali. Mata yang menonton terbelalak. Seruan mereka makin keras. Dikiranya ada bidadari dari kahyangan.
Siu Pek melayang turun, tepat di sebelah Siu Li. Tahu-tahu mukanya memerah ketika melihat Ching-ching masih di atas kapal. Ia sungguh malu. Gara-gara ingin mendapat pujian, sampai dilupakannya Ching-ching, "tamu" mereka. Ia sudah menggerakkan selendang untuk menolongi Ching-ching ketika Siu Li menahannya.
Siu Li ingin membalas kelakuan Ching-ching di kapal. Biar anak itu turun, dan basah kecebur, pikirnya. Melihat anak itu belum bergerak juga, Siu Li berteriak menantang. "He! Ayo, turun! Kenapa diam saja? Takut ya?"
Ditantang begitu, karuan saja Ching-ching marah. Diamnya barusan adalah karena kagumnya melihat Siu Pek. Kalau soal turun, ia belum pikirkan. Anak itu lantas saja melompat ke air.
Siu Li bersorak. Basah dia sekarang! Aku bisa ejek! Pikirnya.
Siu Pek sudah bersiap menolong kalau-kalau Ching-ching tak bisa berenang dan tenggelam.
Tapi, Ching-ching tidak butuh pertolongan siapa-siapa. Ia melompat bukannya tanpa perhitungan. Diingat-ingatnya ajaran ibu angkatnya. Ia mengerahkan gin-kang dalam Lan-hoa-sui-sang sehingga dapat berjalan di atas air. Ia melangkah dengan mantap, seperti di tanah datar saja. Semua mata yang melotot ke arahnya tidak dihiraukan.
Sorak Siu Li terhenti. Ia ikut membelalak. Ketika Ching-ching menginjak daratan, ributlah orang bersorak dan bertepuk tangan. Orang-orang itu memang kagum melihat Siu Li dan Siu Pek yang bisa terbang. Tapi, di Sha Ie tak sedikit orang berkepandaian demikian. Setidak-tidaknya mereka pernah dengar. Tapi berjalan di atas air? Cuma dewa yang bisa lakukan!
Siu Li dan Siu Pek tak kalah heran. Gin-kang Ching-ching begitu hebat. Barangkali ada setingkat di atas mereka. Diam-diam mereka kagum pada gadis cilik itu.
"Eh, kenapa jadi bengong? Ayo jalan. Ke mana kita sekarang?" Ching-ching berceloteh, tak peduli dengan sekitarnya.
"Kita … kita ke kota raja sekarang," terkejut Siu Pek ketika menyahuti.
"Asyik," sorak Ching-ching. "Seberapa jauh dari sini?"
"Tidak lama. Dengan berlari cepat, kita akan sampai lewat tengah hari nanti," ucap Siu Li.
Dahi Siu Pek berkerut. Buat apa repot? Dengan berkuta, mereka akan lebih cepat tiba. Tapi, kemudian ia melihat kilatan mata adik seperguruannya. Siu Li masih ingin menguji. Biarlah, supaya soe-moaynya itu senang sedikit.
"Baik, sambut Ching-ching. "Ayo."
Mereka mulai berlari. Mula-mula belum terlalu cepat. Ching-ching masih dapat mengikuti. Lama-kelamaan, Siu Lie berlari makin cepat dan makin cepat. Ching-ching mulai kelabakan. Sekarang ia tahu maksud Siu Lie, dan ia pantang menyerah begitu saja.
Siu Li gemas melihat Ching-ching masih dapat menyusul. Ia tambah lagi kekuatan larinya, tapi masih juga dapat dijejeri. Herannya, Ching-ching hanya berusaha menjejeri dan bukannya mendului.
Ini merupakan taktik Ching-ching. Ia ingin menunjukkan kebolehannya di depan Siu Li. Untuk kalah, pantang baginya. Paling sedikit, ia harus selalu menjejeri Siu

Li. Bisa saja ia mendului pada saat permulaan, tetapi hanya sementara. Tenaganya akan habis duluan. Beberapa li ke depan, bisa jadi malah ketinggalan. Belum lagi, ia tak tahu jalan. Kalau semestinya belok dan ia jalan terus, wah bisa berabe. Lagipula, sekarang ini pun ia sudah kepayahan. Tapi, tentu saja Siu Li tak boleh tahu hal itu.
Siu Pek tidak mengikuti persaingan, hanya menonton. Ia berlari di belakang Siu Li dan Ching-ching. Setiap kali kecepatan keduanya bertambah, ia juga menambahi tenaganya. Pokoknya, jarak ia dan kedua gadis itu selalu tetap.
Setelah mengikuti belasan li, ia dapat melihat betapa Ching-ching kepayahan dan mulai ketinggalan, sementara Siu Li, yang menyadari Ching-ching berada beberapa tombak di belakang, makin mengempos semangat. Ching-ching masih berusaha menyusul, namun sia-sia belaka. Dalam gin-kang, boleh jadi ia jago. Tapi, soal tenaga, ia tertinggal jauh dari Siu Li.
Siu Pek, yang melihat gigihnya usaha Ching-ching, tidak rela kalau anak itu kalah. Tapi, apa yang dapat ia lakukan? Satu ingatan melintas! Ya, ia dapat menolong Ching-ching mengalahkan Siu Li. Buru-buru dijajarinya Ching-ching.
“Siaw-moy, kau tak mau kalau ketinggalan dari su-moyku itu kan?”
Ching-ching mengangguk-angguk. Ia tak mau buka suara, kalau-kalau ketinggalan semakin jauh.
Siu Pek menahan Ching-ching sehingga mereka berhenti berlari. “Kau mau segera menyusulnya?”
Ching-ching mesti mengatur napas dulu sebelum sanggup menjawab. “Tentu saja, tapi bagaimana bisa?”
“Ada satu jalan. Ayo!”
Siu Pek menarik Ching-ching ke tepian jalan. Tak jauh dari tempat mereka berdiri, ada sebuah jalan kecil yang hampir-hampir tidak kelihatan dari jalan utama. Ke sanalah mereka berdua menuju.
“Siaw-moy, di depan nanti Siu Li harus melalui jalan yang berbelok-belok. Kalu lewat jalan ini, kita akan menembus jalan yang rata, mendahului su-moyku. Kita tak perlu buru-buru, jadi kau dapat memulihkan tenaga sejenak.”
Ching-ching mengangguk-angguk mengerti. Mereka menyusuri jalan kecil itu tanpa berkata-kata. Ching-ching mengatur napas sambil berjalan.s ebentar saja ia sudah tidak tersengal-sengal. Tenanganya juga hampir pulih. Ujung jalan pintas itu sudah di depan mata.
“Pek-ie-cie, menurut perhitunganmu, apakah Ci-ci Siu Li sudah lewat ke sini?”
“Belum. Kalau di jalan ia tidak istirahat, sebentar lagi barulah ia lewat.”
“Bagus, biar kita duduk-duduk sebentar.”
“Lho? Kok begitu?”
“Ya. Ci-ci Siu Li bukan orang bodoh. Kalau tanpa melewatinya aku tah-tahu sudah berada di depan, dengan segera akan diketahui kalau aku mengambil jalan pendek. Tapi, kalau kita biarkan ia lewat lalu menyusul dan mendului, setidaknya butuh waktu lebih lama untuk tahu sebabnya.”
Siu Pek mengangguk-angguk. “Baiklah. Asal kau ingat, di simpang pertama yang kautemui nanti, beloklah ke kiri. Kira-kira tiga li dari sana, kau akan tiba di gerbang kota raja. Jangan masuk lewat depan. Lewatlah pintu barat. Kau akan melihat rumah makan bear. Pesanlah makanan dan tunggu kami di sana.”
Saat itu, kelihatanlah bayangan Siu Li yang masih berlari. Ching-ching mengintai, membiarkan saingannya lewa sekitar dua ratus tombak ke depan. Lalu ia berbisik pada Siu Pek, “Pek-ie-cie, sampai ke temu di rumah makan. Lalu, ia melesat menyusul Siu Li.”

Semenjak berhasil mendului Ching-ching, Sui Li sudah senang bukan main. Ia memang lelah, tapi tak mau berhenti beristirahat, takut kalua-kalau Ching-ching sempat menyusul. Hanya saja, setelah beberapa kali menengok ke belakang dan tidak melihat bayangan Ching-ching maupun su-cinya, ia mulai merasa heran. Apalagi, kupingnya yang terlatih baik tak dapat mendengar derap kaki orang. Tapi, dalam hatinya ia menduga, Barangkali bocah sialan itu semaput di jalan dan Su-ci kerepotan menolong.

Berpikir begitu, hampir saja Siu Li berhenti dan beristirahat. Tapi ia adalah seorang yang licik dan curigaan pula. Jangan-jangan ia memang jebak aku supaya istriahat. Sukur-sukur kalau aku ketiduran dan gampang saja ia menyusul. Huh, dasar bocah licik!

Termakan pikiran sendiri, Siu Li buru-buru mempercepat larinya. Ia tak memperhatikan sekitar. Yang ada dalam kepala hanyalah perintah untuk lari dan lari, supaya menang dari Ching-ching, bocah yang selalu bikin panas hatinya itu. Dan, karena ia berkonsentrasi ke jalan di depannya, tak kelihatanlah bayangan di balik semak-semak yang mengintai.

Ching-ching mengerahkan tenaga mengejar Siu Li yang sudah ratusan tombak di depan. Jarak mereka semakin dekat. Kini hanya beberapa belas tombak saja antara mereka. Tanpa buang waktu, ia lantas menyusul.

“Permisi, Ci-ci Siu Li, aku duluan,” katanya ketika melewati Siu Li.

Siu Li kaget bukan main. Hatinya mencelos. Tenaganya jadi berkurang, sehingga Ching-ching dapat melewatinya makin jauh.

Siu pek yang mengawasi diam-diam bersorak. Sudahnya, dia malu sendiri. Heran, sebelum ini ia tak pernah berniat mempermainkan orang. Memikirkan saja pun belum pernah. Tapi, tak lama mengenal Ching-ching, ia sudah ketularan iseng. Dan dia merasa senang atas keisengannya itu!

Ching-ching mengikuti petunjuk Siu Pek. Tak seberapa lama, ia sudah sampai di tembok kota raja. Di pintu gerbang utama dilihatnya beberapa penjaga memeriksa dengan teliti orang-orang yang datang. Ching-ching tak mau direpotkan mereka. Seperti yang disuruh Siu Pek, ia mengitar ke sebelah barat.

Pintu gerbang barat ini tidak sebesar pintu gerbang selatan. Di sini juga ada beberapa penjaga, tapi kelihatan tidak segawat rekan-rekannya tadi. Ching-ching juga melihat beberapa saudagar yang menyogok dibiarkan lewat tanpa pemeriksaan lagi. Hmm, jad begitu caranya melicinkan jalan.

Ketika Ching-ching lewat, para penjaga itu tampak tak peduli. Paling anak salah seorang saudagar, pikir mereka. Lagipula, apa yang bisa didapat dari seorang anak kecil yang berjalan sendirian?

Sesampainya di dalam kota raja, Ching-ching segera menunggu di rumah makan yang disebut Siu Pek dalam petunjuknya. Ia sempat melihat banyak orang yang datang dan pergi sebelum Siu Pek dan Siu Li akhirnya datang.

“Siaw-moay, sudah lama menunggu?” Siu Pek menyapa lebih dulu. Di belakangnya Siu Li mengikuti dengan wajah cemberut.

“Lumayan,” jawab Ching-ching.

“Kenapa kau tidak pesan makanan?”

“Pelayan itu tidak mengerti apa yang kukatakan. Padahal, aku sudah bicara dalam bahasa Mongol.”

Tahu-tahu Siu Pek tertawa. Siu Li tersenyum-senyum. “Siaw-moay, ini adalah rumah makan orang Han. Pelayannya juga bangsa Han dan mereka rupanya tidak mengerti bahasa Mongl. Kau kusuruh ke sini karena aku kuatir kau kesulitan dalam bahasa.”

Siu Pek masih tertawa.

Wajah Ching-ching memerah. “Pek-ie-cie, semestinya kau bilang dari tadi-tadi.”
“Siapa suruh kau sok tahu,” sahut Siu Li ketus. Ching-ching mencibir Siu Li balas mencibir juga.
“Sudah, sudah. Jangan musuhan terus. Sekarang waktu makan.” Siu Pek memanggil pelayan dan memesan makanan. Selama makan, Ching-ching dan Siu Li saling diam sekalipun ada saatnya kedua gadis itu saling melirik dengan sikap bermusuhan.
Sekali waktu, Ching-ching dan Siu Li sama-sama hendak mengambil daging ayam di sebuah piring. Kebetulan mereka memilih sepotong yang sama pula. Sumpit yang mereka pegang beradu.
“Itu milikku!” kata Siu Li.
“Siapa bilang? Aku duluankok.” Ching-ching tak mau kalah.
Siu Li mencapit sumpit Ching-ching, menjauhkannya dari piring daging. Ching-ching enggan menyerah. Ia juga menghalangi sumpit Siu Li yang siap mengambil daging. Akhirnya terjadi perang sumpit di antara mereka. Siu Li berhasil mengambil daging yang diincarnya, ketika sumpit Ching-ching membentur sumpitnya. Daging ayam itu terlontar ke atas, dan sebelum jatuh ke atas mangkuk milik Ching-ching, sepasang sumpit lain sudah keburu mendapatkannya.
“Terima kasih memberikan daging ini untukku, Leng-moay.” Siu Pek menggigit daging yang jadi rebutan itu, sementara Siu Li dan Ching-ching sama-sama melotot kesal.
“Aku tak mau makan.” Siu Li membanting sumpitnya ke meja hingga patah menjadi potongan-potongan kecil.
Tadinya, Ching-ching juga hendak berlaku demikian, tapi demi melihat Siu Li berkata duluan, ia berubah pikiran. Diambilnya sayuran lain dania makan dengan enak. “Sayur seenak ini, sayang kalau tidak dimakan. Aneh, Cie-cie Siu Li baru makan beberapa suap, sudah kenyang. Barangkali takut kegemukan ya?” sindir gadis bandel itu.
Siu Li mendelik marah, lantas membuang muka dengan amat kesalnya.
Sehabis makan, agak terburu-buru mereka melanjutkan perjalanan ke kerajaan. Sebenarnya Ching-ching ingin melihat-lihat keramaian di sepanjang perjalanan. Banyak barang yang indah, yang belum pernah ia lihat. Sayangnya, mereka tak punya waktu untuk singgah.
Ching-ching terkagum-kagum ketika sampai di istana. Bangunannya luaaas sekali, dengan halaman yang juga sangatluas.
“Ini belum apa-apa,” kata Siu Li. “Kalau nanti kau masuk, hati-hati, jangan sampai pingsan di hadapan raja.”
“Kalau nanti aku masuk ke ruang utama, baiknya kalian tunggu di luar,” kata Siu Pek.
“Aku tak mau berdua dengannya,” Siu Li menolak.
Siu Pek berkata sangat-sangat cepat dalam bahasa Mongol, sehingga Ching-ching tak dapat menangkap. Tapi, ia melihat wajah Siu Li yang berubah keruh. Ia menduga bahwa gadis itu diomeli su-cienya. Sukur! Siapa suruh melawan melulu!.
Siu Pek masuk ke dalam ruangan utama. Lung Fei, raja Kerajaan Sha Ie baru saja selesai memimpin sidang bersama para penasihatnya. Ia terkejut melihat Siu Pek memberi hormat. “Hormatku pada Tuanku!”
“Eh, kuterima hormatku. Kau … bukankah kau salah satu murid adikku? Kau kan yang mendapat tugas mencari kabar ke Tiong-goan?”
“Itulah saya, Tuanku.”
“Apakah ada berita tentang anakku?”
“Tidak pasti, tetapi saya ada membawa seorang anak perempuan ….” Siu Pek

menceritakan pertemuannya dengan Ching-ching sampai bocah itu dibawa ke Sha Ie.
“Hmm, jadi ia memiliki pek-giok milik putriku?” Lung Fei mengerutkan kening.
“Coba bawa dia masuk. Aku ingin melihatnya!”
Siu Pek mengundurkan diri, keluar ruangan mencari Ching-ching, tapi ia tak bertemu siapa pun di luar sana. Tidak ada Ching-ching. Siu Li juga entah ke mana. Kebingungan ia mencari di sekitar sana. Ia menemukan keduanya di halaman belakang, sedang berlarian. Siu Li mengejar-ngejar Ching-ching, sementara bocah bandel itu lari sambil mengacung-acungkan sesuatu.
“Ching-ching, Siu Li, sedang apa kalian?” tegur Siu Pek. “Bukankah tadi aku suruh kalian berdua menunggu di luar ruang utama?”
Ching-ching buru-buru menghampiri dan bersembunyi di belakang gadis itu. Siu Li mengejar sambil bersungut-sungut.
“Su-ci, bocah ini sungguh kurang ajar,” kata Siu Li, disambung serentetan omelan dalam bahasa Mongol.
“Ching-ching, kauapakan adikku?”
“Dia mencopet suling bambuku,” Siu Li yang menyahuti.
“Betul?” Siu Pek bertanya pada Ching-ching.
“Salahnya sendiri,” Ching-ching membela diri. “Mau pinjam saja, pelit betul. Diminta baik-baik, tak boleh. Ya sudah, kusambar saja dari pinggangnya.”
“Sudahlah. Ayo ikut menghadap raja. Tapi ingat, di hadapan beliau nanti, kau jangan main gila.”
“Baiklah.”
“Eh, tunggu! Kembalikan dulu sulingku!” Siu Li membentak.
“Nih!” Ching-ching melempar suling itu jauh-jauh. Siu Li mengejar, tak rela kalau sulingnya sampai menyentuh tanah. Ching-ching tertawa.
Siu Pek menggeleng-gelengkan kepala. “Kalau murid guruku sepertimu semua, bisa makan hati su-moyku itu.”
“Kalau begitu, murid gurumu baik-baik semua ya.”
“Jelas. Guruku orangnya amat tegas dan keras dalam mendidik.”
“Wah, baru dengar saja, aku sudah ngeri,” kata Ching-ching, “apalagi kalau bertemu orangnya.”
“Sst. Ayo masuk. Kau jangan lupa beri hormat.”
“Beres.”
Keduanya menghadap ke ruang utama. Ching-ching terbengong-bengong melihat tempat yang luas itu. Banyak sekali orang di dalam sana. Dan bajunya aneh-aneh. Lucu sekali.
Hampir Ching-ching lupa memberi hormat. Baru ketika Siu Pek berlutut, ia teringat dan langsung menyoja. Tapi ia belum berlutut. “Aku Ching-ching memberi hormat,” katanya lantang.
Siu Pek melirik, terkejut melihat anak itu hingga sama-sama berlutut.
Ching-ching hendak berdiri lagi, namun tangan Siu Pek menekan tangannya, sehingga ia tak dapat berdiri. Ching-ching meringis.
“Aduh, Pek-ie-cie, pegangnya jangan keras-keras,” katanya pelan, tapi belum cukup pelan sehingga masih dapat didengar oleh Lung Fei.
“Lepaskan!” perintah Lung Fei.
Begitu dilepas, Ching-ching bangkit berdiri lagi. Tanpa takut-takut, ia langsung menentang mata Lung Fei yang terbelalak menatapnya.
Lung Fei, semenjak Siu Pek melapor tadi, sudah kegirangan akan mendengar kabar mengenai anaknya, walaupun ia kurang percaya kalau ia sudah punya cucu. Tapi, hatinya berharap juga kalau bocah yang dibawa murid adik tirinya ini betul

cucunya. Akan seperti siapa wajahnya? Mirip ibunyakah, mirip ayahnya, atau gabungan keduanya? Lung Fei sudah menduga-gua. Namun, ketika melihat Ching-ching, ia terkejut bukan main. Apalagi, ketika bertemu pandang dengan sorot mata gadis itu.

Ching-ching kini dapat melihat orang yang disebut raja Sha Ie itu lebih jelas. Orangnya sudah cukup tua, kira-kira tujuh puluh tahun umurnya. Rambut, kumis, dan alisnya sudah memutih. Jenggotnya juga. Matanya menyorot ramah. Ching-ching langsung menyukai orangtua itu, sekalipun tampak ketolol-tololan dengan mata melotot dan mulut terbuka.

Lung Fei terperanjat seolah melihat setan. Bukan main. Bocah yang ada di hadapannya ini sama persis dengan putrinya. Ia seolah melihat lagi putrinya tiga puluh yang lalu, ketika masih kecil.

Tahu-tahu Ching-ching tertawa keras sekali, memcah kesunyian di ruangan itu. Ia merasa geli, melihat kakek tua di hadapannya dan orang-orang di sekelilingnya bengong memandangi dia. Tawanya membuat Lung Fei dan para penasihatnya tersadar. Dan tawa Ching-ching selalu membuat orang di sekitarnya tertawa juga. Akhirnya, semua orang di ruangan itu ikut tertawa tanpa tahu apa yang mereka tertawai, kecuali Siu Pek. Gadis itu menunduk dengan wajah merah padam.

Ketika akhirnya semua sudah berhentit ertawa, suasanya yang kaku dan tegang di ruangan itu berubah hangat dan akrab. Masih tersenyum-senyum, Lung Fei memanggil bocah di hadapannya supaya mendekat. Tanpa ragu, Ching-ching melangkah maju.

“Anak kecil, mengapa kau tertawa?” tanya Lung Fei.

“Kau sendiri kenapa tertawa?” Ching-ching balas bertanya.

Siu Pek tersekat. Astaga, anak itu menyebut rajanya yang sangat ia hormati itu kau begitu saja dengan enteng. Seperti kepada seorang teman saja!

Lung Fei gelagapan. Ia tak tahu sebabnya tertawa barusan. Mungkin karena terharu bertemu cucunya, tapi ia tak tahu pasti. “Aku tidak tahu,” jawabnya setelah terdiam beberapa waktu. “Barangkali karena aku sedang senang hari ini. Eh, anak kecil, siapa tadi namamu? Berapa tahun umurmu?”

“Namaku Ching-ching. Bulan depan, umurku tepat sembilan tahun.”

“Ching-ching, siapa orangtuamu?”

“Thia-thia, Nio, A-thia, dan Ibu,” jawab Ching-ching menyebutkan sekaligus orangtua kandungnya dan orangtua angkatnya.

Namun, Lung Fei salah mengerti. Dikiranya Ching-ching menyebutkan dua kali untuk menegaskan. “Siapa nama ayahmu?”

“Yang mana?” tanya Ching-ching.

“Tentu saja A-thiamu,” kata Lung Fei, karena sebuatan A-thia kedengaran lebih akrab.

“A-thiaku Chow Han Wei.”

“Ibumu?”

Ching-ching teringat ibu angkatnya. “A-thia memanggilnya Nio-cu.

Lung Fei agak kecewa. Masa anaknya tidak memberitaukan nama sendiri kepada cucunya ini.

“Kau anak tunggal?” tanya Lung Fei, mengharap anaknya berketurunan laki-laki. Tapi, ia tidak menyesal ketika Ching-ching mengangguk. Pokoknya, ia punya cucu.

“Ibumu ada berikan tanda kepadamu?”

“Ya. Ini.” Ching-ching mengeluarkan kemala putih dari saku baju dan menyodorkannya kepada Lung Fei.

Lung Fei tercekat melihat giok putih dengan lambang kepala rajawali itu. Benar, itu milik anaknya. Putri satu-satunya yang pergi mengembara dua belas tahun

lalu. “Ini milik anakku,” gumamnya dengan suara bergetar. “Di mana dia? Di mana ibumu?”
“Ada di mana-mana,” jawab Ching-ching. “Di langit, dan di dalam sini.” Ia menunjuk ulu hatinya.
“Ibumu … sudah … meningal?” Lung Fei berkata nyaris tak terdengar.
Ching-ching mengangguk dengan mata yang mulai kabur oleh air mata.
Lung Fei terdiam sesaat. Lantas ia berbicara dalam bahasa Mongol kepada orang-orangnya. Serentak semua laki-laki di ruangan itu membuka kopiah mereka dan yang perempuan menguraikan rambutnya tanda berkabung.
“Sudah berapa lama?” tanya Lung Fei lagi.
“Satu tahu,” jawab Ching-ching setelah menguatkan hati supaya suaranya tidak gemetar.
Lung Fei mengangguk. Ia meletakkan kedua tangannya di pundak Ching-ching. “Kau cucuku,” katanya. “Mulai sekarang, kau harus tinggal bersamaku. Kau akan dididik dan dilatih segala macam ilmu yang pantas diajarkan pada seorang raja.”
Setelah berkata demikian, Lung Fei mengebaskan tangan, menyuruh Siu Pek mengundurkan diri bersama Ching-ching. Siu Pek mengajak gadis cilik itu pergi.
Di luar, Ching-ching tidak tahan untuk tidak bertanya. “Pek-ie-cie, sekarang aku mau diapakan?”
“Putri sudah dengar sendiri. Putri akan tinggal bersama Raja di istana.”
“Eh, Pek-ie-cie, apa-apaan. Aku bukan putri. Namaku Ching-ching.”
“Sekarang kau seorang putri Kerajaan Sha Ie.”
“Apa peduliku. Pokoknya, namaku Ching-ching, titik. Jangan diembel-embeli macam-macam.”
“Tapi—“
“Tidak pakai tapi, atau aku pergi dari sini.”
“Mana bisa?”
“Mau bukti?” Sekali bergerak, Ching-ching sudah berlari menjauh.
Siu Pek kaget, namun cepat kuasai diri. Tanpa banyak kesukaran, ia dapat menangkap Ching-ching.
“Tidak sekarang, kan bisa nanti.” Ching-ching belum mau mengalah.
“Sudah, jangan banyak tingkah.” Tahu-tahu Siu LI sudah ada di belakang mereka.
“Sejak sekarang, ada dayang-dayang yang mengikutimu ke mana pun kau pergi.”
“Hmm, kalau kau yang jadi dayang-dayangku, lebih baik tak usah.” Ching-ching mencibir.
“Huh, siapa kesudian jadi pelayanmu.”
“Kalau begitu, aku akan minta supaya kau yang melayaniku.” Mat Ching-ching berkilat jahil.
“Tak sudi.” Siu Li membalikkan badan dan pergi.
Ching-ching dan Siu Pek berjalan ke arah lain, menuju kamar. Benar saja, di kamar itu ada dua orang kiong-lie yang siap melayani Ching-ching. Siu Pek sudah akan pergi, supaya Ching-ching bisa beristirahat, ketika Ching-ching menarik bajunya.
“Pek-ie-cie, temani aku di sini,” rengek anak itu.
“Eh, kenapa? Kan sudah dua orang yang tinggal menemanimu?”
“Aku tak kenal mereka. Lagian, apa mereka mengerti apa yang kuomongkan?”
“Oh ya. Aku lupa kau belum dapat bicara lancar dalam bahasa Mongol. Begini saja. Sekarang harus sudah sore. Kau bersihkan dirimu, makan, dan istirahat. Kau tidak perlu bicara kepada mereka. Besok pagi, begitu kau bangun, aku akan ada di sini dan menemanimu seharian.”

“Kenapa tidak sekarang saja?”
“Aku harus menemui guruku lebih dulu.”
“Aku ikut.”
“Katanya, kau ngeri ketemu guruku,” goda Siu Pek. “Lagipula, tempatnya cukup jauh. Kalau sekarang aku berkuda cepat-cepat, sebelum malam aku akan sampai di sana, dan besok pagi bisa cepat kemari lagi.”
“Su-ci, kuda kita sudah siap.” Kepala Siu Li nongol di antara tirai.
“Aku segera ke sana,” sahut Siu Pek. “Nah, Ching-moay, kau istirihatlah. Sampai ketemu besok pagi.” Siu Pek pergi.
Ching-ching memandangi kedua dayang-dayangnya. Ia tersenyum kepada mereka, manun kedua gadis usia enam belasan tahun itu buru-buru menunduk. Ching-ching mendengus kesal. Dipikir-pikir, mendingan punya dayang kayak Siu Li, daripada yang pemalu macam manusia di depannya ini.
Siu Pek dan sumoynya memacu kuda ke luar kota raja. Di sebelah utara kota itu ada gunung yang tinggi. Ke sanalah mereka menuju. Ke tempat yang agak terpencil dari dunia luar. Tempat mereka belajar seumur hidup bersama guru dan saudara-saudara seperguruan mereka, yang semuanya perempuan.
Belum sampai setengah perjalanan, mereka melihat lima orang yang measing-masing menunggang kuda yang terawat baik. Mereka langsung mengenali orang-orang itu, yang tak lain adalah Lung Shia, guru mereka, dan empat muridnya.
Kedua gadis itu buru-buru turun dari kuda dan memberi hormat pada guru mereka yang turun dari kereta.
“Guru,” sapa kedua gadis itu.
“Hmm.” Cuma itu tanggapan Lung Shia. “Kita kembali ke kota raja.” Wanita itu kembali memacu kudanya, diikuti keenam muridnya.
Siu Li sengaja mengambil tempat paling belakang, mengajari salah seorang murid yang tingkatannya masih di bawah dia. ”Bagaimana guru bisa turun gunung?” bisiknya.
“Orang kita yang ditinggal di perahu segera mengirim kabar ke perguruan tentang anak kecil yang kalian bawa. Belum lagi raja mengirim burung dara memanggil guru secepatnya.”
“Pantas. Tidak sering-sering guru mau turun gunung.”
Langit sudah gelap ketika rombongan kecil itu sampai di istana. Mereka segera disambut baik. Lung Shia diantar ke tempat kakaknya lain ibu, Lung Fei.
“Ada keperluan penting apakah Abang memanggilku?” tanpa basa-basi Lung Shia langsung bertanya.
Lung Fei tidak langsung menjawab. Ia memperhatikan dulu adiknya. Gadis kecil yang keras kepala itu belum berubah sekalipun sekarang sudah enam puluh taun usianya. Sedari dulu, cuma Lung Fei yang dapat mengerti perasaannya. Gadis yang gagah, tak mau dibedakan dari abang-abangnya yang lain. Lebih senang berburu daripada tinggal di kamarnya. Dan bersikeras tak mau menikah selamanya hanya karena dijodohkan dengan orang yang belum pernah ia lihat. Berbakat dalam ilmu silat, bahkan melebih semua putra raja yang lain. Yang menyingkir karena—
“Abang,” Lung Shia menegur lagi.
“Ah, Adik, sudahkah muridmu bercerita ia ada membawa orang kemari?”
“Orangku ada mengatakannya. Tapi, sepenting apakah dia, sampai kau memerintahkanku turun gunung ini?”
“Heh. Kau tak akan percaya. Dia cucuku!”
“Cucu?” Lung Shia terbelalak heran.
“Ya, cucuku dari anakku satu-satunya.

“Lung Yin?”
“Betul.”
“Apakah Lung Yin sudah kembali?” Ada nada senang dalam nada suara Lung Shia, berbaur dengan marah yang terpendam.
“Dia tak akan bisa kembali. Dia udah mati.”
“Mati?” Wajah Lung Shia memucat. Tapi, ia cepat menguasai diri yang menyembunyikan isi hatinya. Ia malahan berkata. “Sudah kuduga. Aku yakin dia mati akibat dendam salah seorang musuhnya. Huh, salahnya sendiri. Dididik baik-baik, malah kabur.”
Lung Fei tidak berkomentar. Ia tahu kekesalan adik tirinya ini. Anaknya memang tak tahu diuntung. Baik-baik diajari, malah lari.dan hal inilah yang membuat Lung Shia menyingkir ke gunung dan mendirikan perguruan. Ia ingin membuktikan bahwa ia dapat mendidik banyak murid yang jauh lebih baik daripada muridnya pertama.
“Lalu, bagaimana dengan cucumu itu?” tanya Lung Shia pada abangnya yang lagi-lagi mulai melamun.
“Itulah yang membuat aku bingung. Menurutmu, bagaimana baiknya? Apa yang harus kulakukan dengan bocah itu?”
“Kau yakin itu cucumu? Dia tak menipu?”
“Tunggu sampai kaulihat sendiri. Kau akan betul-betul yakin. Dialah keturunan anakku.”
“Bagaimana ayahnya?”
“Astaga, aku lupa bertanya!” Lung Fei menepuk jidat sendiri.
Lung Shia menghela napas kesal. Abangnya ini sering tidak teliti. “Baiklah kalau begitu. Malam ini aku dan murid-muridku akan tinggal di sini. Besok biar aku sendiri yang akan menanyai cucumu.”
“Begitu pun bagus. Oh, aku hampir lupa. Besok aku akan mengumumkan tiga hari berkabung. Bagaimana?”
“Terserah. Sebetulnya tak perlu, tapi itu anakmu. Bagaimana kau saja.” Lung Shia keluar.
Lung Fei memandangi tirai yang menutup. Wanita itu begitu keras, tapi ia tahu itu cuma kulit luarnya saja. Di dalam hati, iap asti sangat sedih mendengar kemenakannya tersayang tak akan kembali.
Lung Shia duduk diam di kamarnya. Ada sesuatu yang kosong dalam hatinya. Sesuatu yang membuat matanya basah. Lung Yin, kemenakannya yang dianggapnya sebagai anak sendiri. Yang dididiknya dengan kasih sayang yang berlebihan, yang pergi tanpa pamit, membuat hatinya marah tak terkira. Yang sampai sekarang masih dirindukan untuk kembali, kini sudah mati.
Keesokan paginya, seisi istana berkabung. Mereka mengenakan baju putih dan membiarkan rambut mereka terurai. Ching-ching terkejut sekali melihat kedua pelayannya dengan dandanan demikian menakutkan. Ia bengong saja duduk di tepi pembaringan sampai kemudian Siu Pek masuk ke kamarnya.
“Ching-ching, ayo cepat berdandan. Raja ingin menemuimu.”
“Wah, kok pagi-pagi betul,” Ching-ching mengeluh enggan.
“Sudah. Ayo cepat.
Siu Pek mendandani Ching-ching sama seperti dirinya dan kedua dyaang-dayang di kamar itu.
“Ini yang dinamai dandan?” protes Ching-ching. “Masih lebih bagus waktu bangun tidur tadi. Wah, gawat. Bisa-bisa aku diledek Ci-ci Siu Li.”
“Dia pun berdandan seperti ini.”

“Kalau begitu, biar aku yang goda dia.”
Setengah diseret, Ching-ching dibawa menghadap ke kamar tempat Raja sudah menunggu. Siu Pek meninggalkan mereka berdua. Sebentar saja kedua orang di dalam kamar itu sudah bercakap-cakap dengan akrab dan sesekali tertawa. Ching-ching bercerita macam-macam sampai pada cerita tentang A-thianya.
“Jadi, selama ini kau sendirian mencari A-thiamu?”
“Ya. Dan itu sebabnya aku tak bisa tinggal lama-lama di sini. Aku harus balik ke—“
“Tidak, tidak. Itu tidak perlu. Kau harus tinggal di sini.”
“Tapi … A-thia ….”
“Jangan kuatir. Begitu angin berganti arah, aku akan mengirim orang mencari A-thiamu. Selama itu, kau tinggal di sini ya?”
Ching-ching berpikir. Ya, bagusan begitu. Ia tidak capek dan A-thianya akan dicari dan dibawa ke Sha Ie menemuinya. Ya, kenapa tidak? “Baiklah,” jawab anak itu.
Lung Fei tertawa girang. Ching-ching ikut tertawa. Tahu-tahu Lung Fei teringat sesuatu. “Wah, semestinya aku ke ruang utama. Semua menteriku pasti sudah lama menunggu. Ching-ching, nanti sore, kalau semua tugas Kakek sudah selesai, kita omong-omong lagi ya?”
“Kakek, ada satu lagi permintaanku!”
“Apa?”
“Dayang-dayangku tak dapat diajak bercakap-cakap. Diganti Siu Li Cie saja.”
“Siu Li, yang sering berbaju hijau itu? Baiklah, baiklah. Nanti kusuruh dia untuk melayanimu.”
“Terima kasih, Kakek.” Ching-ching berjingkrakan. Sudah terbayang dalam otaknya, apa saja yang akan dilakukan untuk membuat Siu Li kerepotan.
Setelah menyuruh Siu Lie melayani Ching-ching, Lung Fei bergegas ke ruang sidang. Benar saja, semua penasihatnya sudah menunggu, hendak melaporkan urusan kerajaan yang selalu membikin jidat berkerut. Namun, wajah sang Raja hari ini sedang cerah. Moga-moga semua urusan cepat beres.
Ketika sidang berakhir, hari sudah menjelang sore. Tapi, masih ada satu hal lagi yang mesti dibicarakan. “Mengenai cucuku,” kata Lung Fei. “Ia akan tinggal di istana dan jika masa berkabung sudah selesai, aku akan mengenalkannya kepada rakyat.”
Para penasihat raja setuju. Kemudian, seorang dari mereka maju ke muka. “Tuanku, mengenai perjodohan dengan pangeran Sie Hsia untuk mempererat persaudaraan, siapa yang akan dijodohkan? Putri Chin Yee ataukah …” Penasihat itu ragu-ragu ketika hendak menyebutkan nama Ching-ching.
“Lung Ching. Namanya Lung Ching. Sesuai adat kebiasaan, dia akan dipanggil demikian. Ah, aku hampir lupa soal perjodohan itu. Bagaimana baiknya menurut kalian?”
Seorang menteri lain angkat bicara. “Tuanku, perjodohan dimaksudkan supaya kelak Sha Ie dan Sie Hsia dipersatukan menjadi negara yang lebih besar dan kuat. Apalagi dengan kebudayaan serupa, peperangan akand ikurangi, seperti yang pernah terjadi dulu. Dengan begitu, seharusnya ahli waris kerajaanlah yang dijodohkan.”
“Tuanku,” menteri lain mengambil bagian. “Selama ini, dalam setiap kunjungan kemari, Pangeran Fei Yung hanya mengenal Putri Chin Yee. Kalau tahu-tahu berubah, bisa-bisa ia merasa tertipu, dan pecah lagi perang antara Sie Hsia dan Sha Ie.”
Perdebatan berlanjut sampai hari gelap. Akhirnya diambil keputusan. Karena

Ching-ching tidak mengenal kebudayaan Sha Ie, ia akan dididik dengan baik lebih dulu mengenai segala sesuatu yang harus diketahui sebagai seorang putri. Setelah itu, barulah ia akan dipertemukan degan Fei Yung. Pangeran itu boleh memilih mana yang lebih ia sukai, Ching-ching atau Chin Yee.
Hari ketiga sudah berlalu. Masa berkabung telah usai. Hari ini Ching-ching akan diperkenalkankepada rakyat. Ia didandani secantik-cantiknya, mengenakan baju seorang putri. Entah kenapa, ia gugup sekali. Mungkin karena akan menghadapi orang banyak. Dan dalam kegugupan, jahilnya semakin menjadi. Lihat saja, rambut Siu Li putih semua ditaburi bedak, padahal gadis itu sudah berdandan cantik. Terang saja ia jadi marah-marah. Tapi, untuk hari ini, ia harus mengampuni semua kesalahan Ching-ching.
Sudah tiba saatnya untuk berangkat. Ching-ching akan diarak ke alun-alun kota dengan sebuah tandu. Ia merasa tangan dan kakinya dingin. Rasanya jauh sekali. Ketika turun dari tandu dan naik ke panggung batu di tengah lapangan itu, kaki Ching-ching gemetar. Bagus ia masih dapat melangkah. Astaga, ia belum pernah seperti ini sebelumnya.
Ching-ching tidak ingat apa yang ia lihat dan apa yang ia lakukan. Semua rasanya berlangsung begitu cepat. Seperti mimpi saja. Ia tidak ingat kalau ia tersenyum terus, tak ingat ia melambai pada rakyat yang bersorak menyambutnya. Ia tak ingat apa-apa.
Tetapi, tidak demikian dengan rakyatnya. Pertemuan yang singkat itu membekas dalam hati mereka. Seorang putri yang baru, yang ramah, yang menarik segala tingkah lakunya. Tapi, terutama bagi mereka yang sudah berumur, seolah melihat kembali putri mereka, Lung Yin, yang telah hilang bertahun-tahun lalu.
Selama beberapa hari Ching-ching berada di istana, ia berteman dengan siapa saja. Dari dayang, pengawal, koki, semua akrab dengannya. Apalagi dengan kekeknya, Ching-ching cepat sekali akrab. Dan orang tua itu amat memanjakan dia.
Ching-ching tidak menyadari ada anak lain yang iri padanya. Dialah Chin Yee. Selama ini, Chin Yee adalah satu-satunya putri di istana itu. Sekarang, seluruh perhatian terpusat pada Ching-ching. Bahkan, dayang-dayangny sendiri sering kepergok sedang memuji-muji Putri Lung Ching di depan dayang-dayang lain. Itu sebabnya Chin Yee selalu menghindar untuk bertemu Ching-ching. Ia benci, benciii sekali pada anak itu. Karenanya, ia sering pura-pura tak melihat kalau Ching-ching tersenyum padanya. Sering pula tidak mendengar kalau disapa. Tapi, diam-diam ia mengawasi gadis itu, ingin tahu apa miliknya yang tidak dipunyai Chin Yee, sehingga ia disukai semua orang.
Orang lain yang mengawasi Ching-ching adalah Lung Shia. Ia tak sering menemui Ching-ching, hanya memperhatikan diam-diam. Ia segera menyadari bahwa Ching-ching sangat berbakat dalam silat, tetapi juga keras kepala dan manja luar biasa. Lung Shia menyayangkan kalau bakat itu disia-siakan. Di lain pihak, ia juga tak rela kalau anak kemenakannya ini rusak karena sifat manjanya. Harus ada orang yang mendidiknya. Kakek anak itu tak dapat diharapkan. Kalau begitu, dia sendiri yang akan mendidik anak itu.
Ia sudah mengawasi Ching-ching sebulan ini ketika akhirnya memutuskan untuk mengatakan kepada abangnya mengenai rencana mendidik anak Lung Yin itu.
“Tapiii ….” Lung Fei agak keberatan. Ia sudah mulai sayang pada gadis yang membuatnya merasa lebih muda dua puluh tahun itu. Ia tak mau jauh-jauh darinya sekarang. Adik tirinya meminta anak itu supaya dididik di gunung sepi?
“Dia akan rusak kalau dimanjakan seperti Lung Yin dulu.” Ada nada getir dalam suara Lung Shia.

“Ah, tidak bisa. Dia kan harus diajari macam-macam kepandaian oleh banyak guru. Kau mana mau terima orang luar di perguruanmu?”
“Kali ini kekecualian. Aku akan bangun gedung belajar di luar perguruan.”
“Eh, dia juga mesti dikenalkan pada jodohnya, Pangeran Fei Yung.”
“Dia selalu mengunjungi dua tahun sekali. Aku bisa mengantar anak itu ke sini pada waktu-waktu tertentu. Lagipula, akan lebih baik kalau anak itu sudah terdidik sehingga pantas dipertemukan.”
“Yah, aku pikir-pikir dulu.”
“Aku butuh keputusan sekarang. Besok aku akan pulang. Perguruan tak bisa ditinggal terlalu lama.”
“Lalu kapan aku bertemud engannya?”
“Jadi kau setuju? Aku akan suruh dia berkemas.”
“Kau belum jawab aku.”
“Pada waktu hari jadimu, ia boleh datang ke sini.” Lung Shia keluar, tak menoleh lagi.
Lung Fei termenung-menung. Baru sebulan, ia sudah harus berpisah dengan cucu yang dikasihi. Tapi, mungkin itu yang terbaik bagi semua. Baginya, bagi anak itu sendiri, dan bagi Lung Shia. Mudah-mudahan sakit hatinya akan terobati.
Ching-ching diboyong ke bukit tempat Lung Shia mendirikan perguruan. Sebenarnya, ia merasa sayang meninggalkan kakeknya tempat ia bermanja-manja. Tapi, ia juga senang dapat pindah ke tempat yang belum pernah ia lihat. Apalagi, ia juga akan bertemu lagi dengan teman-temannya di kapal dulu. Sayang, ia harus bertemu dengan Lung Shia setiap hari. Dalam hatinya, Ching-ching merasa takut pada nenek judes itu, tapi ia tak memperlihatkan hal itu.
Lain dengan Siu Li. Ia merasa gembira ketika diajak gurunya pulang dan tak usah melayani Ching-ching lagi. Rasanya bebas dari hukuman. Anak itu memang brengsek. Selama satu bulan ini, Siu Li benar-benar dijadikan pelayan. Pernah sekali Ching-ching belajar membuat perahu kertas. Setiap kali gagal, diremasnya hancur dan dilempar jauh-jauh. Kamarnya jadi berantakan dan Siu Li harus membereskannya sendirian. Siu Li agak kecewa mengetahui Ching-ching ikut pulang dan diangkat jadi murid gurunya. Tapi, di lain pihak, ia bisa membalas dendam sekarang. Ya, ia akan membalas perlakuan bocah busuk itu padanya tempohari.
Ching-ching nyaris menggerutu ketika mereka harus mendaki sebuah tebing. Di puncak tebing itulah berdiri perguruan yang didirikan oleh Lung Shia, dan untuk sampai ke atas, satu-satunya jalan adalah dengan mendaki. Ching-ching mendongak. Tebing itu tinggi sekali. Barangkali ada sekian tombak. Gadis itu meringis. Bagaimana caranya sampai ke atas?
Lung Shia melihat keraguan di wajah Ching-ching. Ia mengisyaratkan Siu Li dan dua muridnya yang lain naik duluan. Kedua murid yang lain langsung melompat. Mereka kadang-kadang menjejak sisi tebing untuk melompat lagi ke tempat yang lebih tinggi. Keduanya seolah-olah berlari di tanah datar saja.
Siu Li mendengus meremehkan. Ia menyusul ketika kedua saudaranya sudah mencapai tiga perempat tebing. Enak saja ia melayang lurus ke atas. Siu Li cuma perlu menotol kaki tiga kali sebelum ia sampai di puncak dan tidak kelihatan lagi.
“Naik kau sekarang!” perintah Lung Shia pada Ching-ching.
Ching-ching kaget, tak langsung bertindak. Diam-diam hatinya gentar melihat tebing terjal itu. Karena Lung Shia berbicara dalam bahasa Mongol, Ching-ching pura-pura bengong tak mengerti.
“Ching-ching, suhuku bilang—“ Siu Pek mau membantu menjelaskan dalam bahasa Han.
“Tidak perlu. Kau tak perlu mengulangi. Ia mengerti!” kata gurunya. Kepada

Ching-ching ia berkata, “Lakukan apa yang kusuruh sebelum kau kuseret ke atas dan kulempar dari atas sana.”
Ching-ching bergidik ngeri. Sambil menetapkan hati, ia langsung memanjat sambil mengentengkan tubuh sebisa-bisanya. Gadis cilik itu berhasil sampai setengah bagian sebelum ia menemukan tempat pijakan yang baik untuk beristirahat. Tetapi, pijakan itu tidaklah terlalu baik. Ia harus berpegang erat-erat pada cekungan bekas murid-murid Lung Shia memijak.
Ching-ching menoleh ke bawah, melihat seberapa jauh ia memanjat. Sayangnya, ia belum terbiasa pada tempat tinggi. Begitu melihat ke bawah, kepalanya langsung pusing. Buru-buru dipejamkannya mata. Tapi, justru bayangan tanah yang jauh itu berputar dalam bayangannya. Ching-ching lupa ia harus berpegang erat. Ia hendak memegang kepalanya yang terasa berat, takut kalau copot dan jatuh duluan ke bawah. Tapi, karena itu pegangannya lepas. Dan tubuhnya betul-betul meluncur ke bawah.
Siu Pek merasa jantungnya berdebar ketika melihat Ching-ching mulai mendaki. Tapi, ia mulai agak tenang ketika menyaksikan kelincahan gadis kecil itu, dan melihat dengan mantap dan tenang. Gadis itu bergerak makin tinggi dan makin tinggi. Siu Pek tidak tahu, saat itu Ching-ching menutupi rasa takutnya yang hebat.
Ching-ching merasa seolah jantungnya melompat ke perut waktu ia terjatuh. Dibukanya mata dan cepat ditutup lagi saat melihat langit berputar. Ching-ching tahu, ia tak boleh tinggal diam, menanti tubuhnya terbanting ke tanah dan remuk berantakan. Ia cepat membuka mata. Tangannya menggapai ke arah tebing, tapi gerakan itu justru mempercepat jatuhnya. Tahu-tahu sebuah selendang melilit pinggangnya dan melontarkannya mendekati tebing. Ching-ching mencengkeram sisi tebing. Ia tak menunggu terlalu lama, langsung mencoba memanjat lagi.
Napas Siu Pek terhenti sejenak ketika menyaksikan sosok tubuh mungil melayang jatuh. Ia menjerit tertahan dan gerak refleksnya meluncurkan selendang panjang yang melilit pinggang ke arah tubuh itu.
Tapi, ada selendang lain yang lebih dulu melibat tubuh Ching-ching. Itulah selendang Lung Shia. Siu Pek menoleh ke arah Lung Shia dan kaget menyadari betapa pucat muka gurunya itu. Namun, berangsur-angsur wajah yang pasi itu dialiri darah kembali. Dalam beberapa saat, wajah yang menampakkan kecemasan, ketakutan, dan penyesalan itu lenyap, berganti wajah dingin beku dengan segaris bibir tipis yang menunjukkan kekerasan hati.
Setelah jatuh sekali, Ching-ching kapok menengok lagi. Ia buru-buru memanjat supaya cepat sampai di tanah yang rata. Namun, biarpun terburu-buru, ia tetap berhati-hati. Meamng ia sempat terpeleset beberapa kali, tapi tangannya sudah mendapat pegangan kuat. Belum lagi ilmu mengentengkan badannya sudah tinggi. Hanya saja, ia belum terbiasa menggunakan di tempat yang tegak lurus dengan tanah.
Sesampainya di atas, Ching-ching langsung saja merebahkan diri di rumput tebal yang menghampar. Selendang di pinggangnya sudaht idak ada. Ia tak tahu kapan selendang itu lepas. Ia juga tak peduli ketika Siu Li mengejek. Ia seperti tak punya sisa tenaga untuk membalas.
Dua murid Lung Shia yang lain saling berpandangan dan tersenyum diam-diam, geli dengan tingkah Siu Li. Padahal, tadi mereka sempat mendengar Siu Li mendoakan jangan sampai Ching-ching mati.
Sebuah siulan terdengar. Kedua murid itu cepat bergerak ke balik rumpun semak. Ketika kembali lagi, keduanya menggotong sebuah keranjang besar, kemudian

melempar keranjang itu ke bawah. Saat itu baru Ching-ching melihat tali yang diikatkan ke keranjang itu, sementara ujung lainnya digantung di sebuah batu kukuh yang ada lubang ditengahnya, tembus ke belakang, ke sebuah roda batu yang bisa berputar lalu ditembus balik lagi. Leat lubang yang lain, dari sana tali ditarik pelan-pelan, keranjang di ujung tali naik.
Ching-ching mengomel-omel, mengetahui untuk apa itu semua. “Kalau tahu ada jalan mudah sampai di atas, mana mau repot-repot memanjat tebing,” katanya kesal. Ia berbicara dalam bahasa Mongol sehingga dua kawan Siu Li mengerti dan tertawa melihat kejengkelannya.
“Kau harus!” kata Siu Li. “Kalaupun tadi keranjang itu ada di bawah, Guru akan memaksamu memanjat.”
“Tak ada yang boleh memaksaku,” cibir Ching-ching.
“Lihat saja!” sahut Siu Li balas menjebi.
Siu Pek dan gurunya sampai di atas dengan keranjang besar, yang langsung disimpan di balik semak lagi. Lung Shia memimpin muridnya ke perguruan mereka. Ketika tiba, Siu Li dan dua kawannya menghilang. Tinggallah Lung Shia, Siu Pek, dan Siu Li di sbuah kamar besar. Ching-ching berdiri di hadapan Lung Shia. Ia tak suka berdiri begitu. Seperti orang mau dihukum saja. Karenanya, Ching-ching tak bisa diam dan menggerakkan sebelah kakinya berputar-putar.
“Tak bisakah kau diam?” tanya Lung Shia dingin.
Ching-ching langsung berhenti. Ada sesuatu yang membuat hatinya bergetar, mendengar suara beku itu. Ching-ching berdiri tegak. Memandang lurus ke depan, ke arah Lung Shia.
“Apa yang kaulakukan sehingga tadi kau nyaris mati?”
Ching-ching kaget. Ia tak menyangka akan ditanya begitu. “Tadi kapan? Oh, waktu memanjat? Aku cuma melihat ke bawah.”
“Apa yang kaurasakan?”
“Euh,” Ching-ching mengingat-ingat, “pusing.” Ia tak mau mengaku bahwa waktu itu ia ketakutan. Tapi, Lung Shia tahu isi hati bocah di hadapannya. Ia sudah sekian lama mengasuh kemenakannya sebelum gadis itu pergi. Dan, anaknya ini tentu dak beda jauh dari ibunya.
“Katakan sejujurnya!” kata Lung Shia datar, tapi memaksa Ching-ching tak dapat berdusta lagi.
“Aku takut,” katanya. Ia menunduk.
“Pandang orang yang sedang bicara padamu!” perintah Lung Shia. “Dan jangan pernah takut memandang orang yang kauajak bicara. Lihat matany! Sebab lidah bisa berdusta, tetapi mata mengatakan yang sebenarnya.”
Ching-ching mengangkat kepalanya. Ia memandang Lung Shia tepat di mata. Ia ingin tahu, mata itu mau bilang apa. Bagaimana caranya berbicara?
“Bagus! Sekarang kau tahu, apa yang nyaris bikin kau mati?”
“Rasa takut?” jawab Ching-ching ragu-ragu. “Tapi bagaimana bisa?”
“Ketakutan membuat orang lengah dan lupa akan akal. Itu yang menjadi ciri orang lemah. Di sini kau akan diajari cara menghilangkan takut. Itu pelajaran pertama bagimu.”
Lung Shia memberi isyarat kepada Siu Pek, lalu berdiri dan keluar dari kamar.
Siu Pek mengajak Ching-ching pergi, membawanya ke kamar lain. “Hari ini kau boleh istirahat. Besok kau harus mulai pelajaranmu,” kata Siu Pek.
“Pelajaran apa?”
“Naik-turun tebing dengan ginkangmu!”
Esok harinya, bersama Siu Pek, Ching-ching berlatih di tebing. Pada awalnya ia

masih ketakutan, tapi ia tak mau dianggap lemah. Jadi, ditekannya rasa takut itu sebisa mungkin. Ching-ching sempat dua kali terpeleset. Untung Siu Pek sudah waspada dan menolong. Kalau tidak, barangkali badannya sudah terbanting remuk ke bawah. Menjelang tengah hari, Ching-ching sudah dapat turun-naik tanpa melakukan kesalahan sama sekali.
"Ching-moay, kau pandai sekali," puji Siu Pek. "Sekarang kau tak usah takut lagi kalau mesti naik-turun."
Ching-ching tersenyum. Ia merasa bangga.
"Hari ini sekian saja pelajaranmu. Sekarang kita istirahat dan makan dulu. Sudah itu, kau akan kukenalkan pada saudara-saudaraku yang lain."
"Ah ya, sedari kemarin aku belum pernah melihat mereka. Pada ke mana sih?"
"Mereka mengajar murid-murid tingkat dua dan tiga, tapi hari ini kau pasti ketemu."
Sambil berjalan pulang, keduanya bercakap-cakap, tak menyadari sepasang mata mengawasi. Lung Shia keluar dari tempatnya sembunyi. Hmm, anak Lung Yin ini tampaknya cukup berbakat, tapi bandel tak ketulungan. Mesti diawasi baik-baik. Kalau tidak, gadis itu tak akan sanggup menamatkan pelajara.
Selesai makan, Ching-ching diajak menemui saudara-saudara seperguruannya. Mereka berkumpul di satu kamar besar. Siu Pek mengenalkan saudaranya pada Ching-ching satu persatu, tapi belum ia membuka suara, gadis itu sudah menyerobot.
"Wah, lihat semuanya, pakai baju berlainan warna. Pek-ie-cie, kau tak usah kenalkan, aku sudah tahu siapa-siapanya," Ching-ching nyerocos.
"Betul? Coba kau tebak, siapa namaku?" kata seorang gadis berbaju ungu. "Dan murid keberapa aku?"
"Nama Cici pasti Siu Tien. Murid ketujuh, ya kan?"
"Tidak salah!" kata gadis dengan baju jingga. "Coba sebut namaku."
"Cici Siu Chen, murid kedua."
"Kalau suciku ini pasti kau tak tahu namanya," kata gadis baju biru, mendorong yang bajunya hitam. "Siapa nama kami berdua?"
"Siu Hek, murid ketiga, dan Siu Lan, murid keenam. Yang ini," Ching-ching menjura kepada gadis baju merah, "pasti Cici Siu Hung, murid pertama."
"Wah, Siaw-moay, aku tak sangka kau ingat nama suci dan sumoyku dengan urutannya sekalian," kata Siu Pek kagum. "Aku sendiri tak ingat, kapan memberi tahu kepadamu."
"Apa anehnya?" tukas Siu Li sinis. "Tiap orang, kalau tidak buta, pasti dapat kenali kita satu-satu."
"Betul!" kata Ching-ching. "Tapi, orang buta pun pasti kenali Cici Siu Li yang galaknya bukan main."
Siu Li marah hendak mencubit. Tak disangkanya, Ching-ching menghindar gesit sekali. Siu Li penasaran. Seperti biasa, kalau keduanya bertemu, pasti kejar-kejaran.
Ching-ching berlari keliling ruangan, dikejar Siu Li. Untung, di ruangan itu ada banyak yang menghalangi larinya Siu Li. Buat Ching-ching sendiri tidak masalah. Badannya kecil. Ia bisa menyusup di mana-mana. Siu Li juga tak tahu ketika ia bersembunyi di balik pilar. Keruan saja gadis itu terkejut ketika Ching-ching keluar sambil berteriak mengagetkan dia. Saudara-saudara gadis galak itu tertawa melihat kelakuan mereka. Siu Lan malah sampai jatuh terduduk di tanah.
"Haduh, aduh," kata Siu Lan sambil memegangi perutnya yang sakit, karena tertawa melihat Siu Li yang terjepit di kolong meja karena mencoba menyusul Ching-ching lewat jalan yang sama. "Baru kali ini ada orang yang bisa mempermainkan engkau,

Suci."
Wajah Siu Li merah padam karena marah dan malu. Ia menggerakkan tangan, membikin hancur meja kecil itu. Sambil berdiri mengebaskan baju, ia melotot ke arah Ching-ching yang bersembunyi di balik punggung Siu Hung. "Awas kau nanti!" ancamnya.
Ching-ching bukannya takut, malah meleletkan lidah. Siu Li pergi dengan amat marahnya. Siu Lan masiht ertawa, harus dibantu berdiri karena badannya lemas semua.
"Pantas Siu Li tampak sebal ketika bercerita tentangmu kemarin, Siaw-moay. Rupanya kau senang menggodanya, ya," Siu Hung menegur Ching-ching dengan harus.
"Sudah melihat, aku baru percaya cerita Siok Lan," kata Siu Tien. "Katanya, di kapal ada anak yang berani mengganggu Li Suci habis-habisan. Aku pikir dia bohong. Mana ada orang yang sanggup menantangi Li Suci yang galak kelewatan itu?"
"Ching-ching, kau harus menjaga kelakuanmu. Jangan keterlaluan. Nanti kau susah sendiri," kata Siu Hung.
"Ya. Siu Li, kalau membalas, tidak setengah-setengah," tambah Siu Chen. "Tapi aku tak yakin Siu Li akan sempat membalas."
"Justru ia akan punya banyak waktu membalas," bantah Siu Hung. "Kalian tahu apa yang Guru katakan padaku kemarin? Ching-ching akan diajari oleh kita, murid tingkat satu, secara bergiliran. Aku mengajar ilmu tendangan, Siu Chen ilmu pukul, Siu Hek semadi dan tenaga dalam, Siu Pek ginkang. Siu Li mengajarkan ilmu tombak, Siu Lan ilmu pedang, dan Siu Tien dengan selendang."
Gadis-gadis itu terdiam. Ya, Siu Li bisa sadis kalau ia kesal. Diam-diam keenam gadis di ruangan itu mulai suka pada Ching-ching yang berpembawaan lincah. Mereka agak kuatir juga.
"Biarlah," kata Ching-ching. "Kata orang-orang, aku ini bandel. Butuh dihajar sekali-sekali. Cici semua tak usah kuatir. Aku akan hati-hati di hadapan Cici Siu Li nanti."
"Ya. Siu Li juga tak mungkin keterlaluan. Guru bisa marah-marah," kata Siu Tien.
"Sudah, jangan kepikiran terus," kata Siu Lan. "Siaw-moay, coba kau ceritakan waktu kalian di kapal dulu. Siu Li Cie tidak pernah cerita."
Dengan senang hati Ching-ching menceritakan semua. Sampai mentari silam, mereka baru selesai berbincang-bincang.
Berbulan-bulan Ching-ching dilatih sucinya yang tujuh orang. Kecuali Siu Li, semua sangat suka melatihnya karena, selain berbakat, Ching-ching juga pandai mengambil hati orang.
Ching-ching sudah mengenal sucinya satu-satu. Siu Hung, sucinya pertama, bijaksana sikapnya, sabar, pintar, lemah lembut, penyayang. Dari sucinya ini Ching-ching belajar juga taktik perang.
Siu Chen, murid kedua, periang sifatnya. Badannya agak gemuk karena ia senang makan dan suka memasak. Ching-ching menimba ilmu dapur darinya. Siu Chen agak malas bergerak, sebab itu ia memilih keahlian melempar pisau, yang kemudian diajarkan kepada Ching-ching.
Siu Hek adalah murid Lung Shia yang paling pendiam. Sikapnya dingin terhadap siapa pun. Jarang-jarang bisa melihat senyum di wajahnya. Ching-ching paling segan disuruh menghadap Siu Hek. Dalam mengajari, kalau Ching-ching berbuat salah, Siu Hek tak pernah menegur. Cuma gerak alis dan pancaran matanyayang menyatakan sesuatu. Karenanya, Ching-ching tak pernah mencoba main-main dengan Siu Hek yang senang menyendiri. Hanya, kadang-kadang mereka bicara banyak kalau

Ching-ching minta petunjuk Siu Hek dalam melukis. Dari Siu Hek juga Ching-ching memperdalam ginkang.
Siu Pek dan Siu Li sudah dikenal, tak perlu dipercakapkan lagi.
Siu Lan, murid keenam, cepat sekali tertawa. Makin sering ia tertawa, makin sering juga Ching-ching menggodanya. Siu Lan adalah pemburu ulung, pandai menggunakan busur dan panah. Keahlian ini diajarkannya kepada Ching-ching dengan suka hati, karena dengan demikian ia punya teman berburu. Selain senang berburu, Siu Lan juga sayang sekali pada kuda dan dapat menunggangi binatang itu dengan amat baik.
Siu Tien, murid ketujuh, susah ditebak sifatnya. Kadang periang, kadang suka marah-marah tanpa sebab. Kadang cemberut berhari-hari, kadang baik sekali. Kalau Siu Tien sedang uring-uringan, ia lebih baik tak dekat-dekat. Hal lain yang menyebabkan Ching-ching enggan terlalu dekat dengan Siu Tien adalah ular-ular berbisa peliharaan gadis yang selalu berpakaian ungu itu. Tapi, Ching-ching selalut ertarik pada pengetahuan tentang racun yang dimiliki Siu Tien. Jadi, kadang-kadang ia harus juga berteman dengan binatang-binatang peliharaan sucinya itu.
Dari kesemua sucinya, cuma Siu Li yang sering marah padanya. Kalau memberi latihan juga, Siu Li selalu menggembleng dengan keras. Terlalu keras, menurut murid-murid yang lain. Untungnya, Ching-ching murid yang tabah, keras hati, pula bertulang dan bakatnya besar. Semua gemblengan Siu Li dapat dijalani dengan baik. Tapi, ia juga selalu punya cara menggoda sucinya yang pemarah itu.
Siu Li sangat pandai meniup suling. Alat musik kesayangannya terbuat dari bambu wangi, yang kalau ditiup menebar bau wangi selain suara yang indah. Siu Li tak pernah mau mengajarkan kepandaiannya ini kepada Ching-ching. Tapi, gadis cilik yang cerdik itu sering dapat menjebaknya, sehingga tak sadar memberi tahu juga. Kalau sudah begitu, tinggal Siu Li kesal, tak bisa menjaga mulutnya.
Setahun laanya Ching-ching digembleng sucinya. Anak iut telah dapat menguasai pelajaran sampai tingkat tiga belas. Hampir menyamai semua sucinya yang rata-rata sudah selesai tingkat delapan belas. Tapi, selama itu juga Ching-ching tak pernah melihat Lung Shia. Baru setelah ia menamatkan tingkat empat belas, ia bertemu dengan subonya itu.
“Ching-jie, sudah sampai sebagaimana tingkat kepandaianmu?” tanya Lung Shia waktu memanggil muridnya.
“Sudah sampai tingkat empat belas, Subo,” jawab Ching-ching.
“Bagus. Kalau begitu, kau sudah bisa kudidik sendiri. Tetapi, kemarin aku mendapat kabar dari kongkongmu, bahwa akan dikirim seorang guru sastra untuk mengajarmu. Kau tahu, sebagai putri raja, kau haruslah terdidik. Tapi, bukan berarti kau boleh mengabaikan pelajaran-pelajaran silatmu. Bisa jadi kau harus bekerja dua kali lebih keras.”
“Teecu mengerti, Subo.”
“Bagus. Hari ini kau boleh main. Besok guru sastramu akan datang dan kau tak bisa santai-santai lagi.”
“Teecu mohon diri dulu, Subo.” Ching-ching mengundurkan diri.
Sesampai di luar, ia mencari jalan bersenang-senang. Enaknya ngapain aku sekarang? Berburu? Menggoda Siu Li Cici, menggambar, atau apa?”
“Ching-ching, awas senjata!” seseorang berteriak.
Ching-ching menoleh dan cepat menghindari senjata rahasia yang puluhan jumlahnya, yang dilempar oleh Siu Chen. Ditangkisanya pisau-pisauyang beterbangan. Semua dibuatnya menancap di sebatang pohon yang tumbuh tak jauh

dari tempatnya berdiri.
“Tidak jelek, tidak jelek,” kata Siu Chen mendekat, memperhatikan pisau-pisaunya yang menancap dan ternyata membentuk huruf menyebutkan namanya. “Wah, Ching-moay, kau nakal sekali. Sekarang di pohon itu tertera namaku selamanya.”
“Salahnya,” kata Ching-ching sambil tertawa. “Siapa suruh menyerang orang dengan mendadak.”
“Bukan menyerang. Aku cuma mau lihat, kau waspada tidak. He, Ching-moay, kata Subo beliau akan mengujimu besok pagi. Kau jangan bikin malu aku ya.”
“Tak perlu kuatir,” kata Ching-ching menenangkan.
“Baguslah. Sekarang kita adu lempar pisau yuk.”
“Aku sedang tidak minat.”
“Bagaimana kalau makan saja?”
“Tidak lapar.
“Heh, kau berniat mempermainkan Li-moay lagi, ya? Tuh, dia sedang meniup suling di sana. Siu Chen meninggalkan Ching-ching.
Begitu Ching-ching pergi menjauh, datang Siu Lan dengan wajah tegang.
“Ching-moay, kemarilah. Ambil busur dan panah ini.”
“Aduh, Suci, aku sedang tidak ingin latihan.”
“Besok kau akan diuji oleh Subo. Paling tidak, akuharus mencobai lebih dulu.”
Malas-malasan Ching-ching mengambil busur dan panah itu. Ia mengikuti Siu Lan mendekati sebuah pohon, yang tergantungi sebuah sangkar burung dengan seekor burung hitam di dalamnya.
Siu Lan memutar sangkar burung itu makin lama makin cepat. Jeruji yang berputar membuat pertahanan kuat bagi burung di dalamnya. Ching-ching mengerti. Ia harus memanah burung hitam jelek itu, tapi panahnya tak boleh membentur ruji.
Ching-ching mengangkat busur, memperhatikan sangkar burung yang berputar, mencari saat yang tepat untuk melepaskan anak panahnya. Anak panah itu melesat dengan cepat menuju sasaran, tetapi tidak berhenti, tentu saja menembus sangkar itu.
Wajah Siu Lan memucat. Apakah panah Ching-ching hanya tembus begitu saja? Tidak sedikit pun menyentuh burung di dalamnya? Astaga! Bagaimana pertanggungannya pada subonya nanti?
Dengan lesu Siu Lan menghentikan putaran sangkar itu dan menurunkannya dari pohon. Tapi, melihat isinya, Siu Lan malah menjerit senang. Burung di sangkar itu telah mati dengan leher putus! “Ching-ching, ternyata kau melakukannya dengan baik.”
“Ya, jawab Ching-ching lesu. Ia mengembalikan busur dan panah kepada Siu Lan.
“Hei, kau mau ke mana?” tanya sucinya.
“Main,” jawab Ching-ching. Padahal, ia sendiri tak tahu mau main apa. Tahu-tahu ia melihat Siu Li. Melihat sucinya yang satu itu, timbul lagi isengnya. Ia berlari mendapati sucinya, dan dengan gerakan kilat menyabet suling bambu dari pinggang gadis itu. Siu Li bukannya tidak tahu kedatangan Ching-ching. Cepat gadis itu berkelit, dan sulingnya pun aman sudah.
“Payah,” komentar Siu Li. “Gerakanmu sih lumayan cepat. Tak sia-sia Siu Hek Cici mengajarimu.”
“Kalau sudah cepat, bagaimana kau bisa menghindari begitu gampang?” tanya Ching-ching, kecewa pada diri sendiri.
“Lain kali, kalau mau menyerang orang secara diam-diam, jangan berisik.”
“Berisik apa? Tadi aku sudah menggunakan ginkang.”
“Ya, tapi terburu-buru. Buat orang seperti aku yang kupingnya terlatih, suaramu

barusan ribut sekali. Dan besok, kalau kau buat begitu rupa di hadapan Subo, bakal habis kau diomeli. Puas!"
"Suci, lantas aku mesti bagaimana?"
"Pakai otakmu memikirkannya!"
"Oh ya, aku nanti tinggal bilang, Suci tak becus mengajari dan giliran Suci yang diomeli."
"Mana boleh begitu?" Siu Li baru sadar. Memang dia yang ditunjuk gurunya untuk mengajarkan ilmu Bla-bla-bla.
"Maunya begitu bukan?" kata Ching-ching sambil melipat tangan.
"Baik. Kalau begitu, kuberi kau petunjuk sekali lagi." Siu Li menyeret sumoynya ke kebun tempat terdapat sebuah balok memanjang agak tinggi di atas kepala. Di balok itu terdapat tali-tali yang menjuntai. Di ujung tiap tali digantungi balok-balok yang lebih kecil dan pendek. Angin yang bertiup di sekitar tempat itu menyebabkan tali tipis yang diganduli beban bergoyang-goyang tak teratur. Namun demikian, ternyata tali-tali itu cukup kuat juga, dan bergerak cepat dan kencang pula.
"Kau lewatlah di sepanjang balok itu. Kalau selamat sampai di seberang, berarti kau pantas dihadapkan pada Subo."
"Mau ke seberang saja susah amat. Begini saja." Ching-ching mernagkak lewat di bawah balok yang bergelantung.
"Coba kalau begini. Ingin tahu, apakah kau masih bisa lewat." Siu Li membentangkan seutas tali kira-kira tiga jengkal dari tanah. Di bawah tali itu, ditancapkannya beberapa potong bambu yang runcing ujungnya.
"Suci, apakah aku harus berjalan di tali ini?'
"Pakai juga otakmu," kata Siu Li sinis. "Tunggu, kau harus pakai ini juga."
Gadis itu menyodorkan secarik kain hitam, dan kemudian mengikatkannya di kepala Ching-ching, menutupi mata bocah itu.
"Suci, apakah ini mesti?"
"Ya, kalau kau tak mau diomeli Subo besok."
Sambil mengeluh, Ching-ching naik juga ke tali itu. Ia terpaksa berjalan pelan-pelan. Ia harus hati-hati menggunakan ginkang dan keseimbangan untuk berjalan di atas tali, tapi juga harus berkonsentrasi mendengar gerakan tali yang panjangnya tidak tentu, kalau tak mau terhajar kayu dan jatuh ke bawah, tempat bambu-bambu runcing sudah menanti dan sedikitnya pasti bikin lecet kaki.
Buk! Sebuah kayu membentur kepala Ching-ching.
"Aduh!" gadis itu berseru kaget dan tidak menyangka perkiraannya meleset. Ia melempar diri untuk menghindari bambu dari bawah.
"Tolol! Konsentrasi! Kosongkan pikiran! Ayo, ulang dari depan!"
"Ngoceh sih gampang!" gumam Ching-ching kesal. Biarpun dengan hati mendongkol, ia ulangi juga ujiannya. Kali ini ia lewat dengan mulus.
Akan tetapi, Siu Li belum puas. "Kurang cepat!"
"Ngoceh melulu! Mending kalau sendirinya lebihb aik!"
"Tentu saja lebih baik. Coba lihat!" Siu Li menutup mata dan melompat ke atas tali.
Diam-diam Ching-ching menjauh dari sucinya.
"He, mau ke mana?" tanya Siu Li yang mendengar langkah.
"Di sini panas. Aku mau ke sana yang agak teduh." Ching-ching sengaja memilih tempat agak jauh.
"Ching-ching, kau lihatlah!"
"Iya, dari tadi juga lihat," sahut Ching-ching. Ia menunggu sampai Siu Li sampai

di tengah tali, lalu cepat gadis bandel ini memanjat pohon besar tempat ia berteduh. Sambil bertolak pada dahan pohon yang kuat, ia melompat pergi sambil mengerahkan ginkang. Ia berpoksai lima kali di udara, sebelum dirasanya Siu Li tak mungkin lagi mendengar jejak langkahnya di tanah. Lantas, ia kabur cepat-cepat.

Ching-ching tak berani berhenti seblum sampai di kaki sebuah bukit batu. Ia menempelkan telinganya ke tanah. Tak ada suara orang mengejar. Bagus! Paling-paling Siu Li, sucinya yang galak itu, sedang menyumpah-nyumpah sendirian.

Ching-ching mendaki bukit batu itu. Di puncaknya ada sebuah tempat datar berumput. Itulah tempatnya sembunyi kalau kabur dari suci-sucinya saat belajar silat. Dengan ginkang, sebenarnya ia bisa sampai ke atas sekali lompat, tapi tidak seru jadinya. Ia lebih suka memanjat dengan cara biasa.

Sesampainya di atas, nyaris Ching-ching terbanting lagi ke bawah melihat siap yang sudah duluan di sana. Untung ia sempat melompat tinggi dan mendarat mulus di rumput tebal.

"Ching-ching, kabur dari siapa kali ini?"

"Cici Siu Hek!" Ching-ching menjatuhkan diri ke rumput. "Suci, kau jangan uji aku lagi. Aku sudah capek dkerjai Cici Siu Li, Siu Chen, dan Siu Lan. Kalau disuruh lagi, aku bisa mati kecapekan. Latihan sehari tiga kali, masak belum cukup."

Siu Hek menggelengkan kepala melihat kelakuan sumoynya, tapi ia tak berkata-kata.

"Suci, apakah kau marah padaku?"

"Tidak," jawab Siu Hek singkat.

"Lantas, kenapa diam saja?"

"Apakah biasanya aku bawel?" Siu Hek balas menanya.

Ching-ching menggeleng. "Suci malah paling pendiam dari semua. Aku sampai takut kadang-kadang."

Siu Hek tersenyum saja menanggapi kata-kata Ching-ching.

Tidak diajak bicara, Ching-ching juga malas bercakap-cakap. Ia merebahkan badannya ke rumput yang tebal. Sebentar saja ia sudah pulas.

Siu Hek heran melihat sumoynyayang biasa cerewet tahan berdiam diri. Melihat Ching-ching tidur pulas, ia pun tak mau mengganggu. Dipandangnya saja wajah sumoynya yang tengah pulas. Sumoynya ini memang manis kalau sedang tidur. Lain dengan tingkahnya waktu terjaga. Bandelnya luar biasa. Tapi, dari semua saudara seperguruannya, cuma Ching-ching juga yang berani mendekatinya. Yang lain tampak segan mendekat, tak terkecuali sucinya, bahkan gurunya sendiri.

Siu Hek bukannya suka tiada berteman, tapi sejak kecil ia tak pandai bergaul. Kalau tak didekati, tak mau mendekat duluan. Ia juga tak pandai bicara, sehingga lebih suka tutup mulut daripada bercakap-cakap. Yang lain sering mengira ia tak mau mendengar, disebabkan tak suka menanggapi. Pelan-pelan mereka pun menjauh. Tinggal Ching-ching seorang yang tidak bosan menemaninya. Ia juga yang suka mengoceh macam-macam tentang semua hal. Siu Hek jadi tidak kesepian lagi.

Hari ujian Ching-ching sudah tiba. Ching-ching dan ketujuh sucinya menunggu kedatangan guru mereka. Kentara sekali ketegangan di antara mereka. Tidak cuma Ching-ching, semua sucinya pun berdebar-debar.

Lung Shia mengajak semua muridnya ke sebuah lapangan. Ia membawa sebuah patung kayu dan memberi kepada Ching-ching sebuah busur dan anak panah. "Aku nanti akan berjalan mengelilingimu dan kau harus memanah patung kayu ini dan

menghancurkannya dengan lweekangmu lewat panah yang kaulepaskan."
Ketika Ching-ching mengangguk tanda mengerti, Lung Shia mulai bergerak mengitari gadis itu dari jarak kira-kira tiga tomak. Ching-ching cepat merentang busur. Ia memperhatikan Lung Shia yang bergerak makin cepat dan makin cepat, sehingga yang kelihatan bayangan orang yang seperti ratusan banyaknya. Ching-ching bingung sendiri, tak tahu mana Lung Shia yang asli.
"Huh!" terdengar dengusan sinis.
Ching-ching mengenali suara itu. Cuma Siu Li yang bisa mendengus macam itu. Seketika ia ingat lagi pelajaran dari sucinya yang galak.
Ching-ching tidak lagi ikut berputar-putar. Ia diam, memandang ke satu arah. Ditajamkannya telinga. Ha! Sekarang ia tahu ada di mana Lung Shia. Kupingnya sudah menangkap gerakan subonya itu. Ditunggunya Lung Shia sampai berada di samping kanan, barulah ia melepas anak panah. Anak panah itu melesat tanpa berhenti terus, sampai menancap ke sebuah pohon. Lantas, anak panah itu runtuh jadi debu.
Lung Shia menghentikan tindakannya. Patung kayu masih berdiri di tangannya, tapi begitu ia benar-benar berhenti, patung itu bernasib sama seperti anak panah yang dilepas. Runtuh jadi abu!
"Horeee!" tak sadar Siu Lan bersorak, tapi ia langsung berhenti melihat muka subonya yang dingin.
Gurunya itu membungkuk, memungut sesuatu dari tangah, memperlihatkannya pada Ching-ching. Ternyata benda itu adalah serpihan kayu yang belum hancur, besarnya tak lebih dari seruas jari. Namun, cukup membuat Lung Shia tak puas. "Lweekangmu kurang sempurnya," katanya kepada Ching-ching.
Gadis itu menunduk, sambil matanya melirik Siu Hung dengan perasaan bersalah. Ia memang palings ering kabur dari pengawasan sucinya pertama. Bocah yang memang lincahitu tak pernah mau siu-lian lama-lama untuk mengumpulkan tenaga.
Kiranya cuma itulah satu-satunya kegagalan Ching-ching hari itu. Ujian lain dapat ia lewati dengan baik, sehingga membuat Lung Shia sungguh-sungguh puas, bahkan dalam ujian senjata di mana Ching-ching harus menggunakan barang yang macam-macam untuk senjatanya. Bahkan rumput sekalipun mesti digunakan untuk senjata.
Malam harinya, saat semua ujian sudah terlewati, Lung Shia mengajak Ching-ching ke kamarnya. Tidak seperti biasanya, ia mengusir semua yang ada di kamarnya, sehingga tinggallah mereka berdua.
"Ching-jie, apakah kau senang tinggal di sini?"
"Senang, Subo."
"Tidak bosan?"
"Belum."
Lung Shia mengetahui maksud bocah sepuluh tahun ini dengan jawabannya itu. Kalau Ching-ching mengatakan tidak, berarti ia bohong. Sebab, mana tahu kalau di masa mendatang ia merasa bosan? Diam-diam Lung Shia tertawa dalam hati. Sebenarnya jawaban Ching-ching agak lancang. Tapi ia tak peduli. Bukankah dulu waktu muda ia sendiri juga tak peduli segala macam basa-basi? Lung Shia semakin menemukan kemiripan Ching-ching dengan dirinya semasa kecil. "Ching-jie, benarkah kau senang belajar silat?"
"Senang, Subo."
"Inginkah kau menjadi ahli silat?'
"Tentu."
"Kenapa?"

“Sebab, kalau jadi ahli silat, pasti jadi terkenal, banyak yang menghargai, dan tak ada orang yang berani mengganggu. Bisa menolongi banyak orang dan berbuat banyak jasa.”
Lung Shia mengangguk-angguk. “Lalu, sudah puaskah kau dengan kepandaianmu yang sekarang?”
Ching-ching menggeleng. “Bukankah Subo sendiri yang bilang, kalau ilmuku belum sempurna?”
“Kau benar. Lantas, kalau sudah sempurna?”
“Kalau masih ada tingkatan yang lebih tinggi, ya belajar lagi.”
“Bagus. Sekarang aku tak ragu lagi mengajarkan padamu. Ching-ching, kau ketahuilah. Beberapa tahun ini aku sering menyendiri, tak lain adalah untuk memecahkan rahasia suatu ilmu yang disebut Thian-lie-sin-kun (Ilmu silat sakti bidadari). Dan baru kemarin aku berhasil mengerti kesemuanya. Aku ingin mengajarkan kepada murid-muridku. Namun, yang paling berbakat di antara mereka sudah mencapai tingkat sempurna. Padahal, untuk mempelajari ilmu ini, tidak boleh menimpa ilmu lain. Dua tenaga sempurna dapat bertentangan. Akibatnya, kalau bukan hilang ingatan, malah tewas sekalian.”
Ching-ching bergidik. Melihat Lung Shia diam memperhatikan, ia tahu apa yang dipikirkan subonya itu. “Subo, maksudmu, aku yang harus mempelajarinya?”
Lung Shia mengangguk. “Kau suka?”
“Tidak tahu,” kata Ching-ching. Ia senang bisa mempelajari ilmu baru, tetapi ngeri juga. Memang ia belum sempurna menguasai ilmunya yang sekarang, tapi kalau seandainya untuk mempelajari ilmu baru, kepandaian lama mesti dimusnahkan, sayang juga.
“Jangan kuatir,” kata Lung Shia yang dapat membaca hati muridnya. “Kau tak usah takut kepandaianmu musnah. Dan kau juga tak akan sinting atau tewas. Tentunya, asal kau mau belajar sungguh-sungguh, sehingga tak salah jalan, maka semua akan beres.”
Mendengar itu Ching-ching tak ragu lagi. “Kalau demikian, Teecu akan senang sekali mempelajari Thian-lie-sin-kun,” katanya bersemangat.
Lung Shia tersenyum dalam hati melihat betapa Ching-ching bersemangat demikian. “Hari ini sudah cukup melelahkan. Kau lebih baik pergi beristirahat.”
Setelah mohon diri pada subonya, Ching-ching berjalan ke kamar. Asyiiik, bosk dia akan belajar ilmu baru. Ia tak usah lagi diawasi sucinya. Apalagi Siu Li yang galak. Tapi, ia kan masih dapat bertemu mereka setiap hari.
Ternyata Lung Shia mendidik Ching-ching lebih keras daripada murid-muridnya yang lain. Celakanya, tidak seperti ketika diawasi sucinya, kali ini Ching-ching tidak dapat kabur dari subonya. Tapi, kepandaiannya jadi cepat sekali bertambah. Apalagi, pada dasarnya, ia memang berbakat besar. Maka, dalam waktu tiga bulan saja, ia sudah menguasai puluhan jurus.
Lewat tiga bulan, datanglah guru sastra yang dikirim oleh Lung Fei. Seorang laki-laki kira-kira lima puluh tahun umurnya. Wajahnya tidak seperti yang dibayangkan Ching-ching. Dikiranya ia akan bertemus eorang yang lucu berkumis dan mudah dipermainkan seperti Meng Sian-seng dulu. Ternyata, yang ditemuinya justru kebalikannya sama sekali.
Gurunya ini memang berkumis dan bercambang yang terpelihara baik dan justru menambah kegagahannya. Tidak seperti kebanyakan guru sastra yang menurut Ching-ching lembek, gurunya yang ini sepertinya lebih pantas sebagai seorang ho-han.
Lung Fei membangun sebuah rumah kecil di kaki tebing. Lung Shia tidak

mengizinkan Liu Shen, guru baru itu, menginjak tanah perguruannya di atas tebing. Terpaksa Ching-ching yang bolak-balik setiap hari naik-turun tebing untuk belajar sastra.
Pada mulanya Ching-ching malas-malasan. Ia sering mencoba kabur dari Siu Shen. Lung Shia, yang kemudian memergoki Ching-ching, lantas mengirim Siu Hek untuk mengawasi. Sekarang Ching-ching tak mungkin bolos lagi.
Lui Shen juga tahu cara mengatasi bocah bandel ini. Ia tidak memaksakan Ching-ching belajar. Seringkali ajaran yang ia berikan seperti obrolan biasa saja. Ketika Ching-ching mulai tertarik, barulah diberinya pengajaran yang sungguh-sungguh. Lui Shen, yang juga dari Tion-goan asalnya, sering pula menceritakan kepahlawanan para pendekar di sana. Ini yang membuat Ching-ching betah diam berlama-lama di tempat Liu Shen. Dalam waktu singkat, hubungan Ching-ching dan gurunya sudah teramat dekat. Dan ternyata Ching-ching tidak hanya berbakat dalam bu. Dalam soal bun ia juga punya bakal besar, hal yang membuat Liu Shen bertambah sayang padanya.
Tahun kedua lewat sudah. Sebelas tahun kini umur Ching-ching. Dengan dua macam ilmu yang digabungkan, kepandaian gadis itu hampir menyamai ketujuh sucinya. Hanya saja, selama ini ia belum pernah pergi dari lingkungan pengawasan Lung Shia. Padahal, Ching-ching sudah bosan sekali. Semua daerah di tempat itu sudah ia ketahu. Tak ada lagi tempat bermain yang menarik.
Tapi, pada suatu hari, datanglah kesempatan. Lung Shia menerima kabar dari kakaknya, bahwa terjadi pemberontakan suku Nam di utara. Abangnya itu ingin agar ia, sebagai panglima wanita, datang dalam pertemuan membahas masalah ini di istana.
“Ini kesempatan baik,” kata Lung Shia kepada murid-muridnya. “Aku ingin tahu, bagaimana Ching-ching menghadapi lawan.”
“Tapi, Subo, dia baru sebelas tahun,” kata Siu Pek.
“Apa salahnya sebelas tahun?” bantah Siu Li. “Semakin muda digembleng, semakin bagus nanti jadinya.”
“Siu Li benar,” Lung Shia setujui pendapat muridnya. “Ini kesempatan bagi Chingching mempraktekkan apa yang diketahuinya. Selama ini, ia cuma latihan saja. Kita tidak tahu benar-benar, apakah ia sudah mahir atau belum.”
Ching-ching merasa senang ketika diberi tahu bahwa ia boleh ikut ke medan perang. Ia girang sekali. Cepat ia berlari ke kaki tebing, memberi tahu Liu Sian-seng. Tidak seperti yang diharapkan, gurunya itu tidak tampak gembira. Bisa dikata murung malah. Ching-ching mengira gurunya sedih karena akan ditinggalkan.
“Sian-seng jangan kuatir,” katanya. “Hek Suci tidak ikut pergi. Nanti kupesankan kepadanya supaya ia menemani Sian-seng tiap hari.”
“Tidak perlu,” kata Liu Shen, terharu akan perhatian muridnya. “Aku tak mau sucimu terepotkan. Lagipula, tak baik seorang laki-laki berduaan dengan seorang gadis.”
“Kalau dengan murid kok boleh?”
“Kau kan masih kecil.”
“Kenapa sih di mana-mana aku dikatai masih keciiil terus,” protes Ching-ching.
“Lantas, kapan besarnya?”
“Baiklah, jangan barah. Kau sudah besar kalau tidak bandel lagi.”
“Memangnya aku bandel?”
“Ya.”
“Ya sudah. Memang bandel dari dulu. Watak orang susah diubah.”
“Kalau mau, tentu dapat.”

“Tetap saja susah.”
“Sudahlah, jangan meributkan soal itu lagi.”
“Sampai lupa. Aku kemari mau pamitan padamu.”
“Jaga dirimu. Pulang dengan selamat ya.”
“Sianseng juga jaga diri baik-baik. Aku tak mau pulang lantas menemui kau tidak sehat.”
Liu Shen mengangguk-angguk. Habis itu, Ching-ching cepat kembali ke puncak tebing. Gurunya memperhatikan saja dari jauh. Mudah-mudahan anak itu diberkati Buddha dan dapat pulang dengan selamat.
Lung Shia tidak terlalu lama di istana membahas masalah. Wanita pemberani itu langsung mengajukan diri menjadi panglima misi tersebut dan murid-muridnya menjadi perwira. Kecuali Ching-ching, tentunya.
Lung Fei sebenarnya tak mengizinkan cucunya ikut-ikutan, tetapi Ching-ching memaksa. Lung Shia mendesak pula. Dengan berat hati, diizinkan jugalah mereka. Tidak buang waktu lagi, Lung Shia menyiapkan pasukan untuk segera menumpas pemberontakan suku Nam di utara.
Sha Ie adalah sebuah negara yang membawahi banyak suku-suku kecil. Di setiap suku diangkat seorang ketua yang mesti mengurus daerah sendiri. Selama ini, mereka sudah cukup puas hidup demikian, kecuali suku Nam. Suku yang jumlah penduduknya cukup banyak itu tinggal di ujung utara Sha Ie yang berbatasan dengan Mongol. Suku yang senang berperang ini tidak puas diberi wilayah tetap. Mereka ingin menguasai seluruh daerah, seperti juga suku-suku Mongol yang mengembara. Ini tentu mengganggu suku lain, sehingga mereka mengadu ke ibukota.
Sampai ke wilayah yang mulai dikuasai suku Nam tidaklah mudah. Lung Shia dan seluruh pasukannya mesti melewati padang gurun luas berhari-hari. Tak heran kalau mereka kerepotan membawa banyak perbekalan.
Pada akhirnya, mereka sampai juga di tujuan. Setelah semua tenda terpasang dan semua beristirahat, semangat mereka pulih kembali. Lung Shia dan murid-muridnya mulai merencanakan penyerangan. Mreka memperhitungkan kekuatan musuh dan dengan teliti menyusun rencana penyerbuan. Ching-ching memperhatikan dengan sungguh-sungguh. Ternyata, praktek lebih menyenangkan dari segala macam teori yang bikin pusing itu.
Hari yang ditentukan tibalah sudah. Penyerangan dilakukan terhadap perkampungan yang diduduki suku Nam. Yang diserang tidak tinggal diam. Mereka melawan. Yang tua-muda, laki-laki dan perempuan. Bahkan anak-anak semua bertempur gagah berani. Melihat perlawanan yang hebat, Lung Shia salut juga. Tapi, terhadap suku pemberontak ini, ia tidak boleh lemah hati, supaya tidak mendatangkan petaka di kemudian hari. Ia memerintahkan pasukannya untuk membunuh semua suku Nam tanpa pandang bulu. Pokoknya, dibasmi seluruhnya, tak peduli anak-anak.
Ching-ching menonton agak jauh. Ia termasuk dalam regu panah, yang memang tak perlu terlalu dekat. Gadis cilik ini, walaupun ilmunya sudah tinggi, namun baru sekali melihat pembantaian besar-besaran seperti itu. Tak sadar ia begidik. Tangannya gemetaran. Pikirannya kacau. Karenanya, ia tak dapat memanah dengan baik. Ia tak tahan lagi. Ia berlari pergi, keluar dari kelompoknya. Duduk menyendiri agak jauh. Panahnya ditinggalkan. Ia mencoba menguatkan hati.
Tiba-tiba ia mendengar suara berkeresek di dekatnya. Kupingnya yang terlatih dapat mendengar meskipun suara pertempuran masih amatlah ramainya. Gadis ini cepat bersiaga dan menoleh. Dilihatnya sebuah mata panah menyembuh dari semak-semak. Sebagai ahli panah yang baik, ia dapat segera menentukan dari kelompok mana asal panah ini dan siapa yang menjadi sasaran. Itu adalah mata

panah suku Nam. Dapat dibedakan karena ukurannya lebih besar daripada mata panah prajurit Sha Ie. Dan sasaran panah itu tak lain jantung Siu Pek. Sucinya yang sedang bertempur!
"Jangan!" teriak Ching-ching sambil menerjang semak-semak asal panah itu. Tapi terlambat. Anak panah sudah meluncur ke sasarannya meskipun agak melenceng arahnya. Mata panah itu menancap di lengan Siu Pek. Setidaknya, nyawa gadis berbaju putih itu terselamatkan.
Dengan marah, Ching-ching menyeret keluar orang yang bersembunyi di semak-semak itu. Ternyata adalah seorang anak laki-laki sebayanya. Ching-ching merebut busur di tangan anak itu dan mematahkannya menjadi dua potong dengan sebelah tangan. Melihat busurnya patah, anak laki-laki itu menggereng dan langsung menyerang membabi-buta. Ching-ching menangkis dan membalas. Lawannya malah bertempur nekad, tapi tak jadi masalah bagi gadis cilik ini. Sebentar saja, ia berhasil menotok, sehingga lawannya tak punya daya lagi.
"Berani kau mencoba bunuh suciku! Rasakan akibatnya!"
"Masa bodoh dengan sucimu. Aku mau bunuh semua orang kerajaan, kau mau apa? Mau bunuh? Bunuhlah! Aku, Ku Mang, tak takut mati."
"Banyak lagak!" gerutu Ching-ching. Ia menyeret bocah itu ke kelompoknya. Lupa kalau tadi ia meninggalkan tempat pertempuran. Sekarang ia justru pulang membawa tawanan.
Pertempuran itu berlalu dengan dimenangkanoleh kerajaan. Lung Shia sungguh puas melihat tak satu pun suku Nam yang masih hidup. Ia sungguh kaget waktu Ching-ching membawa tawanan kepadanya.
"Subo, dia ini tadi mau membunuh Cici Siu Pek."
Tadinya Lung Shia mau turun tangan sendiri, tapi ia sudah mendapat laporan dari Siu Lan bahwa Ching-ching belum merobohkan musuh seorang pun. Ia tak percaya muridnya lemah hati.
"Ini sebuah belati. Bocah ini tawananmu. Kau boleh membunuh dia untuk negara, atau melepaskan dia. Terserah!" katanya.
Ching-ching tercengang mendengar ucapan gurunya. Ia memang sangat marah pada bocah yang dibawanya ini. Ia berharap gurunyalah yang turun tangan. Tapi, gurunya malah melimpahkan hal itu kepadanya. Apa kini yang harus dilakukan? Gadis itu menggenggam belati yang diberikan gurunya erat-erat. Bunuh, jangan, bunuh, jangan. Ia belum pernah membunuh orang sebelumnya. Bagaimana rasanya membunuh orang? Apakah sedih? Seperti waktu ibu angkatnya mati?
"Kau sudah mengambil putusan?" gurunya mendesak. "Jangan buang waktu."
"Ya, Teecu sudah mengambil putusan," kata Ching-ching mantap. Apalah yang bisa dilakukan anak umur sebelas tahun seperti anak laki-laki ini di hadapan gurunya, pikirnya. Ia pun melepas ikatan yang melilit bocah sebayanya itu.
Anak laki-laki itu memandang tak percaya. Setelah susah-payah menangkap, ia dilepas begitu saja? Bocah yang sejak kecil diajar bertindak keras itu menyangka gadis di depannya ini miring otaknya atau … cari mati. Ya, mati. Dan ia akan mengabulkan harapannya.
"Heaa …" anak laki-laki itu menyambar belati di tangan Ching-ching, menusukkannya ke tubuh gadis itu.
Seperti kebiasaan saat latihan, kalau ada orang menyerang dengan senjata, Ching-ching selalu menangkap pergelangan penyerang, memuntir dengan satu tangan, merebut senjata, dan mengayun senjata di tangannya ke depan.
Darah muncrat membasahi tangan Ching-ching. Gadis itu terbengong memandangi tubuh bocah yang ambruk di hadapannya, kemudian memandang pisau itu pada gurunya

kemudian melangkah pergi. Siu Li mengejarnya dari belakang.
“Subo.” Siu Pek yang terluka melirik kuatir pada Ching-ching. “Barangkali ia belum kuat.”
“Siapa bilang? Ia tidak pingsan atau menjerit-jerit. Artinya dia mampu. Kita tak boleh memanjakannya lagi mulai sekarang. Aku tak mau ia menjadi lembek macam kongkongnya.”
Ching-ching berjalan ke sungai kecil, tak jauh dari sana. Di sungai dangkal berbatu itu, ia mencuci tangannya. Air sungai itu menjadi merah sebentar, lalu kembali bening.
“Hei, bagaimana rasanya habis membunuh orang?” tanya Siu Li.
“Biasa,” jawab Ching-ching.
“Berapa orang yang kaubunuh hari ini?”
“Satu. Mati!”
“Kau ini kerasukan atau apa? Dibunuh, ya mati dong, tolol.”
“Iya. Mati.”
Siu Li mencipratkan air yang dingin ke wajah Ching-ching. “Kau tak apa-apa?” tanyanya kuatir.
“Tidak.”
Waktu pulang ke tendanya, Lung Shia sudah ada di dalam tenda Ching-ching. Ia menanyakan hal yang sama dengan Siu Li. Dijawab tak berbeda pula.
“Bagus, kalau begitu. Lain hari, kau ingatlah. Jangan lepaskan seorang pun lawanmu. Kau bisa mati konyol karenanya. Dan jangan pernah kau menyesal membunuh orang yang bersalah kepadamu. Mengerti? Jangan menjadi orang yang lemah!”
“Ya, Subo.”
“Bagus. Kau tidurlah. Besok kita akan kembali ke istana.”
Esoknya Siu Pek berkuda di sebelah Ching-ching yang tampak murung. Tidak seperti waktu pergi, tanya itu-ini, cerewet sekali. “Ching-moay, kau sakit?” tanya gadis berbaju putih itu.
“Tidak.”
“Murung? Ada pikiran yang mengganggumu? Barangkali soal kemarin?” Siu Pek menghela napas sebelum berkata. “Membunuh orang pertama kali memang agak berat. Tapi, pada saat ini, hal tersebut adalah soal biasa. Kalau kita tidak membunuh, kita yang terbunuh. Kemarin kau sudah buktikan, bukan? Sudahlah, jangan banyak dipikir. Kau baru membunuh satu orang, sudah cemberut. Aku sudah laksaan. Kalau aku sepertimu, bisa cepat ubanan. Tersenyumlah.kau sungguh jelek kalau cemberut terus-terusan.”
Agak terpaksa, Ching-ching tersenyum juga.
“Janji ya. Jangan pikir-pikir hal itu selama di jalan.”
“Ya, Suci.”
Ching-ching menepati janji. Ia berusaha melupakan hal itu. Tak sampai sehari, ia sudah berlaku seperti biasa. Bawel dan agak banyak tingkah. Diganggunya Siu Li habis-habisan. Dibuatnya kuda gadis baju hijau itu mabur kalang-kabut.
Lung Shia yang melihat berlagak tidak tahu. Bagus, kalau muridnya sudah kuat hati. Tapi, ia harus menggembleng lebih banyak lagi, supaya benar-benar kuat tak tergoyangkah. Ia akan minta izin abangnya untuk membasmi semua pemberontak, dan Ching-ching akan diajaknya serta.
Pulang ke istana, Lung Fei yang sudah kanget pada cucunya tidak mengizinkan Ching-ching buru-buru kembali ke perguruan. Ia menahan Ching-ching beberapa lama. Lung Shia juga tak ingin meninggalkan muridnya sendirian. Ia ikut menemani di gedung mewah itu, sementara murid-muridnya yang lain pulang.

Selama di istana, Ching-ching banyak bersenang-senang dengan kakeknya. Ia sering mengajak kakeknya memancing atau mengejar kupu-kupu. Pokoknya, segala macam permainan yang jarang bisa dilakukan orang istana.
Lung Fei juga amat sayang pada Ching-ching. Ia juga senang pada permainan yang aneh-aneh. Cucunya ini memang tak peduli pada segala macam aturan. Berbeda dengan Chin Yee, yang semua tingkah lakunya sangat baik, sesuai tata cara mereka. Herannya, Lung Fei justru tidak suka. Tingkah laku Chin Yee selalu mengingatkan bahwa ia adalah seorang raja yang mesti diatur kelakuannya. Sebaliknya, bersama Ching-ching, ia benar-benar bisa merasakan bahwa ia adalah seorang kakek.
Tak berapa lama, sebelum Lung Shia dan muridnya kembali, datanglah berita bahwa ada keributan di Utara. Mongol, yang menganggap suku Nam sebagai bagian dari mereka, marah, hendak balas menyerbu ke Sha Ie.
Lung Shia sebagai panglima tak tinggal diam berlama-lama. Ia mendesak abangnya memberi izin pergi, menghadapi bangsa Mongol itu. Dan Lung Fei tak kuasa mencegah adiknya. Maka, jadilah Lung Shia dan murid-muridnya kembali memapaki pasukan Mongol.
Pasukan Mongol ternyata tak bisa dianggap enteng. Siasat perang mereka pun tidak jelek, walaupun lebih mengandalkan jumlah prajurit yang nekat dan berani mati—berbeda dengan Lung Shia yang mengutamakan keselamatan prajuritnya dan mengusahakan supaya jumlah korban tidak banyak. Untuk itu, semuanya direncanakan baik-baik.
Tapi, justru perhitungan Lung Shia jauh dengan apa yang terjadi. Pasukan Mongol selalu menyerang pada saat kedudukan prajurit Sha Ie lebih kuat. Serangan ini tentu saja tidak diduga. Lung Shia tidak mengira, Mongol lebih mengutamakan kemenangan, biarpun harus mengorbankan sekian ribu prajuritnya. Karena itulah, walaupun Lung Shia masih selalu menang dalam peperangan, jumlah prajuritnya menyusut banyak.
Sampai pada suatu ketika, saat Lung Shia dan murid-muridnya sedang merundingkan siaasat menghadapi lawan, datang laporan dari anak buahnya.
“Lapor, Panglima!” kata prajurit yang datang.
“Ada apa?” tanya Lung Shia, agak kesal karena rundingan mereka terpotong.
“Pengiriman ransum kita dicegat pasukan Mongol.”
“Kurang ajar!” Lung Shia menggebrak meja. “Rupanya, diam-diam Mongol mengitari perkemahan kita dan mencegat di selatan.”
“Celaka!” Ching-ching, yang sedari tadi cuma mendengarkan guru dan sucinya, bicara kini ikut-ikutan. “Eh, prajurit ransum yang tersisa bisa dipakai seberapa lama?”
“Paling lama empat hari.”
“Huaduh!” Ching-ching mengeluh. “Sungguh celak! Sudah pengiriman ransumnya terlambat, kini dicegat orang pula. Mana lagi kita tak ada persiapan untuk kelaparan. Payah!”
“Kapan pengiriman ransum berikut?”
“Bulan depan.”
“Waaah.” Ching-ching sudah mau mengomel lagi, tapi mulutnya langsung rapat, melihat gurunya melirik.
“Kalau begitu, kirimkan kabar ke ibukota supaya mengirim ransum sekali lagi,” Lung Shia memberi perintah. “Dan, selama menunggu ransum datang, semua orang di perkemahan makan bubur saja. Semua, kataku!”
Si prajurit langsung mengundurkan diri, menjalankan titah panglimanya.

Enam hari sudah berlalu sejak Lung Shia mengeluarkan perintahnya. Tiap orang di perkemahan sudah bosan dengan bubur yang tak cukup mengganjal perut yang lapar. Begitupun Ching-ching, yang senasib dengan prajuritnya. Ia mengomel kepada Siu Pek. “Makin hari, bubur ini makin encer saja,” gerutunya. “Kalau ransum tidak datang juga, lama-lama kita makan air juga. Subo juga sih. Kenapa kita yang pangkatnya lebih tinggi mesti ikutan makan bubur? Padahal, kalau mau, kita boleh mendapatkan nasi."
“Ching-moay, Subo sudah melakukan hal yang benar. Sebagai pemimpin, beliau tidak cuma tahu enaknya saja, tapi juga mau sama-sama merasakan penderitaan. Begitulah watak pemimpin sejati. Kau ingatlah kelak, kalau sudah menggantikan menjadi raja di Sha Ie.”
Penjelasan Siu Pek singkat saja, tetapi Ching-ching memahaminya. Sejak itu ia tak mengomel lagi. Ia ingin belajar menjadi pemimpion sejati mulai sekarang. Ia juga tidak mengeluh waktu pada akhirnya seisi perkemahan mesti menahan lapar karena ransum belum juga dikirimkan.
“Ini sungguh bahaya,” kata Lung Shia waktu berunding kembali dengan murid-muridnya. “Kalau Mongol menyerang, kita tak akan dapat melawan. Seandainya mereka tidak mengambil tindakan pun, kita akan mati kelaparan.”
“Apa yang mesti kita lakukan, Subo?”
“Gampang!” sela Ching-ching. “Mereka mencuri dari kita, kenapa tidak kita rampas lagi dari mereka?”
“Maksudmu, kita mencuri ransum bangsa Mongol itu?”
“Itu juga yang aku pikir,” kata Lung Shia. “Justru sekarang ini aku hendak memilih siapa yang harus pergi.”
Murid-murid itu berebutan ingin pergi. Mereka tahu tugas ini cukup berbahaya dan masing-masing ingin melindungi yang lain dengan mengajukan diri.
“Cukup, tenang semua!” bentak Lung Shia. “Siu Hung, kau yang paling besar. Kau saja yang pergi. Pilihlah seorang adikmu untuk menyertai.”
Ini sunggu tugas berat bagi Siu Hung. Memilih satu dari sumoynya berarti mengajaknya serta dalam bahaya. Ia tak menginginkan hal itu.
“Subo, biar aku yang pergi,” kata Siu Chen. “Dari semua, aku yang paling banyak makan. Sudah sepantasnya kalau aku yang memikul tugas ini.”
“Baiklah. Kalian pergilah malam ini. Bawa sepuluh orang prajurit dan lima gerobak untuk mengangkut.”
“Aku ikut!” Ching-ching melompat dari duduknya.
“Mana bisa. Kau masih—“ Siu Li mencegah.
“Aku tahu,” potong Ching-ching. “Masih kecil. Dari dulu memang kecil terus, tak pernah besar. Bosan!”
“Siapa bilang kau kecil. Aku mau bilang, kau masih kurang pengalaman,” sanggah Siu Li, padahal dalam hati ia mengakui apa yang dikatakan Ching-ching.
“Jadi, kurang pengalaman, lantas aku tak boleh pergi? Kalau tak diberi kesempatan, lantas kapan aku berpengalaman?” Ching-ching membalikkan kata-kata Siu Li.
“Tapi, lebih pantas kalau—“ Siu Li membantah.
“Jangan bertengkar lagi. Biarlah Ching-ching ikut dengan Siu Hung dan Siu Chen,” Lung Shia melerai. “Kalian boleh pergi, kecuali Siu Chen dan Siu Hung. Ada yang mesti dibicarakan.”
Semua melakukan apa yang disuruh Lung Shia. Kedua muridnya tertua tinggal di tempat. Setelah itu, barulah Lung Shia angkat bicara.
“Ching-ching benar. Ia harus diberi kesempatan. Malam ini ia ikut dengan kalian.

Berdua kalian harus menjaga dia baik-baik. Ingat, bagaimanapun ia adalah seorang putri kerajaan Sha Ie, walaupun ia adalah sumoy kalian juga. Kalau nanti sampai terjadi apa-apa padanya, bukan saja kalian harus menerima hukuman dariku, tapi kalian juga akan diadili secara militer. Mengerti?"
"Mengerti, Subo," jawab kedua gadis itu bebareng.
Berpakaian hitam-hitam supaya tersaru di gelap malam, Siu Hung dan kedua adiknya serta sepuluh prajurit terpilih mengendap-endap mendekati perkemahan prajurit Mongol. Mereka bersembunyi, mengawasi keadaan, mencari saat yang kira-kira tepat untuk bertindak.
Penjagaan ransum prajurit Mongol ternyata tidak terlalu ketat. Pengawalnya hanya dua orang yang berpratoli mengelilingi tenda ransum. Butuh waktu cukup lama mengitari tempat itu. Dan cuma sebegitu waktu yang dibutuhkan Siu Hung untuk mencuri kembali perbekalan mereka.
"Kita lumpuhkan dua penjaga itu supaya lebih aman," kata gadis itu kepada sumoynya. "Dengan pisaumu, dapatkah aku bunuh mereka sekaligus, tanpa banyak ribut?"
"Tentu," kata Siu Chen, sambil menyiapkan dua pisau terbangnya. "Kalian tunggulah aku memberi tanda, baru bertindak."
Gadis bertubuh gempal itu ternyata dapat bergerak lincah. Samar-samar terlihat bayangannya maju mendekati sasaran mereka. Lalu, terlihatlah dua kilatan senjata tertimpa cahaya api, disusul robohnya dua penjaga tanpa suara sama sekali.
Sebatang pisau pendek tertancap di leher masing-masing. Siu Chen memberi tanda.
Sebelum bergerak, Siu Hung berpesan kepada sumoy-nya yang paling kecil. "Kalau nanti ada keributuan, atau kami terlalu lama pergi, kau larilah lapor pada Subo. Sebelum itu, tunggu kami di sini. Jangan ke mana-mana!" Tanpa menunggu lagi jawaban, Siu Hung pergi.
Ching-ching menunggu dengan patuh dan memperhatikan dari kejauhan. Ia melihat para prajurit mengangkuti karung-karung beras dan memuatnya di gerobak. Setiap gerobak mengangkut sepuluh karung. Semuanya cukup untuk ransum selama dua bulan untuk seluruh tentara. Ia juga melihat kedua suci-nya kembali.
"Ha, mereka sudah berhasil," gumamnya. "Aku tak perlu lagi berjaga-jaga di sini. Heh, di sini tidak ada tontonan. Kenapa aku tidak masuk saja ke perkemahan musuh?"
Dengan cepat dan tanpa suara, Ching-ching mendekati markas prajurit Mongol. Ia mengambil jalan agak memutar untuk menghindari berpapasan dengan kedua suci-nya. Ia tak mau kehilangan kesempatan mencari pengalaman malam ini.
Sampai di tempat semula, Siu Hung dan Siu Chen kebingungan tidak mendapati Ching-ching. Padahal, mereka harus cepat pergi sebelum tindakannya diketahui musuh.
"Suci, ke mana Ching-ching?"
"Entahlah," jawab Siu Hung.
"Apakah ia terlalu lama menunggu, sehingga lebih dulu pulang melapor pada Subo?"
"Bisa jadi. Biasanya ia memang tak sabar akan segala sesuatu."
"Kalau begitu, kita harus segera pulang, mencegah ia melaporka yang bukan-bukan."
"Baiklah."
Padahal, saat itu Ching-ching sedang keluyuran di kemah musuh. Tak sulit baginya yang bertubuh kecil untuk menyelinap di tempat gelap, melewati para penjaga yang rata-rata hanya tahu memanah dan bergulat, tanpa memahami ilmu silat.
Sesudah melihat-lihat sebentar, tahu-tahu gadis bandel itu mendapat akal untuk

membuat kacau prajurit di sana. Ia mengambil dua batang obor yang ditancapkan di tanah. Dilemparnya obor itu ke tenda ransum. Seketika tenda itu terbakar hebat. Para prajurit yang segera mengetahuinya berlarian panik mencari air. Sambil tersenyum-senyum, Ching-ching bersembunyi di bawah bayangan sebuah tenda yang paling bagus.

Seorang gagah keluar dari tenda itu, mendekati tempat keributan. Tidak menyia-nyiakan kesempatan, Ching-ching masuk ke dalam. Bagian dalam tenda itu sungguh nyaman. Ada sebuah tempat tidur besar di sana. Di atas sebuah meja kecil, terdapat banyak makanan dan juga arak. Rupanya si pemilik tenda sedang pesta-pora sendirian.

"Tidak adil!" cetus Ching-ching. "Kami kelaparan, sedangkan kau makan enak di sini. Padahal, beras ini juga hasil rampasan. Curang! Kubalas kau. Kumakan saja semua sayuran ini dan nasinya kulempar. Hup!" Ching-ching melakukan kata-katanya. Ia mulai memakan sayur yang tersisa. Separo saja, asal perutnya kenyang. Lalu, ia mengambil poci arak yang menebarkan bau arak wangi. Langsung diteguk saja dari pocinya.

Arak itu ternyata baik buatannya, tidak seperti arak beras yang biasa diminim bersama A-thianya. Sebentar saja, gadis cilik itu mulai merasa pusing. Apa-apa kelihatan berputar. Perut dan dadanya terasa panas. Lehernya kering. Untuk membasahi tenggorokannya, Ching-ching menghabiskan seisi poci arak. Setelah habis semua, ia berdiri.

"Aku harus pulang," gumamnya setengah tak sadar. Ia berputar-putar di dalam tenda besar itu. "Mana sih pintunya? Aku mau keluar."

Saat itu rupanya kebakaran sudah dapat diatasi. Seorang berbadan besar masuk ke tenda tempat Ching-ching berada.

"Oh, di situ jalan keluarnya," kata gadis itu menghampiri pintu. "Terima kasih."

Orang yang baru masuk itu mencengkeram pundak gadis kecil yang sempoyongan karena mabuk. "Kau siapa?" tanyanya.

"Aku?" tanya Ching-ching sambil menunjuk hidung sendiri. "Aku anak kecil yang mesti pulang sebelum Subo marah." Lalu ia memandang orang di hadapannya dengan heran. "Apakah badanmu cuma kaki saja? Tidak punya kepala?" Dalam mabuknya, Ching-ching tak sadar kalau orang di hadapannya adalah tinggi-besar. Tinggi Ching-ching sendiri tak sampai sepinggang orang itu.

"Bocah, kau mau melihat kepalaku? Biaklah, kukabulkan." Dengan sebelah tangan, orang itu mengangkat Ching-ching setinggi mukanya.

Gadis itu kaget bukan main melihat wajah aneh di hadapannya. Kepala yang besar-bulat, mata yang sipit hampir tertutup pipi tembam, hidung pesek yang amat-amat besar, dan mulut yang luar biasa lebar. "Siluman," desah Ching-ching. "Siluman babi." Sudah itu ia tak ingat apa-apa lagi.

Ching-ching baru sadar lagi waktu mukanya disiram air. Ia mendapati dirinya terikat erat di tiang di tengah-tengah tenda. Tapi, bukan tendak yang kemarin ia masuki. Bukan tenda tempat tinggal. Di sini banyak orang, sepertinya para panglima Mongol. Berarti tenda inia dalah semacam ruang besar tempat berunding dan menerima tamu.

"Akhirnya kau bangun juga, eh bocah kecil." Sepasang kaki besar yang kukuh tampak di depannya. Ching-ching mesti mendongak untuk melihat siapa lawannya bicara. Tak lain si Muka Babi yang dilihatnya kemarin.

"Memangnya sudah berapa lama aku …?"

"Semalaman kau tidak bangun. Kusangka kau mati gara-gara kebanyakan minum arak."

"Arak sebegitu, untuk membuat perutku kembung pun, tidak cukup."

“Jangan ngomong kalau tidak ditanya! Nah, sekarang kau mau mengaku tidak, untuk siapa kau bekerja?”
“Bego, masa tidak tahu?” ejek Ching-ching.
“Tentunya untuk pasukan Sha Ie yang tak tahu diri. Kau juga yang membakar ransum kami?”
“Masih tanya?”
“Kurang ajar! Berani kau mempermainkan panglima besar Mongol?” Orang berwajah seperti babi itu menampar muka Ching-ching dengan tangannya yang tebal dan lebar, sampai gadis kecil yang dipukul menjadi pening kepalanya dan pecah bibirnya hingga mencucurkan darah.
“Jahanam, kubalas kau nanti,” ancam Ching-ching dendam.
“Mulutmu lancang. Bagusnya kubunuh saja kau!” Tangan si panglima sudah terayun.
“Tahan, Jendral, jangan keburu nafsu,” cegah seorang perwira. “Siapa tahu bocah ini berguna juga bagi kita.”
“Bocah tak tahu adat buat apa?”
“Panglima, cobalah pikirkan. Apa gunanya anak kecil begini dibawa ke medan perang, kalau bukan untuk mempelajari situasi tempur. Dan pula, ia adalah anak perempuan. Anak perempuan diajari berperang sedikitnya anak bangsawan atau anak jendral. Barangkali bisa kita gunakan untuk mengancam Kerajaan Sha Ie.”
“He, kau betul juga. Bocah, nasibmu mujur. Aku tak akan membunuhmu sementara waktu. Tapi, aku mesti tahu dulu, siapa kau sebenarnya. Ayo jawab!”
biarpun si panglima membentak, menampar, dan mengancam, Ching-ching diam saja sampai penanyanya kecapekan sendiri. “Kau tak mau bilang, kuhajar kau sekali lagi.”
“Jangan!” jerit Ching-ching tiba-tiba. “Kau mau tahu? Marilah sini, kubisiki.”
Panglima yang tinggi besar itu mesti berlutut dulu. Ia lantas mendekatkan kupingnya ke mulut Ching-ching. Gadis itu menarik napas dulu dalam-dalam.
“KAU BABI GENDUT TAK PUNYA OTAK TAK TAHU MALU, SILUMAN JAHAT, BISANYA MAKAN!”
Ching-ching berteriak disertai khikang. Tiang-tiang di sana sampai berderak. Tanah yang dipijak terasa agak bergetar. Jangankan si panglima di deakatnya, perwira yang jauh juga merasa telinganya agak sakit. Tapi, mereka tak sampai pingsan dengan kuping berdarah, seperti orang yang seperti siluman itu.
Semua yang ada di situ kaget melihat pemimpinnya pingsan. Mereka cepat membawanya keluar. Sebelum pergi, perwira yang tadi memberi saran, menyuruh penjaga bersiaga di luar tenda, tak boleh mengizinkan siapa pun masuk.
“Hmf, mau menawanku, kau pikir mudah!” gumam gadis itu. Ia masih ada cara untuk kabur. Tapi, pertama-tama tentu ikatan badannya mesti dibuka dulu. Satu-satunya senjata yang dibawa adalah sebilah belati di kakinya. Ching-ching melipat kakinya ke dada, mencoba meraih belati itu dengan mulutnya. Untung, badannya lentur karena terlatih baik, sehingga melakukan hal demikian tidaklah sukar buatnya.
Ching-ching mencapit belati dengan dua baris giginya. Belati itu digesek-gesekkannya ke tali yang mengikat badannya. Serat demi serat terpotong. Akhrinya, tali itu putus sama sekali. Ia bebas kini.
Ching-ching tahu, di pintu tenda pasti ada penjaga. Ia tak mau cari ribut. Kalau tidak, ia tak akan dapat segera pulang. Karena itu, ia memilih jalan belakang, merangkak lewat di kolong tenda!
Ia mencari-cari tempat kuda tertambat. Ah, itu dia! Tapi, di sana ada seorang penjaga. Cepat, tapi tak bersuara, Ching-ching menyergap penjaga itu, menusuknya

tepat di jantung, sehingga prajurit itu mati tanpa sempat buku mulut.
Gadis itu memilih kuda yang paling baik, lalu menaikinya. Sebelum mengeprak kduanya, lebih dulu ia melepaskan kuda-kuda yang laind an dihalaunya pergi. Semua kuda itu berlari serabutan.
“Hei!” tiga orang perwira terkejut melihatnya. Gegerlah semua prajurit di sana. Beberapa orang mencoba mengejar kuda-kuda yang lari. Mereka sibuk sendiri. Tak seorang pun memperhatikan gadis cilik yang menunggang kuda mengarah ke selatan. Dikiranya adalah seorang dari mereka yang juga sedang mengejar kuda-kuda itu.
Dengan berkuda, Ching-ching cepat sampai ke perkemahannya sendiri. Dari jauh ia sudah berteriak-teriak mengabarkan kedatangannya. “Suci, ini aku datang, membawa kuda besar!” katanya gembira. Beberapa orang prajurit memberi hormat dan membawa kudanya setelah Ching-ching melompat turun. Namun, tak seorang pun suci-nya datang.
Setelah keliling mencari-cari, tahu-tahu Ching-ching mendengar suara cambuk dihentak dari dalam sebuah tenda. Ia cepat masuk dan menjerit kaget melihat apa yang terjadi did alam. Kedua suci-nya, Siu Hung dan Siu Chen, sedang menerima hukuman cambuk yang dilaksanakan subo-nya sendiri.
“Subo!” Ching-ching berteriak dan mendarat di hadapan subo-nya. “Subo, jangan!”
“Ching-ching? Kau ….”
“Subo, kenapa kedua suci dihukum? Bukankah semalam tugas sudah dilaksanakan dengan baik?”
“Semuanya gara-gara kau juga, pakai kabur-kaburan segala!”
“Siu Li!” subo-nya membentak. Siu Li langsung diam, tapi matanya mendelik marah.
Ching-ching berlutut di hadapan subo-nya. “Subo, kalau memang kesalahan Teecu, harap Subo hukum Teecu seorang saja,” ia memohon. “Jangan bawa Suci dalam urusan ini.”
“Kedua suci-mu pantas dihukum karena tak becus menjaga putri mahkota. Tahukah kau?”
“Jadi, semua berawal dariku juga. Biarlah aku yang menerima akibatnya.”
Lung Shia menghela napas. Ia dan muridnya yang satu ini memang sama-sama keras kepala. “Baiklah, kalau kau minta,” katanya.
Cemeti sudah diangkat, siap turun mencambuk Ching-ching. Melihat muka Ching-ching yang sudah babak-belur, sebenarnya Lung Shia tak tega. Tapi, ia tak boleh menunjukkan kelemahan hati di hadapan murid-muridnya yang lain. Ia mengeraskan hati. TAR! Cambuk berbunyi saat mengenai sasaran. Tapi, cuma itu saja yang kedengaran. Ching-ching tidak bersuara. Meringis pun tidak.
Tahu-tahu seisi ruangan berlutut, termasuk Siu Li, memohon ampunan dari guru mereka.
Melihat itu, hati Lung Shia luluh. Sebenarnya ia merasa lega juga, tak usah menghukum Ching-ching, murid kesayangannya. Tanpa berkata apa-apa, ia keluar. Serengah semua yang ada di situ menyerbu tiga orang terhukum untuk mengobati luka-luka mereka.
Ching-ching meringis kesakitan waktu diobati. Luka akibat cambuk tidak seberapa, justru bengkaknya gara-gara dipukuli kemarin.
“Kenapa kau bisa babak belur begini?” tanya Siu Pek, yang kebagian mengobati Ching-ching.
“Dihajar siluman,” kata gadis cilik itu. Ia lalu menceritakan pengalamannya.
Semua mendengarkan, tak menyadari seseorang datang. Entah sudah berapa lama ia berdiri di sana. Kemudian, seseorang tersadar, disusul yang lain. Akhirnya semua berpaling.

“Subo!” sapa mereka menghormat.
Lung Shia membalas dengan anggukan. “Ching-ching, Siu Pek, ikut aku!” perintahnya.
“Ya, Subo,” serempak dua muridnya menyahuti.
Ketika mereka sudah tinggal bertiga di ruang tinggal Lung Shia, barulah ia mengatakan masalah. “Ching-ching, besok kau, ditemani Siu Pek dan beberapa pengawal, harus kembali ke ibukota!”
“Subo,” Ching-ching langsung protes. “Mana boleh begitu? Subo, kalau gara-gara kemarin malam—“
“Bukan karena itu. Ini adalah perintah dari kongkong-mu sendiri. Aku sebetulnya lebih suka kau tinggal, tapi perintah raja adalah tak terbantah!”
“Tapi … tapinya …,” Ching-ching mulai merengek.
“Jangan rewel!” bentak gurunya. Gadis itu langsung cemberut. “Kau keluarlah. Bereskan barang-barangmu. Besok pagi-pagi buta kalian sudah harus berangkat. Siu Pek, aku mau bicara.”
Setengah ogah-ogahan, Ching-ching menjalankan perintah subo-nya. Sial sungguh. Padahal, ia masih ingin ikut menggempur pasukan Boan itu. Terutama balas menghajar si Siluman Babi. Huh, kongkong-nya sih pakai menyuruh pulang segala. Jadinya, ia tak bisa ikut senang-senang. Siu Li pasti akan menyombongkan diri nanti, sedangkan dia …. Apa yang dapat dibanggakan? Huh! Ching-ching mengomel-omel sendiri.
Bengkak-bengkak di muka Ching-ching makan waktu cukup lama untuk sembuh. Kongkongnya kaget bukan buatan melihat cucunya tersayang babak belur. Ia mengomeli adiknya perempuan yang tak becus menjaga murid. Tapi, waktu Ching-ching menceritakan pengalamannya, ia memuji dengan bangga.
“Kong-kong, kenapa aku dipanggil pulang?”
“Hehe, aku mau mempertemukan kau dengan seseorang. Aku yakin kau akan gembira.”
“Apakah A-thia?” tanya Ching-ching berharap.
“Kau lihat saja nani. Tapiii … kau tak bisa menemui dia dengan begini. Ah, kau harus menyembuhkan dulu semua lukamu.”
Lung Fei menyuruh beberapa orang dayang-dayang membawa Ching-ching ke kamar, tak peduli gadis kecil itu berteriak-teriak kesal. Ditemani Siu Pek, ia dibawa ke bagian istana yang agak jauh dan jarang dilewati orang. Ia harus tinggal di situ dan tak boleh keluar sampai lukanya sembuh, sementara Siu Pek mengajarinya tata krama.
Cuma dua hari Ching-ching bertahan. Hari berikutnya ia sudah benar-benar bosan. Gadis bandel itu kabur dari sucinya sambil membawa busur dan panah. Hih, ia lebih suka pergi berburu daripada mendengar semua aturan Siu pek. baYangkan, minum saja ada caranya sendiri. Harus begini, begitu, lalu ini, itu. Mendingan minggat saja.
Ching-ching menuju hutan, tak terlalu jauh dari istana. Hutan itu memang sengaja dijadikan tempat berburu para bangsawan. Binatang di sana banyak. Kecuali sedang sial, hampir tak mungkin oran gpulang dari sana tanpa hasil buruan. Sebenarnya Ching-ching kurang suka berburu di sana. Terlalu mudah baginya. Tapi, mau bagaimana? Keluar istana itu sulit sekali. Daripada tidak sama sekali, apa boleh buat.
Baru berjalan beberapa langkah ke dalam hutan itu, Ching-ching sudah melihat buruannya. Seekor burun hutan yang terbang tinggi dan badannya gemuk sekali. Ching-ching cepat menarik busurnya. Tanpa membidik lagi, anak panahnya dilepaskan. Gadis itu sudah terlatih berburu. Meskipun tanpa membidik, ia yakin

anak panahnya kena sasaran.
Burung yang diincarnya jatuh. Ching-ching cepat berlari ke arahnya, tapi seseorang berkuda lebih dulu mencapai tempat itu. Orang di atas kuda itu menyambar burung buruan Ching-ching tanpa menghentikan kudanya. Melihat hasil jerih-payahnya diambil orang, Ching-ching tidak terima. Ia terus mengejar.
“He, kembalikan! Itu milikku!” teriaknya.
Kuda yang ia kejar berhenti. Penunggangnya menoleh, menunggu Ching-ching mendekat. “Ada apa?” tanyanya. Ternyata, ia adalah seorang pemuda. Kira-kira lima belas tahun umurnya. Ditilik dari pakaiannya yang indah dan kudanya yang terawat baik, paling tidak ia adalah anak bangsawan.
“Itu burung buruanku. Kenapa kau ambil?” tuduh Ching-ching.
“Siapa bilang? Ini burung yang kupanah jatuh,” kata pemuda itu, memperlihatkan burung di tangannya. Ternyata, pada tubuh burung itu tertdapat dua batang anak panah yang menancap di leher. “Ternyata memang buruanmu,” kata pemuda itu mengaku. “Tapi milikku juga. Lihat, anak panahku juga ada di lehernya. Sekarang bagaimana?”
“Hmm, bagaimana kalau dibagi dua?” usul Ching-ching.
“Boleh juga.” Pemuda itu mencabut golok melengkung yang tergantung di pinggang, hendak membelah burung itu di tengah-tengah.
“Jangan!” cegah Ching-ching. “Kalau sudah dibuka perutnya, nanti tak enak dimasak. Begini saja. Bagaimana kalau kita masak dan kita makan berdua? Bukankah lebih baik?”
Pemuda itu ragu-ragu dan beberapa kali menoleh ke arah dia datang.
“Ayolah,” desak Ching-ching. “Aku tak punya banyak waktu.”
“Baiklah,” kata pemuda itu. “Aku tahu tempat yang baik untuk bersantai.”
Tahu-tahu ia menyambar pinggang Ching-ching dan membawanya naik ke atas kuda. Mulanya gadis itu terkejut. Tapi, mengetahui maksud pemuda ini, ia tak meronta.
Kuda itu membawa mereka ke sebuah tempat yang agak lapang. Ching-ching langsung bekerja. Dengan cekatan, ia menguliti burung itu, lalu mengambil tabung-tabung bumbu di pinggangnya, membumbui buruan mereka, sementara pemuda yang bersamanya membuat api. Tak berapa lama, mereka sudah menikmati bersama hasil masakan Ching-ching.
“Enak!” komentar si pemuda. “Rupanya kau pintar masak.”
“Tentu saja. Aku suka makan enak. Jadinya, terpaksa harus masak enak juga. Kau tahu, setiap kali berburu, aku selalu membawa macam-macam bumbu masak.”
“Aku tidak menolak kalau dikasih makan enak, tapi masak, nanti dulu.”
“Rugi kau. Percuma jago berburu kalau tak bisa mengolah.”
“Ag, gampang. Cari saja istri yang pintar masak. Beres!”
Tahu-tahu Ching-ching tersadar. Sudah terlalu lama ia pergi. “He, aku mesti pulang!” katanya buru-buru berdiri.
“Tunggu. Makanan ini bagaimana? Tanggung, tinggal sedikit.”
“Kau boleh habiskan.” Ching-ching menyambar busur dan panahnya, hendak segera berlalu.
“Nanti dulu. Aku belum tahu namamu!”
Ching-ching tak berani menyebut namanya. Kalau pemuda ini tahu siapa dia, tentu sikapnya akan berubah sungkan. “Nama tak penting,” jawabnya. “Kau boleh panggil aku apa saja.”
“Kalau begitu, kupanggil kau si tukang masak.”
“Dan kau si tukang makan,” balas Ching-ching. “Tukang makan, aku pergi dulu.”
“Tukang masak, besok ketemu lagi ya!” seru pemuda itu.

Ia memandangi punggung Ching-ching. Tiba-tiba, didengarnya suara kuda mendatangi. Cepat pemuda itu mematikan api, menutupinya dengan daun. Kemudian, mencongklang kudanya minggat dari situ, menuju ke arah suara yang ia dengar.
"Pangeran Fei Yung!" seorang gadis manis menyapanya. "Kucari kau sedari tadi, ternyata kau ada di sini. Aku sudah kuatir saja, kau tersesat, tak tahu jalan kembali."
"Chin Yee, aku memang agak lama. Soalnya, burung yang kubidik jatuh tidak ketemu."
"Barangkali digondol serigala."
Wajah Fei Yung memerah, merasa dirinya disamaikan dengan seekor serigala. "Sudah sore. Mari pulang!" ajaknya.
Biarpun agak heran dengan kelakuan Fei Yung, Chin Yee menurut.
Fei Yung benar-benar tertarik pada gadis cilik yang ia temui di hutan. Dari pakaiannya, pastilah ia anak pejabat tinggi. Tapi, dari sikapnya, waah, dayang-dayang istana masih lebih bagus. Justru itu yang membuat Fei Yung tertarik. Ia sudah terbiasa dengan kelemahlembutan wanita. Ia lebih suka yang "lain".
Esoknya, Fei Yung berburu lagi dengan harapan bertemu dengan gadis yang kemarin. Sengaja ia pergi sendiri. Ia tak mau senang-senangnya dengan si tukang masak terganggu. Apalagi oleh Chin Yee.
Sayangnya, sampai matahari naik tinggi di atas kepala, Fei Yung leum juga bertemu dengan kawan barunya. Dan tak seekor binatang pun berhasil ia buru. Ia memang tak berminat. Menjangan yang melintas santai di hadapannya pun didiamkan saja. Pemuda itu sudah putus asa. Ia melangkahkankaki pergi. Perlahan sekali ia berjalan. Dalam pikirnya, jalan pelan-pelan dapat mengobati hati yang kecewa.
"Hoooy!" Ketika lewat tak jauh dari sungai kecil, ia mendengar teriakan memanggil. "Tukang makan, kemarilah!"
Fei Yung menoleh. "Hei, Tukang Masak, sedang apa di situ?"
"Menangkap ikan."
Fei Yung mendekat, tertarik akan apa yang dilakukan Ching-ching. Gadis itu berdiri di tengah-tengah sungai. Celananya digulung sebatas lutut. Di tangannya tergenggam ranting pendek.
"Tukang Makan, kau pernah makan ikan bakar?"
"Belum," jawab Fei Yung.
"Bagus. Hari ini kau akan merasakan sedapnya ikan. Tapi, kau bantu aku."
Fei Yung cepat membuka sepatu dan menggulung bajunya. Ia ikut masuk ke air.
"Lihat, begini caranya." Ching-ching menunjukkan. Ia mengangkat ranting yang dipegang sambil mengincar seekor ikan besar. Tahu-tahu tangannya bergerak cepat sekali. Crepp! Ikan itu ditembusi ranting.
"Sudah lihat?" Ching-ching mencabut ranting dari ikan yang ia dapat. "Nih, sekarang giliranmu," katanya sambil menyodorkan ranting itu. Ia sendiri pergi ke tepi, membuat api, dan membakar ikannya.
Fei Yung berusaha menangkap ikan sendiri. Tadi kelihatan gampang, tapi ternyata sangat sulit dilakukan. Ikan-ikan yang diincarnya bergerak lincah ke sana kemari. Fei Yung kerepotan. Seekor ikan membuat ia terpeleset dan tercebur.
Ching-ching yang melihat tertawa geli. Fei Yung ngambek. Ia membuang ranting di tangannya dan menyusul gadis itu.
"Payah!" ejek Ching-ching. "Kau sih bisanya makan saja." Ia menyodorkan ikan yang matang dibakar.
"Kau tidak makan?"

“Sudah kenyang. Tadi sebelum pergi, aku makan dulu. Astaga, aku mesti pulang.”
“Buru-buru amat.”
“Besok aku mau ketemu orang penting. Hari ini aku tak boleh keluar lama-lama. Oh ya, besok aku tak dapat menemuimu. Lusa barangkali. Jangan sedih ya, Tukang Makan,” kata Ching-ching sambil berlari menjauh.
Fei Yung cemberut. Huh, dia tak senang makan sendirian. Tapi, ikan ini tampak enak sekali. Dicuilnya sedikit untuk dicicipi. Hm, memang enak.
“Fei Yung!” Tahu-tahu Chin Yee sudah ada di dekatnya. “Kau jahat. Pagi-pagi pergi tak berpamit. Seharian aku mencarimu, kau malah enak-enak duduk di sini.”
“Hai, Chin Yee. Aku ada makanan enak. Mau?”
“Tidak. Fei Yung, tak kuduga, kau pandai memasak.”
“Aku suka makan enak sih,” kata Fei Yung, tak berani berterus terang. “Aku mau cari istri yang pintar masak, ah.”
“Kalau begitu, mulai besok aku akan belajar masak,” kata Chin Yee tersipu.
“Oh, jadi kau belum bisa masak?”
Malu-malu Chin Yee menggeleng.
“Tidak bisa disalahkan,” hibur Fei Yung. “Kau sejak kecil tinggal di istana. Perlu apa masak? Sudah ada selusin kiongli yang melayani setiap mau makan. Betul tidak? Tapi, kalau aku kawin nanti, aku tak mau diladeni orang lain selain istriku.”
Chin Yee tersindir. Ia diam saja.
“Eh, Chin Yee, besok katanya adik sepupumu akan datang. Aku ingin tahu. Seperti apa sih orangnya?” tanya Fei Yung.
Dahi Chin Yee berkerut. Ia sudah tahu, Fei Yung nanti akan harus memilih antara ia dan sepupunya untuk pendamping seumur hidup. Sementara itu, ia sudah jatuh hati pada pemuda ini. Chin Yee tak rela kalau Fei Yung menyukai gadis lain. Ini adalah kesempatannya meruntuhkan nama putri mahkota Lung Ching di hadapan pangeran negeri tetangga ini.
“Ooh, maksudmu Lung Ching?” Chin Yee tersenyum meremehkan. “Dia itu sungguh keterlaluan. Tak pantas sebagai putri raja. Ia tak bisa main musik, sastra, berkuda, menari.” Gadis itu berlagak tahu baik sepupunya. “Sehari-harian kerjanya cuma lari-lari dan teriak-teriak bikin ribut. Pemalasnya bukan main. Jalan-jalan ke tangan bunga saja, ia tak pernah. Apalagi mask-masuk hutan. Dan dia tak pernah berdandan! Huh. Kalau aku ingat mukanya … dayang-dayangku saja masih lebih bagusan.”
“Wah, gadis macam itu, mana pantas jadi permaisuri?” gumam Fei Yung. “Mestinya, putri raja itu pandai menunggang kuda, cantik, dan baik hati. Sepertimu, Chin Yee.”
Hampir saja Chin Yee melonjak kegirangan dipuji. Tapi ia cuma menunduk malu, menutupi kegembiraannya.
“Haah, kenyang aku.” Fei Yung menepuk-nepuk perutnya. “Mari pulang.” Ia menggandeng Chin Yee pergi.
Ching-ching didandani habis-habisan. Ian disuruh duduk diam berjam-jam. Mana gadis itu tahan? Ia mengomel dan bergerak terus, membuat sulit para pelayannya.
“Aduuh, mau ketemu A-thia saja, kenapa begini repot? Mana A-thia mengenaliku dalam dandanan aneh begini. Sudahlah, biar kupakai pakaianku yang dulu saja.”
“Jangan rewel. Nanti dandananmu rusak,” kata Siu Pek.
“Peduli!” kata Ching-ching bandel. Ia menggerakkan kaki, hendak kabur. Siu Pek cepat menotoknya.
“Kau tak boleh ke mana-mana sebelum semua beres!” katanya tegas.

“Huh!” Ching-ching mendengus kesal. Untungnya, tak berapa lama dandanannya pun beres sudah.
“Coba kau diam dari tadi, pasti sudah beres lama.” Siu Pek membuka totokannya.
“Masa bodo! Ayo, Cici Siu Pek, aku tak sabar ketemu A-thia.”
Siu Pek tampak hendak mengatakan sesuatu, tapi tak jadi. Ia malah merapikan dandanan sendiri, yang tak kalah meriah dari Ching-ching. “Baiklah. Tungguh enam pelayan, tujuh denganku, mengirimu. Cara jalanmu dibenahi seperti yang kuajarkan kemarin.”
“Alaaa … begini saja,” Ching-ching berjalan sambil melompat-lompat.
“Mana boleh begitu? Hayo, yang betul. Kalau tidak, kau tak boleh keluar!” ancam Siu Pek, yang entah kenapa begitu senewen sehingga menjadi galak.
Ching-ching menurut. Ia mengikuti ajaran Siu Pek biarpun mulutnya mengomel. “Kebanyakan aturan!”
Dari bangunan tempatnya tinggal sampai ke ruang besar tempat menerima tamu, Ching-ching ditandu. Di depan pintu, barulah tandu diturunkan dan Ching-ching mesti berjalan. Gadis itu merasa jantungnya berdebar. Ia akan bertemu A-thia-nya sebentar lagi!
Kentara betapa kecewa ia melihat pria tinggi-besar yang duduk di samping Lung Fei bukanlah A-thia-nya. Merasa tertipu, nyaris Ching-ching ngambek dan minggat, tapi Siu Pek yang sudah kenal sifatnya dapat mengetahui gelagat. Ia cepat menotok pundak Ching-ching untuk kedua kali. Lagi-lagi gadis itu terpaku, tak dapat bergerak.
“Kau menurutlah. Kalau tidak, aku adukan Subo dan kau harus siu-lian sebulan!” bisik Siu Pek cepat-cepat. “Ayo menghormat, seperti yang kuajarkan kemarin!”
Siu Pek tahu, Ching-ching paling benci disuruh samadhi. Ia harus duduk berkonsentrasi, tak bisa kabur. Kalaupun bisa, tak akan ada yang seorang pun menganggapnya ada, mengajak bicara, atau memarahi. Apa pun yang ia lakukan dibiarkan. Ia dianggap angin lalu sampai tuntas menamatkan samadhinya. Ini adalah hukuman yang paling ditakuti gadis cilik itu. Maka, Ching-ching tak berani memabantah kehendak suci-nya, biarpun melakukan dengan tampang masam.
“Senyum!” bisik Siu Pek.
Ching-ching menarik sudut bibirnya ke atas. Itu bukan senyum, lebih menyerupai seringai. Tak apalah. Tokh tak ada yang tahu karena Ching-ching tak boleh mengangkat kepala sebelum hormatnya diterima. Sebab itu, ia tak tahu, seorang pemuda di sebelah tamu agung itu melotot melihatnya.
“Putri Lung Ching datang memberi hormat,” Siu Pek memperkenalkan pada tamu.
“Hormatmu kami terima,” kata Lung Fei.
Barulah Ching-ching menegakkan kepala. Nyaris ia tersandung jubah sendiri melihat pemuda yang memperhatikannya, tak lain adalah si Tukang Makan yang sering ia temui di hutan.
Siu Pek menyenggol sumoy-nya yang terbengong-bengong. “Duduklah di sana.” Ia mennjuk ke sebuah tempat kosong di atas panggung, di seberang tempat Fei Yung, di samping Chin Yee. Diikuti Siu Pek, Ching-ching menuju tempat itu.
Santapan disediakan. Sementara itu, beberapa gadis menghibur dengan tarian dan musik. Setelah makan, Chin Yee berdiri. Ia akan memperlihatkan keahliannya kepada para tamu. Semua tahu, Chin Yee sangat pandai menari dan itulah yang akan ia tunjukkan saat ini.
Musik mengalun. Chin Yee mulai bergerak memulai tarian. Gemulai indah, seiring alunan musik. Semua berseru kagum memuji tarian Chin Yee. Ketika berakhir, semua bertepuk tangan. Sang tamu agung, Fei Chan, bertepuk paling keras. Sejenak

Ching-ching tertegun memperhatikan tangan raja Sie Sha itu, yang besar luar biasa.
“Hebat sekali!” puji Fei Chan. “Putri Chin Yee memang selalu dapat menari dengan baik, menyenangkan hatiku. Kalau Putri Lung Ching bagaimana? Adakah keahlian yang kaumiliki untuk ditunjukkan?”
Ching-ching kaget. Buru-buru ia menggeleng.
“Ayolah, jangan malu-malu,” desak Fei Chan.
“Ya, ayolah,” Lung Fei ikut membujuk. “Aku kakekmu juga belum pernah melihat kau punya kepandaian.”
Siu Pek menyentuh pundak Ching-ching. “Jangan menolak!” bisiknya pelan sehingga hanya Ching-ching yang dapat mendengar.
“Aduh, Suci, keahliah apa yang harus kutunjukkan?”
“Permainan khim-mu baik.”
“Jariku gemetar, mana bisa memetik khim?”
“Menari saja.”
“Tari apa?”
“Apa yang kauingat?”
“tidak satu pun. Lupa semua,” kata Ching-ching gugup.
“Yang paling kausuka?”
“Eeh, tarian Dewi Perang,” kata Ching-ching ragu.”
“Itu saja. Aku akan memainkan musiknya,” Siu Pek memutuskan.
Ching-ching berdiri. “Kong-kong, aku akan menari saja.”
“Itu pun baik. Tarian apa?”
“Tarian Dewi Perang.”
“Bagus sekali,” Lung Fei menyambut gembira. “Sudah puluhan tahun aku tak melihat tarian itu.”
“Puluhan tahun?” Fei Chan bertanya heran. “Tarian apakah kiranya yang begitu langka dilihat?”
“Ini adalah tarian yang menceritakan seorang dewi di kahyangan. Pada mulanya ia hidup senang, tapi kemudian, melihat kejahatan di dunia, ia menjadi marah sehingga bertekad berperang melawan kejahatan yang berwujud naga. Dan untuk menarikan tarian ini, orang haruslah memiliki kepandaian menari, musik, ilmu golok, dan memainkan selendang.”
“Wah, tentunya menjadi kehormatanku dapat melihat tarian ini. Aku jadi tak sabar.”
Lung Fei bertepuk tiga kali. Beberapa orang gadis datang membawa perlengkapan menari—dua batang golok emas, gelang kaki berkerincing perak, dan sebuah selendang hijau.
Agak gemetar Ching-ching memakai perlengkapannya. Golok diselipkan di pinggang, selendang dililit di lengan, melingkar ke punggung, dan melingkari lengan yang lain. Ketika melangkah, gelang kakinya bergemerincing. Ia berdiri di tengah ruangan. Dua orang pelayan melepaskan jubahnya. Musik dari khim yang dipetik Siu Pek mengalun. Ching-ching mulai bergerak mengikuti lagu merdu yang sendu. Gelang di kakinya tidak lagi mengeluarkan suara, ditahan lweekang yang menyedot lewat kaki. Gerak Ching-ching begitu gemulai. Semua terpesona. Diam-diam Fei Yung terkagum-kagum. Awalnya ia meragukan Lung Ching. Bukankah Chin Yee bilang, sepupunya itu serampangan? Kenapa tadi kelihatan begitu anggun? Dan ia hampir tak mempercayai matanya. Si Tukang Masak yang lincah-cerewet dapat menari begitu halus-gemulai.
Seperti yang diceritakan Lung Fei, pada mulanya tarian yang dibawakan

Ching-ching menceritakan kedamaian. Tapi, kemudian musik berganti. Suara khim lenyap. Terdengar suara tambur dipukul bertalu-talu. Gerak gemulai pun berubah bersemangat. Selendang dikibaskan, meliuk-liuk cepat dan bertenaga seolah seekor naga yang mengacau di langit. Dan digambarkan dewi perang yang marah, mencabut sepasang golok emas memerangi sang naga.
Ching-ching terbawa dalam tarian. Ia menari dengan kaki menghentak bumi. Giring-giring yang ia pakai berbunyi nyaring, makin cepat, makin cepat. Tak terlihat lagi gerakan Ching-ching. Yang kelihatan Cuma selendang hijau yang bergerak terus dan sepasang golok emas menyambar-nyambar, menggambarkan perand dewi dengan sang naga yang berlangsung seru.
Tiba-tiba musik berhenti. Seisi gedung hening. Khim mengalun syahdu. Diceritakan sang naga mati di tangan dewi. Langit kembali tenang. Ching-ching menari dengan keceriaan. Gelang berbunyi gembira sambil ia mengundurkan diri.
Seisi gedung sepi. Semua masih terpesona melihat tarian tadi. Tapi, kemudian serentak semua bertepuk tangan, seperti ingin meruntuhkan gedung dengan tepukan itu. Siu Pek mengangguk bangga pada Ching-ching. Sumoy-nya itu tersipu dan melepas perlengkapannya untuk dikembalikan ke ruang pusaka kerajaan.
“Luar biasa,” puji Fei Chan yang tak henti-hentinya bertepuk tangan. “Hebat betul! Aku sangka Putri Chin Yee adalah penari terbaik. Tak tahunya, Putri Lung Ching lebih hebat lagi.”
Geram hati Chin Yee mendengarnya. Selama ini, dialah yang selalu dipuji. Sekarang, begitu Ching-ching datang, perhatian tercurah kepadanya. Juga Fei Yung. Chin Yee sempat melihat pemuda itu tersenyum kepada Lung Ching. Ia cemburu! Memikirkan hal ini, Chin Yee tak dapat lagi menikmati pesta yang seharian itu.
Sejak hari itu, Chin Yee tak pernah lagi sempat berduaan dengan Fei Yung. Selalu ada Lung Ching di antara mereka. Atau lebih tepat, Chin Yee yang ada di antara Fei Yung dan Lung Ching. Keduanya semakin akrab, lebih dari Fei Yung dan dia sebelum ini. Chin Yee takut pemuda itu diambil darinya. Lebih lagi, ketika suatu hari, berlima dengan Lung Fei dan Fei Chan mereka berburu. Melihat seekor menjangan yang cepat sekali larinya, Fei Yung dan Ching-ching cepat membalapkan kuda mengejar. Chin Yee ketinggalan. Tak sengaja ia mendengar pembicaraan kongkong-nya dan tamu mereka.
“Lihatlah orang muda itu. Begitu bersemangat mereka. Nantinya kita-kita yang tua ini Cuma kebagian sisa.”
“Memang sudah waktunya kita digantikan. Apalagi, dengan demikian kerajaan akan bertambah luas dan makmur. Lihatlah keduanya begitu serasi. Aku tak sabar melihat mereka bersanding. Dan bagusnya lagi, Putri Lung Ching dapat cepat mengambil hati Fei Yung dengan kepandaiannya berburu.”
“Bukan cuma berburu yang ia bisa. Berperang pun sanggup,” kata Lung Fei bangga.
“Betul?” Fei Chan kagum. “Fei Yung juga pandai berperang. Bagaimana kalau besok kita lihat mana yang lebih unggu?”
“Baik!” Lung Fei setuju.
Chin Yee makin gelisah. Bahkan Fei Chan lebih suka Ching-ching sebagai menantu. Lalu apa yang tersisa buat dia?
Esoknya Ching-ching dan Fei Yung setuju diadu. Masing-masing bersiap di atas kuda sambil menggenggam senjata. Pertandingan diadakan di padang rumput. Rakyat dibolehkan menonton karena selain adu senjata, diadakan juga hiburan lain.
Waktunya telah tiba. Masing-masing petarung membalapkan kuda ke tengah arena. Senjata beradu, menyebabkan bunyi berdencing. Ching-ching yang bersenjatakan

siang-kiam berusaha bertempur jarak dekat. Justru Fei Yung yang memilih tombak sebagai senjata menjauh terus. Masing-masing menyerang dan bertahan sungguh-sungguh—Fei Yung karena gengsi kalau dikalahkan perempuan, Ching-ching karena ingin membuktikan bahwa ia mampu memainkan senjata dengan baik.
Nyatanya, Fei Yung mahir sekali bermain tombak. Ching-ching harus menggunakan semua kepandaian kalau mau menang. Tapi, selain keahlian, ia juga menggunakan otak. Ketika tombak Fei Yung bergerak, ia menyambuti dengan menjepitnya dengan pasangan pedang sehingga tombak Fei Yung tak bebas lagi. Terjadi adu tenaga. Ternyata tenaga dalam Ching-ching masih lebih baik daripada Fei Yung. Tombak itu tak dapat terlepas.
Dari atas panggung, Siu Pek memperhatikan dengan khawatir. Akan jelek akibatnya kalau Ching-ching mempermainkan Fei Yung seperti itu. Tamu mereka akan mendapat malu. Siu Pek berusaha menarik perhatian Ching-ching.
Gadis cilik itu menoleh. Melihat isyarat Siu Pek, ia segera mengerti. Dikendorkannya tenaga di tangan kiri, sehingga Fei Yung dapat mendesak lepas, bahkan membuat pedang terpental ke tanah. Tinggal sebatang pedang di tangan Ching-ching. Ia berlagak bertahan mati-matian, tapi dilepasnya pedang waktu beradu dengan tombak Fei Yung. Ia kalah!
Rakyat bersorak. Fei Yung tersenyum bangga. Ia mendekat dan meraih kendali kuda Ching-ching. Beriringan mereka menepi. Fei Chan memuji Ching-ching. Sebaliknya, Lung Fei menyanjung Fei Yung setinggi langit. Chin Yee juga. Tapi, Fei Yung seperti tak memedulikan gadis itu. Ia malah mengajak Ching-ching menjauh dari keramaian.
“Lung Ching, lihat, aku punya sesuatu untukmu.” Ia membuka telapak tangannya. Di sana ada sebuah mutiara besar berwarna putih keperakan.
“Bagus betul,” puji Ching-ching. “Untukku?”
“Ya, kalau kau dapat merebutnya!” Fei Yung menjauh.
Ching-ching mengejar. Tapi, ternyata Fei Yung gesit sekali. Sampai lelah, Ching-ching belum dapat menyusul. Ditambah lagi, ia pusing berputar-putar di situ. “Capek!” keluhnya.
“Kalau begitu, kau tak bisa mendapat mutiara ini.”
“Bisa saja,” kata Ching-ching. “Lihat!” Tiba-tiba ia berseru sambil menunjuk ke atas.
“Ada apa?” tanya Fei Yung.
Begitu Fei Yung mendongak, Ching-ching merebut mutiara di tangannya. “Dapat!” serunya girang.
Di atas, Fei Chan dan Lung Fei tertawa-tawa melihat kelakuan dua anak itu.
“Cucumu sungguh cerdik,” puji Fei Chan. Lung Fei menyetujui. Sementara Chin Yee semakin sebal pada Ching-ching.
“Lung Ching,” aku sudah memberikan tanda mata. Sekarang apa yang akan kauberikan untukku?” tanya Fei Yung.
“Apakah harus?”
“Tentu saja.”
“Tapi aku tak mempersiapkan apa-apa untuk kuberikan.”
“Berikan saja apa yang kaubawa.”
Ching-ching berpikir-pikir. “Baiklah,” katanya kemudian. Ia memunggungi Fei Yung sebentar. Waktu membalik lagi, ia menyodorkan dua kepalan tangan. “Tebak, ada di mana barang itu.”
Fei Yung memilih. “Yang kanan!” tebaknya.
“Salah!” Ching-ching memperlihatkan telapak tangan yang kosong.

“Kalau begitu, yang kiri.”
“Salah juga.”
Fei Yung jadi bingung. “Jadi ada di mana?”
“Belum kukeluarkan,” kata Ching-ching sambil mengambil sesuatu dari sakunya. Ia memberikan benda itu kepada Fei Yung, yakni sebuah kantung uang dari kain sutra dengan sulaman naga dari benang berwarna keperakan.
“Bagusnya,” Fei Yung terkagum-kagum. “Kau buat sendiri?”
Ching-ching mengangguk. “Tapi tak semahal pemberianmu.”
“Siapa bilang?” bantah Fei Yung. “Ini jauh lebih mahal. Biar orang mau menukar dengan seember mutiara, aku tak akan berikan.”
“Huh, kau bohong!” tukas Ching-ching, padahal dalam hati senang sekali. Tak sengaja matanya melirik Chin Yee dan ia terkejut melihat gadis itu tampak begitu amarah. Namun, ia tak sempat lama-lama memperhatikan. Fei Yung sudah mengajaknya bercanda lagi.
Malam harinya, di kamar, Siu Pek sedang menemani Ching-ching.
“Suci, kenapa tadi pagi kau suruh aku mengalah pada Fei Yung? Padahal, sedikit lagi, aku yakin menang.”
“Memang, aku juga yakin itu. Tapi, tak baik mempermalukannya di depan orang banyak. Tahukah kau, anak laki-laki tak suka dikalahkan anak gadis, kecuali dalam pekerjaan seperti menyulam atau memasak.”
“Kenapa?”
Siu Pek sudah membuka mulut hendak menjawab, waktu pintu kamar Ching-ching diketuk orang.
“Masuk!” seru Ching-ching.
Chin Yee masuk. Melirik ke arah Siu Pek. Gadis itu tahu diri. Setelah menyalami, ia lantas pergi.
“Ada apa, Piauw-cie?” tanya Ching-ching ramah.
“Aku … aku mau … kau jahat!” tiba-tiba Chin Yee menangis. “Mula-mula kau datang, kau rebut Kong-kong, kemudian kau pamer di depan para tamu, merendahkan aku. Lalu … lalu sekarang Fei Yung kauambil juga.”
“Aku mengambil Fei Yung?” Ching-ching keheranan. “Kok rasanya tidak. Buat apa kuambil dia?”
“Mana kutahu? Yang jelas, setelah bertemu denganmu, Fei Yung tak lagi baik padaku. Yang ada di pikirannya cuma kamu saja. Ingat dua hari lalu? Waktu itu aku mengajak Fei Yung menemaniku ke taman bunga. Ia menolak, beralasan tak enak badan. Nyatanya, siang hari itu aku memergoki kalian sedang mencari ikan.”
Ching-ching mengerutkan kening. Ia tak mengerti apa yang diomelkan Chin Yee, tapi ia tak berkata apa-apa, takut kalau salah ucap dan gadis itu tambah berang.
Chin Yee masih mengoceh. “Kau sudah mendapatkan semuanya. Kong-kong, dayang-dayang, bahkan kerajaan in akan jatuh ke tanganmu. Sedangkan aku … apa yang kudapat? Bahkan, semua pelayanku memuji-mujimu di belakangku. Dan, dan sebentar lagi kau akan kawin dengan Fei Yung.”
Tahu-tahu Ching-ching tertawa. “Rupanya kau sudah edan. Siapa bilang aku mau kawin dengannya?”
“Kau akan!” Chin Yee terisak. “Kong-kong sudah memutuskan.”
Wajah Ching-ching berubah pucat. “Tapi aku tak mau. Kenapa bukannya kau saja dengan si Fei Yung itu?”
“Karena kau yang akan mewarisi kekuasaan Kong-kong, bodoh. Karena kau keturunan langsung darinya!” Chin Yee keluar, meninggalkan Ching-ching yang bengong saking terkejut.

Siu Pek masuk lagi. Melihat keadaan Ching-ching, ia menjadi sangat kuatir.
“Siauw-moay, kau tak apa-apa?”
Ching-ching menoleh. “Su-cie, benarkan aku harus menggantikan Kong-kong nantinya?”
“Tentu saja. Kau kan cucunya.”
“Benarkah aku harus kawin dengan Fei Yung?”
“Tahu dari mana?”
“Benar?”
Siu Pek mengangguk.
“Tapi aku bukan cucu Kong-kong!” Ching-ching menyapu semua benda yang ada di meja. Beberapa cawan teh dan pocinya pecah berantakan.
“Ssst!” Siu Pek mendesis kuatir. “Kau ngomong apa? Jangan bicara begitu lagi di sini.”
“Su-cie, aku benar bukan cucu Kong-kong. Aku cuma anak angkat Ibu. Aku tak mau di sini. Aku mau pulang mencari A-thia!”
“Ngomongmu ngaco. Apakah kau barusan minum arak?”
“Su-cie, aku benar bukan anak kandung Ibu.”
“Ching-ching, jangan main-main lagi. Siapa pula yang mau mendengar omonganmu? Semua tahu wajahmu mirip sekali dengan Lung Yin. Kalau kau cuma mau mencari A-thiamu, nanti bisa dibicarkaan dengan kakekmu.”
“Tapi, Su-cie, aku betul-betul—“
“Sssh,” potong Siu Pek. “Barangkali kau kecapekan. Tidurlah. Pikiranmu akan tenang besok pagi.”
Siu Pek membantu Ching-ching ke tempat tidur. Gadis itu mematikan pelita dan pergi. Ia tak mau mendengar ocehan sumoynya yang dianggap sedang mabuk.
Ching-ching tahu, tak ada gunanya bicara soal ini dengan Siu Pek. Lebih baik ia menunggu Su-bo pulang. Pasti dia akan lebih mengerti. Tapi, kapan subonya datang?
Sejak pembicaraan dengan Chin Yee malam itu, Ching-ching selalu berusaha menjauhi Fei Yung. Ada saja akalnya mengibuli pemuda itu sehingga, biarpun tak usah mengeram diri di kamar, Fei Yung juga tak bisa dekat-dekat. Ia kini selalu dikelilingi enam orang kiong-li ke mana-mana. Dengan begitu, biarpun Fei Yung dapat menemuinya, tak dapat ia bicara bebas sebab Ching-ching melarang pelayannya pergi selain ia yang menyuruh.
Fei Yung menjadi heran dan juga kesal. Ia tak berhenti mengejar. Sampai suatu hari, ia dapat menemui Ching-ching yang sedang berlatih dengan Siu Pek. Melihat Fei Yung datang, mendadak Ching-ching berlagak bodoh dan minta macam-macam petunjuk pada suci-nya. Sayang, Siu Pek tidak tanggap akan maksud sumoy-nya. Ia malah berkata, “Sudahlah, sudah cukup untuk hari ini. Jangan sampai terlalu capek. Nanti terluka sendiri. Kau pergi main sajalah.” Siu Pek meninggalkan merkea berdua.
“Eh, Suci—“ Ching-ching tak sempat mencegah. Siu Pek keburu menghilang.
Ching-ching hendak menyusul, tapi Fei Yung menghadang dan langsung berkata, “Lung Ching, ada apa denganmu? Belakangan ini kau selalu menghindari bertemu denganku.”
“Siapa bilang,” sahut Ching-ching cepat. “Belakangan ini aku cuma lebih giat berlatih. Tak kaudengar, Subo sebentar lagi pulang? Pasukan Goan sudah dibikin kocar-kacir. Tapi, tak peduli bagaimana, tiap kali ketemu aku, Subo pasti menguji. Jadi aku mesti latihan baik-baik. Sudah, kau minggirlah. Aku mau minta beberapa petunjuk pada Suci.”

“Betul bukan, kau menghindariku? Katakanlah, Lung Ching, adakah aku berbuat salah padamu? Kalau benar, maafkanlah atau marahi aku. Kau boleh pukul aku kalau mau. Tapi, jangan begini caranya.”
“Kau tak punya salah. Kalau punya, tak perlu kau minta, aku akan pukul kau. Aku cuma …. Sudahlah. Kalau kau mau bicara, tunggu saja di taman bunga. Sebentar aku menyusul.”
Fei Yung heran mendengar tempat yang disebut. Aneh, biasanya Ching-ching selalu menjauhi bunga. Baunya membuat hidung gatal, katanya. Lantas, sekarang kenapa ia malah ingin bertemu di sana?
Lama Fei Yung menunggu, tapi Ching-ching tak datang-datang juga. Malah kemudian terlihat sosok Chin Yee yang datang ke situ.
“Mana Lung Ching?” tanya Chin Yee. “Katanya, ia mau menemuiku di sini?”
“Entah,” sahut Fei Yung. “Aku juga sedang menantinya.” Pemuda itu mulai curiga maksud Ching-ching mengundangnya ke tempat ini. Keduanya membisu, menunggu beberapa saat lamanya.
Tak lama kemudian seorang kiongli menghampiri, memberi hormat, lalu menyampaikan surat dari Ching-ching, dan kemudian pergi. Dahi Fei Yung langsung berkerut membaca surat itu. Isinya adalah permintaan maaf Ching-ching yang tak bisa datang, berhubung harus mengatur penyambutan subo-nya besok siang. Terbukti sudah kecurigaan Fei Yung. Ching-ching benar-benar menjebaknya bersama Chin Yee.
“Fei Yung, karena ia tak datang, kenapa kita tidak berjalan-jalan saja?” ajak Chin Yee.
Fei Yung menimbang-nimbang. Melihat pengharapan di mata Chin Yee, ia tak tega menolak. “Baiklah!” sambutnya, meski dengan omelan dalam hati.
Esoknya Lung Shia pulang. Ia disambut dengan pesta besar-besaran. Begitulah kalau pahlawan pulang perang membawa kemenangan.
Ching-ching tak sabar menanti kesempatan bicara dengan subo-nya, tapi kongkong-nya sudah mendului berunding dan berbincang-bincang dengan Lung Shia. Tentu saja gadis yang tak sabaran itu jadi mengomel-omel tak keruan.
Akhirnya Lung Shia keluar juga. Ching-ching langsung memburunya. “Su-bo, ada sesuatu yang ingin kubicarakan denganmu.”
“Tak bisakah menunggu besok pagi?”
“Tapi ini penting sekali.”
“Baiklah, ayo ke kamarku.”
Mereka masuk ke kamar Lung Shia. Ching-ching menutup pintu dan langsung berlutut di hadapan gurunya. “Su-bo, aku sudah melakukan kesalahan besar!”
Dahi Lung Shia berkerut. “Kenapa? Kau membunuh pelayanmu karena tidak becus? Itu soal biasa.”
“Bukan! Bukan!” Ching-ching menggelengkan kepala. “Tapi—Su-bo, aku bukan anak Lung Yin.”
Plak! Pedih terasa pipi Ching-ching ditampar oleh Lung Shia. Gadis cilik itu sampai terjengkang karenanya.
“Berani kau tidak mengakui ibumu sendiri?!” Lung Shia membentak marah.
“Su-bo, bukan maksudku. Tapi, aku benar-benar bukan anak kandungnya. Nama ibuku yang sebenarnya adalah Han Mei Lin dan ayahku Lie Chung Yen. Aku sendiri she Lie, bernama Mei Ching.”
“Tak mungkin!” Lung Shia tak percaya. “Tak mungkin kau bukan anak Lung Yin. Wajah kalian begitu—begitu mirip satu sama lain. Lagipula, kau dapat memainkan lagu blablabla, mempelajari sebagian ilmu Lung Yin, dan memiliki pek-giok miliknya.”

“Tidak,” kata Ching-ching. “Anak Ibu yang sebenarnya bernama Chu Hoa. Usianya dua tahun di atasku. Ia sudah mati.” Ching-ching menceritakan riwayat hidupnya kepada Lung Shia. Mula-mula ceritanya tak dipercayai, tapi kemudian keyakinan Lung Shia goyah.
“Kenapa selama ini kau tidak cerita?”
“Tidak ada yang menanyakan padaku.”
“Aku pun tidak bertanya. Kenapa kau cerita?”
“Su-bo, aku tak tahu apa yang harus kulakukan. Kata Chin Yee, aku harus kawin dengan Fei Yung karena aku adalah keturunan langsung dari Kong-kong. Dan, kata Cici Siu Pek, kalau sudah begitu, aku tak boleh lagi pergi ke Tiong-goan. Lantas, bagaimana aku memenuhi pesan Ibu untuk mencari dan menjaga A-thia?”
“Kalau A-thiamu ada di sini, akankah kau tinggal dan mengawini Fei Yung?”
Ching-ching meringis. “Tidak,” katanya. “Mungkin aku senang di sini. Tapi, kalau mesti kawin dengan Fei Yung, mendingan kabur saja.”
Lung Shia mengangguk. Ia teringat bahwa ia sendiri dulu nekat menyepi ke gunung karena dipaksa orangtuanya, sama seperti Ching-ching. Ia dapat mengerti keputusan gadis kecil muridnya itu. “Pantas abangku menyinggung-nyinggung penggabungan dua negara. Rupanya ini adalah maksud sebenarnya. Kapan Fei Yung akan melamarmu?”
“Entah. Tapi, kata Chin Yee, Kong-kong sudah memutuskan.”
“Sudah diputuskan?” Lung Shia terkejut. “Ching-ching, apakah kau sudah menerima tanda mata dari Fei Yung? Apakah kau juga sudah memberikan tanda mata kepadanya?”
“Rasanya aku tidak … Eh!” Tiba-tiba ia tersentak. “Subo, apakah mutiara dan kantung uang dapat dianggap tanda mata? Aduh, berarti sudah. Memangnya kenapa?”
“Itu berarti Fei Yung sudah memilih. Kau memberi tanda mata, berarti kau pun menyukainya. Kalian akan segera bersatu.”
“Aduh, Subo, aku tak tahu kalau …. Lalu, apa yang harus kulakukan?”
“Abangku seumpat bilang, Fei Yung akan pulang lusa untuk mempersiapkan segala sesuatu. Kau harus pergi sebelum itu.”
“Kapan?”
“Besok malam.”
“Baiklah. Besok pagi aku akan bilang pada Kongkong.”
“Jangan!” cegah Lung Shia. “Kau akan dilarangnya pergi. Lagipula, ia begitu gembira mempunya cucu. Jangan kau rusak kesenangannya. Dan satu lagi. Selain aku, di Sha Ie tak seorang pun boleh tahu bahwa kau bungan anak Lung Yin. Ingat itu. Sekarang pergilah. Panggil semua suci-mu kemari. Dan kau istirahatlah.”
Tanpa banyak tanya, Ching-ching melaksanakan perintah subo-nya.
Esok harinya, pagi-pagi sekali Ching-ching sudah menemui kongkong-nya, yang begitu senang melihat dia. Mereka menghabiskan waktu dengan membicarakan macam-macam. Lung Fei lebih banyak mengajari soal pemerintahan. Kemudian, kesenangan mereka terganggu dengan kedatangan Fei Chan dan anaknya.
“Ah, Ching-ching, aku ada urusan. Kau pergilah menemui Fei Yung,” kata kongkongnya.
Fei Yung senang. Hari itu Ching-ching baik sekali kepadanya. Semua kemauan pemuda itu dituruti. Seharian mereka main berdua saja. Ching-ching tak mau ditemani pelayan. Fei Yung juga tak mau ada orang lain. Ketika hari menjelang malam, sebelum berpisah dengan Fei Yung, Ching-ching bertanya,
“Fei Yung, tahukah kau Chin Yee amat menyukaimu?”
“Tentu saja. Orang yang tidak buta pun akant ahu.”

“Sukakah kau padanya?”
“Aku lebih suka kau.”
Ching-ching tidak menggubris. “Fei Yung, lain hari jangan kaujauhi dia. Kau harus lebih sering main dengannya. Seperti dulu.”
“Yah, kalau kau lebih suka begitu, baiklah. Mulai besok, kita akan selalu main bertiga dengannya.
Ching-ching cuma tersenyum saja. “Kau pergilah. Aku mau istirahat.”
“Tidur yang enak ya. Jangan lupa bawa aku dalam mimpimu.” Fei Yung melambaikan tangan. Ching-ching membalas. Dalam hati, gadis itu mengucapkan selamat berpisah.
Sesudah Fei Yung tak kelihatan lagi, ia menyelinap ke kamar Lung Shia. Subo dan semua suci-nya berkumpul di sana. Mereka sudah menyiapkan apa yang dibutuhkan Ching-ching dalam perjalanannya nanti.
“Kau sudah siap?” tanya Lung Shia.
Ching-ching mengangguk. Ia memang sudah siap meninggalkan guru dan semua suci-nya biarpun terasa berat. Tak terasa, mata gadis itu berkaca-kaca.
“Jangan menangis!” bentak subo-nya. “Sudah berapa kali kubilang, menangis adalah pekerjaan orang lemah. Kau tak boleh jadi orang lemah!”
Ching-ching buru-buru menghapus air matanya.
“Begitu lebih baik.” Lung Shia menatap dalam ke mata bening gadis cilik itu. “Sebentar lagi kau harus segera berangkat. Seorang sucimu akan mengantar. Kau boleh pilih seorang dari mereka.”
Ching-ching menoleh. Ia tahu semua suci-nya mengharap dipilih. Kecuali Siu Li barangkali. Sedari tadi ia terus-menerus memalingkan muka. Ching-ching nyengir. Ini terakhir kalinya ia dapat mengerjai gadis baju hijau itu. “Harap para Suci yang lain mengerti. Aku ingin diantar Cici Siu Li.”
“Aku?” Siu Li terkejut, sementara yang lain tersenyum-senyum.
“Kau dengar sendiri,” kata Lung Shia. “Kau terpilih mengantar Putri sampai ke kapal.
Terpaksa Siu Li mengangguk.
“Kalian keluarlah. Aku perlu bicara dengan sumoy kalian.”
Ching-ching tinggal berdua di dalam kamar.
“Ching-jie, sebelum kau pergi, aku ingin bertanya. Ingatkah kau ajaranku? Nah, coba kaukatakan, bagaimana orang yang lemah itu.”
“Orang yang lemah adalah orang yang gampang menangis, gampang melupakan kesalahan orang lain, dan suka mengampuni musuh. Oh ya, orang pengkhianat juga adalah orang lemah. Betul kan?”
“Lalu, bagaimana orang pintar?”
“Yang tahu kemampuan sendiri, tidak gampang percaya, dan berani mundur kalau tiba saatnya.”
“Orang berani?”
“Yang tak takut mati, juga tak takut hidup.”
“Baiklah. Cukup. Aku percaya kau ingat semua. Ching-jie, di Tiong-goan nanti, baik-baiklah menjaga diri. Kabarnya, di sana tak sedikit orang berkepandaian tinggi. Hati-hati menghadapi mereka. Dan ketahuilah, bakatmu dalam boe baik sekali. Jangan kausia-siakan. Di sana, carilah ilmu setinggi mungkin. Makin tinggi ilmumu, makin mudah menjaga diri. Jangan sungkan mengangkat guru selain aku. Mengerti?”
“Ya, Su-bo.”
“Pergilah. Jaga dirimu baik-baik!”

“Su-bo juga harap jaga diri baik-baik.”
Ching-ching keluar tanpa menoleh lagi. Ia tak sempat melihat dua anak sungai mengalir di pipi Lung Shia.
Siu Li dan Ching-ching saling berdiam diri selama perjalanan. Entah kenapa, Siu Li tidak mengomel. Ching-ching juga enggan berkata-kata sampai mereka tiba di sebuah kapal milik seorang saudagar yang akan membawa Ching-ching ke Tiong-goan.
Gadis cilik itu sudah akan melangkahkan kaki ke kapal waktu disadarinya Siu Li memegang tangannya erat, seolah tak mau melepas lagi. Ching-ching menoleh heran.
“Ada apa, Su-ci?”
“Eh, Siauw-moay. Aku … aku ingin memberikan sesuatu.” Siu Li mengeluarkan sebuah benda panjang. Sebuah suling bambu harum, seperti yang diidamkan Ching-ching.
“Ini untukmu,” katanya kaku.
Ching-ching membelalak gembira. Tapi, kemudian ia malah menggeleng. “Su-ci, itu suling kesayanganmu, bukan? Selama ini tak kauizinkan seorang pun menyentuhnya. Mana boleh sekarang kauberikan kepadaku?”
“Tolol. Masih banyak waktu bagiku untuk membuat yang baru. Tapi, kau mau pergi, tak tahu kapan kembali. Lebih baik kau aja yang membawa, untuk sesekali menghibur diri.”
Ching-ching terharu. Matanya berkaca-kaca. Suaranya bergetar waktu ia mengucapkan terima kasih.
“Kapal segera berangkat,” si pemilik kapal mengingatkan.
Ching-ching melangkah ke dalamnya. Ia berdiri di ujung geladak, sementara kapal itu mulai berjalan. Layarnya terkembang, tertiup angin kencang, menambah laju.
Ching-ching melihat Siu Li masih mengawasi.
Entah perasaan apa yang mendorong gadis cilik itu melakukan hal ini. Tiba-tiba saja ia melompat dari kapal, mendarat di hadapan Siu Li, dan memeluknya erat-erat. Sucinya balas memeluk. Cukup lama mereka berangkulan, sebelum masing-masing tersadar dan saling melepaskan diri dengan kikuk.
“Ching-moay, jaga diri baik-baik ya.”
“Suci juga. Jangan banyak mengomel lagi.”
Mereka terdiam. Kemudian serentak menoleh ke kapal yang makin jauh.
“Ching-moay, kau tak bakal sampai ke sana sekali lompat. Biar kubantu!” Siu Li mengaitkan jemari tangannya, menyuruh Ching-ching menginjaknya. Kemudian, ia melontarkan gadis itu ke arah kapal.
Ching-ching berpoksai beberapa kali di udara, sebelum kakinya mantap mendarat di geladak. Ia menoleh lagi. Siu Li sedang melambaikan tangan ke arahnya, sampai kapal yang membawa sumoy-nya tak terlihat lagi.
Beberapa minggu kemudian, Ching-ching turun dari kapal yang ditumpanginya, menjejakkan kaki di tanah Tiong-goan. Ia berterima kasih pada saudagar pemilik kapal itu, sekalian berpamit. Setelah itu, ia pergi untuk mencari A-thianya.
Ching-ching berjalan sendirian. Ia memperhatikan orang-orang yang lewat dan yang berjualan. Tapi, sebenarnya justru dialah yang diperhatikan. Setiap orang yang berpapasan karena dandanannya yang tidak lazim. Tentu saja, saat itu Ching-ching masih mengenakan pakaian negeri Sha Ie. Apalagi ia berjalan sendirian tanpa seorang pun menemani.
Ching-ching bukannya tak menyadari. Ia pun risih menjadi tontonan orang. Karenanya, ketika ia lewat di sebuah desa, ia memasang mata mencari gadis kecil yang perawakannya sama.
Ia tak usah jauh-jauh mencari. Malah anak-anak itu yang menghampirinya, memandangi dengan mata menunjukkan rasa ingin tahu. Ada yang besar, ada yang

kecil, laki-perempuan. Kebetulan, tak sedikit anak perempuan yang sebaya dengannya.
"Hai," katanya mulai berbicara dalam bahasa Han yang fasih. "Aku butuh …."
Ching-ching tak bisa bicara lagi. Anak-anak itu sudah berseru-seru menyatakan keheranan pada anak asing yang pandai bercakap-cakap dalam bahasa ibu mereka ini. Mereka bahkan juga memegang-megang bajunya. Ching-ching diam saja menunggu mereka puas dan bosa sendiri. Belum lagi hal itu terjadi, terdengar suara keplak kuda dan tahu-tahu anak-anak itu sudah pada kabur semua!
Ching-ching cepat mengejar seorang anak perempuan yang seperawakan dengannya, yang buru-buru lari dan bersembunyi di balik sebuah rumah dengan begitu ketakutan. Ching-ching ikut mundur, mepet ke dinding, dan berdiri diam-diam di sana.
Didengarnya suara orang berlari danb erteriak. Terdengar juga suara orang mengaduh kesakitan. Tahu-tahu Ching-ching mencium bau yang menyengat hidung. Ia menoleh ke si anak perempuan di sebelah.t ernyata anak itu telah terkencing-kencing saking takutnya!
Ching-ching diam saja. Ia hendak menggerakkan badannya untuk melongok, ketika tangannya ditarik. Anak di sebelahnya menempelkan telunjuk di bibir sambil menggeleng-geleng. Terpaksa Ching-ching diam lagi.
Rasanya lama sekali sebelum terdengar suara derap kuda yang pergi menjauh. Dan Ching-ching mendengar anak di sebelahnya jatuh terduduk dan menangis tersedu-sedu. Ching-ching tak tahu apa yang harus dilakukan. Jadi, ia berjongkok dan mengelus-elus pundak gadis cilik itu untuk menenangkan. Ketika tangisnya mereda, barulah Ching-ching bertanya, "Kenapa kau lari barusan?
Gadis itu mengangkat kepala dengan heran. "Kau sendiri kenapa lari?"
"Tidak tahu. Kulihat kalian lari, jadi aku ikut lari saja."
"Aku lupa, kau bukan orang desa kami. Kau pasti anak saudagar asing yang kaya raya," kata gadis itu sambil memandang iri ke baju Ching-ching. "Tadi itu orang-orang perkumpulan besar di daerah barat. Namanya perkumpulan Hek-san-coa (Ular gunung hitam), kalau tidak salah. Mereka sering lewat desa ini. Dan setiap kali lewat sekalian merampok dan menculik orang."
Ching-ching terperanjat. Nama itu mengingatkannya pada Hek-coa-kui-bo (Nenek iblis ular hitam), pembunuh ibu angkatnya. Barangkali ada hubungan! Barangkali ia dapat mencari A-thianya!
"Bajumu bagus," kata anak perempuannya sambil berdiri. "Harganya pasti mahal."
Kata-katanya mengingatkan Ching-ching akan tujuannya semula. Langsung ia berkata, "Kalau kau suka, kau boleh ambil."
Anak itu cekikikan. "Lalu kau pakai apa?"
"Tukar saja dengan bajumu itu."
Bocah itu memandang ke baju Ching-ching. Lalu ke bajunya sendiri. Tiba-tiba wajahnya merah, melihat celana yang basah. "Bajumu bagus," katanya berdalih. "Bajuku jelek, bertambalan, dan … kotor." Wajah anak itu semu lagi.
"Kalau begitu, aku tak memaksa," kata Ching-ching. Ia juga tak mau pakai celana basah ke mana-mana.
"Tunggu! Aku masih punya baju bersih di rumah," kata anak itu, yang kelihatannya betul-betul menginginkan baju yang dipakai Ching-ching. "Ayo ke rumahku. Kau bisa sekalian pakai di sana."
Ching-ching mengangguk setuju.
Anak itu langsung memakai baju Ching-ching begitu dilepaskan. Dandanannya jadi aneh. Sebatas kepala ke leher, ia tampak sebagai gadis desa biasa. Apalagi

dengan rambutnya yang digelung kiri-kanan. Sebatas leher ke pergelangan kaki seperti anak saudagar asing. Selebihnya kembali seperti anak desa dengan sepatu yang sederhana, walaupun belum terlalu butut. Dan Ching-ching justru sebaliknya.
"Bagaimana kalau tukar sepatu sekalian?" tanya Ching-ching, dan langsung diiyakan.
Ching-ching juga mengganti tatanan rambutnya. Ia mencopot semua jepitan rambut dan tusuk kondenya yang terbuat dari emas dan berlian. Dibungkusnya dalam saputangan bersama-sama dengan pek-giok dari ibu angkatnya, yang dimasukkan ke dalam saku. Ia meniru model rambut anak desa. Nah, sekarang tak dapat ia dibedakan dari anak desa biasa, kecuali bahwa ia lebih bersih daripada yang lain. Ching-ching meraih suling bambu wanginya. Sekarang ia siap pergi.
Tahu-tahu ia ingat sesuatu.
"Kau punya makanan?" tanyanya.
"Tidak. Biasanya ibuku membawa makanan tiap sore dari …"
Ching-ching tidak dengar lagi. Ia sudah membalikkan badan. Ada satu arah yang dituju. Hek-san!
Beberapa hari Ching-ching berjalan, ia mulai bingung.s etiap orang yang ditanyai tentang tempat yang dituju cuma bisa menggeleng saja. Sepertinya belum pernah mendengar tempat yang namanya Hek-san (Gunung Hitam). Bahkan perkumpulan Hek-san-coa pun rupanya tak ada yang tahu. Ching-ching jadi ragu. Apakah waktu itu dia yang salah dengar, atau orang yang salah bicara?
Tapi Ching-ching masih berharap. Selama ini ia hanya melewati dusun-dusun kecil saja. Kini ia akan mencari jalan lewat kota-kota besar. Barangkali mereka di sana ada yang tahu.
Ini adalah kota pertama yang ia masuki di daratan Tiong-goan. Tidak tahu seberapa besarnya, tapi cukup ramai. Mudah-mudahan saja orang-orang Hek-san-coa sering mampir ke kota ini. Sambil berjalan, Ching-ching memasang mata dan telinga. Syukur kalau mendengar sesuatu. Sayangnya, sampai tengah hari, ia tak mendapat sesuatu berita.
Ching-ching sampai di depan sebuah rumah besar. Di sana ramai sekali. Banyak orang datang membawa kado. Kelihatannya mereka semua orang terpandang. Ching-ching melihat papan nama yang besar di sana.
Peng-an-piauw-kiok
(Perusahaan Ekspedisi Selamat)
Heh, barangkali ada yang kawinan. Ching-ching tak peduli. Kemudian ia berpikir lagi. Orang-orang ekspedisi biasanya sering pergi ke mana-mana. Barangkali ia dapat menanyakan tempat yang ia tuju. Tapi, bagaimana? Ia tak mungkin menyelonong masuk dan bertanya begitu saja.
Ching-ching mengitari rumah itu. Ia sampai ke belakang rumah. Di sana terdapat pintu untuk keluar-masuk pelayan. Di pintu itu berdiri seorang perempuan setengah baya yang tampak agak bingung. Ia masuk ke dalam. Tak lama kemudian, sudah keluar lagi, memandang ke ujung jalan. Lalu masuk lagi.
Ching-ching memandangi dengan heran, tapi kemudian ia tak peduli dan duduk bersila di tanah. Ia berpikir-pikir jalan mencari A-thia-nya.
Fung Ma, pelayan keluarga piaw-kiok Kwan memandangi bocah kecil yang duduk termenung-menung itu. Ia mengira-ngira, dapatkah bocah ini dipercaya. Ah, barangkali baiknya ia tunggu dulu A-ho barang sebentar. Sian-thong satu itu memang dungu bukan main. Disuruh beli garam saja lama betul. Barangkali tersesat di jalan. Entah kenapa, Kwan Piaw-su masih suka mempekerjakan dia. Tapi, si Dungu itu memang bertenaga besar. Mungkin itu sebabnya.

Beberapa saat menunggu, Fung Ma, tukang masak yang berbadan subur itu, menjadi kesal. Ingin rasanya ia pergi membeli sendiri garam itu kalau saja kakinya tidak sakit. Kakinya itu memang segan diajak jalan. Selalu terasa ngilu kalau jalan jauh-jauh. Pelayan lain sudah punya tugas sendiri yang tak bisa ditinggalkan. Tapi garam itu sangat perlu untuk membuat sayur. Apa kata tamu-tamu tuannya nanti kalau makanan hambar tanpa rasa?
Fung Ma memandang anak perempuan yang sedang duduk itu. Kelihatannya bisa dipercaya. Coba saja.
"Siaw-hai-jie (anak kecil)," panggilnya, membuat Ching-ching yang sedang melamun jadi mendusin. "Mau kau tolongi A-ie sedikit?"
Ching-ching berpikir, Apa salahnya menolong orang sedikit. Siapa tahu nanti bisa bertanya soal Hek-san. Atau sekalian perkumpulan apa yang ada di sana. Berpikir begitu, Ching-ching menjawab, "Tolongi apa, A-ie?"
Fung Ma memberikan sekeping uang. "Ini uang. Beli garam di toko di depan sana. Lekasan, ya."
Ching-ching langsung berlari. Toko yang ditunjuk tidak susah dicari. Makanya ia cepat balik, memberikan garam yang dipesan.
Fung Ma merasa senang. Tadi ia sempat berpikir, bagaimana kalau uang itu dibawa gadis gembel dekil yang ia suruh. Ternyata bocah itu jujur juga. Fung Ma jadi tertarik hatinya. Ia melarang ketika Ching-ching hendak duduk lagi di tanah.
"Eh, jangan duduk di situ. Kotor," katanya. Lalu ia memandangi lagi gadis itu. "Kau sudah makan? Belum? Kalau begitu, ayo ikut. Di dalam banyak makanan enak-enak. Huh, kau bau. Biar kuganti sekalian bajumu."
Di dalam, setelah Fung Ma pergi ke dapur dan menggarami masakannya, ia mengajak Ching-ching ke sumur untuk membasuh diri. Setelah mukanya dicuci, Fung Ma dapat melihat kulit Ching-ching yang putih halus, tidak seperti anak desa yang biasa terbakar matahari. Tangannya pun halus, tak kasar macamnya anak kampung. Tapi Fung Ma tidak bertanya. Anak macam begini biasanya berbohong kalau ditanya asal-usulnya. Ia dulu pun begitu. Hanya saja, ia beruntung diangkat anak oleh tukang masak keluarga Kwan yang terdahulu, sehingga sekarang hidupnya terjamin.
"Nah, kalau bersih, kau tampak cantik," kata Fung Ma memuji. "Coba kau tinggal lebih lama. Akan kuurus kau. Mau kau tinggal di sini? Nanti kuajari masak."
Ching-ching menimbang-nimbang. Belum ia memutuskan, seorang kacung berlari menghampiri.
"Fung Ma, mana masakan berikut? Dan sesudah ini, jangan lupa sop ikannya."
"Aduh, aku lupa pada sop ikan itu. Celaka. Gara-gara si A-ho dungu itu!" Fung Ma menyumpah-nyumpah, lupa pada Ching-ching. Ia bergegas ke dapur. Di belokan, ia hampir bertabrakan dengan soerang berbadan besar. Karena menghindari tabrakan itu, Fung Ma terpeleset dan jatuh terduduk. "A-ho sialan!" umpatnya pada orang yang tadi hendak menabrak. "Kalau jalan, pakai matamu!" Fung Ma bangkit berdiri, tapi kemudian menjerit dan terjatuh lagi. "Aduh, aduh kakiku!" katanya sambil mengurut-urut kakinya. "Sakit, sakit. Aku tak dapat berdiri!"
"Celaka!" ujar kacung yang baru datang. "Lalu, bagaimana dengan makanannya?"
"Semuanya sudah siap. Tinggal mengangkatnya dari atas tungku."
Kacung itu lari ke dapur.
"Semuanya gara-gara kau!" kata Fung Ma menuding A-ho. "Kau memang selalu bawa sial buatku. Lihat, kakiku sakit! Sop ikan belum kubikin, menunggu kau membawakan garam! Dan nanti, bisa jadi aku dipecat lantaran …."
Tahu-tahu, orang yang dipanggil A-ho itu menangis! Ching-ching memandangnya dengan heran. Sudah sebesar itu, diomeli saja menangis?

“Dasar dungu!” Fung Ma mengomel pelan, tapi tak membentak lagi. Ia tak tega melihat A-ho sesenggukan.
“A-ie, aku bisa masak sedikit-sedikit. Apa aku bisa bantu?” Ching-ching menawarkan diri.
“Kau bisa masak sop ikan? Tidak? Ah, gampang. Begini caranya.” Fung Ma memberitahukan dengan cepat. “Tapi, hati-hati ya. Masaknya jangan kelamaan. Ikannya nanti hancur.” Fung Ma tampak lebih tenang. Ia percaya Ching-ching pandai memasak. Anak desa biasanya begitu, namun mereka sering merendahkan diri dengan pura-pura tak sanggup. “Nah, kau masaklah. Masak sop ikan, asal matang dan bumbunya tepat, akan enak jadinya. A-ho, kau papah aku ke kamar!”
A-ho yang badannya besar itu menurut. Ia malah membopong Fung Ma sekalian. Ia melihat ke arah Ching-ching beberapa kali. Ketika Ching-ching tersenyum, ia buru-buru memalingkan muka, menunduk, dan jalan bergegas.
Sesampainya di dapur, Ching-ching mengambil ikan-ikan yang sudah dibersihkan. Dipotong-potong, lalu direbus dalam panci besar. Uf, banyak sekali ikan-ikan ini. Apa bisa habis dimakan nanti? Ah, itu bukan urusannya. Sekarang ia harus memasukkan bumbu-bumbu ke dalam ….
Ching-ching tertegun. Baru disadarinya, ia tak tahu nama-nama bumbu yang ada di situ. Ia hafal di luar kepala resep dari Fung Ma, tapi bumbu ini yang mana, sayur itu yang bagaimana, ia tak tahu. Selama ini, ia belajar masak di Negeri Sha Ie. Semua dalam Bahasa Mongol. Ia tak tahu bagaimana menyebut dalam Bahasa Han. Belum lagi cara masaknya lain.
“Cepat, cepat,” seorang kacung datang. Rupanya yang barusan menemui Fung Ma. Ia kaget melihat Ching-ching. “Mana Fung Ma? Kok kau yang ada di sini? Oooh, kau disuruh menggantikan, ya? Apa bisa? Masa bodohlah! Asal kau cepat saja. Sebentar sop ikan sudah harus keluar.” Habis bicara begitu, kacung berumur 17-an itu pergi. Tinggal Ching-ching bengong sendiri.
Ia tak punya banyak waktu. Dan di sana tak ada orang yang bisa ditanyai. Aneh, pada ke mana pelayan semua? Barangkali di depan, meladeni tamu. Akhirnya Ching-ching mengambil keputusan nekad. Ia akan memasak, tapi dengan cara dan resep Sha Ie. Kalau terpaksa, masukkan saja semua bumbu. Hasilnya bagaimana nanti.
Begitulah ia bekerja. Semua tempat bumbu diambil dan dibaui. Ia dapat mengenali beberapa bumbu, tapi yang lain …. Biarlah. Paling tidak, ia sudah berusaha.
Dua orang pelayan masuk ke dapur membawa belasan mangkuk. Mereka sama-sama terkejut ketika melihat Ching-ching.
“Sopnya sudah siap!” kata Ching-ching, yang lantas saja menuangkan sop ke mangkuk-mangkuk yang dibawa. Dua orang pelayan itu tak bertanya. Mereka sudah cukup sibuk menjalankan tugas masing-masing. Akhirnya, puluhan mangkuk terisi semua. Tinggal sisa sop sedikit di dasar panci. Tugas Ching-ching selesai.
Dengan lemas gadis itu duduk di lantai. Rasanya capek sekali, tapi ia senang. Entah kenapa. Mungkin memasak membuatnya teringat akan Sha Ie, kongkong-nya, subo-nya, para suci-nya, Chin Yee, dayang-dayang, dan Fei Yung, yang membuatnya punya alasan meninggalkan negeri itu.
Tak tahu sudah berapa lama Ching-ching melamunkan masa-masa ia di Sha Ie. Ia dikejutkan seorang pemuda tanggun. Usianya sekitar lima belas tahun. Bajunya bagus, wajahnya tampan, namun tampak agak dungu ketika ia bengong menatap Ching-ching.
“Kau siapa? Pelayan baru ya? Fung Ma di mana? Aku mau minta tambah sop ikan.”
“Sopnya ada di panci. Sini, kuambilkan.” Ching-ching menuangkan sisa sop di

panci ke mangkuk yang dibawa anak itu.
“Fung Ma memang jago masak,” kata anak itu. “Tapi, baru kali ini ia masak sop ikan yang begitu lezat. Omong-omong, di mana dia?”
“Dia ada di …” Ching-ching menangkap suara orang menyelinap di luar. Suara langkah yang ringan, langkah seorang gadis. Benar saja, gadis itu sekarang berdiri di pintu.
“Chin Wei-ko, lama benar kau pergi. Lekasanlah. Nay-nay (Nyonya) mencarimu.”
“Tunggulah, aku mau menghabiskan dulu sop ini.”
“Huh, kerjamu tak lain makan melulu.”
“Biar, mumpung masih bisa makan,” jawab Kwan Chin Wei. Ia makan agak terburu-buru. Setelah habis, mangkuknya diberikan kepada Ching-ching. Ia mengelap mulutnya dengan punggung tangan.
“Ih, Chin Wei Ko, kau jorok. Nih, pakai sapu tanganku.”
Chin Wei mengambil sapu tangan si gadis sambil melangkah pergi. Gadis itu buru-buru mengikuti.
Ching-ching ikut pergi dari dapur. Ia menuju ke kamar Fung Ma. Ia hendak pamit, meneruskan perjalanan. Ia menemukan Fung Ma masih mengomel di tempat tidurnya. A-ho berdiri di sampingnya dengan kepala tertunduk.
“Ha, kau. Bagaimana kerjaanmu? Beres?”
“Sudah beres semua, A-ie. Sekarang aku—“
“Uh, aku lupa. Kau belum ganti baju,” Fung Ma tak memberi kesempatan bicara. “Ayo, tukar, tukar. Ada beberapa baju bekas pelayan-pelayan lain di peti besar itu. Ambillah satu yang cocok untukmu.”
“A-ie, aku …”
“Sudah, majikanku tak akan tahu. Lagipula, baju-baju itu sudah tak terpakai lagi. Ayolah, hitung-hitung balas budiku padamu.”
Ching-ching tak dapat membantah lagi. Dari peti besar yang ditunjuk Fung Ma, ia mengambil satu setel pakaian yang kira-kira cocok untuknya.
“Ayo pakai, pakai,” desak Fung Ma. Malu-malu Ching-ching melirik A-ho. Fung Ma mengerti. Ia lantas membentak kacung yang agak dungu itu. “Mau apa kau di sini terus? Mau lihat gadis berdandan?”
A-ho menggeleng-geleng. Dengan wajah merah ia keluar dari kamar dengan tak lupa menutup pintu.
Ching-ching menukar pakaiannya yang butut. Sekarang bajunya kelihatan lebih baik, dan ini berpengaruh pada wajahnya, yang jadi lebih berseri.
“Nah, kalau sudah bersih dan rapi, kau jadi lebih cantik,” puji Fung Ma. “Walaupun modelnya sederhana dan sudah lama disimpan, setidak-tidaknya masih lebih baik daripada bajumu sendiri. Pada dasarnya, kau memang cantik. Coba kalau didandani dan diberi pakaian yang baik, orang akan mengira kau anak seorang wan-gwee (hartawan).”
Wajah Ching-ching memerah. Ia risih dipuji terus-terusan. Tahu-tahu ia ingat tujuannya menemui Fung Ma. “A-ie, aku sudah tak ada urusan lagi di sini. Baiknya aku pergi saja.”
“Begitu cepat? Sayang sekali. Padahal, aku mengharapmu menjadi anak angkatku. Hhh, nasibku jelek. Suamiku mati muda. Dia tak meninggalkan anak untuk mengurusku di hari tua.”
“A-ie, bukannya aku tak suka, tapi …”
“Ya, ya, aku tahu. Aku bisa memintakan izin pada majikanku kalau … aduh-aduh!” Tahu-tahu Fung Ma menjerit, memegangi pinggangnya.
“A-ie, kau kenapa?”

“Aduh, pinggangku. Dasar sudah tua, semua penyakit datang menyerang. Aduh-duh-duh!”
“A-ie, apakah sering begini?”
“Ya, apalagi kalau kecapekan. Sedari pagi, aku kerja tak berhenti. Pesta-pesta memang selalu bikin repot. Untung cuma dua kali setahun. Pesta ulang tahun Loo Hujin dan anaknya, Kwan Looya.”
“Barangkali encok. Aku pernah belajar sedikit ilmu tabib. Kalau A-ie percaya, aku bisa menolong.”
“Ya, ya, daripada aku kesakitan begini.”
Ching-ching menggulung lengan bajunya. Ia mengingat-ingat waktu belajar pada Tabib Yuk dulu. Ia memijit beberapa tempat di punggung Fung Ma sembari mengalirkan hawa hangat lewat jempolnya itu.
Fung Ma merasakan hawa hangat yang nyaman mengalir lewat punggungnya, terus menjalar sampai ke pinggangnya yang terasa ngilu. Pelan-pelan rasa ngilu itu semakin berkurang, berkurang, dan kemudian lenyap. “Wah, hebat. Penyakitku lenyap,” kata Fung Ma gembira. “Tapi sekarang kakiku yang sakit.”
Ching-ching menoleh ke kaki Fung Ma yang mulai membengkak, lalu ia mulai memijiti, mengurut, meluruskan urat yang keseleo.
Saat itu masuklah seorang wanita berusia empat puluhan. Ia melihat ke arah Ching-ching dan tersenyum. Ching-ching langsung menyukai wanita yang ramah ini.
“Fung Ma,” tegur wanita itu, “kucari ke mana-mana, tahunya kau kecapekan dan sedang istirahat.”
“Oh, Hujin, sampai repot-repot datang kemari.” Fung Ma bangun dibantu Ching-ching, menghampiri nyonyanya dengan terpincang-pincang.
“Kenapa kakimu?”
“Itu, keseleo tadi gara-gara si dungu A-ho.”
“Kalau begitu, baiknya istirahat saja. Aku cuma mau memberikan persenan. Kerjamu hari ini baik sekali. Semua tamu memuji hidangan kita. Apalagi sop ikan yang terakhir. Rasanya lezat betul, lebih dari yang biasa kaubuat.”
Fung Ma melirik Ching-ching. Ching-ching tersenyum dan diam menunduk.
“Ini siapa?” Kwan Hujin menunjuk.
“Ini kemenakan saya, famili jauh. Ia datang ke kota mencari kerja. Saya masih butuh pembantu di dapur. Kalau nyonya tidak keberatan ….”
“Ya, ya dia boleh bekerja di sini, asal mau bekerja rajin. Siapa namanya?”
“Eyh, namanya … namanya A-ying,” Fung Ma gelagapan menyebut nama pelayan yang sudah mati beberapa bulan lalu. “A-ying, ayo haturkan terima kasih kepada Hujin!”
“Terima kasih, Hujin,” Ching-ching masih menunduk.
Begitu Kwan Hujin keluar, Fung Ma langsung berujar, “Aduh aku lupa tanya namamu. Jadinya asal sebut saja. Jangan marah ya.”
“Tak apa, aku tak keberatan dipanggil A-ying.”
“Baiklah. Kalau begitu, kupanggil kau A-ying saja. Eh, omong-omong, kau pintar masak ya.”
“Ah, tidak. Tadi itu kan aku cuma menuruti kata A-ie saja, tidak tahu kalau ada bumbu yang salah masuk.”
“Ah, kau terlalu merendah. Sudah, kau tidur di sini saja sekarang. Besok baru kukenalkan kepada teman-teman yang lain. Enak tidur ya. Banyak pekerjaan untukmu besok.”
Jadilah Ching-ching bekerja di rmah Kwan Piaw-su. Esok paginya ia dikenalkan pada semua pelayan sebagai famili jauh Fung Ma yang bernama A-ying. Pagi itu

juga ia mulai bekerja. Tugas pertamanya adalah mencuci pakaian di sungai. Untung saja, waktu di Sha Ie dulu ia sering mendapat tugas begini, jadi setidak-tidaknya ia sudah tahu harus bagaimana.
Ching-ching bekerja dengan cepat. Kalau kerjanya cepat beres, ia akan sempat main dulu sebelum pulang ke rumah. Baru saja akan merampungkan cucian terakhir, telinganya yang terlatih mendengar suara orang berlari mendekat. Barangkali masih jarak satu li dari tempatnya sekarang. Dari suara langkahnya, orang itu pasti punya kepandaian bu (silat) walau cuma tingkat rendah. Kalau dari beratnya, paling-paling yang datang pemudia umur belasan.
Ching-ching menunggu. Benar saja. Tak lama kemudian, kelihatan seorang pemuda tanggung yang tak lain adalah Kwan Kongcu, anak majikannya. Tapi, Ching-ching masih mendengar suara langkah yang lain. Langkah kaki-kaki kecil yang menyusul. Kwan Chin Wei berlari sambil melihat ke belakang. Sepertinya ia ketakutan dikejar seseorang. Melihat begitu, muncul lagi sifat Ching-ching yang asli. Sambil berjongkok mencuci, sebelah kakinya dijulurkan ke belakang. Keruan saja Kwan Chin Wei, yang tidak lihat jalanan, jatuh tersandung. Ia tidak marau waktu berdiri mengebaskan debu di bajunya. Malah dia sendiri yang minta maaf.
“Maaf, maaf, aku tidak lihat. He, kau pelayan baru yang kemarin kan? Psst … nanti kalau Sun Siocia datang bertanya, katakan kau tidak lihat aku …”
“Wei-ko, kau di mana?” sayup-sayup terdengar suara seorang gadis memanggil-manggil.
“Celaka. Itu dia. Aku mesti sembunyi!” Kwan Chin Wei menghilang di balik gerombol semak, tepat dengan datangnya Sun Pau, Anak Sun SS, tangan kanan ayahnya.
Gadis itu sebaya Ching-ching kira-kira. Wajahnya cukup manis, bulat dengan pipi kemerahan. Bibirnya mungil. Sayangnya, dari bibir itu sering keluar makian bagi para pelayan. Seperti juga saat ini. Begitu melihat Ching-ching yang dikenalinya sebagai pelayar rumah keluarga Kwan, langsung saja ia membentak. “He, kau! Kau lihat Kwan Kongcu tidak?!”
Ching-ching tidak suka dibentak-bentak seperti itu. Ia diam saja, pura-pura tidak mendengar.
“He, pelayan bau! Aku tanya, kau berani tidak menjawab?” Sun Pao mendorong Ching-ching, tapi ank itu tidak bergimung. Kakinya seolah terpancang ke tanah. Malah Sun Pao sendiri yang terpeleset dan jatuh. Gadis itu berdiri menghentak-hentakkan kaki dan berdiri sambil menangis. “Hu … hu … kau pelayan kurang ajar. Hu … hu … nanti kubilang Wei-ko, kau membuatku jatuh. Hu … hu … hu … kau akan dipukulnya. Kubilang pada Thia-thia … hu … kau bakalan dipecat … hik … hik … rasakan nanti.” Sambil menangis, Sun Pao berjalan pergi.
Sesudah gadis itu tak kelihatan lagi, barulan Kwan Chin Wei keluar dari persembunyiannya. Ia duduk di batu, di samping Ching-ching yang baru saja selesai mencuci. “Huuh, si Pao-pao itu ke mana-mana menempeeel terus. Maunya ditemani. Semua kehendak mesti diturut. Kalau tidak, ngambek!” Chin Wei mengoceh.
Ching-ching tidak peduli. Ia memasukkan pakaian terakhir ke dalam ember kayu dan terus pergi.
Chin Wei terbengong-bengong. Palayan lain, kalau dia dekati, langsung bermanis muka. Pelayan yang satu ini kok tidak. Bw jadi tertarik. Ia mengikuti dari belakang. “He, kau kenapa sih? Marah gara-gara yang tadi? Aku kan sudah minta maaf.”
Ching-ching masih diam.

Chin Wei melambai-lambaikan tangan di depan muka gadis itu. “Kau kenapa sih? Mendadak budek?” Ia menghalangi jalan di depan Ching-ching. “Ngambek? Takut?”
“Takut apa?” tanya Ching-ching heran.
“Takut dipecat. Pao-pao pasti sudah lapor pada ayahnya.”
“Dia juga bilang akan menyuruhmu memukulku.”
Chin Wei tertawa. “Mana aku mau. Kalau tadi aku tidak lihat, bisa jadi begitu. Tapi tadi aku menyaksikan Pao-pao jatuh sendiri, nangis sendiri, ngambek sendiri …”
“Lari sendiri,” sambung Ching-ching.
Chin Wei nyengir. “Ternyata kau pintar juga,” katanya. “Tahu tidak. Kau lebih cantik kalau tertawa, daripada cemberut kayak tadi.”
Saat itu Ching-ching memang tersenyum. “Sekarang Siaoya harap minggir sedikit. Aku mau lewat.”
Chin Wei menyingkir, membiarkan Ching-ching berjalan sendiri. Dipandanginya gadis itu dari belakang. Ha, sepertinya ia bakal punya kawan baur. Memang pelayan itu baru. Ia bahkan belum tahu namanya. Umurnya juga satu-dua tahun lebih muda. Tapi, Chin Wei yakin, akan lebih menyenangkan bermain dengan pelayan baru ini daripada dengan Sun Pao yang cengeng dan manja itu.
Untung bagi Ching-ching, Sun Pao melaporkan kejaidan itu pada ayahnya ketika lelaki itu sedang sibuk, shingga tidak terlalu menanggapi anaknya. Ia berjanji akan menghukum si pelayan kurang ajar, tapi begitu anaknya keluar, ia tenggelam lagi dalam pekerjaannya. Sun Pao menunggu sampai beberapa hari, namun si pelayan baru itu belum juga dihukum. Ia memutuskan untuk bertindak sendiri, tapi saat ini belum menemukan cara membalas dendam. Yah, nanti sajalah ia minta bantuan Chin Wei. Anak laki-laki itu paling jago kalau disuruh menjahili orang.
Betapa kecewanya Sun Pao ketika Chin Wei menolak membantu. Anak laki-laki itu cuma menggeleng dan meninggalkannya sendirian. Sun Pao tidak tahu kalau beberapa hari ini Kwan Chin Wei selalu mencari Ching-ching di sungai. Setelah Ching-ching selesai mencuci, keduanya lantas bermain, menangkap ikan, mengejar kupu-kupu, dan macam-macam lagi. Kwan Chin Wei tidak punya waktu buat Sun Pao.
Sun Pao bukan anak bodoh. Selama beberapa ari Chin Wei menghindarinya, pasti ada sebab. Ia akan mengikuti ke mana Chin Wei pergi besok pagi.
Seperti biasanya, Chin Wei datang menemui Ching-ching di tepian kali. Jauh-jauh ia sudah memanggil. “A-ying!” teriaknya melambaikan tangan.
Ching-ching menoleh sambil memasukkan baju yang terakhir dicucinya ke dalam ember.
Chin Wei mendekati. “Sudah selesai kerjaanmu? Kita cari bunga yuk!”
Ching-ching meringis. “Aku tak suka bunga.”
Chin Wei bengong, tapi lantas tertawa. “Kau aneh. Biasanya anak perempuan suka bunga. Sun Pao juga begitu.”
“Aku kan bukan Sun Siocia.” Ching-ching cemberut. Ia tak suka dibanding-bandingkan dengan nona itu.
“Ya sudah. Jadi sekarang ngapain?” Chin Wei minta saran.
Ching-ching berpikir-pikir. “Siaoya, kau bisa meniup suling, tidak?”
“Apa susahnya meniup suling? Tinggal tiup pfff begitu saja.”
“Oh ya?” Ching-ching mengeluarkan suling bambu harumnya. “Coba kaumainkan lagu untukku.”
Chin Wei mengambil suling itu. Ia sering melihat suling, tapi ia belum pernah dan tidak tertarik mempelajari cara menggunakannya. Tapi, di depan pelayan ini, tentunya dia harus bisa. Chin Wei, seperti juga bocah laki-laki lainnya, selalu

ingin tampak jago di depan gadis-gadis kecil. Jadi, diambilnya saja suling itu. Tapi, dia jadi bengong melihat banyaknya lubang pada bambu langsing itu, tak tahu yang mana yang mestinya ditiup.
Ching-ching tersenyum-senyum melihat Chin Wei kebingungan. Tapi, ia juga tahu dari pengalamannya selama ini dengan A-yuk, A-fuk, dan Fei Yung, anak laki-laki pantang dibuat malu.
“Coba dengarkan dulu aku main,” kata Ching-ching merebut suling itud ari Chin Wei. Ia duduk di batu dan mulai memainkan sebuah lagu.
Suara merdu mengalun, mengalahkan suara air yang gemercik. Burung-burung berhenti bersiul, seolah terpesona alunan lagu itu. Seiring irama tiupan, menghamburlah bau wangi dari suling itu.
Chin Wei terpesona. Ia masih melotot dengan mulut ternganga kektika Ching-ching selesai membawakan lagunya. Barulah ketika Ching-ching memercikkan air ke mukanya ia tersadar. “Wah! Hebat!” Chin Wei memuji. “Kau harus mengajari aku lagu seperti itu.”
“Boleh, asal kaumainkan dulu satu lagu buatku.”
Setelah melihat Ching-ching main tadi, sepertinya mudah saja. Dengan mantap Chin Wei meniup, tapi yang keluar cuma suara sumbang yang tidak berirama.
“Lagu apa tuh!”
“Laguku sendiri. Judulnya ‘Dua Anak di Tepi Kali’. Bagus tidak?”
“Bagus. Suaranya kok seperti kodok ya?”
“Kau berani meledekku, ya!” Chin Wei mencipratkan air. Ching-ching membalas. Keduanya main air sambil tertawa-tawa.
Di balik sebuah pohon, sepasang mata memandang iri. Sun Pao sudah ada di situ sejak tadi. Hatinya terbakar melihat semua itu. Matanya mulai memerah. Dua titik air mata bergulir ke pipinya.
Sun Pao berlari pulang. Ia harus lapor pada Kwan Pehbo. Mana pantas seorang terpandanga macam Chin Wei Koko bergaul dengan pelayan bau yang kurang ajar macamnya A-ying itu. Kwan Pehbo pasti akan melarang. Kalau perlu, ia akan memanas-manasi supaya A-ying diusir saja.
Sun Pao harus melewati kamar baca untuk menemui Kwan Hujin. Ia mendengar pehpehnya sedang bercakap-cakap dengan seorang lain. Sun Pao tak akan tertarik kalau saja tidak kebetulan mendengar namanya dan nama Chin Wei disebut-sebut.
“Selama ini cuma ibunya yang sanggup mengajari.” Itu suara Kwan Pehpeh.
“Guru-guru yang lain tak dapat bertahan dengan segala keisengannya.”
“Anda tak usah kuatir. Asal tidak keberatan kalau saya mengajar dengan keras, saya kira saya dapat mengendalikan sebagaimanapun nakalnya.”
“Pokoknya, semua saya serahkan saja,” kata Kwan Pehpeh menyudahi pembicaraan. “Mereka akan memulai pelajarannya besok pagi.”
Sun Pao buru-buru sembunyi. Ia ingin melihat, seperti apa rupa guru mereka yang baru. Ternyata, orangnya tinggi-besar dan gagah. Umurnya sekitar tiga puluhan. Penampilannya lebih mirip tukang pukul daripada seorang siucai (sastrawan). Sun Pao bergidik. Guru yang ini tidak mirip seperti guru-guru yang dahulu, yang biasa dipermainkan Chin Wei. Tiba-tiba Sun Pao tersenyum. Ia tak akan memberi tahu Chin Wei tentang hal ini, biar pemuda itu terkejut dan tak akan sempat memberi tahu A-ying. Biar saja besok gadis itu menunggu-nunggu di kali seperti biasa. Masih dengan tersenyum-senyum, Sun Pao berjalan ke kamarnya dan melupakan tujuannya semula.
Keesokan harinya, seperti biasa, Ching-ching menunggu di tepi kali seselesai membereskan pekerjaannya. Tapi, sampai matahari meninggi, Chin Wei belum juga

datang. Ching-ching terpaksa pulang dengan bertanya-tanya dalam hati.
Hari itu semua pekerjaannya tak ada yang betul. Di dapur dua buah mangkok pecah olehnya. Fung Ma sempat mengomel. Disuruhnya Ching-ching memunguti pecahan mangkok itu. “Sudah, kau menyapu saja di kebun samping daripada bikin rusak barang.”
Ching-ching tidak membantah. Di depan orang-orang ia harus tampak sebagai gadis desa yang penurut dan tidak banyakt ingkah. Selagi menyapu, ia mendengar suara orang membaca sajak. Ching-ching yang pernah mempelajari sastra Tiong-kok jadi tertarik. Ia diam mendengarkan, ingin tahu siapa yang membaca itu. Tapi, ia tidak mengenali suara orang. Jadi, diam-diam ia mengendap dan mengintip ke dalam kamar belajar. Dilihatnya seorang yang gagah sedang membaca sajak itu dengan kepala berputar. Rambutnya jadi terkebas-kebas. Lucu! Ia juga melihat Sun Pao yang serius mendengarkan sementara Kwan Chin Wei tampak terkantuk-kantuk. Pantas Chin Wei tak menjumpaiku, pikir Ching-ching. Rupanya ada guru baru.
Ching-ching meneruskan pekerjaannya. Ia sudah hampir selesai ketika terdengar suara Kwan Chin Wei berkata, “Sianseng, aku permisi dulu. Sakit perut nih. Aduuuuh!”
“Ya, ya, pergilah,” terdengar suara guru itu. “Jangan terlampau lama.”
“Terserah perutnya,” kata Chin Wei sambil melesat keluar. Anak laki-laki itu tertegun melihat Ching-ching di sana lewat membawa sapu. Tapi seketika ia menjadi girang. “Psst, A-ying, ayo ikut!” Ia menarik lengan gadis itu.
“Ke mana?”
“Ke mana saja. Aku bosan di dalam sana.”
“Kusangka kau sakit perut.”
“Itu kan alasan supaya bisa kabur. Cepat!”
“Eh, sapunya …”
Chin Wei merebut sapu itu dan meletakkannya di sebuah sudut. Ching-ching dibawanya berlari ke sungai. “Huuh, bebas sudah.” Chin Wei menjatuhkan diri di batu.
“Siaoya, nanti kau dimaraih. Kita kembali saja.”
“Apa? Balik lagi? Hah, bisa budek aku mendengar sajak-sajak itu. Sudahlah, sekarang kau temani aku car jangkrik. Kemarin aku janji pada tokoh mengadu jangkrik hari ini.”
“Baiklah. Tapi setelah itu, aku mesti pulang.”
“Terserah.”
Ching-ching menemani Chin Wei mencari di antara semak. Pemuda itu berhasil mendapatkan beberapa ekor yang disimpannya di dalam tabung-tabung bambu.
“Jangkrik begitu, mana bisa menang kalau diadu?” kata gadis itu. “Biar kucarikan yang jago sekalian.” Ching-ching mendului mencari di tempat yang semak-semaknya rimbun di bawah pohon-pohon besar. Ia membawa sebatang ranting sebagai senjata. Jangan heran, karena yang dicarinya tak lain sarang ular!
Chin Wei amat terkejut ketika menemukan seekor ular yang tidur dengan bagian perut menggelembung. Ular itu tidak terlalu besar, paling-paling selengan Ching-ching. Warnanya bagus, hitam kebiruan. Tapi, walaupun tampak cantik, tetap saja namanya ular, yang bikin orang jijik dan takut kalau melihat. “Eh, A-ying, itu ada ular. Ayo pergi, sebelum ia bangun.”
“Justru ini yang kita carai. Ssst!” Ching-ching menyuruh pemuda itu diam. Ia menyodok ular yang tertidur itu dengan ranting kayunya. Ular itu terbangun dan mendesis marah. Chin Wei ketakutan dan mundur selangkah.
Ching-ching tidak bergeming. Ia sudah terbiasa dengan ular walaupun, kalau

disuruh memegang, masih merasa jijik. Ia terus menyodok-nyodok. Ular itu menjadi sangat marah dan menyerang ranting di tangan Ching-ching dan melibat naik. Ching-ching melempar ranting itu dengan ular yang melilitnya jauh-jauh. Ia mulai mengorek-ngorek tanah.
"Dapat!" serunya. "Siaoya, cepat! Mana tempat untuk jangkrik ini?" Jangkrik itu dimasukkan ke dalam tabung. Chin Wei sempat melihatnya sebelum tabung itu ditutup. Rupanya biasa saja, besarnya sama dengan jangkrik yang lain, cuma yang ini warnanya agak biru seperti ular yang diusir Ching-ching tadi.
"A-ying, kok tahu-tahunya kau ada sarang jangkrik di situ?" Chin Wei bertanya girang sekaligus heran.
"Dulu, tiap kali menangkap ular dengan su … eh, kakakku, aku selalu menemukan jangkrik yang kalau diadu jarang kalah. Jadi, aku tahu," jawab Ching-ching. Nyaris saja ia kelepasan bicara tentang sucinya. "Ah, sudah siang. Aku mesti balik ke rumah." Tanpa menengok lagi, ia berlari meninggalkan Chin Wei.
Di depan ruang belajar ia bertemu dengan Sun Pao, yang langsung melotot ke arahnya. Ching-ching berlagak tak tahu apa-apa, mengambil sapunya dan ngeloyor pergi.
"He, kau lihat Kwan Saoya tidak?" tanya Sun Pao setengah membentak. Ching-ching pura-pura tidak dengar sampai Sun Pao menarik lengan bajunya. "He, aku bertanya padamu!"
"Kupikir bertanya pada He. Aku tidak menyajut jadinya."
"Tolol kau! Lihat Kwan Saoya, tidak?"
"Tidak," jawab Ching-ching singkat. Sun Pau melepas dia pergi dengan pandang curiga.
Keesokan paginya Ching-ching mendengar Chin Wei dihukum gara-gara kabur sehari sebelumnya. Guru anak itu, Kung Sianseng (Bapak Guru Kung) menghukumnya menulis sajak yang kemarin dibacakan dan Kwan Piawsu, yang tahu kelakuan anaknya, melarang Chin Wei keluar dari ruang belajar sebelum hukumannya dikerjakan.
Chin Wei, yang memang tak mendengarkan ajaran gugurnya, kelabakan sendiri. Sun Pao yang menemaninya pun cuma bisa membantu sedikit. Chin Wei uring-uringan. Sun Pao merasa bosan menemani anak itu dan main keluar bersama pelayannya.
Tengah hari Kwan Hujin menyuruh pelayan mengantar makanan buat anaknya. Namun, pelayan itu keluar lagi dengan baju dan buka belepotan. Chin Wei mengamuk dan mogok makan! Untung, pelayan itu tidak mengadu pada nyonyanya. Kalau tidak, barangkali hukuman Chin Wei digandakan beberapa kali oleh Kwan Piawsu. Tapi, akibatnya anak itu kelaparan dan tak bisa keluar karena ayahnya menyuruh pintu ruang belajar dikunci.
Bw memutar otak mencari jalan keluar. Ia tak bisa kabur lewat jendela. Jendela itu dipasangi teralis sejak ia coba-coba kabur lewat sana dua tahun lalu.
Sekarang kamar belajar itu menjadi penjara yang tepat buatnya. Chin Wei menggedor-gedor pintu sambil berteriak-teriak.
"He, buka! Aku tak mau dikunci di sini seharian!" Tapi, percuma saja. Penjaga di luar kamar itu cuma patuh pada Kwan Piawsu, yang melarangnya membuka pintu sampai diizinkan.
Chin Wei mencari jalan lain. Tahu-tahu ia tersenyum sendiri. Ia bergulingan di lantai sambil mengaduh-aduh. "Aduh, tolong! Perutku sakit. Aaaw, melilit-lilit! Aduh!"
Penjaga itu cepat mendekati pintu. "Kwan Saoya, kau kenapa?" tanyanya kuatir.
"Tidak tahu. Barangkali keracunan. Tolong aku!"
"Tapi … tapi …," penjaga itu ragu-ragu.

“Cepat! Kau mau biarkan aku mati? A-thia tak akan mengampunimu nanti!”
Penjaga itu membuka kunci dan menerobos masuk. Ia langsung terjerembab, tersandung kaki Chin Wei yang memang sudah menunggu. Selagi orang itu belum pulih kagetnya, Chin Wei sudah melesat keluar, ganti mengurungnya di kamar. “Kau baik-baik saja di situ. Tunggu sampai aku pulang!” katanya sebelum pergi.
Chin Wei mencari Ching-ching ke sungai. Sayang, anak itu tidak ditemukan di sana. Yang sedang mencuci malah seorang gadis umur sembilan belasan. “He, A-ying mana?” tanyanya pada gadis itu.
“Di rumah,” jawab yang ditanya.
“Kenapa bukan dia yang mencuci?”
“A-ying sekarang kebagian membantu di dapur dan menyapu halaman samping. Saya yang disuruh mencuci.”
Chin Wei membanting kaki kecewa. Sial, sungguh sial. Susah payah ia keluar hendak menemui gadis itu, eh, yang dicari malah tinggal di rumahnya.
Chin Wei tak tahu mau pergi ke mana sekarang. Berjalan-jalan tanpa teman sungguh tidak menyenangkan. Tapi … ah, dia pergi menemui temannya yang lain saja. Biasanya mereka ada di bandar judi tengah hari begini. Ya, ke sana saja dia pergi.
Seperginya Chin Wei, penjaga yang terkurung menggedor-gedor pintu dengan ribut. Keribut ini menarik perhatian Kwan Piawsu yang sedang bicara dengan Kung Sianseng. Keduanya buru-buru mendatangi. Kwan Piawsu marah sekali mengetahui apa yang terjadi.
“”Anak itu perlu diajar adat!” geram Kwan Piawsu. “Cari dia! Seret kemari! Kurung di kamar belajar sampai besok pagi. Kuncinya biar aku yang pegang!” perintahnya kepada para pegawai.
Anak buahnya segera menyebar. Kwan Piawsu sendiri turun-tangan ikut mencari. Ia bertekad menghajar anaknya kalau ketemu nanti.
Chin Wei sedang asyik menghamburkan di bandar judi bersama teman-temannya yang juga anak-anak orang kaya, ketika seorang anak lain sebayanya masuk dengan tergesa-gesa diiringi pelayannya.
“Chin Wei, tamat kau sekarang!” seru anak itu.
“Tamat apanya? Lihat, aku menang terus. Ini memang hari keberuntunganku.”
“Apa masih kauanggap untung, kalau tahu anak buah ayahmu mencari kau di seluruh kota?”
Bar saja anak itu selesai berkata, empat orang bertubuh kekar masuk ke tempat judi itu. Chin Wei mengenali mereka sebagai pegawai ayahnya. “Aduh, gawat!” keluhnya.
“Chin Wei, di belakang ada jalan keluar,” kata temannya yang lain. “Cepat kabur lewat sana.”
Chin Wei segera angkat kaki. Sayangnya, empat pegawai itu melihatnya berlari. Mereka segera mengejar. Kawan-kawan Chin Wei yang lain sengaja merintangi. Mereka anak-anak orang terpandang di kota ini. Tentu saja, pegawai-pegawai Kwan Piawsu tak berani bertindak gegabah kepada mereka.
Chin Wei yang kabur lewat belakang tak tahu ada yang menunggu di sana. Dan orang itu adalah ayahnya sendiri! Keruan saja anak itu panas-dingin ketika mengetahui hal itu. Kwan Paiwsu menggiring anaknya yang terpaksa pulang dengan wajah pucat-pasi.
Hukuman Chin Wei bertambah. Ia harus menuliskan hukuman yang lama ditambah membaca satu buku tebal yang isinya sajak semua. Dari buku itu ia harus menghafalkan dua buah sajak. Besok, di depan ayahnya, ia harus membacakan tiga

sajak ditambah hukumannya hari ini. Ia tak boleh keluar kamar baca sampai melunasi hukuman itu.
Tadinya Kwan Piawsu hendak melarang anaknya diberi makan, tapi setelah Kwan Hujin membujuk-bujuk, akhirnya diperbolehkan juga. “Chin Wei kan anak kita satu-satunya,” kata wanita itu. “Ia yang akan menerusakan keturunan nanti. Masa kau tega?”
“Baiklah, baiklah. Suruh orang mengantar makanan untuknya,” potong Kwan Piawsu. “Tapi, semalaman ini kau maupun Sun Pao tak boleh menemuinya.”
Kwan Hujin tidak keberatan. Ia buru-buru menyuruh orang menyiapkan makanan. Ching-ching yang sekarang membantu di dapur kebagian mengantar.
Chin Wei girang melihat Ching-ching diizinkan masuk. Tapi, melihat apa yang dibawa gadis itu, timbul lagi kemarahannya. “Aku tak mau makan!” katanya keras kepala.
“Saoya, nanti kau sakit.”
“Biar, biar mampus sekalian!” Chin Wei hendak menampar nampan di tangan Ching-ching, tapi gadis itu keburu menghindar, sehingga makanan yang dibawanya tidak tertumpah.
“Saoya, jangan marah-marah. Nanti cepat keriput.”
“Apa pedulimu.”
“Nanti tak ada yang mengganggguku kalau sedang bekerja,” kata Ching-ching. “Nah, makanlah dulu. Nanti kuberi sesuatu.”
“Apa?” tanya Chin Wei penasaran.
“Nanti saja.”
Sambil menunggu Chin Wei makan, Ching-ching membereskan barangyang dibikin berantakan. Chin Wei makan dengan cepat karena perut lapar dan karena penasaran akan pemberian Ching-ching. Selesai makan, Chin Wei langsung menagih. “Coba, apa yang mau kauberikan kepadaku?”
Ching-ching merogoh ke balik baju dan mengeluarkan sebatang suling dari bambu. Dahi Chin Wei berkerut. Ia agak kecewa. Dikiranya Ching-ching membawa mainan.
“Ingat tidak, kau minta diajari main?”
“Ingat sih ingat. Tapi, bagusan kau bawa jangkrik buat diadu di sini. Jangkrikmu yang kemarin itu menang terus. Semua jangkrik kawan-kawanku dihabisinya.”
“Mana bisa kubawa kemari? Kau lagi dihukum kan?”
Teringat lagi hukumannya, Chin Wei jadi murung. “Ya, aku tak bisa main gara-gara hukuman sialan itu.” Anak laki-laki itu duduk menekuri pekerjaannya. Ching-ching melihat pekerjaan itu. Dibacanya sebagian yang sudah ditulis Chin Wei. Tahu-tahu ia nyerocos berkepanjangan sampai Chin Wei sendiri jadi bengong.
“Eh, tunggu, tunggu,” katanya memotong. “Kalau tak salah, itu lanjutan sajak yang kutulis ini kan? Wah, hebat. Bagaimana kau bisa hafal?”
“Kebetlan waktu sedang menyapu kemarin dulu, aku mendengar Kuan Sianseng membacakan.”
“Coba, coba kauulangi supaya aku dapat mencatatnya,” kata Chin Wei bersemangat.
Ching-ching nyaris tertawa melihat anak itu memegang pit (kuas untuk menulis). Dibenarkannya dulu, bahkan kemudian Chin Wei dibimbingnya menulis!
Tahu-tahu pintu digedor orang. “A-ying, ngapain kau lama-lama di dalam! Cepat! Kau dicari Fung Ma!”
Ching-ching buru-buru membereskan bekas makan Chin Wei dan hendak berlalu.
“A-ying, kau bantu aku dulu menyelesaikan hukuman ini!” rengek Chin Wei.
“A-ying, cepat!” kata pelayan yang menyusulnya.
Ching-ching jadi bingung. Ia ingin membantu Chin Wei, tapi ada kerjaan yang

mesti dilakukan. Cepat diambilnya keputusan. “Saoya, baiknya sekarang kau tidur dulu. Malam nanti aku datang lagi membantumu.”
“Eh, bagaimana caranya kau masuk nanti?” tanya Chin Wei, tapi Ching-ching keburu menutup pintu kamarnya.
Malam itu, seperti yang dijanjikan, Ching-ching mengendap menuju kamar belajar. Ia tak bisa mendobrak pintu yang terkunci kalau tak mau ketahuan. Tapi, ada jalan lain. Genteng!
Dengan entengnya, gadis itu melompat ke atas genteng rumah. Tepat di atas kamar belajar. Diambilnya genteng beberapa biji untuk membuat lubayang yang cukup besar. Lantas ia melompat turun tanpa menimbulkan bunyi.
Seperti yang diduga, Chin Wei sedang tertdiru. Ching-ching mengguncang badannya supaya pemuda itu terbangun. “Saoya, bangun!” desisnya. Chin Wei menggumam tak jelas, tapi matanya masih terpejam. Ching-ching jadi tak sebar. Ditotoknya jalan darah di belakang leher pemuda itu, yang membuatnya kontan terbangun.
“Eh, siapa … apa …” Chin Wei tergagap.
Ching-ching menyalakan pelita. “Saoya, ini aku!” kata Ching-ching. “A-ying!”
“A-ying? Ah, iya. Kau mau bantu. Ayo, kita cepat-cepat,” Chin Wei mengajak. Ia sebenarnya agak heran, lewat mana pelayannya ini masuk tadi. Dan kenapa sekarang ia sama sekali tidak mengantuk. Tapi … sudahlah, itu urusan belakang. Sekarang ini, yang penting pekerjaannya beres dulu.
Sesudahnya, Chin Wei harus menghafalkan tiga buah sajak. Ching-ching sengaja memilihkan sajak-sajak pendek baginya. Tapi, tetap saja pemuda itu mengomel. Menghafal satu saja sudah susah, apalagi tiga. Untung, sekali ini Ching-ching punya cukup kesabaran untuk mengajari.
Kwan Piawsu terbangun dari tidurnya. Entah apa yang membuatnya mendusin. Dicobanya untuk tidur kembali, tapi tak bisa. Ia memutuskan untuk jalan-jalan sebentar. Barangkali angin malam yang dingin dapat membuatnya mengantuk.
Ia turun dari pembaringan dan pergi keluar. Ia bertindak sangat hati-hati supaya tidak membangunkan istrinya. Sesampai di luar, ia menuju ke kebun samping. Lamat-lamat didenarnya suara orang membaca sajak. Ia memandang berkeliling. Pelita di ruang belajar masih menyala. Kwan Piawsu tersenyum sendiri. Anaknya sedang elajar!
Pelan-pelan Kwan Piawsu mengintip dari jendela. Ia menggunakan ginkang supaya langkahnya tidak terdengar. Sebenarnya itu tidak perlu. Suara Chin Wei sudah cukup keras untuk menutup suara dari luar. Kwan Piawsu melihat anaknya sedang menekuni buku. Dan di sampingnya seorang gadis cilik menemani. Gadis itu membelakangi jendela. Kwan Piawsu tak bisa melihat mukanya, tapi perawakan gadis itu seperti Sun Pao. Tapi, dari mana anak itu bisa masuk? Barangkali ia meminta pada ayahnya, Sun Chai. Kwan Piawsu tersenyum lagi. Biarlah. Kalau begini kan, rencananya menjodohkan Sun Pao dan Chin Wei akan lancar. Sekarang, biar saja ia tinggalkan kedua anak itu.
“A-ying, ini huruf apa?” Chin Wei menunjuk ke bukunya.
“Yen (walet),” kata Ching-ching.
“Kalau ini apa?”
“Lam (selatan).”
Begitulah sepanjang malam. Ternyata Chin Wei belum pandai membaca. Untung, daya ingatnya lumayan. Menjelang pagi, ia sudah menghafal dua buah sajak.
Kwan Piawsu mengitari rumahnya yangluas. Ia lewat di bagian mana Sun Chai dan anaknya tinggal. Kamar keduanya tertutup rapat. Kwan Piawsu tersenyum mengingat Sun Pao yang sedang bersama Chin Wei. Tapi, pada saat itu juga ia mendengar

suara orang bernapas di kamar Sun Pao. Ia segera waspada. Jangan-jangan ada maling mengobrak-abrik kamar kemenakannya ini. Ia masuk pelan-pelan dan memandang berkeliling. Matanya terpaku pada sosok tubuh yang sedang tidur. Diperhatikannya baik-baik. Tak lain Sun Pao sendiri.
Kwan Piawsu kebingungan. Ia melihat sendiri Sun Pao ada di kamar belajar. Bagaimana mungkin …
Ia membalikkan tubuh dan bergegas kembali. Ia mengintip lagi. Benar, ada seorang gadis yang mendampingi Chin Wei. Tapi, siapa?
Karena seriusnya Ching-ching mendengar sajak yang dihafalkan Kwan Chin Wei, gadis itu tidak mendengar suara langkah Kwan Piawsu di luar kamar.
"A-ying, aku sudah hafal hajak terakhir. Coba kau dengarkan," kata Chin Wei.
"Musim berganti. Bunga-bunga telah mati. Burung … eh … burung …."
"Burung walet," Ching-ching membantu.
"Oh iya. Burung walet terbang ke … ke …"
"Selatan."
"Burung walet terbang ke selatan," Chin Wei mengulang. "Mau apa sih burung walet ke selatan? Bikin repot aku yang menghafalkan."
"Lanjutnya, bagaimana?"
"Mentari redup sinarnya. Tapi semangat sang pahlawan tak akan luntur, sekalipun salju tiba. Nah, aku sudah hafal, bukan?"
"Ya, sudah bagus. Saoya, menghafalnya berhenti dulu. Kau istirahatlah."
"Ya, aku juga sudah capek sekali." Chin Wei merebahkan kepalanya di meja. Ching-ching menunggui ketika pemuda itu hampir lelap, ditotoknya urat di leher Chin Wei supaya lebih lelap tidur. Dipadamkannya pelita, kemudian ia keluar lewat atap.
Kwan Piawsu tercengang melihat siapa yang bersama anaknya. A-ying, pelayan yang baru, rupanya bukan gadis sembarangan. Caranya melompat lewat atap tadi menunjukkan bahwa gadis itu tahu ilmu silat. Siapa dia sebenarnya? Mau apa menyusup keluarga Kwan sebagai pelayan? Kwan Piawsu menggelengkan kepala. Entahlah! Tapi soal ini akan segera diselidikinya!
Chin Wei terbangun ketika seorang pelayan masuk membawa baskom cuci muka buatnya dan seperangkat pakaian. Setelah merapikan diri, Chin Wei menanti ayah dan gurunya.
Kwan Piawsu datang menemui anaknya di kamar belajar itu. Ia langsung memeriksa pekerjaan anaknya dan mengangguk puas. Begitu juga Kung Sianseng. Hafalan Chin Wei dianggap cukup bagus, hingga pada hafalan terakhir. Anak itu lupa sama sekali!
"Saoya, bagaimana hafalan terakhir?" tanya Kung Sianseng.
"Euh, tunggu, aku butuh istirahat dulu," Chin Wei berdalih. Sambil duduk beristirahat, dia mengingat-ingat. Tapi, makin dipikir ia makin lupa. Celaka! Coba A-ying ada di sini. Paling tidak ia bisa membantu sedikit.
"A-wei, istirahatmu sudah cukup. Coba kauucapkan hafalanmu," kata Kwan Piawsu, yang tahu betul anakya sudah belajar semalaman.
"Sebentar lagi, Thia-thia," kata Chin Wei. Tiba-tiba ia mendengar suara orang menyapu di halaman samping. Cepat ia berdiri menghadap ke jendela. Ia girang melihat A-ying sedang menyapu di sana.
"Pssst," bisiknya menarik perhatian Ching-ching.
"Kau kenapa?" tanya ayahnya.
"Tidak, tidak apa-apa," kata Chin Wei. Ia melihat Ching-ching menoleh padanya dan memberi isyarat bahwa ia lupa sajak terakhir.

Ching-ching dapat membaca gerak bibir Chin Wei. Ia buru-buru memberi tahu tanpa suara. Sayang, Chin Wei cuma bisa mengerti separo.
"A-wei?" ayahnya menegur. "Kami tak punya waktu lama-lama."
"Ya, Thia-thia. Bolehkah aku menghafal sambil memandang keluar? Langit yang biru membantuku mengingat hafalanku."
Kwan Piawsu bukannya tak tahu maksud Chin Wei, tapi ia membolehkan juga.
Chin Wei membacakan sajaknya. "Musim berganti … eh, musim berganti …" Pemuda itu memperhatikan isyarat Ching-ching. Ia menggeleng tak mengerti.
Ching-ching memandang sekeliling dan memetik sekuntum bunga. "Haaatsyiii!" Ia bersin mencium bau bunga itu. Huh! Bunga selalu membuatnya begitu. Itu sebabnya sejak kecil ia tak suka bunga.
"Bunga telah bersin!" kata Chin Wei mantap. Ayahnya melotot mendengar ini. Penjaga di pintu cepat menutupi mulut, takut tawanya tersembur-sembur. Kemudian Chin Wei melihat isyarat Ching-ching. Buru-buru ia memperbaiki ucapannya dengan wajah memerah. "Maksudku, bunga-bunga telah mati," katanya malu.
"Teruskan!"
"Eh, terus," Chin Wei memperhatikan Ching-ching yang mengepakkan tangan. "Burung … burung …" Ching-ching menaruh tangannya di belakang, mengikuti ekor burung walet yang bercagak. "Burung garpu? Oh, iya, burung walet terbang ke selatang. Mentari berkelap-kelip, eh maksudku, redup sinarnya. Tapi semangat sang pahlawan tak akan luntur, meskipun salju tiba."
"Coba ulangi dari depan!"
Chin Wei mengulang, kali ini dengan lancar. Ayahnya mengangguk puas. "Baiklah, kau sudah berusaha. Kau boleh main sesudah ini. Tapi, tengah hari nanti kau harus belajar."
"Baik, Thia." Chin Wei bersorak girang, langsung lari keluar. Kwan Piawsu dapat melihatnya lewat jendela. Ia melihatnya menemui Ching-ching, menunggui gadis itu menyelesaikan pekerjaan, lalu pergi bersama.
"Kung Sianseng, aku ada urusan. Anda kutinggal dulu." Kwan Piawsu yang kuatir anaknya dijahati orang, cepat-cepat membuntuti dari belakang.
Chin Wei mengajak Ching-ching ke sebuah kolam yang penuh teratai. "A-ying, waktu Popo she-jit kemarin, aku tak sempat memberi kado. Sekarang saja ya, daripada tidak. Aku ingin memberi beliau bunga teratai. Popo senang sekali teratai. Sayang, teratai di kolam di rumah tidak sebagus teratai di sini. Eh, A-ying, coba ambil bambu panjang."
"Buat apa?"
"Aku ingin mengambil teratai yang di tengah itu. Yang paling besar dari semua."
"Repot amat pakai bambu segala. Aku punya jalan yang lebih gampang." Ching-ching melangkah ke atas daun-daun teratai yang lebar, menapak di atasnya sampai ke tengah kolam.
"Wah, A-ying, bagaimana kau bisa jalan di situ?"
"Ini? Anak-anak juga bisa."
"Betul? Aku juga mau ah!" Chin Wei ikutan melangkah. Tentu saja, daun yang dipijaknya langsung tenggelam dan pemuda itu kecebur juga. Chin Wei naik ke tepi sambil menyembur-nyembur.
"A-ying, katamu, anak-anak juga bisa, kok aku tidak?" tanya Chin Wei kesal, merasa dikibuli.
Ching-ching tertawa. Tentu saja ia bisa berjalan di atas daun yang mengambang. Ginkangnya kan sudah tinggi. Tapi ia berdalih, "Saoya, tentu saja kau tak bisa. Badanmu jauh lebih berat daripada aku."

“Pantas, pantas,” Chin Wei mengangguk-angguk.
Saat itu sesosok tubuh muncul di jalan ke kolam tersebut. “Wei-ko!” panggil Sun Pao yang baru datang.
“Hei, Pao-pao, kebetulan kau datang. Coba kau susul A-ying yang di tengah. Bisa tidak? Ayolah, badanmu lebih enteng dariku dan kira-kira sama dengan A-ying. Masa kau tidak sanggup?”
Ditantang sedemikian, Sun Pao tidak terima. Ia berniat menyusul Ching-ching.
“Siocia, jangan!” teriak Ching-ching mencegah dan buru-buru berlari ke tepi.
Tapi terlambat! Hal yang terjadi pada Chin Wei terulang pada Sun Pao.
Ching-ching dan Chin Wei membantu Sun Pao keluar dari kolam. Sun Pao mengomel.
“Wei-ko, bajuku basah gara-garamu.”
Chin Wei nyengir dan malah berkata, “Pao-pao, aku tak menyangka, kau lebih gemuk daripada A-ying.”
Sun Pao melotot dengan wajah merah. Ia menangis dan lantas berlari pulang.
“Biarkan saja,” kata Chin Wei pada Ching-ching. “Mana teratainya? Aduh, rusak diduduki si Pao-pao. A-ying, coba kauambil lainnya sebagai ganti, lalu kita pulang dan berikan kepada Popo.”
Ching-ching menurut.
Ketika keduanya sudah beriringan pulang, Kwan Piawsu keluar ari tempatnya sembunyi dengan dahi berkerut. A-ying mestinya murid seorang lihay luar biasa. Tapi, siapa dan tujuan apa dia kemari? Kwan Piawsu sungguh tak bisa menduga.
Sejak itu, Kwan Piawsu selalu mengikuti Chin Wei dan A-ying dengan hati-hati. Ia tahu, pelayan ini bukan orang sembarangan. Kalau tidak hati-hati, pasti bakal ketahuan.
Chin Wei sekarang susah lepas dari Ching-ching. Sering ia memilih duduk dan meminta petunjuk mengenai pelajaran kepada Ching-ching, daripada pergi main tanpa gadis itu. Kadang-kadang kalau Ching-ching menyapu dan Chin Wei tidak ada pelajaran, pemuda itu meminjam seruling dan belajar meniup alat musik itu.
Semua ini tak lepas dari pengamatan Kwan Piawsu. Susahnya, Chin Wei sering main ke tempat pelayan dan Kwan Piawsu susah mengawasi kalau Ching-ching dan anaknya kabur lewat pintu belakang. Oleh karena itu, suatu ketika Kwan Piawsu memanggil anaknya ke ruang belajar.
“Ada apa memanggilku, Thia-thia?” tanya Chin Wei.
“A-wei, belakangan ini Kung Sianseng melapor bahwa pelajaranmu maju pesat, melebih yang sudah diajari. Apakah ada orang lain yang mengajarimu?”
Chin Wei, biarpun badung, pada dasarnya adalah anak yang polos. Ia mengaku terus-terang bahwa pelayan mereka, A-ying, sering membantunya menjelaskan pelajaran yang sulit dimengerti.
“Kau tak heran, kenapa ia begitu pintar?” tanya ayahnya.
“Heran juga. Tapi, kata A-ying, ia dan ibunya pernah melayani seorang siucay (pelajar sastrawan). Jadi, sedikit-sedikit ia tahu juga soal bun (sastra).”
Kwan Piawsu puta-pura percaya dan mengalihkan arah bicara. “W-wei, senangkah kau seandainya A-ying disuruh menemani dan melayanimu selama belajar?”
“Maksud Thia-thia, jadi su-tong (pembantu khusus yang melayani anak majikan belajar dan main), begitu? Tentu saja aku akan suka sekali.” Chin Wei menyambut girang.
“Baiklah. Mulai besok, ia boleh melayani kau belajar.”
Chin Wei bersorak. Ia berlari keluar dan mengabarkan kepada A-ying. Kwan Piawsu juga senang. Sekarang ia tak usah repot kalau mau mengawasi kedua anak itu.
Chin Wei bergegas mencari Ching-ching. Ia tak dapat menemui gadis itu di dapur.

Ternyata pelayannya itu sedang menyapu di gendung depan. “A-ying, aku ada kabar bagus buatmu!”
“Kabar apakah, Saoya?”
“Mulai besok kau boleh menemani aku sepanjang hari.” Chin Wei merebut sapu yang dipegang Ching-ching dan melemparnya jauh-jauh. “Kau tak usah menyapu lagi. Tugasmu cuma menemani aku main dan belajar.” Chin Wei memegang tangan Ching-ching dan mengajaknya melompat berputar-putar. Di serambi, Sun Pao memperhatikan dengan iri.
Semakin akrab Ching-ching dan Chin Wei, semakin Sun Pao merasa tersisih. Chin Wei juga jarang bermain lagi dengannya. Pemuda itu merasa bermain dengan Ching-ching yang senang main apa saja. Dari main judi, layangan, menangkap ikan, adu jangkrik, sampai lempar-lemparan tanah. Tidak seperti Sun Pao, yang ini tak suka itu tak mau.
Hari itu, setelah Chin Wei belajar, ia dan Ching-ching langsung main ke tanah lapang, membawa layang-layang. Lagi-lagi Sun Pao ditinggal. “Main layangan bertiga tidak enak,” kata Chin Wei. Sun Pao sakit hati bukan main. Diam-diam ia merencanakan pembalasan pada Ching-ching.
Senang, Chin Wei dan Ching-ching main layangan bersama. Beberapa saat mereka cuma berdua di tempat itu, sampai kemudian datang dua orang pemuda sebaya Chin Wei juga main layangan di tempat itu dan tanpa permisi lagi langsung mengadu layangan mereka.
“He, apa-apaan!” Chin Wei berseru kaget.
“Apa-apaan? Mengadu layangan. Apakah Kwan Kongcu begitu goblok, sampai tak tahu orang mengadu layangan?”
“Menantang?” Chin Wei menegaskan.
“Begitulah.”
“Baik!”
Kedua layangan di angkasa saling menukik, menyambar hendak menjatuhkan lawan. Tangkas Chin Wei mengulur dan menarik benang, diimbangi Ching-ching yang melepas dan menggulung. Tapi, lawan mereka rupanya lebih jago lagi. Layangan mereka membelit dengan sangat cepat dan memutus layangan Chin Wei.
“Ha, Kwan Kongcu, layangamu telah kalah. Hoi, Sun Siocia, tumben kau tidak menangis menjerit-jerit.”
“Kau keliru,” kata Ching-ching. “Aku bukan Sun Siocia.”
Pemuda sombong yang mengalahkan mereka memperhatikan Ching-ching dari ujung kepala sampai kaki. “Ha, rupanya Kwan Kongcu main sama pelayan bau, saking tak punya teman.”
Ingin Ching-ching menyahuti, Dan matamu buta, tak dapat membedakan pelayan dengan majikan, tapi ia tak mau membikin susah Chin Wei, jadi didiamkannya saja pemuda itu mengoceh.
“Kwan Chin Wei, layanganmu putus, mau apa kau?”
“Sudah putus ya putus, kalah,” kata Chin Wei. “A-ying, mari kita pergi.”
“Tidak bisa. Kalian tidak boleh pergi sebelum mengalahkan aku,” kata pemuda itu lagi.
“Bagaimana mau mengalahkan kau? Layangan kami sudah putus.”
“Beli lag! Kenapa? Apakah ayahmu sudah bangkrut dan tak sanggup membelikan anaknya layangan baru?”
Wajah Chin Wei memerah sampai ke kuping mendengar ayahnya dihina. Ia mengeluarkan kantung uangnya. “Baik, kalau begitu. Kau tunggulah!” Chin Wei hendak pergi, tapi langkahnya terhenti ketika penantangnya berkata,

“Buat apa repot? Suruh saja pelayan baumu.”
Chin Wei membalik, matanya mendelik marah. Sebetulnya Ching-ching juga sama-sama dongkol, tapi ia punya cara lain untuk mengajar pemuda sombong itu. “Saoya, biar aku yang beli,” katanya.
Chin Wei tak dapat berkata-kata karena marah. Ia diam saja. Beberapa saat kemudian baru berkata, “Tak perlu. Aku tak sudi main dengan orang busuk macam itu. A-ying, kita pulang!” Chin Wei bergegas pulang, diikuti Ching-ching di belakang. Mereka mendenar lagu mengejek.
“Kwan Chin Wei takut kalah, lari pulang ke rumah, dengan pelayan setia, terbirit-birit minggat.”
Muka Chin Wei merah membara. Langkahnya semakin lebar dan cepat. Ching-ching mesti setengah berlari mengikutinya.
Sampai di tempat yang tak mungkin terlihat musuhnya, Chin Wei berhenti dan meninju seatang pohon yang besar. Ditinjunya batang pohon itu berkali-kali sampai tangannya berdarah. Ching-ching membiarkan saja. Kemarahan perlu disalurkan. Ia tahu itu. Hanya saja, yang membuatnya heran, kenapa Chin Wei tak langsung memukul orangnya tadi.
Akhirnya, Chin Wei kecapekan sendiri. Ia membanting diri ke tanah, duduk menyandar ke pohon yang barusan dipukuli. Ching-ching menunggunya mengatur napas.
“Saoya, tanganmu luka. Biar kubalut.” Ching-ching membalut luka di tangan Chin Wei. “Saoya, dua orang tadi siapa?”
“Yang sombong tadi adalah Tan Hai Bun, putra Tan Piawsu, saingan ayahku. Yang seorang lagi paling juga anak salah satu pegawai ayahnya itu. Huh! Kalau saja aku tak berjanji pada Thia-thia untuk menahan marah, sudah kubikin rata muka si Hai Bun. Heran, dia itu senang sekali memancingku berkelahi. Sudah empat kali kuhajar, tidak kapok-kapoknya dia.”
“Kenapa ia selalu mengganggumu?”
“Tak tahu. Barangkali penasaran karena tak pernah menang berkelahi denganku. Sudahlah, jangan dipikir lagi. Kita pulang saja.”
Ching-ching hampir melupakan kejadian itu sampai suatu hari Chin Wei mengajak ia bermain bersama kawan-kawannya yang lain. Mereka sedang mengadu jangkrik. Jangkrik milik Chin Wei menang terus. Bukan main girang pemuda itu melihatnya.
“Wah, Chin Wei, jangkrikmu hebat betul. Dapat dari mana?” tanya seorang anak.
“A-ying yang mencarikan untukku,” jawab Chin Wei bangga.
“Boleh juga kaucarikan buatku sekali, A-ying,” kata Ong Fu yang badannya gempal.
“Wah, wah, tak disangka kalian anak-anak orang terpandang sudi bermain dengan pelayan bau.” Seorang pemuda yang tak lain adalah Tan Hai Bun mendatangi. “Hei, kau, bau,” tudinya pada Ching-ching. “Pergilah dari sini sebelum kutendang pergi. Kami tak mau ketularan baumu.”
“Jangan pergi!” kata Chin Wei. “Tidak ada orang yang boleh sembarangan menyuruhmu selain aku.”
Ching-ching berdiri di tempatnya, tidak beranjak seperti disuruh.
“Tan Kongcu, kami sedang main. Kau jangan mengacau,” kata Chin Wei disabar-sabarkan.
“Aku juga ma ikut main, tapi tidak selama si bau itu ada di sini.”
“Aku tidak cium bau apa-apa,” kata Ong Fu. “Tidak dari pelayan ini.”
“Ong Kongcu, kau anak hartawan terpandang. Kenapa sudi main dengan orang rendahan?”
“Masih bagus main dengan orang rendahan, daripada main dengan orang kaya yang

ngoceh melulu. Hayo kalau mau ikut main. Mana jangkrikmu?" tantang Ong Fu.
Sementara yang lain sudah menyingkir begitu Tan Hai Bun dan kawan-kawannya datang. Ong Fu tidak takut pada Hai Bun. Pangkat ayahnya lebih tinggi daripada Tan Piawsu.
"Hehe, nih jangkrikku."
Kedua jangkrik saling mengadu. Yang menonton saling menjagoi. Ching-ching dan Chin Wei tentu membela Ong Fu sementara Tan Hai Bun dibantu dua kawannya. Tak berapa lama sudah terlihat siapa bakal menang. Jangkrik milik Ong Fu terkapar sementara Hai Bun berjingkrakan.
"Jangkrikmu mati. Hayo, siapa berani melawan jangkrikku?"
"Huh, jangan girang dulu. Kau belum lihat kehebatan jagoanku," kata Chin Wei sambil mengeluarkan jangkrik dari bumbungnya.
Kedua jangkrik bertempur lagi. Sebentar saja, jangkrik Chin Wei sudah menang. Kini giliran Ong Fu, Chin Wei, dan Ching-ching yang bersorak-sorak.
Tan Hai Bun berdiri. Dengan gemas ia menginjak jangkrik Chin Wei yang belum sempat dimasukkan kembali ke bumbungnya. Sorakan terhenti. Ching-ching dan Ong Fu berseru kaget.
"Tan Hai Bun. Kau … kau keterlaluan!" pekik Chin Wei marah dan langsung menerjang Hai Bun. Keduanya segera terlibat perkelahian seru.
Teman-teman Hai Bun ingin membantu kawannya dengan mengeroyok Chin Wei, tapi tentu saja dihalangi oleh Ong Fu dan Ching-ching.
Meskipun Ching-ching tidak menggunakan ilmu silat, teman Hai Bun yang menyerangnya bisa dirobohkan dengan gampang. Gadis itu memakai pentungan bambu untuk menghadapi lawannya. Terang saja penyerangnya langsung semaput begitu terpuku.
Ong Fu, biarpun gadannya gemuk, bisa bergerak dengan gesit. Tak percuma ayahnya menggaji seorang guru silat. Tak berapa lama, kawan Hai Bun yang seorang lagi juga berhasil dibuat babak-belur.
Tan Hai Bun sendiri dihajar habis-habisan oleh Chin Wei, yang sudah marah betul. Biarpun anak sombong itu sempat memukul telak sekali dua, Chin Wei seolah tak merasa dan tetap menghajarnya. Perkelahian baru berhenti waktu Chin Wei berhasil menduduki punggung Hai Bun yang teriak-teriak minta ampun. "Ampun, ampun. Kwan Chin Wei, jangan pukul aku lagi. Kalau tidak, aku laporkan pada Thia-thia."
"Masih berani mengancam?" Chin Wei mengetok kepala Hai Bun yang sudah benjol-benjol.
"Tidak, tidak! Aduh, ampun!"
Chin Wei berdiri, mengebaskan debu di bajunya. "A-fu, A-ying, kita tinggalkan saja manusia tak berguna ini. Mari pulang."
"Ya, aku juga mesti belajar," kata Ong Fu. Mereka meninggalkan Tan Hai Bun yang terkapar merintih-rintih.
"Aduh!" teriak Chin Wei waktu Ching-ching mengobati lukanya.
"Sakitkan, Saoya?" tanya gadis itu.
"Sedikit," jawab Chin Wei gagah. Padahal kesakitan betul dia.
Ching-ching mengobati Chin Wei di ruang belajar. Ternyata itu adalah kesalahan besar karena kemudian Sun Pao datang hendak membaca buku. "Astaga, Wei-ko, kenapa denganmu?" tanyanya terkejut.
"Tidak apa-apa," kata Chin Wei ketus. "Kau tak usah ribut."
"Wei-ko, kau pasti berkelahi. Aku bilang pada Pehpeh. Pehpeh!" Sun Pao keluar sambil memanggil Kwan Piawsu.
"Eh, Pao-pao!" Chin Wei hendak mencegah, tapi Sun Pao keburu pergi. "Celaka aku!

Kabur saja yuk," ajak Chin Wei.
"Percuma," kata Ching-ching. "Kalau nanti ketangkap, sama juga diomeli. Daripada capek-capek lari, mendingan hadapi saja sekarang."
"Ya. Kalau lari, nanti malah aku dikurung lagi."
"Kwan Chin Wei!" seseorang yang tak lain adalah Kwan Piawsu membentak.
Ching-ching buru-buru memberi hormat pada majikannya. "Looya."
"Kau boleh pergi," kata Kwan Piawsu.
Ching-ching tak berani membantah, langsung ngacir keluar.
"Apa-apaan kau?" bentak Kwan Piawsu begitu tinggal berdua dengan anaknya. "Sudah merasa hebat ya, sampai berkelahi segala? Dengar, Thia-thia mengajari kamu silat itu untuk melindungi diri, bukan buat berkelahi."
"Tapi, Thia…."
"Tidak ada alasan. Dua hari ini kau tak boleh keluar rumah. Kalau melawan, hukumanmu ditambah."
Chin Wei diam menunduk sambil cemberut. Percuma bicara kalau thia-thianya sedang begini. Salang ngomong, bisa berlipat hukumannya. Lagipula A-ying pasti punya cara supaya ia tak bosan tinggal di rumah.
Ketika keluar dari kamar belajar, Chin Wei bertemu Sun Pao. Pemuda yang sedang kesal itu malah membuang muka dan lewat begitu saja.
"Wei-ko," panggil Sun Pao.
Chin Wei berlagak tidak mendengar. Sun Pao berlari mengejar dan menarik lengannya.
"Wei-ko!"
"Lepaskan!" kata Chin Wei galak. "Kalau kau tidak mengadu pada Thia-thia, aku tak bakal dihukum dua hari tak boleh keluar rumah."
Sun Pao mengkeret melihat Chin Wei melotot. Pada saat bersamaan Ching-ching lewat, hendak menengok tuan mudanya.
"A-ying," Chin Wei menyambut gembira. "Main, yuk." Keduanya pergi.
Sun Pao ditinggal sendirian. Gadis itu memberengut. Sejak ada A-ying, Chin Wei tak pernah main bersamanya lagi. Huh! Dia harus balas perlakuan A-ying. Apa kira-kira yang bisa membuat gadis itu sengsara? Sambil berpikir-pikir, Sun Pao masuk ke kamar belajar.
Sesudah main beberapa lama, Chin Wei kecapekan, mengajak Ching-ching beristirahat. Saat itu matahari panas terik. Tak heran kalau Chin Wei agak malas. "Panas-panas begini, enaknya ngapain ya? Oh ya, A-ying, kau pernah mendengar Pao-pao menyanyi? Suaranya cukup merdu. Ayo, kita minta dia menyanyi."
Ching-ching tak senang mendengar Sun Pao dipuji-puji. "Tapi, Saoya, kupikir kau sedang marahan dengan Siocia. Bukankah dia yang mengadukanmu?"
"Ah, tidak enak marah lama-lama. Kupikir-pikir, rasanya aku tadi terlalu kasar padanya. Kasihan Pao-pao. Aku juga sih. Padahal, aku seharusnya tak boleh kasar pada adik sendiri."
"Adik sendiri?"
"Ya. Pao-pao dan aku dibesarkan berdua. Ia sudah kuanggap adik."
"Begitu."
"He, A-ying, bagaimana kalau Pao-pao menyanyi dan kau mengiringi dengan suling? Tiupan sulingmu sangat bagus. Aku ingin tahu, mana yang lebih merdu," kata Chin Wei.
"Baiklah," kata Ching-ching. Ia ingin membuktikan bahwa suara sulingnya lebih baik daripada suara Sun Pao. "Tapi kuambil dulu sulingku."
"Ayo, kita balapan ke kamarmu," sambut Chin Wei.

Sun Pao tak betah lama-lama sendirian. Ia keluar dari kamar belajar. Lebih baik ia minta A-hung, pelayannya, menemani bermain. Biar ia cari pelayannya itu. Sun Pao pergi ke tempat para pelayan tingga. Ia memanggil-manggil.
"A-hung sedang ke pasar, Siocia," seorang pelayan lain memberi tahu."
Sun Pao kecewa. Tanpa berkata-kata, ia balik lagi ke gedung utama. Selagi lewat, Sun Pao melihat jendela sebuah kamar terbuka. Ia mengintip ke dalam. Hmm, kamar yang rapi. Kecil dan sederhana, tapi bersih. Di sana cuma ada sebuah tempat tidur dan sebuah meja serta kursi. He, di atas meja itu ada sebuah suling!
Suling miliki A-ying! Sun Pao ingin mencoba suling itu. Kemarin dulu A-ying bisa melagukan dengan baik. Masa ia yang lebih terpelajar tak sanggup menandingi?
Sun Pao masuk ke kamar itu dan mengambil suling bambu wangi yang tergeletak di meja. Ditiupnya suling itu. Yang keluar cuma suara sumbang tidak berlagu. Mencoba berkali-kali, tapi gagal terus. Sun Pao jadi kesal. Ditiupnya suling itu kuat-kuat, masih juga tak bisa. Gemas, dilemparnya suling bambu itu ke dinding kuat-kuat.
Prak! Suling bambu wangi itu tak tahan membentur benda keras. Sun Pao bengong. Buru-buru diambilnya suling itu. Ia merasa takut. Matanya memandang berkeliling, mencari tempat aman untuk menyembunyikan benda itu. Belum juga ketemu, pintu kamar terbuka. Chin Wei masuk bersama Ching-ching. Keduanya kaget melihat Sun Pao di sana, apalagi melihat potongan suling di tangan gadis itu.
"Sulingku!" jerit Ching-ching, merebut suling di tangan Sun Pao.
Chin Wei memandang marah kepada Sun Pao yang sudah menangis lagi, seperti biasanya. "Lihat apa yang sudah kaulakukan!" Chin Wei membentak marah.
"Wei-ko, aku … aku sungguh tak sengaja," Sun Pao tergagap. "Tadi aku cuma … cuma …" Gadis itu tak bisa berkata-kata lagi. Ia berlari keluar sambil menangis.
Tinggal Chin Wei kerepotan menghibur Ching-ching.
Ching-ching sungguh menyesali sulingnya yang rusak. Itu adalah satu-satunya benda yang diberikan Siu Li, sucinya yang paling galak, yang paling sering bertengkar dengannya, tapi juga yang sayang padanya. Sebenarnya, Ching-ching tidak biasa dan sungkan menangis. Gurunya mengajar dia menjadi gadis yang tegar. Tapi, karena Chin Wei mau menghibur, ia malah sengaja menangis sesenggukan. Rasanya senang ada yang memperhatikan dan membujuknya berhenti menangis. Padahal, kalau Chin Wei tidak repot menghibur, Ching-ching juga tak mau buang-buang air mata. Tapi, karena ada yang peduli … kesempatan!
Hari berikutnya, Chin Wei tak mau bertemu Sun Pao. Apalagi mengajaknya bicara. Ia main berdua saja dengan Ching-ching. Setiap kali Sun Pao mendekati, ia ajak Ching-ching menjauh. Kasihan Sun Pao. Ia benar-benar menyesal atas kejadian hari itu.
Ching-ching sendiri masih penasaran, belum membalas dendam. Ia mencari kesempatan yang baik. Kesempatan itu datang waktu Sun Pao datang dan Chin Wei tidak melihat. Ching-ching menendang sebuah kerikil ke kaki Sun Pao, yang langsung merasa kakinya kesemutan dan lemas sekali. Gadis itu jatuh terbanting ke tanah. Kepalanya membentur batu dan berdarah.
Chin Wei menoleh ketika Sun Pao menjerit. Pemuda itu langsung memburu. "Pao-pao, kau tak apa-apa?"
"Aduh, Wei-ko, sakit. Sakit sekali." Gadis itu menangis.
Melihat darah yang mengucur dari kepala Sun Pao, Chin Wei panik, tak tahu apa yang mesti dilakukan. "A-ying," katanya bingung. "Ini bagaimana?"
"Baiknya dibawa ke dalam untuk diobati," jawab Ching-ching.
Mereka memapah Sun Pao ke dalam. Ching-ching mencari obat untuknya ia juga yang

mengobati.
“Aduh, aduh,” Sun Pao berteriak kesakitan.
“Tahan sedikit, Pao-pao, kemarin juga aku begitu,” hibur Chin Wei.
“Sudah, Siocia,” kata Ching-ching.
“A-ying, kau baik sekali,” kata Sun Pao berterima kasih. “Aku … aku belum minta maaf atas kejadian kemarin.
“Sudahlah, lupakan,” Ching-ching berbasa-basi.
“Tapi, sulingmu …”
“Sudah patah, tak bisa disambung. Baiknya dilupakan saja, supaya tidak sedih.”
“Aku menyesal,” kata Sun Pao.
“Ih, aku tak suka acara sedih-sedihan,” Chin Wei memotong percakapan. “Sun Pao, kemarin aku mau minta kau menyanyi, tapi lupa gara-gara itu. Bagaimana kalau sekarang saja? Cuma tak ada yang mengiringi.”
“Saoya, bukankah di ruang musik ada sebuah khim? Aku bisa mengiringi dengannya.”
“Ah ya, betul. Ayo kita ambil.”
Sesudah hari itu, sisa hukuman Chin Wei mereka lewatkan bertiga. Ternyata main bersama-sama itu menyenangkan. Sun Pao tidak iri lagi pada Ching-ching.
Ching-ching juga sudah membalaskan dendam, tak lagi mengungkit kejadian tempo hari. Hukuman bagi Chin Wei tidak terasa membosankan lagi.
Sayang, hari-hari mereka dirusak dengan kedatangan Tan Piawsu ke rumah keluarga Kwan, tepat pada hari Chin Wei bebas dari hukuman. Chin Wei yang sedang main dengan Sun Pao dan Ching-ching mendadak dipanggil ke ruang tamu. Di sana sudah menunggu Kwan Piawsu, Tan Piawsu, dan Tan Hai Bun.
“Nah, ini anaknya yang memukul anakku,” kata Tan Piawsu beringas. “Kwan Piawsu, bagaiman tanggung jawabmu pada hal ini?”
“A-wek, ayo minta maaf pada Tan Piawsu dan Tan Kongcu,” perintah Kwan Piawsu, menjawab pertanyaan saingannya.
Chin Wei langsung menuruti perintah ayahnya tanpa banyak tanya.
“Nah, urusan ini sudah selesai,” kata Kwan Piawsu.
“Cuma begitu saja?” Tan Piawsu mencak-mencak. “Aku tidak terima. Aku harus …”
“Tan Piawsu, sudah biasa anak-anak berkelahi,” potong Kwan Piawsu. “Mereka sudah berbaikan lupa. Kita sebagai orangtua tak perlu banyak campur tangan urusan anak-anak, bukan?”
“Tapi … tapi … Huh! A-bun, kita pulang!”
“A-wei, antarkan tamu!” perintah Kwan Piawsu.
Sambil senyum-senyum, Chin Wei mengantarkan Tan Piawsu dan putranya keluar. Di depan Hai Bun menoleh kepadanya dan berkata, “Kwan Chin Wei, aku belum membalaskan sakit hatiku.”
Justru itu, pikir Ching-ching. Kalau satu lawan satu, sudah pasti Hai Bun babak belur. Sekarang ia berani menantang, pasti ada apa-apanya.
Chin Wei menghadapi hari pertarungannya dengan bersemangat. Ia bahkan rela mengorbankan waktu bermainnya untuk berlatih silat. Kwan Piawsu sampai heran akan kelakuan anaknya. Ia baru mengetahui sebabnya kemudian, semalam sebelum pertandingan Chin Wei dan Hai Bun.
Malam itu, Kwan Piawsu baru pulang mengantar barang. Ia tergesa-gesa pulang mendului pegawainya yang lain. Begitu sampai di rumah, ia mencari anaknya. Chin Wei ditemuinya sedang bersama Ching-ching dan Sun Pao. Chin Wei sedang berlatih, ditonton kedua gadis itu.
“A-wei, apa betul kau akan bertanding dengan Tan Hai Bun?” ayahnya langsung bertanya.

“Tapi … tapi Thia tahu dari mana?” Chin Wei menatap Ching-ching dan Sun Pao curiga.
“Betul tidak?”
“Be-betul.”
“Kapan?”
“Besok. Thia ….”
“Pantas! Besok kau tak boleh keluar seharian!”
“Tapi, Thia ….”
“Tidak ada alasan! Untuk memastikan kau tidak kabur, mulai malam ini kau akan kukurung di kamar belajar.” Kwan Piawsu menyeret anaknya ke kamar belajar yang layaknya penjara kecil bagi Chin Wei. Kwan Piawsu sendiri yang mengunci pintu dan mengantongi anak kuncinya. Tak ada jalan bagi Chin Wei untuk kabur.
“Thia, sebelum Thia pergi, beri tahukan dulu kepadaku, siapa yang mengabarkan pertandinganku dengan Hai Bun.”
“Aku bertemu dengan Tan Piawsu di jalan.” Jawaban singkat Kwan Piawsu sudah cukup memuaskan Chin Wei. Berarti teman-temannya tak ada yang mengkhianati dia.
Begitu Kwan Piawsu pergi, Ching-ching dan Sun Pao buru-buru mendekat.
“Payah! Kalian bantu aku cari jalan!”
Ching-ching sebenarnya sudah punya banyak jalan. Dulu di Sha Ie, soal kabur dia nomor satu. Tapi, karena memikirkan keselamatan Chin Wei, ia berlagak bodoh.
“Tidak ada,” katanya.
Chin Wei kecewa. Malam ini ia terpaksa tidak enak tidur. Dan besok pagi … tak ada apa pun yang bisa dilakukan untuk kabur. Setidaknya untuk malam ini.
Esoknya Chin Wei bangun pagi-pagi sekali. Pintu masih terkunci. Ia masih mencari jalan keluar lain. Bagaimana kalau lewat atap? Tapi bagaimana caranya? Chin Wei gelisah. Ia harus bisa keluar. Harus! Kalau tidak, ia akan diejek Hai Bun habis-habisan. Sayangnya, sampai siang hari, kesempatan untuk kabur tidak ada.
Kwan Hujin kasihan melihat anaknya dikurung. Ia memohon pada suaminya supaya diizinkan membawa makanan untuk Chin Wei.
“Baiklah,” kata suaminya.
“Akan kusuruh A-ying mengantarkan.”
“Tidak. Jangan A-ying. Jangan pula Sun Pao. Yang lain saja.”
Dari jauh Chin Wei sudah melihat pelayan yang membawakan makanan untuknya dikawal salah seorang pegawai ayahnya. Pemuda itu langsung tahu apa yang mesti dilakukan. Ia berbaring di lantai. Pura-pura pingsan. Pelayan yang membawa makanan itu kaget melihat Chin Wei terkapar. Ia memanggil yang mengawalnya untuk menolong. Pintu dibiarkan tidak terkunci. Begitu kedua pegawai ini membungkuk untuk memeriksa keadaan majikannya, Chin Wei melompat berdiri dan menotok jalan dari kedua orang itu sehingga tak dapat bergerak.
“Maafkan aku,” Chin Wei menjura. Aku cuma terpaksa. Jangan bilang sama Thia-thia, ya.” Sudah itu, Chin Wei langsung minggat.
Chin Wei berlari ke Hek-cio-leng (Bukit Batu Hitam) yang letaknya lumayan jauh dari rumah. Di sana sudah menunggu Tan Hai Bun dengan empat orang pegawa penandunya dan seorang pendeta yang aneh dandanannya.
“Kwan Chin Wei, kau datang juga akhirnya. Kupikir nyalimu sudah terbang entah ke mana.”
“Tan Hai Bun, pembohong, kau bilang akan datang sendiri-sendiri.”
“Aku tidak bilang begitu. Kataku, kau datanglah sendiri kalau berani. Aku tak tahu apakah nyalimu begitu besar atau kau terlalu tolol sehingga berani menghadapi aku sendirian.” Hai Bun tertawa. “Serang!”

Empat orang maju bebareng, siap meneroyok Chin Wei yang sendirian!
Sun Pao bosan diam di kamar. Semua buku sudah dibaca. Sulamannya sudah selesai. Apa lagi yang bisa dikerjakan? Ah, baiknya ia bercakap-cakap dengan Chin Wei. Siapa tahu bisa menghibur pemuda itu. Ia berjalan ke ruang belajar dan mengetuk pintu. “Wei-ko, kau tidak tidur, kan? Wei-ko, aku mau berbincang-bincang denganmu.”
Tapi, tak ada jawaban dari dalam. Setelah beberapa lama memanggil belum juga disahuti, Sun Pao jadi kuatir. Ia mengintip dari jendela. Yang ia lihat bukannya Chin Wei, tapi dua orang yang membungkuk tanpa bergerak.
“Siocia? Ngintip apa?” tanya Ching-ching, yang juga datang ke tempat itu untuk melihat apa yang terjadi pada pelayan yang bertugas membawakan makanan.
“A-ying, celaka! Wei-ko kabur!”
“Wah, gawat. Dai bisa babak-belur. Biar kususul! Siocia, kau tunggulah di sini.”
Sun Pao yang ditinggalkan Ching-ching meremas-remas tangannya karena bingung dan cemas. Ia berjalan bolak-balik, tak tahu apa yang mesti dilakukan. “Ah, ya, betul. Aku lapor Thia-thia dan Peh-peh. Mereka pasti bisa mencegah Wei-ko berkelahi.” Ia belrari mencari ayah dan pamanya. Ia harus melaporkan semua. Barangkali Chin Wei akan ketolongan. Paling tidak, tak akan sampai babak-belur dihajar orang.
Sampai di Hek-cio-leng, Ching-ching melihat Chin Wei sudah keteteran dihajar keempat pengeroyoknya. Darah mengucur dari mulut dan hidung, bahkan juga dari kuping.! Rupa Chin Wei sudah tak bisa dikenali lagi, bengkak semua. Biarpun sudah kepayahan, para pengeroyoknya tidak juga mau mengampuni.
Melihat itu semua, darah Ching-ching mendidih. Ia marah. Marah sekali. Disertai khikang, ia bereriak gusar. “Hentikan!”
Mendengar suara menggelegar yang mengandung amarah, seketika pertempuran terhenti. Semua berpaling ke asal suara, tercengang melihat siapa yang datang, tak terkecuali Chin Wei.
“Sungguh tak tahu malu! Mengeroyok orang! Kalau berani, majulah satu-satu!”
“Pelayan bau, jaga mulutmu!” bentak Hai Bun. “Kaupikir kau ini siapa, berani menasihati aku?”
“Tan Hai Bun, kau sungguh busuk. Aku paling benci binatang macammu yang bersembunyi di belakang orang upahan untuk menghadapi lawan.”
“Eh, berani kau menyembut namaku dengan tidak hormat? Kau mesti dikasih pelajaran!” Hai Bun melompat menerjang, hendak menggampar mulut Ching-ching yang dianggapnya ceriwis. Tapi, kepandaian bocah itu terlalu rendah. Gampang saja dilecehkan. Ching-ching tidak menghindari serangan Hai Bun. Ia menggunakan tenaga dalam untuk melindungi diri. Tan Hai Bun tak tahu hal ini. Ketika tangannya belum sampai seinci di hadapan Ching-ching, tahu-tahu tangannya balik menggampar muka sendiri.
“Ha, rupanya kau sudah tahu salah dan menghukum diri sendiri.” Ching-ching tertawa.
Hai Bun makin marah, menyerang lagi. Kali ini tidak dibiarkan oleh Ching-ching. Jauh-jauh ia sudah menangkis dengan satu bagian tenaga dalamnya. Tapi ini pun sudah cukup membuat Hai Bun terpental dua tombak jauhnya dan terbanting di kaki pendeta yang aneh dandanannya.
“Suhu,” teriak Hai Bun. “Muridmu dihinakan berarti engkau juga dihina.”
“Aku tak akan membiarkan muridku dihajar orang,” kata pendeta itu dengan logat aneh.
“Ini gurumu? Pantas kau tak becus berkelahi,” kata Ching-ching melecehkan.

“Berani kau menghina See-cong-shak-wa?” pendeta itu membentak.
Ching-ching tertawa. “Tuh kan, namanya saja sudah See-cong-sa-kwa (Si Goblok dari Tibet).”
“See-cong-shak-wa,” pendeta itu meralat. “Dalam bahasa Tibet, shakwa artinya ayam hutan.”
“Pedulia pa? Dalam bahasa Han, sa-kwa artinya tak punya otak alias goblok.”
“Bocah kecil, berani kau hinakan aku? Kau harus dikasih pelajaran.” Pendeta itu menyerang.
“Bocah besar, kau yang emsti diajar karena tak becus mendidik murid,” sahut Ching-ching sambil menangkis.
Di antara keduanya terjadi pertempuran seru. Yang melihat keheranan. Apalagi Chin Wei. Ia tak tahu kalau A-ying bisa sehebat itu.
Ching-ching sendiri, saking marah, lupa akan perannya sebagai A-ying, gadis dusun yang lugu. Ia terlalu bersemangat memberi pelajaran pada Hai Bun dan gurunya.
Setelah bertempur belasan jurus, pendeta Tibet yang mengaku bernama See-cong-shakwa itu sadar kalau kepandaiannya tidak selihay Ching-ching. Ia mencari jalan untuk kabur. Matanya jelalatan ke sana kemari.
“Mau lari, eh?” Ching-ching mengetahui maksud orang itu. “Jangan harpa aku lepaskan kau begitu gampang. Paling tidak, tinggalkan dulu sebelah kaki atau tanganmu untuk kenang-kenangan.”
See-cong Shakwa tahu, ancaman Ching-ching tidak main-main. Ia mencari siasat lain. Pelan-pelan ia mundur mendekati Chin Wei yang berdiri sempoyongan, nyaris pingsan. Ketika sudah dekat, secepat kilat dirangkulnya pemuda itu dan diancamnya dengan sebatang jarum halus warna putih. “Jangan mendekat,” ancamnya, “atau kutusuk anak ini dengan jarumku.”
“Apa takutnya sama jarum,” kata Ching-ching, tapi ia menghentikan juga tindakannya.
“Gadis tolol, ini bukan jarum biasa. Ini jarum beracun yang paling ditakuti di Tibet, Sie-tok-ciam (Jarum racun salju). Kalau kena racun ini sedikit saja, maka akan kedinginan sehingga darah membeku dan lumpuh. Maka, mati tidak, hidup juga susah. Kau mau dia mati merana?”
“See-cong Sha … Sha-anu, kau mau apa?” tanya Ching-ching yang tak berani salah sebut, takut kalau pendeta Tibet ini marah dan mencelakai Chin Wei.
“Mau pergi. Kau jangan coba mengikuti, atau anak ini celaka!”
“Baik, kau pergilah. Tapi jangan celakai majikanku.”
See-cong Shakwa mundur-mundur menuruni bukit. Pada saat bersamaan, datang Kwan Piawsu dan Sun Chai, ayah Sun Pao. Mereka tak tahu apa yang terjadi. Yang terlihat cuma seorang pendeta aneh menculik Chin Wei.
“Hoat-ceng (paderi asing), kauapakan anakku?” Kwan Piawsu melompat, menghadang See-cong Shakwa.
“Looya, jangan!” cegah Ching-ching.
Terlambat. Karena kaget, See-cong Shakwa tak sengaja menggores Chin Wei dengan jarumnya. Chin Wei menjerit keras, merasakan pedih di pundaknya dan semaput seketika itu juga! See-cong Shakwa melepaskan pemuda itu dan lari menyelamatkan diri. Ching-ching yang sudah waspada tidak tinggal diam. Ia melompat tinggi melewati kepala Kwan Piawsu dan Sun Chai untuk mengejar penjahat.
“Padri botak, mau lari ke mana kau?” serunya, mencegat si pendeta Tibet.
See-cong Shakwa tak mau menyerahkan diri begitu saja. Ia mencoba melawan. Tapi, pada dasarnya, ia memang sudah kalah tingkat. Ditambah kemarahan Ching-ching

yang sudah sampai pada puncaknya, belum sampai sepuluh jurus, ia sudah kena ditotok dan diseret kembali ke tempat Chin Wei terkapar.
“Mana obat pemudahnya?” tanya gadis itu.
“Aku … aku … aku tidak … tidak punya,” See-cong Shakwa menjawab tergagap-gagap.
Ching-ching tak sabar dan mengeluarkan belatinya. “Mana, cepat keluarkan! Kau mau jiwamu terbang?”
“Tapi … tapi aku sungguh … sungguh tak punya.”
“Oh ya?” Ching-ching menggeledah pendeta itu. Memang tak ada penawar racun di sana.
“Huh, tak berguna. Mestinya kubunuh saja kau. Tapi aku masih membutuhkanmu untuk menyembuhkan Saoya.” “A-ying, eh, maksudku, Kouwnio, tidakkah lebih baik kita bawa dulu keduanya ini ke rumah?” Kwan Piawsu buka suara, tak berani sembarangan menyebut nama bekas pelayannya ini.
Ching-ching mengangguk. Beriiringan mereka pulang. Di jalan, gadis itu menceritakan semua yang ia tahu, tapi selalu mengelak kalau ditanya mengenai dirinya.
“Looya, namaku yang sebenarnya tidaklah penting. Sekarang, yang mesti dipikirkan adalah keselamatan Saoya.”
“Mana boleh begitu? Aku …” Kwan Piawsu membantah.
“Sudahlah, jangan ributkan soal segala macam basa-basi. Looya, setelah kejadian ini, masih bolehkah aku tinggal di rumah, setidaknya sampai Saoya sembuh?”
“Tentu saja. Bahkan …”
“Itu sudah cukup,” potong Ching-ching. Ia tak mau berkata-kata lagi.
Mulai hari itu, perlakuan keluarga Kwan pada Ching-ching berubah sama sekali. Ia dianggap sebagai tamu terhormat, dilayani dan diberi pakaian bagus. Ching-ching sendiri tak ambil pusing. Ia sudah sibuk dengan See-cong Shakwa yang bandel bukan main. Diancam bagaimana pun, tetapi ngotot tak punya obat dan tak mau memberi tahu cara pengobatan.
Racun Sie-tok-ciam mulai berpengaruh pada Chin Wei. Pemuda itu mulai kedinginan terus, berapa pun banyaknya selimut membungkusnya. Ching-ching yang sudah pernah pengalaman tinggal di puncak gunung yang dingin malah sudah menyuruh orang membuat tempat tidur batu dengan tungku di kolongnya. Tapi, itu pun tidak banyak menolong.
Hari kedua sudah lewat. Malamnya Ching-ching mendatangi lagi See-cong Shakwa yang digantung terbalik di gudang.
“Sudah puas belum jadi kelelawar?” tanya Ching-ching begitu datang.
Yang ditanya tak menjawab, cuma mengerang saja. Dua hari digantung terbalik bukan penderitaan enteng. See-cong Shakwa sudah merasa darahnya naik ke otak semua.
“Kau sudah tobat belum? Kalau sudah, akan kuturunkan kau. Tapi janji bantu sembuhkan Saoya.”
“Aku janji, aku janji,” kata See-cong Shakwa buru-buru.
Ching-ching mengambil belati dan memutuskan tapi penggantung. “Nah, kau bilang tak punya obat. Tahu cara menyembuhkannya tidak? Saoya kedinginan terus. Aku kasihan melihatnya.”
“Soal dingin sih gampang. Pakai saja tenaga dalam.”
“Ah ya, aku kok bisa lupa. Aku beri tahu Looya.”
Sesudah diberi tahu, Kwan Piawsu cepat menyalurkan tenaga dalam ke badan anaknya. Hal ini memang berhasil sementara. Waktu Kwan Piawsu berhenti untuk istirahat, Chin Wei menggigil lagi.

“Celaka. Tenagaku tak kuat menolongnya terus-terusan.”
“Gantian saja,” kata Ching-ching. Ia langsung duduk bersila dan menggantikan Kwan Piawsu. Tapi, kali ini bukannya ketolongan, Chin Wei malah makin gemetaran.
“Gawat, kenapa jadi begini?” Ching-ching menghentikan tenaganya. “Ah, pasti Setan Tibet itu salah memberi petunjuk.” Ching-ching langsung menemui See-cong Shakwa. “Hey, Ayam Tibet, aku menggunakan tenaga dalamku, kenapa Saoya malah tambah kedinginan?”
“Itu karena kau perempuan.”
“Apa bedanya perempuan dan laki-laki?”
“Racun salju itu berhawa dingin. Tenaga perempuan adalah tenaga im yang juga dingin. Tentu saja—“
“Sudah tahu, kenapa tak ngomong dari dulu?” Ching-ching menggetok kepala pendeta Tibet itu dengan gagang belatinya. “Cara lain bagaimana?”
“Direbus!”
Ching-ching melapor pada Kwan Piawsu, yang cepat mencari periuk besar untuk merebus anaknya. Tapi, yang terjadi Chin Wei bukannya mendingan, malah badannya melepuh semua.
Ching-ching ngamuk, mendatangi lagi See-cong Shakwa. “Kau mau membunuh majikanku?” bentaknya. “Badannya matang semua. Kau sengan menipu aku ya? Baik, kuberi kau sedikit pelajaran.”
Dengan belatinya, Ching-ching mengukir tulisan See-cong Shakwa di kepala si pendeta yang gundul. Sudah itu, diberinya obat yang cepat menyembuhkan luka, tapi meninggalkan bekas yang tak bisa hilang. Si Botak yang memang tertotok itu tak dapat melawan. “Nah, dengan hiasan dariku, gundulmu itu tampak lebih bagus.”
Ching-ching melepaskan totokan, tanpa takut si pendeta kabur. Tali yang mengikat badan pendeta itu sudah cukup membuatnya tidak berkutik. “Hayo, kau bilang padaku cara menyembuhkan penyakit Saoya!”
“Tak sudi!” sahut See-cong Shakwa. “Biar saja saoyamu tersayang itu mati sengsara.”
“Berani kau bilang begitu? Kepingin kutambah ‘kumis abadi’ di bawah hidungmu?” Ching-ching menggerakkan belatinya ke atas bibir See-cong Shakwa. Sebenarnya ia tak ingin melukai benar-benar, cuma sekadar menggertak. Mana tahu si pendeta malah bergerak menghindar. Ssrrtt! Darah muncrat dari muka See-cong Shakwa yang menjerit.
“Ih!” Ching-ching melompat mundur dengan ngeri. Hidung See-cong Shakwa sudah terbabat putus! Gerakannya menghindar malah membuat pisau Ching-ching yang tajam bukan main membeset hidungnya sehingga tak bersisa lagi! Sakitnya bukan alang kepalang. See-cong Shakwa pingsan seketika.
“Nah lho, hidungnya copot!” kata Ching-ching bingung. Tapi, sejenak kemudian, kemarahannya timbul kembali. “Berani melawan aku? Coba begini, masih tidak mau memberi tahu caranya?” Ching-ching menusukkan jarum Sie-tok-ciam ke badan See-cong Shakwa. “Coba saja kita lihat. Bagaimana caramu menyembuhkan diri, begitu juga aku menyembuhan Saoya.” Sesudah itu, ia menyuruh beberapa orang pegawai Kwan Piawsu untuk mengikat See-cong Shakwa ke pilar.
Tapi, betapa terkejut Ching-ching ketika esok harinya tidak mendapati See-cong Shakwa di gudang. Yang ditemukan cuma secarik kain bertuliskan tinta darah.
Bocah kejam, aku tak kenal namamu, tapi aku punya dendam padamu. Suatu saat aku akan kembali menagih utang dendam. Ada baiknya juga kau tahu, kalau saoyamu tidak ditolong dalam tiga puluh hari sesudah terkena racun, ia akan mati. Aku rasa, tak ada yang dapat menolongnya. Lebih baik kau siapkan peti mati dan

lubang kubur untuk saoyamu itu.
Kwan Piawsu cuma bisa bengong saja membaca surat itu, tak tahu lagi apa yang bisa dilakukan.
“Anakku. Putraku satu-satunya akan mati sia-sia,” ratap Kwan Hujin.
“Belum tentu,” kata Ching-ching tiba-tiba. “Aku ada kenalan seorang tabib. Barangkali ia bisa menoong.
“Tak ada gunanya. Sudah puluhan tabib kita coba, tak satu pun sanggup menyembuhkan A-wei.” Kwan Piawsu tampak putus asa.
“Tak ada salahnya mencoba sekali lagi. Jangan patah semangat dulu. Looya, tahukah kau, seberapa jauhnya desa Chu-khe-cung dari sini?”
“Kira-kira sembilan hari perjalanan. Tunggu, tunggu. Chu-khe-cung? Bukankah di sana tempat tinggal Yok Ong-phoa (Raja obat)?”
“Betul sekali. Aku akan minta Kongkong kemari.”
Kwan Piawsu mulai bersemangat lagi. “Tapi, apakah keburu? Sakitnya A-wei sudah dua belas hari. Berarti waktunya tinggal delapan belas hari lagi. Padahal, dari sini ke Chu-khe-cung bolak-balik sudah butuh delapan hari.”
“Benar,” kata Ching-ching. “Kalau begitu, baiknya aku berangkat hari ini juga.”
“Aku berangkat bersamamu,” kata Kwan Piawsu.
“Toa-heng, anakmu membutuhkan engkau. Lebih baik aku saja yang pergi.” Sun Chai mengajukan diri. Setelah berbantahan sebentar, Kwan Piawsu setuju juga.
Ching-ching cepat mengemas barang-barang yang akan dibawanya. Saat sedang beberes, Sun Pao masuk ke kamarmu.
“A-ying, Wei-ko ingin bertemu denganmu sebelum kau pergi. Barangmu biar aku saja yang bereskan.”
Ching-ching langsung lari ke kamar Chin Wei. Pemuda itu sudah terbungkus selimut-selimut tebal, tapi masih juga kedinginan. Bibirnya berwarna kebiruan dan bergetar waktu berbicara. “A-ying, kata Pau-pau, kau mau pergi?”
“Ya, Saoya, aku akan mencari tabib untukmu.”
“Buat apa?” kata Chin Wei lemah. “Aku sudah tahu, aku tak akan sembuh lagi. Lebih baik kita senang-senang sebelum ajalku tiba. Tak perlu kau merepotkan diri.”
“Saoya, mana boleh kau ngomong begitu. Aku tak akan membiarkan kau mati. Janji, kau tak akan bicara begitu di depanku!”
“Baik, baik, aku janji, aku tak akan mati kalau katu tidak di sampingku.”
Chin Wei masih ingin bicara banyak, tapi rasa dingin yang menyerangnya menghalanginya. Ching-ching cepat tangap. Ia langsung mengalirkan sinkang berhawa Yang ke tubuh tuan mudanya. Lalu ia menotok dua jalan darah di tengkuk pemuda itu supaya bisa tidur nyenyak dan tidak merasakan dingin untuk sementara.
Sesudah membereskan semua, barulah Ching-ching berangkat bersama Sun Chai. Sebenarnya, dengan menggunakan ginkang dan ilmu lari cepat Thian-li-hiap-beng (Bidadari mengejar angin(, Ching-ching akan sampai ke Chu-khe-cung paling lama ?? hari. Tapi ginkang Sun Chai tidak sebaik Ching-ching. Gadis itu tak berani mendului karena ia tak tahu jalan. Kalau kessasar, bisa berabe. Tapi mereka sampai juga setelah delapan hari perjalanan. Waktu itu hari sudah malam. Mereka tak keburu mendaki bukit untuk mencari rumah Tabib Yuk yang agak memencil. Terpaksa mereka tidur di kaki bukit, di udara terbuka. Pagi harinya barulah mereka mulai bergerak.
Bersemangat ingin bertemu Gie-ko dan kong-kongnya, Ching-ching melesat mendului Sun Chai. Laki-laki itu cukup mengerti. Ia memandangi saja bayangan yang bergerak lincah. Hmm, bukan ginkang sembarangan. Gadis A-ying ini mestinya murid

serorang sakti. Heran, kenapa bisa nyasar jadi pelayan di rumah keluarga Kwan?
Sun Chai menemukan Ching-ching berdiri bengong memandangi sesuati. Ia cepat mendekat, ingin tahu ada apa dengan gadis itu. Ketika sampai di tempat Ching-ching, Sun Chai segera mengerti.
Ia melihat sebuah rumah yang kini tinggalpuing. Semuanya habis seperti bekas terbakar. Hanya tanah persegi yang mendandakan bahwa di sana pernah ada rumah tinggal.
"Kong-kong tidak ada," kata Ching-ching dengan suara bergetar. Sun Chai menepuk-nepuk pundaknya. Lelaki itu mengerti apa yang dirasakan Ching-ching. Ia pun kecewa. Apakah Chin Wei, kemenakannya, tak akan ketolongan lagi jiwanya?
"Barangkali Kongkong sekarang tinggal di rumah Jieko," kata Ching-ching. Ia langas menarik Sun Chai menuruni bukit lewat sisi yang lain. Apa yang ditemuinya di desa Chu-khe-cung malah membuat hati gadis itu tambah kuatir. Desa itu sudah mati. Rumah-rumah sudah bobrok semua. Mereka tak bertemu siapa-siapa di sana, bahkan tidak seekor binatang pun. Semuanya sepi. Mati.
Agak jauh, Ching-ching melihat kuburan berderet-deret. Ia cepat mendekat. Berbagai perasaan campur aduk di dadanya. Bagaimana kalau Gie-heng dan kong-kongnya mati? Apa yang akan terjadi pada Chin Wei? Ia mengharap tidak ada nama mereka di antara kuburan itu. Tapi, kalaupun demikian, ke mana ia harus mencari kerabatnya tersebut?
"Sun Looya, maukah kau menolong aku mencarikan nama she Yuk dan she Chow?"
Sun Chai mengangguk. Berdua mereka mencari dua nama keluarga itu.
"A-ying, di sini!" seru Sun Chai yang menemukan duluan.
Buru-buru Ching-ching mendekat. Melihat nama-nama yang tertera di sana, ia langsung merasa lemas sehingga jatuh berlutut. "Yuk Pehpeh, Pehbo, Chow Pehpeh, Pehbo, dan Chow Fei," gumamnya. "Tapi mana nama Toako, Jieko, dan Kongkong?"
"Mungkin mereka selamat."
"Sun Looya, Kongkong tidak ada di sini. Apa yang mesti kita lakukan?"
"Barangkali sudah taktir kita tak boleh menemuinya. Sekarang, tak lain yang bisa kita lakukan cumapulang."
Dengan lesu Ching-ching berdiri, mengikuti langkah Sun Chai pulang.
Mereka melewati kampung tetangga. Kebetulan matahari terik dan perut mereka sudah minta diisi pula. Keduanya singgah dis ebuah kedai kecil. Ketika pelayan datang mengantar pesanan mereka. Sun Chai menanyakan keadaan kampung Chu-khe-cung yang baru mereka tinggalka.
"Oooh, kampung itu. Semua penduduknya sudah pergi meninggalkan desa. Pindah, berpencar entah ke mana." Cuma begitu yang diketahui si pelayan. Ia tak dapat memberi keterangan lain. Ching-ching menunduk sedih. Sekarang ia tak tahu bagaimana mencari kedua gie-heng dan kong-kongnya.
Semenjak perginya Ching-ching, keadaan Chin Wei semakin gawat saja. Kedinginannya tidak berkurang. Ia sampai tak bisa tidur karenanya. Ayahnya, yang mencoba membantu dengan mengalirkan sinkang, malah terluka sendiri karena telah memaksa diri. Ia mencoba mengajari anaknya mengatur hawa di dalam tubuh, tapi Chin Wei tak dapat berkonsentrasi, sehingga hal itut ak mungkin dilaksanakan.
Enam hari sudah lewat sejak Ching-ching pergi. Ada dua kejadian di rumah keluarga Kwan. Hari itu Kwan Hujin membawakan bubur panas untuk anaknya. Ia akan menyuapi putra tunggalnya. Tanpa disengaja, bubur yang amat panas itu tumpah mengenai tangan Chin Wei. Tapi, pemuda itu seperti tidak merasa. Ia malah heran waktu ibunya menanyakan apakah tangannya sakit.
Kwan Hujin lari mendapati suaminya dan melaporkan apa yang terjadi. Kwan Piawsu

cepat mendapati anaknya.
“A-wei, sungguhkah kau tidak merasakan panas di tanganmu?”
“Tidak, Thia.”
Kwan Piawsu tidak yakin. Ia menyuruh orang mengambil air panas dan dingin. Dengan saputangan, diusapkannya dua macam air itu ke tangan Chin Wei bergantian. Tapi Chin Wei tak merasa apa-apa. Kwan Piawsu masih tidak puas. Ia mengambil belati dan menggoreskan ke tangan Chin Wei. Keluar darah, agak kusam warnanya, tapi Chin Wei tidak merasakan sakit sama sekali!
Kemudian datang laporan pada Kwan Piawsu. Salah seorang anak buahnya melihat See-cong Shakwa ada di rumah Tan Piawsu. Demi anaknya, Kwan Piawsu lekas datang ke rumah saingannya supaya anaknya ditolong.
“Sebenarnya aku tak mau repot dalam urusan ini,” jawab Tan Piawsu. “Ini adalah urusan anak-anak. Urusan anak kecil, baiknya orang tua tidak ikut campur. Begitu bukan, Kwan Piawsu?” katanya mengejek. “Tapi kau beruntung, kawan. Guru silat anakku memberikan pemunah ini untuk anakmu.” Tan Piawsu mengambil sebuah botol dari sakunya. “Dengan sayarat.”
“Apa syaratnya?”
“Pelayanmu. Yang galak itu. Kau mesti usir dia!”
“Tidak bisa. Ia sudah mati-matian mencoba menolong anakku. Mana boleh aku tak tahu budi orang?”
“Yah, aku tak memaksa. Begini saja. Kuberikan obat ini kepadamu tanpa sepengetahuan See-cong Shakwa. Tapi kau harus berjanji, tak akan rewel lagi soal urusan ini.”
“Baiklah. Asal anakku sembuh, janji itu akan kutepati.” Setelah berterima kasih, Kwan Piawsu pulang ke rumahnya sendiri. Memang ada perubahan pada Kwan Chin Wei. Ia tak lagi kedinginan, tapi ia malah kesakitan terus. Dua malam seisi rumah pedih hatinya mendengar rintihan remaja tanggung itu. Hari berikutnya Chin Wei tak bersuara sama sekali. Ibunya sudah ketakutan anak itu mati. Ternyata tidak. Chin Wei masih hidup. Dadanya masih naik-turun, tanda napasnya belum putus. Tapi anak itu tak sadar berhari-hari lamanya.
Ketika Ching-ching dan Sun Chai datang, tak heran mereka mendapati rumah yang sepi diselimuti duka. Keduanya tahu. Penyakit Chin Wei membuat suasana dirundung mendung, tapi tak menyangka seberapa parah Chin Wei.
Ching-ching marah sewaktu tahu pemuda itu diberi obat yang didapat dari Tan Piawsu. “Si Gendut itu pasti sengaja memberikan obat yang salah. Kwan Piawsu, kita mesti menatangi dia dan meminta dia bertanggung jawab.”
Kwan Piawsu menghela napas. “Tak mungkin. Aku sudah berjanji tak akan mengganggunya lagi dalam soal ini.”
“Kau berjanji. Aku tidak! Akan kudatangi ….” Bicaranya Ching-ching terputus oleh seruan Sun Pao.
“Lihat, Wei-ko membuka mata!”
Benar, Chin Wei membuka matanya. Ketika melihat Ching-ching, pelan sekali kedua sudut bibir pemuda itu tertarik ke atas. Ia tersenyum. Kemudian ia memejamkan lagi matanya. Menghembuskan napas panjang. Dan cuma sampai di situlah mur pemuda Kwan Chin Wei.
Sun Pao menjerit memanggil nama Chin Wei. Kwan Hujin tak tahan melihat itu semua. Ia jatuh pingsan. Untung keburu dipegangi Sun Chai dan segera dipapah keluar. Kwan Piawsu cuma berdiri tegak dengan mata berkaca-kaca.
Ching-ching menggigit bibir, sebisa mungkin menahan air mata yang hendak meluncur ke pipinya. Chin Wei tak suka gadis cengeng. Ia tak boleh berlaku

cengeng di depan pemuda itu. Ching-ching mengepalkan jemari tangannya. Tapi, kemudian ia tak kuat lagi dan berlari keluar. Ia berlari terus, dan terus, sampai di pinggiran kali tempat ia dan Chin Wei biasa bertemu.
Gadis itu menatap air bening. Ada bayangan wajahnya di air. Kemudian bayangan itu berganti muka Chin Wei yang tersenyum. Lantas berubah lagi menjadi bayang-bayang Tan Hai Bun dan ayahnya berganti-ganti.
Dengan gemas, Ching-ching memukul bayangan di air itu, tapi seolah bayangan ayah-beranak she Tan menempel di pelupuk mata, tak bisa hilang. Gadis itu makin marah. Dipukulnya air dengan lweekang. Air tersibak. Terlihat dasar yang lembap berbatu. Tapi Ching-ching belum puas. Ia mengamuk ke segala penjuru, di mana terdapat bayangan orang she Tan ayah-beranak.
Batu-batu berpecahan, pohon-pohon tumbang, angin berkesiuran. Air sungai bahkan bergolak akibat tenaga yang dikerahkan Ching-ching. Sebentar saja tempat itu hancur berantakan. Setelah capek, barulah Ching-ching duduk di tanah dan melampiaskan sedih hatinya dengan menangis.
Malam itu tak seorang pun terlelap di rumah keluarga Kwan. Mereka semua sedang menyembahyangi Kwan Chin Wei. Ching-ching yang dianggap orang luar tidak ikut dalam upacara itu. Tak jadi masalah. Gadis itu sudah punya rencana lain. Ia akan menyambangi rumah keluarga Tan malam ini!
Sebelum pergi, Ching-ching meninggalkan surat untuk Kwan Piawsu, berisikan terima kasih atas tumpangannya dan menjelaskan rencananya, agar kelak kalau keluarga Kwan dituduh membalas dendam kepada keluarga Dan, surat itu dapat ditunjukkan untuk membersihkan nama. Ching-ching sudah bertekad tak akan kembali lagi.
Rumah Tan Piawsu tampak sunyi. Rupanya semua sudah bermimpi. Agak kerepotan Ching-ching mencari kamar Tan Piawsu di antara sekian banyak kamar di sana. Yang ditemukan malah kamar Tan Hai Bun. Mau balas pada ayahnya, tak ketemu, anaknya pun jadi, pikir Ching-ching.
Dihampirinya Tan Hai Bun. Ditotoknya urat di leher sebelah kiri pemuda itu. Pemuda itu terbangun, merasakan totokan di lehernya. Melihat orang di kamarnya, ia membuka mulut untuk menjerit minta tolong, tapi yang keluar cuma suara bebisik saja.
Ching-ching mengangkat tangannya, hendak memukul. Hai Bun melotot ketakutan, sampai pingsan saking takutnya. Ching-ching mendengus. Tak ada perlawanan sama sekali. Sekali tangannya bergerak, kepala Hai Bun akan pecah dan tamat riwayatnya. Tan Piawsu akan merasakan hal yang sama seperti keluarga Kwan.
Tapi, tunggu dulu! Tan Hai Bun tak boleh mati bersamaan dengan Kwan Chin Wei. Kedua pemuda itu selalu bertengkar. Kalau mereka ketemu lagi, pasti berkelahi lagi. Itu tak boleh dibiarkan.
“Tan Hai Bun, kau belum layak untuk mati. Tapi, dendam tetap mesti dibalas. Aku akan pakai cara lain!” Ching-ching menempelkan telapak tangannya pada dahi Hai Bun, lantas menyalurkan lweekang untuk merusak otak pemuda itu. “Rasakan!” desis gadis itu puas. “Sekarang kau mati tidak, hidup juga tidak. Salahmu sendiri, mencelakakan tuan mudaku lewat tangan gurumu.”
Setelah dendamnya punah, Ching-ching keluar dari kota itu. Ia tak punya urusan lagi di sana. Waktunya sudah tiba untuk berkelana lagi mencari A-thianya.
Esok harinya sisi rumah Tan Piawsu gempar. Tan Hai Bun tidak mengenali orang. Ia tak mengenal ayahnya, ibunya, kakaknya, bahkan dirinya sendiri. Sepanjang hari kerjanya cuma ketawa-ketawa sendiri di kamar sambil teriak-teriak. “Chin Wei mati! Aku tak punya saingan lagi! Semua harus tunduk padaku! Tunggu dulu … siapa

aku? Aku siapa? Tentunya aku jagoan nomor satu di kolong langit. Semuanya! Hahaha."
Tan Piawsu bingung melihat anak kesayangannya menjadi sedemikian rupa. Istrinya menangis terus-terusan. Dan anaknya yang sulung cuma bisa memandangi adiknya dari jendela karena Hai Bun tak memperbolehkan seorang pun masuk.
"A-thia, kenapa Bun-tee jadi begitu?" tanya Hai Cong.
Tan Piawsu terdiam sejenak. "Pasti!" katanya kemudian. "Pasti A-bun diguna-gunai oleh keluarga Kwan!"
"Diguna-guna?"
"Aku mesti ke sana sekarang. Kwan Piawsu mesti menyembuhkan anakku. Kalau tidak …." Tan Piawsu menggumam sembari bergegas pergi.
Tan Hai Cong memperhatikan adiknya yang tampak sudah tenang dan sekarang sedang duduk bengong di lantai. Hai Cong memberanikan diri membuka pintu kamar Hai Bun. Ia bertindak pelan sekali, takut kalau adiknya mengamuk, melempari dengan barang-barang seperti waktu a-thianya masuk pagi tadi.
"Bun-tee!" panggilnya lirih. Hai Bun seperti tidak mendengar, terus saja menekuri lantai. "Bun-tee!" panggil Hai Cong lebih keras, barulah Hai Bun menoleh. Melihat orang masuk tiba-tiba dia kumat lagi.
"Aaah, jangan! Jangan! Tolooong!"
"Bun-tee, ini aku!" kata Hai Cong.
Tapi, Hai Bun tak mengenali abangnya sendiri, terus saja menjerit-jerit.
"Jangan! Jangan! Ampun! Jangan ganggu aku! Bukan aku yang bunuh Chin Wei. Suhu yang meracuninya."
"Bun-tee, kau ngomong apa?"
"Kau … kau A-ying. Aah! Jangan mendekat!" Hai Bun lari menjauhi kakaknya.
"Ini aku, Hai Cong, abangmu!" Hai Cong mencoba menghampiri.
"Hai Cong? Siapa itu? Kau pasti orang suruhan A-ying. Ampun! Jangan bunuh aku. Jangan!" Hai Bun menggelengkan kepala dan menggoyangkan tangan dengan keras. Hai Cong sudah takut saja kepala adiknya copot menggelinding ke tanah. Ia cepat-cepat keluar. Hatinya tergiris melihat keadaan Hai Bun yang menyedihkan.
Datang ke rumah keluarga Kwan, Tan Piawsu langsung mengamuk dan menuduh Kwan Piawsu mencelakai anaknya. Keluarga yang berduka itu jadi marah melihat kelakuannya yang tidak sopan di depan meja sembahyang. Hampir saja pegawai-pegawai Kwan Piawsu menghajar si gendut she Than. Untung, mereka keburu dicegah majikan mereka,yang tak mau cari ribut lagi.
"Tan Piawsu, ada urusan bolehkah diselesaikan baik-baik? Tak perlu marah-marah," tegur Sun Chai.
"Tak marah bagaimana? Anakku dicelakai orang, kau bilang aku tak usah marah?"
"Sebenarnya, ada apakah dengan anakmu?"
"Berlagak tidak tahu. Baiklah, kusebutkan supaya semua orang di sini mengetahui keburukanmu. "Tan Piawsu menghadap kepada para tamu yang datang melayat. "Cuwi, orang ini sudah menggunakan ilmu jahat untuk meneluh anakku sehingga jiwanya terganggu!"
Sejenak orang-orang di sana ramai berbisik.
"Tan Piawsu, sungguh keji tuduhanmu. Aku tak pernah menggunakan ilmu apa pun untuk meneluh orang. Bukan aku yang melakukannya.
Tan Piawsu terus saja menuduh. Sun Chai jadi panas hatinya. "Tan Piawsu, bukti apa kau menuduh kami?"
"Kau sendiri, bukti apa menyangkal?"
"Aku ada surat yang boleh membuktikan bahwa bukan kami yang mencelakai anakmu!"

Sun Chai mengeluarkan surat dari Ching-ching.
“Sun Siawtee, jangan membawa orang lain dalam urusan ini!” tegur Kwan Piawsu.
“Kwan Koko, rupanya kejadian ini sudah diramalkan A-ying dan surat ini adalah untuk menyelamatkan nama kita.” Sun Chai memberikan seruat itu kepada Wan-gwe yang dapat dipercaya, minta tolong dibacakan.
Wan-gwee membacakannya dengan suara keras di hadapan setiap orang. Surat Ching-ching menceritakan semua persoalan, mulai dari perkelahian Kwan Chin Wei dan Tan Hai Bun, terus sampai saat Chin Wei dicelakai, dan masih berlanjut hingg terbukti Kwan Piawsu tidak punya salah dalam hal ini. Ching-ching mengatakan ia melakukannya sendirian, tanpa sepengetahuan siapa pun. Ia akan membalas dendam pada Tan Piawsu dan anaknya.
Bukan main malu hati Tan Piawsu. Apalagi waktus emua orang melihatnya dengan pandangan menuduh. Tanpa pamitan lagi, ia pulang dengan langkah bergegas.
Di jalan ke rumah, ia bertemu dengan anaknya yang sulung. Hai Cong menghampirinya dengan muka pucat bagai mayat dan napas terengah. Matanya membelalak panik.
“A-thia! Bun-tee ….” Hai Cong menunjuk ke arah rumah mereka. “Ia keluar, menyelinap ke dapur, dan mengambil pisau. Tahu-tahu ia mengamuk seperti orang kesetanan. Banyak pelayan kita yang terluka.”
Tergopoh-gopoh Tan Piawsu pulang ke rumahnya. Benar apa yang dikabarkan Hai Cong. Baru sampai pintu depan saja, sudah ada tiga sosok mayat yang menyambut. Di ruang tengah ada enam. Di kebun belakang Tan Piawsu melihat Hai Bun baru saja mencabut pisau dari badan seorang yang kini sudah tak bererak lagi. Orang itu tak lain adalah Tan Hujin!
Tan Piawsu begitu kaget sampai tak dapat berbuat apa-apa. Hanya matanya saja melotot memandang istrinya kinit erkapar. Ia bahkan tak bergerak waktu Hai Bun mendekati dengan mata nyalang dan pisau di tangan. Barulah setela pisau itu menancap ke jantungnya, ia menjerit lirih. Sedetik kemudian nyawanya terbang menyusul istrinya yang mendului.
Tan Hai Cong terpana melihat itu semua. Hampir ia tak menyadari adiknya yang mendekat sambil senyum-senyum. Untung ia cepat pulih. Ia mundur-mundur, menghindari adiknya yang bersikap mengancam.
“Hehe, semua teman Chin Wei harus kuhabisi. Kau juga!” kata Hai Bun, menuding kakaknya. Lalu ia menyerang.
Hai Cong sedapat mungkin menangkis pisau yang bergerak ke jantungnya. Tapi, entah kenapa tenaga Hai Bun seolah bertambah sepuluh kali lipat. Kakaknya sudah tak kuat adu tenaga dengannya. Nyawa Hai Cong sudah dalam tangan adiknya. Pemuda itu sudah memejamkan matanya, pasrah!
Tahu-tahu Hai Bun melepas pisaunya, memegangi kepala dan berputar-putar. Sebentar kemudian ia ambruk ke tanah, tak berkutik lagi.
“Sungguh menyedihkan. Satu keluarga hampir tak bersisa.”
Hai Cong menoleh. Ia mengenali orang yang baru datang. See-cong Shakwa!
“Anak muda, keluargamu terbasmi karena seorang gadis cilik. Kau tahu! Dan kau tak akan dapat membalas dendam kecuali kau ikut denganku.”
Suara pendeta Tibet itu seolah menyihir Hai Cong. Ia menurut waktu diajak pergi. Di otaknya cuma ada kata balas dendam! Padahal, waktu itu Hai Cong tak tahu kepada siapa ia membalaskan sakit hatinya.
Chin Wei memperlihatkan surat itu kepada Sun Pao dan Ching-ching.
“Wei-ko, apakah kau akan menjawab tantangan ini?” tanya Sun Pao kuatir.
“Tentu saja. Aku bukan pengecut. Pasti kuhadapi si Tan Hai Bun itu. Pao-pao,

kali ini kau harus berjanji padaku, tak akan mengadukan hal ini kepada Thia-thia. Berjanjilah. Kalau tidak, aku tak mau bicara denganmu seumur hidup."
"Wei-ko, jangan berkata begitu. Baiklah, aku berjanji."
"Nah, begitu lebih baik." Chin Wei tersenyum lega. Soalnya, celaka kalau ayahnya sampai melarang. Bisa-bisa Tan Hai Bun mencapnya pengecut dan ia harus menerima ejekan teman-temannya.
"Saoya, apakah kau betul-betul akan datang sendiri? Bagaimana kalau aku menemanimu?" kata Ching-ching. Ia agak khawatir juga.
"Hai Bun menyuruh aku datang sendirian. Aku akan memenuhi tantangannya," Chin Wei bersikeras.
Ching-ching tahu, akan percuma membujuknya lagi. Tapi, ia betul-betul kuatir kalau Chin Wei celaka. Bagaimana baiknya? Mestikah ia membuntuti dan melindungi Chin Wei diam-diam?
"A-ying, apa yang kaupikirkan?"
"Tidak, bukan apa-apa."
"Kalian jangan terlalu kuatir," Chin Wei menenangkan. "Paling juga aku akan menghajar si Hai Bun sekali lagi."
Justru itu, pikir Ching-ching. Kalau satu lawan satu, sudah pasti Hai Bun babak belur. Sekarang ia berani menantang, pasti ada apa-apanya.
Chin Wei menghadapi hari pertarungannya dengan bersemangat. Ia bahkan rela mengorbankan waktu bermainnya untuk berlatih silat. Kwan Piawsu sampai heran akan kelakuan anaknya. Ia baru mengetahui sebabnya kemudian, semalam sebelum pertandingan Chin Wei dan Hai Bun.
Malam itu, Kwan Piawsu baru pulang mengantar barang. Ia tergesa-gesa pulang mendului pegawainya yang lain. Begitu sampai di rumah, ia mencari anaknya. Chin Wei ditemuinya sedang bersama Ching-ching dan Sun Pao. Chin Wei sedang berlatih, ditonton kedua gadis itu.
"A-wei, apa betul kau akan bertanding dengan Tan Hai Bun?" ayahnya langsung bertanya.
"Tapi … tapi Thia tahu dari mana?" Chin Wei menatap Ching-ching dan Sun Pao curiga.
"Betul tidak?"
"Be-betul."
"Kapan?"
"Besok. Thia …."
"Pantas! Besok kau tak boleh keluar seharian!"
"Tapi, Thia …."
"Tidak ada alasan! Untuk memastikan kau tidak kabur, mulai malam ini kau akan kukurung di kamar belajar." Kwan Piawsu menyeret anaknya ke kamar belajar yang layaknya penjara kecil bagi Chin Wei. Kwan Piawsu sendiri yang mengunci pintu dan mengantongi anak kuncinya. Tak ada jalan bagi Chin Wei untuk kabur.
"Thia, sebelum Thia pergi, beri tahukan dulu kepadaku, siapa yang mengabarkan pertandinganku dengan Hai Bun."
"Aku bertemu dengan Tan Piawsu di jalan." Jawaban singkat Kwan Piawsu sudah cukup memuaskan Chin Wei. Berarti teman-temannya tak ada yang mengkhianati dia.
Begitu Kwan Piawsu pergi, Ching-ching dan Sun Pao buru-buru mendekat.
"Payah! Kalian bantu aku cari jalan!"
Ching-ching sebenarnya sudah punya banyak jalan. Dulu di Sha Ie, soal kabur dia nomor satu. Tapi, karena memikirkan keselamatan Chin Wei, ia berlagak bodoh.
"Tidak ada," katanya.

Chin Wei kecewa. Malam ini ia terpaksa tidak enak tidur. Dan besok pagi … tak ada apa pun yang bisa dilakukan untuk kabur. Setidaknya untuk malam ini.
Esoknya Chin Wei bangun pagi-pagi sekali. Pintu masih terkunci. Ia masih mencari jalan keluar lain. Bagaimana kalau lewat atap? Tapi bagaimana caranya? Chin Wei gelisah. Ia harus bisa keluar. Harus! Kalau tidak, ia akan diejek Hai Bun habis-habisan. Sayangnya, sampai siang hari, kesempatan untuk kabur tidak ada.
Kwan Hujin kasihan melihat anaknya dikurung. Ia memohon pada suaminya supaya diizinkan membawa makanan untuk Chin Wei.
"Baiklah," kata suaminya.
"Akan kusuruh A-ying mengantarkan."
"Tidak. Jangan A-ying. Jangan pula Sun Pao. Yang lain saja."
Dari jauh Chin Wei sudah melihat pelayan yang membawakan makanan untuknya dikawal salah seorang pegawai ayahnya. Pemuda itu langsung tahu apa yang mesti dilakukan. Ia berbaring di lantai. Pura-pura pingsan. Pelayan yang membawa makanan itu kaget melihat Chin Wei terkapar. Ia memanggil yang mengawalnya untuk menolong. Pintu dibiarkan tidak terkunci. Begitu kedua pegawai ini membungkuk untuk memeriksa keadaan majikannya, Chin Wei melompat berdiri dan menotok jalan dari kedua orang itu sehingga tak dapat bergerak.
"Maafkan aku," Chin Wei menjura. Aku cuma terpaksa. Jangan bilang sama Thia-thia, ya." Sudah itu, Chin Wei langsung minggat.
Chin Wei berlari ke Hek-cio-leng (Bukit Batu Hitam) yang letaknya lumayan jauh dari rumah. Di sana sudah menunggu Tan Hai Bun dengan empat orang pegawa penandunya dan seorang pendeta yang aneh dandanannya.
"Kwan Chin Wei, kau datang juga akhirnya. Kupikir nyalimu sudah terbang entah ke mana."
"Tan Hai Bun, pembohong, kau bilang akan datang sendiri-sendiri."
"Aku tidak bilang begitu. Kataku, kau datanglah sendiri kalau berani. Aku tak tahu apakah nyalimu begitu besar atau kau terlalu tolol sehingga berani menghadapi aku sendirian." Hai Bun tertawa. "Serang!"
Empat orang maju bebareng, siap meneroyok Chin Wei yang sendirian!
Sun Pao bosan diam di kamar. Semua buku sudah dibaca. Sulamannya sudah selesai. Apa lagi yang bisa dikerjakan? Ah, baiknya ia bercakap-cakap dengan Chin Wei. Siapa tahu bisa menghibur pemuda itu. Ia berjalan ke ruang belajar dan mengetuk pintu. "Wei-ko, kau tidak tidur, kan? Wei-ko, aku mau berbincang-bincang denganmu."
Tapi, tak ada jawaban dari dalam. Setelah beberapa lama memanggil belum juga disahuti, Sun Pao jadi kuatir. Ia mengintip dari jendela. Yang ia lihat bukannya Chin Wei, tapi dua orang yang membungkuk tanpa bergerak.
"Siocia? Ngintip apa?" tanya Ching-ching, yang juga datang ke tempat itu untuk melihat apa yang terjadi pada pelayan yang bertugas membawakan makanan.
"A-ying, celaka! Wei-ko kabur!"
"Wah, gawat. Dai bisa babak-belur. Biar kususul! Siocia, kau tunggulah di sini."
Sun Pao yang ditinggalkan Ching-ching meremas-remas tangannya karena bingung dan cemas. Ia berjalan bolak-balik, tak tahu apa yang mesti dilakukan. "Ah, ya, betul. Aku lapor Thia-thia dan Peh-peh. Mereka pasti bisa mencegah Wei-ko berkelahi." Ia belrari mencari ayah dan pamanya. Ia harus melaporkan semua. Barangkali Chin Wei akan ketolongan. Paling tidak, tak akan sampai babak-belur dihajar orang.
Sampai di Hek-cio-leng, Ching-ching melihat Chin Wei sudah keteteran dihajar keempat pengeroyoknya. Darah mengucur dari mulut dan hidung, bahkan juga dari

kuping.! Rupa Chin Wei sudah tak bisa dikenali lagi, bengkak semua. Biarpun sudah kepayahan, para pengeroyoknya tidak juga mau mengampuni.
Melihat itu semua, darah Ching-ching mendidih. Ia marah. Marah sekali. Disertai khikang, ia bereriak gusar. “Hentikan!”
Mendengar suara menggelegar yang mengandung amarah, seketika pertempuran terhenti. Semua berpaling ke asal suara, tercengang melihat siapa yang datang, tak terkecuali Chin Wei.
“Sungguh tak tahu malu! Mengeroyok orang! Kalau berani, majulah satu-satu!”
“Pelayan bau, jaga mulutmu!” bentak Hai Bun. “Kaupikir kau ini siapa, berani menasihati aku?”
“Tan Hai Bun, kau sungguh busuk. Aku paling benci binatang macammu yang bersembunyi di belakang orang upahan untuk menghadapi lawan.”
“Eh, berani kau menyembut namaku dengan tidak hormat? Kau mesti dikasih pelajaran!” Hai Bun melompat menerjang, hendak menggampar mulut Ching-ching yang dianggapnya ceriwis. Tapi, kepandaian bocah itu terlalu rendah. Gampang saja dilecehkan. Ching-ching tidak menghindari serangan Hai Bun. Ia menggunakan tenaga dalam untuk melindungi diri. Tan Hai Bun tak tahu hal ini. Ketika tangannya belum sampai seinci di hadapan Ching-ching, tahu-tahu tangannya balik menggampar muka sendiri.
“Ha, rupanya kau sudah tahu salah dan menghukum diri sendiri.” Ching-ching tertawa.
Hai Bun makin marah, menyerang lagi. Kali ini tidak dibiarkan oleh Ching-ching. Jauh-jauh ia sudah menangkis dengan satu bagian tenaga dalamnya. Tapi ini pun sudah cukup membuat Hai Bun terpental dua tombak jauhnya dan terbanting di kaki pendeta yang aneh dandanannya.
“Suhu,” teriak Hai Bun. “Muridmu dihinakan berarti engkau juga dihina.”
“Aku tak akan membiarkan muridku dihajar orang,” kata pendeta itu dengan logat aneh.
“Ini gurumu? Pantas kau tak becus berkelahi,” kata Ching-ching melecehkan.
“Berani kau menghina See-cong-shak-wa?” pendeta itu membentak.
Ching-ching tertawa. “Tuh kan, namanya saja sudah See-cong-sa-kwa (Si Goblok dari Tibet).”
“See-cong-shak-wa,” pendeta itu meralat. “Dalam bahasa Tibet, shakwa artinya ayam hutan.”
“Pedulia pa? Dalam bahasa Han, sa-kwa artinya tak punya otak alias goblok.”
“Bocah kecil, berani kau hinakan aku? Kau harus dikasih pelajaran.” Pendeta itu menyerang.
“Bocah besar, kau yang emsti diajar karena tak becus mendidik murid,” sahut Ching-ching sambil menangkis.
Di antara keduanya terjadi pertempuran seru. Yang melihat keheranan. Apalagi Chin Wei. Ia tak tahu kalau A-ying bisa sehebat itu.
Ching-ching sendiri, saking marah, lupa akan perannya sebagai A-ying, gadis dusun yang lugu. Ia terlalu bersemangat memberi pelajaran pada Hai Bun dan gurunya.
Setelah bertempur belasan jurus, pendeta Tibet yang mengaku bernama See-cong-shakwa itu sadar kalau kepandaiannya tidak selihay Ching-ching. Ia mencari jalan untuk kabur. Matanya jelalatan ke sana kemari.
“Mau lari, eh?” Ching-ching mengetahui maksud orang itu. “Jangan harpa aku lepaskan kau begitu gampang. Paling tidak, tinggalkan dulu sebelah kaki atau tanganmu untuk kenang-kenangan.”

See-cong Shakwa tahu, ancaman Ching-ching tidak main-main. Ia mencari siasat lain. Pelan-pelan ia mundur mendekati Chin Wei yang berdiri sempoyongan, nyaris pingsan. Ketika sudah dekat, secepat kilat dirangkulnya pemuda itu dan diancamnya dengan sebatang jarum halus warna putih. “Jangan mendekat,” ancamnya, “atau kutusuk anak ini dengan jarumku.”
“Apa takutnya sama jarum,” kata Ching-ching, tapi ia menghentikan juga tindakannya.
“Gadis tolol, ini bukan jarum biasa. Ini jarum beracun yang paling ditakuti di Tibet, Sie-tok-ciam (Jarum racun salju). Kalau kena racun ini sedikit saja, maka akan kedinginan sehingga darah membeku dan lumpuh. Maka, mati tidak, hidup juga susah. Kau mau dia mati merana?”
“See-cong Sha … Sha-anu, kau mau apa?” tanya Ching-ching yang tak berani salah sebut, takut kalau pendeta Tibet ini marah dan mencelakai Chin Wei.
“Mau pergi. Kau jangan coba mengikuti, atau anak ini celaka!”
“Baik, kau pergilah. Tapi jangan celakai majikanku.”
See-cong Shakwa mundur-mundur menuruni bukit. Pada saat bersamaan, datang Kwan Piawsu dan Sun Chai, ayah Sun Pao. Mereka tak tahu apa yang terjadi. Yang terlihat cuma seorang pendeta aneh menculik Chin Wei.
“Hoat-ceng (paderi asing), kauapakan anakku?” Kwan Piawsu melompat, menghadang See-cong Shakwa.
“Looya, jangan!” cegah Ching-ching.
Terlambat. Karena kaget, See-cong Shakwa tak sengaja menggores Chin Wei dengan jarumnya. Chin Wei menjerit keras, merasakan pedih di pundaknya dan semaput seketika itu juga! See-cong Shakwa melepaskan pemuda itu dan lari menyelamatkan diri. Ching-ching yang sudah waspada tidak tinggal diam. Ia melompat tinggi melewati kepala Kwan Piawsu dan Sun Chai untuk mengejar penjahat.
“Padri botak, mau lari ke mana kau?” serunya, mencegat si pendeta Tibet.
See-cong Shakwa tak mau menyerahkan diri begitu saja. Ia mencoba melawan. Tapi, pada dasarnya, ia memang sudah kalah tingkat. Ditambah kemarahan Ching-ching yang sudah sampai pada puncaknya, belum sampai sepuluh jurus, ia sudah kena ditotok dan diseret kembali ke tempat Chin Wei terkapar.
“Mana obat pemudahnya?” tanya gadis itu.
“Aku … aku … aku tidak … tidak punya,” See-cong Shakwa menjawab tergagap-gagap.
Ching-ching tak sabar dan mengeluarkan belatinya. “Mana, cepat keluarkan! Kau mau jiwamu terbang?”
“Tapi … tapi aku sungguh … sungguh tak punya.”
“Oh ya?” Ching-ching menggeledah pendeta itu. Memang tak ada penawar racun di sana.
“Huh, tak berguna. Mestinya kubunuh saja kau. Tapi aku masih membutuhkanmu untuk menyembuhkan Saoya.” “A-ying, eh, maksudku, Kouwnio, tidakkah lebih baik kita bawa dulu keduanya ini ke rumah?” Kwan Piawsu buka suara, tak berani sembarangan menyebut nama bekas pelayannya ini.
Ching-ching mengangguk. Beriiringan mereka pulang. Di jalan, gadis itu menceritakan semua yang ia tahu, tapi selalu mengelak kalau ditanya mengenai dirinya.
“Looya, namaku yang sebenarnya tidaklah penting. Sekarang, yang mesti dipikirkan adalah keselamatan Saoya.”
“Mana boleh begitu? Aku …” Kwan Piawsu membantah.
“Sudahlah, jangan ributkan soal segala macam basa-basi. Looya, setelah kejadian ini, masih bolehkah aku tinggal di rumah, setidaknya sampai Saoya sembuh?”

“Tentu saja. Bahkan …”
“Itu sudah cukup,” potong Ching-ching. Ia tak mau berkata-kata lagi.
Mulai hari itu, perlakuan keluarga Kwan pada Ching-ching berubah sama sekali. Ia dianggap sebagai tamu terhormat, dilayani dan diberi pakaian bagus. Ching-ching sendiri tak ambil pusing. Ia sudah sibuk dengan See-cong Shakwa yang bandel bukan main. Diancam bagaimana pun, tetapi ngotot tak punya obat dan tak mau memberi tahu cara pengobatan.
Racun Sie-tok-ciam mulai berpengaruh pada Chin Wei. Pemuda itu mulai kedinginan terus, berapa pun banyaknya selimut membungkusnya. Ching-ching yang sudah pernah pengalaman tinggal di puncak gunung yang dingin malah sudah menyuruh orang membuat tempat tidur batu dengan tungku di kolongnya. Tapi, itu pun tidak banyak menolong.
Hari kedua sudah lewat. Malamnya Ching-ching mendatangi lagi See-cong Shakwa yang digantung terbalik di gudang.
“Sudah puas belum jadi kelelawar?” tanya Ching-ching begitu datang.
Yang ditanya tak menjawab, cuma mengerang saja. Dua hari digantung terbalik bukan penderitaan enteng. See-cong Shakwa sudah merasa darahnya naik ke otak semua.
“Kau sudah tobat belum? Kalau sudah, akan kuturunkan kau. Tapi janji bantu sembuhkan Saoya.”
“Aku janji, aku janji,” kata See-cong Shakwa buru-buru.
Ching-ching mengambil belati dan memutuskan tapi penggantung. “Nah, kau bilang tak punya obat. Tahu cara menyembuhkannya tidak? Saoya kedinginan terus. Aku kasihan melihatnya.”
“Soal dingin sih gampang. Pakai saja tenaga dalam.”
“Ah ya, aku kok bisa lupa. Aku beri tahu Looya.”
Sesudah diberi tahu, Kwan Piawsu cepat menyalurkan tenaga dalam ke badan anaknya. Hal ini memang berhasil sementara. Waktu Kwan Piawsu berhenti untuk istirahat, Chin Wei menggigil lagi.
“Celaka. Tenagaku tak kuat menolongnya terus-terusan.”
“Gantian saja,” kata Ching-ching. Ia langsung duduk bersila dan menggantikan Kwan Piawsu. Tapi, kali ini bukannya ketolongan, Chin Wei malah makin gemetaran.
“Gawat, kenapa jadi begini?” Ching-ching menghentikan tenaganya. “Ah, pasti Setan Tibet itu salah memberi petunjuk.” Ching-ching langsung menemui See-cong Shakwa. “Hey, Ayam Tibet, aku menggunakan tenaga dalamku, kenapa Saoya malah tambah kedinginan?”
“Itu karena kau perempuan.”
“Apa bedanya perempuan dan laki-laki?”
“Racun salju itu berhawa dingin. Tenaga perempuan adalah tenaga im yang juga dingin. Tentu saja—“
“Sudah tahu, kenapa tak ngomong dari dulu?” Ching-ching menggetok kepala pendeta Tibet itu dengan gagang belatinya. “Cara lain bagaimana?”
“Direbus!”
Ching-ching melapor pada Kwan Piawsu, yang cepat mencari periuk besar untuk merebus anaknya. Tapi, yang terjadi Chin Wei bukannya mendingan, malah badannya melepuh semua.
Ching-ching ngamuk, mendatangi lagi See-cong Shakwa. “Kau mau membunuh majikanku?” bentaknya. “Badannya matang semua. Kau sengan menipu aku ya? Baik, kuberi kau sedikit pelajaran.”
Dengan belatinya, Ching-ching mengukir tulisan See-cong Shakwa di kepala si

pendeta yang gundul. Sudah itu, diberinya obat yang cepat menyembuhkan luka, tapi meninggalkan bekas yang tak bisa hilang. Si Botak yang memang tertotok itu tak dapat melawan. “Nah, dengan hiasan dariku, gundulmu itu tampak lebih bagus.” Ching-ching melepaskan totokan, tanpa takut si pendeta kabur. Tali yang mengikat badan pendeta itu sudah cukup membuatnya tidak berkutik. “Hayo, kau bilang padaku cara menyembuhkan penyakit Saoya!”
“Tak sudi!” sahut See-cong Shakwa. “Biar saja saoyamu tersayang itu mati sengsara.”
“Berani kau bilang begitu? Kepingin kutambah ‘kumis abadi’ di bawah hidungmu?” Ching-ching menggerakkan belatinya ke atas bibir See-cong Shakwa. Sebenarnya ia tak ingin melukai benar-benar, cuma sekadar menggertak. Mana tahu si pendeta malah bergerak menghindar. Ssrrtt! Darah muncrat dari muka See-cong Shakwa yang menjerit.
“Ih!” Ching-ching melompat mundur dengan ngeri. Hidung See-cong Shakwa sudah terbabat putus! Gerakannya menghindar malah membuat pisau Ching-ching yang tajam bukan main membeset hidungnya sehingga tak bersisa lagi! Sakitnya bukan alang kepalang. See-cong Shakwa pingsan seketika.
“Nah lho, hidungnya copot!” kata Ching-ching bingung. Tapi, sejenak kemudian, kemarahannya timbul kembali. “Berani melawan aku? Coba begini, masih tidak mau memberi tahu caranya?” Ching-ching menusukkan jarum Sie-tok-ciam ke badan See-cong Shakwa. “Coba saja kita lihat. Bagaimana caramu menyembuhkan diri, begitu juga aku menyembuhan Saoya.” Sesudah itu, ia menyuruh beberapa orang pegawai Kwan Piawsu untuk mengikat See-cong Shakwa ke pilar.
Tapi, betapa terkejut Ching-ching ketika esok harinya tidak mendapati See-cong Shakwa di gudang. Yang ditemukan cuma secarik kain bertuliskan tinta darah. Bocah kejam, aku tak kenal namamu, tapi aku punya dendam padamu. Suatu saat aku akan kembali menagih utang dendam. Ada baiknya juga kau tahu, kalau saoyamu tidak ditolong dalam tiga puluh hari sesudah terkena racun, ia akan mati. Aku rasa, tak ada yang dapat menolongnya. Lebih baik kau siapkan peti mati dan lubang kubur untuk saoyamu itu.
Kwan Piawsu cuma bisa bengong saja membaca surat itu, tak tahu lagi apa yang bisa dilakukan.
“Anakku. Putraku satu-satunya akan mati sia-sia,” ratap Kwan Hujin.
“Belum tentu,” kata Ching-ching tiba-tiba. “Aku ada kenalan seorang tabib. Barangkali ia bisa menoong.
“Tak ada gunanya. Sudah puluhan tabib kita coba, tak satu pun sanggup menyembuhkan A-wei.” Kwan Piawsu tampak putus asa.
“Tak ada salahnya mencoba sekali lagi. Jangan patah semangat dulu. Looya, tahukah kau, seberapa jauhnya desa Chu-khe-cung dari sini?”
“Kira-kira sembilan hari perjalanan. Tunggu, tunggu. Chu-khe-cung? Bukankah di sana tempat tinggal Yok Ong-phoa (Raja obat)?”
“Betul sekali. Aku akan minta Kongkong kemari.”
Kwan Piawsu mulai bersemangat lagi. “Tapi, apakah keburu? Sakitnya A-wei sudah dua belas hari. Berarti waktunya tinggal delapan belas hari lagi. Padahal, dari sini ke Chu-khe-cung bolak-balik sudah butuh delapan hari.”
“Benar,” kata Ching-ching. “Kalau begitu, baiknya aku berangkat hari ini juga.”
“Aku berangkat bersamamu,” kata Kwan Piawsu.
“Toa-heng, anakmu membutuhkan engkau. Lebih baik aku saja yang pergi.” Sun Chai mengajukan diri. Setelah berbantahan sebentar, Kwan Piawsu setuju juga.
Ching-ching cepat mengemas barang-barang yang akan dibawanya. Saat sedang

beberes, Sun Pao masuk ke kamarmu.
“A-ying, Wei-ko ingin bertemu denganmu sebelum kau pergi. Barangmu biar aku saja yang bereskan.”
Ching-ching langsung lari ke kamar Chin Wei. Pemuda itu sudah terbungkus selimut-selimut tebal, tapi masih juga kedinginan. Bibirnya berwarna kebiruan dan bergetar waktu berbicara. “A-ying, kata Pau-pau, kau mau pergi?”
“Ya, Saoya, aku akan mencari tabib untukmu.”
“Buat apa?” kata Chin Wei lemah. “Aku sudah tahu, aku tak akan sembuh lagi. Lebih baik kita senang-senang sebelum ajalku tiba. Tak perlu kau merepotkan diri.”
“Saoya, mana boleh kau ngomong begitu. Aku tak akan membiarkan kau mati. Janji, kau tak akan bicara begitu di depanku!”
“Baik, baik, aku janji, aku tak akan mati kalau katu tidak di sampingku.”
Chin Wei masih ingin bicara banyak, tapi rasa dingin yang menyerangnya menghalanginya. Ching-ching cepat tangap. Ia langsung mengalirkan sinkang berhawa Yang ke tubuh tuan mudanya. Lalu ia menotok dua jalan darah di tengkuk pemuda itu supaya bisa tidur nyenyak dan tidak merasakan dingin untuk sementara.
Sesudah membereskan semua, barulah Ching-ching berangkat bersama Sun Chai. Sebenarnya, dengan menggunakan ginkang dan ilmu lari cepat Thian-li-hiap-beng (Bidadari mengejar angin(, Ching-ching akan sampai ke Chu-khe-cung paling lama ?? hari. Tapi ginkang Sun Chai tidak sebaik Ching-ching. Gadis itu tak berani mendului karena ia tak tahu jalan. Kalau kessasar, bisa berabe. Tapi mereka sampai juga setelah delapan hari perjalanan. Waktu itu hari sudah malam. Mereka tak keburu mendaki bukit untuk mencari rumah Tabib Yuk yang agak memencil. Terpaksa mereka tidur di kaki bukit, di udara terbuka. Pagi harinya barulah mereka mulai bergerak.
Bersemangat ingin bertemu Gie-ko dan kong-kongnya, Ching-ching melesat mendului Sun Chai. Laki-laki itu cukup mengerti. Ia memandangi saja bayangan yang bergerak lincah. Hmm, bukan ginkang sembarangan. Gadis A-ying ini mestinya murid serorang sakti. Heran, kenapa bisa nyasar jadi pelayan di rumah keluarga Kwan?
Sun Chai menemukan Ching-ching berdiri bengong memandangi sesuati. Ia cepat mendekat, ingin tahu ada apa dengan gadis itu. Ketika sampai di tempat Ching-ching, Sun Chai segera mengerti.
Ia melihat sebuah rumah yang kini tinggalpuing. Semuanya habis seperti bekas terbakar. Hanya tanah persegi yang mendandakan bahwa di sana pernah ada rumah tinggal.
“Kong-kong tidak ada,” kata Ching-ching dengan suara bergetar. Sun Chai menepuk-nepuk pundaknya. Lelaki itu mengerti apa yang dirasakan Ching-ching. Ia pun kecewa. Apakah Chin Wei, kemenakannya, tak akan ketolongan lagi jiwanya?
“Barangkali Kongkong sekarang tinggal di rumah Jieko,” kata Ching-ching. Ia langas menarik Sun Chai menuruni bukit lewat sisi yang lain. Apa yang ditemuinya di desa Chu-khe-cung malah membuat hati gadis itu tambah kuatir. Desa itu sudah mati. Rumah-rumah sudah bobrok semua. Mereka tak bertemu siapa-siapa di sana, bahkan tidak seekor binatang pun. Semuanya sepi. Mati.
Agak jauh, Ching-ching melihat kuburan berderet-deret. Ia cepat mendekat. Berbagai perasaan campur aduk di dadanya. Bagaimana kalau Gie-heng dan kong-kongnya mati? Apa yang akan terjadi pada Chin Wei? Ia mengharap tidak ada nama mereka di antara kuburan itu. Tapi, kalaupun demikian, ke mana ia harus mencari kerabatnya tersebut?
“Sun Looya, maukah kau menolong aku mencarikan nama she Yuk dan she Chow?”

Sun Chai mengangguk. Berdua mereka mencari dua nama keluarga itu.
“A-ying, di sini!” seru Sun Chai yang menemukan duluan.
Buru-buru Ching-ching mendekat. Melihat nama-nama yang tertera di sana, ia langsung merasa lemas sehingga jatuh berlutut. “Yuk Pehpeh, Pehbo, Chow Pehpeh, Pehbo, dan Chow Fei,” gumamnya. “Tapi mana nama Toako, Jieko, dan Kongkong?”
“Mungkin mereka selamat.”
“Sun Looya, Kongkong tidak ada di sini. Apa yang mesti kita lakukan?”
“Barangkali sudah taktir kita tak boleh menemuinya. Sekarang, tak lain yang bisa kita lakukan cumapulang.”
Dengan lesu Ching-ching berdiri, mengikuti langkah Sun Chai pulang.
Mereka melewati kampung tetangga. Kebetulan matahari terik dan perut mereka sudah minta diisi pula. Keduanya singgah dis ebuah kedai kecil. Ketika pelayan datang mengantar pesanan mereka. Sun Chai menanyakan keadaan kampung Chu-khe-cung yang baru mereka tinggalka.
“Oooh, kampung itu. Semua penduduknya sudah pergi meninggalkan desa. Pindah, berpencar entah ke mana.” Cuma begitu yang diketahui si pelayan. Ia tak dapat memberi keterangan lain. Ching-ching menunduk sedih. Sekarang ia tak tahu bagaimana mencari kedua gie-heng dan kong-kongnya.
Semenjak perginya Ching-ching, keadaan Chin Wei semakin gawat saja. Kedinginannya tidak berkurang. Ia sampai tak bisa tidur karenanya. Ayahnya, yang mencoba membantu dengan mengalirkan sinkang, malah terluka sendiri karena telah memaksa diri. Ia mencoba mengajari anaknya mengatur hawa di dalam tubuh, tapi Chin Wei tak dapat berkonsentrasi, sehingga hal itut ak mungkin dilaksanakan.
Enam hari sudah lewat sejak Ching-ching pergi. Ada dua kejadian di rumah keluarga Kwan. Hari itu Kwan Hujin membawakan bubur panas untuk anaknya. Ia akan menyuapi putra tunggalnya. Tanpa disengaja, bubur yang amat panas itu tumpah mengenai tangan Chin Wei. Tapi, pemuda itu seperti tidak merasa. Ia malah heran waktu ibunya menanyakan apakah tangannya sakit.
Kwan Hujin lari mendapati suaminya dan melaporkan apa yang terjadi. Kwan Piawsu cepat mendapati anaknya.
“A-wei, sungguhkah kau tidak merasakan panas di tanganmu?”
“Tidak, Thia.”
Kwan Piawsu tidak yakin. Ia menyuruh orang mengambil air panas dan dingin. Dengan saputangan, diusapkannya dua macam air itu ke tangan Chin Wei bergantian. Tapi Chin Wei tak merasa apa-apa. Kwan Piawsu masih tidak puas. Ia mengambil belati dan menggoreskan ke tangan Chin Wei. Keluar darah, agak kusam warnanya, tapi Chin Wei tidak merasakan sakit sama sekali!
Kemudian datang laporan pada Kwan Piawsu. Salah seorang anak buahnya melihat See-cong Shakwa ada di rumah Tan Piawsu. Demi anaknya, Kwan Piawsu lekas datang ke rumah saingannya supaya anaknya ditolong.
“Sebenarnya aku tak mau repot dalam urusan ini,” jawab Tan Piawsu. “Ini adalah urusan anak-anak. Urusan anak kecil, baiknya orang tua tidak ikut campur. Begitu bukan, Kwan Piawsu?” katanya mengejek. “Tapi kau beruntung, kawan. Guru silat anakku memberikan pemunah ini untuk anakmu.” Tan Piawsu mengambil sebuah botol dari sakunya. “Dengan sayarat.”
“Apa syaratnya?”
“Pelayanmu. Yang galak itu. Kau mesti usir dia!”
“Tidak bisa. Ia sudah mati-matian mencoba menolong anakku. Mana boleh aku tak tahu budi orang?”
“Yah, aku tak memaksa. Begini saja. Kuberikan obat ini kepadamu tanpa

sepengetahuan See-cong Shakwa. Tapi kau harus berjanji, tak akan rewel lagi soal urusan ini."
"Baiklah. Asal anakku sembuh, janji itu akan kutepati." Setelah berterima kasih, Kwan Piawsu pulang ke rumahnya sendiri. Memang ada perubahan pada Kwan Chin Wei. Ia tak lagi kedinginan, tapi ia malah kesakitan terus. Dua malam seisi rumah pedih hatinya mendengar rintihan remaja tanggung itu. Hari berikutnya Chin Wei tak bersuara sama sekali. Ibunya sudah ketakutan anak itu mati. Ternyata tidak. Chin Wei masih hidup. Dadanya masih naik-turun, tanda napasnya belum putus. Tapi anak itu tak sadar berhari-hari lamanya.
Ketika Ching-ching dan Sun Chai datang, tak heran mereka mendapati rumah yang sepi diselimuti duka. Keduanya tahu. Penyakit Chin Wei membuat suasana dirundung mendung, tapi tak menyangka seberapa parah Chin Wei.
Ching-ching marah sewaktu tahu pemuda itu diberi obat yang didapat dari Tan Piawsu. "Si Gendut itu pasti sengaja memberikan obat yang salah. Kwan Piawsu, kita mesti menatangi dia dan meminta dia bertanggung jawab."
Kwan Piawsu menghela napas. "Tak mungkin. Aku sudah berjanji tak akan mengganggunya lagi dalam soal ini."
"Kau berjanji. Aku tidak! Akan kudatangi …." Bicaranya Ching-ching terputus oleh seruan Sun Pao.
"Lihat, Wei-ko membuka mata!"
Benar, Chin Wei membuka matanya. Ketika melihat Ching-ching, pelan sekali kedua sudut bibir pemuda itu tertarik ke atas. Ia tersenyum. Kemudian ia memejamkan lagi matanya. Menghembuskan napas panjang. Dan cuma sampai di situlah mur pemuda Kwan Chin Wei.
Sun Pao menjerit memanggil nama Chin Wei. Kwan Hujin tak tahan melihat itu semua. Ia jatuh pingsan. Untung keburu dipegangi Sun Chai dan segera dipapah keluar. Kwan Piawsu cuma berdiri tegak dengan mata berkaca-kaca.
Ching-ching menggigit bibir, sebisa mungkin menahan air mata yang hendak meluncur ke pipinya. Chin Wei tak suka gadis cengeng. Ia tak boleh berlaku cengeng di depan pemuda itu. Ching-ching mengepalkan jemari tangannya. Tapi, kemudian ia tak kuat lagi dan berlari keluar. Ia berlari terus, dan terus, sampai di pinggiran kali tempat ia dan Chin Wei biasa bertemu.
Gadis itu menatap air bening. Ada bayangan wajahnya di air. Kemudian bayangan itu berganti muka Chin Wei yang tersenyum. Lantas berubah lagi menjadi bayang-bayang Tan Hai Bun dan ayahnya berganti-ganti.
Dengan gemas, Ching-ching memukul bayangan di air itu, tapi seolah bayangan ayah-beranak she Tan menempel di pelupuk mata, tak bisa hilang. Gadis itu makin marah. Dipukulnya air dengan lweekang. Air tersibak. Terlihat dasar yang lembap berbatu. Tapi Ching-ching belum puas. Ia mengamuk ke segala penjuru, di mana terdapat bayangan orang she Tan ayah-beranak.
Batu-batu berpecahan, pohon-pohon tumbang, angin berkesiuran. Air sungai bahkan bergolak akibat tenaga yang dikerahkan Ching-ching. Sebentar saja tempat itu hancur berantakan. Setelah capek, barulah Ching-ching duduk di tanah dan melampiaskan sedih hatinya dengan menangis.
Malam itu tak seorang pun terlelap di rumah keluarga Kwan. Mereka semua sedang menyembahyangi Kwan Chin Wei. Ching-ching yang dianggap orang luar tidak ikut dalam upacara itu. Tak jadi masalah. Gadis itu sudah punya rencana lain. Ia akan menyambangi rumah keluarga Tan malam ini!
Sebelum pergi, Ching-ching meninggalkan surat untuk Kwan Piawsu, berisikan terima kasih atas tumpangannya dan menjelaskan rencananya, agar kelak kalau

keluarga Kwan dituduh membalas dendam kepada keluarga Dan, surat itu dapat ditunjukkan untuk membersihkan nama. Ching-ching sudah bertekad tak akan kembali lagi.
Rumah Tan Piawsu tampak sunyi. Rupanya semua sudah bermimpi. Agak kerepotan Ching-ching mencari kamar Tan Piawsu di antara sekian banyak kamar di sana. Yang ditemukan malah kamar Tan Hai Bun. Mau balas pada ayahnya, tak ketemu, anaknya pun jadi, pikir Ching-ching.
Dihampirinya Tan Hai Bun. Ditotoknya urat di leher sebelah kiri pemuda itu. Pemuda itu terbangun, merasakan totokan di lehernya. Melihat orang di kamarnya, ia membuka mulut untuk menjerit minta tolong, tapi yang keluar cuma suara bebisik saja.
Ching-ching mengangkat tangannya, hendak memukul. Hai Bun melotot ketakutan, sampai pingsan saking takutnya. Ching-ching mendengus. Tak ada perlawanan sama sekali. Sekali tangannya bergerak, kepala Hai Bun akan pecah dan tamat riwayatnya. Tan Piawsu akan merasakan hal yang sama seperti keluarga Kwan.
Tapi, tunggu dulu! Tan Hai Bun tak boleh mati bersamaan dengan Kwan Chin Wei. Kedua pemuda itu selalu bertengkar. Kalau mereka ketemu lagi, pasti berkelahi lagi. Itu tak boleh dibiarkan.
“Tan Hai Bun, kau belum layak untuk mati. Tapi, dendam tetap mesti dibalas. Aku akan pakai cara lain!” Ching-ching menempelkan telapak tangannya pada dahi Hai Bun, lantas menyalurkan lweekang untuk merusak otak pemuda itu. “Rasakan!” desis gadis itu puas. “Sekarang kau mati tidak, hidup juga tidak. Salahmu sendiri, mencelakakan tuan mudaku lewat tangan gurumu.”
Setelah dendamnya punah, Ching-ching keluar dari kota itu. Ia tak punya urusan lagi di sana. Waktunya sudah tiba untuk berkelana lagi mencari A-thianya.
Esok harinya sisi rumah Tan Piawsu gempar. Tan Hai Bun tidak mengenali orang. Ia tak mengenal ayahnya, ibunya, kakaknya, bahkan dirinya sendiri. Sepanjang hari kerjanya cuma ketawa-ketawa sendiri di kamar sambil teriak-teriak. “Chin Wei mati! Aku tak punya saingan lagi! Semua harus tunduk padaku! Tunggu dulu … siapa aku? Aku siapa? Tentunya aku jagoan nomor satu di kolong langit. Semuanya! Hahaha.”
Tan Piawsu bingung melihat anak kesayangannya menjadi sedemikian rupa. Istrinya menangis terus-terusan. Dan anaknya yang sulung cuma bisa memandangi adiknya dari jendela karena Hai Bun tak memperbolehkan seorang pun masuk.
“A-thia, kenapa Bun-tee jadi begitu?” tanya Hai Cong.
Tan Piawsu terdiam sejenak. “Pasti!” katanya kemudian. “Pasti A-bun diguna-gunai oleh keluarga Kwan!”
“Diguna-guna?”
“Aku mesti ke sana sekarang. Kwan Piawsu mesti menyembuhkan anakku. Kalau tidak ….” Tan Piawsu menggumam sembari bergegas pergi.
Tan Hai Cong memperhatikan adiknya yang tampak sudah tenang dan sekarang sedang duduk bengong di lantai. Hai Cong memberanikan diri membuka pintu kamar Hai Bun. Ia bertindak pelan sekali, takut kalau adiknya mengamuk, melempari dengan barang-barang seperti waktu a-thianya masuk pagi tadi.
“Bun-tee!” panggilnya lirih. Hai Bun seperti tidak mendengar, terus saja menekuri lantai. “Bun-tee!” panggil Hai Cong lebih keras, barulah Hai Bun menoleh. Melihat orang masuk tiba-tiba dia kumat lagi.
“Aaah, jangan! Jangan! Tolooong!”
“Bun-tee, ini aku!” kata Hai Cong.
Tapi, Hai Bun tak mengenali abangnya sendiri, terus saja menjerit-jerit.

“Jangan! Jangan! Ampun! Jangan ganggu aku! Bukan aku yang bunuh Chin Wei. Suhu yang meracuninya.”
“Bun-tee, kau ngomong apa?”
“Kau … kau A-ying. Aah! Jangan mendekat!” Hai Bun lari menjauhi kakaknya.
“Ini aku, Hai Cong, abangmu!” Hai Cong mencoba menghampiri.
“Hai Cong? Siapa itu? Kau pasti orang suruhan A-ying. Ampun! Jangan bunuh aku. Jangan!” Hai Bun menggelengkan kepala dan menggoyangkan tangan dengan keras. Hai Cong sudah takut saja kepala adiknya copot menggelinding ke tanah. Ia cepat-cepat keluar. Hatinya tergiris melihat keadaan Hai Bun yang menyedihkan.
Datang ke rumah keluarga Kwan, Tan Piawsu langsung mengamuk dan menuduh Kwan Piawsu mencelakai anaknya. Keluarga yang berduka itu jadi marah melihat kelakuannya yang tidak sopan di depan meja sembahyang. Hampir saja pegawai-pegawai Kwan Piawsu menghajar si gendut she Than. Untung, mereka keburu dicegah majikan mereka,yang tak mau cari ribut lagi.
“Tan Piawsu, ada urusan bolehkah diselesaikan baik-baik? Tak perlu marah-marah,” tegur Sun Chai.
“Tak marah bagaimana? Anakku dicelakai orang, kau bilang aku tak usah marah?”
“Sebenarnya, ada apakah dengan anakmu?”
“Berlagak tidak tahu. Baiklah, kusebutkan supaya semua orang di sini mengetahui keburukanmu. “Tan Piawsu menghadap kepada para tamu yang datang melayat. “Cuwi, orang ini sudah menggunakan ilmu jahat untuk meneluh anakku sehingga jiwanya terganggu!”
Sejenak orang-orang di sana ramai berbisik.
“Tan Piawsu, sungguh keji tuduhanmu. Aku tak pernah menggunakan ilmu apa pun untuk meneluh orang. Bukan aku yang melakukannya.
Tan Piawsu terus saja menuduh. Sun Chai jadi panas hatinya. “Tan Piawsu, bukti apa kau menuduh kami?”
“Kau sendiri, bukti apa menyangkal?”
“Aku ada surat yang boleh membuktikan bahwa bukan kami yang mencelakai anakmu!” Sun Chai mengeluarkan surat dari Ching-ching.
“Sun Siawtee, jangan membawa orang lain dalam urusan ini!” tegur Kwan Piawsu.
“Kwan Koko, rupanya kejadian ini sudah diramalkan A-ying dan surat ini adalah untuk menyelamatkan nama kita.” Sun Chai memberikan seruat itu kepada Wan-gwe yang dapat dipercaya, minta tolong dibacakan.
Wan-gwee membacakannya dengan suara keras di hadapan setiap orang. Surat Ching-ching menceritakan semua persoalan, mulai dari perkelahian Kwan Chin Wei dan Tan Hai Bun, terus sampai saat Chin Wei dicelakai, dan masih berlanjut hingg terbukti Kwan Piawsu tidak punya salah dalam hal ini. Ching-ching mengatakan ia melakukannya sendirian, tanpa sepengetahuan siapa pun. Ia akan membalas dendam pada Tan Piawsu dan anaknya.
Bukan main malu hati Tan Piawsu. Apalagi waktus emua orang melihatnya dengan pandangan menuduh. Tanpa pamitan lagi, ia pulang dengan langkah bergegas.
Di jalan ke rumah, ia bertemu dengan anaknya yang sulung. Hai Cong menghampirinya dengan muka pucat bagai mayat dan napas terengah. Matanya membelalak panik.
“A-thia! Bun-tee ….” Hai Cong menunjuk ke arah rumah mereka. “Ia keluar, menyelinap ke dapur, dan mengambil pisau. Tahu-tahu ia mengamuk seperti orang kesetanan. Banyak pelayan kita yang terluka.”
Tergopoh-gopoh Tan Piawsu pulang ke rumahnya. Benar apa yang dikabarkan Hai Cong. Baru sampai pintu depan saja, sudah ada tiga sosok mayat yang menyambut.

Di ruang tengah ada enam. Di kebun belakang Tan Piawsu melihat Hai Bun baru saja mencabut pisau dari badan seorang yang kini sudah tak bererak lagi. Orang itu tak lain adalah Tan Hujin!
Tan Piawsu begitu kaget sampai tak dapat berbuat apa-apa. Hanya matanya saja melotot memandang istrinya kinit erkapar. Ia bahkan tak bergerak waktu Hai Bun mendekati dengan mata nyalang dan pisau di tangan. Barulah setela pisau itu menancap ke jantungnya, ia menjerit lirih. Sedetik kemudian nyawanya terbang menyusul istrinya yang mendului.
Tan Hai Cong terpana melihat itu semua. Hampir ia tak menyadari adiknya yang mendekat sambil senyum-senyum. Untung ia cepat pulih. Ia mundur-mundur, menghindari adiknya yang bersikap mengancam.
"Hehe, semua teman Chin Wei harus kuhabisi. Kau juga!" kata Hai Bun, menuding kakaknya. Lalu ia menyerang.
Hai Cong sedapat mungkin menangkis pisau yang bergerak ke jantungnya. Tapi, entah kenapa tenaga Hai Bun seolah bertambah sepuluh kali lipat. Kakaknya sudah tak kuat adu tenaga dengannya. Nyawa Hai Cong sudah dalam tangan adiknya. Pemuda itu sudah memejamkan matanya, pasrah!
Tahu-tahu Hai Bun melepas pisaunya, memegangi kepala dan berputar-putar. Sebentar kemudian ia ambruk ke tanah, tak berkutik lagi.
"Sungguh menyedihkan. Satu keluarga hampir tak bersisa."
Hai Cong menoleh. Ia mengenali orang yang baru datang. See-cong Shakwa!
"Anak muda, keluargamu terbasmi karena seorang gadis cilik. Kau tahu! Dan kau tak akan dapat membalas dendam kecuali kau ikut denganku."
Suara pendeta Tibet itu seolah menyihir Hai Cong. Ia menurut waktu diajak pergi. Di otaknya cuma ada kata balas dendam! Padahal, waktu itu Hai Cong tak tahu kepada siapa ia membalaskan sakit hatinya.
Setelah berhasil membalaskan dendam dan pergi dari kediaman Piauw-kiok Kwan, Ching-ching mengembara luntang-lantung ke sana ke mari. Persediaan uangnya semakin menipis dipakai membayar makan dan tidur di perjalanan. Hari ini pun uangnya sudah tinggal sedikit. Paling-paling hanya cukup untuk makan sekali lagi saja.
Lalu bagaimana aku membayar penginapan nanti malam? pikir Ching-ching. Tapi perutnya yang keroncongan memaksanya untuk tidak lama-lama berpikir. Yah, bagaimana nanti saja, katanya dalam hati. Kemudian ia segera memasuki rumah makan besar.
Tengah Ching-ching menikmati hidangan yang dia pesan, datang serombongan orang berpakaian indah memasuki rumah makan itu. Tampang mereka yang menyeramkan dan pedang-pedang yang besar tergantung di pinggang orang-orang itu membuat ngeri para pengunjung rumah makan tersebut. Para pengunjung itu mempercepat makannya. Beberapa orang bahkan membatalkan pesanan dan terbirit-birit keluar sementara rombongan yang baru datang dengan santainya menempati meja-kursi yang ditinggalkan.
Sebentar saja rumah makan itu menjadi sepi. Hanya Ching-ching yang tidak peduli. Ia hanya melirik sekilas lalu melanjutkan makannya.
Setelah menghabiskan makanannya, Ching-ching berjalan keluar. Ia berjalan santai dengan kepala menunduk. Orang-orang itu membiarkannya lewat tanpa berbicara sepatah kata pun. Sedari tadi mereka memang membisu.
Tiba-tiba Ching-ching iseng lagi. Sekarang ia butuh uang. Orang-orang ini kelihatannya kaya. Bagaimana kalau ia mencopet seorang dari mereka.
Ching-ching melirik. Nah, anak muda di dekat pintu itu merupakan korban yang

empuk. Ia berjalan menghampiri pemuda yang sedang asyik meneguk secawan arak. Ketika melewati pemuda itu, tangannya bergerak cepat. Ia hanya menyenggol sedikit saja.
"Maaf!" gumam Ching-ching. Ia terus saja melangkah. Ha, sekarang dompet pemuda itu ada padanya. Sebelum mereka selesai makan, tak seorang pun akan menyadari.
Gadis itu berjalan memasuki gang kecil di antara dua gedung. Ia ingin tahu berapa banyak uang yang berhasil dicopetnya.
Tiba-tiba ia tertegun. Kantung uang itu, dia mengenali kantung uang itu! Kantung uang yang dijahitnya sendiri, bersulam gambar naga dengan benang keperakan! Kantung uang yang diberikannya pada Fei Yung, pangeran kerajaan Mongol! Jadi pemuda tadi ….
Didengarnya suara banyak orang berlari dan berteriak. Dari tempatnya bersembunyi, ia lihat rombongan dari rumah makan tadi lewat. Dan pemuda yang memimpin adalah Fei Yung!
Ching-ching keluar dari persembunyiannya. Ia tidak mau mengambil barang Fei Yung. Tapi … bagaimana cara mengembalikannya? Rombongan tadi entah belok ke mana, ia tak tahu lagi.
Ia jadi terpaku di tengah jalan. Tak dipedulikannya orang-orang yang lewat memperhatikan dia.
"Itu orangnya!" teriak seseorang. Ternyata rombongan tadi kembali lagi. Tapi, tak terlihat Fei Yung di antara mereka. Jumlahnya pun berkurang. Mungkin mereka berpisah di tengah jalan.
Kalau tidak ada Fei Yung, gawat. Bisa-bisa ia disangka copet biasa. Ching-ching memutuskan untuk lari. Ia tak mau ditangkap di depan orang banyak. Urusan dengan Fei Yung lain kali saja.
Ching-ching membalikkan tubuhnya dan berlari. Rombongan di belakangnya mengejar.
Ching-ching menyelinap di antara orang-orang. Di jalan yang ramai ini ia tak dapat gunakan ginkang untuk melarikan diri. Tapi, musuh pun akan sulit mengejar.
Brukk!!
Ching-ching terguling. Kakinya tersandung sebuah keranjang yang tergeletak di tengah jalan. Celaka! Lututnya sakit sekali. Pergelangan kakinya sakit juga. Barangkali terkilir. Sekarang untuk berdiri pun rasanya tak sanggup, apalagi berlari. Pasrah sajalah.
Pengejarnya semakin dekat. Jumlahnya dua kali lipat. Tapi kali ini Fei Yung ada di antara mereka.
"Putri Lung Ching!" seru Fei Yung. "Ternyata aku tidak salah mengenali orang. Eh, kenapa kau duduk di tengah jalan?"
"Sialan, aku tak bisa berdiri, kau malah meledek!" sergah Ching-ching dalam bahasa Mongol.
Fei Yung membantunya berdiri. "Terkilir, ya?" tanyanya dalam bahasa yang sama.
"Siapa suruh, dikejar malah lari. Padahal kami hanya mau buktikan kalau aku tak salah lihat waktu di rumah makan."
Ching-ching melotot. "Jadi kalian mengejar-ngejar cuma gara-gara itu?"
Fei Yung mengangguk.
"Bukan gara-gara ini?" Ching-ching menyodorkan kantung uang yang dicopetnya.
"Lho, bagaimana itu ada padamu?" tanya Fei Yung keheranan. "Tadinya tergantung di sini." Ia menunjuk pinggangnya.
"Sudah, nih, kukembalikan padamu. Aduh, gara-gara kau dan para pengawalmu, kakiku jadi sakit."
"Lalu bagaimana?"

“Bagaimana, bagaimana! Bawa aku ke tabib untuk menyembuhkan kakiku. Dan kau harus menanggung biayanya!”
“Tentu, tentu. Biar kusuruh pengawalku membuat tandu untukmu.”
Keisengan Ching-ching muncul lagi. Biar kukerjai dia, katanya dalam hati. “Tidak mau!” tolaknya.
“Lantas bagaimana?”
“Kau gendong aku!”
“Aku?” Fei Yung terkejut. “Menggendongmu?”
“Kalau tidak mau, ya sudah,” Ching-ching merajuk. “Biar aku di sini saja.”
Fei Yung kebingungan. Ia tidak menyadari para pengawalnya kerepotan menahan tawa di belakang pangeran mereka. “Baiklah, baiklah, naiklah ke punggungku, kita ke rumah tabib sekarang.”
Ching-ching digendong di punggung Fei Yung. Ia tertawa-tawa gembira sementara Fei Yung berasa kesal. Apalagi semua orang yang ditemui menertawakan mereka. Perjalanan ke tempat tabib dirasanya jauuh sekali.
Akhirnya mereka sampai juga. Dengan lega Fei Yung menurunkan Ching-ching. Tabib segera memeriksa.
“Bagaimana?” tanya Fei Yung dan Ching-ching bebareng.
“Tidak apa-apa, tidak apa-apa,” jawab tabib itu. “Nona, akan kubalut kakimu. Sebentar lagi akan sembuh dan tidak sakit lagi. Tapi ingat, jangan dulu dipakai berjalan selama dua hari.”
“Bagus!” kata Ching-ching. “Berarti ada kesempatan digendong lagi. Paling tidak sampai ke penginapan.”
“Tidak mau!” kata Fei Yung buru-buru. “Punggungku sudah pegal.”
“Harus!” Ching-ching memaksa. Sebenarnya ia tidak sungguh-sungguh, hanya sekedar ingin melihat reaksi Fei Yung.
Salah seorang pengawal Fei Yung maju dan membisiki pangerannya. Fei Yung meringis. “Baiklah,” katanya. Terpaksa digendongnya lagi Ching-ching ke penginapan.
“Aduh, pundakku sakit,” keluh Fei Yung setelah mengantar Ching-ching ke kamarnya.
“Aduuh, kasihan,” kata Ching-ching. “Sudah, jangan meringis-ringis lagi. Sini, kupijiti.”
“Nah, begitu lebih baik. Eh, Ching-ching, tanganmu kecil-kecil sih?”
“Kalau besar-besar, aku kerepotan dong membawanya. Kan berat,” canda Ching-ching. “Fei Yung, omong-omong, kenapa kau keluyuran di sini?”
“Aku mencarimu.”
“Mencariku? Ada urusan apa?”
“Mau mengajakmu pulang.”
“Aku tidak mau pulang,” kata Ching-ching. “Aku lebih suka di sini. Lagipula aku belum lupa untuk mencari A Thiaku.”
“Dengarkan, Ching-ching,” Fei Yung memandang lekat-lekat gadis manis di hadapannya. “Kakekku mulai sakit-sakitan. Ia takut ajalnya segera tiba. Dan sebelum mati, ia ingin melihat janjinya untuk mempersatukan dua negara terpenuhi.”
“Kalau begitu, kau tunangan sama Chin Yee saja, kan sama.”
“Mana bisa sama, kau dan dia berbeda.”
“Huuh!” keluh Ching-ching. “Umurku baru 14 tahun lebih sedikit, sudah disuruh kawin.”
“Ibu dan ayahku kawin waktu umur 14 juga.”

“Itu kan ibu dan ayahmu. Aku lain!”
“Tapi Ching-ching, perjanjian antara kakekku dan kakekmu diadakan jauh sebelum kita lahir.”
“Sudahlah,” Ching-ching mengibaskan tangan, “besok-besok saja kita bicarakan lagi. Aku mau tidur.”
“Baiklah, selamat malam.” Fei Yung keluar kamar.
Ching-ching membaringkan diri di atas ranjangnya. Ia betul-betul lelah. Beberapa saat kemudian ia sudah tertidur lelap.
Dua hari berlalu. Ching-ching sudah dapat berjalan lagi. Fei Yung membawanya ke luar untuk melihat-lihat keramaian.
“Ching-ching, hari sudah siang. Mari kita makan dan kemudian berkemas.”
“Memang mau ke mana?”
“Pulang.”
Ching-ching menghela napas. Dua hari ia menghindar untuk membicarakan soal kepulangan dan pertunangan. Sekarang Fei Yung malah langsung mengajak pulang.
“Fei Yung, kau pulang sendiri saja, aku tidak ikut.”
“Tapi Ching-ching—“
“Fei Yung, kau tahu tidak kalau Chin Yee menyukaimu?” potong Ching-ching. Pipi Fei Yung bersemu merah sebelum kemudian ia menjawab, “Tahu.”
“Bagus kalau sudah tahu, lalu apa pendapatmu akan Chin Yee?”
“Eh …,” Fei Yung gelagapan. “Baik, dia anak baik, manis, lemah lembut ….”
“Nah, apa lagi?” kata Ching-ching. “Lagipula dia sebaya denganmu. Kalau aku sih cuma pantas jadi adikmu saja.”
“Memangnya kalau umurmu lebih muda, kenapa?”
“Yaaa, tidak apa-apa, tapi kan lebih cocok kalau kau dengan Chin Yee.”
“Tapi aku dijodohkan denganmu. Keturunan langsung raja Sha-ie, Ching-ching. Kalau Chin Yee kan anak sepupu ibumu.”
Ching-ching mendengus. “Baiklah, aku terus terang saja. Aku bukan keturunan raja Sha-ie.”
“Aku tak percaya,” kata Fei Yung.
“Sudah, kau dengar saja aku cerita. Sambil makan.”
“Begitulah,” Ching-ching selesai bercerita tepat ketika hidangan di hadapan mereka tandas.
“Lalu Soe-cie membawaku ke Sha-ie. Selebihnya kau tahu sendiri.”
Fei Yung menggeleng-geleng. “Ching-ching, aku sering kena kau tipu, tapi kali ini tidak lagi. Ayolah, kau bohong, bukan? Kakekmu sendiri mengatakan kau betul-betul mirip ibumu. Mana mungkin ada dua orang yang tidak berhubungan darah bisa begitu persis.”
“Kalau tidak percaya, ya sudah!” bentak Ching-ching kesal. “Pokoknya aku tidak mau pulang. Tahu tidak, aku minggat dulu itu karena tak mau kawin denganmu!”
“Ching-ching, katakan, apakah aku pernah berbuat salah padamu?”
“Tidak.”
“Apakah aku kurang baik padamu?”
“Tidak juga.”
“Ataaau karena wajahku jelek?”
Ching-ching cekikikan sebelum menjawab. “Siapa bilang. Buktinya Chin Yee tergila-gila padamu.”
“Lalu apa kekuranganku sehingga kau tak mau pulang bersamaku?!” Fei Yung membentak seraya menggebrak meja, membuat seisi rumah makan menoleh kepada mereka.

“Ssst, tenang dulu,” desis Ching-ching setelah hilang kagetnya. “Kita bicara di luar saja.”
Mereka pergi dari tempat itu. Di jalan, mereka tidak mengeluarkan sepatah kata pun. Fei Yung karena kesal, Ching-ching karena sedang memutar otak mencari akal. Tiba-tiba ia mendapat ide. Fei Yung sangat patuh pada adat istiadat. Biar kuakali lewat kebiasaan juga, katanya dalam hati.
“Fei Yung, apakah kau percaya, kalau orang melanggar sumpah, maka ia akan termakan sumpah sendiri?”
“Percaya,” sahut Fei Yung pendek.
“Baiklah, aku katakan kepadamu. Duluuuu waktu ibuku sedang mengandung aku, A Thia menjodohkan aku dengan orang lain ….”
“Mana bisa, kau sudah dijodohkan denganku, ibumu tentu tahu itu,” cetus Fei Yung.
“Mungkin, tapi ayahku mana tahu. Pokoknya ia sudah bersumpah pada sahabatnya yang sudah punya seorang anak laki-laki. Kalau kelak anak ayahku laki-laki juga, maka akan dijadikan saudara, dan kalau perempuan, akan dijodohkan. Dan yang melanggar akan mati tersambar petir.”
“Betapa keji sumpah itu. Tapiii kenapa ayahmu mau bersumpah sedemikian?”
“Eh, soalnya … soalnya,” Ching-ching mencari alsaan yang masuk akal, “soalnya ayahku pernah berhutang budi dan tak dapat membalasnya.”
“Oh, begitu.” Fei Yung tampak berpikir. “Kau pernah menemui jodohmu itu? Kalau tidak, seandainya kau kawin dengan orang lain, itu bukan salahmu atau ayahmu.”
“Siapa bilang belum pernah,” kata Ching-ching nekad. “Pernah saja.”
“Katakan padaku, berapa kira-kira umurnya?”
“Eh, kira-kira 2 tahun lebih tua dariku.”
“Apakah dia tampan?”
“Lumayan,” jawab Ching-ching sekenanya.
“Kau tahu di mana dia tinggal?”
Ching-ching terdiam.
“Bawa aku padanya. Kok rasanya aku tidak percaya kalau belum melihat orangnya,” kata Fei Yung.
Ching-ching kaget. Mati aku, pikirnya. Di mana aku harus mencarinya dalam waktu singkat kalau berita itu kukarang sendiri?
“Bagaimana?” tantang Fei Yung.
Ditantang begitu, Ching-ching jadi nekad. “Baik, kubawa kau ke sana. Tapi tempatnya jauh dari sini.”
“Tidak mengapa, aku ingin meyakini kebenaran ceritamu.”
Ching-ching mengangkat bahu. Tapi dalam hati ia berkata, Bagaimana nanti saja. Sekalian cari di jalan. Kalau tidak ketemu pun, setidaknya menangguhkan kepulangan ke Sha-ie.
“Ching-ching, sudah berhari-hari kita berkuda, belum juga sampai. Sebenarnya di mana sih tempat tinggal jodohmu itu?” tanya Fei Yung.
“Sebentar lagi,” kata Ching-ching. Padahal dalam hati ia pun bingung. Tiap anak laki-laki yang ditemui di jalan tidak ada yang cocok dengan ceritanya pada Fei Yung. Umur mereka rata-rata lebih 3 tahun darinya, sebaya dengan Fei Yung. Atau malah sebaya dengannya. Banyak pula yang lebih kecil. Uf, ternyata sulit juga mencari anak laki-laki yang tepat 2 tahun lebih tua. Padahal kalau tidak dicari, rasanya banyaaaak sekali.
Mereka melewati sebuah sungai berbatu yang jernih airnya. “Kita istirahat di sini,” kata Fei Yung pada para pengawalnya.

“Hei, Fei Yung, lihat, sungai ini banyak ikannya. Kita tangkap, yuk. Lalu dibakar. Seperti waktu di Sha-ie dulu. Mau?” kata Ching-ching.
“Boleh,” jawab Fei Yung.
“Jangan menangkap di sini, airnya terlalu deras. Banyak batu besar lagi. Sebelah sana saja.” Ching-ching berlari mendului. Fei Yung memerintahkan rombongannya untuk menunggu sementara dia pergi. Kemudian dikejarnya Ching-ching.
Dengan lincah Ching-ching melompati batu-batuan dan akar-akaran yang melintang di jalan. Fei Yung yang tidak terbiasa harus berjalan lebih hati-hati. Akibatnya ia tertinggal agak jauh di belakang.
Ching-ching sampai ke bagian sungai yang dangkal dan lebar. Di sana airnya nampak lebih jernih sehingga ikan yang berenang kian-kemari terlihat lebih jelas.
Ching-ching menggulung lengan bajunya. Ia menyibak air dan bermain-main membuat ikan yang tadinya tenang jadi berenang serabutan.
“Hey, jangan kecipukan di situ, ikannya pada ketakutan nih!” seseorang berseru mengejutkan Ching-ching. Nyaris gadis itu terjungkal masuk dalam air.
“Maaf, aku tidak tahu,” ujar Ching-ching. “Lagi buat apa kau di situ?”
“Memancing,” jawab yang ditanya, singkat.
Ching-ching berjalan mendekati arah suara itu. Dari tempatnya barusan ia tak dapat jelas karena sinar matahari yang menyilaukan. Dari suara yang didengar, dapat diketahuinya dengan pasti asal suara tersebut, tapi tak ada orang di tempat ia memperkirakan menjumpai si pemilik suara. Yang ada cuma batu menjulang lebih tinggi dari batu di sekutarnya.
“He, jangan bengong di situ. Kalau terpeleset, kecebur kau,” kata suara itu lagi.
Ching-ching maju lebih dekat. Agak menyimpang dari sorot matahari barulah terlihat bahwa batu yang menjulang tadi ternyata seorang anak laki-laki yang sedang duduk memegang joran.
Ching-ching ikut naik ke batu yang diduduki anak itu. “Sudah dapat banyak?” tanyanya.
“Belum,” jawab anak itu. “Sedari pagi aku duduk di sini, tak seekor ikan pun nyangkut ke kailku.”
Sesaat mereka terdiam. Keduanya memperhatikan tali pancing yang lemas.
“He, ada yang nyangkut, ada yang nyangkut!” seru anak laki-laki itu girang.
“Tarik dong,” desak Ching-ching.
Anak laki-laki itu betul-betul menarik pancingnya. Tapi sentakannya terlalu keras. Ikan yang menyangkut terlempar tinggi ke udara lalu jatuh lagi ke dalam sungai. Anak itu tak dapat menahan sentakannya sendiri. Badannya terjengkang dan ikut tercebur. Ching-ching menertawakan ketika anak itu kembali duduk di batu.
“Sial, sungguh sial,” gerutu anak itu. “Sedari pagi menunggu, begitu dapat, lepas lagi. Tali pancingku putus pula, tinggal tangkainya saja!”
Ching-ching masih cekikikan. Anak laki-laki itu tampak kesal. “Sudah, jangan sedih-sedih,” ujar Ching-ching. “Sinikan joran itu. Kuperlihatkan padamu bagaimana seharusnya memancing ikan.”
Gadis itu menarik belatinya yang diikatkan ke kakinya. Ia memotong bagian tangkai pancing yang tipis. Sisanya diraut hingga berujung runcing.
“Sekarang lihat!”
Ching-ching melompat ke udara. Berjumpalitan, lalu meluncur ke air dengan kepala lebih dulu.
Tap, tap, tap! Ia menusukkan tangkai pancing tiga kali ke air.

Ching-ching melompat berdiri sambil meminjam tenaga air. Ia sampai ke tepian tanpa setetes air pun membasahi tubuhnya. Tiga ekor ikan menancap di joran. Anak laki-laki di hadapannya terbengong-bengong. Matanya melotot dan mulutnya terbuka. Ching-ching menjadi geli melihat tampangnya. "Kenapa kau?" tanyanya. Tiba-tiba anak laki-laki itu berlutut dan menyembah sampai mencium tanah lalu pay-kui berkali-kali.
"Hei, apa-apaan kau? Bangun! Hayo bangun!" Ching-ching kaget. Ia malah ikut-ikutan berlutut.
"Kau ini dewi air atau apa?" tanya anak di hadapannya dengan wajah pucat.
"Aku manusia. Kenapa?"
"Kok bisa terbang dan berjalan di air?"
"Itu sih berkat latihan." Ching-ching tersenyum.
Tiba-tiba namanya dipanggil orang. "Ching-ching! Kau di mana?"
"Brengsek! Aku lupa dia ikut," gumam Ching-ching.
"Siapa?" tanya si anak laki-laki.
"Temanku," jawab Ching-ching. Tiba-tiba sebuah ide melintas di kepalanya. Anak laki-laki di hadapannya cocok dengan gambaran yang diberikan pada Fei Yung. He, bagaimana kalau ….
"Kau mau bantu aku, tidak?" tiba-tiba Ching-ching bertanya.
"Bantu apa?"
"Pokoknya mau, tidak?"
"Mau, tapiii . . . ."
"Pokoknya kau jangan membantah apa pun yang kukatakan. Nanti kujelaskan."
Tidak ada waktu untuk menjelaskan lagi. Fei Yung sudah sampai di hadapan mereka.
"Ching-ching, kau berjalan cepat sekali. Aku tak dapat mengikuti. Nyaris aku tersesat tadi."
Ching-ching tidak menjawab.
Fei Yung menoleh ke arah anak laki-laki di sampingnya. "Inii …," ia memandang bertanya.
"Oh, ini calon suamiku yang pernah kuceritakan padamu, ingat?" potong Ching-ching cepat.
Wajah Fei Yung mendadak pucat. Ia memperhatikan anak yang setahun lebih muda darinya itu, yang nyengir dengan wajah merahnya. Tapi segera ia berubah sikap. Pandangannya meremehkan anak ceking yang bertampang bloon itu. Dengan sedikit usaha saja ia yakin dapat merebut hati Ching-ching. Huh, anak gembel begini saja, mana bisa dibandungkan denganku, pikirnya angkuh.
"Oooh, ini orangnya," Fei Yung berkata dengan nada sinis. Ching-ching menangkap kesan merendahkan itu. "Siapa namanya?" tanya Fei Yung pada Ching-ching. Ia menganggap tak ada anak laki-laki itu, saingannya.
"Namanya … namanya …," Ching-ching kelabakan. Sedari tadi ia belum sempat bertanya. Diliriknya anak yang masih cengar-cengir itu dengan pandangan bertanya. Tapi entah berlagak tidak tahu, atau betul-betul bego, yang dilirik tetap saja pamer cengiran di wajahnya.
"Eh, namanya Yuk Lau." Dalam bingung, Ching-ching menyebut nama kakak angkatnya. Anak laki-laki itu tidak menyangkal. Ia malah mengangguk mengiyakan.
"Ching-ching, katanya kau mau menangkap ikan. Ayo!" ajak Fei Yung.
"Sudah," jawab Ching-ching dan mengacungkan ikan-ikan yang ditangkapnya. "Kita bakar di sini saja."
Mereka menikmati ikan bakar di tepi sungai. Selama mereka makan, Fei Yung dan Yuk Lau gadungan tidak bercakap-cakap. Ching-ching yang berceloteh riang pun tak

berhasil mencairkan kebekuan di antara keduanya.
Hari itu mereka bermalam di tengah hutan. Yuk Lau ikut karena ia kepingin tahu tentang Ching-ching lebih banyak. Ching-ching sendiri malah senang, dengan demikian Fei Yung akan lebih yakin akan kebenaran ceritanya.
Sayangnya, Fei Yung tak pernah beranjak dari sisi Ching-ching sehingga Yuk Lau tak dapat buru-buru minta penjelasan. Baru ketika Fei Yung berbincang-bincang mengenai rencana kepulangan dengan para pengawalnya, Yuk Lau dapat mengobrol berdua saja dengan gadis itu.
"Ching-ching," Yuk Lau membuka pembicaraan. "Aku sudah turuti kemauanmu. Sekarang …."
"Tahu, tahu," potong Ching-ching seperti kebiasaannya mendahului orang. "Aku juga sudah mau cerita. Kau mau bertanya kenapa aku melibatkanmu untuk membohongi orang, bukan? Gara-garanya si Fei Yung itu ngebet tunangan denganku."
"Asyik!" komentar Yuk Lau.
"Asyik apanya!" Ching-ching melotot. "Aku tak mau sama dia."
"Lebih mau sama aku, ya. Aduh, kejatuhan bulan aku. Punya jasa apa orang tuaku hingga anaknya sedemikian beruntung."
"Huh, kan cuma sementara, terpaksa lagi."
"Duh, sengitnya. Padahal dalam hati— Aduh!"
Ching-ching menggetok lawan bicaranya.
"Sadis amat!" gerutu Yuk Lau sambil mengusap-usap kepalanya yang sakit.
"Ngomong-ngomong, kenapa kau tak mau … eh, kawin sama dia? Kelihatannya orangnya baik, pintar, kaya, cakep lagi."
"Biar baik, pintar, kaya, cakep, kalau aku tak suka, mau apa?" tantang Ching-ching.
"Harus ada alasannya."
"Pokoknya tak suka!"
"Aku tahu, aku tahu. Kau beralih suka padaku begitu bertemu. Sekarang aku tahu artinya cinta pada pandangan pertama seperti yang sering dikatakan pamanku."
"Cinta kepalamu!" tukas Ching-ching sengit. "Umurku baru empat belas dan aku … ah, sudahlah." Dengan marah, Ching-ching bangkit dan pergi.
Yang ditinggal malah tersenyum. Anak laki-laki itu senang melihat Ching-ching marah-marah. Lucu! Apalagi dengan bibir mencibir. Ah, ia suka gadis itu.
"Pssst, namamu sebenarnya siapa?" tahu-tahu Ching-ching menyapa dari belakang.
"Naaah, sudah pakai tanya-tanya nama lagi."
Ching-ching mencibir lagi. "Aku tak mau terus-terusan memanggilmu Yuk Lau. Huh, terlalu bagus untukmu."
"Kenapa? Aku suka nama yang kauberikan."
"Aku yang tidak suka. Ayo katakan, siapa namamu!"
"Yuk Lau," kata anak itu ngotot.
"Brengsek!" maki Ching-ching. "Kalau begitu, aku akan memanggilmu sesuka hatiku."
"Apa misalnya?"
"Terserah aku. Mau si Bego, si Tolol, si Bloon, si Dungu, si—"
"Baiklah, baiklah. Namaku … terserah kaulah."
Bukan main dongkolnya Ching-ching dipermainkan begitu. Sifat manjanya timbul lagi. Setelah membanting kaki, ia berbalik dan pergi diiringi senyum Yuk Lau.
Yuk Lau menengadah memandang bintang yang bertebaran di langit. Ia ingat masa lalu bersama pamannya. Seorang petani yang rajin. Dia juga yang mengasuh dan memberinya nama. Sayang umur orang baik itu tidak panjang. Ia meninggal karena

suatu penyakit. Setelah itu, keponakannya itu memutuskan untuk pergi daripada sebatang kara di desanya.
Anak laki-laki itu menggelengkan kepala, mengusir kenangan sedih. Ia bangkit dan mendekati Ching-ching yang merenung di depan api unggun di tengah perkemahan yang didirikan di sana.
“Hei,” tegurnya pada gadis itu. “Marah, ya?”
Ching-ching melengos ke arah lain.
“Baik, aku kasih tahu namaku. Tapi aku tak yakin kau akan percaya.”
Ching-ching diam saja.
“Namaku Siauw Kui!” kata anak laki-laki itu. Ching-ching menoleh cepat tapi segera membuang muka sambil mencibir sinis. “Tuh benar, kau tak percaya, padahal aku sudah berkata sejujur-jujurnya.”
Suara memelas itu membuat Ching-ching kembali menoleh. “Betul?” tanyanya sangsi.
Siauw Kui mengangguk tegas.
“Itu nama panggilanmu, kan? Aku tanya namamu yang sesungguhnya,” kata Ching-ching. Sikapnya agak lunak sekarang.
“Aku tak pernah dipanggil dengan nama lain kecuali hari ini. Namaku mendadak bagus.”
“Apa iya?” Ching-ching tercekikik. “Pantas tadi tidak mau mengaku, namamu jelek sih.”
Siauw Kui mengangkat bahu. “Sudah tidak marah?”
Ching-ching menggeleng. “Cuma aku masih belum percaya. Mana ada orang tua memberi nama anakmu begitu rupa.”
“Itulah, aku tidak punya orang tua,” kata Siauw Kui. Wajahnya berubah murung. Tetapi hanya sesaat saja.
“Lalu, siapa yang mengasuhmu? Dan kenapa kau dinamai Siauw Kui?”
“Aku diasuh pamanku … ah, bukan paman sebetulnya. Ia menemukan aku sedang menangis. Waktu itu aku masih bayi, tergeletak di tepi jalan. Tepat ketika paman menggendongku, aku ngompol. Paman memaki, ‘Siauw Kui!’ Karena ia tak tahu namaku sebenarnya, maka aku dipanggil Siauw Kui.”
“Oh,” hanya itu yang keluar dari mulut Ching-ching. Ia terharu juga mendengar riwayat Siauw Kui sehingga bisu untuk beberapa saat. “Pamanmu tidak mencari kalau kau tak pulang malam ini?” tanya gadis itu setelah rasa harunya hilang.
“Dia tak bisa mencariku lagi. Sudah mati.”
“Dibunuh?” Mata Ching-ching melebar.
Siauw Kui tertawa. “Kau ini sadis!” katanya disela gelak. “Pikir yang bukan-bukan. Pamanku sakit. Entah apa penyakitnya. Cuma bertahan tiga hari lalu … wusss!” Siauw Kui mengibaskan tangan.
“Kau tidak sedih?”
“Aku sempat menangis seharian sampai mata dan hidungku bengkak. Tetapi sesudah itu ya sudah.”
Fei Yung mendekati mereka. Ia ikut duduk di seberang Ching-ching. “Besok kita kembali ke kapal, lalu pulang.”
“Aku tidak mau pulang,” kata Ching-ching.
“Tapiii … kakekmu ….”
“Kau bilang saja padanya, aku masih betah di Tiong-goan.”
“Pokoknya kau harus pulang dulu. Aku sudah janji—“
“A-bun, jangan kuatir. Thia-thia akan membantu kau memberi pelajaran pada anak ini.” sokong Tan Piawsu.
“Aku akan sabar menunggu tantanganmu, Tan Kongcu.”

Dibalas begitu, Tan Hai Bun dan ayahnya pegi, tak menengok lagi.
Chin Wei tak usah lama-lama menunggu. Tiga hari sesudah kejadian itu, sebuah surat sampai padanya. Tertancap di pintu kamar dengan sebauh pisau. Surat itu berbunyi:
Kwan Chin Wei, sakit hatiku akan terbalas. Baiknya kau bersiap-siap. Dua hari sesudah surat ini sampai di tanganmu, temui aku di Hek-cio-leng di utara kota. Kalau berani, kau datanglah sendiri. Urusannya tinggal antara kau dan aku. Tan Hai Bun
Chin Wei memperlihatkan surat itu kepada Sun Pao dan Ching-ching.
"Wei-ko, apakah kau akan menjawab tantangan ini?" tanya Sun Pao kuatir.
"Tentu saja. Aku bukan pengecut. Pasti kuhadapi si Tan Hai Bun itu. Pao-pao, kali ini kau harus berjanji padaku, tak akan mengadukan hal ini kepada Thia-thia. Berjanjilah. Kalau tidak, aku tak mau bicara denganmu seumur hidup."
"Wei-ko, jangan berkata begitu. Baiklah, aku berjanji."
"Nah, begitu lebih baik." Chin Wei tersenyum lega. Soalnya, celaka kalau ayahnya sampai melarang. Bisa-bisa Tan Hai Bun mencapnya pengecut dan ia harus menerima ejekan teman-temannya.
"Saoya, apakah kau betul-betul akan datang sendiri? Bagaimana kalau aku menemanimu?" kata Ching-ching. Ia agak khawatir juga.
"Hai Bun menyuruh aku datang sendirian. Aku akan memenuhi tantangannya," Chin Wei bersikeras.
Ching-ching tahu, akan percuma membujuknya lagi. Tapi, ia betul-betul kuatir kalau Chin Wei celaka. Bagaimana baiknya? Mestikah ia membuntuti dan melindungi Chin Wei diam-diam?
"A-ying, apa yang kaupikirkan?"
"Tidak, bukan apa-apa."
"Kalian jangan terlalu kuatir," Chin Wei menenangkan. "Paling juga aku akan menghajar si Hai Bun sekali lagi."
"Pokoknya, pokoknya," Ching-ching mendengus. "Pokoknya tidak mau. Sudah! Aku mau tidur." Ching-ching meninggalkan kedua pemuda itu.
"Anak manja," kata Fei Yung pelan.
"Tapi kau suka, kan?" goda Siauw Kui.
Fei Yung menoleh ke arah pemuda itu. Diperhatikannya baik-baik. Hmm, wajahnya lumayan. Kocak, dengan bibir yang seolah tersenyum terus-menerus. Matanya dalam bercahaya menandakan kecerdasan pemiliknya. Rahangnya kokoh dengan garis-garis tegas. Dengan cahaya api yang mulai meredup, Fei Yung tidak menghadapi wajah bloon yang dilihatnya di tepian kali tadi siang. Tapi saat berikutnya lagi-lagi ia menatap wajah polos yang tolol.
Sebaliknya Siauw Kui pun sedang memperhatikan Fei Yung. Wajah yang tampan. Alisnya tebal, matanya memandang tajam, bibirnya tipis, mengesankan keangkuhan. Dagunya persegi, tegas, dan asing.
Mereka saling pandang seolah saling menilai. Tiba-tiba Siauw Kui memperlihatkan lagi cengirannya. "Ada yang aneh di wajahku?" tanyanya.
Fei Yung tidak menjawab. Ia masih berpikir, apa kelebihan anak yang kurus kering itu sampai Ching-ching ngotot tak mau pulang ke Sha-ie bersamanya. Rasanya anak ini tidak ada apa-apanya dibandingkan dia. Atau … barangkali diam-diam pemuda ini punya ilmu silat yang tinggi? Biar kuuji, pikirnya.
"He, jangan pandangi aku seperti itu!" kata Siauw Kui. "Aku jadi takut."
Fei Yung berlagak menoleh ke arah lain. "Kau kenal baik dengan Ching-ching?" tanyanya.

“Jelas, ia calon istriku.”
“Apa ia pernah cerita padamu?”
“Tentang apa?”
“Bahwa ia putri kerajaan Sha-ie.” Fei Yung memperhatikan reaksi pemuda di depannya. Dia kecewa ketika dilihatnya anak itu tenang-tenang saja. Mestinya ia terkejut menyadari Ching-ching seorang putri, pikirnya, atau minder, sedikitnya.
“Lalu?” Siauw Kui malah balas bertanya dengan wajah polosnya.
“Tidak apa-apa,” jawab Fei Yung dongkol.
“Huaah,” Siauw Kui menguap. “Kalau begitu, aku mau tidur saja.” Ia bangkit dan berjalan ke arah tendanya.
Kesempatan! pikir Fei Yung. Ia menjentikkan sebutir kerikil ke arah sebuah pohon tak jauh dari sana. Kerikil itu mental, tepat menuju kepala Siauw Kui. Bila ia berkelit, berarti ia memiliki sedikit ilmu, paling tidak, pikir Fei Yung.
Tapi Siauw Kui tidak berkalit. Kerikil itu mengenai belakang kepalanya. “Aduh!” pekik Siauw Kui. Tapi bukannya menoleh ke belakang, ia malah mendongak ke atas. “Pohon apa yang buahnya sebegitu keras!” gumamnya. Tapi kemudian ia mengangkat bahu tak peduli.
Fei Yung yang sejak kecil dididik untuk tidak lekas percaya, jadi curiga. Tapi ia tak tahu, orang yang diincarnya benar-benar goblok atau sekedar pura-pura saja. Dia memutuskan untuk menguji sekali lagi. Biar, malam nanti, aku akan masuk dan menyerang dia di dalam tenda.
Fei Yung menyuruh pengawalnya diam di tempat kalau nanti ada sedikit ribut-ribut, kecuali kalau ia berteriak. Diam-diam Fei Yung takut juga kalau dihajar babak-belur oleh Yuk Lau. Dikenakannya pakaian hitam dan secarik kain menutupi wajahnya. Bersenjatakan sebilah golok, perlahan-lahan ia masuk ke dalam tenda. Dilihatnya Siauw Kui yang sedang tertidur lelap, meringkuk di bawah selimut.
Brakk! Fei Yung sengaja menendang meja kayu yang ada di situ. Siauw Kui terbangun, matanya masih terpejam.
“Hei, ini tendaku. Kau salah masuk!” gumamnya setengah bermimpi.
Tanpa berkata apa-apa Fei Yung menyerang. Goloknya meluncur lurus ke arah leher Siauw Kui!
Melihat Siauw Kui tidak mengelak, Fei Yung terkejut. Tapi senjatanya terlanjur bergerak, tak dapat ditarik pulang. Ia cuma sempat melencengkan arahnya, namun gagang golok telah menghantam wajah Siauw Kui.
“Waaaa!” anak itu menjerit. Ia benar-benar bangun sekarang dan buru-buru menghindar ke kolong.
Fei Yung menyerang lagi. Sekarang tidak terlalu sungguh-sungguh. Siauw Kui berjingkrakan sambil teriak-teriak. Ia heran serangan makhluk hitam-hitam itu tak satu pun mampir di tubuhnya, tetapi ia terkurung, tak dapat juga menyusup keluar tenda.
“Hiaaat!” teriakan yang lantang terdengar. Siauw Kui maupun penyerangnya terkesiap. Keduanya serempak menengok. Mereka melihat Ching-ching menyerbu masuk.
Orang berpakaian hitam itu kelabakan menangkis dan menghindari serangan Ching-ching. Tak berani ia melawan karena takut melukai gadis yang menyerang bertubi-tubi itu. Sekali dilihatnya kesempatan kabur, dalam sesaat ia sudah keluar dari tenda.
“Aduh, ada orang mau bunuh aku,” keluh Siauw Kui.
“Siapa bilang,” tukas Ching-ching. “Kalau ia hendaki kau mampus, sudah sedari

tadi jiwamu melayang."
"Lantas mau apa dia? Aku tak punya barang untuk dirampok."
"Mana tahu," kata Ching-ching ketus. "Kau tanya saja pada orangnya."
Gadis itu keluar tenda setelah meyakinkan Siauw Kui bahwa takkan ada orang lagi yang berani mengganggunya. Siauw Kui masih ketakutan. Ia minta ditemani tidur. Jelas saja Ching-ching menolak mentah-mentah dan buru-buru pergi.
Di luar, pandangannya menyapu para penjaga yang menunduk tak berani balas menatap, tapi terutama pada Fi Yung yang duduk di dekat api, ia memandang marah. Fei Yung menunduk semakin dalam. Rasa bersalah memenuhi dadanya, tetapi hati kecilnya membantah. Ia toh tak melukai anak laki-laki tadi, bahkan tak punya niatan untuk itu.
Ching-ching tak mau menegur Fei Yung di depan bawahannya. Ia memberi isyarat supaya pemuda itu mengikuti. Agak jauh, barulah Ching-ching angkat bicara. "Kau mengecewakan aku," katanya dingin.
"Lung Ching, aku tak bermaksud—"
"Besok pagi aku pergi," potong Ching-ching. "Aku tak mau kau ikuti."
"Tapi—"
"Pokoknya kalau aku pergi dan kau ketahuan menguntit, aku tak mau kenal lagi seumur hidup." Sehabis berkata demikian, Ching-ching kembali ke tendanya. Tinggallah Fei Yung menyesali diri.
Esok paginya Fei Yung tak menemukan Ching-ching maupun pemuda yang bersamanya itu. Keduanya sudah pergi sebelum ia bangun. Saking kesal Fei Yung menendang pasak tenda hingga tenda itu roboh. Kurang ajar! Ching-ching benar-benar pergi tanpa pamitan padanya.
Fei Yung tak mau mengejar lagi. Kesombongan dan keangkuhannya melarang. Lagipula ia tak mau kalau Ching-ching memusuhinya seumur hidup. Fei Yung memandang ke kejauhan. Dalam hatinya ia masih berharap bertemu gadis lincah bernama Ching-ching itu.
Ching-ching dan Siauw Kui sudah cukup jauh dari hutan yang mereka tinggalkan. Kini mereka sampai di sebuah desa.
"Perutku keroncongan, kita makan dulu du rumah makan di sana," Ching-ching membuka suara.
"Aku tidak punya uang," kata Siauw Kui.
"Aku yang mengajak, aku yang bayar," sahut Ching-ching. Ditariknya tangan Siauw Kui memasuki rumah makan yang cukup ramai itu. Mereka duduk di meja yang paling pojok. Ching-ching memesan makanan, dan sambil menunggu mereka bercakap-cakap.
"Siauw Kui, setelah ini kau mau ke mana?"
"Terserah," jawab yang ditanya singkat.
"Kok, terserah?"
"Ya, terserah, dari kemarin juga ke mana kita pergi terserah padamu."
"Iya, tapi setelah ini kita harus berpisah."
"Harus? Kenapa harus? Aku mau ikut kau saja. Enak, setiap hari makan kenyang. Gratis lagi."
"Enak saja. Aku tak mau ke mana-mana diikuti manusia macammu."
"Kok begitu? Kau kan istriku."
"Permainan sandiawara kita sudah berakhir kemarin." Muka Ching-ching agak memerah ketika mengatakan hal itu."
"Sayang," kata Siauw Kui, "padahal kalau berlanjut pun aku tidak keberatan."
Ching-ching memonyongkan mulutnya, siap mendamprat, tapi saat itu makanan mereka datang. Perut yang lapar menunda perang mulut mereka.

Selesai makan, Ching-ching meletakkan satu tael di meja. Tanpa berkata apa-apa ia meninggalkan Siauw Kui yang masih menikmati santapannya. Dalam pikiran gadis itu, kalau ia cepat-cepat pergi, Siauw Kui pasti malas mengikuti.
"Hei, Ching-ching, mau ke mana?"
"Pergi."
"Tunggu aku, makanannya belum habis, kan sayang."
Ching-ching tidak peduli, ia terus saja berjalan. Siauw Kui memandangi gadis itu, lalu menoleh ke hidangan di hadapannya. Sayang, makanan sedemikian banyak ditinggal. Padahal lain kali belum tentu bisa makan makanan selezat ini.
Tapi ia cepat ambil keputusan. Setelah menyambar ikan bakar yang masih sisa separuh, ia berlari mengejar. "Tega-teganya kau tinggalkan aku," kata Siauw Kui dengan napas terengah ketika berhasil menjajari langkah Ching-ching.
"Kenapa kau ikut? Makananmu belum habis, kan?"
"Belum, tapi aku tak mau kau tinggalkan."
"Aku tak mau kau ikuti!" bentak Ching-ching.
"Aku yang mau ikut," Siauw Kui ngotot.
Ching-ching tidak berkata apa-apa lagi. Ia percepat jalannya, bahkan dikerahkannya pula ginkang. Siauw Kui terpaksa berlari untuk tetap menjejeri, tapi lama-lama tenaganya berkurang juga, apalagi membawa perut yang berat oleh makanan. Akibatnya sebentar saja ia sudah ketinggalan jauh oleh Ching-ching yang melesat cepat.
*
Ching-ching duduk mengaso di bawah sebuah pohon. Rasanya ia sudah cukup jauh meninggalkan Siauw Kui, tidak apa-apa kalau ia beristirahat sebentar, mengatur napas sambil menikmati angin sepoi-sepoi. Tak berapa lama, ia pun terlena, tertidur di bawah pohon rindang itu.
*
Siauw Kui terengah-engah. Matanya memandang ke depan, tapi sejauh mata memandang yang terlihat hanya jalan tanah dan pepohonan di sepanjang tepi.
"Brengsek!" umpatnya. "Cepat-cepat amat si Ching-ching berjalan. Aku sampai tak bisa mengejar. Coba kalau dia tinggal di kampungku, boleh diadu lari sama si Tek Hui, kepingin tahu siapa yang lebih cepat."
Sambil berjalan, Siauw Kui mengomel. Teril matahari yang tepat di atas kepala membuatnya pusing, maka semakin gencarlah gerutuan anak itu.
Ia terus berjalan, sekalipun tidak secepat sebelumnya. Masih untung dulu di kampung ia sering naik-turun bukit. Setidak-tidaknya ia sudah terlatih berjalan jauh. Kalau tidak ….
Siauw Kui menangkap bayangan putih di bawah pohon, agak terlewat di belakangnya. Seketika jantungnya berdetak lebih cepat. Apa itu? Jangan-jangan mayat!
Mendengar cerita Ching-ching kemarin, seolah-olah begitu mudahnya orang saling bunuh. Jangan-jangan ini salah satu dari mereka.
Anak itu ketakutan. Siap untuk berlari, tapi rasa ingin tahu menahannya. Ia ingin melihat, tapi tak berani menoleh. Kepalanya seolah terpaku tak dapat digerakkan. Tapi ia ingin tahu, apakah mayat di tepi jalan sama seperti yang diceritakan Ching-ching. Matanya melotot, mulutnya menganga, lidahnya keluar, hiiiy. Tetapi ia benar-benar ingin tahu.
Akhirnya ia berjalan, mundur, sampai tepat di tempat mayat itu tergeletak. Ia tak berani langsung memandang. Ditutupnya kedua mata dengan tangan, baru kemudian mengintip dari sela-sela jari.
Coba lihat matanya, melotot? Ah, tidak, matanya terpejam. Siauw Kui menutup lagi

matanya. Sekarang bagaimana mulutnya, terbuka dengan lidah menjulur? Siauw Kui mengintip lagi. Tidak juga, mulutnya tertutup, dan lidahnya pun jangankan menjulur, terlihat pun tidak, tersembunyi di balik bibirnya yang mungil.
Siauw Kui menyingkirkan kedua belah telapak tangan yang menghalangi pandangan. Seketika matanya terbelalak.
Itu Ching-ching! Celaka, dia mati! Barangkali dibunuh orang! Tiba-tiba Siauw Kui merasa sedih. Ingin menangis rasanya. Baru saja berkenalan beberapa hari, rasanya sudah bersahabat bertahun-tahun. Baru menjadi teman sekian lama, sekarang sudah harus berpisah. Mati, lagi!
Mata Siauw Kui berkaca-kaca. Tangisnya nyaris meledak. Tapiii … tunggu, ia melihat perut Ching-ching bergerak teratur naik-turun. Ia masih bernapas, hidup!
Siauw Kui memperhatikan baik-baik. Tubuh Ching-ching bersih, tidak berdarah. Berarti tidak ada yang membunuhnya. Jadi ….
Siauw Kui merasakan wajahnya panas, malu. Sialan, rupanya Ching-ching ketiduran di pinggir jalan. Dan dia, Siauw Kui, gara-gara dengar sedikit cerita yang seram kemarin, sudah memikirkan yang tidak-tidak. Untung Ching-ching tidak tahu. Kalau tidak, dia pasti ketawa ngakak.
Pemuda itu memandang wajah tenang yang sedang bermimpi di hadapannya. Tiba-tiba timbul rasa iseng. Enak saja ia tidur! Padahal yang mengejar setengah mati.
Harus dikerjai, hitung-hitung balas dendam!
Dicabutnya sebatang rumput. Dengan benda itu digelitiknya Ching-ching. Gadis itu mengebaskan tangan. Keisengan Siauw Kui semakain menjadi, digelitiknya pula lubang hidung Ching-ching. Tiba-tiba gadis itu bersin tiga kali berturut-turut.
“Siapa berani mengganggguku!” teriaknya seraya melompat berdiri.
“Aku,” sahut Siauw Kui sambil meluruskan kaki.
“Huh,” dengus Ching-ching. Segera ditinggalkannya tempat itu.
“He, tunggu, aku belum sempat beristirahat!” teriak Siauw Kui, tapi bangkit juga menyusul. “Kau sempat tidur, aku kan belum. Tunggu aku!”
Tetapi lagi-lagi ia tertinggal jauh dari gadis yang dikejarnya.
*
Hari menjelang petang. Matahari sudah bergulir ke barat. Sesaat lagi ia akan tenggelam, hari akan menjadi gelap. Ching-ching mulai kuatir. Ia tak tahu harus tidur di mana malam ini. Di sekitarnya tidak tampak tanda-tanda adanya desa yang dapat disinggahi. Ia tidak mau juga tidur di pinggir jalan. Atau berjalan sendirian malam-malam. Sesiang ini saja ia sudah kesepian. Berjalan sendiri tanpa teman bicara sangatlah tidak menyenangkan. Ah, dia jadi menyesal, mengapa meninggalkan Siauw Kui tadi.
“Mudah-mudahan Siauw Kui masih membuntutiku,” gumam Ching-ching berharap. Dilambatkannya langkah supaya Siauw Kui sempat menyusul. Tetapi setelah sekian lama tidak juga terdengar langkah orang, Ching-ching tidak mengharap lagi. Barangkali dia sudah bosan mengikutiku, keluhnya dalam hati.
Gadis itu duduk di pinggir jalan, merenung. Sebenarnya ia suka pada Siauw Kui. Mereka sama-sama periang, cerewet, dan jahil. Cocok sebagai kawan. Tapi entah kenapa tadi ia ngotot meninggalkan pemuda kocak itu. Dan semakin bersemangat Siauw Kui ikut, makin kuat pula keinginannya menginggalkan.
Sayang sebenarnya. Teman seperjalanan yang menyenangkan begitu kok disia-siakan. Padahal Ching-ching suka mendengarkan Siauw Kui berbicara dengan gayanya yang kocak, senang melihat tingkahnya yang suka aneh-aneh. Gemas melihat cengirannya atau wajahnya yang ketakutan begitu dibentak, atau caranya menggoda, atau ….
Ching-ching tersentak. Ada suara derap kuda yang dibedal dari arah ia datang.

Dalam merahnya matahari senja, di kejauhan Ching-ching melihat seekor kuda yang lari lari bagai kesurupan. Penunggangnya tampak tak dapat menguasai kudanya, ia berteriak-teriak ketakutan.
Dengan cepat kuda itu menghampiri tempat Ching-ching duduk dan dengan cepat pula ia lewat. Saat itulah penunggangnya sempat menoleh dan berteriak minta tolong.
"Tolong! Kudaku ngamuk! Tolooong!"
Cukan main kagetnya Ching-ching. Penunggang kuda itu dikenalnya. Bahkan baru saja ia pikirkan.
"Siauw Kui!" teriak Ching-ching tanpa sadar. Tanpa buang waktu lagi, ia kerahkan tenaganya untuk mengejar. Dibantu dengan ginkang yang cukup tinggi, Ching-ching dapat berlari sangat cepat, tetapi masih kalah dengan kuda kekar yang kesurupan.
"Siauw Kui, tahan, aku datang!" seru Ching-ching.
"Tolooooooong!" Rupanya Siauw Kui tidak melihat lagi siapa yang mengejar. Ia memejamkan mata dan hanya ingat untuk berteriak minta tolong.
"Siauw Kui, pegangan yang kuat, aku susul!"
"Iya, dari tadi juga sudah pegangan, tanganku sudah pegal! Tolooong!"
Ching-ching mengempos semangat. Dikerahkannya seluruh tenaga dan kemampuannya mengentengkan tubuh. Jaraknya dengan Siauw Kui semakin dekat. Ia dapat menjejeri kuda itu.
"Siauw Kui, ini tanganku, tarik!" serunya.
Tapi, karena berbicara, tenaganya hilang sebagian, ia ketinggalan lagi. Kini Siauw Kui hanya berpegang pada satu tangan, satunya lagi menjulur ke arah Ching-ching, ia tak melihat Ching-ching tertinggal.
Ching-ching tahu, akan sulit untuk mengejar lagi. Sebelum itu, mungkin Siauw Kui akan terjatuh dari kuda. Makanya ia nekat, melompat menyambar lengan Siauw Kui. Meleset!
Tapi untung Siauw Kui sempat mencengkeran pergelangan tangan Ching-ching. Beberapa saat gadis itu terseret. Pegangan Siauw Kui pun mengendor, kini hanya telapak tangan yang saling cengkeram. Bertaut, kuat.
Dengan mengumpulkan segenap tenaga, Ching-ching mengentakkan tangan, lengan Siauw Kui ikut tertarik, pada saat itu pegangannya pada surai kuda terlepas. Ia terbanting, tepat menimpa Ching-ching. Keduanya bergulingan di tanah sampai kemudian membentur sebuah pohon di tepi jalan.
"Aaaaagh," Siauw Kui mengerang.
Ching-ching yang masih kaget bangkit pelan-pelan. Dirabanya seluruh tubuh. Syukurlah, tak ada yang patah atau terkilir. Hanya saja bajunya robek di beberapa tempat dan lecet-lecet pada tangan dan wajahnya.
"Aduuuuuuh," Siauw Kui mengerang lagi.
Ching-ching menoleh ke arahnya. "Siauw Kui," panggilnya dengan suara bergetar. Napasnya masih memburu. "Siauw Kui, kau kenapa?"
Siauw Kui membuka matanya. "Ini di sorga atau di neraka?"
"Di neraka! Sialan!" Ching-ching mengumpat. Ia kesal, dalam keadaan demikian, Siauw Kui masih juga bercanda. Tapi kalau Siauw Kui masih bisa bercanda, berarti dia tidak apa-apa. Diam-diam Ching-ching merasa lega.
Siauw Kui bangkit duduk sambil meringis-ringis. "Kau sendiri bagaimana?" tanyanya.
Ching-ching tidak menjawab. Ia berdiri dan mengebas-ngebaskan debu dari bajunya.
"Hei, masa sudah mau pergi lagi? Tega meninggalkan aku sendirian? Padahal tadi kau menunggu aku di pinggir jalan. Iya, kan? Akui sajalah," Siauw Kui mulai mengoceh lagi.

Ching-ching membuang muka dan melangkah pergi. Huh, ngaku. Enak saja!
“He, tunggu,” Siauw Kui hendak menyusul, tapi segera ia terjatuh lagi.
“Adududududuh!” jeritnya kesakitan.
Ching-ching yang sudah mau pergi jadi tertahan. Ia menoleh. Kasihan juga dia melihat Siauw Kui yang pringas-pringis. “Kenapa kau?”
“Kakiku, aduh! Keseleo barangkali. Dan tanganku, sakiit!”
Ching-ching membungkuk dan memeriksa. Ketika tinggal di rumah Yuk Toahu dulu, ia pernah mempelajari cara mengobati urat-urat yang keseleo atau tulang yang patah. Mula-mula Siauw Kui cuma meringis-ringis ketika Ching-ching meraba kakinya. Tapi kemudian ia menjerit kuat-kuat waktu tangannya tersenggol. “AAAAAW! Pelan-pelan sedikit!” bentaknya.
“Diam!” Ching-ching balas membentak. “Diperiksa malah jerit-jerit. Kakimu cuma terkilir sedikit, dikompres sebentar juga sudah baik. Tapi di sini tak ada air, paling-paling kakimu besok bengkak.”
“Tanganku terkilir juga?”
“Tulangnya retak! Makanya jangan banyak tingkah!”
“Pasti gara-gara ditarik tadi. Kau sih, kasar,” Siauw Kui mencela. “Lain kali jangan kasar-kasar.”
“Tidak akan ada lain kali!” hardik Ching-ching tersinggung. “Kalau kelak kau dibawa kabur kuda edan, aku akan biarkan saja. Paling kepalamu bocor kalau terbanting.”
Siauw Kui cuma nyengir dibentak-bentak begitu. Tapi berapa lama ia mengaduh-aduh lagi.
“Jangan berisik!” Ching-ching membentak. “Cengeng! Lebih baik tidur sana, ini sudah malam.”
“Malam apaan. Matahari baru saja tenggelam, bulan belum lagi muncul. Belum malam namanya.”
“Masa bodo! Aku mau tidur, jadi jangan berisik!”
“Aduuuuuuh!” Siauw Kui sengaja mengeluh keras-keras.
“Apa lagi?” tanya Ching-ching kesal.
“Tanganku, sakit.”
Ching-ching bangkit. Dipatahkannya dua cabang pohon yang kecil, namun kuat. Diapitnya tangan Siauw Kui yang sakit dengan benda itu, lalu diikat dengan sapu tangannya kuat-kuat.
“Dengar,” kata Ching-ching. “Kalau tak mau tanganmu patah sekalian, jangan banyak bergerak. Supaya tidak banyak bergerak, paling baik kau tidur.”
Siauw Kui diam. Tetapi begitu mata Ching-ching terpejam, ia mulai mengeluh lagi.
“Aduh, kakiku.”
“Kakimu tidak apa-apa,” kata Ching-ching mengantuk. “Besok saja diurus.”
Siauw Kui diam, tapi ia masih ingin menggoda Ching-ching. Makanya ia mulai mengaduh-aduh lagi. Diliriknya Ching-ching yang mulai terlelap. Melihat itu, jeritannya semakin keras.
Ching-ching pura-pura tidak mendengar. Ia diamkan saja Siauw Kui yang berkeluh-kesah. Tapi lama-lama ia tak tahan juga. Dengan gusar ia bangkit duduk.
“Apa lagi sekarang?”
“Lapar, hari ini aku baru makan sekali.”
“Kau pikir aku tidak lapar?” Ching-ching mendelik. “Aku juga lapar, lelah, ngantuk.”
“Makanya, ayo cari makan.”
“Cari makan ke mana? Ini sudah gelap, mana di sekitar sini tidak ada

perkampungan. Sudah, tahan saja laparmu. Tidur sajalah."
"Mana bisa tidur dengan perut lapar."
"Huh," Ching-ching mendengus kesal. Ia melompat, menyambar sebatang cabang pohon yang cukup besar, dibersihkannya cabang pohon itu dari ranting-ranting kecil dan dedaunan.
"Buat apa?" tanya Siauw Kui yang keheranan melihat kelakukan gadis itu. "Aku tidak doyan dahan pohon.
Ching-ching tidak menjawab. Ia malah berbaring di sisi Siauw Kui.
"Ching-ching . . . ."
"Diam!" bentak Ching-ching. "Kalau macam-macam, kupukul kau dengan dahan ini."
"Wah, jangan …," Siauw Kui hendak menggoda, tapi tidak jadi kerna kepalanya digetok.
"Aku tidak main-main!" kata Ching-ching.
Siauw Kui pun tidak berani lagi menggoda. Sesaat kemudian keduanya sudah terlelap.
"Siauw Kui! Siauw Kui, bangun!" Ching-ching mengguncang-guncang tubuh kawannya itu pada keesokan harinya.
"Emmh, entar dulu, ah, masih ngantuk," Siauw Kui tertidur lagi.
"Siauw Kui, kalau kau tak mau bangun, kutinggal kau!" Ching-ching mengancam.
Siauw Kui buru-buru duduk. Sambil mengucek-ucek mata, ia mengejek, "Jadi dari tadi kau belum pergi, ya. Baik hati betul."
"Brengsek, mana tega aku. Kalau kutinggal, kau akan mati kelaparan di sini. Kau kan tak bisa ke mana-mana. Kakimu terkilir, tanganmu juga rusak."
"Iya, iya, kau memang gadis yang paling baik yang pernah kujumpai," Siauw Kui memuji. Ching-ching tersenyum. "Tapi paling galak."
Lanjutan kalimat Siauw Kui membuat Ching-ching cemberut lagi. "Sudah, jangan macam-macam. Kutinggal betul-betul kau nanti."
"Bantu aku berdiri," Siauw Kui mengulurkan tangan. Ching-ching terpaksa menyambut. Ia juga memapah Siauw Kui yang berjalan sambil mendesis-desis kesakitan.
"Sayang sebetulnya," cetus Siauw Kui ketika mereka sudah berjalan cukup jauh.
"Apanya yang sayang?"
"Kuda yang kemarin itu. Padahal kalau kau tangkap sekalian, kan hari ini bisa kita tunggangi. Kau juga tak perlu cape-cape."
"Sudah ditolong, masih menyalahkan juga. Coba kalau kau dibawa kabur kuda kesurupan itu, mau ngomong apa? Lagipula, apa kau sanggup mengurus kuda edan macam itu?"
Siauw Kui meringis.
"Ngomong-ngomong, dari mana kau dapat kuda itu?"
"Kutemukan di jalan, terikat di pohon."
"Tidak ada pemiliknya?"
"Pemiliknya sedang tidur, jadi …."
Ching-ching tertawa. "Namanya mencuri, goblok! Bukan menemukan."
"Biar, yang penting pemiliknya tidak tahu."
"Ya, tapi akibatnya kau nyaris dibawa lari kuda itu."
"Barangkali dia balas dendam karena dilarikan dari pemiliknya. Lantas ia larikan pula aku. Impas!"
Ching-ching tertawa lagi. Siauw Kui senang, gadis itu sudah tidak marah-marah. Sepanjang hari itu mereka bercanda dan bergurau dengan gembira.
"Sepi, ya," kata Siauw Kui di antara senda-tawa mereka. "Sedari kemarin, tidak

kujumpai orang yang lewat di jalan ini."
"Iya, aku juga heran. He, lihat, di sana ada hutan. Ke sana, yuk."
"Buat apa? Di hutan mana ada orang."
"Setidaknya di sana lebih teduh daripada jalanan yang kering berdebu ini."
"Iya, iya kita ke sana."
Agak jauh ke tengah hutan, mereka beristirahat. Siauw Kui duduk bersandar di bawah sebuah pohon yang lebat daunnya, sementara Ching-ching memeriksa kakinya yang semakin membengkak.
"Kau tunggu di sini, jangan ke mana-mana," kata Ching-ching setelah melihat keadaan kaki Siauw Kui.
"Kau mau ke mana?"
"Aku dengar suara mengalir di sebelah sana. Aku mau ambil air untuk minum dan untuk mengompres kakimu."
"Suara air mengalir?" Siauw Kui menajamkan telinga. "Aku tidak dengar apa-apa."
"Maklum, kau budek sih," Ching-ching menggoda seraya berlari mebjauh, menuju arah suara yang didengarnya.
Ternyata sungai yang melalui hutan itu lebih jauh dari dugaan Ching-ching, namun lebih deras dari perkiraannya. Tetapi itu bukan masalah. Ching-ching yang kehausan segera meminum air sungai yang jernih dan sejuk.
Setelah rasa hausnya hilang, Ching-ching mulai bingung. Ia tak membawa mangkuk atau alat untuk membawa air itu kepada Siauw Kui. Ia juga tak melihat apa-apa di sekitarnya yang dapat dipergunakan. Pepohonan di hutan itu berdaun kecil, kalau saja lebih besar, mungkin bisa dibuat tabung.
"Sayang, sapu tanganku sudah dipakai untuk membebat lengan Siauw Kui, padahal kalau dibasahi, lumayan buat minum," gumam Ching-ching. "Atau … ah, kupapah saja Siauw Kui ke sini, sekalian supaya tidak repot-repot boalk-balik ambil air."
Ching-ching berlari kembali ke tempat Siauw Kui. Ketika ia berbalik, tiba-tiba dilihatnya sebuah batu yang kebiru-biruan. Dengan heran, Ching-ching menghampiri batu yang cukup besar itu.
Diperhatikannya batu itu dari dekat. Rupanya hanya batu biasa, hanya saja ada semacam tumbuhan merambat yang menutupi seluruh permukaan batu tersebut. Warna daunnya yang biru-hijau menyamrkan warna batu itu sendiri.
Ching-ching mencabut sebatang. Rasa-rasanya ia pernah melihat tumbuhan macam ini. Kalau tidak salah, di rumah Yuk Toahu. Tapi nama tumbuhan itu sendiri ia sudah lupa.
Gadis itu berjalan pelan-pelan sambil mengingat-ingat. Beberapa kali ia tersandung karena tidak melihat jalan. Tahu-tahu ia berhenti dan menepuk dahinya sendiri.
"Rupanya sudah pikun aku," katanya pada diri sendiri. "Ini kan Siok-kut-co. Kalau ditumbuk dan ditempelkan ke bagian yang patah, dalam satu minggu tulang yang patah itu akan sembuh. He, ini bisa digunakan untuk mengobati Siauw Kui."
Ching-ching mempercepat jalannya. Dia begitu gembira. Jauh-jauh, ia sudah memanggil-manggil Siauw Kui saking senangnya.
Siauw Kui yang hampir terlelap, membuka matanya mendengar suara Ching-ching.
"Brengsek, baru saja mau bermimpi indah, sudah diganggu," ia menggerutu, lalu berseru, "Ya, aku di sini!"
"Siauw Kui, aku temukan obat buat tanganmu," kata Ching-ching begitu melihat kawannya. Tapi kemudian ia terpaku. Matanya memandang melotot ke satu arah.
Siauw Kui yang melihatnya jadi bingung sekaligus geli.
"Kenapa kau tiba-tiba beku?" tanyanya.

“Diam, jangan bergerak,” desis Ching-ching sambil menggenggam belatinya.
“Apa-apaan kau?” Siauw Kui terkejut. “Buat apa belati itu? Jangan main-main. Lagi kenapa aku tak boleh bergerak? Aku bisa bergerak sesukaku.” Anak itu sengaja menggoyang-goyangkan badan.
Detik berikutnya ia merasakan sendiri akibat tindakan itu. Tiba-tiba bahunya yang kiri terasa sakit seolah dihunjam dia batang paku. Siauw Kui berteriak.
Pada saat bersamaan, belati milik Ching-ching melayang dan menancap di pohon tempat Siauw Kui bersandar. Dan sesuatu menimpa tubuh pemuda itu.
Siauw Kui menjerit ngeri melihat tubuh ular tanpa kepala yang menimpanya. Cepat-cepat dilemparnya jauh-jauh bangkai binatang itu. Sesudahnya ia merasa lemas sekujur tubuh.
“Makanya, kalau kusuruh, menurut saja,” omel Ching-ching seraya mendekat.
Siauw Kui diam saja. Untuk bicara pun rasanya tak kuat.
“Aduh, lihat! Ular yang menggigitmu berbisa. Itu, darah yang keluar dari lukamu hitam warnanya,” kata Ching-ching agak panik.
“Tamat riwayatku,” keluh Siauw Kui. “Ching-ching, sampai jumpa di sorga.”
“Makhluk jelek macam kau belum pantas pergi ke sorga,” kata Ching-ching. Tanpa berkata apa-apa ia berlutut dan menyedot darah yang keluar dari bahu Siauw Kui.
“Ching-ching, apa yang kau lakukan?”
Ching-ching meludahkan darah di mulutnya. “Menyedot kaluar racun itu, tolol,” sahutnya. Ia menyedot beberapa kali sampai darah yang keluar tidak lagi kehitaman. “Sekali lagi,” gumamnya.
“He, Ching-ching, aku jadi ingin tahu, mendingan mana, digigit ular, ata digigit gadis galak macam dirimu.”
Ching-ching nyaris menelan cairan merah di mulutnya, untung masih sempat buru-buru diludahkan. Dengan kesal ia menanggapi ocehan Siauw Kui. “Kau akan segera tahu!” Digigitnya bahu Siauw Kui tepat di bagian sekeliling lukanya.
“Aaaw! Ching-ching! Gila kau, ganas! Lepaskan!”
“Wueeekh, dagingmu tipis. Ceking, sih!” Ching-ching meludah lagi. “Nah, sudah kaurasakan. Mendingan mana?”
“Aduuuh!” Siauw Kui meringis menahan sakit. “Gawat dua-duanya. Sama-sama berbahaya! Aduh!”
“Rasakan!” kata Ching-ching gemas. “Lain kali, kalau ngomong dipikir dulu!”
“Iya, kalau ingat,” jawab Siauw Kui ketus.
“Sekarang pindah ke pinggir sungai, sekalian mencuci lukamu,” Ching-ching mengulurkan tangan hendak membantu. “Ayo!”
Siauw Kui malah membuang muka. Ia masih kesal gara-gara digigit barusan.
“Kesal, ya?” Ching-ching menggoda, tetapi Siauw Kui tak menjawab. Setelah beberapa saat keduanya berdiam diri, kesabaran Ching-ching habis. Disentakkannya tangan kiri Siauw Kui sampai pemuda itu berdiri. “Aku tak mau tahu,” kata Ching-ching galak. “Ayo, kalau tidak kuseret kau!” Dan ia benar-benar melakukan ancamannya ketika Siauw Kui tidak bergeming.
Siauw Kui mendengus. Ia terpaksa melangkah. “Awas kau, kubalas nanti,” ancamnya.
“Kita lihat saja nanti, apa yang bisa kaulakukan,” balas Ching-ching.
Begitu sampai di tepian sungai, Ching-ching langsung meraup air jernih dan membawanya ke mulut untung menghilangkan bau darah dalam mulutnya.
Siauw Kui memperhatikan dari belakang. Sebuah ide melintas. Kesempatan. Ini saatnya balas dendam. Dihampirinya Ching-ching pelan-pelan lalu didorongnya anak itu ke sungai. Ching-ching yang tidak bersiaga terlontar dan mencebur agak jauh ke tengah. Siauw Kui tertawa-tawa.

“Aku sudah bilang akan balas dendam. Sekarang impas,” serunya. Ia duduk di tepian dan minum air sungai itu, kemudian baru matanya mencari-cari. “Mana itu anak?” gumamnya. “Dari tadi tidak muncul.”
“Tolong!” ia mendengar jeritan panik agak jauh dari tempatnya berdiri. Sebuah tangan muncul disusul kepala yang megap-megap. Kemudian hilang.
“Gawat, Ching-ching terbawa arus!” Siauw Kui baru menyadari. “Aku harus tolong.”
Detik berikutnya ia sendiri sudah mencebur dan berenang cepat-cepat mengikuti arah arus sungai. Tangannya yang kiri sakit sekali, tapi ia paksakan juga menggunakannya. “Ching-ching, tunggu! Aku ke situ!” Siauw Kui berseru.
“Siauw Kui, berenangnya jangan jauh-jauh, ya,” terdengar sahutan di belakangnya.
Siauw Kui menoleh. Ia melotot melihat Ching-ching berdiri berkacak pinggang. Ternyata dalamnya air hanya sebatas dada saja.
“Kenapa kau bisa ada di sini? Lalu siapa yang terseret arus tadi?”
“Aku,” kata Ching-ching sambil tersenyum lebar. “Cuma siasat. Kalau tidak begitu, mana mau kau ikutan mandi di sini.”
Siauw Kui memukul air dengan kesalnya. “Kalau mau suruh mandi, bilang-bilang supaya bajuku tidak basah semua.”
“Sekalian dicuci,” jawab Ching-ching ringan.
Siauw Kui mencipratkan air ke arah gadis itu. Ching-ching membalas. Jadilah mereka bermain air sampai puas.
Matahari mulai bergulir ke barat ketika mereka maik ke darat. Keduanya langsung merebahkan diri kelelahan.
“Pakaian kita basah semua, bisa-bisa masuk angin,” kata Ching-ching. “Siauw Kui, kau nyalakanlah api.”
“Buat apa? Matahari belum tenggelam.”
“Supaya bajumu lebih cepat kering.”
“Nanti juga kering sendiri.”
“Masa bodoh, pokoknya nyalakan api.” Ching-ching berdiri.
“Nyalakan saja sendiri,” gumam Siauw Kui sebelum terlelap.
Siauw Kui terbangun ketika hidungnya mengendus harum daging dipanggang. Yang pertama dilihatnya adalah bintang di angkasa. Rupanya matahari sudah tenggelam. Ia menoleh, dilihatnya Ching-ching yang sedang duduk menghadap api.
“Wah, setelah dua hari kelaparan, akhirnya malam ini kita makan enak,” katanya.
“Kita? Aku, maksudmu,” kata Ching-ching.
“Kok begitu?”
“Itu sudah terang. Aku yang berburu, aku yang nyalakan api, aku yang memanggang, aku yang makan! Kau cari makan saja sendiri.”
“Yaaa, tega-teganya. Lihat, kakiku keseleo, tanganku patah, perutku lapar, mana sanggup aku berburu sendiri.”
“Aku suruh kau nyalakan api tadi, kau tidak mau bantu. Dan karena semuanya kukerjakan sendiri, aku saja yang makan.”
Ching-ching makan sendirian. Siauw Kui cuma bisa bengong sambil menahan lapar. Diam-diam Ching-ching merasa kasihan. Tapi ia perlu diberi pelajaran! katanya dalam hati.
Tapi sekalipun sikapnya galak dan berangasan, sebenarnya Ching-ching memiliki hati yang lembut. Segera saja ia lupakan kekesalannya. “Nih,” ia lemparkan daging yang masih hangat. Siauw Kui segera menyambut dan makan dengan lahap.
“Lain kali kalau kau malas-malasan lagi, kubiarkan kau mati kelaparan!”
Selesai makan, Ching-ching mengambil daun obat yang ditemukannya tadi siang. Di atas bati yang agak rata, ia menumbuk tumbuhan tersebut. Kemudian diletakkannya

di tangan Siauw Kui yang luka dan dibalut supaya tetap di tempatnya.
“Obat apa ini?” tanya Siauw Kui. “Baunya aneh.”
“Jangan pedulikan baunya. Yang penting manjur.”
“Baiklah. Selamat tidur!”
Seminggu telah berlalu. Tangan Siauw Kui semakin membaik. Hari itu mereka akan melanjutkan perjalanan.
“Siauw Kui, bagaimana tanganmu? Sudah tidak apa-apa kalau kita pergi hari ini?”
“Jangan kuatir, sudah tak sakit lagi.”
“Jelas, siapa dulu yang merawat.”
“Ya, ya, semuanya berkat perawatan istriku yang baik.”
“Huuh,” Ching-ching melengus sinis. “Punya suami semacammu, aku bisa cepat tua.”
“Biar sudah tua, aku suka.”
Ching-ching tersipu, tetapi cepat ditutupi dengan membentak, “Jangan macam-macam! Ayo berangkat!”
Mereka keluar dari hutan itu.
“Ching-ching, ke mana kita akan mencari A Thiamu?” tanya Siauw Kui yang sudah tahu riwayat hidup Ching-ching.
“Ke mana saja. Tapi mula-mula kita harus mencari kabar tentang si nenek jelek. Kalau ia belum mampus, A Thiaku pasti takkan berhenti mengejarnya.”
Jalan yang dilalui membawa mereka ke jalan lain yang lebih besar. Di jalan besar itu, lebih banyak orang yang lewat. Kebanyakan adalah pedagang yang membawa gerobak yang dihela kuda. Untung bagi Ching-ching dan Siauw Kui, mereka dapat menumpang satu di antaranya.
“Di depan sana ada kota. Mau ke sana?” tanya pemilik gerobak.
“Yaa, bolehlah,” sahut Siauw Kui.
Di dalam kota, mereka melihat banyak orang yang hilir mudik dengan membawa segala senjata. Wajah mereka terlihat keras dan sangar. Ada juga beberapa yang nampak ramah, dengan senyum yang terlalu dibuat-buat di bibir mereka.
“Rame, yah,” komentar Siauw Kui.
“Namanya juga kota,” sahut si pemilik gerobak.
“Siok-siok, memang ada apakah? Banyak betul yang bersenjata.”
“Kabarnya akan diadakan pie-boe untuk meramaikan ulang tahun Un Khoa Jin, orang terkaya yang paling berpengaruh di kota ini.”
“Asyik,” sorak Ching-ching. “Bakal ada tontonan seru!”
“Asyik sih asyik,” dengus Siauw Kui, “tapi aku lapar.”
“Kalau begitu, kita turun saja, cari makan.”
Mereka berpamitan setelah berterima kasih kepada si pemilik gerobak.
“Ya, ya, pergilah,” kata orang yang baik hati itu. “Tetapi hati-hati, jaga lidah dan sikap kalian. Terutama kalau sedang menonton nanti. Jangan bikin masalah.”
“Kami akan turut nasihat Paman,” kata Siauw Kui.
Ching-ching melambaikan tangan sebelum kemudian pergi mencari rumah makan. Siauw Kui mengikuti. Mereka menuju rumah makan yang terdekat dan masuk ke dalam.
“Hei, he! Mau apa kalian?” seorang pelayan menghadang di pintu.
“Mau makan,” jawab Siauw Kui polos.
“Di sini tak ada makanan buat pengemis macam kalian,” kata pelayan itu.
“Siapa pengemis?” tukas Ching-ching sengit. “Kamu bukan pengemis.”
“Eh, tidak mengaku lagi. Lihat saja tampang kalian yang belepotan, baju compang-camping tak keruan, bau lagi. Huh!” pelayan itu menutup hidung seolah dua anak di depannya menyebarkan bau busuk. “Sana pergi!”
Ching-ching tersinggung diperlakukan demikian. Darahnya naik sampai ke

ubun-ubun. Didorongnya pelayan sombong itu sampai terjengkang. Beberapa orang yang sedang makan menoleh melihat keributan itu.
“Dengar!” bentak Ching-ching marah. “Kami bukan pengemis. Dan seandainya pengemis pun, apa hakmu melarang makan di dalam, asal sanggup bayar. Kamu jangan besar kepala, ya. Batu jadi pelayan lagaknya ….”
Siauw Kui meringis mendengar Ching-ching membentak-bentak pelayan itu. Nyalinya ciut. Bukan karena takut pada bentakan Ching-ching, tapi ia lihat pengunjung rumah makan mengerutkan kening karena merasa terganggu. Apalagi kebanyakan adalah orang-orang yang kelihatan cukup berilmu. Cepat-cepat ditariknya lengan Ching-ching dan diseretnya dari tempat itu. Ching-ching tidak sadar. Ia masil mengomel sambil mengacung-acungkan tinju.
“Kau mau apa?!” bentaknya pada Siauw Kui ketika sudah agak jauh.
“Sudahlah,” kata Siauw Kui menenangkan, “kita cari tempat lain saja.”
“Memangnya kenapa? Kau takut sama pelayan jelek itu?”
“Bukan, tapi … ah, jangan cari gara-garalah.”
“Pelayan itu mesti dikasih pelajaran,” desis Ching-ching tanpa menggubris omongan Siauw Kui. “Ayoh, balik ke sana.”
“Jangan,” Siauw Kui melarang. “Nanti diusir lagi.”
“Hmm, dia mengusir kita karena pakaian kita. Baik, akan kutunjukkan padanya. Ayo!”
“Ke mana?”
“Cari baju,” kata Ching-ching sambil menarik Siauw Kui ke sebuah toko pakaian.”
Keluar dari toko itu, dandanan mereka sudah lain sama sekali. Ching-ching berdandan cantik sampai Siauw Kui melotot ketika pertama kali melihatnya. Siauw Kui sendiri diberi pakaian indah dan rapi seperti seorang kong-coe. Mereka saling memandang kemudian tertawa-tawa.
“Ching-ching, lain sekali kau kalau sudah dandan.”
“Kau juga lain,” balas Ching-ching. “Tidak terlalu jelek. Sayangnya ceking. Biarlah, paling-paling dikira anak orang kaya yang penyakitan.”
Siauw Kui cuma tertawa saja digoda begitu.
Ching-ching membuka kantung uangnya. Isinya dibagi dua dengan Siauw Kui. “Ini, bawalah. Orang akan mengira kau kakakku. Jadi kau harus traktir aku di mana-mana. Pakai uang ini. Dan hati-hati sama copet.”
“Beres!” kata Siauw Kui senang. Seumur hidup baru kali ini dia pegang uang dan berpakaian bagus. Rasanya aneh sakali. Saking senangnya Siauw Kui menjadi sangat hati-hati. Ia belum terbiasa, gerakannya jadi terganggu.
“Sst, jangan kaku begitu,” bisik Ching-ching sambil cekikikan. “Jangan sampai orang lain tahu bahwa kau tuan muda yang kaya mendadak. Santai saja.”
Mereka kembali ke rumah makan yang tadi. Pelayan yang sombong tadi tampaknya tidak mengenali. Siauw Kui dan Ching-ching disambut dengan baik. Dalam hati, keduanya merasa geli.
Keduanya memesan macam-macam makanan. Ching-ching belum melakukan apa-apa sampai pesanan datang. Ia masih menunggu saat yang baik untuk bertindak.
Siauw Kui makan dengan cepat dan agak terburu-buru. Ching-ching meringis melihatnya. Ia menendang kaki Siauw Kui di kolong meja. “Tak usah buru-buru, santai saja.”
“Masa bodoh, aku sudah kelaparan!”
Selesai makan, Ching-ching teringat niatnya semula, tapi pelayan yang diincarnya tidak terlihat. Ia merasa iseng karena Siauw Kui kelihatan belum selesai makan.
“Rakus amat,” goda Ching-ching. “Kau makan tiga kali lebih banyak dari aku.”

“Aku memang tiga kali lebih lapar darimu,” jawab Siauw Kui.
Ching-ching ingin menggoda lagi, tapi saat itu incarannya sedang menuju ke arah mereka. Ia membawa makanan untuk orang yang duduk di belakang Ching-ching. Ini saatnya, pikir Ching-ching girang.
Ditunggunya sampai pelayan itu lewat di sammpingnya, kemudian tanpa terlihat siapa pun, dijulurkannya kaku untuk menjegal.
Berhasil! Pelayan itu tersandung, makanan yang dibawanya tumpah dan mengotori pakaian salah seorang pelanggan yang langsung berdiri sambil marah-marah.
Ching-ching pura-pura tidak tahu. Dengan asyik ia menonton pelayan yang masih terkapar itu dimaki-maki sebagai si dungu, tolol, otak kerbau, dan sebagainya.
Pelayan itu minta maaf berkali-kali. Ketika hendak membersihkan makanan yang tumpah, ia terpeleset dan justru menubruk orang yang marah-marah tadi.
Ching-ching mendengus-dengus menahan tawa. Siauw Kui yang selesai menghabiskan semua hidangan, memandangnya dengan bingung. Ching-ching semakin geli. Saat itu pelayan yang kini dimarahi majikannya, menoleh. Beberapa lama mereka bertatapan. Betapa terkejut si pelayan mengenali mata bening yang jenaka.
“Mau apa lihat-lihat?!” Ching-ching menggebrak meja. Pelayan itu kaget dibuatnya. Begitu pun Siauw Kui yang sedang minum. Air teh membasahi mukanya.
Pelayan itu buru-buru menunduk. Ia bahkan tak berani melirik ketika Ching-ching melangkah keluar sementara Siauw Kui membayar.
Di luar, Ching-ching melepaskan tawanya. Ia terbahak sampai perutnya sakit. Tawanya menular, Siauw Kui ikut tertawa padahal ia tak tahu apa yang ditertawakan.
“Kau lihat betapa pucat mukanya waktu dimarahi?” tersengal-sengal Ching-ching berkata. “Aduuh, sampai sesak napasku menahan tawa.”
“Oh, jadi itu sebabnya kau mengeluarkan suara-suara aneh tadi?”
Yang ditanya tak sanggup menjawab. Ia cuma mengangguk kemudian cekikikan lagi sampai terbungkuk-bungkuk.
Tawa mereka berhenti ketika serombongan orang lewat membawa tandu. Rombongan itu berseragam kecuali yang memimpin di depan. Orang-orang menepi ketika rombongan itu lewat. Mereka berbisik-bisik,
“Itu pasti Un Khoa-jin yang di dalam tandu itu.”
“Yang di depan itu siapa?”
“Un Kong-coe, putranya.”
“Mau ke mana mereka?”
“Ke alun-alun. Ada pie-boe di sana.”
Orang-orang berjalan ke satu arah, mengikuti rombongan tersebut. Siauw Kui dan Ching-ching terbawa arus. Di samping itu mereka juga ingin tahu ada apa.
Mereka sampai di alun-alun. Di sana sudah didirikan semacam panggung yang ditopang tonggak yang kokoh. Saat itu Un Kong-coe sedang memberikan kata sambutan.
“… diadakan untuk meramaikan suasana. Pemenangnya akan diberi hadiah sebanyak seratus tael emas!” Un Kong-coe berhenti sejenak. Setelah yang datang berhenti berbisik-bisik, ia melanjutkan, “Karena pie-boe ini hanya untuk meramaikan suasana saja, maka penggunaan senjata dalam bentuk apa pun dilarang.
Pertandingan hanya dengan tangan kosong. Siapa yang meninggalkan pie-boe atau jatuh dari panggung lebih dulu adalah yang kalah. Tetapi, apabila ada korban nyawa yang jatuh, tak seorang pun akan menanggung. Baiklah, untuk lebih singkatnya kita mulai saja sekarang.”
Seorang berbadan kekar naik ke panggung. Di atas, ia melempar goloknya. Sambil

berdiri berkacak pinggang, ia menantang, “Ada yang berani melawan?”
Seorang lain tak kalah gagah menyusul naik. Ia menjura seraya memperkenalkan diri. “Aku Teng Chow Hui, ingin bermain-main denganmu.”
“Baik, mari kita main-main sebentar.”
Kedua orang itu bersiaga kemudian saling melancarkan serangan. Sebentar saja terlihat bahwa orang yang pertama hanya mengandalkan tenaga saja sementara yang bermarga Teng itu memiliki sedikit dasar ilmu silat. Banyak orang yang memang berniat merebut hadiah mengetahui hal ini. Tetapi para penonton awam yang tidak mengerti ramai bersorak-sorak saling menjagokan. Ching-ching dan Siauw Kui berada di tengah-tengah penonton ini. Sayangnya mereka tak dapat melihat apa-apa karena terhalang tubuh penonton lain.
“Kita maju ke depan, yuk,” ajak Siauw Kui. Ditariknya Ching-ching menyusup di antara orang-orang itu. Setelah berkali-kali mendesak kiri-kanan, menginjak kaki orang, dan dimaki-maki, dapat juga mereka sampai ke deretan depan. Paling depan malah. Dengan demikian kini mereka dapat melihat dengan jelas sekalipun mesti mendongak karena panggung itu cukup tinggi juga.
Melihat sebentar saja Ching-ching sudah bosan. “Payah,” celanya. “Ilmu jelek begitu, apanya yang patut dilihat.”
“Seru, kok!” bela Siauw Kui. Ia ikut ribut bersorak-sorak.
Beberapa kali pertempuran terjadi. Setelah menang, Teng Chow Hui mundur digantikan dua jago lain yang bertempur. Yang menang memberi kesempatan pada yang lain. Belakangan mereka akan saling diadu untuk menentukan yang terbaik. Cara semacam ini makan cukup banyak waktu. Barangkali sampai tiga hari. Jadinya suasana di kota itu meriah selama hari-hari tersebut.
Hari pertama Ching-ching betul-betul kecewa. “Tidak seru!” omelnya ketika di penginapan. Ia sibuk mencela. Siauw Kui diam saja. Ia tidak mengerti ilmu silat. Lebih baik mengiyakan saja daripada ikut kena damprat.
Keesokan harinya Ching-ching ikut juga ke alun-alun sekalipun di jalan ia mengancam, “Kalau hari ini tidak seru lagi, aku pulang ke penginapan.”
Tetapi kali ini pie-boe tak membosankan. Banyak orang lihay unjuk kepandaian. Gadis itu tertarik sekali. Terutama kepada dua jago dari utara dan selatan yang mengalahkan lawan-lawan mereka dengan cepat.
Jago dari utara adalah seorang pemuda she Yo yang berpakaian siu-cai. Wajahnya tampan membayangkan kehalusan budi. Ilmunya cukup tinggi. Gerakannya lambat namun mantap dan enak dilihat. Seperti orang menari saja layaknya. Dalam setiap jurus terkandung syair-syair masyhur yang dalam maknanya.
Ching-ching yang pernah mempelajari sastra tingkat tinggi jadi terkagum-kagum. Memang mata yang kurang celi menganggap goresan tangan di udara itu hanyalah perubahan-perubahan biasa saja. Lain dengan beberapa orang pejabat yang datang. Seperti juga Ching-ching, mereka mengagumi pemuda tersebut.
Penghargaan mereka semakin bertambah pula setelah melihat pemuda itu menjatuhkan lawan-lawannya tanpa menyakiti. Ia hanya membuat lawannya terjatuh dari panggung dan mengakui kekalahannya.
Jago yang satu lagi ialah seorang berusia 30-an. Badannya kurus dan jangkung. Tulang pipinya menonjol sedangkan kulitnya kuning. Ilmunya lumayan. Gerakannya cepat dan lincah sekali.
Sayangnya, berbeda dengan si pemuda she Yo, jagoan ini mengalahkan lawannya dengan licik dan kejam. Sehari ini sudah tiga kali ia robohkan orang. Yang seorang patah kaki, seorang bocor hidungnya, yang terakhir rompal giginya.
Besok adalah hari terakhir. Tinggal empat orang pendekar yang tersisa—si pemuda

she Yo, si jangkung, dan dua orang lagi yang tingkatan ilmunya tidaklah tinggi. Jadi bisa dipastikan si pemuda dan si jangkung akan bertanding. Inilah yang ditunggu orang banyak. Sepintas kelihatan keduanya setanding. Pasti bakal jadi adu kepandaian yang seru.
Malamnya secara kebetulan Ching-ching bertemu dengan pemuda yang bernama Yo Chong itu di rumah makan. rumah makan itu penuh sekali. Kabarnya paling enak di kota itu.
Yo Chong yang datang belakangan nyaris tak jadi masih melihat tak ada meja yang tersisa. Pada saat itu Ching-ching yang sudah pesan tempat menyapa, "Yo Toako, kebetulan bertemu di sini. Ayo, sekalian saja kuundang minum."
Yo Chong jadi tak enak hati melihat orang yang undang dia hanyalah bocah cilik. Ia pun menampik.
"Ayolah, Yo Toako," Ching-ching memaksa. "Sudah kepalang basah datang ke sini."
"Tapi aku—"
"Ayolah! Atau kau takut gengsimu turun ditraktir anak kecil? Baik, kau yang bayar."
Yo Chong mengangguk. Kemudian ia diseret Ching-ching ke meja tempat Siauw Kui sudah menunggu. Sambil menunggu pesanan datang, Ching-ching berbincang-bincang dengan Yo Chong.
"Yo Toako, tadi kulihat permainan silatmu bagus sekali," puji Ching-ching.
"Ah, biasa-biasa saja," kata Yo Ching merendah. Anak kecil tahu apa, sambungnya dalam hati.
"Aku juga melihat banyak syair masyur yang terdapat dalam jurusmu."
"Oh ya?" mata Yo Chong melebar. Kali ini ia perhatikan lawan bicaranya betul-betul. Dandanan Ching-ching seperti seorang sio-cia. Wajahnya bercahaya. Barangkali anak seorang wan-gwe. Kelihatannya terpelajar juga. Yo Chong jadi tertarik. "Syair apa saja yang kau kenali?"
"Ada beberapa," jawab Ching-ching. "Jurus yang pertama terdapat syair 'Bulan di atas Danau Ho'. Lalu jurus kedua mengandung syair 'Pohon Ciong di kaki bukit'. Yang ketiga …."
Ching-ching nyerocos terus. Ia senang melihat Yo Chong terbengong-bengong. Pemuda itu keheranan betapa Ching-ching dapat menyebutkan syair-syair itu dengan tepat. Pandangannya berubah. Ia tidak lagi meremehkan Ching-ching.
Laim lagi dengan Siauw Kui yang malah mengeluh. Pamer lagi, pamer lagi, pikirnya bosan. Ia lebih bersemangat menanti makanan yang dipesan. Celakanya, pesanan mereka tak kunjung datang, padahal sudah sedari tadi perutnya berkeriuk minta diisi.
Akhirnya pesanan datang. Siauw Kui yang paling senang. Tanpa sungkan-sungkan lagi ia segera mulai makan. Ching-ching dan Yo Chong, sambil makan masih juga bicara dan tukar pikiran tentang bun dan bu.
Selesai makan, Yo Ching ngotot mengantar sampai ke penginapan. Ching-ching menerima tawaran dengan senang hati. Ia belum puas bercakap-cakap dengan pemuda perlente yang bail pendidikannya itu. "Yo Toako, kau memang baik dalam bun dan bu. Aku belum bosan menggali pengetahuan darimu," puji Ching-ching ketika mereka kembali ke penginapan."
"Ching-moay, kau pun baik dalam kedua soal itu."
"Tetapi belum sebaik engkau. Oh ya, aku juga lihat ilmu silatmu sangat bagus."
Yo Ching tersenyum bangga.
"Yo Toako, besok kau harus hadapi jagoan ceking yang bakalan jadi lawanmu. Dia itu licik nampaknya. Kau hati-hatilah."

“Ching-moay, kau jangan kuatir. Aku masih bisa kalahkan dia,” kata Yo Chong meremehkan.
“Ya, tapi dia itu dapat saja jatuhkan kau dengan cara tidak baik atau malah membahayakan dirimu.”
Yo Chong tersenyum lagi. Anak kecil tahu apa, pikirnya, tapi mulutnya berucap, “Ching-moay, terima kasih atas perhatianmu.”
Ching-ching tidak menjawab. Ia sempat melihat senyuman sinis Yo Chong barusan.
“Eh, Yo Toako, sebenarnya kenapakah kau ikutan pie-boe di sini? Apakah tidak punya uang? Kelihatannya kau bukan orang yang butuh uang. Apa artinya seratus tael emas bagimu?” tanya Siauw Kui yang sedari tadi baru sekarang ia buka suara.
“Uang itu bukan untukku,” kata Yo Chong, “tapi buat orang-orang yang kena musibah di daerah utara. Panen mereka tahun ini gagal. Banyak yang kelaparan. Cara yang paling gampang untuk tolongi mereka adalah memberi uang. Dan bagiku cara cari uang yang paling cepat adalah ikut pie-boe.”
“Begitu!” Siauw Kui mengangguk-angguk. Saat itu mereka sampai di tempat penginapan. “Yo Toako, terima kasih mau mengantar kami,” kata Siauw Kui. “Kami sudah repotkan kau.”
“Ah, sudah kewajibanku. Kalian istirahatlah. Aku pun akan segera pergi.”
“Selamat malam,” kata Ching-ching dan Siauw Kui bebareng. Yo Chong melangkah pergi. Kedua remaja tanggung di belakangnya memandangi sampai pemuda itu membelok di sudut jalan.
“Ching-ching,” kata Siauw Kui, “tapi kulihat dia seolah meremehkan peringatanmu.”
“Tak usah kau omong pun, aku sudah tahu!” kata Ching-ching. “Sayang pemuda setampan dan sepandai dia itu suka meremehkan orang lain. Satu kali ia akan termakan kesombongannya itu.”
“Eh, kau bilang tampan? Tampan mana sama aku?” tanya Siauw Kui menggoda.
Ching-ching pura-pura memperhatikan. Siauw Kui pasang lagak. “Kau?” Ching-ching nyengir. “Kau dibandingkan si ceking dari selatan pun masih lebih bagus ….”
Ching-ching sengaja tidak selesaikan ucapannya. Siauw Kui cemberut. Ia tahu apa yang bakal dikatakan Ching-ching. Makanya ia berjalan pergi meninggalkan dengan muka ditekuk.
“Hei, hei. Kenapa marah? Ucapanku belum selesai.”
“Aku tahu!” kata Siauw Kui ketus. “Kau mau bilang aku lebih jelek dari si ceking, ka?”
“Siapa bilang? Aku tidak omong begitu. Kau sendiri yang anggap dirimu lebih jelek dari si ceking.”
“Maksudmu, aku lebih mendingan?”
“Tidak juga. Aku mau bilang dibandingkan si ceking denganmu lebih bagus Yo Chong.” Siauw Kui meringis. Ching-ching tertawa. “Tapi kau tak perlu sirik,” kata Ching-ching kemudian. “Ditawari sepuluh Yo Ching, aku akan pilih si tolol Siauw Kui seorang.”
Siauw Kui meringis lagi. Tetapi kali ini karena senang sekaligus terharu atas ucapan sahabatnya.
Keesokan harinya, alun-alun sudah penud sedari pagi. Jalan-jalan sepi. Kota seolah mati. Seluruh penduduk berkumpul untuk menyaksikan pie-boe. Bandar judi ikut sibuk membuka usaha di sana. Penduduk banyak mencoba peruntungan.
Siauw Kui tertarik sejak tadi. Matanya bolak-balik melirik ingin ikut, tapi Ching-ching sudah buru-buru menariknya menyusup di antara orang-orang supaya dapat tempat paling depan.

Pertandingan sudah mulai. Pertama-tama adalah jago selatan yang ceking melawan seorang pendekar berumur 30-an. Seperti yang sudah diramalkan, si ceking memnangkan pertandingan dengan cepat dan ganas. Hasilnya pendekar malang yang melawannya dipecundangi hingga matanya bonyok, hidungnya bocor, kaki dan tangannya patah. Orang itu semaput di atas panggung luitay dan terpaksa digotong orang.
Berikutnya Yo Chong melawan pendekar tua umur 40-an. Sekali lihat saja orang parobaya itu sudah tahu kepandaian Yo Chong ada jauh di atasnya. Walaupun demikian, orang itu tak mau lekas-lekas menyerah. Ia tetap menghadapi lawannya dengan gigih. Yo Chong yang tahu adat pun tidak buru-buru. Ia tak mau bikin malu orang tua itu sekali gebrak. Jadinya mereka bertanding tidak dengan sungguh-sungguh, hanya saling memamerkan kepandaian saja.
Penonton berorak-sorak riuh. Mereka tak tahu permainan di antara dua orang itu. Mereka kelihatan begitu bersungguh dalam serangan maupun pertahanan. Akibatnya pertempuran berjalan lebih lama.
Ching-ching mulai kuatir. Sudah pasti pertempuran ini dapat dimenangkan oleh Yo Chong. Cepat atau lambat pemuda itu akan menang. Namun semakin lama pertempuran berarti semakin kurangnya tenaga. Sungguh gawat bagi Yo Chong pada saat ia harus betul-betul melawab si ceking kelak.
Yo Chong menyadari hal ini. Sebelum tengah hari ia harus cepat memenangkan pertandingan. Kalau tidak, waktu istirahat akan sangat sempit. Belum tentu ia akan dapat kumpulkan tenaga dan konsentrasi yang terbuyar.
Memikir demikian, Yo Ching mempergencar serangannya. Walaupun tidak mengarah ke tempat-tempat berbahaya, lawannya cukup terdesak dan sambil menangkis terpaksa melangkah mundur sampai mepet ke tepi panggung.
Pada suatu kesempatan bagus, Yo Chong memukul ke arah dada. Lawannya menangkis. Perhatiannya terarah untuk melindungi tubuh bagian atas.
Sayangnya pukulan ini hanyalah pancingan. Pada saat bersamaan, Yo Chong menyapu ke bawah. Yo Chong sengaja pelankan gerakan supaya lawannya sempat menghindar. Si pendekar parobaya itu memang menghindar dengan berpoksai di udara ke arah belakang dan ia mendarat dengan mantap di sebelah bawah panggung.
Penonton bersorak. Ching-ching bertepuk paling keras. Ia sungguh salut pada Yo Chong. Sesuai dengan aturan permainan, dengan turun dari panggung saja, orang sudah kalah. Tapi kali ini tanpa serasa malu, soalnya sekali pun pukulan Yo Ching tidak ada yang mendarat telak.
Setelah berbasa-basi, kedua pendekar itu menyingkir. Yo Chong sempat beristirahat sejenak. Ia menggunakannya untuk siulian sejenak, mengumpulkan tenaga dan konsentrasi. Ching-ching dan Siauw Kui menjagai di sampingnya.
Lewat tengah hari, pertandingan antara Yo Chong dan si ceking akan segera dimulai. Ching-ching sempat wanti-wanti sekali lagi. “Yo Toako, hati-hatilah terhadap senjata rahasia.”
“Apa maksudmu?” Yo Chong malah bertanya.
“Si ceking bukan orang yang mau mengalah begitu saja. Ia akan gunakan segala cara untuk menjatuhkanmu. Kalau perlu, membunuhmu dengan cara tidak jujur. Oleh sebab itu, kau waspadalah.”
“Siauw-moay, kau janganlah cemas. Kau sendiri katakan ilmuku ada setingkat lebih tinggi dari si ceking itu, kan?” Yo Chong menyahuti.
“Tapi—“ Ching-ching tak sempat bicara. Tanda sudah dibunyikan Yo Chong harus segera naik panggung.
Pemuda itu berjalan dengan mantap dan gagah. Begitu pun si ceking lawannya,

berjalan dengan kegagahan yang dibuat-buat. Malah lucu jadinya. Kelihatannya seperti jerangkong yang berjalan, ketamplingan.
Kedua jago itu saling memberi hormat. Mereka juga memperkenalkan diri masing-masing. Ternyata si ceking dari selatan itu bergelar Lam-tay-kim-tiau. Bersama dengan adiknya Lam-tay-hek-tiau, mereka dikenal sebagai Lam-tay-siang-tiau.
Ketika keduanya memulai pie-boe, penonton tenang sama sekali. Setelah beberapa saat, barulah mereka hiruk-pikuk saling menjagokan jago masing-masing. Tidak sedikit pula yang langsung pasang taruhan untuk kedua jagoan itu. Siauw Kui yang sedari tadi sudah tertarik jadi tergoda. Ia melirik ke arah Ching-ching yang asyik memperhatikan jalannya pie-boe.
Kalau aku minta ijin, Ching-ching mana membolehkan. Ah, kubohongi sajalah, pikirnya. “Ching-ching!” panggilnya agak keras.
“Hmmm,” sahut Ching-ching tanpa menoleh.
“Aku ke sana dulu.”
“Mau apa?”
“Mau buang air.”
“Ya, baiklah. Jangan lama-lama!”
“Tidak.”
Siauw Kui menyusup ke bagian sebelah belakang tempat orang yang sedang bertaruh bergerombol. Ching-ching tidak kelihatan di antara orang banyak. Siauw Kui merasa aman. Ia mendekati kerumunan orang yang sedang sibuk pasang taruhan.
“Ini, aku tiga tael untuk Kim-tiau.”
“Aku juga tiga tael untuk si pemuda.”
“Aku ikut untuk Kim-tiau.”
“Aku juga. Ini uangnya.”
“Tunggu, tunggu, aku juga ikut!” teriak Siauw Kui.
Orang-orang itu menoleh kepadanya. “Eh, anak kecil mana boleh ikutan?”
“Boleh saja. Kalau aku punya uang, kau mau apa?” tantang Siauw Kui.
“Biarkan dia ikut,” kata bandar. “Coba, bocah, mana uangmu?”
“Nih, sepuluh tael. Aku pasang Yo Chong, siucai itu.”
“Eh, kecil-kecil sudah royal,” seorang terkekeh-kekeh. “Nih, aku juga tiga tael untuk si ceking.”
Selesai memasangkan uangnya, Siauw Kui kembali ke samping Ching-ching. Ia tinggal menunggu hasil. Ia hampir yakin Yo Chong bakal menang. Makanya, hampir semua uang dipertaruhkan. Sisanya tinggal beberapa tael saja di dalam kantung uang.
“Dari mana saja? Lama betul,” omel Ching-ching.
“Maklum, penuh orang sih. Aku kan harus cari tempat yang aman.”
“Sst, lihat tuh, si ceking mulai terdesak.”
Benar, di panggung, Yo Chong memang mulai berada di atas angin. Serangannya yang lambat tidak membuatnya keteter. Justru bikin lawan bingung—kelihatannya pertahanan pemuda itu terbuka, tetapi bila diserang selalu lolos.
Wajah Kim-tiau yang kuning pucat jadi kemerahan karena marah dan malu. Tadi ia sudah sesumbar mengalahkan pamusa itu dalam beberapa jurus saja. Sekarang, sudah hampir 200 jurus, bukan saja ia belum memanangkan pertandingan, malah berada di bawah angin pula.
Kim-tiau juga mendengar beberapa orang berteriak melecehkan. Hal ini mengobarkan amarahnya. Namun juga bikin perhatiannya terbagi dan gerakannya jadi kacau. Satu pukulan telak dari Yo Chong bikin dadanya sakit sekali. Ia undur beberapa

langkah. Matanya menyipit. Memang ia tak sampai muntah darah, tapi kepalanya sempat pusing beberapa saat.
Penonton bersorak menjagoi Yo Chong. Pemuda itu tersenyum penuh kemenangan, Kim-tiau kesal bukan main. Dalam pandangannya ia sudah dipermalukan di depan banyak orang. Ia harus balas. Ia harus kalahkan Yo Chong segera, Dengan cara apa pun. Tetapi ia harus hati-hati, jangan sampai orang tahu akan kecurangannya.
Otak Kim-tiau berputar. Melihat keadaan sekarang, tampaknya tak banyak orang berkepandaian tinggi yang menonton. Apabila ia berbuat curang, paling-paling cuma adik seperguruannya yang melihat. Adiknya itu apsti membela tan tak tega melapor atau mempermalukannya. Memang adiknya itu terlalu jujur, tapi tidaklah goblok untuk permalukan nama perguruan di depan banyak orang.
Kim-tiau mengambil keputusan. Setelah memperbaiki kuda-kuda, ia mulai menyerang dengan cepat. Hampir tanpa pertahanan sama sekali.
Yo Chong yang hati-hati mengira ada jebakan dan tidak gunakan kesempatan untuk balas menyerang. Ia hanya bertahan dan bertahan.
Kim-tiau senang. Rencananya akan berjalan lancar. Sambil melompat berputar, ia lancarkan serangan ke dada atas Yo Ching. Bersamaan dengan itu, ia luncurkan jarum emas dari mulutnya ke arah leher. Yo Chong yang melindungi dada sempat melihat senjata rahasia yang dilontarkan musuh.
“Hei!” serunya kaget.
“Curang!” teriak seorang tapi suaranya tenggelam oleh sorak penonton.
Yo Chong merasakan lehernya ditembus barang yang tipis halus. Tangannya bergerak memegangi leher. Kim-tiau tidak sia-siakan waktu. Ia segera lancarkan pukulan berantai ke arah dada kemudian dengan kedua telapak tangan memukul kepala Yo Chong kiri-kanan. Kemudian sekali lagi lancarkan tendangan berputar ke kepala lawan.
Yo Chong jatuh tak bergerak dengan kepala retak.
Sejenak penonton hening. Namun saat berikutnya sorak mereka membahana memekakkan telinga. Kim-tiau kebutkan debu dari bajunya lantas menjura kepada penonton yang masih juga sorak-sorai.
“Curang!” teriakan seseorang disertai khikang mengatasi suara lainnya. Lagi-lagi penonton sepi. Kim-tiau mencari-cari asal suara itu. Matanya terpaku ke sosok tubuh mungil yang melotot menantang.
“Eh, bocah kecil, atas dasar apa kau tuduh aku?” tanya Kim-tiau. Hatinya yang sempat gentar kembali tenang melihat hanya bocah kecil yang berani teriak-teriak.
“Kau gunakan senjata rahasia untuk kalahkan Yo Toa-ko. Dasar manusia licik!” Ching-ching berteriak.
“Eh, eh, punya hubungan apa kau dengan pemuda ini sampai begitu sewot. Lagipula semua orang melihat, dia mati gara-gara kepalanya bocor oleh tendanganku,” sanggak Kim-tiau.
“Aku tidak ada hubungan. Hanya sebatas kawan. Tapi aku menuduh dengan bukti. Suruh saja orang periksa. Pasti di lehernya ada titik bekas ditembus jarum emas. Jarumnya pun masih di situ.”
Orang-orang berkasak-kusuk bikin suasana agak gaduh. Saat itu Siauw Kui menerobos ke belakang.
Wajah Kim-tiau pucat pasi. Tapi otaknya masih berputar. Ia tersenyum sinis dan berkata, “Eh, bocah, kau salah duga. Kalau tak percaya, periksalah sendiri olehmu.”
“Huh, manusia tak berbudi, kau pikir aku tak tahu akal-akalanmu yang busuk.

Begitu aku periksa dan tunjukkan bukti, kau akan tuduh aku mengada-ada dan memfitnahmu."
"Baik, kalau kau tak mau, aku akan tunjukkan sendiri padamu."
"Manusia busuk, kau jangan bergerak. Biar saja pihak luar yang periksa," tukas Ching-ching.
"Biarkah aku mencoba bertindak adil antara kalian," seorang pemuda maju. Dialah Un Kong-coe.
Pemuda itu membungkuk di depan mayat Yo Chong. Ia memeriksa agak lama. Kemudian ia perlahan berdiri. Orang-orang yang berbisik-bisik diam dan menungguk keputusan.
Un Kong-coe menarik napas dulu sebelum berkata, "Aku melihat jarum emas menyembul dari luka Yo Chong, namun aku tak dapat mencabutnya."
"Biat aku yang lakukan," seorang tinggi-besar dengan kulit cokelat terbakar matahari melompat ke panggung.
"Soe-tee!" Kim-tiau berbisik, nyaris tak terdengar, tapi Ching-ching sempat melihat gerak bibirnya. Dengan pandang curiga ia memperhatikan orang yang baru muncul tersebut.
Orang itu membungkuk dan menepuk leher Yo Ching. Kim-tiau sudah senyum-senyum. Adiknya pasti membela dan membuat kepala jarum yang menyembul makin melesak. Berarti tak ada bukti menuduhnya.
Tahu-tahu si tinggi-besar berbalik. Tangannya mengacung memperlihatkan sebatang jarum yang berlumur darah. Orang berseru-seru kaget. Tetapi yang paling terkejut adalah Ching-ching dan Kim-tiau sendiri.
"Soe-tee, kau … kau …..," Kim-tiau terbata.
"Soe-heng, kita adalah golongan putih. Kenapa kau sampai hati turunkan tangan jahat pada orang yang tak bersalah. Apalagi pemuda ini kelihatan orang baik-baik pula. Aku sungguh kecewa padamu." Si tinggi-besar yang bergelar Lam-hay-hek-tiau turun dari panggung meninggalkan si ceking yang terpana.
"Aku minta ganti rugi," terdengar suara dari belakang. Siauw Kui berlari maju dengan muka merah. Ia naik ke atas panggung dengan memanjat tiang penyangga. Itu pun dengan susah payah. Kelakuannya bikin beberapa orang tersenyum geli. Siauw Kui berdiri di hadapan Kim-tiau dengan napas ngos-ngosan.
"Mau apa!" bentak Kim-tiau garang.
"Pokoknya ganti. Semestinya aku menang taruhan. Gara-gara kau yang berlaku curang, uangku hilang. Bandarnya minggat lagi." Kini orang-orang tertawa.
"Siauw Kui, turun!" perintah Ching-ching.
"Ha, rupanya kau ada hubungan dengan bocah kurang ajar ini. Kau pun perlu diajar adat." Kim-tiau menendang. Refleks Siauw Kui menghindar ke samping. Gayanya lincah dan cepat. Beberapa orang menyangka bocah itu setidaknya punya dasar ilmu silat. Apalagi pakaiannya seperti seorang anak hartawan. Kim-tiau bergerak lagi. Tangannya menampar. Kali ini Siauw Kui menunduk sambil lindungi kepala. Orang-orang bersorak. Wajah Kim-tiau memerah, merasa dipermainkan. Darahnya bergolak.
Ching-ching memandang kuatir. Ia takut kalau-kalau Kim-tiau mata gelap. Tapi ia heran juga betapa Siauw Kui bisa menghindar. Kecurigaannya timbul. Jangan-jangan Siauw Kui bisa silat juga. Karenanya, ia diamkan saja sementara.
"Bocah kecil, kau minta dihajar?!" bentak Kim-tiau.
"Bocah besar, kau gantikan dulu kerugianku!" Siauw Kui balas berteriak.
"Ini, rasakan!" Kim-tiau memukul.
"Aww!" Siauw Kui berteriak seraya berlari menghindar.

“Setan cilik!” maki Kim-tiau.
“Eh, dari mana kau tahu namaku?” Siauw Kui malah bertanya lugu.
Mengira Siauw Kui sengaja putar balikkan kata Kim-tiau, penonton malah bersorak dan tertawa-tawa. Ketegangan akibat matinya Yo Chong mencair akibat tingkah Siauw Kui yang ketolol-tololan.
Sebaliknya, Kim-tiau saking marah, memukul serabutan. Penonton tambah terbahak melihatnya. Siauw Kui yang kelabakan menghindar. Ia kena ditempeleng dan ditendang beberapa kali.
“Anjing kecil, kau rasakanlah!” Kim-tiau menempeleng lagi. Tapi Siauw Kui keburu jatuhkan diri hingga tangannya cuma kena angin.
“Kau bilang anjing kecil, ya anjing kecil.” Siauw Kui menrangkak-rangkak sambil meniru-niru salak seekor anak anjing.
“Gila!” Kim-tiau berteriak saking bingung. Saat itu Siauw Kui mengincar betisnya dan berhasil mencabik kain celana Kim-tiau dengan giginya. Tanpa sadar Kim-tiau menghindar. Siauw Kui mengejar. Jadilah mereka uber-uberan di atas panggung. Yang menonton terbahak sampai terguling. Seluruh tempat itu bergetar karena mereka. Ching-ching pun iktu cekikikan.
“Kunyuk bau, mampuslah kau!” teriak Kim-tiau teraya menendang.
Siauw Kui meringis. Ia berdiri. “Kau bilang kunyuk, ya kunyuk.” Sekarang anak itu berjingkrakan mengitari Kim-tiau.
Saking marahnya, Kim-tiau melupakan ilmu silatnya. Ia mengejar hendak menangkap Siauw Kui tetapi gerakannya tanpa didasari ilmu silat sedikit pun. Kim-tiau menubruk-nubruk berkali-kali, tetapi Siauw Kui berhasil menghindar walaupun beberapa kali bajunya tercabik.
Sekali Kim-tiau menubruk. Lagi-lagi Siauw Kui menghindar. Kim-tiau menubruk angin. Keseimbangannya hilang. Ia jatuh pada kedua tangan dan lutunya. Tanpa sia-siakan kesempatan, Siauw Kui naik ke punggung Kim-tiau. Berpegangan pada baju orang yang ditungganginya, Siauw Kui melonjak-lonjak.
Tentu saja Kim-tiau gondok bukan main. Ia berusaha menjatuhkan Siauw Kui dengan mengebas-ngebaskan badan sambil merangkak-rangkak, tapi Siauw Kui tenang-tenang saja. Walau badannya oleng ke kiri ke kanan, tetapi pegangannya cukup kuat.
Kim-tiau berdiri. Siauw Kui buru-buru memeluk leher orang sehingga tidak terjatuh. Dengan satu tangan memeluk leher Kim-tiau, tangannya sebelah lagi mengacak-acak rambut orang itu. Kini penampilan keduanya berantakan tak ketahuan rupanya. Hal ini semakin menambah gelak penonton.
Kim-tiau berusaha menjatuhkan Siauw Kui. Tetapi semakin didorong, pegangan Siauw Kui makin kuat. Jadinya Kim-tiau tercekik sendiri.
Bosan berada di punggung Kim-tiau, Siauw Kui merosot turun seperti turun dari pohon. Ia langsung berlari dikejar. Sayangnya Siauw Kui sudah kecapean. Dengan mudah ia ditangkap dan dihajar Kim-tiau habis-habisan.
Orang berteriak-teriak supaya Siauw Kui dilepaskan. Siauw Kui sendiri, walaupun sudah setengah mati, masih berontak, mencakar, dan menggigit. Kim-tiau seolah tidak merasakan.
“Hentikan!” Tanpa seorang pun menyadari, tahu-tahu Ching-ching sudah perada di panggung.
“Oh, kau juga minta dihajar?! Baik, kau tenanglah di situ!” dengan gemas Kim-tiau membanting Siauw Kui ke lantai.
“Manusia jahat! Percuma kau belajar silat dan mengaku-aku sebagai golongan putih. Anak kecil pun tak kau ampuni? Barangkali gurumu tak mengajar adat padamu.”

Lam-hay-hek-tiau melompat naik. Panggung terasa bergetar ketika ia mendarat.
“Bocah, kalau kau marah karena soe-hengku berbuat curang, aku tak ikut campur. Tapi kalau kau bawa-bawa nama guruku dalam urusan ini, aku tak bakalan tinggal berpangku tangan,” katanya.
Ching-ching tak menjawab. Ia membantu Siauw Kui berdiri dan menyuruhnya turun. Siauw Kui menurut dengan mulut berdesis-desis menahan sakit. Di bawah panggung, orang-orang menyambutnya sebagai pahlawan menang perang. Ada yang mengipasi, memberinya minum, memijiti, memeriksa lukanya, dan bermacam lagi. Siauw Kui diam saja. Ia tak menolak dimanjakan seperti itu.
Ching-ching kembali menghadapi Hek-tiau dan soe-hengnya. Matanya yang membelalak bersinar marah. Bibir mungilnya menipis. Bentaknya, “Oh, rupanya kau mau bela soe-hengmu, ya. Huh, tak kusangka Lam-tay-siang-tiau tak lebih dari sepasang siauw-jin tak tahu adat!”
“Bocah, kuharap kau tarik kembali kata-katamu.”
“Kalau tak mau, bagaimana?” Ching-ching menantang.
“Aku terpaksa ajar adat padamu.”
“Huh, justru kalian yang perlu diajar adat.”
“Baik, jangan salahkan aku kalau nanti menghajarmu,” kata Hek-tiau.
“Jangan salahkan aku juga kalau kau babak belur!” balas Ching-ching.
Seluruh penonton berbisik-bisik. Nama Lam-tay-siang-tiau memang belum begitu dikenal, tetapi setidak-tidaknya mereka sudah dapat gelar dan tak dapat dipandang enteng, sedangkan dua anak ingusan ini sungguh nekad, berani melawan mereka.
“Eh, bocah kecil, nyalimu sungguh besar. Aku salut padamu,” puji Hek-tiau.
“Bocah besar, aku pun sempat salut padamu karena tak segan berlaku jujur,” balas Ching-ching.
“Bocah kecil, aku tak suka turunkan tangan jahat. Begini saja. Sesuai aturan, siapa turun duluan, dia yang kalah.”
“Baik!” sambut Ching-ching.
“Bukan itu saja. Kalau kau kalah, kau harus tarik kembali penghinaan pada guruku dan harus kui dan memanggilku thia-thia. He-he-he, aku tak keberatan punya anak pemberani macam kau, bocah.”
Ching-ching dan mereka yang menonton terperangah. Hek-tiau ini sungguh orang yang berbelas kasihan. Sudah dimaki orang, malah balas memuji. Nyatalah tuduhan pukul rata disamakan dengan soe-hengnya salah sama sekali.
Penghargaan Ching-ching terhadap Hek-tiau bertambah saja. Hatinya yang membara dingin seketika. Ia tahu, mudah saja untuk mengalahkan Hek-tiau, tapi ia tak berminat lagi. Namun untuk segera mundur dan mengaku kalah, tentunya merupakan pantangan bagi gadis angkuh itu. Karenanya, ia mengangguk setuju.
“Tunggu dulu!” tahu-tahu Siauw Kui berteriak. “Bagaimana kalau kau yang kalah?” serunya pada Hek-tiau.
“Terserah!” jawab Hek-tiau singkat.
“Kalau begitu, jika kau kalah, kau harus panggil popo padanya!” usul Siauw Kui.
“Enak saja!” Ching-ching menukas. “Kau pikir aku suka jadi nenek-nenek?”
“Ya sudah, panggil ie-ie sajalah,” kata Siauw Kui lagi.
Ching-ching hendak membantah, tetapi Hek-tiau keburu menyetujui. “Ha-ha, baiklah, itu cukup adil.”
“Tapi—“ Ching-ching keberatan.
“Yang kukatakan pantang kutarik lagi,” potong Hek-tiau.
“Baik! Siauw Kui, tunggulah, nanti kau akan dapat bagian juga!” omel

Ching-ching.
“Bocah cilik, kau lebih muda. Mulailah duluan.”
Hek-tiau memasang kuda-kuda yang kokoh. Ia menunggu serangan. Ching-ching tidak buru-buru. Ia malah berdiri santai berpeluk tangan, memandangi lawannya.
Hek-tiau masih menunggu. Untuk menyerang duluan ia merasa sungkan. Untuk bergerak pun akan turunkan gengsi. Badannya tegang dan pegal dikarenakan kuda-kuda yang seolah memakunya ke lantai.
Lama mereka berdiri saling tatap. Penonton di situ mulai tak sabar. Ada yang ribut membakar supaya Ching-ching segera mulai, ada yang mengejek mengira gadis itu jeri menghadapoi Hek-tiau, ada lagi yang pasang taruhan.
“Ha, ayo taruhan. Lima tael, Hek-tiau pasti bikin anak itu babak belur!” kata seorang yang berdiri dekat Siauw Kui.
“Aku pegang bocah nekad itu dua tael.”
“Mana bisa bocah itu menang. Nih, aku pasang tiga tael untuk Hek-tiau.”
“Aku juga tiga tael,” seorang kate menyeruak.
“He, aku enam tael pada si hitam itu,” kata seorang bermuka bopeng.
Siauw Kui mendengar pertaruhan itu. Mendapati lebih banyak yang menjagoi Hek-tiau daripada Ching-ching, ia jadi gusar sendiri.
“Huh, kalian bakal hilang banyak. Nih, aku punya lima tael, kupasangkan semua untuk istriku,” katanya.
“Istrimu? He, bocah, kecil-kecil kau sudah punya istri?” kata seorang petaruh.
“Iya, dia itu istriku,” kata Siauw Kui sambil menunjuk Ching-ching di panggung.
Orang-orang di sekitarnya tertawa. “Pantas dia begitu galak waktu membelamu.”
“Jelas! Istriku itu bukan orang sembarangan.”
“Baiklah, kau taruhkan untuk istrimu itu. Siap-siap saja kelaparan beberapa hari.”
“Kujamin, istriku menang,” Siauw Kui menyombong.
Saat itu Ching-ching belum juga bergerak. Para petaruh lain melecehkan Siauw Kui. “Tuh, lihat istrimu. Barangkali jeri melawan Hek-tiauw itu.”
“Eh, itu istriku sedang tunjukkan kesabaran, tahu,” bela Siauw Kui. Padahal dalam hatinya ia sendiri keheranan dan mulai ragu.
Beberapa orang mulai menguap karena bosan menunggu. Siauw Kui mulai kuatir. Jangan-jangan Ching-ching ….
Gubrak!
Suara keras terdengar dari atas panggung. Semua terkejut. Hek-tiau telah rubuh di atas panggung dalam keadaan kuda-kuda. Badannya kaku, matanya melotot, tangannya mengepal teracung, tetapi ia diam tak bergerak. Kim-tiau soe-hengnya terkejut dan segera melompat untuk memeriksa.
Ching-ching menggeliat. Badannya berkeretekan. “Aduh, badanku pegal,” keluhnya.
Di bawah, Siauw Kui melompat-lompat girang. Ia mengumpulkan uang hasil taruhannya, penuh sekantung.
“Sayang, aku cuma bertaruh dua tael,” gerutu satu-satunya orang yang bertaruh untuk Ching-ching selain Siauw Kui.
“Nih, kubagi,” kata Siauw Kui. “Kalian lihat sendiri, tanpa bergerak saja istriku dapat robohkan orang itu, apalagi kalau kepandaiannya dikeluarkan semua, bisa gempa bumi.”
Sambil nyengir senang, Siauw Kui lantas hampiri Ching-ching yang duduk selonjor di panggung dan memegang bahu gadis itu.
“Mau apa kau!” Ching-ching kaget dan menghindar.
“Kau mestinya pegal. Biar kupijit.”

Orang-orang tersenyum melihat kelakuan dua bocah itu. Mereka tak percaya omongan Siauw Kui dan anggap keduanya kakak-adik. Paling tidak saudara seperguruan.
Kim-tiau yang tak berhasil menyadarkan adkinya menjadi panik dan kalap. “Bocah iblis, anak setan, ilmu siluman apa yang kau gunakan untuk rubuhkan Soe-teeku!”
“Tanya sendiri sama Soe-teemu,” Siauw Kui menyahut.
“Siluman iblis!” maki Kim-tiau. Lantas saja ia menyerang untuk membikin hancur kepala Ching-ching.
Seruan-seruan terkejut terdengar. Beberapa orang menjerit ngeri. Tamatlah riwayat kedua anak itu, pikir mereka.
Tapi mereka bengong melihat Ching-ching hanya mengebaskan tangan menangkis bagaikan orang mengusir lalat saja. Lebih terpana lagi mereka melihat Kim-tiau berjingkrak-jingkrak kesakitan. Orang ceking itu memegangi lengannya yang barusan seolah beradu dengan besi sehingga kesemutan dan nyaris patah tulang-tulangnya.
Namun Kim-tiau belum juga kapok dan menyerang lagi. Kali ini Siauw Kui yang jadi sasaran. Anak laki-laki itu menjerit lalu berjongkek, melindungi kepalanya dengan kedua tangan. Ching-ching tidak membiarkan perbuatan Kim-tiau. Ia juga berjongkok. Tangannya cepat mendorong ke depan dan telak mengenai lutut si jangkung-ceking itu.
Kim-tiau jatuh berlutut. Kakinya mati rasa. Ia tak dapat berdiri.
Ching-ching menepuk-nepuk pundaknya. “Nah, memang begitu seharusnya meminta maaf, sambil berlutut. Sekarang kau lebih tahu adat, bukan? Berterimakasihlah atas pengajaranku,” ejek gadis itu.
“He, Siauw Kui, jangan bengong saja. Antar dia turun panggung.”
“Buat apa susah-susah. Dorong saja begini,” Siauw Kui melaksanakan ucapannya. Tubuh Kim-tiau tumbang ke bawah. Orang-orang bersorak. Mereka senang Kim-tiau bisa dipecundangi dua bocah yang belum punya nama.
Ching-ching mendekati Hek-tiau. Bersama Siauw Kui diberdirikannya orang itu.
“Nah, kau boleh bergerak sekarang!” kata gadis itu seraya menepuk pundak Hek-tiau.
Hek-tiau pun dapat bergerak. Terasa darahnya mengalir lagi dengan lancar. Ia bergerak hendak berlutut tapi Ching-ching mencegah.
Hek-tiau menjura dan berkata, “Ie-ie, aku takluk padamu.”
“He, kau juga harus hormati Ie-thiomu,” kata Siauw Kui.
Ching-ching menjitak kepala anak itu. “Kau banyak omong, sekarang diamlah.” Lalu katanya pada Hek-tiau, “Menurut aturan, siapa duluan meninggalkan pie-boe dialah yang kalah. Nah, di antara kita, tak seorang pun turun dari panggung. Seri! Tak ada yang kalah dan tak ada yang menang. Kau tak perlu panggil Ie-ie padaku.”
Hek-tiau mengangguk-angguk. “Lalu soe-hengku?”
“Jangan kuatir. Ia akan baik dalam waktu 2 jam. Ini kali dia beruntung tak sampai mati. Lain kali kalu ia curang lagi, tak tahu apa akan terjadi. Sebab itu, kau jagalah dia baik-baik.”
“He!” bentak Siauw Kui. “Istriku sudah berlaku baik, kalian belum juga pergi? Sana, angkat kakakmu pergi dari sini sebelum aku putuskan untuk turun tangan membunuhnya.”
Hek-tiau buru-buru bopong soe-hengnya. Ia memberi hormat sebelum pergi dari tempat itu.
Un Kong-coe mendekati Ching-ching. Ia menyuruh orang-orangnya bawakan obat untuk Siauw Kui. “Kouw-nio, kau berlaku sangat adil, aku salut padamu,” puji pemuda itu. “Sekarang Lam-tay-kim-tiau sudah kau kalahkan. Dengan demikian, hadiah

harus kuserahkan padamu."
"Un Kong-coe, bukan aku tak menerima kebaikanmu," tolak Ching-ching, "Tapi rasanya kurang enak kalau aku kalahkan seorang lantas dapatkan hadiah. Begini saja. Yo Toako bermaksud menyerahkan uang itu ke penduduk daerah utara kalau dia menang. Semestinya dia berhak terima uang itu kalau saja Kim-tiau tidak berlaku curang. Sebab itu, Un Kong-coe, kalau kau sudi kurepotkan, aku mohon antarlah uang itu untuk penduduk daerah utara. Dengan demikian, jiwa Yo Toako tidak terbuang sia-sia."
Un Kong-coe tersenyum seraya anggukkan kepala. "Kouwnio, budimu sungguh luhur. Begitu pun kawanmu ini," katanya sambil menoleh pada Siauw Kui. "Kalau boleh kutahu, siapakah nama jie-wie?"
"Sebut saja kami Siang-kui-hai-ji. Sejak tadi si Kim-tiau sudah sebut kami demikian," Siauw Kui berseru.
"Begitu pun bagus," kata Ching-ching. "He, Siauw Kui, kita sudah banyak main-main hari ini. Ayo pergi."
"Ayo," ajak Siauw Kui, Ia menyambar sebotol obat gosok. "Un Kong-coe, boleh kubawa sebotol ini untuk oleh-oleh?"
"Tentu, tentu," sahut Un Kong-coe dengan bingung. Ditawari uang ratusan tael tidak mau, kok obat gosok disambar juga.
"Terima kasih." Sambil nyengir Siauw Kui menyusul Ching-ching yang sudah agak jauh berjalan. Sejak saat itu Siang-kui-hai-ji menjadi buah bibir di kota tersebut.
Malamnya, di penginapan, Ching-ching mengobati luka-luka Siauw Kui dengan obat gosok dari Un Kong-coe. Gadis itu berkerja dengan telaten dan hati-hati, tapi Siauw Kui masih juga mendesis-desis kesakitan.
"Aduh, duh, pelan-pelan, kan sakit."
"Kolokan!" gerutu Ching-ching sambil mendorong pundak Siauw Kui. Anak lelaki itu menjerit. "Rasakan. Ini akibat ulahmu sendiri, sok jago melawan Kim-tiau. Sekarang babak-belur, kau repotkan juga aku."
"Lho, masih untung kau cuma repot mengobati lukaku. Kalau sampai repot mengurusi penguburanku, bagaimana?"
"Buat apa repot-repot," tukas Ching-ching ketus. "Kalau kau mampus, kubuang saja mayatmu di kali!"
Siauw Kui melotot. "Kau tega?"
"Kenapa tidak?"
"Sadis!"
"Masa bodo."
Tahu-tahu Siauw Kui berlutut membelakangi Ching-ching dan bersoja tiga kali.
"Mengapa kau?" tanya Ching-ching heran.
"Aku bersyukur masih diizinkan hidup sehingga tak usah jadi makanan ikan."
Ching-ching meringis. Kalau Siauw Kui betul-betul mati, mana tega ia berbuat demikian. Paling tidak, sobatnya itu akan dia kuburkan baik-baik. Lalu ia akan cari pembunuhnya untuk membalas dendam. "Sudahlah!" katanya kemudian. "Baiknya kau cepat tidur. Besok pagi-pagi sekali kita lanjutkan perjalanan."
"Kenapa buru-buru? Kita kan baru saja menjadi pahlawan di sini."
"Justru itu, aku risih dengan sikap mereka."
Ching-ching lantas keluar kamar. Ia mau mencari pakaian baru buat Siauw Kui. Besok pagi-pagi sekali keduanya harus segera pergi dari sana. Tak seorang pun boleh tahu. Biarlah mereka menduga-duga siapa kedua anak yang bikin gempar kota mereka.

Siauw Kui tersaruk-saruk mengikuti Ching-ching. Mulutnya tak henti-henti mengomel. Ia menyesal kenapa mau meninggalkan kota di mana ia dapat tinggal dengan nyaman. Setidak-tidaknya ia dapat berteduh dari matahari yang bersinar terik tepat di atas kepala.
"Ching-ching, kita sudah setengah hari berjalan. Aku lelah, lapar, haus. Ayo kita istirahat dulu."
"Sedari tadi istirahat melulu," gerutu Ching-ching. "Tahu begini, aku tak mau membawamu. Kerjaanmu hanya mengomel melulu, istirahat melulu. Menghambat perjalananku saja." Namun sambil mengomel-omel, gadis cilik itu menuruti juga beristirahat.
"Huh, aku heran, kayaknya kau tak pernah lelah. Mana sedari tadi kau diaaam terus. Kenapa sih?"
"Aku sedang berpikir. Siauw Kui, kau mau tidak kuat seperti aku? Maksudku, tidak mudah lelah begitu."
"Mau saja. Kau makan obat kuat, ya? Bagi aku!"
"Seenaknya!" Ching-ching tersinggung. "Aku belajar silat, makanya tahan banting."
"Oh, begitu."
"Kau mau tidak belajar silat?"
"Buat apa?" Siauw Kui balik bertanya.
"Untuk melindungi dirimu supaya kali lain tak lagi dibikin babak-belur orang lain."
"Kan ada kau yang selalu lindungi aku," Siauw Kui malah bercanda. Ia tertawa melihat wajah Ching-ching memerah.
"Kau pikir aku tukang pukulmu!" bentak anak gadis itu.
"Yah, semacam itulah. Lagipula aku tidak tertarik. Sudah kubuktikan, orang yang punya kepandaian kerjanya cuma mengadu-adu dengan orang lain sampai babak-belur. Belum lagi yang suka menindas orang macam si Kim-tiau itu. Bah! Aku tak sudi jadi seperti dia.
"Tolol!" maki Ching-ching. "Tidak semua orang berkepandaian menjadi seperti mereka."
"Contohnya?"
Ching-ching termenung sebentar. "Contohnya aku. Aku dapat melindungimu sehingga tak terbunuh kemarin itu karena aku punya kepandaian lumayan."
"Nah, itulah. Aku sudah punya tukang pukul, buat apa lagi aku repot-repot belajar silat."
"Goblok!" desis Ching-ching gemas. "Dengar, seandainya kau punya keluarga kelak, lalu keluargamu diancam orang mau dibasmi, bagaimana kau lindungi keluargamu?"
"Gampang! Suruh saja istriku maju. Dia seorang pendekar kok."
"Eh?!" Ching-ching terbelalak heran. "Masa?"
"Betul. Kan kau bilang sendiri kalau kepandaianmu lumayan."
Muka Ching-ching memerah lagi menyadari diledek orang. "Huh, mana mau aku dengan lelaki yang tak berguna."
"Buktinya kemarin dulu kau bilang sama Fei Yung kalau aku ini calon suamimu."
Ching-ching berdiri. "Kalau begitu, biar kucari Fei Yung dan menyatakan kau batal jadi calonku."
"Eh, jangan! Jangan! Aku masih betah jalan-jalan denganmu. Baiklah, baiklah, aku mau belajar silat."
"Bagus!" Ching-ching tertawa senang. "Aku akan mengajarimu."
"Kau? Jadi guruku?" Siauw Kui terbelalak lalu mengeluh panjang. "Bisa-bisa,

belum apa-apa aku sudah benjol duluan."
"Aku juga akan mengajari sastra."
"Sastra? Astaga! Aku paling bosan kalau dengar yang begituan."
"Pokoknya aku akan memaksamu belajar, mau atau tidak mau. Ayo, berangkat lagi. Kalau menuruti kemauanmu, sampai besok pagi kita akan diam di sini terus."
Dengan sangat terpaksa, Siauw Kui kembali mengikuti Ching-ching menyusur jalan yang seolah tiada berujung.
Menjelang sore, cuaca sudah mulai berubah. Hari yang semula cerah berganti. Mentari yang bersinar terik ditutupi awan bergumpal yang membuat bayangan di bumi.
Pada mulanya, Siauw Kui mensyukuri hal ini. Sekarang ia tak usah kepanasan lagi. Setidak-tidaknya lumayan setelah sekian lama dipanggang cuaca. Celakanya, saat malam tiba, awan-awan itu tidak juga menyingkir. Bulan tertutup sehingga jalan diliputi kegelapan. Guruh mulai terdengar di kejauhan. Lebih celaka lagi, mulai turun hujan yang rintik-rintik membasahi bumi.
"Ching-ching, hujan akan segera turun. Kita harus cepat cari tempat berteduh."
"Aku tahu," jawab Ching-ching.
Titik-titik air semakin besar. Kilat susul-menyusul membelah langit. Ching-ching dan Siauw Kui mempercepat langkah. Mereka segan berbasah-basah di jalan. Hujan semakin deras. Serempak Siauw Kui dan Ching-ching menghampiri sebuah pohon besar.
"Celaka kita!" kata Siauw Kui. "Sudah perut lapar, badan cape, eh, harus kedinginan dan kebasahan gara-gara hujan. Padahal banyak orang bisa berlindung di rumah bagus, makanan berlimpah, selimut tebal, dilayani gadis-gadis cantik lagi! Langit memang tak adil!"
"Eh, beraninya memaki langit. Kalau para dewa marah dan kau disambar geledek, baru rasa!"
Tepat Ching-ching selesai berkata, kilat menyambar memberikan secercah cahaya diiringi suara guntur memecah. Siauw Kui melompat terkejut.
"Aku takkan memaki lagi, jangan sambar akuuu!" jeritnya panik."
"Hus, diam!" tukas Ching-ching. "Aku belum izinkan, mana boleh langir menyambarmu?"
Langit terbelah lagi.
"Ching-ching, kau jangan ngomong sembarangan," desis Siauw Kui.
"Tadi rasa-rasanya aku melihat bayangan gedung di sebelah sana!" gumam Ching-ching. "Siauw Kui, kau lihatlah ke arah yang kutunjuk. Lihat ada bangunan, tidak?"
"Tidak!" kata Siauw Kui sambil menajamkan mata. "Semuanya gelap."
"Tunggu sampai ada cahaya. Nah, sekarang!"
Benar saja. Siauw Kui melihat bayangan hitam berbentuk rumah tak jauh dari sana.
"Barangkali di sana ada desa. Ke sana, yuk!"
Keduanya berlari menembus tirai air. Dengan demikian tubuh mereka basah kuyup jadinya. Namun bayangan sebuah penginapan tempat berteduh dan numpang makan membikin segala leraguan hilang.
Sebentar saja kedua remaja tersebut dapat melihat bangunan yang dituju.
Rupa-rupanya adalah sebuah bio yang sudah lama ditinggalkan. Namun setidaknya di dalam lebih mending daripada basah di luar.
"Ternyata bio rusak," kata Siauw Kui ketika sampai di dalam. "Tapi lumayan daripada tidak."
Ching-ching mengelilingi ruangan itu. Dilihatnya debu bertumpuk di mana-mana.

Sebagian tersapu titik air yang memercik lewat jendela yang rusak. Di dalam dingin. Tetapi mereka dapat membuat api.
Ruangan itu tak terlalu besar. Tak ada pula yang menarik. Ciri-ciri bio yang rampak hanyalah lewat patung Budha di altar yang berdebu.
Ching-ching merasa ada sesuatu yang aneh di dalam bio itu. Tidak tahu apa, tapi ia merasa tidak enak.
"Siauw Kui, kau merasakan keanehan dalam kuil ini, tidak?"
"Ya, aku merasakannya," kata Siauw Kui yang saat itu sudah menyalakan lilin merah yang tinggal separuh di altar. "Rasanya dingin. Aku merinding. Eh, Ching-ching, jangan-jangan kuil ini ada setannya."
"Eh, Siauw Kui, apa kau pernah lihat setan?"
"Belum, tapi katanya setan itu suka menjahati manusia. Suka mencekik, suka menggigit. Katanya, setan itu bentuknya seperti manusia, tapi mukanya seram. Matanya melotot dan lidahnya panjang menjulur keluar. Kadang-kadang setan menyamar sebagai manusia. Ngomong-ngomong, kau sendiri apakah pernah melihat setan?"
"Selama hidup aku baru sekali melihat setan."
"Oh ya?" Siauw Kui jadi tertarik. Ia duduk di tanah. "Seperti apakah rupanya? Seperti kata orangkah?"
"Justru sama sekali berbeda," jawab Ching-ching. "Satu-satunya setan yang kutemui ini lain. Tampangnya tidak menyeramkan, lucu malah. Ia tidak mencekik atau menggigit …."
"Barangkali jenis setan baik."
"Mungkin. Pokoknya ia tidak jahat. Cuma kadang-kadang bikin kesal. Dan tololnya bukan main. Kurang ajarnya, setan ini suka mengaku-aku sebagai suamiku dan selalu ikut ke mana aku pergi."
Siauw Kui bengong mendengar penuturan Ching-ching. Kok lain sama sekali dengan yang suka dikatakan orang. Lama-lama muka Siauw Kui memerah. Sial! Rupanya Ching-ching justru sedang menyindir dirinya.
Tawa Ching-ching meledak tidak tertahankan lagi. Suaranya menggema di dalam bio itu sehingga terdengar menyeramkan. Tetapi Siauw Kui tidak takut. Ia malah dongkol bukan main.
"Seenaknya saja menyamakan aku dengan setan," kata Siauw Kui sambil cemberut.
"Lho, kau memang setan, kan?" kata Ching-ching di sela tawanya. "Dasar setan, setan kecil!" Ching-ching tertawa sampai terguling. Ia masih cekikikan beberapa saat. Tahu-tahu tawanya berhenti. Ia menekuri lantai.
"Eh, aneh," gumamnya.
"Apanya?" tanya Siauw Kui tak tahan ngambek berlama-lama.
"Lantai ini kok tidak terlalu kotor, padahal lihat! Altar itu penuh debu, tapi di lantai ini tidak."
"Lalu?" Siauw Kui bertanya tak mengerti.
"Artinya ada yang membersihkan. Atau setidak-tidaknya sering masuk ke mari."
"Alaaa, pusing amat. Mendingan tidur daripada pikir-pikir." Siauw Kui berbaring di lantai dan langsung pejamkan mata. Ching-ching yang juga merasa cape menyandar ke pilar dan tidur.
Tak tahu sudah berapa lama tertidur, Ching-ching terbangun dan langsung waspada. Ia mendengar suara orang berjalan mendekati bio. Ching-ching berlari ke jendela, tapi ia tidak dapat melihat apa-apa. Sampai kilat menyambar, barulah dilihatnya enam sosok tubuh yang berjalan menuju bio.
Ching-ching buru-buru memadamkan lilin di altar. Dibangunkannya Siauw Kui, tapi

pemuda itu tak mau bangun juga. Jadi diseretnya saja ke balik meja altar. Ia sendiri melompat bersembunyi di tiang-tiang penyangga atap. Ketika sedang bersembunyi, dia baru sadar. Apa sih yang ditakutinya? Paling-paling enam orang yang mau ikut berteduh di dalam bio.
Tapi melihat orang-orang yang datang itu, Ching-ching bersyukur telah waspada. Tampang sangar orang-orang itu membuatnya bergidik. Diam-diam Ching-ching mengintai dari tempatnya sembunyi.
"Hasil malam ini lumayan juga," kata seorang yang paling besar badannya.
"Ya, sekali timpuk dapat dua ekor burung," kata satu-satunya wanita di antara kelompok itu.
"Ketika kulihat Wan Hoe-jin yang cantik, baru aku ngerti kenapa Sun Wan-gwe menyuruh kita membunuh Wan Wan-gwe."
"Aku sih lebih tertarik pada emas berlian milik si gendut Wan itu," kata yang lain sambil nyalakan lilin.
"Ngoceh saja. Aku lapar! Makan apa kita malam ini?"
"Nah, kan ada gunanya juga ayam yang kubawa dari Wan-gwe malang itu," kata orang yang gendut. Si gendut itu cepat membului tiga ekor ayam yang dibawa sementara yang lain menyalakan api. Ayam-ayam itu segera diberi bumbu dan dibakar. Harumnya memenuhi bio.
"Aduh, ada yang panggang daging. Bagi dong!" Siauw Kui keluar dari belakang altar. Ia terkejut melihat enam orang itu. Sama terkejutnya dengan mereka yang melihat dia.
"Heh, rupanya ada orang yang dengar pembicaraan kita," kata yang berbadan besar sambil maju membekuk Siauw Kui. Anak itu meronta tapi tak dapat lepas. "Enakan kita apakan anak ini?"
"Direbus!" kata si gendut bersemangat.
"Potong kupingnya!" seru yang perempuan.
"Sekalian tangannya!"
"Kakinya juga."
Siauw Kui gemetar. Orang ini tampaknya sadis semua. Bagaimana kalau mereka benar-benar melaksanakan niatan. Celakalah dia! Aduh, Ching-ching ke mana sih, bukannya menolong ….
"Ayo, cepat kita hajar rame-rame!"
"Aku mau hidungnya."
"Kelihatannya kupingnya cukup bagus."
Orang-orang itu semakin mendekat. Siauw Kui ketakutan. "Jangan, tolooong! Jangan potong kupingkuuuu!"
Keenam rampok itu tertawa melihat Siauw Kui yang ketakutan. Mereka semakin senang menakuti anak itu.
"Jangan kau sakiti aku! Nanti istriku akan menghajarmu dua kali lipat!" ancam Siauw Kui. Matanya jelalatan mencari Ching-ching. Ke mana gadis itu?
"Eh, berani ngibul, ya?!" Plak! Sebuah tamparan keras mendarat di pipi Siauw Kui. "Ngancam lagi!" Bunyi tamparan lain terdengar.
Tahu-tahu orang yang menampar itu menjerit. Langsung roboh tak bergerak, sebilah pisau menancap di punggungnya. Bersamaan dengan robohnya orang itu, sesosok bayangan turun dari atap.
"Yang berani menyakiti suamiku harus mati." Ching-ching mencabut pisaunya. Mengelap darah yang menempel ke baju orang yang mati dan menyarungkannya kembali ke tempat yang disembunyikan di sepatu.
"Kau … kau bocah jahanam! Kau bunuh adik kami A-heng!" jerit perampok perempuan.

“Oh, jadi yang mati ini A-heng namanya. Maaf, aku tidak tanya dulu namanya sebelum kubunuh.”
“Sit Yi, jangan banyak omong. Kita bunuh saja bocah ini untuk balaskan sakit hati A-heng,” kata yang badannya paling besar sambil lantas menerjang. Serangannya dengan mudah dielakkan oleh Ching-ching.
Lima orang perampok yang tersisa mengurung gadis ini. Mereka sudah melupakan Siauw Kui yang lari meringkuk di sudut bio.
“Eh, mau main keroyokan, ya? Baik, hayo maju kalian bebareng supaya matinya juga sama-sama.”
“Bocah busuk, kurobek nanti mulutmu!”
Kelima perampok itu menyerang serentak. Sambil ketawa-ketawa Ching-ching meladeni mereka. Sebentar saja lima perampok itu sudah kena ditotok semua.
“Kepandaian kalian cuma segitu mau coba-coca merobek mulutku? Huh, belajar dulu sepuluh tahun lagi,” ejek Ching-ching. “He, Siauw Kui, kemarilah. Kita kerjai bandit-bandit ini.”
Siauw Kui mendekat dengan takut-takut. Apalagi melihat mayat yang terkapar di lantai. Ia percaya orang yang mati tidak wajar rohnya akan jadi setan. Lalu bagaimana kalau setan ini menggentayangi ia dan Ching-ching?
“Siauw Kui, lihat bandit yang satu ini. Kumisnya hebat betul.”
“Jelas saja hebat,” jawab orang yang ditunjuk. “Kumisku ini kupelihara baik-baik.”
“Jadi kau bangga akan kumismu. Ha, biar kubikin lebih bagus kumismu,” kata Ching-ching mencabut lagi belatinya.
“Hei, kau mau apa? Jangan sentuh kumisku.”
“Cerewet, jangan goyang-goyang, nanti kau luka.” Gadis itu menotok urat gagu pecundangnya. “Nah, kau tenanglah. Itu lebih baik. Aku cuma mau cukur kumismu separo yang sebelah kanan saja.”
Ching-ching dan Siauw Kui tertawa terpingkal-pingkal waktu lihat hasilnya.
“Siauw Kui, nih, pisau satu lagi. Kau kerjai yang ujung sebelah sana.”
Siauw Kui mengambil pisau yang diberikan Ching-ching dan meniru perbuatan gadis itu. Tapi karena orang yang dihadapinya tak punya kumis, ia mencukur habis alis mata orang itu. Begitu pun dengan kawan sebelahnya, kali ini kepalanya gundul sebelah. Sementara itu Ching-ching mengerjai satu-satunya wanita di antara perampok itu.
“Hmm, wajahmu lumayan,” pujinya. “Aku berani jamin kau pasti punya banyak pacar. Ya, tidak?”
“Jelas!” jawan wanita itu bangga.
“Ada tidak pacarmu yang sudah jadi suami orang?”
“Kenapa?”
“Jawab saja, ada tidak?” Melihat wanita itu mengangguk, Ching-ching mendadak berang. “Perempuan serakah, kalau semua jadi pacarmu, bagaimana gadis-gadis yang belum menikah? Akan kubuat semua laki-laki yang melihatmu kabur. Nih!”
Ching-ching mencukur rambut panjang wanita itu dengan gesit. Semua dihabisi, cuma disisakan sedikit membentuk jalur hitam dari ubun-ubun kepala sampai ke belakang.
“Nah, begitu lebih bagus, bukan?”
Perampok-perampok yang sudah ditotok otot gagunya itu tak bisa bilang apa-apa. Mata mereka saja yang membelalak marah.
“Siauw Kui, sudah waktunya tidur. Besok pagi kita sudah mesti berangkat.”
Ching-ching meniup lilin, tapi keburu dicegah oleh Siauw Kui.

“Jangan dimatikan.” Takut-takut pemuda ini melirik ke mayat yang tidak dipindahkan.
“Kenapa? Takut? Mayat ini sudah tak bisa apa-apa.” Ching-ching menendang tubuh tanpa jiwa itu untuk buktikan ucapkannya. “Tapi kalau kau ketakutan juga ….”
Malam itu mereka tidur dengan pelita menyala.
Esoknya Ching-ching dan Siauw Kui bersiap pergi. Sebelum itu otot gagu para penjahat sudah dilepas lebih dulu.
“Kulepas otot gagu kalaian supaya bisa saling bercakap-cakap melewatkan waktu. Oh ya, lewat tengah hari semua totokan kalian akan lepas. Saat itu aku akan suah jauh dari sini. Ingat, sebelum pergi, jangan lupa kuburkan si A-heng ini.”
“Kau bocah iblis. Katakan namamu supaya kami bisa balas dendam!”
“Sebenarnya itu rahasia pribadi. Tapi supaya kalian tidak penasaran, baiklah. Dia ini, Ching-ching menunjuk hidung Siauw Kui, “suamiku Siauw Kui, sedangkan aku Siauw-mo-lie. Kutunggu kalian sepuluh tahun lagi. Belajar baik-baik, ya.”
Kedua bocah itu meninggalkan bio rusak tempat mereka berteduh semalam, menyusur jalan setapak, mencari ayah angkat Ching-ching.
Menjelang sore mereka sampai di tepi sebuah sungai deras. Ching-ching menanyakan arah tujuannya kemarin. Untuk cepatnya mereka harus lewat sungai menuju ke hilir. Kalau lewat jalan darat mereka harus lewat bukit dan lembah yang berhutan. Tentunya lebih repot. Kebetulan di sana ada perahu sewa yang bisa mengantar.
“Permisi, Coan-kee, Kalau mau ke kota Chun-an, makan waktu berapa lama?” tanya Ching-ching.
“Kemarin hujan deras, air sungai mengalir lebih cepat. Hitung-hitung … besok siang kita tiba di sana.”
“Bagus!” Ching-ching menarik Siauw Kui lompat ke dalam perahu. “Kami sewa perahumu. Ini dua tael emas, kita berangkat sekarang!”
Hari itu mereka lewatkan di perahu yang meluncur tenang di air. Siauw Kui senang sekali, ia belum pernah naik perahu sebelumnya. Mereka juga sempat memancing ikan untuk dimakan bertiga. Malam harinya ketiga orang itu tidur lelap.
Esoknya Ching-ching yang bangun pertama kali. Ia merasakan suatu keanehan. Perahu mereka sepertinya berjalan sangat cepat. Ia bangkit dan melihat lewat jendela. Benar saja. Bayangan tepi sungai kelihatan cepat sekali terlewati.
Tahu-tahu saja gadis itu merasa kuatir, cepat ia keluar mencari si tukang perahu yang ternyata masih tidur.
“Coan-kee, coan-kee, bangun. Kau lihatlah, apakah kita sudah lewat jalan yang benar? Kenapa perahu ini jalannya cepat sekali?” tanyanya.
Tukang perahu itu bangun dengan malas-malasan. Tapi melihat ke mana mereka menuju, mukanya langsung pucat. “Celaka, rupanya aliran sungai lebih cepat dari perkiraanku hingga kita tak sempat memilih persimpangan di belakang tadi.”
“Persimpangan apa?” Ching-ching tak mengerti.
“Simpangan aliran sungai. Yang kanan menuju ke Chun-an, yang kiri ke—“
Perkataan tukang perrahu itu terpotong waktu tahu-tahu perahu berputar keras sebelum kemudian kembali ke arah semua.
“Ada apa?” tanya Siauw Kui yang rupanya baru terbangun merasakan perahu bergoyang-goyang.
“Perahu ini terseret arus!” seru Ching-ching yang berpegangan erat-erat ke pinggiran perahu. Ia ketakutan. Air sungai yang kini berombak-ombak membuat perahu seperti daun kering yang terombang-ambing.
Siauw Kui yang melihat betapa pucatnya wajah Ching-ching segera menghampiri dan

memeluk gadis itu. “Tenanglah. Apa salahnya terbawa arus. Nanti juga bakal berhenti. Malah lebih cepat lebih baik.”
Tahu-tahu terdengar suara bergemuruh di kejauhan.
“Apa itu?” tanya Ching-ching.
“Itu suara air terjun besar. Kita bisa terjungkir. Kalau itu terjadi, hancurlah perahuku.”
“Peduli apa pada perahumu!” jerit Ching-ching. Jiwa kami lebih berharga dari perahumu.”
“Coan-kee, tidak bisakan perahu ini diarahkan ke tepi? Barangkali kita sempat lompat sebelum sampai di air terjun,” kata Siauw Kui yang mendadak pintar.
Tukang perahu itu mencoba arahkan perahu ke tepi, tapi tidak bisa. Sungai itu terlalu dalam. Dayungnya tak bisa dipakai melawan arus. Malah ia sendiri nyaris terjun ke dalam sungai!
Melihat itu, Siauw Kui tidak berlagak sok pahlawan lagi di depan Ching-ching. Ia juga ketakutan setengah mati, apalagi suara gemuruh itu semakin dekat!
Tahu-tahu Ching-ching melompat berdiri sambil menggenggam tangan Siauw Kui.
“Siauw Kui, kau mati bersamaku, menyesal tidak?”
“Tidak!” jawab Siauw Kui berteriak untuk mengatasi deru air.
“Tapi kau masih ingin hidup, bukan?”
“Kalau bisa ….”
“Aku akan coba gunakan gin-kang untuk menyeberang. Kau naiklah ke punggungku!”
Ching-ching berjalan ke tepi, tapi susah sekali. Berdiri saja pun sulit di perahu oleng itu. Padahal air semakin deras! Nekad dan untung-untungan, Ching-ching melompat ke air. Bersamaan dengan itu, perahu terjungkir!
Sebisa-bisanya gadis itu gunakan ilmu entengkan tubuh andalannya untuk bertahan berjalan di air. Tapi selama ini ia berlatih di air tenang. Jadinya susah sekali, belum lagi ia membawa Siauw Kui.
Ia melihat ke depan. Tepian air terjun tidak seberapa jauh lagi. Tapi justru saat itu Ching-ching terpeleset. Tanpa ampun lagi keduanya terseret ke bawah!
Ching-ching membuka mata. Tapi ia tak bisa lihat apa-apa. Semuanya gelap! Ia duduk dan meraba-raba. Di mana ia sekarang? Apakah di akhirat? Seperti inikah yang namanya akhirat? Kok gelap sekali.
“Ching-ching!” terdengar suara yang dikenalnya memanggil. Suara Siauw Kui, tak jauh di sisinya.
Ia beringsut mendekat. “Siauw Kui?”
Keduanya sama meraba-raba ketika kedua tangan mereka bertemu. Keduanya saling menggenggam seolah tak mau dipisahkan lagi.
“Ching-ching, apakah kita ada di akhirat? Kok seperti ini. Kata orang, di akhirat kita bisa bertemu orang-orang yang mati mendahului kita. Aku ingin ketemu pamanku, ayah dan ibukuu. Aku ingin tahu rupa orang tuaku.”
“Mana aku tahu ini akhirat atau bukan. Aku belum pernah jalan-jalan ke akhirat sebelumnya. Mengirim orang sih sering.”
“Barangkali waktu ke akhirat, kita kesasar ….”
“Ssst, lihat, ada cahaya mendekat. Barangkali ada orang, eh, dewa menjemput kita.”
Dengan tegang keduanya menunggu. Terdengar suara langkah mendekat dan sosok tubuh hitam yang tinggi-besar terlihat. Genggaman tangan kedua remaja itu makin erat. Cahaya lilin menerangi wajah sosok yang baru datang.
“Waaa!” keduanya menjerit dan tak sadar saling berangkulan. Rupa sosok yang baru datang itu sungguh-sungguh mengerikan dengan mata yang amat besar, mulut

menyeringai dan rambut acak-acakan. Hiii!
“K-k-k … kau … k-kau ini Giam-lo-ong atau apa?” tanya Siauw Kui setelah beberapa lama.
“Giam-lo-ong apa? Aku ini manusia, sama seperti kalian.”
“Manusia?” Rasa takut Ching-ching lenyap seketika. Ia langsung berdiri dan dengan gerakan kilat mencubit pipi orang itu.
“He, kau mau apa?” tanya orang itu sambil menghindar, tapi pipinya keburu dicubit dan tercakar juga sedikit.
“Kau terdiri dari darah dan daging. Berarti benar kau manusia.”
“Dari dulu aku manusia. Dasar bocah gila!”
“Manusia juga? Kau juga mati seperti kami?” tanya Siauw Kui polos.
“Siapa yang mati? Anak edan, orang hidup sehat begini, disumpahi cepat mati,” orang itu menggerutu.
“Lalu bagaimana kami sampai di sini? Bukankah kamu terseret air terjun tadi?” Siauw Kui masih bingung.
“Kalian untung, rupanya Thian masih ingin kalian hidup. Waktu jatuh tempo hari, bocah gila ini,” ia menuding Ching-ching, “berhasil ke pinggir dan bergelantungan di batu yang menonjol dan kau menempel di punggungnya seperti lintah. Aku ingin tahu binatang apa yang menempel di situ, lalu kukait kalian. Ternyata sepasang manusia yang kepingin hidup bersama, mati berdua.”
“Tempo hari? Sudah berapa lama kami di sini?”
“Dua hari.”
“Dan selama itu kami tidak bangun? Wah!” Siauw Kui membelalak heran. “Pantas sekarang ini aku lapar sekali.”
“Kau mau makan? Carilah sendiri,” kata orang itu. “Aku tak mau mencarikan kau makanan.”
“Cari sendiri juga bisa.” Ching-ching melompat berdiri. “Ayo, Siauw Kui!” Ia menuntun kawannya. Tapi tempat di sana gelap sekali. Untuk berjalan, Ching-ching mesti meraba-raba. Ia juga mengandalkan telinga kalau-kalau ada orang menghadang mereka. Untungnya tidak ada. Tapi di sana banyak terdapat lorong yang berputar-putar. Berjalan sedari tadi Ching-ching merasa mereka masih di situ-situ saja.
“Barangkali kau salah ambil jalan. Coba sini, aku yang cari,” kata Siauw Kui. Gantian ia yang berjalan dii depan sambil memegangi tangan Ching-ching. Baru beberapa langkah berjalan, tiba-tiba Ching-ching merasa tangannya ditarik, disusul suara ceburan keras. Siauw Kui lepas dari tangannya.
“Siauw Kui!” Ching-ching berseru panik.
“Di sini,” terdengat suara Siauw Kui dari arah bawah. “Hati-hati, rupanya di sini ada kolam.”
“Kubantu kau naik!” Ching-ching mengulurkan tangan, tapi Siauw Kui rupanya tak melihat. Ia sudah berada di sebelah Ching-ching duluan.
“Wah, basah bajuku,” keluh Siauw Kui.
“Ssst, aku dengar sesuatu!” bisik Ching-ching.
Mereka terdiam sementara Ching-ching menajamkan pendengaran. Ia mendengar suara kecipak air yang halus sekali, hampir tak terdengar.
“Ha, aku tahu itu apa!” serunya. “Rupanya ini adalah kolam ikan. Berarti kita bisa makan, Siauw Kui.”
“Kita tangkap, Ching-ching.”
“Aku saja. Kau carilah sebuah batu yang cekung. Dengan itu kita dapat membuat pelita.

Siauw Kui berhasil menemukan apa yang dicari. Waktu ia kembali, Ching-ching sudah menangkap dua ekor ikan mengandalakan pendengaran dan kecepatan tangannya. Ia membersihkan isi perut ikan itu. Ia sudah terbiasa melakukannya. Dengan mata tertutup sekalipun. Karenanya gelap tak menghalangi pekerjaannya.
Cepat sekali ia bekerja. Sebentar saja ikan itu sudah bersih. Minyaknya dipisahkan supaya nanti dapat dipakai jadi bahan bakaran pelita. Sehabis semua itu, Ching-ching mengambil sepasang batu apinya yang debentikkan satu sama lain peranti membuat unggun.
Habisnya makan, Ching-ching mengajak Siauw Kui mencari kamar untuk mereka berdua. Ia tak mau hidup bersama si orang aneh. Beruntung di dalam sana banyak lorong dan gua. Mereka menemukan sebuah yang cukup luas ke dalam celah yang sempit. Taruhan, si orang aneh yang tinggi-besar itu tak bakal bisa lewat.
Gua yang mereka temukan memang cukup besar untuk ditinggali berdua saja, tapi tak cukup luas buat bergerak, terutama bagi Ching-ching dan Siauw Kui. Karenanya, jika ingin bermain, keduanya keluar dari tempat sembunyi mereka dan pergi ke gua di mana terdapat kolam ikan atau ke tempat yang lebih luas dan terang di balik curahan air terjun.
Setelah beberapa hari berrmain, Ching-ching merasa bosan juga. Ia mengusulkan sesuatu yang lain pada Siauw Kui.
“Aku bosan main kucing-kucingan terus!” katanya sambil duduk merajuk.
“Lalu kita mau main apa?”
“Aku ada satu cara bagus, tapi tidak tahu kau setuju atau tidak.”
“Apa itu?”
“Aku akan mengajarimu silat!”
“Sudah kubilang, aku tidak butuh. Kalau kau mau, kau belajar saja sendiri.”
“Kau mau pergi dari sini, tidak? Kalau mau, kau harus belajar, baru bisa keluar!”
“Bersamamu di sini, tak keluar lagi pun tak apa-apa.”
“Kau …. Kalau kau tak mau, baiklah. Aku juga tak mau bicara lagi padamu!” Ching-ching mengancam.
“Baiklah, baiklah, aku menurut. Ayohlah, jangan marah lagi. Kalau kau suka, aku akan berlatih sekarang juga. Lihat!” Siauw Kui memukul dan menendang-nendang udara. Gerakannya serabutan sehingga pada akhirnya ia tersandung kaki sendiri.
“Ngaco!” Ching-ching tak tahan untuk tidak menertawai. “Sini, kuajari dulu cara membikin bhesi yang kokoh.” Ia memberi contoh.
Siauw Kui mengikuti. Mulanya ia sanggup mengikuti, akan tetapi setelah beberapa lama, ia tak sanggup menahan kuda-kudanya dan jatuh terduduk. “Aduh, pegal!” keluhnya.
“Kau terlalu cepat menyerah!” Ching-ching cemberut. “Kalau kuda-kuda saja tak sanggup, apa lagi yang lainnya.”
“Nanti aku latihan lagi. Sekarang istirahat dulu, apakah tidak boleh?”
“Jangan lama-lama.”
Selagi mereka melepas lelah bersama, datanglah si orang aneh ke tempat itu.
“Hih, rupanya kalian masih ada di sini. Beberapa hari menghilang, kupikir kalian sudah mati kelaparan!”
“Kami belum mau mati di sini. Jadi jangan harap kami tak bisa makan,” kata Ching-ching ketus. “Siauw Kui, ayoh, latihan lagi!”
“Siauw Kui? Hah, bocah bodoh, jangan mau dipanggil begitu. Kau mestinya terhina, tahu!”
“Kenapa harus terhina? Memang namanya begitu!”

“Bohong! Mana ada nama orang begitu.”
“Oh? Bagaimana namamu sendiri?”
“Apa hubungannya?”
“Aku mau tahu namamu!”
“Aku … aku Bu-beng-lo-jin.”
“Hah, namamu pasti begitu jeleknya sampai kau tak berani sebut!”
“Itu namaku, tak ada lain!”
“Bohong! Atau namamu Loo-wan barangkali? Atau Toa-koay? Atau Toa-loo-wan-koay?”
“Dasar perempuan. Cerewet! Bawel!” Bu-beng-lo-jin kehabisan kata. Ia minggat meninggalkan Ching-ching.
“Hah, awas, kalau datang lagi. Ayoh, Siauw Kui, jangan malas-malasan. Lekas latihan!”
Sudah dua hari Ching-ching mengajari Siauw Kui cara memperkokoh bhesi. Tapi karena pemuda itu belajar karena terpaksa saja, sulitlah untuk mendapat kemajuan. Ini hari ketiga ia diajari. Bahkan Ching-ching nyaris habis sabar. Sedang ia memberi petunjuk, datanglah Bu-beng-lo-jin menertawai.
“Percuma kalau gurunya cuma bisa bawel tapi tak becus mengajari. Pantas saja muridnya tak pandai-pandai.”
Ching-ching mengerutkan alis. Ia tak senang diolok-olok orang. Karenanya ia lekas berbisik pada ‘suaminya’.
“Lihat kelakuanmu! Karena engkau, aku dipermalukan. Hayo, latihan yang betul!”
Baru kali ini Siauw Kui bersungguh-sungguh. Ia juga tak senang diperhinakan orang. Akan tetapi, lagi-lagi Bu-beng-lo-jin mengolok-olok.
“Ha-ha, bhesi macam apa begitu. Itu sih monyet jongkok namanya.”
Ching-ching cepat mendekati Siauw Kui dan menepuk pundak pemuda itu. “Ikuti aku. Jangan main-main. Kalau kau bersungguh-sungguh, aku yakin kau mampu!” Gadis itu lantas memberi contoh sambil mengasih petunjuk. “Tarik napas, pentangkan kakimu ke samping. Tekuk lutut sampai pahamu lurus, angkat sikumu, kepalkan tangan di pinggang. Ya, begitu. Tahan!”
Ching-ching lantas menghadapi Bu-beng-lo-jin. “Apa mau kau kata sekarang?”
“Barangkali muridnya yang berbakat. Belum pasti gurunya yang pintar. Hm, tulangnya bagus, ada bakat, ada kemauan. Boleh aku jadikan muridku.”
“Tidak bisa! Aku sudah jadi gurunya!”
“Lihat saja. Kamu perempuan kecil, mana becus jadi guru,” Sehabis berkata demikian, Bu-beng-lo-jin lantas pergi.
Ching-ching adalah seorang yang angkuh. Dibilang tidak becus, ia malah bersemangat membuktikan itu tidaklah benar. Yang jadi korban malah Siauw Kui. Ia digembleng habis-habisan. Sebelum ia kuasai satu jurus, Ching-ching tak mau layani ia bicara.
Biarpun bersemangat mengajari silat, Ching-ching tak lupa mengajari bun. Tiap kali Siauw Kui beristirahat, Ching-ching mengajarinya baca-tulis dan sajak-sajak mashur. Ia benar maui Siauw Kui menjadi seorang yang bun-bu-coan-cay seperti dia sendiri.
Sebulan kemudian, Bu-beng-lo-jin datang lagi. Saat itu Ching-ching sedang mengajari jurus baru.
“Lihat, inilah jurus ketiga .... Tarik napas, kepala tegak. Buang napas, kaki melangkah ke belakang. Tarik lagi, rendahkan lutut. Buang napas sembari memukul.”
“Ilmu sesat!” Bu-beng-lo-jin berkata.
“Kau bilang apa?” Ching-ching mendelik.

“Kau mengajarinya ilmu sesat! Lihat, dia itu laki-laki, diajari ilmu gemulai seperti orang menari. Di mana pantas? Laki-laki semestinya diajari ilmu yang keras dan gagah supaya tidak diketawakan orang.”
“Ilmu yang keras dan gagah juga bisa diketawakan. Apalagi kalau ada di tanganmu.”
“Paling tidak lebih baik dari ilmumu!”
“Betulkan? Coba buktikan!”
“Aku paling tidak suka menghajar perempuan. Apalagi yang masih kecil.”
“Kalau begitu, begini saja. Kau boleh tiga kali memukulku. Kalau aku roboh, aku mengaku kalah.”
“Tidak adil!” kata Siauw Kui. “Masa dia boleh memukul dan kau sendiri tidak?”
“Baiklah, kita masing-masing memukul tiga jurus,” kata Bu-beng-lo-jin. “Kau lebih muda, boleh memukul duluan. Ingat, yang kena dipukul paling banyak, yang kalah.”
“Jadi. Awas serangan!” Ching-ching segera bertindak. Sambil menyerang, mulutnya masih mengoceh, :Siauw Kui, inilah jurus … yang kemarin kuajarkan padamu. Lihat baik-baik.”
Gadis itu menyerang dengan kepalannya yang mungil yang bergerak cepat.
“Jurusmu tak ada artinya.” Bu-beng-lo-jin tergelak sewaktu ia sempat menghindari.
“Jurus kedua …!” seru Ching-ching.
Bu-beng-lo-jin tertawa sambil menghindar ka samping. Tapi kaki Ching-ching bersiap menyambut di situ.
“Perjanjiannya dengan pukulan!” kata orang tua itu. Ching-ching membatalkan tendangannya ke muka orang.
“Dua jurus lewat!” kata Bu-beng-lo-jin mengejek. “Gunakan ketikamu yang tinggal sekali.”
“Jangan keburu senang, aku masih ada satu ketika!” kata Ching-ching geram. “Ini jurus andalanku …, lihat baik-baik!”
Mulanya Bu-beng-lo-jin meremehkan peringatan orang. Ia tidak tahu pukulan Lian-hoa-ban-hoan-ciang (Pukulan berantai selaksa teratai) lebih dahsyat dari namanya. Jurus ini harus dilakukan dengan amat cepat, tapi tidak semua pukulan bertenaga. Beberapa cuma jebakan saja supaya orang menghindar, dan justru karena berkelit, orang itu akan kena pukulan lain yang betul-betul berbahaya.
Inilah yang terjadi pada Bu-beng-lo-jin. Berkali-kali ia terkena pukulan Ching-ching hanya dalam satu jurus. Untung baginya, Ching-ching tidak kepingin membunuh orang, akan tetapi tak urung gadis itu mengagumi di orang tua yang dapat menghindari beberapa pukulan berbahaya.
Puas memukul orang, Ching-ching berhenti. Ia tersenyum manis dan mengejek, “Habis tiga jurus, aku sudah memukulmu belasan kali. Ingin tahu apakah kau dapat melebihi aku?”
“Iblis betina, lihat jurusku!” Bu-beng-lo-jin berseru sambil merangsek maju.
Pukulan yang dikirimnya betul-betul dahsyat seolah ia hendak membinasakan Ching-ching. Sayangnya Bu-beng-lo-jin tak tahu kalau gadis itu lincah dan gesit bukan main. Enteng ia berkelit dan melompat kemudian sampai di belakang penyerangnya.
“Monyet tua, kau memukul apa? Aku ada di sini!”
Bu-beng-lo-jin membalik dan menyerang lagi. Kembali Ching-ching menghindar sambil tertawa-tawa.
“Sudah dua jurus. Satu lagi dan kau mesti menyerah,” poyok Ching-ching.

Bu-beng-lo-jin tidak menjawab. Ia berdiri tegak mengumpulkan tenaga. Ketika ia bergerak lagi, berulah Ching-ching merasakan tenaganya yang dahsyat menimbulkan angin berkesiuran.
Menghadapi jurus terakhir Bu-beng-lo-jin, Ching-ching rada kerepotan juga. Apalagi ia tak boleh membalas. Kalau menangkis, ia takut kalah tenaga. Celakalah kalau tangannya remuk nanti. Oleh karena itu, Ching-ching cuma mengandalkan ginkang sebisa-bisanya.
Untunglah gadis itu memiliki ginkang yang jempol. Meski Bu-beng-lo-jin menyerang dengan sebat, akan tetapi Ching-ching terlebih gesit. Dari semua pukulan yang dikirim, cuma dua yang mampir di badannya. Itu pun agak meleset sehingga cuma menimbulkan memar tanpa membahayakan jiwa.
Jurus ketiga habis dimainkan. Bu-beng-lo-jin belum puas menghajar, akan tetapi ia ada punya harga diti, tak berani melanggar janji antara mereka. Orang tua itu cuma bisa mengatur napas sembari memendam dendam selagi Ching-ching tergelak.
“Bu-beng-lo-jin, sudah kubilang, ilmu bagus pun kalau sampai di tanganmu, pastilah merosot kehebatannya. Sekarang pergilah, aku masih banyak kerjaan.”
Orang tua itu tak dapat berkata-kata. Ia pergi dengan tindakan lebar dan hidung mendengus-dengus lantaran kesal. Di belakangnya, Siauw Kui dan Ching-ching sama mengolok-olok.
“Siauw Kui, dia sudah pergi. Hayo, belajar lagi.”
Setelah melihat kehebatan ilmu yang Ching-ching ajarkan, Siauw Kui terlebih bersemangat. Ia latihan dengan bersungguk, menyenangkan ‘suhu kecilnya’.
Tak terasa sudah empat bulan mereka tinggal di dalam gua itu. Siauw Kui dan Ching-ching semakin akrab. Belakangan Ching-ching tak terlalu memaksa sobatnya belajar, ia lebih suka mengajak bercanda. Begitu pun Siauw Kui yang enggan digembleng habis-habisan dalam waktu amat singkat.
“Ching-ching, jangan lupa aku ini suamimu. Kalau kau siksa terus-terusan, nanti aku mati, bagaimana?”
“Coba kalau kau berani mati mendului aku,” Ching-ching menjewer kuping orang. “Aku tak kasih permisi, mana boleh kau mati?”
“Aduh, sakit,” Siauw Kui pura-pura mengeluh. “Ya, ya, aku tak berani. Lagipula tak tega aku tinggalkan kau sendirian.”
“Mm, baiklah kau belajar dulu, aku mau cari makanan.” Ching-ching meninggalkan Siauw Kui yang lantas menurut dan segera berlatih.
Siauw Kui mengingat-ingat pelajaran istri kecilnya. Ia menggerakkan kaki dan tangannya. Hem, lumayan. Ching-ching boleh bangga punya murid seperti dia.
Selagi berlatih, mendadak pemuda itu mendengar kesiuran angin di belakangnya. Lekas ia menunduk. Lewatlah pukulan orang di atas kepala. Tapi belum sempat ia menarik napas, sebuah tendangan mendarat di kakinya membuat ia jatuh berlutut.
Siauw Kui tak mau gampang-gampang menyerah. Ia bungkukkan badan ke belakang dengan gaya Ang-pan-kio seperti yang diajarkan Ching-ching sembari menyerang sekalian. Mana tahu penyerangnya cukup lihay dapat berkelit dari serangan mendadak.
“Hah, cuma sebegitu yang diajarkan si iblis betina? Mana kau mampu melindungi diri?” Bu-beng-lo-jin yang menyerang melecehkan. Selagi mulutnya berucap, tangan dan kakinya tak henti memukul.
Siauw Kui kerepotan. Ia memang sudah kuasai beberapa jurus, tapi itu semua belumlah cukup buat menghadapi orang tua ini. Meski demikian, Siauw Kui masih melawan sebisa-bisanya. Ia tak peduli nanti mukanya bengap atau badannya lebam. Yang ada di pikirannya hanyalah supaya jangan membikin malu kepada Ching-ching.

“Heh-heh-heh, setan kecil, rupanya engkau bernyali besar juga. Tidak takut nanti kupukul begini?” Bu-beng-lo-jin melancarkan pukulan, telak menggampar pipi Siauw Kui hingga pemuda itu terputaran dan terjengkang dengan bibir pecah mencucurkan darah.
“Siauw Kui!” Ching-ching yang baru datang menjerit menghampiri. Melihat Siauw Kuinya terluka, ia menggereng marah. “Bu-beng-lo-jin, kau hendak mencari mampus?”
“Hah, kebetulan kau datang. Aku mau menantangmu.”
“Kemarin dulu sudah kukalahkan, apakah belum cukup?”
“Tempo hari cuma sekedar main-main, kali ini aku mau yang bersungguh. Aku mau berebut murid denganmu. Kalau aku kalah, biarlah aku tak mau ketemu kalian lagi. Tapi kalau aku menang, setan cilik itu mesti jadi muridku.”
“Siapa sudi jadi muridmu!” Siauw Kui berseru.
“Kau dengar sendiri, tak seorang mau mengangkat guru kepadamu!”
“Itu cuma alasan saja. Setan kecil itu takut kau nanti mati di tanganku!”
Bu-beng-lo-jin mengipasi.
Ching-ching termakan omongannya. Ia berdiri melotot dengan mata mencorong marah.
“Siapa bilang aku nanti mati di tanganmu? Kau sendiri yang nanti melayang jiwanya, monyet tua!”
“Coba, hayo buktikan perkataanmu. Aku menunggu!” tantang Bu-beng-lo-jin.
“Siauw Kui, kau lihatlah aku nanti mencincang monyet tua ini!” Ching-ching berseru geram.
“Iblis betina, nanti kau akan kukirimkan ke neraka!” Bu-beng-lo-jin tak mau kalah.
Ching-ching tak menyahut. Ia bersiap diri dan lantas menyerang orang tua yang berdiri di hadapannya
Boe-beng-lo-jin sudah menjajal kemampuan gadis ini sekali. Ia sudah tahu sampai di mana kelihayan Ching-ching, maka dari itu ia tak berani bertindak sembrono. Sebaliknya dengan Ching-ching yang sedang marah, ia menyerang habis-habisan dengan seluruh kepandaian. Ia berniat membalaskan perlakuan orang tua itu terhadap Siauw Kui. Lewat serangannya yang bertubi-tubi, Ching-ching yakin akan dapat membuat lawannya kelabakan. Bagus kalau nanti dapat dirobohkan.
Tapi, Boe-beng-lo-jin bukan orang bodoh. Ia jug athu kalau tenaganya ada lebih besar daripada Ching-ching. Ia berkali-kali hendak mengadu tenaga, tapi Ching-ching selalu menghindar. Boe-beng-lo-jin juga tau bahwa ilmu milik gadis kecil ini takd apat dilawan dari jarak dekat. Ia menjaga jarak antara mereka.
Karena marah, Ching-ching tidak sadar bahwa Boe-beng-lo-jin lebih sering bertahan dan mundur daripada menyerang balik. Ia baru sadar telah dipancing orang ketika Boe-beng-lo-jin membawanya ke sebelah dalam, ke bagian gua yang sangat gelap.
“Awas, kalau-kalau ada jebakan di dalam!” Siauw Kui yang terus mengikuti jalannya pertempuran mengingatkan.
“Hah, kau takut kujebak dan mati di dalam?” Boe-beng-lo-jin berolok-olok kepada Ching-ching.
Biarpun kau pakai segala macam jebakan, siapa takut kepadamu!” kata gadis itu sembari menyusul masuk ke dalam gua.
Mulutnya brkata tidak takut, tapi Ching-ching tak urung lebih berhati-hati setelah tiba di gua yang gelap itu. Ia tak dapat melihat, tapi ia masih dapat mengandalkan kupingnya yang terlatih baik. Ia juga merasakan di tanah empuk di bawah kakinya. Tanah kering, tidak, itu adalah pasir.

“Boe-beng-lo-jin, jangan sungkan, aku siap menghadapimu!” Ching-ching sengaja berteriak menantang. Ketika suaranya memantul dengan cepat, tahulah gadis itu, gua yang dimasukinya tidak seberapa jauh.
Pada saat bersamaan ia mendengar suara kesiuran angin di belakangnya. Dengan sigap gadis itu menunduk. Sebuah pukulan lewat di atas kepala, tapi ia juga jadi tahu di mana adanya Boe-beng-lo-jin. Tanpa membuang waktu ia menghantam ke depan.
Boe-beng-lo-jin merasakan pukulan keras pada perutnya membuat ia sesak napas barang sejenak. Orang tua itu merasa heran. Ia yakin Ching-ching belum terbiasa dalam gelap seperti dia sendiri yang sudah bertahun-tahun tinggal di perut bumi, akan tetapi bagaimana mungkin gadis itu dapat menghindar dan memukul dengan telak tanpa melihat?
Cuma kebetulan! pikir Boe-beng-lo-jin. Ia melihat bayangan Ching-ching bergerak dan kemudian membalas serangan orang. Kali ini tak akan ada kebetulan lagi!
Bukan main kaget Boe-beng-lo-jin sewaktu pukulannya luput! Pula pada saat bersamaan dengan itu, Ching-ching telah membalas kembali. Si Orang Tua jadi berpikir, kebetulan tak mungkin datang dua kai berturutan. Mungkinkah Ching-ching memang sedemikian hebat? Tidak, ia tak mau mengakui ada seorang yang lebih muda umurnya memiliki kepandaian jauh di atas dia sendiri. Apalagi bocah itu perempuan!
Ching-ching sendiri sebetulnya agak tergetar juga hatinya diajak bertempur di gua gelap di mana ia tak bisa melihat, layaknya seorang buta. Tapi, gadis itu pernah digembleng mati-matian sebelmnya, membuat ia percaya tak akan kalah dengan mudah. Pula, meskipun ia tak dapat melihat, ia masih dapat menggunakan telinganya buat mendengari tindakan orang. Setiap kali Boe-beng-lo-jin bertindak, ia dapat mendengar bunyi kesiuran angin yang ditimbulkan biar sehalus apa pun. Inilah yang menjadi kelebihannya. Dengan demikian ia dapat menghindar ataupun balas menyerang bila mendengar tarikan napas orang.
Boe-beng-lo-jin bukan orang bodoh. Setelah beberapa lama, ia mengetahui juga sampai di mana kelihayan Ching-ching. Diam-diam si orang tua itu mencari akal mengalahkan orang. Mendadak ia mendapat akal yang bagus. Orang tua itu membungkuk, mengambil segenggam pasir dan lantas melemparkannya ke belakang si gadis.
Mendengar kesiuran mendatangi kepadanya, Ching-ching lantas merunduk dan sekali lagi menghantam di mana ia menyangka Boe-beng-lo-jin berdiri. Sayang, pukulannya cuma mengenai tempat kosong. Gadis itu mendengar kesiuran dari samping, ia memukul pula. Lagi-lagi luput!
Boe-beng-lo-jin mengetahui akalnya berhasil lantas menjadi kegirangan. Ia lantas tidak hanya melempar pasir, tapi juga batu-batu kecil ke arah dinding gua.
Batu-batu itu membuat suara berisik. Si Orang Tua tambah girang melihat Ching-ching putar-putaran macamnya orang bingung. Dia lantas tidak buang waktu dan terus menyerang sembari melempar segenggam batu ke lain-lain arah.
Ching-ching tak tahu lagi mana serangan yang betul. Ia cuma mengandalkan pendengarannya. Satu-dua suara yang berlainan masih bisa ia bedakan, akan tetapi suara batu menumbuk batu yang terus-terusan membuatnya bingung. Karenanya, gadis itu tak menyadari serangan orang dari belakangnya. Sudah terlambat ketika ia menyadari, badannya sudah kena terpukul tenaga besar yang membuat dia terlempar dari gua gelap itu.
“Ching-ching!” Siauw Kui berseru kuatir ketika menghampiri gadis itu.
“Hahahahah, apakah kau masih tak mau mengaku kalah, iblis cilik!” kata

Boe-beng-lo-jin mengejek sambil menyusul keluar.
“Bocah tua curang!” jerit Ching-ching sambil meringis kesakitan.
“Hah, pendekar macam apa tak mau akui kekalahan sendiri.” Boe-beng-lo-jin yang takut Ching-ching akan membongkar kecurangannya di hadapan Siauw Kui buru-buru menyelak, “Kalau kau benar berjiwa besar, tak usah banyak omong. Biarlah setan kecil itu jadi muridku. Kalau tidak, kau tak usah jadi orang lagi.
Ching-ching tidak menyahut. Ia tak menghalangi Siauw Kui yang disuruh memberi hormat pada gurunya. Ia juga tak mau menjawab ketika pemuda itu menanyakan apa yang terjadi di dalam gua. Gadis itu memang tidak menjelekkan Boe-beng-lo-jin, bukan karena ia berjiwa pendekar, tapi ia telah mempunyai cara untuk membalaskan dendam!
Karena Siauw Kui sudah menjadi murid, Boe-beng-lo-jin menyuruhnya tinggal bersama. Tapi, bocah itu tidak tega meninggalkan Ching-ching sendirian, ia takmau pindah. Untunglah, Boe-beng-lo-jin ingin menyenangkan muridnya. Ia membolehkan Ching-ching pindah ke tempat yang tak jauh dari gua tempatnya tinggal.
Hari ini pertama kali Siauw Kui latihan di bawah pengawasan si orang tua tak punya nama. Ching-ching menemaninya, gadis itu ingin tahu bagaimana Siauw Kui berlatih.
“Hei kau, mau apa ikut-ikut?” kata Boe-beng-lo-jin yang memang tak senang pada Ching-ching.
“Suamiku mau berlatih, bukankah istrinya harus menemani?” Ching-ching balas bertanya.
“Tidak boleh!”
“Kalau tidak boleh, aku tak mau latihan!” Siauw Kui mengancam.
“Tapi kau sudah jadi muridku.”
“Aku masih mengakui soe-hoe, tapi tak usah menerima pelajaran juga tak apa-apa asal tak usah berpisah dari istri kecilku.”
“Istri, istri, masih bocah sudah beristri. Kau belum tahu saja perempuan adalah makhluk paling jahat di kolong langit,” Boe-beng-lo-jin menggerutu. Tapi, ia tak berkata apa-apa sewaktu Ching-ching duduk di sebuah batu.
Melihat orang tidak berkeberatan, gadis itu menggunakan ketikanya. “Ada satu lagi. Aku mau Siauw Kui tetap belajar boen denganku.”
“Puih, buat apa belajar boen. Banyak orang belajar sastra tetap saja susah kaya. Akan tetapi, kalau hebat dalam boe, boleh menjadi jendral dan hidup jadi terjamin.”
“Peduli, pokoknya Siauw Kui harus belajar boen, dan kau tak boleh ikut campur kalau aku sedang mengajar!”
“Tidak ….”
“Siauw Kui, kau tak boleh belajar apa pun pada monyet besar ini!” seru Ching-ching. Siauw Kui lantas mengangguk-angguk menurut.
“Hehhh, baiklah, baiklah, semau kalian saja. A-kui, kemari! Dengar, ilmu silat yang akan kaupelajari adalah ilmu silat murni dari soe-hoeku sendiri, karena itu di badanmu tak boleh ada aliran lain.” Sebelum melanjutkan, Boe-beng-lo-jin melirik benci kepada Ching-ching, “Karena itu, aku mesti musnahkan dulu ilmu siluman dalam tubuhmu!”
Sembari bicara, Boe-beng-lo-jin menotok beberapa jalan darah si pemuda di ubun-ubun, pundak, dada, dan perut. Siauw Kui merasa badannya lemas sekali. Ia lantas jatuh terduduk di tanah.
Ching-ching yang mengetahui apa yang diperbuat orang tua itu tidak terima dan

lantas melompat berdiri. “Hei, kenapa kaumusnahkan semua ilmu dan tenaganya?”
“Sebagai istri, kau tak usah banyak campur urusan suamimu dan gurunya,” sahut si Orang Tua yang lantas duduk di belakang Siauw Kui menghadapi punggungnya.
Boe-beng-lo-jin menempelkan tangan di punggung Siauw Kui dan memberi petunjuk kepada muridnya. “Nanti kalau ada hawa panas memasuki tubuhmu, kau jangan melawan. Biarkan saja hawa itu bergerak sekehendaknya. Yang perlu kaulakukan cuma mengosongkan pikiran dan bernapas sesuai petunjukku. Dengarkan. Tarik napas … pusatkan pikiran … buang napas. Tarik lagi …”
Tahu Boe-beng-lo-jin berniat baik kepada Siauw Kui, maka Ching-ching tak mau mengganggu. Ia duduk diam-diam memperhatikan. Tapi, sebentar kemudian perutnya berkeriukan lantaran lapar. Ching-ching bangkit berdiri, meninggalkan dua orang yang sedang berlatih. Ia akan pergi mencari makanan buat dirinya dan Siauw Kui, tentu saja. Mungkin juga Boe-beng-lo-jin akan diberi sedikit karena ia telah berbaik hati memberikan sebagian tenaganya buat Siauw Kui. Tapi, si Tua itu seringkali terlalu mencela. Kalau begitu, lebih baik tak usah dibagi saja.
Urusan dia mengoper tenaga, bukan Ching-ching yang berhutang budi.
Tak berapa lama kemudian, di seluruh gua tercium aroma yang sedap. Baik Boe-beng-lo-jin maupun muridnya sama tergerak oleh wangi makanan. Mereka tersadar, ini sudah waktunya mengisi perut. Kalaupun latihan dilanjutkan dengan perut yang kosong, hasilnya tak akan sebaik latihan dengan pikiran dan perut yang tenang. Oleh sebab itu, Boe-beng-lo-jin menyuruh muridnya berhenti berlatih.
“Siauw Kui, makan!” seru Ching-ching yang datang membawa ikan yang dibakarnya.
“Kebetulan aku memang sudah lapar,” Siauw Kui bersorak. “Wah, apakah ini hari kau ulang tahun? Kenapa memasak banyak sekali?”
“Kau berlatih hampir seharian, tentulah merasa lapar. Maka itu, aku masak yang banyak.”
“Oh iya, aku hampir lupa. Soe-hoe, marilah bersantap bersama.”
“Aku tidak lapar,” ujar Boe-beng-lo-jin ketus. Sayangnya, perut sang guru justru berbunyi tepat sehabis berkata.
“Soe-hoe, jangan terlalu sungkan. Marilah.”
“Aku masih kuat cari makanan sendiri.”
“Ayolah. Anggap saja Tee-coe bermohon kepadamu,” kata Siauw Kui yang tahu kesombongan soe-hoenya.
Ching-ching tidak melarang. Meski tidak berniat mengajak Boe-beng-lo-jin, entah kenapa ia memasak terlalu banyak buat dua orang. Ia diam saja membiarkan Siauw Kui melayani gurunya. Diam-diam ia ingin tahu juga apa kata orang tua itu.
“Soe-hoe, bagaimana masakan istriku?” tanya Siauw Kui ketika Boe-beng-lo-jin mengambil ikan untuk keempat kali.
“Masih kalah jauh dengan ikan bakar yang pernah aku makan sewaktu kecil dulu. Dibandingkan itu, boleh dikata masakan istrimu tidak ada apa-apanya. Tidak lebih baik dari ikan hangus di kota—“
“Oh, jadi kau tak suka masakanku, ya. Baiklah kau tak usah makan!” Ching-ching merebut ikan yang dipegang Boe-beng-lo-jin, juga yang ada di tangan Siauw Kui. Ia berlari ke tirai air terjun dan melemparkan semuanya ke bawah. “Nah, semua sudah kubuang. Kau tak usah makan lagi.”
“Kalau tidak dipaksa-paksa, aku juga tidak mau?”
“Apakah ada yang menodongkan pedang ke lehermu? Apakah ada yang mau membunuhmu kalau kau tidak makan masakanku? Tidak ada seorang yang mengancammu. Dan, sungguh tak tahu diri orang yang tak sudi makan masakanku, tapi hampir

menghabiskan empat ekor ikanku!"
"Kalau kau suka, biar kukembalikan padamu." Boe-beng-lo-jin memasukkan jarinya ke mulut supaya memuntahkan apa yang sudah dimakan.
"Soe-hoe, jangan! Ching-ching, kau jangan berkata demkian. Tadi bukankah aku yang bermohon kepada Soe-hoe. Beliau tentu tak tega menolak."
"Baru jadi murid belum tiga hari saja sudah mati-matian membela. Apalagi setahun," gerutu Ching-ching. Ia lantas melengos masuk ke dalam.
"Kebetulan iblis itu pergi. Kita bisa berlatih dengan tenang. Marilah!" Boe-beng-lo-jin mengajak muridnya.
Dalam beberapa hari itu memang Ching-ching tidak mengganggu, tetapi Boe-beng-lo-jin bergirang terlalu cepat. Hari kelima gadis itu mulai lagi. Ia datang di tengah-tengah Siauw Kui berlatih.
"Siauw Kui, ingat tidak apa yang kuajarkan kemarin. Hayo, kau hafalkan sekarang."
"Tapi aku sedang—"
"Tidak peduli, kau sudah berjanji, bukan?"
"Bocah iblis, tidak kau lihat ia sedang berlatih? Kenapa kau tidak tinggal di sarangmu menunggu semuanya beres?"
"E-e-e, Monyet Tua, bukankah kau sendiri yang membolehkan aku meneruskan pengajaranku dalam boen? Sekarang kenapa engkau melarang-larang?"
"Kau …."
"Hayo, Siauw Kui, hafalkan sajak yang semalam itu."
Siauw Kui tidak membantah. Ia menghafalkan buru-buru supaya Ching-ching merasa puas dan meninggalkan dia dengan gurunya. Pemuda itu tak mau nanti keduanya bertengkar lagi, apa pun jika sampai berkelahi. Sayang, lantaran menghafal terburu-buru ia malah lupa semuanya.
"Pokoknya sebelum hafal, kau tak boleh berlatih boe," ancam Ching-ching.
Siauw Kui mengingat-ingat. Kini giliran Boe-beng-lo-jin tidak sabaran. Ia mendengus-dengus lantaran sebal. "A-kui, kau latihan dulu sendiri. Nanti begitu aku balik, apa yang kuajarkan kau mesti dapat melakukan dengan baik. Kalau tidak, jangan salahkan aku nanti terpaksa mengusir setan betina itu dengan kakiku."
"He, kau mau menantang? Kenapa tidak secara berterang saja?" Ching-ching siaga berkelahi.
"Hah, kalau begitu, jangan bilang aku berlaku kejam padamu. Kau akan kuhajar pontang-panting!"
"Kau sendiri yang nanti terbirit-birit!" balas Ching-ching.
"Kalian bolehkan diam? Aku kini malah jadi pusing sekali," kata Siauw Kui.
"Aku diam kalau monyet tua itu tidak mengoceh," Ching-ching mengajukan syarat.
"Aku tak akan ngomong kalau iblis betina jelek itu tak banyak bertingkah."
"Bagus. Kamu orang tak boleh diajak damai. Biar aku saja yang pergi." Dengan roman menyatakan kesal hatinya, Siauw Kui meninggalkan dua orang yang berebut dia. Tinggallah dua-duanya saling menyalahkan.
"Lihat hasil perbuatanmua!" tuduh Ching-ching.
"Kalau bukan lantaran kau, mana dia bisa marah sedemikian," Boe-beng-lo-jin balas menyalahkan.
"Oh? Lihat saja, kalau bukan lantaran aku, mana dia mau berbaik padamu."
"Kata siapa?"
"Kataku, tentu saja."
"Kau berkata bohong."

“Coba saja kau pikir dengan otak pikunmu. Dia kenal aku lebih lama daripada kau. Sudah terang ia akan lebih mendengar kataku ketimbang kau punya nasihat."
Boe-beng-lo-jin menjebi. “Aku tak percaya. Tapi, sekarang ini ia tak butuh nasihat. Kau pasang omonglah dengannya supaya ia tak marahan lagi pada kita.”
“Kita? Kau sendirian, maksudmu itu?”
“Apa maumulah.” Boe-beng-lo-jin tak sudi lama-lama bersama Ching-ching. Ia segera menghilang di kegelapan gua.
Ching-ching segera mencari Siauw Kui. Ia sendiri sebenarnya kuatir pemuda itu marahan dan tak suka lagi bertemu dengannya. Ia mencari ke semua tempat, namun pemuda itu belum ditemukan juga. Mendadak Ching-ching teringat satu tempat yang diketahui cuma oleh berdua. Ia segera menuju ke gua sempit yang pernah mereka temukan. Benar saja. Siauw Kui ada di situ, cemberut pada sebuah batu.
“Siauw Kui,” Ching-ching mengambil, namun yang memanggil tidak menyahut. Gadis itu lantas mendekati sahabatnya yang sedang ngambek. “Apakah kau marah betulan? Kau tak mau bicara padaku? Kalau kau tak mau, aku bicara sendiri saja.”
Siauw Kui pura-pura tak mendengar.
“Kau tak mau bilang, kenapa kau ngambek? Apa lantaran aku berebut mengajari kamu? Kau tak suka diajari olehku?” Lalu dengan lagak meniru Siauw Kui, gadis cilik itu melanjutkan. “Bukan begitu, aku cuma kesal kau dan Soe-hoe tak pernah akur.” Ia menyambung dengan suaranya sendiri. “Salah gurumu. Ia selalu meledek.”
“Sebenarnya bukan semua kesalahan Soe-hoe. Kau juga tak jarang duluan mencari gara-gara,” kata Siauw Kui.
“Kau menyalahkan aku?”
“Bukan begitu. Tapi, tolonglah sementara waktu, kau jangan ganggu terus-terusan. Nanti kalau Soe-hoe marah—“
“Siapa takut soe-hoemu!”
“Aku. Kalau dia marah dan aku yang kena akibat, bagaimana?”
“Tak usah takut, ada aku!”
“Lagipula kalau seumur hidup kita tinggal di sini tak dapat keluar, mau tak mau harus hidup dengan dia. Kalau kamu berdua terus bermusuhan, bagaimana bisa senanghidup di sini? Paling tidak aku terjepit di antara kalian,” Siauw Kui mengeluh. “Lagian, Ching-ching, aku benar-benar kepingin belajar silat, biar mahir. Nanti kalau kita sudah bisa keluar dari sini, kau tak usah malu lagi berjalan denganku.”
“Kau anggap aku selama ini merendahkanmu?”
“Bukan kau, tapi aku merasa begitu.”
“Baiklah. Demi kamu, aku janji tak dekat-dekat si Tua Jelek. Tapi, kalau dia duluan yang cari gara-gara, kau jangan salahkan aku.”
“Kau memang paling mau mengerti.” Siauw Kui tersenyum senang. “Marilah kau ajari aku menulis sekarang. Selain boe, aku juga kepingin pandai dalam boen.”
Ching-ching memenuhi janji. Sebisa mungkin ia menghindari bertemu dengan Boe-beng-lo-jin. Ia tak mau Siauw Kui marah. Kalau pemuda itu sampai memusuhinya, ia bakal tak punya teman di gua yang sempit dan pengap itu. Tapi, sampai beberapa waktu ia masih senang mengganggu apabila sobatnya sedang berlatih. Sengaja dengan khi-kang ia membacakan sajak terkenal, atau menyanyi atau membuat segala macam keributan yang membuat Boe-beng-lo-jin tak dapat mengajari Siauw Kui. Pemuda itu sendiri sudah tak ambil peduli lagi. Semenjak peristiwa tempo hari, sudah jauh-jauh hari ia berlatih tidak mendengar bilang Ching-ching merecoki. Mana tahu, justru Boe-beng-lo-jin yang tak dapat.
Kali itu giliran Ching-ching yang mengajari Siauw Kui, tetapi si pemuda sedang

terlalu bersemangat dan tidak betah duduk saja menghafalkan segala macam sajak.
“Ching-ching, ini hari aku tak ingin belajar sastra. Bolehkah berlatih silat saja?”
“Dengan monyet tua itu? Tidak boleh!”
“Di sini saja dengamu. Kau bisa lihat sampai di mana pelajaranku. Kalau ada yang salah, kau juga dapat memperbaiki.”
“Baiklah. Coba kaulakukan!”
Siauw Kui memamerkan apa yang dipelajari dari Boe-beng-lo-jin. Ia bergerak dengan cepat dan bersemangat. Tak disadarinya, selain Ching-ching ada sepasang mata lain mengintai. Gurunya tersenyum bangga melihat betapa mantap Siauw Kui melakukan semua. Kuda-kudanya, pukulannya, sempurna. Guru mana tak akan bangga melihat anak muridnya berhasil?
“Bagaimana?” tanya pemuda itu ketika selesai satu jurus. “Apakah sudah bagus?”
“Bagusnya sih bagus, tapi masih belum sempurna.”
“Ah, masa?” Siauw Kui nampak tak percaya. Di tempatnya sembunyi, Boe-beng-lo-jin juga menjebi. Paling juga lantaran Ching-ching sentimen, begitu sangkanya.
“Eh, tak percaya. Kau salah melakukan pernapasan. Tempo hari sewaktu aku bertempur dengan si Setan Tua itu, ia gunakan jurus yang barusan kau mainkan. Dari situ aku sempat perhatikan sewaktu dia menarik pukulan yang ketiga, napasnya belum dibuang. Setelah selesai melakukan tendangan, nah baru napas boleh dilepas. Dan waktu kau memukul, kuda-kudamu kurang kuat. Kalau ada orang tak takut kena pukul dan malah menyerang menyapu kaki, kau akan jungkir-balik di tanah,” kata Ching-ching menunjukkan kesalahan.
“Ehm, barangkali benar. Coba sekali lagi.” Siauw Kui bersiap mengulangi.
“Tidak boleh!” mendadak Boe-beng-lo-jin keluar dari tempatnya sembunyi. “Siapa kasih permisi kau mengajari ilmuku kepada orang lain?”
“Siapa yang—“ Ching-ching hendak membantah.
“Dan kau, setan betina! Diam-diam kau mencuri ilmuku yah?”
“Siapa kesudian!” tukas Ching-ching. “Ilmu kampungan seperti itu, mana aku sudi belajar.”
“Mau mungkir? Lantas tadi itu apa hayo?:
“Aku cuma memberi petunjuk!”
“Sebelum memberi petunjuk, apa bukan mencuri ilmu?”
Ching-ching cemberut terdiam. Kalau dipikir, ada benarnya juga apa yang dikatakan Boe-beng-lo-jin.
“Hehehe. Dia mengaku punya ilmu kelas atas, tak tahunya masih juga mencuri ilmu orang lain. Tak tahu malu.”
“Tak sudi aku!”
“Kalau betul tak sudi, coba buktikan. Selama A-kui belajar silat, kau tak boleh dekat-dekat.”
“Baik!” sambung Ching-ching.
“Ingat saja janjimu!” kekeh Boe-beng-lo-jin, membuat Ching-ching kesal setengah mati.
Sesudah itu, memang Ching-ching tak mau dekat-dekat Siauw Kui bila sedang berlatih, tapi bukan berarti dia membolehkan pemuda itu belajar dengan tenang. Si gadis bandel masih saja mengganggu dengan bermacam-macam keributan yang bikin kepala Boe-beng-lo-jin serasa mau pecah. Sampai suatu ketika, Pendekar Tua itu tak tahan lagi. Suatu siang sementara Siauw Kui berlatih, ia mendekati Ching-ching.
“Mau apa kau?!” tanya Ching-ching bercuriga.

“Eh, kau jangan melotot. Kali ini maksudku baik!”
“Uh, setan tua macam kau mana ada maksud baik kepadaku. Aku tak percaya.”
“Baiklah, aku bukannya mau baik padamu, tapi demi muridku.”
“Apa lagi? Bukankah maumu sudah banyak kuturut?”
“Kau memang tak bisa diajak berdamai. Terus terang saja, aku mau mengusirmu!”
“Tak usah diusir juga, kalau dapat, aku dan Siauw Kui sudah minggat sejak setahun lalu.”
“Kalau kau mau keluar, aku akan tunjukkan jalan.”
“Lewat air terjun itu? Kau mau membunuhku?”
“Bodoh! Aku masuk kemari bukannya lewat air terjun. Ada jalan lain.”
“Kausangka aku percaya? Kalau benar begitu, kenapa kau tak keluar dari dulu-dulu?”
“Aku sengaja kemari hendak berlatih ilmu dan menjauhi dunia luar. Terutama makhluk semacam kau! Sudah, aku tak hendak berdebat. Kau mau keluar tidak?”
“Apa Siauw Kui mau pergi?”
“Dia tak boleh dibawa!”
“Lantas, aku keluar buat apa?”
“Buat mencari ayahmu itu. Katamu, kau mau mencari dia. Dari dulu kau mengomel lantaran tak dapat melakukan. Maka sekarang aku beri jalan.”
“Terlambat sudah setahun, ayahku menunggu beberapa bulan lagi tak apa-apalah. Kalau Siauw Kui tak boleh pergi, aku juga tak dapat keluar.”
“Kau mesti pergi! Kalau kau tetap di sini, biar sampai akhir hayatnya, muridku itu tak akan dapat belajar dengan benar! Kau tak sayang sama bakatnya?”
Boe-beng-lo-jin membentak-bentak. Entah kenapa, menghadapi Ching-ching ia tak daoat sabar. “Aku berjanji, kalau ia sudah damat mewarisi kepandaianku, ia akan kubolehkan pergi mencarimu, kalau dia masih mau.”
“Dia pasti mau. Baiklah, aku biar bersiap. Nanti kau boleh tunjukkan jalannya kepadaku.”
“Aku mau kau bersumpah dulu. Kau tak boleh beri tahukan kepada Siauw Kui mengenai kepergianmu. Tak boleh pula mencari dia kemari setelah kau keluar nanti.”
“Baik, aku bersumpah.”
“Kalau melanggar, kau akan mati tanpa kuburan dan dagingmu habis dimakan binatang dan kau tak dapat reinkarnasi lagi.”
“Wah, kau sungguh kejam.”
“Mau keluar tidak?”
“Ya, ya, aku bersumpah.”
“Bagus, hayo kutunjukkan jalannya.”
“Eh, nanti dulu. Tiga hari ini aku mau bersama-sama Siauw Kui dulu sebelum pergi. Kau tak boleh banyak ganggu kami.”
“Semaumulah.
Selama tiga hari berikutnya Boe-beng-lo-jin jarang-jarang bertemu dengan Siauw Kui. Pemuda itu sampai heran sendiri.
“Kadang-kadang mereka bosan mengajar. Dulu guruku juga sering begitu. Kau jangan banyak pikirkan,” Ching-ching menenangkan. Siauw Kui percaya saja, meski tak urung ia merasa heran bahwa Ching-ching tidak memaki-maki gurunya seperti biasa. Belum lagi tingkah gadis itu berubah sekali kepadanya.
Ching-ching juga bersiap. Ia memikirkan nanti seandanya Siauw Kui keluar. Ia mulai menghitung apa saja yang dia miliki. Siauw Kui nanti butuh uang kalau mau mencarinya. Ching-ching menyimpan semua yang dia punya dalam satu kantong.

Kantong uang yang dibuatnya sendiri dengan merobek sedikit bajnya yang dijahit dengan benang dari bajunya, juga dengan jarum tulang ikan yang tipis.
“Siauw Kui, hari ini kita menangkap ikan banyak sekali. Pasti tak akan sanggup menghabiskan semua. Kau panggillah gurumu makan bersama kita, tapi jangan bilang aku yagn suruh.”
“Wah, kau salah makan apa jadi baik sekali. Baiklah kupanggil dia.”
Malam terakhir itu Boe-beng-lo-jin tak banyak bercakap. Ching-ching juga diam saja. Siauw Kui emnyangka keduanya masih marahan satu dengan yang lain. Ia berusaha mencairkan kebekuan, tapi tak berhasil. Ching-ching dan Boe-beng-lo-jin tetap tidak menanggapi.
“Aku sudah kenyang,” kata Boe-beng-lo-jin kemudian. “Mau tidur dulu. Siauw Kui, mulai besok kau mesti berlatih keras. Hari ini tidur pagian.”
“Baik, Soe-hoe,” sahut Siauw Kui.
“Siauw Kui, aku juga sudah mengantuk.”
“Aku antar kau ke goamu.”
“Tak usah. Kau pergilah ke tempatmu saja. Jangan lupa kau harus banyak berlatih besok-besok.”
“Baik, Nyonya besar. Aku tak akan kecewakan kau.” Siauw Kui lekas menghilang ke goa biliknya sendiri yang tak jauh dari tempatnya Ching-ching.
Tengah malam sudah tiba. Menurut perkiraannya, Siauw Kui mestilah sudah tidur. Pelan-pelan Ching-ching menuju satu goa tempat Boe-beng-lo-jin sudah menunggu. Lak-laki tua itu tanpa berkata apa-apa, begitu melihat Ching-ching, segera memberi tanda supaya mengikut. Tanpa banyak omong juga Ching-ching menuruti di belakang. Mereka melewati beberapa goa yang besar, yang kecil, yang tinggi, yang sempit, yang rendah. Setelah banyak putar-putar, akhirnya sampai juga di satu goa yang amat tinggi atapnya.
“Di sinilah,” kata Boe-beng-lo-jin. “Selamat berpisah. Aku harap tak ketemu kau lagi.”
“Eh, nanti dulu. Di mana jalan keluar itu?”
“Sana!” Boe-beng-lo-jin menunjuk dinding gua sebelah atas. Ching-ching menoleh arah telunjuknya. Barulah kelihatan sebuah lubang besar hitam di sana.
“Gelap betul,” Ching-ching menyangsikan.
“Dari situ kau mesti merangkak jauh ke atas. Kalau kau cukup tenaga, besok pagi kau sampailah di luar.”
“Kau jagalah Siauw Kui baik-baik. Ini sedikit simpananku. Nanti tempo dia hendak keluar mencari aku. Berikan ini kepadanya sebagai bekalan.”
“Baik. Kau pergilah. Aku akan kembali kepada Siauw Kui.”
Tanpa kata perpisahan yang lain, Ching-ching melompat tinggi mencapai lubang hitam yang ditunjuk Boe-beng-lo jin. Meski sedikit sangsi, ia mulai merangkak masuk ke dalamnya tanpa menoleh lagi.
Di sebelah bawah, Boe-beng-lo-jin mengawasi dengan perasaan lega. Kini ia dapat mengajar Siauw Kui dengan tidak banyak diganggu si iblis betina kecil itu lagi.
Miaw Chun Kian dan adik-adiknya mengikuti petunjuk Ching-ching. Tiga puluh langkah, kemudian belok kanan. Mereka menemukan Li Hoa terbaring di samping sebuah bungkusan. Chun Kian membopong tubuh sumoy-nya yang lemas tak bertenaga. Wu Fei mengambil bungkusan di samping gadis itu.
“Sekarang bagaimana?’ tanya Wu Fei.
“Kita mesti segera pergi dari sini.”
“Tapi Ching-ching ….”
Keempat pendekar muda itu menoleh ke arah gadis yang sedang bertempur. Mereka

melihat Ching-ching yang mudah saja mempermainkan Oei-hong-kiam-eng (Pendekar Pedang Tawon Kuning).
"Ia bisa jaga diri," kata Yuk Lau. "Sekarang kita harus bawa Su-ci kabur dulu."
Keempatnya segera pergi dari sana. Sembilan-sepuluh orang mencoba menghali, tapi itu cuma masalah kecil. Bisa dibilang, mereka keluar dengan mudah, tidak seperti waktu masuknya.
Mereka sudah berjalan cukup jauh dari Pek-hoa-kok, bahkan sudah melewati desa di luar lembah itu, ketika Wu Fei tahu-tahu menggumam. "Tak bisa, tak bisa begini. Mestinya tidak begini." Pemuda itu lari dan kembali ke Peh-hoa-kok!"
"Ngo-tee, mau ke mana?" Yuk Lau mengejar.
"Mau balik lagi. Ching-ching tak boleh dibiarkan bertempur sendiri," sahutnya tanpa memperlambat larinya.
Yuk Lau bengong, berhenti mengejar. Ia kembali ke tempat Miaw Chun Kian dan sumoy-nya menunggu.
"Mau apa Ngo-su-tee?" tanya Chun Kian.
"Mau balik lagi. Katanya, Ching-ching tak boleh dibiarkan sendiri."
Chun Kian membaringkan Li Hoa di tanah. "Ngo-su-te benar. Kita tak boleh memikirkan diri sendiri dan mengorbankan orang yang sudah menolongi kita. Sie-moy, tolong kau jaga suci-mu. Tunggu sampai kami kembali."
"Toa-heng, mana bisa begitu? Suci perlu ditolong segera. Kita tak boleh buang waktu pulang ke Pek-san, minta bantuan Kong-kong."
"Tapi …." Miaw Chun Kian bingung. Ia tak mau Li Hoa terlambat ditolong, tapi ia juga tak suka kalau Ching-ching celaka.
"Begini saja," kata Yuk Lau memberi usul. "Kau dan Sie-su-moy membawa pulang Jie-su-ci. Aku dan Ngo-su-te biar menyusul kemudian bersama Ching-ching."
"Aku saja yang …."
"Toa-su-heng, di antara kita berlima, ginkangmu paling bagus dan tenagamu paling besar. Kau tak mudah capek dan dapat membawa Jie-su-ci dengan cepat. Ayolah, kau jangan terlalu menguatiri kami."
"Sam-su-heng benar," kata Sioe Ing. "Kita tak boleh membuang waktu."
Yuk Lau mengangguk setuju. Tanpa mendengar ucapan Chun Kian yang terakhir, ia berlari kembali ke Pek-hoa-kok.
"Ba-nan-siaw-mo-li (Iblis Cantik Selaksa Racun)," bentak Oei-hong-kiam-eng, "kenapa kau diam? Gentar melihat pedangku? Ayo, cabut senjatamu!"
Ching-ching cepat menguasai diri. Ia hahahihi dulu sebelum menyahuti.
"Oei-hong-kiam-eng, mana bisa aku takut pada besi rongsokan di tanganmu itu? Soal senjata, huh, aku tak mau mengotori senjataku dengan darahmu yang amis. Biar kupinjam saja senjata bawahanmu." Ching-ching melompat melewati kepala Oei-hong-kiam-eng, merebut senjata dua orang gadis. Dengan sepasang pedang di tangannya, gadis itu kembali ke tempatnya semula. "Hmm, sepasang besi tua ini pun lumayan." Ching-ching menyabet-nyabetkan pedangnya, membuat suara berkesiuran. "Nah, aku siap sekarang."
"Ba-nan-siaw-mo-li, pedangku tidak bermata. Jangan salahkan aku kalau nanti kaut erluka."
"Benar juga. Pedang bawahanmu in pun tidak bermata," kata Ching-ching memperhatikan senjata di tangannya. Kemudian, dicabutnya tusuk kondenya dan dengan tusuk konde disertai tenaga dalam, ia mengukir gambar mata di kedua pedang yang dirampasnya. "Oei-hong-kiam-eng, pedangku bermata sekarang. Tak mungkin salah sasaran."
"Ba-nan-siaw-mo-li, mulutmu terlalu cerewet. Biar kupotong lidahmu dengan

pedangku supaya kau tidak banyak mengoceh lagi." Oei-hong-kiam-eng langsung menyerang.
Sambil tertawa, Ching-ching menghindar. Beberapa kali Oei-hong-kiam-eng menyerang dengan pedangnya, tapi semuanya luput. Ching-ching seolah menanggapi main-main, padahal ia memasang mata waspada. Ia sengaja tak mau menangkis. Melihat sinar pedang mustika Oei-hong-kiam-eng, ia tahu sepasang pedang di tangannya akan terbabat putus bila melawan. Oleh karena itu, ia hanya berlompatan ke sana kemari menghindar.
Semakin lama Oei-hong-kiam-eng semakin marah. Ia merasa dipermainkan. Ia juga penasaran pada gadis di depannya ini. Tak cuma menginginkan hawa murninya, tapi kalau sampai tak bisa mengalahkan, pamornya di mata para bawahannya bisa jatuh. Gerakannya dipercepat, tenaganya diperkuat, pedangnya bergerak cepat, membuat lingkaran cahaya yang menyilaukan.
Ching-ching dapat melihat bahwa, semakin marah, gerak Oei-hong-kiam-eng semakin membabi buta tapi serabutan. Jadi, ia tingga membuat marah dan Oei-hong-kiam-eng bakal gampang dikalahkan.
"Oei-hong-kiam-eng, tadi kau marah-marah karena rambutmu rontok sedikit. Aku ingin tahu, bagaimana kalau begini." Ching-ching berkelebat ke belakang Oei-hong-kiam-eng dan membabat rambutnya yang hitam.
Oei-hong-kiam-eng menjerit keras sekali, menggema di lembah itu. Pedangnya menyambar-nyambar. "Kubunuh kau, nenek busuk. Kubunuh kau!"
Ching-ching bergidik ngeri. Ih, jelek sekali tampang Oei-hong-kiam-eng kalau sedang mengamuk begitu.
Sayang, perkiraan Ching-ching keliru. Oei-hong-kiam-eng memang mengamuk. Tapi, tak lama. Sebentar saja ia sudah menguasai perasaan. Gerakannya lebih teratur. Rupanya ia mengeluarkan jurus-jurus andalan karena kini Ching-ching yang mulai terdesak!
Pedang Oei-hong-kiam-eng nyaris merobek perut Ching-ching suatu ketika. Gadis itu tak sempat berkelit. Ia menahan napas hingga perutnya tertarik ke belakan. Pedang yang bersinar keemasan itu menyayat bajunya robek sedikit, tapi isi perutnya tak sampai berantakan.
Celaka! Pikir Ching-ching. Ia salah menduga dan bisa celaka karenanya. Cepat ia memutar otak untuk menipu Oei-hong-kiam-eng. "He, kakek peot, hati-hati! Setiap tetes daraku mengandung hawa murni. Jangan kau buang-buang percuma."
"Aku tak peduli!" jawab Oei-hong-kiam-eng singkat.
"Kau mulai bersungguh? Baik. Jaga serangan!"
Barulah Ching-ching menyerang sungguh-sungguh. Tapi, Oei-hong-kiam-eng tak lagi berminat pada hawa murninya, sehingga Ching-ching harus betul-betul waspada. Harus pakai siasat lain untuk mengalahkankakek berpengalaman ini.
"Oei-hong-kiam-eng, awas, kubabat putus kupingmu." Ching-ching memperingatkan. Pedangnya mengarah ke kiri-kanan kepala. Tentu saja Oei-hong-kiam-eng sudah siaga.
"Awas perut!" peringatnya lagi. Oei-hong-kiam-eng menggerakkan tangan melindungi perut. Ching-ching tertawa dalam hati.
"Hati-hati hidungmu!" kata Ching-ching.
Oei-hong-kiam-eng mengangkat tangan untuk melindungi muka, tapi kali ini ia tertipu. Ching-ching memukul kedua sikunya dengan gagang pedang. Pedang Oei-hong-kiam-eng terlempar. Gadis itu cepat merebut pedang mestika tersebut.
"Oei-hong-kiam-eng, pedangmu boleh juga," kata gadis itu.
Oei-hong-kiam-eng membelalak marah. Ia mengeluarkan sulingnya yang disembunyikan

di balik baju dan mulai meniup. Tiupannya semakin lama semakin keras. Nadanya semakin tinggi, membuat Ching-ching terpaksa duduk bersila, mengerahkan tenaga untuk menutup telinga.
Karena dendam panas di hatinya, Oei-hong-kiam-eng lupa pada orang-orangnya sendiri. Mereka bergulingan di tanah sambil menutupi telinga. Tapi, sia-sia. Beberapa gadis berambut putih mati dengan darah mengucur dari kuping. Yang lain menjerit kesakitan dan pingsan. Yang dapat bertahan cuma gadis-gadis berambut kuning, yang rupanya dilatih khusus oleh Oei-hong-kiam-eng sendiri.
Oei-hong-kiam-eng kecewa melihat Ching-ching, yang duduk bersila di tanah, tampak baik-baik saja. Ia mengganti lagunya semakin rendah dan semakin rendah sampai tidak kedengaran lagi.
"Oei-hong-kiam-eng, sudah capek? Kenapa suaramu hilang begitu?"
Oei-hong-kiam-eng tidak menjawab dan meniup terus. Ching-ching tak mendengar apa-apa, kecuali suara dengung agak jauh. Tahu-tahu dari suling Oei-hong-kiam-eng keluar sesuatu yang bergerak ke arahnya. Menyangka senjata rahasia, Ching-ching cepat mengebaskan tangan untuk menangkis dengan tenaga dalam. Benda itu jatuh menimpa mayat gadis yang mati dengan kuping rusak. Saat itu, Ching-ching mencium bau wangi. Benda bergerak itu ternyata cuma setetes madu.
Dengung terdengar semakin dekat. Ching-ching membelalak ngeri melihat sekawanan tawon datang ke arah mereka. Ia cepat melindungi diri dengan hawa panas dari tubuh. Tawon yang berani mencoba dekat-dekat akan runtuh sebelum menyentuh kulitnya.
Tapi, tawon itu bukan mengarah Ching-ching. Mereka langusung menyerang mayat gadis yang terkena tetesan madu. Belasan tawon mati setelah menyengat.
Ching-ching nyaris pingsan melihat apa yang terjadi sesudahnya. Mayat gadis yang terkena tetesan madu itu bolong-bolong di tempat madu itu menempel!
Oei-hong-kiam-eng masih terus meniup. Tetesan-tetesan madu keluar lewat sulingnya, langsung dikejar tawon-tawon kelaparan. Ching-ching mengebutkan pedang, menangkis dengan takut. Ia mundur-mundur terus.
Saat itu Cia Wu Fei datang dengan bungkusan di punggungnya. "Ching-ching!" panggilnya.
"Wu Fei Koko, lari!" seru Ching-ching.
Oei-hong-kiam-eng mengerutkan kening tanpa menghentikan tiupan mautnya. Eh? Kedua orang ini saling mengenal rupanya. Ada hubungan apa Sioe Ing nenek cantik dengan pemuda Pek-san-bu-koan?
Ching-ching menghampiri Wu Fei, hendak mengajak lari. Matanya tertumbuk pada bungkusan di punggung pemuda itu. Sambil menangkisi serangan Oei-hong-kiam-eng, ia berseru, "Wu Fei Koko, ambil botol yang tutupnya kuning. Hati-hati, jangan sampai pecah."
"Apa?" Wu Fei tak mengerti.
"Ambil botol bertutup kuning dari bungkusan itu! Berikan padaku! Cepat!"
Wu Fei menuruti perintah Ching-ching yang tampak sangat ketakutan itu.
Setelah menerima botol, sambil menangis, Ching-ching mendorong Wu Fei menjauh.
"Kau pergi dari sini! Cepat pergi!" bentaknya. Wu Fei yang memang sudah ketakutan melihat tawon begitu banyak segera kabur.
Ching-ching menggenggam botol bertutup kuning erat-erat di sebelah tangan. Tangan yang lain digunakan untuk menangkis. Ia mencoba mendekati Oei-hong-kiam-eng. Ketika sudah cukup dekat, ia melempar botol itu ke arah Sioe Ing peniup suling. Pada saat yang sama, setetes madu menempel ke bajunya!

Melihat itu, Oei-hong-kiam-eng tambah bersemangat meniup, tak melihat benda yang melayang ke kepalanya dan pecah dengan cairan wangi tumpah membasahi mukanya! Menyadari bahaya, Oei-hong-kiam-eng menghentikan tiupannya. Tapi terlambat! Kawanan tawon sudah telajur ganas. Mereka tak mengenali tuannya, langsung menyerang. Tanpa pikir panjang, Oei-hong-kiam-eng membuang sulingnya dan lari serabutan, dikejar kawanan tawon peliharaannya sendiri!
Ching-ching jatuh terduduk di tanah. Badannya terasa lemas sekali. Ia duduk bengong beberapa saat. Tak peduli pada Oei-hong-kiam-eng yang kabur, tak peduli pada gadis-gadis berbaju putih yang lari serabutan. Ia juga tak sadar ketika Wu Fei dan Yuk Lau mengguncang badannya.
“Ching-ching, kau tak apa-apa?” tanya Wu Fei kuatir. Gadis itu diam saja.
“Ching-ching, kau kenapa?” Yuk Lau tak kalah cemas melihat adik angkatnya yang biasa lincah sekarang bengong macam orang hilang ingatan.
“Sam-su-heng, bantu aku!” Wu Fei mengangkat tubuh Ching-ching. Yuk Lau membiarkan sute-nya menggendong gadis itu menjauh. Ia mengikuti dari belakang.
Wu Fei menggendong Ching-ching mendekati kolam teratai. Cuma ada satu cara yang ada di kepala pemuda itu untuk menyadarkan gadis ini.
Byur! Terdengar suara mencebur. Tubuh Ching-ching tenggelam. Yuk Lau dan Wu Fei menunggu. Tak lama kemudian, sebuah kepala muncul sambil menyembur-nyembur.
“Brengsek! Siapa berani menceburkan aku ke kolam ini?”
Yuk Lau dan sute-nya tertawa lega. Ternyata Ching-ching tak apa-apa.
“Jieko,” Ching-ching melotot pada Yuk Lau. “Kau yang menceburkan aku?”
“Bukan,” Yuk Lau menggoyangkan tangannya. “Ngo-su-te yang melakukannya.”
“Wu Fei Koko, kau jahat! Jahat! Jahat!” Ching-ching menyirami murid-kelima Pek-san-bu-koan itu. Pemuda itu tertawa, mengulurkan tangan untuk membantu gadis itu naik. “Lihat, bajuku basah semua.” Ching-ching cemberut sesampainya di tanah. Ia memandang berkeliling. “Pada ke mana semua?” tanyanya heran.
“Kabur setelah Oei-hong-kiam-eng lari.”
Masa berkabung sudah lewat, namun kesedihan masih terasa di Pek-san-boe-koan. Apalagi Lie Wei Ming, pendiri perguruan tersebut, masih terlihat murung.
Yap Lie Hoa diasuh oleh Lie Wei Ming sejak kecil. Waktu itu Pek-san-boe-koan masih belum semasyhur sekarang. Muridnya pun baru segelintir saja. Satu hari, kala matahari belum lagi terbit, seorang muridnya menggedor pintu kamar sambil menggendong seorang bayi perempuan. Muridnya itu menemukannya ditinggalkan di depan kamarnya. Sebagai golongan putih, Lie Wei Ming tak bisa menolak tolongi orang. Ia juga tak tahu siapa yang tinggalkan bayi itu. Hanya saja pada selimut si bayi tersulam nama Yap Lie Hoa. Jadilah bayi itu dinamai demikian. Karenanya, kehilangan Lie Hoa bagi Lie Wei Ming lebih menyerupai kehilangan putri sendiri daripada guru kehilangan murid.
“Soe-hoe,” seseorang memanggilnya membuyarkan kenangan Lie Wei Ming pada muridnya. Ia menoleh, ternyata Miauw Chun Kian yang menyapa.
“Oh, Chun Kian, ada apakah?”
“Soe-hoe, Tee-coe lihat sejak pulang Soe-hoe selalu murung. Apakah karena Jie-soe-moay?”
Lie Wei Ming tersenyum. Dari semua muridnya, memang Chun Kian yang paling pendiam dan paling disiplin. Juga penuh perhatian pada guru dan saudara-saudaranya yang lain. Lie Wei Ming bukan tak tahu ada ‘sesuatu’ antara Chun Kian dan Lie Hoa. Tapi, ia merasa heran juga, Miauw Chun Kian tidak pernah tampakkan kesedihan yang berlebihan atas kematian Lie Hoa. Ia cuma lebih pendiam, dan mukanya semakin kurus dan pucat.

Melihat gurunya tidak menjawab, malah memperhatikan dirinya, Miauw Chun Kian malah jadi jengah sendiri. Ia menunduk dan berkata pelan, “Tee-coe harap Soe-hoe tidak salahkan Tee-coe atas peristiwa tempo hari.”
Lie Wei Ming terperangah. Ia memang sudah tahu semua persoalan sampai pada saat Oey-hong-kiam-eng menyanggupi menolong dan Miauw Chun Kian menolak karena tak mau mengorbankan jiwa orang tak berdosa. Tapi, Lie Wei Ming tak pernah pikir perbuatan muridnya itu salah.
“Chun Kian, kau pikir apa gurumu ini?” Lie Wei Ming menegur. “Aku tak pernah menyalahkanmu atas tindakan itu. Kau sudah bertindak benar sesuai peraturan perguruan. Jangan kau pikir aku menyesalinya.”
“Maafkan Tee-coe,” Chun Kian segera berlutut. “Tee-coe tak bermaksud ….”
“Sudahlah. Bangun, hayo bangun. Aku tahu perasaanmu. Chun Kian, dengar. Aku memang memikirkan Lie Hoa. Tapi, bukan berarti aku menyesali takdirnya ataupun tindakanmu tempo hari. Ada urusan lain yang membuat aku risau. Kebetulan kau datang. Aku mau merundingkan denganmu.”
Lie Wei Ming mengajak Chun Kian berjalan-jalan sambil bicara. “Aku sedang memikirkan perguruan kita. Saat ini kita menghadapi masalah besar. Kau tahu, perguruan kita terkenal dengan ilmu pedang Pek-san-ng-heng-tin. Tapi, ilmu pedang ini benar-benar tangguh kalau lengkap lima pedang, masing-masing saling melindungi yang lain. Serangannya pun diatur saling susul. Karena itu, kalau kurang satu orang saja, ketangguhannya berkurang dan kekosongan itu menjadi kelemahan yang gampang diserang, hingga barisan jadi kacau.”
“Tee-coe tahu,” Chun Kian mengangguk. “Kami pernah berlatih bersama Ching-ching, empat lawan satu. Ia menemukan banyak kelemahan dan memberitahukan pada kami. Memang saat itu Tee-coe rasakan juga, sangat sulit untuk membentuk barisan baru.”
“Tunggu dulu. Ching-ching, katamu? Bukankah itu adik angkat Yuk Lau yang suka bermain dengan A-fei?”
“Ya. Ia juga yang membantu kami menyerang Pek-hoa-kok.”
“Bukankah Ban-nan Siauw-mo-lie yang membantu kalian?”
“Itu cuma akal-akalan Ching-ching melecehkan Oey-hong-kiam-eng.”
Lie Wei Ming mengerutkan alis. Selama ini ia cuma lihat gadis bernama Ching-ching ini sekelebat saja, tak pernah bertemu tatapan muka. Soe-teenya dan Yuk Lau memang pernah menyinggung tentang gadis ini. Wu Fei juga pernah ingin mengenalkan gadis ini kepadanya. Tapi, kata pemuda itu Ching-ching kabur waktu mau diajak kemari. Hah! Gadis macam apa dia itu, yang bisa mengalahkan Oey-hong-kiam-eng dan berani beri petunjuk pada muridnya, tapi tak mau bertemu muka dengannya. Ia harus menyelidiki gadis ini.
“Soe-hoe?” Miauw Chun Kian heran melihat gurunya.
“Ah, ya, Chun Kian. Aku mau tanya pendapatmu. Bagaimana kalau aku angkat seorang murid lagi untuk menggantikan Lie Hoa?”
“Itu bagus sekali. Murid tingkat berapa yang akan guru ambil?”
“Maksudku, aku akan angkat seorang murid dari luar.”
Chun Kian terkejut. Ia terdiam sesaat. “Kenapa bukan murid kita saja? Bukankah lebih mudah karena mereka sudah punya dasar yang sama? Kalau harus diajari dari awal lagi, tentu akan makan waktu.”
“Itulah,” Lie Wei Ming menghela napas. “Aku sudah perhatikan, murid perempuan di sini jumlahnya lebih sedikit dibanding yang laki-laki. Di antara mereka tak ada yang cukup berbakat untuk diajari ilmu tingkat satu. Padahal, selain Pek-san-ngo-kiam, aku juga akan ajarkan Ngo-lian-kiam-sut yang baru diciptakan.

Dan lagi aku merencanakan membagi murid-murid kita menjadi lima, yang nantinya akan dibuat barisan.
“Untuk mendapatkan murid-murid baru, aku akan terima murid lagi. Untuk cari murid tingkat satu, akan diberi syarat lain, yaitu harus punya dasar ilmu silat. Supaya, nantinya aku tak usah repot mengajari dari mula. Nah, tugasmu sekarang, sebarkan berita ini. Suruh juga adik-adikmu yang lain membantu.”
“Baik, Soe-hoe.” Miauw Chun Kian mohon diri untuk melaksanakan perintah gurunya. Murid tingkat satu Pek-san-boe-koan yang lain tak kalah kaget mendengar berita itu.
“Bagus juga,” gumam Sioe Ing kemudian. “Kita bakal punya soe-moay yang baru.”
“Bagus apanya!” bantah Wu Fei. “Belum tentu kita suka murid baru itu. Salah Toa-soe-heng juga sih.”
“Lho, kok malah salahkan Toa-soe-heng?”
“Coba Toa-soe-heng langsung mengajukan Ching-ching jadi murid baru itu.”
“Iya, ya,” Sioe Ing mendukung. “Selama ini kita sudah cukup kenal baik dengannya.”
“Mana mau dia. Aku kenal sifat Gie-moay,” kata Yuk Lau. “Bertemu Soe-hoe saja tak mau. Makin disuruh, makin bandel dia.”
“Yah, memang adatnya jelek,” Miauw Chun Kian ikut menyesali.”
“Tapi, kalau semua betul mengingini Ching-ching jadi saudara seperguruan, aku punya jalan lain,” Yuk Lau berkata.
“Apa?” tanya yang lain bersemangat.
“Begini ….” Yuk Lau menjelaskan rencananya.
Ching-ching dan Tabib Yuk baru saja pulang dari kota menjual obat yang berhasil dikumpulkan. Keduanya berjalans ambil bercakap-cakap tentang obat dan racun ketika tiga orang berkedok menghadang di depan mereka.
“Mau apa kalian?” tanya Ching-ching galak.
“Jangan galak-galak, non. Kami cuma maui uang kakek tua ini.”
“Jangan harap!” Ching-ching maju ke depan Tabib Yuk untuk melindungi.
“Anak kecil, jangan ikut campur, atau kami bawa kau sekalian.”
“Huh, kalian ini merampok tidak pilih orang. Sayangnya, hari ini kalian sial, salah sasaran.”
“Bocah ingusan sok jago, jangan bnayak omong. Kurobek mulutmu nanti!”
“Eh, coba kalau berani!” Ching-ching menantang.
Perampok-perampok itu jadi marah dan mulai menyerang, tapi mereka bukan lawan Ching-ching, hingga gampang saja dipelonco.
“Payah!” kata Ching-ching ketika berhasil merampas golok para rampok itu.
“Liok-lim seperti kalian mestinya tinggal saja di sarang, jangan keluyuran.”
Melihat goloknya dapat dirampas dengan gampang, liok-lim itu jadi ketakutan. Mereka lari serabutan.
Ching-ching tak mau melepaskan begitu saja. Ia melempar golok-golok di tangannya. Dua orang roboh dan mati seketika. Yang seorang lagi cuma kena tertancap di bahu. Ia beruntung karena tersandung barusan hingga golok itu luput dari jantung. Ching-ching menghampiri orang yang terluka itu. Dicabutnya golok dari pundak dan ditempelkan ke leher liok-lim itu yang langsung melotot ketakutan.
“Ampun, Lie-hiap. Ampuni saya. Kasihani saya, Lie-hiap. Saya masih muda, belum kawin. Nanti siapa yang akan meneruskan nama keluarga kami?”
“Jangan bunuh saya, Lie-hiap!”
“Ngoceh saja. Bilang siapa touw-tak yang suruh kalian mengacau di sini?”

“Namanya … namanya Kim-to-tay-ong.”
“Di mana sarang kalian?”
“Di … di Bukit Awan.”
“Begitu ya. Terima kasih pemberitahuannya.”
Sret! Pedang di tangan Ching-ching bergerak. Liok-lim itu mati dengan leher putus.
“Ching-ching!” Tabib Yuk yang menyusul belakangan terkejut. “Kau masih muda, tapi kejam benar. Orang itu sudah kaulukai. Mengapa mesti dibunuh juga?”
“Orang macam dia tak ada guna hidup di bumi,” kata Ching-ching enteng seperti tak ada apa-apa. “Sudahlah. Kong-kong tak usah banyak pusing. Kita pulang saja. Ini sudah siang.”
Gadis itu berjalan mendului sambil bersiul-siul gembira. Tabib Yuk mengerutkan kening. Baru kali ini ia lihat betapa gampang Ching-ching membunh orang. Gadis itu salah didikan. Kalau tidak buru-buru diajar benar, jangan-jangan di belakang hari gadis itu salah jalan dan terbawa golongan sesat. Hal ini tak boleh dibiarkan. Sambil pikirkan hal itu, Tabib Yuk mengikuti cucu angkatnya dari belakang.
Sampai di rumah, ternyata Yuk Lau dan Wu Fei sedang menunggu kedatangan mereka.
“He, Wu Fei Ko-ko, kebetulan kau datang. Kita mancing yuk!” ajak Ching-ching.
“Wah, kebetulan. Aku ingin makan ikan bakar. “Wu Fei langsung menyambut.
“Sam-soe-heng ikut?”
“Tidak, aku tunggu di sini saja.”
“Ya sudah kalau tak mau. Berdua saja,” kata Ching-ching tak sabar. “Kong-kong, kami pergi.”
“Ya, pergilah. Awas, jangan main air. Nanti masuk angin.”
“Dinginnya juga tak bakal mau masuk-masuk badan Wu Fei Ko. Belum mandi sih,” sahut Ching-ching dari jauh.
Setelah keduanya pergi, Yuk Lau langsung berkata pada kong-kongnya. “Kong-kong, aku ke sini mau bicarakan mengenai Gie-moay. Kira-kira Kong-kong izinkan tidak kalau ia jadi murid Soe-hoe?”
“Soe-hoemu mau cari murid baru? Kebetulan.” Tabib Yuk menceritakan kejadian di jalan dan menyatakan kekuatirannya. “Kalau Ching-ching jadi murid Pek-san-boe-koan, barangkali gurumu bisa mengajarkan yang baik padanya.”
“Pasti!” kata Yuk Lau yakin.” Cuma Ching-ching itu betul-betul keras kepala. Mana dia mau sukarela jadi murid Pek-san-boe-koan.”
“Menghadapi anak itu mesti pakai siasat.”
“Kami sudah punya rencana, tapi Kong-kong mesti bantu.”
“Aku akan bantu. Apa rencananya?”
Yuk Lau beberkan siasat pada kong-kongnya. Tabib Yuk mengangguk-angguk setuju Keduanya yakin Ching-ching akan termakan rencana mereka.
Sejak itu Ching-ching sering menemui kawan-kawannya berbisik-bisik dan berhenti kalau ia datang. Kalau ia bertanya, jawabnya cuma, “Urusan Pek-san-boe-koan. Orang luar tak boleh tahu.”
Ching-ching memang penasaran. Makin ia coba bertanya, yang lain makin bersikap rahasia. Sampai akhirnya datang kabar ke Pek-san-boe-koan. Miauw- Chun Kian yang pertama kali dengar berita itu. Ia cepat beru tahukan adik-adiknya.
“Kita haurs cepat. Soe-hoe dapat surat dari Cheng-kok-pay. Kemenakan Pang-coe partai itu ingin menjadi murid di sini. Mereka sudah kirim kabar akan tiba dalam beberapa hari.”
“Ching-ching sudah tahu Soe-hoe sedang mencari murid yang berbakat. Kita tinggal

memanas-manasi supaya dia mau mengajukan diri."
"Aku tahu caranya!" Wu Fei segera lari mencari Ching-ching. Begitu ketemu, ia langsung berlagak sangat senang.
"Ada apa, Fei-ko? Girang betul?" tanya gadis itu.
"Guru dapat kabar dari Cheng-kok-pay. Kemenakan Pang-coe di sana akan datang dan menjadi murid."
"Lalu?" Ching-ching bertanya sambil membolak-balik menjemur obat.
Wu Fei jadi ikut mondar-mandir. "Katanya dia itu cantik orangnya, pintar dan berbakat dalam soal boe. Dia bakalan jadi soe-moayku. Hah, Ching-ching, kalau dia sudah datang nanti, barangkali aku tak bakal punya banyak waktu buat main-main denganmu. Aku akan banyak berlatih dengannya. Kau nanti jangan marah."
"Siapa yang marah?" Ching-ching membentak galak. "Tidak main denganmu juga tidak bakal mati. Sana pergi! Tidak lihat orang sibuk? Ganggu saja."
"Ya, aku pergi. Orangnya belum datang saja, marah. Apalagi kalau sudah," Wu Fei mengomel, padahal dalam hati tertawa. Ching-ching marah itu pertanda bagus. Tinggal yang lain memanasi sedikit lagi.
Ching-ching melanjutkan pekerjaannya sambil cemberut. Heran! Kenapa sih Wu Fei baru mau dapat soe-moay baru saja girangnya kelewatan. Apa sih hebatnya gadis yang bakal jadi murid Pek-san-boe-koan itu sampai perlu dipuji selangit?
Sore harinya Yuk Lau datang mengunjungi. Ia menyampaikan kabar yang sama dengan yang dibawa Wu Fei. "Aku sih belum lihat orangnya, tapi dari kabar yang kudengar, ia pasti sangat canti, dan lihay pula."
"Kudengar juga demikian," Tabib Yuk menimpali. "Cheng-kok-pay bukan partai sembarangan. Kalau Pek-san-boe-koan bisa jalin hubungan saudara dengan mereka, tentu baik jadinya. Apalagi Thio Heng-tee Pang-coe di sana dikenal sebagai golongan putih yang punya wibawa. Memang, ilmu adiknya tak terlalu hebat, tapi saudaranya yang jadi pang-coe sungguh lihay."
"Bah! Sedari pagi yang diomongkan cuma diaaa terus. Bosan!" Ching-ching yang kesal meninggalkan ruangan. Di belakangnya Tabib Yuk dan cucunya saling tersenyum.
Esok harinya seperti biasa, Ching-ching membantu kong-kongnya menjemur obat. Tahu-tahu datang In Sioe Ing menghampiri. Gadis itu berniat mengagetkan, tapi Ching-ching sudah dengar kakinya menapak tanah.
"Kalau Cie-cie datang untuk memuji-muji calon murid Pek-san-boe-koan itu, lebih baik pergi saja. Aku sudah tak mau dengar."
"Huuh, kau tahu saja ada orang datang. Aku memang mau bicarakan soal gadis itu, tapi bukan memuji."
"Habisnya apa? Dari kemarin semua membicarakan yang baik tentangnya. Bapaknyalah terkenal, partainyalah yang besar, cantiklah, pintar, beginilah, begitulah. Puah!"
"Memang, aku juga bosa dengar soe-heng dan soe-tee saling memuji dirinya. Maka, dari itu aku datang padamu."
"Kenapa? Karena aku tak bakal berlaku seperti mereka?"
"Bukan, karena kau satu-satunya yang bisa tolongi aku."
"Kok begitu?"
"Iya. Aku tak mau gadis itu jadi soe-moayku. Tapi, tak ada yang bisa mencegah kecuali kau."
"Caranya? Apa aku harus bunuh dia?"
"Ya tidak. Cukup kalau kau jadi murid Pek-san-boe-koan, maka …"
"Tidak!" Ching-ching menggeleng. "Kalau cara lain aku bisa bantu. Tapi, yang ini

tidak!"
"Tolonglah sekali ini saja." Ching-ching menggeleng. Sioe Ing cemberut, berlagak kesal. "Kalau tak mau, ya sudah." Gadis itu pergi sembari menutupi mulut menahan tawa yang hendak keluar.
"Bagaimana?" Itu yang pertama ditanyakan saudara-saudaranya dan Tabib Yuk yang kebetulan ada di Pek-san-boe-koan.
"Dia tak mau."
"Apa kubilang!" kata Tabib Yuk kecewa.
"Tunggu, masih ada satu jalan lagi," kata Yuk Lau. "Besok giliran Toa-soe-heng. Lihat saja berhasil atau tidak."
Paginya esok hari, Ching-ching menemukan surat Tabib Yuk di meja yang menyuruhnya pergi ke kota, menjual obat selagi tabib itu pergi mencari obat baru. Gadis itu langsung melaksanakan suruhan kong-kongnya. Sepulang dari toko, seperti biasa ia keluyuran dulu di pasar.
Ching-ching masih sering mempraktikkanajaran ayah angkatnya, Ban-jiu-touw-ong. Seperti juga kali ini, enak saja ia menyambar sebuah mainan tanpa penjualnya tahu. Gampang juga ia berikan benda itu pada anak kecil yang menangis di pinggir jalan, supaya berhenti bersedih. Pada dasarnya ia memangmurah hati, tapi juga bisa jadi amat kejam.
Gadis ini sedang berjalan tanpa tujuan, sampai matanya menangkap sosok tubuh yang sudah dikenalnya. Miauw Chun Kian. Ching-ching cepat-cepat membalikkan badan dan kabur. Sekarang ini ia malas ketemu siapa pun dari Pek-san-boe-koan. Malas mendengar soal calon murid baru itu.
Sayangnya, Miauw Chun Kian keburu melihat. Pemuda itu memanggil dan lantas mengejar. Ching-ching lari di tengah keramaian orang banyak sambil sesekali menoleh ke belakang Chun Kian masih terus mengejar, sampai kemudian ia membelok ke sebuah jalan yang agak sepi. Baru tak lagi dilihatnya sosok tubuh murid kesatu Pek-san-boe-koan itu. Ia tak tahu Miauw Chun Kian sudah potong jalan menduluinya. Ia kaget betul waktu tahu-tahu pemuda itu mencegat. Mau lari lagi, Chun Kian keburu mencekal tangannya.
"Kenapa lari?" tanya pemuda itu. "Aku kan tak punya salah padamu."
"Habisnya tiap ketemu murid Pek-san-boe-koan, yang diomongkan cuma kemenakan pang-coe Cheng-kok-pay melulu."
"Aku tidak kok. Habisnya, gara-gara dia, aku bakal sengsara."
"Kenapa begitu?"
"Tida ah … kan kau tak mau dengar."
"Aaa, Kian Ko-ko, katakan padaku," rengek Ching-ching manja.
Chun Kian masih tidak mau mengatakan. Ia senang bisa menggoda gadis itu dan bikin ia penasaran. Baru kali ini ia berani meledek seorang gadis. Selain Lie Hoa tentu. Setelah dibujuk-bujuk, baru ia mau mengatakan. "Aku bertaruh dengan Ngo-soe-tee."
"Taruhan apa?"
"Yah, aku bilang Thio Kouw-nio tak bakalan jadi soe-moayku, eh malah diajak bertaruh. Kupikir main-main. Nyatanya sungguhan."
"Kenapa berani kau bilang ia tak akan jadi soe-moaymu?"
"Habisnya aku kesal. Wu Fei memuji gadis itu setinggi langit. Aku bilang gadis itu tak akan sanggup menjadi murid Pek-san-boe-koan. Ia kan biasa dimanja di rumah. Di sini tak bisa enak-enak. Tapi, aku tak yakin. Soe-hoe pasti menerima gadis itu."
"Berapa kau bertaruh?"

“Bukan uang. Yang kalah harus berendam di sungai seharian.”
Tahu-tahu Ching-ching cekikikan. “Aku kepingin lihat Wu Fei direndam di kali.”
“Bukan dia, aku yang bakalan ….”
“Lihat saja. Aku akan menggagalkan si Thio Kouw-nio itu menjadi murid Pek-san-boe-koan,” gumam Ching-ching. “Eh, Kian Ko-ko, kau mau pulang? Ayo sama-sama.”
“Eh, tidak. Aku masih ada urusan. Ching-ching, bagaimana kau mau menggagalkan Thio Kouw-nio?”
“Itu urusanku. Pokoknya, Ko-ko tak akan direndam sehari.”
“Bagusnya kau cepat-cepat. Besok Thio Chin Wu dan putrinya akan tiba di sini. Ah, tapi mana bisa kau halangi mereka? Sudahlah, biar saja aku direndam.”
“Siapa bilang tak bisa. Lihat saja besok.”
Ching-ching ngacir pulang. Chun Kian membelok ke sebuah kedai. Di sana adik-adiknya sudah menunggu.
“Ching-ching akan menghalangi Thio Lan Fung, tapi aku tak yakin bagaimana ia melakukan itu,” lapornya.
“Yang penting ia mau dulu. Selebihnya aku yang urus,” kata Tabib Yuk yang ikut nimbrung.
Sore harinya Tabib Yuk pulang membawa tanaman obat. Ching-ching menyambutnya dan langsung melayani. “Ching-ching, kau baik sekali hari ini. Pasti ada maunya.”
“Kong-kong tahu saja. Eh, Kong-kong, bagaimana pendapatmu kalau aku jadi murid Pek-san-boe-koan?”
Hati Tabib Yuk bersorak, tapi ia pasang tampang kaget dan berkata, “Ah, jangan. Lebih baik tidak. Nanti siapa yang akan bantu dan temani aku di sini?”
“Wah, betul juga. Kalau begitu, aku mesti bilang Kian Ko-ko kali ini aku tak bisa bantu dia.”
Tabib Yuk tersedak. Ia batuk-batuk. Salah omong, pikirnya.
Ching-ching buru-buru pijiti tengkuk Kong-kongnya. “Kong-kong kenapa?” tanya gadis itu kuatir.
“Tidak, tidak apa. Kong-kong cuma mau bilang, tak ada gunanya kau datang pada soe-hengku memohon jadi muridnya. Kau sudah keduluan Thio Lan Fung dari Cheng-kok-pay. Gadis itu sungguh berbakat dalam boe. Mana bisa kau menandinginya.”
“Kenapa tidak?” Ching-ching cemberut. “Bisa saja.”
“Tak mungkin.”
“Aku bilang bisa, ya bisa.”
“Tidak percaya,” Tabib Yuk memanasi.
“Pokoknya bisa.”
“Buktinya apa?”
“Aku akan melamar jadi murid di Pek-san-boe-koan. Gadis itu akan kukerjai. Lihat saja.”
Tabib Yuk nyaris bersorak, tapi buru-buru disembunyikannya perasaan. “Soe-hengku tak akan menerima kau.”
“Pasti mau, asal Kong-kong bantu.”
“Bantu apa?”
“Minta pada Thay-soe-peh supaya menerima aku. Paling tidak uji dulu kemampuanku. Mau, ya?” Ching-ching membujuk beberapa lama sampai akhirnya Kong-kongnya mengangguk, sedia membantu.
Pagi-pagi sekali keduanya pergi ke Pek-sn-boe-koan. Sementara Tabib Yuk berbicara pada soe-hengnya, Ching-ching menunggu di luar, saling ejek dengan Wu

Fei seperti biasa. Pada mulanya Lie Wei Ming menolak, tapi soe-teenya membujuk. Bahan menceritakan riwayat hidup Ching-ching.
“Begitulah. Karenanya anak itu agak kurang ajar dan kurang tahu kesopanan. Aku tak terbiasa mendidik orang. Takutnya aku salah mendidik dan kelak anak itu tersesat, padahal bakatnya besar sekali. Bisa celaka dunia Kang-ouw kalau menghadapi penjahat sepertinya.”
Lie Wei Ming merasa iba juga. “Bukannya aku tak mau, tapi putri Thio Tay-hiap sudah lebih melamar. Aku tak enak hati kalau harus menolak mereka. Apalagi, Thio Cin Wu adalah orang terpandang. Aku tak mau mereka sakit hati hingga menimbulkan permusuhan di antara kita.”
“Ah, tapi dia itu belum jadi muridmu, bukan? Baru calon> Berarti masih ada kesempatan buat Ching-ching. Setidaknya nanti Soe-heng dapat pilih mana yang lebih baik dari mereka.”
“Baiklah. Tapi aku mau lihat dulu anaknya.”
Tabib Yuk memanggil Ching-ching masuk. “Hayo, beri hormat pada soe-hoemu!”
“Soe-hoe,” Ching-ching berlutut. “Lie Mei Ching memberi hormat.
Lie Wei Ming memperhatikan gadis ini. Hmm, gadis yang manis dan lincah. Dari geraknya, Wei Ming sudah tahu sampai di mana tingkat kepandaian bocah ini. Soe-teenya benar. Bakat Ching-ching besar sekali. Sungguh sayang kalau sampai salah didik. “Hmm, bangunlah. Kuingatkan saja padamu, kau memang diterima sebagai murid, tapi belum tentu murid tingkat satu.”
“Tee-coe tahu,” jawab Ching-ching.
“Soe-hoe, Thio Tay-hiap dan Thio Kouw-nio sudah datang,” seorang murid mengabarkan di depan pintu.
Lie Wei Ming bergegas keluar. Ching-ching hendak ikut, tapi dihalangi kong-kongnya. “Kita tunggu di sini saja.”
“Tidak mau!” bantah Ching-ching. “Aku mau lihat gadis yang dipuji terus-terusan itu. Seperti apa sih orangnya? Kong-kong tak mau lihat?”
Tabib Yuk tampak ragu. Ia juga penasaran.
“Ayolah!” Ching-ching mendesak. Keduanya menyusul Lie Wei Ming yang sudah duluan.
Tamu yang barud atang itu menunggu di ruang tamu. Empat murid Pek-san-boe-koan sudah menyambut di sana. Lie Wei Ming menemui mereka.
Ching-ching dapat melihat Thio Lan Fung dan ayahnya dari tempat ia dan kong-kongnya sembunyi. Gadis itu memang betul-betul cantik, pantas dipuji. Tapi, entah karena pada dasarnya Ching-ching tidak suka, atau matanya yang salah lihat, baginya Thio Lan Fung kelihatan sombong sekali. Matanya mengesankan kelicikan yang punya. Hidung dan dagunya terangkat tinggi ketika berjalan. Tanpa sadar, Ching-ching mendengus sebal.
Gadis itu melirik ke arah Wu Fei. Pemuda itu tampak bengong memandangi Thio Lan Fung. Ching-ching memungut sebutir kerikil yang kecil. Disentilnya kerikil itu ke arah Wu Fei. Pemuda itu terkejut, melihat ke arah datang benda yang nyasar ke pipinya.
Ching-ching menjebi ke arah Thio Lan Fung. Ketika ia menoleh lagi, dilihatnya Lie Wei Ming melirik tajam ke arahnya. Ching-ching meringis, mengajak kong-kongnya kabur. Ia tidak tahu ketika Lie Wei Ming berbicara pada Thio Chin Wu, tetua dari Cheng-kok-pay.
“Perguruan ini terbuka bagi siapa saja, asal punya niat baik belajar silat. Sekarang ini ada dua gadis yang melamar jadi murid tingkat satu. Jadi, aku tak bisa memutuskan begitu saja. Harap Thio Tay-hiap mengerti.”

“Lalu bagaimana?”
“Saya akan pikirkan cara yang adil untuk menentukan keputusan. Harap Tay-hiap sudi bersabar. Jie-wie tnetu lelah. Hari ini biarlah beristirahat. Besok sore paling lambat, saya akan beri tahukan lagi. A-kian,” Lie Wei Ming panggil muridnya. “Antarkan tamu!”
Setelah Thio Chin Wu dan putrinya berlalu diantar oleh Miauw Chun Kian, Lie Wei Ming masuk ke dalam juga. Ia harus memikirkan cara yang benar-benar adil supaya baik soe-teenya maupun pihak Cheng-kok-pay tidak sakit hati kalau salah satu diterima.
Malam itu Ching-ching dan kong-kongnya menginap di Pek-san-boe-koan. Mereka tak mau kalau pagi dengan orang Cheng-kok-pay kalau Lie Wei Ming memberi keputusan besok. Entah siapa antara Ching-ching dan Thio Lan Fung yang akan menjadi murid tingkat satu Pek-san-boe-koan, tapi dua-duanya diam-diam bertekad saling mengalahkan. Dan keduanya berpikiran sama. Seandainya mereka gagal merebut kedudukan yang diincar. Mereka akan undur dari perguruan tersebut.
Esok harinya Ching-ching menemui Wu Fei, menanyakan pendapat pemuda itu soal Thio Lan Fung. Wu Fei masih bertahan pada pendapatnya, memuji gadis dari Cheng-kok-pay itu bagai dewi. Ching-ching ngambek. Tapi, waktu Wu Fei mengajaknya main layangan, mereka berbaikan lagi. Ching-ching pergi main seharian.
Sampai siang harinya, Thio Lan Fung masih juga belum menjumpai saingannya itu. Ia penasaran dan keluyuran sendiri dan menemukan keempat murid Pek-san-boe-koan sedang bermain dengan Ching-ching.
Yuk Lau, Chun Kian, dan Sioe Ing yang sedang soraki layangan Ching-ching dan Wu Fei mendadak diam melihat Thio Lan Fung datang. Lan Fung berbalik akan pergi, tapi Chun Kian yang tak enak hati buru-buru memanggil. “Thio Kouw-nio, mengapa tidak bergabung dengan kami?”
Thio Lan Fung ragu-ragu menahan langkahnya. Sepertinya main layangan itu mengasyikan sekali. Ia ingin mencoba juga. Pelan-pelan ia melangkah mendekati.
“Ching-ching, coba beri Thio Kouw-nio giliran,” perintah Chun Kian.
“Tapi aku masih ingin main,” bantah gadis itu.
“Ching-ching, jangan pelit!” tegur Yuk Lau.
“Baiklah,” tiba-tiba Ching-ching tersenyum pada Lan Fung. “Nih, biar aku yang pegang benangnya. Tapi, awas janganputus ya!”
Yuk Lau dan yang lain saling berpandangan. Tak biasanya Ching-ching gampang disuruh. Padahal ia tak suka pada Thio Lan Fung. Heran!
Beberapa saat mereka bermain berdua. Terlihat Lan Fung kurang cakap memainkan layangan hingga benda ringan itu naik-turun tak keruan. Anehnya, benang layangan itu belum putus juga.
“Wah! Kau tidak becus!” omel Ching-ching. Diam-diam ia ketawa dalam hati. Benang layangan itu sudah diatur pakai tenaga dalamnya. Tinggal tunggu saat yang tepat, ia hentikan tenaga dan benang itu akan putus!
Benar saja. Tak lama kemudian benang itu putus dan layangannya jatuh, terbawa angin.
“Yaa, hilang!” keluh Ching-ching. Kau sih,” ia menuding, menyalahkan Thio Lan Fung.
Yang dituduh bengong. Padahal, tadi benang layanan tak diapa-apakan oelhnya. Tahu-tahu bergerak dan putus sendiri. Mana bisa ia disalahkan? “Tapi benangnya putus sendiri.”
“Itu karena kau tak becus,” omel Ching-ching.

Tahu-tahu Thio Lan Fung berlari sambil menangis.
“Cengeng!” teriak Ching-ching mengejek.
Chun Kian dan yang lain bengong. “Ching-ching! Kau tak boleh begitu.”
“Apanya yang tak boleh. Jelas ia memutuskan layangan.”
“Kalau mau, yang marah mestinya aku. Itu kan layanganku, bukan punyamu,” kata Wu Fei.
“Oh, jadi kalian mau membela gadis cengeng itu dan ramai-ramai menyalahkan aku. Huh! Bagus, begitu ya.” Ching-ching menghentakkan kaki dan berlari pergi.
Yang lain diam beberapa lama. Tahu-tahu Sioe Ing ikut berdiri. “Kalian bagiamana?” omelnya. “Kan kalian yang mau Ching-ching menjadi soe-moay kita. Kalau dia batal jadi murid Soe-hoe, bagaimana? Aku tak mau punya soe-moay sombong dan cengeng seperti Thio Lan Fung. Pokonya tak mau!” Sioe Ing ikut pergi, sementara soe-heng dan soe-teenya bengong.
“Perempuan! Bisanya marah,” gumam Wu Fei.
“Barangkali kita juga salah,” kata Chung Kian.
“Kok malah kita?” Wu Fei tak terima.
“Mestinya kita tidak tegur Ching-ching begitu rupa.”
“Tapi Ching-ching tak pantas bilang seperti itu kepada Thio Kouw-nio. Bikin malu!” kata Yuk Lau.
“Justru itu. Ching-ching mesti dikasih tau kalau hal itu tak pantas. Tapi, pelan-pelan, bukannya lantas ditegur. Kau kakaknya, masa belum tahu kalau anak itu tak boleh dikerasi. Lain kalau dibilangi baik-baik. Ia akan malu hati dan sadar sendiri.”
“Huah! Ching-ching salah memilih saudara. Mestinya Toa-soe-heng yang jadi abangnya.”
“Sebentar juga dia jadi adikku. Aku bisa ajari dia sopan santun,” kata Miauw Chun Kian. “Kecuali kalau Thio Kouw-nio yang jadi murid Pek-san-boe-koan.”
Mendengar nama Thio Lan Fung disebut, mendadak ketiga pemuda itu terdiam.
“Soe-tee, kalian sudah lihat orangnya. Menurut kalian, mana lebih mendingan, Ching-ching atau Thio Kouw-nio yang menjadi soe-moay kita?”
“Soe-heng, kau jangan tanya aku. Aku kan Gie-ko Ching-ching, susah memilih dengan adil.”
“Aku juga tidak tahu. Melihat kelakuan Thio Kouw-nio tadi, tampaknya gadis itu cengeng betul. Nanti susah diajak main. Tapi, dia itu cantik sekali,” timpal Wu Fei.
“Jangan lihat cantiknya,” kata Miauw Chun Kian. “Pikirkan perguruan dan bagaimana kita dengan soe-moay kita nanti. Kalian kan tahu, Ngo-heng-kiam-soet adalah ilmu pedang yang mengandalkan kesatuan lima tenaga. Kalau kira-kira kita tak bisa akur dengan soe-moay, kita nanti celaka.”
“Yah, daripada kita yang pusing-pusing, biar Soe-hoe saja yang mengambil keputusan,” kata Yuk Lau. “Sekarang gadis-gadis yang pada ngambek itu mesti diapakan?”
“Suruh baikan,” kata Wu Fei. Ia berdiri menyusul gadis-gadis yang lari. Chun Kian dan Yuk Lau mengekor di belakangnya.
Ching-ching yang ngambek dikejar Sioe Ing. Gadis itu tak peduli dipanggil-panggil, terus saja lari. Ia baru berhenti ketika sampai di depan kamarnya dan duduk di telundakan di sana sambil cemberut.
“Ching-ching, jangan marah dong,” kata Sioe Ing membujuk. Yang diajak ngomong masih cemberut. “Ching-ching, aku kan tidak musuhan denganmu. Jangan marah padaku.”

“Aku juga tidak marah pada Cie-cie,” sahut Ching-ching,” cuma kesal saja. Gara-gara si cengeng itu, aku diomeli.”
Keduanya terdiam, ingat lagi kejadian barusan. Tahu-tahu Ching-ching tertawa. Suara tawanya menular pada Sioe Ing. Gadis itu ikut tertawa tanpa tahu sebabnya. Mendengar Sioe Ing ketawa, Ching-ching malah berhenti.
“Cie-cie kenapa ketawa?”
“Kau sendiri kenapa?” Sioe Ing balas menanya.
“Aku ingat rupa si cengeng waktu kutuduh memutuskan benang. Haha, lucu sekali. Matanya melotot, mukanya pucat, mulutnya terbuka, hidungnya kembang kempis. Hihihi.”
Kedua gadis itu cekikikan. Diam-diam Sioe Ing heran. Baru sesaat Ching-ching ngambek, detik berikutnya sudah ketawa-ketawa. Gadis ini sungguh tak bisa ditebak hatinya.
Dari kejauhan Ching-ching mendengar tiga pasang kaki menghampiri. “Sssst,” ia menaruh jari telunjuknya di depan bibir, menyuruh Sioe Ing diam. “Itu yang lain kemari. Aku mau berlagak ngambek ah.” Gadis itu cemberut lagi setelah mengedipkan mata kepada Sioe Ing. Yang diberi isyarat mengangguk, pura-pura membujuk.
Ketika datang dan melihat Ching-ching masih cemberut, Wu Fei malah menggoda. “Ih, kalau kau sedang ngambek, wajahmu jelek sekali. Tambah kalah dari wajah Thio Kouw-nio yang cantik itu.”
Ching-ching pura-pura tak dengar.
“He, Ching-ching, kalau kau masih marah terus, aku main dengan Thio Kouw-nio saja ah.”
Sekejap Ching-ching melirik, lalu berlagak tak peduli lagi. Tapi, lirikan yang sekilas itu terlihat oleh Wu Fei.
“Eh, lirik-lirik lagi. Kenapa? Cemburu ya, cemburu? Huah, jelas saja. Thio Kouw-nio itu kan—“
Tiba-tiba Ching-ching melompat mencengkeram leher Wu Fei hingga pemuda itu tak dapat meneruskan ocehannya. “Sekali lagi kau sebut nama si cengeng itu, kucekik betulan kau!”
“Mana kau tega. Coba, Thio Kouw-nio— kkkhh!”
Ching-ching tidak main-main dengan ucapannya, biarpun mencekiknya cuma pelan saja.
Wu Fei berlagak sesak napas. “Sam-soe-heng, gie-moaymu ini galak-galak amat.”
Miauw Chun Kian yang melihat Ching-ching melotot buru-buru melerai keduanya.
“Ching-ching, jangan cepat marah begitu.”
“Dia duluan yang menggoda aku.”
“Kau duluan yang berlagak ngambek. Dikira aku tak tahu.” Wu Fei meleletkan lidah, yang langsung dibalas oleh Ching-ching.
“Ching-ching, kau ada melihat Thio Kouw-nio tidak?” Miauw Chun Kian bertanya.
“Aku tak ada urusan dengannya.”
“Ada. Kau punya salah sama dia. Harus minta maaf,” kata Yuk Lau.
“Tak usah ya!” Ching-ching membuang muka.
“Ching-ching, seorang pendekar harus berani minta maaf atas kesalahan.”
“Aku tak punya salah!”
“Punya!” Wu Fei berteriak.
“Kalau begitu … aku kan bukan pendekar,” Ching-ching masih keras kepala.
“Alaaa, bilang saja kau tak berani,” olok Wu Fei. “Ching-ching tak berani, Ching-ching tak berani,” katanya berlagu.

“Enak saja bilang aku tak berani. Berani saja. Kenapa tidak?”
“Buktikan!”
“Baik. Mana si cengeng itu? Biar kucari dia!” Ching-ching berjalan bergegas.
Yang lain mengikutinya dari belakang. Gadis itu menemukan Thio Lan Fung yang masih menangis di bangku taman tempat mereka yang berlatih biasa beristirahat.
“Cengeng! Eh, maksudku … Thio Kouw-nio. Aku mau minta maaf padamu atas kesalahanku.”
Thio Lan Fung melirik sebentar ke arah Ching-ching, llau ia membalikkan tubuh meneruskan tangisnya.
“He, aku minta maaf! Kau dengar tidak?” Ching-ching melompat ke hadapan gadis it, menepis tangan Fung-fung yang menutupi muka. Nyaris saja Ching-ching tertawa melihat hidung Thio Lan Fung yang bengkak merah, habis menangis.
Tapi, sudah ada yang mendului. Orang itu adalah Wu Fei yang bersembunyi di balik tembok. Thio Lan Fung malu bukan main. Ia lantas berdiri dan membentak, “Rupanya begitu ya. Kau minta maaf cuma untuk mempermalukan aku di depan teman-temanmu ya!”
“Eh, tidak, bukan begitu ….” Ching-ching kaget.
“Jangan mungkir! Mulutmu memang beracun. Tadi kauberikan layangan padaku supaya kalau putus bisa salahkan aku. Lalu kau mendadak minta maaf supaya untuk menertawakan. Kau jahat, sama dengan teman-temanmu. Huh, aku akan bilang pada Thia-thia, aku tak mau jadi murid di sini. Perguruan rusak!” Ia berbalik dan lari.
Wu Fei dan yang lain keluar dari tempat sembunyi.
“Nah, kalian lihat. Aku sudah minta maaf, dia tak terima. Gara-gara Wu Fei Ko-ko juga sih, aku jadi didamprat orang!” Ching-ching pergi meninggalkan keempat murid Pek-san-boe-koan.
“Yah, aku memang salah,” kata Wu Fei, “tapi Thio Kouw-nio tak seharusnya membawa-bawa nama perguruan kita.”
“Hiii, aku tak mau gadis itu jadi soe-moayku,” kata Sioe Ing.
Ia tak tahu kata-katanya didengar orang lain. Thio Lan Fung yang balik lagi karena masih ingin mengata-ngatai Ching-ching mendengar ucapannya. Hah! Jadi mereka tak mau ia jadi murid di Pek-san-boe-koan. Kalau begitu, ia justru akan berusaha menjadi murid tingkat satu dan memikirkan cara balas dendam untuk seluruh perguruan!
Sore harinya Ching-ching dan Thio Lan Fung sama-sama dipanggil ke ruang kecil tempat biasanya murid-murid Pek-san-boe-koan diberi petunjuk oleh gurunya. Thio Chin Wu dan Tabib Yuk sudah duluan menunggu di sana.
“Kalian tahu, sangat sulit bagiku untuk menentukan salah satu dari kalian berdua. Kalian sama-sama berbakat, sama-sama memenuhi syarat. Karenanya, aku memutuskan untuk mengadakan pertandingan. Yang memenangkan tiga pertandingan yang kuajukan akan menjadi murid tingkat satu Pek-san-boe-koan. Yang kalau mungkin akan menjadi murid tingkat dua.”
Selama berbicara, Lie Wei Ming memperhatikan dua gadis di hadapannya. Ia menangkap lirikan benci dari Thio Lan Fung pada Ching-ching, begitupun sebaliknya. Diam-diam ia kecewa. Dari dua gadis ini, tidak adakah seorang yang punya tabiat baik? Ah, itu bisa dilihat belakangan.
“Bagaimana?” tanyanya. “Wali kalian sudah setuju.
Thio Chin Wu dan Tabib Yuk mengangguk membenarkan.
“Begitu pun jadilah,” Ching-ching setuju.
“Aku setuju!” kata Thio Lan Fung.

“Baik kalau begitu.” Lie Wei Ming mengeluarkan dua gulung kertas dari saku. “Ini ada dua peta yang menunjukkan jalan ke puncak gunung. Masing-masing peta berbeda jalannya. Jalan yang satu lebih jauh dari jalan yang lain. Nah, kalian masing-masing pilihlah.
Thio Lan Fung buru-buru mengambil satu sambil mengharapkan jalan pendek yang ia dapat. Ia tak mau keduluan Ching-ching. Sayangnya, gadis manja itu tak beruntung. Ia malah mendapatkan peta yang menunjukkan jalan jauh.
Ching-ching tertawa melihat raut mukanya. “Tidak beruntung, ya?” ejeknya sambil mengambil peta bagiannya.
“Tidak adil!” tuduh Lan Fung. “Kau kan sudah lama tinggal di sini. Tanpa lihat peta pun, kau sudah tahu jalannya.”
“Eh, sirik kau rupanya. Biar lama di sini, mana dikasih aku keluyuran sembarangan di Pek-san-boe-koan. Tapi, supaya mulut jahatmu tak bicara macam-macam, baiklah kutukar saja peta ini dengan punyamu.”
“Baik. Tapi ingat, kau yang minta. Jangan salahkan aku,” kata Thio Lan Fung senang seraya merebut peta milik Ching-ching, tak peduli ayahnya mengerutkan kening dan menegur.
“Kalian pelajarailah peta itu baik-baik,” kata Lie Wei Ming, “supaya tak usah buang waktu lagi. Aturan mainnya akan diberitahukan besok pagi supaya tak ada yang berangkat lebih dulu dari yang lain. Kalian boleh istirahat sekarang.”
Ching-ching dan Thio Lan Fung langsung menuju kamar masing-masing yang letaknya tidak terlalu berjauhan. Mereka mempelajari peta masing-masing.
Baru saja Ching-ching membuka gulungan petanya, terdengar Wu Fei memanggil.
“Ching-ching, aku mau tangkap ikan. Ikut tidak?”
“Sebentar!” sahut Ching-ching.
“Cepat! Mumpung belum gelap!”
Ching-ching menimbang-nimbang sambil memandangi peta di tangannya. Ah, peta ini tak sesukar yang dibayangkan. Nanti saja belajarnya.
“Ching-ching, cepat, kalau tak mau ditinggal!”
“Ya, ya, tunggu!” Ching-ching melempar petanya ke atas meja. Ia terburu-buru keluar sampai lupa menutup pintu kamar.
Begitu Ching-ching pergi, Thio Lan Fung keluar dari kamar. Ia sempat mendengar Wu Fei yang mengajak Ching-ching. Gadis itu merasa iri. Ching-ching diajak, masa ia tidak? Padahal justru dialah tamu terhormat di sini. Heran, kenapa sih gadis itu disenangi betul oleh murid Pek-san-boe-koan? Padahal ia tak ada apa-apanya. Gadis sombong itu merasa wajahnya lebih cantik, tapi entah kenapa di Pek-san-boe-koan Ching-ching justru punya lebih banyak teman. Dari murid tingkat terendah sampai murid tingkat satu, semua menyukai gadis itu, dan bukan dirinya. Thio Lan Fung lupa kalau ia baru sehari berada di sana. Semua tertutup oleh rasa iri.
Sambil bersungut-sungut Lan Fung membalikkan tubuh, hendak kembali ke kamarnya. Tak sengaja terlihat pintu kamar Ching-ching yang terbuka. Gadis itu jadi penasaran ingin tahu, apakah Ching-ching mendapat kamar yang lebih besar dan lebih bagus dari kamarnya sendiri. Ia mengintip ke dalam. Ternyata sama saja.
Thio Lan Fung memandang berkeliling. Matanya terpaku pada gulungan kertas di meja. Senyum jahat tersungging di bibirnya. Kali ini ia akan mengerjai Ching-ching. Biar bingung anak itu besok! Ia mengambil gulungan itu dan menyembunyikannya di balik bajunya.
Ching-ching kembali ke kamarnya setelah memasak ikan hasil tangkapan yang dimakan bersama teman-temannya. Ia sudah terlalu capek untuk mempelajari

petanya. Ditinggalkan saja peta itu di meja. Ia sendiri pergi tidur.
Esok harinya, pagi-pagi sekali Ching-ching dan Thio Lan Fung sudah siap berangkat. Miauw Chun Kian dan Sioe Ing mengantar mereka sampai ke jalan yang bercabang. Sebelum masing-masing menempuh jalan, Sioe Ing memberitahukan peraturannya.
“Di sepanjang jalan yang kalian tempuh kami selipkan bendera-bendera. Kalian harus bawa semua bendera yang jumlahnya 12 itu. Ini akan menghindari kalau ada yang mau potong jalan. Yang satu benderanya merah semua, yang lain putih warnanya. Oh ya. Kalau di antara kalian ada yang bawa bendera kurang dari yang lain, ia akan dianggap kalah meskipun sampai duluan di puncak. Jadi hati-hati, pasang mata!”
“Dan ini ada sajak yang mesti kalian hafalkan,” kata Miauw Coen Kian memperlihatkan sehelai kain bertulisan. Ching-ching dan Lan Fung buru-buru mengingat-ingat isi sajak itu.
Burung walet di musim dingin
Di udara beterbangan
Mencari sinar matahari
Yang lebih cepat lebih selamat
Tetapi dia yang tidak sabar
Mendapat tempat yang belakangan
“Kalian sudah waktunya pergi!” kata Sioe Ing ketika melihat seekor merpati dilepas sebagai tanda. Serempak Thio Lan Fung dan Ching-ching lari bagai terbang. Keduanya bertekad saling mengalahkan.
Mula-mula Ching-ching dapat mengikut jalan dengan gampang. Tapi, tambah ke puncak ia mesti makin sering lihat petanya. Di tangannya sudah ada lima bendera. Ia masih mengumpulkan tujuh lagi.
Ching-ching mengikuti apa yang ditunjukkan petanya. Ia sudah berjalan lama sekali, tapi sampai tengah hari benderanya tidak bertambah. Ia merasa berputar-putar di satu tempat. Dengan heran, Ching-ching melihat lagi petanya.
“Aneh, peta ini menyuruh aku belok kiri,” gumamnya. “Tapi di sebelah kiriku sungai. Apa aku mesti mencebur dulu menyeberangi kali? Arahnya juga berlawanan dengan puncak gunung.
Kebingungan gadis itu duduk di rumput. Dengan ragu-ragu ia melihat petanya sekali lagi. Ia merenung sesaat.
“Diingat-ingat, peta yang kulihat kemarin tidak begini rupanya. Jalannya tidak begitu banyak berbelok-belok. Tapi gambarnya sama. Puncak gunung ini, lalu awan ini.” Gadis itu mendekatkan petanya ke mata. “Eh, awannya berubah. Petaku yang kemarin awannya tidak punya sedikit ekor di sini. Jangan-jangan … Kurang ajar!”
Ching-ching melompat berdiri dan meremas petanya. “Pasti si cengeng licik itu memalsukan peta punyaku. Sial, aku kena dikerjai!”
Ia membalikkan tubuh mencari jalan sendiri ke puncak Pek-san. Dikira-kiranya saja jalan yang ditempuh. Dengan gin-kangnya ia bergerak bagai terbang. Untuk perkiraannya tepat. Matanya yang awas melihat bendera-bendera yang tergantung di pohon. Ching-ching tak banyak buang waktu. Ia harus mengejar Thio Lan Fung yang pasti sudah jauh di depan.
Ching-ching tinggal mencari dua bendera lagi waktu terdengar genderang dipukul. Itu berarti Thio Lan Fung sudah sampai lebih dulu ke puncak. Kali ini Ching-ching kalah. Tak ada gunanya ia meneruskan mencari bendera. Ia langsung saja potong jalan.
Sampai di puncak, Lan Fung sedang duduk beristirahat. Ia tersenyum mengejek

ketika melihat Ching-ching datang.
“Lie Kouw-nio, lama amat,” katanya. “Aku sudah dari tadi-tadi duduk menunggumu di sini. Eh, jangan melotot! Salahmu sendiri mau ambil jalan yang jauh-jauh.”
“Kau curang!” desis Ching-ching geram. Ia menunjukkan petanya yang kucel. “Kaupikir Soe-hoe tak akan tahu akal licikmu kalau kutunjukkan ini?”
Wajah Thio Lan Fung berubah pucat. Ia tak pikir sampai ke sana.
Merasa ditantang, Lan Fung mulai bergerak. Ia tak berani membalik ataupun berdiri, jadi ia terpaksa bergerak mundur, kedua kakinya mengapit balok kayu. Sambil memeluk balok dengan tangan, ia maju beringsut-ingsut.
Ching-ching tertawa melecehkan, kemudian meninggalkan Lan Fung sendirian. Thio Lan Fung merapatkan gigi. Ia merasa dihinakan oleh Ching-ching. Awas, kelak akan dibalasnya perlakuan anak itu!
Ching-ching berjalan lagi memasuki lorong-lorong yang diterangi obor. Kemudian ia sampai di mana lorongnya gelap sekali, tak ada penerangan apa pun di situ. Gadis itu terpaksa balik lagi beberapa langkah untuk mencabut salah sebuah obor yang terpancang di dinding. Gadis itu berjalan lagi pelan-pelan sambil memperhatikan jalan yang dilewati.
Saat berjalan di tempat yang paling gelap, baju Ching-ching tersangkut sesuatu. Gadis itu berjongkok untuk melepaskan kaitan. Ternyata dinding batu yang agak tajam. Ketika ia akan berdiri lagi, tak sengaja terlihat olehnya seutas benang halus yang direntang agak menggantung di tengah jalan, kira-kira setinggi betisnya.
Ching-ching melangkahi tali itu dengan hati-hati. Ia tak tahu apa yang terjadi kalau tali itu tersentuh. Yang pasti, tidak akan menyenangkan.
Sudah berjalan sepuluh langkah, tahu-tahu Ching-ching berhenti. Ia mau menunggu Lan Fung, ingin tahu gadis itu terjebak atau tidak. Ia juga kepingin lihat jebakan apa yang ada di situ.
Tak lama, Lan Fung sampai di tempat itu. Ia agak terburu-buru karena takut gelap. Tak ada cahaya sama sekali. Ia tak tahu Ching-ching sembunyi di balik tikungan dengan obornya. Tapi, ia melihat pantulan cahaya dan ingin cepat-cepat mencapainya. Sayang, ia tak punya pikiran membawa obor yang terakhir dilihatnya.
Lan Fung tidak melihat adanya benang yang melintang itu. Ia menabraknya putus. Bersamaan dengan itu, puluhan benda yang halus tajam menyerangnya. Lan Fung tidak siap. Ia tak dapat melihat dan tak sempat mengelak.
Jeritannya menggema di lorong itu. Ching-ching yang mendengar jadi kuatir juga. Ia buru-buru melihat apa yang terjadi pada Lan Fung. Gadis she Thio itu menjerit-jerit. Ia kelihatan begitu senang waktu Ching-ching datang melihat apa yang terjadi pada Lan Fung.
“Cepat! Tolong aku,” pintanya. “Ada binatang yang menggigitku. Aku tak tahu binatang ini apa, tapi tolong singkirkan. Gigitan mereka rasanya seperti tusukan jarum.”
“Memang jarum,” kata Ching-ching mencabut sebuah dari tubuh Lan Fung. Diperiksanya kalau-kalau jarum itu beracun. Ternyata tidak. Benda itu cuma jarum-jarum yang biasa dipakai untuk senjata rahasia saja. Ching-ching merasa lega, tapi juga agak kecewa. Mendadak ia mendapat ide bagus.
“Celaka kau!” katanya dengan lagak kuatir. “Jarum ini beracun. Wah! Barangkali kau akan segera bertemu setan neraka. Siap-siaplah!”
Thio Lan Fung bengong sesaat. Tahu-tahu ia menangis keras sekali. “Aku tidak mau mati … hu-hu-hu … tidak mau!”
Ching-ching kaget. Dikiranya Lan Fung akan uring-uringan atau bagaimana,

bukannya malah menggerung-gerung macam begini. “He, dasar cengeng. Sebegitu saja nangis. Kenapa? Takut mati? Rupanya kau banyak dosa ya? Takut masuk neraka lapis ketujuh?” ejeknya.
Bukan membalas seperti yang diharapkan, tangis Lan Fung makin keras. Diam-diam Ching-ching merasa bersalah juga. Barangkali leluconnya sudah kelewat batas.
“Huss! Diam. Berisik! Kau menakuti aku saja, menangis di tempat begini,” gadis itu mengomel. “Sudah, kau tak bakalan mati. Itu barusan cuma jarum biasa. Kalau tak percaya, lihat saja sendiri!” Disodorkannya jarum yang dipegang.
Lan Fung berhenti menangis. Diperhatikannya jarum itu. Ching-ching benar! Jarum itu tidak beracun. Berarti ia ketipu. Kurang ajar! “Kau jahat!” katanya mau memukul Ching-ching.
Gadis itu berkelit hingga pukulan mengenai tempat kosong. “Ha-ha, cengeng! Setan cengeng takut mati!” ejek Ching-ching seraya lari menjauh. Lan Fung mengejar.
“Hei, hati-hati jebakan lagi!” Ching-ching memperingatkan.
Lan Fung jadi tak berani buru-buru. Ia tak mau kena jebakan lagi. Jarum-jarum yang barusan memang cuma bikin kulitnya lecet sedikit. Tapi bagaimana kalau selanjutnya beracun? Ia tak mau mati buru-buru.
Susul-menyusul, dua gadis itu masuk ke sebuah ruang yang agak sempit. Mereka tak bisa melanjutkan perjalanan karena terhalang tembok.
“Eh, apakah kita salah jalan?” Ching-ching bertanya heran. Ia meraba-raba dinding di hadapannya, kalau-kalau ada jalan rahasia. Diperhatikannya batu yang tersusun. Lalu ia mundur beberapa langkah. Samar-samar dilihatnya garis yang membatsi bidang segi empat. Itu pasti pintunya.
“Ah, capek-capek kemari cuma ketemu tembok!” putus asa Lan Fung yang berada di belakang Ching-ching, menyandar ke tembok.
Tahu-tahu dinding yang disandarinya bergerak maju. Ching-ching yang sedang mencari cara membuka pintu rahasia kaget. Apalagi waktu dinding yang satu lagi ikut bergerak dan jalan di belakang terpotong jeruji besi. Dua gadis itu mencoba menahan gerakan dinding, tapi percuma. Dinding itu terus bergeser makin mendesak mereka.
Ching-ching buru-buru meninggalkan dinding yang bergerak, berbalik dan kembali mencoba membuka pintu rahasia. Ia menekan-nekan batu yang letaknya agak aneh.
“Kau sedang apa? Bukannya membantu!” Lan Fung berteriak panik. “Bisa-bisa kita mati terjepit di sini!”
“Aku sedang mencari jalan keluar,” kata Ching-ching. Ia mulai panik juga. Badannya berkeringat dingin. Ia tak mau kalau harus mati tergencet di sini.
“Dapat!” seru Ching-ching tiba-tiba, tapi pintu baru bergerak sedikit sementara ruang makin sempit. Kalau makin sempit lagi, pintu itu tak akan mungkin dibuka!
Ching-ching mengira-ngira. Lebar pintu tak sampai setinggi badannya. Ia harus menahan dinding sampai pintu terbuka. Lan Fung tak mungkin diharapkan. Sekarang saja ia sudah putus asa dengan air mata bercucuran.
Ching-ching melompat, menapakkan kakinya miring ke dinding. Posisinya memungkinkan ia menahan gerak kedua dinding dengan ilmu Tie-san-pai-san (pinjam tenaga mendorong gunung), tapi juga dapat bergerak cepat kalau pintu sudah membuka.
“Cengeng, cepat kau dorong batu yang kesepuluh dari bawah, kelima dari kanan!”
Lan Fung yang sudah amat takut menurut, tak sadar kalau Ching-ching memanggilnya dengan sebutan ‘cengeng’. “Yang ini?” suara Lan Fung agak bergetar.
“Bukan, yang di atasnya sebelah kiri. Aduh, cepat. Aku tak bisa lama-lama begini!” Saking kuatnya menahan, kaki dan tangan Ching-ching mulai kesemutan.

“Ayo tekan!” perintahnya kepada Lan Fung. “Loyo amat, mentang-menang belum dikasih makan.”
Baru saja ia bicara, pintu rahasia itu berputar membuka jalan. Lan Fung langsung melompat keluar. Bhing-bhing beringsut mendekati pintu. Pada keadaan begini, rasanya jarak ke pintu itu jauuuh sekali.
Lan Fung menarik napas. Ia sudah bebas! Ia tak bakal mati tergencet. Tapi Ching-ching masih di dalam! Mata Lan Fung berkilat. Bagaimana kalau ia tutup pintu rahasia itu? Gadis bernama Ching-ching akan lenyap selamanya. Dan dia, Thio Lan Fung, ak akan punya saingan menyebalkan macam gadis itu. Tangan Lan Fung terulur menutup pintu. Pintu itu kini tinggal punya celah sedikit sekali. Ching-ching tak mungkin lewat lagi.
Tapi, dugaan Lan Fung keliru. Pada saat bersamaan sebelum pintu menutup, sesosok tubuh mendorong pintu itu. Pintu berputar keras. Lan Fung buru-buru melompat mundur, takut kalau terbawa balik lagi ke tempat yang baru ditinggalkan. Pintu menutup dan suara berdebum terdengar di baliknya.
Ching-ching terduduk lemas. Nyaris ia celaka!
“Thio Lan Fung biadab!” umpatnya. “Lucu, dua kali kuselamatkan nyawamu, dua kali kau mau celakakan aku. Gila! Kau bukan manusia. Anjing saja tahu balas budi.”
“Kau samakan aku dengan anjing?” Lan Fung melotot.
“Tidak! Kubilang anjing masih lebih tahu diri daripadamu. Anjing tak pernah gigit orang yang pernah menyelamatkan jiwanya, tahu. Tidak seperti kau!"
Lan Fung marah. Ia mencabut pedangnya yang selalu dibawa. Ditempelkannya ke leher Ching-ching. Gadis itu tidak mengelak.
“Apa? Kau mau bunuh aku? Bunuhlah! Kugentayangi kau nanti!”
Lan Fung tergetar mendengar ucapan Ching-ching. Orang-orang di Cheng-kok-pay sering membicarakan ilmu sihir dan segala macam hantu. Dari kecil Lan Fung bergaul dengan mereka. Sedikit banyak ia percaya hal seperti itu. Dan sumpah Ching-ching tampaknya tidak main-main!
Lan Fung menurunkan pedangnya. Ia memalingkan muka. “Kali ini aku tak akan membunuhmu. Anggap saja balas budi hutang nyawaku padamu.”
“Hih! Baru tahu ada orang balas budi begini,” kata Ching-ching. “Thio Lan Fung, kau tak usah repot-repot. Aku pun tak sudi menagih hutang budi dari orang macammu.” Sesudah bicara demikian, Ching-ching merebahkan diri di tanah.
“Kau buat apa?” tanya Lan Fung.
“Tidur.”
“Tapi … tapinya …”
“Tapi apa? Aku lelah. Ini mestinya sudah malam. Kenapa? Kau mau duluan? Duluan saja. Paling ada setan iseng mengganggumu,” kata Ching-ching membuat hati Lan Fung ciut. Sejenak keduanya terdiam.
“Haaa!” tiba-tiba Ching-ching berteriak.
“Aaaaa!” Lan Fung menjerit kaget.
Ching-ching tertawa. “Pengecut!” ujarnya. Lalu ia memejamkan mata.
Beberapa lama Lan Fung berdiri saja. Ia memandangi Ching-ching yang mulai pulas. Dipandanginya tempat mereka sekarang ini. Tapi kemudian ia ketakutan sendiri. Cahaya obor di dinding membuat bayangan-bayangan aneh. Pelan-pelan dihampirinya Ching-ching dan berbaring di samping gadis itu.
Ching-ching tersenyum. Sekarang ia tahu kelemahan gadis ini. Hantu!
Entah berapa lama keduanya tidur. Ketika bangun, Lan Fung mendapati Ching-ching masih pulas. Gadis ini bangkit. Ia tak tahu ini sudah pagi atau masih tengah malam, tapi tidurnya barusan membuat semangatnya menyala lagi. Ia harus

mendahului Ching-ching mengambil pedang Yap Lie Hoa!
Dipenuhi pikiran demikian, Lan Fung maju lagi, lupa segala macam urusan hatu semalam. Kali ini ia membawa obor. Ia tak mau terjsebak seperti kemarin.
Tapi, percuma saja ia berjalan berhati-hati, tak ada sama sekali jebakan yang menghadangnya sampai ia tiba di ruangan lain. Ruang yang penuh senjata. Dan di sebuah altar batu di tengah-tengah ruangan, terdapat pedang Yap Lie Hoa. Lan Fung kesenangan kini. Ia tinggal cari jalan keluar!
"Jangan girang dulu!" tiba-tiba sebuah suara terdengar. Lie Mei Ching sudah berada di belakangnya tanpa ketahuan. "Pedang di tanganmu itu bukan milik Yap Lie Hoa. Tapi yang ini." Ching-ching tunjukkan pedang yang ia pegang.
"Bohong!" tuduh Lan Fung.
"Eh, tidak percaya. Memangnya kau pernah lihat Cie-cie Lie Hoa memakai pedang di tanganmu itu? Aku sudah sering melihat Cie-cie Lie Hoa bertempur. Aku tahu persis mana pedangnya mana bukan."
Lan Fung termakan omongan Ching-ching yang dipikirnya ada benarnya juga. Dibuangnaya pedang yang sudah di tangannya dan bergerak hendak merebut pedang di tangan Ching-ching. "Berikan padaku!" bentaknya.
"Kebagusan amat!" Ching-ching berkelit hingga pedang itu tak sempat dirampas. Lan Fung mulai menyerang untuk merebut pedang di tangan Ching-ching. Ia mencabut pedangnya sendiri. Untuk menyaingi gadis di hadapannya ini, Lan Fung tak segan-segan melukai.
Makin lama, Ching-ching tampak makin keteteran. Lan Fung tambah bersemangat dan menyerang dengan bertubi-tubi, sampai pada akhirnya ia berhasil membuat pedang di tangan Ching-ching terlempar. Cepat disambutinya pedang itu.
"Terima kasih pedangnya. Permisi, aku duluan!" Lan Fung menghilang, masuk ke lorong lain yang belum mereka lewati.
"Gadis tolol!" gumam Ching-ching. "Tak kusangka bakalan begitu gampang menipunya." Ia mengambil pedang yang tergeletak di tanah. Pedang Yap Lie Hoa yang dilempar begitu saja oleh Lan Fung. Lalu ia menyusul Lan Fung mencari jalan keluar.
Ditemukannya Lan Fung termenung di ujung olorng. Kemudian, ia melihat apa yang mengakibatkan Lan Fung bengong begitu. Di depan mereka terdapat semacam danau dengan airnya berwarna merah dan bergolak meletup-letup. Di atas danau itu terdapat banyak batu. Ching-ching keheranan, kenapa Lan Fung malah bengong dan bukannya buru-buru menyeberang?
"Aku tidak tahu ada jebakan apa di situ," jawab Lan Fung waktu ditanya. "Aku tak mau mati konyol. Buat apa buru-buru?"
"Tolol! Kalau tidak mencoba, bagaimana kau tahu?"
Lan Fung tersenyum sinis. Justru itu aku tunggu kau, supaya kau mencoba dan aku tinggal terima hasilnya, pikir gadis itu licik.
Tanpa ragu-ragu Ching-ching melompat ke batu terdekat. Tahu-tahu batu itu melesak ke dalam. Untung Ching-ching sempat melompat dan berdiri lagi di tanah datar.
"Begitu ya," gumamnya. "Jadi kalau aku salah pilih batu loncatan, batu itu akan melesak ke dalam, dan aku tercebur. Hmm, aku ingin tahu, cairan apa ini. Apa yang bakal terjadi kalau tercebur ke situ."
Ching-ching tak berani menyentuh cairan itu. Ia mencabut sebuah tusuk konde peraknya dan mencelupkan ke danau aneh itu. Ketika diangkat, ternyata tusuk konde kehitaman menandakan cairan itu beracun.
"Dari tadi aku sudah tahu pasti ada apa-apanya," kata Lan Fung. "Tapi apa

akibatnya?"
"Mana tahu. Barangkali bisa membunuhmu seketika. Kau mau coba? Aku sih lebih baik tidak saja."
"Banyak omong. Cepat nyeberang sana!"
"He, jangan dikira aku tak tahu maksudmu. Aku maju, buka jalan, kau terima enak, begitu? Tak usah ya. Aku bisa menyeberang tanpa buka jalan untukmu."
Dengan cepat Ching-ching lari menyeberang. Batu mana pun yang diinjaknya tak ada yang melesak ke dalam. Lan Fung tercengang. Ia tak tahu kalau gin-kang saingannya baik sekali.
"Lihat!" kata Ching-ching pamer. "Kata-kataku benar belaka, bukan?" Ia berlari lagi ke tempat semula. "Tapi, kalau cuma begitu saja, permainan jadi tidak seru. Biarlah sekali lagi aku berbuat jasa padamu."
Ching-ching tidak menggunakan gin-kang lagi. Ia sengaja melompat dengan badang diberatkan. Batu yang diinjak bergerak! Cepat ia melompat ke batu lain. Masih bergoyang juga! Ia melompat lagi sampai menemukan batu yang kukuh.
"Wah, ini sungguh menyenangkan!" seru Ching-ching girang.
Ia berusaha lagi. Akhirnya terbuka satu jalan buat Lan Fung. Sayang, jarak batu-batu itu berjauhan. Hampir Lan Fung kecebur ketika mencoba melompat dari batu yang satu ke batu yang lain. Untung ilmunya lumayan hingga ia dapat selamat sampai seberang.
"Lucu melihatmu!" Ching-ching cekikikan. "Gerakanmu barusan seperti monyet menari menirukan bangau. Nanti kakinya naik sebelah, nanti tangannya mengepak-ngepak. Hihi, sungguh lucu, sungguh lucu!"
"Diam kau!" bentak Lan Fung.
Ching-ching berlagak tidak dengar. Ia memperhatikan batu-batu yang masih banyak mengapung. "Aku masih belum bosan dengan permainan ini," katanya. "Kau duluan saja. Aku masih mau main." Ia melompat ke batu-batu yang belum pernah diinjak.
"Kurang kerjaan!" dengus Lan Fung, yang langsung melanjutkan perjalanan sendirian. Ia berjalan menunduk memperhatikan tanah, kalau-kalau ada jebakan lagi. Ketika sedang asyik-asyiknya melangkah, Lan Fung merasa rambutnya tersangkut sesuatu. Dan kemudian belasan pisau terlempar ke arahnya.
Lan Fung cepat-cepat menangkisi pisau yang datang. Ia tak sampai terluka berat. Tapi, beberapa bagian bajunya ada juga yang tersabut.
"Kali ini jebakannya di atas ya. Hebat! Padahal kau sudah mengawasi tanah di bawahmu. Ha, Thio Lan Fung, untung aku jalan duluan. Kalau tidak, pasti aku yang tersabet pisau-pisau itu." Ching-ching yang datang belakangan mengejek.
"Huh!" Lan Fung mendengus.
"Hai, mendengari dengusanmu, aku ingat kuda-kudaku di Sha-ie. Bunyinya sungguh persis," Ching-ching tertawa dan berjalan mendaului.
Lan Fung membiarkan, supaya kalau ada jebakan lagi, Ching-ching kena duluan. Keduanya berjalan terus dan itu makan waktu berjam-jam sebelum mereka sampai ke sebuah jurang. Tampaknya mirip dengan jurang yang mereka lewati kemarin. Hanya saja di sini tak ada balok kayu. Alat yang dipakai menyeberang cuma tali-tali yang menggelantung dari atas. Ujungnya entah di mana. Ujung yang satu lagi menjulur agak ke sebelah bawah dari bibir jurang.
Ching-ching menaksir, kira-kira bisa tidak ia melompat begitu saja ke sisi jurang yang lain. Tampaknya tidak begitu jauh. Tapi, tali-tali yang menggantung menghalangi loncatannya. Kalau itu terjadi, badannya bisa terbanting ke dalam jurang dan tamatlah riwayatnya. Tidak! Lebih baik ia mencoba jalan aman saja.
Ching-ching melompat ke tali yang paling dekat. Jaraknya cuma dua tombak dari

bibir jurang. Tapi, kalau memikirkan bahaya jatuh ke bawah, jarak dua tombak terasa jauh sekali. Gadis itu mengayunkan tali yang diganduli tubuhnya ke tali lain yang jaraknya sama, dua tombak. Diraihnya tali kedua. Dapat! Ia mengayun lagi ke tali ketiga. Begitu terus sampai lima tali terlewat. Ia selamat.
Lan Fung sempat melihat cara Ching-chinglewat. Ia bergidik ngeri sambil setengah berharap moga-moga saingannya jatuh dan mati. Sayang, harapannya tidak terkabul. Malah ia sendiri kini yang harus berusaha lewat.
"Hoy! Ayo cepat, bengong saja. Takut, ya?"
"Aku Thio Lan Fung tak takut apa pun."
"Buktikan, coba menyeberang ke sini!"
Lan Fung masih ragu-ragu. Jarak dua tombak untuk meraih tali pertama itu lumayan. Kalau ia gagal …
Ching-ching tak sabar. Ia ingin melihat Lan Fung menyeberang, sekaligus juga tidak betah dan ingin cepat-cepat keluar. Meliht Lan Fung ragu-ragu, ia tambah kesal saja. "Lama amat!" serunya.
Lan Fung tak menjawab.
"Hei, kau masih hidup atau sudah mati di situ?" tanya Ching-ching.
"Aku masih hidup," jawab Lan Fung, tapi belum juga bergerak selangkah.
Ching-ching memutar otak supaya Lan Fung cepat. "Thio Lan Fung, itu di belakangmu ada setan!"
"Waaa," Lan Fung tak sadar melompat ke tali pertama. "Man … m-man … mana?" ia gemetaran.
Ching-ching tertawa. "Setannya tak lain kau sendiri," katanya. "Habisnya aku tak sabar menunggu."
"Aku tak perlu ditunggui!"
"Ya sudah, aku pergi. Tapi, kalau ada apa-apa, aku tak mau menolong."
Ching-ching meninggalkan tempat itu.
"Aku tak butuh pertolongan," kata Lan Fung. Baru saja berkata begitu, Lan Fung yang sedang melompat ke tali kedua gagal. Badannya meluncur ke jurang di bawah mereka.
Teriakan Lan Fung mengejutkan Ching-ching. Ia kembali untuk melihat apa yang terjadi. Lan Fung tak lagi tergantung di tali. Ia terbaring, badannya seolah mengambang kira-kira dua elo di bawah.
Ching-ching keheranan. Dengan merosot lewat tali, ia menuju ke tempat Lan Fung. Begitu sampai, ia tahu apa yang menyebabkan Lan Fung tak terbanting ke dasar jurang. DI sana, dua tombak dari mulut jurang, dipasangi jala yang berwarna hitam hingga tidak jelas kelihatan dari atas.
"Mestinya aku tahu," gumam Ching-ching. "Pek-san-boe-koan itu partai putih, tak mungkin mau mencelakai orang. Berarti, di tiap jebakan yang kami lewati sudah ada alat pelindungnya. Ah, biar kutanya pada Kian Ko-ko nanti."
Gadis itu memandangi Lan Fung yang semaput ketakutan. Ditotoknya jalan darah gadis dari Cheng-kok-pay itu hingga sadar lagi. "He, kau tidak butuh pertolonganku kan. Aku tunggu kau di luar saja, ya."
Lan Fung yang baru tersadar bingung. Apakah ia berada di dasar jurang? Kenapa Ching-ching juga ada di sana? Tapi begitu melihat Ching-ching melompat ke tepi jurang, Lan Fung mengerti apa yang terjadi.
"Pedangku!" tiba-tiba Lan Fung teringat. Celaka kalau pedang itu tidak ada. Ia tak akan menjadi murid utama di Pek-san-boe-koan!
Ternyata pedang itu ada di dekatnya. Lan Fung menghembuskan napas lega. Diam-diam ia heran juga kenapa Ching-ching tidak mengambilnya, padahal ia

pingsan barusa. “Gadis tolol!” gumamnya sambil naik ke tepi.
Ching-ching melalui lorong-lorong panjang dengan berlari. Ia tak takut jebakan yang menanti. Dan memang tak ada jebakan di sana sampai Ching-ching menemukan sebuah pintu batu. Ia keluar lewat sana dan sampai di ruangan tempatnya mula-mula masuk kemarin. Hanya kali ini ia keluar lewat pintu sebelah kanan!
Gadis itu cepat keluar. Miauw Coen Kian dan adik-adiknya menyambut. “Bagaimana?” tanya mereka.
Sambil memasang tampang sedih, Ching-ching menggeleng. Yang lain kecewa.
Tak lama kemudian Thio Lan Fung keluar, langsung menghadap Lie Wei Ming, berlutut dan mengangkat pedang milik Yap Lie Hoa. “Tee-coe berhasil mendapatkan pedang ini,” kata Lan Fung dengan suara keras penuh kebanggaan.
Lie Wei Ming memperhatikan sejenak. “Ini bukan pedang Lie Hoa,” katanya.
Lan Fung terkesiap. “Tapi … tapi …,” ia tergagap dengan mata melotot.
Tahu-tahu Ching-ching tertawa.
“Lie Mei Ching, kay yang menyimpan benda itu?” tanya Lan Fung kaget.
“Tentu saja,” jawab Ching-ching.
“Tapi kau tidak membawa apa-apa dari dalam sana.”
“Siapa bilang?” Ching-ching menyibakkan rambutnya yang terurai menutupi punggung. Dari balik bajunya tersembul sebuah gagang pedang. Dicabutnya pedang itu. “Ini dia!” katanya memberikan kepada Lie Wei Ming.
“Baiklah,” kata Lie Wei Ming. “Kita sudah lihat, Ching-ching memenangkan dua kali ujian, berarti ia yang berhak menjadi murid utama Pek-san-boe-koan. Thio Tay-hiap, bagaimana pendapatmu?”
Thio Chin Wu tidak berkata, hanya mengangguk.
“Curang!” jerit Lan Fung. “Lie Mei Ching, kau menipu aku di dalam tadi.”
“Salahmu sendiri, kenapa mau ditipu. Thio Lan Fung, sayang, kau terlambat menyesali ketololanmu.”
“Curang! Kalian semua mencurangi aku!”
Plak! Terdengar suara tamparan keras. Thio Chin Wu sudah turun tangan menggampar anaknya. Ia hendak menghajar lagi, tapi keburu dihalangi oleh Lie Wei Ming.
“Thio Tay-hiap, memukul bukanlah cara mendidik yang baik.”
Thio Chin Wu sampai megap-megap mengendalikan amarah dan rasa malu. “Kau!” tudingnya pada Lan Fung. “Cepat minta maaf!”
“Tak sudi!” kata Lan Fung, kemudian lari menuruni gunung itu sambil menangis.
“Fung-fung!” panggil ayahnya, tapi tak digubris.
“Sabar, Thio Tay-hiap. Menghadapi anak muda tak boleh terlalu keras.”
Thio Chin Wu harus menenangkan diri agak lama, baru berkata, “Lie Tay-hiap, mohon maafkan kelakuan anakku yang tak tahu adat.”
“Sudahlah, anak muda memang panas hati.”
“Lie Tay-hiap sungguh penuh pengertian. Terima kasih atas kebaikan Tay-hiap,” kata Thio Chin Wu. “Tapi saya harus menyusul anak saya yang terlalu manja. Saya mohon diri.” Thio Chin Wu menjura dan segera menyusul anaknya.
Lie Wei Ming berpaling pada Ching-ching. “Kau istirahatlah. Sore nanti harus menghadap di ruang tengah.
“Baik, Soe-hoe,” sahut Ching-ching. Begitu soe-hoenya pergi, semua murid Pek-san-boe-koan menghampiri gadis itu dan menyalaminya dengan gembira.
“Ching-ching, untung saja kau berhasil mengalahkan Thio Lan Fung. Kalau tidak, aku tak bisa bayangkan,” cetus seorang murid tingkat tiga.
“Ya, kau boleh gembira. Dan ingat, lain hari kau harus panggil aku Soe-cie,” kata Ching-ching tak kalah senang.

“Baik, Soe-cie,” kata murid-murid itu meledek.
“Sekarang belum, besok saja,” kata Ching-ching sungkan.
“Hei, Ching-ching, kalau sudah jadi soe-cie kami nanti, jangan galak-galak yah.”
“Lihat saja nanti, tapi aku tak mau berjanji.”
“He, teman-teman, hari ini pantas dirayakan. Ayo ke dapur! Mumpung Ching-ching belum jadi soe-cie, dia harus masuk untuk kita!”
“Setuju!”
“Lie Mei Ching. Sesudah hari ini kau menjadi murid utama Pek-san-boe-koan. Kau harus mematuhi aturan-aturan kami. Apakah kau sudah tahu aturan apa saja?”
“Satu-dua Tee-coe sudah tahu dari Soe-cie dan Soe-heng.”
“Memang tugas mereka menjelaskan satu-satu padamu. Tapi apakah kau tahu peraturan utama?”
Ching-ching menggeleng.
“Kuberitahukan padamu. Satu, selama menjadi murid Pek-san-boe-koan, tak boleh menggunakan ilmu dari luar. Dua, tidak boleh mengkhianati perguruan. Tiga, tidak boleh bertindak kejam yang mencoreng nama perguruan. Apakah kau mengerti ketiganya?”
“Tidak mengkhianati partai Tee-coe mengerti. Tapi, apa maksudnya tak boleh bertindak kejam? Apakah Tee-coe dilarang membunuh? Bagaimana kalau jiwa sendiri terancam?”
“Bukan, bukan itu. Maksudnya adalah kau mesti berlaku adil, tak boleh salah gunakan ilmu. Kalau kelak kau menghadapi musuh yang kemudian menyerah, kau tak boleh membunuh dia. Kau harus beri dia kesempatan. Itu salah satu contoh. Masih banyak lainnya. Kau akan tahu sendiri nanti.”
“Lalu, selama menjadi murid Pek-san-boe-koan aku tak boleh menggunakan ilmuku yang dulu. Bagaimana kalau sebelum aku menguasai ilmu baru, lantas tiba-tiba disergap kawanan rampok? Aku tak mungkin begitu saja memberikan jiwaku kepada mereka.”
“Bagus kau tanyakan itu. Aku jadi lebih gampang menerangkan bahwa sebelum kau cukup menguasai ilmu Pek-san-boe-koan, kau tak boleh ke mana-mana kecuali ditemani soe-heng atau soe-ciemu.”
Ching-ching meringis. “Kalau begitu aturannya, bolehkah Tee-coe mohonkan satu hal?”
“Katakanlah.”
“Bolehkah Soe-hoe ajarkan Tee-coe gin-kang sebelum yang lain-lainnya?”
“Gin-kang?” Lie Wei Ming bertanya heran. Biasanya murid baru ingin langsung belajar kiam-soet dari Pek-san-boe-koan yang terkenal. Yang ini kok lain sendiri.
Ching-ching memahami keheranan gurunya. Ia cepat menyambung, “Gin-kang, supaya gampang kalau kabur dari musuh.”
“Kabur?” Wei Ming agak kecewa. Sedemikian pengecutkah gadis yang nampak gagah di hadapannya ini?
“Soe-hoe jangan melotot. Tee-coe pernah baca dalam ktiab siasat perang, bahwa orangyang bijaksana adalah orang yang tahu kapan harus undur dari hadapan lawan-lawannya untuk tidak membahayakan diri sendiri dan orang lain. Kalau memang kurang daya, buat apa buang-buang nyawa. Lebih baik kabur dan cari jalan untuk menebus kekalahan. Begitu kata buku,” dalih Ching-ching.
Lie Wei Ming mengakui kebenaran kata-kata itu. Apalagi Ching-ching mengatakan itu didapat dari kitab, tentu saja ia tambah percaya. Guru besar perguruan gunung putih itu tak tahu sebagian cuma karangan Ching-ching saja buat bikin

alasan.
“Baiklah. Asal jangan sering-sering kabur saja. Kau bisa dianggap pengecut oleh orang yang tak tahu siasat.”
Ching-ching tersenyum dalam hati. Padahal, ia minta diajari ginkang supaya tak terlalu ketinggalan kalau adu lari dengan Wu Fei.
“Hari ini kau sudah cukup lelah tentunya. Ambillah beberapa hari beristirahat. Setelah itu, kau harus belajar sungguh-sungguh. Tak ada waktu main-main lagi.”
Hari yang diberikan Lie Wei Ming tidak disia-siakan oleh Ching-ching. Sedapat mungkin ia bersenang-senang. Hari pertama ia memaksa Wu Fei berendam di sungai seperti yang dijanjikan toa-soe-hengnya. Ia menjebak Wu Fei mandi, lantas mencuri pakaian pemuda itu. Murid-murid yang lain hanya ketawa saja melihat Wu Fei yang mengomel tak berani keluar dari air.
Untung bagi Wu Fei, hari itu, entah kenapa, gurunya lewat membawa baju baru yang pas sekali di badannya. Bagusnya lagi, soe-hoenya itu tak bertanya macam-macam, cuma menyuruh membawakan pakaian ke dalam. Tentu saja pakaian itu digunakannya baik-baik. Saudara-saudara seperguruannya agak kecewa, tetapi melihat ia direndam setengah hari pun cukuplah.
Hari kedua Ching-ching berjalan-jalan dengan Miauw Coen Kian ke kota, tapi ia tak terlalu menikmati perjalanannya. Coen Kian terlalu jeli matanya. Terutama waktu ia menyambar sebuah boneka kayu dari tukang mainan dan sebuah gelang giok yang ingin dijadikan oleh-oleh untuk soe-cienya.
“Keluarkan!” kata Chun Kian waktu Ching-ching menyelipkan gelang itu di sabuknya.
“Keluarkan apa?” tanya gadis itu berlagak tak mengerti.
“Keluarkan!” perintah Chun Kian lebih tegas.
“Apaan?”
“Jangan bercanda. Aku lihat apa yang kauperbuat. Jangan sampai aku turun tangan di depan orang banyak.”
Sambil cemberut, Ching-ching mengeluarkan juga barang yang dicurinya.
“Kembalikan!”
“Apa?”
“Kembalikan ke penjualnya.”
“Kembalikan saja sendiri,” kata Ching-ching sambil menyodorkan gelang giok itu kepada Coen Kian.
“Kau yang ambil, kau kembalikan sendiri!”
Melihat wajah Chun Kian yang galak, Ching-ching tak berani membantah. Ia berjalan mengembalikan curiannya, sedapat mungkin tanpa diketahui orang.
“Mentang-mentang sudah jadi soe-heng, sekarang galak betul padaku,” gerutunya.
Diam-diam Chun Kian tersenyum di hati. Sebenarnya ia tak mau terlalu keras kepada soe-moaynya. Tapi, gadis liar ini perlu dididik baik-baik supaya tahu adat. Dan itu adalah tugasnya sebagai murid tertua.
Ching-ching masih ngambek waktu mereka pulang. Ia berjalan mendului soe-hengnya. Tahu-tahu ketika ia sedang mengomel sendirian, delapan orang menghalangi jalannya. “Ini rupanya bocah cilik yang berani menghina aku,” kata yang paling depan dan paling garang wajahnya.
“Tak salah lagi, Tay-ong,” kata orang di sebelahnya.
“He, orang-orang jelek, jangan halangi aku berjalan!” bentak Ching-ching sekalian melampiaskan kekesalan.
“Bocah busuk, kau lupa aku punya dendam denganmu?”
“Dendam apaan, ketemu juga baru sekarang,” kata Ching-ching.

“Hah, rupanya nyawa orang tak ada harganya lagi di matamu. Apakah kau lupa, pernah bunuh tiga orang anak buahku di tempat ini sebulan lalu?”
Ching-ching mengingat-ingat. Apakah tiga rampok dulu itu anak buah orang di hadapannya? Kalau begitu, orang ini tak lain adalah Kim-to-tay-ong yang bersarang di Bukit Awan!
Gadis itu melirik ke arah pinggang penantangnya. Ada gagang golok di sana. Terbuat dari emas! Perkiraannya benar. Rupanya si raja rampok ini mau balas dendam. Bagus! Dibunuh saja sekalian. Eh, tidak mungkin. Sekarang ini ia takboleh menggunakan ilmu. Bagusan menghindar saja.
“Kalian salah mengenali orang,” Ching-ching menunduk dan jalan mengitari gerombolan itu.
“Tak mungkin,” kata salah seorang rampok. “Aku ingat betul kau yang membunuh tiga saudara kami kemarin dulu.”
“Bagaimana kau begitu yakin?”
“Waktu itu aku bersembunyi di semak dan melihat kau dan seorang kakek membunuh tiga saudara kami.”
“Hah, masih mau mungkir?” Kim-to-tay-ong mencabut goloknya. “Coba aku mau lihat, kau berani pasang lagak di depan Raja Rampok Bergolok Emas?”
“Aku sudah bilang, kalian salah mengenali orang!”
“Kenapa? Kau takut pada nama besarku? Maka dari itu, anak kecil jangan banyak ikut campur. Lari sana ke pangkuan ibumu.”
“Perampok busuk, banyak mulut!” suara gadis itu bergetar karena marah. Tangannya sudah gatal ingin bergerak. Kalau saja tak ingat janjinya pada gurunya, sudah tadi-tadi kepala si pemimpin rampok ini turun ke tanah.
“Anak kecil, mulutmu lancang! Kurobek biar kau tak usah banyak omong lagi!” Kim-to-tay-ong mengacungkan goloknya. Delapan orang serentak maju.
“Pengecut, beraninya keroyokan,” ejek Ching-ching.
“Tak ada urusan denganmu. Serang!”
“Tahan!” seseorang berseru. Miauw Chun Kian berlari mendapati soe-moaynya.
“Ching-ching, kau tak apa-apa?”
“Toa-soe-heng, delapan rampok bego ini berani ganggu aku.” Ching-ching bersembunyi di balik punggung Chun Kian.
“Coe-wie harap lepaskan adikku,” Chun Kian menjura.
“Mana bisa! Ia sudah membunuh tiga orang saudara kami.”
“Jangan banyak cakap. Pemuda ini saudara si bocah itu. Dibunuh saja sekalian.”
Melihat gelagat, Chun Kian mendorong Ching-ching mundur. Gadis itu tak keberatan menonton saja delapan orang rampok mengeroyok Chun Kian. Ia yakin soe-hengnya akan dapat mengatasi mereka. Ia malah bersorak menjagoi soe-hengnya sambil tepuk tangan mengejek Kim-to-tay-ong dan anak buahnya.
“Toa-soe-heng, awas di belakangmu, getok saja pakai pedang. Rasakan tukang bokong! He, lihat di sebelah kanan, tendang saja. Yak! Aku suka ini. Sungguh bagus sekali,” katanya sambil melompat-lompat.
“Bocah ceking, banyak mulut!” maki Kim-to-tay-ong.
“Bocah gendut, kurang lincah!” balas Ching-ching. “Toa-soe-heng, jangan sungkan-sungkan. Babat saja bandit-bandit tak berguna dari bukit awan itu!”
Beberapa jurus kemudian Chun Kian berhasil merobohkan tujuh pengeroyoknya. Kini ia tinggal berhadapan dengan Kim-to-tay-ong sendiri. Kepala rampok ini, melihat anak buahnya terguling satu-satu, semangatnya jadi terbang juga. Ia tak dapat melawan waktu Chun Kian menyerangnya gencar. Bahkan ketika goloknya lepas dari tangan, Kim-to-tay-ong tak dapat berbuat apa-apa.

“Ha, cuma segitu kepandaian Kim-to-tay-ong, sudah berani menantang murid pertama Pek-san-boe-koan,” ejek Ching-ching. “Bunuh saja manusia tak berguna itu, Soe-heng!”
Mendengar nama perguruan besar itu disebut, Kim-to-tay-ong tambah ketakutan. Murid-murid Pek-san-boe-koan terkenal sebagai pembasmi penjahat. Ia jadi gemetaran, tak sadar jatuh berlutut. “Ampuni saya yang sungguh buta, tak lihat gunung Thai-san di depan mata. Saya tak tahu kalau—“
“Banyak omong!” potong Ching-ching. “Ayo, Soe-heng! Tunggu apa lagi? Bunuh saja!”
“Jangan, jangan. Istri saya ada tiga. Kalau saya mati, mereka tentu jadi janda. Anak saya banyak. Siapa nanti yang pelihara mereka,” Kim-to-tay-ong meratap.
“Sudahlah. Kau akan kulepaskan asal mau bersumpah tak akan merampok lagi,” Chun Kian menyudahi persoalan.
“Saya bersumpah, kalau saya melanggar, biaralah saya mati merana tak ada kubur dan tidak bisa menitis lagi.” Masih panjang sumpah yang diucapkan Kim-to-tay-ong, tapi Chun Kian tak mau dengar lagi. Pemuda itu menyeret Ching-ching, yang sedang menertawakan ocehan Kim-to-tay-ong, untuk segera pergi.
“Toa-soe-heng, mengapa bandit busuk itu tidak kaubunuh saja? Orang tak berguna macamnya, mana pantas dibiarkan hidup?”
“Siauw-soe-moay, tidakkan guru mengajarkan kepadamu supaya jangan bertindak kejam? Baiklah, mungkin begal itu tak pantas untuk hidup, tapi bagaimana dengan keluarganya yang tak punya dosa? Tidakkah kau kasihan kepada mereka kalau yang semestinya menanggung hidup mereka kita bunuh? Dengan berpikir jauh seperti itu, kita akan mudah mengampuni yang paling berdosa sekalipun.”
“Hmmm,” Ching-ching menggumam sambil menggelengkan kepala.
“Kenapa? Belum paham?”
“Bukan. Hanya saja ajara Soe-hoe berbeda sekali dengan ajaran yang pernah kuterima. Dulu Soe-bo bilang, kasihan adalah cuma untuk orang lemah. Maka dari itu, jangan pernah mengasihani musuh, apalagi mengampuni.”
Chun Kian tercengang. Apakah sebelumnya Ching-ching belajar dengan orang golongan sesat sehingga berprinsip demikian? “Soe-moay, sekarang kau adalah murid Pek-san-boe-koan. Kau harus bertindak sesuai peraturan dan apa yang diajarkan oleh guru kita. Soal pengajaran gurumu yang dulu jangan diingat-ingat lagi. Nanti malah bingung sendiri. Ya?”
“Baik, Toa-soe-heng,” kata Ching-ching setengah meledek Chun Kian. Lalu ia sendiri berlari mendului kakak seperguruannya.
Dua tahun lebih Siauw Koei dididik baik-baik oleh Boe-beng-lo-jin. Pemuda itu sudah menguasai hampir sepuluh bagian ilmu gurunya. Boe-beng-lo-jin menganggap sudah waktunya anak berbakat yang tekut itu turun gunung. Ia memanggil muridnya itu.
“A-koei, dua tahun lebih kau menemani aku di gua ini. Tidakkah kau ingin melihat dunia luar?”
“Tentu ingin, Soe-hoe.”
“Hmm, aku rasa kau pun sudah pantas mencari teman hidup di luar sana.”
Boe-beng-lo-jin terkekeh sementara wajah muridnya semu dadu.
“Tee-coe sudah punya calon, Soe-hoe,” kata Siauw Koei blak-blakan.
“Oh? Siapa?”
“Ching-ching.”
“Apa?” Boe-beng-lo-jin melotot. “Setahun lebih sudah dia meninggalkanmu, dan kau masih memikirkan siluman kecil itu!”

Siauw Koei buru-buru menundukkan kepala, tak bernai menyahuti. Entah kenapa soe-hoenya ini selalu kumat kalau ia menyebut nama gadis yang selalu di hatinya itu.
“A-koei, A-koei. Kenapa kau tak bisa lepas darinya? Padahal waktu ia meninggalkanmu dulu, kau begitu dendam padanya. Heh, dengarlah nasihat gurumu! Jangan pautkan hatimu terlalu erat pada wanita. Apalagi yang seperti si Ching-ching itu.” Kentara sekali rasa benci Boe-beng-lo-jin waktu menyebut nama gadis itu. “Kalau kau tak bisa lepas darinya, kau akan merana sendiri belakangan. Coba pikir. Gadis itu bisanya cuma membentak dan memerintah. Mana bisa senang hidup dengannya, betul tidak?”
Siauw Koei menunduk, tak tahu apa mesti menjawab. Gurunya mana tahu apa yang ada di hatinya. Benar, ia pernah dendam pada Ching-ching tiga hari lamanya karena ditinggal begitu saja. Tapi, itu sebelum kemudian ia menemukan tulisan di dinding gua yang buntu. Di gua tempat mereka selalu sembunyi dari Boe-beng-lo-jin kalau laki-laki tua itu ingin memaksa Siauw Koei belajar silat. Ia menemukan secara tidak sengaja, waktu hendak mengambil pelita yang ditinggalkan. Di sana ia melihat tulisan. Tulisan itu berbunyi:
Siauw Koei, aku ada pekerjaan yang harus dilakukan. Kau kutinggal dulu di sini. Belajar baik-baik ya. Boe-beng-lo-jin berjanji kalau sudah tamat, kau boleh ditunjukkan jalan keluar. Saat itu, carilah aku.
Siauw Koei, kau jangan dendam padaku. Aku sebenarnya tak tega meninggalkanmu, tapi benar kata Boe-beng-lo-jin. Kalau aku ada di dekatmu, kau tak akan sungguh-sungguh belajar.
A-koei, aku ada meninggalkan sedikit uang buatmu. Kutitipkan kepada Boe-beng-lo-jin. Kalau sudah waktunya, kau cari aku. Jangan lupa kautagih dari si Tua itu. Kau belajarlah sungguh-sungguh supaya kita cepat bertemu.
Istri kecilmu,
Ching-ching
Siauw Koei ingat tiap kata yang ditulis Ching-ching. Ia sering datang ke gua itu diam-diam dan membaca surat dari gadis itu berkali-kali. Surat di dinding itu jugalah yang mengobarkan semangatnya untuk berlatih sungguh-sungguh. Karena bakatnya yang lumayan dan ketekunan serta semangatnya untuk segera pergi bertemu kembali, ia dapat menyelesaikan latihan dalam waktu singkat.
Boe-beng-lo-jin bukannya tak mengerti. Ia tahu ada sesuatu yang mengobarkan semangat pemuda ini. Hanya saja orang tua itu salah menduga, menyangka dendam yang menjadikan Siauw Koei begitu bersemangat mempelajari ilmunya. Tak mengira sama sekali, justru kebalikannya yang telah terjadi.
“A-koei, Soe-hoe bicara kau dengar tidak?” tanya Boe-beng-lo-jin membuyarkan pikiran muridnya.
“Eh … eee … dengar, Soe-hoe.”
“Dengar apa? Huh, kau tentunya sedang memikirkan bocah siluman itu lagi. Begini saja kau tak dapat melupakannya. Tak akan kuberitahukan jalan keluar dari sini, biar kau terkurung seumur hidup!”
Siauw Koei tersentak. Begitu tegakah gurunya? Hanya gara-gara soal itu ia mesti tinggal di bawah tanah seumur hidup?”
“Hehe,” Boe-beng-lo-jin senang melihat Siauw Koei kelabakan. “Kita lihat saja satu-dua hari, kau bisa lupakan dia tidak.” Orang tua itu lantas pergi.
Selama dua hari Siauw Koei siu-lian diawasi gurunya yang memaksa ia melupakan Ching-ching. Tapi justru semakin dicoba semakin sulit lupa pada gadis itu.
Sekarang tiap kali Siauw Koei memejamkan mata, terbayang wajah Ching-ching makin

lama makin jelas. Kadang tersenyum, melotot, meleletkan lidah, tertawa. Tapi di depan soe-hoenya Siauw Koei berlagak berhasil.
Boe-beng-lo-jin percaya pada sandiwara muridnya. Hari ketika ia bertanya, "Bagaimana? Iblis cilik itu masih menggentayangimu?"
"Tidak lagi, Soe-hoe. Sejak samadhi Tee-coe lakukan, Tee-coe tak lagi ingin bertemu dengannya," Siauw Koei berbohong.
"Bagus. Kau sudah berhasil. Lalu, kalau kau sampai di luar nanti, apa yang akan kaulakukan?"
Nyaris saja Siauw Koei menjawab akan pergi mencari Ching-ching. Untung ia cepat ingat dan mengatakan, "Tee-coe akan mencari pengalaman dan nama besar seperti Soe-hoe selalu ajarkan."
"Heeh, bagus-bagus. Itu baru muridku. Hayo bersiap, akan kutunjukkan jalan keluar padamu."
Siauw Koei bersiap apa? Ia tak punya apa-apa untuk dibawa.
Boe-beng-lo-jin menyadari hal itu. Ia jadi malu sendiri. "Ah, makin tua makin pikun taku. Sini, sini. Aku punya sesuatu untukmu." Laki-laki tua itu merogoh ke dalam sebuah rongga dan menarik sesuatu keluar. "Ini, aku punya sedikit bekal untukmu. Kaugunakanlah."
Siauw Koei menerima pemberian gurunya, sebuah kantung uang dari kain warna biru. Biarpun warnanya sudah pudar, Siauw Koei masih ingat bahwa itu adalah bahan pakaian Ching-ching.
"Itu peninggalan dari dunia luar waktu aku minggat ke sini," kata Boe-beng-lo-jin berdusta.
Siauw Koei pura-pura tak tahu. Ia lekas berlutut menghormat pada gurunya.
"Terima kasih, Soe-hoe, atas semua budimu. Tee-coe sungguh tak tahu dengan apa mesti membalas."
"Ih, aku tak minta balas budi, Tapi, dengan melupakan si iblis cilik itu pun cukuplah. Sudah, hayo bangun. Kau mesti berangkan sekarang sebelum aku tak rela melepasmu pergi. Hayo ikut!"
Boe-beng-lo-jin membawa muridnya ke sebuah gua buntu. Mula-mulai Siauw Koei bingung. Di sini mana ada jalan keluar. Tapi, saat gurunya menunjuk ke atas, baru ia lihat jalan itu. Jalan yang sama yang pernah dilewat Ching-ching dulu.
"A-koei, aku masih ada satu nasihat buatmu. Nanti kau jangan pakai nama Siauw Koei lagi. Kau bisa ditertawakan gadis-gadis nanti. Pakailah nama yang bagus seperti … eh… Wang Lie Hay. Ya, nama itu pun baik. Wang artinya raja, sedangkan Lie Hay biar tak ada artinya, tapi sama bunyi dengan lihay, hebat. Jadi artinya kira-kira raja hebat. Yah, begitulah.Kau akan jadi orang hebat nanti."
"Tee-coe akan suka sekali memakai nama itu. Terima kasih, Soe-hoe."
"Eh, ya, masih ada lagi. Dalam Kang-ouw ada dua golongan hitam dan putih. Kau tahu itu bukan? Keduanya ada baik dan buruknya. Mau masuk golongan mana, itu terserah padamu. Tapi ada baiknya kau cari pengalaman dan nama besar dalam golongan putih lebih dulu. Kalau bosan, mudah saja membelot ke golongan hitam. Tapi, kalau kau pilih golongan hitam, akan sulit bagimu masuk ke golongan putih. Hati-hatilah menentukan. Tapi, apa pun yang kaupilih, gurumu ini akan mendukungmu sepenuhnya."
Sesudah pamitan, Siauw Koei yang sudah mengganti namanya menjadi Wang Lie Hay melompat ke lubang di dinding yang setinggi dua kali badannya. Cuma kegelapan yang ada di sana.
"A-koei, jaga dirimu baik-baik!" Boe-beng-lo-jin berseru.
"Soe-hoe, jaga dirimu juga," sahut Wang Lie Hay. Ia lantasi merangkak menyusuri

lorong gelpa yang lembap dan pengap. Lorong yang panjang itu akhirnya berakhir juga. Lie Hay menyembulkan kepala keluar dan ternyata ia berada di balik sebuah batu besar.
Lie Hay mengejap-ngejapkan matanya karena silau. Hari sudah agak sore, tapi matahari masih bersinar. Begitu terik dirasakan oleh pemuda itu. Tak heran, selama ini ia tinggal di gua dingin yang gelap. Di sana tak ada cahaya matahari kecuali di gua belakang di air terjun. Itu pun tak terlalu jelas karena tertutup tirai air yang deras. Lie Hay butuh waktu agak lama untuk membiasakan diri. Pelan-pelan pandangannya makin jelas. Ia dapat mleihat lagi semua yang sudah lebih dua tahun ditinggalnya. Rumput dan daun hijau, langit yang biru, bunga beraneka warna, awan-awan putih. Semua tampak lebih indah daripada yang pernah ia lihat dulu.
Sesudah puas memandang sekelilingnya, Lie Hay melanjutkan langkah. Mula-mula jalan yang dilewatinya sangat sepi. Kemudian ia lewat di jalan besar di mana banyak orang pulang-pergi. Dan semua orang itu tampak memperhatikan dia dengan heran, takut, sekaligus ingin tahu.
Lama-lama Lie Hay jadi risih sendiri. Ia memperhatikan badannya sendiri. Ah, pantas orang-orang itu memandang dia dengan tatapan aneh. Dandanannya memang tidak karu-karuan. Bajunya compang-camping kekecilan. Huah, bahkan pengemis yang paling miskin pun tak akan mau memakai pakaian seperti dia.
Lie Hay kaget sendiri waktu melihat kulitnya. Kulitnya menjadi putih bersih seperti mayat. Ia tak tahu bagaimana tampangnya sekarang. Belum lagi rambutnya awut-awutan bikin takut orang yang lewat. Tapi, di mana ia bisa berkaca?
Pemuda itu lewat di sebuah pasar. Orang-orang yang berpapasan dengannya cepat mepet ke tembok. Lie Hay tidak peduli, terus saja menghampiri seorang penjual alat dandan buat perempuan. Wanita-wanita yang ada di sana menjerit dan terbiri-birit waktu ia mendekat, bahkan ada yang sampai pingsan segala.
Penjualnya pun tak kalah takut. Ia diam saja waktu Lie Hay menyambar sebuah kaca.
Li Hai nyaris menjerit waktu melihat tampangnya sendiri. Wajahnya kurus pucat, matanya melotot, bibirnya merah. Hiii! Mana bisa ia keluyuran dengan tampang begini. Salah-salah dianggap setan gentayangan nanti.
Pemuda itu kemudian pergi begitu saja setelah mengembalikan cermin yang dipegang. Sekarang ia mesti menari penginapan dulu sebelum hari menjadi gelap. Dipilihnya sebuah penginapan yang juga merupakan rumah makan. Ia memasan kamar di sana. Tergopoh-gopoh seorang pelayan mengantar ke kamarnya. Pelayan itu juga buru-buru ingin pergi.
“Eh, tunggu,” kata Lie Hay. “Ini ada uang. Kau belilah pakaian untukku. Belikan juga sisir dan sepatu.”
“Ya, Tuan.” Pelayan itu cepat-cepat pergi. Tak lama kemudian ia kembali dengan barang-barang yang dipesan Lie Hay dan cepat-cepat kabur. Ia tak mau berlama-lama dekat orang yang mengerikan itu.
Esok harinya, waktu Lie Hay keluar dari kamar, si pemilik penginapan bengong memandangnya. Rupanya ia tak mengenali pemuda itu, yang kini sudah berdandan rapi bagai seorang kong-coe. Wang Lie Hay memang tampak jauh berbeda sekarang. Wajahnya yang tmapan terlihat jelas biarpun masih agka pucat kulitnya.
“Ciang-koei, aku mau bayar sewa kamar untuk semalam.”
“Kamar yang mana?” tanya orang tua itu bingung.
“Yang kupakai semalam.”
Biarpun agak lupa, tapi pengurus itu menerima uang yang diberikan oleh Lie Hay.

Rejeki tak boleh ditolak, begitu pikirnya.
Kali ini tak ada orang yang takut lagi pada pemuda itu seperti kemarin. Beberapa gadis bahkan melirik dan melempar senyum malu-malu padanya. Diam-diam Wang Lie Hay bangga pada diri sendiri. Rupanya dalam dandanan seperti kong-coe, ia kelihatan gagah di mata para gadis. Kalau saja Ching-ching melihat.
Sambil memikirkan gadis itu, Wang Lie Hay berjalan menurutkan langkah kakinya. Tak sadar ia berjalan terus sampai keluar dari kota. Tak Terus dan terus sampai matahari hampir bersembunyi lagi di balik bumi. Lie Hay cepat mencari tempat untuk beristirahat. Tak jauh dari sana ternyata ada sebuah bio yang runtuh separo. Ia dapat tinggal di sana malam ini.
Begitu masuk ke dalam, Lie Hay teringat lagi pada Ching-ching. Dulu, lebih dua tahun lalu, saat mereka mengembara bersama, sering sekali mereka berteduh di kuil-kuil terpencil macam ini. Lalu mereka akan menyalakan api, dan membakar binatang yang diburu Ching-ching di siang hari, dan mereka makan bersama. Ching-ching selalu memberinya bagian lebih banyak. Gadis itu tahu, perutnya lebih besar dan mesti diisi penuh. Kalau sudah makan, biasanya mereka lantas membaringkan diri di lantai, kemudian tidur sampai pagi.
Tapi semua cuma masa lalu. Sekarang ia sendirian. Tak ada Ching-ching yang menemani, yang suka mengomeli dan menjahilinya kadang-kadang. Tak ada gadis yang dapat ia goda. Ia sendirian.
Sambil menghela napas, Lie Hay duduk bersandar. Tak ada gunanya mengingat masa lalu terlalu lama. Lebih baik berbuat. Begitu kata Ching-ching selalu. Jadi, lebih baik sekarang ia tidur dan besok pagi mencari sahabat kecilnya itu.
Lie Hay sudah terlena beberapa saat sampai kemudian ia mendengar suar-suara orang di luar bio. Tadinya ia hendak berlagak tak peduli. Tapi, waktu mendengar benakan-bentakan, tiba-tiba ia tak enak hati dan cepat sembunyi di balik tirai sambil mengintai.
Tiga orang berbaju hitam masuk ke dalam bio sambil mendorong seorang yang dari perawakannya adalah seorang gadis. Tapi bio itu gelap hingga Lie Hay tak dapat memastikan.
“Dasar gadis lamban, sama tak becus seperti ayahnya. Cuma merepotkan orang saja,” gerutu yang seorang.
“Siauw-tee, sekarang ia memang merepotkan. Tapi segera sesudah ayahnya kita bunuh, kita boleh hidup tenang.”
Tiba-tiba saja si gadis sesenggukan Suaranya agak terpendam tangannya yang menutupi mulut, tapi tetap saja kedengaran jelas.
“Diam, berisik!” bentak yang tadi dipanggil siauw-tee. Bukannya berhenti, si gadis malah menangis lebih keras.
“Tolo,” si orang yang dari tadi mengomel mengangkat tangan dan menggampar pipi gadis itu.
Wang Lie Hay yang bersembunyi merasa kasihan, tapi ia belum tahu persoalan, menganggap lebih baik tidak menampakkan diri.
“Siauw-tee, jangan terlalu kasar,” tegus seseorang yang belum bersuara. “Kalau dia sampai mati, kita tak akan dapat memaksa Toan Boen bertemu Ketua.”
“Hah, sial memang si Toan Boen. Sungguh tolol ia berani menentang Ketua hingga kini merepotkan kita harus menculik anak gadisnya segala.
Tahu-tahu, entah kenapa, gadis itu merasakan ada orang lain di dekat tempat itu. Ia tak menyia-nyiakan kesempatan, langsung saja berteriak, “Tolong!”
Tentu saja tiga penawannya kaget bukan buatan. Apalagi ‘Siauw-tee’ yang paling beringas. Langsung saja ia melompat menjambak rambut hitam gadis itu sembari

menampari mulutnya, hingga si gadis malang menjerit kesakitan.
Wang Lie Hay tak tahan lagi. Ia melompat keluar dari tempatnya bersembunyi.
“Sungguh memalukan, tiga orang tua bangka mengganggu seorang gadis kecil tak berdaya!” serunya.
Tiga kepala menoleh serentak. “Siapa kau? Mau apa kau di sini?”
“Mestinya aku yang tanya,” sahut Lie Hay, “apa yang kalian lakukan di sini.”
“Bocah busuk, kau pikir kau siapa, berani menanyai kami!”
“Kalau kubilang ‘kakekmu’, kau mau percaya?”
“Jahanam, kau belum pernah makan golok ya!” orang yang dipanggil siauw-tee merangsek maju sambil ayunkan golok.
“Kalau sudah, mana bisa aku berdiri di sini?” enak saja Wang Lie Hay menyahut sambil menghindari serangan. Ia angat tangannya mencengkeram pangkal lengan penyerangnya. Sekali sentak, golok siauw-tee rontok ke tanah.
Bersamaan gemerincing golok di lantai dua buah pedang meluncur ke arah Wang Lie Hay. Pemuda itu bertindak menghindar dengan berjungkir balik ke belakang. Namun, kedua pedang itus udah bererak lagi sebelum ia sempat berdiri tegak. Wang Lie Hay cepat menunduk sambil melipat sebelah kaki sementara kaki yang lain berputar menyapu kuda-kuda lawan. Dua penyerangnya langsung tersungkur.
“Tua bangka tak berguna. Kalua kalian masih ingin hidup, cepat minggat dari sinI!”
Tiga orang itu tak lagi buang waktu menghadapi pemuda tampan berwajah mayat di hadapan mereka. Buru-buru ketiganya kabur tak pedulikan tawanan mereka lagi.
Wang Lie Hay menghampiri gadis yang masih terikat dan belumb erhenti mengangis. Diputuskannya semua tali yang melilit. Baru saat itu ia tahu, si gadis memakai cadar menutupi muka.
“Jangan takut, mereka semua sudah pergi. Aku juga bukan orang jahat yang berniat tak baik padamu,” kata Lie Hay.
“Terima kasih, in-kong, telah menyelamatkans aya,” kata si gadis di antara isak tangisnya.
“Sudahlah, jangna kebanyakan basa-basi. Lebih baik tidur saja. Sekarang sudah larut.” Lie Hay langsung membaringkan diri.
Begitupun dengan gadis yang ia tolong. Hanya saja gadis itu menjauh ke sudut ruangan. Barangkali takut digigit malam-malam.
Lie Hay mendengus. Masa bodoh. Ia sudah capek, betul-betul butuh istirahat. Peduli segala macam.
Pagi harinya, waktu bangun, Lie Hay mendapati gadis yang kemarin ditolongnya sedang duduk memperhatikan dia dari tempat agak jauh. Ketika kepergok, paras gadis itu berubah merah dan ia menunduk malu. Lie Hay berlagak tidak tahu dan mendekatinya.
“Kouw-nio, pagi benar kau bangun. Apakah mau pergi?”
“Mana berani aku pergi tanpa pamit padamu, in-kong.”
“In-kong, in-kong. Umurku belum lagi sembilan belas, mana pantas dipanggil in-kong?”
Gadis itu mengangkat mukanya memandang Wang Lie Hay. Pemuda itu tersenyum padanya. Dan biarpun Lie Hay tak dapat melihat wajah di balik cadar itu, ia yakin gadis itu tersenyum juga. Hanya saja ada yang mengganggu Lie Hay dalam pandangan sekilas itu. Mata itu, mata yang hitam bulat itu mengingatkannya pada mata Ching-ching. Bedanya di mata gadis nakal itu terbayang keceriaan, tawa, canda, rasa gembira, sedangkan dalam mata gadis ini yang terlihat adalah kesedihan yang suram, menimbulkan rasa kasihan yang melihatnya.

“Sio-cia, dari sini, ke mana kau mau pergi?” Lie Hay mencoba mengusir banyangan Ching-ching dari kepalanya.
“Pulang, Thia pasti sudah menunggu aku. Aku tak mau ia kuatirkan aku.”
“Rumahmu jauh? Barangkali aku semestinya megnantarmu kalau-kalau tiga bandit tua kemarin belum kapok mengganggumu.”
Terlihat betapa gadis itu menghela napas lega. Ia tak akan berani pulang sendirian. Ia belum pernah keluar rumah. Apalagi berjalan seorang diri. Betapa mengerikan! Tapi di samping pemuda ini, ia merasa aman. Bukankah penolongnya ini orang hebat? Semalam saja tiga penculiknya dirobohkan sekali gebrak.
“Aku tinggal di Pat-kwa-lim.”
Dahi Lie Hay berkerut mendengar nama yang tidak biasa itu. “Di manakah adanya tempat itu, Kouw-nio?”
“Barangkali ada dua hari perjalanan dari sini ke sebelah barat.”
“Baguslah. Kita berangkat saja sekarang. Tapi sebelumnya maaf kalau terlalu lancang. Bolehkah aku tahu dulu namamu?”
“Aku she Toan bernama Coe, Toan Coe.”
“Aku she Wang, namaku Lie Hay.”
Sesudah saling memperkenalkan diri, keduanya lantas berangkat.
Tepat seperti yang dikatakan Toan Cow, dua hari kemudian mereka menemukan hutan yang dituju. Lie Hay ingin menyelonong masuk begitu saja, tapi tToan Coe yang sudah tahu jalan mencegah. Ia mengajak pemuda itu mengitar lewat jalan lain.
“Hutan ini diatur seperti Pat-kwa-tin. Cuma ada dua pintu menuju ke dalam. Jalan lain penuh dengan bik-hok. Kalaupun lepas dari jebakan itu, tak akand apat sampai ke tujuan. Cuma putar-putar saja di tempat semula.”
Lie Hay mengikuti gadis itu yang menunjukkan jalan. Tak lama kemudian mereka sampai di tengah hutan. Tapi, di bagain tengah itu justru tak banyak pepohonan. Tang ketemu cuma sebuah bangunan bercat hijau dari lantai sampai ke atapnya. Dilihat-lihat, bentuknya bukanlah segi empat, tapi segi delapan juga.
“Ini rumahku. Marilah masuk. Kuperkenalkan pada Thia.”
Begitu masuk, mereka bertemu beberapa orang yang menyambut Toan Coe dengan gembira, namun langsung menghadang Lie Hay.
“Eh, para siok-siok, janganlah salah paham. Ini adalah Wang Kong-coe penolongku,” cegah Toan Coe ketakutan.
“Kalau begitu, maafkanlah kami, In-kong,” orang-orang yang menghadang itus erentak berlutut. Lie Hay jadi repot menyuruh mereka berdiri.
“Haduh, haduh. Janganlah demikian sungkan. Aku tak terbiasa dengan segala basa-basi begini. Hayo, bangunlah.” Lie Hay bernapas lega setelahs emua orang itu bangkit. Ahhh, ia sudah lama terpisah dari dunia luar hingga penghormatan orang lain benar-benar membuatnya risih.
“Cong Siok-siok, di manakah Thia-thia?”
“Ia ada di kamar baca. A-cow, kau temuilah lekas. Ia sudah menguatiri keadaanmu.”
Toan Coe segera berlari ke dalam sementara Lie Hay diantar ke ruang tamu. Ia dijamu sebaik-baiknya sampai pemuda itu salah tingkah sendiri. Kemudian datanglah seorang berumur 50-an masuk ke ruangan itu bersama A-coe.
“In-kong, maafkanlah saya terlambat menyambut sehingga In-kong lama menunggu.”
“Eh, tidak kok, sungguh tidak lama” kata Lie Hay gugup sambil menjura.
“In-kong sudah menolong anak saya. Sungguh saya berterima kasih.”
“Jangan sungkan. Menolong sesama bukankah sudah kewajiban tiap orang. Dan kalau tka keberatan, harap jangan panggil In-kong. Saya sungguh tak pentas menerima

penghormatan itu."
"Tuan sudah menolong anak saya, kalau bukan In-kong, apa lagi saya harus memanggil?"
"Namaku Wang Lie Hay. Panggil saja A-hay," jawab pemuda itu gelagapan.
"A-hay?" ayah A-coe yang bernama Toan Boen itu terkejut. Pemuda di hadapannya ini sungguh lugu. Rupanya tka kenal basa-basi meskipun sikapnya boleh dibilang sopan. Padahal dari apa yang diceritakan anaknya, Toan Boen tahu ini bukanlah pemuda sembarangan. Untungnya Toan Boen mengerti apa yang dirasakan Lie Hay ini.
"Baiklah, aku panggil kau A-hay. Asalkan kau sudi menyapaku dengan Siok-siok dan anakku dengan moay-moay, apakah keberatan?"
Wang Lie Hay menghela napas lega. Ia tadi sungguh bingung ma panggil apa pada tuan rumah ini. Sekarang diberi jalan keluar, tentu saja girang bukan buatan.
"Tidak, tentu aku tidak keberatan."
"Begini. Eh, Hay-jie. Kami sangan berterima kasih atas pertolonganmu. Dan kami bukanlah orang yang tak tahu diri. Hay-jie, kalau ada sesuatu yang kauinginkan, katakanlah saja."
"Jangan begitu, Siok-siok, aku menolong tanpa mengharpakan balas jasa dari siapa pun."
"Baiklah, tapi kami tak akan merasa tenang sebelum melakukan sesuatu untukmu. Begini saja. Biarlah kami menjamu engkau selama beberapa hari."
Wang Lie Hay tidak melihat adanya kerugian dari dua belah pihak, karenanya ia setuju saja tinggal di sana. Paling cuma beberapa hari.
Toan Boen dari mula sudah tertarik pada pemuda yang polos itu. Ia bertekad menahannya sementar. Kalau tak mau diberi imbalan, biarlah ia mengajarkan sesuatu pada pemuda itu. Barangkali ia akan mengajarkan kebiasaan di kalangan Kang-ouw yang kelak akan berguna bagi pemuda itu.
Sudah sebulan Wang Lie Hay berdiam di tempat itu, tapi belum juga ia mengenali keseluruhan bangunan besar yang diketahuinya bernama Pat-kwa-kiong itu. Untungnya Toan Coe selalu mengantar ke mana pun ia pergi. Kalau tidak, barangkali ia sudah tersesat belasan kali.
Diam-diam Toan Boen sering memperhatikan anaknya yang sedang bersama Lie Hay. Kasihan A-coe. Biar umurnya sudah 16 tahun, belum sekali pun ia bergaul dengan teman sebaya. Sekarang, setelah pemuda she Wang itu datang, A-coe kelihatan begitu gembira. Tidak lagi terlalu pendiam seperti dulu. Dan hal lain yang membuat Toan Boen suka pada Lie Hay adalah bahwa pemuda itu tidak mau menanyakan hal-hal yang bukan urusannya. Ia tak menanyakan kenapa A-coe diculik. Tak juga bertanya kenapa gadis itu mengenakan cadar terus-terusan, biarpun Toan Boen tahu, sebenarnya Lie Hay sungguh penasaran.
"Ada seseorang mengajari, jangan suka tanya-tanya hal yang bukan urusanmu," kata Lie Hay waktu ditanya. Jawabannya malah membuat Toan Bun tak enak hati hingga tanpa diminta, Toan Boen menceritakan segala sesuatunya kecuali perihal anaknya yang bercadar.
Dari ceritanya Lie Hay tahu bahwa ibu A-coe meninggal sejak gadis itu masih berumur dua tahun. Ia juga tahu bahwa A-coe tak punya teman bermain. Dan bagaimana sampai A-coe diculik, Toan Bun menyalahkan dirinya sendiri.
Setengah tahun yang lalu ia adalah anggota sebuah perkumpulan. Ia adlaha seorang dari tiga orang kepercayaan ketua See-hong-pay, yang termasuk dari partai besar Pat-hong-pang. Tiga orang kepercayaan itu bergelar See-eng, See-liong, dan See-houw adalah Toan boen sendiri. Suatu ketika, ketua pertai mereka sakit berat. Terjadi perpecahan di antara tiga pegawainya. Masing-masing ingin merebut

jabatan ketua. PPartai mereka menjadi kacau dan bertempur antaranggota sendiri. Toan Bun akhirnya mengundurkan diri. Tapi sebelum ia keluar dari perkumpulan itu, ketuanya menyerahkan sebuah kitap mengenali sebuah ilmu, yaitu See-hong-kiam-sut. Ia diminta menyerahkan kitab itu kepada ketua baru yang ditunjuk sendiri oleh pimpinan Pat-hong-pang dan diminta tidak menyerahkannya kepada See-eng maupun See-liong, tak peduli siapa pun yang menang nantinya. Toan Bun sendiri diminta bersumpah tidak mempelajari isi kitab itu. Sebagai imbalan atas kesanggupannya, ketua memberitahukan rahasia Pat-kwa-tin kepadanya supaya dapat terlindung dari gangguan anggota See-hong-pang yang lain. Toan Bun mengubah sebuah hutan menurut barisan ini.

Kemudian didengarnya See-liong telah membunuh See-eng. Namun, sebagai ketua yang sah harus lebih dulu mempelajari See-hong-kiam-soet dan rahasia Pat-kwa-tin. Oleh sebab itulah Toan-boen dikejar-kejar sampai kini. Ia juga dituduh menyembunyikan pusaka See-hong-soe-kiam, padahal sesungguhnya ia tak tahu mengenai pedang pusaka angin barat tersebut.

“Selama ini ketua yang baru tak dapat mengusikku karena tak tahu rahasia Pat-kwa-tin yang diatur mengelilingi tempat ini,” kata Toan Bun. “Tapi, waktu itu A-coe main terlalu jauh keluar hutan, sehingga tertangkap pegawai See-hong-pay yang selalu berjaga di sana. Untung kau cepat menolong anakku. Kalau tidak, entah apa yang terjadi nanti.”

“Siok-siok, jangan sebut-sebut lagi hal itu. Aku jadi tak enak hati. Sebenarnya aku menemui Siok-siok bukan untuk bertanya soal hal itu. Aku ingin berpamitan meneruskan perjalananku.”

“Ah, kenapa terburu-buru? Apakah kau tak betah tinggal di sini, atau adakah perlakuan kami menyakiti hatimu?”

“Bukan, tidak begitu. Aku sebenarnya sedang mencaris eorang kawan. Perjalananku sudah tertunda sebulan. Tentu saja hatiku tak tenang biarpun Siok-siok dan Moay-moay berlaku sangat baik padaku.”

Toan Bun terdiam. Sebenarnya ia tidak rela melepaskan pemuda ini. “Klaau kau memang ada urusan, aku tak boleh melarang. Biarlah kusuruh orang menyiapkan bekalmu besok. He, jangan menolak. Ini adlaha hal terakhir yang dapat kulakukan untukmu.”

“Kalau begitu, Siok-Siok, saya pamit dulu hendak menemui Moaymoay untuk memberitahukan hal ini.”

Toan Bun mengangguk. Hhh, kasihan ankanya. Gadis itu pasti kehilangan. Temannya yang pertama, seorang pemuda, yang megnenalkannya kepada dunia yang ceria, dunia orang muda.

“Hai-ko, mestikah kau pergi begitu cepat?” tanya Toan Coe dengan tatapannya yang kecewa.

“Ya, aku masih mencari temanku.”

“Apakah dia, temanmu itu, seorang gadis?”

Lie Hay mengangguk. “Gadis yang sering kuceritakan padamu, ingat?”

Toan Coe menunduk.

Sekilas Lie Hay melihat air bening di sudut mata gadis itu. “Jangan sedih. Aku nanti masih bisa ke sini untuk menemuimu. Akan kuajak juga dia supaya berkenalan denganmu.”

“Hay-ko, bolehkah kutahu namanya?”

“Sekarang belum. Tapi nanti aku akan bertemu dengannya. Kau boleh tanyakan sendiri."

Toan Coe tidak bilang apa-apa, tapi hari itu ia tak mau jauh dari Lie Hay

sedikit pun.
Esoknya, Lie Hay diantar keluar hutan oleh Toan Bun dan Toan Cu sendiri. Pemuda itu memaawa bekal pemberian majikan tempat itu. Sampai di luar hutan, nyaris tak tega Lie Hay meninggalkan Toan Coe yang menangis terus. Tapi ia menguatkan hati untuk berpamit.
“Siok-siok, Moay-moay, terima kasih atas kebaikan kalian selama ini. Sayang, aku mesti pergi. Kalian jaga dirilah baik-baik.”
“Hay-jie, kau pun baik-baiklah di perjalanan.”
Sesudah berpamitan sekali lagi pada ayah-beranak itu, Wang Lie Hay meninggalkan tempat tersebut dengan kepala tegak, tanpa menoleh lagi.
Ching-ching menghentakkan kakinya dengan kesal. Lagi-lagi Chia Wu Fei, soe-hengnya, mengganggu. Dan celakanya hari itu, entah kenapa, ia merasa kesal tanpa sebab. Jelas saja, Wu Fei salah seidkit saja ia damprat.
Wu Fei mengejar Ching-ching yang masuk ke kamar. Dipanggil-panggilnya gadis itu, namun tak ada jawaban. “Siauw-soe-moay, buka pintunya, aku mau bicara.”
Ching-ching masih tak mau menjawab. “Baiklah, aku mau minta maaf, tapi padamu, bukan sama pintu.”
“Tidak lucu!” sahut Ching-ching dari dalam.
“Ching-ching, buka dong. Kalau tidak, aku dobrak!”
“Coba saja. Kau akan menyesal kalau berani-berani masuk.”
Ching-ching menyambar poci teh, siap untuk melemparnya ke arah pintu. Begitu pintu terbuka, poci teh itu pun melayang. Tapi orang yang baru masuk itu sigap menanggapi dengan tenaga dalam, mendorong tempat air itu mendarat di meja tanpa setitik pun isinya tumpah.
“Soe-hoe!” Ching-ching berseru kaget waktu lihat siapa yang datang. Di belakang soe-hoenya, Wu Fei cekikikan. Ching-ching menjebi ke araj pemuda itu.
“Apa lagi kali ini?” tegur gurunya.
“Soe-heng mengganggguku terus, aku jadi kesal,” Ching-ching mengadu.
“Biasanya kalau digoda, kau balas mengganggu. Hari ini saja mendadak marah-marak,” serga Wu Fei membela diri.
“A-fei, kau keluarlah. Aku mau bicara pada soe-moaymu.”
“Ya, Soe-hoe. Omeli saja supaya—“
“A-fei!”
Wu Fei terbirit-birit keluar.
“Ching-ching, ada tugas untukmu. DI selatan kabarnya ada gerombolan rampok yang tidak segan-segan membunuh orang. Kau tanganilah mereka.”
Ching-ching tidak heran menerima soal begini. Ia sudah biasa ikut soe-heng atau soe-cienya membasmi penjahat. “Tapi dengan siapa? Toa-soe-heng, Sam-soe-heng, dan Sie-soe-cie sedang pergi. Tee-coe tak mau kalau mesti bersama Ngo-soe-heng.”
“Kau berani berangkat sendiri?”
“Sendiri? Boleh?” Mata gadis itu berbinar.
“Asal kau bisa jaga kelakuanmu.”
“Asyiiik! Kapan tee-coe mesti berangkat?”
“Besok. Sekarang kau bersiaplah.”
Begitu soe-hoenya keluar, Ching-ching langsung beberes. Wu Fei yang datang mengganggu cuma digetoknya saja pakai kepalan tangannya yang kecil.
“Curang, semua dikasih tugas. Aku tidak,” gerutu Wu Fei sambil mengusap-usap kepalanya.
“Salah sendiri malas berlatih. Sekarang kepandaianku sudah melebihimu, tahu.”
“Biarpun demikian, mana bisa begini caranya. Aku mau bilang Soe-hoe supaya

mengizinkanku pergi denganmu.
“Moga-moga tidak diizinkan!” Ching-ching berseru pada Wu Fei yang melesat keluar.
“Soe-hoe, betulkah Ching-ching akan pergi sendirian membasmi rampok di selatan?” tanya Wu Fei. Melihat gurunya mengangguk, ia jadi uring-uringan. “Ching-ching boleh pergi, aku bagaimana?”
“Kau tinggal. Ilmumu mesti diperbaiki!”
“Tapi aku tak ada teman berlatih. Soe-heng dan soe-cie pergi. Dan Ching-ching …”
“Justru Ching-ching kusuruh juga supaya tidak mengganggumu berlatih. Kalian kalau disuruh latihan bersama main-main melulu kerjanya. Lagipula ilmu soe-moaymu kini ada setingkat di atasmu. Kau tidak malu?”
“Tapi Soe-hoe ….”
“A-fei, jangan bertingkah seperti anak kecil. Makin hari kelakuanmu makin mirip soe-moaymu. Sebelumnya kau tak pernah rewel begini.”
“Barangkali ketularan,” gumam Wu Fei, tapi ia tak berani lagi nganggu gurunya.
Lie Wei Ming menggelengkan kepala. Punya satu saja murid seperti Ching-ching sudah bikin pusing. Sekarang Wu Fei ikut-ikutan. Kedua anak itu sunggu membuat repot. Tapi, justru keduanya juga yang membuat Pek-san-boe-koan riang suasananya. Tidak kaku dan menakutkan seperti saat Ching-ching belum datang. Hahh, entah dia harus berbuat bagaimana pada kedua anak itu.
Malam sebelum Ching-ching pergi, Lie Wei Ming menemuinya di ruang latihan. Wu Fei, yang kini mesti berlatih terus-terusan, juga ada di sana.
“Ching-ching, besok kau pergi. Ini tugas pertamamu. Seperti kebiasaan, malam ini kau boleh pilih senjata yang kausukai.” Lie Wei Ming menunjuk enam buah kotak yang ada di sana.
Begitu melihat, Ching-ching sudah tahu, pedang yang mengisi kotak-kotak itu. Cuma satu yang tak bisa ia terka, sebuah kotak yang panjangnya cuma setengah kotak pedang biasa, tapi lebarnya justru tiga kali ktoak-kotak yang lain.
Ching-ching membuka tutup kotak itu.
Di dalamnya adalah sebuah pedang dengan sarung putih mengkilat. Pedang itu begitu tipisnya hingga dapat dipertemukan ujung dengan ujung. Gagangnya berlapis emas di ujung, lainnya putih, sama dengan sarungnya. Sekilas terlihat seperti sabuk biasa. Justru itu keistimewaannya, musuh jadi tak tahu kalau ia bersenjata. Lagipula mudah membawanya, tak usah repot ditenteng ke mana-mana.
“Aku mau yang ini saja, Soe-hoe,” kata Ching-ching.
Gurunya mengangguk. Dari mula orang taua itu sudah menduga mana yang akan diambil muridnya. “Kau cobalah.” Kemudian Lie Wei Ming membantu memakaikan pedang itu di pinggang Ching-ching, sekalian menunjukkan cara membuka dan menggunakannya. Tapi, begitu tangan Lie Wei Ming melepasnya, pedang yang seperti sabuk itu lolos ke bawah melewati pinggang Ching-ching.
Wu Fei yang tadinya memandangi dengan iri, kini tertawa terbahak-bahak, sampai keluar air matanya, sampai sakit perutnya. Ia bergulingan di lantai. Melihat muka Ching-ching, ia bertambah geli. “Hahaha, pedang itu tak cocok untukmu. Pinggangmu terlalu kecil. Pantasnya buat aku saja,” Wu Fei mengejek.
Ching-ching cemberut. Ia suka sekali pada pedang itu. Tak rela kalau sampai tidak memperolehnya.
“Jangan kuatir,” kata suhunya yang tahu isi hati gadis itu. “Pedang ini bisa dikecilkan sesuai ukuran pinggangmu.”
Ching-ching senang pedang itu boleh ia miliki. Wu Fei mencibir iri. Ching-ching membalas. Suhu mereka cuma geleng-gelengkan kepala melihat kelakuan dua

muridnya. Mereka memang paling sering bertengkar. Kerap kali sama-sama bikin ulah, tapi keduanya paling akrab dari semua.
Esoknya pagi-pagi sekali Ching-ching berangkat. Wu Fei tak mau mengantarnya. Ching-ching tak peduli. Paling juga nanti waktu ia pulang, Wu Fei sudah kembali seperti semula, malah kanget padanya. Begitu yang terjadi pada waktu-waktu lalu.
Perjalanan ke selatan makan waktu beberapa hari. Tapi, hal itu tak membuat Ching-ching lelah. Sejak kecil ia terbiasa bekelanan. Sudah jadi murid Pek-san-boe-koan juga sering diajak berjalan jauh. Gadis itu malah mengnaggap perjalan kali ini sebagai acara liburan keluar kota.
Sesudah sampai ke daerah selatan, gadis itu menjadi waspada. Ini tugasnya yang pertama, ia tak boleh gagal. Bahkan, kalau bisa diselesaikannya secepat mungkin.
Untungnya ia tak perlu diselesaikannya secepat mungkin. Untungnya ia tak perlu mencari gerombolan rampok itu. Mereka sendiri yang datang mencegatnya di jalan.
Ching-ching tak menyangka bakal bertemu yang dicari di jalan yang lumayan ramainya. Tak cuma seorang pedagang yang lewat di sana, tapi juga dua-tiga orang saudagar kaya. Namun, rupanya rampok-rampok itu termasuk orang nekad. Merampok belasan orang, di tengah hari pula.
“Kalau mau selamat, serahkan barang kalian sekarang juga,” kata seorang yang rupanya adalah pimpinan kesemua rampok itu. Anak buahnya yang puluhan orang mengepung tempat itu. Yang coba-coba lari langsung dibunuh di tempat. Begitu pula yang mencoba melawan. Yang menyerah diperlakukan kasar dan dilucuti pakaiannya.
Ching-ching yang mengawasi dari jauh mengurutkan kening mengingat-ingat. Rasa-rasanya ia pernah ketemu kepala bandit itu, tapi entah di mana. Ia mendekat supaya lebih jelas melihat. Tapi, baru maju beberapa tindak, belasan orang mengepungnya dengan senjata di tangan masing-masing.
“He, lihat ada gadis jalan sendirian.”
“Hei, gadis manis, bolehkah aku menemanimu?”
“Jangan sama dia, sama aku saja. Aku lebih muda dan ganteng.”
Perampok-perampok tak tahu adat itu menggoda, membuat Ching-ching gatal menghajar mereka. Tapi, ia tak mau menyerang duluan. Dibiarkannya saja semua mengoceh sembarangan.
“Hei, ada apa?” si Pimpinan rampok yang melihat anak buahnya berkerumun, maju mendekat. Ketika melihat Ching-ching, ia tersentak kaget.
Gadis itu sendiri tak kalah terkejut. Keduanya saling memandang sesaat.
Ching-ching lebih dulu tersadar dan langsung menyapa. “Sobat lama, setahun tak berjumpa, kau sudah lupa padaku?” ejeknya.
“Si Pemimpin rampok yang tak lain adalah Kim-to-tay-ong menggeram marah. “Kau, bocah busuk, dendamku padamu akan terlunasi hari ini!”
“Eh? Apakah tidak salah? Jangan-jangan malah kau sendiri yang musnah. Sudah lupa waktu dihajar soe-hengku, kau bersumpah mau hidup baik-baik?”
“Soe-hengmu?” mata Kim-to-tay-ong jelalatan mencari sosok pemuda yang pernah menalahkannya dulu.
“Soe-hengku tidak iktu. Tapi kau jangan keburu senang. Aku ini lebih kejam darinya, tahu?”
Kim-to-tay-ong tampak lega mendengar kata-kata Ching-ching. Ia memandang rendah gadis di hadapannya ini. “Segala macam anak kecil macammu, sekali gebrak gampang dibuat menangis.”
“Enak saja. Kaupikir gampang bikin aku nangis? Hati-hati, malah kau yang memohon ampun padaku nanti.” Ching-ching menyiagakan kuda-kuda.

“Gayanya boleh juga,” kata seorang perampok.
“Masih kalah dengan Tay-ong,” sahut yang lain.
“He, penjahat bulukan, ayo serang aku!” seru Ching-ching.
“Bocah bau, karena kau masih anak-anak, biarlah kau menyerang duluan.”
“Asal kau jangan menyesal nanti.” Ching-ching mencabut pedangnya dan langsung menyerang Kim-to-tay-ong. Mulanya poimimpin rampok itu menganggap enteng serangan-serangan Ching-ching. Tapi, makin lama pedang gadis itu mengincar nyawanya. Ia tak mungkin cuma menghindar saja. Kim-to-tay-ong kini balas menyerang.
“Ini yang kutunggu, kenapa tidak dari tadi?” sambut Ching-ching sembari menangkis dan menyerang balik. Selagi bergerak, mulutnya tak henti mengoceh.
“Kau ini tak tahu diri. Sudah diampuni sekali, masih buat kesalahan yang sama. Hahhh, sial kau ketemu aku. Kali ini aku tak akan mengampunimu.”
Gadis itu menyerang gencar. Tak lama kemudian, ia sudah ada di atas angin. Kim-to-tay-ong menangkis serabutan. Tahu tak dapat mengalahkan lawannya, ia memakai jalan lain.
“Serang!” perintahnya kepada anak buahnya.
Puluhan orang maju bebareng menyerang Ching-ching. Gadis itu melotot diserang orang begitu banyak. Tapi, ia tak gentar sama sekali. Disambutinya pengeroyok itu.
Akan tetapi, dengan ilmunya yang sekarang, ia tak sanggup menghadpai orang sebegitu banyaknya. Ia pun tak sudi menyerah. Dicarinya jalan lain. Bagaimana aklau keluar dari kepungan dan membunuh Kim-to-tay-ong lebih dulu. Dengan matanya Ching-ching mencari-cari ke mana jahanam itu. Apakah sudah kabur?
“Tahan!” seru gadis itu tiba-tiba. Mendengar suara berwibawa yang disertai khi-kang, penyerangnya berhenti mendadak. “Kalian goblok!” maki Ching-ching.
“Tahu tidak, berhadapan dengnaku berarti cari mati. Tapi aku orang baik, tak mau membunuh sembarangan. Aku cuma mau memberi pelajaran pada pemimpin kalian. Tapi mana dia sekarang? Karena ketakutan, ia suruh kalian maju dan menyelamatkan diri sendiri. Apa begitu? Orang tak bernyali macamnya, mana pantas jadi pemimpin? Kalian jangan mau diperalat lagi.”
Para rampok yang pada dasarnya mudah dipengaruhi itu jadi bimbang. Mereka mengakui kebenaran kata-kata Ching-ching.
“Benar juga,” kata seorang yang paling berani. “Selama ini kita capek, Tay-ong tinggal terima hasil. Itu kan tidak adil.”
“Ya, dan kalau menghadapi pengawal istana, Tay-ong selalu lari duluan. Abangku mati karenanya,” timpal yang lain.
“Betul kan kataku,” Ching-ching memanasi. “Orang seperti itu pantasnya diahajar saja. Mana dia, kita hajar ramai-ramai.”
Ching-ching dan rampok-rampok itu segera mencari.
“Itu dia di sana!” seseorang menunjuk Kim-to-tay-ong yang berlari di kejauhan.
“Ya, itu dia. Kejaaar!” Ching-ching mengomando. Puluhan rampok itu menuruti perintahnya, ikut di belakang gadis yang sudah elbih dulu bertindak.
Ching-ching tersenyum. Mulanya musuh, sekarang malah ia yang pimping rampok-rampok itu. Waah, kalau begini terus, tiap hari diberi tugas pun, ia tak akan menolak.
Kumpulan rampok itu mengejar bekas pemimpin mereka, Kim-to-tay-ong. Yang dikejar berlari terbirit-birit melihat bekas bawahannya takluk di bawah perintah Ching-ching dan malahan ikut mengejar dia.
Sebenarnya rampok yang puluhan jumlahnya itu tak mungkin mengejar Kim-to-tay-ong

yang tidak jelek ilmu larinya. Sayang, bandit itu memilih jalan yang salah. Ia menuju ke pinggir jurang. Tentu saja ia tak bisa terus berlari. Jurang di depan, orang-orang yang marah di belakang. Mana yang paling mendingan?
Aakhirnya Kim-to-tay-ong putuskan memilih yang terakhir. Ia menunggu di pinggiran jurang itu sambil berlutut. Begitu pengejarnya tiba, ia langsung memohon ampun. “Ampuni aku, Siauw-tee, Toa-ko, lepaskanlah jiwaku kali ini. Anakku banyak, makan apa mereka kalau aku mati. Biarlah aku copot jabatan ketua dan turun ke tingkat yang rendah, tolong ampuni aku!”
“Orang yang macam begini kalian jadikan pemimpin! Haduh, bisa ditertawakan orang,” kata Ching-ching melecehkan. “Rupanya bedebah ini berhasil tipu kalian. Wah! Seumur hidup kalian menanggung malu.”
Muka rampok-rampok itu jadi merah termakan ocehan Ching-ching. “Hah, benar! Kalau demikian, hajar saja dia supaya kelak kita tak ditertawakan anak-cucu kita karena tak becus memilih pimpinan.”
Pendapat ini langsung disetujui yang lain. Mereka langsung menghajar Kim-to-tay-ong ramai-ramai. Ching-ching membiarkan saja orang-orang itu menangani urusannya. Ia tinggal menunggu hasil. Gadis itu duduk santai di tanah sambil sesekali meringis mendengar teriakan-teriakan kesakitan. Ketika sudah cukup lama, tahu-tahu suara teriakan orang yang makin lama makin pelan itu berhenti sama sekali.
“Tahan!” seru Ching-ching lagi-lagi dengan kerahkan khi-kang. Ia menyeruak kerumunan orang untuk melihat keadaan Kimt-to-tay-ong. Dan ia langsung membuang muka melihat apa yang menimpa bandit itu.
Wajah Kim-to-tay-ong sudah tak berbentuk lagi. Dari ana-mana mencucurkan darah. Begitupun badannya. Dilihat dari caranya terbaring, Ching-ching dapat patiskan tulang orang itu remuk semua. Dihajar puluhan orang tanpa dapat melawan, siapa yang tahan.
“Huh, rupanya ia sudah mampus,” dengus gadis itu. “Hei, kalian kuburkanlah mayatnya!”
“Buat apa repot, lempar saja ke jurang,” usul seseorang.
“Terserah mau kalian saja,” Ching-ching memberi jalan kepada dua orang berbadan besar yang mengangkat Kim-to-tay-ong dan melemparnya ke jurang menganga.
“Ia sudah mati. Sekarang apa?” tanya rampok-rampok itu.
“Apa lagi? Cari harta yang ia rampas, kita bagi sama rata,” kata Ching-ching.
“Setuju!” sambut yang lain. Beramai-ramai mereka pulang ke markas mereka. Ching-ching sempat kaget waktu ditunjukkan gudang harta para rampok itu. Hampir sekamar penuh. Harta sebegitu banyak tak akan habis dimakan tujuh turunan. Sayangnya, Kim-to-tay-ong orang yang serakah dan nasibnya jelek hingga mesti bertemu Ching-ching berkali-kali sampai tiba ajalnya.
“Lie-hiap,” sapa seorang perampok, “bagaimana pembagiannya?”
“Ada berapa orang di sini?”
“Seratus dua puluh orang.”
“Denganku jadi 121. He, ayo ngantri! Kita bagi-bagi rejeki!” seru Ching-ching.
Membagi harta sebanyak itu ternyata makan waktu hampir tiga hari. Ching-ching sudah capek, tapi ia berusaha membagi seadil-adilnya. Untung juga tak ada yang tak puas dengan bagiannya masing-masing, yang memang sudah cukup banyak.
“Coe-wie semua sudah dapat bagian bukan? Nah, aku ada satu permintaan. Dengan uang ini kalian buka usaha dan hidup secara baik-baik. Jangan rampok lagi. Kalau ketangkap prajurit kerajaan, bisa berabe tahu. Nah, maukah kalian bersumpah tak akan merampok lagi?”

Orang yang sudah pegang uang sebegitu banyak, tentu saja mau menuruti. Mereka sama-sama berjanji dan bersumpah tak akan merampok lagi.
“Bagus, sekarang kita pesta saja. Hayo, mana, keluarkan araknya!” ajak Ching-ching yang segera disambut gembira.
Sebenarnya ajakan Ching-ching mengandung maksud lain. Ditunggunya sampai semua orang tidur karena mabuk. Ia sendiri dari mula memang tak pernah minum benar-benar hingga masih segar-bugar pada waktu yang lain roboh satu-satu.
Ia mencabut belatinya dan mendekati rampok-rampok itu satu-satu. Pada masing-masing ia membuat tanda dengan belatinya. Sebuah titik di dahi, di antara kedua alis. Lalu luka kecil itu dibubuhi semacam obat yang membuat luka cepat sembuh, tapi meninggalkan bekas seumur hidup. Lain hari kalau ia ketemu perampok yang punya tanda di dahi, ia tak akan sungkan membunuhnya.
Menandai 120 orang bukan pekerjaan yang entng. Ching-ching merasa tangannya pegal-pegal, tapi tugasnya bleum beres. Ia menyambar harta bagiannya dan membawanya ke belakang markas tempat wanita dan anak-anak tinggal. Dicarinya keluarga yang sedang bersedih. Pasti tak lain adalah anak-bini Kim-to-tay-ong. Didekatinya keluarga itu.
Tujuh orang wanita sedang sesenggukan. Di dekat mereka kira-kira ada selusin bocah dan dua bayi yang menangis tak kalah keras. Ching-ching menggelengkan kepala. Buset Kim-to-tay-ong. Baru tahun lalu mengaku istrinya ada tiga orang. Sekarang sudah tujuh. Bukan main!
“Pssst!” Ching-ching berbisik lirih, mengejutkan wanita-wanita itu. “Kalian ini apakah keluarga Kim-to-tay-png?” Delapan kepala serentak mengangguk. “Nih, ada warisan dari suami kalian. Bagilah yang adil. Sekarang kita mesti cepat keluar dari sinis ebelum mereka yang di luar terbangun.”
Delapan wanita itu, begitu tahu apa isi bungkusan yang diberikan Ching-ching, langsung percaya pada gadis itu dan menurut tanpa banyak ngoceh lagi.
Ching-ching mengajak mereka pergi diam-diam lewat pintu belakang. Sebenarnya mudah saja mereka minggat kalau tak ada selusin bocah yang rewel. Belum lagi bayi yang menangis terus. Hampir saja Ching-ching hilang sabar. Untung saja anak-anak itu langsung bungkam waktu ia membujuk.
“Sst, jangan banyak ribut. Nanti ketahuan. Kita sedang main petak umpet dengan paman-paman yang ada di dalam. Jangan sampai mereka temukan kalian.”
Sesudah berkata begitu, bocah-bocah tersebut jadi tidak terlalu rewel lagi biarpun masih ada yang cekikikan dan berbisik-bisik satu sama lain.
Bukan main lega hati Ching-ching waktu mereka sudah keluar dari markas dan berjalan agak jauh sampai seorang bocah kecil menarik-narik bajunya.
“Ciecie, aku sudah lelah. Apakah kita masih mesti ngumpet?”
Ching-ching menoleh ke salah seorang istri Kim-to-tay-ong yang tampak lebih bijaksana dari yang lain. “Apakah sudah aman?” tanyanya.
“Belum. Sebelum sampai ke desa, mereka akan dapat mengejar.”
“Berapa jauh desa itud ari sini?”
“Tak terlalu jauh,” jawab istri Kim-to-tay-ong itu.
Ching-ching berjongkok di dekat anak kecil yang menyapanya. “Siauwtee, kalaut ak mau ketahuan para siok-siok, kita mesti berjalan sedikit lagi.”
“Aku tak kuat,” keluh bocah itu.”
“Kalau begitu biar Ciecie yang gendong.”
“A-piauw, jangan rewel!” tegur ibu anak itu.
“Biarlah,” kata Ching-ching. “Kita mesti cepat.” Ching-ching menggendong anak itu sampai ke desa terdekat. “Hah, kalian aman sekarang. Aku sudah tak ada

urusan lagi. Selamat tinggal!"
"Siauw-lie-hiap, terima kasih atas bantuanmu. Tapi sebelum pergi, boleh aku tahu namamu dan asalmu?"
"Aku she Lie bernama Mei Ching, murid keenam Pek-san-bu-koan."
"Aku akan ingat baik-baik untuk kelak membalas budi. Kalau tidak kehidupan sekarang, barangkali di kehidupan selanjutnya."
Setelah menjura sekali lagi, Ching-ching tinggalkan tempat itu secepatnya kembali ke Pek-san-bu-koan lewat jalan lain. Ia enggan bertemu lagi dengan anak buah Kim-to-tay-ong.
Gadis itu hampir memasuki sebuah kota ketika ia lewat di sebuah jalan kecil yang sepi. Ia berpapasan dengan seorang tua yang membawa-bawa tali dan berjalan sambil sesenggukan. Merasa curiga dengan kelakuan orang itu, Ching-ching diam-diam membuntuti dan sembunyi sambil mengintai waktu orang itu berhenti di bawah sebatang pohon.
Orang itu membawa talinya membanjat pohon, lantas pada sebatang cabang yang kuat ia menalikan tlainya dambil membuat jerat. Setelah mengalungkan jerat itu ke lehernya, ia menarik napas dan melompat ke bawah!
Tapi entah bagaimana, tapi yang ia ikatkan ke cabang terlepas. Orang itu terbanting ke tanah. Tidak sampai patah tulang, memang, tapi sakitnya lumayan juga.
Orang tua itu memanjat lagi dan menalikan lagi talinya. Sekarang ia menalikan sekuat mungkin. Tapi waktu ia melompat, lagi-lagi talinya terlepas. Sampai tiga kali kejadian itu terulang. Yang terakhir, si orang tua sempat merasakan jeratan tali di leher yang membuatnya sesak napas sebelum talinya copot lagi.
"Huhhh, rupanya Giam-lo-ong pun tak sudah menjemputku." Menyangka dewa-dewa yang menggagalkan usahanya, si orang tua menjura ke langit. "Oh, dewa, harap tidak halangi usahaku untuk mati. Biarlah aku rela jadi setan gentayangan, asal tak usah lagi tanggung derita hidup di dunia."
"Mana bisa begitu?" tahu-tahu terdengar suara dari atas dan kemudian sebuah bayangan turun ke tanah.
Si orang tua menndongak. Melihat gadis manis cengar-cengir memandangnya, ia menyangka ini bidadari yang dikirim dari langit. Lantas saja laki-laki tua itu soja tiga kali. "Sian-lie, aku orang tak berguna yang tak pantas hidup di dunia. Harap kau mau luluskan permintaan. Cabutlah nyawaku segera."
"Tak mungkin," sahut gadis itu yang tak lain adalah Ching-ching. "Pertama, aku bukan sian-lie. Kedua, soehoe melarang aku sembarangan cabut nyawa orang tak bersalah. Eh, lo-pek, kenapakah kau mau cabut jiwa sendiri? Orang lain kepingin hidup, kau malah kepingin mati, jadi setan gentayangan segala. Dipikirnya jadi setan itu apakah enak? Sengsara, tahu tidak?"
"Daripada hidup tak berguna, menderita pula," sahut orang tua itu sedih.
"Hidup sengsara, mati pun susah. Mendingan hidup saja," kata Ching-ching enteng.
"Eh, lo-pek, kenapakah kau kepingin bunuh diri? Coba ceritakan, barangkali aku dapat bantu pecahkan persoalanmu."
"Sulit, sulit," kata orang tua itu. Setelah dipaksa-paksa, mau juga ia bercerita.
Orang itu bernama Ciu Bun, seorang petani. Ia hdiup bersama seorang istri dan tiga orang anak. Anaknya yang pertama sudah menjanda karena ditinggal mati suaminya. Ia membapa dua anak yang masih kecil kembali pada orang tuanya. Anaknya yang kedua bernama Ciu Hon, satu-satunya putra. Ciu Hon sudah punya istri dan bernaak lima orang. Istrinya yang bernama Liu Sie adalah seorang yang

cerewet dan serakah. Pendek kata, Ciu Bun kurang menyukai menantunya ini.
Anaknya yang terkecil, Ciu Cie, umurnya belum lagi delapan belas. Sebagai seorang gadis, wajahnya boleh dibilang cantik dibanding gadis-gadis kampung sebayanya.
Pada awalnya, petani she Ciu itu, meskipun dengan sederhana, masih dapat hidupi keluarganya, sampai suatu ketika Nyonya Ciu tua jatuh sakit. Sakit yang cukup susah disembuhkan. Untuk tutupi biaya pengobatan istrinya, Ciu Bun merelakan sepetak tanahnya untuk dijual. Namun, pengorbanannya sia-sia. Tka lama kemudian, istrinya meninggal dunia.
Belum cukup penderitaan orang tua itu, anaknya yang sulung jatuh sakit pula.
Kali ini Ciu Bun tak dapat menjual sawah yang sisa sepetak karena ditentang oleh Ciu Hon dan istrinya, dengan alasan dari sawah itulah mereka dapat bertahan hidup.
Terpaksalah Ciu Bun dan Ciu Cie menjual barang berharga yang ada pada mereka. Belum lagi anaknya sembuh, dua cucunya ikut sakit pula. Kini mereka tak punya barang apa pun lagi. Semua yang kiranya laku sudah habis dijual. Dalam penderitaan, anak Ciu Bun yang sulung meninggal, disusul kedua cucunya.
Kini yang dapat diandalkan cuma sawah yang tinggal sepetak. Sayangnya, musim kering berlangsung terlalu lama. Panenan tahun itu gagal. Sawah pun tinggal berupa sepetak tanah yang retak-retak kurang air. Saking kecewa, Ciu Bun jatuh sakit pula.
Selagi ia terbaring tak berdaya, Liu Sie pergi kepada Wan Wan-gwa, orang yang paling kaya di kota itu. Istri Ciu Hon itu meminjam uang kepada Wan Wan-gwa dengan adik iparnya sebagai jaminan! Bukan main marah Ciu Bun ketika mengetahui hal itu. Ia memaki-maki menantunya, sementara Ciu Hon yang tunduk pada istri, tak bisa berkata apa pun. Ciu Cie cepat melerai pertengkaran mereka dengan menyatakan tak keberatan dijadikan jaminan.
“Dengan uang pinjaman, Thia dan Koko dapat usahakan sawah kita. Sesudah panen, bukankah kalian dapat menebusku di rumah keluarga Wan wan-gwee?” kata gadis itu.
Biarpun dengan hati sedih, Ciu Bun tak bisa apa-apa ketika ankanya diboyong oleh Wan Wan-gwa, rentenir yang terkenal kejam dan mata keranjang, sungguhpun hati Ciu Bun tak pernah tenang.
Musim hujan tiba. Ciu Bun mengerjakan sawahnya dengan giat, dibantu Ciu Hon yang ikut membanting tulang, seolah dengan demikian ia ingin menebus perlakuan istrinya yang kurang baik kepada ayah dan adiknya.
Batas waktu penebusan semakin dekat. Tapi bersemaan dengan itu, padi di sepetak sawah keluarga Ciu juga mulai menguning, siap untuk dipanen. Ciu Bun senang. Tak lama lagi ia akan bertemu kembali dengan anak bungsunya, Ciu Cie.
Namun suatu hari, ketika ayah-bernak Ciu pergi ke sawah untuk panen, mereka mendapati sawah mereka sudah dirusak orang. Bulir padi yang penuh berisi tak ada lagi. Yang tinggal cuma batangnya saja. Ciu Bun sampai jatuh berduduk melihat semua itu.
“Siapa … siapa yang tega …” cuma itu yang sanggup keluar dair mulutnya.
Ciu Hon saking kecewa susah-payahnya musnah begitu saja, mengamuk sendirian. Kadang menangis, kadang berteriak, kadang menyumpah-nyumpah. Petani-petani lain menjadi kasihan dan mendekati ayah-beranak ini.
“A-Hon, sudahlah.”
“Akan kubunuh yang melakukan ini!”
“Siapa yang tega …?” Ciu Bun meratap.
“Di kota ini, siapa dapat lakukan tindakan keji demikian selain …. Ciu Peh-peh,

adakah kau menggadaikan anak gadismu kepada Wan Wan-gwe?" tanya seorang tetangga.
"Kenapa kau bertanya begitu?" tegur tetangga yang lain.
"Soalnya kejadian ini persis sama yang dialami Kwan Lo-pek dua tahun lalu. Waktu itu ia terpaksa gadaikan anak gadisnya. Waktu sawahnya mulai menampakkan hasil, ada orang yang merusak hingga anaknya tak tertebus lagi."
"Jadi ini pekerjaan hartawan busuk itu!" Ciu Hon berteriak marah. "Biar kubunuh dia!" Tak dapat dicegah lagi, ia berlari ke rumah Wan Wan-gwe. "Hei, Wan-gwe busuk, cepat kau lepaskan adikku! Cepat, kalau tidak kuadukan kepad Ti-koan!"
"Eh, petani busuk, mau apa kau?"
"Aku mau jemput kembali adikku, A-cie!"
"Mana boleh! Lunasi dulu hutangmu pada majikanku!"
Terjadi perang mulut antara Ciu Hon dan pegawai Wan Wan-gwe. Saat itu Liu Sie datang menyusul suaminya.
"Suamiku, jangan bikin malu, mari pulang saja," bujuknya.
"Mana boleh, adikku belum dikembalikan!"
"Benar, kita harus dapatkan A-cie kembali," timpal Ciu Bun.
"Mana kau tahu, A-cie sekarang sudah dapat baju-baju bagus dan makan kenyang. Mana sudi ia kembali jadi anakmu," hardik Liu Sie kepada merutanya.
"Kau jangan kurang ajar!" baru kali itu Ciu Hon berani membentak istrinya. Si istri tak terima. Kini terjadi adu mulut antara tiga orang—Ciu Hon, Liu Sie, dan pegawai Wan Wan-gwe—sampai petugas keamanan menggiring mereka ke pengadilan.
"Ada apa?" tanya Ti-koan kepada mereka. Berebutan ketiganya menjelaskan duduk perkara. Belum lagi beres bicara, datanglah Wan Wan-gwa. Tikoan itu menyambutnya dengan hormat. Setelah kasak-kusuk sebentar, tiba-tiba saja tikoan itu menjadi berseri dan tanpa tanya-tanya ia langsung bereskan persoalan.
"Orang she Ciu, kau ada bukti peminjamannya?"
Ciu Bun cepat keluarkan selembar surat gadai.
Tikoan itu membacanya sekilas. "Dalam surat ini kau telah jual anakmu segara 150 tael kepada Wan Wan-gwa. Mau apa lagi?"
"Baohong, aku cuma terima seratus taek," bantah Liu Sie.
"Kau!" Ciu Bun menuding istrinya. "Perempuan laknat! Berani kau jual adikku!"
"Kalau tidak begitu, anak-anakmu akan mati kelaparan, dungu!"
"Kau perempuan hina, kenapa tidak kau gadaikan saja dirimu sendiri!"
"Jangan ribut!" tikoan kota itu membentak. "Ciu Hon, kau terbukti memfitnah orang. Pengawal, kurung dia. Dan kepada Ciu Bun dan Nyonya Ciu, beri hukum cambuk masing-masing sepuluh kali!" Tikoan yang sudah kena sogok itu royal menghamburkan hukuman. Matanya melirik kepada Wan Wangwe yang mengangguk-angguk puas.
Pulang ke rumah, Liu Sie masih mengomel menyalahkan suaminya yang keburu napsu.
"Diam!" bentak Ciu Bun yang sudah pusing. "Semua salahmu juga, menjual ipar sendiri—"
"Kalau tidak begitu, apakah kita bisa hidup sampai hari ini? Dasar orang tua tak tahu diri, tak tahu terima kasih! Kaupikir nasi yang kaumakan turun sendiri dari langit? Semua itu mesti pakai duit, tahu! Orang jompo tak berguna! Kalau tak suka, kau boleh pergi sana!" Liu Sie mengomeli mertuanya.
Sakit hati oleh caci-maki menantunya dan karena sedih kehilangan naaknya, Ciu Bun nekat bunuh diri.
"Wah, sungguh keji menantumu. Tega-teganya ia menjual ipar sendiri. Wan Wan-gwa pun sudah keterlaluan pula. Lo-pek, coba tunjukkan tempat Wan Wan-gwa itu. Aku

jamin, nanti sore kau akan kumpul lagi dengan dua anakmu."
Setengah percaya, Ciu Bun mengantar Ching-ching ke rumah gadai milik Wan Wan-gwa.
"He, kakek tua, kau kan yang kemarin cari gara-garai? Kemarin kau gadaikan anakmu, sekarang apa yang mau kaugadai?" tanya pegawai parobaya dii sana.
"Kepalamu!" tahu-tahu Ching-ching melompat ke dekat pegawai itu sambil mengancam dengan pedangnya.
"Kau kan jago taksir barang. Kemarin Ciu Kouw-nio kauhargai seratus tael. Nah, kepalamu adakah sepuluh tael harganya?"
Si pegawai itu langsung gemetaran. Kumisnya yang sudah abu-abu bergerak-gerak lucu. Nyaris Ching-ching ketawa. Tapi saat ini ia harus pasang tampang galak.
"Ampun, Lie-hiap. Kep … k-kepala s-s-saya t-tidak diju-j-jual."
"Manusia saja bisa digadai. Kenapa cuma sepotong kepala kok tidak bisa?"
"Ampuuun, Lie-hiap," pegawai itu meratap. "Di sini banyak barang berharga. Lie-hiap boleh ambil seberapa suka, tapi jangan kepala saya!"
"Aku juga tak butuh kepalamu, asal kau beri tahu di mana Wan Wan-gwe simpan Ciu Kouw-nio."
"Di … di rumahnya," jawab pegawai itu ketakutan. Kumisnya bergerak-gerak lagi.
Tahu-tahu Ching-ching mendapat akal bagus. "Baiklah, kau boleh senang aku tak lagi butuh kepalamu. Tapi sebagai ganti, aku minta kumis dan rambutmu." Dengan pedangnya, Ching-ching membabat kumis dan rambut orang itu. Setelah menotok pegawai itu, Ching-ching dan Ciu Bun pergi ke rumah Wan Wan-gwe.
Rumah itu bertembok tinggi dan pintunya dijaga ketat. Meskipun bukan halangan bagi Ching-ching, tapi Ciu Bun jadi enggan masuk ke dalam. Ia memilih menunggu saja. Begitu pun lebih baik bagi Ching-ching. Ia tak perlu repot menjagai orang tua itu.
Ching-ching keluyuran sambil mengintip ke tiap kamar. Di salah satu kamar, dilihatnya seorang laki-laki berperut buncit sedang menghitung uang. Gadis itu berkesimpulan, inilah Wan Wan-gwa. Ia melompat masuk dan sebelum Wan Wan-gwa sempat berbuat apa-apa, sebilah pedang sudah menempel di leher laki-laki gendut itu.
"Jangan coba-coba teriak, atau kepalamu turun ke tanah!" ancam Ching-ching.
"Ampun, ampun, jangan bunuh saya, ampun!" Wan Wan-gwa memohon.
"Jangan berisik! Kau punya senjata?"
"A-a-a-ada … pedang di samping tempat tidurku."
"Ambil, lalu kau lawanlah aku!"
"S-s-saya … saya tak berani, Lie-hiap." Hartawan she Wan itu menjatuhkan diri berlutut. "Saya ada banyak uang. Lie-hiap boleh ambil semua, tapi mohon ampuni jiwa saya.
"Ih, siapa butuh uangmu. Aku suruh kau melawan!"
"Saya sungguh tak berani. Betul-betul tak berani."
Sial, Suhu larang aku bunuh orang yang tak mau melawan. Jadinya aku tak bisa bunuh orang tak berguna ini, pikir Ching-ching. "Ya sudah, aku tak memaksa. Tapi, aku ada ingin bertanya. Betulkah kau membeli gadis she Cioe seratus tael dan membakar sawahnya?"
"Tida—"
"Mau mungkir?" Ching-chign tekan sedikit pedangnya menyentuh sedikit kulit Wan Wan-gwa hingga berdarah sedikit.
"Eh, ya betul."
"Apa saja dosamu, coba aku kepingin tahu!"

Agak ragu-ragu Wan Wan-gwa pada mulanya. Tapi dengan gemetar, ia sebut juga dosa-dosa yang sudah ia buat. Satu, dua, tiga … dua puluh. Ching-ching sudah bosan mendengarnya.
“Cukup, cukup. Dosamu itu sudah dapat jadi alasan untuk membunuhmu, tahu! Tapi, baiklah kukembalikan jiwamu kali ini, gunakan kesempatan untuk tebus dosa. Bertobatlah. Kalau tidak, lebih baik tak ketemu aku lagi. Aku cuma mau kasih kesempatan satu kali dalam hidupmu.”
“Terima kasih, Lie-hiap yang luhur budi,” kata Wan Wan-gwa. “Bolehkah saya tahu siapa kiranya Lie-hiap yang murah hati?”
“Hmmh, kalau dulu-dulu kau ketemu aku, pasti aku mengaku sebagai Sat-kauw-sian-lie atau Boe-beng-bie-kwie. Tapi karena sekarang aku sudah jadi murid Suhu, aku mesti mengaku. Namaku Lie Mei Ching, murid keenam Pek-san-bu-koan. Baiknya kau ingat, supaya kau tak lupa pada janjimu.”
“Tapi aku bukan pengadu macammu. Aku akan bilang Thia-thia aku tak mau jadi murid di sini,” Ching-ching mengikuti omongan dan Lan Fung kemarin harinya.
“Cih! Tak tahu malu, ingkari ucapan sendiri.”
Gantian wajah Lan Fung yang merah. Ia sudah mau mendamprat Ching-ching waktu genderang berhenti dipukul dan seorang murid Pek-san-boe-koan mengumumkan, “Ujian pertama dimenangkan Thio Lan Fung Thio Kouw-nio.”
Pada saat bersamaan muncullah Lie Wei Ming, Tabib Yuk, dan Thio Chin Wu, yang rupanya memang sudah menunggu.
“Lie Mei Ching!” Lie Wei Ming memanggil. “Apakah kau terima keputusan?”
“Aku terima kalah,” kata Ching-ching. Tegas dengan suara jelas dan cukup keras.
Diam-diam Lie Wei Ming bersimpati pada gadis ini. Orang yang mau terima kekalahan sedikitnya punya jiwa pendekar. Thio Chin Wu punya perasaan yang sama. Ia mengagumi saingan anaknya ini. Di sebelahnya Tabib Yuk merasa bangga. Thio Lan Fung boleh jadi memenangkan ujian, tapi dalam merebut simpati orang Ching-ching menang selangkah. Ujian yang lain nantinya gampang saja.
“Ujian kedua!”
Tahu-tahu muncul ratusan murid Pek-san-boe-koan mengelilingi tempat itu. Empat orang dari mereka menggotong dua galah yang panjang sekali. Galah-galah itu diberdirikan. Di sebelah atasnya terbentang kain putih bersih. Dua murid yang lain membawa tinta dan pit yang besar.
Yuk Lau dan Wu Fei maju. “Ujian kedua adalah menguji ingatan dan ilmu dasar. Ini ada pit, tinta, dan kain. Tugas kalian adalah menuliskan sajak yang sudah dihafal di kain itu. Yang berhasil menyelesaikan akan jadi pemenang.”
“Jadi yang menang adalah yang menyelesaikan?” Ching-ching menegaskan.
Wu Fei dan Yuk Lau bebareng memanggutkan kepala. Mereka menunggu sampai genderang dipukul tiga kali tanda ujian dimulai.
Thio Lan Fung yang sudah siap, mengerahkan gin-kang mencelat dan menulis di kain putih yang terpasang tinggi di ujung galah. Ia berhasil menulis satu kata waktu mesti turun ke bawah.
Ching-ching mundur-mundur dan memperhatikan agak jauhan. Murid Pek-san-boe-koan ramai menyoraki supaya ia mengalahkan Lan Fung.
“He, garismu yang terakhir kurang panjang. Jelek tulisanmu jadinya,” komentar gadis itu.
“Jangan cuma bicara! Coba perbaiki!” tantang Lan Fung.
Berlagak tolol, Ching-ching memanjat galah dan dengan susah payah berhasil memanjangkan garis yang ditunjuk. Ia turun lewat jalan yang sama.
Thio Lan Fung tersenyum melecehkan. Kiranya anak centil ini belum punya gin-kang

yang lumayan. Selesai istirahat Lan Fung melompat lagi menuliskan kata lain. Ketika ia turun, lagi-lagi Ching-ching mengkritik.
“Tuh, sekarang kau lupa kasih titik di pinggir.”
“Sana kau betulkan.”
Lagi-lagi Ching-ching memanjat tiang. Kali ini sulit baginya mencapai tempat yang dimaksud. Tangannya harus diulur panjang-panjang. Ia sampai mencoretkan titik, tapi pegangannya mengendur dan badannya meluncur ke bawah.
Semua orang yang melihat berseru kaget, tak terkecuali Thio Chin Wu dan Lie Wei Ming. Guru besar Pek-san-boe-koan itu hendak menolong, tapi badan Ching-ching lebih dulu menyentuh tanah.
Lie Wei Ming menangkap gerakan dan gin-kang yang menyebabkan Ching-ching jatuhnya empuk dan tidak terlalu keras. Ia mengerutkan kening. Melihat ini, ia tahu gin-kang Ching-ching bagus sekali, melebihi dirinya. Berarti, barusan anak itu cuma pura-pura. Mengapa?
Ching-ching bangun, terpincang-pincang mendekati Lan Fung yang tertawatawa melihatnya. Yuk Lau dan Wu Fei buru-buru mendekat.
“Ching-ching, apa-apaan?” tanya Yuk Lau berbisik. “Thio Lan Fung sudah menang selangkah. Masa mau kau biarkan ia menang sekali lagi? Kau sebenarnya mau tidak menjadi murid Pek-san-boe-koan?”
“Sewot amat. Tunggu saja. Pokoknya aku pasti menang.” Sambil memperhatikan Thio Lan Fung yang sedang menulis, Ching-ching mengomentari macam-macam. Kalau Lan Fung berhenti, ia mengejek. “Ayo! Jangan loyo. Sekarang tulis kata sabar. Bisa tidak?”
“Cerewet! Mending kalau bisa kerjakan sendiri.”
Selagi Thio Lan Fung menulis, Ching-ching mengaduk tinta dan menyiapkan kuasnya. Begitu Lan Fung turun, ia memberikan kuasnya sehingga Lan Fung tak bisa lama-lama istirahat.
Thio Lan Fung kecapekan. Napasnya mulai tidak teratir. Tapi, tinggal dua huruf lagi yang mesti ditulis dan ia akan mengalahkan Ching-ching. Lan Fung mengempos semangat dan mengumpulkan tenaga, menulis lagi satu kata. Sekarang tinggal satu huruf! Tersenyum senang Lan Fung turun ke tanah. Belum sampai kakinya menyentuh tanah, sebuah bayangan berkelebat melampauinya.
Ching-ching memutuskan tali-tali yang mengikat kain ke galah di sebelah kiri. Digulungnya kain itu ke kanan sampai pada huruf yang baru ditulis. Sebelah kakinya bertumpu pada galah sementara tangannya cepat menulis satu huruf yang ketinggalan. Kain itu dibawanya turun dan diserahkan kepada Lie Wei Ming. Genderang dipukul. Ching-ching memenangkan ujian kedua!
“Curang!” kata Lan Fung menghentakkan kaki, hampir menangis. “Aku yang capek-capek menulis … Tulisanku kan lebih banyak.”
“Eh, sewot! Tadi sudah disebutkan, ‘yang menyelesaikan akan jadi pemenang.’ Nah, aku yang selesaikan. Jadi, aku yang menang. Puas?”
“Huh!” Lan Fung mendengus kesal.
“Ujian yang ketiga,” kalian harus mengambil pedang di kamar sembilan nyawa.”
Bersama-sama mereka menuju gedung yang disebut kamar sembilan itu. Gedung itu dibangun di sisi lain Pek-san. Yang kelihatan dari gedung itu cuma bagian depan. Bagian belakangnya menempel ke gunung.
“Pedang Yap Lie Hoa ada di dalam. Yang berhasil membawanya keluar akan menjadi murid tingkat satu. Kalian hati-hatilah. Ujian yang sekarang ini bukan main-main. Lengah sedikit bisa celaka. Dalam ujian ini kalian harus waspada, tak boleh sembarangan.”

Sesudah mendengar segala wejangan Lie Wei Ming, Ching-ching dan Thio Lan Fung balapan ke dalam gedung. Dari luar gedung itu tampak tidak terlalu besar, tapi dalamnya luas sekali. Anehnya, tak ada perabotan di sana. Begitu masuk, mereka ketemu dua pintu batu.
“Mana kau pilih?” tanya Ching-ching. “Kanan atau kiri?”
Thio Lan Fung bingung memilih. Ia melirik kepada Ching-ching. Gadis itu tampak tenang-tenang saja. Barangkali ia sudah tahu jalannya. “Kau saja duluan pilih,” katanya.
“Baik, aku pilih yang kiri.” Ching-ching mendekati pintu yang ia sebut.
“Tidak!” Lan Fung menghalangi. “Aku mau yang kiri!” katanya tegas.
“Kalau begitu aku ambil yang kanan,” kata Ching-ching, menuju pintu yang dipilih dan masuk tanpa ragu lagi.
Thio Lan Fung bimbang. Ia curiga pada Ching-ching. Apakah ia sudah tahu jalan pikiran Lan Fung barusan sehingga sengaja duluan pilih pintu kiri baru kemudian yang kanan?
Lan Fung mengerutkan kening. Ching-ching orang yang licik dan banyak akal. Jangan-jangan di balik pintu kiri ada banyak jebakan. Paling baik ia mengikuti ke pintu kanan saja membuntutui gadis itu. Setidaknya kalau memang ada jebakan, Ching-ching akan kena duluan sehingga ia bisa waspada. Berpikir demikian, Lan Fung segera mengikuti jejak Ching-ching ke pintu kiri.
Di balik pintu batu, semuanya gelap sekali. Ching-ching tak berani buru-buru melangkahkan kaki. Ia berdiri diam dulu sambil mengejap-ngejapkan mata, membiasakan diri. Sesudah itu, baru ia jalan pelan-pelan. Belum sampai dua puluh langkah, ia mendengar suara orang di belakangnya. Ching-ching langsung mengenali Lan Fung.
“Penakut!” gumamnya mengejek. Tapi ia pura-pura tidak tahu kalau Lan Fung mengikuti.
Ching-ching melihat cahaya di depan, di tempat yang menikung dipasangi obor, terus sampai ia mesti berhenti.
Di depannya tak ada lagi tanah. Yang ada cuma semacam jurang. Lebarnya sekitar sepuluh tombak. Untuk sampai ke seberang ada jembatan dari gelendong kayu yang lumayan … kecilnya. Ching-ching melongok ke dalam jurang itu. Ia tak tahu berapa dalamnya. Yang kelihatan cuma hitum.
Ching-ching menapakkan kaki ke gelendong kayu. Ia tersenyum. Rintangan begini bukan apa-apa buatnya berjalan di atas tali ia sanggup, masa cuma kayu segelendong saja yang jauh lebih besar tak bisa dilewatinya. Ia mendengar suara kaki Lan Fung semakin dekat. Kepingin tahu, bisa tidak gadis itu melewati jembatan ini. Buru-buru ia menyeberang sampai ketengah, dan berdiri menunggu. Ia ingin lihat rupa gadis itu saat melihat apa yang dihadapi.
Lan Fung yang mengikuti Ching-ching bengong melihat jurang dalam yang menganga di hadapannya.
“Seru ya,” kata Ching-ching menyambut. “Pakai beginian segala. Seperti tukang obat yang suka pamer kepandaian di pasar saja. He, ngapain bengong di situ. Hayo kemari!"
Ching-ching sengaja melompat dan berputar-putar di atas balok sambil sesekali jumpalitan.
Lan Fung memandanginya dengan iri. Ia menundukkan muka. Terlihat olehnya bahwa balok itu terpancang ke lubang di tebing jurang, tapi tidak terkubur erat.
Barangkali kalau diputar … Lan Fung tersenyum jahat menggerakkan tangan. Balok kayu diputarnya sedikit.

Ching-ching yang tidak tahu jadi kaget sekali. Ia tergelincir dari balok yang diinjaknya, jatuh ke dalam jurang yang seperti mulut besar mau melahapnya!
"Aw!" ia berteriak kaget. Tangannya cepat menggapai, meraih balok kayu yang sudah terlewat di atas kepala.
Dapat!
Ching-ching cepat menarik badannya ke atas dan duduk di balok itu. Fiuh! Nyaris saja. Untung sedari anak-anak ia sudah dilatih melawan rasa takut hingga pikirannya jernih dan bisa bergerak cepat sekali. Kalau tidak …
Ching-ching melongok ke jurang di bawahnya. Hiii! Ia cepat berdiri dan buru-buru menyeberang.
"Licik kau, Thio Lan Fung!" umpatnya sesampai di seberang. "Awas kubalas kau nanti!"
Lan Fung menyesal. Ia sendiri belum sampai di seberang. Bagaimana kalau nanti Ching-ching melakukan hal yang sama padanya? Lama ia diam berpikir-pikir.
"Huuh, menunggui kau aku bisa ubanan. Duluan saja ah!" kata Ching-ching tak sabar. Ia berjalan agak jauh. Sampai di tempat yang agak gelap tak terkena cahaya obor, ia berhenti dan memperhatikan Lan Fung. Ingin tahu, berani tidak gadis itu meniti balok kayu.
Thio Lan Fung tak lagi melihat Ching-ching. Gadis itu sudah berjalan duluan. Sekarang aman kalau dia mau menyeberang. Tapi, yang jadi masalah, bisa tidak ia berjalan di kayu yang cuma sebesar gitu? Tapi, melihat Ching-ching tadi kok sepertinya gampang sekali. Kalau gadis itu bisa, kenapa dia tidak? Lagipula gin-kangnya lumayan dan yang paling penting ia tak mau keduluan Ching-ching mengambil pedang Thio Lie Hoa.
Agak gemetar Thio Lan Fung melangkah juga. Ternyata berjalan di atas balok ini tidak segampang yang dilihatnya. Apalagi melihat jurang tak berdasar di bawahnya, dan menjaga keseimbangan badan betul-betul sulit. Lan Fung mencoba memusatkan pikiran. Ia tak boleh ngelantur macam-macam kalau mau selamat sampai di seberang.
Ching-ching memperhatikan dari jauh. Dilihat badan Lan Fung yang oleng ke kiri ke kanan. Tangannya yang terentang memperjelas gerakan gadis yang meniti jembatan itu.
"Dia tak bakalan lewat!" kata Ching-ching dalam hati. "Kalau begitu caranya, sebentar lagi pasti terpeleset dan terbanting ke bawah. Tamat riwayatnya. Puas! Jahat sih!."
Tapi sedetik kemudian Ching-ching berubah pikiran. Saat itu Lan Fung sudah benar-benar tak bisa bertahan. Badannya miring-miring. Kaki yang menapak di kayu tinggal sebelah. Ia jatuh.
Lan Fung menjerit menyadari kedua kakinya tidak menapak lagi. Ia memejamkan mata. Dan masih menjerit-jerit ketika sepasang tangan menangkap sebelah kakinya.
"Hush!" Diam!" sebuah suara jernih membentak.
Lan Fung membuka mata. Ia melihat Ching-ching di bawahnya—tidak, di atasnya, tapi … entahlah, Lan Fung tak tahu lagi mana atas mana bawah!
Ching-ching kerepotan menolong Lan Fung yang menggantung terbalik. Apalagi Lan Fung tak berbuat apa-apa untuk menolongi diri sendiri.
"He, usaha dong. Jangan mengandalkan aku! Hei, kau sudah mati belum? Kalau sudah, kulepas saja kakimu, tak ada guna dipegang-pegang."
"Jangan dilepas!" Lan Fung ketakutan.
Ching-ching tersenyum. Thio Lan Fung tidak semaput karena kaget. Bagus! Susah payah Ching-ching berhasil juga menarik kaki Lan Fung hingga gadis itu berhasil

duduk di balok kayu. Sejajar dengan Ching-ching, tapi memunggungi gadis lincah itu.
Ching-ching menepuk punggung Lan Fung. “Kau untung, aku tak jadi mati karena niat jahatmu tadi. Coba kalau tidak, pasti kita sudah sama-sama jadi mayat di dasar jurang.” Ching-ching berdiri. “Sudah ah, kau terlalu banyak menyita waktuku. Selebihnya, urus dirimu sendiri saja.” Ia melompat ke tepi.
“Hei!” Lan Fung memanggil. “Aku memang hutang nyawa padamu. Kali lain akan kubayar lunas. Tapi, kalau kaupikir aku lantas berhenti jadi sainganmu, kau keliru.”
“Justru itu,” sahut Ching-ching. “Aku tolongi engkau karena tidak mau buru-buru memenangkan ujian. Pertandingan tanpa saingan itu tidak lucu. Jadi, kau tak perlu berterima kasih begitu kepadaku,” sindirnya.
Muka Lan Fung memerah sampai ke telinga. Untung cahaya yang ada remang-remang dan ia memunggungi Ching-ching sehingga gadis itu tak mungkin melihat.
“Aku mau pergi,” kata Ching-ching. “Kalau kau mau tinggal di situ seharian, terserah.”
“Kau tak mau bantu, aku juga tak meminta.”
“Membantumu? Ah, nanti kau hutang budi padaku. Pertandingan jadi tidak seru. Baiknya memang tidak, bukan? Kau usahalah sendiri, masa tidak sanggup?”
“Saya tak akan lupa.”
“Ya, dan jangan lupa juga kembalikan Ciu Kouw-nio, Phan Kouw-nio, dan entah siapa lagi yang kausebut tadi.”
“Ya, ya, sekarang juga saya akan lepaskan mereka.”
Ching-ching yakin Wan Wan-gwa akan menepati janjinya karena masih sayang nyawa. Ia pun tak menunggu lebih malam, segera pergi menemui Cioe Boen. “Anakmu akan segera lepas. Kau tunggu di sini, aku ada urusan,” kata Ching-ching. Ia lantas pergi.
Waktu kembali, dilihatnya Cioe Boen sudah bediri dengan seorang wanita muda.
“Ha, rupanya ini anakmu, ya.”
“Benar,” sahut Cioe Boen memandangnya heran. “Lo-heng siapa?”
“Masa sudah lup … Oh iya, aku sedang menyamar.” Ching-ching mencopot kumis palsunya.
“Lie-hiap?” barulah Cioe Boen mengenali.
“Aku menyamar untuk beri pelajaran pada mantumu. Eh, Ciecie, tolong bantu pakaikan bedak ini.”
Ching-ching memang punya rencana. Ia mencari baju buat penyamaran dan bedak serta gincu untuk merias muka. Ia juga memakai kumis dan rambut palsu yang diambil dari pegawai Wan Wan-gwa. Tentu saja ia tak lupa juga membeli cermin. Cioe Cie membantunya merias muka.
Sebentar saja sudah jadi. Melihat muka Ching-ching, lantas saja Cioe ayah-beranak jadi ketawa. Tampang gadis itu jadi aneh sekarang. Mukanya sebelah putih karena beda, sebelah hitam oleh arang. Bibirnya merah bergincu. Janggut, kumis, alis, dan rambut palsunya juga dicat sebelah-sebelah.
“Kalian jangan ketawa. Ini buat menakuti orang, tahu.”
“Maaf, Lie-hiap, tapi aku tak tahan,” Cioe Cie cekikikan.
“Sekarang tinggal tunggu gelap saja dan menjalankan rencanaku.”
Begitu hari larut, Ching-ching menuju rumah keluarga Cioe. Di sana tinggal Lioe Sie dan anak-anaknya karena Cioe Hon masih belum dilepaskan Tie-koan. Pintu kayu yang tertutup bukan halangan buat masuk. Ginkangnya juga sebabkan ia dapat berjalan tanpa suara. Sampai di kamar, Lioe Sie tidur, ia membangunkan perempuan

itu.
“Lioe Sie,” panggilanya dengan suara diseram-seramkan. “Bangun, waktumu sudah sampai.”
Lioe Sie yang terbangun mendadak jadi kaget. Untung Ching-ching cepat totok urat gagunya jadi tak menjerit. Cepat juga dilepas lagi.
“Jangan banyak tingkah, kau harus ikut,” kata Ching-ching.
“Kau siapa?” bisik Lioe Sie.
“Aku malaikat yang diutus Giam-lo-ong mengambil nyawamu.”
Mendengarnya, Lioe Sie langsung jatuh terduduk. “Jangan, tolonglah, jangan cabut nyawaku. Anakku banyak, kalau aku mati, siapa yang urus mereka?”
“Dosamu banyak, tak bisa diampuni. Kau selalu berlaku jahat pada mertua dan iparmu …”
“Saya janji tak akan begitu lagi,” Lioe Sie terisak-isak.
“Hah, baiklah. Tapi kalau kali lain kau berlaku buruk pada ipar dan mertuamu, aku akan datang lagi mencabut nyawamu. Sekarang keduanya ada di jalan. Kaujemputlah mereka!”
Terburu-buru Lioe Sie menjalankan perintah ‘malaikat’ itu. Tentu saja Cioe Boen dan Cioe Cie heran melihat perubahan begitu besar padanya. Tapi mereka tahu, ini tentu ulah pendekar wanita yang menolong mereka.
Dari jauh Ching-ching mengawasi. Ia senang melihat muka girang dari Cioe Boen dan Cioe Cie. Apalagi ketika Cioe Hon datang berlari-lari. Rupanya Wan Wan-gwa sudah mengurus supaya ia dilepaskan. Keluarga itu sudah berkumpul lagi sekarang. Waktunya bagi Ching-ching untuk pergi.
Satu hari lagi Ching-ching sampai di Pek-san-boe-koan. Gadis itu tak mau terburu-buru. Ia ingin menikmati masa-masa di luar perguruan. Tapi, supaya tak ada yang mengenalinya sebagai Lie Mei Ching, murid keenam Pek-san-boe-koan, tentu saja ia harus mengubah rupa. Penyamaran sebagai seorang kong-coe yang dipilihnya.
Ia sedang beristirahat di cabang sebuah pohon yang tumbuh di simpangan sebuah jalan, waktu didengarnya ribut-riut orang lewat. Empat orang laki-laki berhenti di bawah pohon yang ia tumpangi. Mereka sama sekali tak tahu ada seorang yang tepat di atas kepala mereka. Terus saja empat orang itu bercakap-cakap dengan suara keras.
“Sebentar lagi gadis itu lewat ke mari. Kita akan dapat minta obat buat saudara kita dan sekalian membalas dendam.”
“Ya, gadis itu akan pergi ke Bukit Tengkorak mencari Yok Ong Phoa, jadi ia pasti lewat sini.”
Mendengar nama kong-kongnya disebut, Ching-ching langsung pasang kuping. Siapa mencari kong-kongnya? Dan siapa bilang kong-kongnya ada di Bukit Tengkorak? Ia tahu betul, Tok Ong Phoa alias Tabib yuk tinggal di kaki Pek-san. Raja obat itu bahkan ia kunjungi hampir tiap hari.
Tak berapa lama datang seorang gadis menenteng pedang datang ke sana. Empat orang tadi langsung memegatnya.
“Iblis busuk,” salah seorang langsung memaki, “cepat kaukeluarkan pemunah racun untuk saudara kami yang kaulukai kemarin!”
“Saudara kalian yang mana?” tanya gadis itu tak mengerti.
“Kau memang pikun atau memang lupa pada saudara kami yang kauracuni di hutan bambu kemarin?”
“Yang itu? Huh, buat apa aku tolongi berandal macam dia. Biar saja dia mati sengsara kena racunku.”

“Kau rupanya perlu dihajar dulu. Baiklah, aku akan paksa kau serahkan pemunah racun itu, suka atau tidak suka.” Empat laki-laki itu langsung menyerang si gadis.
Sekali melihat orang bergerak, Ching-ching sudah tahu kemampuan orang. Ia tahu empat pengeroyok itu masih rendah ilmunya, dan gadis yang diserang paling cuma setingkat di atas mereka. Kalau satu lawan satu, gadis itu bisa jadi akan menang, tapi dikeroyok empat …
Sebenarnya Ching-ching tak mau ikut campur, tapi gadis ini katanya mencari Tabib Yuk. Entah ada urusan apa, ia ingin tahu. Kalau gadis ini mati, ia juga akan penasaran. Mendapat pikiran dmeikian, Ching-ching mau juga turun tangan. Ia membantu tepat saat si gadis mulai terdesak.
“Cih, tak tahu malu, empat orang keroyok seorang gadis,” katanya sembari pukul ke kanan-kiri. Empat pengeroyok itu undur beberapa langkah.
“Kau pemuda usil, ikut campur urusan orang! Minta digebuki juga ya?”
“Boleh coba kalau bisa!” ejek Ching-ching dengan suara agak diberat-beratkan. Tentu saja. Mana ada pemuda yang suaranya seperti anak-anak. Ia terpaksa mengubah suara sedikit.
Pertempuran terjadi lagi, kali ini lima lawan dua. Tapi, kedudukan justru berbalik. Ching-ching dan gadis yang dibantunya malah berada di atas angin.
Suatu ketika, Ching-ching mendengar suara kesiuran golok membokongnya. Tapi, ia tahu juga gadis di sisinya sudah gerakkan pedang menangkis, ia pun tka mau menghindar. Senjata beradu. Golok itu tak jadi lukai punggung Ching-ching.
Tiba-tiba sifat iseng gadis ini muncul kembali. Sambil mengerling dan tersenyum, ia berkata pada gadis itu, “Adik manis, terima kasih pertolonganmu.”
Gadis itu mengerutkan kening. Pemuda ini cukup ganteng, jagoan lagi. Sayangnya genit, pikirnya.
Ching-ching mengambuk, tapi tetap tak mau bunuh lawan-lawannya. Ia tak tahu masalah. Cuma penasaran ingin tahu ada urusan apa kong-kongnya sampai dicari-cari. Karena itu, ia bertempur setengah hati. Cuma sekadar pamer di depan gadis ini.
“Jurus Liap-in-jio-ciu (Mengejar awan merebut mestika)!” seorang pengeroyoknya mengenali jurus yang dimainkan oleh Ching-ching. “Dari Pek-san-boe-koan!”
“Tepat sekali!” sahut gadis itu sembari bergerak merebut senjata-senjata lawan. Ia berputar mendekati mereka satu-satu. Ketika berdiri tegak, empat golok sudah tergenggam di tangannya.
“Kudengar Pek-san-boe-koan adalah dari partai putih, kenapa malah membela golongan hitam?”
“Siapa bela golongan hitam? Aku cuma benci lihat ketidakadilan. Empat lawan satu gadis tak berdaya. Apakah itu adil?”
“Murid Pek-san-boe-koan sendiri sering keroyok orang dengan barisan Pek-san-ngo-heng-tin).”
“Sering katamua? Coba sebut siapa saja yang pernah menghadapi barisan itu!”
“Banya. See-thian-mo-ong, Cui-beng-kiam-eng, dan Pat-jioe-lo-mo.”
“Betul, dan mereka adalah penjahat-penjahat Kang-ouw yang sudah punya nama besar, bukan? Bukannya sebangsa orang yang tak sanggup melawan.”
“Pek-san-siauw-hiap, kami ada dendam sendiri pada nona ini. Harap jangan halangi maksud kami.”
“Hah, kudengar kalian cuma mau penawar racun. Kenapa tak minta baik-baik? Kiranya akan diberi. Betul tidak, Kouw-nio?”
“Tak sudi aku berikan penawar pada mereka!” bantah gadis itu bandel.

“Yah, kalau begitu, aku tak mau memaksa,” sahut Ching-ching santai.
“Siauw-hiap!” salah seorang dari empat orang berseru.
“Kalian jangan kuatir, aku juga punya penawar. Coba, seperti apa racun yang menyerang kawan kalian?”
“Racun itu sebabkan gatal dan bentol di sekujur tubuh. Kalau digaruk, akan membengkak dan pecah keluarkan darah.”
“Ck-ck-ck. Kasihan, itu pasti terkena Ceng-tok-hoa. Tunggu, kuambil dulu penawarnya.” Ching-ching ambil dua bungkusan dari sabuknya. “Yang bungkus merah atau yang kuning, ya?”
Gadis di sebelahnya melotot kaget. Pemuda ini tahu jenis racun saja sudah mengherankan, apa lagi punya penawarnya. Ia tak tahu, Ching-ching diam-diam justru mencopet dari sakunya sendiri.
“Siauw-moay, kau tahu yang mana?”
Gadis yang terheran-heran itu agak kaget. Ia tahu bungkusan mana yang merupakan obat, tapi mana sudi ia beri tahukan. Ia mengerling ke arah empat orang yang menunggu. “Yang merah!” jawabnya sembari melengos.
“Salah besar,” kata Ching-ching yang sempat melihat kerlingan benci itu. “Yang kuning adalah obatnya. Maka dari itu, rajin-rajin belajar supaya tak keliru.”
Dengan kesal, gadis yang ditegurnya mendengus. Tipuannya tak berhasil. Ia sungguh kesal sekali.
“Sie-wie, ini dia obatnya.”
“Terima kasih, Siauw-hiap, kami berempat dari See-hong-pay tak akan lupakan budimu.”
“Kalian dari See-hong-pay? Kalau saja aku tahu, aku tentu tak akan berlaku kasar. Maukah kalian memaafkan kelakuanku yang kurang sopan dan … tolong sampaikan salamku kepada Kwee Pang-coe. Katakan saja dari ‘si bandel kecil.’ Ia akan ingat padaku.”
“Eh, Siauw-hiap. Kwee Pang-coe … Kwee Pang-coe sudah meninggal.”
“Hah? Kwee Pang-coe …,” saking kaget Ching-ching menggunakan suara yang biasa. Untung tak ada yang menyadari. “Maksudku … bagaimana bisa … Ia tak dibunuh orang, bukan?”
“Oh, tidak. Tida. Beliau sakit keras dan tak dapat diobati hingga …”
“Aku mengerti. Lantas bagaimana perkumpulan kalian?”
“Kami sudah angkat ketua baru.”
“Yah, bagaimanapun sampaikan saja salamku kepadanya. Dan juga, belasungkawa dari kami di Pek-san-boe-koan.”
“Baiklah. Sekali lagi, terima kasih, Siauw-hiap.”
“Kalian baiknya cepat pergi. Jangan sampai saudaramu itu terlambat ditolong.”
Sesudah empat orang itu pergi, gadis id sana ikut pergi juga.
“Hei, hei, hei! Apakah kau mau pergi begitu saja? Rupanya kau belum pernah diajarkan bagaimana berterima kasih.”
“Setelah kauberikan obat penawar kepada musuhku? Jangan harap!”
“Siauw-moay, jangan galak-galak. Nanti hilang kecantikanmu,” bujuk Ching-ching. Ia senang waktu lihat muka gadis yang digodanya memerah. Keisengannya makin menjadi. “Siauw-moay ….”
“Cis, siapa sudi jadi adikmu!” cibir gadis itu.
“Baiklah, nona manis, aku cuma mau kau sebutkan namamu saja.”
“Kau ini siapa, berani tanya namaku?” Kentara sekali kalau gadis itu sebal pada pemuda lancang di hadapannya.
“Kau ini galak betulan, tapi aku suka gadis galak. Oh ya, kau tak usah sebut

namamu, aku sudah tahu. Kau adalah Khoe Yin Hung dari Ban-tok-pang."
"Bagaimana kau tahu?"
"Memangnya kenapa kalau tahu?"
Gadis bernama Khoe Yin Hung itu melengos pergi.
"Oeit, eit, tunggu dulu. Gadis secantik kau bahaya jalan sendirian. Biar aku temani."
Khoe Yin Hung tak peduli. Ia terus saja berjalan sampai tangannya ditarik Ching-ching. Dengan marah Khoe Yin Hung mengibaskan cekalan Ching-ching dan lantas menampar.
"Aduh!" jerit Ching-ching.
"Rasakan! Lain kali jangan semua gadis kauanggap gampang dirayu!"
Ching-ching memegangi pipinya yang pedih. Tangannya yang sebelah sudah terangkat hendak balas menampar, tapi ia segera ingat samarannya sebagai pemuda pendekar. Tentunya ia tak boleh membalas dengan cara yang sama.
"Wah, sayang kau tak suka kepadaku. Tadinya aku mau beri hadiah ini."
Ching-ching mengacungkan sebuah giok tipis berukir. Benda itu didapat dari kantong Khoe Yin Hung waktu ia mencopet obat.
"Itu punyaku! Kembalikan!" Khoe Yin Hung menerjah hendak merebut giok di tangan pemuda di hadapannya.
"Tidak!" Ching-ching berkelit.
Khoe Yin Hung mengejar. Sejenak mereka berkejar-kejaran di tempat itu sampai Khoe Yin Hung kecapaian. Gadis itu berhenti berlari. Sambil membanting kaki ia berteriak mengancam, "Kembalikan barangku! Kalau tidak—"
"Tidak usah pakai mengancam segala. Barang ini akan kukembalikan kalau kau mau jawab. Mau apa kau cari Yok Ong Phoa?"
"Bukan urusanmu!"
"Kalau begitu, biar giok ini untukku saja," Ching-ching mengantungi giok itu.
"Kau … kau jahat. Aku tak akan mengampunimu!"
Khoe Yin Hung menyerang lagi. Kali ini Ching-ching tak menghindar. Ia malah mengulur jari, terus ke pundak Yin Hung. Gadis dari Ban-tok-pang itu kaku tertotok sebelum sempat menyentuh Ching-ching.
"Aku bersungguh-sungguh sekarang. Ada urusan apa kau dengan Yok-ong-phoa?"
"Kau tak perlu tahu."
"Ya sudah. Asal kau tahu saja, jangan cari dia di Bukit Tengkorak. Percuma, sampai tua pun tak akan ketemu." Ching-ching mulai cengar-cengir lagi waktu berkata, "Gadis galak, sebenarnya aku suka menemanimu di sini. Sayang, ada urusan lain dengan gadis yang lebih manis darimu. Aku pergi dulu ya."
Ching-ching berbalik hendak pergi. "Oh, ya, aku juga sudah ambil semua obat dan racun punyamu. Terima kasih, ya."
"Hei, tunggu! Aku bagaimana?" Khoe Yin Hung berteriak panik.
"Nanti juga lepas sendiri. Begitu matahari terbenam, jalan darahmu akan bebas semua," sahut Ching-ching dari kejauhan. "Kuharap kita bertemu lagi, Khoe Yin Hung!"
Dengan bersemangat Ching-ching mendaki Pek-san kembali ke perguruan. Ia baru saja memasuki gerbang Pek-san-boe-koan waktu dua orang melompat menghadangnya.
"Ching-ching, dari mana saja kau? Aku hampir mati bosan menunggu dan menguatiri dirimu. Takutnya kau diculik Setan Gunung dan tak bisa kembali kemari."
Datang-datang Wu Fei Mengomeli.
"Tahu tidak, ngo-soe-hengmu hampir lupa makan-tudir memikirimu," sambung Miauw Chun Kian membuat muka soe-teenya semu dadu.

“Oh? Tapi kau tidak lupa latihanmu, bukan?”
“Tentu tidak. Kau boleh uji, dijamin aku akan mengalahkanmu,” Wu Fei sesumbar.
“Bagus, aku juga kepingin lihat!” sambut Chun Kian sambil melempar dua batang ranting kepada adik-adiknya sebagai ganti pedang.
Ilmu Wu Fei memang maju pesat sekali. Bertempur beberapa jurus saja, Ching-ching mesti takluk kepada soehengnya. Pada jurus kesepuluh, ranting di tangan Ching-ching terlontar ke udara.
“Tuh kan!” Wu Fei tersenyum bangga.
“Curang sih!” gumam Ching-ching tak terima. “Orang baru datang, belum makan, belum istirahat, sudah diajak tarung. Tentu saja tak bisa menang.”
“Sudah kalah, mengaku saja,” ejek Wu Fei.
“Tak bisa. Tungguh tiga hari lagi, ganti aku akan mengalahkanmu!” seru Ching-ching.
“Aku tunggu! Aku tunggu!” sahut Wu Fei meremehkan.
“Ching-ching, kau laporan dulu pada Soehoe sana!” Miauw Chun Kian menyuruh.
“Beres!” Ching-ching berlari ke kamar soehoenya.
Di dalam kamar, ternyata Lie Wei Ming tidak sendirian. Yuk Lau ada di sana juga, untuk melapor kepada soehoe mereka.
“Hei, Sam-soe-heng, kapan pulang?” tanya Ching-ching setelah memberi hormat kepada gurunya.
“Beberapa jam lalu,” kata Yuk Lau. Ia kemudian mohon diri supaya Ching-chingdapat bicara berdua dengan gurunya.
Ching-ching menceritakan pengalamannya. Hampir semua. Pertemuan dengan Khoe Yin Hung ia simpan untuk diri sendiri. Gurunya tak boleh tahu ia puas menggoda gadis dari Ban-tok-pang itu.
“Oh ya, Soehoe, di perjalanan aku bertemu anggota See-hong-pay. Kata mereka, Kwee Pang-coe wafat karena sakit yang tak tersembuhkan, kemudian mereka angkat ketua baru.”
“Siapakah nama ketua baru itu?”
“Aduh!” Ching-ching menepuk dahi sendiri. “Tee-coe lupa menanyakan.” Gadis itu meringis dengan rasa bersalah.
“Hm, tak apalah. Toh nanti kalau ada upacara pengangkatan ketua, kita akan diberi tahu juga. Ah, kau tentunya lelah. Beristirahatlah!”
“Baik, Soe-hoe. Tee-coe mohon diri.”
Sepeninggal Ching-ching, Khoe Yin Hung berdiri kaku di simpangan jalan. Ia mengomel, hampir menangis karena kesal. Untung matahari segera silam. Semua totokannya jadi terbuka, tepat seperti yang Ching-ching bilang. Hari telah gelap. Tak ada guna terus berjalan atau mencari penginapan. Salah-salah tersesat nanti. Kali ini Yin Hung terpaksa bermalam di pinggir jalan.
Esok harinya ketika akan berangkat, Yin Hung agak bingung menentukan ke mana ia harus pergi. Ia diberi tugas oleh neneknya untuk mencari Yok Ong Phoa, si raja obat. Tapi ia juga teringat terus pada gioknya yang diambil si pemuda kemarin. Sejak kecil giok itu tak pernah lepas darinya. Sekarang giok itu diambil orang. Yin Hung merasa ada bagian dirinya yang ikut hilang.
Khoe Yin Hung akhirnya memutuskan untuk mengambil dulu gioknya. Ia mengambil jalan yang kemarin ditempuh Ching-ching. Ke mana kemarin pemuda itu mau pergi? Yin Hung mengingat-ingat. Ah, paling juga pulang ke Pek-san-boe-koan. Bukankah jalan ini menuju Pek-san? Tak ragu lagi Yin Hung memilih jalan.
Gadis dari Ban-tok-pang itu menuju Pek-san-boe-koan dengan bersemangat. Ia harus dapatkan gioknya kembali. Sayang, kemarin dulu ia lupa tanyakan nama pemuda itu.

Namun, Yin Hung hampir yakin akan menemuinya di tempat yang ia tuju.
Begitu tiba di gerbang Pek-san-boe-koan, Khoe Yin Hung sudah dapat kesulitan. Tak sebarang orang boleh seenaknya masuk ke perguruan itu. Lebih dulu ditanyai ada keperluan apa, dan dari mana berasal. Biarpun ditanyai secara sopan, Khoe Yin Hung yang sudah terlanjur marah menganggap sudah keterlaluan. Ia membentak beberapa orang yang menghadang. Tentu saja mereka tidak terima. Ketika Yin Hung menyerang, ia disambuti beberapa batang pedang.
"Tahan!" tiba-tiba seseorang berseru. Tak lain adalah Miauw Chun Kian, murid pertama Pek-san-boe-koan. "Ada apakah ini?"
"Soe-heng, nona ini hendak mendobrak masuk!" lapor salah seorang. "Kami menanyai baik-baik, malah diserang."
"Kouw-nio, ada urusan apakah kalau saya boleh tahu?"
"Huh! Seorang dari saudaramu mencuri giok milikku!"
"Apa? Tapi … bagaimana …"
"Soe-heng, Soe-hoe memanggilmu," Wu Fei menyusul. Melihat Khoe Yin Hung, ia langsung menjura. "Maafkan, aku tak tahu kalau ada tamu. Siapakah adanya Kouw-nio?"
"Aku Khoe Yin Hung," jawabnya singkat.
"Khoe Kouw-nio bilang, salah seorang dari saudara kita telah mencuri gioknya," kata Chun Kian sambil mengerutkan kening. "Ini bukan masalah biasa. Biar Soe-hoe saja yang menyelesaikannya. Silahkan, Khoe Kouw-nio!"
Lie Wei Ming terkejut waktu muridnya membawa seorang gadis masuk. Ia lebih heran waktu mengenali gadis itu bermarga Khoe dari Ban-tok-pang. Setahunya, Ban-tok-pang adalah sebuah perkumpulan tertutup. Sudah bertahun-tahun orang jarang mendengar namanya disebut. Anggotanya juga jarang mencari masalah. Yang sulit adalah Ban-tok-pang tak diketahui termasuk golongan hitam ataukah golongan putih.
"Adalah suatu kehormatan bagi kami mendapat kunjungan dari Ban-tok-pang," sambut Lie Wei Ming.
"Tidak juga kalau Cian-pwee tahu tujuanku datang ke sini. Aku mau menagih barangku yang dicuri oleh salah seorang muridmu!"
"Muridku? Apakah Kouw-nio yakin?"
"Ya, ia mengaku murid Pek-san-boe-koan."
"Kouw-nio tahu siapa namanya?"
"Sayangnya tidak. Tapi aku akan dapat mengenali kalau bertemu dengannya."
"Seperti apakah rupanya? Perempuan atau laki-laki?"
"Laki-laki. Umurnya kira-kira … aku tak tahu. Pokoknya belum sampai 20 tahun. Rupanya tidak terlalu jelek. Ia memakai baju putih."
"Ada banyak pemuda berciri demikian di sini. Banyak juga yang suka memakai baju putih."
"Aku tak peduli. Pokoknya ia pasti ada di sini."
"Chun Kian, kau tahu siapa-siapa saja yang keluar beberapa hari ini?"
"A-bun dan A-houw, A-wen, A-cay, A-cie, dan Yuk Lau Soe-tee."
"Sam-soe-heng bukan macamnya orang yang senang menggoda gadis," bantah Wu Fei.
"A-fei, coba kaupanggil mereka semua!" perintah Lie Wei Ming.
Yuk Lau terkejut waktu ia dipanggil. Apalagi waktu Wu Fei meceritakan sebabnya. Tapi, ia tak merasa berbuat salah. Cepat-cepat ia menghadap gurunya.
"Apakah ini orangnya?" tanya Lie Wei Ming kepada Khoe Yin Hung.
"Bukan. Tak satu pun dari mereka yang mirip dengan pemuda yang mencuri giokku. Barangkali yang lainnya."

“Tapi cuma mereka yang pergi turun gunung beberapa hari ini.”
“Aakah kalian mau menyembunyikan pencuri itu?” tuduh Khoe Yin Hung. Ia memaksa semua pemuda di Pek-san-boe-koan keluar menampakkan diri. Kemudian diperiksanya satu-satu. Sampai pegal Yin Hung memperhatikan murid-murid yang jumlahnya ratusan itu, tak seorang yang ia kenali.
“Khoe Kouw-nio, barangkali kau salah kenali orang. Buktinya ia tak ada di sini,” kata Wu Fei.
“Aku yakin ia ada di sini. Ia mengaku sebagai murid Pek-san-boe-koan,” Khoe Yin Hung ngotot.
“Bagaimana cara ia mengaku?”
“Eh, dia … dia bertemu dengan orang See-hong-pay dan dikenali memakai jurus Liap-in-jio-Dicetak ulang seizin, lalu ia mengaku berasal dari Pek-san-boe-koan. Oh ya, ia juga menitip salam dengan nama si kecil bandel.”
Lie Wei Ming mengangguk, ia sudah tahu siapa yang dicari. Yuk Lau pun tampak curiga pada seseorang.
“Khoe Kouw-nio, bagaimanakah ia dapat mencuri giokmu?”
“Ia … ia mencopetnya dariku,” jawab Khoe Yin Hung dongkol, teringat lagi kejadian lalu. “Bukan itu saja, ia juga mengambil semua obat yang ada di sakuku.”
“Mencopet? Haaa, aku tahu siapa orangnya!” teriak Wu Fei. Ia langsung lari ke dalam. Melihat kelakuan orang itu, dahi Khoe Yin Hung berkerut heran.
Tak lama Wu Fei pergi ke dalam. Ia kembali menyeret seorang yang mengomel-omel.
“Ngo-soe-heng ini apa-apaan. Aku baru saja terlelap, tahu-tahu dibangunkan dan kauseret keluar. Apakah kau sudah gila?”
“Khoe Kouw-nio, inikah orang yang mencuri giokmu?”
Khoe Yin Hung menatap Wu Fei, lalu beralih pada Ching-ching. “Orang itu laki-laki.”
“Kau lihat dulu baik-baik. Coba kalau bajunya begini dan rambutnya seperti ini. Miripkan ia dengan pemuda itu?”
Khoe Yin Hung tampak ragu.
“Hai!” sapa Ching-ching dengan suara agak berat. “Kangan aku ya sampai menyusul kemari segala.”
Khow Yin Hung mengenali suara itu. “Kau …!” tudingnya heran sekaligus marah.
“Ching-ching, cepat kau kembalikan barang orang dan minta maaf,” perintah gurunya
“Maafkan, tapi barangmu ada di kamarku. Ayo, kita ambil!” Sebelum gurunya sempat berkata, Ching-ching sudah menarik tangan Khoe Yin Hung ke kamarnya. “Ini giokmu, dan ini semua obatmu. Dan sekarang, sebagai tanda penyesalanku, aku akan mentraktirmu makan di kota.”
“Aku tidak—“
“Harus!” potong Ching-ching sambil menyeret Khoe Yin Hung pergi.
“Soe-cie, kalau urusanmu sudah beres, Soe-hoe ingin menemuimu,” kata seorang murid tingkat tiga yang berpapasan dengan mereka.
“Bilang pada Soe-hoe, Khoe Kouw-nio mau memaafkanku kalau sudah ditraktir makan. Jadi, aku mesti ke kota dulu untuk menyudahi persoalan.”
“Eh, aku tidak minta …,” Khoe Yin Hung menyangkal.
“Bilang saja begitu!” kata Ching-ching kepada adik seperguruannya.
Di perjalanan menuju ke kota, Khoe Yin Hung diam saja sambil cemberut.
“Kenapa sih kau diam terus?” tanya Ching-ching tak tahan lama-lama membisu.
“Kenapa kau bilang begitu pada gurumu? Aku kan tak minta ditraktir. Kau sendiri

yang memaksa."
"Tolol, kalau tidak begitu, mana boleh aku keluar seperti sekarang. Bisa jadi aku malah sedang diomeli Soe-hoe sekarang. Mendingan jalan-jalan, meskipun mesti keluar uang membayari kau makan."
Keduanya terdiam lagi.
"Khoe Kouw-nio, boleh aku tanya sesuatu?" Sebelum Khoe Yin Hung menjawab, Ching-ching sudah melanjutkan kata-katnaya. "Kau mencari Yok Ong Phoa, apakah untuk urusan balas dendam?"
"Tentu saja tidak!" jawab Yin Hung cepat. "Tapi itu bukan urusanmu!"
"Tentu saja urusanku!" jawab Ching-ching meniru gaya Yin Hung berkata. "Soalnya, cuma aku yang tahu di mana dia sekarang."
"Ngaco! Semua orang tahu Yok Ong Phoa ada di Bukit Tengkorak."
"Kau sendiri yang ngaco! Kong-kong tidak ada di sana. Aku bahkan tak yakin ia pernah menginjakkan kaki di bukit itu."
"Kong-kong?" Khoe Yin Hung terkejut. "Yok Ong Phoa kong-kongmu?"
Ching-ching mengangguk. "Dan sudah kubliang, cuma aku yang tahu di mana adanya Raja Obat itu saat ini."
"Di mana?" tanya Yin Hung.
Ching-ching berlagak tidak dengar.
"Di mana adanya Yok Ong Phoa?" Yin Hung mengulang.
"Kau mau tahu? Dia ada di …," Ching-ching sengaja memotong ucapannya, membuat Hoe Yin Hung tambah penasaran. "Aku tak mau bilang sebelum kaukatakan ada urusan apa dengan Kong-kong!"
Khow Yin Hung berpikir sejenak sambil menatap gadis sebayanya itu. Ia menyukai gadis ini, tapi entah bisa dipercaya atau tidak. Akhirnya diambil keputusan untuk membohongi saja gadis itu. Urusan ini tak boleh diketahui orang sebarangan.
Tapi, seolah dapat membaca pikiran Yin Hung, Ching-ching lebih dulu berkata, "Jangan coba-coba menipu, ya. Nanti kutipu lagi kau."
"Dari mana kau tahu aku mau menipu?"
"Soalnya aku ahli soal tipu-tipu. Gelagat orang yang berniat menipu dapat segera kulihat."
"Yah, kalau begitu aku akan berterus terang saja," Khoe Yin Hung berkata. "Di daerah tempat tinggal kami terdapat banyak sekali tanaman dan binatang beracun. Bukan itu saja, bahkan hawa di sana beracun juga. Cuma di tengah-tengah perkampungan kami sajalah yang hawanya bersih. Tapi, di sana justru paling banyak tumbuhan dan binatang berbisa."
"Kalian tidak takut?" tanya Ching-ching.
"Ada satu obat yang bikin kami kebal terhadap segala macam racun. Obat itu dibuat oleh kakek moyangku dan disimpan dalam kotak-kotak dari giok yang ribuan jumlahnya. Obat itu mesti dimakan sedikitnya dua kali dalam setahun, kalau tidak kami akan keracunan. Celakanya, kini tinggal beberapa puluh saja jumlahnya. Nenekku tak dapat membuat obat baru karena tak punya resepnya. Sudah bertahun-tahun dicobanya, namun tak juga berhasil. Obat terakhir yang dicoba malah melukai dirinya sendiri."
"Oh, jadi kau mau ketemu Kong-kong supaya ia membantu membuat resep obat sakti itu?" potong Ching-ching.
"Begitulah. Aku sudah beri tahukan padamu. Sekarang katakan, di manakah Yok Ong Phoa."
"Mana bisa begitu gampang? Kaupikir Kong-kong akan langsung membantumu, begitu

saja?"
"Kenapa tidak?"
"Apakah nenekmu kenalan baik Kong-kong? Apakah Kong-kong pernah hutang budi padanya? Tidak? Kalau begitu bagaimana kau yakin Kong-kong bakal membantu?"
"Lantas bagaimana?" tanya Khoe Yin Hung yang termakan ucapan Ching-ching.
"Serahkan padaku. Aku bisa atur semuanya, asal …"
"Asal apa?"
"Asal di kota nanti kau yang traktir aku."
Khoe Yin Hung tersenyum. Rupanya gadis ini punya maksud mengajaknya ke kota.
"Jadi," kata Yin Hung setuju. "Tapi aku belum tahu namamu."
"Aku she Lie. Namaku Mei Ching. Tapi semua kawanku memanggil Ching-ching. Kalau kau suka jadi temanku, kau boleh memanggil demikian pula."
"Baiklah, Ching-ching. Namaku kau sudah tahu. Kau boleh panggil aku Yin Hung atau Hung-hung, terserah."
"Siauw Hung saja ah."
"Kenapa?"
"Temanku dulu ada yang bernama Siauw Kui. Kau boleh menggantikan dia jadi sahabatku."
"Siauw Kui? Namanya lucu, hihi."
"Orangnya juga lucu. Agak tolol, tapi baik."
"Aku tak mau disamakan dengan orang tolol," Yin Hung merajuk.
"Kalau orang baik? Soalnya Siauw Kui biar agak menjengkelkan, tapi baiiik sekali."
"Yah, kalau begitu, baiklah. Eh, Ching-ching, sejak kecil aku jarang berteman. Aku tak tahu mesti bagaimana."
"Sama teman kau mesti baik, menurut, royal, setia," Ching-ching menyebutkan banyak lagi yang aneh-aneh.
Yin Hung mendengarkan dengan serius. "Betulkah? Kalau begitu, sulit benar jadi sahabat."
Gantian Ching-ching yang heran. "Kau percaya?"
"Tentu. Katamu, teman harus dipercaya."
"Oh ya, betul," kata Ching-ching. Dalam hati ia tertawa. "Nah, itu rumah makannya. Ayo masuk!"
Setelah kenyang, Ching-ching membantu Yin Hung menyewa kamar. Mereka berjanji bertemu lagi besok, kalau Ching-ching sudah bicara pada Yok Ong Phoa.
"Besok siang, kaupesan makanan seperti tadi dan tunggu aku di rumah makan!" kata Ching-ching sebelum pergi.
Khoe Yin Hung mengiyakan.
Ching-ching tidak langsung kembali ke Pek-san-boe-koan. Ia mampir dulu ke rumah Tabib Yuk. "Kong-kong, aku datang!" teriaknya waktu sampai.
"He, Ching-ching! Kapan kau pulang? Bagaimana tugasmu? Beres?" sambut Tabib Yuk dari dalam.
"Baru pulang tadi pagi. Tugasku sudah dijalankan dengan baik. Kong-kong, aku mau minta tolong."
"Tolong apa?"
"Kawanku ingin minta dibuatkan resep."
"Resep apa?"
"Obat antiracun." Ching-ching menceritakan lagi apa-apa yang dikatakan Yin Hung.
"Suruh saja ia kemari," kata Tabib Yuk.
"Tak bisa begitu gampang. Aku punya salah padanya, dan untuk menebus kujanjikan

membujuk Kong-kong membantu. Kalau ia tahu begitu mudah, ia akan menganggap aku masih berutang padanya."
"Lantas aku mesti bagaimana?" tanya Tabib Yuk sambil ketawa.
"Jual mahal sedikit."
"Baiklah. Aku akan membuatnya cukup sulit buatmu. Sekarang kau mesti pulang. Sudah sore, nanti Soe-hoe mencari."
"Besok aku datang lagi!" seru Ching-ching berlari pergi.
"Ching-ching, kau dipanggi Soe-hoe. Ke mana saja kau sejak tadi dicari?" tegur Miauw Chun Kian ketika soe-moaynya datang.
"Ke mana-mana," jawab Ching-ching seenaknya. Ia lantas pergi ke kamar soe-hoenya. "Soe-hoe mencari aku?" tanyanya.
"Hmm, aku ingin tahu ada urusan apa kau dengan Ban-tok-pang."
"Tidak ada apa-apa. Tee-coe cuma ingin kenalan saja dengan Khoe Yin Hung."
"Kenalan kenapa begitu caranya?"
"Ah, Soe-hoe seperti tak tahu sifat Tee-coe yang senang mengganggu orang."
"Hhh, baiklah. Aku tak memaksa. Tapi, lain kali jangan cari urusan lagi dengan orang luar. Apalagi sampai bawa-bawa nama perguruan."
"Baik, Soe-hoe."
"Setelah keluar nanti, panggil Sioe Ing kemari."
"Soe-cie sudah pulang? Eh, Soe-hoe, Tee-coe mundur dulu."
Setelah berpamit, Ching-ching pergi mencari soe-cienya. Ia mendapati In Sioe Ing sedang berdiri bersandar ke tiang gedung sambil melamun. Ching-ching mendekatinya pelan-pelan, berniat mengageti dari belakang. Tapi, tahu-tahu dilihatnya Sioe Ing tersenyum. Menyangka soe-cienya sudah tahu niatan orang, Ching-ching membatalkan maksudnya. "Soe-cie, Soe-hoe mencarimu," katanya.
Di luar dugaan, Sioe Ing melompat kaget. Karena tidak menyangka, Ching-ching jadi ikut terkejut juga.
"A … a … apa katamu?"Sioe Ing tergagap.
Ching-ching yang sudah pulih dari kaget malah menggoda. "Nah, ya, ketahuan. Soe-cie sedang melamun. Melamun apa hayo, sampai senyum-senyum sendiri?"
"Ah, tidak!" Sioe Ing tersipu menyangkal. "Kau bilang apa tadi?"
"Soe-hoe mencarimu."
"Oh, kalau begitu aku ke sana sekarang." Sioe Ing terburu-buru pergi.
"Eh, Soe-cie mau ke mana? Kamar Soe-hoe ada di sana."
"Oh, iya." Sioe Ing membalikkan badan menuju ke arah yang ditunjukkan Ching-ching.
Ching-ching memperhatikan dengan bingung. Kenapa Soe-cienya jadi linglung begitu? Tapi, Ching-ching tak sempat berpikir lama-lama. Lebih baik ia pergi mencari Wu Fei dan main catur dengan soe-hengnya itu.
Selama beberapa hari Sioe Ing berlaku aneh, tak seperti sebelumnya. Gadis itu segan makan dan sulit tidur. Ia jadi sering melamun dan tak jarang senyum-senyum sendiri. Ching-ching yang sering memergoki tentu saja jadi kuatir. Ia yang tahu sedikit tentang pengobatan mencoba memeriksa soe-cienya, namun tak ada tanda-tanda Sioe Ing sakit. Sayang, ia tak dapat minta bantuan Tabib Yuk yang sedang pergi dengan Khoe Yin Hung mencari bahan obat entah ke mana. Sioe Ing sendiri tiap kali di tanya selalu menjawab, "Tak ada apa-apa, aku baik-baik saja kok." Namun pada suatu siang, akhirnya diketahui juga kenapa Sioe Ing bertingkah aneh.
Saat itu, Ching-ching yang sudah benar-benar kuatiri keadaan soe-cienya memaksa Sioe Ing ikut ke kota memeriksakan diri pada tabib yang ada di sana. Tadinya

Sioe Ing menolak, namun untuk menyenangkan hati soe-moaynya, ia mau juga pergi. Di halaman mereka bertemu Chia Wu Fei yang sedang latihan.
“Hei, kalian mau ke mana?” tanyanya.
“Ke kota.”
“Ikut!” Wu Fei menyarungkan pedangnya.
“Kau kan sedang latihan.”
“Masa bodoh. Tiap hari latihan terus, hampir mati aku karena bosan.”
“Ya sudah. Jangan ngomel. Mau ikut ya ikut saja,” kata Ching-ching. Jadilah mereka pergi ke kota bertiga mengantar Sioe Ing ke tabib.
“Bagaimana?” tanya Ching-ching waktu tabib selesai memeriksa.
“Tidak apa-apa,” kata si tabib. “Tidak perlu obat, nanti juga sembuh sendiri.”
“Apa sakitnya?” tanya Ching-ching lagi, penasaran.
“Ini sakit biasa buat gadis-gadis.”
Dikatakan demikian, wajah Sioe Ing langsung semu dadu.
“Sakit apa sih?” Wu Fei mengerutkan alis.
“Oh, begitu rupanya,” kata Ching-ching yang mengerti gelagat. “Hei, Soe-heng, ternyata Soe-cie sakit rindu.” Lalu gadis itu cekikikan menertawakan Sioe Ing yang tersipu.
Setelah memberi sekadar uang jasa pada si tabib, mereka keluar sambil tak hentinya menggoda Sioe Ing. Sepanjang jalan Sioe Ing tertunduk saja, sementara dua saudara seperguruannya tertawa-tawa, sampai kemudian seseorang mendekati mereka dan menegur.
“In Kouw-nio, apa kabar?”
Sioe Ing mengangkat mukanya sesaat, lalu menunduk lagi melihat pemuda yang menyapa dia. “Baik,” katanya lirih.
“Soe-cie, kau tak kenalkan kami pada kawanmu?” goda Wu Fei.
“Oh ya, ini adalah kedua adik seperguanku.”
“Perkenalkan, namaku Wang Li Hai.”
“Aku Chia Wu Fei dan ini soe-moayku, Lie Mei Ching.”
Pemuda itu terkejut melihat Ching-ching. Benarkan gadis yang ada di hadapannya ini adalah gadis yang ia cari? Lie Mei Chign yang sama yang sering ia panggil ‘istri’? Wang Li Hai memperhatikan baik-baik.
Benar! Senyumnya itu yang berkesan bandel namun memikat. Dan matanya, yang bening sebening telaga, yang mencorong, dan tampak ceria adalah mata Ching-ching yang ia kenal!
“Wang Kong-coe, apakah kita pernah ketemu?” tanya Ching-ching yang heran, kenapa Wang Li Hai begitu terkejut melihatnya.
“Be … aku rasa belum,” sangkal Wang Li Hai. Ia tak mengenaliku, pikirnya sedih sekaligus lega. Ching-ching tak boleh tahu identitasnya yang lama. Itu yang dipesan gurunya sebelum ia pergi. Sulit menahan gejolak hatinya. Ia berkata, “In Kouw-nio, kalau kau masih ada urusan, aku tak akan menghalangi lagi. Moga-moga lain hari kita jumpa lagi.”
“Wang Kong-coe, tidakkan kau ingin menemani kami jalan-jalan sebntar?” kata Ching-ching tak tega melihat wajah Sioe Ing yang kecewa.
“Maafkan, aku ada berjanji pada seseorang.”
“Siapa?” tanya Sioe Ing, tapi ia lantas menutupi mulut dengan tangan. “Maaf, tak semestinya aku ikut campur urusan orang.”
“Tak apa. Ia adalah Coe Loo-ya,” Wang Lie Hai sebarang menyebut nama. Ia mesti cepat menyingkir!
“Oh.” Sioe Ing nampak lega. Di belakang punggungnya Ching-ching dan Wu Fei

saling berpandangan sambil nyengir.
“Aku permisi dulu.” Wang Lie Hay memberi hormat dengan menangkupkan dua tangan di depan dada, yang langsung dibalas oleh ketiga murid Pek-san-boe-koan.
Setelah Lie Hay tak kelihatan, Wu Fei dan Ching-ching langsung tertawa bersamaan. “Soe-cie, jadi dia rupanya pemuda yang membuatmu tak dapat tidur dan segan makan?” goda Wu Fei.
Sioe Ing tak menjawab. Mukanya saja yang semakin merah.
“Tidak jelek! Tidak jelek! Cukup ganteng kok,” komentar Ching-ching.
“Hei, hati-hati, jangan berkata begitu depan Soe-cie,” kata Wu Fei. “Coe Loo-ya saja ia cemburui. Apalagi kau.”
“Aku tak berani! Aku tak berani!” Ching-ching menggoyangkan tangan berlagak ketakutan.
Sioe Ing pura-pura cemberut. Padahal dalam hati, entah kenapa ia senang digoda demikian. “Kalian jangan ganggu lagi, bolehkah?”
“Kami putuskan belakangan, tapi kau harus cerita dulu di mana ketemu Wang Li Haimu itu,” todong Ching-ching.
“Ia menolongku waktu aku diserang orang saat perjalanan membereskan tugasku kemarin dulu.” Sambil berjalan pulang, Sioe Ing bercerita selengkapnya mengenai pertemuan dengan pemuda she Wang itu.
Ching-ching hampir-hampir tak percayai mata sendiri. Lan Siu Yin, piauw-cienya, sembunyi-sembunyi menemui Chang Lun yang menjadi salah satu musuh partai putih. Dan yang paling celaka, tampaknya ada satu hubungan. Terlihat bagaimana cara Siu Yin memandang Chang Lun dan bagaimana pemuda itu memegang tangannya. Gadis lincah itu terpana. Ia tak dengar waktu Siu Yin menyapa Chang Lun.
“Bun-ko!”
“Yin-moay!”
“Kakakmu tahu kau kemari?”
“Tentu saja tidak. Kau sendiri?”
“Tak ada yang tahu,” kata Siu Yin. Sesaat keduanya terdiam. Mereka menatap langit yang malam itu dipenuhi bintang.
“Yin-moay, kau sudah tahu namaku sebenarnya, kenapa kau memanggilku Bun-ko?”
“Ah, nama itu lebih enak buat telingaku. Nama Chang Lun selalu ingatkan aku pada partaimu.”
“Terserahlah. Aku kau panggil apa pun suka.”
Keduanya terdiam lagi.
“Bun-ko, tak bosankah kita begini terus? Aku ingin seperti orang lain yang dapat nikmati pemandangan siang hari.”
“Tak mungkin, Yin-moay. Semenjak orang mengenalku sebagai Chang Lun, kita tak dapat bebas lagi bertemu di siang hari.”
“Sebetulnya dapat saja,” kata Siu Yin.
“Bagaimana caranya?”
“Tinggalkan partaimu. Bergabunglah dengan kami partai putih.”
“Tak mungkin!” Chang Lun melepas tangan Siu Yin dan membelakangi gadis itu. “Kau tahu, ayah dan ibuku Kim-gin-siang-coa, pendiri partai itu. Abangku juga ada di sana. Bagaimanatah mungkin aku khianati keluarga sendiri.”
“Maafkan mulutku terlalu lancang,” sesal Siu Yin. “Aku cuma ingin supaya kita dapat sering ketemu.”
“Aku tahu maksudmu baik. Tapi kita terpaksa begini sementara waktu. Aku takut orang mencemoohkanmu.”
“Aku tak peduli omongan orang!”

“Yin-moay, aku senang kau mau berkorban untukku. Tapi jangan kaukorbankan kerabat dan partaimu. Apa kata orang nanti kalau tahu orang Pek-eng-pay ada berteman denganku.”
“Ah, Bun-ko, kau selalu memikirkan orang lain, tidak seperti kakakmu yang keji.” Terdengar nada benci dalam suara Siu Yin.
Di balik gerombol semak Ching-ching tersenyum sinis. Orang partai Kim-gin-siang-coa mana ada yang tidak jahat? Termasuk juga Chang Lun. Ching-ching tak percaya ia punya sifat baik. Huh, lihat saja senyumnya yang dibuat-buat dan terutama matanya yang terkesan licik.
“Memang, kakakku itu keras hati. Ia ingin menjadi beng-coe (ketua persilatan). Ia ingin kuasai seluruh partai, tak peduli apa pun caranya.”
“Aku juga sudah dengar tentang surat-surat ancaman yang dikirim oleh partaimu. Bun-ko, dapatkah kauusahakan supaya Pek-eng-pay tidak mendapat surat semacam itu?”
“Aku akan berusaha membujuk Houw-ko nanti.”
“Terima kasih, Bun-ko.”
“Yin-moay, hari sudah menjelang pagi. Pulanglah! Besok kita boleh berjumpa lagi.”
“Hampir lupa aku mengatakan padamu. Besok kami kembali ke Pek-eng-pay.”
“Kenapa buru-buru?”
“Siok-siok harus siapkan segala sesuatunya untuk pertemuan para eng-hiong bulan depan.”
“Baiklah,” Chang Lun berlagak tidak menaruh perhatian. “Mari kuantar kau.”
“Janganlah merepotkanmu. Aku dapat pulang sendiri.”
“Hati-hatilah!” kata Chang Lun, menggenggam tangan Siu Yin.
“Kau juga waspadalah pada abangmu,” pesan Siu Yin sebelum ia melesat pergi.
Chang Lun juga tak tinggal berlama-lama. Ia segera pergi.
Ching-ching keluar dari tempatnya sembunyi dengan kening berkerut. Tak dinyana piauw-cienya adakan hubungan secara menggelap dengan Chang Lun. Celaka pulalah ia telah bocorkan berita adanya pertemuan di Pek-eng-pay.
Ching-ching menghela napas sebelum ayunkan langkah kembali ke Goat-kiong.
Pagi hari esoknya seisi Goat-kiong, selainnya Wu Thio Long yang belum dapat bangun, tumpah di luar gedung. Mereka mengantar tamu-tamu yang akan pulang sampai ke ujung jalan utama. Di sanalah undangan memencar-mencar ke tujuan masing-masing.
Wu Kong tampak berat melepas Ching-ching. Semenjak keluar dari Goat-kiong, ia tak beranjak dari sisi gadis itu. Di depan mereka Wang Li Hai sibuk meladeni gadis-gadis di sampingnya. Terkadang ia menoleh ke belakang, kepada Ching-ching dan Wu Kong. Tak dapat diartikan pandangan itu. Ada perasaan sedih, cemburu, iri, memelas, meminta tolong. Ching-ching berlagak tidak tahu. Ia pura-pura asyik bicara dengan Wu Kong.
“Kasihan Hai-ko, ia repot sekali nampaknya,” kata Ching-ching.
“Aku malah iri sama dia,” cetus Wu Kong.
“Iri? Kau tidak lihat ia kelabakan dikerubuti?”
“Bukan. Ia disukai banyak gadis, itu urusannya. Hanya saja beruntunglah ia memiliki teman akrab yang memanggil ko-ko padanya. Sementara aku, tiap orang selalu berlaku sungkan. Sebutan Wu Kong-coe selalu lekat padaku.”
Sekonyong-konyong Ching-ching terbahak. “Kau bicara berbelit-belit. Kenapa tidak berterang saja ingin dipanggil ko-ko?” katanya. Paras Wu Kong menjadi merah.
“Baiklah, aku akan memanggilmu Wu Toa-ko.”

“Itu pun baik, Ching-moay. Eh, aku boleh menyebutmu begitu, bukan?”
“Itu sudah terang. Kalau aku memanggilmu ko-ko, apa lagi kau boleh sebut padaku selain moay-moay?” Rombongan itu berhenti di simpangan jalan. Sudah waktunya mereka memencar. “Wu Kongcu, cukup sampai di sinilah kiranya kau mengantar. Kami akan segera lanjutkan perjalanan.”
“Baiklah. Coe-wie selamat kalan. Jaga diri baik-baik,” sahut Wu Kong.
“Jaga dirimu juga.”
Masing-masing pendekar berpamit. Ching-ching yang paling akhir.
“Wu Toa-ko, sampai ketemu bulan depan di Pek-eng-pay,” kata gadis itu seraya mengejar teman-temannya yang mendului. “Aku tunggu kau di sana!” Ia melambai lalu berjalan tak menoleh lagi.
“Omong-omong apa saja kau dengannya?” tanya Wu Fei.
“Ngo-soe-heng mau tahu saja.”
“Aku tanya, kau ngomong apa sama dia! Parasnya berseri waktu kau bicara.”
“Kenapa kau membentak-bentak?” tukas Ching-ching. “Aku tak suka.” Ia lantas mendului Wu Fei bergabung dengan Wang Li Hai dan gadis-gadis lainnya.
“A Cu!” panggilnya pada Toan Cu yang sedari tadi lebih pendiam dibanding yang lain. Didekatinya gadis bercadar itu. “Kemarin Kong-kong ada memberiku obat. Salep ini untuk mukamu. Pakai setiap malam sebelum kau tidur.”
Toan Cu memandangi tempat salep dari batu giok itu dengan sedih. “Tidak!” katanya tegas. “Aku sudah pernah berharap dan mendapat kecewa. Biarlah aku sebegini saja.”
“Kau takkan nantinya menyesal?”
“Itu sudah jadi keputusanku.”
“Baiklah,” kata Ching-ching. “Tapi kau terima sajalah kotak ini. Anggaplah pemberian dariku.”
Toan Cu menggeleng.
Dengan tampang sedih Ching-ching berkata, “Kau tak mau terima hadiah dari temanmu?”
“Baiklah. Tapi jangan mengharap aku pakai isinya.”
“Terserah kepadamulah.” Wajah Ching-ching berseri lagi.
Mereka berjalan terus. Menjelang sore, sampailah mereka di suatu kota kecil. Setelah dicari-cari, ketemu satu penginapan yang cuma satu-satunya. Penginapan yang merangkap rumah makan itu tak besar tapi kelihatan apik. Di sana ada beberapa kamar saja. Tak cukup kalau setiap orang satu, Untung pembaringannya cukup besar sehingga dapat dipakai berdua. Setelah diatur-atur, Ching-ching mendapat kamar bersama Toan Cu dan Yin Hung sekamar dengan Thio Lan Fung. Sehabis makan malam, mereka masuk kamar masing-masing untuk istirahat.
Ching-ching hampir saja terlelap waktu pintu kamar digedor orang. Toan Cu turun dari ranjang dan membukanya. Khoe Yin Hung menerobos masuk.
“Aku tak mau sekamar dengan setan betina itu!” sungutnya.
“Kalau kau mau tidur di sini boleh saja,” kata Ching-ching. “Tapi tak ada lagi tempat di atas sini.”
“Tidur di tanah pun jadi!” Khoe Yin Hung langsung membaringkan diri di bawah. Tapi baru beberapa saat, ia sudah mengeluh lagi.
“Jangan berisik!” hardik Ching-ching yang tak bisa tidur karena suara yang dibuat Yin Hung. “Kalau mau tinggal, jangan banyak ribut.”
“Coba kau yang tidur di sini, mau tahu kalau kau tak ngomel!” tukas Yin Hung.
Toan Cu jadi tak tega. Ia bangkit dari pembaringan. “Khoe Kouw-nio, tidurlah di atas sini.”

“Apa kau mau tidur di bawah? Dingin tahu!” Ching-ching bangkit duduk.
“Aku tak ada urusan berat dengan Thio Kouw-nio. Biar saja aku pindah ke sana.”
Dengan senang hati Khoe Yin Hung pindah ke pembaringan.
“Gara-gara kau!” Ching-ching menyalahkan.
Tapi gadis itu tak peduli. “Terima kasih, Toan Kouw-nio, kau baik sekali!”
Toan Cu tersenyum dan keluar. Ia menuju kamar Thio Lan Fung. Diketuknya pintu. Tak ada yang menjawab. Toan Cu mencoba membuka, ternyata tidak dikunci.
“Thio Kouw-nio, apakah kau sudah tidur?” bisiknya lirih.
“Sudah,” terdengar sahutan kesal, “kalau saja kau tak bolak-balik keluar-masuk kamar!” Thio Lan Fung menyangka Khoe Yin Hung yang datang.
“Maafkan. Tapi Khoe Kouw-nio ingin tukaran kamar, jadi aku kemari.”
Barulah Thio Lan Fung sadar, bukan Khoe Yin Hung yang kembali, melainkan Toan Cu, gadis bercadar itu. Sejak mula Thio Lan Fung dan Toan Cu jarang ketemu. Di antara mereka tak ada perselisihan. Jadinya Lan Fung tak keberatan berbagi pembaringan dengannya.
Toan Cu sudah kelelahan. Dari seluruh rombongan, ialah yang ilmunya paling rendah hingga lebih cepat letih. Sebentar kemudian gadis itu sudah lelap.
Sebaliknya dengan Thio Lan Fung, ia malah tak bisa tidur. Sebentar-bentaran diliriknya Toan Cu yang sudah pulas. Sejak berapa hari lalu, Thio Lan Fung sudah penasaran melihat A Cu yang bercadar. Ia ingin tahu, dari perkumpulan manakan gadis itu hingga memakai penutup luka. Ia ingin tahu juga apa di balik cadar itu. Wajah yang cantikkah, atau jelek?
Kuintip saja sedikit, pikirnya. Ayolah, toh ia sudah tidur. Gemetar, tangan Thio Lan Fung mengarah ke cadar Toan Cu dan menyibakkannya sedikit. Tapi ia tak dapat melihat apa-apa selain sebuah bayangan gelap. Lan Fung mendekatkan mukanya ke wajah Toan Cu sembari membuka cadar lebih lebar.
Hampir saja ia menjerit melihat apa yang di balik cadar. Sebuah paras yang mengerikan! Penuh luka-luka aneh menjijikkan yang belum pernah sebelum ini dilihatnya.
Thio Lan Fung menutupi mulut. Ia cepat melepaskan kain di tangannya dan buru-buru berbaring dengan muka pucat. Sesaat kemudian ia beringsut menjauhi Toan Cu. Dalam hatinya ia kuatir tertular. Ditutupinya muka dengan kedua belah tangan seolah ingin melindungi diri. Tak terasa ia tertidur juga pada akhirnya.
Pagi harinya, Thio Lan Fung selalu menghindari Toan Cu. Kalau Toan Cu mendekat, ia cepat-cepat minggat. Kalau tak sadar berdekatan, ia cepat menyingkir.
Ching-ching yang melihatnya jadi heran. Diapakan Thio Lan Fung sampai ketakutan begitu. Tapi Toan Cu cuma menggeleng waktu ditanya. Ching-ching terpaksa memendam penasarannya.
Pagi itu juga mereka berangkat lagi. Seperti sebelumnya, Wang Li Hai berjalan bersama gadis-gadisnya. Ching-ching berjalan nanti di depan, nanti di belakang, mengobrol dengan para pendekar atau toa-soe-hengnya. Tapi ia masih enggan berbicara dengan Wu Fei. Bukannya mendendam. Ia cuma senang melihat tampang soe-hengnya yang menyesali kelancangannya kemarin.
Tengah hari, rombongan itu beristirahat di tepian kali. Di sana mereka dapat minum atau mencucui muka. Li Hai bercanda dengan kawan-kawannya, Ching-ching tak mau mengganggu. Ia duduk memencil di atas sebuah batu. Miauw Chun Kian sedang berbicara serius dengan sesama pendekar. Tak ada teman Ching-ching bicara selain dari Wu Fei yang masih berjongkok tak jauh dari tempat Ching-ching duduk. Tapi gadis itu sungkan menyapa duluan. Ia tahu, Wu Fei ingin berbaikan, tapi justeru Ching-ching tak beri kesempatan. Padahal sebelumnya tak pernah marahan lebih

dari setengah hari. Apalagi cuma karena soal kecil.
Ching-ching mendapat jalan. Ia memungut sebutir batu kecil, dilemparnya ke air di hadapan Cia Wu Fei hingga memercik ke muka pemuda itu. Buru-buru Ching-ching berlagak asyik memperhatikan kawan-kawannya yang lain. Tapi dari sudut mata ia sempat melihat Wu Fei mencari-cari siapa kiranya yang sudah mengganggu ia.
Cia Wu Fei memandangi soe-moaynya yang seperti tak tahu apa-apa. Tapi justeru sikap begitu membuat Wu Fei jadi tahu siapa yang telah berbuat. Dalam hatinya ia senang. Kiranya Ching-ching telah buka jalan untuk berbaikan. Biarlah sekarang ia yang berlagak jual mahal.
Melihat Wu Fei yang sepertinya tak peduli, Ching-ching jadi heran. Ia mengambil lagi sebuah batu, melemparnya ke air. Saat itu Wu Fei menoleh dan melihat apa yang diperbuatnya. Merasa kepergok, Ching-ching melengos ke arah lain.
Wu Fei tak mau lama-lama berdiam diri. Ia mendekati soe-moaynya. “Apakah kau masih marah oleh urusan kemarin?” tanyanya. Ching-ching tak menjawab, malah menjebi. “Kau tentunya marah. Memang aku yang salah. Mulut lancang mestinya dipukul saja.” Wu Fei menepuk mulut sendiri sampai berkali-kali.
“Cukuplah, aku sudah puas menggodamu. Aku tak marah lagi. Tapi lain kali jangan banyak campuri urusanku.”
“Tak berani, tak berani.” Wu Fei menggoyangkan tangan.
Miauw Chun Kian mendekati keduanya. “Ayo jalan. Yang lain sudah bersiap, kalian masih duduk saja.”
Wu Fei membantu Ching-ching berdiri. Mereka berjalan seiring.
“Hei, Ching-ching! Tunggu!” Wang Li Hai menyusul. “Kalian berdua, sejak kemarin tak mau dekat padaku. Ada apakah?”
“Takut kalau-kalau nanti mengganggu,” kata Wu Fei sambil melirik gadis-gadis yang dalam pada itu sudah menyusul juga. Sambil haha-hihi, Wu Fei dan Ching-ching bertindak mendului.
Diam-diam Li Hai mengerling iri. Senangnya Wu Fei tak usah pusing dengan semua gadis yang menempel ke mana pun pergi. Bagi pemuda itu, satu orang gadis di dekatnya sudahlah cukup.
“Dari sini, lewat jalan hutan akan lebih cepat sampai ke Pek-eng-pay,” kata Lie Chung Yen yang menunjuk jalan di depan. “Tapi jalanannya susah dan jarang dilewati orang.”
“Lie Tay-hiap, sekarang ini kita kepepet waktu,” kata Yo-si Soe-thay memberi pendapat. “Kalau sekiranya ada jalan pendek, buat apa memutar lagi?” Yang lain mengangguk setuju.
“Kita berbanyakan di sini,” dukung Houw-touw Yo Chow. “Ada sulit apa pun dapat saling bantu.”
Lie Chung Yen mengangguk. Ia memimpin rombongan pendekar itu berjalan melewati hutan tersebut. Benarlah apa yang dikatakannya. Hutan itu seperti tak pernah dilewati. Tak ada jalan yang sengaja dibuat di situ. Tanah yang mereka injak terasa empuk dan hampa. Agak melesak kalau dipijak. Kiranya adalah tumpukan daun yang gugur dan menyatu dengan tanah. Cahaya juga susah masuk ke situ. Jadinya mereka seperti berjalan di malam hari. Belum lagi banyak akar-akaran malang-melintang. Kalau tak mau tersandung, mereka mesti bertindak hati-hati sekali.
Biarpun demikian, tak seorang dari mereka gentar masuk ke dalamnya. Paling tidak tak ada yang perlihatkan perasaan demikian kepada yang lain.
Pada perjalanan itu Wang Li Hai ketinggalan di belakang. Gadis-gadisnya banyak ingin dibantu meski bagi para pendekar wanita seperti mereka rintangan semcam

itu cuma soal kecil. Berbeda dengan Toan Cu yang lemah. Wang Li Hai tahu itu. Ia pun lebih banyak menuntun Toan Cu daripada yang lain. Hal ini membuat mereka sirik. Mereka kemudian bersikap tak sabar dan mendului. Tinggal Ching-ching yang sayang pada Toan Cu dan Wu Fei yang enggan menjauh dari soe-moaynya, masih mau menunggui.
Karena ketinggalan, mereka yang muda ingin buru-buru saja sehingga kurang waspada. Suatu saat, tanah yang dipijak bergeser dan … Bruss!! Mereka semua terperosok.
"Aaaw!" jerit Lan Fung kaget. Yang di belakangnya ikut terperosok juga. Tanah yang jadi longsor itu lumayan juga. Mereka terseret miring ke bawah sampai tanahnya tak longsor lagi.
"Ching-ching, kau tak apa-apa?" Wu Fei dan Wang Li Hai sama-sama menguatirkan gadis itu yang terseret paling jauh.
Gadis itu berusaha bangun. Ia lalu berdiri bertolak pinggang sambil melotot pada dua pemuda itu. "Bajuku sobek, pinggangku nabrak pohon, kakiku nyaris patah, kaubilang tak apa-apa? Barangkali mesti tunggu aku mati dulu baru—"
Bruk! Ching-ching terjatuh lagi. Ia tumbang ke depan. Mukanya melesak ke tanah yang lembut.
"Ching-ching!" Wu Fei dan Li Hai lekas-lekas menyerodot turun untuk menolongi.
Ching-ching dibantu berdiri. Ia mengebaskan baju dan mukanya yang kotor.
"Puah! Puah!" diludahkannya tanah yang masuk ke mulutnya. "Pahit!"
"Kau benar tak apa-apa?" tanya Li Hai masih kuatir.
"A Hai, kalau dia sudah mengomel begini, tandanya tak apa-apa. Justeru paling celaka kalau dia diam saja," kata Wu Fei sembari menolong membersihkan tanah di rambut Ching-ching. Li Hai nyengir dan ikut-ikutan membantu.
"Sudah! Sudah! Aku bisa sendiri! Sana bantu yang lainnya!"
Ching-ching sebetulnya tak usah menyuruh. Toan Cu dan gadis-gadis yang lain sudah ditolongi para pendekar yang tidak terperosok.
Ketika semua sudah sampai di atas, mereka duduk sejenak supaya hilang kagetnya. Bagi orang terlatih seperti mereka, tak perlu lama-lama tenangkan diri, sebentar saja sudah pulih dan siap lanjutkan perjalanan.
Toan Cu juga bergegas berdiri. Tahu-tahu ia terjatuh lagi. "Aduh!" keluhnya pelan.
"Eh, A Cu kenapakah?"
"Kakiku sakit sekali," desis Toan Cu.
"Jangan-jangan patah kakimu!" Ching-ching menakuti. "Jangan melotot kepadaku, belum tentu patah beneran. Mari sini kuperiksa."
Ching-ching sudah akan melihat keadaan Toan Cu kalau saja gadis itu tak buru-buru menarik balik kakinya.
"Kenapa sih? Aku tok takkan gigit kakimu!" kata Ching-ching tersinggung. "Biar begini aku mengerti juga ilmu pengobatan, tahu!"
"Jangan keburu marah," kata Yin Hung. "Toan Kouw-nio menolak karena kesopanan. Tak pantas seorang gadis dilihat laki-laki. Masakan kau tak tahu."
"Huh, banyak aturan!" dengus Ching-ching yang memang jarang peduli kesopanan. "Aku kan bukan laki-laki."
"Lalu kauanggap mereka perempuan?" Yin Hung berkata agak keras seraya menuding Wu Fei dan Wang Li Hai.
Ching-ching nyengir menyadari kekeliruannya. Untuk menutupi, ia membentak kedua pemuda itu, "Masih belum pergi? Kepingin lihat kaki A Cu?"
Dengan wajah berobah merah, keduanya menyingkir. Toan Cu tidak berontak lagi

sewaktu Ching-ching periksakan kakinya.
“Tak apa-apa,” kata cucu angkat Yok Ong Phoa itu setelah meraba di beberapa tempat. “Cuma keseleo sedikit. Obatnya gampang dicari nanti sekalian jalan.”
“Nanti ya nanti,” kata Yin Hung. “Sekarang ia susah berjalan, bagaimana?”
“Suruh saja Hai-ko menggendongnya!”
Khoe Yin Hung cemberut. Li Hai menuntun Toan Cu saja ia sudah iri, apalagi menggendong?!
“Jangan!” Toan Cu buru-buru melarang. Ia tak mau perepotkan, apalagi menyusahkan Hai-ko. “Aku … aku bisa sendiri.”
“Betulan tak mau? Nanti kau menyesal!” ledek Ching-ching. Toan Cu menggeleng-geleng. “Paling tidak ia mesti membantumu.”
Ching-ching menyuruh Li Hai memapah Toan Cu. Ia sendiri memotong cabang pohon besar dengan belatinya untuk membuat tongkat. Meski jarang dipakai sebagai senjata, tapi Ching-ching tak dapat lepaskan belati itu dari badannya. Nyatanya dalam keadaan begini, belati lebih berguna daripada golok atau pedang.
Mereka meneruskan perjalanan. Kali ini dengan lebih hati-hati. Wang Li Hai dan Toan Cu disuruh berjalan agak sebelah depan supaya nantinya tidak ketinggalan jauh. Kemudian menyusul Lie Mei Ching, Lan Siu Yin dan Sie Ling Tan, lantas Thio Lan Fung, kemudian Ching-ching dan Khoe Yin Hung. Yang lainnya menyusul di belakang.
Ching-ching memperhatikan gadungannya yang berjalan di depan. Kentara sekali ia coba menarik perhatian Sie Ling Tan. Tapi pemuda itu malahan sibuk memperhatikan Lan Siu Yin yang sedang bicara. Ocehan Lie Mei Ching tak dipedulikan sama sekali. Gadis itu tersinggung. Ia cemberut dan tak mau berjalan berendeng lagi. Ia pergi ke belakang seiring dengan Thio Lan Fung, kawannya.
Di belakangnya Ching-ching dan Yin Hung menertawai. “Dua gadis yang sama-sama sedang cemburu berjalan seiring. Betul lucu kelihatannya,” Ching-ching menyindir.
“Mana?” Yin Hung terbawa iseng. “Thio Lan Fung, aku tahu siapa yang dicemburui. Tapi kalau satunya lagi?”
“Ah, masa tak tahu. Ia cemburu pada Tan Toa-ko. Kasihan, Tan Toa-ko malah tak peduli sama sekali.”
“Oh, ya, betul kasihan. Habisnya tak tahu diri, suka mengaku-aku nama orang. Mana ada yang begini lagi di kolong langit.”
“Salahnya, ia tak tahu diri mau menyaingi piauw-cieku. Uuh, apa yang bisa dibanggakan mengimbangi Yin Ciecie yang cantik.”
“Sama dengan kawannya seiring,” Yin Hung menimpali.
Panas kuping kedua gadis yang disindir itu. Namun keduanya enggan membalas, malu pada pemuda-pemuda yang disebut-sebut. Jadi mereka berlagak tak mendengar. Kemudian serentak keduanya memulai bicara.
“Apakah kau ….”
“Kau lihatlah ….”
Sudah itu mereka sama terdiam menyilakan yang lain bicara.
“Ha-ha!” Ching-ching menertawai. “Benar cocok kataku. Yang seorang bicara bebareng dengan yang lain. Yang satu diam, satunya ikut berhenti.”
Thio Lan Fung dan Lie Mei Ching berlagak tak peduli.
“Fung-fung, lihatlah kembang itu, bagus sekali.”
“Memang benar bagus, coba kaupetik!” kata Lan Fung.
Lie Mei Ching memetik setangkai.
“Wah, sejak kapan gadis bernama Lie Mei Ching suka kembang?” sindir Ching-ching

yang memang tak suka bebungaan. “Sejak selagi kecil yang namanya Lie Mei Ching tak suka kembang.”
“Selagi kecil boleh tak suka. Sudah menjadi gadis mana ada yang tak suka kembang bagus begini,” kilah Thio Lan Fung membela temannya.
“Tidak semua gadis mesti suka sama kembang, ada juga yang lebih suka pedang,” sahut Ching-ching.
Mendengar percakapan ini, Lie Chung Yen tersirap darahnya. Ia teringat masa sepuluh tahun lalu.
* *
Pada waktu itu Lie Chung Yen sedang berlatih sendirian. Selesai latihan terdengar suara orang bertepuk tangan.
“Thia-thia, kau hebat sekali,” puji Ching-ching yang rupanya sudah memperhatikan semenjak tadi.
Lie Chung Yen menyimpan pedangnya ke dalam sarungnya lantas menggendong anaknya tersayang. “Ching-ching, kau dari manakah? Tidak bersama cie-ciemu?”
Anaknya menggeleng, dua kucir mungilnya ikut bergoyang-goyang. “Piauw-cie sedang memetik kembang. Mau dironce katanya.”
“Kau tidak ikut?”
“Aku tak suak bunga. Baunya membuat hidungku gatal. Tapi Yin Cie-cie bilang, anak perempuan harus suka bunga. Betulkan, Thia?”
“Biasanya begitu,” kata Lie Chung Yen.
“Lalu aku bagaimana? Aku lebih suka pedang seperti milik Thia-thia daripada segala macam kembang.”
“Itu juga tak apa-apa. Barangkali kau akan jadi pendekar wanita kelak.”
* *
“Lie Tay-hiap, masih jauhkah ujung hutan ini?”
“Ada ap … eh, tidak … tidak seberapa jauh lagi,” Lie Chung Yen tergagap menjawab pertanyaan Houw-touw Yo Chow. Ia lalu menoleh ke belakang, kepada ‘kedua anaknya’.
Houw-touw Yo Chow maklum apa yang terjadi pada pendekar she Lie ini. “Lie Tay-hiap, maafkan kalau aku lancang mulut. Tapi boleh kukatakan, kau orang yang sungguh beruntung. Dua gadis yang cantik dan lihay suka menjadi anakmu. Umurku ada sepantaran denganmu, tak satu suka mempunyai ayah macamku. Aaah, kalau saja aku jadi engkau. Senang hati akan kuakui saja dua-duanya.
Lie Chung Yen tidak menjawab. Ia cuma mesem saja sambil manggut-manggut. Sesekali matanya masih melirik kepada ‘anak-anaknya’.
Gadis-gadis dalam rombongan itu rupanya tertarik juga pada kembang yang jarang ada di tempat lain itu. Selain dari Ching-ching, mereka mengambil seorang satu, seperti juga Khoe Yin Hung.
“Wah, kembang secantik dan sewangi ini ternyata ada juga yang tak suka,” katanya. “Huh, gadis macam apa itu yang tak suka melihat kembang.”
“Cuma melihat saja sih tak apa-apa. Tapi kalau dicium-cium, puh!” Ching-ching mengernyitkan hidung.
“Tapi kembang ini benar wangi,” kata Yin Hung mendekatkan kembang itu ke hidung Ching-ching.
“Jangan!” Ching-ching seperti takut dan menarik kepala ke belakang. Sayang telat. Hidungnya keberu mencium bau kembang itu.
“Haaaacih!” Ching-ching terbersin. “Sudah kubilang, jangan ssuruh aku cium … Haaatcih! … kembang itu.”
“Maafkan,” kata Yin Hung merasa bersalah.

“Huh! Kau juga jadi bau kembang sekarang. Aku jalan sama Ngo-soe-heng saja, ah.” Ching-ching pergi ke sebelah Wu Fei kira-kira berjalan dua depa di belakang Yin Hung. “Huh, semua pada pegang kembang itu. Sepanjang jalan bakalan bau, nih.” Gadis itu memencet hidungnya dengan dua jari. “Heran, senang amat mereka dengang kemang jelek itu.” Suaranya jadi sengau karena hidungnya ketutupan. “Aku rasanya pernah melihat gamar kemang macam itu. Di mana, yah? Oooh, marangkali di mukunya Kong-kong. Hei, Siauw Hung, awas, jangang-jangang itu bunga beracung.”
“Apa? Kau ngomong apa?” Khoe Yin Hung tak mengerti ucapan Ching-ching.
“Katanya, bunga itu beracun,” Wu Fei memberitahu.
“Racun? Ih!” Thio Lan Fung buru-buru membuang kembang di tangannya, disusul yang lain-lain. Khoe Yin Hung ragu-ragu. Sedari kecil ia sudah main-main dengan racun. Tak pernah ia dengar bunga beracun semacam ini bentuknya.
“Lekasan kau buang! Aku tak mau lain kali kau racuni aku dengan kembang itu,” kata Thio Lan Fung curiga.
Berat hati Yin Hung melepas kembang yang indah dan harum itu. Di belakang Ching-ching tersenyum senang. Haaaah! Ia sudah boleh melepas hidungnya sekarang.
Matahari hampir tenggelam waktu akhirnya mereka dapat keluar dari hutan itu. Diam-diam semua merasa bersyukur. Selain dari Toan Cu, tak ada orang lain celaka di dalam hutan gelap yang angker di belakang mereka.
“Sudah ini kita merti melewati gunung batu,” kata Lie Chung Yen. “Jalannya cukup panjang dan sukar. Akan tetapi, lewat gunung batu itu kita akan sampai di Pek-eng-pay besok malam dan boleh istirahat tenang di sana.”
Yang lain setuju-setuju saja. Mereka juga sudah lelah dan sebentar lagi hari gelap. Memang tak ada lain yang bisa dikerjakan selain beristirahat.
Mereka duduk di tanah, membuat kelompok-kelompok kecil. Ching-ching membuatkan Toan Cu yang terluka dengan tanaman obat yang ditemukan di hutan tadi. Kaki Toan Cu membengkak besar sekali. Ia hampir tak sanggup berjalan lagi.
“Besok kakimu tak boleh digerakkan sama sekali. Malamnya akan sembuh sendiri. Lusa kau sudah boleh lari-lari,” kata Ching-ching.
“Lantas besok bagaimana? Apakah dia mau kau tinggal di sini?” Khoe Yin Hung kaget.
“Tentu saja tidak, tolol!” hardik Ching-ching. “Aku mau suruh Hai-ko menggendongnya.”
Khoe Yin Hung langsung bungkam. Pipinya menggembung, cemberut. Ching-ching tertawa. Ia lalu berdiri dan menjauh.
“Mau ke mana?” tegur Lie Chung Yen yang mengawasi gadis itu sedari tadi.
“Mau cari pohon buat ditebang,” sahut Ching-ching. “A Cu butuh sesuatu supaya besok tak usah jalan-jalan.”
“Bolehkah aku membantu?” Lie Chung Yen menawarkan diri.
Sebetulnya masih ada ganjelan antara Ching-ching kepada ayahnya. Gadis itu sudah membuka mulut hendak menolak. Akan tetapi saat itu matanya melihat gadungannya yang nampak mengerut alis. Langsung saja Ching-ching batalkan niatnya. Ia tersenyum manis. “Tentu boleh!” katanya dengan suara senang.
Lie Mei Ching mengawasi keduanya dengan pandangan iri, kuatir, dan marah. Ia benci sekali pada gadis yang mau merebut ayahnya itu. Ia ingin mengadu. Tapi pada siapa? Thio Lan Fung seperti sibuk dengan Wang Li Hai. Ah, betul. Piauw-cienya dan Sie Ling Tan pasti mau mendengarkan. Mana mereka? Pasti sedang berduaan lagi. Huhu, ia tak boleh biarkan mereka kalau tak mau Sie Ling Tan direbut oleh Lan Siu Yin.
Ia menemukan muda-mudi itu sedang bicara serius sambil mengawasi arah

Ching-ching dan ayahnya pergi. Lie Mei Ching hampir menyapa dari belakang mereka kalau saja tidak mendengar namanya dan ayahnya disebut-sebut.
“Apa mungkin Siok-siok sudah tahu mana anaknya yang betul?”
“Kurasa tidak. Tadi Suhu masih nampak bingung di antara keduanya. Moay-moay, apakah kau merasa pasti mana yang bakalan dipilih Sunio dan Suhu nanti?”
“Entahlah. Tapi aku sudah tahu mana yang palsu dari mereka. Nanti aku bisa memberi tahu Siok-bo,” kata Lan Siu Yin.
Lie Mei Ching mengertak gigi. Hmm, jadi Lan Siu Yin sudah tahu menentukan mana yang betul-betul Lie Mei Ching. Ia tak boleh biarkan! Kedudukannya sebagai nona kecil di Pek-eng-pay adalah menyenangkan. Ia takkan melepasnya begitu saja. Takkan dibolehkannya Lan Siu Yin memberi tahu Han Mei Lin, ibunya selama ini. Seharusnya ia disingkirkan dulu.
Ya, betul. Singkirkan! Dengan begitu ia akan tetap menjadi anak pendekar besar Lie Chung Yan, menjadi nona di Pek-eng-pay. Kelak ia akan miliki sendiri partai itu. Dan yang paling penting, Sie Ling Tan tidak punya perhatian selain kepadanya kalau Lan Siu Yin sudah tersingkir.
Lie Mei Ching undurkan diri. Biarlah kali ini ia tak mau ganggu mereka yang sedang berdua-dua. Tapi besok, kalau Lan Siu Yin sudah tersingkir ….
“Ada apa mesem-mesem sendiri?” Tahu-tahu Thio Lan Fung sudah ada di sebelahnya.
“Tidak apa-apa,” jawab Lie Mei Ching. “Kau tidak menemani Wang Siauw-hiap?”
“Huh, dia sudah repot dengan Toan Kouw-nio. Dia tak tahu saja apa di balik cadar gadis itu.”
“Apa?” Lie Mei Ching ingin tahu.
“Ssst, sini.” Thio Lan Fung membawanya menjauh dari yang lain. “Mukanya di balik cadar itu seram sekali. Hiih, kurasa setan pun kalah menakutkan kalau dibandingkan.”
“Tahu dari mana?”
“Semalam aku sempat melihat.” Thio Lan Fung bergidik mengingat apa yang dilihatnya.
“Kalau begitu kau boleh senang hati. Ia boleh tidak kauanggap saingan.”
“Betul juga.” Thio Lan Fung menoleh ke arah Toan Cu yang sedang ditemani Wang Li Hai. Ia mencibir. “Huh, keseleo saja seperti yang mau mati. Hei, mau ke mana?” tanyanya melihat Lie Mei Ching berjalan ke arah pepohonan. Yang ditanya tak menjawab, malah meringis menunjuk ke perutnya.
Thio Lan Fung mesem. Kiranya sobatnya itu harus memenuhi ‘panggilan alam’. Tapi sedetik kemudian Lan Fung melihat sekelebatan orang di arah yang dituju Lie Mei Ching. Gadis itu juga melihat. Ia mempercepat tindakannya.
Thio Lan Fung jadi curiga. Jangan-jangan Lie Mei Ching ada janji suatu pertemuan dengan orang itu. Siapakah kiranya? Apakah ada orang lain di hati gadis itu selain Sie Ling Tan? Lan Fung penasaran. Ia berniat mengintip. Diikutinya tindakan Lie Mei Ching yang sudah agak jauh di depan.
Dugaannya benar. Sobatnya memang mau menemui orang yang tadi ia lihat sekelebatan. Waktu Lan Fung ketemukan tempat mereka, Lie Mei Ching sedang bicara dengan orang itu yang berbaju hitam dan berkedok pula.
“Kudengar kau ada masalah besar di Goat-kiong,” kata orang itu.
“Benar, aku ketemu dengannya.”
“Lie Mei Ching?”
“Ya. Ia bikin Thia, maksudku Lie Chung Yen, jadi bingung karenanya.”
“Tak boleh kaubiarkan. Singkirkan dia!”
“Tak mungkin, kepandaiannya jauh di atasku.”

“Pakai otakmu, tolol!” maki si orang berkedok. “Kecuali kalau kau mau dicaci-maki orang-orang Kang-ouw. Apa kata mereka kalau tahu kau adalah gadungan?”
“Aku takkan punya kesempatan. Besok kami akan sampai di Pek-eng-pay. Saat itu urusan akan segera dibikin beres. Tapi aku ada punya kesempatan. Lie Chung Yen tak tahu mana dari kami yang asli. Kurasa ia ada lebih mempercayaiku.”
“Kau atur sajalah. Tapi jangan kaubolehkan ia rebut kedudukanmu sekarang. Kalau tidak, aku akan biarkan kau melarat seperti dulu.”
“Thia jangan kuatir—“
Tahu-tahu terdengat pekik tertahan di balik semak.
“Siapa!” membentak orang bertopeng itu.
Perlahan sekali Thio Lan Fung keluar dari tempatnya sembunyi.
“Fung-fung!” Lie Mei Ching berseru kaget.
“Anak tolol, ia sudah tahu rahasia kita, kau masih juga belum bertindak?!” Si orang berkedok lantas menyerang.
Thio Lan Fung kaget, untung ia cepat berkelit menghindari pukulan orang itu, yang lantas menyerang lagi dengan bertubi. Lan Fung tak dapat menghindar terus. Ia lalu menangkis pukulan orang itu hingga yang memukul merasa kesemutan tangannya.
“Anak bodoh, bantu aku!” teriak laki-laki bertopeng itu.
Lie Mei Ching yang tadinya bengong melihat jalannya perkelahian jadi terkaget. Tapi ia cepat ikuti ucapan orang itu dan mengeroyok Thio Lan Fung. Si orang berkedok bukannya membantu malah meloncat mundur dan terus kabur.
“Habisi dia!” katanya sebelum pergi. “Dan ingat pesanku!”
Thio Lan Fung kini menghadapi Lie Mei Ching. Ternyata menghadapi gadis ini jauh lebih sulit ketimbang orang bertopeng yang dipanggil thia barusan.
Sebenarnya ilmu kepandaian Cheng-kok-pay dan Pek-eng-pay tidak seberapa jauh berbeda tingkatannya. Thio Ceng Hong, ketua Cheng-kok-pay, paling jauh cuma satu tingkat di atas Lie Chung Yen, yang mengajarkan ilmunya kepada gadis yang ia sangka anaknya, sementara Lan Fung digembleng pamannya. Tapi Lan Fung digembleng benar-benar baru satu tahun. Pada dasarnya ia berbakat hingga dapat cepat belajar banyak. Melawan Lie Mei Ching yang sudah berlatih bertahun-tahun terang saja ia keteteran, hingga suatu ketika Lie Mei Ching berhasil memukulnya jatuh.
Thio Lan Fung memegangi ulu hatinya yang nyeri. Ia terduduk tak sanggup bangun. Tapi ia tak terluka dalam, cuma pukulan yang sebentar juga hilang sakitnya.
“Kau ….” Lie Mei Ching nampaknya agak kuatir tapi agak sungkan mengatakan.
“Kau dapat bunuh aku sekarang. Kenapa diam saja?” tantang Lan Fung. “Tak takut rahasiamu kubongkar?”
Lie Mei Ching menghunus pedangnya. Ia mendekati Lan Fung. Diam-diam gadis dari Cheng-kok-pay itu takut juga melihat pedang berkilauan ditimpa cahaya bulan yang muali muncul. Pedang itu makin dekat padanya. Thio Lan Fung memejamkan mata, siap menerima kematian. Tapi kemudian didengarnya suara pedang jatuh ke tanah. Buru-buru ia buka lagi matanya.
Lie Mei Ching duduk bersimpuh di depannya menutupi muka dengan kedua belah tangan. “Kau sahabatku yang pertama,” isaknya. “Mana boleh aku membunuhmu?”
Ia terisak beberapa saat. Thio Lan Fung diam saja, bingung tak tahu harus bertindak bagaimana sampai sobatnya berhenti sendiri dan kemudian berdiri.
“Baiklah, aku tak bisa membunuhmu, tak mungkin kembali lagi ke Pek-eng-pay. Biarlah aku pergi saja. Selamat tinggal, Thio Lan Fung!” Lie Mei Ching bertindak hendak pergi.

“Nanti dulu!” Thio Lan Fung memegangi tangan gadis itu. “Siapa bilang kau tak bisa kembali ke Pek-eng-pay?”
“Tapi aku sudah tahu saruanku.”
“Lantas kenapa? Hei, kalau ayahmu, kau, dan aku tutup mulut, asalkan kau dapat mencari bukti bahwa kau benar anak Lie Tay-hiap, siapa bakalan tahu kau menyaru sebagai Ching-ching?”
“Kau … tapi ….”
“Ayolah. Masakan kau tak percaya padaku? Lagipula aku tak akan suka membolehkan Ching-ching hidup senang,” kata Lan Fung mendendam. “Sudah kelamaan kita di sini, mari kembali saja. Oh, ya, namamu yang benar siapa?”
“Nanti saja kalau urusan sudah beres kuberitahukan,” elak Lie Mei Ching.
Ketika mereka balik lagi, Ching-ching dan Lie Chung Yen sudah kembali. Dibantu Wu Fei dan Khoe Yin Hung, mereka sedang bikin suatu barang yang menyerupai kursi dari batang-batang bambu. Melihat Lie Mei Ching, Chung Yen menghentikan pekerjaannya.
“Dari mana?” tegurnya pada ‘anaknya’.
“Jalan-jalan,” sahut Lie Mei Ching yang belum ketahuan namanya yang benar.
“Jalan-jalan? Malam-malam begini? Yang benar saja,” tukas Khoe Yin Hung ketus.
“Memangnya kenapa?” Thio Lan Fung menyahuti. “Tak ada urusan dengan kau. Ia toh tak bicara padamu.”
“Siauw Hung juga tidak ngomong denganmu, kenapa ikut campur?” Ching-ching membela kawannya.
“Kau sendiri ikut-ikutan!” tuding Lie Mei Ching.
Melihat gelagat, Wu Fei langsung melerai. “Kenapa jadi ribut, ada kerjaan lain yang belum beres.”
“Ching-ching, kau sebaiknya bantu,” kata Lie Chung Yen kepada Lie Mei Ching.
“Aku sudah bantu dari tadi,” Ching-ching yang menjawab.
Lie Chung Yen jadi bingung. Bolak-balik ia memandang Ching-ching dan gadungannya.
Tahu-tahu Wu Fei ketawa. “Siauw-soe-moay, kerjamu memang bikin pusing orang saja sedari dulu. Sekarang tak disengaja pun kau sudah bikin pusing lagi. Lihatlah, ayahmu mulai bingung membedakan kalian, dua orang Ching-ching!”
Ching-ching menjebi mendengar kata-kata soe-hengnya.
“Tak ada gunanya meladeni orang begitu. Lebih bagus kembali bekerja,” kata Khoe Yin Hung. “Bukankah besok begitu terang hari akan dipakai?”
“Ayo, kita juga tak usah lama-lama di sini,” ajak Thio Lan Fung.
“Betul, pergilah sana. Cuma merecoki saja kerjamu,” usir Ching-ching.
Dengan setengah mendongak dan lagak angkuh, Thio Lan Fung menyeret kawannya. Di belakang mereka Lie Chung Yen memandang ‘anaknya’ pergi menjauh. Parasnya menunjukkan kekecewaan besar.
“Selesai!” berseru Wu Kong mengagetkan. “Ayo kita cobakan pada A Cu!”
Ramai-ramai mereka membawa kursi itu ke dekat Toan Cu dan Li Hai.
“A Cu, ayo dicoba kursinya,” kata Ching-ching.
Toan Cu memandang sangsi. Kursi dari bambu itu tak kelihatan cukup kokoh. Apalagi bentuknya tak seperti kursi tandu biasa untuk digotong dua orang melainkan seperti kursi tak berkaki. Ada sebuah sandaran, dua dudukan tangan, dan sepasang kaitan dan sabuk di belakangnya.
Ching-ching menunjukkan cara memakainya. Kaitan di belakang sandaran dicantelkannya ke pundak Li Hai, sabuk diikatkan ke pinggang. Orang yang duduk di kursi itu jadi membelakangi orang yang menggendongnya.

“Ayolah, tak apa. Aku berani jamin kau tak akan kenapa-kenapa,” desak Ching-ching.
Toan Cu menggeleng-geleng bersangsi. Ia tak berani dan sungkan juga. Takut badannya terlalu berat buat Li Hai.
Melihat A Cu berlama-lama, seperti biasanya, Ching-ching mulai tak sabaran lagi. “Baiklah, aku tunjukkan dulu padamu,” katanya. “Hai-ko, bersiaplah, aku mau naik.”
Kini hampir semua orang melihat kepada mereka, ingin tahu apa yang mau dilakukan Ching-ching. Gadis itu melompat dan mendarat sembari duduk tepat di kursi.
Mula-mula Li Hai tak terbiasa dengan benda di punggungnya. Ia berjalan sempoyongan. Ching-ching di belakangnya kalang-kabut takut jatuh. Gerakannya malah membuat Li Hai makin bingung. Tak dapat ditahan-tahan lagi, keduanya jatuh ngusruk ke tanah.
Mereka yang melihat tertawa melihat lagak keduanya. Tempo Ching-ching jatuh, sejenak mereka memandang kuatir. Akan tetapi demi melihat gadis itu berdiri lagi, sembari menggerutu mereka mesem-mesem lagi.
Ching-ching memeriksa kursi yang masih menempel di punggungnya. “Masih bagus!” katanya sambil menepuk-nepuk kursi buatannya. “Ayo coba lagi, Hai-ko!” katanya penasaran.
Li Hai mengangguk. Ia juga penasaran. Masakan tak kuat membawa Ching-ching yang punya badan langsing itu. Sebagai seorang yang dianggap pendekar muda, Li Hai malu hati.
Mereka mencoba lagi. Kali ini Li Hai berjongkok dulu selagi Ching-ching dudul. Lalu ia berjalan pelan-pelan. Beberapa tindak kemudian ia sanggup membawa Ching-ching berlari. Gadis itu bersorak senang.
“Gantian!” rengek Yin Hung.
“Tidak mau!” kata Ching-ching. Tapi waktu Yin Hung mulai cemberut, ia cepat meloncat turun, membiarkan temannya ikut merasakan. Sesudah satu putaran, Ching-ching minta giliran lagi.
Wang Li Hai berjongkok, menyilakan. Tahu-tahu Ching-ching mulai iseng lagi. Ia mendorong soe-hengnya nail sambil tempelkan telunjuk di bibir, melarang memberi tahu. Li Hai kaget saat merasakan badan Ching-ching lebih berat. Alisnya berkerut heran. Namun ia tetap juga lari mengitar. Semua yang lihat mesem-mesem geli. Bahkan Yo-si Soe-thay yang biasanya galak juga mesem sedikit. Baru waktu Wu Fei turun sambil ketawa-ketawa. pemuda itu tahu sudah kena dipermainkan.
“Wah, Hai-ko, kau benar hebat,” ledek Ching-ching seraya ketawa geli. “Satu putaran kaugendong Soe-heng tanpa merasa berat. Kau apakah makan obat kuat?”
Li Hai ikut ketawa juga biarpun agak mangkal hatinya.
Pada Toan Cu, Ching-ching berkata, “Kau sudah lihat, Soe-heng saja sanggup diangkan. Masakan kau masih tak ada nyali?”
“Lagipula tak bisa tidak, esok kau mesti juga digendong,” sambung Yin Hung.
Akhirnya mau juga Toan Cu mencoba. Benar kata Ching-ching, kursi itu memang kokoh. Sengang juga Toan Cu duduk di atasnya. Ching-ching bertepuk-tepuk tangan. Ia senang Toan Cu tak berkecil nyali lagi.
“Macamnya anak kecil saja,” bisik Thio Lan Fung pada Mei Ching di sampingnya.
Gadis itu mnegangguk setuju. Padahal dalam hati keduanya ingin juga mencoba kursi lucu itu.
“Sudah cukup main-main,” kata Lie Chung Yen menasihatkan. “Kita mesti segera istirahat supaya besok pagi sudah pulih tenaga kita.”
Mereka menurut, masing-masing merebahkan diri, terpisah laki dan perempuan.

Ching-ching, Khoe Yin Hung, dan Toan Cu berbaring berendengan dengan Thio Lan Fung dan Lie Mei Ching. Toan Cu diam di tengah seolah sebagai pemisah. Gadis itu sebentar saja telah pulas. Begitu pula Lie Mei Ching. Tiga yang lain masih melek. Yin Hung dan kawannya mulai bisik-bisik melewatkan waktu.
"Psst, Ching-ching, esok kau akan ketemu ibumu. Sangkamu apakah ia akan langsung kenali kau sebagai anak?"
"Entahlah. Tapi kalau ia bersangsi, aku ada satu tanda yang akan membuatnya yakin."
"Tanda apakah itu?"
"Tanda warna merah berbentuk kembang di pundak kanan, tanda semenjak aku lahir. Nio tak mungkin lagi salah mengenali," Ching-ching pelan berkata. Sayangnya tak cukup pelan untuk tak didengar Thio Lan Fung yang segera berpikir.
Huh, gadis busuk! Rupanya kau masih ada satu simpanan. Lihat saja. Kau akan begitu kaget jika nanti di pundak gadunganmu ada tanda serupa! Maka jika sudah jatuh temponya kau akan mendapat malu besar!
Malam itu Lan Fung tidur dengan hati berbunga. Ia terus memikir bahwasanya Ching-ching akan mendapat malu esok. Maka dendamnya dipermalukan di Pek-san dulu akan terlampiaskan. Lihat saja!
Esoknya, setelah istirahat semalam, pulih sudah tenaga para pendekar golongan putih. Demikian pula semangat mereka. Inilah dibutuhkan mengingat jalan yang dilewati nanti adalah cukup sukar menurut Lie Chung Yen.
Selagi mereka bersiap untuk berangkat, Thio Lan Fung menarik Lie Mei Ching mendekat. "Apakah kau memberikan tanda di pundakmu?" tanyanya.
"Tanda apa?" Lie Mei Ching balik menanya.
"Tanda kembang merah. Kata Ching-ching, ia ada memiliki tanda itu di pundaknya sebenlah kanan."
"Celaka, aku tak ada tanda semacam itu."
"Bisa dibikin. Asal kita punya sempat begitu tiba di kota."
"Ah, ya, betul!" Lie Mei Ching manggut-manggut membenarkan.
"Hayo kita berangkat, lihatlah yang lain sudah mendahului!"
Begitu berjalan keduanya langsung memisah. Lan Fung menyusul Li Hai bebareng Lie Mei Ching mendekati Sie Ling Tan.
Permulaannya jalan yang dilewati tidak berapa sulit, akan tetapi semakin sukar juga jalannya. Jalan yang dilewati berbatu-batu besar-kecil yang tidak mantap letaknya dan mudah longsor. Mereka mesti hati-hati karena kalau seorang salah menapak, batu-batu akan berjatuhan menimpa mereka yang di belakangnya.
Setelah jalan sedemikian lewat, ada suatu jalan yang lebih keras, tapi sempit dan menanjak. Jalan itu dapat dilewati dua orang berpapasan, tapi salah satu mesti mepet ke dinding tebing karena di sisi satunya lagi jurang yang dalam menunggu mangsa. Oleh sebab itu, mereka terpaksa jalan berurutan seorang-seorang. Diam-diam Toan Cu bersyukur bahwa Ching-ching telah buatkan kursi ini untuknya. Kalau semisal kursi tandu yang dibuat, entah bagaimana dapat lewat jalan kecil berbelok-belok begini.
Begitu melihat jalanan yang mau dilalui, Lie Mei Ching langsung teringat rencana sore kemarin. Kalau ia mau menyingkirkan Lan Siu Yin, inilah ketika yang baik. Lan Siu Yin berjalan tepat di depannya sedangkan Sie Ling Tan ada di belakangnya. Kalau ia berlagak tersandung dan menabrak Siu Yin tepat di tikungan, ditanggung gadis itu terlempar ke dalam jurang.
Rencana jahatnya segera diwujudkan. Hasilnya seperti yang dikira. Ia menabrak Lan Siu Yin. Gadis itu kaget. Badannya oleng ke arah jurang. Dan satu teriakan

menghantar badan ke bawah.
“Piauw-cie!” Lie Mei Ching berlagak panik. Ia duduk bersimpuh di jalan, malah menghalangi Sie Ling Tan yang akan berindak menolong.
Semua terkaget oleh teriakan keduanya. Di depan Lan Siu Yin adalah Thio Lan Fung. Saking kagetnya ia berdiri bengong tak mampu bertindak.
Ching-ching yang berjalan agak sebelah depan menengok. Mukanya langsung berobah pucat, menyadari apa yang terjadi. Ia buru-buru menghampiri sambil berteriak, “Minggir!” pada mereka yang menghalangi jalannya. Teriakan itu disertai khikang tanpa sengaja menjadi semacam perintah berwibawa yang goncangkan hati. Tak disadari hampir semua yang berdiri antara dia dan Lie Mei Ching mepet ke pinggir. Di belakang gadis itu menyusul Lie Chung Yen yang sejenak merasakan hatinya tergoncang.
Tingkatan tenagaku adalah lebih tinggi daripadanya. Kenapa suaranya telah dapat pengaruhi aku? pikirnya. Akan tetapi ia tak punya tempo memikir lama-lama. Mereka keburu tiba di tempat Siu Yin jatuh.
“Piauw-cie!” teriak Ching-ching. Tak ada sahutan.
“Semua salahku!” isak Lie Mei Ching. “Aku kurang hati-hati sehingga Cie-cie Siu Yin celaka.”
Ching-ching sebenarnya tak tahu persis kejadian. Tapi demi melihat gadungannya tak bisa lain daripada menangis, ia jadi kesal. “Memang salahmu!” katanya. “Minggir kau, jangan halangi tindakanku!”
Lie Mei Ching kaget dibentak. Dari tadinya cuma terisak, sekarang ia menangis menggerung.
“Diam!” bentak Ching-ching galak. Seketika Lie Mei Ching berhenti dan kembali menangis tertahan. “Piauw-cie!” Ching-ching memanggil-manggil dengan manik dengan panik. Sayangnya belum juga ada sahutan.
“Ba … bba … barangkali sudah mmati di dasar ju …,” Thio Lan Fung terbata. Melihat Ching-ching mendelik, ia berhentikan ucapannya.
“Jangan kaubicara begitu lagi atau kutarik copot lidahmu!” ancamnya dnegan muka makin pucat. Ia sendiri tak yakin piauw-cienya selamat. Setelah beberapa lama, ia tak sabar lagi. “Aku akan turun menolongi!” katanya.
“Tidak, biar aku,” kata Lie Chung Yen.
“Suhu, Tee-coe yang akan melakukan,” Sie Ling Tan menawarkan diri.
Lie Chung Yen mengawasi muridnya yang seperti mempunyai pengharapan besar. Sebagai guru, ia bukannya tak tahu perasaan Ling Tan kepada keponakannya. Andaikata Siu Yin tak dapat selamat ….
“Baik,” Lie Chung Yen memberi izin. “Kau hati-hatilah.” Sie Ling Tan mendekati tepi jurang.
“Tunggu!” cegah Ching-ching. “Dengar!”
Sunyi beberapa lama. Tapi orang lain tak dengar apa-apa.
“Ada apa?”
“Ssst!” Ching-ching menelengkan kepala. Yang lain binging. Kuping mereka sudah terlatih, tapi tetap saja tak ada sesuatu terdengar. Mereka menganggap Ching-ching mengada-ada. Padahal gadis itu memang mendengar sesuatu.
Semasa di Sha-ie, ia digembleng habis-habisan. Latihan pendengaran juga bukan main-main. Selama beberapa tahun di Tionggoan, ia memang jarang latihan lagi, tapi kemampuannya belum hilang sama sekali. apalagi pada saat seperti ini.
Setelah mendengar beberapa waktu lamanya, tahu-tahu Ching-ching berdiri dengan wajah berseri. “Yin Cie-cie selamat,” katanya. “Ia menggelantung kira-kira sedalam 500 elo dari sini. Sebelah tangannya patah tulangnya. Kita harus cepat

tolong dia sebelum pegangannya lepas dan ia jatuh ke bawah."
"Nanti dulu. Dari mana kau tahu?"
"Cepat! Belakangan saja kuberitahukan. Lekasan!" desak Ching-ching.
"Lie Tay-hiap, aku ada memiliki sedikit ilmu memanjat," kata salah seorang utusan dari Thian-kiam-pay bernama Teng Kie Yu. Semua tahu markas Thian-kiam-pay di Tong-thian-san adalah cukup susah dicapai karena letaknya di tebing tinggi.
Tak heran sedari tadi Teng Kie Yu paling lincah berjalan. Ia sudah biasa jalan pegunungan. Sekarang ia tawarkan bantuan, tak ada alasan menampik lagi.
"Tunggu! Tunggu!" Ching-ching mendekati Toan Cu. "A Cu, aku pinjam dulu kursimu."
Toan Cu dengan senang hati meningkir dari tempatnya duduk.
Membawa kursi itu, Teng Kie Yu memanjat turun untuk menolongi Lan Siu Yin.
Mereka menanti agak lama. Di atas, Ching-ching sudah tak sabaran lagi.
Melihatnya Miauw Chun Kian segera mendekat untuk menenangkan.
"Sayang aku terikat sumpah pada Suhu," kata Ching-ching. "Kalau tidak, aku sendiri akan turun menolongi Yin Cie-cie. Toa-heng, kalau keadaan kepepet, bolehkan aku gunakan ilmuku?"
"Jangan!" kata Miauw Chun Kian. "Kalau Suhu mengetahui, bisa-bisa kau tak diakui lagi sebagai muridnya."
"Mestinya dulu kubiarkan saja Thio Lan Fung menjadi soe-moaymu," gumam Ching-ching.
"Apa kau kata?" Miauw Chun Kian kurang mendengar.
"Tak apa-apa," sahut Ching-ching kesal. Kemudian ia mulai mengomel lagi tak sabar.
Menunggu kira-kira sepertanak nasi, kedengaran suara orang berteriak dari bawah. Cuma sepotong-sepotong yang kedengaran, tapi Teng Kie Yu mengatakan akan segera naik membawa Lan Siu Yin.
Turun ternyata lebih gampang daripada naik. Mereka masih menunggu dua pertanakan nasi lagi baru kemudian kelihatan kepala Teng Kie Yu menyembul. Ia cepat dibantu.
Perkiraan Ching-ching benar, tulang lengan Lan Siu Yin patah. Tapi itu cuma soal enteng. Ching-ching ada membawa kouw-yoh dari Yok Ong Phoa si raja obat yang dapat sembuhkan patah tulang dalam sehari dua.
"Piauw-cie, maafkan aku telah sebabkan engkau celaka," Lie Mei Ching menangis-nangis berulang kali minta maaf.
"Tak apa, aku tahu kau bukannya sengaja. Sudahlah, aku tok sudah tak apa-apa sekarang."
Ching-ching sebal melihat Lie Mei Ching yang menangis berkepanjangan. Ia menggerutu pada Yin Hung di sebelahnya. "Yin Cie-cie terlalu baik. Kalau aku, kubikin patah dulu tangannya baru kuberi maaf."
Yin Hung manggut-manggut setuju. Rata-rata ia memang setujui apa kata kawannya itu.
"Siok-siok, perjalanan kita tertunda karena aku," kata Siu Yin. "Baiknya kita teruskan supaya tidak nantinya kemalaman di jalan."
"Tapi keadaanmu …."
"Aku baik. Piauw-moay sudah beri obat buatku."
Lie Chung Yen nampak bersangsi, akan tetapi ponakannya memaksa. Pada akhirnya mau juga ia lanjutkan berjalan.
Ching-ching bercuriga pada gadungannya yang memilih berjalan di belakang. Lan Siu Yin dituntuni Sie Ling Tan, di belakangnya menyusul Lie Mei Ching, kemudian

Ching-ching yang terus-terusan mengawasi.
Karena kejadian itu, mereka telat sampai di Pek-eng-pay. Sudah lewat matahari tenggelam barulah tiba. Untung selepas lewat pegunungan, jalanan ada datar hingga mudah dilewati sekalipun remang-remang cahaya bintang yang menerangi. Sesampai di Pek-eng-pay mereka disambut oleh beberapa pelayan. Mereka tak menduga bakal menerima tamu sebegitu banyak. Jadinya sibuk sekali menyiapkan segala sesuatu.
Ching-ching terharu sampai di rumah lagi. Ia melihat kanan-kiri sambil mengingat-ingat. “Tak ada yang berubah,” komentarnya. Siu Yin yang mendengar cuma senyum-senyum. “Yin Cie-cie, apakah gadunganku memakai kamarku yang dulu?” tanya Ching-ching tiba-tiba. Ia menunjukkan roman kecewa waktu Siu Yin mengiyakan.
Mereka diterima di dalam toa-thia dan dijamu di sana. Lie Chung Yen duduk di kursi besar tempat tuan rumah, di atas panggung rendah. Masih di panggung itu berdiam juga Lie Mei Ching, Lan Siu Yin, dan Sie Ling Tan yang juga dianggap tuan rumah.
Ching-ching mendapat tempat tamu. Diam-diam ia berjelus. Hah, rupanya ia belum dianggap anak oleh Lie Chung Yen.
Untung ketua Pek-eng-pay itu dapat membaca roman muka orang. Ia sadari kekeliruan dan buru-buru suruh pelayan ambil kursi buat Ching-ching ditempatkan di atas panggung. Barulah wajah gadis itu berseri, akatn tetapi justeru Lie Mei Ching yang kini cemberut.
Setelah bersantap, mereka diantar ke kamar masing-masing. Seorang pelayan mengantar Ching-ching dan kawan-kawannya. Ching-ching mengenali si pelayan dan langsung mengajak bercakap-cakap.
“A Heng, pohon besar yang ada di sini mana?”
“Sudah dibabat atas suruhan Siauw-sio-cia.”
“Apa? Tapi pohon itu kesayanganku, eh, kesayangannya semenjak kecil, bukan?”
“Ya, ya,” si pelayan heran, nona tamu ini tahu soal itu. “Tapi semenjak pergi lantas kelakuannya berubah. Ia tak suka pohon besar, digantinya dengan bunga-bungaan.”
“Huah, padahal waktu kecil ia tak suka bunga, kan?”
Si pelayan mengangguk-angguk. Mulutnya terbuka hendak berkata, tapi tak jadi takut dianggap lancang.
“Kau mau ngomong apa? Jangan sungkan!” kata Ching-ching.
“Euh, anu, apakah Kouw-nio pernah datang kemari? Saya rasa ada mengenal, tapi lupa. Dan lagi Kouw-nio tahu begitu banyak ….”
“Ha, ha, kau pun tak kenali aku. Tunggulah sampai aku ketemu nyonyamu maka persoalannya akan segera menjadi terang. Oh, ya, aku belum melihat Nyonya. Apakah sedang istirahat?”
“Nyonya sedang keluar mengunjungi vihara di luar kota.”
“Oh, bio Kuan Im itu?” Muka Ching-ching menjadi keruh. Ibunya kalau sudah ke vihara, paling cepat tiga hari baru pulang. Kalau lama, urusan dengan keluarganya tak nanti lekas beres.
Mereka telah diantar ke kamar masing-masing. Tapi Ching-ching tak segera pulas. Ia masih gulak-gulik beberapa lama. Banyak hal yang dipikirkan. Terutama sekali persoalan ia dan ayahnya. Namun karena penat, ia tertidur juga.
Tak jauh dari situ, Lan Siu Yin yang sedang tidur mendadak terbangun. Barusan ia bermimpi akan dibunuh orang. Ketika dekat, dilihatnya wajah orang itu adalah Lie Mei Ching yang mengaku-aku sebagai piauw-moaynya.

Lan Siu Yin jadi tak bisa tidur lagi. Ia terus-terusan memikir. Dalam hatinya ia semakin yakin, Ching-ching adalah piauw-moaynya yang sebenar-benarnya. Tapi lantas siapakah Lie Mei Ching yang satunya? Tapi yang lebih penting lagi, akankah siok-sioknya memilih yang benar di antara kedua gadis itu? Bagaimana kalau salah memilih? Sayang, siok-bonya sedang pergi. Ah, mereka sedikitnya mesti tunggu 3 hari sebelum urusan jadi beres. Lan Siu Yin meyakini siok-bonya takkan salah pilih. Tapi selama ini siok-bonya tak pernah omong apa-apa soal Lie Mei Ching yang mengaku sebagai anak. Apa siok-bonya tahu atau tidak? Entahlah.
Esoknya hampir siang hari ada keributan lagi di Pek-eng-pay. Biangnya tak lain adalah Ching-ching dan gadungannya. Tentu saja Khoe Yin Hung dan Thio Lan Fung tak mau kalah membantu kawan masing-masing. Ribut-ribut itu semakin rame jadinya.
Awalnya cuma persoalan sepele saja. Ching-ching menunjukkan pada Yin Hung pohon besar di kebun belakang tempat ia dan Lan Siu Yin dulu sering bermain-main. Gadis itu mengajak Yin Hung naik ke batang paling tinggi dan menceritakan mengenai masa kecilnya. Tak sengaja mereka kemudian bikin gugur daun-daunan. Tak tahunya di bawah mereka Lie Mei Ching dan Thio Lan Fung sedang duduk pula dan daun-daun berjatuhan di kepala mereka.
Lie Mei Ching lantas saja marah-marah. Ching-ching serta Yin Hung malah menertawakan. Kemudian mereka saling teriak memaki dan akhirnya merembet sampai ke soal siapa dari mereka yang pantas jadi anak ketua Pek-eng-pay.
Chung Yen yang mendengar peristiwa itu jadi marah sekali. Ia datang sendiri ke kebun belakang dan mendapati kedua gadis itu. “Kalian berdua, ikut sekarang juga ke ruang belajar!”
Kedua gadis itu melihat betapa sangar muka ayahnya, tak berani membantah, langsung mengekor.
Masuk ke ruang baca, lagi-lagi ia ingat masa anak-anaknya. Dulu ia sering sekali diam di kamar ini, dihukum atas kesalahan yang ia buat. Mengingat itu semua ia tak sadar lantas kui di hadapan ayahnya.
Berlainan dengan Lie Mei Ching yang semenjak datang mengaku sebagai anak ketua Pek-eng-pay itu segala kesalahannya gampang diampuni. Ia pintar merayu sehingga jarang dihukum. Terlebih lagi Lie Chung Yen ingin menebus tempo terbuang selama anaknya hilang. Karenanya, ia tak tahu apa mesti dilakukan. Melihat Ching-ching menekuk lutut, disangkanya gadis itu terima salah dan mau mohonkan ampun. Ia malah tolak pinggang seraya mengejek,
“Hai, pada akhirnya si bebal ini takluk juga. Huh, mau mohonkan ampun? Pay-kui dulu 30 kali.”
“Kui!” Lie Chung Yeng menuding anaknya yang masih berdiri. Yang ditunjuk kaget. Gemetar, turun juga lututnya ke tanah.
Di sampingnya, Ching-ching mencibir melecehkan. “Puas!” desisnya senang.
“Kalian sungguh bikin malu! Ribut di hadapan orang-orang! Apa bagusnya begitu?”
“Tapi Thia, dia mulai duluan,” Lie Mei Ching menuding.
“Eee, menuduh. Kau sendiri yang marah-marah padaku.”
“Tapinya—“
“Diam!” bentak Lie Chung Yen. “Aku tak mau tahu siapa yang mulai lebih dulu. Pokoknya kalian sama-sama salah.”
“Thia, semuanya bermula dari perbutan kedudukan saja. Tak dapatkah Thia memutuskan antara kami supaya kami tak usah adu bicara lagi,” usul Lie Mei Ching, ingin mengambil untung mumpung ibunya belum pulang. Ia hampir yakin Lie Chung Yan lebih mempercayai dia. Tapi Han Mei Lin istrinya tak dapat dipastikan

keputusannya.
“Thia sudah berkata hendak rundingan dulu dengan Nio, apakah kau tak dapat bersabar?”
“Kau rupanya meragukan keputusan Thia.”
“Kau sendiri yang—“
Brak! Lie Chung Yen menggebrak meja. “Bolehkah kalian akur barang sebentar?!”
Kedua gadis di hadapannya langsung diam menunduk, tak berani angkat suara lagi.
“Pergilah. Kalau sampai nanti kudengar kalian bikin ribut-ribut, akan kukurung berdua.”
Tak usah diperintah dua kali, kedua gadis itu angkat kaki sembari saling melirik benci. Tinggallah Lie Chung Yen dengan pikiran mumet.
Dua gadis mengaku menjadi anaknya. Dua-duanya sama tak mau saling mengalah. Lie Chung Yen jadi bingung sendiri. Diam-diam ia membandingkan.
Lie Mei Ching yang selalu bersama dia sepanjang lima tahunan ini, lincah dan manja. Persis anaknya dulu. Itulah mengapa ia percaya. Sewaktu baru datang dulu, sikapnya memang malu-malu. Tapi lama-lama keluar sifatnya yang asli. Hanya saja ada beberapa hal yang berubah. Han Mei Lin istrinya tampak kurang memperhatikan anak mereka. Padahal dulu anak itu dekat baik pada ayah maupun ibunya. Ah, ada lagi. Ching-jie yang sekarang tak secerdas dulu. Kalau diajari mesti dua tiga kali baru mengerti, sementara dulu ia banggakan anaknya yang punya bakat Kwee-bak-put-bong. Cukup sekali diberi tahu, langsung dapat ikuti dengan baik. Akan tetapi kini lebih tekun. Dan Lie Chung Yen percaya, ketekunan akan lebih berguna daripada bakat selangit yang tidak dimanfaatkan.
Lalu Lie Mei Ching dari Pek-san-bu-koan. Tingkahnya tak jauh beda dari anaknya. Sayang ia baru kenal beberapa hari, tak tahu banyak tentangnya. Tapi sifat manja jelas kelihatan dari sikapnya pada para pendekar yang memang lekas menyukai gadis lincah itu. Tapi tidak cengeng, ah, tapi anaknya juga rasanya tidak terlalu cengeng. Tapi kecerdasannya benar menyerupai Ching-ching kecil. Dan lagi ia tahu kebiasaan Ching-jie-nya semasa anak-anak. Ada lagi yang membuat Lie Chung Yen ingat pada Ching-ching kecil. Caranya berlutut tadi. Telapak kaki kiri dilipat ke belakang, tangannya menggantung di samping, lalu lutut kirinya ditekuk menyentuh tanah, bari kemudian yang kanan menyusul.
Lie Chung Yen terkesiap. Cara seperti itu, dapatkah ditiru orang. Rupanya tak sadar ia telah perhatikan gerak-gerik gadis itu dan membandingkan dengan Lie Mei Ching yang selama ini bersama dengan dia. Dan semakin dipikir, Lie Mei Ching dari Pek-san-bu-koan lebih mirip Ching-chingnya yang hilang. Dan gadis itu lebih banyak tahu soal hal-hal yang kecil. Ini ia tahu dari A Heng yang menanyakan soal tamu yang banyak tanya ini-itu dan tahu banyak hal. Pelayan tua itu merasa kenal, tapi lupa pada orang.
Ketua Pek-eng-pay itu menggeleng. Tidak, lebih baik tidak. Ia tak mau terima telah ditipu bocah perempuan yang telah ia anggap anak selama bertahun-tahun. Sebegai ketua partai besar, mana boleh begitu rupa. Lebih baik jangan! Namun ia sadar, jauh, jauuh sekali di lubuk hatinya yang paling dalam, diharap istrinya akan setujui Lie Mei Ching murid Pek-san-bu-koan sebagai anak mereka.
Siang itu Lie Chung Yen menjamu tamu-tamunya tanpa bergirang hati. Urusan yang belum beres membuat ia tak enak makan. Hatinya juga tak tenang persiapkan pertemuan para pendekar dua minggu mendatang.
Ching-ching dapat rasakan kebingungan ayahnya. Diam-diam ia merasa kuatir. Lie Mei Ching nampak berkuatir pula. Disangkanya gadungannya itu ada perhatikan ayahnya. Ia jadi bersimpati sedikit. Sayang, ia tak tahu ada rasa kuatir lain di

hati Lie Mei Ching, yaitu memikirkan cara untuk singkirkan dia punya saingan.
Lantaran gundah hatinya, Lie Chung Yen banyak minum hari itu. Bolak-balik ia menyuruh orang mengambil arak peranti penuhi cawan. Mereka yang menjadi tetamu keheranan pada mulanya. Akan tetapi demi melihat dua anak gadis yang saling lirik di depan, segera mereka mengerti urusan.
"A Thia, kau sudah banyak minum. Sudahlah," Ching-ching mengingatkan secara berbisik. Lie Chung Yen seperti tidak mendengar. "A Thia, kalau mau minum lagi, nantilah di kamar. Kasihan tamumu sudak kembung menemani minum."
Barulah Lie Chung Yen taruh cawan dengan gusar. Ia mengawasi anaknya seperti mau memarahi.
Lie Mei Ching besorak dalam hati. Rasakan! Siapa suruh lancang-lancang. Sekarang akan dimarahi di depan banyak orang. Sukur!
Tapi ia kecele. Lie Chung Yen bukannya memarahi, cuma mengawasi saja. Lamaa sekali. Ching-ching jadi jengah sendiri. Ia tak berani tentang tatapan ayahnya.
Untung kemudian mendatangi seorang pelayan membisik sesuatu. Mendadak muka Lie Chung Yen jadi berseri.
"Nyonyamu sudah sudah pulang? Suruh kemari lekas!" tak sadar Lie Chung Yen berkata keras-keras. Hampir semua tamu mendengar. Mereka saling pandang dengan lainnya. Sudah tahu bahwa putusan Lie Chung Yen soal putrinya adalah juga bergantung istrinya. Apakah akan dibereskan sekarang? Ataukah nanti di belakang orang banyak? Diam-diam mereka ingin menyaksikan. Mana kiranya yang akan dipilih Lie Hujin dari kedua gadis yang mengaku anaknya itu?
Di panggung mendadak wajah Lie Mei Ching menjadi pucat. Demikian pula Ching-ching merasa tegang. Di luar terdengar suara langkah kaki yang halus berirama. Ketika Han Mei Lin masuk, semua tamu berdiri menghormat. Wanita itu membalas dengan menangkupkan dua belah tangan serta menyilakan tamu duduk kembali. Batu kemudian ia menghadap ke panggung di mana suami dan 'anak-anaknya' menanti.
Begitu membalik, mendadak Han Mei Lin merasakan darahnya berdesir. Jantungnya berdetak cepat setelah melihat dua gadis yang berdampingan.
"Ching-jie!" panggilnya halus.
Lie Mei Ching sudah bergirang hati. Ia berlari sambuti Han Mei Lin sambil mulutnya berseru, "Nio!"
Wanita itu merentangkan tangan mendekati panggung. Tapi bukan Lie Mei Ching yang ia tujukan, melainkan Ching-ching yang masih terpaku di samping ayahnya. Gadis itu demi melihat ibunya, tak dapat menahan hati lagi. Ia berlari menubruk ibunya sambil menangis sesenggukan seperti anak kecil. Sejenak keduanya bertangisan.
Hampir semua yang melihat tergetar hatinya. Sioe Ing, Yin Hung, bahkan Thio Lan Fung ikut segra-segru. Apalagi Toan Cu yang paling halus perasaannya. Rata-rata dari mereka sudah tak beribu. Masing-masing teringat nasib sendiri bebareng rasa iri dan haru melihat pertemuan ibu dan anak. Di sudut, diam-diam Yo-si Soe-thay dan seorang muridnya ikut juga menyusut air mata.
Melihat apa yang terjadi, Lie Mei Ching mendadak panik. Ia akan kehilangan semuanya! Kasih sayang orang tua, baju dan perhiasan miliknya, pegawai yang selalu melayaninya. Ia akan kehilangan Sie Ling Tan, akan ditertawakan orang, tak dapat belajar silat lagi, dan kelak Pek-eng-pay takkan mungkin jatuh ke tangannya. Ia akan melarat seperti ancaman ayah kandungnya! Tidak! Ia tak mau menjadi begitu rupa. Tak mau!
"Nio!" ia menjerit. "Ini aku, anakmu! Kenapa Nio malah memeluk dia? Apakah Nio sudah lupa padaku? Apakah Nio lupa tanda lahir anakmu?!"

Bret! Lie Mei Ching menobek kain yang menutupi pundaknya. Bajunya yang sobek memamerkan kulit yang putih dengan satu tanda bunga warna merah.
Semua tamu merasa jengah. Mereka cepat memalingkan muka. Wu Fei bahkan membalikkan badan menghadap tembok sembari tutupi mata dengan tangan.
Di depan Lie Chung Yen dan Han Mei Lin bertatapan bingung. Tanda apa? Anak mereka tak punya tanda apa pun sewaktu lahir.
Cuma Ching-ching seorang saja yang mengerti apa yang terjadi. Tahu-tahu ia tertawa sembari mengusap air mata. “Rupanya ada yang katakan padamu aku punya tanda di pundak, yah?” katanya melirik Thio Lan Fung. “Sayangnya tidak. Dan kalaupun betul ada, aku masih punya muka untuk tidak pamer di depan orang banyak!”
Kata-kata Ching-ching bagai geledek di tengah hari bolong buat gadungannya. Ia mendadak sadar telah kena diperdaya orang. Ia merasa malu, maluu sekali. Mau rasanya ia melesak ke dalam bumi menghindari orang lain. Ia mundur-mundur beberapa tindak. Kemudian dengan tangis menggerung ia lari keluar.
Semua yang ada di dalam ruangan itu terpaku beberapa lamanya, sampai kemudian terdengar suara golok dicabut dari sarungnya. Sebagai orang Kang-ouw, suara itu segera pulihkan kesadaran dan segera mereka jadi waspada.
Seseorang melompat ke tengah-tengah ruangan. Golok mengkilap terhunus di tangannya. Dengan golok itu ia menuding kepada Ching-ching. “Bocah busuk! Berani kau perhinakan anakku?!”
Lie Chung Yen terkejut. “Boe Siauwtee, Ching-jie, maksudku, gadis itu anakmu?”
“Hah! Baru tahu kau Lie Tay-hiap. Memang itulah anakku, yang telah dapat mengelabuimu bertahun-tahun!”
“Tapi … tapi kenapa?”
“Masih kautanya? Baiklah, kuberitahukan. Belasan tahun aku membantumu, apa balasanmu padaku? Kedudukanku di Pek-eng-pay juga sebegitu-sebegitu saja. Lalu anakmu lenyap. Kau begitu berduka. Bekerja adalah pelarianmu. Kaubuat Pek-eng-pay jadi partai besar. Tapi kau lupa bantuanku. Itulah mengapa aku coba ingatkan kau! Kuberikan anakku, ia akan menghiburmu, ia akan warisi semua ilmu yang kaubanggakan, ia akan menjadi orang yang dihormati. Tapi anakmu telah menghinakannya. Katakan, apakah tak pantas aku, ayahnya, menuntut balas?”
Lagi-lagi orang she Boe itu acungkan goloknya.
“Ngaco-belo!” bentak Ching-ching. “Orang licik semacam kamu, mana ada pikirkan orang lain selain diri sendiri? Mengaku sajalah. Kauberikan anakmu adalah maksud tersembunyi. Memang—ia akan warisi semua ilmu Pek-eng-pay. Dan barangkali ia juga mengajarkan kepadamu? Dan ia akan menduduki jabatan ketua, bukankah kau yang nanti mengaturnya juga dari belakang?”
“Bocah lancang!” Boe Hok Sin menjadi beringas. Kata-kata Ching-ching memang tepat mengena. Ia maju setindak sambil menggenggam goloknya erat-erat.
Melihat gelagat, beberapa pendekar sudah raba senjata hendak membela tuan rumah. Boe Hok Sin tahu. Ia cepat menengok dan berkata, “Ini urusan keluarga orang, jangan ada yang ikut campur!”
“Ya, ya, dan sementara kau cari ribut di sini, barangkali anakmu sudah mati bunuh diri!” kata Ching-ching.
“Baiklah anakku mati, tapi aku harus bunuh padamu lebih dulu!”
“Ayah macam apa kau, keselamatan anak adalah mesti didahulukan!” bentak Lie Chung Yen. Menyususl ia sendiri mengejar ‘bekas’ anaknya.
Ching-ching ikut melompat menyusul ayahnya. Ia juga ingin tahu apakah gadungannya sudah mati bunuh diri ataukah masih sanggup menanggung malu.

“Mau lari ke mana kau, bocah jahanam!” seru Boe Hok Sin. Ia ikut mengubar keluar.
“Soe-heng, kita mesti bagaimana?” tanya Wu Fei kepada kakaknya seperguruan.
“Soe-moay tak akan suka kita ikut campur urusan keluarganya. Jangan kita bertindak. Lagipula aku yakin ia dapat menjaga diri sendiri.”
Han Mei Lin dapat lihat tamunya bingung, tak tahu bagaimana harus berbuat. Ia cepat paham. “Urusan ini adalah urusan keluarga kami, aku yakin suamiku akan dapat beresi dengan segera. Harap coe-wie tak usah berkuatir.” Pada pelayannya ia memerintah, “A-ming, antarkan tamu beristirahat!”
Para tamu menjadi lega. Nyonya rumah telah meminta mereka menonton saja. Dengan lega hati kemudian mereka menyoja mohon diri beristirahat.
Setelah tetamunya pergi semua, Han Mei Lin merasa lemas. Ia terhuyung dan lekas duduk di kursi. Di depan orang banyak ia boleh mengatakan tak usah berkuatir, akan tetapi hatinya sendiri tidak menjadi tentram. Sepuluh tahun ia tak ketemu anaknya, sekarang begitu berjumpa, ada urusan besar pula sehingga tak sempat melepas rindu. Han Mei Lin menghela napas. Moga-moga semua urusan segera beres.
Ching-ching menyusul ayahnya. Di belakang ia, berlari Boe Hok Sin dengan goloknya. Diam-diam Ching-ching nyengir. Kejar-kejaran begini mengingatkannya pada Wu Fei yang senang saling mengejar dengannya.
Lie Chung Yen menemukan ‘bekas’ anaknya di mulut tebing. Gadis itu memandang ke bawah, ke arah batu-batu besar terserak. Kalau ia lompat, dijamin tulang-tulangnya akan remuk dan ia akan mati.
Ia tak tahu apa harus memanggil pada gadis itu. Namanya jelas bukan Lie Mei Ching. Akan tetapi karena tak tahu kata lain ….
“Ching-ching!” panggil Lie Chung Yen. “Ayo, pulang!” katanya membujuk.
Yang dipanggil menoleh. Mukanya basah oleh air mata. “Jangan dekat!” katanya dengan suara serak.
“Ching-ching, jangan lakukan hal yang bodoh. Marilah pulang saja.”
“Tidak, aku sudah tak ada muka lagi ketemu orang. Lebih bagus aku mati.”
“Kesalahan bisa diperbaiki, tapi orang mati tak bisa hidup lagi—“ Lie Chung Yen belum sempat meneruskan kata-kata, di belakangnya terdengar suara senjata diadu. Boe Hok Sin telah mendapati Ching-ching dan menyerang gadis itu.
Lie Chung Yen memandang bingung pada dua gadis itu, mana mesti dibantu lebih dulu. Akhirnya ia putuskan bahwa Ching-ching dapat lindungi diri untuk sementara waktu. Saat ini ‘bekas’ anaknya lebih terancam jiwanya. Ia terus membujuk sementara Ching-ching bertempur.
Ching-ching berkelahi melawan Boe Hok Sin. Orang itu benar-benar kepingin membunuh. Serangannya bertubi-tubi tidak berhenti. Bagus Ching-ching masih dapat menghindari. Ilmu golok orang itu tidaklah luar biasa. Ching-ching masih mampu memenangi dengan gampang.
Akan tetapi suatu ketika Boe Hok Sin mengubah caranya menyerang. Ia memakai ilmu pedang dari Pek-eng-pay! Ching-ching kaget. Untung ia ada berpengalaman dan dapat lekas kuasai diri. Ia cepat keluarkan juga jurus-jurusnya dari Pek-san-bu-koan.
Boe Hok Sin memang mempelajari ilmu pedang Pek-eng-pay dari anaknya. Baru beberapa jurus saja yang dikuasainya. Semestinya ia masih dapat melawan Ching-ching dengan ilmunya itu. Akan tetapi senjata di tangannya bukanlah pedang, melainkan golok yang selain lebih berat, juga kurang lincah dimainkan. Akibatnya ia jadi terdesak sendiri. Boe Hok Sin merasa percuma melawan gadis tanggung ini. Ia mundur terus, mendekati tempat Lie Chung Yen berdiri. Pada

ketika baik, ia membacok ketua Pek-eng-pay itu dari belakang.
“Ah!” kedua gadis yang melihat menjerit bebareng.
Lie Chung Yen merasakan kesiuran angin di belakangnya. Ia cepat melompat ke samping menghindar. Golok Boe Hok Sin mengenai angin.
“Pembokong!” Ching-ching berteriak marah. Ia maju dengan pedang menyerang laki-laki itu.
“Jangan!” jerit gadungannya yang melihat ayah kandungnya terancam jiwanya. Gadis itu melompat dan dengan pedangnya memapaki pedang Ching-ching. Keduanya jadi berkelahi, dan ayah mereka berkelahi juga.
Ilmu Lie Chung Yen adalah sudah tinggi, semestinya ia dapat kalahkan Boe Hok Sin dalam beberapa jurus. Tapi ada sesuatu yang membuatnya tak dapat berlaku demikian. Tangannya terasa amat berat. Kakinya sulit digerakkan. Dadanya terasa sakit, napasnya sesak, dan tiap kali ia bertindak, kepalanya pening.
Boe Hok Sin tersenyum senang. “Lie Tay-hiap, sudah kaurasakan racun yang kuberikan dalam arakmu?”
Chung Yen tidak menjawab. Kepalanya terasa berat, Ia tak dapat berdiri tegak dan jatuh ke tanah.
“Ha-ha, Lie Tay-hiap, hari ini kau mesti mati oleh golokku!”
Kedua gadis yang bertempur kaget mendengar omongannya. Melihat golok Boe Hok Sin bergerak, Ching-ching melompat menangkis dengan pedangnya menghalangi laju golok.
Sebenarnya saat itu gadungannya punya ketika mencelakai Ching-ching. Tapi itu tidak dilakukan. Ia melompat dengan pedang di tangan. Yang dilakukan berikutnya sungguh di luar dugaan. Gadis itu menusuk Boe Hok Sin pada dadanya, tembus sampai ke punggungnya!
Semua terkesima. Boe Hok Sin terundur beberapa tindak sembari menuding anaknya. Pedang masih menancap di dadanya. “Kau …!” cuma itu yang bisa dikatakan sebelum akhirnya ia roboh untuk selamanya.
“Thia!” si gadis she Boe menubruk ayahnya. Ia menangis sesenggrukan kemudian roboh pingsan saking menyesali.
Ching-ching menolong ayahnya bangun kemudian hendak meninggalkan tempat itu.
“Tunggu!” kata Lie Chung Yen. “Bagaimana mereka? Tak boleh kita tinggal di sini.”
“Belakangan aku jemputnya. Thia keracunan, mesti ditolong duluan. Boe Hok Sin sudah mati, tak usah ditolongi, sedangkan anaknya cuma pingsan, sebentar juga baik.”
“Tidak boleh! Kita harus tolong mereka!” Lie Chung Yen mencoba menghampiri dua orang yang tergeletak, tapi baru setindak, ia sudah ambruk lagi ke tanah.
“Thia!” Ching-ching mau menolongi lagi.
“Tidak!” Lie Chung Yen menolak. “Tolong dulu mereka, baru boleh kau tolongi aku.”
Ching-ching mengerutkan alis. Ia masih ada ganjelan sama gadungannya, tak berniat menolong. Tapi ayahnya keras hati. Sekali berkata maka tak bakal ditarik kembali. Kalau Ching-ching juga ngotot, salah-salah racun di badan ayahnya menyebar dan akan segera menyusul Boe Hok Sin jadi mayat.
Memikir demikian, Ching-ching buru-buru hampiri gadungannya, si gadis she Boe. Ia totok beberapa jalan darah sehingga gadis itu cepat mendusin. Begitu sadar dan ingat kejadian, ia menangis lagi. Secara cepat sekali ia bangun dan lari menuju jurang. Ching-ching dapat baca tindakan orang. Ia buruan mencegat.
“Kau mau cari mati, aku tak melarang. Tapi kau kan mesti kuburkan ayahmu lebih

dulu. Aku tak mau buang tenaga buatnya. Tapi kalau kau lebih suka kalian mati tanpa kubur, terserah." Ching-ching memberi jalan. Gadis she Boe itu malah mandeg.
"Kuburan," gumamnya. "Aku mesti kuburkan ayahku dulu."
"Betul. Tapi nanti saja. Sekarang mesti pulang tolongi ayahku dulu. Sana bopong ayahmu sendiri."
Macamnya orang linglung, si gadis she Boe menuruti saja apa yang disuruh Ching-ching sampai mereka pulang lewat pintu belakang.
Tak ada orang yang melihat kepulangan mereka. Ching-ching cepat suruh orang gali kubur buat Boe Hok Sin. Ia sendiri lekas membopong ayahnya yang sudah setengah semaput ke kamar dan buru-buru periksa nadinya.
Biarpun kurang mendalami ilmu pengobatan, sedikit-banyak Ching-ching tahu juga soal segala macam racun apa akibatkan apa. Melihat yang terjadi pada ayahnya apalagi sudah memeriksa nadinya, ia segera dapat duga racun apa di badan ayahnya.
"Bagaimana bisa?" ia menggumam heran.
"Kenapa? Kenapa ayahmu?" tanya Han Mei Lin panik. "Dia bisa disembuhkan, bukan?"
"Tentu saja, tapi …. A-ping, coba panggil Khoe Kouwnio ke sini. Katakan Ching-ching yang memanggilnya. Lekas!"
Pelayan yang disuruh tergopoh-gopoh keluar. Tak berapa lama ia sudah balik lagi dengan Khoe Yin Hing yang cemberut. Melihat Ching-ching, ia ingin memaki, tapi demi melihat Lie Hoe-jin juga ada di sana, ia rapatkan mulut.
"Siauw Hung, keluarkan Hwi-sim-tok milikmu!" kata Ching-ching.
Ayal-ayalan Khoe Yin Hung menraba sabuk tempat ia simpan semua racunnya. Mendadak mukanya pucat waktu tidak temukan yang dicari. "Tidak ada!" katanya. "Padahal belum aku pakai."
"Kau bawa pemunahnya, tidak?"
"Bawa." Khoe Yin Hung meraba lagi pinggangnya sebelah belakang dan menaris katu bungkusan kecil, untung tidak hilang juga.
"A-ping, cepat ambil semangkok air panas!" perintah Ching-ching.
"Ada apa sih?" Khoe Yin Hung bertanya.
"Ayahku terkena Hwi-sim-tok milikmu!"
"Ah, tak mungkin. Tapi … apakah kau mau bilang ada yang mencuri milikku?"
"Kau mestinya tahu," kata Ching-ching.
Saat itu pelayan mereka masuk membawa air semangkok. Ching-ching menuang semua penawar yang diberikan Yin Hung. Lalu ia ambil belati dan hendak mengiris tangan sendiri.
Han Mei Lin kaget. "Apa mau kau buat?"
"Nio, jangan kuatir. Penawar ini akan lebih manjur kalau dicampur dengan darah. Aku cuma mau ambil sedikit darahku saja. Tak apa-apa."
Han Mei Lin mengawasi anaknya dengan sikap berkuatir. Melihat Ching-ching luka, ia merasa seperti jarinya sendiri yang diiris. Setelah gadis itu memaksa ayahnya minum, barulah mereka bertenang hati.
"Siauw Hung, pergilah katakan pada Hai-ko supaya menyuruh Thio Lan Fung mengawasi gadunganku."
"Kenapa mesti suruh Hai-ko? Apa kau pikir aku jeri pada gadis she Thio itu?"
"Kau sangka dia mau dengar perkataanmu? Jangan banyak rewel, turut saja kataku!"
Sembari menjebi, Siauw Hung pergi. Ia bahkan tidak berpamit pada Han Mei Lin. Seperti juga Ching-ching, ia tak banyak pusing dengan aturan sopan-santun yang biasanya dijunjung tinggi di antara para pendekar Kang-ouw.

Sepeninggal Siauw Hung, mendadak kamar itu sepi. Han Mei Lim dan putrinya saling mengawasi.
Ching-ching melihat ibunya jauh lebih tua dari sebelum ia pergi 10 tahun yang lalu. Bahkan kelihatan lebih tua dari umurnya yang belum mencapai 50 tahun. Barangkali karena makan hati ditinggal anak yang hilang tak keruan paran. Sedangkan Han Mei Lin mengawasi putrinya dengan rasa haru, senang, dan bangga jadi satu. Ching-ching kecilnya sudah jadi anak gadis, perkasa pula, dikenal sebagai pendekar golongan putih. Siapa yang tak bangga punya anak sedemikian. Tapi dalam hatinya Mei Lin merasa was-was. Putrinya tak nampak seperti kebanyakan dara lainnya. Ia nampak lebih lincah seperti tak tahu aturan dan lebih pengalaman dalam berkelahi. Manja tapi tegas, pemurah tapi kejam. Tapi biar bagaimanapun, Han Mei Lin bahagia bertemu anaknya.
Lama mereka bertatapan. Tak ada kata-kata, tapi mereka saling mengerti perasaan yang lain, sambung rasa antara ibu dan anak tak dapat dihapuskan oleh perpisahan 10 tahun sekalipun.
Tiga hari kemudian Lie Chung Yen sudah sembuh sama sekali. Selama sakit, Ching-ching yang paling telaten mengurusnya. Dalam tiga hari itu, Ching-ching pandai-pandai mengambil hati ayah dan ibunya. Sebentar saja ia sudah menjadi kesayangan seisi rumah, termasuk para pelayan. Ia sudah bercerita pengalamannya semenjak diculik sampai ke Pek-san-bu-koan. Ayah dan ibunya seperti tak percaya. Lie Chung Yen tambah sayang pada Ching-ching kala melihat istrinya jauh lebih gembira, lebih gampang tertawa, dan nampak jauh lebih muda dari hari-hari sebelum ini. Semuanya terjadi cuma dalam tiga hari!
Tapi masih ada satu ganjelan di hati Lie Chung Yen, yaitu karena Ching-ching tak mau mewarisi Pek-eng-sin-kun kebanggaannya. Dara itu sudah cerita bahwa suhunya melarang ia menggunakan ilmu lain perguruan. Diam-diam Lie Chung Yen sakit hati. Menganggap serendah itukah anaknya pada ilmu perguruan kebanggaannya? Tapi Lie Chung Yen tak berani suruh anaknya undurkan diri dari Pek-san-bu-koan, takut kalau-kalau rusak hubungan dua partai.
Ching-ching bukan tak tahu dia ada kecewakan ayahnya. Tapi ia merasa sayang tinggalkan Pek-san-bu-koan. Terlebih menyadari, nama besar Pek-san-bu-koan adalah karena lima orang murid dengan ilmu Pek-san-ngo-kiam dan Ngo-lian-kian. Kalau ia pergi, nama jurus uang begitu hebat adalah tinggal nama karena kurang seorang berarti kelemahan yang lainnya.
Tapi ada satu hal yang lebih mengganggu ketenteraman hatinya. Kemarin ayahnya mengusulkan anak Boe Hok Sin yang ternyata bernama Boe Sin Mei diangkat jadi anak. Ibunya mengiyakan saja, asal Ching-ching ada bersamanya. Mereka menyerahkan putusan pada gadis lincah itu. Tinggal dia bingung berpikir-pikir. Ching-ching merasa tidak suka. Tak bisa disangkal ia takut kasih sayang ayah-ibunya nanti direbut Boe Sin Mei. Bukankah gadis itu ada lebih lama tinggal di Pek-eng-pay? Dan lagi riwayat hidupnya yang menyedihkan dapat meluluhkan hati siapa saja. Belum lagi ayahnya amat berterima kasih pada dara itu karena telah bela dia sampai rela korbankan jiwa ayah kandung sendiri. Siapa takkan salut pada gadis ini.
Lebih celakanya, hampir semua orang sudah tahu bahwa keputusan jadi tidaknya mengangkat anak pada Boe Sin Mei diserahkan ke tangan Ching-ching sepenuhnya. Gadis itu jadi serba salah. Mau menerima, nanti dibilang munafik. Memang pada dasarnya ia tak mau. Kalau tidak menerima, dikatakan tak berjiwa pendekar, tak mau ampuni kesalahan orang. Hah!
Khoe Yin Hung mengetahui gusar di hati Ching-ching. Ia mencoba menghibur, tapi

segera diusir jauh-jauh. Begitupun semua kawan Ching-ching, tak boleh mendekat hari itu. Ia tak mau keputusannya dipengaruhi orang lain.
“Begini salah, begitu susah,” Ching-ching mengeluh. Ia duduk selonjor di tanah sambil memain pada belatinya. “Hah, coba kutimbang mana lebih baik. Kalau kuterima, barangkali nantinya aku tidak pula disayang. Tapi toh aku mesti cepat pulang ke Pek-san-bu-koan. Jarang-jarang bisa ketemu Thia dan Nio. Dan lagi, para pendekar akan salut padaku. Aku bisa angkat nama Pek-eng-pay dan Pek-san-bu-koan sekaligus. Yah, ditimbang begitu, baiknya diterima saja. Tapi awas kalau belakangan hari berani macam-macam, kugencet dia sampai mampus!” Ching-ching memutuskan.
Bukan main girangnya Lie Chung Yen mendengar putusan Ching-ching. Ia tertawa besar sambil tepuk-tepuk pundak anaknya. “Inilah baru putriku,” katanya bangga, “pendekar yang sejati!”
Dua hari lagi pertemuan besar akan diadakan. Utusan-utusan dari berbagai partai sudah datang. Jumlahnya jauh lebih banyak daripada tetamu bulan lalu di Goat-kiong. Untuk Pek-eng-pay bukan partai kecil sehingga sudah siap dengan tamu begitu banyak. Apalagi Lie Chung Yen sudah suruh orang buat banguanan baru untuk para tetamu ini.
Ching-ching senang menjadi tuan rumah yang menyambuti tetamu. Di sampingnya berdiri Boe Sin Mei dengan muka berseri. Keduanya sudah akur kini. Sin Mei jarang main dengan Thio Lan Fung, kuatir kalau Ching-ching merasa tak suka. Ia juga tak suka cari gara-gara sekarang.
Banyak orang sudah dengar kabar soal itu. Mereka bersalut dan banyak memuji kedua gadis itu sehingga sesekali muka mereka memerah. Kejadian memalukan si gadis she Boe itu sudah terlupa ditebus kematian ayahnya.
Dari semua, Ching-ching lebih banyak kenal tamu. Ia memang pengelana yang banyak ketemu orang. Suhunya pun sering mengajak kalau mau kunjungi partai lain. Tak heran ia dapat jadi tuan rumah yang ramah. Lagipula hari-hari belakangan ibunya telah mengajar bagaimana bersikap.
Sikap sopan itu tidak lama-lama. Ching-ching cepat bosan. Ia mulai bandel lagi. Kalau saja tak ada Boe Sin Mei yang takut bakal menyainginya, pasti ia sudah ngelayap ke mana-mana.
Sehari sebelum pertemuan besar, datang dua orang yang dandanannya menarik perhatian. Yang satu gemuk, tinggi-besar. Yang satunya jangkung-ceking mirip tongkat. Ching-ching segera ingat kedua orang itu. Ia menyambuti yang gemuk sembari berteriak girang, padahal saat itu ia sedang mengobrol dengan Li Hai dan Wu Fei.
“Ha, si gemuk dan si ceking jalan bebareng. Tak salah lagi, mestilah Lam-tay-siang-tiau.”
Kedua orang itu merasa heran. Nama mereka tidak terlalu dikenal, bagaimana dara ini dapat mengenali? Si gemuk mengawasi baik-baik. Mendadak wajahnya berseri.
“Ie-ie!” panggilnya. “Tak menyangka bakal ketemu lagi. Hampir aku tak mengenali. Sudah besar dan cantik sekarang, ya!” Hek-tiau si gemuk mengenali juga. Ia lantas mengawasi dua pemuda di belakang Ching-ching. Yang satu nampak pucat dan kaget melihatnya. Yang lain nyengir melihat lagaknya dan panggilannya kepada Ching-ching yang dianggap ie-ie.
“Ha, ada dua pemuda ganteng. Aku tak dapat menerka. Yang mana Ie-thio?” Ia menanyakan paman angkatnya yang tak lain adalah Siauw Kui.
Ching-ching menghela napas sebelum menjawab orang. “Aku sendiri sudah hampir dua tahun tak ketemu Ie-thiomu itu.” Muka gadis itu mendadak suram. “Ia sedang cari

ilmu. Hei, Hek-tiau, kalau waktu dua tahun lagi aku tak jumpa Ie-thiomu, maukah kau temani aku mencarinya?" Muka Ching-ching terang lagi.
"Boleh, boleh," sambut Hek-tiau, lalu berbisik, "Tapi dua pemuda ini jangan diajak, nanti Ie-thio ngambek."
Ching-ching nyengir. Ia menyilakan dua orang itu masuk. Sekilas ia lihat tatapan benci dari Kim-tiau, suheng Hek-tiau. Barangkali si tongkat berjalan itu masih mendendam peristiwa tempo dulu.
Berikutnya yang datang adalah Wu Kong dari Goat-kiong. Ching-ching menyambutinya lagi. "Wu Toa-ko, datang juga. Eh, kau sendirian? Mana ayahmu?"
"Thia tak dapat ikut. Semenjak peristiwa tempo hari ia terus-terusan tak enak badan."
"Apakah obat dari Kong-kong tak manjur?" tanya Ching-ching heran.
"Kata Yuk Toa-hoe, luka Thia-thia suah sembuh. Tak enak badan barangkali disebabkan pikiran berat. Tapi Toa-hoe sudah mengasi obat. Tak berapa lama lagi Thia-thia pasti sembuh."
Selesai mengata begitu, Ching-ching melihat seorang lain jalan sendirian. Ia lekas menyapa sambil menyoja. "Wu-yi-sian-li, apa kabar?" katanya menyapa wanita tua yang baru datang.
"Baik, baik," wanita itu balas menyoja. Biarpun sudah tua dan keriput kulitnya namun rambut nenek itu tetap hitam. Sementara suaminya, Wu-yi-pek-sian berambut putih sampai kepada alisnya. Tapi kali ini si dewa putih tak anmpak. Mereka tentu saja heran dan menanyakan.
"Hah, kakek tua itu sedang membasmi gerombolan di selatan. Kalau urusan tak banyak makan waktu, ia akan menyusul kemari."
Ching-ching menyilakan tamu. Wu Kong sebenarnya masih kepingin menemani gadis itu di luar, tapi ia mesti menemui Lie Chung Yen dulu yang menjadi tuan rumah sebenarnya.
Yang paling terakhir datang adalah Lie Wei Ming dan Yuk Lau. Dengan girang Ching-ching menyambuti. "Wah, Suhu dan murid-murid utama Pek-san-bu-koan ada di sini, perguruan siapa yang menjagai?" tanya Wu Fei.
"Adik seperguruan kita kan banyak, buat apa berkuatir?" Ching-ching yang menyahut. Lantas ia ajak suhunya menemui keluarganya.
Selagi orang-orang tua berbincang, Ching-ching mencari kawan-kawannya, terutama A Cu yang sehari ini belum dia lihat. Gadis itu malu ketemu orang. Ia pasti sedang menyulam di kamarnya. Tapi Ching-ching tak menemukan A Cu di kamar. Begitu juga teman-temannya, tak ada yang melihat dara tersebut.
"Jangan-jangan diculik orang!" Wu Fei menakuti.
"Ngaco-belo! Siapa berani culik orang tengah hari bolong begini!" Ching-ching menghardik. Ia mencari lagi dan ternyata A Cu ada di dapur. "Ngapain di sini?"
"Belajar masak," jawab A Cu.
"Ah, Toan Kouwnio merendah saja," kata seorang pelayan. "Jangan percaya, Siauw-sio-cia. Justeru dari tadi kami yang banyak belajar padanya."
"Oooh, kau senang masak juga, ya. Coba lihat apa sudah kau buat." Ching-ching menghampiri kuali dan mencicip isinya. "Enak, enak," ia memuji. "A Cu, boleh juga kau bantu-bantu di daput. Daripada kau mengeram di kamar, bagusan masak saja."
A Cu tersenyum membenarkan.
Sudah dua hari A Cu membantu-bantu memasak. Banyak orang memuji, tapi tentu saja mereka menyangka pegawai Lie Chung Yen yang dididik hingga dapat bikin makanan enak.

Hari ini Toan Cu mesti masak lagi. Hampir semua pelayan sibuk urusan masing-masing. Urusan makanan diserahkan pada Toan Cu.
Seorang pelayan masuk dan memberikan bungkusan padanya.
“Apa ini?” tanya A Cu heran.
“Orang yang tadi memberikan padaku bilang ini adalah untuk menyedapkan masakan.”
Toan Cu tersenyum. Tak usah pakai obat juga masakannya sudah sedap. Buat apa ditambahi lagi? Akan tetapi begitu si pelayan pergi, Toan Cu ada berpikir lain.
Apa salahnya kalau makanannya ditambahi sedikit bumbu itu. Kalau memang jadinya lebih enak lagi. Tapi kalau orang lain tahu, pasti dia disangka memakainya juga kemarin-kemarin. Tapi kalau cuma sedikiiit saja, siapa yang tahu?
Memikir demikian, A Cu membuka bungkus dan mengambil sedikit untuk dimasukkan dalam kuali berisi makanan. Ia melakukan dengan buru-buru seolah takut ketahuan.
Pada ketika itu Thio Lan Fung lewat. Tak sengaja ia melihat gelagat Toan Cu yang bikin heran. Ia masuk ke dapur waktu A Cu sedang memberi sedikit serbuk bumbu.
“Apa sedang kau lakukan di sini?” tanya Lan Fung.
Toan Cu kaget. Tangannya langsung gemetar. Tak sengaja semua isi bungkusan dituangnya dalam kuali. “A-aku … aku … ttidak sedang apa-apa,” katanya gugup seperti baru kepergok berbuat jahat.
“Bohong! Apa itu di tanganmu?”
“Ini … bungkus bubuk penyedap makanan.”
“Eh? Apakah kau sudah jadi tukang masak di sini?” Thio Lan Fung cekikikan.
“Kelewatan si Ching-ching. Kawan sendiri dijadikan tukang masak. Kau juga, kenapa mau?”
Toan Cu tidak menjawab, cuma bersenyum saja.
“Hah, tunggu sampai kukatakan pada Hai-ko, Ching-ching pasti diomelinya habis.”
“Eh, jangan!” Toan Cu melarang. “Aku senang memasak. Lagipula andaikata ia tahu pun, paling ia akan tertawa saja.”
“Huh, semaumulah!” Thio Lan Fung pergi ke ruang besar. Hampir semua pendekar sudah berkumpul di sana. Selesai bersantap nanti, mereka akan mulai rapat besar, mendamaikan cara menghadapi Kim-gin-siang-coa-pay.
Rapat dimulai. Semua tamu duduk dengan sikap agak tegang. Lie Chung Yen membuka pembicaraan. “Sudah kita ketahui, beberapa tahun ini Kim-gin-siang-coa-pay berlaku keji baik kepada rakyat biasa maupun pada sesama golongan Kang-ouw, terutama golongan putih. Bulan-bulan belakangan mereka malah berani kirim surat ancaman supaya tunduk pada mereka. Kalau tidak, seluruh partai beserta keluarga akan dibunuh habis. Beberapa partai telah mendapat kebenarannya, seperti misalnya beberapa partai di selatan. Tindakan Kim-gin-siang-coa-pay sudah kelewatan. Hari ini kita akan satukan semua usulan dari cuwi untuk menghancurkan partai iblis tersebut.”
“Benar, sudah waktunya kita basmi iblis-iblis jahanam itu!” Houw-touw Yo Chow ikut mengisiki. Beberapa orang turut menyambuti dengan bersemangat.
“Tapi bagaimana caranya? Partai tersebut sangat kuat!” seorang dari See-san-pay bertanya.
“Betul, bahkan beberapa partai besar sudah mereka kuasai.”
“Hei, biarpun sudah kuasai beberapa partai besar, tapi mana bisa dibandingkan dengan kita semua dijadikan satu?” kata Houw-touw Yo Chow. Lagi-lagi ia disambuti.
“Ya, apabila kita berpadu saling bantu, apa yang bisa dilakukan mereka itu?” Yo-si Suthay ikut bersemangat.
“Aku tak yakin,” gumam ketua See-san-pay pelan. Akan tetapi tidak cukup pelan

untuk tidak didengar oleh Ching-ching. Gadis itu menjebi melecehkan.
“Ong Giam Pangcu, sedari tadi kau paling tidak bersemangat. Apa nama Kim-gin-siang-coa-pay telah membuatmu jeri?”
“Hah, jangan bilang kau juga tunduk pada partai iblis itu!” Houw-touw Yo Chow menuding.
Muka ketua See-san-pay itu menjadi pucat pasi. Ia lekas menggoyangkan tangan menyangkal. “Tidak, tentu saja tidak. Cuma minggu lalu kami terima ancaman itu juga.”
“Bukan kau seorang diri yang sudah diancam,” kata Wu Kong. “Kau tahu, kami juga sudah terima surat itu, akan tetapi aku dan ayahku talah berketetapan, tidak sekali-kali kami tunduk pada iblis-iblis she Chang itu!”
“Saudara Wu Kong, sungguh besar nyalimu berani berkata demikian!” terdengar suara berwibawa dari luar.
Dua bayangan putih melayang masuk disusul 12 bayangan hitam yang menggunakan seragam sama sengan gambar sepasang ular di dada!
Begitu tamu-tamu tak diundang itu masuk, seketika di dalam ruangan menjadi sunyi. Wajah-wajah tegang memandang mereka yang baru datang. Sebagian lagi parasnya pucat ketakutan.
“Sungguh tak tahu sopan santun, datang tak diundang, berani masuk pula tanpa dipersilakan!”
Mendengar suara jernih gadis itu, para pendekar segera tersadar pula. Kini mereka melihat ke arah tamu dengan muka marah.
Chang Houw yang melihat siapa yang berdiri di depan, di samping tuan rumah, kaget luar biasa. Ia tahu gadis ini bernama Lie Mei Ching dan dia adalah murid Pek-san-bu-koan. Tapi sekali-kali ia tak menduga dara ini adalah putri Lie Chung Yen, ketua Pek-eng-pay. Akan tetapi, sebagai seorang pemuda yang terdidik baik, ia dapat segera tenteramkan hati.
“Lie Kouw-nio, berjumpa lagi kita. Apa kabarmu?”
“Ceriwis! Aku mau ada kabar apa, tak ada urusan denganmu!”
Kata-kata Ching-ching membikin merah paras Chang Houw. Sebenarnya saat itu perkataan Ching-ching jauh dari sopan, namun para tamu kepalang benci pada Chang Houw dan pengikutnya. Dalam hati mereka malahan ingin juga berlaku sama pada orang-orang Kim-gin-siang-coa-pay itu.
“Tak disambuti dengan baik, kami pun tak mau berlama-lama,” kata Chang Lun. “Kedatangan kami kemari cuma ingin sampaikan undangan. Kebetulan semua partai ada di sini, tak usah kami repot mengantar satu-satu.” Ia bertepuk tiga kali.
Seorang pengikutnya maju ke depan sembari membawa sebuah kotak. “Ini undangan dari kami dalam masa she-jit ibuku bulan depan. Barangsiapa tak ingin keluarga atau partainya musnah, jangan coba-coba tak datang!”
Semua tamu kaget. Undangan? Apa bedanya dengan surat ancaman? Memang kelihatannya lebih halus dan lebih sopan, tapi pada dasarnya toh sama saja.
“Tak usah repot, tak satu dari kami akan datang ke perayaan itu!” sahut Yo-si Suthay.
“Terserah, aku cuma menyampaikan saja. Oh, ya, Wu Kongcu, Goat-kiong akan mendapat pengampunan kalau kau mau datang bulan depan.”
“Tak sudi!” Wu Kong membuang muka. “Buat apa aku datang ke perayaan orang rendah macam ibumu!”
“Jangan kau bicara sembarangan mengenai ibuku!” Chang Houw menjadi marah.
“Aku boleh bicara semauku, siapa dapat melarang?” tantang Wu Kong.
“Aku melarangmu!” tahu-tahu Chang Houw sudah ada di depan pemuda she Wu itu dan

menampar mulutnya sampai berdarah.
Wu Kong tak menduga bakal diserang sebegitu cepat. Ia tak sempat lagi menangkis, apalagi menghindar. Mulutnya kena dihantam orang, bibirnya pecah. Masih untung giginya tidak copot, tapi tak urung Wu Kong merasa pening kepalanya.
"Kurang ajar!" Houw-touw Yo Chow menggebrak meja. "Iblis, berani kau mengacau di rumah orang?" Orang beringas itu memutar golok.
Seorang pengikut Chang Houw maju ke depan memasang kuda-kuda siap melindungi tuannya, tapi Chang Houw mengangkat sebelah tangannya melarang. "Tak perlu, harimau ini sudah ompong, tak usah dilawan pun sudah roboh sendiri."
Baru saja si pemuda berkata demikian, Houw-touw Yo Chow memuntahkan darah. Ia terhuyung dan jatuh duduk di kursi sendiri.
"Jahanam! Ilmu siluman apa yang kau pakai!" berteriak Teng Kie Yu, utusan Thian-kiam-pay.
"Tidak ada siluman-silumanan. Hanya saja kami sudah campurkan Cheng-coa-tok pada makanan kamu sekalian. Kamu tak boleh pakai tenaga kalau tak mau luka dalam. Dan kalau dalam semalam tidak minum pemunahnya, besok tengah hari kamu bakal lumpuh semuanya!"
Setiap orang di sana kaget. Mereka tak menduga bakal diracuni sehingga kurang waspada. Tapi terlebih Lie Chung Yen merasa malu bukan main telah kecolongan hingga tamunya kena racun semua. Bukan racun sembarangan pula.
Tapi Ching-ching tampak tak peduli. Ia sedang mengawasi pengikut Chang Houw yang tadi hendak lindungi majikannya. Orang itu masih muda, paling banter 20 tahun umurnya. Mukanya bulat, matanya sipit, tapi tak kelihatan gemuk karena badannya jangkung dan nampak kuat-kokoh. Namun yang terlebih menarik perhatian Ching-ching adalah tangannya sebelah kanan yang terbungkus sarung warna keperakan. Ia masih mengawasi beberapa lama. Kemudian setelah yakin, ia beringsut ke arah Yuk Lau yang berdiri tak jauh darinya.
"Ssst, Sam-soe-heng!" bisiknya memanggil.
"Apa?" sahut Yuk Lau berbisik pula.
"Kau kihatlah pengikut Chang Houw yang berdiri paling depan itu. Katakan, kau ingat siapa?"
Yuk Lau mengawasi sambil memikir, tapi ia tak mengerti apa yang dimaksud Ching-ching. "Aku tak tahu," sahutnya. "Kenapa aku mesti ingat?"
"Aduuh, sam-soe-heng, aku tak tahu kau berlagak lupa atau kau memang sudah pikun. Lihat sarung tangannya! Itu sarung tangan yang kuberika pada Fuk Toa-ko. Dia kakak angkat kita!"
"Tak mungkin!" sanggah Yuk Lau. "Fuk Toako takkan sudi ikut partai rendah seperti Kim-gin-siang-coa-pay!"
"Tapi sarung tangannya …."
"Sarung tangan begitu bukan cuma Fuk Toako yang punya."
"Satung tangannya itu aku yang bikin, mana mungkin aku salah mengenali?"
Yuk Lau menggeleng-geleng lagi. Ia tak percaya sedikit pun. Dalam hatinya ia selalu berkeyakinan bahwa Chow Fuk kakak angkatnya hidup di sutau tempat terpencil seperti kampung mereka dulu. Barangkali jadi tukang besi datau petani. Tapi tidak sebagai pengikut golongan hitam.
"Kau tak yakin? Baik, akan kutanyakan sendiri padanya!" Ching-ching berkata.
Pada masa itu Chang Houw sedang membagikan undangan dengan cara melempar-lemparkan kertas bertulisan itu kepada mereka yang diundang. Pelemparan kertas disertai tenaga itu luar biasa hasilnya. Kertas tipis yang cuma sehelai-helai itu menancap kalau bukan di sandaran kursi orang, pasti tak jauh

dari tempatnya, semisal di tiang atau menancap di lantai. Ching-ching yang melihat malah mengomel,
“Orang she Chang, jangan merusak rumah orang!”
Chang Houw mendengar teguran si gadis merasa hatinya seperti disiram air dingin. Ia batal pamer kekuatan lagi. Undangan-undangan itu kini dilempar ke pangkuan atau dibikin terpegang di tangan orang yang dituju.
Sesudah semua undangan terbagi, ia melihat seisi ruangan sembari tersenyum.
“Kamu boleh merasa syukur. Hari ini aku tak minat membunuh orang. Membuat hilang kepandaian kamu orang juga rasanya tak ada guna. Baiklah kuberi kesempatan sekali lagi.” Chang Houw mnegerling pada adiknya. “Sekalian supaya kamu ingat budi orang.”
Chang Lun segera mengerti isyarat. Ia mengeluarkan sebuah Giok-peng. “Dalam botol ini ada berisi yowan pemunah. Isinya cukup buat kamu orang semua. Baik kuberikan padamu!”
Ong Giam yang duduk paling dekat padanya berdiri hendak menyambuti.
“Nanti dulu! Tak sembarang orang boleh mengambilnya dari tanganku! Biar kuberikan pada nona rumah, Lan Kouw-nio!”
Lan Siu Yin terkejut. Berani-beraninya Chang Lun menginginkan dia ambil pemunah itu. Bagaimana kalau orang lain tahu hubungan antara mereka? Gadis itu melihat pada Lie Chung Yen meminta persetujuan. Ketika pamannya mengangguk, baru ia berani bertindak.
Di belakangnya, Ching-ching menyipitkan mata. Ia tak suka piauw-cienya berkawan dengan Chang Lun yang dianggapnya orang licik tak dapat dipercaya. Sejak pertama melihat di Goat-kiong ia sudah mendapat kesan demikian.
“Undangan sudah disampaikan, pemunah sudah diberikan. Kiranya kamu sudah tak punya urusan lagi. Cuwi, aku permisi.” Chang Houw menjura diikuti adiknya.
Mereka sudah mau pergi dari tempat itu kalau saja tak ada seorang berteriak,
“Tunggu!”
Chang Houw menghadapi orang itu yang tak lain adalah Ching-ching. Gadis itu berisi menghampiri. Hati Chang Houw memukul. Mau apa gadis ini? Memaki atau malah berterima kasih?
Tapi pemuda ini kecele. Ching-ching melewatinya terus menghampiri seorang pengikutnya. “Kau! Siapa namamu?” tanya Ching-ching.
Ditanya secara mendadak, tentu saja si pengikut itu jadi kelabakan. “Aku?” tanyanya.
“Apakah aku menunjuk orang lain?” Ching-ching balik menanya.
“A-aku … namaku Gin-ciang.”
“Aku tidak tanya julukanmu. Aku tanya namamu!”
“Euh, namaku A Ciang.”
“Dusta!” bentak Ching-ching. “Akui saja, namamu Chow Fuk, bukan?” Yang terakhir disebutnya pelan sekali.
Seketika muka orang itu menjadi pucat. Ia melongo melihat Ching-ching macam melihat setan. “Kau … siapa kau? Tahu dari mana …?” bisiknya.
“Dari sini!” Ching-ching nyengir sembari menggenggam tangan orang itu yang dibungkus sarung perak. “Haa, rupanya kau lupa aku, ya. Tega benar!” ia malahan bercanda. “Coba diingat-ingat!”
Orang yang di hadapannya itu mengawasi, tapi lalu menggeleng-geleng. “Aku belum pernah ketemu kau.”
“Baiklah, kau boleh berkata belum pernah ketemu aku. Tapi aku yakin aku pernah temui sobatku!” Ching-ching mencabut sepasang belati di kakinya dan memegang

dengan sikap mengancam.
“Ini … kau … Ching-moay, ini benar-benar kau?” Chow Fuk mengenali belati buatannya yang telah ia berikan pada giemoaynya dulu.
“Ha, Fuk Toa-ko, pada akhirnya kau kenaliku juga!”
“Ching-moay! Eh, kata Yang Toa-ko, kau diculik orang, kenapa mendadak ada di sini?”
“Ceritanya panjang. Toa-ko, aku mau kau ketemu seseorang.”
“Siapa?”
“Ching-ching membawa Chow Fuk ke hadapan Yuk Lau. “Coba, kau kenali dia, tidak? Dia adalah—“
“Lau-tee” Chow Fuk menyebut duluan.
Yuk Lau mengawasi dua orang di hadapannya yang memperlihatkan muka gembira. Ia juga menangkap pandang mata orang-orang yang menatap dengan curiga, heran, dan ingin tahu. Tentu saja, bagaimana mungkin dua orang pendekar golongan putih dapat bersaudara dengan pengikut golongan hitam? Yuk Lau juga mendengar suara berbisik-bisik membicarakan mereka.
“Jie-ko!” Ching-ching menegur.
Yuk Lau memalingkan muka. “Aku tak punya abang angkat sepertinya!” ia berkata.
“Jieko … kau …!” Ching-ching hampir tak dapat berkata-kata saking kecewa.
Di sebelah sana Lie Chung Yen mengerutkan alis. Baru beberapa hari lalu Ching-ching menceritakan semua pengalamannya. Diceritakannya juga ia ada mempunyai dua orang abang angkat. Yang seorang adalah Yuk Lau dan yang lain adalah Chow Fuk. Tapi ia tak menduga kalau Choe Fuk ada kawannya golongan sesat. Lie Chung Yen tak suka anaknya berkawan golongan jahat. Dan melihat gelagat Ching-ching seperti mau marah, ketua Pek-eng-pay ini segera ambil tindakan.
“Ching-ching, kemari!”
Chang Houw juga tak mau orang kepercayaannya dipermalukan. Ia cepat memanggil pula. “A Ciang, kita pergi!”
Chow Fuk terlalu kecewa, di samping pula tak berani melawan kepada mejikannya. Sembari menunduk ia melangkah pergi. Teriakan Ching-ching yang memanggil sepertinya tak didengar sama sekali.
Sperginya orang-orang Kim-gin-siang-coa-pay, Lan Siu Yin dibantu beberapa orang membagikan yowan pemberian Chang-sie Heng-tee. Khoe Yin Hung memastikan pil-pil itu adalah asli, maka tanpa pikir dua kali, mereka segera menelannya, kecuali Ching-ching yang masih memandang keluar. Miauw Chun Kian memberi sebutir yowan padanya, tapi Ching-ching cuma memandangi saja yowan itu seperti tak tahu harus diapakan.
“Ayo dimakan!” desak Wu Fei pada sumoaynya.
Ching-ching masih bengong. Wu Fei jadi tak sabaran. Direbutnya pemunah itu, dibukanya mulut Ching-ching secara paksa, lagi ia jejalkan obat ke dalamnya. Diperlakukan secara demikian, Ching-ching jadi tersadar. Ia mengomeli Wu Fei, kemudian lari ke dalam mencari Yuk Lau.
Setelah ketemu ia langsung membentak. “Sam-soe-heng, teganya kau!”
“Ching-ching!” Lie Chung Yen memotong perkataan anak gadisnya. “Kau tak ada urusan lagi, pergilah istirahat.” Lie Chung Yen berkata dengan halus, tapi nadanya seperti perintah yang tak boleh dibantah. Ching-ching tahu itu. Ia tak banyak bicara, hanya membanting kaki dengan amat jengkel dan pergi.
Khoe Yin Hung sobatnya menyusul. Ia tahu Ching-ching sedang kecewa. Sebagai kawan, paling tidak ia harus menghibur atau menemani saja.
Ching-ching tidak pergi beristirahat seperti yang disuruhkan ayahnya. Ia malah

pergi ke belakang tempat murid-murid ayahnya biasa berlatih. Gadis itu berdiri menyandar pada sebuah tiang rumah. Mukanya sangar. Yin Hung jadi bimbang mau mendekat.
“Ching-ching!” ia memanggil takut-takut.
“Hmm!”
“Kau marah, ya? Karena persoalan tadi itu? Semestinya kau mengertikan keadaan suhengmu. Ia tak mau dianggap saudara oleh orang jahat—“
“Siauw Hung, kau yang tidak mengerti. Seberapa pun jahatnya Chow Fuk, kita sudah terlanjur angkat saudara. Semestinya Jie-ko tanya dulu sebabnya Toa-ko ikut perkumpulan itu. Kalau ia tak suka, semestinya ia ajak Toa-ko kembali ke jalan lurus, bukannya malah tak mengakui.” Ching-ching menghela napas. “Kasihan, Toa-ko. Aku yakin, ia sebenarnya bukan orang jahat. Siauw Hung, kau tahu rasanya ditolak orang? Sakit sekali. Aku pernah merasakannya sewaktu Thia tak akui aku menjadi anak. Kiranya Toa-ko sekarang merasakan hal serupa. Siauw Hung, kau tentunya sudah letih. Sana pergi tidur!”
“Kau sendiri?”
“Aku mau di sini dulu.”
“Kalau begitu, aku akan menemanimu.”
“Kau bandel!”
“Kau yang mengajariku bandel.”
“Baiklah, baiklah. “Aku juga akan tidur. Mari!” ajak Ching-ching.
Tapi di kamarnya gadis itu malahan tak dapat memejamkan mata. Ia masih dengar orang-orang lewat di depan kamarnya mengatakan besok hari pertemuan para eng-hiong baru akan diteruskan. Ia dengar satu-satu dari mereka pergi ke kamarnya masing-masing. Bahkan sampai tengah malam, saat semua sudah sunyi, ia masih gulak-gulik saja di pembaringan.
Di kamar Wang Li Hai, ternyata pemuda itu juga tak dapat lelap. Dari pembicaraan Ching-ching dengan Hek-tiau dua hari lalu, ia tahu bahwa Ching-ching masih mengingat dia sebagai Siauw Kui. Ia merasa senang gadis itu belum lupakan dia, tapi juga sedih karena belum boleh mengaku diri sebagai Siauw Kui.
Semenjak itu ia sering membuntuti Ching-ching ke mana pun pergi. Akan tetapi dara itu malah marah-marah. Dan seperti sengaja, Ching-ching malah lebih banyak main dengan Wu Kong dan Cia Wu Fei. Wang Li Hai berasa tak suka. Entah apa namanya perasaan itu. Cemburukah? Atau hanya sekedar iri? Atau penasaran? Sebab A Cu, Yin Hung, dan Lan Fung selalu berusaha menarik perhatiannya, berusaha berlaku manis padanya sementara Ching-ching malah tak peduli, memperlakukannya sama seperti pada yang lain—kadang bercanda, membentak, tak jarang menjauhi secara mendadak.
Setelah gulak-gulik beberapa lamanya, Ching-ching akhirnya bangkit dari pembaringan. Ia akan berjalan-jalan sejenak. Barangkali dengan begitu ia akan mengantuk. Ching-ching membawa pedangnya dan pergi ke kebun belakang. Ia berlatih sebentar di sana sampais eseorang menegurnya.
“Sudah malam begini, kau belum pergi tidur?”
Ching-ching menoleh cepat. Ia mendengus kesal. “Hai-ko, kau ini tak bosan-bosannya. Tak siang, tak malam, terus-terusan aku buntutui aku!”
“Siapa bilang aku mengekormu. Aku cuma tak bisa tidur saja. Kupikir jalan-jalan akan membuatku mengantuk, tak tahunya malah ketemu kau. Tambah tak dapat tidur aku.”
“Ah, tanggung kalau jalan-jalan cuma sampai di sini. Aku mau ke hutan kecil ah.”
Ching-ching berjalan menuju tempat yang disebutnya. Li Hai hendak ikut, tapi

kuatir dibentak. “Hai-ko, kau sudah bosan mengekorku?” tanya Ching-ching.
Li Hai nyengir. “Bilang saja kau minta ditemani.”
Ching-ching tak menjawab, terus saja berjalan duluan. Dalam hatinya ia mengakui, memang segan pergi sendiri.
Keduanya memasuki hutan kecil tak jauh dari rumah Ching-ching. Namanya hutan, tapi tidak serupa hutan. Lebih cocok dibilang taman besar, sebab pohon-pohonnya berjajar rapi, diselang-seling semak rimbun yang juga rapi.
“Dulu aku dan piauw-cie-ku sering main petak di sini,” kata Ching-ching. “Atau, kadang-kadang kami sembunyikan barang dan balap mencari. Kau tahu, semua pohon dan semak di sini mirip semua. Kalau lupa tempat menyembunyikan, celakalah!”
“Kau sering lupa tempatmu sembunyikan barang?”
“Pernah, tapi jarang. Kalau lupa, biasanya aku naik ke pohon. Kalau ada yang bukan hijau warnanya, pastilah di situ tempatnya. Tapi kalau main petak, ada satu tempat yang paling kusuka. Biarpun aku main dengan murid-murid ayahku yang sudah besar, tak seorang pernah ketemuiku di tempat itu.”
“Di manakah?” Li Hai ketarik.
“Agak ke depan sana!” Setelah sampai, Ching-ching menunjuk. “Di sini!”
“Apakah tidak keliru? Ini sama saja dengan yang lain tadi kita lewati.”
“Lihat saja!” Ching-ching menyibak semak di situ. Di tengahnya ternyata tak ditumbuhi dauh, sehingga membuat ruangan di dalam semak itu. “Silakan!”
Ching-ching menyuruh Ching-ching mendului.
Pemuda itu masuk tanpa bercuriga, tapi kakinya tak menginjak tanah. Ia terperosok. Li Hai kaget bukan main.
“Kena!” Ching-ching bergirang. Ia lantas menyusul melompat ke samping Li Hai.
Di dalam semak itu ternyata ada sebuah lubang. Tidak dalam, cuma sedikit di atas dengkul, tapi cukup lebar. Supaya kepala tidak terkena ranting kecil semak-semak, keduanya mesti duduk sehingga kepala mereka saja yang di atas tanah di luar.
“Heran, dulu rasanya di sini tidak sempit,” kata Ching-ching.
“Terang saja sempit. Kau kan tambah besar. Ada aku pula di sini.”
“Memang kau cuma bikin sempit!” gerutu Ching-ching.
“Salah siapa mengajak kemari!”
“Kau sendiri yang ….” Ching-ching tak teruskan kata-kata. Ia membawa telunjuk ke bibir. “Ssst, ada yang datang!”
Li Hai juga mendengar tindakan orang yang rupanya memiliki gin-kang cukup baik. Kentara dari caranya berlari yang cuma menimbulkan sedikit suara dan tidak kedengaran sedari tadi. Sekarang ini ia paling berada sekitar tiga tombak dari mereka.
Suara itu disusul dua suara lain yang serupa, tetapi masih lebih rendah tingkatannya. Yang ini suaranya terlebih jelas pula.
Tindakan-tindakan itu makin mendekat dan kemudian berhenti cuma sedepa jauhnya dari tempat Ching-ching dan Li Hai sembunyi. Mengetahui orang pandai telah tiba, keduanya tak berani memunculkan diri. Lagi mereka tak dapat melihat siapa yang datang selain kaki-kakinya.
“Hormat kepada Nio,” kedengaran suara dua orang yang datang bebareng serentak bicara. Sekali menangkap suara orang, Ching-ching dan Li Hai segera mengenali Chang Heng-tee.
“Hmm,” cuma itu yang disahuti ibu mereka.
Diam-diam di persembunyiannya Li Hai dan kawan kadisnya ada merasa keder. Kalau yang dipanggil Nio itu adalah Kim-koay-coa, si wanita iblis ular emas, andaikata

ketahuan ada dua orang sembunyi, tentunya tak bakal dilepaskan pula.
“Nio, apakah baik?” bertanya Chang Lun.
“Kalau tidak baik, dapatkah aku berdiri di sini?” kedengaran suara tak jelas dari Kim-koay-coa. Tak usah melihat, baik Ching-ching maupun Li Hai sudah tahu Kim-koay-coa pastilah mengenakan kedok. Tapi kenapa? Apakah takut dikenali orang? Namanya sudah rusak, ia adalah golongan sesat, kenapa mesti ditutupi? Ataukah mukanya jelek, seperti A-coe yang bercadar terus?
“Nio, anak berdua sudah melakukan tugas. Adakah Nio merasa tidak puas?” Chang Houw segera mengertikan sikap kasar ibunya.
“Ya. Kalian datang terlalu cepat tadi. Kami belum sempat bicara apa-apa. Besok baru akan ada pertemuan lagi. Saat itu kamu sudah tak punya sempat mengganggu.”
“Maafkan kami tak becus melakukan tugas.”
“Bukan itu saja. Kalian terlalu lembek tadi. Mestinya kauhajar habis pemuda she Wu itu. Sekarang, cacat mukanya pun tak kaubuat. Lagi kau, A-lun. Bakal apa kau suruh-suruh Lan Sioe Yin menerima obat? Mestinya kaubiarkan Ong Pang-coe yang menerima. Ia akan berterima kasih dan gampang dihasut oleh kita!”
Chang Lun tak berkata-kata.
“Kau juga, A-houw. Tak satu kata pun kau tujukan kepada tuan rumah. Padahal Lie Pang-coe bukan orang yang gampang takut sama racun. Dia harus ditekan supaya memikirkan keselamatan anak-bininya, baru bersedia bergabung dengan kita. Dan anaknya yang lancang mulut mestinya kauberi pelajaran sedikit. Hitung-hitung menebus kekalahanmu tempo hari. Nio tak mengerti. Gadis tingkatan rendah macamnya kenapa tak bisa kaubikin roboh sekali gebrak? Malah pula kau terluka. Bikin malu!”
Ching-ching yang menguping, panas hati dimaki-maki demikian. Kalau menuruti adatnya, ia pasti sudah melompat keluar, balas mencaci. Akan tetapi, Lie Hai menggenggam erat-erat tangannya, melarang bergerak. Biarpun mendongkol, terpaksa gadis itu berdiam diri.
“Nio tidak tahu? Toako ketarik pada gadis she Lie itu,” Chang Lun meledek.
Kalau tadinya Ching-ching mendongkol, mendadak kini ia merasa malu. Mukanya merah sampai ke kuping. Untung Li Hai tak sempat melihat karena gelap, pula tak berani bergerak, takut kepergok orang. Gadis itu tak tahu. Mendengar perkataan Chang Lun, Wang Lie Hai merasakan jantungnya memukul terlalu cepat hingga kini pucat mukanya.
“Cerewet!” caci Chang Houw. “Seperti aku tak tahu kalau kau dan Lan Sioe Yin …”
Pemuda itu tak dapat melanjutkan perkataan. Tak perlu, karena ibu mereka mengerti apa sudah kejadian.
“A-houw, maksudmu kau suka pada Lie Mei Ching?” Sunyi sesaat. Kim-koay-coa melanjutkan, “Tidak jelek. Ia gadis yang cerdik luar biasa, pemberani pula.
Kalau kau dapat mempengaruhi dia menjadi anggota keluarga, akan baik bagimu. Kau akan menjadi jjj, seperti yang kaucita-citakan. Ya, ya. Sekali melihat, aku tahu dia ada punya bakat pula. Nanti dapat kuambil menjadi murid. Ia akan jauh lebih bagus daripada Pak aaa, adikku seperguruan yang susah diajari.”
Ching-ching menjebi. Tidak kesudian ia mengangkat guru pada Kim-koay-coa. Tak sudi!
“Tapi kau harus ingat, A-houw. Demi mencapai cita-citamu, apabila gadis itu dan keluargana menolak bekerja sama, jangan sungkan lagi. Singkirkan semua! Hampir pagi sekarang. Nio harus segera balik. Kalian pergilah. Besok boleh kita ketemu lagi di sini.”
“Nio, sebelum berpisah, aku ingin menanyakan, ke manakah perginya A-thia? Aku

tak ada melihatnya dalam pertemuan tadi."
"Ayahmu masih ada urusan yang belum selesai, tapi ia dalam keadaan baik. Kalian tak perlu berkuatir. Pergilah!"
"Nio, jaga diri!" Kedua pemuda she Chang itu pergi.
Setelah tak kelihatan anaknya, Kim-koay-coa turut pergi pula. Enteng sekali tindakannya. Dalam masa sebentar kedengaran tindakannya sejauh 300 tombak di muka. Arahnya kembali ke Pek-eng-pay.
Begitu keadaan sunyi, Ching-ching dan Li Hai keluar dari tempat mereka sembunyi.
"Hebat, bahkan Kim-koay-coa mau ambil mantu kepadamu," ejek Wang Li Hay sinis.
Ching-ching berlagak tidak mendengar. Ia taruh jari di muka dan berpikir-pikir.
"Kim-koay-coa itu salah satu dari para eng-hiong. Begitu pula Gin-koay-coa. Mereka mendengar semua apa yang diomongkan dan tahu juga apa bakal dilakukan. Pantaslah dari dulu Kim-gin-siang-coa-pang susah dibasmi. Dan pula tak ada yang pernah tahu muka sepasang siluman itu. nYatanya mereka menyaru seorang eng-hiong, siapa bakal mengira. Huuh, aku kepingin tahu siapa mereka."
"Sekarang juga kita sudah tahu."
"Kita tahu?" Ching-ching bertanya.
"Kau katakan, siapa suami-istri yang selalu bersama tapi kali ini memencar?"
"Wu-yi-siang-sian?"
Wang Li Hai mengangguk.
"Tapinya, mereka sudah tua. Delapan puluh tahun kira-kira, sedangkan anak mereka baru dua puluhan tahun. Apakah mereka baru punya anak waktu umur enam puluh?"
"Kau mana tahu kalau mereka cuma anak angkat? Begini saja. Kita diam-diam cari bukti bahwa Wu-yi-sian-lie adalah juga Kim-koay-coa. Baru boleh kita beritakan kepada yang lain."
"Terserah kepadamu," kata Ching-ching.
Hari telah menjadi pagi. Di Pek-eng-pay bagian pelayan ada keributan. Lie Chung Yen memutuskan supaya memeriksa siapa dari mereka yang telah memasukkan racun ke dalam makanan. Para pelayan yang kebagian tugas dapur ditanyai. Tentu saja mereka tak tahu apa-apa. Lie Chung Yen menyuruh mereka pergi sebelum siang.
A-ping, pelayan Lan Sioe Yin juga terkena, ia mendengar hal ini. Ia lari melapor pada nonanya sembari menangis. Terang saja Sioe Yin buru-buru menghampiri peh-pehnya dan membujuk membatalkan niatan. Lie Chung Yen menolak. Sebagai tuan rumah di sini, ia mesti tegas bertindak kalau tak mau dilecehkan lain hari.
Diam-diam Sioe Yin membisiki pelayannya. "A-ping, larilah ke kamar Siauw-sio-cia. Minta tolong bikin beres soal ini!"
A-ping lantas menurut kata. Ia menggedor kamar Ching-ching.
Gadis itu biasanya gampang mendusin, tetapi tidak ini hari. Jalan-jalan semalam membuatnya mengantuk sampai pagi. Namun, pada akhirnya bangun juga dia oleh ribut-ribut yang dibuat A-ping.
"Siapa?" tanyanya sambil membuka pintu. Ia kaget melihat A-ping berlutut di depan pintu kamarnya. "Apa-apaan? Kau memang kurang ajar membangunkan sepagi ini, tapi aku tokh tak akan membunuhmu. Tak perlu kau menyembah segala."
"Siauw-sio-cia, tolonglah saya!"
"Mau tolong apa?"
"Loo-ya mau memecatku dan yang lain yang kebagian di dapur kemarin. Dia menyangka kami yang meracuni makanan dan kami tak berani bilang kalau Toan Kouw-nio yang …."
"Berani kau mencurigai A-coe!" Ching-ching menggebrak meja. "Boro-boro meracuni orang. Membunuh semut juga ia tak tega!"

“Maafkan!” A-ping mulai menangis.
“Hei, jangan bikin banjir kamarku dengan air matamu. Bantu aku bebenah. Nanti kubereskan urusan ini pada A-thia!”
Ching-ching bergegas-gegas mencari thia-thianya yang ditemui di kamarnya sedang menyiapkan panjar buat mereka yang dipecat. Kiranya ia juga tak tega mengusir orang tanpa bekalan.
“A-thia,” Ching-ching menyapa.
“Ah, kebetulan kau datang. Tolong bantu membagikan uang ini kepada …”
“A-thia betul-betul mau mengusir mereka semuanya?”
“Apa lagi yang dapat dilakukan? A-thia tak tahu mana dari mereka yang bersekongkol dengan orang luar. Untuk amannya, biar mereka pergi semua.”
“Thia, bukan mereka yang meracun kita,” Ching-ching teringat kejadian semalam.
“Justru satu dari para eng-hiong!”
“Jaga mulutmu!” bentak Lie Chung Yen. “Berani-beraninya kau menuduh sembarangan.”
“Thia juga menuduh. Thia mana tahu kalau ada orang diam-diam masuk ke dapur. Kemarin semua orang sibuk, tak ada yang menjagai dapur terus-terusan.”
“Boleh jadi, tapi itu karena kelalaian. Mereka patut dipecat!”
“Thia, tapi itu tidak adil!”
“Sudah pintar kau ya, sudah berani mengajari thia-thiamu?” Lie Chung Yen merasa tak senang.
“Bukannya begitu, tapi …”
“Cukup! Keluar! Sebelum habis sabarku!” Lie Chung Yen betul-betul marah sekarang.
Ching-ching adalah seorang bandel. Sebetulnya ia ingins egera pergi, menunjukkan bahwa ia tak suka sikap ayahnya. Tapi ia juga seorang cerdik. Gadis itu tahu, gara-gara soal ini salah-salah ia musuhan dengan aya sendiri. Pula ia telah berjanji pada A-ping. Dan ayahnya pernah bilang, janji dari seorang pendekar mesti ditepati meski harus mengorbankan jiwa. Kali ini ia mesti kesampingkan dulu amarahnya. Dan ia tahu satu cara meluluhkan hati ayahnya.
“Thia,” Ching-ching berlutut. “Ampuni anak. Bukannya mau bermulut lancang, semata-mata karena kasihan pada pelayan kita. Ampuni mereka, Thia.”
Lie Chung Yen kaget. Ia tahu, Lie Mei Ching anaknya tak mau berlutut minta ampun kalau tidak disuruh. Tapi sekarang, ia memohon! Tak bisa ditahan, hati Lie Chung Yen jadi tergetar juga. “Bukannya Thia tidak kasihan,” ia tak membentak lagi.
“Tapi mau ditaruh di mana mukaku kalau tak ada tindakan atas kejadian kemarin itu. Thia cuma mau menghukum seorang yang bersalah saja, tapi Thia tak tahu yang mana.” Ia membangunkan anaknya.
“Thia, andaikata Anak menemui seorang yang bersalah, apakah akan dibebaskan yang lain?”
“Tentu, asal kau dapat menemuinya sebelum sore.”
Ching-ching setuju. Dalam pikirnya, sampai sore masih ada waktu mencari akal. Keluar dari kamar ia nyengir. Heh, gampang betul permintaannya terkabul. Cuma berlutut dan merengek sedikit, langsung ayahnya luruh. Pantas Lan Fung sering menangis. Habisnya, dengan begitu, kemauannya akan segera diturut. Sekarang ia tinggal mencari tmepat sepi supaya dapat berpikir tenang.
Ribut-ribut itu nyatanya didengar pula oleh Thio Lan Fung. Ia segera ingat kalau kemarin dilihatnya Toan Coe memasukkan sesuatu ke dalam masakan. Ia memutuskan akan mengatakan hal itu kepada Wang Li Hai.
Dicarinya pemuda itu, yang ketemu sedang membujuk A-coe yang sedang menangis

sesenggukan. Ia merasa heran. Apakah Lie Hai sedang memarahi A-coe? Tidak, mukanya tak kelihatan marah. Bingung malahan. Ia mendekati dua orang itu. Melihat ada orang lain, A-coe malah lari ke kamarnya.
“Hai-ko, ada sesuatu yang mesti kuberitahukan.”
“Nantilah saja,” Lie Hai tak menaruh perhatian. Ia berjalan pergi sembari mengerutkan kening.
Thio Lan Fung merasa tak suka. Barusan Li Hai mau bercakap dengan A-coe, kenapa sekarang menemuinya pemuda itu tak mau? Hati Thio Lan Fung menjadi jelus. Ia menghampiri kamar Toan Coe.
“Toan Kouw-nio, ada sesuatu hal mau kubincangkan padamu!”
“Aku sedang tak minat berbincang,” kedengaran suara serak dari dalam.”
“Yang ini aku yakin kau mau dengar, sebelum kuberitakan kepada yang lain,” Thio Lan Fung mengancam.
Toan Coe ingat pula Lan Fung memergoki perbuatannya kemarin. Saat ini justru ia sedang gundah soal tersebut, maka ia buru-buru membuka pintu. “Ada apakah? Apa mau kaubincangkan?”
“Di sini tak aman. Kau tak mau orang lain mendengar, bukan? Baiklah kita cari tempat sepi.”
Toan Coe menurut. Mereka pergi ke hutan kecil. Tak ada yang datang ke sana.
“Toan Kouw-nio, aku tahu kay yang beri racun dalam makanan.”
“Bukan aku!” serga Toan Coe. “Aku tak ada niat meracuni—“
“Jangan berdusta. Kemarin aku memergokimu memasukkan sesuatu dan sikapmu melihatku begitu ketakutan. Apa lagi kalau bukan sedang berbuat jahat?”
“Itu bukan racun. Itu cuma—“
“Tak usah beralasan!”
Toan Coe menangis lagi. Semalaman dia berpikir. Diam-diam ia sendiri mempercayai bahwa isi bungkusan yang disangkanya bumbu itu sebenar-benarnya adalah racun. Ia tak tahu siapa yang memberikan, tapi ia merasa amat bodoh untuk mempercayai orang.
“Toan Kouw-nio, andaikata Hai-ko tahu—“
“Jangan! Jangan bilang Hai-ko. Aku mohon!” Toan Coe meratap.
“Baiklah, aku tak akan bilang siapa-siapa, asal kau mau penuhi satu syarat!”
“Apakah syaratnya?”
“Mulai dari hari ini kau tak boleh mencari Hai-ko lagi!”
Toan Coe kaget. Tak boleh mencari kepada Hai-ko? Tak boleh ketemu? Tak boleh bicara dengannya? Toan Coe merasa lebih baik mati saja daripada mesti memenuhi syarat itu. “Tidak mungkin! Aku tak dapat!”
“Toan Kouw-nio, adalah lebih baik kalau Hai-ko tak tahu perbuatanmu. Apa yang akan dia lakukan kalau kukatakan padanya? Barangkali ia akan mengusirmu pergi!”
“Tidak mungkin! Hai-ko amat menyayangku. Ia tak akan mengusirku. Tidak akan!”
“Ha-ha-ha!” Thio Lan Fung tertawa geli. “Hai-ko amat menyayangmu? Jangan mimpi. Ngaca dulu. Lihat baik-baik mukamu di balik cadar itu…”
“Thio Lan Fung! Sungguh tega kau berkata demikian!” kedengaran suara dari atas. Sebuah bayangan turun di hadapan mereka. Ia tak lain adalah Ching-ching yang sedang mencari ketenangan di atas pohon. Siapa tahu malah datang orang lain bertengkar di bawahnya.
“Lie Mei Ching, apa kau sedang lakukan di sini?”
“Bukan urusanmu, manusia rendah!”
“Jaga mulutmu! Jangan kau hina orang lain seenakmu!”
“Kau sendiri, bukankah telah menghina A-coe?”

“Kau … tukang nguping!”
“Tak jauh beda denganmu. Mulutmu busuk!”
“Diam kau, kalau tak mau kubikin putus lidahmu!” Thio Lan Fung menarik pedang.
“Lidahmu yang mesti dibabat!” Ching-ching tak mau kalah, meloloskan pedangnya juga.
Toan Coeyang melihat senjata melotot ketakutan. Ia tak mau orang saling bunuh cuma gara-gara dirinya. “Ching-ching, jangan!” ia memohon di sela isak tangis.
“Minggir!” Ching-ching membentak.
Thio Lan Fung telah membuka serangan. Dalam kemarahannya ia telah menggunakan jurus yang paling dahsyat yang ia punya.
Ching-ching tak menyangka bakal diserang habis-habisan pada jurus pertama. Mula-mula ia kerepotan menangkis, tapi sebentar kemudian ia telah dapat membalas menyerang lawan.
Untung bagi keduanya, ilmu mereka ada sama tingkatan, hingga masing-masing masih dapat menghindari pedang dan tidak mendapat luka. Akan tetapi, Ching-ching ada lebih banyak pengalaman. Maka dari itu, ia berada di atas angin.
A-coe kuatir bukan main. Ia cepat berlari ke rumah hendak minta tolong. Yang ditemuinya pertama kali adalah Wu Fei. “Engko Fei, tolonglah!”
“Tolong apa?”
“Itu di … di sana,” Toan Coe menunjuk.
“Di sana ada apa? Apakah macan?”
“Bbbbu … bukan … itu …”
“Engko Fei, adakah melihat Ching-ching?” kentara Yin Hung tak senang. “Aku mencari-cari dari tadi tidak ketemu. Hoy, Toan Kouw-nio, kenapa mukamu pucat begitu? Salah makan obat? Oh ya, kau dicari Hai-ko barusan.”
“Khoe Kouw-nio, tolonglah!”
“Itu Hai-ko, minta tolonglah padanya.”
Toan Coe sudah lemas badannya. Waktu mendekati Li Hai, hampir ia malah menubruk pemuda itu.
“A-coe, ada apa?” Wang Li Hai berkuatir.
“Ching-ching dan Thio Kouw-nio berkelahi di hutan kecil.”
“Apa? Mereka berkelahi? Aku mau lihat. Pasti seru!” komentar Wu Fei.
“A-fei, bukan waktunya bercanda!” Li Hai segera mendului lari ke tempat yang disebut Toan Coe. Wu Fei menyusul sementara Yin Hung menuntun Toan Coe yang tak sanggup cepat-cepat berjalan.
Sesampainya di hutan kecil, Ching-ching tengah mendesak Thio Lan Fung yang keteteran.
“Sudah kukira, Ching-ching pasti menang,” kata Wu Fei pada kawannya.
Namun, Li Hai telah mencelat ke antara dua gadis itu dan sekali gebrak telah merampas dua pedang mereka. “Apa-apaan kalian! Apakah mau saling bunuh?”
“Hai-ko dia telah menghinakan aku,” kata Lan Fung minta dibela.
“Tukang ngadu! Kau sendiri yang duluan menghinakan A-coe!”
“Itu tidak benar. Dia saja mau cari gara-gara padaku.”
“Kau sendiri bohong! Hai-ko, kalau tidak percaya, boleh tanyakan A-coe!”
“A-coe, apakah betul Lan Fung telah menghinamu?”
Toan Coe tak tahu bagaimana mesti menjawab. Ia melirik kepad Ching-ching, lalu kepada Thio Lan Fung. Gadis she Thio itu menggerakkan bibir menyebut awas! Tanpa suara.
“A-coe, katakanlah,” desak Li Hai.
Toan Coe menggeleng sekali, kemudian berlari ke rumah sambil menangis

menggerung, sampai-sampai Lie Hai heran melihatnya.
“Huh, apa kataku,” Thio Lan Fung tersenyum merasa menang.
Ching-ching mendelikkan mata pada gadis itu. “Jelas A-coe tak berani bilang. Kau sudah mengancam dia kalau …” Ching-ching terdiam. Ia tak mau mengadukan percakapan A-coe dan Lan Fung. Dalam hatinya ia menimbang. Jangan-jangan, benar Toan Coe yang meracuni mereka kemarin.
“Mengancam apa? Hayo jawab. Kau saja cuma mau memfitnah!”
Wang Lie Hai cepat melerai. “Sudahlah. Lain kali jangan sampai bertempur antara kawan sendiri.” Perkataan Li Hai akan segera menyudahi persoalan andai saja ia tak bertindak keliru. Sewaktu berkata, matanya tertuju kepada Ching-ching. Gadis yang sudah kesal itu merasa dituduh.
“Kau pun sudah tak percaya padaku. Kalau begitu, pergilah dengan kecintaanmu!” ia berteriak dan lantas minggat.
“Ching-ching!” Li Hai hendak menyusuli, tetapi saat itu Thio Lan Fung mengaduh sembari memegangi kaki. “Kenapa?”
“Kakiku sakit ditendang tadi. Aku kuatir terluka di dalam.”
Khoe Yin Hung sekali melirik sudah tahu akal-akalan Thio Lan Fung. Ia menghardik, “Thio Lan Fung, kau kelewatan!” katanya. Dengan bergegas ia mengejar Ching-ching sobatnya.
Khoe Yin Hung baru sanggup mengejar sewaktu mereka sudah memasuki desa. Ching-ching bungkam. Yin Hung juga tak berani bicara. Tapi ia tahu, kalau sobatnya sudah melampiaskan kekesalan, ia akan menjadi baik kembali.
Setelah cukup jauh dari Pek-san-boe-koan, Ching-ching berhenti berlari. Ia tak dapat menahan perasaannya lagi. Air matanya kini bercucuran. Gadis itu menangis sejadi-jadinya sembari duduk menyembunyikan muka di antara dua lututnya.
“Kouw-nio, kenapa menangis di jalanan?” seseorang bertanya beberapa lama sudah Ching-ching menangis.
Gadis yang masih sesenggukan itu tak menjawab. Ia mau menangis di jalan, di rumah, urusan apa sama orang?
“Eh, Kouw-nio, aku mau menanya jalan ke tempatnya Raja Obat. Apakah kau tahu?”
Ching-ching menunjuk ke satu arah tanpa mengangkat muka, tanpa berkata-kata.
“Ke sana?” orang itu keheranan melihat arah yang ditunjuk. “Turun lagi? Tadi aku lewat situ, tak ada apa pun juga. Apakah kau tak salah tunjuk?”
“Cerewet!” bentak Ching-ching sambil mengusap air mata. “Aku tunjuk ke situ, ya ke situlah!” bentaknya memelototi orang yang sok tahu itu. Orang itu balas melotot. Kemudian dua-duanya sama membelalak.
“Kau!” seru orang itu. “Ngapain kau keliaran di sini?”
“Orang tua bau! Kau sendiri ada urusan apa?”
“Huh, iblis betina! Mimpi apa semalam sampai sial bertemu denganmu?” orang itu, yang tak bukan adalah Boe-beng-lo-jin, musuhnya bebuyutan, balas memaki.
“Hei, orang bau, kau kemari apakah sendirian? Mana muridmu?”
“Tak ada urusan muridku denganmu!”
“Tentu saja ada. Apakah lupa bahwa muridmu adalah juga suami kecilku?”
“Hihihi. Dedemit macam kau mana pantas jadi pendamping murid Boe-beng-lo-jin?”
“Kau itu yang tak pantas jadi gurunya. Hih, guru tak becus, macam apa begitu?”
“Mulutmu masih lancang. Awas nanti kusuruh muridku menjahitkannya.”
“Mulutmu yang sebarangan berkata. Nanti kubilang Siauw Kui supaya menyumpalnya.”
“Ha, Siauw Kuimu itu sudah terlupa padamu!”
“Bohong! Hayo, mana dia? Di mana dia disembunyikan? Biar kaudengar sendiri bahwa Siauw Kui belum lupa padaku.”

“Kau kecele. Rupanya muridku sudah sungguh melupakanmu. Buktinya, ia tak datang mencarimu, padahal sudah lebih setahun ia menamatkan ilmunya.”
Ching-ching terperangah. Betulkah Siauw Kui sudah tamat pelajaran setahun lalu? Apakah benar Siauw Kui lupa padanya? Mungkinkah Siauw Kui, Siauw Kuinya, menemukan gadis lain?
“Dunia tidak sebesar kandangmu yang bau,” kata Ching-ching, lebih menghibur diri. “Mana tahu dia sedang mencari aku sekarang ini.”
“Keliru! Belakangan ini ia sedang ada di—“
“Ching-ching, ke mana saja kau? Siauw Hung dan Kong-kongmu sedang kuatrikan engkau, dan kau malah duduk-duduk saja di sini,” sebuah suara menyapa gadis itu.
“Hai-ko, ini ada kakek bau mengganguku!” Ching-ching mengadu.
“Kau!” Boe-beng-lo-jin yang melihat Wang Li Hai lagi-lagi terkejut. “Dan dia—“
“Soe-hoe!” Lie Hay tak kalah kaget. “Sedang ap— Tee-coe memberi hormat.”
“Kau panggil apa padanya?” Ching-ching terkejut.
“Dia memanggilku Soe-hoe, gadis tuli. Dan jangan kau melotot begitu kepadaku.”
“Tapi … berarti … Apakah kau saudara seperguruan Siauw Kui?”
“Ching-ching, inilah aku, Siauw Kui. Hanya namaku saja diganti menjadi Wang Lie Hay.”
“Hiii, kau jangan bercanda,” Ching-ching tak percaya.
“Ini betul aku. Lihatlah!” Lie Hay membuka bajunya sebelah atas, mengasi lihat pundaknya yang kekar. Di pundaknya itu terdapat bekas luka berbentuk bulat dengan dua titik di tengah.
Ching-ching terperanjat. Ia ingat lagi masanya dulu bersama Siauw Kui. Tak usah ragu lagi. Dua titik di tengah itu adalah bekas gigitan ular. Dan parut melingkar itu adalah bekas giginya sendiri. “Kau betul Siauw Kui?”
“Masih tak percaya?”
“Kau … kau jahanam!” Ching-ching membanting kaki dengan kesal. “Jadi, selama ini kau menipu aku?”
“Bukan begitu, tapi—“ Lie Hay alias Siauw Kui hendak menyangkal.
“Kurang ajar, selama ini kau senang-senang sama iblis betina itu ya?”
Boe-beng-lo-jin memotong perkataan. “Murid murtad, kau tak dengan kataku?”
“Soe-hoe—“
“Bukankah sudah kubliang, jangan cari-cari iblis jelek ini!”
“Kau sendiri jelek!” sahut Ching-ching sengit. “Dasar tak becus! Lihat apa sudah kaujadikan Siauw Koeiku, setan tua!”
“Hayaaa, Lie Hay, gurumu dimaki-maki, apakah kau diam saja? Kasi dia pengajaran!” Boe-beng-lo-jin melotot.
“Kau sendiri mesti diajar!” Ching-ching mendengus sebal.
“Apa? Kau menantang? Hayo lawan aku kalau berani. Kepingin tahu, sampai di mana ilmumu!”
“Kenapa tidak?” Ching-ching yang sudah kesal maju hendak melabrak Boe-beng-lo-jin dengan pukulan.
“Ching-ching, jangan!” Wang Lie Hay menangkis.
“Kalian mau main keroyok? Bagus, dua-dua majulah!” kata Ching-ching.
“Ha, mengeroyok kau apa gunanya. Lawan muridku pun belum tentu menang!”
“Oh, rupanya kau mau sembunyi di belakang murid? Huah, sungguh perbuatan gagah!”
Ching-ching menyindir tanpa berhenti bergerak dilayani Wang Lie Hay.
“Menghina kau ya!” Boe-beng-lo-jin tak mau kalah, maju pula melancarkan pukulan.
“Soe-hoe, jangan!” seru Wang Lie Hay sambil menangkis pula serangan gurunya.
“Suhu biarlah Tee-coe yang menggantikanmu!” seru Li Hai.

Baik Ching-ching maupun Bu-beng-lo-jin sama-sama melotot kepadanya. Keduanya tahu, Li Hai tak mungkin tega menyakiti mereka. Lantas, kenapa dia menawarkan diri buat melawan Ching-ching?
Bu-beng-lo-jin yang lebih polos sifatnya tak ambil peduli. Ia mengangguk senang sembari mesem bangga. “Kau memang murid yang tak buat gurumu kecewa. Baiklah kau lawan iblis itu. Aku juga enggan mengotorkan tanganku olehnya.”
“Hoo, setan tua ini rupanya mau sembunyi di balik punggung muridnya? Ih, tak tahu malu,” Ching-ching sinis berkata.
“Apa kau kata?” Bu-beng-lo-jin bangkit lagi kemarahannya. “Kau pikir aku takut menghadapimu?” Ia hendak maju.
Wang Li Hai melihat gelagat tidak baik, ia cepat mendului ke hadapan Ching-ching. “Jangan banyak cakap lagi, marilah segera selesaikan masalah ini,” katanya.
“Siauw Kui, rupanya benar-benar kau dicekoki ajaran gurumu. Baik! Aku hadapi kau, baru kuhabisi guru jelekmu itu,” Ching-ching berkata. Kekecewaan terlihat di wajahnya.
Li Hai tak tega melihat gadisnya berduka. Ia cepat berbisik, “Kita main-main saja, pukulanmu jangan keras-keras, ya!”
Tapi Ching-ching, seperti tidak mendengar, lantas saja melancarkan serangan. “Aku mau lihat sampai di mana gurumu mengajar murid!”
Wang Li Hai kaget malihat datangnya serangan yang begitu cepat dan berbahaya. Begitu menyerang Ching-ching sudah memakai jurus andalannya, Lian-hoa-ban-hoan-ciang (Pukulan berantai selaksa teratai). Pukulan ini jarang dapat dihindarkan lantaran amat cepat berturutan. Pula di dalamnya banyak pukulan tipuan. Sebuah pukulan yang tampak berbahaya bisa saja hanya berupa jebakan, dan begitu dihindari, sebuah pukulan lain yang tak tahu kapan datangnya sudah mengena telak di tempat yang fatal!
Biarpun sudah sering melihat jurus ini, tak urung Li Hai kerepotan juga menghadapi lantaran ia tak menduga Ching-ching akan langsung menyerang dengan jurus ini. Setahunya murid-murid Pek-san-boe-koan tak boleh memakai ilmu dari luar perguruan. Lalu kenapa Ching-ching …?
Li Hai tak sempat berpikir lama, gadis yang mengamuk di hadapannya sudah bergerak lagi menerjang. Kali ini Wang Li Hai sudah bersiaga. Ia memapaki gadis ini.
Tapi kali ini Ching-ching menggunakan jurus yang banyak terdapat perubahan-perubahan yang cepat. Nanti ia menggunakan im-jiu, di waktu lain hampir bebareng berobah memakai yang-kong. Jurus ini sempat membuat Li Hai kelimpungan beberapa lamanya. Apalagi serangan Ching-ching mengarah ke tempat-tempat yang berbahaya yang jika tidak dihindarkan tentulah ia akan binasa atau paling tidak bercacat seumur hidupnya.
“Bocah tolol!” maki Bu-beng-lo-jin yang melihat muridnya melawan cuma separuh hati. “Mana semangatmu. Jangan mau mati konyol di tangannya setan perempuan itu!”
“Diam kau, setan tua!” Ching-ching balas memaki. “Tak usah banyak mulut, tunggu saja giliranmu.”
Sembari berkata, Ching-ching memukul ke arah si orang tua. Tenaganya menimbulkan angin berkesiuran. Si tua lekas menangkis dengan tenaga dalam. Anehnya, kesiuran angin langsung buyar tepat sebelum lwee-kang Bu-beng-lo-jin memapakinya. Mengetahui dirinya kena dikelecehi orang, si tua itu merah padam mukanya. Dalam kemarahannya, ia sangat ingin membinasakan Ching-ching dengan tangan sendiri.

Tapi pamornya di mata Li Hai merosot kalau ia tak berlaku ksatria. Di lain pihak, tampaknya Li Hai juga tak sungguh-sungguh menghadapi lawan. Kalau begini, nanti Ching-ching yang akan menganggap dia tak becus mengajar murid.
"A-hai, kalau kau tak dapat kalahkan siluman iblis itu, putus hubungan kita guru dan murid!" Bu-beng-lo-jin mengancam lantaran tidak ketemu jalan lain.
Wang Li Hai terkesiap. Sedikit banyak ia menghormati gurunya, si orang tua tak bernama itu. Ia tak rela lepaskan hubungan mereka. Terlebih lagi kalau ia tak lagi menjadi murid, mana dia punya muka memakan pengajaran gurunya di lain hari. Sekarang ini Li Hai ada dipandang orang lantaran bekalnya itu. Diam-diam ia menyayangi kedudukannya sekarang.
Pula dalam hatinya, Li Hai pernah merasa minder lantaran merasa tak punya apa-apa dibanding Ching-ching. Makanya ia belajar keras buat menyamai gadis itu. Selama ini Ching-ching ada memandang dia sebagai pendekar muda yang terhormat. Bukan sebagai Siauw Kui yang dapat dibentak-bentak dan disuruh-suruh semaunya. Tidak. Ia tak mau kehilangan semua itu.
Tapi apabila dia menang melawan Ching-ching, tidakkan nanti gadis itu mendendam dan menjadi benci kepadanya? Lalu buat apa ia punya kepandaian tinggi apabila dibenci gadis kecintaannya? Benar-benar ia tak dapat memutuskan!
Lantaran bimbang dalam hatinya, Li Hai terlambat melihat serangan yang datang. Ia merasakan kesiuran angin yang dahsyat mengarah ke jantungnya. Telapak tangan Ching-ching memukul telak ke ulu hati. Sejenak Li Hai sesak napasnya dan tergetar jantungnya. Untuk tak sampai terluka dalam. Rupanya Ching-ching belum keluarkan seantero tenaganya.
Dalam pada itu Ching-ching sebenarnya sudah kagum pada Siauw Kuinya yang kini tak gampang-gampang bisa dirobohkan. Tapi dalam hati ia masih menyimpan sedikit sakit hati lantaran pemuda itu memilih membela suhunya ketimbang membela dia. Lantaran kemarahannya, Ching-ching menyerang tak setengah-setengah meski ia masih memilih-milih jalan yang kira-kira masih dapat ditangkis atau dihindarkan. Sebenarnya hal ini tidak perlu. Sekali melihat saja, gadis itu sudah tahu tingkat kepandaian orang. Menyerang sungguh-sungguh pun belum tentu Siauw Kui dapat dikalahkan. Terlebih lagi sekarang Ching-ching dalam keadaan terluka dan lama tak menggunakan tenaganya. Mata gadis itu mulai berkunang-kunang setelah beberapa kali melepas serangan. Ia tahu ia pasti kalah. Tapi seandainyapun kalah, ia lebih suka kalah terhormat. Siauw Kui mesti menyerang dia secara bersungguh!
"Siauw Kui, setelah berguru sekian tahun, tak dinyana kau masih tak lebih sebagai setan kecil yang tak ada guna!" memaki Ching-ching. Sepintas ia melihat perubahan air muka si pemuda. Merasa mendapat angin, ia lantas melanjutkan, "Benar, kau memang tidak berbakat dan tolol pulan. Hatimu lembek terhadap lawan, mana bisa jadi seorang pendekar besar. Dan gurumu sama tololnya memilih engkau sebagai murid."
Kali ini Wang Li Hai alias Siauw Kui termakan omongan orang. Mukanya berubah kemerahan dan matanya menyala-nyala. Ia tidak berkata-kata tetapi serangannya menjadi terlebih cepat dan berbahaya.
Dalam hatinya Ching-ching tertawa. Siauw Kui masih tetap Siauw Kui-nya yang masih mendengar kata-katanya. Siauw Kui yang gampang dikendalikan cuma dengan kepandaian bersilat lidah. Gadis itu menjadi gembira dan terlebih semangat sekarang.
Puluhan jurus sudah lewat. Ching-ching sudah lemah. Pandangannya sebentar gelap sebentar terang. Tindakannya tidak secepat tadi. Kali ini ia cuma bisa bertahan,

tetapi itu pun sudah terlalu payah. Buktinya Li Hai berhasil memukul kempungannya! Semua pertahanannya bobol sudah. Gadis itu terbatuk memuncratkan darah. Kakinya lemas dan badannya tumbang.
"Ching-ching!" Wang Li Hai berseru kuatir dan cepat merangkul gadis itu supaya tak terbanting ke tanah. Ia tampak was-was melihat rupa gadis itu yang pucat.
"Bunuh dia, bodoh! Bunuh!" teriak gurunya. "Kalau tidak, seumur hidupmu kau tak dapat lepaskan dirimu dari siluman itu!"
Wang Li Hai seolah tidak mendengar. Ia malah mengusap darah yang mengucur dari mulut Ching-ching dengan lengan bajunya sendiri.
"Goblok. Kalau kau tak mau, biar aku yang turun tangan!" Bu-beng-lo-jin bergegas menghampiri dan bersiap meremukkan tengkorak Ching-ching sekali pukul.
"Jangan!" Wang Li Hai menangkis pukulan gurunya. Tangannya sampai kesemutan lantaran kalah tenaga. Tapi Ching-ching tidak binasa. Demi langit dan bumi, ia tak mau melihat kejadian sedemikian.
"Gara-gara wanita kau mati-matian? Apakah pantas? Lebih baik kau saja yang binasa!" Bu-beng-lo-jin mengangkat tangannya sekali lagi.
Wang Li Hai menunduk. Ia sudah tahu sifat suhunya yang keras hati dan susah ditebak. Ia dapat saja memohon ampun dan gurunya pasti mengampuni. Tapi Bu-beng-lo-jin belum tentu mau melepaskan Ching-ching. Dalam hatinya pemuda itu bertekad. Kalau mati, biarlah mereka mati berdua!
"Suhu, maafkan teecu tak dapat membalas budi," kata Li Hai tenang. Ia memejamkan mata. Dapat dirasakannya tangan Bu-beng-lo-jin terayun. Ia dapat merasakan juga betapa orang tua itu menjerit dalam hatinya dengan pilu. Tapi menuruti adatnya, Bu-beng-lo-jin tak dapat menarik kembali tangannya yang sudah turun.
Li Hai sudah pasrah. Digenggamnya tangan Ching-ching erat-erat. Ia merasakan kesiuran angin dekat kepalanya. Tiba sudah ajalnya!
Tap!
Sebuah tangan lain menangkis pukulan Bu-beng-lo-jin. Li Hai membuka mata melihat siapa melakukan itu. Dan terkejutlah ia mendapati Ching-ching yang menggunakan tangannya menangkis serangan Bu-beng-lo-jin. Gadis itu tidak pucat lagi. Sebelah matanya berkedip ke arah Li Hai dan bibirnya tertarik memamerkan cengiran bandel. Detik berikutnya gadis itu sudah melompat berdiri.
"Bu-beng-lo-jin, benar kataku. Kau tolol tak ada dua."
"Budak setan, dasar apa kau memaki aku?"
"Kau mau membunuh muridmu satu-satunya, apakah bukan tolol namanya? Seumur hidup kau cari, belum tentu ada orang yang sama bernasib sial mau angkat guru kepadamu. Apa tidak nanti kau yang menyesali diri?"
Bu-beng-lo-jin terdiam. Ia memang tak tega membinasakan murid sendiri. Tapi di hadapan Ching-ching tak mau ia mengakuinya.
Ching-ching sudah tahu isi hati orang. Ia lantas tertawa besar. "Sombongmu juga belum lenyap. Siauw Kui, sana haturkan terima kasih pada gurumu."
Wang Li Hai sudah tahu maksud orang, lantas saja ia menyoja dan berkat, "Terima kasih atas budi suhu yang telah melepaskan teecu."
"Hmm, yah bangunlah," kata Bu-beng-lo-jin yang kini sudah terlebih gembira romannya. "Tapi siluman itu belum boleh kuampuni."
"Perlu apa aku minta ampun?"
"Eh, kau tahukan aku sudah melepas budi padamu? Kenapa kau tak mengucap terima kasih?"
"Siapa kesudian!" Ching-ching memberi punggung kepada Bu-beng-lo-jin.
"Gadis tengik!" maki orang tua itu sembari ikut membelakangi.

Wang Li Hai melihat keadaan, kuatir nanti terjadi lagi pertempuran. Ia lantas menghadap suhunya. “Suhu, biarlah teecu mewakili buat memohonkan ampun.” Pemuda itu lantas pay-koay tiga kali.
“Heeeh, lantaran kau sudah bermohon, baiklah kuampuni jiwanya kali ini.”
“Siapa sudi terima—“ Ching-ching sudah hendak mulai bertengkar lagi. Tapi Wang Li Hai lekas berdiri membekap mulut gadis itu.
“Ini sudah sore,” katanya. “Mati kuantarkan kau ke rumah kong-kongmu.”
“Aku cape!” kata Ching-ching. “Aku tak mau pergi.”
“Kalau kau lelah, biar aku gendong,” kata Li Hai.
Ching-ching menjebi dan senang hati naik ke punggung Wang Li Hai. Ia mau digendong bukan lantaran kolokan, tetapi memangnya sudah tak sanggup lagi berjalan. Kakinya lemas dan kepalanya pusing.
Begitu Li Hai tidak melihat, muka Ching-ching segera pucat lagi. Barusan ia memakai ilmu mawar merah mawar putih, yang menggunakan tenaga dalam buat merobah roman. Mukanya dapat dibikin merah macam orang mabuk, hitam seperti keracunan, ataupun pucat selayaknya mayat. Ini berguna buat mengelabui orang dan sekarang terutama ia tak mau Li Hai kuatir atas keadaannya.
Seperti yang dikatakannya, Li Hai mengantarkan ke pondok Tabib Yuk. Ia mampir sebentar dan berbicara dengan Khoe Yin Hung sekalian memperkenalkan suhunya pada gadis itu. Yin Hung melayani Bu-beng-lo-jin baik sekali. Si Tua itu nampak senang. Di pojokan Ching-ching melecehkan. Setelah bercakap-cakap ke sana ke mari, Yin Hung pada akhirnya mengemukakan bahwa ia ingin pulang.
“Pulang? Kenapa?” tanya Li Hai.
“Aku sudah pergi terlalu lama. Sudak saatnya balik ke rumah. Lagipula sebentar ladi popo-ku she-jit. Pantasnya aku yang mempersiapkan segala sesuatu.”
“Aku juga mau pulang,” kata Ching-ching tiba-tiba. “Aku kangen pada Nio. Pula hampir lewat sebulan sekarang. Kalau nanti Kim-gin-siang-coa menyerang, aku harus ada di sana membela keluargaku.”
“Benar. Ilmumu boleh dikata tinggi,” ujar Li Hai. “Oh ya, omong-omong kenapa kau gunakan ilmu itu? Bukankah Pek-san-bu-koan melarang menggunakan ilmu dari partai lain? Tidak cukupkan kau buat kesalahan itu sekali?”
“Aku sudah tak ada urusan dengan Pek-san-bu-koan,” kata Ching-ching sedih. “Aku berbuat salah tempo hari dan tak ada ampun bagiku. Suhu telah putuskan hubungan guru dan murid denganku.”
Tahu-tahu kedengaran Bu-beng-lo-jin tertawa besar.
“Apa yang lucu?!” tanya Ching-ching galak.
“Kau! Kau diusir oleh gurumu? Ha-ha, sungguh tindakan pandai. Aku salut dengan bekas gurumu itu. Wah, lain kali aku mesti mampir memberi selamat. Ha-ha, gadis banyak lagak ternyata tak becus jadi murid.”
“Bungkam!” teriak Ching-ching seraya menyampok dengan poci teh. Poci itu melayang cepat tanpa tumpahkan isinya. Tiba di dekat Bu-beng-lo-jin, barulah menuang teh itu ke kepala si Tua itu.
Bu-beng-lo-jin bukan sembarang orang. Ia sudah tahu tindakan Ching-ching. Maka dari itu ia dongakkan kepala menerima air dengan mulutnya sambil mengambil poci itu.
“He-he, sungguh santun. Engkan mau menyulangi aku teh sepoci. Hi-hi, mari minum sama-sama.” Bu-beng-lo-jin balas melempar poci kepada Ching-ching. Belum separuh jalan, poci itu sudah balik lagi.
“Tak sudi aku minum bersamamu!” kata si gadis. “Kau boleh minum sendiri sampai perutmu kembung.”

Poci itu menungging lagi. Tapi sewaktu Bu-beng-lo-jin membuka mulut buat menyambuti, mendadak poci itu pecah berantakan. Airnya tumpah ke muka Bu-beng-lo-jin. Sementara mulut poci jatuh menyumbat mulut orang tua tak bernama itu.
“Hi-hi, sungguh bagus. Baru sekali aku lihat orang kehujanan di dalam rumah.” Ching-ching bertepuk tangan. “Bu-beng-lo-jin, kalau tak punya hun-cwee, belilah, jangan pakai mulut poci begitu.”
“Puh!” Boe-beng-lo-jin membuang benda di mulutnya sambil menggebrak meja sampai patah keempat kakinya. Ia menantang, “Kau betul tak boleh diampuni! Kalau berani, hayo kita selesaikan dengan mengadu jiwa!”
“Boleh!” sambut Ching-ching ikut melotot.
“Ching-ching!” dua suara menegurnya bersamaan. Satu adalah Wang Lie Hay, seorang lagi tak lain adalah Tabib Yuk yang baru datang. “Apa-apaan?” tegur tabib sakti itu.
“Kong-kong!” Ching-ching menyapa.
“Oh, ini kong-kongmu?” Boe-beng-lo-jin menuding. “Kau! Kau tidak becus mengajar cucumu. Makin besar makin dia kurang ajar.”
“Kong-kong, jagnan percaya. Dia sendiri yang kelewatan. Disuguhi malah merusak meja dan memecahkan poci.”
“Ching-ching, jaga kelakuanmu!” tegur kong-kongnya. Gadis itu seketika terdiam. Tabib Yuk berbasa-basi sejenak dengan Boe-beng-lo-jin. Sebagai seorang dari kalangan Kang-ouw, tata sopan santun ini sudah berakar padanya. Sebaliknya, Boe-beng-lo-jin yang merasa dihormat orang menjadi jumawa. Untunglah ia tak punya banyak waktu menjelek-jelekkan Ching-ching. Wang Lie Hay keburu pamit pada tuan rumah dan tentu saja ia harus ikut pergi.
Begitu kedua tamu tak kelihatan lagi, Tabib Yuk segera duduk berhadapan dengan Ching-ching. “Kau sudah menemui suhumu? Hukuman apa yang kauterima?” Sekali lagi Ching-ching menceritakan apa yang terjadi.
“Apakah Soe-heng betul-betul tak memberimu ampun?” Tabib Yuk keheranan. “Kalau begitu, biar aku yang memohonkan kepadanya!”
”Kong-kong, jangan! Tak usahlah membuat beliau repot-repot lagi. Lagipula dengan tidak menjadi murid Pek-san-boe-koan kini aku lebih bebas bertindak.”
“Tapi—“
“Uaah, sudah sore. Aku capek. Istirahat dulu ah.”
“Tunggu!” Tabib Yuk mencegah. “Mukamu pucat. Lukamu mestinya terbuka lagi. Ke sinilah kembali dulu.” Kong-kongnya itu memeriksa tak berapa lama. Dengan meraba nadi ia sudah tahu penyakit orang. “Benar kataku. Hatimu tergoncang dan lukamu terbukan kembali. Untungnya lwee-kangmu sudah bagus. Dan lwee-kangmu yang terpendam kini berputar-putar di tubuhmu dan mau menyembuhkan lukamu pula. Malam ini kau cukup siu-lian dan minum obat. Niscaya besok pagi kau merasa enakan. Kalau kau siu-lian tiga malam berturutan, musnah sudah lukamu.”
“Kong-kong memang paling hebat. Orang lain tidak tahu, tapi Kong-kong tak dapat ditipu,” Ching-ching memuji.
“Tak usah menyanjung. Sana pergi mengaso. Kumasakkan obat untukmu.”
Begitu kong-kongnya berlalu, sirna sudah senyum di wajah Ching-ching. Ia menunduk muram.
“Ada apakah?” tanya Yin Hung.
“Aku mau pulang.”
“Pulang? Kenapa?”
“Tak ada gunanya lagi aku tinggal di sini. Pek-san-boe-koan sudah tak anggap aku

sebagai murid.T ak punya muka aku berdia di wilayah mereka."
"Hmm, yah aku mengerti," kata Khoe Yin Hung. "Kalau kau pulang, aku juga mau pergi."
"Kau? Bagaimana dengan Hai-komu?" Ching-ching mendadak teringat. Wang Lie Hay bukankah adalah Siauw Koeinya? Mana boleh ia membiarkan gadis lain mendekati? Maka dari itu, ia buru-buru menyambung ucapannya. "Tapi kalau kau memang mau pergi, ya tidak apa-apa. Ke mana tujuanmu?"
"Aku juga mau pulang. Sebentar lagi ulang tahun Po-po. Aku tentu harus bantu-bantu di rumah."
"Po-pomu she-jit kapan?"
"Bulan depan. Tapi sampai sekarang aku tak tahu kado apa yang pantas buat beliau."
"Aku tahu! Mintakan Kong-kong membuat resep racun yang langka! Po-pomu pasti girang menerima."
"Tapi, apakah Kong-kongmu suka memberikannya?"
"Tunggu saja. Ditanggung besok malam kita sudah dapat dan paling banter besok pagi sudah dapat berangkat. Kau berkemaslah. Sebelum pergi nanti, kita mengunjungi Hay-ko dulu di kota!"
Sementara itu di tengah kota, berdiam di penginapan yang dimilikinya, Wang Lie Hay termenung sendiri. Suhunya sudah ada yang melayani. Kesibukan mengurus tamu yang membancjir juga ada yang mengatasi. Ia punya banyak waktu buat dirinya sendiri.
Wang Lie Hay sedang merenungkan sendiri apa yang nanti bakal terjadi setelah kini gurunya datang. Pula Ching-ching telah mengetahui siapa dia yang sebenarnya. Apakah sikap gadis itu berubah? Kalau dulu sikapnya hanya sebagai kawan biasa, mungkinkah sekarang menjadi terlebih akrab seperti pada saat mereka pertama kali bertemu dul? Lie Hay memang merindukan saat-saat seperti dahulu itu. Tapi, bisakah terulang?
Bagaimana kalau Ching-ching tidak berubah sikap dan cuma menganggap kawan saja? Dan kalau benar ia nanti kembali seperti dulu, bagaimana sikapnya kepada Khoe Yin Hung dan In Sioe Ing? Apalagi terhadap Thio Lan Fung!
Mendadak pintu kamarnya diketuk orang. Lie Hay segera mendusin dari lamunan.
"Kong-coe, ada seorang nona mencarimu!
Seorang nona? Siapa kira-kira? Apakah Ching-ching? Mau apa gadis itu? Wang Lie Hay buru-buru keluar menemui pelayan. "Di mana dia?"
"Di kamar utara," kata si pelayan.
Lie Hay bergegas menuju tempat yang disebut kamar utara, yang tak lain adalah kamar makan istimwa di mana orang menjamu kawan yang dihormati secara mewah. Demikian pula kamar barat, selatan, dan timur. Di tempat-tempat itu orang dapat berbincang-bincang secara leluasa, tanpa perlu kuatir terdengar atau terlihat orang lain. Letaknya yang agak memencil membuat orang merasakan ketenangan tanpa peduli di luar kamar ada keributan. Daya tarik ini menyebabkan para pejabat sering mampir di sana. Wang Lie Hay sebagai pemilik, tidak tahu bagaimana losmen sekaligus rumah makan yang dibelinya menjadi sedemikianb esar. Ia cuma tahu memberi modal, segala pengurusannya disrahkan kepada Yang liang-koei. Dan si pengurus itu ternyata orang jujur. Begitu Lie Hay tiba, ia langsung berikan hasil keuntungan. Tapi majikannya itu cuma mengambil seperlunya, sisanya diberikan pada Yang liang-koen. Kiranya itulah yang dijadikan modal usaha.
Wang Lie Hay menghampiri gadis yang berdiri memandang keluar jendela. Ia agak kecewa gadis itu bukan Ching-ching.

“Hay-ko! Thio Lan Fung yang menyadari oarang datang langsung menyapa.
“Fung-moay!” Lie Hay balas menyapa. “Kupikir kau sedang di perjalanan ke rumahmu setelah kau dijemput abangmu tempo hari.”
“Kau tak senang aku kemari? Baiklah aku pergi!” Thio Lan Fung bertindak.
“Fung-moay, jangan begitu. Tentu saja aku senang kau datang.” Wang Lie Hay tidak berdusta. Secara jujur ia senang pada Thio Lan Fung, senang pula gadis itu menyempatkan diri untuk mampir. Terus terang Lie Hay ada merasa bangga. “Aku hanya merasa heran saja.”
“Gie-ko tidak berniat membawaku pulang. Alasannya saja supaya dapat keluar dari … Sudahlah, jangan bicarakan tentang dia lagi. Aku—“
“Haaa!” sebuah seruan mengagetkan muda-mudi itu. “Kucari-cari nyatanya kau sedang berdua dengan dia! Eh, kau bukan gadis yang tadi!”
“Soe-hoe!” Lie Hay langsung memanggil.
“Soe-hoemu?” Thio Lan Fung seperti tak percaya. Tapi melihat betapa Lie Hay menghormat, ia pun lantas menjura. “Cian-pwee, Boan-pwee Thio Lan Fung menyalam.”
“Eh, ya ya ya.” Boe-beng-lo-jin yang tak terbiasa cuma dapat menjawab demikian.
“Euh, muridku, ini sudah waktunya makan.”
Wang Lie Hay segera memanggil pelayan, memesan segala macam makanan. Di dekatnya Boe-beng-lo-jin tersenyum-senyum bangga. Lihatlah muridnya, hasil didikannya. Belum ada setahun di luaran sudah jadi bos besar, jadi pemuda yang dikejar banyak gadis pula. Siapa takb angga punya murid sedemikian.
“Fung-moay, kau menginaplah beberapa hari di sini,” Wang Lie Hay menawarkan.
Memang itu maunya Lan Fung. Tapi ragu-rag ia menoleh kepada Boe-beng-lo-jin.
“Ya, ya, menginap saja!” Orang tua itu lekas berkata, “Lebih baik kau menemani muridku daripada nanti dia kesepian.”
“Soe-hoe!” Lie Hya menegur.
“Daripada kau berkawan dengan setan betina bernama Ching-ching itu!” soe-hoenya membandel.
Mendengar nama saingannya disebut dengan rasa benci, hati Thio Lan Fung melonjak girang. Kiranya guru Lie Hay juga membenci dia. Hah, itulah bagus. Bagus sekali.
“Apakah kau kenal dengan gadis Ching-ching itu?” Boe-beng-lo-jin bertanya.
“Tentu saja. Si tukan cari ribut itu,” Thio Lan Fung menunjukkan rasa tak senangnya pada Ching-ching.
“Betul, betul! Tukang cari ribut. Tepat sekali. Tuh, A-hay, apa kataku. Jangan dekati setan itu. Kouw-nio ini juga tahu dia itu biangnya ribut!”
Wang Lie Hay cuma mesem saja. Ia tak suka gurunya menjelek-jelekkan orang. Apalagi orang itu adalah Ching-ching. Ia juga tak suka Lan Fung ikut-ikutan. Tapi pemuda itu enggan mengungkapkan apa yang dirasakannya.
Untunglah saat itu pelayan membawa hidangan. Percakapan yang menyenangkan bagi Boe-beng-lo-jin dan Thio Lan Fung terputus. Tapi kedua orang itu telanjur senang satu sama lain. Paling tidak mereka punya satu kecocokan. Maka dari itu, keduanya cepat merasa akrab. Bahkan pada waktu makan, Thoi Lan Fung banyak melayani Boe-beng-lo-jin. Mengambilkan sayur, menuang arak. Dan si orang tua tak bernama itu senang diperlakukan sedemikian. Ia pun jatuh sayang pada Thio Lan Fung. Secara diam-diam disandingkannya gadis itu dengan muridnya. Cocokkah? Wah, ternyata betul sangat cocok. Thio Lan Fung punya wajah yang cantik. Jauh melebihi si iblis kecil Ching-ching dan pedang yang dia bawa menunjukkan bahwa dia bukan gadis sembarangan. Sikapnya telaten, sopan, hormat, dan jelas mau melayani Soe-hoe dan Lie Hay. Huah, sungguh pantas dijadikan murid-mantu.

“Cian-pwee, silakan!”
“Ya, ya, cukuplah aku sudah kenyang. Ngantuk sekarang. Maklum sudah tua, cepat capek, lain dengan kalian. Eh, malam ini terang bulan. Kenapa kalian tidak jalan-jalan?”
Lan Fung langsung menoleh pada Lie Hay, memandang penuh harap. Dan Wang Lie Hay tentu saja tidak menolak. Saat berikutnya keduanya sudah berjalan-jalan di tengah kota yang cukuplah ramainya itu.
Pagi hari Ching-ching dan Yin Hung sudah bersiap akan berangkat. Tabib Yuk ikut repot mengingatkan ini-itu yang mesti dibawa. Setelah semuanya beres, kedua gadis itu berpamitan.
“Yuk Toa-hoe, kami permisi dulu,” kata Yin Hung.
“Sampaikan salam selamatku buat nenekmu.”
“Kong-kong, aku pergi.”
“Kau hati-hatilah di jalan. Meski kau bukan lagi murid Pek-san-boe-koan, jangan sembarangan bertindak.”
“Kong-kong juga jaga diri baik-baik. Sampaikan salamku pada saudara-saudara di Pek-san-boe-koan. Dan Kong-kong, berjanjilah akan membuat Ngo-soe-heng, eh, maksudku Wu Fei Ko-ko menjadi sembuh.”
“Tak usah kausuruh, aku pasti akan berusaha menyembuhkan dia.”
“Aku tahu. Kalau nanti Wu Fei tak sembuh, Kong-kong mesti mencopot gelar Yok-ong-phoa.”
“Sudah, kau pergilah. Kalau tidak, nanti tak kukasih kau pergi.”
“Baiklah, Kong-kong, selamat tinggal.”
“Kapan kau ada waktu, janganlupa mampir kemari!” seru Tabib Yuk dari jauh.
Ching-ching membalas dengan lambaian tangan. Mau tak mau ia sedih juga. Setelah perpisahan ini, entah kapan mereka dapat bersua algi.
Seperti yang sudah diatur kemarin hari, Ching-ching dan Yin Hung mampir dulu ke tempat Wang Lie Hay. Kebetulan pemuda itu ada di tempatnya. Ia heran megnetahui Ching-ching akan pulang sedimikian cepatnya.
“Kau mau berangkat sekarang?” tanyanya memastikan. “Langsung pulang?”
“Sebenarnya aku mau mampir dulu ke rumah Siauw Hung. Hendak menyampaikan kado ulang tahun dari Kong-kong.”
“Hay-ko, sebenarnya aku mau kau ikut, tapi kau tentu tak dapat meninggalkan soe-hoemu,” kata Khoe Yin Hung menyesal.
“Siapa bilang tidak bisa?” mendadak Ching-ching berseru. “Siauw Koei, lekas kau bebenah. Kau ikutlah dengan kami.”
“Tapi—“
“Sudah, sana pergi beres-beres.”
Begitu Lie Hay pergi, Yin Hung tak dapat tidak menanya. “Apa kau sebut Hay-ko tadi?”
“Siauw Koei, kenapa?”
“Aku baru dengar. Semenjak kapan kau menyebut dia begitu?”
“Semenjak dulu sewaktu pertama bertemu. Aku juga baru tahu ia ada satu kawan lamaku. Lantaran soe-hoenya kemarin.”
“Kau sampai tak kenal? Apakah ia banyak berubah?”
“Yah, dia sekarang lebih jangkung, putih, gagah. Wah, kalau kau lihat dia dulu, tak bakal kau sudi jadi kawannya!”
“Tak mungkin!” sanggah Khoe Yin Hung dengan muka merah. Ia suka pada Wang Lie Hay, tak peduli seperti apa rupanya.
Pada saat itu dua orang yang sedang berjalan masuk sambil bercakap-cakap melihat

mereka. Kebetulan Ching-ching juga memandang. Serempak ketiganya membuang muka ke lain-lain arah.
“Thio Kouw-nio, mari kita bercakap-cakap di pojokan sana saja,” ajak Boe-beng-lo-jin, tak menganggap kepada Khoe Yin Hung yang menjura memberi hormat.
“Wah, Siauw Hung, kau merasa tidak, rasanya ada yang berbau busuk di sekitar sini.” Ching-ching mendengus-dengus mendekat kepada dua orang yang baru datang.
“Wah, di sini baunya paling luar biasa.”
“Apa maksudmu?” Thio Lan Fung tersinggung lantaran Ching-ching ada di dekatnya.
“Eh, Siauw Hung, apakah kau mendengar sesuatu?” Ching-ching berlagak tidak mendengar.
Tinggal Khoe Yin Hung merasa terjepit. Membenarkan Ching-ching, ia merasa tak enak pada Boe-beng-lo-jin. Mau menyangkal, Ching-ching adalah kawannya. Akhirnya ia memilih diam saja.
Untunglah Lie Hay segera datang. Ia membawa bekalnya , tapi rupanya masih menampakkan kebingungan. Apalagi melihat soe-hoenya dan Thio Lan Fung. Pemuda itu semakin salah tingkah.
“Mau ke mana?” tanya soe-hoenya melihat buntalah yang dibawa.
“Siauw Koei akan pergi bersama kami!” sahut Ching-ching ketus.
“Dengan kamu? Tidak boleh!”
“Siapa boleh melarangku? Siauw Koei, mari pergi!”
“Hay-ko!” Thio Lan Fung ikut menarik Lie Hay ke lain arah. “Kalau kau pergi, aku ditemani siapa?”
“Si Setan Tua itu pasti tak keberatan menemanimu,” ketus Ching-ching.
“Sudahlah, jangan ribut-ribut. Kenapa tidak semuanya saja pergi? Dengan demikian, she-jit Po-po akan semakin meriah.”
“Begitu lebih baik,” kata Lie Ha sambil cepat melepaskan diri dari Lan Fung dan Ching-ching. “Fung-moay, benahilah barang-barangmu. Soe-hoe, biar aku yang bantu beres-beres.”
“Buat apa? Aku tak mau pergi bersama setan betina itu.”
“Siapa yang mengharapkanmu ikut,” tukas Ching-ching. Setengah menyeret, Wang Lie Hay ditariknya pergi tanpa memberi kesempatan untuk pamitan lagi.
Khow Yin Hung masih tahu sopan. Ia memberi hormat dulu kepada Boe-beng-lo-jin sebelum pergi, baru kemudian menyusul.
“Dasar iblis cilik!” gerutu Boe-beng-lo-jin. Ia menoleh pada Thio Lan Fung yang cemberut lantaran ditinggal. “Kau menunggu apa? Lekas susul muridku. Jangan kaubolehkan dia berduaan saja dengan iblis itu!”
Tanpa memikir dua kali, Thio Lan Fung lekas menyusul. Saking terburu-buru ia sampai lupa pamitan dulu. Tapi Boe-beng-lo-jin tidak peduli. Ia sendiri sibuk menyumpah-nyumpahi Ching-ching yang membawa kabur muridnya.
Dua hari berjalan bersama-sama, baik Khoe Yin Hung maupun Thio Lan Fung sudah dapat melihat perubahan sikap Ching-ching dengan Lie Hay. Kalau sebelum ini di antara mereka cuma sebagai kenalan saja, sekarang keduanya berlak sebagai pasangan muda-mudi yang sudah saling mengenal semenjak kecil. Ini tentu saja membuat kedua gadis yang sama-sama menaruh hati pada Lie Hay itu menjadi tidak senang. Bahkan Khoe Yin Hung menjauhi juga sahabatnya.
Ching-ching bukannya tak menyadari, tapi ia terlebih tak peduli. Sejak dulu Siauw Koei adalah miliknya. Siapa yang boleh merebut darinya?
Mereka sampailah di sebuah desa tak jauh dari Ban-tok-lim, tempat kediaman Khoe Yin Hung. Seperjalanan lagi akan sampailah mereka di Ban-tok-pang. Tapi hari

telah gelap. Malam itu mereka menginap dulu di rumah seorang petani tua yang mau memberi tumpangan.
Tengah malam, ketika sedang lelap tertidur, mendadak kedengaran suara orang ribut-ribut. Sebagai orang kalangan Kang-ouw, empat muda-mudi ini segera keluar dari rumah untuk melihat apa gerangan telah kejadian. Nyatanya ketika sampai di luar, langit sebelah utara telah menjadi terang kemerahan.
“Apakah fajar datang terlalu cepat?” tanya Lan Fung heran.
“Ini belum lewat tengah malam, tolol, bagaimana bisa muncul fajar. Itu adalah api.”
“Kebakaran!” Wang Lie Hay menegaskan. “Kebakaran besar!”
Khoe Yin Hung sedari tadi diam saja. Matanya nyalang ke api di kejauhan. Mendadak mukanya pucat dan lantas berlari ke arah kebakaran.
“Siauw Hung, mau ke mana?” Lie Hay menegur. Tapi Khoe Yin Hung berlari terus. Sekali ini ia tak mendengar panggilan Lie Hay.
“Kenapa dia?” Lan Fung tak kalah bingung.
“Jangan-jangan …!” Tak membuang waktu lagi, Ching-ching dan Lie Hay menyusul Yin Hung. Di belakang mereka, Lan Fung mengikuti.
“Meski Khoe Yin Hung tak terlalu cepat berlari, tapi kawan-kawannya ada menghadapi kesukaran buat menyusul. Sebentar-sebentar keduanya berhenti, menajamkan mata dan telinga buat mencari ke mana kiranya Yin Hung memilih jalan. Lantara tak ada bulan malam itu jadi teramat gelap. Tapib agi Lie Hay yang pernah lama hidup tanpa cahaya, hal itu tak terlalu jadi masalah. Malah ia masih dapat melihat rumput yang rebah lantaran diinjak orang. Denganb egitu mereka jadi terlebih yakin.
Hampri dua pertanak nasi mereka berlari. Cahaya api semakin terdekati. Yin Hung tetap tak kelihatan. Tapi mereka semua sudah tahu ke mana tujuan, tak ada tandanya pun dapat menduga.
Makin ke sana, jalanan yang bulak-biluk menjadi terlebih tak rata. Bayangan Yin Hung juga sudah tak jauh di depan. Tapi kemudian ada yang lain yang menghalangi penglihatan, yaitu kabut putih kehijauan yang wangi sekali.
“Bau apa ini? Wangi sekali!” Thio Lan Fung mengendus-endus.
“Jangan! Ching-ching lekas menutup pernapasan dan membekap hidung Lie Hay. Tapi terlambat mengingatkan Lan Fung yang sempoyongan rubuh ke tangah.
“Tutup jalan pernapasanmu, kabut awan ini beracun!” Ching-ching berseru. Ia lantas mengeluarkan sapu tangan, mengambil sepotong dahan dari poinggir jalan di mana banyak tumbuh semacam pohon bercabang banyak.
Wang Lie Hay mengawasi saja apa yang dilakukan Ching-ching. Gadis itu meremas potongan dahan di dalam sapu tangannya. Tersiarlah bau menyengat. Ching-ching mengikatkan sapu tangannya ke kepala Lan Fung buat menutupi hidung dara yang jatuh semaput itu.
“Begini dia tak bakal mati,” ujarnya, lalu memotong dua cabang lagi dan memberikan satu buang Wang Lie Hay. “Kunyahlah, tapi jangan ditelan. Ayo cepat, kita mesti menyusul Siauw Hung.”
“Thio Kouw-nio bagaimana?”
“Tak ada waktu. Biarkan saja di situ. Sebentar kemudian dia akan mendusin sendiri. Sekarang ini Siauw Hung terlebih gawat. Aku kuatir ia bertindak yang bukan-bukan.”
Sembari berlari, Lie Hay mengunyah potongan dahan yang diberi Ching-ching. Puah, dalam keadaan biasa, tak akan mau ia memasukkan mulut barang seperti ini. Rasanya pahit, getir. Dengan bau yang luar biasa pula. Meski begitu, karena ia

tak mau sempaut seperti Lan Fung, ditahannya saja mualnya lantaran dahan bau itu.
Tak berapa lama, asap putih yang menyelubungi mereka lenyaplah. Mereka kini berada di depan sebuah hutan kecil.
“Awas, jangan sembarangan melangkah. Nih, baluri dulu badanmu dengan ini!” Ching-ching memberikan sebotol obat. Wang Lie Hay menurut saja. Ia percaya pada Ching-ching.
Hutan kecil itu tidak seberapa dalamnya. Cuma sangat lebat sehingga orang yang tidak tahu, dapat mengira itu adalah sebuah belantara luas. Lewat dari hutan, mereka tibalah dis ebuah lapangan yang amat luas berumput hijau kebiruan. Tak jauh di depan tampaklah Yin Hung berlari ke arah kebakaran besar di tengah-tengah lapangan itu.
“Siauw Hung!” Lie Hay mengejar.
Yin Hung terus saja berlari seperti yang kesetanan, memanggil-manggil nama po-ponya. Lie Hay berhasil menyusur sewaktu mereka sampai di pelataran Ban-tok-pang yang terang benderang lantaran cahaya api. Yang membuat mereka terkejut adalah melihat banyaknya mayat bergelimpangan di pelataran itu. Kelihatan pula bekas-bekas orang berkelahi.
Yin Hung mendekati salah satu mayat. Ia langsung menjerit begitu mengenali. “Pah Siok-siok! Siok-siok!” Ia menghampiri yang lain. “Chen Kouw-kouw! Apa yang terjadi? Mana Po-po?”
Mendadak Yin Hung sadar. Mereka semua sudah mati, tak dapat lagi menjawab pertanyaannya. Yin Hung berdiri dan mendelong. Ia tak mendengar Ching-ching memanggil namanya.
“Siauw Hung, di sini ada yang hidup! Siauw Hung!”
Lantaran Yin Hung tak bergeming, terpaksalah Lie Hya menyeretnya ke dekat sesosok tuuh bersimbah darah yang masih bernapas. Satu-satu … seperti sudah tak kuat. Tapi ia masih dapat menyapa nonanya meski sudah payah. “Sio … cia!”
Yin Hung melihat kepadanya. Gadis itu buru-buru berjongkok di dekat anka buahnya. “Toa Sinag! Ini kenapa? Apa yang telah kejadian?”
“Ini … oleh … Kim-gin …”
“Kim-gin-siang-coa-pang?” Ching-ching memotong.
“Tapi kenapa?”
“Sudah lewat … ulang tahun … tak mau datang …”
“Undangan Kim-gin-siang-coa!” Ching-ching berseru. “Mereka berkata hendak membasmi partai yang tidak memberi muka!”
“Po-po mana?” Yin Hung bertanya panik. “Jawab aku, Po-po ada di mana?”
“Loo-nay-nay, dia ada di … kamar … ra—ha—sia …” Itulah kata-kata terakhir Toa Siang yang segera terbang jiwanya setelah berkata.
Khoe Yin Hung tak menyadari kematian anak buahnya. Ia menoleh ke api yang berkobar-kobar tak terlalu jauh dari tempatnya sekarang. Gadis itu bengong menjublak sesaat. Tahu-tahu ia melompoat, berlari ke arah api seakan hendak menembusinya.
“Siauw Hung!” Ching-ching lantas mengejar hendak mencegah.
Lie Hay juga segera bangkit. Tapi mendadak kepalanya terasa begitu enteng sampai terasa mau terbang. Terbang! Lie Hay ambruk ke tanah, tak ingat apa-apa lagi.
Ching-ching mempercepat larinya. Yin Hung tak boleh masuk ke sana, ke api yang menyala. Tak ada apa-apa lagi yang bisa diselamatkan dari dalam sana. Tidak juga Khoe Lan Fey. Yin Hung tak akan dapat menyelamatkan po-ponya yang pasti sudah jadi abu. Dan gadis itu akan bernasib sama bila nekad hendak masuk ke sana.

Semakin dekat dengan api, justru semakin jauh Ching-ching dan Yin Hung.
Diam-diam Ching-ching merasa heran. Gin-kangnya ada terlebih baik, jauh lebih baik dari Yin Hung. Lantas kenapa ketinggalan?
Gadis itu mengempos semangat. Yin Hung sudah terlalu dekat ke api. Ia tak boleh masuk ke sana! Nekad, Ching-ching melompat menubruk sobatnya, jatuh ke tanah. Gadis itu menggulingkan diri menjauhi api, Yin Hung diseretnya juga.
"Lepaskan!" Yin Hung berteriak. "Aku mesti selamatkan Po-po! Kau lepaskan!"
"Siauw Hung, Po-pomu tak bisa diselamatkan lagi."
"Bohong! Po-po ada di sana. Aku mesti ajak keluar. Dia tak tahu ada kebakaran!"
"Siauw Hung! Siauw Hung, dengar, po-pomu sudah mati tahu! Mati! Bahkan dewa takd apat membuat dia hidup kembali!"
"Dusta kau! Belum lihat mayat Po-po, mana boleh kau berkata begitu? Lepaskan aku! Aku mau pergi."
"Tidak! Aku tak mau biarkan kau bunuh diri!"
"Aku tidak mau bunuh diri, aku mau tolongi Po-po! Kau lepaslah aku, Ching-ching. Aku bermohon padamu!"
Ching-ching tak peduli Ia malah menyeret sobatnya menjauhi gedung besar yang mulai runtuh lantaran terbakar.
Yin Hung tak kehilangan akal. Biarpun ia berontak sebagaimana, tetap saja tangan Ching-ching tak dapat lepas. Akhirnya Yin Hung mengambil tusuk rambutnya dengan sebelah tangan yang bebas. Dengan sekuat tenaga ia menancapkan benda itu ke tangan Ching-ching.
Ching-ching meraskaan pedih di tangannya. Gadis itu menggigit bibir menahan sakit. Tapi ia tak menoleh. Tangannya pun tak mau lepas, meski setelah itu ia masih merasakant ikaman Yin Hung berkali-kali.
Melihat usahanya tak berhasil, Yin Hung membuang tusuk rambutnya. Ia memancangkan kaki ke tanah, tapi terang saja kalah tenaga dari Ching-ching.
Gadis itu tak bisa berpikir lain daripada duduk di tangah membiarkan Ching-ching menyeretnya.
"Ching-ching, kalau kau tak lepaskan aku, aku tak mau jadi temanmu! Aku tak mau bicara seumur hidup, aku akan bunuh kau!"
Ching-ching tetap tak menyahut.
Yin Hung melirik betis Ching-ching. Ia tahu gadis she Lie itu tak pernah meninggalkan pisaunya dan selalu melekatkan di tempat sama, di balik sepatunya.
Secepat-cepatnya Yin Hung menyambar ke arah sana. Dapat!
Ching-ching kurang cepat menyadari. Ia baru melihat Yin Hung menggenggam belati.
"Aku akan bunuh kau kalau tak lepaskan aku."
"Aku lepas kalau kau tak balik ke sana."
"Baiklah!"
"Sayangnya, aku tak percaya. Dan aku juga tak percaya kau dapat membunuhku."
"Kau benar, aku tak mungkin dapat membunuhmu. Baik, dengan satu tangan aku masih mampu menyelamatkan Po-po!" Yin Hung mengayunkan pisau hendak menebas tangan sendiri.
Ching-ching keburu sadar. Pula dia terlebih waspada. Kakinya cepat melayang, menendang pisau terpental, masuk ke sarungnya yang tersembunyi di balik sepatu.
Bersamaan dengan itu, tangannya melayang menampar Yin Hung yang teriak-teriak mengancam akan bunuh diri bila tak segera dibiarkan menolong po-ponya.
"Dengar!" Ching-ching berjongkok di hadapan sobatnya yang begitu kaget ditampar olehnya. "Kalau po-pomu memang bisa ditolong,a ku dan Hay-ko sudah menolongnya sedari tadi. Kami lebih cepat dan jauh lebih kuat darimu. Tapi ilhat ke sana!

Lihat ke tengah api itu! Lihat rumah yang nyaris rata dengan tanah! Apa yang bisa kauselamatkan dari situ?"
"Po-po. Po-po ada di dalam."
"Dia sudah mati!"
"Tidak!"
"Dia mati!"
"Tidaaak!" Yin Hung berteriak. "Po-po tak boleh mati!"
Di mulut, Yin Hung boleh bilang tak mungkin,t api di dalam hatinya gadis itu mulai percaya. Itulah kenapa dia yang sedari tadi berontak, kini cuma duduk teriak-teriak sembari mencucurkan air mata memanggil-manggil po-ponya yang tak juga keluar dari api.
Ching-ching tak berkata apa-apa. Ia sudah tahu perasaan Yin Hung. Gadis itu memeluk sobatnya erat-erat. Tahu-tahu ia merasakan Yin Hung lemas. Gadis she Khoe itu semaput, pingsan. Mulanya Ching-ching mengira Yin Hung lemas karena sedihnya. Tapi kemudian ia sendiri meraskan kepalanya sendiri enteng. Pandangannya mulai tidak jelas. Tahulah Ching-ching ada sesuatu yang tidak beres.
Ia teringat Siauw Hung berkata hawa di sekitar Ban-tok-pang ada mengandung racun. Gadis itu lekas mengeluarkan sian-tan yang bisa menangkal segala racun dan menelannya sebuah. Ia juga menjejalkan satu ke mulut Siauw Hung, lalu ia mencari Lie Hay dengan matanya.
Melihat Wang Lie Hay semaput, Ching-ching lekas mendekat dan mengeluarkan lagi sebutir sian-tan. Sesudah itu ia menyeret Lie Hay dan Siauw Hung menjauh dari tempat yang sudah seperti neraka itu.
Pagi harinya Wang Lie Hay terbangun dan melihat Thio Lan Fung berada di sampingnya. Nyatalah ia berada di sebuah kamar sederhana. Entah bagaimana ia bisa ada di situ.
"Hay-ko, kau sudah bangun." Thio Lan Fung bangkit dari duduknya.
"Fung-moay, ini aku berada di mana? Siapa membawaku kemari?"
"Semalam kau tak sadar. Orang sekampung yang menolongmu pulang."
"Lalu yang lain? Ching-ching dan Yin Hung?"
"Mereka ada di kamar lain."
"Aku mesti menengok." Lie Hay bangkit.
"Tak usah. Ching-ching sudah menemani Khoe Yin Hung. Mereka sedang berbincang-bincang dan tentunya tak suka diganggu. Hay-ko, kau istirahat sajalah."
Apa yang dikatakan Thio Lan Fung hampir benar. Ching-ching memang menemani Yin Hung, tapi keduanya sama berdiam diri. Yin Hung sedih karena semua kerabatnya telah binasa. Ia menyesal terlambat pulang. Kalau tidak …
Tapi kalaupun ia lebih cepat datang, apa yang dapat dilakukan? Bukankah itu berarti ia ikut mati? Kepandaiannya masih di bawah tingkatan Po-ponya. Dan kalau neneknya tak bisa berbuat banyak, apalagi dirinya. Pula, ia belum kepingin mati sekarang. Tidak! Nanti ia tak dapat bersama-sama Hay-konya lagi.
Hay-konya? Betulkah Wang Lie Hay adalah miliknya? Kepunyaannya? Yin Hung sendiri masih bersangsi.
Sementara Ching-ching memikirkan ayah-ibunya sendiri. Sudah lewat tempo yang diberikan Kim-gin-siang-coa-pang datang ke she-jit si Ular Betina. Lalu apa hukumannya? Apakah dibasmi semua sama seperti kerabat Yin Hung?
Kim-gin-siang-coa-pang adalah partai yang kuat. Mustahil dilawan Pek-eng-pay sendirian. Pula mereka terkenal beringas. Sekali menantang, tak akan mundur

setapak. Sekali mengancam, pasti terlaksana. Semakin dipikir, Ching-ching semakin berkuatir.
“Lie Mei Ching, Hay-ko mau ketemu kau,” seruan Thio Lan Fung menggugah kedua gadis itu.
“Sebentar aku ke sana,” sahut Ching-ching. “Siauw Hung, aku pergi sebentar.”
Yin Hung mengangguk dan memalingkan muka ke tembok. Benar apa yang ditakutkannya Semenjak tahu bahwa Lie Hay bukan lain adalah Siauw Koei, Ching-ching semakin dekat pada pemuda itu. Lie Hay kadang lupa, yang bersamanya bukan Ching-ching seorang. Thio Lan Fung juga sering terlupakan.
Mendadak Yin Hung tersentak. Selama ini yang menjadi saingannya merebut perhatian Lie Hay adalah Lan Fung. Itu pun ia hampir-hampir terkalahkan. Kini Ching-ching juga mendekati pemuda pujaannya. Bukankah ia semakin tersisih? Sebentar saja Lie Hay tak akan ingat pernah mengenal dia.
Yin Hung merasa sendirian di dunia ini. Keluarganya musnah sudah. Pemuda pujaannya telah direbut orang. Orang itu adalah sahabatnya sendiri. Bahkan sobatnya tega mengkhianati dia! Lalu buat apa ia hidup lebih lama di dunia? Tak ada gunanya.
Yin Hung bangkit dari tempat tidur. Ia sudah bertekad akan menghabisi nyawanya sendiri!
“Bagaimana Siauw Hung?” tanya Lie Hay begitu bertemu Ching-ching.
“Bagus ya. Aku datang belum disapa, kau sudah menanya orang lain,” Ching-ching bercanda mengomeli. “Siauw Hung baik. Cuma masih sedih saja. Kau sendiri?”
“Aku sudah tak apa-apa. Kau kelihatan pucat. Apakah sakit? Ataukah tidak tidur semalaman?”
“Setelah semalam kauharapkan aku tidur? Siauw Hung saja mendusin sebelum menyingsing fajar.”
“Aku ingin menengok dia. Tapi Fung-moay melarang.”
“Kau terlalu menurut pada gadis she Thio itu.”
“Aku juga menurut padamu bukan?”
“Aku lain urusan.” Ching-ching cemberut.
Pada tempo bersamaan Thio Lan Fung masuk membawa semangkuk sop untuk Lie Hay.
“Hay-ko, diminumdulu sopnya selagi masih panas.”
“Mana buat Siauw Hung? Biar aku yang antarkan!” kata Ching-ching.
“Eh, aku … aku cuma buatkan untuk Hay-ko. Kupikir kau sudah mengurus temanmu itu.”
“Katakan saja kau tak mau buang tenaga untuk orang lain selain buat Hay-ko, sebab kau ada maksud tujuan sendiri.”
“Aku tidak!”
“Sudah, jagnan bertengkar. Biarlah sop ini untuk Yin Hung. Kasihan dia.”
“Tapi itu kubuat untukmu …,” Lan Fung tidak rela.
“Aku juga tak mau Yin Hung makan sopmu. Kalau-kalau teracuni hati jahatmu!”
Thio Lan Fung sudah angkat tangannya hendak menampar mulut lancang si gadis she Lie, tapi Ching-ching terlalu lincah menghindar dan pergi ke dapur. Ia mau menunjukkan masakan Thio Lan Fung tak akan dapat menandingi apa yang akan dibuatnya.
Tak sampai sepertanak nasi, tercium aroma harum sampai ke kamar Lie Hay. Aroma itu semakin wangi saja sewaktu Ching-ching masuk membawa dua buah mangkuk berisi sop. “Siauw Koei, ini kubuatkan untukmu. Habiskanlah. Aku mau mengantar yang ini buat Siauw Hung!”
Sudah berkata demikian, ia keluar dari kamar itu. Namun sebentar kemudian ia

sudah kembali lagi. Mukanya menunjukkan rasa kuatir. “Adakah kalian melihat Siauw Hung lewat? Ia tak ada di kamarnya!”
“Paling sedang jalan-jalan menenangkan pikiran. Dia sudah besar, dapat menjaga diri. Buat apa kau repot?”
“Ia sedang berduka. Aku kuatir ia bertindak bodoh. Ah, tak ada guna berbantah denganmu. Aku pergi saja!” Cing-ching hendak berlalu.
“Ching-ching, tunggu, aku akan bantu!” Wang Lie Hay berusaha bangkit. Ia menarik tangan Ching-ching dan lekas melepas genggaman sewaktu melihat gadis itu meringis kesakitan. Barulah Lie Hay melihat telapakan tangan gadis itu penuh luka bekas tikaman. “Tanganmu kenapa?” tanyanya berkuatir.
“Tidak apa,c uma luka sedikit. Hayolah, kalau mau ikut, lekasan!”
“Hay-ko, keadaanmu belum pulih betul. Sebaiknya kau istirahatlah saja,” Thio Lan Fung mencegah.
“Tapi …” Lie Hay nampak ragu.
Melihat semua itu, Ching-ching mendadak merasa tak senang. Ia menjadi tak sabaran. Lekas ditepislah tangan Lie Hay, ia sendiri berlari pergi.
Lie Hay terkejut akan kelakuan gadis itu, tapi ia menyangka Ching-ching terlalu menguatirkan Yin Hung dan sungkan membuang tempo. Maka dari itu, ia tidak merasa sakit hati.
Akan tetapi, Thio Lan Fung lebih menyelami perilaku orang. Ia tahu belakangan ini Ching-ching berkawan akrab dengan Lie Hay lebih dari sahabat. Dan melihat Lie Hay mendengar perkataan Lan Fung, tentu saja gadis itu jadi cemburu. Tahu demikian, Lan Fung menjadi girang bebareng kuatir. Girang lantaran ia dapat membuat Ching-ching uring-uringan, kuatir lantaran takut Lie Hay terebut pula hatinya. Dalam hati, Lan Fung bertekad, biar jalan bagaimana, Lie Hay tak boleh direnggutkan orang dari sisinya!
Ching-ching tak melihat bayangan Yin Hung di mana-mana. Ia sudaht anya kiri-kanan tapi tak ada yang tahu ke mana sobatnya itu pergi. Mendadak terpikir barangkali Yin Hung balik ke Ban-tok-lim. Secepat-cepatnya ia ke sana, tapi ternyata sia-sia saja. Yin Hung tak di sana.
Gadis itu kembali ke kampung sambil mengira-ngira di mana adanya Yin Hung. Separo jalan ia bertemu dengan seorang tukang kayu yang membawa selampai merah. Ching-ching tertarik selampai sutra yang tidak biasa dimiliki orang sembarangan. Masih ia kebingungan, datang pula seorang gadis desa. Dandanannya biasa, tapi perhiasan yang dikenakannya dikenali Ching-ching, yaitu kepunyaan sobatnya!
“He!” Ching-ching berseru. “Kau, tunggu.”
Gadis desa itu menoleh heran. “Kau panggil akukah?”
“Ya. Aku hendak menanya. Perhiasan-perhiasan ini kaudapat dari siapa?” tanya Ching-ching terburu-buru.
Mendadak gadis desa itu pucat mukanya lantaran takut. Kakinya gemetaran.
“Apakah punyamu?” Ching-ching bertanya lebih halus.
“Kau … kau mau? Ambillah. Nih, nih, ambil semua.” Gadis itu mencopot semua, memberikannya kepada Ching-ching.
“He, aku tanya kaudapat dari mana?”
“Sumpah, aku tidak mencurinya.”
“Aku bukannya tuduh—“
“Ada orang di pinggir jurang. Ayahku luka, dia mau lompat ke bawah—“ gadis itu berbicara kalang-kabut.
“Ayahmu? Lompat?”
“Sio-cia itu mau buang jiwa. Aku dan ayahku melarang. Dia suruh pergi. Titipkan

selampai merah buat orang she Wang. Upahnya dia kasihkan semua barang."
"Di mana dia tadi katamu?"
"Di jurang. Sana itu."
Ching-ching lantas mengandalkan ginkangnya mengudak ke arah yang ditunjuk. Tak peduli gadis desa itu lari sambil menangis kepada ayahnya, si tukang kayu, melapor semua barang sudah dirampok lie-cat.
Ching-ching betul-betul kuatir sekarang. Ia takut tak keburu menyelamatkan Yin Hung yang mau buang jiwa, kata si gadis tadi. Meski sedari mulai ia kuatir Yin Hung bertindak bodoh, tapi dalam hati Ching-ching tak mau mempercayai hal demikian bakal terjadi. Tapi toh ia berlari secepat angin mencari Khoe Yin Hung yang sudah di mulut jurang!
Khoe Yin Hung benar-benar berniat menghabisi jiwa sendiri. Ia sudah memikir lama di jalanan tadi. Andaikata ia hidup, tentulah hidupnya tak lebih dari belas kasihan kawan-kawannya yang lain, seperti Ching-ching atau Wan Lie Hay. Dia tak mau lihat orang lain mengasihani dia. Dia bukan pekemis miskin yang boleh dikasihani. Dan terlebih dari itu, ia tak mau melihat gadis lain bersama Lie Hay. Terlebih bila gadis itu adalah Ching-ching. Ia tak mau jadi penghalang di antara mereka.
Tapi setelah sampai di tepian jurang dan melongok ke bawah, tak kelihatan olehnya ujung jurang yang amat dalam itu. Mau tak mau hatinya menjadi keder. Ia mulai memikir apa yang terjadi bila ia mati. Ia belum pernah mati. Apakah mati itu enak? Betulkah ia tak akan merasakan apa-apa setelah mati? Lalu orang yang sudah mati, ke manakah perginya? Dan betulkah kata orang, roh orang yang mati tidak tenang akan jadi setan gentayangan? Apakah dia nanti akan gentayangan tanpa tujuan?
Yin Hung jadi merasa kasihan pada diri sendiri. Mengasihani nasibnya yang tidak beruntung. Ia lantas ingat pada neneknya. Semasa neneknya masih hidup, ia tak merasakan sedemikian susah. Dan ayah serta ibunya yang sudah duluan meninggalkan dunia fana … Khoe Yn Hung makin mantap menyusul mereka.
Tapi baru saja melangkah setindak mendekat ke jurang, berkelebatanlah wajah Lie Hay dan Ching-ching bergantian di matanya. Dua orang itu. Yang satu adalah pujaan hatinya, yang lain adalah sobatnya. Dua orang yang selama ini begitu baik. Ia belum sempat membalas budi keduanya. Namun, bukankah dengan kematiannya Ching-ching tak akan teralangi lagi berdekatan dengan Siauw Koeinya? Itu sudah boleh disebut membalas jasa orang. Tapi pada Wang Lie Hay?
Yin Hung teringat sapu tangans utera merah pemberian neenknya. Selampai itu bukan barang biasa, tapi adalah dari serat sutra yang direndam darah tiga binatang beracun, yang kalau bersatu darahnya justeru menangkal racun. Sudah tiga tahun direndam lalu disimpan di antara dua buah pek-giok tiga tahun lagi. Sudah itu baru disimpan di dalam kotak dari kayu Sim-hio-bok yang wangi. Pembuatan satu selampai saja makan waktu sembilan tahun, tentu juga selampai itu adalah serupa barang mestika. Mukjizatnya adalah apabila seorang terluka dalam lantarans uatu racun jahat, sehingga tak sadar diri lebih dari tiga hari, selampai itu boleh dijadikan kompres. Dalam semalam, niscaya semua racun di badan orang akan keluar bersama keringat dan terhisap selampai itu. Sudah demikian, selampai itu boleh direnam air panas tiga malam berturutan dan boleh gdigunakan lagi. Sayangnya, cuma boleh dipakai tiga kali sebelum musnah semua mukjizatnya. Meski begitu, barang demikian tetaplah sebuah mestika yang tentunya akan sangat berguna bagi seseorang seperti Wang Lie Hay.
Mendapat pemikiran demikian, Yin Hung kemudian menitip pada dua orang yang

lewat. Sesudah itu, ia berdiri di pinggiran jurang, memikir buat terakhir kali sebelum menamatkan riwayatnya sendiri.
Khoe Yin Hung masih berdiri mendelong di tempatnya ketika mendengar namanya dipanggil orang.
“Siauw Hung!”
Tak usah menoleh, Yin Hung sudah tahu sipaa yang datang dan dia juga tahu, kalau tidak sekarang merlompat ke bawah, maka ia tak akan punya ketika lagi!
“Siauw Hung!”
Teriakan Ching-ching seperti mau membelah langit melihat kawannya hilang ditelan jurang tak berdasar yang menganga seperti mulut besar. Gadis itu buru-buru mendekat, melihat kebawah. Tampaklah badan Yin Hung meluncur cepat ke bawah. Ching-ching melihat sekeliling. Kemudian tanpa memikir dua kali, ia turut melempar diri menyusul Yin Hung!
Khoe Yin Hung merasakan kosong di bawah badannya. Dirasanya juga angin dingin menerpa dari arah bawah. Mendadak gadis itu ketakutan. Ia berteriak keras. Meski demikian ia yakin, penderitaannya akan segera berakhir dan ia akan berkumpul kembali bersama keluarganya.
Sayang, rupanya Giam-lo-ong belum mau mencabut jiwanya. Dari bawah, Yin Hung merasakan tenaga yang mendorongnya beberapa tombak ke atas. Belum lagi berhenti, tenaga tak kelihatan itu mendorongnya pula. Terus begitu sampai Yin Hung melewati tepi jurang dan satu benda kecil membuat si nona terpental dan tersungkur di rerumputan.
Yin Hung belum lagi sempat memikir kejadian barusan ketika penolongnya keluar dari dalam jurang dengan gerakan luar biasa indah, seperti layaknya burung hong yang sedang terbang. Lebih kaget lagi Yin Hung melihat, sang penolong tak lain adalah Ching-ching. Lie Mei Ching, sahabatnya! Yin Hung terkejut bukannya apa, tapi melihat tingginya tingkat kepandaian Ching-ching, ia menjadi kesima. Namun, kemudian kembali muncul rasa jelus di hatinya.
Lihatlah dia. Begitu lihay dan mulia pula. Mana dapat aku persandingkan diri dengannya, pikir Yin Hung.
Ching-ching dalam pada itu sudah mendekati sahabatnya. Begitu tiba, ia bertolak pinggang. Matanya melotot dan mulutnya lantas membuka. “Apa kauperbuat?”
“Kenapa tak kaubiarkan saja aku mati?”
“Eh, kau belum pamit padaku, mana boleh mengunjungi akhirat lebih dulu? Hayo, sekarang bilang padaku, kenapa mau mati buru-buru?”
“Semua adalah gara-garamu juga. Pergi! Biarkan aku mati!” kata Yin Hung. “Atau, kau kubunuh!”
“Eh—“ Belum lagi sempat berkata, napas Ching-ching mesti lekas ditarik pulang lantaran Yin Hung telah menyerang dengan seantero tenaganya. “Kau ditanya sungguhan malah mengajak main-main?” tegur Ching-ching menghadapi Yin Hung dengan bercanda. Mana tahu dia pada saat itu sobatnya dalam keadaan terkecewa luar biasa. Ching-ching jadi tersentak kaget waktu kuku jari Yin Hung telah menyerempet mukanya sehingga terasa pedih. “Siauw Hung, kau salah makan obat atau apa? Kau benar mau bunuh padaku?”
“Ya, aku mau bunuh kau, dan Thio Lan Fung, dan In Sioe Ing dan semua gadis yang berani mendekati Hay-ko!”
Melihat nona itu begitu bersungguh, Ching-ching tak berani berayal lagi. Ia lekas menggunakan ilmu totoknya yang jitu. Dalam sekejapan mata, Yin Hung telah berdiri kaku.
“Lantaran Hay-ko? Lantaran Lan Fung dan Soe-cie? Kenapa tunggu ini hari?

Bukankah kemarin-kemarin hari kau ada banyak sempat?"
"Kemarin hari tak ada Hay-ko aku masiha da Po-po buat menyayang. Sekarang aku sendirian, Hay-ko tak sudi, tak ada peduli padaku. Guna apa aku hidup?"
"Apakah kau mau bilang aku tak mempedulikanmu? Lantas buat apa repot aku menolongi kamu?" Ching-ching mendengus kesal.
"Kau juga tak peduli lagi. Kini kau akrab dengan Hay-ko, aku boleh dianggap tak ada!" Yin Hung adalah seorang yang polos, ia tak tahu mana boleh dikatakan mana tidak. Maka itu dia tak menutupi apa perasaannya kepada Ching-ching.
"Kau salah menduga. Tak sekali-kali aku dan dia anggap angin padamu."
"Oh? Lantas kenapa kaurebut Hay-ko—"
Dituduh secara demikian, meski oleh sobatnya sendiri, sudah terang Ching-ching tidak terima. "Kalau mau bilang merebut, sesungguhnya kaulah yang mrebut dariku. Aku dan Siauw Koei bertemu lebih dulu. Ia malah mengakui aku sebagai 'istri kecil', kau tahu?"
Yin Hung terdiam. Ia mengakui apa yang dibilang adalah benar. Sesungguhnya ia sendiri yang berkhianat kepada sahabat. Memikir demikian, ia menjadi begitu malu sampai menitikkan air matanya.
Melihat demikian Ching-ching merasa tak tega. Ia tahu betul perasaan Yin Hung pada kecintaannya. Tapi apakah ia sendiri rela membagi Siauw Koei dengan gadis lain? Dalam hatinya Ching-ching percaya, Siauw Koei tak akan mendua hati. Dan lagi, Yin Hung tak ada harapan mendapat perhatian pemuda itu. Namun, bila Ching-ching meminta, pemuda itu mesti akan lebih telaten terhadap Yin Hung.
"Baiklah," kata gadis itu. "Begini saja. Kau boleh urus Hay-komu dan aku cuma urus aku punya Siauw Koei!"
"Kau entah sudah gila atau terlalu mulia. Hay-ko dan Siauw Koei adalah satu raga satu jiwa. Bagaimana dipisah? Aku tak mau menghalangi kamu berdua. Hanya hati-hatilah pada Lan Fung. Jangan kasih dia sempat. Aku … Aku baiklah hanya mengawasi dari neraka," kata Yin Hung setengah ketawa separo menangis oleh tawaran Ching-ching.
Si nona galak yang tahu temannya tiada semangat, lantas menjadi kesal bukan buatan. Ia melepas Yin Hung. "Aku mau tolongi, kau malah hilang semangat. Aku mau bilang apa? Kau mau apa pun tak akan kuhalangi," bentak gadis itu. "Baiklah kalau kau kepingin mampus, sana lompat ke bawah!"
Sudah berkata demikian, gadis itu malah menyesal sendiri. Apalagi sewaktu Yin Hung makin mendekati jurang. Tapi sudah terlanjur pula Ching-ching menyuruh, tak mau ia menghalangi. Lekas ia putar otak mencari siasat.
"Hayoh, kau menunggu apa lagi? Lompatlah. Paling Po-pomu penasaran lantaran tak ada yang membalaskan dendamnya!"
Yin Hung menghentikan tindakannya. Melihatnya ragu-ragu, Ching-ching seperti mendapat angin, buru-buru melanjutkan.
"Mati secara begini, orang akan menertawakan, menyebutmu tolol, dan kau akan segera terlupa. Padahal, ada cara lain bunuh diri yang tidak bikin malu."
"Apa?" Yin Hung berbalik menghadap Ching-ching.
Sobatnya itu cuma mesem saja. Diam-diam ia menaksir jarak antara Yin Hung dengan jurang. Masih terlalu dekat. Kalau salah langkah, melayang jiwa sobatnya.
"Marilah kuberitahukan padamu!" Ching-ching duduk di tanah.
Yin Hung tampak ragu. Ia diam saja di tempatnya tak mau beranjak.
Tapi, Ching-ching ada satu jalan. "Mau jalan yang enak? Gampang. Pada waktunya nanti, bolehlah kautantangi Kim-gin-siang-koai-coa. Lawan mereka habis-habisan. Ilmumu tak seberapa. Kau mesti mati. Tapi paling tidak orang-orang akan

mengingatmu sebagai gadis gagah. Paling bagus kau dianggap lie-hiap. Setidaknya itu lebih baik daripada mati konyol di dasar jurang."
Selama bicara, makin lama Ching-ching makin pelankan suara. Tanpa terasa Yin Hung melangkah setindak demi setindak mendekati, berarti makin jauh dari jurang. Ching-ching bersorak dalam hati. Terlebih sewaktu Yin Hung membenarkan perkataannya dan mau diajak kembali ke rumah.
"Huh, kau aneh-aneh saja. Mau membunuh diri, kenapa lari ke jurang segala. Susah apa angkat pedang tusuk badan sendiri? Hei, tapi jangan coba-coba sekarang sebab ada cara yang terlebih bagus. Bukankah?"
Tapi Yin Hung tak kepingin bicara. Ia diam saja meski sobatnya mengoceh.
Biarlah, pikir Ching-ching. Paling tidak ia masih punya waktu menggugah semangat orang. Kalau berhasil,Yin Hung tak bakal gampang-gampang mati. Tidak juga di tangan sepasang siluman ular itu.
Tiga hari mereka tinggal di desa itu. Selama itu Yin Hung terus-menerus berlatih. Kadang-kadang Ching-ching atau Lie Hay memberi petunjuk kepadanya. Meski kini nona she Khoe itu mencurahkan perhatian pada ilmunya, ia tak bisa menyangkali merasa senang bila Lie Hay yang mengawasi. Ching-ching tahu ini. Ia sengaja mengatur supaya lie Hay banyak bertemu dengan Yin Hung. Entah kenapa, ia lebih lega bila Lie Hay ada bersama sobatnya itu ketimbang Lan Fung. Selain daripada itu, ia percaya dengan begitu Yin Hung tak akan coba-coba lagi bertindak bodoh.
Malam hari itu mendadak saja Ching-ching teringat tujuannya semula untuk pulang ke rumah. Ia membicarakan dengan yang lain-lain sebelum tidurnya.
"Beberapa hari ini perasaanku tak enak. Kupikir lantaran kejadian yang menimpa Khoe Loo-hoe-jin," kata Ching-ching melirik Yin Hung. Selama ini tindakan bodoh Yin Hung hanya berdua yang tahu. "Tak tahunya aku rindu pada Thia dan Nio. Lagipula aku kuatir mereka sudah mendapat kabar dan menantikan aku."
"Kalau begitu, bseok pagi-pagi sekali kita pergi, "Lie Hay menyahut.
"Tapi Hay-ko, kau belum sehat betul!" Lan Fung mencari alasan.
"Sudah dari kemarin-kemarin aku pulih," Lie Hay berkata heran. Kenapa Lan Fung bilang ia tidak sehat?
Ching-ching tahu kenapa. Lantaran Lan Fung tak senang padanya, maka ia tak mau pula singgah. Hampir si nona membuka mulut menyindir, tapi kemudian Yin Hung mengatakan sesuatu yang membuatnya urungkan niat.
"Aku tak ikut. Sebelum lewat seratus hari kematian Po-po aku tak mau jauh-jauh pergi."
Ching-ching menyesal. Lantaran pikirkan rindu sendiri, ia melupakan kesedihan orang lain. Ia bukannya tak tahu, kini setiap pagi sebelum sang fajar datang, Yin Hung pergi ke kuburan neneknya dan setelah mentari terbit gadis itu pulang cuma buat berlatih.
"Kalau begitu, biar tunda saja kepulanganku," katanya. Ching-ching tak mau nanti Yin Hung merasa kesepian dan mengulangi tindakannya tempo hari.
"Tak usah, aku tak apa-apa sendirian. Kau jangan kuatir, aku tak akan bertindak yang bukan-bukan." Yin Hung mengetahui pemikiran sobatnya.
"Eh, kita berkawan, seiring seperjalanan. Kalau kau tak dapat biarlah ditunda." Ching-ching memberi putusan.
"Kalau tak ada lagi yang dibicarakan, aku mau tidur," kata Lan Fung.
"Kita juga butuh istirahat." Ching-ching berdiri. "Siauw Hung, mari tidur."
"Aku ada sedikit urusan. Kau duluanlah."
Yin Hung pergi ke kebun belakang sedangkan Lie Hay pindah ke ruangan lain.

Tinggal Ching-ching dan Thio Lan Fung, tetapi keduanya sama tidak menganggap kepada yang lain.
Maka, malam menjadi semakin sepi. Namun sebentar kemudian kedengaran suara orang berlatih di kebun belakang. Kiranya Yin Hung tengah perlatih. Biarlah, Ching-ching enggan menegur. Dilarang juga percuma.
Malam kian larut, tapi Ching-ching masih tak dapat memejamkan mata. Ia terus-terusan ingat pada orangtuanya, pada piauw-cienya. Ketika Yin Hung masuk ke dalam kamar, si nona berlagak pulas. Tapi waktu Yin Hung lelap, justru ia sendiri masih jaga.
Semakin sepi, semakin rindu Ching-ching pada keluarga. Semakin ia ingin pulang. Akhirnya ia memutuskan untuk pergi. Sendirian. Tempat itu tak seberapaa jauh dari rumahnya. Cukup dua hari perjalanan dengan berkuda. Apabila sekarang berangkat, esok petang tentulah ia sudah tiba.
Ching-ching bangkit perlahan dari pembaringan, supaya tidak membangunkan yang lain-lainnya. Tapi, sebelum pergi, ia mesti meninggalkan pesan tentunya. Lekas ia mencari kertas dan tinda. Setelah menulis sura tyang ditujukan pada Siauw Koei di sampulnya, ia pun pergilah.
Pagi-pagi sekali, seperti kemarin-kemarin Yin Hung hendak pergi ke kubur neneknya. Ia keheranan tidak ada Ching-ching di sampingnya. Sewaktu matanya melihat surat di meja, ia lantas mengerti. Lekas dibangunkannya Lie Hay, memberikan surat itu.
“Apa katanya?” Yin Hung tak sabar.
“Dia mau pulang sendiri. Kita disuruh menunggu. Oh ya, dia juga menyuruh membayar kuda yang diambilnya semalam.” Lie Hay tidak mengatakan bahwa Ching-ching menyuruhnya banyak meluangkan waktu buat Yin Hung. Ia disuruh banyak memberi petunjuk dalam latihan dan sedapat mungkin menemani ke mana Yin Hung pergi. Meski keheranan, perintah Ching-ching mesti diturut. Apalagi nona itu berjanji hendak menceritakan sebabnya kelak.
Diam-diam pemuda itu menyesali. Ching-ching menyuruhnya menemani Yin Hung. Itu berarti seratus hari lamanya ia tak dapat bersua dengan gadisnya.
“Eh, Siauw Hung, mau ke mana?” mendadak Lie Hay menyadari Yin Hung sudah beranjak.
“Mau ke pekuburan Po-po.”
“Aku menemanimu!” kata Lie Hay buru-buru. Tak mau ia mengecewakan Ching-ching nanti. Biarlah sekarang ini diturut dulu apa maunya.
Tempat tinggal Khoe Yin Hung sebetulnya tak begitu jauh dari rumah Ching-ching, tetapi gadis itu telah salah perhitungan. Kuda yang dia tunggangi bukan kuda jempolan dari Mongol yang bisa lari terlebih cepat daripada kuda biasa. Akan tetapi, tentu saja tidak terlalu mengecewakan mengingat ia tidak terburu-buru dan tak mau banyak bercapai lelah. Namun, sebagai akibatnya ia terlambat dua hari. Tempat tinggalnya baru kelihatan saat mentari menjelang silam lewat empat hari perjalanan.
Ching-ching membedal kudanya kencang sekali. Ia ingin segera tiba di rumah. Bertemu dengan piauw-cienya, ibunya, ayahnya, semuanya. Bahkan ia ingin bertemu Boe Sin Mei yang pernah menyaru jadi dirinya.
Nona she Lie itu menghentikan kuda di depan pintu. Segera saja ia melihat hal yang tidak wajar. Papan nama Pek-eng-pay telah patah jadi dua, tergeletak di tanah. Hal itu tak mungkin menampak bila bukan lantara satu kejadian luar biasa.
Seketika Ching-ching merasa tak tenang. Apalagi, ia kemudian merasakan kesunyian yang mencekam di sekelilingnya. Tak ada suara sama sekali. Matahari telah

seilam, bulan-bintang belum menampakkan diri. Keadaan kian gelap dan sepi. Namun, sebagai orang muda yang sudah sering merantau, Ching-ching tak lekas menjadi ketakutan. Ia malah mewaspadai segala apa. Pelan-pelan ia mendekati pintu besar yang tertutup rapat. Didorongnya pelan pintu yang seketika menjublak terbuka itu. Bunyinya menderit seperti jeritan saja di tengah kesunyian.

Masuk pekarangan, Ching-ching belum juga mendengar segala apa. Si nona segera mengernyitkan dahi keheranan. Tak suka ia keadaan begini. Mengharap ada yang menyahut, ia lantas berteriak memanggil. “Thia! Nio!” serunya lantang. “Yin Cie-cie!”

Suaranya yang jernih lantang menggema di semua tempat, tapit etap saja tak ada sahutan. Entah ke mana perginya semua orang. Apa telah terjadi malapetaka dan ayahnya berniat pindah?

Lekas Ching-ching masuk ke dalam rumah buat memastikan. Terperanjatlah ia sebab menemukan bekas-bekas pertempuran. Di keadaan yang gelap itu, ia bisa membaui lamat-lamat amisnya darah. Pula samar-samar matanya dapat melihat meja-kursi yang jungkir balik. Tapi, ia tak menemukan sosok manusia di ruangan itu.

Ching-ching lantas menyalakan pelita di ruangan dengan batu api di saku. Kini ia dapat melihat semuanya terlebih jelas. Ruangan yang berantakan dan ceceran darah di tanah. Darah itu sudah kering, kehitaman. Ching-ching merabanya dan mencongkel sedikit dengan belatinya. Belum begitu lama rupanya. Kejadian itu lewat baru sekitar dua-tiga harian. Tapi kejadian apa sampai meninggalkan begitu banyak darah? Tepatnya bekas darah. Ada jejak-jejak kemerahan dari beberapa tempat menuju ke dalam. Ching-ching mengikuti jejak itu. Di dalam, keadaannya sama saja. Berantakan. Tapi Ching-ching tidak heran lagi. Perhatiannya semua tertuju pada jejak yang dibuntutui, yang terus menuju pekarangan belakang.

Menginjak pekarangan itu, terbelalaklah mata Ching-ching bahna kagetnya. Ia berdiri menjublak melihat pemandangan di hadapannya. Perkarangan yang indah, tertata rapi, dan terawat baik kini sudah lenyap. Bunga-bunga indah dengan harum semerbak di tempat luas itu berganti papan-papan nama. Tempati itu yang tadinya memberikan kenyamanan kini berubah menjadi pekuburan yang menyeramkan. Ada ratusan papan nama di sana, dimulai dengan nama Lie Chung Yen.

Beberapa lama Ching-ching berdiri menjublak. Tak tahu ia mesti berbuat apa. Melihat papan nama ayahnya, ibunya, piauw-cienya, dan lain-lain murid ayahnya, si nona merasa sebagian jiwanya melayang entah ke mana. Sesaat ia rasa tak percaya, sesaat kesedihan menguasai dirinya, tapi kemudian kemarahan meluap-luap di dadanya. Namun, tak ada lain yang dikerjakan. Ia cuma berdiri saja. Pandang matanya kosong menatap satu titik. Bahkan tak ada air mata menetes. Terlalu dalam perasaan hatinya. Tak dapat keluar meski lewat seketel air mata.

Entah berapa saat ia berdiri begitu, ketika kemudian sadar akan satu suara. Suara cangkul membentur tanah, terus, berulang-ulang berirama. Lekas ia memburu datangnya suara. Diharapkannya ada orang dapat memberi penjelasan apa telah kejadian.

Jauh di pojok pekarangan, di antara deretan pekuburan yang masih baru, ia melihat sesosok tubuh mengayun cangkul. Pelan, tidak ada tenaga, tapi pasti. Ching-ching makin mendekat pada orang yang sudah tak eruan paran dengan rambut acak-acakan dan percik-percikan darah mewarnai semua bagian bajunya. Ching-ching mesti maju dekat sekali untuk mengenali orang.

“A-ping?!” ia menyebut nama pelayan piauw-cienya. Suaranya gemetaran, akan tetapi cukup lantang buat didengar orang. Tapi si pelayan yang dipanggil sepertinya tidak mendengar. Tangannya terus saja bergerak membuat lubang yang

sudah cukupan dalamnya itu.
“A-ping!” Ching-ching mengulangi panggilan. Ia memandang berkeliling. Tak ada satu mayat ketinggalan, buat apa satu lubang kubur lagi? “A-ping, kau bikin apa?” Si nona menggoncang badan orang. Cangkul direbut dan dibuang. Muka si pelayan dihadapkan padanya.
Nyaris ia berteriak ngeri. Muka A=ping sudah tidak seperti muka orang. Pucat melebihi mayat, tapi ada bekas-bekas darah di mukanya. Matanya tak ada cahaya kehidupan. Keadaannya seperti setan yang kembali dari neraka.
Mau tak mau Ching-ching bergidik. Ia terus memanggil-manggil nama si pelayan buat menyadarkan, namun tak ada reaksi sama sekali. Dalam putus asa, Ching-ching melayangkan tangannya ke muka orang.
Justru dengan tamparan yang pedas dengan suara menggelegar itu, A-ping menjadi tersadar. Matanya berkesip dua kali, baru ia melihat dengan jelas. Mulutnya komat-kamit beberapa lama sampai sebuah suara serak berbareng dua butir air mata keluar. “Siauw-cio-cia … oh Siauw-sio-cia!”
Sudah itu badannya roboh. Untung Ching-ching cepat menangkap. A-pin yang pingsan dibaringkannya di tanah, agak jauh dari lubang. Di dekatnya ada sebilah papan nama. Ching-ching membaca nama yang tertera. Cuma ada satu huruf. Ping! Rupanya A-ping telah menggali kubur untuk dirinya sendiri!
Semalaman Ching-ching merawat pelayan itu. Untung ia tahu pengobatan buat orang yang kelelahan atau terpukul jiwanya sampai semaput. Sudah dua kali mengurut di beberapa jalan darah tertentu, pagi itu A-ping sadarlah.
“Bagus kau sudah bangun. Sekarang pertama-tama kau mesti makan.” Ching-ching yang sudah menyiapkan semangkok bubur lantas menyuapi.
“Sio-cia, biar saya sendiri.” A-piong mengulur tangannya. Ia sungkan dilayani nonanya.
“Tanganmu gemetaran. Kalau buburnya tumpah, nanti kau kelaparan. Sudah, biar aku menyuapimu. Kau tinggal buka mulut, susah apa?”
“Tapi, Siauw-sio-cia—“
“Jangan banyak rewel!” bentak Ching-ching. “Sejak kapan kau berani melawan perintah nonamu?”
A-ping tidak membantah lagi. Meskipun mulutnya pahit dan lehernya sakit, bubur bikinan Ching-ching ditelannya sampai habis. Ia juga tak banyak rewel disuruh minum segala obat.
Berkat perawatan Ching-ching yang telaten dan separoh memaksa, tak sampai tiga hari A-ping sudah tidak pucat dan tidak lagi gemetaran. Setelah si pelayan lebih sehat, baru ia berani tanya segala apa.
“A-ping, malapetaka apakah menimpa keluarga di sini hingga begitu banyak orang mati?”
“Aku … itu …” A-ping menunduk, tak dapat menjawab. Di matanya terbayang kengerian yang sangat serta kedukaan teramat dalam.
“Siapa yang membunuh mereka? Apakah musuh Thia? Perguruan mana? Berapa orang yang menyerbu ke sini?”
Mendadak saja A-ping terisak, lalu menangis sesenggukan. Ching-ching jadi tak enak hati. Namun, beberapa hari ini telah ia cukup menahan sabar. Dendamnya telah berkobar terlebih disulut penasaran. Siapa gerangan begitu tega membantai seantero perguruan?
“A-ping, kau bilanglah. Ceritakan semua padaku, supaya kelak aku tahu pada siapa mesti menuntut balas dendam dan sakit hati perguruan kita.”
“Sio-cia … dendam ini memang mesti dibalas. Itulah pesanan Toa-sio-cia. Kata

Nona, kalau kau tidak pulang, nanti aku mesti membalas. Aku tak ada guna, nona sendiri tak dapat dibela, bagaimana sanggup membalas?"
Sabar Ching-ching menunggu tangisan budak itu menjadi reda. "Kau ceritakanlah dari mula. Separo-separo aku tak menangkapnya."
Tahu-tahu A-ping berlutut di hadapan Ching-ching. "Setelah budak bercerita, harap Nona sudi ampunkan!"
"Kau tak ada salah. Hayo bangun dan cerita sebelum aku hilang sabar!"
Sebetulnya bagaimanakah perguruan Pek-eng-pay terbasmi dan hanya menyisa A-ping seorang? Pelayan itu satu-satunya dari mana Ching-ching dapat tahu kejadian semua, namun A-ping hanya tahu sebagian. Meski begitu, nonanya dapat menerka seluruh peristiwa, sementara kejadian sesungguhnya adalah demikian …
Setelah semua tamunya pulang sehabis pertemuan para eng-hiong, Lie Chung Yen memanggil semua pegawai dan semua muridnya berkumpul. Tentu saja semuanya ingin tahu mengapa, apalagi ketika kemudian Lie Chung Yen berbicara didampingi sang istri yang dalam keadaan biasa tak pernah campur-campur urusan. Apa gerangan yang mau dibicarakan?
Semua orang di rumah itu telah kumpul di satu tempat, di antara mereka tentulah berbisik-bisik satu sama lain mengira-ngira. Tapi, begitu Lie Chung Yen angkat sedikit sebelah tangan, seketika sepi mencengkam di tempat itu.
"Kamu orang tentu sudah tahu undangan yang dikirim oleh Kim-gin-siang-coa-pang. Kamu tentu sudah mendengar juga sikap tindakan partai sesat itu, Maka jauh-jauh hari aku sudah memutuskan tak akan pernah bersekutu dengan mereka …"
Kata-kada Lie Chung Yen langsung disambut seruang mendukung dari kesemua muridnya. Begitu gemuruh sorak mereka, sampai Chung Yen perlu mengangkat dua tangan guna membikin tenang.
"Senang hatiku mengetahui kamu orang setuju, tapi hendaknya kamu berpikir juga akibat di masa datang. Lantaran putusan ini, bukan tak mungkin mereka akan datang dengan niat membinasakan semua. Bukan aku mau merendahkan partai sendiri, tapi untuk menang melawan Kim-gin-siang-coa-pang, aku sungguh merasa bersangsi sekali. Maka itu aku sudah memikir untuk membubarkan saja partai kita ini."
Kembali suasana ramai oleh seruan terkejut dan heran. Banyak yang tak mengerti alasan dan maksud pembicaraan Lie Chung Yen. "Soe-hoe, persoalan yang ini kami tak dapat memberikan persetujuan."
Setelah beberapa lama seorang wakil murid-muridnya mengutarakan pendapat hasil bicara antara mereka sendiri. "Kami tak takut melawan Kim-gin-siang-coa-pang. Kita tak usah lari serabutan menghindar."
"Aku tak berkata kamu tak ada nyali, aku juga bukan menyuruh kamu lari. Tapi, mengingat sifat kejam partai iblis itu, aku cuma menghindarkan pertumpahan darah. Lebih baik dunia kehilangan satu partai daripada ratusan nyawa tak bersalah. Maka dari itu, mulai semenjak sekarang kamu semua adalah orang bebas. Tak ada dari kamu yang sebagai budak atau sebagai anggota partai. Kamu semua boleh pergi ke mana suka. Aku telah sediakan sedikit bekal buat kamu. Coe-wie selamat berpisah!"
Lie Chung Yen merangkap tangan di depan dada, sudah itu ia keluar ruangan tanpa menunggu lagi. Di belakangnya, istrinya dan Lan Sioe Yin sibuk membagikan ratusan kantong bekal kepada orang-orang mereka, yang menerima dengan hati pilu. Tak tahan dengan keadaan mengharukan, Lie Hoe-jin kembali ke dalam dengan berlari.
Sudah nyonya mereka pergi, datanglah yang lain-lain mengerubuti Lan Sioe Yin.
"Toa-sio-cia, sebenarnya apakah persoalannya betul sedemikian berat?"

“Tidak salah. Kalau bukan persoalan luar biasa, tak akanlah Sioko-siok membubarkan partai.”
“Apabila kami pergi, lalu sekalian keluarga Lie bagaimana?”
“Siok-siok akan berdiam. Siok-bo mau diungsikan ke Lok-yang, namun Siok-bo berkata tak mau dipisah dari Siok-siok. Aku juga tak mau beranjak setapak. Apa pun terjadi nanti, kami hadapi berempat.”
“Berlima!” cetus Sie Ling Tang mengembalikan kantong uangnya ke dalam kotak.
“Aku juga tak tahu mesti pergi kemana. Kerabatku cuma keluarga Lie. Aku tak ada sanak yang lain. Pula Soe-hoe adalah yang memelihara aku semenjak kecil. Sekarang beliau dalam kesusahan, mana boleh aku pergi begitu saja. Aku bukan orang tak berbudi macam demikian.”
“Tan Toa-ko benar. Aku juga tak dapat pergi.”
“Aku juga tak sudi.”
Makin lama semakin bnayak yang mengembalikan uang ke kotak. Semua murid anggota Pek-eng-pay memilih mati bersama mempertahankan perguruan ketimbang pergi dari sana. Para pelayan setia turut pula beserta mereka. Kecuali beberapa pelayan yang bekerja belum lama, semua tinggal di tempat.
Lan Sioe Yin terharu atas ketulusan mereka. Gadis itu lantas saja mencucurkan air mata tanpa dapat berkata-kata. Boe Sin Mei saja yang menggantikannya berbicara. “Tak tahu bagaimana aku mewakili Gie-hoe berterima kasih kepada semua. Biarlah aku mewakili menyoja kepada kalian.” Boe Sin Mei merangkap tangan dan membungkuk tiga kali.
“Jie-sio-cia, janganlah terlalu sungkan,” kata yang lain.
“Kita sudah berkeputusan, pantasnya Soe-hoe diberi tahu,” Sie Ling Tan berkata.
“Tan Ko-ko, aku menemanimu menghadap Gie-hoe.” Sin Mei buru-buru mau ikut.
“Tak usahlah,” jawab Ling Tan, dan lantas bergegas ke kamar gurunya.
Tak berapa lama kemudian, Lie Chung Yen kembali ke hadapan murid-muridnya diiringi muridnya kesayangan. Muka guru besar itu nampak tegang dan angker. Suaranya menggelegar sewaktu mendengar.
“Aku sudah dengar putusan kalian. Menurutku itu satu putusan yang salah besar. Tinggal di sini sama saja kamu membunuh diri dengan restuku. Tidak, tidak boleh. Kamu sekalian mesti pergi. Perlukah aku mengusir?”
“Soe-hoe!” serentak murid-muridnya berlutut.
“Pek-eng-pay adalah rumah kami, Soe-hoe dan Soe-bo orangtua kami, Soe-heng dan Soe-tee sudah seperti saudara sedarah sedaging, mana boleh kita tercerai berai?”
“Soe-heng benar. Meski bagaimana, d sini adalah rumah dan keluarga yang mesti dibela. Biarpun mati tak ada rasa menyesal.”
“Tidak salah. Kita adalah keluarga besar. Apapun yang terjadi, marilah dihadapi bersama.”
Semua kata-kata bersemangat itu disetujui oleh anggukan mantap dari yang lain-lain. Keputusan mereka tak dapat diubah lagi. Tidak juga oleh Lie Chung Yen.
Mau tak mau pemimpin Pek-eng-pay itu merasa terharu oleh kesetiaan murid-muridnya. Romannya yang angker hilang, namun suaranya masih menggelegar.
“Kalau itu keputusan kamu, aku tak bisa omong apa-apa lagi. Namun harap coe-wie memikirkan sekali lagi baik buruknya. Semua tetap seorang bebas. Barangsiapa berubah pikiran, tak ada yang boleh melarangnya pergi.”
Lie Chung Yen lupa, semua muridnya yang dididik keras sudah beradat pendekar. Mereka menghargai dirinya tinggi. Apa yang sudah diucapkan pantang ditarik pulang. Dalam hati mereka semua berkobar tekad, biarpun dengan taruhan jiwa dan

darah, Pek-eng-pay akan mereka bela sekuat tenaganya.
Semenjak hari itu di Pek-eng-pay mulai dilakukan persiapan. Semua murid berlatih keras dari fajar hingga mentari tenggelam. Tak ada seorang yang mengeluh. Semua murid ingin memperbaiki diri supaya dapat melawan murid-murid Kim-gin-siang-coa nanti.
Sebab itulah, Lie Chung Yen jadi lebih sibuk. Ia mesti melatih muridnya, mengatur pertahanan, mengurus penjagaan. Meski lelah Chung Yen tampak lebih bersemangat. Di hatinya ada setitik harapan untuk mempertahankan perguruan. Cuma satu yang masih memberati pikirannya. Ia tak tahu di mana Ching-ching, puteri satu-satunya.
Suatu malam Mei Lin istrinya datang membawa persoalan ini pula. “Yen Ko-ko, belakangan hari ini aku terus memikirkan anak kita. Menurutmu, apakah baik jika kita mengirim orang buat menjemput?”
“Lin-moay, pada pendapatku, adalah lebih baik jika Ching-ching tinggal bersama gurunya. Di sana ia terlebih aman.”
“Aku tahu. Tapi … ah, aku merasa berdoa berpikiran begini. Tapi, aku lebih suka Ching-jie ada bersama kita meski nantinya ia tidak selamat.”
“Lin-moay, kau omong apa?! Apakah kau sudah tidak sayang pada anak kita?”
“Justru aku amat sayang padanya. Aku takut tak ada kesempatan kita bersua dengannya. Tak ada sempat kita menyayangnya. Nanti dia sendirian di dunia, tak ada sanak, tak ada saudara, tiada orangtua. Kalau demikian, bukankah lebih baik ia ikut bersama-sama dengan kita?”
“Tidak! Biar bagimana ia mesti hidup!”
“Tapi nanti tak ada yang mengurusnya.”
“Selama ini dia hidup tanpa kita yang urus.”
“Itulah. Aku ibunya, tentu aku ingin mengurus anakku tersayang. Semenjak anak-anak dia sudah direnggutkan daripadaku. Menjelang dewasa ia kembali, tapi justru aku yang akan dijemput maut.”
“Lin-moay, kau jangan omong yang tidak-tidak. Andaikata kau mau bertemu Ching-jie, masih sempat pergi ke Pek-san-boe-koan bersama Yin-jie dan aku akan suruh Ling Tan menemani.”
“Betul?” tanya Han Mei Lin girang. “Kapan kita ke sana?”
“Kau boleh berangkat kapan kau mau.”
“Kau sendiri?”
“Aku mesti mengurus perguruan.”
“Tapi …”
“Lin-moay, kalau kau sayang dan mau mengurus Ching-jie, pergilah ke Pek-san-boe-koan. Tinggalkan tempat ini sebelum Kim-gin-siang-coa datang.”
“Kalau kau tak pergi, aku juga tak pergi.”
“Tapi bukankah …”
“Hahhh, biarlah semuanya terserah kepada takdir saja.” Dengan menunduk menyembunyikan bimbang di hati, Han Mei Lin meninggalkan suaminya tercenung.
Lewat di pelataran, mendadak Mei Lin mengenali sosok bayangan kemenakannya berjalan bergegas. “Yin-jie, hendak ke manakah?”
Yang ditegur kaget. Gugup ia menoleh kepada bibinya. “Eh, Siok-bo, belum tidur?”
“Kau sendiri tak hendak beristirahat?”
“Aku … aku hendak memeriksa ronda.”
“Ah, kalau begitu lekaslah.”
“Ya, Siok-bo.” Lan Siu Yin terbirit-birit pergi. Han Mei Lin merasakan kelakuannyayang aneh, tapi ia tak banyak curiga. Kebetulan malam itu Sie Ling

Tan memimpin perondaan. Mungkin Sioe Yin mau menemuinya, persis seperti dirinya sendiri semasa gadis yang sembunyi-sembunyi hendak bertemu dengan Chung Yen. Ah, kalau saja Thian memberi umur panjang, kelak ia akan merangkapkan jodoh Sioe Yin dengan Ling Tan.
Han Mei Lin sama sekali tidak menduga, bukan Ling Tan yang ditemui Sioe Yin, melainkan Chang Loen, musuh mereka. Sioe Yin menemuinya di hutan kecil.
"Yin-moay," sambut si pemuda she Chang begitu melihat siapa yang datang.
"Bun-ko," Sioe Yin balas menyapa.
Sejenak sepasangan insan itu berpandangan melepas rindu.
"Bagaimana keadaanmu, Yin-moay?"
"Aku baik. Kau sendiri?"
"Jarang berjumpa kau membuat aku susah makan susah tidur. Lihatlah, aku makin hari makin kurus."
"Dusta, kau malah semakin gemuk."
"Itu lantara kau jarang jumpa, maka kaulihat aku gemukan. Yin-moay, aku sungguh merindukan kau."
"Aku juga sudah bosan bertemu malam-malam. Aku ingin seperti orang lain yang dapat melihat pemandangan siang hari bersama-sama."
"Dalam keadaan begini, hal tersebut tidaklah mungkin. Ekcuali kau atau aku mengkhianati partai kita atau kabur diam-diam. Namun tak berarti kita lolos dari tangan mereka."
"Tidak, kau tak mau kau menjadi pengkhianat, tapi aku juga tak dapat tidak, harus membela pamanku. Ciang Cun Ko-ko, tak dapatkah kau mencari jalan yang lain?"
"Pikiranku juga sudah buntu. Omong-omong, bagaimana keadaan pamanmu?"
"Paman baik, cuma sibuk memikir dan menyiapkan segala sesuatu. Bun Ko-ko, kapankah partaimu akan datang membalas? Bolehkah kau cari jalan supaya pamanku sekeluarga dapat selamat?"
"Aku sebetulnya tak ingin hal begini kejadian, tapi abangku orangnya tak kenal ampun. Nantilah kubujuk dia supaya memberi ampun kepada kalian."
"Kau memang baik hati. Sayang, abangmu dan ayah-ibumu ada di jalanan tidak lurus."
"Biar bagaimana mereka adalah juga keluargaku."
"Ciang Bun Ko-ko, bila abangmu datang menyerbu nanti, apakah kau ikut?"
"Kuharap demikian, supaya nanti sempat aku menyelamatkanmu. Kau kelihatan kuatir, apakah kau tak percaya kemampuanku?"
"Bukan. Tapi … Bun-ko, andaikata kau harus ikut, hati-hatilah. Kudengar Paman sudah rencana memasang bai-hok di beberapa tempat."
"Kau takut aku tak selamat? Lantas apakah kau sudah tahu letak bai-hok itu?"
"Sekarang ini belum, tapi Bun-ko kau datanglah tiga hari lagi, aku akan cari tahu. Tapi, berjanjilah cuma kau saja yang boleh tahu mengenainya."
"Jangan kuatir. Bahkan abangku tak akan kuberi tahu."
"Baiklah. Aku mesti lekas pulang. Bun-ko, jaga dirimu."
"Kau pun berhati-hatilah."
Bayangan Lan Sioe Yin menghilang ditelah kegelapan malam. Bersamaan dengan itu, sebuah bayangan lain tiba di hadapan.
"Nio!" Chang Lun memberi hormat.
"Bagaimana?"
"Kiranya semua akan beres. Tiga hari lagi gadis itu akan membawa strategi pertahanan mereka."

“Bagus. Sesungguhnya aku tidak menguatiri Lie Chung Yen, tapi menurut kabarnya ia seorang yang cerdas. Kalau kita tak tahu rencana kekuatannya, bisa banyak korban. Padahal, amsa ini kita butuh orang buat membantai mereka yang tidak kasih muka saat pesta kemarin.”
“Nio, dalam pertempuran nanti, bolehkah aku selamatkan satu orang?”
“Kau suka gadis barusan? Tidak boleh! Tidak boleh selamatkan siapa-siapa, supaya semua tahu Kim-gin-siang-koai-coa tidak suka memberi ampun pada siapa yang membangkang. Mengerti kau?”
“Baik, Nio.”
“Kau tak usah pusingkan satu gadis. Di kolong langit masih banyak yang tak kalah cantik dengan gadis itu.”
“Siauw-jie tahu.”
“Marilah pergi. Masih ada urusan kita yang lain.”
Dalam sekejapan mata saja dua orang itu sudah menghilang, meninggalkan hutan gelap yang semakin sunyi.
Lan Sioe Yin diam-diam kembali ke kamarnya. Ia sedikit terburu-buru lantaran takut ketahuan orang. Ia tahu hal itu sebenarnya tidak perlu, namun rasa bersalahnya menyebabkan dia ketakutan sendiri.
“Yin-cie, dari mana?” sapaan halus di belakangnya hampir membuat Sioe Yin menjerit kaget. Ia lekas menoleh dan menampak Boe Sin Mei memandangnya bercuriga.
“Eh, aku … aku habis memeriksa penjagaan.”
“Oh? Aku sedari tadi di tempat berjaga, mengapakah tak bertemu?”
“Aku … aku memeriksa yang ronda.”
“Aku baru saja bertemu mereka dan tak ada yang melihatmu.”
“Kau sengaja mencari aku? Ada urusan apa?” Sioe Yin mengelak dari pandang mata Sin Mei yang minta penjelasan.
“Tidak ada. Hanya Nio menyuruhmu tidur siang-siang supaya tidak kecapekan.”
“Ya, aku juga akan segera istirahat.”
“Sioe Yin Cie, aku lihat kau melompati tembok belakang,” kata Boe Sin Mei dengan nada sinis. Lan Sioe Yin kaget sekali. Ia memandangi Sin Mei dengan mata terbelalak.
“Sin Mei, mohon kau jangan bilang siapa-siapa.”
“Baiklah. Aku tak akan bilang asal kau katakan siapa yang kautemui.”
“Aku … aku tak dapat …”
“Kalau begitu aku juga tak menjanjikan—“
“Namanya Ciang Bun. Sin Mei, jangan kau bilang siapa pun. Aku mohonkan padamu.”
“Sioe Yin Cie, janganlah kau terlalu kuatir.” Boe Sin Mei tersenyum menenangkan.
“Hari telah larut. Marilah kita beristirahat,” katanya sembari menggandeng Sioe Yin ke kamar mereka yang memang berdekatan.
Sie Ling Tan sebagai murid kesayangan dan tangan kanan Lie Chung Yen tentu saja tak kalah sibuk dengan gurunya. Namun, pemuda itu tak pernah mengeluh. Ia senang melakukan semua, apalagi Sioe Yin selalu membantu.
Hanya ada satu yang mengganggu Ling Tan selama ini, yaitu Boe Sin Mei yang selalu mengikut ke mana pun pergi. Ling Tan bukan tak tahu gadis itu sudah lama menaruh hati padanya. Namun, jauh-jauh hari Ling Tan sudah terpaut pada Sioe Yin. Dulu ia masih meladeni Sin Mei lantaran mengira ia sebagai Ching-ching, puteri soe-hoenya. Tapi, kini setelah terbongkar semua, ia jarang beramah-tamah dengan gadis itu.
“Tan Ko-ko, hendak ke manakah?” Boe Sin Mei menyapa. “Apakah kau tidak melatih

saudara-saudara yang lain?"
"Tidak. Soe-hoe bilang, hari ini boleh tak latihan sampai tengah hari."
"Gie-hoe mungkin kuatir pada kecapekan."
"Bisa jadi. Eh, adakah kau melihat Yin-moay?"
"Dia ada di kebun belakang. Ada urusan apa dengan dia?"
Ling Tan menggumam, menyahuti pertanyaan Sin Mei. Pemuda itu bergegas pergi. Tentu saja Boe Sin Mei menjadi mendongkol. Apalagi, sewaktu ia berseru memanggil, Sie Ling Tan seperti tidak mendengar. Padahal, suara Sin Mei tidak pelan dan ia tahu juga bahwa Ling Tan belum tuli. Gadis itu menjadi kesal sekali. Ia mengikuti Ling Tan dari belakang.
Si pemuda tentu saja risih dibuntuti begitu. Ia menoleh dengan pandang tak senang. "Ada apa lagikah?"
"Tidak!" sahut Sin Mei dongkol. "Aku sekadar mau lewat." Dengan kesal gadis itu pergi ke kamarnya."
"Jie-siauw-sio-cia, Jie-siauw-sio-cia!" seorang pelayan menghampiri Boe Sin Mei. "Hoe-jin memanggilmu ke kamar!"
"Ada urusan apa?"
"Tidak tahu."
Setengah bergegas Sin Mei menuju kamar ibu angkatnya. Selama ini Han Mei Lin jarang mengobrol dengannya. Ada urusan apakah sampai memerlukan memanggil? Boe Sin Mei mengetuk pintu kamar dan segera masuk, begitu terdengar suara orang menyahut. Ia lantas menampak ibu angkatnya sedang mematut sebuah pakaian indah dari bahan mahal.
"Ah, kau sudah datang. Marilah, coba kau kenakan ini." Han Mei Lin lantas mengangsurkan bahan itu secara berhati-hati sekali.
Boe Sin Mei yang pada dasarnya menyenangi barang bagus, lantas kegirangan. Ia lekas memakai pakaian itu yang ternyata pas sekali di badannya.
"Cocok, cocok," komentar Han Mei Lin. "Tinggal perlu disulam di sini dan di sini supaya nampak semakin manis."
"Baju yang indah ini apakah Gie-bo sengaja menjahitkan sendiri?"
"Benar, dan ternyata cocok sekali di badanmu bukan?"
"Ya. Gie-bo sungguh ahli dalam menjahit. Apakah ini untukku?"
"Bukan, ini untuk Ching-ching. Potongan badannya sama denganmu, maka itu aku perlukan kau buat mengepas baju. Oh ya. Untukmu sendiri sudah kubelikan beberapa setel pakaian, sekarang ada di kamarmu. Kau cobalah. Kalau ada yang tak benar, boleh kau datang kemari, nanti kuajari memperbaiki."
Boe Sin Mei tak berkata-kata lagi. Ia mencopot pakaian setengah jadi itu dengan hati yang pedih. Gadis itu hanya menggumam sewaktu pamitan, namun Han Mei Lin terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga tak melihat perubahan muka sang anak angkat.
Anak angkat keluarga Lie itu berlari ke kamar dengan berurai air mata. Hari ini sudah dua kali ia sakit hati. Pertama lantaran Lan Sioe Yin, kedua lantaran Lie Mei Ching. Ia jadi benci kedua gadis itu.
Boe Sin Mei membanting pintu kamarnya kuat-kuat. Ia segera menumpahkan kekesalan di pembaringan. Tak sengaja ia melihat setumpuk pakaian di samping bantalnya. Tak usah diukur, pastilah pas di badan. Han Mei Lin pandai menaksir ukuran badan orang. Ia juga pandai memilih bahan. Semua pakaian itu dari bahan mahal, yang halus.
Tapi tak semahal pakaian Ching-ching yang dijahit oleh ibu sendiri, kata Sin Mei dalam hati. Semakin dipikir, Sin Mei semakin benci pada Ching-ching. Ia benci

pada Han Mei Lin, Lan Sioe Yin, Sie Ling Tan, dan juga Lie Chung Yen. Segera terbayang semua perlakuan tak adil padanya. Teringat juga bagaimana ayah kandungnya mati di tangannya sendiri, cuma lantaran Lie Chung Yen.
Semuanya benci padaku! Semua tak sayang padaku! Buat apa nanti aku membela mereka? Lihat saja nanti pembalasanku pada semua! Terutama pada Lie Mei Ching itu! tekad Sin Mei dalam hati. Hatinya kini terbakar dendam. Dendam oleh rasa jelus dan rasa iri yang semuanya bermula dari rasa kasihan pada diri sendiri.
Tiga hari telah lewat. Pada malam ketiga itu, Lan Sioe Yin kembali menyelinap keluar dari kediaman keluarga Lie. Ia akan menemui Chang Lun di hutan kecil. Sioe Yin pergi terburu-buru. Ia tak sadar bahwa ia tidak pergi sendirian. Ada orang mengikutinya diam-diam!
Ketika tiba di tempat tujuan, Sioe Yin segera mencari orang yang mau ditemuinya. Ia tak perlu susah-susah, Chang Lun lebih dulu melihatnya.
“Yin-moay, di sinI!” bisik pemuda tampan itu seraya menyentil sebatang ranting kecil di tangan.
“Bun Ko-ko?”
“Ya, aku.”
“Kau datang. Tahukah, aku tak sabar tunggu tiga hari ini tiba.”
“Aku pun demikian. Malam ini aku tak dapat lama. Abangku hendak bertemu pula. Apakah kau membawa rencana pamanmu?”
“Bun Ko-ko, aku tak dapat menemukannya,” kata Sioe Yin dengan nada menyesal. “Aku sudah mencari di kamar baca dan juga di dalam kamarnya, tapi tak ada apa-apa.”
“Yah, sudahlah. Apa boleh buat. Kau tak tahu apa-apa mengenainya?”
“Tidak. Siok-siok cuma membicarakan dengan Tan Toa-ko, sementara aku dipanggil Siok-bo. Selama ini aku tiada sempat bicara dengan mereka, pula Siok-bo melarang keluar dari rumah.”
“Sayang sekali, tapi kau tak usah bersedih. Aku pasti selamat.”
“Bun Ko-ko, setelah malam ini baiknya kau jangan datang lagi.”
“Kenapa?”
“Bai-hok ada di mana-mana. Kutakut kau salah pijak dan …”
“Kau terlalu kuatiri orang. Aku harus pergi sekarang, kau pulanglah. Belum tenang aku kalau tidak mengawasi kau selamat keluar dari hutan ini.”
“Baiklah, aku pulang. Bun Ko-ko, berhati-hatilah. Oh, kalau nanti kau bicarakan abangmu, mohonkan supaya ia ampuni keluargaku, bolehkan?”
“Tentu, pergilah!”
Lan Sioe Yin melambai dan berlari pergi dari tempat itu. Chang Lun menanti berapa lamanya sampai bayangan Siu Yin tak kelihatan lagi. Lalu ia berjalan ke pinggiran semak di mana tergeletak sesosok tubuh. Pemuda she Chang itu berjongkok dan membuka jalan darah orang yang terbaring itu.
“Kulepas totokanmu, tapi kau jangan coba lari atau berteriak. Asal tahu, aku tak segan membunuh orang!”
“Tidak berani,” terdengar sahutan lirih.
“Kau dari Pek-eng-pay?”
“Ya!”
“Kalau begitu, tak dapat tidak kau mesti mati. Aku tak mau Yin-moay mendapat susah!” Chang Lun mengangkat tangannya, siap membikin hancur kepala orang.
“Tunggu, kalau aku mati sekarang, kau yang terlebih rugi!”
“Oh? Bagaimana sedemikian?”
“Karena aku dapat membantu kau menghancurkan Pek-eng-pay.”

“Haha, kiranya kau seorang murid murtad. Baik, cara apa kau mau membantu?”
“Peta tempat membuat bai-hok ada padaku.”
“Pantas Yin-moay tak menemukannya, rupanya sudah keduluan dicuri orang. Tapi pangkat apa kau di Pek-eng-pay sehingga dapat mencurinya?”
“Kau tak usah tahu!”
“Tak mau bilang ya sudah. Aku telah tahu, kau mestilah anak angkat keluarga Lie yang bikin ribut tempo hari bukan? Hahaha, sunggu Lie Chung Yen tak salah pilih anak, sehingga menguntungkan aku di kemudian.”
“Cukuplah! Katakan, kita mau runding tidak?”
“Apa yang kau minta atas pengkhianatanmu?”
“Setelah kaubunuh keluarga itu, perguruan dans emua harta kekayaan jatuh ke tanganku!”
“Tidak dapat. Seisi perguruan akan mati, kecuali mereka yang mau kerja sama dengan kami. Maka itu, kau mau dirikan perguruan sendiri, kau mesti coba bujuk mereka itu mengikut padamu.”
“Baik, aku akan melaksanakan. Tunggulah kabar dariku tiga hari lagi.”
“Tunggu, mana peta itu?”
“Tak dapat kuberikan sekarang. Mana tahu kau tiba-tiba menyerang.”
“Lantas bagaimana aku percaya kau ada memiliki peta itu?”
“Aku tak menduga menemuimu. Kupikir Lan Sioe Yin hendak menemui kekasih gelapnya. Barang begitu mana kubawa?”
Chang Lun mati langkah. Apa yang dikatakan Boe Sin Mei ada benarnya juga. Ia tak dapat berbuat lagi. “Aku percaya kau. Akan tetapi besok malam kau mesti bawa peta itu kemari.”
“Jangan kuatir. Kau boleh percaya padaku sebab aku sendiri tak sabar ingin melihat terbantainya keluarga itu.” Tanpa pamitan lagi, Boe Sin Mei meninggalkan Chang Lun.
Si gadis she Boe tidak main-main dengan ucapannya. Pagi berikut ia mulai membujuk kawan-kawannya yang sedang istirahat selagi berlatih. Sin Mei menghampiri mereka yang suram muka lantaran latihan berat pagi itu.
“He, marilah. Kalian tentu haus. Lihat aku bawa apa,” gadis itu mengeluarkan tujuh buah tho yang ranum.
“Kebetulan, jie-sio-cia, kami memang kehausan.” Tak pikir dua kali, lima oran gyang duduk agak jauh dari yang lain itu mengambil seorang satu.
“Bagaimana tidak haus, kalian latihan semenjak subuh. Heran aku, kenapa dari kalian tak ada yang minta keringanan barang sedikit? Aku sendiri kasihat melihat kalian.”
“Ini demi kebaikan kita juag. Kalau berlatih keras, tentu kemampuan kita bertambah untuk menghadapi Kim-gin-siang-coa-pang,” kata yang seorang.
“Tapi kalian apakah tak merasa kesal digembleng secara berlebihan?” pancing Boe Sin Mei.
“Kadang kalau sedang terlalu capek, kami juga kesal dan mengomel.”
“Nah, kalau sedang begitu, tidakkan kalian sebal dan merasa ingin pergi dari sini?”
“Tidak sekali-kali!” sahut kelima murid itu serempak. “Kami sudah menetapkan pilihan, sampai tuntas mesti dilaksanakan. Meski mati lantaran latihan dan bukannya lantaran musuh, kami tak akan berganti pikiran!”
Boe Sin Mei kecewa. Apa yang diajarkan oleh Lie Chung Yen terlalu mengakar dalam pada murid-murid ayah angkatnya itu. Kesetian yang ditunjukkan sulitlah terlunturkan.

“Andaikata, aku misalkan saja, ada orang yang mau memberi kekayaan berlimpah, tak habis seumur hidup dan menjamin kamu punya jiwa asal mau tinggalkan perguruan, apa tindakan kamu?”
“Untuk apa harta berlimpah kalau nanti kita terus dikejar rasa berdosa lantaran menjual jiwa saudara, kawan, dan sahabat pada musuh? Nantinya kita tak boleh hidup tenang. Kalau begtu, segala harta intan berlian tak dapat menghibur.”
“Sio-cia tanya-tanya untuk apakah?”
Sin Mei gelagapan. Ia tak siap ditanya demikian.
“Untuk apa lagi? Tentulah untuk menguji ketulusan hati kita. Bukankah begitu?”
Boe Sin Mei seolah mendapat pertolongan dan segera mengangguk mengiyakan.
“Benar, aku tak mau di antara kamu ada yang menyesal di kemudian hari. Jangan salah sangka, aku cuma memikirkan kamu orang saja.”
“Jie-sio-cia tak usah sungkan. Kami mengerti,” kata yang lain.
Sin Mei juga tak lama-lama lagi. Ia lantas pamit dari situ. Kecewa bukan main ia. Dari antara murid ayah angkatnya, yang paling tak ada semangat pun masih membela perguruan. Apa lagi yang bisa diperbuat?
Tak sengaja Sin Mei melihat Sie Ling Tan, pemuda pujaan hatinya sedang beristirahat pula. Inilah. Barangkali Ling Tan mau diajak kerja sama. Sin Mei datang mendekat. “Tan Toa-ko!” sapanya.
“Jie-sio-cia,” Ling Tan balas menyapa demi kesopanan.
“Toa-ko, kau lelah? Makanlah ini buah tho, tanggung sebentaran lelahmu akan hilang.”
“Terima kasih. Aku sedang tak ingin. Kau simpan sajalah.”
“Tidak dimakan sekarang, bolehlah di simpan.” Sin Mei menjejalkan buah masak itu ke tangan Ling Tan sehingga pemuda itu tak boleh menolak lagi.
“Kalau begitu terima kasih.”
Sejenak keduanya terdiam.
“Tan Toa-ko, aku ingin ajukan satu pertanyaan padamu. Bolehkah?”
“Selama tidak menyangkut rahasia orang, aku tak perlu sembunyikan,” sahut Ling Tan berhati-hati atas pertanyaan yang mau disebut, sehingga menjawab demikian.
“Seandainya dapat, inginkah kau menjadi ketua perguruan Pek-eng-pay ini?”
“Ah, mana bisa aku? Soe-hoe lebih pantas.”
“Kalau sesuatu menimpa Gie-hoe, bisa saja.”
“Jie-sio-cia jangan bicara yang bukan-bukan!” tegur Ling Tan.
“Aku cuma memisalkan. Tapi kau ingin menjadi ketua, bukan?”
“Tentu saja. Menjadi pendekar besar yang terhormat, siapa tak suka?”
“Sebentar lagi keinginanmu terlaksana. Sebentar lagi Kim-gin-siang-coa-pang datang menyerang, Gie-hoe akan susah selamat.”
“Soe-hoe tak selamat, aku pun pasti binasa. Sudahlah, jangan harapkan yang tidak-tidak. Semoga saja hasil latihan nanti dapat berguna.”
“Percuma. Brelatih sampai cucurkan keringat darah belum dapat menang melawan. Satu-satunya jalan selamat cuma dengan tunduk pada mereka.”
“Kau …!” Sie Ling Tan terbelalak kaget.
“Tan Toa-ko, apabila kita bekerja sama dengan mereka, kita tak akan terbinasakan. Apabila kau dapat ajak serta beberapa murid, Pek-eng-pay tak akan musnah dan kau boleh menjadi ketuanya.”
“Bekerja sama dengan Kim-gin-siang-coa-pang? Mengkhianati partai sendiri? Kau sudah gila!”
“Itu bukan mengkhianat, melainkan bertindak menyelamatkan diri.”
“Tak tahu malu kau berkata sedemikian! Tak ingat siapa memberimu makan-pakai

selama ini? Benar-benar tak kenal budi!" Sie Ling Tan menghardik. "Tak usah heran, padamu memang mengalir darah pengkhianat she Boe! Tak sudi aku bicara denganmu!" Pemuda itu mengambil pedangnya dan bergegas pergi.
"Dalam darahku boleh jadi mengalir darah pengkhianat. Tapi apa mau kau sebut gadis kecintaanmu yang berkawan dengan musuh?"
"Siapa kau maksudkan?" Sie Ling Tan berhenti.
"Lan Sioe Yin. Siapa lagi? Lantaran dia, kau abaikan aku. Padahal, di hatinya ada orang lain yang bukan kau!"
"Dusta!" Ling Tan membentak. "Kau cuma mau menutupi kebusukanmu dengan menyiarkan kebohongan."
"Tak percayakah? Tanyalah padanya siapa itu Ciang Bun, siapa nama yang sebenarnya, dan apa hubungannya dengan Kim-gin-siang-coa-pang!" dalam kesalnya Boe Sin Mei tak sadar berteriak.
Beberapa orang menoleh. Untung di antara mereka tak ada yang mendengar jelas, kecuali Sioe Yin sendiri yang langsung memasang kuping begitu mendengar nama 'Ciang Bun' disebut. Gadis yang tengah berjalan itu menghentikan langkah. Mukanya seketika pucat.
Boe Sin Mei kebetulan melihatnya datang. "Nah, kau boleh tanya sendiri padanya."
"Sin Mei, kau … kau sudah janji …" Sioe Yin tergagap.
"Yin-moay, apakah benar?" tanya Ling Tan dengan suara gemetar.
Lan Sioe Yin lama terdiam. Pada akhirnya ia mengangguk pelan.
"Siapa dia?"
"Namanya Ciang Bun."
"Tanya nama aslinya," desak Sin Mei.
"Tak peduli namanya yang asli, aku cuma kenal dia sebagai Ciang Bun," potong Lan Sioe Yin.
"Kenapa? Kau malu mengatakan bahwa dia tak lain adalah Chang Lun, putra kedua Kim-gin-siang-koai-coa?"
"Kau diamlah!" kata Ling Tan.
"Kau sakit hati dan tak sanggup lagi mendengarnya?" ejek Boe Sin Mei.
Ling Tan tak mempedulikan. Matanya terus menatap Sioe Yin yang menunduk.
"Yin-moay, kenapa dia? Kenapa bukan orang lain? Orang yang gagah, seorang pendekar?"
"Tan Toa-ko …"
"Kenapa penjahat itu?"
"Dia tidak jahat!" Sioe Yin membela. "Segala tindakannya yang tidak benar cuma lantara dipaksa oleh ayah-ibu dan abangnya. Merekalah yang jahat. Kalau ia melawan, ia tak akan selamat!"
"Alasan!" dengus Sin Mei.
"Tan Ko-ko, persoalan ini jangan sampai Siok-siok mengetahui. Aku mohonkan …"
Ling Tan menatap lama-lama seraut wajah di hadapannya, yang memandang dengan tegang, antara takut dan pengharapan memohon padanya. Dan mata yang terbelalak itu berkaca-kaca. Ling Tan memalingkan muka. Ia tak tega melihat. Menyesal ia menyadari wajah cantik itu bukan untuknya. "Yin-moay, jangan kuatir. Ini tak bakal sampai kepada Soe-hoe."
"Kau gila? Dia pergi menemui laki-laki lain dan kau malah menutupinya?" Sin Mei berseru heran. "Baiklah, tak perlu kau, aku saja yang melapor!"
"Kalau kau melapor, aku juga akan mengadukan segala omonganmu!" ancam Sie Ling Tan.
Boe Sin Mei tak berani berkutik. Ia memandang dendam pada Sie Ling Tan. "Kau

tolol!" makinya, dan lantas pergi. Ia sungguh tak dapat menerima perlakuan si pemuda. Belum lagi segala hinaan padanya. Kalau sebelum ini Sin Mei ragu untuk berkhianat, kini ia malah semakin bertekat. Untung juga aku sempat menyalin peta bikinan Gie-hoe tempo hari, pikirnya. Meski yang asli tak ada padaku, salinannya bolehlah kuserahkan orang!

Chang Lun yang menerima peta itu di malam harinya terang saja merasa girang.

"Kapan kau mau menyerang?" tanya Sin Mei.

"Begitu putri keluarga she Lie datang, kami akan bikin habis mereka semua!"

"Menunggu Ching-ching? Berapa lama? Anak tengik itu tak bakal lekas pulang."

"Kalau tidak demikian, lain hari ia balas dendam. Itu lebih berabe."

"Lantara satu orang, kau tunda satu rencana besar? Sungguh tidak bijaksana! Belum lagi kalau ia pulang bersama guru dan semua saudaranya seperguruan. Itulah namanya berabe."

"Kebetulan kami ada dendam pada Pek-eng-pay, sekalian saja kami bantai."

"Tapi makan waktu. Kenapa tidak segera bereskan urusan di sini, kemudian ke Pek-eng-pay? Ching-ching tak bakal lari ke mana-mana lagi, pekerjaan juga terlebih gampang."

"Haha, rupanya kau benar tak sabaran, entah ada dendam apa sama mereka? Tapi akalmu boleh dipakai. Baiklah. Kami akan 'berkunjung' secepatnya. Kapan waktu yang baik? Besok malam apakah kau sedia?"

"Tidak. Jangan tengah malam. Saat fajar menyingsing paling tepat."

"Baik. Dalam waktu dekat kami datang. Tapi ingat, ini tak boleh ada yang tahu. Dan pada mereka yang mau bergabung dengan kita, suruhlah memakai pita merah di lengannya."

"Tak usah. Selain aku, kau boleh habisi semua pendekar konyol itu."

"Ah, tepat sekali. Pendekar konyol! Sungguh tepat. Kau tunggulah saja waktunya, haha." Belum lenyap tawanya, bayangan Chang Lun sudah lenyap.

Boe Sin Mei tersenyum sinis. Sebentar lagi seluruh kekayaan Pek-eng-pay akan jadi miliknya, termasuk juga ilmu mereka, kitab pedang yang dimiliki ayah angkatnya. Kemudian ia akan menghilang, hidup bersenang-senang di tempat lain sampai tiba saatnya ia kembali ke kalangan Kang-ouw sebagai seorang pendekar!

Sudah beberapa hari Sie Ling Tan tak dapat tidur. Pengakuan Sioe Yin terus menggelisahkannya. Ia masih tak mengerti, apa yang dilihat Sioe Yin pada Chang Lun yang melebihinya? Memang, Chang Lun berkepandaian jauh lebih tinggi daripadanya, tapi bagaimanapun hebat, ia tetap dari kalangan hitam, tak sebanding dengan pendekar kalangan rendah sekalipun.

Sie Ling Tan terus mencari-cari kesalahannya sendiri di mata Lan Sioe Yin. Ia tetap tak menemukan cacat. Dari tingkah gadis itu sendiri, ia merasa Sioe Yin ada mempunyai perasaan lain terhadap dirinya meski mereka sama-sama belum berani saling mengungkapkan. Itulah mengapa Ling Tan hampir tak mempercayai pendengarannya sewaktu Sioe Yin mengaku.

Dan ini membuatnya penasaran terus-terusan. Tak terasa matanya tak dapat meram beberapa malam. Juga kali ini. Tengah malam sudah lewat lama. Sebentar lagi mentari muncul, namun tetap saja ia tak dapat terpejam.

Mendadak kupingnya mendengar senjata diayun. Tak mungkin ada yang berlatih dini hari begini. Sie Ling Ten lekas berpakaian untuk kemudian keluar bersama pedangnya. Ia tak melihat apa-apa, tapi tak ada guna kembali ke kamar. Pemuda itu memutuskan untuk meronda sendiri.

Baru saja ia memutuskan, terdengar suara ramai di kejauhan. Ling Tan mengerahkan gin-kang untuk naik ke bubungan atap. Ia melihat kelap-kelip cahaya obor. Tak

jauh lagi. Musuh sudah mengepung! Seketika itu juga kentongan berbunyi di sana-sini. Saat itu yang terlintas di kepala si pemuda cuma satu. Ia harus melindungi gurunya!
Sementara itu, di kamar Lie Chung Yen sudah terjadi peristiwa tersendiri. Mendengar ribut-ribut di kejauhan, ketua she Lie segera mendusin. Ia lantas bersiaga. Akan tetapi belum lagi keluar, pintu telah lebih dulu didobrak orang. Boe Sin Mei masuk dengan pedang siap di tangan.
"Apakah mereka telah datang menyerang?" tanya Chung Yen. "Aku segera datang, kalian duluanlah!"
Tapi Boe Sin Mei tak menghiraukan ayah angkatnya. Ia terus saja menghampiri Han Mei Lin yang duduk di pemaringan dan tanpa diduga menodongkan pedang ke leher sang nyonya.
"He, apa kau buat?!!" Lie Chung Yen yang tak menduga sama sekali tak dapat berbuat banyak.
"Jangan mendekat!" seru Sin Mei. "Atau kubikin putus lehernya!"
Lie Chung Yen terpaksa diam di tempat. Ia tak berani sembarangan bertindak. "Kau jangan main gila. Ini apa-apaan?"
"Di mana kitab kitab?"
"Kau mengincar ilmu keluarga Lie? Jangan mimpi!"
"Tua bangka, kalau tak kauserahkan kitab itu, kau akan lihat ibu-anakmu mati di hadapanmu!"
Lie Chung Yen terperanjat, namun sebagai orang berpengalaman, ia dapat menekan kagetnya dan malah balik membentak. "Apakah kau mau mengancam? Beginikah sikapmu pada orangtua?"
"Memangnya sikap bagaimana yang kau mau?"
"Sudah sinting kau rupanya. Benar menyesal aku peliharakan kau, bahkan menurunkan ilmu keluarga kepadamu!"
"Aku bukan anak kandungmu, tak usahlah berlagak sayang. Sebaliknya, aku juga tak perlu berlaku hormat padamu. Sekarang lekas kau keluarkan kitab itu, kalau tidak …"
Lie Chung Yen ragu-ragu. Kitab kitab adalah warisan soe-hoenya yang juga adalah mertua. Itu adalah milik keluarga, mana boleh diberikan ke sebarang orang? Tapi istrinya lebih berharga dari segala macam kitab silat. "Baiklah, asal kaulepaskan istriku!"
"Jangan! Aku tak sudi warisan ayahku jatuh ke tangan penjahat!" teriak Han Mei Lin. "Yen-ko, kau jangan tertipu. Lihatlah siapa yang datang bersamanya. Meski nanti ia melepaskan kita, toh kita akan mati di tangan yang lain!"
"Tapi—"
"Yen-ko, kitab itu cuma Ching-ching yang boleh mewarisi. Kau tak usah ragu, aku tak akan biarkan orang lain merebutnya dari tangan anakku!"
Sembari berkata demikian, Han Mei Lin memegang tangan Boe Sin Mei yang memegang pedang. Kemudian, secepat kilat ia bawa ke lehernya. Seketika darah muncrat membasahi pembaringan. Han Mei Lin telah putuskan urat lehernya sendiri!
"Lin-jie!" Seperti macan terluka, Lie Chung Yen menggerung merebut istrinya yang sudah jadi mayat dari Boe Sin Mei. Gadis itu sendiri sudah lekas mundur ke samping Chang Lun.
Beberapa lama Lie Chung Yen meratapi istrinya, tak peduli pada sekelilingnya. Kemudian mendadak ia tersadar. Lekas disambarnya pedang dan bergerak mengincar Boe Sin Mei. "Anak durhaka! Jangan harap keluar dari rumah ini dengan selamat! Kau, dan anak jahanam itu!"

“Heh, tadinya aku tak mau ikut campur, tapi lantaran kau maki aku, apa boleh buat,” kata Chang Lun.
“Baik! Majulah kamu berdua!” tantang Lie Chung Yen.
“Tak usah berdua, sendirian pun cukuplah melawan satu orang tua!” ejek Chang Lun.
“Bagus! Awas senjata!” Lie Chung Yen membuka serangan lebih dulu.
Sambil senyum-senyum merendahkan, Chang Lun mengegosi pedang lawan. Sewaktu Lie Chung Yen menyerang lagi, ia juga tak banyak repot berkelit. Akan tetapi, nama Lie Tay-hiap bukannya sebarang nama. Sejurus kemudian Chang Lun tidak dapat menghindar melulu. Mau tak mau ia mesti menangkis atau membalas. Pemuda itu juga tidak keberatan. Ia diperintahkan membunuh seisi wisma Pek-eng-pay, maka pertempuran dengan Lie Chung Yen adalah bagian dari tugasnya.
Diam-diam Lie Chung Yen merasa kagum juga pada lawannya. Usianya belum lagi mencapai dua puluh tahun, tetapi gerakannya gesit dan lincah. Ia mestilah seorang yang cerdas berbakat. Sayang, moralnya ditempa dengan cara yang salah sehingga menjadi penjahat muda.
“Pak Tua, ilmumu tak ada apa-apanya,” ejek Chang Lun. “Apakah cuma sebegitu yang kamu bisa?”
Dalam pada itu Lie Chung Yen napasnya sudah sengal-sengal. Melihat Chang Lun masih bisa tertawa-tawa, merosotlah semangat si orang she Lie.
“Anak muda, kau terlalu jumawa!” sahut Lie Chung Yen. “Sambutlah!” Setelah memperingati, mendadak Chung Yen lompat ke udara, tangannya mengembang ke samping dan setelah mendekat Chang Lun, ia mengayunkan tangan bersilang. Pedangnya di tangan kanan menyabet leher orang!
Chang Lun menyadari serangan berbahaya, lekas menarik kepala ke belakang. Ia lantas keluarkan kipas menangkis pedang. “Gerakan Hui-eng-coan-in (Elang terbang menerjang awan) memang benar indah dan berbahaya, tapi belum apa-apa dibanding ilmu Kim-gin-siang-coa-pang!”
“Jangan banyak mulu! Lihat pedang!” Lie Chung Yen tak banyak mengasih kesempatan musuh untuk mengoceh.
“Ha! Kau boleh lihat buktinya!” Chang Lun berggerak berpusingan menghindari serangan berantai Lie Chung Yen. Kipasnya membuka-menutup dengan gerak yang sudah diperhitungkan. Begitupun waktu kipasnya terpentang memapaki serangan Lie Chung Yen dan mendadak menutup menjepit pedang di antara tulang-tulang kipas. Sekali sentak saja, pedang Lie Chung Yen terpental menancap di tembok. “Budak busuk, tak punya modal saja berani menantang Kim-gin-siang-coa-pang?”
“Tak ada pedang, aku masih ada dua tangan!” seru Lie Chung Yen.
“Benar mencari mampus!” Chang Lun menangkis pukulan Chung Yen.
Pendekar itu tidak puas. Ia melancarkan satu lagi pukulan ke dada orang. Kali ini Chang Lun tidak menangkis, tak pula berkelit. Ia memapaki pukulan itu dengan tangannya yang terbuka. Kini kepalan Lie Chung Yen terbungkus kepalan Chang Lun. Sejenak keduanya terdiam dalam keadaan seperti itu. Boe Sin Mei yang menonton mengawasi dengan tegang. Ia tahu dua orang itu sedang mengadu tenaga. Siapa yang menang?
Mendadak kedengaran suara barang patah, bersamaan Chang Lun berseru kaget. Sebelah tangan Chung Yen yang bebas telah memukul pula, padahal sebelah tangan yang lain tengah adu kekuatan. Pukulan tak terduga itu mengarah ke kepala. Namun luput! Chang Lun terlalu gesit menghindar, tapi tak urung sebelah kupingnya tersampok kesiuran angin.
“Sebelah tanganmu patah, mesti kupatahkan yang satu lagi?” ejek Chang Lun.

Lie Chung Yen tak menjawab. Ia terus menyerang dengan sebelah tangan dan banyak pula menendang. Namun, karena kesakitan akibat sebelah tangannya yang patah tak berfungsi, terang saja kekuatannya jauh berkurang.
Chang Lun juga seperti tak mau banyak buang waktu. Kipasnya yang bertulang baja mengeluarkan suara kesiuran waktu bergerak. Segera saja Lie Chung Yen jatuh di bawah angin. Ia terpukul berkali-kali. Namun, pendekar itu bersemangat baja. Ia tak juga menyerah sampai Chang Lun mulai tersengal.
"Sudah cukup aku melayanimu. Kini, mampuslah!" Chang Lun menggerakkan tangan dan kakinya bersamaan, kipasnya juga berkelebat cepat. Kedengaran tiga kali beruntun suara barang patah disusul muncrat darah dari dada Lie Chung Yen. Pendekar itu tersungkur jatuh ke tangah dan diam tak berkutik.
Chang Lun mengerutkan kening. Ia agak kecewa pada diri sendiri. Kipasnya mengarah leher orang, kenapa bisa meleset. Namun, mengingat betapa sebelum itu Chung Yen telah patah tulang kedua tangan dan kakinya, Chang Lun tak terlalu pikirkan kesalahan.
"Dia sudah mati," katanya kepada Boe Sin Mei. "Sekarang tinggal membantai yang di luar."
"Marilah!"
Dalam pada itu Sie Ling Tan yang berniat membantu gurunya tertahan sejumlah anak buah Kim-gin-siang-coa. Pemuda itu mengayun pedangnya bersemangat. Namun, lawannya terlalu banyak dan terlatih pula. Ia tak dapat gampang-gampang meloloskan diri.
Tak jauh darinya, Lan Sioe Yin dan pelayannya A-ping berpunggungan meladeni pengeroyok. Kepandaian si pelayan yang tak seberapa sebenarnya cuma merepotkan si nona, tapi Lan Sioe Yin mati-matian melindunginya.
Sie Ling Tan melihat ini. Ia juga lihat bahwa pengeroyok Sioe Yin tak sebanyak yang mengerubuti dia sendiri. Gadis itu lebih gampang lolos bila mendapat sedikit bantuan. Sebaliknya bila bertahan, tak lama lagi pastilah mendapat cedera.
Maka dari itu, Sie Ling Tan sengaja mundur mendekati Lan Sioe Yin. Setelah jarak mereka tak jauh lagi, ia melompat tinggi melepaskan diri dari pengeroyoknya ke arah Sio Yin dan membantu gadis itu.
"Yin-moay, kau lihatlah keadaan Soe-hoe. Aku saja yang menghadapi mereka."
"Tapi—"
"Lekas!" Melihat Sioe Yin ragu-ragu, si pemuda mendorong A-ping ke pinggir. Menguatiri pelayannya, Sioe Yin lantas menyusul. Lagipula ia percaya Ling Tan dapat melindungi diri sendiri. lebih baik ia menengok keadaan peh-bonya.
Begitu masuk kamar dan melihat dua tubuh yang terkapar bersimbah darah, A-ping lantas menjerit ngeri. Lan Sioe Yin lebih tenang. Ia segera mendekati peh-bonya kalau-kalau masih hidup. Namun, jiwa wanita itu telah lebih dulu melayang meninggalkan raga.
"Sio-cia, itu Loo-ya bergerak. Ia masih hidup!" jerit A-ping separo girang separo ngeri.
Lan Sioe Yin memburu peh-pehnya. Benar, meski luka parah dan napasnya sengal-sengal, ia masih hidup. "Peh-peh!" panggilnya.
"Yin-jie, kau datang. Ambil di belakang lukisan. Berikan … Ching-ching! Lekas!"
"Ya, Peh-peh." Sioe Yin terburu-buru menuju lukisan. Tapi di situ cuma satu lukisan besar menutupi dinding. Apakah peh-pehnya tidak salah?
"Di belakang … gambar … elang terbang!" kata Lie Chung Yen. Berkata sebegitu saja ia sudah kehabisan tenaga dan batuk-batuk. Maka dari itu Sioe Yin meski

belum jelas tak berani bertanya.
Lantara terburu-buru, ia mengepalkan tangan dan menjebol gambar elang terbang. Benar saja. Di belakang gambar itu cuma papan tipis dan ada tempat rahasia. Dalam keadaan biasa pasti ada satu cara membukanya. Namun sekarang yang cepat adalah lebih perlu.
“Peh-peh, sudah ketemu!” Sioe Yin mengambil kitab yang ada di sana. “Inikah yang mesti diserahkan kepada Ching-moay?”
Namun, Lie Chung Yen tak menjawab. Sioe Yin lantas mendekat dan mendapati peh-pehnya telah menyusul sang istri ke akhirat.
“Jahanam! Siapa pun yang melakukan ini akan kubalas!” Dalam marahnya Lan Sioe Yin berlari ke luar. Ia berlari terus sampai ke ruang tamu.
Ruangan itu sudah berantakan tak karuan. Di sana tak ada orang lagi. Yang ada cuma mayat bertumpuk yang mandi darah menyebabkan di sana tercium bau amis yang menyesakkan napas. Melihat kadaanmacam bebitu, darah Sioe Yin berdesir. Mendadak ia sadar, sudah tak ada jalan keluar. Malam ini seisi Pek-eng-pay akan binasa.
Bila kelak Ching-ching pulang …
“A-ping, marilah!” katanya. “Simpan kitab ini!”
“Tapi …” A-ping tak dapat bertanya. Dalam keadaan tidak siaga ia telah ditotok nonanya, sehingga tak dapat bergerak, tak dapat bersuara.
“A-ping, seandainya aku mati hari ini, kau mesti tetap hidup. Tunggu nona kecilmu pulang. Berikan kitab ini kepadanya. Ingat, hanya kepada Ching-ching saja! Kalau ada orang lain merampas, lindungi ini dengan seluruh tenaga, kalau perlu dengan jwia. Dan bilang dia supaya membalaskan dendam keluarga!”
Sesudah memesan demikian, Lan Sioe Yin memondong pelayannya untuk diletakkan di antara mayat yang bertumpuk. Satu sosok malah ditimpakan di atas pelayan.
“Maafkan aku, kau mesti begini. Tapi kalau tidak, kau tak akan selamat!”
Lan Sioe Yin berdiri. Ia siap kembali ke belakang membantu saudara-saudaranya yang lain. Namun, baru ia membalik, dua orang yang ia kenali memasuki ruangan itu bersamaan.
“Sin Mei, Bun-ko … kau … kalian …!” Segala pikiran jelek bermunculan di kepala si nona.
“Jangan keburu cemburu,” Chang Lun yang melihat perubahan roman muka si nona lekas mendului. “Aku cuma membantu Boe Kouw-nio menyelesaikan urusan!”
“Oh, rupanya kau mau menolong.” Sioe Yin menurunkan pedang yang sudah siap dipakai. “Bun-ko, apakah abangmu memimpin penyerangan ini? Tahukah dia kau ada di sini?”
“Dia tak tahu aku kemari,” kata Chang Lun.
“Baguslah. Sin Mei, ayah angkatmu gugur. Apa kau lihat siapa yang melukai dia?”
“Tak usah jauh-jauh. Orangnya ada di depanmu,” jawab Sin Mei.
“Kau jangan bergurau. Apa maksudmu, ngomonglah yang terang.”
“Dia—“ Chang Lun hendak berkata namun keburu dipotong Boe Sin Mei yang terlalu bersemangat.
“Justru kami berdua yang mengobrak-abrik Pek-eng-pay. Perkara ayah angkatku sama saja.”
“Maksudmu … Kalian membunuh Peh-peh dan Peh-bo? Bun-ko … aku tak menyangka …!”
Chang Lun melirik tajam pada Sin Mei yang lancang mulut. Namun mau apa? Ia tak dapat mengelak lagi sekarang. “Partaimu telah runtuh> Baiknya kau ikut saja denganku.”
“Benar. Kita dapat hidup senang di—“
“Diam kau pengkhianat! Tak sudi aku turut jejakmu. Tan Toa-ko rupanya benar. Kau

seorang yang tak dapat dipercaya."
"Tan Toa-ko tolol. Maka itu hidupnya tidak panjang."
"Kau … kau bunuh dia?"
"Kenapa? Aku memang sengaja habisi dia. Kalau aku tak dapat miliki dia, orang lain juga tidak. Maka dari itu, ia mesti mati!"
"Kau biadab. Kau bukan manusia. Lantaran persoalan Tan Toa-ko, kau bunuh juga Peh-peh dan Peh-bo. Kenapa? Dulu kau bunuh ayah sendiri buat menyelamatkan Peh-peh, eknapa sekarang kau bunuh orang yang pernah kauselamatkan?"
"Mau tahu? Baiklah kuceritakan sedari mula. Dulu waktu kecil hidupku melarat. Ibuku cuma seorang perempuan miskin di kampung terpencil. Ayahku cuma dua kali menengok aku, anak haramnya. Rupanya ia takut ketahuan penya anak dari perempuan kampung.
"Waktu umurku sembilan tahun, ibuku mati. Aku ikut dengan pamanku, namun di rumahnya aku diperlakukan sebagai pelayan. Dua tahun lamanya, sampai Thia datang menjemput. Tapi aku harus mengaku sebagai orang lain, bukan anaknya!
"Thia mau aku kelak menguasai Pek-eng-pay supaya ia bisa ikut campur mengatur. Aku tak mau dijadikan alat ayahku mencapai cita-citanya. Lagipula aku tak mau hilang apa yang sudah kupunya. Itu sebabnya kubunuh dia di saat yang tepat. Aku dianggap pahlawan dan aku tak hilang kesenangan. Pintar ya aku?"
"Kau lebih kejam dari binatang!" teriak Sioe Yin. "Kau pantas mati!" Gadis itu lantas menyerang dengan pedang di tangannya.
Boe Sin Mei melayani. Namun, menghadapi serangan bertubi-tubi, ia kerepotan juga. Apalagi ilmunya masih jauh di sebelah bawah Lan Sioe Yin. Setelah lewat puluhan jurus, Boe Sin Mei jatuh di bawah angin.
"Chang Kong-coe, dia benar-benar mau membunuhku! Lekas bantu aku!" pinta Sin Mei menyadari jiwanya terancam.
"Terima kasih, kurasa aku lebih suka menonton saja," sahut Chang Lun.
Mendengar jawabannya, Boe Sin Mei kaget. Gerakannya menjadi lamban. Melihat kesempatan, Lan Sioe Yin tidak menyia-nyiakan tempo. Ia segera mengayun pedang menembusi jantung si gadis she Boe.
"Ha, sungguh suatu pertunjukan bagus!" Chang Lun bertepuk tangan memuji.
"Kau pun tak boleh kulepas begitu saja!" Lan Sioe Yin menodongkan pedangnya.
"Apakah kau mau bunuh aku? Boleh. Nih, leherku boleh kautebas." Chang Lun melangkah mendekati Sioe Yin. "Hayolah, kenapa mundur? Hm. Hahaha! Aku tahu kau masih ada hati padaku. Kau tak akan tega membunuhku. Begini saja, lupakan semua ini. Ikutlah denganku pulang. Kami butuh gadis-gadis pemberani macam engkau. Kita akan bersenang-senang sepanjang hidup."
"Kau benar" suara Lan Sioe Yin gemetar. Air matanya sudah membanjir. "Aku tak sanggup bunuh padamu. Tapi aku tak sudi berkhianat!"
Pedang di tangan Lan Sioe Yin terayun. Detik berikutnya badan si nona roboh dengan leher putus!
"Gadis bodoh!" dengus Chang Lun dingin. "Tak tahu diuntung. Diajak senang, malah bunuh diri. Kau pikir aku peduli? Kau mau mati, matilah!"
Mendengar cerita A-ping, bergolak darah Ching-ching. Hatinya terbakar dendam. Napasnya memburu. "Kurang ajar Kim-gin-siang-coa-pang! Mereka akan kubantai semua!'
"Siauw-sio-cia, inilah titipan Loo-ya, kitab kitab. Dan ini adalah pedang Toa-sio-cia. Kuharap untuk membalas dendam keluarga, kau memakai ilmu dan pedang milik keluarga sendiri pula."
"Kau benar. Mulai dari hari ini aku akan belajar ilmu pedang keluarga Lie!"

“Selama Sio-cia belajar, izinkan saya yang melayani. Dan kalau ada sempat, saya juga ingin membalaskan sakit hati Toa-sio-cia.”
“Baiklah. Tapi kita tak dapat tetap tinggal di sini.”
“Kenapa?”
“Berita ini pasti segera tersebar. Orang-orang akan datang menyembahyangi Thia. Nanti kita tak dapat belajar. Kita mesti cari tempat yang tenang.”
“Tapi Sio-cia, kalau rumah ini ditinggal, saya kuatir akan digunakan jadi sarang rampok kelak.”
“Aku juga tak mau orang mengobrak-abrik makam keluarga. Malam ini kau tidurlah. Urusan itu aku yang bikin beres. Besok pagi-pagi kita berangkat!”
A-ping tak berani membantah. Setelah menyiapkan apa yang mau dibawa, ia segera mengaso. Akan tetapi, Ching-ching sepeninggalnya juga tak dapat tenang. Ia ingin lekas membalas. Ia mengambil kitab kitab dan membuka-buka halamannya seklias. Akhirnya ia membaca semua petunjuk yang ada. Tangannya turut bergerak. Tanpa sadar akhirnya Ching-ching tengah berlatih sendirian.
Matahari telah terbit. Ching-ching baru sadar bahwa ia tak tidur semalaman lantaran latihan. Gadis itu heran sendiri. Apakah selama membaca ia juga berlatih? Ia menutup buku dengan bingung.
“Sio-cia, semua sudah beres. Tempo-tempo kita bolehberangkat.” Suara A-ping mengingatkan Ching-ching apa yang mesti dikerjakannya.
“Sebelum pergi aku ingin sembayang dulu.”
“Saya sudah siapkan.”
“Eh, pintar. Tak heran Yin Cie-cie sangat sayang padamu. Kau memang paling mengerti.”
Ching-ching lekas mengadakan upacara sembahyangan dibantu A-ping. Di depan makam-makam itu keduanya bersumpah menuntut balas. Setelah menjalankan segala upacara, Ching-ching masuk ke dalam rumah.
“A-ping, keluarlah dulu. Aku mau sendirian sebentar!”
“Ya, Sio-cia.
Ching-ching berjalan-jalan sendirian keliling rumah. Inilah terakhir kalinya ia berada di situ dengan segala kenangannya. Sebentar ia akan meratakan rumah itu supaya tidak nanti menjadi puing. Itu cuma akan mengingatkan orang pada kekalahan partainya menghadapi Kim-gin-siang-coa-pang. Tidak! Ia tak rela.
Sebenarnya dalam hati Ching-ching merasa sayang. Ia ada keinginan kembali ke sini dan mendirikan perguruannya sendiri. Tapi kapan? Sekarang ini ia tak siap. Menunggu nanti, kuatir rumahnya sudah ditempati orang dan menjadi sengketa. Lalu ia mesti bagaimana?
A-ping menunggu nonanya di luar rumah. Tak berapa lama Ching-ching keluar.
“Mari!” katanya dan berjalan tanpa menoleh.
A-ping mengikut. Keluar dari kota kelahirannya, baru Ching-ching mau melihat. Di atas kota itu, di kejauhan tampak segulung asap hitam.
“Kebakaran!” kata A-ping.
“Bukan urusan kita!” sahut Ching-ching dan terus melangkah pergi.
Berita mengenai runtuhnya Pek-eng-pay sampai juga di Pek-san-boe-koan. Sebagai sesama anggota Kang-ouw dan apalagi Ching-ching pernah menjadi murid di sana, berita itu tentu saja menjadi bahan pembicaraan. Tak terkecuali Lie Wei Ming, ikut kepikiran sampai merasa perlu mengumpulkan murid-muridnya.
“Kamu orang tentu sudah mendengar berita,” Lie Wei Ming membuka pembicaraan. “Kamu ada pemikiran apa, lebih baik dibicarakan.”
Sejenak murid-muridnya terdiam. Semenjang kejadian Ching-ching diusir dari

Pek-san-boe-koan, memang seperti ada ganjalan antara guru dan murid. Mereka jadi sungkan bercakap-cakap dengan gurunya. Terlebih ada kejadian seperti sekarang, bertambahlah simpati pada si gadis she Lie. Diam-diam banyak yang menyalahkan guru mereka bertindak kelewat keras.
"Bagaimana?" tanya Lie Wei Ming lagi pada empat muridnya tertua.
"Soe-hoe, tempo hari Siauw-soe-moay, eh maksudku Ching-moay, eh bukan. Itu … Lie Kouw-nio pamit pulang ke rumahnya. Masa sekarang tentulah ia sudah di sana lama. Entah apakah dia selamat sewaktu terjadi peristiwa." In Sioe Ing mendului buka mulut. Lagunya menyindir sang guru yang mengusir adik seperguruannya.
"Soe-cie, jangan bicara yang bukan-bukan. Soe-moay, eh, Ching-moay, tak bakal mati begitu gampang," kata Chia Wu Fei menegur.
"A-lau, ia adik angkatmu. Bagaimana pandanganmu sendiri?"
Yuk Lau yang abang angkatnya Ching-ching adalah yang terlebih sakit hati sewaktu dara itu diusir. Maka pada kesempatan ini ia segan bicara banyak. "Tee-coe cuma berani minta izin Soe-hoe buat menengok keadaan Gie-moay."
"Yah, daripada di sini membicarakan yang tidak-tidak, ada baiknya juga mengirim orang mencari kabar. Baiklah, kau boleh berangkat."
"Terima kasih, Soe-hoe."
"Soe-hoe, kalau boleh, Tee-coe ingin mendampingi Sam-soe-tee," kata Miauw Chun Kian, murid tertua.
"Tee-coe juga mau ikut!" timpal In Sioe Ing.
"Uh, kalau aku sudah dapat berlari, aku juga tak mau ketinggalan," gerutu Cia Wu Fei. "Sekarang ini berdiri saja masih gemetaran."
"Tak usahlah banyak-banyak orang yang pergi. Cukup Yuk Lau dan Chun Kian saja."
"Baik! Tee-coe berempat mohon pamit!" semua muridnya memberi hormat dan meninggalkan sang guru.
Sesampainya di luar, keempat murid itu kembali membicarakan persoalan barusan, lebih leluasa daripada di hadapan guru mereka.
"Toa-soe-heng, menurut pemikiranmu, apakah Soe-moay, eh Ching-moay dapat selamat dari tangan Kim-gin-coa?" tanya Sioe Ing berkuatir.
"Tentu saja!" Wu Fei yang menyahut. "Apakah Soe-cie tak ingat seberapa tinggi ilmunya sebelum menjadi murid Pek-san-boe-koan?"
"Aku juga merasa pasti dia selamat," kata Yuk Lau. "Tapi, aku ingin melihat keadaannya."
"Kudengar Ban-tok-pang juga kena dihancurkan. Apa Sam-soe-tee tak hendak menengok Khoe Kouw-nio?" goda Wu Fei. Muka Yuk Lau mendadak merah. Saudara-saudaranya tahu ia ada menaruh hati kepada si nona she Khoe.
"Ke Pek-eng-pay dapat juga melewati Ban-tok-lim. Kau dapat melihat-lihat," kata Sioe Ing.
"Sayang Soe-cie tak boleh ikut. Kalau tidak, kau pun dapat mencari tahu keadaan Wang Lie Hay!" Wu Fei kembali cengengesan melihat roman In Sioe Ing yang berubah. "Kalau tak salah, ia jalan bersama Khoe Yin Hung dan Ching-ching. Toa-soe-heng, mestinya kau kasih sempat Soe-cie yang pergi."
"Ngo-soe-tee, bukannya kau berprihatin, malah bercanda," tegur Chun Kian.
"Kalau tidak bercanda, aku bisa menangis. Lihatlah, aku tak kuat jalan jauh. Dari sana ke mari juga mseti dituntun layaknya kakek-kakek."
"Jangan terlalu berduka. Dilihat keadaanmu kan sudah banyak mendingan. Tak berapa lama kau mesti sembuh."
"Tapi aku tak sabar. Aku ingin lekas keluar dan mencari Ching-ching!"
"Itu urusan kami, kau tak usah berkuatir!" kata Miauw Chun Kian. "Begitu bertemu

nanti, kusuruh dia datang menengokmu."
Miauw Chun Kian dan Yuk Lauw tengah beristirahat di sebuah kedai. Sembari mengisi perut, dibincangkan arah perjalanannya.
"Dari Pek-san-boe-koan ke Pek-eng-pay ada makan waktu enam hari berjalan. Kalau memutar lewat Ban-tok-lim, menghabiskan waktu sepuluh hari. Menurut Toa-soe-heng, perlukah kita mampir?" tanya Yuk Lau.
"Mmm. Sepuluh hari. Terlalu lama kalau Ching-ching memang butuh bantuan," kata Miauw Chun Kian. Ia melirik adik seperguruannya yang berubah roman mukanya.
"Tetapi adalah kewajiban kita juga melihat apa yang terjadi pada Ban-tok-pang," sambungnya buru-buru.
"Lalu, bagaimana baiknya menurut Soe-heng?"
"Begini saja. Di simpangan di depan sana kita pepisahan. Kau menuju Ban-tok-lim, aku ke Pek-eng-pay. Bulan depan tanggal dua tengah hari kita bertemu lagi di tempat itu.
Yuk Lau mengangguk. Mendung di mukanya lenyap seketika. Miauw Chun Kian tersenyum saja.
"Kau tahu, kalau Ching-ching dan Wu Fei ada di sini, kau akan habis digoda. Sayang, lidahku tak pandai menggoda orang," kata murid pertama Pek-san-boe-koan itu. "Tapi rasanya tak perlu lidah yang lincah. Lihat, baru berkata begitu saja, mukamu sudah merah seperti orang mabuk!"
"Soe-heng omong apa, aku tak mengerti," sahut Yuk Lau pura-pura bodoh.
Miauw Chun Kian tak menjawab. Ia hanya mesem sembari meneguk tehnya. Namun, senyumnya segera lenyap sewaktu seorang petani datang mengaso di situ membawa berita. "Wah, tadi aku melihat bidadari pencabut nyawa!" aktanya dengan napas memburu.
"Di mana?" tanya orang lain yang juga mengunjungi kedai itu.
"Di sebelah sana. Wah, hebat dia! Puluhan orang mengeroyok dihabisinya sekali kebasan tangan."
"Wah, aku jadi ingin melihat!"
"Jangan coba-coba! Bidadari itu amat kejam. Aku lolos saja dengan susah-payah. Pelayan bidadari itu hampir saja membunuhku. Untung aku dapat melawan dan kemudian lari kemari!"
Miauw Chun Kian dan Yuk Lau saling pandang. Sebagai kalangan pesilat, tentu saja mereka mau tahu lebih banyak. "Soe-heng, kita melihat?"
"Baik, tapi kita jangan dulu campur tangan!"
Setelah meletakkan pembayaran di meja, kedua pemuda itu segera menuju ke arah yang ditunjuk petani barusan.
Benar saja. Tak berapa lama berlari kedengaran suara orang bertempur. Kelihatan pula seorang gadis yang memegang pedang tengah dikeroyok belasan orang berpakaian hitam.
"Pengecut! Beraninya main keroyok! Soe-heng, mari kita bantu!"
"Dia tak butuh bantuan," kata Chun Kian. "Marilah sembunyi di balik semak itu dan melihat kejadian sebenarnya.
Yuk Lau mengikuti soe-hengnya yang telah mendului berjalan ke semak yang tak jauh dari tempat pertempuran. Dari tempatnya sembunyi, Yuk Lau dapat melihat dan mendengar terlebih jelas. "Toa-soe-heng, pengeroyok itu orangnya Hek-houw-piauw-kiok."
Miauw Chun Kian menangguk.
"Kita mesti membantu yang mana?"
"Sst!"

Yuk Lau tak berani banyak mengoceh. Dengan heran bercampur kuatir, ia mengawasi si nona yang mulai tampak terdesak.
“Kau kurang lincah, mesti bergerak lebih cepat! Tanganmu kurang lurus waktu menusuk. Ulangi ke sebelah kanan. Sekarang!” Terdengar sebuah suara dingin memberi petunjuk.
Si nona lekas menurut. Ia bergerak lebih lincah. Sebentaran saja keadaan berbalik. Kini si nona berada di atas angin!
Yuk Lau mencari-cari datangnya suara. Kemudian matanya menangkap sosok tubuh seorang dara muda yang duduk di keteduhan semak-semak. Seperti juga dara yang sedang bertempur, gadis ini berbaju putih dengan ikat rambut yang putih pula. Sayang, mukanya tak kelihatan di balik rimbun semak.
Si nona yang tengah bertempur kini berbalik mendesak lawan-lawan pengeroyoknya. Pedangnya berkelebat-kelebat cepat menebas kanan-kiri. Dua pengeroyoknya roboh seketika. Seorang dari orang Hek-houw-piauw-kiok memberi komando pada yang lain.
“Kurung dia rapat-rapat. Setelah habis yang satu ini, kita habisi yang satu lagi!”
Orang-orang Pek-houw-piauw-kiok lantas mengurung. Si nona nampak kebingungan. Ia tak dapat meluruskan pedang.
“Dalam keadaan seperti ini kamu mesti bertahan, tapi waspada. Begitu sempat, jangan punya perasaan ragu. Tusuk saja lawanmu sampai tembus!” kata si dara yang menonton.
Petunjuk gadis itu sangat berharga buat si nona berpedang. Ia bertahan. Begitu ada lowongan, ia langsung menebas dan menusuk serta cepat ditarik lagi buat melindungi diri.
“Cukup bagus,” puji si dara baju putih, “tapi kurang mengarah tepat. Kali ini incar jantungnya, jangan meleset!”
“Kamu banyak mulut, kenapa kamu sendiri tak berani ikut bertempur!?” bentak pemimpin Pek-houw-piauw-kiok.
“Hati-hati bicara dengan majikanmu!” si nona berpedang menjadi galak, menusuk leher orang yang lancang omong itu.
“Jangan!” cegah si dara di balik semak. Sepotong ranting kecil mengalangi jalannya pedang. Akibatnya pedang itu melenceng, menusuk pengeroyok lain yang hendak coba-coba membokong.
“Yang satu ini belakangan,” kata si dara dingin. “Sudah cukup latihanmu hari ini. Habisi mereka semuanya!”
“Baik!” Si nona berpedang cepat menghadapi yang lain-lain Ia tak lagi menggunakan jurus-jurus barusan. Gerakannya berubah lebih cepat. Ia nampak sudah hafal dengan jurus yang satu ini. Badannya berputar-putar cepat. Dua lagi pengeroyoknya roboh. Yang lain hilang semangat melihat teman-temannya sudah jadi mayat. Serempak mereka kabur ke lain-lain arah.
“Jangan ada yang lolos!” seru dara baju putih. Ia melompat dari tempatnya duduk. Tangannya berkelebat beberapa kali, disusul robohnya mereka yang lari. Satu lagi roboh dengan pedang si nona menembusi punggung. Cuma satu lagi yang masih hidup, yaitu si pemimpin yang keburu ditotok sebelum lari. “Kalau musuhmu beberapa orang, jika ad ayang lari, jangan lempar pedang. Mana tahu yang lain balik lagi menyerang kamu? Itulah bahaya.”
“Lalu saya mesti bagaimana?”
“Lain hari kuajari cara jitu menyampok orang. Sekarang bereskan dulu yang satu itu!”
Mereka mendekati orang satu-satunya yang masih hidup.

“Kamu kemenakan si pengkhianat Yong Hu, bukan?” tanya si nona yang sudah mengambil balik pedangnya.
“Yong Hu mana?”
“Jangan berlagak? Orang Pek-houw-piauw-kiok tak tahu Yong Hu adalah bohong!”
“Ada urusan apa denganmu.”
“Pamanmu pengkhianat busuk. Kau pikir, kita tak tahu ia mendatangi pesta Kim-koay-coa?”
“Itu … itu tak ada urusan denganku.”
“Tapi kamu turut dia menghadiri itu pesta!” tuduh si nona berpedang. “Sekarang beri tahukan, siapa lagi yang datang ke sana?”
“Tidak tahu!”
“Kamu mau bandel?” si nona menodongkan pedang.
“Mau bunuh, bunuhlah! Siapa takut mati?”
“Mati cepat terlampau murah buatmu. Orang bandel macammu mesti disiksa dulu!” Gadis yang seperti lebih tinggi kedudukannya itu menotok belakang leher orang. Mendadak orang Hek-houw-piauw-kiok itu menjerit sembari bergulingan di tangah.
“Aduh! Ampun! Sakit! Ampun! Kamu mau tahu apa, kuberi tahu, tapi hentikan dulu …”
“Siapa lagi yang datang?”
“Aku tak lihat. Semuanya mengenakan kedok. Tapia da yang punya tanda ketua Cheng-in-pay dan ada yang membawa golok besar milik Hek-to-sian-houw.”
“Lainnya?”
“Aku tak tahu, sungguh tak tahu. Kami ditempatkan di bilik-bilik terpisah. Aduh, aku tak kuat. Lekas sembuhkan aku. Aku mohon!”
“Penderitaanmu akan berakhir. Bunuh!” perintah si gadis, yang langsung diturut si nona berpedang. Orang itu tak berkutik lagi. Seperti sudah tahu apa mesti dilakukan, ia membuka baju mayat itu dan menggoreskan sesuatu di dadanya.
Yuk Lau melotot di tempatnya sembunyi. Kalau bukan dicegah Chun Kian, sudah tadi-tadi ia keluar mencegah tindakan keji si gadis. Tapi lantaran tak dapat berbuat apa-apa, ia lantas mendengus saja.
“Siapa itu?” tanya si nona berpedang.
“Hari ini kita tak mengharap kedatangan dua tamu terhormat!” kata dara yang berkedudukan lebih tinggi. “Kita pergi!” Ditariknya tangan si nona berpedang. Dalam sekejapan mata saja, bayangan dua gadis itu tidak kelihatan lagi.
Setelah mereka pergi, Chun Kian keluar dari tempatnya bersembunyi.
“Soe-heng, kenapa kau larang aku mengalangi mereka?” tanya Yuk Lau. “Keduanya begitu keji, menggunakan orang buat berlatih. Tapi aku rasa pernah ketemu dengan mereka.”
“Terang saja,” sahut Chun Kian. “Salah satunya adalah adik angkatmu!”
“Ching-ching? Tidak! Tak mungkin ia berlaku begitu kejam.”
“Kalau mengingat yang dibunuh adalah partai pengkhianat golongan putih, kurasa tindakannya dapat diterima.”
“Tapi kenapa dia tak mau ketemu kita?”
“Entah. Barangkali lantaran peristiwa tempo hari. Atau lantaran terlalu sakit hati. Ah, ia bahkan tak mau kita melihat wajahnya.”
“Aku masih tak percaya.”
“Tak mungkin salah. Ilmu pedang yang kita lihat adalah ilmu Pek-eng-pay jurus ketiga. Dan cara dia menyambit … Siapa lagi yang punya cara begitu jitu di daratan Tiong-goan ini?” Miauw Chun Kian menghela napas. “Sudahlah, sebaiknya kita lanjutkan perjalanan.”

“Soe-heng, apakah tetap ke Pek-eng-pay? Kalau benar nona tadi adalah Ching-ching, kau tak bakal ketemu sebab ia lari ke utara.”
“Dendamnya begitu besar. Aku mau lihat seberapa banyak yang dilakukan Kim-gin-siang-coa-pang yang membuatnya menjadi demikian.”
“Baik. Kita berpisah sekarang dan ketemu lagi di sini tanggal dua bulan depat!”
Yuk Lau membelok ke timur. Sebelum pergi, matanya sempat melirik mayat orang yang telah diukir luka.
Hutang mata bayar mata
Dendam kesumat menagih darah
Yang berkhianat mati bayarannya
Sebuah sajak yang tak dapat dibilang bagus, tapi mencerminkan dendam penyairnya.
Yuk Lau bergidik merasakan kesumat dalam syair itu. Tak sadar kakinya membawa dia berlari cepat-cepat menjauhi tempat pembantaian tersebut.
Hari-hari berlalu tanpa terasa. Selama itu Ching-ching dan A-ping terus berlatih tekun sekaligus mencari mereka yang berkawan dengan Kim-gin-siang-coa-pang. Dengan caranya sendiri, mereka dapat mengetahui siapa-siapa saja yang berkhianat diam-diam.
Dunia Kang-ouw geger. Terlalu banyak tokoh yang sudah mati. Namun, mereka tak dapat terlalu menyalahkan, apalagi lantaran yang mati bukan cuma golongan putih yang licik, tapi kebanyakan adalah anggota partai Kim-gin-siang-coa-pang.
Meski sudah cukup makan korban, Ching-ching dan A-ping belum puas. Tujuan mereka yang sebenarnya adalah memancing tokoh-tokoh pertai besar itu. Namun, usaha mereka tampaknya sia-sia.
“A-ping, Pek-eng-kiam-soet sudah kaukuasai lebih sepertiga bagian, selebihnya boleh kaupelajari sendiri. Beberapa waktu ini aku tak dapat mendampingimu,” kata Ching-ching suatu ketika.
“Sio-cia mau ke mana?”
“Mencari beberapa jagoan. Kudengar ada tujuh orang jagoan tua yang telah menjadi antek Kim-gin-siang-coa-pang.”
“Tapi Sio-cia, bukankah itu berbahaya? Izinkanlah budak ikut buat membantu sewaktu-waktu.”
“Dengan kepandaian kamu sekarang, melindungi diri saja belum cukup. Sudah, begini saja. Di isni kita pepisahan, bulan depan aku kembali. Kalau kamu dapat menguasai lebih separto Pek-eng-kiam-sut, kamu boleh ikut.”
“Sio-cia …” Belums empat A-ping meneruskan, Ching-ching telah hilang dari pandangan. Cuma gema suaranya saja masih kedengaran.
“Sebulan, A-ping, di tempat inI!”
Ching-ching sengaja pergi secara mendadak. Ia tahu A-ping pasti bersikeras ingin ikut. Dan itulah berbahaya buat dirinya sendiri.
Ching-ching tahu, tanpa bantuannya, A-ping juga akan maju pesat ilmunya. Tak segan nona itu memberikan buku ilmu pedang kepada pelayannya. Ia sendiri boleh dikata telah menguasai. Untunglah ia telah memiliki dasar ilmu kelas atas, sehingga buat mempelajari Pek-eng-kiam-sut tak makan banyak waktu. Hanya saja buat menjadi mahir, ia mesti banyak berlatih. Ini yang Ching-ching tak sempat. Padahal, ia telah bersumpah akan menagih hutang jiwa dengan ilmu warisan keluarga.
Kali ini Ching-ching menuju ke selatan. Ia berniat akan membasmi Sin-chio-pang. Telah diketahuinya bahwa pang-coe perkumpulan tersebut, Sin-chio-houw, telah mengadakan kerja sama dengan Kim-gin-siang-coa-pang.
Perjalan ke Sin-chio-pang tak terlalu sukar. Belum sampai seminggu ia telah tiba

di sana. Begitu tiba, tanpa pikir panjang ia memasuki wilayah partai. Ia tak banyak kuatir sebab Sin-chio-pang bukan perkumpulan besar.
Orang-orang Sin-chio-pang terang tidak senang wilayahnya dimasuki sebarangan. Baru sampai di pintu gerbang, belasan orang telah mengepung Ching-ching.
"He, Nona, kau telah memasuki wilayah kami. Tahukah, yang masuk ke sini tanpa izin tak boleh keluar hidup, kecuali membayar upeti," kata salah seorang menggertak.
"Mana Sin-chio-houw?" tanya Ching-ching tak peduli.
"Engkau datang dari mana dan siapa namamu? Nanti disampaikan kepada Houw Pang-coe. Kalau berkenan, ia akan datang menemui."
"Jangan banyak aturan, suruh dia lekas keluar menemui nonanya!"
"Wah, anak kecil banyak lagak. Dihabisi sajalah!" cetus yang lain.
"Benar, ia berhani menghina Houw Pang-coe. Bunuh saja!"
"Baik, majulah kamu bebareng. Siapa takut?" tantang Ching-ching.
"Bunuh!" seru seorang. Yang lainnya segera mengikut mengeroyok.
Ching-ching cuma mesem saja. Orang-orang ini bukan tandingannya dan ia tak hendak banyak buang tenaga. Sekali melompat, gadis itus udah lenyap dari hadapan para pengeroyoknya, yang lantas mencari-cari dengan bingung.
"Rasakan pedangku!" pekik Ching-ching yang mendadak saja sudah berada di belakang. Pedangnya berkelebat cepat. Seketika semua pengeroyoknya roboh dengan jantung bolong terkoyak pedang. Hanya satu yang disisakan hidup. Ching-ching membiarkannya lari supaya memanggil Sin-chio-houw keluar.
Benar saja, tak berapa lama Ching-ching menanti, dari dalam keluar belasan orang yang lantar berbaris membentuk pagar di kiri-kanan. Menyusul seorang laki-laki berwajah sangar dengan tongkat panjang keluar pula dengan sikap jumawa.
"Siapa berani menantang aku, keluar!" bentak orang sangar itu. Melihat cuma seorang gadis muda yang ada di pelataran, serta-merta ia melecehkan. "Haha! Anak kemarin sore, namaku kau belum tahu, kau sudah berani menantang?"
"Namamu aku tak mau tahu. Sampai di mana kau punya ilmu, itu yang mau kulihat!"
"Kau minta pengajaran? Boleh!"
"Kau yang kuberi pelajaran!" Ching-ching melompat maju, bersiaga.
"Aku Sin-chio-houw Chen Cie pantang dihina. Nona cilik, hari ini kau mesti mati!" Sin-chio-houw memutar tombaknya yang panjang, menimbulkan bunyi kesiuran angin berpusing.
Melihat ini saja Ching-ching sudah tahu kekuatan orang. Ia masih menang dalam segalanya, cuma mesti menghitung jarak antara senjata.
"Majulah bocah!" bentak Sin-chio-houw.
Ching-ching memiringkan badan, mencari kelemahan lawan. Tombak Sin-chio-houw memang berputar melindungi sang ketua yang enggan menyerang duluan menghadapi orang muda. Namun, dara di hadapannya bukan orang muda sebarangan. Ia telah menguasai ilmu tingkat tinggi dan, meski terbatas, sudah punya sedikit pengalaman. Mata si nona yang awas telah melihat satu celah di antara perputaran tombak. Satu celah yang selalu terulang di tempat yang sama. Celah kematian bagi Sin-chio-houw!
Ching-ching membentak sekali, kemudian sembari mengacungkan pedang ia maju merangsek ke arah lawannya. Sin-chio-houw tersenyum. Gadis nekad ini akan segera mati! Tapi ia keliru sebab pada saat yang berikut, ketua Sin-chio-pang itu merasakan benda dingin membeset kening, kemudian dirasanya pedih di tempat yang sama. Mendadak pandangannya gelap, matanya rapat, lantaran cairan kental yang telah membasahi mukanya.

“Belum sejurus kau sudah keok, mau berlagak hendak mengajariku?” ejek Ching-ching.
“Ampun, Siauw-lie-hiap! Mataku buta, tak kenal gunung Thay-san di depan sehingga bertindak lancang. Harap Lie-hiap sudi mengampuni!”
“Asal kau menjawab satu-dua pertanyaanku, aku akan pertimbangkan buat ampuni kamu!”
“Lie-hiap silakan tanya. Asal tahu ajwabannya, pasti kuberitahukan tuntas.”
“Aku tahu kau diam-diam jadi antek Kim-gin-siang-coa-pang dan datang ke perjamuannya tempo hari. Nah, pada waktu pergi ke sana, kau bertemu dengan siapa saja?!”
“Aku … aku tak ingat,” Sin-chio-houw mengelak.
“Kalau kulintangkan pedangku di depan lehermu begini, barangkali kau ingat?”
“Aw, ampun! Ya, aku melihat Chen Sen dari Cheng-in-pay dan Yuen Pan dar Kwie-to-pay.”
“Mereka sudah mati! Siapa lagi yang kaulihat dan yang kautahu menjadi antek partai terkutuk itu?”
“Dari undangan aku cuma tahu mereka itu saja.”
“Ada yang lainnya? Apakah tujuh jagoan tua yang dikabarkan datang juga hadir?”
“Ya, sepasang pendekar Goat-seng-siang-mo-ko dan dua orang hoat-ceng yang aneh dandanannya.”
“Dua hoat-ceng? Siapa?”
“Namanya tidak tahu, tapi kabarnya mereka mendirikan tempat sembahyangan dekat kota Kong-an buat menyebarkan agama mereka.”
“Sudah ini giliran mereka. Tapi mula-mula kau dulu kubereskan!”
“Ampun, Lie-hiap, jangan bunuh. Apa yang Lie-hiap mau, akan saya beri. Bahkan kalau Lie-hiap mau jadi ketua di sini, ini tanda ketua.”
“Mari sinikan! Kau tak pantas jadi ketua. Tidak malu kau merengek sementara anak buahmu menonton. Kau pantas mati. Biar bagaimanapun mereka yang jadi antek Kim-gin-siang-coa-pang harus mati. Tapi jangan kuatir, ini akan cepat. Kau tak akan sempat merasa sakit!”
Habis berkata, Ching-ching mengebaskan pedangnya kembali ke sarung. Terdengar suara pekik tertahan dari kerongkongan Sin-chio-houw dan hampir seketika itu juga, lepaslah jiwanya dari badan.
“Pang-coe!!” serentak anak buah Sin-chio-houw yang tadi tak berani berkutik datang mendekat dengan panik.
“Diam di mana kamu berdiri!” bentak Ching-ching menghentikan semua gerakan.
“Pang-coe, pang-coe. Siapa pang-coe? Tanda ketua ada padaku. Dia itu sudah jadi mayat!” Dengan galaknya gadis itu memandang berkeliling. Semuanya yang adu mata segera menunduk, kecuali satu orang. Seorang muda umur dua puluhan yang memandangnya dengan dendam.
“Kamu lihat apa?” bentak Ching-ching.
“Kau perempuan jahat, kau yang membunuh Pang-coe!”
“Dia bersalah lantaran berkhianat, sudah semestinya mati!”
“Dia sudah mohon ampun.”
“Tak ada ampun buat penjahat! Eh, kamu melotot?! Mau balas dendam? Majulah!”
“Aku tak ada kemampuan, tapi aku tak takut mati. Ayo!”
“Heh, aku tak mau bunuh yang tak ada dosa. Ini, kuserahkan tanda ketua padamu. Kalau kamu mau balas dendam, carilah aku. Tapi, dari sekarang kuingatkan. Jangan hubungan sama Kim-gin-siang-coa-pang sebab nanti sebelum balas dendam, kau mati duluan!”

Pemuda yang memegang tanda itu berdiri kebingungan. Terlebih lagi gadis muda yang berbicara barusan telah menghilang mendului suaranya.
Ching-ching menuju Kong-an secepat-cepatnya. Ia ingin segera membereskan dua hoat-ceng yang disebut oleh Sin-chio-houw. Rupanya keberuntungan ada di pihaknya. Baru separuh jalan, ia sudah ketemu jejak dua pendeta itu.
Ketika itu Ching-ching sedang megnaso di atas dahan sebuah pohon yang rimbun daunnya. Ia dapat melihat ke mana-mana, tapi orang yang lewat tak dapat lihat padanya.
Hampir saja si nona ketiduran, apalagi hari begitu panas, sedangkan angin bertiup sepoi. Sekonyong-konyong muncul satu iring-iringan dengan dua ekor kuda putih berjalan paling depan. Di punggung kuda yang seekor duduk seorang pendeta mengenakan jubah bertopi, merah dan kuning. Di kuda yang satu lagi duduk seorang pemuda cakap dengan paras dingin. Ia duduk tegak tak bergerak di atas punggung kudanya.
Dua kuda itu diiringi lagi oleh dua barisan pendeta yang jubahnya mirip dengan si pendeta di depan, tapi warnanya kuning dan biru. Mereka membawa keliningan yang digoyang sepanjang jalan. Di tengah-tengah terdapat tandu kuning-hitam warnanya yang digotong empat orang. Di belakang tandu itu masih ada sebagian yang lain membawa ceng-ceng, yakni semacam piringan logam yang sepasang. Alat itu dibunyikan dengan cara diadu dan mengularkan suara yang sangat berisik.
Melihat semuanya, Ching-ching menyangka inilah rombongan salah satu hoat-ceng yang dicari. Tanpa banyak pikir, ia lantas melompat menghadang, mengagetkan dua kuda yang di depan sampai meringkik, berdiri di atas dua kaki. Untung mereka yang di punggungnya sudah pandai mengendarai sehingga tak sampai jatuh.
“Siapa berani mengalangi perjalanan Pandita Agung!”
Bebareng dengan bentakan itu, si pemuda meloncat turun dari kudanya dan mencoba mencekal tangan si nona. Ching-ching berkelit dan mendorong dengan sebelah tangannya. Si pemuda lantas saja terhuyung beberapa tindak. Sesudah tegak badan, ia merangsek pula. Di lain saat, pendeta yang membawa keliningan sudah mengurung Ching-ching dalam bentuk segi tiga. Mereka mengawasi si nona tanpa berkata, serentak pula keliningan di tangannya tak bersuara. Ching-ching tahu, tentulah mereka memakai tenaga dalam buat membikin bungkam keliningan masing-masing.
“Perempuan jahat, besar nyalimua berani mengganggu perjalanan Pandita Agung! Hayo mohon maaf!”
“Yang mana itu namanya Pandita Agung? Hayo kasi aku lihat!” kata Ching-ching.
Merasa pimpinannya dihina, para pendeta itu jadi marah. Mereka mulai membunyikan kerincingan sembari maju setapak demi setapak mendekati si nona.
“Kamu sungguh membikin berisik, mengganggu ketenangan orang!” Ching-ching berjongkok memungut segenggam kerikil dan melempar pada keliningan para pendeta itu. Akibatnya, keliningan berhenti berbunyi dan tangan para pendeta itu kesemutan tak bisa digerakkan.
“Nona, harap sopan. Kami tak ada urusan denganmu, kenapa kau bikin perkara?”
“Kalau aku mau cari persoalan, lantas kau mau apa?” Ching-ching balas membentak si pemuda.
Pemuda itu hendak berkata sesuatu, mendadak satu bayangan melompat antara dia dan Ching-ching. Ternyata dia adalah pendeta yang tadi di atas kuda. “Haha, Siauw-mo-lie, tak dinyana kita ketemu di sini!” tawanya.
“Aku tak rasa pernah bertemu dengan kau, kenapa kaupanggil aku begitu?” tanya Ching-ching.
“Kau tak ingat aku? Tapi aku ingat tampangmu sampai mati pun!” Si pendeta

merenggut kudung kepalanya, memperlihatkan kepala yang botak licin. Namun, ada empat huruf di kepalanya yang lantas diperlihatkan pada Ching-ching, yakni huruf See-chong-sa-kwa.
Seketika Ching-ching teringat lagi pendeta asing yang ditemuinya bertahun lalu di rumah keluarga Kwan. “Ah, See-chong-sa-kwa, begitu senang kau akan hadiah pemberianku sampai tak usaha menghilangkannya.”
“Menghilangkan bagaimana? Seumpama kulit kepalaku dibeset, tulisan ini belum tentu hilang.”
“Mau tahu? Lepaskan kepalamu, tak usah dibawa-bawa ke mana-mana.”
“Dilepaskan? Sama saja aku mati.”
“Sekalinya goblok memang tetap saja coglok. Memang itu yang aku maksud,” Ching-ching tertawa geli.
“Kau tertawa sekarang yang puas sebab sebentar lagi tak dapat kau tertawa.”
“Oh? Kenapa begitu?”
“Sebab kepalamu akan turun ke tanah!”
“Siapa mau turunkan kepalaku?” Ching-ching masih saja tertawa.
“Soe-teeku inilah!” See-chong-shak-wa menunjuk si pemuda. “Soe-tee, keinginanmu balas dendam terwujudlah sekarang. Iblis wanita inilah yang telah membunuh ayah dan adikmu!”
“Sa-kwa, siapa dia? Apa urusanku dengannya?”
“Namaku See-chong-shak-wa!” pendeta itu mencak-mencak. “Tak dapatkah kau menyebutnya betul?”
“Sebodoh! Siapa orang ini?”
“Aku perkenalkan diriku sendiri. Namaku Hai Chong, sedangkan margaku Tan. Apakah mengingatkan kau pada sesuatu?”
“Hubungan apa kau dengan Tan Piauw-soe dan anaknya, si Hai Bun?”
“Aku anak keluarga Tan yang sulung!”
“Oh, rupanya kau itu. Baiklah, kau boleh bereskan kaup unya urusan belakangan. Sekarang ini kau ada lain urusan. See-chong-sa-kwa, apakah sekte kamu yang adakan hubungan dengan Kim-gin-siang-coa-pang?”
“Kamu maua dakan hubungan dengan siapa, itu bukan urusanmu!”
“Aku sudah tunggu terlalu lama. Urusan kita mesti selesai dulu!” kata Tan Hai Chong tak sabar.
“Berhubung kamu juga nggota sekte, baik aku tanyakan, apakah kalian ada hubungan dengan Kim-gin-siang-coa-pang?”
“Memang. Lantas kau mau apa?”
“Kalau gitu, kamu semua adalah penganut agama sesat, mesti dihabisi!” kata Ching-ching galak.
“Kau membunuh keluargaku, menghalangi perjalanan Pandita Agung, dan sekarang menghina sekte kami. Demi Budha Hidup, kau tak dapat diampuni!” si pemuda she Tan mengeluarkan golok yang dicabut dari punggungnya.
“Baiklah, sekarang atau nanti, toh segala urusan antara kita mesti beres.” Ching-ching mencabut pedangnya sendiri. “Kau majulah!”
“Lihat senjata!” seru Tan Hai Chong memperingatkan. Habis berkata, ia segera menyerang pula. Pemuda itu mengarahkan goloknya ke kepala Ching-ching, namun bacokannya cuma mengenai angin sementara yang diarah tanpa diketahui telah berada di belakang Tan Hai Chong.
Ching-ching tertawa. Ia memulai serangannya yang pertama. Hai Chong menangkis tebasan si nona dan mencoba membalas dengan menyabet ke pinggang. Sayang, lagi-lagi serangannya mengenai angin.

“Rasa-rasanya golok besar itu terlalu berat buatmu sehingga kau tak dapat bergerak lincah. Kenapa tidak kau buang saja dan ganti yang lebih enteng?” ejek Ching-ching.
Tan Hai Chong tidak pedulikan kata-kata si nona. Ia terus menyerang lagi dengan berapi-api.
Ching-ching memandang sepi serangan orang. Sayang, ini adalah kesalahan yang hampir mencelakakan jiwanya. Secara mendadak sekali Tan Hai Bun melompat tinggi, badannya memuntir di udara. Ching-ching terkesima melihat gerakan tak terduga. Selagi si nona lengah, Hai Chong maju menebas dengan goloknya.
Untung Ching-ching menang pengalaman. Ia mengangkat pedang melindungi badan. Lelatu api memercik ketika dua senjata beradu. Seketika itu pula si pemuda she Tan terlontar mundur, tapi Ching-ching juga undur terjungkal.
“Hihi, Siauw-mo-lie, tak dinyata berapa tahun tak ketemu, ilmumu bukannya mendapat kemajuan, malahan turun beberapa tingkat. Menghadapi soe-teeku yang belum lima tahun berlatih saja, kau kalah?” dari pinggiran si Ayam Jago dari Tibet terkikik geli.
Ching-ching sendiri kaget. Biasanya sekali melihat, ia sudah dapat mengukur kemampuan orang. Dibanding dengan dirinya sendiri, Tan Hai Chong bukan apa-apa meski ia sendiri mesti mengakui, pemuda she Tan ini memang memiliki bakat luar biasa. Apalagi ditambah perasaan dendamnya, semakin hebatlah ia.
Sejenak si nona terpekur.T api detik berikut ia sudah menyadari apa yang tidak betul. Pertama adalah ia terlalu menganggap sepi orang lain, lalu ia melupakan bahwa ilmu si pemuda berasal dari luar daratan Tiong-goan. Perubahan gerakannya tidak seperti ilmu silat biasa dan ia sendiri melawan dengan Pek-eng-kiam-sut, baik dalam bernapas ataupun dalam bergerak. Ilmu tersebut, meski cukup tangguh, bukanlah ilmu kelas satu yang dapat diandalkan secara penuh, terutama menghadapi lawan berat.
“Siauw-mo-lie, kenapa bengong? Apakah gentar? See-cong-shak-wa mengejek lagi.
Ching-ching melirik tajam. Dulu, setan gundul itu pernah dihajarnya habis, sekarang menghadapi adiknya seperguruan, manakah mungkin tak sanggup? Ia mengalihkan pandangan pada si pemuda. “Sambutlah!” serunya.
Ching-ching maju sembari memutar pedang. Kali ini pendatang-pendatang Tibet itu yang menjadi kagum. Setelah mengempos semangat, gampang saja Ching-ching meladeni Tan Hai Chong sampai lewat sepuluh jurus. Meski gerakan si pemuda gesit dan tak gampang diduga, setelah lewat sekian lama, ia nampak mulai terdesak.
See-chong-shak-wa melihat ini. Mau tak mau ia menguatiri juga keadaan adik seperguruannya. Namun, tak dapat ia membantu terang-terangan, nanti soe-teenya merasa diremehkan.
“Soe-tee, aku juga ada dendam dengan iblis ini. Harap kau tak keberatan aku membereskan sedikit urusan,” akhirnya si pendeta gundul berkata begitu Hai Bun dalam keadaan tak dapat membalas selain melindungi diri.
Tergetar juga hatinya si nona waktu See-chong-shak-wa lompat ke antara dia dan Hai Bun. Menghadapi si pemuda sendirian ia masih sanggup, tapi kalau berdua? Namun, Ching-ching tak kasih unjuk perasaan. Ia cuma mesem saja sembari terus menyerang.
Tapi See-chong-shak-wa tak boleh juga dipandang enteng. Dengan semacam lonceng di tangan kiri dan sebuah pisau si pendeta menyerang bertubi-tubi, Ching-ching tak ada sempat membalas lagi. Ia putar pedang melindungi diri. Kaget juga si nona melihat kemajuan yang dicapai si pendeta tahun belakangan. Mendengar suara loncengnya yang bikin pekak telinga, tentulah tenaga dalamnya sudah maju

beberapa tingkat. Dan pisau di tangannya juga gesit bergerak. Apalagi, ia dibantu Tan Hai Chong, maka Ching-ching hampir tak dapat maju.
Tapi, sementara melindungi diri, ia tetap awas mencari kelengahan lawan. Susah juga, bila yang satu mundur, yang lain datang. Ia mana punya tempo? Tapi ketika yang ditunggu tiba sewaktu Hai Chong dan soe-hengnya menyerang hampir bersamaan, yang berarti secara bersamaan pula menarik serangan buat disusul yang berikut.
Selagi keduanya menarik diri itulah mendadak Ching-ching melompat ke sebelah Hai Chong. Ia mengitari badan si pemuda mendekati See-chong-shak-wa, mengitar lagi lalu menendang kepala gundulnya menjadi tolakan buat poksai di udara untuk kemudian mendarat dengan dua kaki.
Si pendeta dan soe-teenya sama meringis. Ternyata di lengan mereka telah terdapat satu goresan memanjang.
“Ilmu siluman apa yang kaugunakan?” bentak See-chong-shak-wa yang tidak menyadari kapan mendapat luka.
“Jurus Jiauw-san-coan-in (Mengitari gunung menebas mega), bukannya ilmu siluman,” Ching-ching tertawa.
Hai Chong tak banyak bicara. Belum habis gelak si nona, ia telah maju lagi dengan sepenuh tenaga. Soe-hengnya juga tak lama-lama, ia maju membantu.
Sayangnya, Ching-ching tak gampang dikalahkan. Meski peluh mulai membasahi keningnya, ia masih tenang menghadapi lawannya.
Mendadak si Pendeta Gundul menyadari, cara begini, meski dapat menang dari si nona, pastilah makan waktu dan tenaga tidak sedikit. Ia berdua boleh dikata berimbang dengan si nona. Kalau mau lekas selesai, mestilah memakai cara berbeda.
See-chong-shak-wa mundur dari gelanggang. Ia berdiri saja di pinggiran sambil membunyikan keliningan.
“Sa-kwa, kau lagi sembahyang supaya nanti rohmu naik ke langit?” Di antara menyerang, Ching-ching masih sempat menggoda orang.
Tapi yang diajak bercakap tidak menggubris. Ia terus saja menggoyang lonceng. Makin lama makinc epat dan semakin keras. Keliningan itu mengeluarkan suara berlagu tidak karuan. Ching-ching sungguh merasa terganggu suara itu.
Tindakannya jadi banyak melenceng. Sebaliknya, Tan Hai Chong yang malah jadi bersemangat. Mulai pula ia menyanyi dengan bahasa yang susah dimengerti oleh Ching-ching. Gadis itu mendelik saking heran. Lebih-lebih tindakan Hai Chong jadi ngawur, tetapi sungguh dahsyat.
“Edan!” tak sadar berseru si nona. Tadi menuduh orang pakai ilmu siluman, sendirinya panggil hantu dan kesurupan! Makinya dalam hati.
Gadis itu lekas bersiasat. Hai Chong jadi bersemangat semenjak kelingingan berbunyi. Jadi, pertam-tama ia mesti menghancurkan itu lonceng.
Mana tahu selagi Ching-ching mencari kesempatan, si pemuda she Tan malah melihat kelemahan orang. Diangkatnya golok hendak menebas leher orang!
Ching-ching merasakan kesiuran angin dingin menerpa, mengancam jiwa. Lekas ia mengalihkan perhatian pada See-chong-shak-wa dan angkat pedang guna menangkis sembari menarik badan ke belakang.
Terdengar suara besi diadu, lelatu api memercik membutakan pandangan buat sesaat. Saat berikutnya,s epotong besi terpental ke tanah. Si nona merasa pedangnya menjadi terlebih enteng. Seketika ia sadar apa yang terjadi. Pedangnya telah kutung, tinggal tersisa gagang.
“Pedangku!” teriaknya. “Pedang dari Yin Cie-cie. Peninggalan satu-satunya. Kau harus ganti dengan nyawamu!”

Hai Chong sedang memegang golok, mana dengar ancaman orang. Sekali lagi ia bertindak menebas. Kali ini Ching-ching tidak menghindar, malah maju dan memukul sepenuh tenaga. Terasa kesiuran angin pukulannya dahsyat memapaki golok dan malah membuat baja berat itu hampior-hampir melukai tuannya sendiri.
See-chong-shak-wa lekas maju menolongi soe-teenya. Ditangkapnya lengan Tan Hai Chong merebut golok. Pemuda itu selamat dari golok, namun abang-adik seperguruan itu tak selamat dari hawa pukulan Ching-chin gyang membuat mereka terjengkang di tanah.
Begitu terjatuh, See-chong-shak-wa telah bersiap. Sebelum Ching-ching mengirim serangan berikut, ia telah lebih dulu melempar segenggam tanah ke muka orang. Selagi si nona mengebaskan tangan mengusir debu, ia lekas menggunakan ketika buat bangkit bersama soe-teenya. Bebareng mereka menyerang si nona yang nampak belum siap.
Keduanya keliru. Dalam keadaan marah, Ching-ching selalu siap membalas. Belum lagi sampais erangan orang, si nona lebih dulu mengirim pukulan susul-menyusul seperti air mengalir tanpa henti.
Baik See-chong-shak-wa maupun Tan Hai Chong tak dapat menghindari satu pun dari semua pukulan itu. Dalam sesaat mereka telah babak belur. Tan Hai Chong malahan telah memuntahkan darah segar dari mulut.
“Ban-hoa-lian-hoan-ciang sungguh bukan sebarang pukulan!” Satu bayangan kuning melompat keluar dari tandu, membuat Ching-ching menunda niat menghabisi si pendeta gundul.
Pendeta biru dengan sikap agung melayang pelan ke hadapan Ching-ching. “Ternyata benar kau!” si pendeta agung itu terkejut melihat siapa di hadapannya.
Ching-ching menjura, sekadar pura-pura. “Kita belum pernah bertemu, bagaimana dapat engkau mengenali aku dan juga jurus yang kugunakan?”
Si Pendeta balas menjura dengan sikap tunduk dan separo sungkan.
“Sat-kauw-sian-lie, harap kauampuni sikapku dan kedua muridku yang lancang padamu!”
Begitu mendengar orang menyebut julukan, Ching-ching lantas mengerti. “Yang Agung salah mengenali orang. Tapi kalau boleh aku menanya, hubungan apa antara ibuku denganmu?”
“Kiranya engkau adalah putri dari beliau. Ah, tapi Kouw-nio sungguh mirip dengan sang Bidadari Pembasmi Anjing yang gagah. Bukan salah mataku keliru orang.”
“Lalu, perhubunganmu dengan …”
“Kami boleh dikata berkawan. Oh ya, di mana ibumu? Apakah ia ikut bersama engkau?”
“Tidak. Ibu telah pergi ke langit barat.”
Sejenak si Pendeta terbengong-bengong. Ia tak paham istilah yang menyatakans eseorang telah meninggal. Namun, dua muridnya yang telah bangkit berdiri membisikkan pengertian itu kepadanya.
Si Pendeta Biru manggut-manggut, membuat peci tinggi di kepalanya bergoyang-goyang seperti mau jatuh. Namun, sementara ia menyatakan duka cita, segala sikap sungkannya lenyap.
Ching-ching menerima pernyataan itu dengan hromat meski dia masih berwaspada lantara sekte itu adalah antek Kim-gin-siang-coa-pang. “Pandita, aku tak biasa berbasa-basi. Kedatanganku kemari sengaja hendak mengusut, apakah benar kamu orang menjadi kaki tangan Kim-gin-siang-coa-pang. Muridmu telah mengaku. Bagaimana penjelasanmu sendiri?”
“Memang kami melakukan kerja sama untuk memperluas ajaran Sang Buddha. Sayang,

sebelumnya kami tak mengetahui adanya permusuhan antara mereka dengan putri Sat-kauw-sian-lie."
"Apakah kamu orang tidak mencari tahu dulu partai macam apa Kim-gin-siang-coa-pang."
"Berita yang kami dengar semuanya baik. Kiranya kami kena ditipu orang."
"Kalau begitu, Pandita Agung, memandang mukaku dan ibuku, bolehkah kau putuskan hubungan dengan mereka? Aku tak hendak bermusuhan dengan kawan lama ibuku, tetapi kalau keadaan memaksa …."
"Oh, jangan salah sangka. Kawan Sat-kauw-sian-lie adalah kawanku juga, dan musuhnya adalah musuhku. Kouw-nio adalah putrinya, dapat juga menggantikan kedudukan Sian-lie di hatiku, jikalau Kouw-nio sudi berkawan denganku yang sudah tua."
"Tentu saja. Semua kawan ibuku mesti pula kuhormati sebagai tetua. Terimalah salam hormat dari Lie Mei Ching!" Ching-ching melakukan basa-basi peradatan.
"Jangan sungkan! Jangan sungkat!" kata si Pendeta. "Semestinyalah aku yang bangga mengenali Sat-kauw-sian-lie ibu dan anak. Apalagi putrinya kini mewarisi kegagahan dan jiwa yang luhur. Kouw-nio, menurut berit dalam, itu partai terjadi kekacauan. Pengikutnya banyak yang tewas. Andaikata itu adalah perbuatanmu, aku sungguh mengagumi."
"Memang," kata Ching-ching tersiup. Ia risih terus-terusan mendapat pujian. "Aku mau semua yang bersekongkol dengan musuhku mati. Semua harus mati, tanpa kecuali."
"Sungguh suatu tindakan yang berani. Betul-betul seperti Sat-kauw-sian-lie bertahun lalu." Si Pendeta mengacungkan jembol, untuk kemudian menarik napas panjang. "Sayang, beliau keburu pergi sebelum aku sempat memenuhi janji mengasi lihat pusaka negeri kami."
"Pusaka apa?" tanya Ching-ching. "Maafkan, aku terlalu lancang."
"Tak apa. Tak ibunya melihat, putrinya toh dapat mewakili." Pendeta itu mengeluarkan sesuatu dari lengan bajunya yang amat lebar. "Inilah kotak mestika kami."
"Kecil betul." Ching-ching mengamati kotak segienam yang mungil itu. seperti anak-anak, rasa ingin tahunya segera muncul dan lantas ia merengek pada si Pendeta. "Apa isinya? Boleh dilihat?"
"Silakanlah!"
Dengan rasa ingin tahu, si Nona membuka itu kotak pelan-pelan. Apa isinya? Ia bertanya-tanya. Mutiara? Batu giok? Berlian?
Kotak terbuka lebar. Segulung asap segera menyambar wajah Ching-ching. Sebelum si nona sadar apa yang terjadi, badannya telah lemas dan limbung, jatuh ke tanah!
Lie Wei Ming tengah mengawasi latihan da muridnya, In Sioe Ing dan Chia Wu Fei. Terutama muridnya Wu Fei itu, yang baru saja berlatih setelah sekian lama tak berdaya. Di samping sang guru besar, berdiri Tabib Yuk turut mengawasi.
In Sioe Ing menunjukkan kemajuan besar. Lie Wei Ming tampak puas. Namun, tidak demikian dengan Wu Fei. Pemuda itu banyak berbuat kesalahan, meski dalam jurus-jurus yang pernah ia kuasai sekalipun.
"Cukuplah!" terdengar suara Lie Wei Ming. "A-fei, tak ada gunanya kau berlatih kalau tidak memusatkan perhatianmu."
Chia Wu Fei menyarungkan pedang. Ia tak menyahuti ucapan gurunya.
"Mana semangat kamu? Percuma latihan kalau kau tak ada semangat dan kemauan. Apakah kau suka menjadi orang bercacad selamany?"

“Memang aku murid tiada guna!” Wu Fei melempar pedangnya ke tanah. “Angkat senjata juga tak becus. Buat apa aku susah payah belajar? Melindungi diri sendiri juga tak sanggup, malah membawa siap kepada orang yang menyelamatkanku!” Habis berkata, dengan langkah yang menunjukkan kegusaran, pemuda itu pergi meninggalkan semua tanpa berpamitan.
“Soe-tee!” In Sioe Ing menegur. Ia hendak mengejar, namun dihalangi oleh Tabib Yuk.
“Biarlah dia sendirian dulu barang sebentar. Kurasa kita terlalu cepat memaksa dia berlatih. Kesehatan dan tenaganya belum pulih betul. Bukan kesalahannya kalu tidak sempurna memainkan senjata.”
“Kemarin-kemarin justru dia yang minta dilatih buru-buru supaya dapat lekas keluar dari sini. Kenapa sekarang justru tak ada semangat?” Lie Wei Ming mengerutkan alis. “Dan sikapnya tadi, tak dapat dibilang sopan!”
“Sioe Ing, kau tahu sesuatu?” Melihat roman muka In Sioe Ing, Tabib Yuk lantas menanya sebab.
“Soe-tee jadi begitu semenjak mendengar kabar dari kalangan Kangouw yang menyebutkan seorang nona banyak membantai orang-orang persilatan dengan kejam. Menilik berita, kami menduga si nona tak lain adalah Ching-ching yang membalas dendam keluarga pada sebarang orang. Soe-tee tak habis menyalahkan diri sendiri. dalam pikirnya, andaikata Ching-ching tak diusir, ia tak akan menjadi sedemikian gegabah!”
“Rupanya begitu!”
Sejenak ketiga orang itu termenung. Masing-masing sibuk dengan pikiran sendiri, namun tak hendak mengutarakannya pada orang lain. Keheningan di situ buyar oleh datangnya seorang murid membawa kabar.
“Soe-hoe, Toa-soe-heng telah datang.”
Baru saja kata habis diucapkan, telah muncul pula Miauw Chun Kian ke hadapan mereka. Romannya tidak mengunjuk kegembiraan. Mestilah kabar yang dibawanya bukan kabar yang baik.
“Soe-hoe, Soe-siok,” Miauw Chun Kian menghormat.
“A-kian, kau baru saja datang. Mengasolah dulu, setelah itu baru menghadap.”
“Tee-coe tidak sebegitu lelah. Di samping itu juga, ada satu berita yang mesti disampaikan segera.”
“Di sini tak ada orang luar. Kau boleh katakans egera,” kata gurunya. “Tapi, mana Yuk Lau?”
“Soe-tee sekarang ini berada di Ban-tok-lim bersama-sama dengan Wang Kong-coe dan Thio Kouw-nio serta Khoe Kouw-nio.”
“Engkah dari sana? Bagaimana keadaan Khoe Kouw-nio? Apakah masih berduka?”
“Telah lewat 100 hari, masa berkabung sudah lewat. Akan tetapi, ia masih berat meninggalkan tempat yang telah rata dengan tanah itu.”
Lie Wei Ming manggut-manggut. Di kalangan pesilat, satu berita lekas tersebar. Kabar mengenai musnahnya Ban-tok-pang juga telah sampai. “Dan bagaimana keadaan Ching— Pek-eng-pay?”
“Tak jauh beda. Sewaktu tiba, Tee-coe cuma menemukan beratus kuburan. Rumah keluarga Lie telah habis dimakan api.”
“Ching-ching bagaimana?” Tabib Yuk tak sabar hendak mendengar kabar mengenai cucu angkatnya.
“Di peerjalanan Tee-coe bertemu dengan dua gadis yang mmengenakan baju berkabung serta menggunakan pula Pek-eng-kiam-soet.” Miau Chun Kian lantas menceritakan pengalamannya.

“Untunglah kalau dia selamat!” kata Tabib Yuk setelah mendengar seluruh cerita.
“Akan tetapi, kau tidak melihat wajahnya?” Lie Wei Ming menegaskan.
“Dari suara dan gerak-geriknya, Tee-coe hampir yakin itulah dia. Akan tetapi, dari perbuatannya….”
“Baiklah. Semuanya sudah kudengar. Kau istirahatlah. Setelah segar nanti, aku hendak membicarakan sesuatu.”
“Soe-hoe, ada satu hal lagi. Tee-coe sempat mendengar mengenai pertemuan pendekar di Tempat dua-tiga bulan mendatang. Seluruh partai golongan putih diharap datang buat membicarakan cara membasmi Kim-gin-siang-coa-pang yang mulai bertindak kelewat batas.”
“Soal ini juga sudah sampai. Itu pula yang akan kita bincangkan nanti.”
“Kalau begitu, baiklah Tee-coe mohon diri.” Miauw Chun Kian pamit.
“Tee-coe juga hendak undur,” kata Sioe Ing.
Kedua saudara seperguruan itu kemudian beriringan pergi. Sioe Ing sengaja ikut mohon diri untuk mengadu kepada soe-hengnya mengenai Wu Fei. Namun, yang pertama kali ditanyakan tentulah mengenai Wang Lie Hay.
“Ia baik. Thio Kouw-nio dan Khoe Kouw-nio mengurusnya dengan baik. Ah, tidak. Sebenarnya dia itu yang mengurus Khoe Kouw-nio dengan telaten.”
“Khoe Kouw-nio? Kusangka Hai-ko lebih perhatian kepada Thio Lan Fung?”
“Soal begitu aku tak mengerti. Tapi anehnya, sikap Khoe Yin Hung begitu berubah. Kerjanya seharian cuma sembahyang ke pusara neneknya dan berlatih pedang. Lupa makan, lupa tidur, kalau saja tak diingatkan Wang Lie Hay. Herannya lagi, semasa aku di sana, Khoe Kouw-nio tampak segan bertemu Wang Kong-coe.”
“Kenapa begitu? Apakah lantaran terlalu terpukul?”
“Bisa jadi. Tapi kau mesti bergirang buat soe-hengmu, sebab kini Khoe Kouw-nio lebih memperhatikan dia ketimbang kepada Wang Kong-coe.”
“Itu bagus. Pantas saja Sam-soe-heng enggan pulang.”
“Bagaimana kabarnya di sini? Siauw-soe-tee apakah sudah lebih baik?”
“Justru itu yang membuatku berkuatir. Semangatnya mendadak terbang entah ke mana berapa hari ini. Kuharapkan Soe-heng dapat menasihati dia. Aku sendiri tak sanggup. Tapi, baiknya Soe-heng beristirahatlah dulu. Soe-tee tak akan bertindak terlalu jauh.”
“Lebih baik—“
“Soe-siok yang bilang supaya membiarkan dulu beberapa lama.”
Chun Kian tak membantah lagi. Apa pula badannya sudah penat, maka ia pergilah beristirahat.
Di lain tempat, Khoe Yin Hung tengah tekun berlatih. Yuk Lau menemani, sedangkan Wang Liw Hay cuma mengawasi dari kejauhan. Ia bukan tak tahu kalau si pemuda she Yuk menaruh hati kepada Khoe Yin Hung. Dan tampaknya kini Khoe Yin Hung juga mulai menyukai Yuk Lau.
Semestinya Wang Lie Hay merasa gembira. Kini gadis-gadis yang sering meminta perhatiannya berkurang lagi. Namun, dalam hatinya ia ada merasa kehilangan juga. Ada sedikit rasa tak suka melihat akrabnya Yuk Lau dengan Yin Hung.
“Kau lihat apa?” mendadak saja Thio Lan Fung telah berdiri di hadapannya.
“Apakah sepasang manusia di sana? Tak usah mengiri. Bukankah masih ada aku di sini? Selama ada aku, kau tak akan kesepian.”
“Aku tidak mengiri,” Wang Lie Hay tertawa.
“Lebih bagus kalau kau mengiri. Sudahlah, biarkan kedua orang itu. mari kita jalan-jalan. Sayang kalu hari cerah ini dilewatkan di dalam rumah.”
Akan tetapi, pasangan itu tetap saja tak sempat berdua-dua. Ketika keluar dan

melewati mereka yang sedang berlatih, Yuk Lau menegur duluan. “Kalian hendak ke manakah?”
“Kami akan cari hawa segar. Mau ikut?” ajak Lie Hay.
“Boleh juga. Siauw Hung, bagaimana?”
“Aku masih ingin latihan.”
“Jangan memaksa diri. Engkah sudah latihan semenjak pagi buta. Nanti kau keburu bosan.”
“Ya baiklah,” Khoe Yin Hung menyetujui.
Di pinggir si pemuda she Wang, Thio Lan Fung cemberut. Ia tak suka ada orang lain pada saat kepingin berduaan dengan pujaannya.
Sebaliknya, Lie Hay sungguh lega dua kawannya yang lain mau ikut. Sewaktu menuruti ajakan Lan Fung tadi, ia merasa sedikit berdosa pada Ching-ching. Tapi, lantaran Yuk Lau yang terhitung saudara dan Yin Hung sahabat Ching-ching, dosanya seolah sedikit terhapuskan.
Dua pasang muda-mudi itu berjalan tanpa berkata-kata. Entah kenapa lidah mereka mendadak kelu dan seolah asing satu dengan yang lain. Padahal, beberapa hari ini mereka selalu bersama dan dapat mengobrol secara biasa.
Namun, kebisuan mereka tak berlangsung lama. Selagi berjalan, Yuk Lau melihat bayangan orang sekelebatan. Tapi dalam waktu singkat itu ia telah dapat mengenali orang.
“Itu kawan Ching-ching yang kulihat tempo hari!”
“Nona yang kauceritakan itu?” Lie Hay memastikan.
“Benar! Ching-ching mestinya ada bersama dia.”
“Tapi kenapa kita tidak lihat?”
“Mana tahu si nona dikirim sebagai penunjuk jalan. Marilah kita kejar!”
Wang Lie Hay dan Yuk Lau mendului. Lan Fung dan Yin Hung yang gin-kangnya cuma tingkat lumayan ketinggalan sedikit, tapi masih dapat mengikut. Lagipula, keempatnya tak usah terlalu jauh mengejar, lantaran orang yang di depan juga tidak berilmu tinggi.
“Kouw-nio, harap tunggu!” seru Yuk Lau.
Si nona yang tahu dikejar malah mempercepat langkah. Namun, tak ada guna, sebab Lie Hay keburu menyandak. “Nona, kami tak ada maksud jahat. Harap kau jangan salah paham.”
“Kamu orang mau apa?” dengan galak si nona bertanya. Tangannya sudah siap melolos pedang.
“Kami mencari seseorang.”
“Apa hubungannya denganku?”
“Namanya Ching-ching,” Yuk Lau tak sabar. “Kira-kira tiga bulan lewat aku melihat engkau ada bersamanya.”
“Di mana dia sekarang?” tanya Wang Lie Hay.
“Hubungan apa kau dengan Majikan?”
“Kami adalah kawannya,” kata Lie Hay. “Bahkan Kong-coe ini terhitung saudara angkatnya.”
A-ping mengawasi barang sejenak. Pada saat yang sama Lan Fung dan Yin Hung menyusul. Melihat kedua nona itu, mendadak saja muka A-ping menjadi cerah.
“Jie-wie Kouw-nio! Ah, tentu saja. Aku ingat sekarang. Kalian pernah datang sewaktu pertemuan beberapa bulan lalu.”
“Dan kau. Bukankah pelayan Lan Kouw-nio?” Khoe Yin Hung juga tidak melupakan orang.
“Itulah aku.” Roman muka A-ping berubah sewaktu nama nonanya disebut.

“Sekarang nonamu di mana?” tanya Yuk Lau.
“Nona sudah ke Langit Barat.”
“Ching-ching? Tak mungkin!”
“Yang kumaksud adalah nonaku Lan Sioe Yin,” A-ping buru-buru meluruskan. “Soal Siauw-sio-cia, aku telah berpisah. Dua hari lalu tepat sebulannya.”
“Baiknya kita pulang dulu dan baru tukar pengalaman,” potong Lie Hay.
Maka, semua pulang ke pondok. Di sana A-ping diminta menceritakan segala apa yang terjadi semenjak Pek-eng-pay diserang orang sampai ke sepak terjangnya bersama Ching-ching. A-ping menceritakan semua dengan jujur, kecuali bahw nonanya ada hubungan dengan tuan muda kedua Kim-gin-siang-coa-pang. Pelayan itu merasa masih harus melindungi nama baik nonanya.
“Jadi, semenjak Ching-ching ke Sin-chio-pang, ia tak ada memberi kabar lagi?”
“Ya. Padahal, Siauw-sio-cia sudah berjanji akand atang pada waktu tepat sebulan.”
“Begitu. Sudah lewat dua hari. Biasanya Ching-ching tak pernah begitu lambat aku kuatir …”
“Daripada kita berkuatir di sini, lebih baik kita mencari kabar ke Sin-chio-pang. Bagaimana?” usul Yuk Lau.
“Begitu pun baik. Kita berkemaslah. Esok siang kita berangkat!” Lie Hay memutuskan.
“Siauw Hung, kau ikut?” tanya Yuk Lau.
Sejenak Khoe Yin Hung ragu. Ia menguatirkan keselamatan kawannya itu memang, tapi ia juga tak kepingin bertemu dengan Ching-ching.
“Bagaimana?” tanya Wang Lie Hay.
“Baiklah,” kata Yin Hung dengan berat hati. Ia juga tak kepingin tinggal sendiri.
Perjalanan ke Sin-chio-pang tak seberapa jauh, cuma makan waktu sepuluh hari perjalanan. Namun, rombongan yang datang ini lebih terkecewa ketika pemimpin partai yang baru mengatakan yang dicari tak ada di sana.
“Beberapa waktu lalu memang ada satu nona mengacau di sini dan membunuh ketua kami. Kalau tak salah, lantaran Houw Sian-pang-coe mengadakan hubungan dengan satu partai sesat. Inilah suatu fitnah dan penghinaan besar terhadap partai kami. Kalau Coe-wie adalah kawan-kawan si nona, mohon maaf, kami tak dapat menganggap sebagai sahabat.”
Wang Lie Hay menatap tajam si ketua. Pemimpin muda itu baru 20-an tahun, mana dapat ia langsung dipilih menjadi ketua? Dalam hati Lie Hay ingin bertanya, namun tak jadi lantaran hal demikian amatlah tidak sopan.
Namun, si pang-coe muda lekas maklum keinginan orang. Tidak diminta, ia lantas menceritakan bahwa justru Ching-ching yang mengangkat dia jadi pemimpin.
“Dalam adat kami, tanda ketua cuma boleh dipegang oleh pemimpin, untuk kemudian diteruskan langsung kepada penggantinya tanpa perantara tangan orang lain. Yang bukan ketua, menyentuh pun tak boleh. Kalau terpaksa sekali, mesti dibungkus selapis penghalang, baru boleh dipegang. Aku telanjur menerima, orang lain tak berani membantah. Namun, si nona bukan dari partai kami, tak berniat pula menjadi ketua, tapi berani memegang dengant angan telanjang. Tanda ketua kami menjadi cemar dan baru dapat suci kalau dibasuh darah orang yang mencemarkan.”
Pemuda itu menghela napas. “meski telah diangkat ketua juga lantaran kawan kalian, aku tak merasa berterima kasih. Malah di pundakku kini ada beban bahwa aku harus menyucikan itu tanda.”
Yuk Lau dan Lie Hay terperanjat. Berarti secara tidak langsung, ketua partai

menyatakan dendamnya pada Ching-ching dan berniat membunuhnya.
“Antar tamu keluar!” mendadak si ketua muda berseru. Itulah satu pengusiran halus yang telah membungkam mulut tamu-tamunya yang ingin bertanya lebih jauh. Si ketua muda itu malah lebih dulu meninggalkan tempat. Maka, tamu-tamunya tak dapat berbuat lain daripada keluar dari markas Sin-chio-pang.
Namun, belum berapa jauh mereka meninggalkan gedung, satu benda melayang ke dekat Wang Lie Hay. Ternyata adalah sebuah surat yang diikatkan ke batu. Lie Hay yang cepat menangkapnya segera membaca surat tersebut.
Mendengar dua pendeta disebut-sebut. Yang kalian cari menuju ke kota Kong-an.
Wang Lie Hay tersenyum meremas surat itu. “Ching-ching tak salah pilih orang. Aku yakin segala urusan bisa beres dengan menggembirakan di hari kemudian. Sekarang, baiknya kita melanjutkan perjalanan ke Kong-an.”
Kota Kong-an adalah satu kota yang ramai. Banyak barang yang diperjualbelikan, tak sedikit restoran dengan menu makanan yang merwah, namun yang membuat heran rombongan muda ini adalah begitu banyak pendeta asing berpakaian aneh. Pendeta yang manakah yang disebutkan dalam surat tempo hari?
“Hai-ko, aku sudah lapar. Bagaimana kalau kita makan dulu?” rengek Lan Fung.
“Ya, memang sudah waktunya makan,” Lie Hay setuju. Mereka pun masuk ke salah satu rumah makan yang paling dekat.
Memilih meja untuk enam orang yang tidak jauh dari jendela supaya dapat melihat-lihat, mereka duduk dan memesan mkanan. Selagi menanti datangnya pesanan, mereka bercakap-cakap.
Tahu-tahu percakapan mereka terhenti. Mereka merasa suasana di ruangan itu berubah. Semua orang melihat ke pintu dan buru-buru berdiri sembari mengangguk hormat. Secara serempak empat pendekar muda itu menoleh ke pintu. Di sana berdiri dua orang pemuda gagah. Yang seorang bermuka tegas dan dingin. Mereka tidak mengenalnya, tapi pemuda di sebelahnya pernah mereka temui. Tak salah lagi, pemuda yang bersarung tangan keperakan itu adalah Chow Fuk.
Yuk Lau buru-buru membuang muka begitu mengenali siapa yang datang. Sedapat-dapatnya ia memalingkan wajah supaya tak dikenali orang.
Untung dua orang muda yang baru datang itu cuma melirik sekali kepada mereka. Selanjutnya si pemilik rumah makan tergopoh-gopoh menyambut sehingga keduanya tak sempat menaruh perhatian lebih banyak.
Selama makan, Yuk Lau tak banyak bercakap. Melihat Chow Fuk membuat mangkal betul. Ia juga tak suka melihat kawannya. Pasti bukan orang baik-baik, begitu pikirnya.
“Kita sudah sampai di kota ini, selanjutnya apa?” tanya Lan Fung sekeluarnya dari rumah makan.
“Pertama-tama tentulah mencari tempat menginap,” sahut Lie Hay. “Kita mesti menyelidiki keadaan kota dan itu makan waktu berhari-hari.”
“Kebetulan,” kata Lan Fung. “Aku juga kepingin pergi melihat-lihat.”
“Asal jangan lupa pasang mata dan telinga buat mencari tahu mengenai Ching-ching,” gumam Lie Hay. “Di situ ada penginapan. Baiklah kita ke sana.”
Rombongan kecil itu menuju ke penginapan yang ditunjuk Wang Lie Hay. Begitu mereka datang, langsung disambut seorang pelayan. “Kong-coe dan Kouw-nio mau menginap? Benar tidak salah pilih, penginapan ini adalah yang terbaik di kota Kong-an. Kami menyiapkans egala apa mulai air mandi, makan enak dan hiburan, tak heran banyak orang memilih tempat—“
“Kami butuh lima kamar,” kata Lan Fung tak sabar. “Empat yang terbaik!” katanya mengerling A-ping.

Gadis itu diam saja. Ia menyadari dirinya yang berkedudukan lebih rendah.
"Berapa lama Kong-coe dan Kouw-nio mau menginap?"
"Selama kami mau! Urusan apa dengan kau? Yang penting kami bisa bayar!"
Pelayan itu cemberut dibentak-bentak, tapi ia tak berkata apa-apa. Lie Hay melihat ini dan merasa tak enak hati. Ia mengeluarkan sepotong uang perak dan menyodorkannya kepada si pelayan. "Kami sudah lelah dan butuh kamar supaya dapat segera beristirahat," katanya dengan nada memohon maaf.
Si pelayan lantas saja mengambil potongan uang itu dengan sikap senang. "Tentu, tentu. Marilah, mari masuk!"
Si pelayan mengantar kepada pemilik penginapan. Setelah mengurus sedikit hal-hal yang perlu, ia pun mengantar ke kamar. A-ping mendapat satu kamar yang sederhana, tapi cukup rapi dan bersih. Yang lain-lain tentu saja mendapat kamar yang lebih mewah.
"Ini kamar-kamar yang cocok buat pendekar-pendekar seperti Kong-coe dan Kouw-nio," kata si pelayan seraya melirik senjata di tangan tamu-tamunya. "Banyak pendekar menginap di sini dan tidak merasa kecewa."
"Di antara pendekar-pendekar itu, adakah seorang nona muda yang gagah?" Lie Hay mencari tahu, barangkali Ching-ching pernah menginap di situ. "Wajahnya cantik dan, eh, agak galak."
"Oh, ada … ada. Nona itu galak dan suka mencari ribut."
"Yah."
"Orangnya tidak tinggi, tidak pendek, dan lihay?"
"Itulah dia."
"Kouw-nio itu teman Coe-wie?" si pelayan nampak sangsi. "Ia mencari ribut dengan pendeta di sini, kemudian hari berikutnya ia pergi meninggalkan kamar yang berantakan. Ia pergi begitu saja tanpa membayar."
Kelima tamu itu saling berpandangan. "Kau tak tahu apa yang terjadi padanya?"
"Dia … yah … mungkin …." Pelayan itu nampak ragu. Ia melongok ke kanan-kiri sebelum berbisik. "Barangsiapa ribut dengan pengikut Pandita Agung mestinya tidak selamat!"
Kelima tamu itu terdiam.
"Kapan … kapan itu kejadiannya?" tanya Yuk Lau setelah beberapa lama.
"Hmm …" si pelayan mengingat-ingat, "sudah cukup lama … mmm … tiga bulan lalu kira-kira.
A-ping menghembus napas lega. "Bukan Siauw-sio-cia!" katanya. "Tiga bulan lalu dia masih bersama denganku."
"Selain dia, adakah nona yang lain menginap?"
Si pelayan menggeleng. "Jarang ada gadis menginap sendirian di sini. Biasanya dikawal pelayan atau datang bersama orangtuanya yang pedagang. Paling banyak menginap adalah pendekar-pendekar yang pedangnya besar-besar atau para pedagang."
"Yah, terima kasih. Ini buatmu!" lagi-lagi Lie Hay memberi sepotong perak, membuat si pelayan girang dan segera pergi setelah mengucap terima kasih.
"Kiranya Ching-ching tak pernah ke sini. Sia-sia kita ke mari!" Lan Fung menggerutu.
"Ini bukan satu-satunya penginapan. Dia bisa di mana saja."
"Pandita Agung," Yuk Lau menggumam. "Ketua Sin-chio-pang menyebut-nyebut pendeta. Mungkinkah pengikut si Pandita? Dan kata pelayan tadi, barangsiapa bikin ribut dengan mereka susah selamat. Mungkinkah Ching-ching …."
"Kita mesti cari tahu soal pendeta-pendeta ini. Itu sudah jelas," kata Lie Hay.

“Cara paling mudah adalah dengan keluyuran di jalan dan mencari tahu dari pedagang di jalan,” usul Lan Fung.
“Boleh juga,” Lie Hay setuju.
“Kita pencar supaya mudah,” lagi-lagi Lan Fung yang punya usul. “Aku dan Hay-ko ke utara. Sebelum gelap, kami sudah pulang!” Gadis itu menarik tangan Lie Hay dan lantas pergi.
“Sebaiknya kita bertiga jangan pencar,” kata Yuk Lau pada Yin Hung dan A-ping yang setuju saja.
Mereka lantas jalan bertiga. A-ping berjalan agak di belakang, seperti juga menjadi pelayan Yin Hung. Gadis itu tak tahu harus bagaimana, begitu pula Yuk Lau dan Yin Hung, sama-sama canggung. Di perjalanan tak ada dari mereka membuka percakapan.
Tiba di satu belokan, mendadak Yuk Lau terperanjat. Tak jauh di depan mereka, mendatangi dua orang yang mereka lihat tadis siang. Chow Fuk dan kawannya. Tapi, kali ini Yuk Lau tak mungkin menghindar. Chow Fuk terang telah melihat dia.
“Eh, Siao Hung, lihatlah jepitan rambut yang itu. tampaknya cocok buatmu!” Dalam bingung, Yuk Lau menarik Yin Hung ke tukang menjual perhiasan.
Yin Hung terheran-heran. Tak biasanya Yuk Lau menunjuk satu barang dengan begitu semangat, tapi ia menanggapi. “Yang mana?”
“Yang mana yang kau suka?”
Yin Hung tambah kebingungan. Hanya untuk menyenangkan Yuk Lau saja ia berlagak memilih.
Yuk Lau mencuri pandang ke arah Chow Fuk. Ternyata pemuda itu juga sedang mengawasi dari sebelah sana, sembari pura-pura memilih di tukang kipas. Namun, pemuda she Chow itu lekas mengalihkan pandangan dan tawar-menawar. Akhirnya ia membayar kipas itu dan melanjutkan perjalanan melewati tukang perhiasan. Lewat begitu dekat sampai hampir menabrak. Yuk lau tentu menghindar dengan bercuriga. Namun, jadinya justeru ia menabrak A-ping yang berdiri di belakang sampai sempoyongan hampir jatuh.
Chow Fuk menahan punggung A-ping dengan kipasnya. Sebagai seorang pemuda, ia cukup hati-hati untuk tidak menyentuh gadis.
“Tidak apa-apa?” tanya Chow Fuk.
“Tidak,” jawab A-ping gugup.
Chow Fuk berjalan lagi seperti tak terjadi apa-apa. Yuk Lau memandang heran. Apa maksud pemuda itu?
“A-ping, kau bagaimana?” tanya Yin Hung.
“Saya baik, Sio-cia.”
“Salahku kurang hati-hati,” kata Yuk lau minta maaf.
“A-ping, apa itu di pinggangmu?” Yin Hung berkata.
Si gadis pelayan meraba pinggangnya. Di sana terselip kipas kertas. “Bagaimana bisa …?” A-ping keheranan. “Barangkali kong-coe yang tadi …” Begitu gadis itu mengambil kipas yang disangkutkan ke ikat pinggangnya, tulang-tulang kipas yang dari kayu itu patah. Kipas terkebas, jatuh ke tanah. Sekilas Yuk Lau melihat huruf Ching berwarna merah. Darah!
Pemuda itu segera memungut dan membukanya dengan hati-hati. Ia terkejut melihat kipas kertas itu. di antara gambar pemandangan yang dilukis, terdapat huruf-huruf merahyang ditulis secara cepat-cepat. Huruf-huruf itu agak pudar lantaran tinta darah yang belum kering, namun masih terbaca kalimat Ching-ching. Pondok merah. Kamar biru.
“Kita segera kembali ke penginapan!” kata Yuk Lau.

Tiba di penginapan, barulah Yin Hung berani bertanya ada apa. ia tak sempat mlihat huruf-huruf di atas kipas. Saat itu baru Yuk Lau menunjukkan kepadanya.
“Dia pasti sesuatu mengenai Gie-moay,” kata Yuk Lau.
“Dia siapa?”
“Ingatkah sewaktu pertemuan besar di Pek-eng-pay, seorang dari anak buah Kim-gin-siang-coa-pang disebut Gie-toa-ko oleh Ching-ching?”
“Ya?”
“Itulah dia.”
“Ah, aku tak ingat rupanya. Tapi, pastikah kong-coe yang tadi itu?”
“Itulah dia.”
“Dia menulis Pondok Merah. Kamar biru. Apa maksudnya?”
“Nama tempat, bisa jadi.”
“Tempat apa? Di mana?”
“Barangkali bisa kita tanya si pelayan.” Yuk Lau mencari pelayan yang kemarin itu.
“Ada perlu apa, Kong-coe?”
“Apakah kau tahu tempat yang namanya Pondok Merah?”
Mendadak si pelayan cekikikan. “Tahu, Kong-coe. Hi-hi-hik. Kong-coe mau ke sana? Nanti saja kalau sudah gelap.”
“Eh?” Yuk Lau terkejut.
“Nanti saya antar. Jangan kuatir, mulut saya biasa disumpal. Nona tak bakal tahu!”
“Nona apa yang tak bakal tahu!” mendadak Lan Fung sudah berada di situ bersama Lie Hay.
“Eh, ini, nonanya tuan … itu … eh, saya banyak pekerjaan!” Si pelayan hendak kabur.
“Tidak boleh pergi!” bentak Lan Fung.
“Ini ada apa?” Lie Hay bertanya.
“Aku menanyakan tempat, dan mendadak dia ngaco-belo tak karuan,” sahut Yuk Lau bingung.
“Tempat apa?”
“Pondok Merah.”
Mendadak si pelayan cekikikan, tak peduli pada Lan Fung yang mendelik. “Kenapa? Apa kau tertawakan?” tanyanya galak.
“Hi … hi … hi … Kong-coe ini … sebaiknya Sio-cia tidak tanya.”
“Kenapa tidak boleh tanya? Hayo bilang! Kupatahkan tanganmu kalau kau tidak terus terang.”
“Tuan ini tanya Pondok Merah.”
“Lantas?” Yuk Lau masih tak mengerti.
“Tuan betul tak tahu?” giliran si pelayan keheranan. “Itu tempat pelesiran. Banyak nona-nona cantik.
Yuk Lau merah mukanya, tak dapat berkata-kata. “Aku tak tahu!” katanya lirih.
“Sebaiknya dibicarakan di dalam,” kata Lie Hay.
Di dalam kamar Yuk Lau menceritakan segala sesuatunya dan memperlihatkan kipas itu.
“Aku ingat,” kata Lie Hay. “Saudara angkat Ching-ching itu, yang jadi pengikut Kim-gin-siang-coa-pang. Rupanya ia tahu tujuan kita kemari dan punya kabar mengenai Ching-ching.”
“Kiranya begitu. Lantas apa yang kita lakukan sekarang?”
“Ke Pondok Merah. Apa maksudnya? Apakah Ching-ching di sana?” kata Lan Fung.

“Tak mungkin!” Yin Hung, Yuk Lau, Lie Hay, dan A-ping segera membantah.
“Paling-paling kita menemui salah seorang yang punya berita.”
“Aku kuatir ini jebakan. Mungkin Ching-ching ada pada mereka dan mereka mau menjebak kita juga,” kata Yuk Lau bercuriga.
“Bagaimanapun, kita harus datang dulu ke Pondok Merah!”
“Aku ikut!” seru Lan Fung.
“Tapi—“
“Aku akan menyaru laki-laki.”
“Kita pergi semua saja, untuk jaga-jaga,” sahut Yin Hung.
“Justru tak dapat. Seorang harus tinggal. Kalau yang lain tak kembali, ia mesti melapor kepada Soe-hoe atau yang lain,” kata Yuk Lau.
“Ini pekerjaan bahaya,” kata Lie Hay. “Aku dan Yuk Lau saja yang pergi.”
“Tidak!” Lan Fung berkeras. “Aku mau ikut!”
“Jangan!”
“Pokoknya ikut!”
“Aku tak mau repot nanti!” Lie Hay berkata dingin.
Lan Fung diam. Kalau sudah begitu, ia tak berani membantah.
Setelah sepakat, Yuk Lau dan Lie Hay pergi ke Pondok Merah diantar oleh si pelayan penginapan. Tempat yang dinamakan Pondok Merah itu benar-benar ramai. Bukan cuma orang muda yang datang, beberapa di antaranya sudah cukup berumur, tapi semua punya tujuan yang sama. Mencari kesenangan!
Seumur hidupnya Yuk Lau dan Lie Hay belum pernah datang ke tempat beginian. Mereka ada pemuda baik-baik yang menjunjung tinggi moral dan kehormatan. tak heran mereka begitu risih dan sedapat-dapatnya menghindari gadis-gadis yang mendekati mereka.
Seorang nyonya yang melihat betapa kikuk kelakuan mereka segera dapat menduga bahwa ini adalah pertama kali dua orang muda itu datang. Ia lekas mendekat.
“Jie-wie Kong-coe, apakah sudah ada kenalan khusus di sini? Atau barangkali perlu dipanggil beberapa orang supaya dapat memilih?”
“Eh, tidak … kami tidak bermaksud untuk itu,” Lie Hay terbata.
“Eh, adakah di sini yang namanya kamar biru?” Yuk Lau langsung bertanya.
Roman si nyonya berubah. “Jie-wie Kong-coe sudah ditunggu. Tapi saya mendapat pesanan cuma mengantar satu orang saja.”
“Baiklah, kau yang ke sana,” kata Lie Hay. “Aku lebih suka menunggu di luar, di seberang jalan.”
“Kalau Kong-coe berkenan, boleh meminjam kamar di sebelahnya,” kata si nyonya genit.
Lie Hay memikirkan keselamatan Yuk Lau. Kalau benar dugaannya bahwa ini semua adalah satu jebakan, tentu ia harus ada di dekatnya supaya dapat segera membantu. “Baiklah. Aku akan menyewa kamar di sebelah kamar biru. Tapi aku mau sendirian!”
“Terserah Kong-coe saja.” Si Nyonya lantas mengantar dua tamunya ke kamar masing-masing.
Yuk Lau masuk ke kamar yang disebut kamar biru. Nama yang cocok buat kamar itu sebab semua benda di sana dicat biru. Kursi, meja, tirai, dan lukisan-lukisan pemandangan laut, semuanya memberi warna biru.
“Selamat datang, Yuk Kong-coe,” sebuah suara halus menyambutnya.
Yuk Lau melihat seorang gadis berbaju biru menghampiri. Tiap kali ia melangkah, tercium bau yang semerbak.
“Eh, maafkan, aku tak tahu ada orang lain di sini. Kusangka …” Yuk Lau mundur

dua langkah.
“Kau tak usah ketakutan begitu. Aku tidak menggigit,” si nona tertawa. “Aku tahu kau mengharap menjumpai Ciang Toa-ko. Baiklah kuantar ke sana.” Nona itu mendekat ke tempat tidur. “Marilah!”
Yuk Lau ragu-ragu mengikuti, tapi ketika si nona naik ke tempat tidur, ia berhenti. “Kouw-nio … saya ada urusan penting. Sebaiknya …”
“Kau jangan menyangka yang tidak-tidak,” kata si nona. “Di bawah tempat tidur ada jalan, tapi kau mesti naik dulu supaya sampai ke sana.”
Yuk Lau tidak melihat niat jahat pada wanita itu. pemuda tersebut lantas saja ikut jejak si nona. Begitu ia duduk di tempat tidur, tahu-tahu pembaringan itu seperti amblas ke dalam tanah. Mereka turun terus. Yuk Lau tak dapat melihat apa-apa sampai kemudian ada satu cahaya dan mereka berhenti.
Si nona turun dari pembaringan. Yuk Lau buru-buru mengikuti di belakangnya. Mereka melewati lorong dengan beberapa pintu. Si nona masuk ke salah satunya dan mempersilakan Yuk Lau.
“Ciang Toa-ko, tamumu sudah datang.”
“Terima kasih, Lan-moay,” Chow Fuk berkata ramah.
“Kalian tentu ingin berckap-cakap. Lebih baik kutinggalkan. Kalau ada apa-apa, panggil saja.” Si nona meninggalkan mereka.
“Gie-tee, apa kabarmu?” sapa Chow Fuk dengan muka girang.
Yuk Lau tak menjawab sapaan itu. ia menatap tembok di sebelah belakang Chow Fuk.
“Aku tak punya waktu berbasa-basi. Kedatanganku cumamau menanyakan keadaan Ching-ching kalau engkau mengetahui.”
“Sebetulnya aku ingin urusan kita terselesaikan lebih dulu,” kata Chow Fuk.
“Kita masih saudara, bukan?”
“Aku tak punya saudara dari golongan hitam!” sahut Yuk Lau.
Chow Fuk tertawa kecewa. “Sudah kuduga,” katanya. “Kau tak mau mengampuni aku. Pastilah kau anggap aku ini tukang jagal yang kejam tiada dua.”
“Orang partai Kim-gin-siang-coa mana ada yang baik.”
“Ha … ha … Gie-tee, coba aku menanya padamu. Seumur hidupmu, berapa orang sudah kaubunuh?”
“Yang kubunuh cuma orang-orang jahat. Dan jumlahnya pasti lebih sedikit dari pendekar-pendekar yang mati di tanganmu!”
“Hebat, Gie-tee. Rupanya kau belum pernah memutuskan hidup orang sebab orang yang pernah mati di tanganku cuma satu dan dia bukan pendekar!”
Yuk Lau mendelik kaget. Betulkah Chow Fuk tak pernah membunuh orang lain?
“Hmmph, kau mau aku percaya ocehanmu?”
“Aku memang gemar mengoceh, tapi tak suka berbohong. Memang tanganku beracun, aku sadari itu. makanya, aku tak sembarang mempergunakan. Pertama kali aku melepas sarung tangan adalah sewaktu Soe-hoe menyuruh aku melawan muridnya tertua yang tangannya sama beracun. Racun di tanganku lebih jahat daripada tangannya itu. Ia mati tiga hari setelah terpukul. Aku sendiri terluka dan harus berbaring selama tiga bulan. Soe-hoe merawat dan menyelamatkan jiwaku. Tapi dari saat itu sampai sekarang ia tak pernah dapat memaksaku melepas sarung tangan air.”
“Gurumu bukan orang baik-baik. Kau pun begitu juga.”
“Oh?” Chow Fuk tersenyum. “Lantaran aku diam di tempat begini? Ketahuilah, kota ini dikuasai oleh Pandita Agung. Di semua tempat ada mata-mata. Kecuali tempat ini. Pandita Agung melarang anak buahnya bergaul dengan wanita. Kami memang bekerja sama dengan mereka. Aku bahkan bersahabat dengan salah satu orang

kepercayaan di sana, tapi tetap saja pendeta-pendeta asing itu tak dapat dipercaya sepenuhnya."
"Aku tak berminat mendengar segala dongenganmu. Berkatalah terus terang. Kau tahu tidak di mana adanya Gie-moay? Kalau kau tak tahu, guna apa aku buang waktu di sini?"
"Justeru aku menemui engkau adalah untuk urusan Gie-moay."
"Di mana dia? Apakah dia selamat?"
"Kabar mengenai dia aku tak begitu jelas, tetapi …."
"Rupanya engkau memang cuma mau mempermainkan aku saja!" tuduh Yuk Lau kesal.
"Tak ada guna aku berdiam di sini. Lebih baik aku pergi!" pemuda itu beranjak keluar.kamar.
"Gie-tee," Chow Fuk memanggil. "Sebelum kau pergi, aku ingin kepastianmu. Apakah kau masih anggap aku sebagai saudara atau tidak?"
"Tidak!" Yuk Lau menjawab mantap.
Chow Fuk menghela napas. "Kalau begitu aku tak dapat berbuat apa-apa. tapi kita telah melakukan upacara angkat saudara. Kuharap diputus hubungan pun secara baik pula."
"Sekarang pun aku siap memutuskan hubungan."
"Tidak sekarang!" kata Chow Fuk. "Sebelum kita betul-betul menganggap tidak pernah ketemu dan tidak saling kenal, kuharap kau mau melakukan satu tindakan bersama-sama denganku terlebih dahulu."
"Aku tak dapat kau perintah semaumu!" tukas Yuk Lau ketus.
"Aku pun tak ada maksud memerintah. Aku mengajak, memohon kalau perlu, sebab pekerjaan ini tak dapat kulakukan sendiri."
"Maaf saja, aku tak ada niatan bekerja sama denganmu!" Yuk Lau meneruskan langkah.
"Gie-tee, kau mau menolong Ching-ching, bukan? Kau dan teman-teman yang bersamamu itu?"
Yuk Lau berhenti dan menghadap pada Chow Fuk dengan muka merah lantaran marah dan gemas. "Jadi kau tahu di mana Gie-moay berada?! Sekarang kau mau mempergunakan dia buat memaksa aku melakukan kehendakmu?"
"Sudah kubilang, aku tak ada niatan memaksa. Aku cuma memohon bantuanmu."
"Kalau aku menolongmu, apa kau bisa jamin Ching-ching pasti selamat?"
"Aku belum dapat memastikan, tapi paling tidak kita bisa mencoba."
"Baik, kau mau aku lakukan apa?" tanya Yuk Lau setelah memikir sejenak.
"Aku mau kau minta bantuan dari semua golongan partai putih. Makin banyak makin baik."
"Kenapa semua? Mau diapakan?"
"Mereka harus menolong kita membebaskan Gie-moay."
"Mengapa begitu?"
"Sebab kawanku dari kalangan pandita itulah yang telah menangkapnya …"
"Cuma golongan pandita, kenapa mesti membikin repot banyak orang?" potong Yuk Lau.
"Golongan Pandita Agung bekerja sama dengan Kim-gin-siang-coa-pang. Mereka tahu Ching-ching telah membikin banyak kerusuhan bagi partai. Maka, untuk menyenangkan sekutunya, mereka menyerahkan Ching-ching kepada Kim-gin-siang-coa-pang."
Yuk Lau diam. Ia memikirkan nasib adik angkatnya yang telah jatuh justreru ke tangan musuh bebuyutannya. "Ching-ching … sekarang dia …"
"Dia sekarang ada di markas rahasia Kim-gin-siang-coa-pang. Dan celakanya, aku

sendiri tak tahu di mana tempat itu berada!”
When Ching woke up, she was in a big soft bed. For a moment she forgot how she came to be there. But it was not long before she remembered what happened before.
"Damn monk! Drugging me with anesthetic!" she said.
She got down from her bed. She saw that she was in a luxorious room. Ching looked around. Even her room in Shaie couldn't campare to this one. It was big and complete. On one side, there was a big closet. When she opened it, she found silken dresses. On another part, there was a table with a mirror on it and a number of make-up. There were even expensive jewelry. Jade hairpin, diamond earrings, lustrous pearl necklace. She whistled admiringly. But she didn't touch any of them. She was wondering whose room it was. It could be the room of the Princess for all she knew. But why was she brought here?
Ching walked over the drapes that separated this bedroom with another room. This time she walked in a some kind of study. On one wall there was a cupboard to the ceiling, filled with books. She took one of them, and was surprised to see that it was a rare kind of literary art. None of these books were inferior in quality. In another part of the room, there was a big writing table, complete with paper and ink of the best quality. In the center of the room there was a blue stone table. She couldn't figure out what kind of stone it was made out of. Another wall was papered with beautiful landscape painting. They were painted detailed with small people, houses, mountains, animals, grass. Ching admired the painting for a considerable time.
Then she saw the two walls across the drapes. She entered one of them. She was in a much smaller room. There were no furniture. Only a square pond with transparent water. It would be nice to bathe in there when she had finished looking around.
She walked back into the study, cross the room to open the other drapes. This time she set foot in a terrace. It has no wall, but exquisitely chiseled fences surrounded it. Just like a bird's cage. She peered through the fences. Down below was rippling clear water with small fishes sputtering in it. Apparently the terrace was directly above a pond. The water reflected the image of the sun. Across the pond was a picturesque garden, bordered by a high wall stone. How high, Ching couldn't make out. The roof of the terrace concealed it.
Ching stood in the terrace, where there was a short table with the chair. On it was a harp made from elegant Dragon Wood. She caressed the carving. She picked one of the strings. A lucid sound reverberated until it disappeared in a distance. Ching grew up in a castle where she was taught all kinds of art and literature. She often came across rare art objects, hard to compare with other things. But only this time she found an instrument that generated such beautiful sound.
She forgot herself. She couldn't resist the impulse to play a song on the Dragon Wood Harp. Without any further thought, she played a tuneful song. She drifted in it. She didn't pay anymore attention to her surroundings. When she finished playing, she was aware of the few people standing behind her.
She was alerted at once. But when she saw that they were only servants with her food, she cheered. "Perfect timing! I'm hungry, and you brought me food. How nice of you."
The food was laid out on the blue table in the bedroom. She devoured it. While she was eating. she asked to one servant, "How did you come in? I don't see any

doors. Is there another room that I'm not aware of?"
Ching didn't get any answers. So the servants won't tell her. So what? She could see where they go out. Then she'd find the door.
"May I ask who's your master who's been kind enough to invite me here?"
Again, there was no answers. The servants just stood, face front. Ching got penasaran.
"Hey, you!" she pointed at one. "Let me take look at your tongue!"
The one she pointed at was puzzled by the odd request.
"Hurry up!" Ching bellowed, pounding the table. The servant jumped, then put out her tongue. "So you do have a tongue. Why didn't you answer my questions?" Ching widened her eyes, but still no one made any response. "Alright then, I'll cut your tongue off for you."
She touched her leg where she's used to keep her dagger. She only wanted to scare them. But the weapon was not here.
"Where's my blade?" She began to panic. "Where are you hiding it?"
One of the servants gave a signal to the others. They proceeded to leave Ching. Ching of course didn't stay put. She blocked one of them, but the servant managed to avoid her. Everybody else dispersed to different directions. Before Ching could do anything, she was left alone in the room.
Bewildered, Ching stood there for a few moments. When she was back, she was outraged. She immediately looked for the likely places the servants might have gone. But after a while, when she still couldn't find any secret passage, she was agitated. She threw down plates and bowls. She cursed continuously. But no one heeded.
"Hey! You, the host! Give me back my things! Where are you? Afraid to show yourself?" she hollered. "Come here if you dare!"
No one replied. The thick wall was covering her voice. But Ching was sure, whoever kept her here could hear every word she said somehow.
"Alright!" she yelled. "There's no way I'd let myself caged by a cowardly enemy. This is humiliation! I'd rather die!"
She took a piece of a bowl. She hold it in her hand. Then her body slumped to the floor. As her body fell with a noise, a part of the wall opened. Two guards with sabers on their hips entered.
"She fainted. Is she dead?" one asked to his friend.
"This brat? Die that easily? I don't think so!" His friend replied. He came closer and examined Ching. But when he saw the blood on the corner of Ching's mouth, she became worried nonetheless
"Whoa, I think she really ate the piece."
"Well, hurry, we might be still able to save her!"
They forced her mouth open to pull out the piece of bowl from her throat. But unexpectedly they were flung away with flaming cheeks because of a slap.
"Finally, I know the way out." Ching sat up. "You're such idiots!" She laughed, but stopped when she saw their uniforms. "Ptoey! Members of Golden-silver-snake-pair-gang! So what is this place? Your lair, I suppose? Good, I don't have to waste my time looking for it. Where's your master? Tell him to come out and meet me!"
"Who do you think you are, ordering our master?" one guard said.
"If you won't call him, I'll look for him myself," Ching replied. She moved to the opened passage way. The guards blocked her way.
"Get out of my way!" Ching pushed him back two steps. The guard became angry. He

wanted to get back at her, but his friend stopped him.
"Young Master said, we must not harm her."
Ching stopped in mid-step. "Which Young Master are you talking about?" she asked.
"First Young Master."
Ching's face blushed. Chang Houw. What did he want anyway? She hurried out. But she was blocked again.
"Young Master ordered to take care of the prisoner."
"Then try and stop me!" She moved to hit the guard. But suddenly her body was gangrened and couldn't move. Someone struck her nerve point from behind.
"Little brat! This way she'll be a good girl," the other guard said impatiently.
Ching was amazed to find herself to be struck that easily. Even more amazed when she couldn't use her strength to release her blood stream. Her inner strength had vanished completely.
"Now you sit nicely here. By midnight you'll be released."
"Let's just leave her!" the other one said.
Ching was left alone. She couldn't do anything. She couldn't even make a sound, for her speaking muscle was paralyzed. She repeatedly tried to free herself, but couldn't At last she gave up and fell asleep.
The next day, when the servants brought her food, she wasn't all upset anymore. She just sat and read a book. When in the evening, food was brought again, she still didn't move. She suspected, the food was drugged by some poison that drained inner strength. She decided not to eat anything served by her host.
Seven days Ching refused to eat. No matter how they begged her, she refused. She became thinner and paler. But not because she starved. Everyday she ate well. The fishes in the pond were plenty for a year's food. And not bad-tasting even if barbecued without any spices. She was thin and pale because she didn't like living in a cage.
But the host didn't know that. The host was worried to see the distinct change in Ching's condition. On the eighth day, four servants brought three trays of food, put it on the table, and face Ching, all in tears.
"Please, Miss, just eat a little bit!" they begged.
"I'm the one who's not eating, what are you so concerned about?" Ching said without looking up from her book. "Just take all of this out. I lost my appetite."
Suddenly one of the servants wailed, hugging her legs.
"Miss, please! I beg you, eat even a spoonful."
"Are you mad? Stop crying! Go away!"
Ching wasn't at all touched. She was sure this was only a trick so she would eat the poisoned food.
But then the two guards from the other day came. They were more frightened and their faces was pale. Even paler when they saw the food untouched. They looked at each other with widened eyes.
Lie Ching sensed that something was wrong. She asked, frowning, "What happened? You're acting like somebody's got her head chopped off or something."
"So you know already?" one of them said.
"Know about what?" Ching got more puzzled.
"We ... we were ordered to serve you."
"We're responsible for your well-being."
"If something happened to you, not only our heads that fell to the ground, our

families would get their share too," they said berebutan.
"That's ridiculous. Who said such ridiculous things?"
The servants were quiet.
"Hey, I asked you, who said those horrible things?"
"First Young Master."
"Him again!" she grumbled. "What does he want from me? Drain me of all my strength? Kill me? Why go through all this trouble? Tell him, I don't want his services."
So the servants could do but leave Ching.
That afternoon, Ching was fishing with a simple rod that she had made herself when someone came with a servant. Seeing them coming, Ching hid her fishing gear and acted like she was observing the swimming fish.
"Miss, this is a gift for you."
"Just put it on the table!" Ching said, uninterested.
"After you see the gift, there's a message from master."
Unwillingly she took the red cloth that was covering the gift on the tray. Once she saw it, she turned her head. Her face changed from red to white and back. She couldn't speak for a moment.
"What's the message?" she said at last. Her voice was soft, shaking.
"He said, this time you get an arm. Next time, it will be a head!" The messenger pushed the servant forward. Then Ching realized that the servant had lost an arm! Now she knew that Chang Houw was using other people to force her. And he wasn't bluffing.
"What does your master want from me?!" she yelled.
"Not much. Just so you'd look after for your health. And eat, of course."
"Eat the poisonous food?" she pouted. "Can't he think up any other way to poison me? How difficult can it be just to blow the sand pengusir sukma through the ventilation? Why does it have to be in the food?"
"Forgive me for speaking freely," said the one-armed servant. "But you misunderstand. I'm responsible for all services, food, clothing, everything. I supervise the cooking, I bring it myself, no one can put poison in it without my knowing. Young Master even said, if Miss Lie was injured in any way, get a headache, or get a rash, that he won't forgive us."
"He cut your arm, and you still defend him?" Her voice was harsh but it sounded more amazed than angry. "If it wasn't the poison in the food the other day, why am I so weak, and couldn't use my inner strength?"
"We're just lower people, we don't know anything about that."
Ching frowned. So how did she lose her inner strength. She must clear this up right away with Chang Houw.
Seeing that the girl wasn't upset anymore, the messenger clapped his hands. From other sides, a dozen of servants entered, bringing all sorts of food.
"Miss, please," the messenger said.
Ching didn't even take a glance. She came and sat on a a chair, acting like a queen. "Tell your master, kalau mau menjamu orang, jangan setengah setengah. If he really means it, he has to come here himself and serve his guest."
All servants widened their eyes in shock. Their young master, serving this brat? No way!
"Why are you still standing there?" Ching yelled "Go tell your master!"
"Well, if you want to invite him to dinner, Miss--"
"Who's inviting?" Ching snapped. "I told you, I want him to wait on me.

Otherwise, you can take all these food back to the kitchen."
The messenger realized, that Ching intended to humiliate their master. If their master didn't do what she wanted, then he couldn't blame her if she didn't eat either. In short, Miss Lie refused the master's good will.
On that thought, he quickly acted. He pulled his sword and put it on the servant's neck. "Master said, if you membangkang, then I chop off her head!" Then he waited to see if Ching would change her mind.
But Ching didn't move. Pity for the servant and her ego fought in her heart. If she obliged, that meant she gave into Chang Houw's threat. And this girl didn't like giving in to anybody.
After giving the guest enough time, the messenger brought up his sword to cut the servant's head. Ching glanced a little. From the corner of her eyes, she could see the servant's helplessness. The sword flashed as it moved.
"Hold it!" two voices shouted at the same time.
Ching turned to see where the other voice came from, the one that drowned her own. Chang Houw stood there, gagah berwibawa. Everybody except Ching gave respects as he walked into their room.
"Miss Lie is right. Kalau mau mengundang orang memang tidak boleh setengah setengah." Chang Houw poured wine into a cup. "Here, my toast to you."
"How do I know the wine's not poisoned?" Ching turned her head.
"Then let me--"
"That's an old trick!" she snapped. "Of course you can drink it first. You already took the antidote."
"Do you trust these more?" Chang Houw pointed to the table where a pair of chopsticks was still wrapped with silk. When he unwrapped, Ching saw that the chopsticks were made out of silver.
"Everybody in the martial world knows that silver reacts with poison. Now you're giving me silver chopsticks, I'm more suspicious." She got up. "Grandfather once said, at least four hundred kinds of poison don't react with silver. Some poison reacts only after mixed with saliva. Some kinds are harmless on their own, but if you eat it along with another drug, then it becomes an incurable poison."
Ching talked like an expert on poison.
"Miss Lie, you don't trust me. I can understand that. We stand on opposite sides. But do you really distrust me that much?"
"I don't want to distrust you, but it's not like I don't have reasons for it.
Ever since I got here, I felt my strength had drained out on me. So if it's not because you put poison in my food, what other explanation is there? You can put other kinds of poison, for all I know."
"Your strength disappeared, that is not because of me. But there's a kind of Tibetan poison called X . I don't think I have to mention names."
"Those damn monks! Awas kalau nanti kubertemu!" she hissed.
"So, Miss, do you accept my invitation now?"
"Orang jahat usually have slippery tongue!" Ching still won't give up.
Chang Houw didn't appear the least bit annoyed by her actions. He even smiled and said, "Yok-ong-phoa's granddaughter of course is more knowledgeable about poison and medicine than stupid me. I don't dare to show my stupidity with any proof. I only can guarantee with my words that there's no poison in this food."
"Okay, I believe you!" Miss Lie sat down and took the silver chopsticks.
Actually Chang Houw was out of tricks to persuade the girl to eat. He didn't expect the girl suddenly believe what he said. When he recovered from the shock,

he sat down to accompany his guest.
"Hey, who says you can sit?" Ching pointed with her chopsticks. "Aren't you supposed to wait on me?"
The servants widened their eyes in surprise. This brat had no manners at all. She really wanted their master to wait on her. They were certain that their master would lose his cool this time. But they guessed wrong. Chang Houw's expression didn't' change. He stood beside Ching-ching, and waited for her next command.
As she ate, Ching was busy thinking, what could it be that could make this Chang Houw angry and hate her instead. She would rather this boy scold her, because then she could scold him back. Or rather he had her killed, so she wouldn't have to owe this devil anything.
"Miss, is there something not to your satisfaction?" Chang Houw asked when he saw Ching stopped eating.
"Mm. I don't like eating without entertainment," Ching grinned. "How about you performing something for me?"
"What song would you like? I'll play it on the harp for you."
"No. Somebody else can play the music while you dance to it!"
"What?!" not only Chang Houw who shouted in surprise, but his servants also.
"Well, I'm not the one who wants to menjamu orang sampai tuntas!" Ching said harshly, but she cheered in her heart. Chang Houw would get mad undoubtedly.
"All right." The answer made the girl taken aback. "But I'm not a dancer. I hope you'll understand if I make some mistakes."
"Well, let me tell you, that my favorite is the genit girl dance."
"Whoa, okay. I'll try my best," Chang Houw said.
A servant took a harp with wonder. She begam to play a song. Chang Houw moved his body like a girl. But his gagah body was not flexible. His moves were like a wooden statue.
Seorang pelayan mengambil Khim dengan terheran heran. Ia mulai mainkan satu lagu. Chang Houw mulai lenggak-lenggok lagak seorang dara. Sayang badannya yang gagah itu tak begitu luwes. Tingkahnya jadi seperti boneka kayu yang kaku. Pelayan-pelayan yang tadinya sungkan dan tidak tega pada tuannya mulai cekikikan. Masing-masing tak dapat tahankan diri tidak ketawa. Terpaksa mereka gigiti ujung baju supaya tak kentara. Ching sudah tadi tadi tergelak. Seorang bawahan tak tahan lagi , cekikikan sampai duduk di tanah.
Chang Houw tidak marah. Ia malah menari makin semangat. Lebih lucu jadinya. Ching tertawa sampai sakit perutnya, keluar airmatanya. Tak dapat makan lagi dia, tapi puas hatinya.
Ketika lagu habis dan Chang Houw berhenti, serentak para bawahannya sadari kelakuan mereka. Gelak terhenti. Mereka berdiri kaku dengan kepala tunduk merasa bersalah. Mana tahu malah ganti kongcu mereka tertawa tewa girang. Semakin heran mereka. Baru kali ini sang tuan muda lapaskan tawa segitu gembira.
"Miss Lie, you're really good at having fun. I've never felt so energized and happy. But I still made too many mistakes. Next time, you must teach me," kata si pemuda.
Ching mesem mendongkol. Maksud mengerjai orang malah jadi penghiburan orang. Tapi gundah hatinya terpupus sedikit. Ia menghela napas putus asa. Baru kali ini Lie Mei Ching habis daya menghadapi orang.
Tapi kejadian hari itu tidak membuat hati si nona luluh. Hari berikut masih juga ia bikin ulah macam macam yang bikin orang pusing kepala. Namun Chang Houw

seperti tahu betul bagaimana menghadapi tingkahnya. Kadang ia sendiri datang mengunjungi, kadang dibiarkannya Ching ngamuk ngamuk sendiri.
Kini malah Ching yang habis akal menghadapi orang. Lepas dari tempat ini tak mungkin. Cari mati juga susah. Akhirnya si nona menyadari, tak ada guna menyiksa diri. Buat marah marah butuh tenaga akhirnya dia yang lelah. Lantas kenapa tidak dinikmati saja hidup di tempat mewah ini ? meskipun sebenarnya ia mendongkol lantaran dikurung macamnya burung.
Lantaran ia tak banya bertingkah lagi, maka si nona dapat juga berteman dengan para gadis yang melayaninya. Ia paling akrab dengan A-lian yang tangannya buntung itu. Sebab merasa si gadis bercacat lantaran dia juga, maka ia taruh perhatian lebih besar. Dari A-lian juga ia dapat mengorek segala keterangan. Mana tahu satu saat orang lepas omong memberitahu jalan keluar.
Mau tak mau Ching mulai kerasan ditempatnya sekarang. Memang ia tak bebas, tapi ia cukup diperlakukan baik. Bahkan ia sudah boleh berjalan jalan di sarangnya biang iblis itu. Tentu saja dengan ditemani Chang Houw. Dari situ ia mendapat tahu kalau sarangnya Kim Gin Siang Koai Coa terletak ditengah tengahnya gunung batu. Jalan keluar maupun masuk cuma satu yakni lewat lorong lorong batu yang gelap. Bahkan seluruh bangunan terletak di antara lorong lorong itu.
Ching bukannya tak berniat lari. Ia pernah coba-coba cari jalan sendiri. Sewaktu Chang Houw mengajak pesiar di dalam taman sebrang kamarnya, diam diam si nona menghapalkan pintu rahasia yang pernah dilewati. Tapi entah bagaimana ia salah masuk. Tahu tahu saja ratusan jarum halus menyambar ketika membuka salah satunya.
Meski matanya cukup jeli menangkap kelebatan sinar keperakan, namun ia belum dapat bergerak secepat dan segesit dulu. Biar menghindar sebisabisanya, belasan jarum terlolos dan nyaris menancap di hiat to terpenting. Ia pasti tamat kalau tidak secara mendadak satu tirai melindungi di depannya. Jarum jarum itu patah menjadi ratusan potong dan rontok ke tanah begitu mengenai tirai yang sekuat baja.
Sewaktu tirai itu hilang, Ching baru menyadari Chang Houw yang berdiri di dekatnya. Tirai yang telah melindungi ternyata tak lain adalah baju luarnya si pemuda.
Chang Houw tak mengucap sepatah kata. Hanya saja mukanya tegang dan nampak gusar. Itu kali pertama Ching melihatnya sedemikian. Tak usah dibilang, si nona sudah tahu tuan muda itu tengah marah besar.
"I'll take you back to your room!" Chang Houw said coldly. Ia balik badan berjalan menunjuk kamar si nona. Mereka melewati belasan pintu rahasia. Keduanya sama tak berkata-kata. Baru setelah sampai di depan kamarnya Ching- ching beranikan diri bilang "Chang Kongcu, I ... forgive me for the troubles." ia bicara cepat cepat lantaran sungkan.
Chang Houw angkat sebelah tangan. "No need. I hope next time you won't endanger yourself by walking around without a guide." sehabis bicara ia lantas pergi.
Semenjak itu Ching tak berani sembarang pergi. Ia tak mau bahayakan jiwa sendiri. Terlebih sebelum dendamnya terbayar lunas.
That day, once again Chang Houw took her out. They walked pretty far. Some servants came along to bring snacks.
"Master Chang, where are you taking me?" Ching asked.
"I want to show you a beautiful place. It's mine, you know," Chang Houw said, proud of himself. "Even my parents don't know about the place."
"What is it?"

"You'll see for yourself. I usually go there if I'm down. I can stay there for a long time. I leave when I feel better."
"I see." Ching understood. No wonder A-lian said, his master was as if he had no heart. That was not the case at all. He was just good at hiding his feelings. He only let them out when he was alone.
After a while Chang Houw told the servants to stop. He himself continued walking with Ching.
"Miss Lie, after this the path is rather difficult. Be careful," he warned her.
Memang selanjutnya perjalanan agak sukar ditempuh orang kebanyakan. Buat Chang Houw yang ada ginkang tentu tak seberapa payah. Tapi Ching yang mengandalkan gwakang (tenaga luar) saja tentu kerepotan. Tapi didepan Chang Houw tak mau memperlihatkan kelemahan. Ia maju terus berpegangan kanan-kiri. Pemuda she Chang itu tentu menawarkan bantuan. Ia patahkan satu cabang pohon dan memegang ujungnya. Dengan itu ia bermaksud menarik Ching dimana perlu. Tapi si nona mana mau. Meski dalam hati ia mengakui, ternyata anak iblis itu masih mengingat adat sopan laki-perempuan.
Kira kira sepemasak nasi mereka mendaki, Chang Houw menunjuk ke satu tempat.
"You see that big rock over there? That's where we're headed."
"What's so special about that?" tanya Ching curious. Setelah melewati jalanan yang begitu sulit, ia merasa sudah sepantasnya ia tahu kemana dan apa yang mereka tuju.
Tapi Chang Houw tidak mau menjawab. "You'll see," he said.
Ching penasaran. Ia jadi besemangat ingin lekas sampai. Chang Houw bersenyum melihat betapa si nona begitu gesit, tidak seperti setadi-tadi.
Mereka sampai jua di batu besar itu. Dengan terengah Ching sekali lagi menanya.
"So what do you want to show me?"
"Just a little more. But first you have to cover your eyes."
"Macam-macam saja!" Ching menggerutu. Tapi toh ia keluarkan saputangannya dan tutupi mata.
Dengan masih memegangi tongkat keduanya mulai berjalan pelan pelan. Ching- ching menurut saja kemana lantaran sudah terlalu penasaran. Tapi tentu ia tak bisa berjalan secepat dengan mata terbuka.
Mereka berjalan melingkar. Ching merasakan ia dibawa masuk ke sebuah ruangan besar. Disitu amat sejuk hawanya. Mereka masih berjalan. Ching mendengar suara air mengalir. Terasa pula kakinya menapak pasir. Tapi mereka masih terus berjalan tanpa suara. Tempat yang dilalui sangat menurun, terjal dan agak licin. Sampai akhirnya mereka masuk lagi ke sebuah ruangan besar yang amat sunyi. Tanah dibawah kaki keras dan suara air sama sekali tidak kedengaran.
"Now you can open them," Chang Houw whispered.
Tergesa-gesa Ching merengutkan saputangan yang menutupi mata. Seketika matanya terbuka, seketika itu pula ia ternganga. Tak tahan terpekik takjub melihat pemandangan didepan matanya.
Ching tidak melihat suatu ruangan indah yang sehebat istana. Ia juga tidak melihat perhiasan segala rupa. Bahkan ia tak tahu ada dimana. Sekelilingnya gelap, namun terdapat banyak titik cahaya warna warni seperti bintang. Jauh diatas, dibawah, didepan, dibelakang, dimana-mana.
"What are they?" she whispered tak sadar. She was afraid that the beautiful lights would go away if she talked louder. "Are they firefly?"
"No. I think they're stars," Chang Houw replied.
"Wow!" Suddenly Ching felt an urge to laugh. She was so ecstatic to look at such

beautiful things. She wanted to dance. But she remembered that her host was still beside her. "Can ... can I take home one of them?" she asked. Dan tanpa menunggu lagi ia sudah berjalan mendekati satu bintang yang paling dekat. Mengambang setinggi lututnya.
"Watch out!" Chang Houw memperingati. Ching tak memperdulikan.
Tahu-tahu ia tersandung sesuatu benda keras sebelum sempat meraih bintang itu. Untung Chang Houw lekas bergerak menarik tangannya dan menyentakkan ke belakang. Ching jadi menghadapi pemuda itu. She couldn't see him, but she felt his warm breath. She realized then that he was very close. She stepped back quickly. At the same time, Chang Houw moved back. Both of them were jengah. Thank goodness it was dark, so they couldn't see each other's faces yang sama-sama malu.
Sejenak keduanya terdiam. Ching cepat palingkan muka lagi melihat bintang-bintang yang bertebaran.
"Master Chang, what are they? What makes them so beautiful? Are they like dangerous animal or plant?" Ching asked.
"You really wanna know? Okay."
Mendadak cahaaya-cahaya indah itu lenyap tergantikan satu cahaya kemerahan. Chang Houw memegang satu obor menyala, menerangi tempat itu. Kini Ching dapat melihat apa yang ada disana. Ternyata adalaah tiang-tiang batu berbentuk gunung-gunungan yang tajam dari atas-dan dari bawah. Ribuan jumlahnya, terserak di dalam suatu guha yang besar. Semua tampak begitu mengerikan dalam keremangan cahaya. Ching melihat ke bawah, kearah mana tadi terdapat bintang yang ingin diraihnya. Ternyata sama saja. Tak lebih tiang batu yang mencuat. Tadi ia tersandung pinggirannya. Dan kalau ia terjatuh, pasti menimpa unjungnya yang tajam sampai tembus dan..... Kelanjutannya Ching tak berani membayangkan.
"Master Chang, where did the stars go? Were they afraid of the light and ran away?"
"No. These stone pillars are the stars."
"No way. The stars were so small and beautiful. These stone pillars are big and hideous!"
"The tips of the stone pillars shine the beautiful light. You don't believe me? Now you hold this tip here while I put out the torch."
Ching menurut. Dan benar kata Chang Houw. Begitu cahaya obor padam, ribuan bintang itu kembali lagi. Dan Ching sedang memegang salah satunya.
"Begitu." Ching kini mengerti. "So the tips of these pillars can illuminate beautiful lights."
"They do, don't they? I want to know how myself, but I still don't know the answer." Chang Houw menyalakan lagi obor ditangannya.
"No, no! Please don't light it," Ching asked. "I still want to enjoy them."
gadis itu terus saja duduk selonjor ditanah, memandangi titik titik gemerlap diatas kepalanya. Ia dapat merasakan Chang Houw duduk amat dekat dengannya. Tapi apa mau dikata, tempat yang datar cuma tempat mereka duduk itulah. Lainnya penuh tiang batu, jadi Ching membiarkan saja.
Entah sudah berapa lama mereka duduk diam disitu sampai kemudian Chang Houw berkata, "Miss Lie, we've gone too long. We better go back. If you like, we can come back here the day after tomorrow."
"Okay," Kata Ching dengan berat hati. Ia menunggu Chang Houw menyalakan obor, kemudian mengikutinya keluar dari tempat itu. Mereka berjalan belok ke kiri dan ke kanan. Ching tidak merasa lewat kesitu sewaktu datang. Ini dikatakannya pada Chang Houw.

"We're not," kata si pemuda. "We're taking another path."
Selagi berkata mata pemuda itu berbinar dan senyumnya seperti senyum seorang anak kecil yang ingin memperlihatkan sesuatu yang hebat kepada sobatnya. Sejenak Ching terpana seolah melihat orang lain dan bukan Chang Houw, putra biang iblis dijaman itu. Tak sadar kakinya berhenti. Chang Houw menoleh heran. "What is it?" tanyanya.
"Nothing," kata Ching.
Wajah anak kecil yang sedang bergembira itu hilang. Tergantikan rupa seorang pemuda dewasa yang mempunyai wibawa besar. Dalam hati si nona merasa kecewa.
Tak terlalu jauh mereka berjalan, tiang-tiang batu makin sedikit dan akhirnya tidak ada lagi. Kini di depan mereka cuma ada satu lubang lebarnya seperentang tangan, tingginya sepinggang, dan amat gelap.
"Do we have to crawl in there?" tanya Ching.
"No. This is what we're gonna do." Tahu tahu Chang Houw duduk. Ia menoleh dan tertawa gembira.
"I'll put out the torch. We'll slide down this hole and down. You better sit in front. Don't get scared if we slide fast."
Melihat betapa Chang Houw gembira, Ching tahu ia akan mengalami hal menyenangkan. Maka denga bersemangat ia mengikuti tindakan Chang Houw.
"Okay, I'm putting out the torch. Now, to go forward, you must push back with your hands to the sides. After that, you just let go and you'll slide on your own."
"Okay." Ching melakukan apa yang diikatakan Chang Houw. Tahu-tahu ia sudah memasuki lorong gerap yang licin dan menurun. Turun-turun terus. Ching- ching melaju dengan cepatnya. Ia merasa angin menerpa mukanya dan menyibak rambutnya ke belakang. Tanpa terasa ia berteriak antara girang dan tegang. Agak jauh dibelakangnya terdengar Chang Houw berseru-seru riang.
Mendadak lorong licin yang gelap itu habis. Ching merasakan badannya terhenti suatu tempat yang empuk dan halus. Ia merabanya dan ternyata adalah pasir kering.
"Get out of the way! Get out of the way!" terdengar suara Chang Houw.
Ching berusaha bangkit. Tapi susah sekali berdiri diatas pasir halus yang melesak kalau diinjak. Tang keburu ia menyingkir ketika Chang Houw tiba dan tak dapat menghentikan lajunya. Ia melompat supaya tidak menabrak Chiing-ching. Tapi, tidak tertabrakpun si nona sudah jatuh lebih dulu. Keduanya terjungkal tengkurap dengan muka menghadap pasir. Keruan saja butir-butir halus itu masuk ke dalam mulut dan hidung mereka.
Keduanya duduk sambil menyemburkan pasir di dalam mulut. Tahu-tahu mereka sudah tertawa bersama layaknya dua orang yang sudah lama berkawan.
"Puah. We have to wash up before we leave. My servants might get suspcious if we go home like this."
"You know the way, lead on," Kata Ching. Ia tidak merasa terlalu sungkan lagi.
Chang Houw meraba-raba dinding mencari sesuatu. Tak berapa lama ia sudah menyalakan obor. Dan pergi ke satu tempat. Disana ada selokan kecil yang jernih airnya dimana mereka dapat mencuci muka dan bahkan minum airnya.
"We can get out now. And Miss Lie, I hope you can keep what happened today between us."
"I won't tell anybody," Ching promised.
Chang Houw led the way. Tak lama kemudian mereka sudah keluar dari suatu guha yang tertutup tirai tanaman. Seluruh mulut guha itu seolah dipenuhi tanaman

hijau yang menggantung dari atas sampai kebawahnya menyeruapai tirai. Chang Houw membetulkan lagi letaknya sehingga dilihat dari luar, nampak seperti batuan lain yang sama tertutup tanaman. Tak seorangpun akan tahu dibelakangnya terdapat satu guha besar.
Ternyata hari sudah hampir gelap. Tapi mereka tak kuatir karena membawa obor. Dan para pelayan yang mengiringi juga tak jauh tempatnya.
Dalam perjalanan pulang mereka tak saling bercakap. Cuma terkadang saling melirik sambil tersenyum. Now they shared a pleasant secret. Only they could know.
Chang Houw mengantar Ching sampai ke kamarnya. Mereka saling berpamit sambil senyum senyum. A-lian yang melihat jadi terheran heran. Ketika Chang Houw berlalu, pelayan itu lantas menanya kepada si nona.
"Miss, where did Master take you? We waited an awful long time. We saw you climb up that steep stone mountain, but didn't see you came back down. And suddenly you and Master were behind us. And all the way back I saw you glanced at each other, smiled at each other. What happened, actually?
Sambil mengoceh, A-Lian menggiring si nona mandi. Ia melayani dengan telaten, tapi mulutnya tak berhenti. Sementara Ching cuma tertawa tawa saja tak mau memberi tahukan membuat si pelayan benar penasaran bukan buatan.
Esoknya, begitu bangun Ching lekas beberes rapi. Ia berharap hari ini Chang Houw hendak mengajaknya ke tempat kemarin. Sayang hujan turun dengan deras. Diluar basah, dan Ching dapat membeyangkan betapa sulit naik ke batu besar dalam hujan. Karenanya ia cuma bisa berdiam dikamar. Buat perintang waktu ia memain Khim sambil memperhatikan hujan yang masih terus saja.
Ching terbawa alunan lagu yang mengisahkan keindahan kampung halaman. Ia jadi teringat saat suci-nya di Sha Ie mengajari lagu ini. Teringat suci-nya, teringat pula pada gurunya, dan kakeknya, di negeri jauh. Rasa rindu mengusik kalbunya. Namun sekarang ia tengah dikurung disini. Kesepian, tiada berteman. Entah dapat keluar hidup ataukah tidak.
Tak sanggup Ching meneruskan permainan. Jari jarinya berhenti bergerak. Namun ia tak mendapatkan keheningan. Satu alunan lain melanjutkan lagunya. Suara suling yang begitu jernih sayup sampai ke telinga. Mengalahkan deru hujan.
Ching mencari datangnya suara. Tapi tirai air mengahalangi pandangan ke luar sana. Hanya saja lamat-lamat tampak sosok seorang gagah berdiri di seberang kolam. Tegak diguyur air melimpah. Tak perlu Ching melihat siapa, sudah tahu dia. Pastilah Chang Houw adanya. Tapi apa-apaan dia berhujan hujan macam begitu ?
Bunyi seruling tambah keras. Tidak lagi sekedar berbunyi, tapi merasuk kalbu tiap yang mendengar. Mengajak ikut berlagu. Tanpa sadar Ching was carried away. Her fingers began to move again on her harp. Paduan bunyi-bunyian indah terdengar amat merdu. Selaras berirama atas suatu lagu.
Entah barangkali lagu yang mereka mainkan sampai ke telinga para dewa, atau bagaimana. Begitu lagu berakhir, hujan pun berhenti. Kini Ching dapat melihat jelas ke seberang kolam di muka kamar. Chang Houw berdiri disana. Bajunya dan rambutnya basah, tapi samasekali tidak mengurangi kegagahannya.
Sejenak mereka saling adu mata. Saling menatap dengan pikiran masing- masing. Ching lekas tersadar. Menutupi rasa jengah, kembali jari-jarinya memetik dawai. Kali ini lagu yang riang-gembira. Dan suara suling diseberang sana menyahuti. Sekali lagi merampungkan satu lagu.
"That was beautiful!" A-Lian tahu-tahu saja sudah ada di belakang si nona.

Ching kaget. Ia sama sekali tak mendengar kedatangan pelayan ini. "How long have you been there?" she asked.
"Not long. Miss, please play one more song. The sounds of the harp and the flute were so beautiful. Especially played by you and Master."
Ching menangkap sindiran orang. Serta merta ia cemberut. "Play it yourself!"
A-Lian realised she had mispoken. Lekas ia berlagak mengumpak. "No, no! I just want to listen. I didn't know you had such skills that can compare with Master's. Master knows a lot about songs and literature. I thought nobody can beat him. Now I know you can play as good as Master. But do you know as much as Master?"
"Hmm, you're underestimating me?" Ching bit the bait. "The question you should be asking is the other way around. Does he know as much as I do?"
A-Lian smiled silently. "I can bet you, any song that you play, Master can accompany you."
"We'll see," kata Ching. Jari-jarinya bergerak lagi. Lagu lain mengalun. Bersamaan suara suling juga terdengar. Seperti yang sudah tahu lebih dulu lagu apa mau dimainkan.
Begitu terdengar Chang Houw menyahuti dengan benar, Ching-chinng segera berhenti, mengganti lagi dengan lagu yang lain. Dan kalau dapat disahuti ia ganti lagi. Lagu yang terdengar cuma sepootong sepotong saja tentu tak dapat dibilang enak didengar. Malah memusingkan bagi yang tidak mengerti musik. A-Lian sendiri tidak lagi menikmati yang dimainkan. Ia masih tinggal disitu hanya untuk mengetahui mana yang unggul antara Si nona dengan tuan rumah.
Berpuluh lagu telah tersahut. Hampir semua lagu yang Ching kenal sudah diperdengarkan. Gadis itu sampai kebingungan mana lagi yang belum dimainkan. Untung ia dipihak yang maju duluan, Chang Houw sekedar mengiringi. Tapi kalau pemuda itu lebih dulu, entah Chinng-ching sanggup menyahuti atau tidak.
Berapa jenak persaingan itu terhenti. A-Lian bersorak girang. "Ternyata benar Kong-coe tak ada yang mengalahkan."
"Not necessarily." kata Ching. Hatinya mulai panas dilecehkan seorang pelayan. Ia bertekad tak mau kalah. Segera jemarinya memain lagi. Kali dini diperdengarkan suatu lagu yang menghentak sukma. Menggugah hati untuk maju berperang. Memang lagu itu tak lain adalah lagu perang dari negeri Shaie. Ching sengaja memperdengarkannya kali ini. Hampir yakin ia bahwaa Chang Houw takkan sanggup menyahuti.
Tapi ia kecelik. Sebentaran mendengar saja Chang Houw sudah dapat mengikuti. Suara sulingnya tidak mengalun, tapi tersentak terputus-putus. Tepat sama dengan irama yang Ching mainkan. Gadis itu terkejut. Apakah Chang Houw pernah mendengar lagu itu? Apakah ia pernah pergi ke Sha-Ie? Padahal di negeri tersebut yang tahu mengenai lagu perang itu juga tak banyak.
Meski kaget, tapi Ching tak sampai hilang akal. Lekas ia mengganti lagunya. Sekarang yang dimainkan adalah lagu tarian dewi perang. Lagu yang hanya boleh didengar di kalangan istana Sha-Ie saja.
Memang kemudian Chang Houw terdiam. Ia terpaku mendengar bunyi Khim yang dimainkan. Nada-nada lembut yang mengalun, sebentar kemudian berubah bersemangat. Tak sadar Chang Houw bergerak-gerak. Mula mula hanya kakinya mengetuk-ngetuk. Namun kemudian gerakkannya menjadi cepat. Tahu tahu ia sudah memainkan satu tarian yang terdiri dari jurus-jurus ** andalannya !
Ching sendiri kaget melihat itu. Ia hanya bermaksud mengalahkan Chang Houw dalam hal Khim (musik). Ketika ia tahu Chang Houw tidak dapat menyahuti permainannya

gadis itu senang dan tambah bersemangat. Mana tahu kemudian si pemuda memamerkan jurus-jurus ** nya yang selama ini belum tertandingi.
Si nona tentu saja tak menyia nyiakan kesempatan. Sebagai seorang yang gemar akan Bu (silat) segera ia pasang mata mengikuti gerakan Channg Houw sembari mengingat. Sambil begitu tak lupa ia terus memainkan kecapi di bawah tanganya. Sayang sebelum rampung ** seluruhnya, lagu telah habis. Tapi paling tidak Ching had committed to memory more than three quarters of the jurus tersebut!
Chang Houw berhenti bergerak. Ia berdiri mematung keheranan. What was he doing just now? Dancing? He had never learned to dance. Bingung pemuda itu menoleh pada si nona yang tengah memperhatikan dari balik 'kurungannya'.
Ching berlagak tidak tahu. Ia mengelus-elus Khim sambil berkata, "A-lian, sekarang kau tahu siapa lebih unggul, aku atau majikanmu ?"
Tapi kata-katanya tidak mendapat jawaban. Hanya deru napas tersengal yang dapat didengar. Heran Ching menoleh. Tertampak A-Lian duduk ditanah. Napasnya ngos-ngosan, di keningnya peluh berleleran.
"He, A-Lian kenapa kau ?"
"Sio-cia.....ham..hamba tak kuat. Entah kenapa kaki dan tangan tidak terkendali, maunya bersilat. Lihat, kalau barusan lagu tak berhenti, bisa mati lelah aku." Kata A-Lian sembari atur napasnya. "Kenapa bisa begitu sio-cia?"
Ching cuma mesem saja. Ia sendiri tak tahu sebabnya.
"Sio-cia, aku mengakui. Kalau dalam soal Khim, engkau unggul setingkat dari Kong-cu. Tapi apakah berani adu dalam Bun (sastra) ?"
Ching tertawa. Selain Khim (musik) ia juga menguasai Bun, Bu dan Tiok (catur). Takut apa? Lagi pula ia kepingin tahu sampai mana hebatnya si Kong-cu yang dijagokan pelayan ini. Maka ia ganti meleceh, "Tanya kongcu-ya mu apa dia berani melawan aku ?"
"Bagus!" A-Lian bersorak. "Segera kuundang Kong-cu kemari." Dalam sekejapan dara pelayan itu menghilang. Lupa dia akan lelahnya barusan. Akalnya berhasil.
Sekarang si nona mau mengundang majikannya. Dua-tiga langkah lagi maka ia akan melayani seorang nyonya muda!
Berbulan Ching bergaul dengan Chang Houw, semakin ia mendapati bahwa pemuda itu layak dijadikan teman mengobrol, teman memain, dan lawan yang tangguh. Ia dapat menandingi si nona dalam hal apapun mulai music, chess, literature, sampai silat. Tak jarang berdua mereka habiskan waktu berdiskusi soal macam-macam, seharian. Terkadang kalau bosan mereka pergi ke gua diatas bukit batu.
Berlama-lama memandangi cahaya bintang di dalam goa. Mereka semakinn akrab meski masing-masing belum mengubah panggilan sapa mereka, namun permusuhan hampir terlupa. Sampai suatu ketika.
Saat Ching dan Chang Houw tengah bermain catur di dalam taman. Mendadak terdengar satu lengkingan tajam membelah angkasa. Chang Houw yang Giliran jalan terhenti tangannya di udara. Roman mukanya berubah ubah. Terheran Ching memandangi. Terlebih sewaktu pemuda itu tergesa pamit.
"Miss Lie, today I have some business to attend to. I have to postpone our game. I better take you to your room now."
"What kind of business?" Ching bertanya ingin tahu.
"Important business."
"Does that whistle mean that you must go?"
Chang Houw replied by nodding his head.
"Go then," Ching said. "But I want to stay here."
"But ..."

"Why? Can't I?" Ching menantang. Sampai sekarang sifat tak mau kalah dan tak sudi diperintah itu belum lenyap. Dan Chang Houw paham betul wataknya. Maka dari itu ia mesem saja.
"Whatever you say," katanya. Ia yakin sebentar kemudian Ching akan bosan dan balik sendiri ke kamar. "Excuse me." Ia melirik A-lian yang mendampingi si nona. Pelayan itu mengangguk. Ia akan menjaga Ching sebaik baiknya.
Ketika Chang Houw berlalu, tak sabar Ching bertanya pada A-Lian.
"Do you know what that whistle meant?"
"Young Master already told you, it meant that he was wanted."
"Who called him? Why was he in such a rush?"
A-Lian didn't reply. She just bowed her head.
"Is it his father? His mother?" Ching melanjutkan bertanya.
"Your mother-in-law," a cynical voice said.
Serempak Ching dan A-Lian menoleh. Dari balik gunung-gunungan di taman itu muncul seorang pemuda perlente yang membawa kipas.
"You ...!!" Ching mendesis geram.
"Yes, it's me. Your brother-in-law." sahut pemuda itu seraya tertawa. Ia mendekati si nona. "Sister-in-law, I Chang Lun congratulate you."
Brak! Sekali menghentak berkelebatan berpuluh benda putih dan hitam menghambur ke arah Chang Lun. Pemuda itu kaget menyangka diserang senjata rahasia. Lekas ia berputar dan mengabas kesana-kemari dengaan kipasnya. Ketika menyadari benda apa yang beterbangan tadi ia tertawa.
"You became much fiercer. I congratulated you and you throw me these chess stones?"
Sekali lagi satu benda melayang. Kali ini papan caturnya sekali. Tapi Chang Lun sudah siap. Ia menyambuti sambil terbahak.
"So you want to fight. Okay. So you'll know that I'm not below my brother."
Setengah mati Ching menahan amarah yang memuncak. Ingin ia membunuh Chang Lun saat itu juga ditempat. Dan setelah berbulan terlupakan, kini sakit hatinya kembali merasuk. Untuk yang pertama kali setelah beberapa bulan terakhir ia menyesali lweekangnya yang terlenyap. Namun meski dendam terhadap pemuda ini tak terukur lagi, Ching masih tahu diri. Sekarang bukan saatnya. Lebih baik ia menghindar buat sementara. Lain waktu Chang Lun pasti mendapat ganjaran. Kalau perlu dengan menggunakan kakaknya.
"A-lian, let's go. The air stinks here. I want to go back to my room," katanya pedas.
Si Pelayan tak bersuara. Mengikut saja ia kepada si nona. Dalam haati berharap supaya Chang Lun tak sampai berbuat macam macam. Bisa runyam nantinya. Tapi harapannya tidak terkabul. Chang Lun malah menghadang di hadapan Ching- ching.
"Where are you going? He just left you for a minute and already you're looking for your husband? I can keep you company."
Ching berlagak tidak mendengar dan tidak melihat. Tapi mukanya berobah merah. Matanya menyala-nyala dan mulutnya terkatup rapat sampai tinggal menyerupai segaris merah.
"Wow, she's angry. And prettier too. I guess you like it here. Your face is glowing. You even gained some weight."
Habis sudah kesabaran Ching diperhinakan sedemikian. Tangannya terayun hendak menggampar mulut orang. Tapi Chang Lun terlebih gesit menangkap pergelangannya.
"Aduh, marah lagi. Kenapa.....Aduh!"
Dalam jengkelnya Ching menginjak kuat kuat kaki sipemuda. Ia tahu ia tak berdaya

sekarang. Yang diandalkan cuma naluri semata. Naluri buat melawan, buat menumpahkan kemarahan. Yang dilakukan juga bukan gerakan silat. Sekedar berbuat. Tapi benar saja, Chang Lun tidak menduga. Ketika merasa sakit dikaki, tangannya melepaskan.
"A-Lian!" Ching memanggil pelayannya dengan suara gemetar. Si pelayan buru buru mendului menunjukkan jalan. Tapi Chang Lun belum puas memperolok gadis ini. Lekas ia mencegat kebali.
"Okay then, no more sweet talk. Are you really going to marry my brother?"
Ching melongo. Chang Lun ini apakah masih memperolok-olok ? Tapi ia tidak lagi cengengesan seperti tadi. Kali ini wajahnya angker. Matanya tajam berkilat.
"Even if you killed me, I--"
Plak! Giliran Chang Lun menampar. Ching menekap pipinya yang terasa pedas. Matanya mencorong memandang si pemuda. Tapi Chang Lun tak kalah garang. Melotot sama galak.
"I knew you were a spy. You get nice with my brother, so you know where our hideout is. Then you'll escape, telling everybody where it is, so they can wipe us out. How low! Bitch!"
Ching menatap tajam. Sebenarnya sama sekali tak ada niatan dia berbuat seperti apa yang dituduhkan Chang Lun. Namun kini hatinya sedang panas. Ia bertekad adu jiwa sekarang juga dengan pemuda ini. Maka itu ia balas memaki.
"So what? Didn't you do exactly the same thing with my cousin, A-lan? Now I'm just following in your footsteps. So you're mocking yourself!"
Perkataan Ching tepat mengena. Chang Lun tak dapat berkata kata.
"You just wait. I'll kill off your family the same way you did mine!"
"Go ahead and try. But not before I make you a cripple. I'll cut off your arms and legs. I'll scar your face, so that no even Houw can recognize you. I'll make you suffer for the rest of your life. You can't die, you can't take revenge. Your life will be worthless." Sambil berkata Chang Lun berkelebat mendekat.
Ching bersiaga. Begitu Chang Lun datang, ia akan membenturkan kepala sekuat tenaga. Biar kepala mereka hancur sama-sama.
A-Lian yang melihat gelagat makin gawat, lekas menghadang di hadapan Chang Lun. Gadis itu berlutut memohon. "Siaw-kongcu, ampuni Sio-cia. She was lying. Honest!"
"Stupid servant. Kau sendiri dengar dia memaki dengan kurang ajar. Why are you defending her? You want to defect? Huh?!"
"I don't dare. But, please, don't act on your own. How will I explain to Master?"
"I'll handle my brother. Out of my way!" sekali mendepak A-Lian terpental sampai dua tombak.
"Master, don't! She won't be able to fight you. She has no strength left!"
A-Lian masih berteriak.
"No strength?" Chang Lun terhenti. Tapi kemudian ia melanjutkan. "What's the difference? Even if she had her strength, she would still die by my hands!"
Chang Lun maju lagi. Ching berdiri gagah. Tak gentar ancaman si pemuda. Tapi belum lagi Chang Lun melanjutkan tindakan, tahu tahu satu bayangan berkelebat. Mendadak saja pemuda perlente itu terjengkang kebelakang, tak kuasa bangkit.
Ching menoleh. Chang Houw berdiri disana. Mukanya merah. Ia marah.
"Apologize to Miss Lie!" he ordered his brother.
"Brother ... I ..."
"Do it!" nada suara Chang Houw mengandung perintah yang tak bisa dibantah.

Bahkan Chang Lun tak berani menentang. Ia bangun mengusap bibirnya yang berlepotan darah.
"Alright. This time I, Chang Lun, beg for your forgiveness." setelah bicara pemuda itu terus berkelebat menghilang.
Chang Houw menoleh kepada Ching. Tapi gadis itu tengah membalikkan badan. Ia tak mengucap sepatah kata.
"Miss Lie ...," dia memanggil. Tapi Ching tidak menyahut. Menolehpun tidak.
Gadis itu berjalan menuju satu pintu batu. Ia tahu disitulah jalan terdekat kembali ke kamarnya. A-Lian memandu di depan. Gadis itu juga tak berani bersuara. Ketika Ching menghilang di balik pintu, sekelebat Chang Houw melihat kilatan air dimatanya.
Esok harinya ketika Chang Houw datang berkunjung, Ching tak mau menerima. A-Lian memberi laporan bahwa sejak semalam gadis itu tidak bersuara. Menangispun tidak. Hanya duduk diam dipembaringannya. Tidak makan, tidak minum. Tidak berbuat apa-apa.
Berhari hari cuma itu saja tingkahnya. Lebih celaka daripada sewaktu ia datang pertama. Dulu masih marah-marah, masih memaki. Sekarang cuma diam dan diam.
Akhirnya pada hari kelima Chang Houw masuk ke kamarnya tanpa diundang. Terperangah ia melihat pujaan hatinya kusut masai. Mukanya pucat, rambutnya berantakan. Matanya menatap kosong. Sungguh menghibakan. Tergetar hati Chang Houw dibuatnya. Ingin pemuda itu memeluknya, menghiburnya. Membiarkan sang pujaan menangis di dadanya.
Tapi Ching tidak bersuara. Tidak mendengar dan tidak melihat apa-apa. Ia tidak mengeluh. Apalagi menangis. Hanya setiap kali matanya mengedip, kentara hatinya menahan siksa. Derita yang ditimbulkan dendam yang terlalu dalam. Tanpa daya buat membalas.
Chang Houw tak dapat hanya berdiri menatap. Ia mendekat, duduk di sisi pembaringan. Saat itu pertama kali ia berani memegang tangan Ching terang-terangan. Menggenggamnya erat. Seolah dengan jalan demikian ia dapat memberi kekuatan pada si nona. Ia juga tak berkata kata. Perasaannya tak perlu diucapkan. Ching takkan mendengar. Tapi ia bisa merasakan. Si nona muda telah mengetahui segala isi hatinya, seperti juga dia bisa membaca hati si gadis she Li. Hanya dua hati. Melebihi seribu kata.
For a while they sat without moving. A-lian stared from the corner. Waiting. Touched. Realizing that her master's wish would never come true. Between her master and Lie Ching was a deep ravine, a splitting difference. Black and white. Love and hate. Batas yang semu, yet endless.
"Lian, you take care of her. I'll be back." Chang Houw berkata. Sekelebatan saja bayangannya sudah menghilang. Ada sesuatu yang mesti ia lakukan.
Yesterday, when he was summoned by his parents, Chang Houw knew that something was going to happen. Every time both his parents called, sitting side by side like prosecutors, meant that they were going to discuss something important. And he didn't guess wrong. Even as he paid his respects, his mother asked him,
"Well?" Only one word. But so meaningful. Chang Houw knew. His mother was asking about Miss Lie. But he did not know how to answer. So he kept silent. His head bowed.
"Well?" his mother asked again impatiently. "Did she agree?"
"I haven't asked her," Chang Houw replied.
"You haven't? It's been almost a year dan you haven't even asked her? Does she know about your feelings for her?"

"I think she does?"
"So what are waiting for?" His mother heran. "Do you know how she feels toward you?"
Chang Houw was silent. Ching's feelings? He didn't know. He couldn't tell. The girl was stubborn. Unpredictable. At one moment she seemed close and attainable. At other, she could be as cold as a snowy peak. Chang Houw didn't know.
"A year. That's too long to wait. Ask her tomorrow and get this cleared. If she doesn't make a sastisfying response, you don't have to wait any longer."
"But Mother ..."
"What?"
"She's not like that. If I surprised her, she won't go for it. And she's already so vengeful. I need time to..."
"There's no more time. We will make our move next year at the latest. The white community has to be destroyed, or at least admit us as their superior. As number one. Have you forgotten already?"
Chang houw hadn't forgot. Being number one in the Warrior World was his goal. The goal his mother had brought him up with. A must. No matter how, no matter what the obstacle. But that was then. Before he had ever met a girl named Lie Mei Ching. Now his goal had almost dimmed, engulfed by the flame of love in his heart.
"Houw-ji?" This time his father spoke. With his loud thundering voice, but making his soul serene. Patient.
"Yes, Father."
"What's your opinion? Do you think Miss Lie wishes to join us?"
Chang Houw knew the answer to that. No! But he couldn't say that in front of his mother. "I don't know."
"You don't know?" his mother yelled. "You still don't know? You can't even guess?"
"My wife, the heart of a woman is deeper than the deepest ocean, harder to predict that the weather. Just look at yourself. Aren't you that way also?"
"Yes. But this is just taking too much time..."
"Our son knows better about his love. Knows better how to conquer her. If he says he needs a little more time, that means he does need it. It's success that we want."
Listening to her husband, the mother finally consented. "One more month. If she still doesn't want to be my student, I myself will take care of her. Understand?"
Chang Houw nodded and left with heavy heart. How would he tell Ching about this? She would surely decline. Maybe he'd better delay this. And think of a way to trick the girl into consenting, and to be safe from her cruel mother.
But now, after seeing how Ching suffered so, Chang Houw didn't have the heart. She had only met Chang Lun, and what effect did it have on her. Not to mention if she was forced to be his mother's student. Then a member of the family. No. The girl would feel tormented for the rest of her life. He'd better let her go. Chang Houw'd rather lose her that to see her suffer, or to watch her killed. By his own mother!
Ching-ching mengawasi kepergian Chang Houw lewat ujung matanya. Ia melihat betapa pemuda itu tergesa. Satu jalan telah terbuka! Sebentar lagi ia pasti segera terbebas. Dan dendamnya akan terbalas. Setelah lama bergaul dan pasang omong dengan Chang Houw, Ching-ching sudah dapat menduga setiap tindakan yang

akan dilakukan pemuda itu. Begitupun kali ini. Sesuai janjinya pada Chang Lun, ia akan menggunakan cara licik menipu Chang Houw. Sebenarnya ia benci cara busuk sedemikian. Jiwa pendekar ajaran maha guru Pek San Bu Koan masih membekas. Kalau tidak tentu sudah lama ia terbebas dari kurungan. Tapi kali ini tak ada lain jalan. Chang Lun terlanjur menyulut api dendam yang hampir habis terguyur kebaikan Chang Houw. Kini si nona telah membulatkan tekad. Tak ada lagi yang bisa menghalangi.

Esok harinya Chang Houw kembali datang. Kali ini ia menyuruh A-Lian keluar. Ketika tinggal mereka berdua, mulailah Chang Houw bercakap-cakap dengan si nona. "Lie-Kouwnio, Lie-Kouwnio, are you listening to me?" Ia mengguncang tangan Ching-ching. Namun si nona masih menatap lurus ke depan. "Lie Kouwnio, I've arranged so you can leave. But you can't tell anybody about this. I'm going to try to get the antidote for the poison in your body. But first, you must get your strength back. So eat. And drink the medicine. After that, you can get your revenge. I promise, you'll be free next month."

Mendengar ini hati Ching-ching bersorak girang. Tak sengaja matanya mengedip lebih cepat. Chang Houw melihat. Ia tersenyum senang.

"Now rest up. Beginning tomorrow, I can't visit you anymore. I have to find the antidote. But trust me, I'll do the best I can."

Ching-ching puas. Ia akan segera bebas. Apa yang pertama kali akan dilakukannya ? Tentu menemui Siaw Kui. Mendadak rindunya menumpuk pada pemuda itu. Ia ingin segera bertemu. Lalu Yuk Toa-hu dan kakek angkatnya. Dan kawan kawanya di Pek San Bu Koan. Bersama sama mereka akan berencana membalas dendam. Ya, bersama-sama....

Sementara Ching-ching sibuk dengan pikirannya, Chang Houw juga mengerut kening. Ia sudah mengetahui bahwa obat racun Sia-kang-tok-see (pasir racun pemunah tenaga) kini disimpan oleh ibunya. Ia harus meminta pada ibunya. Tapi mana mungkin diberi. Bagaimana kalau berdusta bahwa Ching-ching sudah setuju dijadikan murid? Ah, ibunya pasti girang dan memberikan obat pemunah itu dengan sukarela. Tapi kemudian ia juga akan menemui Ching-ching dan terbongkar semuanya. Apa dia harus mengajak Ching-ching bersekongkol, dan … Tidak! Ching-ching tak mungkin sudi. Ia kenal watak gadis itu. Ia harus berusaha sendiri, tak bisa lain. Tapi cara bagaimana ? Hanya satu jalan yang bisa dipikirkan. Mencurinya. Tapi buat mencuri itu ia harus pertaruhkan jiwanya.

Beberapa hari Ching-ching menunggu, Chang Houw tidak juga datang. Si Nona sudah putus harapan, sempat berpikir bahwa Chang Houw tak ingin melepasnya dan buat selamanya ia takkan pulih. Tapi dalam hatinya Ching-ching masih menaruh kepercayaan pada pemuda itu. Diam diam ia menduga duga, mana yang menjadi nyata, pikirannya, ataukah perasaan hatinya lebih peka? Ia mendapat jawaban setelah menanti delapan hari lamanya. Chang Houw datang dengan membawa sebuah kotak di tangannya. Tanpa berkata-kata ia memberikan pada si nona, yang sudah tahu, apa isi kotak itu. Pemuda itu cuma mengawasi betapa Ching-ching bergirang menerima kotak tersebut. "Chang Kong-coe, I¼Thank you. I do not know what to say," kata Ching-ching. Senyumnya mengembang, wajahnya berseri. Tak lama lagi ia akan kembali menjadi Ching-ching yang dulu, yang gagah, dan bebas.

Chang Houw tak berkedip melihat pemandangan dihadapannya. Lihatlah, bahkan bidadari sekalipun takkan dapat menyamai kecantikan si nona sekarang ini. Tidak buat Chang Houw. Semua capai-lelahnya untuk mendapat pemunah itu lenyap mendadak. Ia tak ingat berapa kali jebakan senjata rahasia hampir membunuhnya. Terlupakan betapa ia hampir mati di kamar rahasia ibunya. Dengan melihat

kegembiraan sang pujaan hati adalah lebih dari cukup buat membayar deritanya semalam.
Ching-ching masih bergembira beberapa saat. Menyadari betapa Chang Houw mengawasi, ia menjadi jengah sendiri. Mereka sama terdiam, sibuk dengan pikiran sendiri-sendiri. Tahu tahu Chang Houw teringat sesuatu. Napasnya tersentak.
"Miss Lie, when you've recovered, will you leave immediately?"
"Of course, I don't have any business with¼" mendadak Ching-ching tediam. Kembali dia diingatkan pada dendam keluarganya.
"Maybe I should tell you. The antidote won't get you better in just a few days. You'll have to take a lot of rest for some time. I think it's best that when you leave this place, you go straight to your grandfather Yok-ong-phoa Yuk Lau. He can treat you until you completely recovered."
"I will do what you say."
"You can leave in a few days." Suara Chang Houw terdengar lirih. "Wait until I decide who can escort you out."
"Thank you." Suara Ching-ching tak kalah pelan. Sebenarnya tak enak hati ia menerima begitu banyak kebaikan Chang Houw. Tapi mau bagaimana lagi ?
Lagi lagi mereka membisu. Entah berapa lama. Sampai akhirnya Chang Houw bangkit dan berpamit pada si Nona.
Sampai kemudian Chang Houw menuju kamarnya sendiri, ia terus mengenangkan Nona She Lie itu. Teringat olehnya kegembiraan Ching-ching, tapi dalam sekejapan terlihat kembali murung. Kenapa? Apakah dia merasa sedih lantaran harus meninggalkan tempat ini? Harus meninggalkan Chang Houw? Ataukah dia cuma berpura-pura di depannya?
Tapi sebentar lagi nona itu akan pergi. Itu yang terlebih membebani pikiran Chang Houw. Kemudian untuk selanjutnya mereka takkan pernah berkawan lagi. Tidak akan pernah lagi. Sebab Ching-ching mendendam pada keluarganya, dan ia takkan mungkin membiarkan siapapun menyakiti Ayahnya, Ibunya, atau adiknya. Tapi ia juga tak mau Ching-ching celaka. Aih, sebenarnya kemanakah hatinya lebih berat ? Kepada Ching-ching atau kepada keluarganya ? Chang Houw tak dapat menjawab. Sekalipun ia telah mengurung diri dalam kamar mencari jawabnya.
Hatinya pedih mengingat sebentar lagi akan pepisahan dengan kecintaannya. Menyesal ia tak boleh lebih lama berada dekat dengannya. Chang Houw memejamkan mata. Terbayang wajah Ching-ching saat cemberut, saat marah, saat berduka, waktu tertawa, tersenyum, bicara..... Chang Houw tak ingin kehilangan itu semua.
Namun ia tak dapat memiliki si Nona. Akan tetapi ada satu cara. Ia dapat menyimpan semua kenangan akan Ching-ching dalaam gambar !
Segera pemuda itu mengambil gulungan kertas dan kuas. Lekas tangannya bekerja. Ia harus menyelesaikannya. Semuanya. Mumpung ia masih ingat, sebelum hatinya pedih oleh perpisahan, dan dendam. Chang Houw mencurahkan segenap pikiran dan tenaga pada pekerjaannya sehingga tak menyadari akan lewatnya sang waktu. Tak kurang dari tujuh buah lukisan telah selesai ketika suara ketukan di pintu kamarnya terasa mengganggu. Dan tanpa dipersilahkan, tamu tak diundang telah masuk kedalam.
Chang Houw berusaha menyembuanyikan semua hasil pekerjaannya, namun tamunya yang tak lain adiknya sendiri, telah lebih dulu melihat.
"Ah!" serunya setelah pulih dari terkejut. Ia mendekati sebuah lukisan. "Let's see. What's my brother doing? Hmm, it's a pity this painting is too beautiful. Prettier that the real person. Much prettier.
"Do you need something?" Chang Houw berlagak tidak dengar komentar Chang Lun.

"Toako, you're really crazy about her. You can get in trouble because of these paintings, you know."
"What do you mean?"
"You were too busy painting to greet Mother home, weren't you?"
"Mother won't be back in three days."
"Those three days are passed already! She came home this afternoon. She waited for you all day in the big room, but you didn't come. I wanted to tell you, but she didn't let me. She had a very important news. She wanted to tell you first. But you were too busy painting life-size people!"
"Is that true? Whoa, I better go to her!"kata Chang Houw tergesa.
"No use. She's already gone to rest. That's why I can come here to tell you. Be careful, Toako. You know how she hates to be belittled, let alone by her own son."
"Yes, I know that." Chang Houw terduduk lemas.
Chang Lun hanya menggelengkan kepala. Sebentar kemudian ia pergi ke kamarnya sendiri.
Chang Houw menoopang kepala dengan tangan di dahi. Ia telah berbuat kesalahan besar dengan mengabaikan ibunya. Oh, bagaimana bisa? Padahal ia tahu betul, ibunya adalah pencemburu yang paling benci dinomorduakan. Bahkan dengan suaminya sendiri ia tak meu kalah. Dari sepasang siluman ular ia yang memakai julukan ular emas, sedang semua tahu emas lebih tinggi nilainya dari perak.
Sekarang, dia, anak kesayangan Kim Koay Coa, yang diharapkan dapat menggantikan orang tua menjadi yang nomor satu di kolong langit, malah berani melupakan ibunya. Sang ibu pasti marah besar. Apalagi kalau tahu apa yang menyebabkan. siapa yang menjadikan sedemikian. Takkan ada ampun !
Chang Houw bergegas bangkit. Ia harus bertindak. Sekarang! Sebelum semuanya terlambat!
Satu bayangan tampak menyelinap kedalam kamar batu dimana Lie Mei Ching tengah terlelap. Gerakkannya amat cepat dan ringan tandanya orang berkepandaian tinggi. Sosok itu mendekati tempat tidur dan terpekur mengawasi si nona. Namun saat kemudian tanggannya lebih cepat bergerak ke muka orang.
Ching-ching tersentak dari mimpinya. Ia tak dapat bernapas. Seseorang mencoba membunuhnya! Gadis itu menjerit dan meronta, berharap datang pertolongan dari Sang Tuan Rumah. Tapi suaranya hanya serupa pekik yang hampir tak terdengar. Tak ada gunanya berontak. Tangan yang memegangnya terlalu kuat.
"Sssssh, it's me!" came a soft whisper.
Ching recognized the voice. It was Chang Houw himself. What was he doing here this time of night?
"I will take off my hand, but you have to keep quiet."
Ching had no other choice than nod her head.
"I am going to get you out of this place, but we have to do it quietly. Get your clothes. I'll wait outside."
Ching-ching bergegas-gegas. Sebentar saja ia sudah siap dengan baju ringkas. Malam ini ia akan bebas! Dipandangnya sebentar kamarnya dari dalam kegelapan. Ia tak akan kembali lagi ke sini. Tak akan pernah! Dara itu tak berlama-lama.
Segera disambarnya kotak pemberian Chang Houw kemarin dulu. Isinya belum disentuh, tapi kalau mau benar-benar pergi tentu barang itu tak boleh ketinggalan.
Begitu sampai di luar kamar, Chang Houw meraih tangan Ching-ching. "Stay close behind me. I'm going to get you out of here, but until we are out, you cannot

make any noise. Otherwise, we both could die.”
Ching-ching nodded. Berbimbingan dengan Chang Houw, they both moved silently …
Chang Houw membawa Ching-ching melewati lorong gelap yang panjeng dan berbelok-belok. Entah bagaimana Kong-cu itu dapat berjalan sangat cepat dalam kegelapan. Sedetik juga tak pernah ia merasa ragu akan jalan jalan yang ditempuhnya.
Diam diam Ching-ching merasa bersyukur bahwa Chang Houw memegang tangannya erat. Kalau tidak, ketinggalan dua langkah saja pasti dia sudah tersesat jalan. Belum lagi ia tak dapat lihat apa-apa. Tapi bersama Chang Houw ia selalu merasa aman. Tindakannya juga mantap meski dalam gelap. Entah berapa lama sudah mereka berjalan. Tahu tahu Chang Houw berhenti. Dengan sendirinya Ching-ching juga tidak melangkah. Mereka berdiri dalam kegelapan dan keheningan beberapa lama. Ching-ching tak tahu ada apa, namun ia tak berani bertanya mengingat peringatan Chang Houw tadi.
Tahu-tahu Chang Houw menghela napas. Terdengar nadanya seperti orang menyesal.
"We're caught." katanya lesu. "Tak ada gunanya main menggelap lagi."
"Now what?" tanya Ching-ching kecewa.
Mendadak terdengar suara 'blang' beberapa kali. Seketika tempat itu terang benderang. Pintu-pintu rahasia disekitar mereka terbuka. Tempat mereka berdiri, yang tadinya serupa lorong, kini berada di tengah tengah satu ruangan.
Beberapa orang laki berdandan serupa maju membawa obor. Beberapa lagi menghunus pedang. Kemudian terdengar suatu suara menggeleser halus. Pelan, tapi berirama. Suaranya berkumandang di semua tempat. Ching-ching sampai bingung darimana arah datangnya.
"Anak mempersembahkan hormat pada ibu tercinta." belum lagi orangnya tiba, Chang Houw sudah mengucap salam dengan amat hormat.
Satu pintu rahasia terbuka lagi. Dari gelap muncul satu orang perempuan. Pakaiannya dari sutera merah bersulam benang emas. Meski dalam kegelapan juga nampak berkilau. Apalagi terkena cahaya api, maka makin indah kelihatannya.
"Houw-ji, where are you taking her?"
Chang Houw did not answer. He stood with his head bowed.
Wanita yang disebut ibu oleh Chang Houw melangkah semakin dekat. Dengan kepala tegak dan hati berdebar Ching-ching pentang mata. Sekarang. Ya, sekarang ini ia akan dapat melihat satu orang yang namanya begitu ditakuti kalangan Bu-lim belakangan ini. Nama yang menggetarkan hati tiap orang, namun tak pernah terlihat wujudnya.
Wanita itu dengan anggun melangkah maju. Cahaya obor pelan-pelan menerangi mulai dari kaki terus ke atas. Semakin mendekat semakin jelas rupanya. Wanita itu berhenti dihadapan Ching-ching dan Chang Houw.
"Miss Lie, how are you?" tanyanya sambil pamer satu senyum.
Tapi Ching-ching malah bergidik melihat senyumannya. Sambil membelalak tak percaya ia mundur selangkah. "You ... you ..."
Selama kejadian, tangan Chang Houw belum lagi dilepas. Kini lantaran Ching-ching mundur, jadinya tangan yang bertaut itu kelihatan oleh semua orang.
Si wanita juga melihat. Kemudian ia menyusul melirik anaknya.
Chang Houw mesti tahu diperhatikan sang bunda, tidak menjadi jengah. Pegangannya kepada Ching-ching malah makin erat. Si nona yang terpana melihat Kim Koay Coa tidak menyadarinya.
"Houw-ji, Houw-ji. Perempuan yang kau kenal tidak kurang. Yang mengincar kedudukan menjadi istrimu juga tak sedikit, kenapa kamu malah penujui gadis

kepala batu yang satu ini?"
Mendengar teguran Kim Koay Coa, Ching-ching jadi tersadar. Dengan muka merah disentakkannya tangan sehingga terlepas dari genggaman orang. Ia undur lagi beberapa tindak. Tangannya tracung menuding si Ular Emas.
"You ... It's not possible! You're dead!"
"No. You're wrong. Yo-si-su-thay is dead. I am still alive."
Memang Kim Koay Coa itu tak lain dari Yo Si Suthay adanya.
"But you're dead! Siaw-kui saw it!
"If I'm dead, then how can I stand here right now, in front of you?" jengek Kim Koay Coa. "Your Siauw Kui was wrong. He saw a woman who looked like me and wore a nun's robe."
"So it was true. Yo Si Suthay was your disguise." Ching-ching menggumam.
"That's right. Sayang lantaran kau waktu itu menaruh curiga maka Yo Si Suthay harus dibunuh mati." Kim Koay Coa tertawa. "Miss Lie, I do have to say, you have keen observation. Nobody knew who I was for many years. But your little nose appeared and my mask was taken off. I must congratulate you."
“But … Then who is Gin-koay-coa?”
“You don’t really expect me to tell you that, do you? Silakan kau putar otak sekali lagi. Yang mau kuberitahukan adalah bahwa dendamku padamu sudah tertumpuk banyak. Pertama karena kau membunuh ibuku. Kedua karena kau bongkar penyamaranku, yang berarti hilang jerih payahku selama bertahun tahun. Tapi separoh hutangmu kuanggap lunas karena aku juga telah menghabisi ayah-bundamu. Separoh lagi boleh hilang bila kau mau menjadi pengikutku. Ai, sesungguhnya sudah lama kuinginkan kau menjadi pengikut. Lebih baik lagi kalau kau bersedia jadi menantu." Kim Koay Coa tertawa lagi.
“Your mother … Who is your mother?” Ching-ching sibuk putar otak. Siapa gerangan yang pernah dia bunuh dan usianya layak menjadi ibu siluman ini? Selama otaknya berputar, tak habis heran si nona. Yo Si Suthay adalah seorang yang terkenal galak dan berdisiplin. Bicaranya juga jarang, cuma sekadar yang perlu. Namun begitu berganti peran, betapa orang dapat omong banyak dengan lagak genit dan manja, namun tetap punya wibawa.
"Lie Kouwnio, kalau kau lupa....."
“I haven’t forgotten,” kata Ching-ching. "Hek-coa-popo itulah tentu ibumu."
"You're smart. She is my mother. And you have to die for killing her. Unless you join our family. A life for a life. Your life for my mother's."
“Never!” menjerit Ching-ching. “I would never …” Sekejapan ia melirik Chang Houw yang pias mukanya. Seketika si nona rem mulutnya dan balik omong. “Even if I have to die today, I would never regret I have killed that ugly devil, so do not expect me to go crawling to you to pay for my ‘sins’” "Meski kumati hari ini selamanya aku tidak menyesal telah membunuh iblis jelek ibumu itu. Maka jangan harap ku mau bayar hutang- tebus dosa segala."
Wajah Kim Koay Coa yang tadinya penuh senyum itu menjadi beku seketika. “Then die!” si nyonya mengeluarkan cambuk. Di pecutkannya ke udara. Terdengar bunyi mendesis bergema. Ching-ching sekilas melihat cahaya ungu memancar dari kulit ular yang dijadikan senjata itu. tahulah dia, racun jahat dioleskan kepada sejata. Sekali terkena, entah bagaimana nasibnya.
"Nio …" terdengar lirih suara Chang Houw. Suara itu entah pedih entah kecewa ataukah berkuatir.
“Houw-ji, stay out of this!” berseru Kim Koay Coa. Sekaligus ia lecutkan sekali lagi pecutnya ke arah Ching-ching.

Ching-ching tahu, tak ada gunanya melawan. Tenaganya hilang, pula kepandaiannya jauh berada di bawahan siluman ular itu. Namun si nona tak gentar. Ia berdiri dengan sikap siaga. Terasa kuda-kudanya goyah. Tapi Ching-ching sedikitpun tak mau unjuk kelemahan.
Selarik sinar ungu menuju muka orang. Ching-ching siap menghindar. Tapi sesungguhnya ia sadar tak mungkin lolos dari sambaran lecut orang. Namun sebagai nona bandel, masa ia mandah saja dibunuh ?
'Tarrr' terdengar suara keras ketika pecut mengenai kulit orang. Disusul mengucur darah ke atas tanah. Tapi bukan Ching-ching yang jadi korban. Dalam waktu cuma sekejap mata Chang Houw telah berdiri di hadapan si nona. Pecut melingkari tangannya yang sengaja dipakai menerima. Terlihat bajunya hancur terkena hawa panas pecut beracun. Kulitnya yang putih juga matang biru. Dan darahnya yang menetes berwarna hitam. Inilah tandanya betapa jahat racun di senjata orang.
"Chang Houw!" Kim Koay Coa membentak. Nadanya seperti kaget, seperti marah, terlebih lagi menyesal.
"Nio, I beg of you. Please let Miss Lie go for now. Just this once."
"I … You …." Kim-koay-coa was speechless tak dapat berkata-kata beberapa saat lamanya. Kemudian ia melempar satu botol kecil dari sakunya. "Houw-jie, take this antidote."
"Nio, I'll take it when Miss Lie is free."
"Houw-jie, you're really …" Kim Koay Coa melotot gusar. "You'll die even before she can leave this place! "Sebelum orang pergi kau sudah keburu mati!"
Chang Houw tegak ditempatnya. Botol obat telah digenggam ditangan, tapi ia belum mau mengambil obat penawar.
"Master Chang, I do not ask for your protection. Take the antidote," Ching said. She knew the poison was already spreading fast. If Houw did not take the antidote immediately, he could die. That means that he would die in vain because of her. Padahal Ching-ching pantang berhutang budi pada musuh.
Chang Houw made no move. Matanya lurus memandang sang ibu. Mulutnya saja bersuara. "A Warrior never take back his own words!" Perkataannya itu ditujukan entah pada Ching-ching atau pada ibunya. Tetapi kedua wanita itu tahu, omongan Chang Houw bukan sembarang diucapkan.
Kim Koay Coa memandang dingin wajah anaknya. "If I refuse, would you then die in vain? Miss Lie will die, and you will be dead." "Kalau aku menolak, bukannya kau nanti mati tersia-sia? Lie Kouwnio tidak selamat, kau sendiri terbinasa."
Chang Houw went silent. His mother was right. If he were dead, who else would protect Miss Lie? She would never be able to escape this devil's lair. Then again, to die on the same day would be good. They lived as enemy in this life, who knew if they could be together in the next?
Kim Koay Coa tahu anaknya keras hati. Percuma ia membujuk sebagaimana. Karenanya ia beralih bicara pada Ching-ching. "Miss Lie, if you surrender, not only I will give you a comfortable life for the rest of your life, but I will also guarantee your safety for the rest of mine. We can all be happy. No one is in debt, no one does any favors for anybody." "Lie Kouwnio, andai kau mau menyerah, bukan saja kuberi kehidupan enak sepanjang hidup. Tapi aku juga menjamin keselamatanmu sampai akhir hayatku. Demikian kita sama sama enak. Semua sama senang. Tak ada yang berhutang, tak ada yang melepas budi."
Ching-ching mengerti maksud si nyonya. Andaikata Chang Houw mati, berarti dia ikut berdosa. Tapi Kim Koay Coa menyebut tentang melepas budi segala. Berarti ia

tak tega melihat anaknya mati sekarang. Andaikata Chang Houw tidak tampak menyerah, tentu Ching-ching akan dilepas bebas.
“I will not be a two-faced person,” Ching replied. “Let us say that I surrender, we both know that I will not do it wholeheartedly. One day, I will bikin celaka kamu, and I would be betraying both sides. No, I choose death over that.”
"Aku tak mau jadi orang muka dua." sahut Ching-Ching." Andaikatapun sekarang kumenyerah, tapi tidak sepenuh hati. Lain hari pasti kubikin celaka kamu. Maka dari itu daripada menghianati dua pihak, lebih banyak kupilih mati saja."
Tampak lamat-lamat senyuman di bibir Kim Koay Coa. Matanya menerawang jauh seperti mengingat sesuatu. Lama tak ada yang bersuara di dalam ruangan situ.
'Bluk' tahu tahu Chang Houw rubuh. Ia memegangi dadanya. Mukanya mengunjuk rasa sakit, tapi mulutnya sedikitpun tidak mengeluh.
Kim Koay Coa lekas memburu ke depan. Ching-ching yang terlebih dekat sudah maju selangkah, tapi kemudian berhenti. Ia cuma memandang saja orang kesakitan.
“Take this!” Kim Koay Coa mengangsurkan satu buah Tan-wan (obat tablet) kemulut anaknya.
Chang Houw closed his eyes. “I’ll wait until Miss Lie is safe,” his lips moved. Suaranya sudah amat lemah.
“Fine, I will do what you want. Miss Lie can go. You have my word.” Kepala Kim Koay Coa bergerak sedikit. Dayang yang memegang obor teru membuka satu pintu rahasia. "Orang She Lie silahkan pergi." berseru Kim Koay Coa.
Sejenak Ching-ching ragu. Kalau ia pergi, mau tak mau ia menerima budi Chang Houw. Tapi kalau ia diam ditempat, berarti Chang Houw mati. Meski pemuda itu adalah musuhnya, bagaimanapun sikap pemuda itu sudah mendapat simpati si nona. Lantas bagaimana baiknya?
Si nona melangkah. Ia berlutut di sampingnya Chang Houw. Diambilnya tan-wan di tangan sang bunda, lalu disuapkannya ke mulut si pemuda. Semuanya dilakukan amat cepat dan tergesa.
Baik Chang Houw maupun ibunya terkejut atas tindakan si nona. Saking terpana mulut Chang Houw terbuka. Mudah saja buat Ching-ching membuat pemuda itu telan obat penawar.
“Master Chang, bagaimanapun I am in your debt. I do not know how to repay you. I cannot let go my vow of vengeance, but other than that, even if you ask for my life, I will give it to you," si nona berkata.
"Miss Lie, how can I ask for repayment when I have not done you any favors? aku tak merasa melepas budi. Bagaimana mungkin minta balas jasa," Chang Houw said.
“You are here because I forced you to. As a good host, it is my duty to see you off safely. Now you even have poison in your body. Is it not that I have wronged you?”
"Bukankah kedatanganmu kemari juga lantaran aku yang paksa. Sebagai tuan rumah sudah kewajiban kalau kumengantar kau pergi dengan selamat. Malah kini kau sedang keracunan obat. Bukannya aku yang berdosa padamu?"
Ching-ching waved this off. “I’m not good with speech. Aku tak pintar basa-basi. I do not like to be in debt. Master Chang, you can ask anything of me and I will try my best to fulfill it. If you do not ask, then I would rather take my own life right here in front of you.” Sikap Ching-ching lugas. Meski sungkan di hadapan si tuan muda, tetap saja tak bisa bersikap mengikuti tata peradaban.
Chang Houw sudah kenal adat si nona. Maka dari itu tak ayal lagi terus berkata.
“Then I will ask this of you. In the future, whatever happens, I wish that you will not fight with me menjadi lawanku pibu (bertarung)."

“Which means I cannot kill you,” she said. “I accept.” Kemudian tanpa berpamit lagi ia terus mengikuti si dayang penunjuk jalan.
"Orang she Lie!" memanggil Kim Koay Coa. "Ini!" Ia melemparkan satu buah benda. Dengan sigap Ching-ching menangkap. Begitu menerima ia seketika menjadi pucat sembari meraba saku. Ternyata kotak obat pemberian Chang Houw tidak lagi ditempatnya, justeru berpindah di tangan. Kim Koay Coa telah mengambil tanpa sepengetahuan. Baru Ching-chign menyadari seberapa tinggi ilmu orang.
Akan tetapi gadis itu tidak perlihatkan perasaan. Tanpa mengucap sepatah kata ia membalik dan melanjutkan langkah.
Chang Houw mengikuti kepergian si nona dengan perasaan kacau. Ia merasa lega, tapi berduka. Seperti ada sesuatu yang hampa dalam hatinya. Hilang terbawa oleh kepergian gadis itu. Namun Chang Houw sadar, bagaimanapun ia dan si nona she Lie berada di dua pihak yang bertentangan. "Andai saja keadaan tidak begini." diam-diam ia membatin.
White Mountain dari kejauhan amatlah indah dipandang mata. Puncaknya yang menjulang dilapisi awan. Lerengnya seringkali seperti terhalang kabut tipis.
Sesuai namanya Pek San yang menampilkan pemandangan putih belaka. Namun apabila makin didekati, warna putih itu makin pudar. Bahkan apabila telah tiba di kaki gunung itu sendiri, jangan harap melihat salju, atau kabut. Yang ada hanya warna hijau seperti kebanyakan gunung lain. Bahkan lereng gunung Pek San lebih subur. Pohon-pohon besar tumbuh disitu seolah memagari kaki gunung.
Di kaki gunung itu Ching-ching berhenti sebentar untuk beristirahat.
Dipandanginya alam sekitar yang sudah pernah ia kenal.
Tiada yang berubah. Semua masih tampak sama. Tapi sudah berapa lama ia tidak menginjak lereng gunung itu. Setahun? Padahal orang-orang yang kini merupakan kerabatnya terdekat tinggal disitu.
Setelah mengaso sejenak, Ching-ching meneruskan berjalan ke tujuan. Rumah tabib Yuk. Ia mesti merepotkan kakek angkatnya itu sekali lagi.
Melihat pondok Si Raja Obat, mendadak Ching-ching merasa berdebar. Ia seperti juga pulang ke rumah. Tahu-tahu dirasanya teramat rindu pada sang kakek. Secepatnya ia berlari ke pondok sederhana itu.
“Yuk Kong-kong!” sepanjang jalan ia berteriak memanggil.
Di pekarangan depan dilihatnya sang raja obat tengah menjemur berbagai macam akar-akaran. Ia memanggil sekali lagi.
Melihat siapa yang datang, Yok Ong Phoa amat terkejut. Tangannya gemetar. Akar obat yang mau dijemurnya berantakan ditanah. “Kau.....” ia menuding dengan bingung.
Ching-ching tak kalah heran melihat reaksi orang.
“Kong-kong, apa sudah lupa? It’s me, Ching-ching!”
“Ching-ching!” tabib Yuk lantas mendekat. Beberapa batang akar obat terinjak, tapi ia tak ambil peduli. Diperhatikannya muka si nona. “Oh my. You’re still alive?”
Terbengong Ching-ching jadinya. “When did I die?”
“Ah-Lau and Wang Li Hai. They brought home the news that ...Wait, I have to tell them about this.”
Yok Ong Phoa Yuk Fung menyuruh cucu angkatnya itu menunggu. Ia sendiri terburu buru menuju ke Pek San Bu Koan untuk mengabarkan kepulangan Ching-ching.
Sebenarnya Ching-ching sendiri tak tega melihat Kakek itu sedemikian repot. Tapi mau bagaimana. Ia sendiri ingin ketemu dengan kawan-kawan yang lain, padahal sudah disumpah tidak menginjak Pek San Bu Koan lagi seumur hidupnya.

Tak terlalu lama, Ching-ching sudah mendengar langkah orang berlari. Benar saja, kemudian ia melihat Chia Wu Fei datang, susul menyusul dengan Miaw Chun Kian dan Yuk Lau.
“Ching-moy!” mereka semua berteriak serempak begitu tiba dipondok. Tapi ketika melihat Ching-ching berdiri di depan pintu dengan tertawa, kesemuanya cuma bisa berdiri menjublak.
Wu Fei adalah yang paling pertama bergerak. Sekali berkelebat ia menarik rambut Ching-ching. Nona itu tidak menduga, dengan sendirinya tak sempat mengelak.
“Aww! Wu Fei-ko apa-apaan?”
“Huaa, Ching-ching, you are still alive!”
“Of course I am. Kalau sudah mati apa bisa merasa sakit?” gerutu si nona.
Serentak yang lain-lain ikut bersorak. Mereka berebut pasang omong duluan dengan si nona. Jelas orang jadi bingung dibuatnya.
“Aaaa!” tahu tahu Ching-ching berteriak. Yang lain kaget, terdiam.
“Aku mau lebih dulu menanya!” kata si nona galak. “Kalian dapat kabar aku sudah mati dari mana?”
“Sam-suheng yang bilang!” menuding Wu Fei.
“That’s right. Memang aku yang membawa kabar. Aku sendiri mendapatkan di markasnya partai agama di Kong An, dari seorang pemuda bernama Tan Hai Chong. Ia bilang ketika kau ditangkap Kim Gin Siang Coa Pang, mereka membunuhmu ditempat. Mayatmu dibakar, abunya disebar.”
“Kurang ajar budak itu! Justru Tan Hai Chong itulah yang bersama gurunya mempedayai aku. Jelas dia tahu aku masih hidup. Kenapa pula ia berkata yang bukan-bukan. Eh, darimana Gie-ko (kakak angkat) mengenal dia ?”
“Dia pernah ada hutang budi dengan Sian Toa-ko Chow Fuk. Maka dari itu mau memberi keterangan mengenaimu. Tak tahunya kita ditipu mentah-mentah.” Wajah Yuk Lau tampak dendam. “Bangsat tak tahu diri!” ia mengumpat.
Ching-ching noticed that Yuk Lau called orang sebagai Big Brother. Berarti kedua kakak angkatnya itu sudah berbaikan. Tetapi di depannya Yuk Lau also added ‘late’. Seketika wajah si nona pucat.
“Apa...apa yang terjadi pada Toa-ko?” “What-what happened to Toa-ko?”
“When his teacher caught him talking to me,
“Ketika dipergoki gurunya bahwa toa-ko sering bertemu denganku, ia dianggap penghianat dan tiada pengampunan lagi. Karena untuk menyelamatkan aku supaya dapat mencarimu toa-ko melawan habis-habisan gurunya. Ia.....” suara Yuk Lau mendadak serak.
Ching-ching sendiri amat terpukul. Kepalanya terasa pening. Kakinya lemas. Tak terasa ia jatuh berlutut.
“Ching-moy!” Wu Fei memayangnya berdiri.”Lebih baik kita bicara di dalam saja!” katanya sambil mendului membawa si nona kedalam.
Beberapa saat lamanya Ching-ching tak dapat berbicara. Ia menangis tanpa suara. Tapi kemudian ia tersenyum sambil menghapus airmata.
“Paling tidak kini semua orang tahu bahwa toa-ko bukan orang jahat. Soal kematiannya biarlah kelak kita yang membalas.”
Melihat si nona tidak lagi berduka malah nampak bersemangat, yang lain tertular merasa lebih gembira. Apalagi sebenarnya kematian Chow Fuk sudah lama terjadi. Masa berkabung juga sudah lewat. Tak heran mereka mudah kembali cerah. Semuanya cuma merasakan kegembiraan atas kepulangan Ching-ching yang tak lurang suatu apa.
Tidak ada yang tahu betapa perasaan gadis itu yang sesungguhnya. Ia merasa

berdosa atas kematian Chow-Fuk. Sedikit banyak ialah yang menyebabkan. Andaikata ia tidak sampai tertangkap oleh Chang Houw, pasti tak ada kejadian macam begini. Dendamnya kembali berkobar. Tapi dipihak lain ia juga merasa berhutang budi pada musuh besarnya itu. Lebih celaka, ia pernah menganggapnya sebagai kawan.
“Tahu tidak, gara-gara mendengar kabar kematianmu, kami anak murid Pek San Bu Koan banyak kau bikin repot. Dari berkabung sampai upacara sembahyangan kami lakukan semua. Tahukah ? Suhu sampai 40 hari pantang makaan daging.” ocehan Wu Fei membuat si nona tersadar dari lamunan.
“Apa iya ?” katanya. Hatinya tergetar mengingat sang guru.
“Why would I lie? We all wore white in mourning. Teacher didn’t, of course, but he fasted instead. He also came to the funeral ritual.”
“Buat apa bohong? Waktu itu kami semua selalu pakai baju putih tanda berkabung. Suhu terntu tidak, tapi ia berpantang sebagai gantinya. Lalu waktu upacara sembayangan, guru juga datang.”
Diam-diam si nona terharu mendengar bahwa bekas saudara-saudaranya seperguruan begitu menghargai dia. Namun di depan Wu Fei mana mau ia perlihatkan perasaan hati. Maka sambil tertawa tawa ia malah berkata, “coba bagaimana upacara menyembahyangi aku ?”
“Tahukah kau kelenteng yang di kaki gunung ini? Disanalah kami adakan....”
“Kelenteng bobrok itu? Teganya !”
“Tentu sajaa kami perbaiki dulu. Kalau tidak mana pantas terima tamu pendekar-pendekar besar.”
“Banyak pendekar menyembahyangi aku? Wah, mati pun tidak menyesal.” Ching-ching tertawa lagi.
“Jangan jumawa. Mereka datang karena menghormati suhu, ayahmu dan kakekmu.” kata Miaw Chun Kian.
“Oh, ya. Waktu sembayangan ada sekelompok gembel yang mengaku kerabatmu. Pemimpinnya berjuluk Ban Jiu Touw Ong kalau tidak salah. Dia yang paling ngotot mengaku sebagai ayahmu, dia yang menangis paling keras, bahkan memaki-maki suhu di depan banyak orang. Dikatainya beliau tak becus menjaga murid. Yuk-kong-kong juga dikatai tak becus.” Wu Fei semangat bercerita.
Ching-ching tak tahu harus tertawa atau menangis mendengarnya.
“Kami semua bersedih sedih. Toa-suheng dan Sam-suheng tak bisa makan-tidur, paling kasihan melihat Hai-ko. Badannya kurus seperti lidi.”
“Kau sendiri menangis tiga malaman sampai matamu bengkak tak bisa melek kenapa tak disebut-sebut?” omel Yuk Lau.
Wu Fei berlagak tidak dengar. “Ching-ching, kepulanganmu apakah Li-Hai sudah tahu ?” tanya Wu Fei membuat si nona yang setengah melamun kembali tersadar.
“Tidak. Aku belum lagi bertemu dengan dia. Barangkali sekarang dia sedang jalan jalan dengan suci, ya. Pantas sedari tadi aku tak melihat Sioe Ing-cici.”
Seketika semua terdiam. Mereka saling pandang dengan sikap yang mengherankan si nona.
“Kenapa? Atau mereka malah sudah kawin sekalian?” Ching-ching bergurau.
“Kau sudah tahu ?” tanya Yuk Lau.
“Dia malah sama sekali belum tahu!” bantah Wu Fei.
“Apa? Ching-ching bingung.”Tahu apa ?”
“Sioe Ing tidak lagi ada disini. Ia sudah pergi.” Miaw Chun Kian yang memberi tahu.
“Ada kejadian apa sampai Sioe Ing-cici diusir?”
“Sebenarnya itu adalah kesalahan Su-moy sendiri, tapi juga bukan sepenuhnya

kesalahan dia."
"Aku tidak mengerti..?"
"Setelah kau dikabarkan mati, Wang Li Hai sedemikian sedihnya sehingga jatuh sakit. Selama itu selain Kong-kong yang merawatnya adalah Su-ci dan Thio Lan Fung. Semua tahu keduanya sama menaruh hati pada pemuda itu. Malahan ayah nona Thio sudah pula datang melamar untuk puterinya, dasar tidak tahu malu!" Wu Fei menghentikan ceritanya sekedar buat memaki.
"Sioe Ing-sumoy mendengarnya lalu menanyakan kepada Thio Lan Fung." Yuk Lau menyambung cerita adik seperguruannya. "Entah bagaimana tahu-tahu Su-moy dan si nona she Thio sudah bergebrak dengan seru. Dalam pertempuran itu Thio Lan Fung terluka berat sampai perlu dibawa kepada kong-kong supaya dirawat. Ayahnya, Thio Tay-hiap tidak terima, lantas datang melabrak ke perguruan. Suhu mencoba membereskan perkara secara damai, tahu-tahu su-moy datang dan mabuk pula kemudian memaki-maki Thio Tay-hiap didepan anak-murid yang lain."
"Suhu murka melihat kelakuan su-moy yang memalukan. Seketika itu juga su- moy diusir dari perguruan." kedengaran berduka suara Miaw Chun Kian.
"Sebenarnya suhu tak perlu sampai mengusir." kata Wu Fei menyesali. "Waktu itu su-ci sedemikian mabuknya sehingga tak sadar apa yang dikatakan. Malah kalau mau dibilang justeru suhu yang salah, tahu su-ci tidak tenang bukannya diberi nasihat malah dilepaskan keluyuran."
"Su-moy sudah dewasa. Lagipula suhu tak dapat mengawasi murid satu persatu." bantah Miaw Chun Kian.
"Aku pikir hal itu dilakukan demi menjaga wibawa." menyahut Ching-ching.
"Apabila Kang-ouw tahu beliau melindungi murid yang tidak tahu adat, apa jadinya Pek-San-Bu-Koan?"
"Nah, ternyata Ching-moy lebih mengerti."
"Justeru aku tidak mengerti sama sekali. Apa suhu kalian lebih perhatikan wibawanya sendiri daripada anak-muridnya?" menggumam si nona.
Baik Chun Kian maupun Yuk Lau tak dapat menjawab. Sekarang iniipun mereka tidak mengerti tindakan suhunya. Betulkah hanya demi kewibawaannya seorang? Ataukah demi seluruh murid Pek-San-Bu-Koan? Atau demi kepentingan Sioe-Ing atau bagaimana?
"Bagaimanapun, aku yakin tindakan Suhu didasari alasan yang kuat." kata Miaw Chun Kian.
"Memang demikian seharusnya tindakan murid berbakti!" Ching-ching mengacungkan jempol. "Soal itu bolehlah tidak usah dibicarakan lagi. Sekarang aku mau tanya kabarnya Khu Yin Hung?"
"Dia sedang berada di kampungnya, berusaha membangunn kembali reruntuhan rumahnya dengan bantuan orang-orang disana. Oh ya, pelayanmu si A-Ying itu juga menemaninya disana."
"Sayang Sam-suheng sedang banyak urusan disini, kalau tidak tentu ia akan turun diam di Ban-Tok-Lim juga." kata Wu Fei seraya melirik Yuk Lau yang tersipu.
"Kau apakah tidak menanyakan keadaan Wang Li Hai?" membalas Yuk Lau kepada si Nona.
"Ya, betul. Apa kau tidak kasihan kepadanya? Semenjak kau hilang itu dia banyak lebih kurus dan sering sakitan. Mukanya sekarang pucat pula. Semestinya kau jenguk dia !" menyambung Wu Fei.
"Dia sendiri anggap aku sudah mati, guna apa kujenguk dia? Lagipula disampingnya kini ada Thio Lan Fung yang malah sudah berani melamar." ketus Ching-ching. Kentara gadis itu minum cuka alias cemburu. "Sudah, kalian jangan sebut dia

lagi, kalau tidak aku mendingan tidur saja !"
Ketiga pemuda yang lain tertawa saja mendengar ancamannya, tetapi kemudian tak ada pula yang menyebut nama Wang Li Hai. Yang dibicarakan kini hanya seputar berita di kalangan Bu-lim saja berhubung si nona banyak ketinggalan kabar setahun ini.
--oOo—
The news of Lie Mei Ching coming home was spread among the warriors. Many went to look for her to ask her about Kgscp. In the end, the White Mountain School had its hand full. Everyone knew that although Lie Mei Ching was kicked out of the school, but the relationship between the students were very close. So they came to White Mountain with the excuse to congratulate Lie Wein Ming on his birthday.
Murid-murid Pek San Bu Koan tentu saja terkejut berbareng heran lantaran ulang tahun Li Wei Ming ke-82 itu memang tidak dirayakan dan tidak mengundang orang. Memang bukan kebiasaan untuk merayakan ulang tahun dibawah kelipatan sepuluh. Bahkan Li Wei Ming sendiri semenjak pagi sudah pergi entah kemana. Ia yang lebih dapat menyelami tindak-tanduk anggauta Bu-Lim sudah menduga adanya kejadian, maka lekas menyingkir dengan sedikit mendongkol.
Miaw Chun Kian sebagai murid tertua bertugas menerima tamu. Ia tak dapat lain daripada mengucap terimakasih dan mohon maaf atas tidak adanya persiapan.
"Sesungguhnya she-jiet Suhu kami tahun ini tidak dirayakan, akan tetapi cu-wi (anda sekalian) berkenan mengingatnya, kami sungguh merasa tersanjung. Sayang kami tiada persiapan sama sekali, maka untuk menjamu hanya tersedia teh saja."
"Ah, kami datang toh bukannya minta dijamu." kata seorang tetamu.
"By the way, where is your teacher?" kata yang lain.
"As a matter of fact, Teacher is not here for the moment," Miaw Chun Kian replied. "He left very early in the morning, maybe just to take a walk to the back of the mountain."
"Ah, why does he leave on his birthday?"
"His birthday celebration is still eight years away. The guests are early!" gerutu Chia Wu Fei, murid kelima Pek San Bu KOan itu.
Para tamu meski merasa tersindir, berlagak tidak mendengar saja. Mereka tidak datang untuk mencari ribut, bahkan justeru mereka yang punya kepentingan. Maka dari itu sindiran Wu Fei ditelan saja dengan mendongkol.
Chun Kian melirik adik seperguruannya. Chia Wu Fei berlagak tidak tahu, terus saja masuk ke dalam.
Tunggu punya tunggu, Li Wei Ming tak juga pulang, padahal hari telah menjadi gelap, tidak sopan untuk terus diam disitu tanpa diundang. Para tamu menjadi gelisah sementara Chun Kian dan Yuk Lau sepakat takkan menawarkan tempat tanpa persetujuan guru mereka.
Akhirnya ada juga yang tidak betah berdiam saja. Mewakili semuanya ia menghampiri Miaw Chun Kian.
"Actually, we do have other business to discuss with your teacher. But since he's not here, you can act as his pr considering you're the first student of this school."
"I'm flattered. But if it's really important, I think you'd better talk directly to Teacher," kata Chun Kian merendah.
"Gurumu sengaja menghindari kami, biarpun kami menunggu juga toh tak bisa terlalu lama. Memangnya kami tiada kerjaan lain?" Seorang wanita setengah baya menyahut dengan ketus.

Miaw Chun Kian mengenali orang sebagai Hu Yong Giok Tiap (Kupu kupu kemala tamanmelati). Wanita ini adalah pemimpin perguruan Hu Yong Pay di selatan. Perguruan yang hanya menerima anak perempuan sebagai murid. Dan X1 ini memangnya terkenal bermulut pedas.
“Boanpwee rasa suhu tidak sengaja menghindar.” bantah Chun Kian halus,”hanya saja beliau tidak menduga akan kedatangan cu-wi sekalian.”
“Sudahlah, tiada guna mempersalahkan orang lain.” melerai seorang tetamu.
Miaw Chun Kian belum pernah bertemu dengannnya. Akan tetapi melihat betapa orang ini belum sampai seumur gurunya, akan tetapi jenggotnya sudah melebihi dada, pula melihat senjata orang yang serupa pit dari besi, lantas ia segera tahu orang berjuluk Tian Sie Su Sing (Pelajar berjenggot panjang) bernama Sie Kong.
Orang itu berkata lagi, “Urusan kami tidak melulu hanya dapat diselesaikan gurumu, malan kukira kau lebih dapat membantu mengenai persoalan ini.”
“Ah, Sie Tay-hiap terlalu menyanjung. Kalau boleh kutahu, urusan apakah kiranya itu? Andaikata tidak melanggar aturan perguruan, dan tidak melanggar kupunya prinsip, senang hati boanpwee (aku yang muda) membantu.”
“Urusan ini adalah mengenai Lie Siaw Li Hiap.....” Tian Sie Su Sing sengaja menggantung ucapannya untuk melihat reaksi Chun Kian dan Yuk Lau.
Si pemuda she Yuk nampak agak terkejut, sebenarnya Miaw Chun Kian juga tak kalah kaget, akan tetapi ia lebih dapat menahan perasaannya.
“Lie Mei Ching memang pernah menjadi murid di Pek San Bu Koan, akan tetapi kedudukannya tersebut sudah dicopot oleh Suhu sendiri, bahkan untuk selanjutnya ia tak boleh menginjakkan kaki di tempat ini lagi. Maka boleh dibilang urusannya tidak ada sangkut paut dengan kami.”
“Memang benar. Akan tetapi Lie Siaw Lie Hiap adalah adik angkatnya Yuk-heng disini bukan?” Tian Sie Su Sing berpaling pada Yuk Lau.
Si pemuda she Yuk menjadi pucat. Ia tak dapat bersuara untuk beberapa lama. Pandangan setiap orang menuju kepadanya. Mau tak mau gentar juga Yuk Lau.
“Memang benar. Lie Mei Ching adalah adik angkatku. Akan tetapi hal ini tidak ada sangkut pautnya dengan perguruan kami. Dan kalau adikku ada berbuat salah kepada cu-wi sekalian, biarlah aku mewakilinya memohon maaf.” Yuk Lau sudah akan berlutut, akan tetapi Tian Sie Su Sing lekas memapahnya berdiri.
“Oh, bukan...bukan. Ah, Yuk-heng rupanya salah mengerti. We only want to enquire the whereabouts of Lie Siaw Li Hiap, bukan mau menuntut balas!”
“Ah, andaikata Ching-moy tiada berbuat salah, kenapa cianpwee sekalian mencarinya?”
“Ini... Apakah kau tahu dimana dia adanya?”
Yuk Lau berkerut kening. Tien Sie Su Sing mengerti. Pemuda itu tentu mengharap pertanyaannya dijawab lebih dahulu.
“Hehhhh, baiklah, kiranya kami memang harus berterus terang. Semenjak kami mendengar bahwa Lie Mei Ching belum mati, bahkan dapat pulang dengan selamat dari Kim Gian Siang Coa Ko (sarang siluman ular) maka kami sepakat untuk menemui Lie Kouwnio guna menanya kediamannya siluman tersebut untuk kemudian beramai-ramai menyerbu dan membasmi kawanan siluman disana. Kami sudah mencari kemana-mana, akan tetapi seperti kau tahu Pek Eng Pay sudah hancur, sedangkan di tempatnya si tukang copet Ban Jiu Touw Ong juga tak ada, satu satunya kerabat hanya engkau dan Yuk Toa-hu. Maka kami mencari kemari.”
“Nah, setelah kau tahu maksud kami, apa kau tidak segera memberi tahu dimana adanya nona Lie?” bertanya pula Hu Yong Giok Tiap.
“ I’m very sorry, but I’m afraid I can’t help you in this matter.”

“Kenapa pula? Kau tidak mau memberi tahu dimana tempatnya Lie Mei Ching?”
“Pada sesungguhnya aku tiada mengetahui di mana adikku berada. Memang ia pernah datang sekedar menjenguk Kong-kong, tapi kemudian pergi tanpa berpesan.”
“Bohong!” menuduh Hu Yong Giok Tiap. “Memangnya kau tidak mau memberi tahu kenapa pakai segala macam alasan?”
“Aku tiada berdusta. Akan tetapi andaikatapun kutahu, tak mungkin kuberitahukan pada Cianpwee sekalian?”
“Huh, aku jadi curiga, Lie Mei Ching sengaja sembunyi, kalian menutup- nutupi. Jangan jangan sama-sama sudah bersekutu dengan Kim Gin Siang Coa Pang?”
“Cianpwee harap jangan menuduh sembarangan.”
“Tuduhanku beralasan. Kau sengaja tidak memberitahu, gurumu juga hilang dengan tiba-tiba. Apa bukan sekongkol namanya? Kini kutahu kebusukan kalian. Kelak bila kutemukan Lie Mei Ching, kubunuh sendiri dia!”
“Siapa hendak bunuh siapa ?” mendadak terdengar suara dari luar. Bersamaan dengan itu seseorang memasuki ruangan dengan gagahnya.
“Suhu!” berseru Yuk Lau dan Miaw Chun Kian berbareng.
“Cu-wi, kedatangan cu-wi sekalian terlambat kuketahui. Harap diimaafkan kalau aku telat menyambut.”
“Ha, Lie Wei Ming, kalau boleh kutahu, darimana saja kau?”
“Kalau Hu Yong Giok Tiap yang terhormat ingin tahu, sepanjang pagi ini aku menikmati hawa sejuk pegunungan, mengaggumi pemandangan alam yang indah, tenang dan damai tanpa segala keributan. Untuk kemudian menyadari bahwa diriku bukan orang muda lagi.” Li Wei Ming tersenyum.
Tian Sie Su Sing tertawa, kemudian maju kehadapan Sang guru besar.
“Kebetulan Li tay-hiap pulang cepat, jadinya kesampaian maksudku untuk mengucapkan selamat ulangtahun kepadamu.”
“Aha, terimakasih, terimakasih. Rupanya saudaraku Tian Sie Su Sing belum melupakan hari jadiku, sungguh aku merasa tersanjung.”
Kemudian buat beberapa lamanya Li Wei Ming sibuk menerima ucapan selamat dari kanan kiri.
“Ah, kalian sudah berbaik hati mau mengunjungi aku, sambutanku malahan kurang meriah. Bagaimana kalau sekarang kita bersantap dulu sekedarnya? Aku bermaksud menyulang secawan arak untuk sahabat semua. Ah-Kian, Ah-Lau, cepat keluarkan suguhan!”
Yuk Lau dan Chun Kian segera saja pergi ke belakang. Tak berapa lama kemudian telah disiapkan makan-minum buat semua orang. Urusan mengenai Ching- ching jadi tertunda buat beberapa lamanya.
Akan tetapi setelah perjamuan selesai, kembali Hu Yong Giok Tiap membawa persoalan ke permukaan. Sedari tadi memang dia yang paling tidak sabar menanti jawaban. Yang lainnya meski sama penasaran, tetapi sungkan untuk membuka pembicaraan lebih dahulu. Maka mereka diam diam berterimakasih pada si Kukupu kupu kemala.
Sebelum menjawab pertanyaan orang, Li Wei Ming menghela napas.
“Mengenai nona Lie, aku juga tidak mendengar banyak. Yang kutahu hanyalah bahwa ia belum mati, melainkan ditawan oleh Kim Gin Siang Coa Pang. Cara bagaimana ia dapat lolos, atau bagaimana keadaannya sekarang aku sendiri tidak tahu.”
“Tetapi bukankah engkau adalah.....eh, pernah menjadi gurunya?” “But you are ... ehm, were her teacher?”
“That’s true. Unfortunately, Miss Lie did a
“Benar. Sayangnya Lie Kouwnio pernah melakukan kesalahan besar sehingga aku

sendiri terpaksa memutuskan hubungan guru-murid. Selanjutnya kami tiada bertukar kabar lagi."
"Kami telah menanya hal yang sama pada Yuk-Lau Siaw-hiap, akan tetapi nnampaknya ia enggan membantu. Padahal urusan kami dengan Lie Kouwnio hanya sekedar mohon petunjuk demi untuk membasmi partai jahat. Bagaimana menurut pandangan Li Tay-hiap?"
"Aku mengerti maksud baik saudara semuanya, akan tetapi urusan keluarga murid sendiri tak dapat aku mencampurinya....."
"Akan tetapi muridmu itu sebenarnya adalah cucu adik seperguruanmu. Jadi kau sendiri tak dapat dibilang orang luar dalam hal ini."
Li Wei Ming tak dapat berkata kata. Memang benar, Yuk Long, Yuk-Toahu yang terkenal adalah juga adik seperguruannya.
"Li Tay-hiap, dalam hal ini bolehkah kami menanyai muridmu sekali lagi?"
"Tentu. Akan tetapi aku juga tidak dapat nanti terlalu memaksa."
"Asal Tay-hiap mau bantu menanyakan, rasanya sudah cukup." kata seorang. Yang lain setuju. Masing-masing sama berpikir, apabila gurunya sendiri yang menanya, mana mungkin Yuk Lau berani berdusta selagi menjawab?
Yuk Lau segera dipanggil datang. Pemuda itu ditanyai sekali lagi. Akan tetpi dengan sikap menyesal sekaligus lega, ia menjawab sama.
"Teecu (murid) benar-benar tidak tahu dimana adanya Gie-moy (adik angkat). Tempo hari dia pergi tanpa berpamit lagi."
"Baiklah. Kau boleh pergi." kata gurunya. "Tunggu. Kami dengar perhubungan Lie Mei Ching tidak melulu hanya dengan Yuk Siaw-hiap seorang. Kabarnya ia juga cukup akrab dengan murid yang lain."
Li Wei Ming memang sudah mendongkol, tambah kesal sedari tadi terus dipaksa. Ia memanggil juga Miaw Chun Kian dan Chia Wu Fei. Keduanya ditanyai hal serupa. Miaw Chun Kian tegas tegas menjawab tidak tahu, sedangkan Wu Fei cuma menggeleng saja. Sekilas matanya melirik Yuk Lau bersamaan pemuda itu juga menatapnya.
"Nah, kalian lihat sendiri. Kiranya persoalan ini boleh dicukupkan sampai disini ?"
"Sebentar." kata Tian Sie Su Sing. Ia menghampiri Wu Fei. "Wu Siaw-hiap, kapan terakhir kau bertemu Lie Kouwnio?" dia bertanya.
Wu Fei gelagapan. "Eh,.....entah, rasanya sudah lama."
"Berapa lama? Setahun? Sebulan? Atau baru kemarin?"
Chia Wu Fei nampak terkejut, tapi ia tiada berkata-kata. Kepalanya tunduk menekuri lantai.
"Hmm, kau tidak menyangkal bahwa baru kemarin menemui Lie Kouwnio?"
"Lie Tay-hiap, it seemed that your student has the guts to lie in front of you," menjengek Hu Yong Giok Tiap.
Muka Li Wei Ming merah padam. Ia merasa dipermalukan didepan semua orang.
"Chia Wu Fei, you dare lie in front of your teacher?" membentak dia.
Wu Fei menggeleng. Serta merta lututnya ditekuk.
"Teacher, Sute didn't lie!" membela Chun Kian. "He didn't say anything, did he? He didn't say that he didin't know, or that he did?
Li Wei Ming menyadari kebenaran kata muridnya tertua. Maka ketika menghardik Wu Fei suaranya tidak terlalu keras lagi.
"Kuberi kesempatanmu untuk berterus terang. Andaikata masih juga berbohong aku sendiri yang akan turun tangan menghukum!"
"Teacher, I ... I ..."
"Tell me, do you know where Miss Lie is?"

Wu Fei nodded. “I do. But I also promised not to tell anyone.”
Hu Yong Giok Tiap mendelik, “Meskipun ini menyangkut kepentingan semua orang, untuk membasmi yang jahat, apa kau masih tidak mau omong?”
“Janji seorang jantan, biar mesti mati juga tidak boleh dilanggar!” berseru Wu Fei dengan gagahnya.
Diam diam Li Wei Ming merasa bangga akan keteguhan muridnya. Namun ia juga enggan kehilangan muka. Dalam hatinya ia sendiri tidak tahu harus bagaimana.
“Bocah, biar bagaimana kau harus bawa aku pada Lie Mei Ching itu. Aku punya dendam sedalam lautan terhadap Kim Gin Siang Coa. Sedapatnya kubalas selekas mungkin. Maka kau bawalah aku padanya!” tahu tahu Hu Yong Giok Tiap sudah berada di hadapan Wu Fei sembari menodongkan pedang terhadap pemuda itu.
“Tapi ini.....” Li Wei Ming hendak bicara namun keburu dipotong oleh si kupu-kupu kemala.
“Li Tay-hiap, ini urusanku dengan muridmu seorang. Baik kau maupun perguruanmu tidak tersangkut paut. Demikian juga kupunya partai tak ikut campur. Tapi andaikan kau turun tangan berarti hubungan baik kita disudahi saja. Aku tak berniat sakiti muridmu, hanya kalau terpaksa.....”
Li Wei Ming tahu, Hu Yong Giok Tiap juga takkan sembarang membunuh orang. Maka ia tidak lekas turun tangan.
Wu Fei sendiri tidak perdulikan orang. Seperti tidak dengar perkataan Hu Yong Giok Tiap ia tunduk saja di depan gurunya.
“Eh, tak perlu kita pakai cara kasar. Kalau benar ia baru menemui Lie Kouwnio kemarin hari, berarti nona itu bersembunyi disekitar sini saja, sebab kalau tidak pasti ia bertemu salah satu dari kita diperjalanan bukan?” kata Tian Sie Su Sing.
“Benar. Kita begini banyak orang, masa tidak dapat mencarinya disatu gunung begini saja?” sambut yang lain.
“Kalau begitu segera saja kita bergerak!” berseru beberapa orang.
Sedang keadaan ribut-ribut begitu mendadak tercium bau wangi menyengak disusul satu kabut kuning menyelimuti keseluruh orang.
“Uap beracun, tahan napas!” seru Lie Wei Ming. Ia lantas bergerak menotok jalan darah ketiga muridnya supaya tidak keracunan. Ia sendiri telah tutup pernapasan sembari mengebut ngebut mengusir uap beracun yang datang.
Peringatan Li Wei Ming tergolong lekas, tapi toh masih ada beberapa orang terguling sementara mereka yang kungfunya tinggi telah menutup pernapasan dan juga berusaha mengusir hawa beracun itu.
Uap Kuning yang menghalangi pandang mata itu tidak lama bertahan. Sebentar kemudian semua hilang lenyap dari penglihatan. Pandangan menjadi terang jelas seperti biasa. Hampir serempak semua melihat satu pisau menancapkan surat di belandar rumah.
“Yang berniat membikin susah Lie Kouwnio berarti cari mati!” Hu Yong Giok Tiap membaca keras keras. Padahal sebenarnya tak perlu karena semua telah dapat membaca isi surat itu.
“Who sent this letter?”
“Siapa lagi kalau bukannya si bocah sombong she Lie. Mentang mentang telah dapat keluar dari Kim Gin Siang Koay Ko ia lantas besar kepala. Hah, dasar bocah rendah !” memaki Hu Yong Giok Tiap.
“It’s not Miss Lie!” Lie Wei Ming said. He looked outside and yelled, “Saudara yang ada diluar sana, sudah datang kenapa tidak menampakkan diri ?”
Dari luar terdengar angin menderu. Tahu tahu sesosok manusia dengan baju hitam

menutupi kepala sampai kaki sudah berada ditengah tengah ruangan. Bandannya yang tergolong tinggi berdiri gagah, mukanya tertutup kain hitam memberikan kesan seram.
Li Wei Ming maju menyoja.
"May I know your name and where you are from?"
Sosok hitam itu tidak menjawab. Ia mengacungkan pedang ke arah kertas. Matanya menyapu semua orang, seperti juga menegaskan isi surat.
"We mean no ill will toward Miss Lie, we just want to inquire something. If you know where she is, I hope you would tell us. I promise, I will not even bother her hair."
Sosok hitam itu hanya mendengus tak percaya. Ia membalikkan badan hendak pergi, namun Yuk Lau keburu menghadang.
"Tay-hiap," ia menghormat. "Before you go, can you leave your great name. If I see my sister later, I can tell her, so she can thank you."
Namun orang itu tak ambil peduli. Tanpa menoleh pada Yuk Lau ia melanjutkan tindakannya. Ini sebenarnya merupakan suatu penghinaan meskipun tidak tergolong berat, namun nyata nyata merendahkan si pemuda she Yuk. Untung Yuk Lau termasuk sabar, lagipula orang ini membela adik angkatnya, maka kedongkolan ditelan saja tanpa memperpanjang masalah.
Sebaliknya dengan Hu Yong Giok Tiap yang lekas naik darah. Wanita itu ikut menghadang jalan orang. "Tanpa memberitahu nama atau menunjukkan tempatnya Lie Mei Ching, aku tak ijinkan kau pergi!" katanya.
Orang itu tetap tidak gubris. Bukan main marahnya Hu Yong Giok Tiap. Kali ini ia tidak saja mencegat, tapi sekalian ayun senjata.
"Berani kau anggap main-main ucapanku?" geramnya gusar.
Sosok berbaju malam itu tidak kelihatan berkelit. Ia malah seperti tidak bergerak sama sekali. Yang bikin heran adalah mendadak saja Hu Yong Giok Tiap tersungkur jatuh. Dipipinya tampak segaris luka yang tak berapa lama kemudian terus saja mencucurkan darah. Mendadak terdengar suara berkeplok dari luar. Disertai tawa orang memuji, "Lihai, sungguh lihai. Tak nyana setelah lama tak memegang pedang ternyata toako masih mahir menggunakannya."
Pemilik suara muncul dipintu, Semua orang melihat kearahnya. Segera saja roman muka mereka berubah pucat semua. Lantaran geram, benci, dendam, tapi juga ketakutan.
"Siaw-tee, what are you doing here?"
Chang Lun tertawa. "Carrying out Mother's orders, of course. What do you think? I should be asking you. Didn't you say that you were going to Kokan?"
Tahulah semua orang. Sosok hitam itu tak lain adalah Chang Houw adanya.
"So it is true. Lie Mei Ching ternyata adalah anteknya Kim Gin Siang Coa Pay. Tak heran ia boleh keluar hidup hidup dari sana!"
"Jangan sembarangan omong!" Chia Wu Fei berseru, melompat kehadapan Hu Yong Giok Tiap yang barusan berbicara.
"Buktinya ada di depan mata, masih tuduh aku sembarang omong?" bantah Hu Yong Giok Tiap.
"Nanti dulu," Chang Houw buka penutup mukanya seraya menyela. "Miss Lie ..."
"Memang Lie Kouwnio sudah kami anggap orang sendiri. Malah tak lama lagi ia bakal menjadi enso-ku," potong Chang Lun.
"Siaw-te.....!" Chang Lun membentak. Tapi suaranya hilang oleh keributan di luar. Sejumlah murid Pek San Bu Koan yang berlarian masuk ruang pertemuan.
"Fire!" seru mereka gugup. "There's a fire!"

Lie Wei Ming melompat menghampiri. “Where’s the fire?”
“Teacher ... everywhere ... everywhere’s on fire!”
Pada saat bersamaan di dalam ruangan mulai terasa panas. Kiranya bangunan dibelakang ruangan situ juga sudah mulai terbakar.
Chang Lun tertawa. “Tak usah repot-repot berusaha memadamkan. Semua bangunan sudah kena api yang dilemparkan anakbuahku. Tinggal gedung ini masih selamat karena kakakku ada disini. Sebentar kami juga akan pergi. Tapi.....”
Belum lagi beres Chang Lun bicara. Banyak orang segera berlari keluar. Namun segera terdengar jeritan seram, suara senjata beradu dan banyak yang mundur kembali dalam keadaan terluka.
“You all should’ve listened to me. Outside, my men are waiting. Whoever comes out before I leave, will be killed. Whoever comes out after I leave, will be torn by arrows. For your information, our poison-arrow squad is better than the palace’s. Also, we don’t use ordinary poison.” Chang Lun told them like telling a story.
Chang Lun memberitahu dengan cara seperti bercerita saja. Tapi sikapnya itu tidak berani dipandang enteng yang lain. Mereka juga tak punya nyali pergi keluar. Memang mereka tak takutt panah. Kena satu-dua saja kalau bukannya tepat dijantung atau leher, tak lantas menyebabkan kematian. Yang lebih ditakuti adalah racun di mata panah. Semua tahu kelihaian racun Kim Gin Siang Coa Pang melebihi jahatnya racun Ban Tok Pang. Mereka lebih takut mati merana sebab racun-racun itu.
“We needn’t be afraid. As long as he doesn’t leave, this place won’t be burnt. Why don’t we kill them both. That way, they won’t come out ever!” mengusul seseorang.
Beberapa pendekar lantas setuju. Tak peduli rasa malu dan sikap kesatria, beramai-ramai mereka mengurung Chang Houw dan Chang Lun.
“Bagus. Rupanya kepingin lekas mati, ya? Toako, mereka ini cukup aku saja yang hadapi.” Sambil tertawa tawa Chang Lun melayani. Para pendekar silih berganti melawan dua pemuda itu. Begitu satu terpukul, yang lain segera ambil posisinya. Akan tetapi Chang Lun tak berniat main lama-lama. Setelah pamer beberapa jurusnya, ia mulai menurunkan tangan jahat. Satu persatu pengepungnya roboh tanpa nyawa. Jeritan dan darah menakuti seisi ruangan. Belum lagi api dan asap yang masuk ke dalam.
Li Wei Ming tak sanggup lagi melihat para pendekar dibantai di kediamannya. Ia melompat kehadapan Chang Lun, menangkis kipasnya yang hendak bunuh orang.
“Tell me, cara bagaimana supaya kau lepaskan kami semua?”
“Kau mau mereka bebas? Suruh mereka tunduk dibawah panji-panji Kim Gin Siang Coa Pang!”
“That’s not possible!”
“Alright, paling tidak kau harus tunduk pada kami.”
“If I agree, will you let them all go?”
“What do you think?” Chang Lun balik menanya.
“Teacher!” sisa murid Pek San Bu Koan serentak berseru. “Don’t buy into his words!”
“Ah, your students agree to die together,” Chang Lun mendengus.
“I will decide!” kata Li Wei Ming berseru. Entah ditujukan pada murid-muridnya ataukah pada Chang Lun.
“Sungguh ksatria. Li Tay-Hiap, apapun keputusanmu, kami tak akan menyalahkan engkau. Sebab kami tahu kau selalu memikirkan kepentingan orang banyak.” kata

Thian Sing Su Sing. Kata kata yang licik menjebak. Sebab dengan begitu secara halus ia menyuruh Liee Wei Ming menyetujui usulan Chang Lun demi kebebasan yang lain. Tapi Li Wei ming bukan orang yang gampang terhasut orang lain. Semua keputusan adalah pemikirannya sendiri. Ia tahu tindakan mana yang baik.
“Baiklah!” katanya. Aku setuju. Harap kau ijinkan semuanya keluar.”
“Biasanya seorang yang mengaku tunduk padaku akan segera berlutut”
Li Wei Ming merasa dadanya panas. Matanya juga pedas. Ia merasa amat terhina. Tapi demi semua kawannya.....
Chang Lun tertawa. “Kau seorang kesatria, aku juga laki laki. Baiklah, semua orang boleh keluar dari sini.” Pemuda itu bersuit dua kali guna memberi tanda kepada anak buahnya. Bergegas semua menerobos keluar. Tinggal anak-murid Pek San Bu Koan masih termenung ditempat, tidak percaya bahwa kini mereka menjadi murid anteknya partai paling jahat.
“Semua yang keluar dari Pek San Bu Koan akan mati!” terdengar suara nyaring membelah angkasa, disusul satu selendang putih membentang, membelit tiang-tiang penyangga ruangan. Satu sosok putih meluncur enteng diatasnya. Dia berhenti tepat dihadapan Chang Lun.
“Diluar sana berlapis pasukan pembunuh. Siapa berani menapakkan kaki diluar batas perguruan tak mungkin selamat!”
“Lie Mei Ching! Pada akhirnya kau muncul juga!” berseru Hu Yong Giok Tiap dari luar gedung. “Hendak membantu calon suamimu?”
Ching-ching sebenarnya sedang bersembunyi. Ia mendirikan pondok di dalam hutan di gunung itu. Kedatangan para pendekar diketahui, tapi sengaja ia tak mau tampakkan diri. Akan tetapi pada tengah malam ia terbangun lantaran terang dan hawa panas diluar. Terlihat kobaran api yang besar, arahnya dari Pek San Bu Koan. Tahulah si nona ada yang tidak beres. Dengan mengerahkan ginkang ia datang secepatnya ke perguruan tersebut. Diperjalanan ia melihat bayaangann anakbuah Kim Gin Siang Coa bersiaga. Maka ia bergerak makin cepat memberitahukan bahaya. Mana tahu begitu datang malah dituding pula.
Gadis berbaju putih itu menoleh ke pintu. “Calon suami yang mana?” tanyanya.
“Jangan berlagak pilon. Adik iparmu telah mengatakan semuanya!”
Ching-ching lantas mengerti. “Liar!” serunya. “Chang Lun, berani kau cemarkan nama baikku? Aku bersumpah merobek mulutmu yang lancang itu!”
“Toaso....”Chang Lun menggoda. Belum lagi ia selesai bicara, mulutnya hampir kena tampar selendang orang. Chang Lun segera menangkis, akan tetapi selendang malahan melibat lengannya dan menariknya pula. Sejenak adu tenaga antara Chang Lun dan Ching-ching. Selendang terentang makin tegang, makin tipis.
Mendadak selendang itu putus! Keduanya terpaksa undur. Chang Lun terhuyung tiga langkah, sedangkan Ching-ching hampir jatuh ketanah. Namun lekas gadis itu melemparkan selendangnya ke belandar rumah dan berayun kembali berdiri di atas kain terentang. Belum lagi tegak berdirinya, si nona sudah menyerang sekali lagi. Chang Lun mengeluarkan kipasnya melawan selendang lemas yang menyambar. Ia bersiap menarik jatuh si nona bilamana sabuk kain itu melilit lagi. Mana tahu mendadak selendang lemas itu menegang. Ketika berbentur dengan kipas, mengeluarkan suara seperti dua benda keras bertumbuk.
Namun begitu ketangkis, selendang segera menjadi lemas kembali, terulur membelit leher orang, mencekik dengan kuat. Chang Lun hendak menebas dengan kipasnya, tapi selendang yang membelit leher dilepas dengan bertenaga seperti juga memutar gasing. Karena tak siap, Chang Lun terpelanting terputar beberapa langkah.
Mulailah pemuda itu merasa marah.

“Kau sendiri minta, hari ini juga kubuat kau minta ampun padaku!”
Chang Lun melompat sampai hampir menyentuh atap. Kipasnya terkatup, sedia menyerang. Pemuda itu mengembangkan tangan seperti elang, hendak menendang dari atas. Sebelum terkena tendangan, Ching-ching lebih dulu ulurkan selendang membelit kaki orang. Mana tahu Chang Lun mendadak buka kipas. Sejumlah senjata rahasia meluncur. Ia sendiri menukik, mengitar lewat samping, hendak menebas pinggang si nona.
“Awas senjata rahasia!” berbareng tiga murid tertua Pek San Bu Koan melompat menangkisi jarum-jarum halus yang ditebar.
Akan tetapi seorang lain bertindak lebih dulu dari mereka. Chang Houw memutar pedang, menangkis senjata rahasia, sementara kakinya menendang pinggang Chang Lun. Sebelum adiknya terpental, lebih dulu disambar dan ia sendiri bersuit sembari melompat keluar.
“Cuwi, aku berkata yang sesungguhnya Lie Kouwnio tak ada hubungan apa-apa denganku. Semua perkataan adikku dusta belaka. Dan lantaran Li Tay-hiap telah setujui syarat kami, maka kami juga takkan mengalangi kalian keluar dari Pek San Bu Koan. Lie Kouwnio, mengenai kelancangan adikku, kelak kami akan datang meminta maaf padamu!”
Suara Chang Houw makin lama makin jauh. Belum lagi habis bicaranya, bayangan orangnya sudah lebih dulu lenyap. Kepergiannya diiringi suara berderap langkah sepasukan yang tak kelihatan dimana. Namun begitu suasana senyap, semua tahu bahwa Chang bersaudara dengan seantero anakbuahnya telah pergi. Namun para pendekar itu belum berani pergi.
Di dalam ruangan juga sunyi senyap. Ching-ching berdiri lemas diatas selendang. Ketiga murid tertua Pek San Bu Koan juga tidak bersuara, sementara Li Wei Ming masih berlutut. Keadaan itu berlangsung beberapa lamanya. “Chun Kian!” mendadak Wei Ming memanggil muridnya tertua.
Kesemua murid menghampirinya.
“Aku hendak bicara dengan toa-komu dulu.” maka yang lain lain segera menyingkir.
“Teecu disini suhu!” Miaw Chun Kian turut berlutut.
“I have something to say to you. While I am speaking, I hope you will not cut in or protest. After I am finished, I want you to take all your brothers and sisters out. Then burn this room, let all of the building burn to the ground. Then …”
“Ada pesan yang mau kusampaikan. Selama aku berkata, harap kau jangan menyela atau membantah. Setelah selesai aku berbicara padamu, bawalah semua adikmu keluar. Bakar juga ruangan ini, biarkan hangus runtuh semua gedung. Selanjutnya...” Li Wei Ming mengeluarkan sebuah kitab dari balik bajunya.
“This is a book of a new style I’ve created. I wish I had time to give you guidance. Study it with your brothers and sisters. The five of you have to aid the destruction of the Snake School. When my wish is done, you will dismiss all your brothers and sisters. The White Mountain School is no more. They can search for a new Teacher. Forget all the Skills you have learn here. Seed for a good teacher and a good school. Are you capable?”
“Buku ini mengenai ilmu yang kucipta. Sayang tiada waktu memberi petunjuk. Pelajarilah bersama adik-adikmu. Kelak berlima kalian harus bantu menghancurkan partai ular. Apabila tercapai pesan gurumu ini, bubarkan kesemua adikmu. Pek San bu Koan sudah runtuh. Mereka boleh cari masing masing guru baru. Lupakan semua ajaran Pek San Bu Koan. Carilah masing-masing guru dan partai yang baik. Apakah kau sanggup?”

“But why do I have to do this? Is it not …”
“Tapi kenapa teecu harus berbuat begitu. Bukankah.....”
“A-kian, I have taught you to think. Think so that you can then act without having to ask. Have you not still learned that yet?”
Chun Kian terdiam.
“Now, ask Miss Lie to see me. Not order, but ask her as one of the Warriors. salah satu pendekar.”
Pemuda itu menurut. Ia menghampiri Lie Mei Ching. “Lie Lie-hiap, my Teacher wishes that you would kindly see him.” “Lie Lie-hiap, suhuku bermohon supaya engkau sudi datang kepadanya.” suara Chun Kian bergetar. Ia mulai mengerti maksud suhunya.
“Kenapa begitu sungkan?” Ching-ching heran. Tapi demi melihat roman muka Chun Kian ia pun tak banyak tanya lagi. Diulurnya selendang supaya terentang rendah dihadapan Li Wei Ming. Tak sampai menyentuh tanah, ada jarak sekitar satu dim. Ching-ching berlutut diatasnya sembari mengentengkan badang sehingga selendang itu terentang seperti tidak diberati bobot si nona.
Li Wei Ming diam diam memuji tingginya ginkang Ching-ching. “Miss Lie, you have chase away mengusir the Chang brothers, I am most grateful.”
“Don’t mention it. Cianpwee harap jangan sungkan They left of their own free will, not because of me.”
“Bagaimanapun you have a part in it. engkau ambil bagian didalamnya. And now you Dan Kouwnio telah sudi datang padaku, bukankah perlu kuberterimakasih?”
“Cianpwee adalah orang yang boanpwee hormati dan kagumi. Selama ini Boanpwee yang tak berani menemui. Sekarang malahan diundang, bukankah suatu kehormatan?”
“Aku ini orang yang tak pandai berbasa-basi. Sekarang inipun undanganku adalah untuk minta pertolonganmu.”
“Cianpwee tinggal menyebutkan, pasti segera boanpwee laksanakan.”
“I dare not ask you to be my student, but mau tak mau I have to ask you to help my students to destroy the enemy with the ilmu yang kuwariskan. With it, the reputation of Pek-san-bu-koan can be restored, if only a little. If you would not …” Dengan demikian mengembalikan sedikit kedudukan Pek San Bu Koan. Tapi apabila kouwnio tidak berkenan …”
“It is an honor, sir.” Ching-ching membungkuk sampai kepalanya menyentuh pinggiran selendang. “I dare not ask to be your student, but I hope you will grant me one wish. If you approve, I wish to consider your students as my brothers and sisters.”
Li Wei Ming tahu, Ching-ching senang hati meluluskan permintaannya. Gadis itu juga masih menganggap saudara kepada murid-muridnya berarti juga menganggap dia sebagai guru, tapi tak berani menyebut lantaran takut dianggap lancang.
“Ching-ching,” panggilnya, “your teacher has one more favor to ask.”
Ching-ching merasakan hatinya gembira dipanggil murid. Matanya basah karena haru. Disampingnya Miaw Chun Kian malah sudah sibuk mengusap air mata.
“Teacher, teecu siap laksanakan semua perintah suhu.”
“When the time comes, do not let anyone hinder my wish. niatanku.”
“What do you mean?”
“Chun Kian, mulai sekarang, murid Pek San Bu Koan boleh menggunakan ilmu apapun untuk melawan Kim Gian Sian Coa Pang. Selama tidak digunakan untuk berbuat keji.”
“Yes, I understand.”
“Now, bring all your brothers and sisters out. Don’t forget to light the fire.”

“Teecu permisi.”
Miaw Chun Kian mengajak Ching-ching pergi. Gadis itu mengikut dengan heran. Pun ketika semua tiba diluar, setelah membawa sekalian jasad para pendekar yang terbunuh, gadis itu masih belum mengerti.
“Toako, ini.....”
“Kita keluar!”
Lantaran masih teralang sumpahnya, Ching-ching keluar dengan melompat, menjejak sekali ke wuwungan atap dan kemudian duduk di dahan pohon diluar.
Miaw Chun Kian menutup pintu. Adik adiknya yang lain bertanya tanya.
“Toako, what about Teacher?”
“Is he not coming out with us?
Chun Kian tidak menjawab. Ia mengumpulkan ranting, menumpuknya di depan pintu.
“Toako, what are you doing?”
Miaw Chun kian Mengambil suluh, menyundut ranting-ranting kering.
“Toako, kau mau membakar suhu? Have you gone crazy?”
Ching-ching juga tidak mengerti. Dengan mengulur selendangnya ia hendak merebut obor di tangan Chun Kian.
Pemuda itu berkelit.
“When the time comes …” pemuda itu berteriak dengan gemetar. Teriakan yang ditujukan pada si nona.
Ching-ching understood. She had promised to help her teacher kill himself.
Hatinya tergetar. But a promise is a promise. Maka si nona menarik mundur selendangnya dan malah digunakan menyusut air mata.
“Toako, what is this?” Yuk Lau dan Wu Fei juga mengalangi. Tahu tahu selandang putih menyambar lagi, mengenai jalan darah kedua pemuda itu.
“Siapapun tidak boleh mengalangi!” seru si nona.
“Apa kau sudah dipengaruhi gadis iblis itu?” Hu Yong Giok Tiap bertanya.
“This is my teacher’s wish. Teacher would rather die than ruled by evil.” Chun Kian melanjutkan pekerjaannya.
Rupanya Chang Lun juga telah menebar bubuk api di sekitar tempat itu, maka api pun segera berkobar melahap gedung dengan suara berkeretak.
Chun Kian tidak banyak buang waktu. “Suhu berpesan supaya kami meninggalkan tempat ini. Sebelum itu sebaiknya mengantar tamu. Silakan!” Ia mengusir secara halus.
“Tunggu, tujuan kami kemari adalah mencari nona Lie!” seru seseorang.
Yang lain seperti diingatkan, lantas berhenti bertindak, menoleh pada Ching-ching.
“Sebelum berkabung seratus hari,tak nanti kuberikan apa yang kalian mau.” seru Ching-ching. “Kalau ada seorang saja yang datang menemuiku sebelum waktunya, maka aku akan bungkam selamanya!”
“Kalau kita tak usah memaksa lagi.” kata Thian Sing Su Sing.”Tapi seratus hari lagi boleh kita kembali guna menyembahyangi Lie Tay Hiap.” pendekar itu mendului pergi. Yang lain juga tak mau lama-lama disitu dan segera perrgi.
Tinggal anak murid Pek San Bu Koan masih memandang api yang berkobar buat beberapa lama. Satu persatu mulai berlutut didepan gedung yang terbakar.
Terakhir adalah Miaw Chun Kian. Ching-ching membentang selendang diantara dua batang pohon dan turut berlutut. Penghormatan terakhir pada guru mereka.
Tiga hari lamanya murid-murid Pek San Bu Koan masih tinggal di gunung putih. Setelah itu Miaw Chun Kian mengumpulkan mereka semua menyampaikan amanat gurunya.

"Before he died, Teacher asked me to mengumpulkan lima muridnya untuk mempelajari ilmu yang diciptakan untuk menghadapi Kim Gin Siang Coa Pang. Ching-ching sekarang ada disini bersama kita, tapi In Sioe Ing entah berada dimana."
Adik adik seperguruannya segera mengerti.
"Suhu tentu ingin supaya kita bangun kembali kejayaan Pek San Bu Koan. Ilmu yang beliau ciptakan bisa membantu."
"Kalau begitu Suheng dan Ching-ching tidak usah pusing. Biar kami saja yang mencari Su-ci. Kelak kalau Pek San Bu Koan sudah tegak kembali bolehlah kami belajar dari suheng sekalian."
"Ternyata adik-adikku begini bijaksana. Kalau suhu tahu, tentu beliau merasa bangga."
Begitu nama suhunya disebut, kesedihan kembali masuk ke hati masing masing.
Chun Kian tidak membiarkan lama-lama.
"Baiklah. Kalau begitu sekarang saja kita pencaran. Nanti kira-kira sebulan lagi kita kembali berkumpul. Tapi apabila ada yang menemui Su-moy sebelum itu boleh memberitahukan pada kami. Kami akan menanti dibalik gunung.
Semua mengannguk mengerti. Tanpa buang tempo lantas berpencar. Chun Kian dan yang lain pergi ke balik gunung diantar Yuk toahu yang selama ini ikut bersembunyi dengan Ching-ching.
"Su-siok, kami akan tidur di gedung uji saja. Sehari hari akan berlatih dipelataran, sampai disini saja susiok mengantar."
"Aku akan diam di pondoknya Ching-ching saja dekat dari sini."
"Tapi..."
"Nanti tiap hari akan kutinggalkan makanan, jadi kalian bisa sepenuhnya berlatih."
"Begitu juga baik." kata Ching-ching. "Nanti sekali-kali aku membantu Kong-kong."
"Tak usah. Kau berlatih saja. Jangan kecewakan gurumu. Nah, aku tinggalkan sampai disini saja. Jaga diri kalian."
"Kong-kong juga." mereka saling berpamit.
Miaw Chun Kian, Yuk Lau, Chia Wu Fei dan Ching-ching memasuki gedung ujian.
"Senjatanya Ching-ching ada di ruang senjata. Kita ambil bersama."
Mereka melewati lorong-lorong batu. Ching-ching jadi ingat pengalamannya dulu. Tapi ia merasa heran. Selama mereka lewat, tak terdapat satupun jebakan.Mereka tiba di ruang senjata. Chun Kian segera menuju satu pojokan, mengambil satu kotak segi empat.
"Ching-ching, kau ambillah pedangmu."
"Pedangku? " sambut Ching-ching keheranan melihat wujud pedang itu yang ternyata sama persis dengan miliknya dulu. Sebuah pedang lemas yang bisa dibawa melingkar pinggang."Bukankah pedangku sudah dilipat patah?"
"Pedang yang dipatahkan suhu dulu sebenarnya adalah pasangan pedang yang ini. Kabarnya dulu pedang ini dipakai dua kakak beradik atau apa. Yang jelas setelah kau pergi, Sian-suhu(mendiang guru) menyimpan potongan pedang itu dan menyimpan keduanya diruangan ini. Mengapit pedang milik Sian-Ji-suci" kata Wu Fei.
Setelah mengambil senjata, Chun Kian mengeluarkan kitab pemberian gurunya dan bersama dengan adik-adiknya meneliti keseluruhan buku tersebut.
Ternyata kitab itu terdiri dari lima bagian yang terpisah. Isinya banyak berupa gambar yang ditambahi keterangan.
"Buku ini bisa dibagi-bagi sesuai jurus dasar dari ilmu pedang teratai yang

sudah kita kuasai. Begini saja. Kita masing masing mempelajari satu, memilih satu ruangan untuk berlatih sendiri-sendiri, dan setiap tiga hari kita bertemu untuk berlatih bersama, bagaimana? "
"Sendiri sendiri. Bagaimana kalau ada bagian yang tidak dimengerti?" tanya Wu Fei.
"Kalau begitu boleh tanya yang lain, asal jangann terlalu sering."
"Aku akan pakai ruangan dibelakang situ, yang tadi kita lewati." kata Chun Kian.
"Aku sebelahnya."
"Aku belakangnya"
"Aduh, aku dipaling ujung!" keluh Wu Fei.
"Mulai sekarang, jangan pikirkan hal lain selain berlatih. Mengerti?"
Yang lain mengangguk. Siang itu juga mereka mempelajari bagian masing- masing. Entah sudah berapa lamanya mereka berlatih. Suatu kali ketika mereka berlatih, Yuk Toahu datang membawa berita.
"Mereka sudah menemukan Sioe Ing. Ia ada di The Po Tiong (kelenteng pusaka bumi)"
"Mau apa dia disitu?"
"Katanya dia mau jadi Nikouw(biarawati)"
"Lantas?"
"Dia bilang dia takkan kembali." "Ai, dia sudah pilih jalan hidupnya. Apalagi yang bisa kita lakukan?"
"Aku akan menyusulnya!"
"Jangan. Sebagai Nikouw ia tak boleh membunuh, harus meninggalkan masa lalu. Jangan ganggu lagi." Cegah Chun Kian.
"Tapi kalau begitu ilmu yang kita pelajari akan banyak sekali kelemahannya."
"Kalau begitu, biar aku yang pelajari dua bagian." kata Chun Kian.
"Su-heng, bagian Su-ci harus menggunakan tenaga Im. Biar aku yang melaksanakan." kata Ching-ching.
"Sudahlah. Nanti kalau berlatih bersama, kita saling menambal kekurangan masing-masing. Begitu saja. Tak perlu satu orang menanggung semua."
"Berarti kita harus berlatih duakali lebih giat."
"Apa boleh buat."
"Jangan pikir duakali beratnya. Pikirkan betapa senang kalau dapat mencincang habis partai siluman ular itu." Ching-ching memberi semangat.
"Kau benar!" Wu Fei tersenyum dan semenjak itu ia tak banyak mengeluh lagi.
-oOo-
Tak terasa tiga bulan telah lewat. Tiba saatnya sembahyang 100 hari kepergian guru mereka. Sisa murid Pek San Bu Koan berlutut sembari memegang hio didepan bekas reruntuhan perguruan mereka yang hangus, mendoakan arwah guru mereka. Tapi belum lama kemudian mulai berdatangan wakil dari partai-partai lain. Masing-masing membawa hio dan menancapkannya ditanah, didekat papan nama Pek San Bu Koan yang tidak jelas lagi tulisannya. Kemudian mereka menunggu sampai upacara selesai. Tanpa berkata semua sudah tahu tujuan kedatangan tiap orang. Semua menunggu Ching-ching. Tapi gadis itu sendiri tengah sujud begitu khusyuk, berlutut menunduk diatas selendang putih yang terbentang satu dim diatas tanah. Tiada yang berani mengganggu si nona, kuatir ia melaksanakan sumpahnya tidak akan membuka rahasia markas Kim Gin Siang Coa Pang. Maka meski dengan penasaran, semua menunggu, memaksa diri untuk bersabar.
Susul menyusul tiap orang datang. Ada yang mewakili kelompoknya, ada yang datang atas nama sendiri. Dari mereka diantaranya datang juga Wang Li Hai. Pemuda itu

merasakan sikap bermusuhan dari para murid Pek San Bu Koan. Tapi ia tak perduli, sama tidak perduli pada para pendekar yang lain. Maka dari itu ia sengaja memisahkan diri. Kedatangannya cuma untuk menemui Ching-ching, lain tidak.
Mentari sudah tinggi diatas kepala. Hampir semua orang sudah ada di situ. Tapi kemudian datang menyusul seorang wanita muda mengenakan pakaian berwarna kelabu. Rambutnya digelung sederhana dipuncak kepala tanpa hiasan. Kedatangannya tidak menarik perhatian. Baru ketika setelah menancapkan hio, ia ikut berlutut diantara anak-murid Pek San Bu Koan, barulah semua menengok kepadanya. Memang ia tak lain In Sioe Ing adanya. Bukan main kegirangan semua murid perguruan. Mereka ingin menyapaa, ingin bertanya. Namun kesemua sama tak mau merusak suasana hening yang khusyuk, maka merekapun bungkam.
Setelah kedatangan In Sioe Ing menyusul pula datang serombongan orang. Dari pakaian seragam berwarna hijau, kiranya adalah orang Cheng Kok Pai. Diantara mereka terdapat pula Thio Lan Fung dengan ayahnya.
Diam diam semua saling pandang. Semua sudah dengar kabar burung mengenai bentrokan antara In Sioe Ing dengan nona she Thio itu. Dengan tegang masing-masing menunggu reaksi nona she In terhadap seterunya. Akan tetapi betapa mereka kecewa melihat In Sioe Ing hanya tunduk saja membaca doa dengan roman tidak berobah.
Menjelang sore, Miaw Chun Kian mendului berdiri meninggalkan reruntuhan Pek San Bu Koan. Semua murid berdiri dan para tamupun hendak pergi juga. Tapi tidak demikian halnya dengan Ching-ching. Ia masih tak bergeming diatas selendangnya dengan sikap yang sama sedari pagi.
Agaknya Ching-ching belum berniat untuk menyelesaikan sembahyang. Tetamu yang sesungguhnya lebih berkepentingan dengan si nona mulai kehilangan kesabaran. Terutama sekali Yao Soat Bwe yang bergelar Hu Yong Giok Tiap itu.
"Bocah itu kiranya sengaja mempermainkan kita." cetusnya kesal. "Tak cukup kita menunggu dari pagi apa mesti juga menunggu semalaman. Dikiranya kita tidak capek ?"
"Biarlah kita menunggu barang sebentar lagi. Kulihat Lie Siaw Lihiap juga sudah lelah menahan berat tubuhnya mengentengkan badan. Lihat, bukankah selendang tak lagi terentang tegang, tapi agak turun mendekati tanah?" Thian Sie Su Sing menyabarkan.
Memang demikian halnya. Ilmu mengentengkan badan milik Ching-ching boleh dibilang sudah mendakati tingkat kesempurnaan. Akan tetapi setiap kepandaian ada batasnya. Begitupun si Nona. Setelah seharian mengentengkan badan, bagaimana mungkin ia tidak habis tenaga?
Mengetahui keadaannya diketahui orang lain, Ching-ching pun merasa tiada gunanya berlama-lama lagi. Ia lantas mengebaskan selendang melilit satu dahan. Badannya berayun diudara sebelum ia melompat, hilang dari pandangan.
"Dia kabur!" kemarahan Hu Yong Giok Tiap kini sudah sampai ke ubun-ubun. "Hayo kita kejar!" katanya sembari menghunus pedang.
Tanpa berpikir panjang yang lain ikut-ikutan mengeluarkan senjata masing-masing, terus mengejar si nona she Lie layaknya mengejar penjahat buron.
Wang Li Hai melihat gelagat tidak baik, segera hatinya menjadi gelisah. Lekas ia melesat maju paling dulu. Dalam pikirnya ia akan mengejar Ching-ching guna melindungi bila terjadi sesuatu.
Namun mereka tak usah mengejar terlalu jauh. Ching-ching tengah berdiri jarak lima tombak di depan. Kiranya ia hanya pergi keluar dari tanah Pek San Bu Koan agar dapat berpijak dengan leluasa.

"Kenapa kalian semua menguhus senjata? Apa mau membunuhku secara beramai-ramai?" si nona menjengek.
Baru saat itu kesemuanya sadar, mereka menghunus senjata tanpa guna. Dengan malu-malu mereka turunkan pedang-tombak. Malah ada yang langsung menyarungkan kembali senjatanya.
"Lie Kouwnio, tempo hari kau berjanji handak memberitahukan kepada kami letaknya sarang sepasang siluman ular begitu selesai sembahyang seratu hari kematian gurumu. Nah, sekarang kami datang menagih janji!" seru Hu Yong Giok Tiap yang paling gusar, menutupi rasa malu lantaran paling duluan megambil tindakan bodoh.
"Ai, kupikir kalian memang tahu terimakasih lantas datang menyembahyangi Suhu, tak tahunya ada maksud tertentu." Ching-ching mencibir.
"Kouwnio, tujuan kedatangan kami yang utama memanglah hendak sembahyangi arwahnya Li Tay-hiap. Akan tetapi tempo hari kebetulan kau berjanji pula. Apabila kami menagih janji hari ini, maksudnya bukan lain daripada menyingkat waktu saja."
"Aku tidak pernah mengumbar janji dihadapan kalian!"
"Tempo hari kau bilang akan....."
"Aku ingat betul. Tempo hari kataku, 'sebelum seratus hari, tak nanti kuberikan apa yang kalian mau. Kalau ada seorang saja yang datang menemuiku sebelum waktunya, maka aku akan bungkam selamanya.' Tapi aku tak pernah berjanji akan mengatakan hari itu juga. Terserah kepadaku akan mengatakannya duaratus hari kemudian atau malah seribu hari kemudian."
"Kau....." Thian Sie Su Sing tak bisa berkata-kata lagi, menyadari apa yang dibilang si Nona tiada salahnya sama sekali.
"Memang sejak semula kusudah menduga!" Seru Hu Yong Giok Tiap. Pedangnya kembali diacungkan kemuka. "Kiranya benar kau adalah anteknya Kim Gin Siang Coa Pang. Barangkali betul kata bocah she Chang bahwa kau sudah terhitung iparnya!"
"Hu Yong Giok Tiap, kali ini kau benar-benar kelewat batas!" Ching-ching menjadi gusar. Sindiran akan hubungannya dengan Chang Houw memang selalu membuatnya marah.
"Bukankah kata-kataku itu benar? Kau memang punya hubungan gelap dengan orang she Chang!"
"Tidak!" Seseorang berseru. "Itu bohong! Tidak mungkin!"
"Wang Kongcu!"
Wang Li Hai berdiri didepan Ching-ching, seolah hendaak melindungi si nona.
"Dia tunanganku. Kami belum putus hubungan, mana bisa ia dengan orang lain?"
"Hmmh," Hu Yong Giok Tiap mendengus. "Setahuku Wang Kong-cu malahan sudah menjalin hubungan dengan Thio Lan Fung lebih dulu. Mana bisa sekarang mengaku tunangannya lain orang?"
Merah padam muka Wang Li Hai. Di belakang sana Thio Lan Fung juga menggigit bibirnya lantaran malu dan marah. Sedangkan ayah si nona she Thio menggeram gusar.
Ching-ching melihat, sekarang bukan dia saja dipermalukan, Wang Li Hai juga terseret. Dalam hati gadis itu puas, akhirnya ada juga yang mengungkapkan isi hatinya terhadap pemuda she Wang itu. Akan tetapi demi melihat Wang Li Hai tidak beranjak, pun hatinya masih merasa sayang, mana dia tega berdiam diri?
"Ai, Hu Yong Giok Tiap, rupanya lantaran kau sendiri tiada berhubungan dengan laki-laki, makanya kau malah sibuk dengan perhubungan orang lain?"
Ching ching
Baru Bab 1 2 jam lalu (26)

Baru Bab 2 2 jam lalu (12)
Baru Bab 3 2 jam lalu (10)
Baru Bab 4 2 jam lalu (12)
Baru Bab 5 2 jam lalu (9)
Baru Bab 6 2 jam lalu (11)
Baru Bab 7 2 jam lalu (8)
Baru Bab 8 2 jam lalu (10)
Baru Bab 9 2 jam lalu (16)
Baru Bab 10 2 jam lalu (10)
Baru Bab 11 2 jam lalu (9)
Baru Bab 12 2 jam lalu (8)
Baru Bab 13 2 jam lalu (10)
Baru Bab 14 2 jam lalu (6)
Baru Bab 15 2 jam lalu (9)
Baru Bab 16 2 jam lalu (8)
Baru Bab 17 2 jam lalu (13)
[Tulis Komentar]Anggota Online

41 Anggota 3 Tersembunyi 91 Tamu
heru budhary anung asmawih harmanto RudyRasyidi Fredy Syaiful rudin peds kikim amir Supadi djes wangxiaohu biksubuji soman soep Kiamhaipopo Hardi999 fary gendantic chingthing wida asep_ay Pheol chiku_em w13t4 teblokoto christianindo Salanare jopin kuku_kebo taruna jony_indo guyinwonder rduyk Hock wahyu71 Aquarius AgusJ"We're not," kata si pemuda. "We're taking another path."
Selagi berkata mata pemuda itu berbinar dan senyumnya seperti senyum seorang anak kecil yang ingin memperlihatkan sesuatu yang hebat kepada sobatnya. Sejenak Ching terpana seolah melihat orang lain dan bukan Chang Houw, putra biang iblis dijaman itu. Tak sadar kakinya berhenti. Chang Houw menoleh heran. "What is it?" tanyanya.
"Nothing," kata Ching.
Wajah anak kecil yang sedang bergembira itu hilang. Tergantikan rupa seorang pemuda dewasa yang mempunyai wibawa besar. Dalam hati si nona merasa kecewa.
Tak terlalu jauh mereka berjalan, tiang-tiang batu makin sedikit dan akhirnya tidak ada lagi. Kini di depan mereka cuma ada satu lubang lebarnya seperentang tangan, tingginya sepinggang, dan amat gelap.
"Do we have to crawl in there?" tanya Ching.
"No. This is what we're gonna do." Tahu tahu Chang Houw duduk. Ia menoleh dan tertawa gembira.
"I'll put out the torch. We'll slide down this hole and down. You better sit in front. Don't get scared if we slide fast."
Melihat betapa Chang Houw gembira, Ching tahu ia akan mengalami hal menyenangkan. Maka denga bersemangat ia mengikuti tindakan Chang Houw.
"Okay, I'm putting out the torch. Now, to go forward, you must push back with your hands to the sides. After that, you just let go and you'll slide on your own."
"Okay." Ching melakukan apa yang diikatakan Chang Houw. Tahu-tahu ia sudah memasuki lorong gerap yang licin dan menurun. Turun-turun terus. Ching- ching melaju dengan cepatnya. Ia merasa angin menerpa mukanya dan menyibak rambutnya ke belakang. Tanpa terasa ia berteriak antara girang dan tegang. Agak jauh dibelakangnya terdengar Chang Houw berseru-seru riang.

Mendadak lorong licin yang gelap itu habis. Ching merasakan badannya terhenti suatu tempat yang empuk dan halus. Ia merabanya dan ternyata adalah pasir kering.
"Get out of the way! Get out of the way!" terdengar suara Chang Houw.
Ching berusaha bangkit. Tapi susah sekali berdiri diatas pasir halus yang melesak kalau diinjak. Tang keburu ia menyingkir ketika Chang Houw tiba dan tak dapat menghentikan lajunya. Ia melompat supaya tidak menabrak Chiing-ching. Tapi, tidak tertabrakpun si nona sudah jatuh lebih dulu. Keduanya terjungkal tengkurap dengan muka menghadap pasir. Keruan saja butir-butir halus itu masuk ke dalam mulut dan hidung mereka.
Keduanya duduk sambil menyemburkan pasir di dalam mulut. Tahu-tahu mereka sudah tertawa bersama layaknya dua orang yang sudah lama berkawan.
"Puah. We have to wash up before we leave. My servants might get suspcious if we go home like this."
"You know the way, lead on," Kata Ching. Ia tidak merasa terlalu sungkan lagi.
Chang Houw meraba-raba dinding mencari sesuatu. Tak berapa lama ia sudah menyalakan obor. Dan pergi ke satu tempat. Disana ada selokan kecil yang jernih airnya dimana mereka dapat mencuci muka dan bahkan minum airnya.
"We can get out now. And Miss Lie, I hope you can keep what happened today between us."
"I won't tell anybody," Ching promised.
Chang Houw led the way. Tak lama kemudian mereka sudah keluar dari suatu guha yang tertutup tirai tanaman. Seluruh mulut guha itu seolah dipenuhi tanaman hijau yang menggantung dari atas sampai kebawahnya menyeruapai tirai. Chang Houw membetulkan lagi letaknya sehingga dilihat dari luar, nampak seperti batuan lain yang sama tertutup tanaman. Tak seorangpun akan tahu dibelakangnya terdapat satu guha besar.
Ternyata hari sudah hampir gelap. Tapi mereka tak kuatir karena membawa obor. Dan para pelayan yang mengiringi juga tak jauh tempatnya.
Dalam perjalanan pulang mereka tak saling bercakap. Cuma terkadang saling melirik sambil tersenyum. Now they shared a pleasant secret. Only they could know.
Chang Houw mengantar Ching sampai ke kamarnya. Mereka saling berpamit sambil senyum senyum. A-lian yang melihat jadi terheran heran. Ketika Chang Houw berlalu, pelayan itu lantas menanya kepada si nona.
"Miss, where did Master take you? We waited an awful long time. We saw you climb up that steep stone mountain, but didn't see you came back down. And suddenly you and Master were behind us. And all the way back I saw you glanced at each other, smiled at each other. What happened, actually?
Sambil mengoceh, A-Lian menggiring si nona mandi. Ia melayani dengan telaten, tapi mulutnya tak berhenti. Sementara Ching cuma tertawa tawa saja tak mau memberi tahukan membuat si pelayan benar penasaran bukan buatan.
Esoknya, begitu bangun Ching lekas beberes rapi. Ia berharap hari ini Chang Houw hendak mengajaknya ke tempat kemarin. Sayang hujan turun dengan deras. Diluar basah, dan Ching dapat membeyangkan betapa sulit naik ke batu besar dalam hujan. Karenanya ia cuma bisa berdiam dikamar. Buat perintang waktu ia memain Khim sambil memperhatikan hujan yang masih terus saja.
Ching terbawa alunan lagu yang mengisahkan keindahan kampung halaman. Ia jadi teringat saat suci-nya di Sha Ie mengajari lagu ini. Teringat suci-nya, teringat pula pada gurunya, dan kakeknya, di negeri jauh. Rasa rindu mengusik kalbunya.

Namun sekarang ia tengah dikurung disini. Kesepian, tiada berteman. Entah dapat keluar hidup ataukah tidak.
Tak sanggup Ching meneruskan permainan. Jari jarinya berhenti bergerak. Namun ia tak mendapatkan keheningan. Satu alunan lain melanjutkan lagunya. Suara suling yang begitu jernih sayup sampai ke telinga. Mengalahkan deru hujan.
Ching mencari datangnya suara. Tapi tirai air mengahalangi pandangan ke luar sana. Hanya saja lamat-lamat tampak sosok seorang gagah berdiri di seberang kolam. Tegak diguyur air melimpah. Tak perlu Ching melihat siapa, sudah tahu dia. Pastilah Chang Houw adanya. Tapi apa-apaan dia berhujan hujan macam begitu ?
Bunyi seruling tambah keras. Tidak lagi sekedar berbunyi, tapi merasuk kalbu tiap yang mendengar. Mengajak ikut berlagu. Tanpa sadar Ching was carried away. Her fingers began to move again on her harp. Paduan bunyi-bunyian indah terdengar amat merdu. Selaras berirama atas suatu lagu.
Entah barangkali lagu yang mereka mainkan sampai ke telinga para dewa, atau bagaimana. Begitu lagu berakhir, hujan pun berhenti. Kini Ching dapat melihat jelas ke seberang kolam di muka kamar. Chang Houw berdiri disana. Bajunya dan rambutnya basah, tapi samasekali tidak mengurangi kegagahannya.
Sejenak mereka saling adu mata. Saling menatap dengan pikiran masing- masing. Ching lekas tersadar. Menutupi rasa jengah, kembali jari-jarinya memetik dawai. Kali ini lagu yang riang-gembira. Dan suara suling diseberang sana menyahuti. Sekali lagi merampungkan satu lagu.
"That was beautiful!" A-Lian tahu-tahu saja sudah ada di belakang si nona.
Ching kaget. Ia sama sekali tak mendengar kedatangan pelayan ini. "How long have you been there?" she asked.
"Not long. Miss, please play one more song. The sounds of the harp and the flute were so beautiful. Especially played by you and Master."
Ching menangkap sindiran orang. Serta merta ia cemberut. "Play it yourself!"
A-Lian realised she had mispoken. Lekas ia berlagak mengumpak. "No, no! I just want to listen. I didn't know you had such skills that can compare with Master's. Master knows a lot about songs and literature. I thought nobody can beat him. Now I know you can play as good as Master. But do you know as much as Master?"
"Hmm, you're underestimating me?" Ching bit the bait. "The question you should be asking is the other way around. Does he know as much as I do?"
A-Lian smiled silently. "I can bet you, any song that you play, Master can accompany you."
"We'll see," kata Ching. Jari-jarinya bergerak lagi. Lagu lain mengalun. Bersamaan suara suling juga terdengar. Seperti yang sudah tahu lebih dulu lagu apa mau dimainkan.
Begitu terdengar Chang Houw menyahuti dengan benar, Ching-chinng segera berhenti, mengganti lagi dengan lagu yang lain. Dan kalau dapat disahuti ia ganti lagi. Lagu yang terdengar cuma sepootong sepotong saja tentu tak dapat dibilang enak didengar. Malah memusingkan bagi yang tidak mengerti musik. A-Lian sendiri tidak lagi menikmati yang dimainkan. Ia masih tinggal disitu hanya untuk mengetahui mana yang unggul antara Si nona dengan tuan rumah.
Berpuluh lagu telah tersahut. Hampir semua lagu yang Ching kenal sudah diperdengarkan. Gadis itu sampai kebingungan mana lagi yang belum dimainkan. Untung ia dipihak yang maju duluan, Chang Houw sekedar mengiringi. Tapi kalau pemuda itu lebih dulu, entah Chinng-ching sanggup menyahuti atau tidak.

Berapa jenak persaingan itu terhenti. A-Lian bersorak girang. "Ternyata benar Kong-coe tak ada yang mengalahkan."
"Not necessarily." kata Ching. Hatinya mulai panas dilecehkan seorang pelayan. Ia bertekad tak mau kalah. Segera jemarinya memain lagi. Kali dini diperdengarkan suatu lagu yang menghentak sukma. Menggugah hati untuk maju berperang. Memang lagu itu tak lain adalah lagu perang dari negeri Shaie. Ching sengaja memperdengarkannya kali ini. Hampir yakin ia bahwaa Chang Houw takkan sanggup menyahuti.
Tapi ia kecelik. Sebentaran mendengar saja Chang Houw sudah dapat mengikuti. Suara sulingnya tidak mengalun, tapi tersentak terputus-putus. Tepat sama dengan irama yang Ching mainkan. Gadis itu terkejut. Apakah Chang Houw pernah mendengar lagu itu? Apakah ia pernah pergi ke Sha-Ie? Padahal di negeri tersebut yang tahu mengenai lagu perang itu juga tak banyak.
Meski kaget, tapi Ching tak sampai hilang akal. Lekas ia mengganti lagunya. Sekarang yang dimainkan adalah lagu tarian dewi perang. Lagu yang hanya boleh didengar di kalangan istana Sha-Ie saja.
Memang kemudian Chang Houw terdiam. Ia terpaku mendengar bunyi Khim yang dimainkan. Nada-nada lembut yang mengalun, sebentar kemudian berubah bersemangat. Tak sadar Chang Houw bergerak-gerak. Mula mula hanya kakinya mengetuk-ngetuk. Namun kemudian gerakkannya menjadi cepat. Tahu tahu ia sudah memainkan satu tarian yang terdiri dari jurus-jurus ** andalannya !
Ching sendiri kaget melihat itu. Ia hanya bermaksud mengalahkan Chang Houw dalam hal Khim (musik). Ketika ia tahu Chang Houw tidak dapat menyahuti permainannya gadis itu senang dan tambah bersemangat. Mana tahu kemudian si pemuda memamerkan jurus-jurus ** nya yang selama ini belum tertandingi.
Si nona tentu saja tak menyia nyiakan kesempatan. Sebagai seorang yang gemar akan Bu (silat) segera ia pasang mata mengikuti gerakan Channg Houw sembari mengingat. Sambil begitu tak lupa ia terus memainkan kecapi di bawah tanganya. Sayang sebelum rampung ** seluruhnya, lagu telah habis. Tapi paling tidak Ching had committed to memory more than three quarters of the jurus tersebut!
Chang Houw berhenti bergerak. Ia berdiri mematung keheranan. What was he doing just now? Dancing? He had never learned to dance. Bingung pemuda itu menoleh pada si nona yang tengah memperhatikan dari balik 'kurungannya'.
Ching berlagak tidak tahu. Ia mengelus-elus Khim sambil berkata, "A-lian, sekarang kau tahu siapa lebih unggul, aku atau majikanmu ?"
Tapi kata-katanya tidak mendapat jawaban. Hanya deru napas tersengal yang dapat didengar. Heran Ching menoleh. Tertampak A-Lian duduk ditanah. Napasnya ngos-ngosan, di keningnya peluh berleleran.
"He, A-Lian kenapa kau ?"
"Sio-cia.....ham..hamba tak kuat. Entah kenapa kaki dan tangan tidak terkendali, maunya bersilat. Lihat, kalau barusan lagu tak berhenti, bisa mati lelah aku." Kata A-Lian sembari atur napasnya. "Kenapa bisa begitu sio-cia?"
Ching cuma mesem saja. Ia sendiri tak tahu sebabnya.
"Sio-cia, aku mengakui. Kalau dalam soal Khim, engkau unggul setingkat dari Kong-cu. Tapi apakah berani adu dalam Bun (sastra) ?"
Ching tertawa. Selain Khim (musik) ia juga menguasai Bun, Bu dan Tiok (catur). Takut apa? Lagi pula ia kepingin tahu sampai mana hebatnya si Kong-cu yang dijagokan pelayan ini. Maka ia ganti meleceh, "Tanya kongcu-ya mu apa dia berani melawan aku ?"
"Bagus!" A-Lian bersorak. "Segera kuundang Kong-cu kemari." Dalam sekejapan dara

pelayan itu menghilang. Lupa dia akan lelahnya barusan. Akalnya berhasil.
Sekarang si nona mau mengundang majikannya. Dua-tiga langkah lagi maka ia akan melayani seorang nyonya muda!
Berbulan Ching bergaul dengan Chang Houw, semakin ia mendapati bahwa pemuda itu layak dijadikan teman mengobrol, teman memain, dan lawan yang tangguh. Ia dapat menandingi si nona dalam hal apapun mulai music, chess, literature, sampai silat. Tak jarang berdua mereka habiskan waktu berdiskusi soal macam-macam, seharian. Terkadang kalau bosan mereka pergi ke gua diatas bukit batu.
Berlama-lama memandangi cahaya bintang di dalam goa. Mereka semakinn akrab meski masing-masing belum mengubah panggilan sapa mereka, namun permusuhan hampir terlupa. Sampai suatu ketika.
Saat Ching dan Chang Houw tengah bermain catur di dalam taman. Mendadak terdengar satu lengkingan tajam membelah angkasa. Chang Houw yang Giliran jalan terhenti tangannya di udara. Roman mukanya berubah ubah. Terheran Ching memandangi. Terlebih sewaktu pemuda itu tergesa pamit.
"Miss Lie, today I have some business to attend to. I have to postpone our game. I better take you to your room now."
"What kind of business?" Ching bertanya ingin tahu.
"Important business."
"Does that whistle mean that you must go?"
Chang Houw replied by nodding his head.
"Go then," Ching said. "But I want to stay here."
"But ..."
"Why? Can't I?" Ching menantang. Sampai sekarang sifat tak mau kalah dan tak sudi diperintah itu belum lenyap. Dan Chang Houw paham betul wataknya. Maka dari itu ia mesem saja.
"Whatever you say," katanya. Ia yakin sebentar kemudian Ching akan bosan dan balik sendiri ke kamar. "Excuse me." Ia melirik A-lian yang mendampingi si nona. Pelayan itu mengangguk. Ia akan menjaga Ching sebaik baiknya.
Ketika Chang Houw berlalu, tak sabar Ching bertanya pada A-Lian.
"Do you know what that whistle meant?"
"Young Master already told you, it meant that he was wanted."
"Who called him? Why was he in such a rush?"
A-Lian didn't reply. She just bowed her head.
"Is it his father? His mother?" Ching melanjutkan bertanya.
"Your mother-in-law," a cynical voice said.
Serempak Ching dan A-Lian menoleh. Dari balik gunung-gunungan di taman itu muncul seorang pemuda perlente yang membawa kipas.
"You ...!!" Ching mendesis geram.
"Yes, it's me. Your brother-in-law." sahut pemuda itu seraya tertawa. Ia mendekati si nona. "Sister-in-law, I Chang Lun congratulate you."
Brak! Sekali menghentak berkelebatan berpuluh benda putih dan hitam menghambur ke arah Chang Lun. Pemuda itu kaget menyangka diserang senjata rahasia. Lekas ia berputar dan mengabas kesana-kemari dengaan kipasnya. Ketika menyadari benda apa yang beterbangan tadi ia tertawa.
"You became much fiercer. I congratulated you and you throw me these chess stones?"
Sekali lagi satu benda melayang. Kali ini papan caturnya sekali. Tapi Chang Lun sudah siap. Ia menyambuti sambil terbahak.
"So you want to fight. Okay. So you'll know that I'm not below my brother."

Setengah mati Ching menahan amarah yang memuncak. Ingin ia membunuh Chang Lun saat itu juga ditempat. Dan setelah berbulan terlupakan, kini sakit hatinya kembali merasuk. Untuk yang pertama kali setelah beberapa bulan terakhir ia menyesali lweekangnya yang terlenyap. Namun meski dendam terhadap pemuda ini tak terukur lagi, Ching masih tahu diri. Sekarang bukan saatnya. Lebih baik ia menghindar buat sementara. Lain waktu Chang Lun pasti mendapat ganjaran. Kalau perlu dengan menggunakan kakaknya.
"A-lian, let's go. The air stinks here. I want to go back to my room," katanya pedas.
Si Pelayan tak bersuara. Mengikut saja ia kepada si nona. Dalam haati berharap supaya Chang Lun tak sampai berbuat macam macam. Bisa runyam nantinya. Tapi harapannya tidak terkabul. Chang Lun malah menghadang di hadapan Ching- ching.
"Where are you going? He just left you for a minute and already you're looking for your husband? I can keep you company."
Ching berlagak tidak mendengar dan tidak melihat. Tapi mukanya berobah merah. Matanya menyala-nyala dan mulutnya terkatup rapat sampai tinggal menyerupai segaris merah.
"Wow, she's angry. And prettier too. I guess you like it here. Your face is glowing. You even gained some weight."
Habis sudah kesabaran Ching diperhinakan sedemikian. Tangannya terayun hendak menggampar mulut orang. Tapi Chang Lun terlebih gesit menangkap pergelangannya.
"Aduh, marah lagi. Kenapa.....Aduh!"
Dalam jengkelnya Ching menginjak kuat kuat kaki sipemuda. Ia tahu ia tak berdaya sekarang. Yang diandalkan cuma naluri semata. Naluri buat melawan, buat menumpahkan kemarahan. Yang dilakukan juga bukan gerakan silat. Sekedar berbuat. Tapi benar saja, Chang Lun tidak menduga. Ketika merasa sakit dikaki, tangannya melepaskan.
"A-Lian!" Ching memanggil pelayannya dengan suara gemetar. Si pelayan buru buru mendului menunjukkan jalan. Tapi Chang Lun belum puas memperolok gadis ini. Lekas ia mencegat kebali.
"Okay then, no more sweet talk. Are you really going to marry my brother?"
Ching melongo. Chang Lun ini apakah masih memperolok-olok ? Tapi ia tidak lagi cengengesan seperti tadi. Kali ini wajahnya angker. Matanya tajam berkilat.
"Even if you killed me, I--"
Plak! Giliran Chang Lun menampar. Ching menekap pipinya yang terasa pedas. Matanya mencorong memandang si pemuda. Tapi Chang Lun tak kalah garang. Melotot sama galak.
"I knew you were a spy. You get nice with my brother, so you know where our hideout is. Then you'll escape, telling everybody where it is, so they can wipe us out. How low! Bitch!"
Ching menatap tajam. Sebenarnya sama sekali tak ada niatan dia berbuat seperti apa yang dituduhkan Chang Lun. Namun kini hatinya sedang panas. Ia bertekad adu jiwa sekarang juga dengan pemuda ini. Maka itu ia balas memaki.
"So what? Didn't you do exactly the same thing with my cousin, A-lan? Now I'm just following in your footsteps. So you're mocking yourself!"
Perkataan Ching tepat mengena. Chang Lun tak dapat berkata kata.
"You just wait. I'll kill off your family the same way you did mine!"
"Go ahead and try. But not before I make you a cripple. I'll cut off your arms and legs. I'll scar your face, so that no even Houw can recognize you. I'll make you suffer for the rest of your life. You can't die, you can't take revenge.

Your life will be worthless." Sambil berkata Chang Lun berkelebat mendekat.
Ching bersiaga. Begitu Chang Lun datang, ia akan membenturkan kepala sekuat tenaga. Biar kepala mereka hancur sama-sama.
A-Lian yang melihat gelagat makin gawat, lekas menghadang di hadapan Chang Lun. Gadis itu berlutut memohon. "Siaw-kongcu, ampuni Sio-cia. She was lying. Honest!"
"Stupid servant. Kau sendiri dengar dia memaki dengan kurang ajar. Why are you defending her? You want to defect? Huh?!"
"I don't dare. But, please, don't act on your own. How will I explain to Master?"
"I'll handle my brother. Out of my way!" sekali mendepak A-Lian terpental sampai dua tombak.
"Master, don't! She won't be able to fight you. She has no strength left!"
A-Lian masih berteriak.
"No strength?" Chang Lun terhenti. Tapi kemudian ia melanjutkan. "What's the difference? Even if she had her strength, she would still die by my hands!"
Chang Lun maju lagi. Ching berdiri gagah. Tak gentar ancaman si pemuda. Tapi belum lagi Chang Lun melanjutkan tindakan, tahu tahu satu bayangan berkelebat. Mendadak saja pemuda perlente itu terjengkang kebelakang, tak kuasa bangkit.
Ching menoleh. Chang Houw berdiri disana. Mukanya merah. Ia marah.
"Apologize to Miss Lie!" he ordered his brother.
"Brother ... I ..."
"Do it!" nada suara Chang Houw mengandung perintah yang tak bisa dibantah. Bahkan Chang Lun tak berani menentang. Ia bangun mengusap bibirnya yang berlepotan darah.
"Alright. This time I, Chang Lun, beg for your forgiveness." setelah bicara pemuda itu terus berkelebat menghilang.
Chang Houw menoleh kepada Ching. Tapi gadis itu tengah membalikkan badan. Ia tak mengucap sepatah kata.
"Miss Lie ...," dia memanggil. Tapi Ching tidak menyahut. Menolehpun tidak.
Gadis itu berjalan menuju satu pintu batu. Ia tahu disitulah jalan terdekat kembali ke kamarnya. A-Lian memandu di depan. Gadis itu juga tak berani bersuara. Ketika Ching menghilang di balik pintu, sekelebat Chang Houw melihat kilatan air dimatanya.
Esok harinya ketika Chang Houw datang berkunjung, Ching tak mau menerima. A-Lian memberi laporan bahwa sejak semalam gadis itu tidak bersuara. Menangispun tidak. Hanya duduk diam dipembaringannya. Tidak makan, tidak minum. Tidak berbuat apa-apa.
Berhari hari cuma itu saja tingkahnya. Lebih celaka daripada sewaktu ia datang pertama. Dulu masih marah-marah, masih memaki. Sekarang cuma diam dan diam.
Akhirnya pada hari kelima Chang Houw masuk ke kamarnya tanpa diundang. Terperangah ia melihat pujaan hatinya kusut masai. Mukanya pucat, rambutnya berantakan. Matanya menatap kosong. Sungguh menghibakan. Tergetar hati Chang Houw dibuatnya. Ingin pemuda itu memeluknya, menghiburnya. Membiarkan sang pujaan menangis di dadanya.
Tapi Ching tidak bersuara. Tidak mendengar dan tidak melihat apa-apa. Ia tidak mengeluh. Apalagi menangis. Hanya setiap kali matanya mengedip, kentara hatinya menahan siksa. Derita yang ditimbulkan dendam yang terlalu dalam. Tanpa daya buat membalas.
Chang Houw tak dapat hanya berdiri menatap. Ia mendekat, duduk di sisi

pembaringan. Saat itu pertama kali ia berani memegang tangan Ching terang-terangan. Menggenggamnya erat. Seolah dengan jalan demikian ia dapat memberi kekuatan pada si nona. Ia juga tak berkata kata. Perasaannya tak perlu diucapkan. Ching takkan mendengar. Tapi ia bisa merasakan. Si nona muda telah mengetahui segala isi hatinya, seperti juga dia bisa membaca hati si gadis she Li. Hanya dua hati. Melebihi seribu kata.
For a while they sat without moving. A-lian stared from the corner. Waiting. Touched. Realizing that her master's wish would never come true. Between her master and Lie Ching was a deep ravine, a splitting difference. Black and white. Love and hate. Batas yang semu, yet endless.
"Lian, you take care of her. I'll be back." Chang Houw berkata. Sekelebatan saja bayangannya sudah menghilang. Ada sesuatu yang mesti ia lakukan.
Yesterday, when he was summoned by his parents, Chang Houw knew that something was going to happen. Every time both his parents called, sitting side by side like prosecutors, meant that they were going to discuss something important. And he didn't guess wrong. Even as he paid his respects, his mother asked him, "Well?" Only one word. But so meaningful. Chang Houw knew. His mother was asking about Miss Lie. But he did not know how to answer. So he kept silent. His head bowed.
"Well?" his mother asked again impatiently. "Did she agree?"
"I haven't asked her," Chang Houw replied.
"You haven't? It's been almost a year dan you haven't even asked her? Does she know about your feelings for her?"
"I think she does?"
"So what are waiting for?" His mother heran. "Do you know how she feels toward you?"
Chang Houw was silent. Ching's feelings? He didn't know. He couldn't tell. The girl was stubborn. Unpredictable. At one moment she seemed close and attainable. At other, she could be as cold as a snowy peak. Chang Houw didn't know.
"A year. That's too long to wait. Ask her tomorrow and get this cleared. If she doesn't make a sastisfying response, you don't have to wait any longer."
"But Mother ..."
"What?"
"She's not like that. If I surprised her, she won't go for it. And she's already so vengeful. I need time to..."
"There's no more time. We will make our move next year at the latest. The white community has to be destroyed, or at least admit us as their superior. As number one. Have you forgotten already?"
Chang houw hadn't forgot. Being number one in the Warrior World was his goal. The goal his mother had brought him up with. A must. No matter how, no matter what the obstacle. But that was then. Before he had ever met a girl named Lie Mei Ching. Now his goal had almost dimmed, engulfed by the flame of love in his heart.
"Houw-ji?" This time his father spoke. With his loud thundering voice, but making his soul serene. Patient.
"Yes, Father."
"What's your opinion? Do you think Miss Lie wishes to join us?"
Chang Houw knew the answer to that. No! But he couldn't say that in front of his mother. "I don't know."
"You don't know?" his mother yelled. "You still don't know? You can't even

guess?"
"My wife, the heart of a woman is deeper than the deepest ocean, harder to predict that the weather. Just look at yourself. Aren't you that way also?"
"Yes. But this is just taking too much time..."
"Our son knows better about his love. Knows better how to conquer her. If he says he needs a little more time, that means he does need it. It's success that we want."
Listening to her husband, the mother finally consented. "One more month. If she still doesn't want to be my student, I myself will take care of her. Understand?"
Chang Houw nodded and left with heavy heart. How would he tell Ching about this? She would surely decline. Maybe he'd better delay this. And think of a way to trick the girl into consenting, and to be safe from her cruel mother.
But now, after seeing how Ching suffered so, Chang Houw didn't have the heart. She had only met Chang Lun, and what effect did it have on her. Not to mention if she was forced to be his mother's student. Then a member of the family. No. The girl would feel tormented for the rest of her life. He'd better let her go. Chang Houw'd rather lose her that to see her suffer, or to watch her killed. By his own mother!
Ching-ching mengawasi kepergian Chang Houw lewat ujung matanya. Ia melihat betapa pemuda itu tergesa. Satu jalan telah terbuka! Sebentar lagi ia pasti segera terbebas. Dan dendamnya akan terbalas. Setelah lama bergaul dan pasang omong dengan Chang Houw, Ching-ching sudah dapat menduga setiap tindakan yang akan dilakukan pemuda itu. Begitupun kali ini. Sesuai janjinya pada Chang Lun, ia akan menggunakan cara licik menipu Chang Houw. Sebenarnya ia benci cara busuk sedemikian. Jiwa pendekar ajaran maha guru Pek San Bu Koan masih membekas. Kalau tidak tentu sudah lama ia terbebas dari kurungan. Tapi kali ini tak ada lain jalan. Chang Lun terlanjur menyulut api dendam yang hampir habis terguyur kebaikan Chang Houw. Kini si nona telah membulatkan tekad. Tak ada lagi yang bisa menghalangi.
Esok harinya Chang Houw kembali datang. Kali ini ia menyuruh A-Lian keluar. Ketika tinggal mereka berdua, mulailah Chang Houw bercakap-cakap dengan si nona.
"Lie-Kouwnio, Lie-Kouwnio, are you listening to me?" Ia mengguncang tangan Ching-ching. Namun si nona masih menatap lurus ke depan. "Lie Kouwnio, I've arranged so you can leave. But you can't tell anybody about this. I'm going to try to get the antidote for the poison in your body. But first, you must get your strength back. So eat. And drink the medicine. After that, you can get your revenge. I promise, you'll be free next month."
Mendengar ini hati Ching-ching bersorak girang. Tak sengaja matanya mengedip lebih cepat. Chang Houw melihat. Ia tersenyum senang.
"Now rest up. Beginning tomorrow, I can't visit you anymore. I have to find the antidote. But trust me, I'll do the best I can."
Ching-ching puas. Ia akan segera bebas. Apa yang pertama kali akan dilakukannya ? Tentu menemui Siaw Kui. Mendadak rindunya menumpuk pada pemuda itu. Ia ingin segera bertemu. Lalu Yuk Toa-hu dan kakek angkatnya. Dan kawan kawanya di Pek San Bu Koan. Bersama sama mereka akan berencana membalas dendam. Ya, bersama-sama....
Sementara Ching-ching sibuk dengan pikirannya, Chang Houw juga mengerut kening. Ia sudah mengetahui bahwa obat racun Sia-kang-tok-see (pasir racun pemunah tenaga) kini disimpan oleh ibunya. Ia harus meminta pada ibunya. Tapi mana

mungkin diberi. Bagaimana kalau berdusta bahwa Ching-ching sudah setuju dijadikan murid? Ah, ibunya pasti girang dan memberikan obat pemunah itu dengan sukarela. Tapi kemudian ia juga akan menemui Ching-ching dan terbongkar semuanya. Apa dia harus mengajak Ching-ching bersekongkol, dan … Tidak! Ching-ching tak mungkin sudi. Ia kenal watak gadis itu. Ia harus berusaha sendiri, tak bisa lain. Tapi cara bagaimana ? Hanya satu jalan yang bisa dipikirkan. Mencurinya. Tapi buat mencuri itu ia harus pertaruhkan jiwanya.
Beberapa hari Ching-ching menunggu, Chang Houw tidak juga datang. Si Nona sudah putus harapan, sempat berpikir bahwa Chang Houw tak ingin melepasnya dan buat selamanya ia takkan pulih. Tapi dalam hatinya Ching-ching masih menaruh kepercayaan pada pemuda itu. Diam diam ia menduga duga, mana yang menjadi nyata, pikirannya, ataukah perasaan hatinya lebih peka? Ia mendapat jawaban setelah menanti delapan hari lamanya. Chang Houw datang dengan membawa sebuah kotak di tangannya. Tanpa berkata-kata ia memberikan pada si nona, yang sudah tahu, apa isi kotak itu. Pemuda itu cuma mengawasi betapa Ching-ching bergirang menerima kotak tersebut. "Chang Kong-coe, I¼Thank you. I do not know what to say," kata Ching-ching. Senyumnya mengembang, wajahnya berseri. Tak lama lagi ia akan kembali menjadi Ching-ching yang dulu, yang gagah, dan bebas.
Chang Houw tak berkedip melihat pemandangan dihadapannya. Lihatlah, bahkan bidadari sekalipun takkan dapat menyamai kecantikan si nona sekarang ini. Tidak buat Chang Houw. Semua capai-lelahnya untuk mendapat pemunah itu lenyap mendadak. Ia tak ingat berapa kali jebakan senjata rahasia hampir membunuhnya. Terlupakan betapa ia hampir mati di kamar rahasia ibunya. Dengan melihat kegembiraan sang pujaan hati adalah lebih dari cukup buat membayar deritanya semalam.
Ching-ching masih bergembira beberapa saat. Menyadari betapa Chang Houw mengawasi, ia menjadi jengah sendiri. Mereka sama terdiam, sibuk dengan pikiran sendiri-sendiri. Tahu tahu Chang Houw teringat sesuatu. Napasnya tersentak.
"Miss Lie, when you've recovered, will you leave immediately?"
"Of course, I don't have any business with¼" mendadak Ching-ching tediam. Kembali dia diingatkan pada dendam keluarganya.
"Maybe I should tell you. The antidote won't get you better in just a few days. You'll have to take a lot of rest for some time. I think it's best that when you leave this place, you go straight to your grandfather Yok-ong-phoa Yuk Lau. He can treat you until you completely recovered."
"I will do what you say."
"You can leave in a few days." Suara Chang Houw terdengar lirih. "Wait until I decide who can escort you out."
"Thank you." Suara Ching-ching tak kalah pelan. Sebenarnya tak enak hati ia menerima begitu banyak kebaikan Chang Houw. Tapi mau bagaimana lagi ?
Lagi lagi mereka membisu. Entah berapa lama. Sampai akhirnya Chang Houw bangkit dan berpamit pada si Nona.
Sampai kemudian Chang Houw menuju kamarnya sendiri, ia terus mengenangkan Nona She Lie itu. Teringat olehnya kegembiraan Ching-ching, tapi dalam sekejapan terlihat kembali murung. Kenapa? Apakah dia merasa sedih lantaran harus meninggalkan tempat ini? Harus meninggalkan Chang Houw? Ataukah dia cuma berpura-pura di depannya?
Tapi sebentar lagi nona itu akan pergi. Itu yang terlebih membebani pikiran Chang Houw. Kemudian untuk selanjutnya mereka takkan pernah berkawan lagi. Tidak akan pernah lagi. Sebab Ching-ching mendendam pada keluarganya, dan ia takkan

mungkin membiarkan siapapun menyakiti Ayahnya, Ibunya, atau adiknya. Tapi ia juga tak mau Ching-ching celaka. Aih, sebenarnya kemanakah hatinya lebih berat ? Kepada Ching-ching atau kepada keluarganya ? Chang Houw tak dapat menjawab. Sekalipun ia telah mengurung diri dalam kamar mencari jawabnya.
Hatinya pedih mengingat sebentar lagi akan pepisahan dengan kecintaannya. Menyesal ia tak boleh lebih lama berada dekat dengannya. Chang Houw memejamkan mata. Terbayang wajah Ching-ching saat cemberut, saat marah, saat berduka, waktu tertawa, tersenyum, bicara..... Chang Houw tak ingin kehilangan itu semua.
Namun ia tak dapat memiliki si Nona. Akan tetapi ada satu cara. Ia dapat menyimpan semua kenangan akan Ching-ching dalaam gambar !
Segera pemuda itu mengambil gulungan kertas dan kuas. Lekas tangannya bekerja. Ia harus menyelesaikannya. Semuanya. Mumpung ia masih ingat, sebelum hatinya pedih oleh perpisahan, dan dendam. Chang Houw mencurahkan segenap pikiran dan tenaga pada pekerjaannya sehingga tak menyadari akan lewatnya sang waktu. Tak kurang dari tujuh buah lukisan telah selesai ketika suara ketukan di pintu kamarnya terasa mengganggu. Dan tanpa dipersilahkan, tamu tak diundang telah masuk kedalam.
Chang Houw berusaha menyembuanyikan semua hasil pekerjaannya, namun tamunya yang tak lain adiknya sendiri, telah lebih dulu melihat.
"Ah!" serunya setelah pulih dari terkejut. Ia mendekati sebuah lukisan. "Let's see. What's my brother doing? Hmm, it's a pity this painting is too beautiful. Prettier that the real person. Much prettier.
"Do you need something?" Chang Houw berlagak tidak dengar komentar Chang Lun.
"Toako, you're really crazy about her. You can get in trouble because of these paintings, you know."
"What do you mean?"
"You were too busy painting to greet Mother home, weren't you?"
"Mother won't be back in three days."
"Those three days are passed already! She came home this afternoon. She waited for you all day in the big room, but you didn't come. I wanted to tell you, but she didn't let me. She had a very important news. She wanted to tell you first. But you were too busy painting life-size people!"
"Is that true? Whoa, I better go to her!"kata Chang Houw tergesa.
"No use. She's already gone to rest. That's why I can come here to tell you. Be careful, Toako. You know how she hates to be belittled, let alone by her own son."
"Yes, I know that." Chang Houw terduduk lemas.
Chang Lun hanya menggelengkan kepala. Sebentar kemudian ia pergi ke kamarnya sendiri.
Chang Houw menoopang kepala dengan tangan di dahi. Ia telah berbuat kesalahan besar dengan mengabaikan ibunya. Oh, bagaimana bisa? Padahal ia tahu betul, ibunya adalah pencemburu yang paling benci dinomorduakan. Bahkan dengan suaminya sendiri ia tak meu kalah. Dari sepasang siluman ular ia yang memakai julukan ular emas, sedang semua tahu emas lebih tinggi nilainya dari perak.
Sekarang, dia, anak kesayangan Kim Koay Coa, yang diharapkan dapat menggantikan orang tua menjadi yang nomor satu di kolong langit, malah berani melupakan ibunya. Sang ibu pasti marah besar. Apalagi kalau tahu apa yang menyebabkan. siapa yang menjadikan sedemikian. Takkan ada ampun !
Chang Houw bergegas bangkit. Ia harus bertindak. Sekarang! Sebelum semuanya terlambat!

Satu bayangan tampak menyelinap kedalam kamar batu dimana Lie Mei Ching tengah terlelap. Gerakkannya amat cepat dan ringan tandanya orang berkepandaian tinggi. Sosok itu mendekati tempat tidur dan terpekur mengawasi si nona. Namun saat kemudian tanggannya lebih cepat bergerak ke muka orang.
Ching-ching tersentak dari mimpinya. Ia tak dapat bernapas. Seseorang mencoba membunuhnya! Gadis itu menjerit dan meronta, berharap datang pertolongan dari Sang Tuan Rumah. Tapi suaranya hanya serupa pekik yang hampir tak terdengar. Tak ada gunanya berontak. Tangan yang memegangnya terlalu kuat.
"Sssssh, it's me!" came a soft whisper.
Ching recognized the voice. It was Chang Houw himself. What was he doing here this time of night?
“I will take off my hand, but you have to keep quiet.”
Ching had no other choice than nod her head.
“I am going to get you out of this place, but we have to do it quietly. Get your clothes. I’ll wait outside.”
Ching-ching bergegas-gegas. Sebentar saja ia sudah siap dengan baju ringkas. Malam ini ia akan bebas! Dipandangnya sebentar kamarnya dari dalam kegelapan. Ia tak akan kembali lagi ke sini. Tak akan pernah! Dara itu tak berlama-lama. Segera disambarnya kotak pemberian Chang Houw kemarin dulu. Isinya belum disentuh, tapi kalau mau benar-benar pergi tentu barang itu tak boleh ketinggalan.
Begitu sampai di luar kamar, Chang Houw meraih tangan Ching-ching. “Stay close behind me. I’m going to get you out of here, but until we are out, you cannot make any noise. Otherwise, we both could die.”
Ching-ching nodded. Berbimbingan dengan Chang Houw, they both moved silently …
Chang Houw membawa Ching-ching melewati lorong gelap yang panjeng dan berbelok-belok. Entah bagaimana Kong-cu itu dapat berjalan sangat cepat dalam kegelapan. Sedetik juga tak pernah ia merasa ragu akan jalan jalan yang ditempuhnya.
Diam diam Ching-ching merasa bersyukur bahwa Chang Houw memegang tangannya erat. Kalau tidak, ketinggalan dua langkah saja pasti dia sudah tersesat jalan. Belum lagi ia tak dapat lihat apa-apa. Tapi bersama Chang Houw ia selalu merasa aman. Tindakannya juga mantap meski dalam gelap. Entah berapa lama sudah mereka berjalan. Tahu tahu Chang Houw berhenti. Dengan sendirinya Ching-ching juga tidak melangkah. Mereka berdiri dalam kegelapan dan keheningan beberapa lama. Ching-ching tak tahu ada apa, namun ia tak berani bertanya mengingat peringatan Chang Houw tadi.
Tahu-tahu Chang Houw menghela napas. Terdengar nadanya seperti orang menyesal.
"We're caught." katanya lesu. "Tak ada gunanya main menggelap lagi."
"Now what?" tanya Ching-ching kecewa.
Mendadak terdengar suara 'blang' beberapa kali. Seketika tempat itu terang benderang. Pintu-pintu rahasia disekitar mereka terbuka. Tempat mereka berdiri, yang tadinya serupa lorong, kini berada di tengah tengah satu ruangan.
Beberapa orang laki berdandan serupa maju membawa obor. Beberapa lagi menghunus pedang. Kemudian terdengar suatu suara menggeleser halus. Pelan, tapi berirama. Suaranya berkumandang di semua tempat. Ching-ching sampai bingung darimana arah datangnya.
"Anak mempersembahkan hormat pada ibu tercinta." belum lagi orangnya tiba, Chang Houw sudah mengucap salam dengan amat hormat.
Satu pintu rahasia terbuka lagi. Dari gelap muncul satu orang perempuan.

Pakaiannya dari sutera merah bersulam benang emas. Meski dalam kegelapan juga nampak berkilau. Apalagi terkena cahaya api, maka makin indah kelihatannya.
"Houw-ji, where are you taking her?"
Chang Houw did not answer. He stood with his head bowed.
Wanita yang disebut ibu oleh Chang Houw melangkah semakin dekat. Dengan kepala tegak dan hati berdebar Ching-ching pentang mata. Sekarang. Ya, sekarang ini ia akan dapat melihat satu orang yang namanya begitu ditakuti kalangan Bu-lim belakangan ini. Nama yang menggetarkan hati tiap orang, namun tak pernah terlihat wujudnya.
Wanita itu dengan anggun melangkah maju. Cahaya obor pelan-pelan menerangi mulai dari kaki terus ke atas. Semakin mendekat semakin jelas rupanya. Wanita itu berhenti dihadapan Ching-ching dan Chang Houw.
"Miss Lie, how are you?" tanyanya sambil pamer satu senyum.
Tapi Ching-ching malah bergidik melihat senyumannya. Sambil membelalak tak percaya ia mundur selangkah. "You ... you ..."
Selama kejadian, tangan Chang Houw belum lagi dilepas. Kini lantaran Ching-ching mundur, jadinya tangan yang bertaut itu kelihatan oleh semua orang.
Si wanita juga melihat. Kemudian ia menyusul melirik anaknya.
Chang Houw mesti tahu diperhatikan sang bunda, tidak menjadi jengah. Pegangannya kepada Ching-ching malah makin erat. Si nona yang terpana melihat Kim Koay Coa tidak menyadarinya.
"Houw-ji, Houw-ji. Perempuan yang kau kenal tidak kurang. Yang mengincar kedudukan menjadi istrimu juga tak sedikit, kenapa kamu malah penujui gadis kepala batu yang satu ini?"
Mendengar teguran Kim Koay Coa, Ching-ching jadi tersadar. Dengan muka merah disentakkannya tangan sehingga terlepas dari genggaman orang. Ia undur lagi beberapa tindak. Tangannya tracung menuding si Ular Emas.
"You ... It's not possible! You're dead!"
"No. You're wrong. Yo-si-su-thay is dead. I am still alive."
Memang Kim Koay Coa itu tak lain dari Yo Si Suthay adanya.
"But you're dead! Siaw-kui saw it!
"If I'm dead, then how can I stand here right now, in front of you?" jengek Kim Koay Coa. "Your Siauw Kui was wrong. He saw a woman who looked like me and wore a nun's robe."
"So it was true. Yo Si Suthay was your disguise." Ching-ching menggumam.
"That's right. Sayang lantaran kau waktu itu menaruh curiga maka Yo Si Suthay harus dibunuh mati." Kim Koay Coa tertawa. "Miss Lie, I do have to say, you have keen observation. Nobody knew who I was for many years. But your little nose appeared and my mask was taken off. I must congratulate you."
“But … Then who is Gin-koay-coa?”
“You don’t really expect me to tell you that, do you? Silakan kau putar otak sekali lagi. Yang mau kuberitahukan adalah bahwa dendamku padamu sudah tertumpuk banyak. Pertama karena kau membunuh ibuku. Kedua karena kau bongkar penyamaranku, yang berarti hilang jerih payahku selama bertahun tahun. Tapi separoh hutangmu kuanggap lunas karena aku juga telah menghabisi ayah-bundamu. Separoh lagi boleh hilang bila kau mau menjadi pengikutku. Ai, sesungguhnya sudah lama kuinginkan kau menjadi pengikut. Lebih baik lagi kalau kau bersedia jadi menantu." Kim Koay Coa tertawa lagi.
“Your mother … Who is your mother?” Ching-ching sibuk putar otak. Siapa gerangan yang pernah dia bunuh dan usianya layak menjadi ibu siluman ini? Selama otaknya

berputar, tak habis heran si nona. Yo Si Suthay adalah seorang yang terkenal galak dan berdisiplin. Bicaranya juga jarang, cuma sekadar yang perlu. Namun begitu berganti peran, betapa orang dapat omong banyak dengan lagak genit dan manja, namun tetap punya wibawa.
"Lie Kouwnio, kalau kau lupa....."
“I haven’t forgotten,” kata Ching-ching. "Hek-coa-popo itulah tentu ibumu."
"You're smart. She is my mother. And you have to die for killing her. Unless you join our family. A life for a life. Your life for my mother's."
“Never!” menjerit Ching-ching. “I would never …” Sekejapan ia melirik Chang Houw yang pias mukanya. Seketika si nona rem mulutnya dan balik omong. “Even if I have to die today, I would never regret I have killed that ugly devil, so do not expect me to go crawling to you to pay for my ‘sins’” "Meski kumati hari ini selamanya aku tidak menyesal telah membunuh iblis jelek ibumu itu. Maka jangan harap ku mau bayar hutang- tebus dosa segala."
Wajah Kim Koay Coa yang tadinya penuh senyum itu menjadi beku seketika. “Then die!” si nyonya mengeluarkan cambuk. Di pecutkannya ke udara. Terdengar bunyi mendesis bergema. Ching-ching sekilas melihat cahaya ungu memancar dari kulit ular yang dijadikan senjata itu. tahulah dia, racun jahat dioleskan kepada sejata. Sekali terkena, entah bagaimana nasibnya.
"Nio …" terdengar lirih suara Chang Houw. Suara itu entah pedih entah kecewa ataukah berkuatir.
“Houw-ji, stay out of this!” berseru Kim Koay Coa. Sekaligus ia lecutkan sekali lagi pecutnya ke arah Ching-ching.
Ching-ching tahu, tak ada gunanya melawan. Tenaganya hilang, pula kepandaiannya jauh berada di bawahan siluman ular itu. Namun si nona tak gentar. Ia berdiri dengan sikap siaga. Terasa kuda-kudanya goyah. Tapi Ching-ching sedikitpun tak mau unjuk kelemahan.
Selarik sinar ungu menuju muka orang. Ching-ching siap menghindar. Tapi sesungguhnya ia sadar tak mungkin lolos dari sambaran lecut orang. Namun sebagai nona bandel, masa ia mandah saja dibunuh ?
'Tarrr' terdengar suara keras ketika pecut mengenai kulit orang. Disusul mengucur darah ke atas tanah. Tapi bukan Ching-ching yang jadi korban. Dalam waktu cuma sekejap mata Chang Houw telah berdiri di hadapan si nona. Pecut melingkari tangannya yang sengaja dipakai menerima. Terlihat bajunya hancur terkena hawa panas pecut beracun. Kulitnya yang putih juga matang biru. Dan darahnya yang menetes berwarna hitam. Inilah tandanya betapa jahat racun di senjata orang.
"Chang Houw!" Kim Koay Coa membentak. Nadanya seperti kaget, seperti marah, terlebih lagi menyesal.
"Nio, I beg of you. Please let Miss Lie go for now. Just this once.”
“I … You ….” Kim-koay-coa was speechless tak dapat berkata-kata beberapa saat lamanya. Kemudian ia melempar satu botol kecil dari sakunya. “Houw-jie, take this antidote.”
“Nio, I’ll take it when Miss Lie is free.”
“Houw-jie, you’re really …” Kim Koay Coa melotot gusar. “You’ll die even before she can leave this place! "Sebelum orang pergi kau sudah keburu mati!"
Chang Houw tegak ditempatnya. Botol obat telah digenggam ditangan, tapi ia belum mau mengambil obat penawar.
“Master Chang, I do not ask for your protection. Take the antidote,” Ching said. She knew the poison was already spreading fast. If Houw did not take the

antidote immediately, he could die. That means that he would die in vain because of her. Padahal Ching-ching pantang berhutang budi pada musuh.
Chang Houw made no move. Matanya lurus memandang sang ibu. Mulutnya saja bersuara. “A Warrior never take back his own words!” Perkataannya itu ditujukan entah pada Ching-ching atau pada ibunya. Tetapi kedua wanita itu tahu, omongan Chang Houw bukan sembarang diucapkan.
Kim Koay Coa memandang dingin wajah anaknya. “If I refuse, would you then die in vain? Miss Lie will die, and you will be dead.” "Kalau aku menolak, bukannya kau nanti mati tersia-sia? Lie Kouwnio tidak selamat, kau sendiri terbinasa."
Chang Houw went silent. His mother was right. If he were dead, who else would protect Miss Lie? She would never be able to escape this devil’s lair. Then again, to die on the same day would be good. They lived as enemy in this life, who knew if they could be together in the next?
Kim Koay Coa tahu anaknya keras hati. Percuma ia membujuk sebagaimana. Karenanya ia beralih bicara pada Ching-ching. “Miss Lie, if you surrender, not only I will give you a comfortable life for the rest of your life, but I will also guarantee your safety for the rest of mine. We can all be happy. No one is in debt, no one does any favors for anybody.” "Lie Kouwnio, andai kau mau menyerah, bukan saja kuberi kehidupan enak sepanjang hidup. Tapi aku juga menjamin keselamatanmu sampai akhir hayatku. Demikian kita sama sama enak. Semua sama senang. Tak ada yang berhutang, tak ada yang melepas budi."
Ching-ching mengerti maksud si nyonya. Andaikata Chang Houw mati, berarti dia ikut berdosa. Tapi Kim Koay Coa menyebut tentang melepas budi segala. Berarti ia tak tega melihat anaknya mati sekarang. Andaikata Chang Houw tidak tampak menyerah, tentu Ching-ching akan dilepas bebas.
“I will not be a two-faced person,” Ching replied. “Let us say that I surrender, we both know that I will not do it wholeheartedly. One day, I will bikin celaka kamu, and I would be betraying both sides. No, I choose death over that.”
"Aku tak mau jadi orang muka dua." sahut Ching-Ching." Andaikatapun sekarang kumenyerah, tapi tidak sepenuh hati. Lain hari pasti kubikin celaka kamu. Maka dari itu daripada menghianati dua pihak, lebih banyak kupilih mati saja."
Tampak lamat-lamat senyuman di bibir Kim Koay Coa. Matanya menerawang jauh seperti mengingat sesuatu. Lama tak ada yang bersuara di dalam ruangan situ.
'Bluk' tahu tahu Chang Houw rubuh. Ia memegangi dadanya. Mukanya mengunjuk rasa sakit, tapi mulutnya sedikitpun tidak mengeluh.
Kim Koay Coa lekas memburu ke depan. Ching-ching yang terlebih dekat sudah maju selangkah, tapi kemudian berhenti. Ia cuma memandang saja orang kesakitan.
“Take this!” Kim Koay Coa mengangsurkan satu buah Tan-wan (obat tablet) kemulut anaknya.
Chang Houw closed his eyes. “I’ll wait until Miss Lie is safe,” his lips moved. Suaranya sudah amat lemah.
“Fine, I will do what you want. Miss Lie can go. You have my word.” Kepala Kim Koay Coa bergerak sedikit. Dayang yang memegang obor teru membuka satu pintu rahasia. "Orang She Lie silahkan pergi." berseru Kim Koay Coa.
Sejenak Ching-ching ragu. Kalau ia pergi, mau tak mau ia menerima budi Chang Houw. Tapi kalau ia diam ditempat, berarti Chang Houw mati. Meski pemuda itu adalah musuhnya, bagaimanapun sikap pemuda itu sudah mendapat simpati si nona. Lantas bagaimana baiknya?
Si nona melangkah. Ia berlutut di sampingnya Chang Houw. Diambilnya tan-wan di tangan sang bunda, lalu disuapkannya ke mulut si pemuda. Semuanya dilakukan amat

cepat dan tergesa.
Baik Chang Houw maupun ibunya terkejut atas tindakan si nona. Saking terpana mulut Chang Houw terbuka. Mudah saja buat Ching-ching membuat pemuda itu telan obat penawar.
“Master Chang, bagaimanapun I am in your debt. I do not know how to repay you. I cannot let go my vow of vengeance, but other than that, even if you ask for my life, I will give it to you," si nona berkata.
"Miss Lie, how can I ask for repayment when I have not done you any favors? aku tak merasa melepas budi. Bagaimana mungkin minta balas jasa," Chang Houw said.
“You are here because I forced you to. As a good host, it is my duty to see you off safely. Now you even have poison in your body. Is it not that I have wronged you?”
"Bukankah kedatanganmu kemari juga lantaran aku yang paksa. Sebagai tuan rumah sudah kewajiban kalau kumengantar kau pergi dengan selamat. Malah kini kau sedang keracunan obat. Bukannya aku yang berdosa padamu?"
Ching-ching waved this off. “I’m not good with speech. Aku tak pintar basa-basi. I do not like to be in debt. Master Chang, you can ask anything of me and I will try my best to fulfill it. If you do not ask, then I would rather take my own life right here in front of you.” Sikap Ching-ching lugas. Meski sungkan di hadapan si tuan muda, tetap saja tak bisa bersikap mengikuti tata peradaban.
Chang Houw sudah kenal adat si nona. Maka dari itu tak ayal lagi terus berkata.
“Then I will ask this of you. In the future, whatever happens, I wish that you will not fight with me menjadi lawanku pibu (bertarung)."
“Which means I cannot kill you,” she said. “I accept.” Kemudian tanpa berpamit lagi ia terus mengikuti si dayang penunjuk jalan.
"Orang she Lie!" memanggil Kim Koay Coa. "Ini!" Ia melemparkan satu buah benda.
Dengan sigap Ching-ching menangkap. Begitu menerima ia seketika menjadi pucat sembari meraba saku. Ternyata kotak obat pemberian Chang Houw tidak lagi ditempatnya, justeru berpindah di tangan. Kim Koay Coa telah mengambil tanpa sepengetahuan. Baru Ching-chign menyadari seberapa tinggi ilmu orang.
Akan tetapi gadis itu tidak perlihatkan perasaan. Tanpa mengucap sepatah kata ia membalik dan melanjutkan langkah.
Chang Houw mengikuti kepergian si nona dengan perasaan kacau. Ia merasa lega, tapi berduka. Seperti ada sesuatu yang hampa dalam hatinya. Hilang terbawa oleh kepergian gadis itu. Namun Chang Houw sadar, bagaimanapun ia dan si nona she Lie berada di dua pihak yang bertentangan. "Andai saja keadaan tidak begini." diam-diam ia membatin.
White Mountain dari kejauhan amatlah indah dipandang mata. Puncaknya yang menjulang dilapisi awan. Lerengnya seringkali seperti terhalang kabut tipis.
Sesuai namanya Pek San yang menampilkan pemandangan putih belaka. Namun apabila makin didekati, warna putih itu makin pudar. Bahkan apabila telah tiba di kaki gunung itu sendiri, jangan harap melihat salju, atau kabut. Yang ada hanya warna hijau seperti kebanyakan gunung lain. Bahkan lereng gunung Pek San lebih subur. Pohon-pohon besar tumbuh disitu seolah memagari kaki gunung.
Di kaki gunung itu Ching-ching berhenti sebentar untuk beristirahat.
Dipandanginya alam sekitar yang sudah pernah ia kenal.
Tiada yang berubah. Semua masih tampak sama. Tapi sudah berapa lama ia tidak menginjak lereng gunung itu. Setahun? Padahal orang-orang yang kini merupakan kerabatnya terdekat tinggal disitu.
Setelah mengaso sejenak, Ching-ching meneruskan berjalan ke tujuan. Rumah tabib

Yuk. Ia mesti merepotkan kakek angkatnya itu sekali lagi.
Melihat pondok Si Raja Obat, mendadak Ching-ching merasa berdebar. Ia seperti juga pulang ke rumah. Tahu-tahu dirasanya teramat rindu pada sang kakek. Secepatnya ia berlari ke pondok sederhana itu.
“Yuk Kong-kong!” sepanjang jalan ia berteriak memanggil.
Di pekarangan depan dilihatnya sang raja obat tengah menjemur berbagai macam akar-akaran. Ia memanggil sekali lagi.
Melihat siapa yang datang, Yok Ong Phoa amat terkejut. Tangannya gemetar. Akar obat yang mau dijemurnya berantakan ditanah. “Kau.....” ia menuding dengan bingung.
Ching-ching tak kalah heran melihat reaksi orang.
“Kong-kong, apa sudah lupa? It’s me, Ching-ching!”
“Ching-ching!” tabib Yuk lantas mendekat. Beberapa batang akar obat terinjak, tapi ia tak ambil peduli. Diperhatikannya muka si nona. “Oh my. You’re still alive?”
Terbengong Ching-ching jadinya. “When did I die?”
“Ah-Lau and Wang Li Hai. They brought home the news that ...Wait, I have to tell them about this.”
Yok Ong Phoa Yuk Fung menyuruh cucu angkatnya itu menunggu. Ia sendiri terburu buru menuju ke Pek San Bu Koan untuk mengabarkan kepulangan Ching-ching.
Sebenarnya Ching-ching sendiri tak tega melihat Kakek itu sedemikian repot. Tapi mau bagaimana. Ia sendiri ingin ketemu dengan kawan-kawan yang lain, padahal sudah disumpah tidak menginjak Pek San Bu Koan lagi seumur hidupnya.
Tak terlalu lama, Ching-ching sudah mendengar langkah orang berlari. Benar saja, kemudian ia melihat Chia Wu Fei datang, susul menyusul dengan Miaw Chun Kian dan Yuk Lau.
“Ching-moy!” mereka semua berteriak serempak begitu tiba dipondok. Tapi ketika melihat Ching-ching berdiri di depan pintu dengan tertawa, kesemuanya cuma bisa berdiri menjublak.
Wu Fei adalah yang paling pertama bergerak. Sekali berkelebat ia menarik rambut Ching-ching. Nona itu tidak menduga, dengan sendirinya tak sempat mengelak.
“Aww! Wu Fei-ko apa-apaan?”
“Huaa, Ching-ching, you are still alive!”
“Of course I am. Kalau sudah mati apa bisa merasa sakit?” gerutu si nona.
Serentak yang lain-lain ikut bersorak. Mereka berebut pasang omong duluan dengan si nona. Jelas orang jadi bingung dibuatnya.
“Aaaa!” tahu tahu Ching-ching berteriak. Yang lain kaget, terdiam.
“Aku mau lebih dulu menanya!” kata si nona galak. “Kalian dapat kabar aku sudah mati dari mana?”
“Sam-suheng yang bilang!” menuding Wu Fei.
“That’s right. Memang aku yang membawa kabar. Aku sendiri mendapatkan di markasnya partai agama di Kong An, dari seorang pemuda bernama Tan Hai Chong. Ia bilang ketika kau ditangkap Kim Gin Siang Coa Pang, mereka membunuhmu ditempat. Mayatmu dibakar, abunya disebar.”
“Kurang ajar budak itu! Justru Tan Hai Chong itulah yang bersama gurunya mempedayai aku. Jelas dia tahu aku masih hidup. Kenapa pula ia berkata yang bukan-bukan. Eh, darimana Gie-ko (kakak angkat) mengenal dia ?”
“Dia pernah ada hutang budi dengan Sian Toa-ko Chow Fuk. Maka dari itu mau memberi keterangan mengenaimu. Tak tahunya kita ditipu mentah-mentah.” Wajah Yuk Lau tampak dendam. “Bangsat tak tahu diri!” ia mengumpat.

Ching-ching noticed that Yuk Lau called orang sebagai Big Brother. Berarti kedua kakak angkatnya itu sudah berbaikan. Tetapi di depannya Yuk Lau also added 'late'. Seketika wajah si nona pucat.
"Apa...apa yang terjadi pada Toa-ko?" "What-what happened to Toa-ko?"
"When his teacher caught him talking to me,
"Ketika dipergoki gurunya bahwa toa-ko sering bertemu denganku, ia dianggap penghianat dan tiada pengampunan lagi. Karena untuk menyelamatkan aku supaya dapat mencarimu toa-ko melawan habis-habisan gurunya. Ia....." suara Yuk Lau mendadak serak.
Ching-ching sendiri amat terpukul. Kepalanya terasa pening. Kakinya lemas. Tak terasa ia jatuh berlutut.
"Ching-moy!" Wu Fei memayangnya berdiri."Lebih baik kita bicara di dalam saja!" katanya sambil mendului membawa si nona kedalam.
Beberapa saat lamanya Ching-ching tak dapat berbicara. Ia menangis tanpa suara. Tapi kemudian ia tersenyum sambil menghapus airmata.
"Paling tidak kini semua orang tahu bahwa toa-ko bukan orang jahat. Soal kematiannya biarlah kelak kita yang membalas."
Melihat si nona tidak lagi berduka malah nampak bersemangat, yang lain tertular merasa lebih gembira. Apalagi sebenarnya kematian Chow Fuk sudah lama terjadi. Masa berkabung juga sudah lewat. Tak heran mereka mudah kembali cerah. Semuanya cuma merasakan kegembiraan atas kepulangan Ching-ching yang tak lurang suatu apa.
Tidak ada yang tahu betapa perasaan gadis itu yang sesungguhnya. Ia merasa berdosa atas kematian Chow-Fuk. Sedikit banyak ialah yang menyebabkan. Andaikata ia tidak sampai tertangkap oleh Chang Houw, pasti tak ada kejadian macam begini. Dendamnya kembali berkobar. Tapi dipihak lain ia juga merasa berhutang budi pada musuh besarnya itu. Lebih celaka, ia pernah menganggapnya sebagai kawan.
"Tahu tidak, gara-gara mendengar kabar kematianmu, kami anak murid Pek San Bu Koan banyak kau bikin repot. Dari berkabung sampai upacara sembahyangan kami lakukan semua. Tahukah ? Suhu sampai 40 hari pantang makaan daging." ocehan Wu Fei membuat si nona tersadar dari lamunan.
"Apa iya ?" katanya. Hatinya tergetar mengingat sang guru.
"Why would I lie? We all wore white in mourning. Teacher didn't, of course, but he fasted instead. He also came to the funeral ritual."
"Buat apa bohong? Waktu itu kami semua selalu pakai baju putih tanda berkabung. Suhu terntu tidak, tapi ia berpantang sebagai gantinya. Lalu waktu upacara sembayangan, guru juga datang."
Diam-diam si nona terharu mendengar bahwa bekas saudara-saudaranya seperguruan begitu menghargai dia. Namun di depan Wu Fei mana mau ia perlihatkan perasaan hati. Maka sambil tertawa tawa ia malah berkata, "coba bagaimana upacara menyembahyangi aku ?"
"Tahukah kau kelenteng yang di kaki gunung ini? Disanalah kami adakan...."
"Kelenteng bobrok itu? Teganya !"
"Tentu sajaa kami perbaiki dulu. Kalau tidak mana pantas terima tamu pendekar-pendekar besar."
"Banyak pendekar menyembahyangi aku? Wah, mati pun tidak menyesal." Ching-ching tertawa lagi.
"Jangan jumawa. Mereka datang karena menghormati suhu, ayahmu dan kakekmu." kata Miaw Chun Kian.
"Oh, ya. Waktu sembayangan ada sekelompok gembel yang mengaku kerabatmu.

Pemimpinnya berjuluk Ban Jiu Touw Ong kalau tidak salah. Dia yang paling ngotot mengaku sebagai ayahmu, dia yang menangis paling keras, bahkan memaki-maki suhu di depan banyak orang. Dikatainya beliau tak becus menjaga murid. Yuk-kong-kong juga dikatai tak becus." Wu Fei semangat bercerita.
Ching-ching tak tahu harus tertawa atau menangis mendengarnya.
"Kami semua bersedih sedih. Toa-suheng dan Sam-suheng tak bisa makan-tidur, paling kasihan melihat Hai-ko. Badannya kurus seperti lidi."
"Kau sendiri menangis tiga malaman sampai matamu bengkak tak bisa melek kenapa tak disebut-sebut?" omel Yuk Lau.
Wu Fei berlagak tidak dengar. "Ching-ching, kepulanganmu apakah Li-Hai sudah tahu ?" tanya Wu Fei membuat si nona yang setengah melamun kembali tersadar.
"Tidak. Aku belum lagi bertemu dengan dia. Barangkali sekarang dia sedang jalan jalan dengan suci, ya. Pantas sedari tadi aku tak melihat Sioe Ing-cici."
Seketika semua terdiam. Mereka saling pandang dengan sikap yang mengherankan si nona.
"Kenapa? Atau mereka malah sudah kawin sekalian?" Ching-ching bergurau.
"Kau sudah tahu ?" tanya Yuk Lau.
"Dia malah sama sekali belum tahu!" bantah Wu Fei.
"Apa? Ching-ching bingung."Tahu apa ?"
"Sioe Ing tidak lagi ada disini. Ia sudah pergi." Miaw Chun Kian yang memberi tahu.
"Ada kejadian apa sampai Sioe Ing-cici diusir?"
"Sebenarnya itu adalah kesalahan Su-moy sendiri, tapi juga bukan sepenuhnya kesalahan dia."
"Aku tidak mengerti..?"
"Setelah kau dikabarkan mati, Wang Li Hai sedemikian sedihnya sehingga jatuh sakit. Selama itu selain Kong-kong yang merawatnya adalah Su-ci dan Thio Lan Fung. Semua tahu keduanya sama menaruh hati pada pemuda itu. Malahan ayah nona Thio sudah pula datang melamar untuk puterinya, dasar tidak tahu malu!" Wu Fei menghentikan ceritanya sekedar buat memaki.
"Sioe Ing-sumoy mendengarnya lalu menanyakan kepada Thio Lan Fung." Yuk Lau menyambung cerita adik seperguruannya. "Entah bagaimana tahu-tahu Su-moy dan si nona she Thio sudah bergebrak dengan seru. Dalam pertempuran itu Thio Lan Fung terluka berat sampai perlu dibawa kepada kong-kong supaya dirawat. Ayahnya, Thio Tay-hiap tidak terima, lantas datang melabrak ke perguruan. Suhu mencoba membereskan perkara secara damai, tahu-tahu su-moy datang dan mabuk pula kemudian memaki-maki Thio Tay-hiap didepan anak-murid yang lain."
"Suhu murka melihat kelakuan su-moy yang memalukan. Seketika itu juga su- moy diusir dari perguruan." kedengaran berduka suara Miaw Chun Kian.
"Sebenarnya suhu tak perlu sampai mengusir." kata Wu Fei menyesali. "Waktu itu su-ci sedemikian mabuknya sehingga tak sadar apa yang dikatakan. Malah kalau mau dibilang justeru suhu yang salah, tahu su-ci tidak tenang bukannya diberi nasihat malah dilepaskan keluyuran."
"Su-moy sudah dewasa. Lagipula suhu tak dapat mengawasi murid satu persatu." bantah Miaw Chun Kian.
"Aku pikir hal itu dilakukan demi menjaga wibawa." menyahut Ching-ching.
"Apabila Kang-ouw tahu beliau melindungi murid yang tidak tahu adat, apa jadinya Pek-San-Bu-Koan?"
"Nah, ternyata Ching-moy lebih mengerti."
"Justeru aku tidak mengerti sama sekali. Apa suhu kalian lebih perhatikan

wibawanya sendiri daripada anak-muridnya?" menggumam si nona.
Baik Chun Kian maupun Yuk Lau tak dapat menjawab. Sekarang iniipun mereka tidak mengerti tindakan suhunya. Betulkah hanya demi kewibawaannya seorang? Ataukah demi seluruh murid Pek-San-Bu-Koan? Atau demi kepentingan Sioe-Ing atau bagaimana?
"Bagaimanapun, aku yakin tindakan Suhu didasari alasan yang kuat." kata Miaw Chun Kian.
"Memang demikian seharusnya tindakan murid berbakti!" Ching-ching mengacungkan jempol. "Soal itu bolehlah tidak usah dibicarakan lagi. Sekarang aku mau tanya kabarnya Khu Yin Hung?"
"Dia sedang berada di kampungnya, berusaha membangunn kembali reruntuhan rumahnya dengan bantuan orang-orang disana. Oh ya, pelayanmu si A-Ying itu juga menemaninya disana."
"Sayang Sam-suheng sedang banyak urusan disini, kalau tidak tentu ia akan turun diam di Ban-Tok-Lim juga." kata Wu Fei seraya melirik Yuk Lau yang tersipu.
"Kau apakah tidak menanyakan keadaan Wang Li Hai?" membalas Yuk Lau kepada si Nona.
"Ya, betul. Apa kau tidak kasihan kepadanya? Semenjak kau hilang itu dia banyak lebih kurus dan sering sakitan. Mukanya sekarang pucat pula. Semestinya kau jenguk dia !" menyambung Wu Fei.
"Dia sendiri anggap aku sudah mati, guna apa kujenguk dia? Lagipula disampingnya kini ada Thio Lan Fung yang malah sudah berani melamar." ketus Ching-ching. Kentara gadis itu minum cuka alias cemburu. "Sudah, kalian jangan sebut dia lagi, kalau tidak aku mendingan tidur saja !"
Ketiga pemuda yang lain tertawa saja mendengar ancamannya, tetapi kemudian tak ada pula yang menyebut nama Wang Li Hai. Yang dibicarakan kini hanya seputar berita di kalangan Bu-lim saja berhubung si nona banyak ketinggalan kabar setahun ini.
--oOo—
The news of Lie Mei Ching coming home was spread among the warriors. Many went to look for her to ask her about Kgscp. In the end, the White Mountain School had its hand full. Everyone knew that although Lie Mei Ching was kicked out of the school, but the relationship between the students were very close. So they came to White Mountain with the excuse to congratulate Lie Wein Ming on his birthday.
Murid-murid Pek San Bu Koan tentu saja terkejut berbareng heran lantaran ulang tahun Li Wei Ming ke-82 itu memang tidak dirayakan dan tidak mengundang orang. Memang bukan kebiasaan untuk merayakan ulang tahun dibawah kelipatan sepuluh. Bahkan Li Wei Ming sendiri semenjak pagi sudah pergi entah kemana. Ia yang lebih dapat menyelami tindak-tanduk anggauta Bu-Lim sudah menduga adanya kejadian, maka lekas menyingkir dengan sedikit mendongkol.
Miaw Chun Kian sebagai murid tertua bertugas menerima tamu. Ia tak dapat lain daripada mengucap terimakasih dan mohon maaf atas tidak adanya persiapan.
"Sesungguhnya she-jiet Suhu kami tahun ini tidak dirayakan, akan tetapi cu-wi (anda sekalian) berkenan mengingatnya, kami sungguh merasa tersanjung. Sayang kami tiada persiapan sama sekali, maka untuk menjamu hanya tersedia teh saja."
"Ah, kami datang toh bukannya minta dijamu." kata seorang tetamu.
"By the way, where is your teacher?" kata yang lain.
"As a matter of fact, Teacher is not here for the moment," Miaw Chun Kian replied. "He left very early in the morning, maybe just to take a walk to the

back of the mountain."
"Ah, why does he leave on his birthday?"
"His birthday celebration is still eight years away. The guests are early!"
gerutu Chia Wu Fei, murid kelima Pek San Bu KOan itu.
Para tamu meski merasa tersindir, berlagak tidak mendengar saja. Mereka tidak datang untuk mencari ribut, bahkan justeru mereka yang punya kepentingan. Maka dari itu sindiran Wu Fei ditelan saja dengan mendongkol.
Chun Kian melirik adik seperguruannya. Chia Wu Fei berlagak tidak tahu, terus saja masuk ke dalam.
Tunggu punya tunggu, Li Wei Ming tak juga pulang, padahal hari telah menjadi gelap, tidak sopan untuk terus diam disitu tanpa diundang. Para tamu menjadi gelisah sementara Chun Kian dan Yuk Lau sepakat takkan menawarkan tempat tanpa persetujuan guru mereka.
Akhirnya ada juga yang tidak betah berdiam saja. Mewakili semuanya ia menghampiri Miaw Chun Kian.
"Actually, we do have other business to discuss with your teacher. But since he's not here, you can act as his pr considering you're the first student of this school."
"I'm flattered. But if it's really important, I think you'd better talk directly to Teacher," kata Chun Kian merendah.
"Gurumu sengaja menghindari kami, biarpun kami menunggu juga toh tak bisa terlalu lama. Memangnya kami tiada kerjaan lain?" Seorang wanita setengah baya menyahut dengan ketus.
Miaw Chun Kian mengenali orang sebagai Hu Yong Giok Tiap (Kupu kupu kemala tamanmelati). Wanita ini adalah pemimpin perguruan Hu Yong Pay di selatan. Perguruan yang hanya menerima anak perempuan sebagai murid. Dan X1 ini memangnya terkenal bermulut pedas.
"Boanpwee rasa suhu tidak sengaja menghindar." bantah Chun Kian halus,"hanya saja beliau tidak menduga akan kedatangan cu-wi sekalian."
"Sudahlah, tiada guna mempersalahkan orang lain." melerai seorang tetamu.
Miaw Chun Kian belum pernah bertemu dengannnya. Akan tetapi melihat betapa orang ini belum sampai seumur gurunya, akan tetapi jenggotnya sudah melebihi dada, pula melihat senjata orang yang serupa pit dari besi, lantas ia segera tahu orang berjuluk Tian Sie Su Sing (Pelajar berjenggot panjang) bernama Sie Kong.
Orang itu berkata lagi, "Urusan kami tidak melulu hanya dapat diselesaikan gurumu, malan kukira kau lebih dapat membantu mengenai persoalan ini."
"Ah, Sie Tay-hiap terlalu menyanjung. Kalau boleh kutahu, urusan apakah kiranya itu? Andaikata tidak melanggar aturan perguruan, dan tidak melanggar kupunya prinsip, senang hati boanpwee (aku yang muda) membantu."
"Urusan ini adalah mengenai Lie Siaw Li Hiap....." Tian Sie Su Sing sengaja menggantung ucapannya untuk melihat reaksi Chun Kian dan Yuk Lau.
Si pemuda she Yuk nampak agak terkejut, sebenarnya Miaw Chun Kian juga tak kalah kaget, akan tetapi ia lebih dapat menahan perasaannya.
"Lie Mei Ching memang pernah menjadi murid di Pek San Bu Koan, akan tetapi kedudukannya tersebut sudah dicopot oleh Suhu sendiri, bahkan untuk selanjutnya ia tak boleh menginjakkan kaki di tempat ini lagi. Maka boleh dibilang urusannya tidak ada sangkut paut dengan kami."
"Memang benar. Akan tetapi Lie Siaw Lie Hiap adalah adik angkatnya Yuk-heng disini bukan?" Tian Sie Su Sing berpaling pada Yuk Lau.
Si pemuda she Yuk menjadi pucat. Ia tak dapat bersuara untuk beberapa lama.

Pandangan setiap orang menuju kepadanya. Mau tak mau gentar juga Yuk Lau.
“Memang benar. Lie Mei Ching adalah adik angkatku. Akan tetapi hal ini tidak ada sangkut pautnya dengan perguruan kami. Dan kalau adikku ada berbuat salah kepada cu-wi sekalian, biarlah aku mewakilinya memohon maaf.” Yuk Lau sudah akan berlutut, akan tetapi Tian Sie Su Sing lekas memapahnya berdiri.
“Oh, bukan...bukan. Ah, Yuk-heng rupanya salah mengerti. We only want to enquire the whereabouts of Lie Siaw Li Hiap, bukan mau menuntut balas!”
“Ah, andaikata Ching-moy tiada berbuat salah, kenapa cianpwee sekalian mencarinya?”
“Ini... Apakah kau tahu dimana dia adanya?”
Yuk Lau berkerut kening. Tien Sie Su Sing mengerti. Pemuda itu tentu mengharap pertanyaannya dijawab lebih dahulu.
“Hehhhh, baiklah, kiranya kami memang harus berterus terang. Semenjak kami mendengar bahwa Lie Mei Ching belum mati, bahkan dapat pulang dengan selamat dari Kim Gian Siang Coa Ko (sarang siluman ular) maka kami sepakat untuk menemui Lie Kouwnio guna menanya kediamannya siluman tersebut untuk kemudian beramai-ramai menyerbu dan membasmi kawanan siluman disana. Kami sudah mencari kemana-mana, akan tetapi seperti kau tahu Pek Eng Pay sudah hancur, sedangkan di tempatnya si tukang copet Ban Jiu Touw Ong juga tak ada, satu satunya kerabat hanya engkau dan Yuk Toa-hu. Maka kami mencari kemari.”
“Nah, setelah kau tahu maksud kami, apa kau tidak segera memberi tahu dimana adanya nona Lie?” bertanya pula Hu Yong Giok Tiap.
“ I’m very sorry, but I’m afraid I can’t help you in this matter.”
“Kenapa pula? Kau tidak mau memberi tahu dimana tempatnya Lie Mei Ching?”
“Pada sesungguhnya aku tiada mengetahui di mana adikku berada. Memang ia pernah datang sekedar menjenguk Kong-kong, tapi kemudian pergi tanpa berpesan.”
“Bohong!” menuduh Hu Yong Giok Tiap. “Memangnya kau tidak mau memberi tahu kenapa pakai segala macam alasan?”
“Aku tiada berdusta. Akan tetapi andaikatapun kutahu, tak mungkin kuberitahukan pada Cianpwee sekalian?”
“Huh, aku jadi curiga, Lie Mei Ching sengaja sembunyi, kalian menutup- nutupi. Jangan jangan sama-sama sudah bersekutu dengan Kim Gin Siang Coa Pang?”
“Cianpwee harap jangan menuduh sembarangan.”
“Tuduhanku beralasan. Kau sengaja tidak memberitahu, gurumu juga hilang dengan tiba-tiba. Apa bukan sekongkol namanya? Kini kutahu kebusukan kalian. Kelak bila kutemukan Lie Mei Ching, kubunuh sendiri dia!”
“Siapa hendak bunuh siapa ?” mendadak terdengar suara dari luar. Bersamaan dengan itu seseorang memasuki ruangan dengan gagahnya.
“Suhu!” berseru Yuk Lau dan Miaw Chun Kian berbareng.
“Cu-wi, kedatangan cu-wi sekalian terlambat kuketahui. Harap diimaafkan kalau aku telat menyambut.”
“Ha, Lie Wei Ming, kalau boleh kutahu, darimana saja kau?”
“Kalau Hu Yong Giok Tiap yang terhormat ingin tahu, sepanjang pagi ini aku menikmati hawa sejuk pegunungan, mengaggumi pemandangan alam yang indah, tenang dan damai tanpa segala keributan. Untuk kemudian menyadari bahwa diriku bukan orang muda lagi.” Li Wei Ming tersenyum.
Tian Sie Su Sing tertawa, kemudian maju kehadapan Sang guru besar.
“Kebetulan Li tay-hiap pulang cepat, jadinya kesampaian maksudku untuk mengucapkan selamat ulangtahun kepadamu.”
“Aha, terimakasih, terimakasih. Rupanya saudaraku Tian Sie Su Sing belum

melupakan hari jadiku, sungguh aku merasa tersanjung."
Kemudian buat beberapa lamanya Li Wei Ming sibuk menerima ucapan selamat dari kanan kiri.
"Ah, kalian sudah berbaik hati mau mengunjungi aku, sambutanku malahan kurang meriah. Bagaimana kalau sekarang kita bersantap dulu sekedarnya? Aku bermaksud menyulang secawan arak untuk sahabat semua. Ah-Kian, Ah-Lau, cepat keluarkan suguhan!"
Yuk Lau dan Chun Kian segera saja pergi ke belakang. Tak berapa lama kemudian telah disiapkan makan-minum buat semua orang. Urusan mengenai Ching- ching jadi tertunda buat beberapa lamanya.
Akan tetapi setelah perjamuan selesai, kembali Hu Yong Giok Tiap membawa persoalan ke permukaan. Sedari tadi memang dia yang paling tidak sabar menanti jawaban. Yang lainnya meski sama penasaran, tetapi sungkan untuk membuka pembicaraan lebih dahulu. Maka mereka diam diam berterimakasih pada si Kukupu kupu kemala.
Sebelum menjawab pertanyaan orang, Li Wei Ming menghela napas.
"Mengenai nona Lie, aku juga tidak mendengar banyak. Yang kutahu hanyalah bahwa ia belum mati, melainkan ditawan oleh Kim Gin Siang Coa Pang. Cara bagaimana ia dapat lolos, atau bagaimana keadaannya sekarang aku sendiri tidak tahu."
"Tetapi bukankah engkau adalah.....eh, pernah menjadi gurunya?" "But you are ... ehm, were her teacher?"
"That's true. Unfortunately, Miss Lie did a
"Benar. Sayangnya Lie Kouwnio pernah melakukan kesalahan besar sehingga aku sendiri terpaksa memutuskan hubungan guru-murid. Selanjutnya kami tiada bertukar kabar lagi."
"Kami telah menanya hal yang sama pada Yuk-Lau Siaw-hiap, akan tetapi nnampaknya ia enggan membantu. Padahal urusan kami dengan Lie Kouwnio hanya sekedar mohon petunjuk demi untuk membasmi partai jahat. Bagaimana menurut pandangan Li Tay-hiap?"
"Aku mengerti maksud baik saudara semuanya, akan tetapi urusan keluarga murid sendiri tak dapat aku mencampurinya....."
"Akan tetapi muridmu itu sebenarnya adalah cucu adik seperguruanmu. Jadi kau sendiri tak dapat dibilang orang luar dalam hal ini."
Li Wei Ming tak dapat berkata kata. Memang benar, Yuk Long, Yuk-Toahu yang terkenal adalah juga adik seperguruannya.
"Li Tay-hiap, dalam hal ini bolehkah kami menanyai muridmu sekali lagi?"
"Tentu. Akan tetapi aku juga tidak dapat nanti terlalu memaksa."
"Asal Tay-hiap mau bantu menanyakan, rasanya sudah cukup." kata seorang. Yang lain setuju. Masing-masing sama berpikir, apabila gurunya sendiri yang menanya, mana mungkin Yuk Lau berani berdusta selagi menjawab?
Yuk Lau segera dipanggil datang. Pemuda itu ditanyai sekali lagi. Akan tetpi dengan sikap menyesal sekaligus lega, ia menjawab sama.
"Teecu (murid) benar-benar tidak tahu dimana adanya Gie-moy (adik angkat). Tempo hari dia pergi tanpa berpamit lagi."
"Baiklah. Kau boleh pergi." kata gurunya. "Tunggu. Kami dengar perhubungan Lie Mei Ching tidak melulu hanya dengan Yuk Siaw-hiap seorang. Kabarnya ia juga cukup akrab dengan murid yang lain."
Li Wei Ming memang sudah mendongkol, tambah kesal sedari tadi terus dipaksa. Ia memanggil juga Miaw Chun Kian dan Chia Wu Fei. Keduanya ditanyai hal serupa. Miaw Chun Kian tegas tegas menjawab tidak tahu, sedangkan Wu Fei cuma menggeleng

saja. Sekilas matanya melirik Yuk Lau bersamaan pemuda itu juga menatapnya.
“Nah, kalian lihat sendiri. Kiranya persoalan ini boleh dicukupkan sampai disini ?”
“Sebentar.” kata Tian Sie Su Sing. Ia menghampiri Wu Fei. “Wu Siaw-hiap, kapan terakhir kau bertemu Lie Kouwnio?” dia bertanya.
Wu Fei gelagapan. “Eh,.....entah, rasanya sudah lama.”
“Berapa lama? Setahun? Sebulan? Atau baru kemarin?”
Chia Wu Fei nampak terkejut, tapi ia tiada berkata-kata. Kepalanya tunduk menekuri lantai.
“Hmm, kau tidak menyangkal bahwa baru kemarin menemui Lie Kouwnio?”
“Lie Tay-hiap, it seemed that your student has the guts to lie in front of you,” menjengek Hu Yong Giok Tiap.
Muka Li Wei Ming merah padam. Ia merasa dipermalukan didepan semua orang.
“Chia Wu Fei, you dare lie in front of your teacher?” membentak dia.
Wu Fei menggeleng. Serta merta lututnya ditekuk.
“Teacher, Sute didn’t lie!” membela Chun Kian. “He didn’t say anything, did he? He didn’t say that he didin’t know, or that he did?
Li Wei Ming menyadari kebenaran kata muridnya tertua. Maka ketika menghardik Wu Fei suaranya tidak terlalu keras lagi.
“Kuberi kesempatanmu untuk berterus terang. Andaikata masih juga berbohong aku sendiri yang akan turun tangan menghukum!”
“Teacher, I ... I ...”
“Tell me, do you know where Miss Lie is?”
Wu Fei nodded. “I do. But I also promised not to tell anyone.”
Hu Yong Giok Tiap mendelik, “Meskipun ini menyangkut kepentingan semua orang, untuk membasmi yang jahat, apa kau masih tidak mau omong?”
“Janji seorang jantan, biar mesti mati juga tidak boleh dilanggar!” berseru Wu Fei dengan gagahnya.
Diam diam Li Wei Ming merasa bangga akan keteguhan muridnya. Namun ia juga enggan kehilangan muka. Dalam hatinya ia sendiri tidak tahu harus bagaimana.
“Bocah, biar bagaimana kau harus bawa aku pada Lie Mei Ching itu. Aku punya dendam sedalam lautan terhadap Kim Gin Siang Coa. Sedapatnya kubalas selekas mungkin. Maka kau bawalah aku padanya!” tahu tahu Hu Yong Giok Tiap sudah berada di hadapan Wu Fei sembari menodongkan pedang terhadap pemuda itu.
“Tapi ini.....” Li Wei Ming hendak bicara namun keburu dipotong oleh si kupu-kupu kemala.
“Li Tay-hiap, ini urusanku dengan muridmu seorang. Baik kau maupun perguruanmu tidak tersangkut paut. Demikian juga kupunya partai tak ikut campur. Tapi andaikan kau turun tangan berarti hubungan baik kita disudahi saja. Aku tak berniat sakiti muridmu, hanya kalau terpaksa.....”
Li Wei Ming tahu, Hu Yong Giok Tiap juga takkan sembarang membunuh orang. Maka ia tidak lekas turun tangan.
Wu Fei sendiri tidak perdulikan orang. Seperti tidak dengar perkataan Hu Yong Giok Tiap ia tunduk saja di depan gurunya.
“Eh, tak perlu kita pakai cara kasar. Kalau benar ia baru menemui Lie Kouwnio kemarin hari, berarti nona itu bersembunyi disekitar sini saja, sebab kalau tidak pasti ia bertemu salah satu dari kita diperjalanan bukan?” kata Tian Sie Su Sing.
“Benar. Kita begini banyak orang, masa tidak dapat mencarinya disatu gunung begini saja?” sambut yang lain.

“Kalau begitu segera saja kita bergerak!” berseru beberapa orang.
Sedang keadaan ribut-ribut begitu mendadak tercium bau wangi menyengak disusul satu kabut kuning menyelimuti keseluruh orang.
“Uap beracun, tahan napas!” seru Lie Wei Ming. Ia lantas bergerak menotok jalan darah ketiga muridnya supaya tidak keracunan. Ia sendiri telah tutup pernapasan sembari mengebut ngebut mengusir uap beracun yang datang.
Peringatan Li Wei Ming tergolong lekas, tapi toh masih ada beberapa orang terguling sementara mereka yang kungfunya tinggi telah menutup pernapasan dan juga berusaha mengusir hawa beracun itu.
Uap Kuning yang menghalangi pandang mata itu tidak lama bertahan. Sebentar kemudian semua hilang lenyap dari penglihatan. Pandangan menjadi terang jelas seperti biasa. Hampir serempak semua melihat satu pisau menancapkan surat di belandar rumah.
“Yang berniat membikin susah Lie Kouwnio berarti cari mati!” Hu Yong Giok Tiap membaca keras keras. Padahal sebenarnya tak perlu karena semua telah dapat membaca isi surat itu.
“Who sent this letter?”
“Siapa lagi kalau bukannya si bocah sombong she Lie. Mentang mentang telah dapat keluar dari Kim Gin Siang Koay Ko ia lantas besar kepala. Hah, dasar bocah rendah !” memaki Hu Yong Giok Tiap.
“It’s not Miss Lie!” Lie Wei Ming said. He looked outside and yelled, “Saudara yang ada diluar sana, sudah datang kenapa tidak menampakkan diri ?”
Dari luar terdengar angin menderu. Tahu tahu sesosok manusia dengan baju hitam menutupi kepala sampai kaki sudah berada ditengah tengah ruangan. Bandannya yang tergolong tinggi berdiri gagah, mukanya tertutup kain hitam memberikan kesan seram.
Li Wei Ming maju menyoja.
“May I know your name and where you are from?”
Sosok hitam itu tidak menjawab. Ia mengacungkan pedang ke arah kertas. Matanya menyapu semua orang, seperti juga menegaskan isi surat.
“We mean no ill will toward Miss Lie, we just want to inquire something. If you know where she is, I hope you would tell us. I promise, I will not even bother her hair.”
Sosok hitam itu hanya mendengus tak percaya. Ia membalikkan badan hendak pergi, namun Yuk Lau keburu menghadang.
“Tay-hiap,” ia menghormat. “Before you go, can you leave your great name. If I see my sister later, I can tell her, so she can thank you.”
Namun orang itu tak ambil peduli. Tanpa menoleh pada Yuk Lau ia melanjutkan tindakannya. Ini sebenarnya merupakan suatu penghinaan meskipun tidak tergolong berat, namun nyata nyata merendahkan si pemuda she Yuk. Untung Yuk Lau termasuk sabar, lagipula orang ini membela adik angkatnya, maka kedongkolan ditelan saja tanpa memperpanjang masalah.
Sebaliknya dengan Hu Yong Giok Tiap yang lekas naik darah. Wanita itu ikut menghadang jalan orang. “Tanpa memberitahu nama atau menunjukkan tempatnya Lie Mei Ching, aku tak ijinkan kau pergi!” katanya.
Orang itu tetap tidak gubris. Bukan main marahnya Hu Yong Giok Tiap. Kali ini ia tidak saja mencegat, tapi sekalian ayun senjata.
“Berani kau anggap main-main ucapanku?” geramnya gusar.
Sosok berbaju malam itu tidak kelihatan berkelit. Ia malah seperti tidak bergerak sama sekali. Yang bikin heran adalah mendadak saja Hu Yong Giok Tiap

tersungkur jatuh. Dipipinya tampak segaris luka yang tak berapa lama kemudian terus saja mencucurkan darah. Mendadak terdengar suara berkeplok dari luar. Disertai tawa orang memuji, “Lihai, sungguh lihai. Tak nyana setelah lama tak memegang pedang ternyata toako masih mahir menggunakannya.”
Pemilik suara muncul dipintu, Semua orang melihat kearahnya. Segera saja roman muka mereka berubah pucat semua. Lantaran geram, benci, dendam, tapi juga ketakutan.
“Siaw-tee, what are you doing here?”
Chang Lun tertawa. “Carrying out Mother’s orders, of course. What do you think? I should be asking you. Didn’t you say that you were going to Kokan?”
Tahulah semua orang. Sosok hitam itu tak lain adalah Chang Houw adanya.
“So it is true. Lie Mei Ching ternyata adalah anteknya Kim Gin Siang Coa Pay. Tak heran ia boleh keluar hidup hidup dari sana!”
“Jangan sembarangan omong!” Chia Wu Fei berseru, melompat kehadapan Hu Yong Giok Tiap yang barusan berbicara.
“Buktinya ada di depan mata, masih tuduh aku sembarang omong?” bantah Hu Yong Giok Tiap.
“Nanti dulu,” Chang Houw buka penutup mukanya seraya menyela. “Miss Lie ...”
“Memang Lie Kouwnio sudah kami anggap orang sendiri. Malah tak lama lagi ia bakal menjadi enso-ku,” potong Chang Lun.
“Siaw-te.....!” Chang Lun membentak. Tapi suaranya hilang oleh keributan di luar. Sejumlah murid Pek San Bu Koan yang berlarian masuk ruang pertemuan.
“Fire!” seru mereka gugup. “There’s a fire!”
Lie Wei Ming melompat menghampiri. “Where’s the fire?”
“Teacher ... everywhere ... everywhere’s on fire!”
Pada saat bersamaan di dalam ruangan mulai terasa panas. Kiranya bangunan dibelakang ruangan situ juga sudah mulai terbakar.
Chang Lun tertawa. “Tak usah repot-repot berusaha memadamkan. Semua bangunan sudah kena api yang dilemparkan anakbuahku. Tinggal gedung ini masih selamat karena kakakku ada disini. Sebentar kami juga akan pergi. Tapi.....”
Belum lagi beres Chang Lun bicara. Banyak orang segera berlari keluar. Namun segera terdengar jeritan seram, suara senjata beradu dan banyak yang mundur kembali dalam keadaan terluka.
“You all should’ve listened to me. Outside, my men are waiting. Whoever comes out before I leave, will be killed. Whoever comes out after I leave, will be torn by arrows. For your information, our poison-arrow squad is better than the palace’s. Also, we don’t use ordinary poison.” Chang Lun told them like telling a story.
Chang Lun memberitahu dengan cara seperti bercerita saja. Tapi sikapnya itu tidak berani dipandang enteng yang lain. Mereka juga tak punya nyali pergi keluar. Memang mereka tak takutt panah. Kena satu-dua saja kalau bukannya tepat dijantung atau leher, tak lantas menyebabkan kematian. Yang lebih ditakuti adalah racun di mata panah. Semua tahu kelihaian racun Kim Gin Siang Coa Pang melebihi jahatnya racun Ban Tok Pang. Mereka lebih takut mati merana sebab racun-racun itu.
“We needn’t be afraid. As long as he doesn’t leave, this place won’t be burnt. Why don’t we kill them both. That way, they won’t come out ever!” mengusul seseorang.
Beberapa pendekar lantas setuju. Tak peduli rasa malu dan sikap kesatria, beramai-ramai mereka mengurung Chang Houw dan Chang Lun.

“Bagus. Rupanya kepingin lekas mati, ya? Toako, mereka ini cukup aku saja yang hadapi.” Sambil tertawa tawa Chang Lun melayani. Para pendekar silih berganti melawan dua pemuda itu. Begitu satu terpukul, yang lain segera ambil posisinya. Akan tetapi Chang Lun tak berniat main lama-lama. Setelah pamer beberapa jurusnya, ia mulai menurunkan tangan jahat. Satu persatu pengepungnya roboh tanpa nyawa. Jeritan dan darah menakuti seisi ruangan. Belum lagi api dan asap yang masuk ke dalam.
Li Wei Ming tak sanggup lagi melihat para pendekar dibantai di kediamannya. Ia melompat kehadapan Chang Lun, menangkis kipasnya yang hendak bunuh orang.
“Tell me, cara bagaimana supaya kau lepaskan kami semua?”
“Kau mau mereka bebas? Suruh mereka tunduk dibawah panji-panji Kim Gin Siang Coa Pang!”
“That’s not possible!”
“Alright, paling tidak kau harus tunduk pada kami.”
“If I agree, will you let them all go?”
“What do you think?” Chang Lun balik menanya.
“Teacher!” sisa murid Pek San Bu Koan serentak berseru. “Don’t buy into his words!”
“Ah, your students agree to die together,” Chang Lun mendengus.
“I will decide!” kata Li Wei Ming berseru. Entah ditujukan pada murid-muridnya ataukah pada Chang Lun.
“Sungguh ksatria. Li Tay-Hiap, apapun keputusanmu, kami tak akan menyalahkan engkau. Sebab kami tahu kau selalu memikirkan kepentingan orang banyak.” kata Thian Sing Su Sing. Kata kata yang licik menjebak. Sebab dengan begitu secara halus ia menyuruh Liee Wei Ming menyetujui usulan Chang Lun demi kebebasan yang lain. Tapi Li Wei ming bukan orang yang gampang terhasut orang lain. Semua keputusan adalah pemikirannya sendiri. Ia tahu tindakan mana yang baik.
“Baiklah!” katanya. Aku setuju. Harap kau ijinkan semuanya keluar.”
“Biasanya seorang yang mengaku tunduk padaku akan segera berlutut”
Li Wei Ming merasa dadanya panas. Matanya juga pedas. Ia merasa amat terhina. Tapi demi semua kawannya.....
Chang Lun tertawa. “Kau seorang kesatria, aku juga laki laki. Baiklah, semua orang boleh keluar dari sini.” Pemuda itu bersuit dua kali guna memberi tanda kepada anak buahnya. Bergegas semua menerobos keluar. Tinggal anak-murid Pek San Bu Koan masih termenung ditempat, tidak percaya bahwa kini mereka menjadi murid anteknya partai paling jahat.
“Semua yang keluar dari Pek San Bu Koan akan mati!” terdengar suara nyaring membelah angkasa, disusul satu selendang putih membentang, membelit tiang-tiang penyangga ruangan. Satu sosok putih meluncur enteng diatasnya. Dia berhenti tepat dihadapan Chang Lun.
“Diluar sana berlapis pasukan pembunuh. Siapa berani menapakkan kaki diluar batas perguruan tak mungkin selamat!”
“Lie Mei Ching! Pada akhirnya kau muncul juga!” berseru Hu Yong Giok Tiap dari luar gedung. “Hendak membantu calon suamimu?”
Ching-ching sebenarnya sedang bersembunyi. Ia mendirikan pondok di dalam hutan di gunung itu. Kedatangan para pendekar diketahui, tapi sengaja ia tak mau tampakkan diri. Akan tetapi pada tengah malam ia terbangun lantaran terang dan hawa panas diluar. Terlihat kobaran api yang besar, arahnya dari Pek San Bu Koan. Tahulah si nona ada yang tidak beres. Dengan mengerahkan ginkang ia datang secepatnya ke perguruan tersebut. Diperjalanan ia melihat bayaangann anakbuah

Kim Gin Siang Coa bersiaga. Maka ia bergerak makin cepat memberitahukan bahaya. Mana tahu begitu datang malah dituding pula.
Gadis berbaju putih itu menoleh ke pintu. “Calon suami yang mana?” tanyanya.
“Jangan berlagak pilon. Adik iparmu telah mengatakan semuanya!”
Ching-ching lantas mengerti. “Liar!” serunya. “Chang Lun, berani kau cemarkan nama baikku? Aku bersumpah merobek mulutmu yang lancang itu!”
“Toaso....”Chang Lun menggoda. Belum lagi ia selesai bicara, mulutnya hampir kena tampar selendang orang. Chang Lun segera menangkis, akan tetapi selendang malahan melibat lengannya dan menariknya pula. Sejenak adu tenaga antara Chang Lun dan Ching-ching. Selendang terentang makin tegang, makin tipis.
Mendadak selendang itu putus! Keduanya terpaksa undur. Chang Lun terhuyung tiga langkah, sedangkan Ching-ching hampir jatuh ketanah. Namun lekas gadis itu melemparkan selendangnya ke belandar rumah dan berayun kembali berdiri di atas kain terentang. Belum lagi tegak berdirinya, si nona sudah menyerang sekali lagi. Chang Lun mengeluarkan kipasnya melawan selendang lemas yang menyambar. Ia bersiap menarik jatuh si nona bilamana sabuk kain itu melilit lagi. Mana tahu mendadak selendang lemas itu menegang. Ketika berbentur dengan kipas, mengeluarkan suara seperti dua benda keras bertumbuk.
Namun begitu ketangkis, selendang segera menjadi lemas kembali, terulur membelit leher orang, mencekik dengan kuat. Chang Lun hendak menebas dengan kipasnya, tapi selendang yang membelit leher dilepas dengan bertenaga seperti juga memutar gasing. Karena tak siap, Chang Lun terpelanting terputar beberapa langkah.
Mulailah pemuda itu merasa marah.
“Kau sendiri minta, hari ini juga kubuat kau minta ampun padaku!”
Chang Lun melompat sampai hampir menyentuh atap. Kipasnya terkatup, sedia menyerang. Pemuda itu mengembangkan tangan seperti elang, hendak menendang dari atas. Sebelum terkena tendangan, Ching-ching lebih dulu ulurkan selendang membelit kaki orang. Mana tahu Chang Lun mendadak buka kipas. Sejumlah senjata rahasia meluncur. Ia sendiri menukik, mengitar lewat samping, hendak menebas pinggang si nona.
“Awas senjata rahasia!” berbareng tiga murid tertua Pek San Bu Koan melompat menangkisi jarum-jarum halus yang ditebar.
Akan tetapi seorang lain bertindak lebih dulu dari mereka. Chang Houw memutar pedang, menangkis senjata rahasia, sementara kakinya menendang pinggang Chang Lun. Sebelum adiknya terpental, lebih dulu disambar dan ia sendiri bersuit sembari melompat keluar.
“Cuwi, aku berkata yang sesungguhnya Lie Kouwnio tak ada hubungan apa-apa denganku. Semua perkataan adikku dusta belaka. Dan lantaran Li Tay-hiap telah setujui syarat kami, maka kami juga takkan mengalangi kalian keluar dari Pek San Bu Koan. Lie Kouwnio, mengenai kelancangan adikku, kelak kami akan datang meminta maaf padamu!”
Suara Chang Houw makin lama makin jauh. Belum lagi habis bicaranya, bayangan orangnya sudah lebih dulu lenyap. Kepergiannya diiringi suara berderap langkah sepasukan yang tak kelihatan dimana. Namun begitu suasana senyap, semua tahu bahwa Chang bersaudara dengan seantero anakbuahnya telah pergi. Namun para pendekar itu belum berani pergi.
Di dalam ruangan juga sunyi senyap. Ching-ching berdiri lemas diatas selendang. Ketiga murid tertua Pek San Bu Koan juga tidak bersuara, sementara Li Wei Ming masih berlutut. Keadaan itu berlangsung beberapa lamanya. “Chun Kian!” mendadak Wei Ming memanggil muridnya tertua.

Kesemua murid menghampirinya.
“Aku hendak bicara dengan toa-komu dulu.” maka yang lain lain segera menyingkir.
“Teecu disini suhu!” Miaw Chun Kian turut berlutut.
“I have something to say to you. While I am speaking, I hope you will not cut in or protest. After I am finished, I want you to take all your brothers and sisters out. Then burn this room, let all of the building burn to the ground. Then …”
“Ada pesan yang mau kusampaikan. Selama aku berkata, harap kau jangan menyela atau membantah. Setelah selesai aku berbicara padamu, bawalah semua adikmu keluar. Bakar juga ruangan ini, biarkan hangus runtuh semua gedung. Selanjutnya...” Li Wei Ming mengeluarkan sebuah kitab dari balik bajunya.
“This is a book of a new style I’ve created. I wish I had time to give you guidance. Study it with your brothers and sisters. The five of you have to aid the destruction of the Snake School. When my wish is done, you will dismiss all your brothers and sisters. The White Mountain School is no more. They can search for a new Teacher. Forget all the Skills you have learn here. Seed for a good teacher and a good school. Are you capable?”
“Buku ini mengenai ilmu yang kucipta. Sayang tiada waktu memberi petunjuk. Pelajarilah bersama adik-adikmu. Kelak berlima kalian harus bantu menghancurkan partai ular. Apabila tercapai pesan gurumu ini, bubarkan kesemua adikmu. Pek San bu Koan sudah runtuh. Mereka boleh cari masing masing guru baru. Lupakan semua ajaran Pek San Bu Koan. Carilah masing-masing guru dan partai yang baik. Apakah kau sanggup?”
“But why do I have to do this? Is it not …”
“Tapi kenapa teecu harus berbuat begitu. Bukankah.....”
“A-kian, I have taught you to think. Think so that you can then act without having to ask. Have you not still learned that yet?”
Chun Kian terdiam.
“Now, ask Miss Lie to see me. Not order, but ask her as one of the Warriors. salah satu pendekar.”
Pemuda itu menurut. Ia menghampiri Lie Mei Ching. “Lie Lie-hiap, my Teacher wishes that you would kindly see him.” “Lie Lie-hiap, suhuku bermohon supaya engkau sudi datang kepadanya.” suara Chun Kian bergetar. Ia mulai mengerti maksud suhunya.
“Kenapa begitu sungkan?” Ching-ching heran. Tapi demi melihat roman muka Chun Kian ia pun tak banyak tanya lagi. Diulurnya selendang supaya terentang rendah dihadapan Li Wei Ming. Tak sampai menyentuh tanah, ada jarak sekitar satu dim. Ching-ching berlutut diatasnya sembari mengentengkan badang sehingga selendang itu terentang seperti tidak diberati bobot si nona.
Li Wei Ming diam diam memuji tingginya ginkang Ching-ching. “Miss Lie, you have chase away mengusir the Chang brothers, I am most grateful.”
“Don’t mention it. Cianpwee harap jangan sungkan They left of their own free will, not because of me.”
“Bagaimanapun you have a part in it. engkau ambil bagian didalamnya. And now you Dan Kouwnio telah sudi datang padaku, bukankah perlu kuberterimakasih?”
“Cianpwee adalah orang yang boanpwee hormati dan kagumi. Selama ini Boanpwee yang tak berani menemui. Sekarang malahan diundang, bukankah suatu kehormatan?”
“Aku ini orang yang tak pandai berbasa-basi. Sekarang inipun undanganku adalah untuk minta pertolonganmu.”
“Cianpwee tinggal menyebutkan, pasti segera boanpwee laksanakan.”

“I dare not ask you to be my student, but mau tak mau I have to ask you to help my students to destroy the enemy with the ilmu yang kuwariskan. With it, the reputation of Pek-san-bu-koan can be restored, if only a little. If you would not …” Dengan demikian mengembalikan sedikit kedudukan Pek San Bu Koan. Tapi apabila kouwnio tidak berkenan …”
“It is an honor, sir.” Ching-ching membungkuk sampai kepalanya menyentuh pinggiran selendang. “I dare not ask to be your student, but I hope you will grant me one wish. If you approve, I wish to consider your students as my brothers and sisters.”
Li Wei Ming tahu, Ching-ching senang hati meluluskan permintaannya. Gadis itu juga masih menganggap saudara kepada murid-muridnya berarti juga menganggap dia sebagai guru, tapi tak berani menyebut lantaran takut dianggap lancang.
“Ching-ching,” panggilnya, “your teacher has one more favor to ask.”
Ching-ching merasakan hatinya gembira dipanggil murid. Matanya basah karena haru. Disampingnya Miaw Chun Kian malah sudah sibuk mengusap air mata.
“Teacher, teecu siap laksanakan semua perintah suhu.”
“When the time comes, do not let anyone hinder my wish. niatanku.”
“What do you mean?”
“Chun Kian, mulai sekarang, murid Pek San Bu Koan boleh menggunakan ilmu apapun untuk melawan Kim Gian Sian Coa Pang. Selama tidak digunakan untuk berbuat keji.”
“Yes, I understand.”
“Now, bring all your brothers and sisters out. Don’t forget to light the fire.”
“Teecu permisi.”
Miaw Chun Kian mengajak Ching-ching pergi. Gadis itu mengikut dengan heran. Pun ketika semua tiba diluar, setelah membawa sekalian jasad para pendekar yang terbunuh, gadis itu masih belum mengerti.
“Toako, ini.....”
“Kita keluar!”
Lantaran masih teralang sumpahnya, Ching-ching keluar dengan melompat, menjejak sekali ke wuwungan atap dan kemudian duduk di dahan pohon diluar.
Miaw Chun Kian menutup pintu. Adik adiknya yang lain bertanya tanya.
“Toako, what about Teacher?”
“Is he not coming out with us?
Chun Kian tidak menjawab. Ia mengumpulkan ranting, menumpuknya di depan pintu.
“Toako, what are you doing?”
Miaw Chun kian Mengambil suluh, menyundut ranting-ranting kering.
“Toako, kau mau membakar suhu? Have you gone crazy?”
Ching-ching juga tidak mengerti. Dengan mengulur selendangnya ia hendak merebut obor di tangan Chun Kian.
Pemuda itu berkelit.
“When the time comes …” pemuda itu berteriak dengan gemetar. Teriakan yang ditujukan pada si nona.
Ching-ching understood. She had promised to help her teacher kill himself.
Hatinya tergetar. But a promise is a promise. Maka si nona menarik mundur selendangnya dan malah digunakan menyusut air mata.
“Toako, what is this?” Yuk Lau dan Wu Fei juga mengalangi. Tahu tahu selandang putih menyambar lagi, mengenai jalan darah kedua pemuda itu.
“Siapapun tidak boleh mengalangi!” seru si nona.
“Apa kau sudah dipengaruhi gadis iblis itu?” Hu Yong Giok Tiap bertanya.

“This is my teacher’s wish. Teacher would rather die than ruled by evil.” Chun Kian melanjutkan pekerjaannya.
Rupanya Chang Lun juga telah menebar bubuk api di sekitar tempat itu, maka api pun segera berkobar melahap gedung dengan suara berkeretak.
Chun Kian tidak banyak buang waktu. “Suhu berpesan supaya kami meninggalkan tempat ini. Sebelum itu sebaiknya mengantar tamu. Silakan!” Ia mengusir secara halus.
“Tunggu, tujuan kami kemari adalah mencari nona Lie!” seru seseorang.
Yang lain seperti diingatkan, lantas berhenti bertindak, menoleh pada Ching-ching.
“Sebelum berkabung seratus hari,tak nanti kuberikan apa yang kalian mau.” seru Ching-ching. “Kalau ada seorang saja yang datang menemuiku sebelum waktunya, maka aku akan bungkam selamanya!”
“Kalau kita tak usah memaksa lagi.” kata Thian Sing Su Sing.”Tapi seratus hari lagi boleh kita kembali guna menyembahyangi Lie Tay Hiap.” pendekar itu mendului pergi. Yang lain juga tak mau lama-lama disitu dan segera perrgi.
Tinggal anak murid Pek San Bu Koan masih memandang api yang berkobar buat beberapa lama. Satu persatu mulai berlutut didepan gedung yang terbakar.
Terakhir adalah Miaw Chun Kian. Ching-ching membentang selendang diantara dua batang pohon dan turut berlutut. Penghormatan terakhir pada guru mereka.
Tiga hari lamanya murid-murid Pek San Bu Koan masih tinggal di gunung putih. Setelah itu Miaw Chun Kian mengumpulkan mereka semua menyampaikan amanat gurunya.
"Before he died, Teacher asked me to mengumpulkan lima muridnya untuk mempelajari ilmu yang diciptakan untuk menghadapi Kim Gin Siang Coa Pang. Ching-ching sekarang ada disini bersama kita, tapi In Sioe Ing entah berada dimana."
Adik adik seperguruannya segera mengerti.
"Suhu tentu ingin supaya kita bangun kembali kejayaan Pek San Bu Koan. Ilmu yang beliau ciptakan bisa membantu."
"Kalau begitu Suheng dan Ching-ching tidak usah pusing. Biar kami saja yang mencari Su-ci. Kelak kalau Pek San Bu Koan sudah tegak kembali bolehlah kami belajar dari suheng sekalian."
"Ternyata adik-adikku begini bijaksana. Kalau suhu tahu, tentu beliau merasa bangga."
Begitu nama suhunya disebut, kesedihan kembali masuk ke hati masing masing.
Chun Kian tidak membiarkan lama-lama.
"Baiklah. Kalau begitu sekarang saja kita pencaran. Nanti kira-kira sebulan lagi kita kembali berkumpul. Tapi apabila ada yang menemui Su-moy sebelum itu boleh memberitahukan pada kami. Kami akan menanti dibalik gunung.
Semua mengannguk mengerti. Tanpa buang tempo lantas berpencar. Chun Kian dan yang lain pergi ke balik gunung diantar Yuk toahu yang selama ini ikut bersembunyi dengan Ching-ching.
"Su-siok, kami akan tidur di gedung uji saja. Sehari hari akan berlatih dipelataran, sampai disini saja susiok mengantar."
"Aku akan diam di pondoknya Ching-ching saja dekat dari sini."
"Tapi..."
"Nanti tiap hari akan kutinggalkan makanan, jadi kalian bisa sepenuhnya berlatih."
"Begitu juga baik." kata Ching-ching. "Nanti sekali-kali aku membantu Kong-

kong."
"Tak usah. Kau berlatih saja. Jangan kecewakan gurumu. Nah, aku tinggalkan sampai disini saja. Jaga diri kalian."
"Kong-kong juga." mereka saling berpamit.
Miaw Chun Kian, Yuk Lau, Chia Wu Fei dan Ching-ching memasuki gedung ujian.
"Senjatanya Ching-ching ada di ruang senjata. Kita ambil bersama."
Mereka melewati lorong-lorong batu. Ching-ching jadi ingat pengalamannya dulu. Tapi ia merasa heran. Selama mereka lewat, tak terdapat satupun jebakan.Mereka tiba di ruang senjata. Chun Kian segera menuju satu pojokan, mengambil satu kotak segi empat.
"Ching-ching, kau ambillah pedangmu."
"Pedangku? " sambut Ching-ching keheranan melihat wujud pedang itu yang ternyata sama persis dengan miliknya dulu. Sebuah pedang lemas yang bisa dibawa melingkar pinggang."Bukankah pedangku sudah dilipat patah?"
"Pedang yang dipatahkan suhu dulu sebenarnya adalah pasangan pedang yang ini. Kabarnya dulu pedang ini dipakai dua kakak beradik atau apa. Yang jelas setelah kau pergi, Sian-suhu(mendiang guru) menyimpan potongan pedang itu dan menyimpan keduanya diruangan ini. Mengapit pedang milik Sian-Ji-suci" kata Wu Fei.
Setelah mengambil senjata, Chun Kian mengeluarkan kitab pemberian gurunya dan bersama dengan adik-adiknya meneliti keseluruhan buku tersebut.
Ternyata kitab itu terdiri dari lima bagian yang terpisah. Isinya banyak berupa gambar yang ditambahi keterangan.
"Buku ini bisa dibagi-bagi sesuai jurus dasar dari ilmu pedang teratai yang sudah kita kuasai. Begini saja. Kita masing masing mempelajari satu, memilih satu ruangan untuk berlatih sendiri-sendiri, dan setiap tiga hari kita bertemu untuk berlatih bersama, bagaimana? "
"Sendiri sendiri. Bagaimana kalau ada bagian yang tidak dimengerti?" tanya Wu Fei.
"Kalau begitu boleh tanya yang lain, asal jangann terlalu sering."
"Aku akan pakai ruangan dibelakang situ, yang tadi kita lewati." kata Chun Kian.
"Aku sebelahnya."
"Aku belakangnya"
"Aduh, aku dipaling ujung!" keluh Wu Fei.
"Mulai sekarang, jangan pikirkan hal lain selain berlatih. Mengerti?"
Yang lain mengangguk. Siang itu juga mereka mempelajari bagian masing- masing.
Entah sudah berapa lamanya mereka berlatih. Suatu kali ketika mereka berlatih, Yuk Toahu datang membawa berita.
"Mereka sudah menemukan Sioe Ing. Ia ada di The Po Tiong (kelenteng pusaka bumi)"
"Mau apa dia disitu?"
"Katanya dia mau jadi Nikouw(biarawati)"
"Lantas?"
"Dia bilang dia takkan kembali." "Ai, dia sudah pilih jalan hidupnya. Apalagi yang bisa kita lakukan?"
"Aku akan menyusulnya!"
"Jangan. Sebagai Nikouw ia tak boleh membunuh, harus meninggalkan masa lalu. Jangan ganggu lagi." Cegah Chun Kian.
"Tapi kalau begitu ilmu yang kita pelajari akan banyak sekali kelemahannya."
"Kalau begitu, biar aku yang pelajari dua bagian." kata Chun Kian.
"Su-heng, bagian Su-ci harus menggunakan tenaga Im. Biar aku yang melaksanakan."

kata Ching-ching.
"Sudahlah. Nanti kalau berlatih bersama, kita saling menambal kekurangan masing-masing. Begitu saja. Tak perlu satu orang menanggung semua."
"Berarti kita harus berlatih duakali lebih giat."
"Apa boleh buat."
"Jangan pikir duakali beratnya. Pikirkan betapa senang kalau dapat mencincang habis partai siluman ular itu." Ching-ching memberi semangat.
"Kau benar!" Wu Fei tersenyum dan semenjak itu ia tak banyak mengeluh lagi.
-oOo-
Tak terasa tiga bulan telah lewat. Tiba saatnya sembahyang 100 hari kepergian guru mereka. Sisa murid Pek San Bu Koan berlutut sembari memegang hio didepan bekas reruntuhan perguruan mereka yang hangus, mendoakan arwah guru mereka.
Tapi belum lama kemudian mulai berdatangan wakil dari partai-partai lain. Masing-masing membawa hio dan menancapkannya ditanah, didekat papan nama Pek San Bu Koan yang tidak jelas lagi tulisannya. Kemudian mereka menunggu sampai upacara selesai. Tanpa berkata semua sudah tahu tujuan kedatangan tiap orang.
Semua menunggu Ching-ching. Tapi gadis itu sendiri tengah sujud begitu khusyuk, berlutut menunduk diatas selendang putih yang terbentang satu dim diatas tanah. Tiada yang berani mengganggu si nona, kuatir ia melaksanakan sumpahnya tidak akan membuka rahasia markas Kim Gin Siang Coa Pang. Maka meski dengan penasaran, semua menunggu, memaksa diri untuk bersabar.
Susul menyusul tiap orang datang. Ada yang mewakili kelompoknya, ada yang datang atas nama sendiri. Dari mereka diantaranya datang juga Wang Li Hai. Pemuda itu merasakan sikap bermusuhan dari para murid Pek San Bu Koan. Tapi ia tak perduli, sama tidak perduli pada para pendekar yang lain. Maka dari itu ia sengaja memisahkan diri. Kedatangannya cuma untuk menemui Ching-ching, lain tidak.
Mentari sudah tinggi diatas kepala. Hampir semua orang sudah ada di situ. Tapi kemudian datang menyusul seorang wanita muda mengenakan pakaian berwarna kelabu. Rambutnya digelung sederhana dipuncak kepala tanpa hiasan. Kedatangannya tidak menarik perhatian. Baru ketika setelah menancapkan hio, ia ikut berlutut diantara anak-murid Pek San Bu Koan, barulah semua menengok kepadanya. Memang ia tak lain In Sioe Ing adanya. Bukan main kegirangan semua murid perguruan. Mereka ingin menyapaa, ingin bertanya. Namun kesemua sama tak mau merusak suasana hening yang khusyuk, maka merekapun bungkam.
Setelah kedatangan In Sioe Ing menyusul pula datang serombongan orang. Dari pakaian seragam berwarna hijau, kiranya adalah orang Cheng Kok Pai. Diantara mereka terdapat pula Thio Lan Fung dengan ayahnya.
Diam diam semua saling pandang. Semua sudah dengar kabar burung mengenai bentrokan antara In Sioe Ing dengan nona she Thio itu. Dengan tegang masing-masing menunggu reaksi nona she In terhadap seterunya. Akan tetapi betapa mereka kecewa melihat In Sioe Ing hanya tunduk saja membaca doa dengan roman tidak berobah.
Menjelang sore, Miaw Chun Kian mendului berdiri meninggalkan reruntuhan Pek San Bu Koan. Semua murid berdiri dan para tamupun hendak pergi juga. Tapi tidak demikian halnya dengan Ching-ching. Ia masih tak bergeming diatas selendangnya dengan sikap yang sama sedari pagi.
Agaknya Ching-ching belum berniat untuk menyelesaikan sembahyang. Tetamu yang sesungguhnya lebih berkepentingan dengan si nona mulai kehilangan kesabaran. Terutama sekali Yao Soat Bwe yang bergelar Hu Yong Giok Tiap itu.
"Bocah itu kiranya sengaja mempermainkan kita." cetusnya kesal. "Tak cukup kita

menunggu dari pagi apa mesti juga menunggu semalaman. Dikiranya kita tidak capek ?"
"Biarlah kita menunggu barang sebentar lagi. Kulihat Lie Siaw Lihiap juga sudah lelah menahan berat tubuhnya mengentengkan badan. Lihat, bukankah selendang tak lagi terentang tegang, tapi agak turun mendekati tanah?" Thian Sie Su Sing menyabarkan.
Memang demikian halnya. Ilmu mengentengkan badan milik Ching-ching boleh dibilang sudah mendakati tingkat kesempurnaan. Akan tetapi setiap kepandaian ada batasnya. Begitupun si Nona. Setelah seharian mengentengkan badan, bagaimana mungkin ia tidak habis tenaga?
Mengetahui keadaannya diketahui orang lain, Ching-ching pun merasa tiada gunanya berlama-lama lagi. Ia lantas mengebaskan selendang melilit satu dahan. Badannya berayun diudara sebelum ia melompat, hilang dari pandangan.
"Dia kabur!" kemarahan Hu Yong Giok Tiap kini sudah sampai ke ubun-ubun. "Hayo kita kejar!" katanya sembari menghunus pedang.
Tanpa berpikir panjang yang lain ikut-ikutan mengeluarkan senjata masing-masing, terus mengejar si nona she Lie layaknya mengejar penjahat buron.
Wang Li Hai melihat gelagat tidak baik, segera hatinya menjadi gelisah. Lekas ia melesat maju paling dulu. Dalam pikirnya ia akan mengejar Ching-ching guna melindungi bila terjadi sesuatu.
Namun mereka tak usah mengejar terlalu jauh. Ching-ching tengah berdiri jarak lima tombak di depan. Kiranya ia hanya pergi keluar dari tanah Pek San Bu Koan agar dapat berpijak dengan leluasa.
"Kenapa kalian semua menguhus senjata? Apa mau membunuhku secara beramai-ramai?" si nona menjengek.
Baru saat itu kesemuanya sadar, mereka menghunus senjata tanpa guna. Dengan malu-malu mereka turunkan pedang-tombak. Malah ada yang langsung menyarungkan kembali senjatanya.
"Lie Kouwnio, tempo hari kau berjanji handak memberitahukan kepada kami letaknya sarang sepasang siluman ular begitu selesai sembahyang seratu hari kematian gurumu. Nah, sekarang kami datang menagih janji!" seru Hu Yong Giok Tiap yang paling gusar, menutupi rasa malu lantaran paling duluan megambil tindakan bodoh.
"Ai, kupikir kalian memang tahu terimakasih lantas datang menyembahyangi Suhu, tak tahunya ada maksud tertentu." Ching-ching mencibir.
"Kouwnio, tujuan kedatangan kami yang utama memanglah hendak sembahyangi arwahnya Li Tay-hiap. Akan tetapi tempo hari kebetulan kau berjanji pula. Apabila kami menagih janji hari ini, maksudnya bukan lain daripada menyingkat waktu saja."
"Aku tidak pernah mengumbar janji dihadapan kalian!"
"Tempo hari kau bilang akan....."
"Aku ingat betul. Tempo hari kataku, 'sebelum seratus hari, tak nanti kuberikan apa yang kalian mau. Kalau ada seorang saja yang datang menemuiku sebelum waktunya, maka aku akan bungkam selamanya.' Tapi aku tak pernah berjanji akan mengatakan hari itu juga. Terserah kepadaku akan mengatakannya duaratus hari kemudian atau malah seribu hari kemudian."
"Kau....." Thian Sie Su Sing tak bisa berkata-kata lagi, menyadari apa yang dibilang si Nona tiada salahnya sama sekali.
"Memang sejak semula kusudah menduga!" Seru Hu Yong Giok Tiap. Pedangnya kembali diacungkan kemuka. "Kiranya benar kau adalah anteknya Kim Gin Siang Coa Pang. Barangkali betul kata bocah she Chang bahwa kau sudah terhitung iparnya!"

"Hu Yong Giok Tiap, kali ini kau benar-benar kelewat batas!" Ching-ching menjadi gusar. Sindiran akan hubungannya dengan Chang Houw memang selalu membuatnya marah.
"Bukankah kata-kataku itu benar? Kau memang punya hubungan gelap dengan orang she Chang!"
"Tidak!" Seseorang berseru. "Itu bohong! Tidak mungkin!"
"Wang Kongcu!"
Wang Li Hai berdiri didepan Ching-ching, seolah hendaak melindungi si nona.
"Dia tunanganku. Kami belum putus hubungan, mana bisa ia dengan orang lain?"
"Hmmh," Hu Yong Giok Tiap mendengus. "Setahuku Wang Kong-cu malahan sudah menjalin hubungan dengan Thio Lan Fung lebih dulu. Mana bisa sekarang mengaku tunangannya lain orang?"
Merah padam muka Wang Li Hai. Di belakang sana Thio Lan Fung juga menggigit bibirnya lantaran malu dan marah. Sedangkan ayah si nona she Thio menggeram gusar.
Ching-ching melihat, sekarang bukan dia saja dipermalukan, Wang Li Hai juga terseret. Dalam hati gadis itu puas, akhirnya ada juga yang mengungkapkan isi hatinya terhadap pemuda she Wang itu. Akan tetapi demi melihat Wang Li Hai tidak beranjak, pun hatinya masih merasa sayang, mana dia tega berdiam diri?
"Ai, Hu Yong Giok Tiap, rupanya lantaran kau sendiri tiada berhubungan dengan laki-laki, makanya kau malah sibuk dengan perhubungan orang lain?"
Kini giliran Hu Yong Giok Tiap panas telinganya.
"Aku seorang nikouw, mana berhubungan dengan orang laki?"
"Aku tidak mau bawa-bawa orang lain. Tapi kabar mengenaimu delapan tahun lalu bukannya aku tidak tahu."
Thian Sie Su Sing ikut merah mukanya. Memang delapan tahun lalu Hu Yong Giok Tiap hampir saja membubuarkan perkumpulannya lantaran akan menikah dengan Thian Sie Su Sing. Mana tahu suatu ketika datang pula seorang dari Ko Le Kok(korea sekarang), mengabarkan kematian istri si jenggot panjang. Sebenarnya Soat Bwee yang umurnya hampir empat puluh tiada alangan lagi, hanya saja ia pernah bersumpah takkan menikah dengan orang yang pernah punya istri maka hubungannya dengan Tian Sie Su Sing dijadikan hubungan persahabatan saja.
Mengenai hal ini juga hanya segelintir orang saja yang tahu. Entah darimana si Bocah sehe Lie mengetahui yang jelas Hu Yong Giok Tiap semakin kesal, belum lagi ia kuatir kabar tersebut menyebar, maka ingin ia lekas membungkam mulut si nona.
"Bocah she Lie, jaga mulutmu. Rupanya hari ini terpaksa kumemberi pelajaran padamu!" "Ai, kebetulan sudah lama aku ingin mengajar mulut lancang, kalau begitu hari ini ada yang dapat pelajaran baik." si nona menyambuti sembari menyindir pula.
Tanpa buang waktu Hu Yong Giok Tiap segera maju memapaki si nona.
"Nanti du...." Wang Li Hai yang hendak mengalangi terpaksa bungkam oleh tepukan seseorang dipundaknya.
"Wang kongcu, urusan orang berdua tak baik ikut campur." kata Tian Sie Su Sing sembari menariknya kepinggir.
Wang Li Hai tak dapat berbuat apa-apa. Ketika pundaknya ditepuk, buat sejenak jalan darahnya terhenti, tapi kemudian ia digiring ke pinggir dan ototnya boleh leluasa lagi, akan tetapi Tian Sie Su Sing memegangi tangannya dengan erat sehingga ia juga sulit bertindak.
Para pendekar itu tiada yang melerai pertempuran. Diam diam mereka malah bersyukur sempat menyaksikan pertempuran dua ahli pedang. Memang saat itu Ching-

ching telah melolos sabuk pedangnya guna menghadapi Hu Yong Giok Tiap. Kali ini ia menggunakan semua ilmu ajaran Li Wei Ming yang digabung dengan kemampuannya sendiri buat melawan.
Tengah seru-serunya pertarungan kedua wanita itu, mendadak satu pusaran angin menderu dan mendarat tepat ditengah keduanya, menghalangi jalannya pertempuran. Yang menonton berseru kaget. Betapa tidak, yang datang itu ialah Chang Houw adanya!
Begitu melihat siapa yang datang, justeru semakin bertambah kegusaran dua wanita yang tengah berlaga.
"Mau apa kau ikut campur?" demikian Ching-ching berseru.
Pada saat bersamaan Hu Yong Giok Tiap turut berteriak pula,
"Kebetulan kau datang, sekalian ku dapat membunuh anak siluman!"
Serempak, tanpa sepakat, tanpa komando, bersamaan baik Ching-ching dan Yao Soat Bwee sama menyerang si pemuda she Chang.
Tanpa membantah, tanpa berkomentar, Chang Lun meladeni saja kedua harimau betina yang ngamuk bersamaan.
Kedua pendekar wanita itu melupakan permusuhan masing-masing. Kini keduanya menghadapi Chang Houw dengan sungguh sungguh. Jurus yang tadi dipakai saling berlawanan, kini malah dikombinasikan dengan serasi. Satu menyerang, yang lain melindungi. Demikianlah sifatnya jiwa pendekar. Begitu menghadapi musuh bersama, pertentangan sendiri boleh dilupakan sementara.
Namun Chang Houw juga seperti yang tak hendak berlama-lama. Kalau mau, ia dapat memukul mundur kedua penyerangnya sekali gebrak. Waktu yang diberikan juga hanya agar keduanya tidak kehilangan muka. Pada saat yang tepat, ketika Ching- ching dan Yao Soat Bwee sama-sama mengubah jurus, sebenarnya adalah peluang buat memukul sekalijadi. Tapi Chang Houw malah mundur sampai dua tombak dan lekas menjura.
"Maafkan kedatanganku mengganggu, akan tetapi kedatanganku adalah untuk menyelesaikan urusan dengan Lie Kouwnio. Hari ini sebenarnya aku khusus datang untuk meminta maaf atas kelancangan mulut adikku tempo hari."
Selagi orang bicara tanpa siaga, tentunya tidak boleh diserang begitu saja.
Jadinya baik Ching-ching maupun Yao Soat Bwee hanya berdiam diri dengan sikap kuda-kuda untuk menyerang.
"Urusan itu tak dapat dihapuskan begitu saja!" seru Ching-ching. "Lagipula apa hakmu mewakili adikmu?"
Chang Lun tidak menyahut. Ia berbalik menghadapi orang banyak yang sudah bersiaga lagi dengan senjatanya.
"Apabila kalian ingin mencari markas Kim Gin Siang Coa, silahkan datang ke Tok Ti (telaga beracun). Sebab didaerah itulah kediaman kami."
Mendengar perkataan si pemuda, kontan semua orang terbengong bengong.
"Jangan percayai ular kecil ini. Bocah, lihat senjata!" dari belakang Chang Houw, Yao Swat Bwee menyerang pula. Meskipun tindakannya dari belakang, akan tetapi ia sudah memberi peringatan dan dapat dibilang menyerang terang-terangan dan tidak terhitung tindakan memaluukan kalangan pendekar.
Meskipun tidak siap, ternyata Chang Houw dapat bertindak lekas menangkis, meski tak urung dadanya tergores senjata, tapi tak sampai tembus. Sembari menangkis, tangannya bergerak hendak memukul. Seperti terarah pada Hu Yong Giok Tiap, akan tetapi matanya mengarah si nona she Lie.
Dalam keadaan bahaya buat Yao Soat Bwee, tiada mungkin Ching-ching berdiam diri. Sinona maju dengan lekas, menangkis pukulan Chang Houw dengan pedangnya. Pedang

itu membuat pukulan melenceng, bersamaan lengan baju si pemuda she Chang semburat merah. Tak sampai sepuluh hitungan ia sudah kena dilukai dua kali!
Mendadak si pemuda melancarkan serangan kilat ke dua arah. Ching-ching dan Hu Yong Giok Tiap sama menarik senjata melindungi diri. Mana tahu serangan tresebut hanya tipuan, ketikanya digunakan Chang Houw mengundurkan diri.
"Urusanku telah selesai. Semoga apa yang kuberitahukan boleh menebus kesalahan. Selamat tinggal." Dalam sekejapan saja orangnya sudah tak kelihatan.
Kejadian yang sebentar itu telah memukau orang banyak. Bahkan kedua wanita yang bertempur itu masih juga terpaku ditempatnya. Sampai kemudian tian Sie Su Sing maju menjura.
"Keperkasaan dua pendekar wanita patut dipuji. Siapapun tahu pemuda she Chang itu berilmu tinggi, tapi kiranya masih dapat dilukai pedangmu."
Pujian Tian Sie Su Sing disambut sanjungan dariyang lain.
Dengan bergaya Hu Yong Giok Tiap Yao Soat Bwee menghapus titik darah dipedangnya menggunakan saputangan sutera.
"Hari ini hanya beberapa tetes saja, kali lain akan kumandikan pedangku dengan darah bocah siluman itu!"
Cring! Ching-ching menyarungkan pedangnya dengan berbunyi. Pujian kesemua orang itu sama sekali tidak membuatnya bangga. Ia tahu, Chang Houw sengaja mengalah. Dan ia tidak suka mendapat kemenangan hasil diberi.
Yao Soat Bwee mendekati si nona.
"Lie Kouwnio, aku telah salah menuduhmu bersekongkol dengan musuh. Harap engkau mau memaafkan."
"Ah, seandainya aku ditempatmu, aku juga akan berbuat sama." kata Ching- ching singkat. Kemudian pandangannya menyapu semua orang.
"Kalian sudah tahu tempatnya Kim Gin Siang Coa Pang sekarang. Lantas apa yang akan kalian lakukan?"
"Aku akan segera pulang, melatih tiap orang kemudian menyerbu kesana."
"Aku juga demikian."
"Demikian juga denganku." Masing-masing menjawab tak mau kalah.
"Kapan?" tanya Ching-ching."Berapa lama untuk siap?"
Semua terdiam. Ya, berapa lama untuk siap menghadapi Kim Gin Siang Coa sendirian?
"Sekarang aku mengerti." seru Hu Yong Giok Tiap. Ia menepuk pundak Ching- ching. Setelah bertempur besama-sama tadi pandangannya terhadap si nona she Lie berubah sama sekali. "Aku mengerti mengapa Lie Siaw Lihiap menunda dulu seratus hari cuma untuk memberitahukan tempatnya Kim-gin siang coa. Rupanya ia berniat mengumpulkan kita, untuk kemudian bersama-sama menentukan waktu untuk menyerbu berbarengan. Dengan demikian kita menjadi lebih kuat. Betul bukan?"
"Li-Hiap memang pandai benar meraba maksud orang." Ching-ching menanjung. Sekedar untuk basa-basi.
"Ah, aku yang bodoh. Sekian lama baru mengerti. Malah perlu sampai berkelahi segala."
"Justeru diriku yang tidak becus. Kalau saja mengemukakan maksud secara berterang, kiranya takkan terjadi salah paham." balas Ching-ching merendah.
"Diriku memang tidak pandai mengemukakan maksud. Harap Cianpwee suka menerangkannya pada yang lain."
Hu Yong Giok Tiap menjadi semakin suka pada si nona. Apalagi setelah disanjung sedemikian rupa. Ia mengajak yang lain berembuk mencari waktu yang tepat ia mendekat lagi pada Ching-ching.

Perembukan itu tentu saja tak dapat dilakukan di tempat terbuka, kuatir ada yang mengintip atau mencuri dengar. Karenanya Ching-ching mengajak kesemua ke gedung ujian, dimana dibagian luarnya terdapat ruangan cukup untuk mengumpulkan tiap wakil perkumpulan. Saat membicarakan itu Pek San Bu Koan diwakili Miaw Chun kian. Ching-ching sendiri memilih menunggu diluar.
"Ching-ching!" satu suara memanggil dengan gemetar.
Ching-ching menoleh. Tertampaklah Wang Li Hai memandangnya penuh arti. Ada rindu, ada senang, haru, entah apa lagi. Hati Ching-ching juga bergetar. Kini dihadapannya berdiri orang yang pernah amat ia rindukan.
"Wang tay-hiap, apa kabar?" kata Ching-ching menahan perasaan.
"Ching-ching. Apa-apaan?" Wang Li Hai maju mendekati.
Ching-ching undur setindak.
"Ai, aku lupa memberikan selamat. Kionghi!"
"Untuk apa?" Li Hai kebingungan.
"Bukannya kau sudah jadi suami orang sekarang?"
Merah mukanya Wang Li Hai.
"Aku.... aku memang bertunangan dengannya. Tapi itu lantaran tempohari kau dikabarkan telah....telah....."
"Mati!" kata Ching-ching dingin.
"Tapi aku ....aku belum menikah. Sumpah. Jadi ikatan itu masih.....Tapi kalau kau marag padaku, aku juga tak bisa menyalahkanmu."
"Kenapa pula aku mesti marah padamu?"
"Karena....karena perhubunganku dengan Lan Fung."
"Aku tiada berurusan dengan hal itu."
"Tapi....tapi kita adalah....."
Ching-ching menunggu ucapan Li Hai selanjutnya. Tapi kalimat itu tak kunjung selesai. Gadis itu menghela napas dan kembali diam.
"Waktu itu kusangka kau sudah meninggal. Maka aku... aku berani bertunanggan dangan....."
"Ooooo," Ching-ching mencibir sinis." Jadi kalau aku belum mati kau takkan berani berhubungan dengan Lan Fung, begitu? Apa kau pikir aku akan membunuhmu atau membunuhnya kalau masih hidup? Kau anggap aku apa? Ibumukah, sampai kau tunggu aku mati baru berani melamar orang ?"
"Ching-ching, maksudku bukannya... Kalau kau inginkan, selamanya aku takkan berhubungan dengan Lan Fung atau siapapun asalkan kau tidak benci lagi padaku."
Plak! mendadak Li Hai merasakan pipinya pedas. Si Ching-ching menatapnya dengan pandangan menyala.
"Wang Li Hai, kau ini terhitung laki-laki macam apa? Kalau kau bertunangan dengan Lan Fung atau siapapun adalah keputusanmu sendiri, kau mau putuskan hubungan juga bagaimana keinginanmu saja. Siapapun tak boleh memaksamu. Itu baru tindakan lali-laki sejati!" dengan gusar Ching-ching meninggalkan pemuda itu.
Wang Li Hai diam menunduk. Dalam hatinya memikirkan kata-kata Ching-ching. Apakah sebenarnya yang dia inginkan? Benarkah perhubungannya dengan Thio Lan Fung adalah keinginannya sendiri? Lalu perhubungannya dnegan Ching-ching?
Si Nona setelah meninggalkan Li Hai malahan mendekati Chia Wu Fei, abang seperguruannya. Tanpa berkata apa-apa Ching-ching duduk saja disebelahnya.
"Tampangmu jelek sekali kalau sedang cemberut begitu."
Ching-ching diam saja, malahan menyembunyikan muka diantara kedua lututnya.
"Aku lihat kelakuanmu pada Li Hai. Sungguh tidak pantas."
Ching-ching meradang lagi. "Bukan urusanmu!"

"Kalau saja kau melihat betapa ia merana setelah kematianmu. Bahkan sampai hari ini juga ia masih memikirkanmu."
"Sok tahu!"
"Kamu yang sok tahu. Kamu tidak lihat betapa dia gembira mendengar kepulanganmu? Semenjak tiga bulan yang lalu itupun ia sudah menunggu di kaki gunung, menunggu bertemu denganmu."
"Darimana kau tahu?"
"Su-siokku, kong-kongmu itu yang memberitahukan."
"Tapi kalau dia memang sudah menunggu lama, kenapa tiidak lekas menemui aku?"
"Ada hubungannya dengan Suci. Setelah peristiwa itu boleh dibilang hubungan murid Pek San Bu Koan dengannya menjadi renggang. Tentu saja ia sungkan naik ke gunung mencarimu."
"Dia sudah tunangan dengan Lan Fung, memang sepantasnya sungkan mencari gadis lain."
"Sekarang aku tega menyebutmu gadis tolol!" Wu Fei menuding hidung Ching- ching.
"Apa tidak kau perhatikan dengan siapa Thio Lan Fung datang kemari?"
"Dengan ayahnya. Apa yang patut diherankan?"
"Dan dia tidak menyapa Li Hai sama sekali? Apa itu kelakuan orang yang sudah bertunangan?"
Ching-ching baru menyadari hal itu.
"Aku....aku tidak memperhatikan."
"Itu lantaran kau sibuk dengaan marahmu. Sibuk menuding Li Hai tidak setia. Sekarang kau sudah tampar dia melampiaskan kekesalanmu. Apa kau sudah puas?" Wu Fei menjengek. "Tapi ada apa antara Lan Fung dan dia?"
"Begitu mendengar kau belum mati, saat itu juga dia putuskan pertunangan dengan Lan Fung."
Ching-ching terperanjat. Buat sejenak ia hanya mendelong saja mengawasi Wu Fei. Pemuda itu tertawa. "Mukamu lucu kalau sedang begitu, ha,ha,ha!"
"Su-heng, darimana kau tahu segalanya itu?"
"Aku punya kuping, punya mata, punya kaki, dan kau masih tanya bagaimana kutahu?"
"Tapi.....oh, rupanya Wang Li Hai itu yang menceritakan padamu, ya?"
Wu Fei tertawa saja sambil gelengkan kepala.
"Ching-ching, Toa Su-heng memanggilmu kedalam!" Dari jauh terdengar seruan Yuk Lau.
Si Nona sempatkan diri menjitak kepala abang seperguruannya sebelum pergi. Wu Fei masih tertawa saja. Tapi begitu si nona jauh, tawanya lenyap.
"Siaw Su Moy, sebabnya aku tahu segala sesuatu adalah karena aku merasakan apa yang dia rasakan padamu!" ia bergumam.
Begitu masuk ruangan dimana para pendekar berkumpul, Ching-ching segera dapat merasakan semangat berkobar dari tiap orang. Gadis itu sampai merinding sendiri sewaktu berjalan mendekati kakak seperguruannya.
"Toa-Suheng, ada urusan apa memanggil?"
"Sumoy, dari antara semua yang ada disini hanya kau sendiri yang pernah masuk ke sarangnya Kim Gin Siang Coa. Demikian untuk mengatur strategi kiranya perlu mendengar pendapatmu."
"Dalam hal ini boleh kita lupakan dulu kedudukan masing-masing," Tian Sie Su Sing menyambung. "Semua berkedudukan sama, maka Kouwnio tidak usah sungkan berpendapat."
"Kalau boleh lebih dulu boanpwee tahu, kapan kiranya penyerangan akan

dilakukan?"
"Kalau bisa secepatnya. Barangkali tiga bulan dari sekarang. Lantaran kita bersama-sama kiranya tidak butuh waktu terlalu lama untuk melatih diri."
"Memangnya tepat. Lalu dimana kita berkumpul lebih dulu?"
"Barangkali langsung di Tok-Ti?"
"Tempat itu tidak baik dipakai berkumpul. Kita tahu Tok Ti bukan benar- benar telaga tapi danau yang mengering sehingga kini tanahnya lebih menyerupai mangkok terhadap sekelilingnya. Menurut strategi perang tanah yang demikian tidak menguntungkan." "Lalu bagaimana menurut pendapat Kouwnio sendiri?"
"Mengenai daerah pertempuran ini adalah wilayahnya musuh, tentu mereka lebih mengetahui daripada kita. Ada baiknya kirim orang lebih dulu untuk menyelidiki."
"Orangnya yang tepat adalah aku." Seorang berumur awal empatpuluh maju kedepan.
"Bukannya berniat sombong, tapi mata si Tiaw Gan Kwie (Setan mata elang) Sim Ceng Ho boleh diandalkan. Kalau tidak percaya boleh ditanyakan kepada Ban Nan Siaw Mo Li."
Ching-ching terkejut. Ban Nan Siaw Mo Li (iblis cilik selaksa tahun) adalah nama yang pernah dipakainya beberapa tahun lalu. Dan nama Tiaw Gan Kwie juga tidak asing buatnya (baca buku __)
"Aku tidak punya kelompok, setiap saat selalu sendirian, maka kedatanganku kesana nanti boleh juga tidak diketahui siapapun. Bukankah begitu nona Lie?" tanyanya meminta persetujuan Ching-ching.
"Memang orangnya semacam Tiaw Gan Kwie dapat diandalkan. Kebetulan mengajukan diri maka sungguh keberuntungan." puji Ching-ching. "Selanjutnya kita harus menyusun kekuatan tanpa ketahuan musuh. Tiga malam perjalanan dari Tok Ti adalah Pat Kwa Lim yang ditengahnya terdapat Pat Kwa Kiong (istana delapan segi) tempat ini amat baik buat pertahanan dan menimbun bekal. Untuk strategi lebih lanjut tempat itu dapat dipergunakan. Karenanya barang siapa merasa sudah siap boleh segera bergabung disana."
"Namun untuk masuk kedalam kita harus melewati Pat Kwa Lim yang banyak jebakannya, apa tidak berbahaya?"
"Aku sudah tahu jalan masuk kesana. Nanti dapatlah kuberi petunjuk jalan masuknya."
"Jadi soal itu beres. Apa ada yang lain?"
Tiada seorang yang menambahkan pendapat. Pertemuan para Enghiong(orang gagah) diakhiri sampai disitu.
Fajar telah menyingsing. Kebanyakan dari para pendekar tiada yang ingin membuang waktu. Semuanya bersemangat melatih diri menghadapi Kim Gin Siang Coa Pang. Kesemuanya ingin segera pulang. Oleh karenanya sebelum mentari tinggi Gunung Putih telah sepi. Kecuali anak murid Pek San Bu Koan sendiri, tinggal beberapa orang saja yang masih. Diantaranya adalah Wang Li Hai, Thio ayah- beranak, Tiaw Gan Kwie, Tian Sie Su Sing dan Hu Yong Giok Tiap.
Tian Sie Su Sing berpamit setelah sempat berbincang dengan Yuk Toahu, tak berapa lama kemudian Hu Yong Giok Tiap turut minta diri.
"Maafkan kami tak dapat melayani dengan baik." Kata Miaw Chun Kian sewaktu mengantar. "Tidak apa. Kedatangan kami toh bukan untuk berpesta pora. Lagian pertemuan kemarin malam itu cukup memuaskan hatiku melebihi segala pelayanan yang terbaik. Nah, aku takkan berdiam diri lebih lama lagi."
"Mari kuantar turun gunung." Miaw Chun Kian menawarkan diri.
"Te-hiap (adik pendekar) tentunya masih banyak urusan lain. Tak usah terlalu sungkan. Kalau tidak keberatan biarlah Lie siaw-lihiap saja yang mengantar."

wanita itu menoleh kearah Ching-ching yang sedang mengobrol dengan Yuk Lau.
"Siaw Su-moy, antar tamu pulang!" perintah Chun Kian.
Ching-ching tidak membantah. Tampaknya girang saja disuruh mengantar Hu Yong Giok Tiap.
Beberapa waktu mereka tiada bercakap cakap. Tapi kemudian Yao Soat Bwee lebih dulu membuka suara.
"Lie Lihiap, persoalan kemarin itu apakah masih mengganjal dihatimu?" tanyanya.
"Persoalan apa?"
"Bahwa aku lancang berkata yang tidak-tidak mengenaimu."
"Oh, hal itu tidak kupikirkan lagi. Sebaliknya apakah perkataanku ada yang merisaukan Cianpwee?" Ching-ching sudah meraba maksud tujuan orang.
"Sebenarnya aku tiada mendendam, pertengkaran mulut biasa terjadi. Akan tetapi perkataanmu mengenai delapan tahun lalu itu maksudnya apa?"
"Ah, itu sebenarnya bukan urusanku. Harap jangan merisaukan."
"Akan tetapi...."
"Angaplah memang kumengetahui sesuatu, tapi itu tidak penting dibicarakan dengan orang lain. Jadi anggap saja aku tidak tahu apa-apa. Dan kalau aku tidak tahu, orang lain juga takkan mendapat tahu dariku." kata Ching-ching.
Hu Yong Giok Tiap mengerti maksud orang. Dengan berkata begitu berarti Ching-ching tak nanti menyebarkan berita tersebut kepada orang lain.
"Aku tak tahu harus bilang apa menyatakan terimakasih. Kuharap saja satu saat nanti dapaat juga kubalas budimu."
"Ai, budi apa pula. Asal Hu Yong Giok Tiap mau anggap Pek San Bu Koan sebagai sahabat itu saja aku sudah senang. Maafkan Boanpwee tak dapat mengantar lebih jauh lagi. Silahkan."
"Kalau begitu selamat tinggal."
"Selamat jalan."
Hu Yong Giok Tiap Yao Soat Bwee berjalan bergegas menuruni gunung. Sebentaran saja kelihatan sudah jauh. Setelah itu Ching-ching baru berseru,
"Kawan yang diatass pohon, silahkan turun menampakkan diri!" "Pendengaranmu sngguh baik, nana Lie." Orang diatas pohon itu melayang turun."Kuharap ingatanmu juga masih bagus."
"Ah, Sim Tay-hiap rupanya. Sengaja menemuiku, ada urusan apakah ?"
"Sekedar menemui kawan lama."
"Sebelum hari kemarin itu rasanya kita belum pernah berjumpa meskipun aku sudah lama mendengar namamu yang besar." Ching-ching mengelak.
"Aku tidak percaya!" kata orang itu."Mulutmu boleh bilang tidak kenal, tapi matammu mengatakan lain. Bukan begitu Ban Nan Siaw Mo Li (Iblis cantik selaksa tahun)?"
"Namaku Lie Mei Ching, tanpa gelaran. Kenapa dipanggil Ban Nan Siaw Mo Li?
"Kau tidak usah pura-pura lagi. Aku tahu Ban Nan Siaw Mo Li dengan Lie Mei Ching adalah satu orang adanya. Nah, sekarang apa kau ingat namaku tidak?"
"Tiaw Gan Kwie (Setan mata elang) Sim Ceng Ho, sampai sekarang sudah adakah orang yang dapat menipumu?" Ching-ching memamerkan senyum, tidak berlagak bodoh lagi.
"Siaw Mo Li (iblis cantik), sekarang kau nampak lebih dewasa. Sayang tidak segembira dahulu."
"Siapa bilang? Aku masih suka bersenang senang." bantah Ching-ching.
"Ah, kau mau coba menipuku lagi. Percuma, aku sudah dengar semua kabar mengenaimu. Dan pemuda she Wang itu adalah salah satu penyebabnya."

"Tiaw Gan Kwie, kau terlalu sok tahu."
"Aku memang tahu. Dan aku juga tahu Si Dia mu itu juga membuntuti sejak tadi. Kiranya ada yang ingin ia bicarakan padamu. Yah, kalau begitu aku tidak mau mengalangi. Sampai ketemu saja di Pat Kwa Lim nanti Ban Nan Siaw Mo Li!" Si setan bermata Elang itu terkekeh dan pergi. Dari kejauhan ia berseru lagi," Aku ingin berbincang banyak denganmu. Kuharap saat bertemu nanti kau berkenan mengundangku makan enak, nona she Lie!"
Ching-ching melambaikan tangan tanpa menyaahut. Ia membalik badan akan segera kembali kepada saudara-saudaranya. Tapi demi melihat Wang Li Hai mendekat dari kejauhan, sengaja ia menghentikan langkah, menunggu. Ingin tahu apa yang mau dikatakan si pemuda.
Melihat Ching-ching menanti, Wang Li Hai semakin bergegas. Tetapi ketika sampai dihadapan si Nona, mendadak lidahnya kelu.
"If you want to say something, then say it. I don't have much time," Ching-ching said. Tapi nada bicaranya tidak sedingin semalam.
"Ching-ching, actually Lan Fung and I already¼"
"I know," potong Ching-ching.
"I've thought things over last night. You're right. I've been indecisive. I've also talked about this with Lan Fung. So I think it'd be best if the three of us stay as friends for now. No more, no less. I'll use the time to improve myself."
Ching-ching tersenyum. "Now that's the Siauw Kui I know. Okay, we're still friends. Where are you heading to now?"
"I'm going to Pat-kwa-lim."
"I'm heading there, too. We can go together. I'll say goodbye to my brothers first."
"Well, there's still a grudge between us. I think I'll wait at the foot of the mountain."
"I'll meet you there tomorrow at noon."
"I'll be waiting." Siaw Kui alias Wang Li Haipun segera melesat pergi.
Ching-ching melanjutkan perjalanannya. Tak jauh dari gedung ujian bertemu pula ia dengan orang she Thio serombongan. Tak sengaja matanya bentrok dengan pandangan Thio Lan Fung. Ah, wajah si Nona she Thio tidak semendung kemarin. Agaknya ia memang sempat berbincang dengan Wang Li Hai, dan harapannya berkobar lagi. Bagus!
"Thio-tayhiap, Thio-kouwnio, I see that you're ready to go home. Let me see you off," Ching-ching sengaja menyapa duluan.
"No need," sahut Thio Chin Wu sedikit ketus. "We can find our own way."
Ching-ching tidak ambil pusing dengan perlakuan orang tua itu. Ia mengerti, Thio Chin Wu tentu kesal karena pertunangan anaknya batal lantaran dia, Lie Mei Ching.
"Then can I talk with Miss Thio for a moment?"
"Thia, you go ahead, I'll catch up." Thio Lan Fung meninggalkan ayahnya sebelum dapat berbicara apa-apa. Ia dan Ching-ching kemudian berjalan menjauh.
"What is it?" tanya si nona she Thio.
"I know about you and Hai-ko. Honestly, I'm happy to see your engagement got cancelled. But I don't want to be called homebreaker. Hai-ko's going to Pat-kwa-lim. If you like, meet him at the foot of the mountain, and ask if you could go with him."
"I'd like that. Okay, Lie Mei Ching. I guess we'll rivals once again."
Ching-ching ikut tersenyum. Haya saat itu. Saat yang hanya sekejapan. Saat

mereka masing-masing bertekad untuk bersaing, justeru tiada rasa permusuhan. Namun begitu keduanya sama membalik badan menuju jalan masing-masing, ketika itu juga mereka sama mengatur rencana menjatuhkan yang lain.
Menemui saudara-saudaranya seperguruan, ternyata mereka sedang berbincang bincang dengan In Sioe Ing. Begitu Ching-ching datang, ia pun segera meninggalkan yang lain.
"Siaw Su-moy," panggilnya seraya menghambur. Sebentar mereka berpelukan.
"Soe-moay, I haven't heard your story. How did you escape from the two devils?"
"I haven't heard yours myself."
"You tell yours first."
Maka Ching-ching menceritakan pengalamannya secara singkat. Tentu saja menjadi lebih singkat lantaran ia membuang bagian dimana sempat berkawan dengan Chang Houw. Soal itu biarlah ia simpan sendiri.
"Now, Suci, your turn."
"Well, you know what led me to leave the school. After that, I wandered on the road, drinking whenever I could get my hands on a bottle of liquor. That went on for three months. Only liquor and liquor that went into my stomach. There was some food, but not enough to support my health. One time, I was dead drunk not far from a convent. Someone from there found me and brought me there and took care of me. I was there for almost a month.
"While I was there, I felt a sense of peacefulness. Suddenly my heart was at peace, and my mind was clear. So I decided to cut my hair¼"
"Suci! How can you¼Have you become a nun?"
"Not yet," Sioe Ing said. "After accomplishing the assignment Teacher gave me, I'll cut my hair immediately."
"Soe-tjie, you don't have to cut your hair. Whatever problem you have with Thio and Wang, does it have to draw so big a sacrifice?"
"No, this has nothing to do with that issue. This is what I want for myself."
"But there must be something that causes it?"
"I just want some peace in my life. If I can get that by purifying myself, then that I will do."
"But¼but you came¼"
"Destroying evil is every man's duty." Sioe Ing smiled.
"Soe-tjie, tell me honestly. Do you really want to enter a convent? Have you really cut off any feelings in your heart? I mean toward Hai-ko¼"
"Participating in destroying the Snake Clan is the last time I'll involve myself with the outside world," Sioe Ing said. "Brother said, we'll go to Pat-kwa-lim together tomorrow. Have you packed yet? Let me help."
"Soe-tjie, you know, I feel like I'm talking to someone else? Not my sister, In Sioe Ing."
"Everybody changes. And I will be a different person. My name will be Han-sim (Cold Heart). I will colden my heart toward the outside world. I hope Soe-moay can remember this name later on."
"I won't forget," Ching-ching replied curtly.
***
Hari yang dinanti telah tiba. Ketegangan semenjak beberapa hari lalu telah mencapai puncaknya. Hari ini akan terjadi pertarungan besar besaran antara dua golongan utama. Dua golongan yang saling bermusuhan semenjak lama. Antara yang jahat dengan yang baik. Siapa kiranya yang akan menang ?
Yang paling tegang dari semua adalah Ching-ching sendiri. Ia berdiri di pihak

golongan putih, namun ia juga memberi peringatan sebelumnya kepada musuh mereka. Apakah tindakannya itu benar ? Apa yang nanti bakal terjadi ? Dan kemana sebenarnya hatinya memihak ? Siapa yang ia harapkan memenangkan pertempuran ini? Ching-ching tak bisa menjawab semua pertanyaan itu. Ia siap mengorbankan jiwanya hari ini untuk membasmi Kim Gin Siang Coa Pang, namun ia masih mengharapkan kemenangan pihak lawan. Kenapa ? Entah. Barangkali lantaran ia mengharap sesuatu dahsyat, yang lain dari kejadian biasa. Inilah waktunya.

Begitu fajar tiba, terdengar gemuruh derap kaki manusia menyerbu ke arah selatan, ke arah markas Sepasang siluman ular. Tiap golongan membawa panji masing masing, namun semua sama memakai baju berwarna putih. Yang ditunjuk untuk memimpin, termasuk juga Miaw Chun Kian bergerak di depan, seolah panglima di medan perang.

Namun baru beberapa li mereka bergerak, dari depan terdengar teriakan balasan, disusul debu beterbangan dan dalam selang waktu sebentar, tahu tahu semuanya telah terlibat pertempuran. Anak buah Kim Gin Siang Coa memakai seragam mereka yang berwarna hitam, melawan barisan berpakaian putih. Golongan hitam, dan golongan putih.

Dalam sekejap tercium bau amis darah memenuhi udara. Korban mulai berjatuhan. Yang paling menyedihkan adalah bahwa kali itu anak buah Kim Gin Siang Coa tidak seorangpun memakai kedok. Akibatnya mereka dari golongan putih banyak terkejut, tak jarang justru anggota keluarga, kenalan, atau malah sahabat sendiri ternyata dipihak musuh. Mereka benar benar tidak menyangka, lain dengan anak buah Kim Gin Siang Coa sendiri yang sudah tahu siapa kawan dan siapa lawan. Ini jelas kerugian di pihak Miaw Chun Kian dan kawan kawan. Malahan disana sini bukan terjadi perkelahian malah saling berbantahan buat menarik lawan masuk golongan sendiri.

Di sebelah sana Miaw Chun Kian melawan beberapa orang anak buah sekaligus. Meski ilmunya maju pesat, namun lawan-lawannya juga bukan kaum keroco sehingga ia meski berada diatas angin, tak dapat buru buru menyingkirkan kesemua lawan. Hanya satu persatu roboh ke tanah.

Di lain tempat Chang Lun yang menghadapi keroyokan. Ia berkelebat kesana kemari dengan kipas bertulang emas yang menjadi andalannya. Pemuda itu tak sedikitpun ragu menurunkan tangan jahat. Empat-lima orang yang tersabet kipasnya segera roboh tak berkutik lagi. Namun begitu roboh satu, datang lagi beberapa seolah tak habisnya.

Ching-ching begitu tahu musuh memapaki sedemikian cepat malah menjadi heran. Memang ia yang datang memberitahukan kepada Chang Houw, namun itu baru baru dua malam lewat. Bagaimana mungkin mereka bisa begitu siap, bahkan lebih jauh dari perkiraannya. Dan bagaimana pula Chang Houw dapat mengumpulkan semua golongan dipihaknya begitu cepat semacam Sin Liong Pay (partai naga sakti), Bwee-bun-teecu (anak murid keluarga Ban) dan Thian Lian Kauw (partai agama teratai langit). Namun Ching-ching tak punya banyak waktu memusingkan hal itu.

Begitu maju ke medan tempur, segera matanya melihat sosok berbaju biru dan kuning diantara lawan yang hitam seragam. Segera berkobar dendamnya. Itulah si Pandita Agung dari sekte Thian Lian. Pendeta yaang menyebabkan dia terkurung berbulan bulan di sarang siluman ular. Hari ini urusan antara mereka harus dibayar lunas.

Begitu tahu sasarannya, Ching-ching segera bergerak mendekati si pendeta. Lain orang tak digubris sama sekali. Disenggol saja tidak. Mereka hanya merasakan kesiuran angin waktu si nona lewat. Tahu tahu saja Ching-ching sudah berada di

dekat pendeta asing yang sedang bertempur dengan salah satu pendekar.
"Chiu Tay-hiap, there's some unfinished business between me and Baldie here. I hope you'll trust me to get rid of this stinking priest," kata Ching- ching minta permisi.
Chiu Hong, yang dipanggil Chiu Tay-hiap itu sudah tahu kemampuan si nona. Meskipun kemampuan sendiri ditaksir tidak berada di sebelah bawahan si pendeta, ia senang juga mengalah.
"Since Miss Lie has personal problem with him, I'll hand him over to you!" serunya seraya menjauh. Kini Ching-ching berhadapan dengan sang Pandita agung. Ia mesem sinis.
"Orang jelek, hari ini urusan kita mesti dibikin beres. Sayang aku tak tahu namamu, nanti tak bisa kubikin kuburan buatmu !"
"Ay, putrinya Sat-Kauw-Sian-Li ternyata cupat pengetahuan. Tapi kasihanku pada anak kecil, biarlah kuberitahu namaku Congorpa gelaranku yang agung adalah ..... ah percuma. Kau takkan dapat menyebutkannya. Asal kau panggil Pandita Agung cukuplah."
"Cih, siapa sudi mengangungkanmu segala. Cukup kupanggil si gundul, dikuburmu juga kutulis Si Gundul saja." berkata si nona.
"Dari tadi kau sebut gundul, gundul, lihat sebentar kugunduli kepalamu." sahut Congorpa yang kesal diperolok. Rupanya ia yang terbiasa disanjung, begitu mendengar sedikit olokan terus lantas merah kupingnya. Bersamaan dengan perkataannya bergegas pula ia memukul ke depan.
Ching-ching merasakan hawa panas pukulan, lekas ia miringkan badan sehingga hawa pukulan itu lewat tanpa kenai sasaran. Namun demikian Ching-ching masih dapat rasai getarannya yang luar biasa. Apabila ia tidak berkelit rambutnya pastilah juga banyak yang rontok lantaran tenaga panas yang dikeluarkan Congorpa.
Nona ini tidak berayal lagi. Ia pun segera lancarkan serangan dahsyat ke arah si pendeta Tibet. Akan tetapi Congorpa bukan anak kemarin sore, sekali mengebas dengan lengan bajunya ia sudah dapatlah membuyarkan serangan Ching- ching.
"Bagus!" memuji si Nona, "Coba yang ini!" Serempak ia menyerang lagi.
Congorpa mengegos dengan gesit. Begitu terhindar dari bahaya, balas ia menghantam.
Seperti juga Ching-ching, begitu datang Yuk Lau lantas mencari satu orang. Ia ada mempunyai dendam sedalam lautan yang harus dibalaskannya hari ini juga. Orang yang ditujunya tengah menghajar satu pendekar dengan sebelah tangannya yang berwarna kehitaman. Yuk Lau segera mempercepat larinya, namun beberapa keroco tingkat rendah pihak lawan mengadang jalannya. Dengan terburu-buru murid ketiga Pek San Bu Koan itu menyingkirkan mereka. Sayangnya, ketika tiba ditempat yang dituju ia datang terlambat. Pendekar tersebut telah mati dengan badannya matang biru keracunan.
"Toat Beng Kim Ciang, hari ini aku datang menuntut balas kematian toa-ko!" seru Yuk Lau seraya menyerang dengan pedang.
Orang yang disebut Toat Beng Kim Ciang itu mengegosi serangan orang dengan gesit. Sebentaran saja mereka sudah bertempur seru, sama sama tiada kesempatan membuka mulut. Tapi satu ketika Toat Beng Kim Ciang sempat mencuri napas dan mengejek. "Orang yang kubunuh sudah ratusan jumlahnya. Toako-mu yang mana sama sekali aku tak ingat. Tapi tentunya adalah salah satu korban tangan beracunku. Kamu beruntung, hari ini juga kamu bakal menyusul toako-mu itu di neraka!"
"Awas pedang!" Yuk Lau tidak meladeni poyokan lawan. Seluruh semangat dan pikirannya dicurahkan guna mengalahkan Toat Beng Kim Ciang.

Yuk Lau tidak berilmu rendah. Bahkan dikalangan persilatan ia sudah mendapat nama dan gelaran. Akan tetapi menghadapi lawan berjuluk si tangan emas pencabut nyawa ini ia tidak bisa banyak berkutik. Alih alih mau membalas, malah dirinya sendiri hampir jatuh dibawah angin. Namun bukannya patah semangat, Yuk Lau malah semakin bernapsu membunuh orang.
"Andaikata hari ini tak sanggup membalas sakit hati, bagaimana kelak bertemu Toa-ko dialam baka?" demikian dia membatin. Tapi tentu untuk melawan, tak boleh lupa keselamatan sendiri supaya tidak konyol nanti. Demikian ia juga putar otak guna menghindari tangan beracun Toat Beng Kim Ciang.
Sementara itu di tempat lain pertempuran berlangsung tak kalah seru. Miaw Wang Li Hai sendiri melawan Chang Houw. Dua duanya bertarung dengan dua alasan. Satu untuk membela golongan, lainnya adalah masalah pribadi. Mereka ingin unggul dihadapan Ching-ching.
Baik Li Hai maupun Chang Houw sama sama menguasai ilmu pukulan tangan kosong. Keduanya sama tiada bersenjata, tapi ini tidak membuat pertempuran tidak berbahaya. Mereka sama kepingin unggul. Untuk itu saling melukai adalah soal biasa.
Li Hai menyerang dengan sengit, tiap gerakannya mengandung perubahan yang cepat dan tidak terduga mengimbangi jurus jurus yang dikeluarkan Chang Houw. Saat itu baru terasa betul bahwa latihannya bersama Ching-ching membuatnya maju pesat, terutama lantaran gadis itu mengenal jurus milik Chang Houw sama seperti mengenal jurus yang ia pelajari dari gurunya.
Chang Houw sendiri melayani dengan ketenangan luar biasa. Ia pernah sekali bertanding dengan pemuda she Wang ini, dan ia tahu sampai dimana kemampuannya. Namun sepertinya ia terlalu memandang enteng orang. Nyatanya kini semua serangan yang dilancarkan dapatlah dipatahkan. Bahkan tak jarang Wang Li Hai mencuri kesempatan balas menghantam.
Akan tetapi ia sendiri bukan orang bodoh. Belasan jurus kemudian ia dapat melihat bahwa gerak tipu dan serangan semuanya merupakan gabungan beberapa jurus yang dimainkan berbareng, khusus untuk melayani jurus .... yang ia lancarkan.
Tahulah Chang Houw, kiranya Wang Li Hai ini mendapat petunjuk dari si nona she Lie. Diam-diam pemuda itu memuji sekaligus merasa kecewa. Lie Mei Ching memberitahukan segalanya kepada Li Hai, kalau dihitung hitung saingannya itu sudah menang selangkah dalam memperoleh tempat dihati si Nona. Tapi tidak dalam ilmu silat. Ia, Chang Houw ada sepuluh kali lebih baik dan sepuluh kali lebih cerdik.
Mengetahui Li Hai sudah mempelajari cara mematahkan ke 32 jurus... nya, Chang Houw tidak mengganti ilmu meski ia menguasai banyak jurus ajaran orang tuanya. Ia hanya mengganti tenaga. Kalau tadi ia melawan dengan lambat bertenaga, kini menjadi lebih cepat dan lincah. Kepingin tahu, masih dapatkah si pemuda she Wang ini meladeni.
Mulanya Li Hai memang terkejut. Namun ia lantas teringat kata-kata Ching- ching. "Apabila orang she Chang itu mengganti gerak serangan, jangan kau bingung. Jurus yang dipergunakan sama saja, hanya diperbanyak gerak tipu. Perlambat gerakanmu, tipuan terlanjur lewat, yang berbahaya boleh ditangkis."
Pemuda she Wang itu bukannya tidak mengetahui bahwa Chang Houw ada menguasai beragam ilmu. Kini setelah menjalankan petunjuk Ching-ching, ternyata tidak salah sama sekali. Chang Houw tidak mengganti ilmu serangan, hanya menambah disana-sini.
Wang Li Hai memuji dalam hati. Betapa si Nona she Lie luas pemandangan dan

pandai membaca perangai orang, makanya dapat memperkirakan apa yang akan dilakukan Chang Houw jauh hari sebelumnya. Ai, gadis yang sedemikian cerdik, cantik dan berilmu tinggi pula, apa lagi yang kurang?
Apa yang dipikir Li Hai justeru tidak beda dengan perasaan Chang Houw. Nyaris ia hentikan pertempuran saking girang dan kaget. Paham betul Si nona she Lie akan segala tindak perbuatannya, bahkan dapat menyelami kedalam hatinya. Demikian bukankah berartu si nona ada menaruh sedikit perhatian? Batin si pemuda serasa dibasuh embun dingin. Sejenak perasaannya melambung. Akan tetapi pada saat bersamaan Li Hai menyerang satu titik kelemahan pada waktu yang tepat. Dimana Chang Houw tengah melancarkan gerak menyerang. Kalau saja ia tidak menarik mundur serangan guna menangkis, niscaya saat itu juga akan celaka.
Kalau Li Hai dan Chang Houw belum ketahuan siapa unggul- mana asor, dilain pihak Ching-ching justeru dapat menghajar habis Congorpa. Sebentaran saja paderi gundul itu sudah kewalahan betul. Jangankan membalas, menangkis saja sudah payah. Diam diam pendeta asing itu mencari jalan buat kabur. Pada saat yang tepat ia melihat satu titik kelemahan dan berlagak hendak menyerang telak. Mana tahu ketika Ching-ching mengegos ia pakai ketika guna ambil langkah seribu. Ching-ching mesem saja. Sebentaran ia biarkan musuhnya lari beberapa langkah. Baru saja Congorpa merasa terbebas, si nona sudah menghadang lagi dihadapannya.
"Mau lari kemana?" Ching-ching membentak seraya menyerang dengan pedang. Congorpa menangkis serangan dengan gugup dan terburu buru. Hasilnya bukan saja lengan baju yang dipakai mengebas jadi kutung, tangannya juga tak luput dari sabetan pedang lawan. Mana lagi Ching-ching tidak setengah setengah melancarkan serangan. Untuk bagi Congorpa bahwa pedang melukai tangan secara memanjang, apabila tidak niscaya sudah terbabat kutung tangannya, namun tetap saja beberapa urat ditangannya putus dan ia mencucurkan darah tidak sedikit.
Pendeta itu menjerit kesakitan sampai jatuh duduk ditanah. Didepannya Ching-ching menyorongkan pedang di depan batang leher orang.
"Kalau bukannya saat ini aku sedang menyandang nama perguruan Pek San Bu Koan, jiwamu tentu sudah melayang. Kau harus berterimakasih pada guruku, kali ini boleh kubiarkan kau pergi. Panggil semua pengikutmu dan minggatlah dari sini, kalau masih kulihat mukamu lagi jangan menyesal kalau kuturunkan tangan jahat!"
Pendeta agung dari negeri asing itu tertunduk. Buat beberapa jenak ia membisu. Tapi kemudian ia berbangkit, berdiri sejajar dengan si nona she Lie.
"Baiklah, kali ini aku mengaku kalah. Aku dan semua orangku akan segera pergi meninggalkan negeri ini. Tapi bukan tak mungkin suatu saat aku atau muridku kembali sekedar untuk menuntut balas kepadamu !"
"Hah, belajar sepuluh tahun lagi juga belum tentu dapat kau tandingi diriku. Pergilah. Soal dendam kelak lain waktu booleh kau cari diriku."
Congorpa beringsut mundur. Ching-ching mengawasi. Setelah berjalan beberapa tombak. Congorpa mengeluarkan sesuatu dari balik baju yang terus dibawanya ke mulut. Segera terdengar bunyi panjang seperti suara puputan. Mendengar itu hampir serentak kesemua pendeta gundul yang berpici dikepala itu mundur dari pertempuran tanpa banyak menanya. Rupanya semua sudah terbiasa menurut perintah. Dengan terheran-heran mereka dari golongan putih juga tidak mengalangi kepergian para pendeta asing itu. Dalam hati malahan bersyukur karena kekuatan musuh berkurang banyak. Tapi mereka juga segera sibuk lagi dengan anakbuah Kim Gin Siang Coa Pang yang lain.
Ching-ching yang kehilangan lawan segera menyapu medan pertempuran guna memberi bantuan pada siapa yang butuh. Dalam perkelahian kali ini boleh tidak usah

perdulikan main keroyok atau tidak. Tujuan utama adalah membasmi Kim Gin Siang Coa Pang, cara apapun boleh digunakan. Main keroyok juga tidak menjatuhkan pamor.
Kebetulan saat itu matanya tertuju pada Li Hai dan Chang Houw. Tapi si nona lekas buang muka pandang lain tempat. Justeru arah pandangannya terbentur pemandangan Yuk Lau yang tengah berkelahi dengan seorang tinggi-gagah. Sekilas saja Ching-ching dapat melihat betapa Yuk Lau menyerang terlalu emosi, tidak tenang seperti yang biasa ia lihat. Tindakannya juga banyak terburu buru sehingga serangan kurang tepat. Penasaran si nona mendekat guna melihat siapa lawan abang angkatnya yang bisa membikin pemuda she Yuk itu blingsatan sedemikian.
Ketika mendekat ternyata ia mengenali lawan. Ia pernah sekali berjumpa dan mempermalukan orang itu. (.....). Bersamaan juga mengetahui kemampuan orang yang ada setingkat diatasan Yuk Lau.
Selagi si nona menunggu, bersiap memberi bantuan, justeru pada saat itu pedang Yuk Lau terlempar tinggi. Yuk Lau sendiri poksai di udara. Pedangnya dilepas guna menyelamatkan tangan sendiri dari cengkeraman Toat Beng Kim Ciang yang beracun. Toat Beng Kim Ciang sendiri tidak melepas kesempatan dan menyerang dengan gencar kearah Yuk Lau.
"Ji-ko, kukembalikan pedangmu." Ching-ching melompat menyambar, dan melontarkan kembali pedang Yuk Lau kepada pemiliknya. Ia sendiri menggetarkan pedang ke arah lawan. "Orang she Pak, kita berjumpa lagi."
Toat Beng Sin Ciang alias Pak San Chung itu menoleh dan lekas menghindarkan diri dari pedang lemasnya Ching-ching. Ia juga segera mengenali si nona.
"Nona she Lie, kebetulan sudah lama ingin ku membalas perlakuanmu tempo dulu kebetulan sekarang kau datang sendiri."
"Ching-ching, dialah pembunuh Toa-ko!" seru Yuk Lau menyambung serangan yang dilancarkan si nona.
Beberapa jurus dimuka Toat Beng Sin Ciang anggap sepi kedua bocah dihadapannya, meskipun ia menyadari keduanya bukan anak baru jadi. Bagaimanapun, toh ia lebih banyak pengalaman, lebih unggul kemampuan, dan punya senjata ampuh- tangan beracun. Jangankan kena dihantam tangannya, tersentuh saja berarti jiwa sudah ditangannya Giam Lo Ong(malaikat neraka).
Sayang ia kelewat menganggap enteng. Ternyata kombinasi pedang kedua orang muda ini sungguh sangat serasi. Baru belasan jurus saja Pak San Chung agak repot mengahadapi dua serangan bersamaan. Tapi ia bukan anak kemarin sore yang belum pengalaman. Menghadapi keadaan ini ia lekas melompat mengegosi serangan Ching-ching bersamaan untuk kedua kali mengancam pergelangan tangan Yuk Lau.
Namun muda-mudi itu juga lekas bertindak. Apabila tadinya Ching-ching menebas pinggang dan Yuk Lau mengancam leher, begitu Pak San Chung menghindar, gerak serangan dua orang ini juga lantas berobah. Ching-ching berputar dan mlah mengayun pedang dari bawah keatas, sedangkan Yuk Lau berjumpalitan menusuk ke arah dada. Semua itu terjadi dalam sekejapan mata. Pak San Chung cuma kkalah cepat dalam perubahan gerak. Namun akibatnya justeru sangat menyedihkan. Tangan Pak San Chung yang ditakuti itu terbabat putus, sedangkan jantungnya ditembusi pedang!
Ditengah serunya pertempuran dua golongan mendadak terdengar suara desau angin dari kejauhan. Semakin lama semakin dekat dan lebih merupakan suatu desis. Bersamaan muncul Kim Gin Siang Koay Coa. Sedari tadi tak kelihatan rupanya baru muncul sekarang.

Sepasang suami-istri berjuluk siluman ular emas-perak itu maju tanpa alangan. Entah cara bagaimana tahu-tahu semua yang menghadang di jalan terlempar ke kanan-kiri, tak perduli kawan atau lawan. Keduanya berhenti setelah tiba tepat ditengah.

Ketika kedatangan dua tokoh yang ditakuti ini, hampir semua orang mengentikan pertempuran. Ada satu-dua yang curi kesempatan menyerang sewaktu orang lengah, tapi diri sendiri juga kesima. Serangan batal ditengah jalan.

Sepasang ular ini memang punya wibawa. Ketika mereka berhenti ditengah tengah, semua orang masih terdiam. Kemudian Chang Houw dan Chang Lun memberi hormat, disusul semua pengikut Kim Gin Siang Coa Pang berlutut pula menyalami.

Tiada tandingan dikolong langit,
Nomor satu dimuka bumi,
Seribu tahun Kim Gin Siang Coa

Seluruh golongan putih semuanya diam-diam mencibir. Tapi tiada yang berani buka mulut. Rata-rata tidak berani, yang lain masih kesima. Tapi seorang berbisik, "Lagaknya..." bisikan yang pelan saja, entah siapa yang bicara. Tapi lantaran pengikut Kim Gin Siang Coa Pang berhenti serentak, mendadak suaranya menggema.

Belum lagi habis omongan orang yang ditelan ditengah jalan, mendadak ada deru hawa saat Gin Koay Coa mengebut lengan baju. Kejadian mirip seperti pada waktu kedatangan. Kumpulan hawa yang dilontarkan membuka jalan. Membabat tak pandang orang. Seketika yang terkena jumpalitan semua, jatuh semaput tak saanggup bangun. Hanya satu orang, diujung gempuran. Tanpa sempat berteriak mendadak kepalanya pecah berantakan.

Meskipun yang datang disitu rata-rata orang persilatan yang banyak makan asam-garam, pengalaman pula menghadapi pembunuhan secara keji, tapi kali ini tak sedikit yang muntah-muntah bahkan kelengar melihat kejadian tersebut. Bahkan mereka yang masih berdiri tegak juga seketika pucat mukanya.

Kim Koay Coa tertawa.

"Bagus sekali. Hari ini semua ada berkumpul disini, baik yang hitam atau yang dari golongan putih, aku tak usah sebar undangan lagi. Sekalian saja kuumumkan, hari ini Kim Gin Siang Coa Pang menyatakan sebagai ketua kaum persilatan!"

Ketika menyebut kalimat terakhir Kim Koay Coa membuat suaranya menggema sampai jauh. Wibawanya jadi bertambah. Tapi kemudian ia elanjutkan dengan suara lembut mengancam. "Apa ada yang masih keberatan?"

Semua terdiam, entah takut entah terkejut.

Beberapa jenak semua hanya berdiri bengong. Tapi mendadak seorang berseru, "Tak Sudi!! Kami tak sudi tunduk dibawah siapapun, tak sudi akui siapapun terutama kamu sebagai ketua!"

"Siapa tak mau tunduk ?" mendadak saja ditangan Kim Koay Coa sudah terpegang sebuah cemeti. Senjata kebanggaannya itu dilecutkan membelah udara dengan suara menggeletar menakutkan.

Puluhan orang maju serentak, disusul puluhan orang lagi, belasan lagi, sampai ratusan banyaknya. Semua berdiri gagah, menentang.

"Siapa sudi tunduk dihadapan dua orang tolol macam kalian." sebuah suara jernih terdengar. Tidak lantang, tetapi amat jelas. " Yang perempuan sok jagoan, yang lelaki takut bini. Sama-sama pengecut lagi."

Kim Koay Coa mencari arah datangnya suara. Matanya kebentrok sepasang mata hitam yang mencorong tajam.

"Apa katamu?" desis wanita itu.

"Pengecut!" seru Ching-ching penuh dendam.

"Sembarangan bicara! Begitu sifatnya orang takut, terus omong kosong tiada guna." jengek Kim Koay Coa.
"Kau itu yang sembarang bicara. Mau menyangkal bagaimana, jelas buktinya selama ini kau sembunyi dibalik muka orang mati, dan kau punya laki sembunyi dibalik topeng. Masih kau punya muka minta jadi nomor satu ?"
Gin Koay Coa yang sedari tadi belum bertindak barang sedikit, kini maju kedepan.
"Topengku bukan buat sembunyi, tapi lebih banyak buat cari tahu kepintaran kamu orang. Tahunya orang yang mengaku punya nama dalam Kangouw tak lebih gentong nasi belaka!" Gin Koay Coa melepas topengnya." Setelah lebih sepuluh tahun kalian dapat kutipu begitu gampang."
Semua orang berseru kaget. Dibalik topeng Gian Koay Coa, ternyata terdapat raut muka seorang yang sangat mereka kenal.
".... ! Kau!"
"Ya aku inilah Gin Koay Coa yang bolak-balik kalian takuti."
"Kau biadab!" seru --- "Anakmu XXX rupanya terbunuh oleh orangmu sendiri."
"Memang. Anak tak berguna, buat apa dipelihara? Bunuh saja."
Ching-ching tak bisa bicara. Ia masih terpaku ditempatnya. Seumur hidup ia tak pernah menyangka --- lah orangnya. Pendekar yang disangka telah gila oleh kesedihan lantaran ditinggal mati anak kesayangan dan dimusnahkan seluruh miliknya. Ternyata dia sendirilah Gin Koay Coa. Penipu ulung yang dapat mengelabui setiap orang.
"Kalian dua iblis benar-benar tidak boleh dibiarkan hidup! Ayo kawan-kawan serbuuuu.....!!!"
Begitu mendengar aba-aba, serentak setiap orang maju menyerang lagi. Pertempuran yang terhenti kini berlanjut. Sampai menjelang petang, kekuatan nampak berimbang. Banyak yang mati, banyak yang terluka, tapii semangat belum kendur, berarti belum usai.
Ching-ching mearsa heran. Menurut perhitungannya, orang-orang golongan hitam itu mestinya sudah kocar-kacir digempur dari mana-mana. Tapi nyatanya malahan semangat mereka melebihi yang lain. Ini rupanya yang kurang diperhitungkan.
Diam-diam Ching-ching menghitung korban yang jatuh. Sudah terlalu banyak, dan masih terus bertambah. Apakah ini kesalahannya?
Baru saja berpikir demikian, mendadak ujung matanya melihat Khu Yin Hung tengah menantang Kim Gin Siang Coa Pang. Ia tak mendengar apa yang dikatakan gadis itu, lagipula jarak antara mereka terlalu jauh, belum ditambah hiruk-pikuk suara orang. Akan tetapi Ching-ching dapat menduga apa yang akan dilakukan nona she Khu itu.
"Goblok!" maki Ching-ching. Lekas ia berusaha untuk menerobos mendekat. Sabet kiri, tusuk kanan. Setelah berapa lama, berhasil juga ia buka jalan. Tapi Yin Hung terlanjur mengkelahi. Pada saat Ching-ching tiba di dekatnya, cemeti beracun milik si nyonya Kim Koay Coa sudah menggeletar. Yin HUng tak bakal keburu menghindar. Sebentar badannya akan terpotong dua bagian oleh cambuk ular itu !
Ching-ching tak keburu berbuat. Ia tahu cemeti bergerak amat cepat. Entah ginkangnya sendiri apakah dapat menandingi kelebatan cemeti maut itu. Namun demikian dengan penuh perhitungan Ching-ching berani melompak memapaki senjata orang dengan pedangnya sendiri.
Cemeti meski serupa barang lemas, tapi dengan tenaga yang tepat dapat membelah manusia menjadi dua kiri-kanan. Namun manusia adalah benda yang padat bentuknya. Akan tetapi menghadapi sebilah pedang, yang menggeletar sama lemasnya

siapa yang kira-kira menang? Apa cemeti akan tertabas, atau pedang malahan kutung?
Ching-ching lupa memperhitungkan, cemeti milik Kim Koay Coa bukanlah senjata sembarangan, tapi lebih merupakan mestika. Pedangnya sendiri, meski masih merupakan senjata pilihan, belumlah seberapa dibanding cambuk kulit ular itu. Jsteru pedang si nona malahan yang rompal jadinya. Akan tetapi halangan dari pedang memberi ketika buat Ching-ching menendang Yin HUng mencelat kesamping. Ia sendiri hendak lekasan menghindar. Mana tahu cambuk yang ketemu senjata malahan bisa berbiluk membelit lehernya!!
"Sudah lama aku ingin membunuhmu keparat cilik. Kali ini tiada seorang bisa minta ampunan buatmu!"
"Ching-Ching!" Yin Hung yang terbanting menjerit melihat betapa leher Ching-ching terbelit cambuk orang. Suaranya yang melengking menarik perhatian, sebagian orang yang berdekatan. Lainnya mana peduli. Mereka mencurahkan perhatian sepenuhnya pada pertempuran. Siapa yang sedang terancam bahaya, yang penting badan sendiri mesti juga dijaga.
Namun seseorang menerobos kerumunan. Menggenjot badan hingga mencelat di udara dan menabas cemeti orang dari angkasa.
"Let go!" dia membentak.
Kim Koay Coa terkejut. Melihat tebasan orang, mau tak mau ia tarik cemetinya.
"Chang Houw, what are you doing?"
“Mother, forgive my disrespect,” sahut Chang Houw pendek.
“Stinking devil! Come on and fight me! I’m not afraid to face both of you at once!”
Dari samping Bu Beng Lo Jin melompat mendekat dan langsung saja melancarkan serangan pada Kim Koay Coa.
Si nyonya yang sedang marah oleh kelakuan anaknya lantas saja menggenjot cemeti ke arah si kakek. Bu Beng Lo Jin berkelit, tapi tak urung cemeti berhasil mengenai lengannya di batas pundak. Bu Beng Lo Jin merasakan pedih seketika. Ketika ditengok, ternyata lengannya telah terbabat kutung!
"Iblis busuk! Pay for my teacher’s hand!" dalam pada itu Wang Li Hai juag telah menyusul tiba dan langsung melancarkan serangan pada Kim Koay Coa.
“Mother, let me handle him!” Chang Houw lantas memapaki Li Hai. Kembali keduanya bergebrak.
Wang Li Hai bertempur seperti orang kesetanan. Ia hampir-hampir tidak pedulikan keselamatan sendiri. Keadaannya jadi berbahaya sekali. Satu ketika Chang Houw sempat melancarkan serangan dan mengenai kempungan si pemuda she Wang. Li Hai sempat muntah darah. Chang Houw tidak sia-siakan ketika, lantas lancarkan serangan susulan.
“Watch out!” dari samping Ching-ching berseru memperingati. Sembari bersuara, ia lempar beberapa senjata rahasia ke arah Chang Houw. Ia tak ingin melukai, hanya sekedar mengusir pemuda she Chang itu guna memberi ketika pada Li Hai buat berkelit. Mana tahu ada orang yang lebih dulu bertindak. Entah darimana datangnya, tahu tahu seorang nona telah membuang diri menabrak Li Hai, mendorongnya ke samping. Namun tindakannya itu masih kurang lekas, sehingga bukan saja malahan mengalangi gerakan Li Hai, senjata rahasia Ching-ching malahan ada yang menancap di badannya! Masih untung Chang Houw menghindari beberapa senjata yang lain sehingga menarik balik serangannya.
Thio Lan Fung terbanting ke tanah disertai jerit terkejut dari Mulut Ching-ching, Khu Yin Hung dan teriakan Wang Li Hai sendiri.

"A-Fung!" Li Hai memburu.
"Hai-ko¼I--I die only for you." sehabis berkata Yin Hung lantas terpejam matanya.
"Chang devil, I must kill you today!" Wang Li Hai jadi kalap dan lantas saja menyerang Chang Houw membabi buta.
"Good. I've been waiting for a long time for a chance to fight you to the death," sahut Chang Houw melayani serangannya.
Sesudah bertempur beberapa lama tadi, Chang Houw telah mempelajjari gerak Li Hai. Ia sudah mengetahui dimana titik-titik kelemahan. Kalau tadi ia tidak lantas turun tangan, hanyalah lantaran ingin tahu sampai dimana kehebatan si pemuda. Tapi lantaran kejadian barusan, dimana seorang nona bersedia mengorbankan diri untuk Wang Li Hai dan Ching-ching juga membantu mengerubuti, mendadak Chang Houw merasa iri.
Wang Li Hai, apa kelebihamu sampai semua nona tekuk lutut padamu. Kenapa kau meski telah memiliki nona lain tapi tetap tak hendak melepaskan seorang Ching-ching? Demikian Chang Houw membatin. Semakin bertambahlah iri hatinya sehingga napsu untuk membunuh Li Hai semakin besar. Dengan begitu serangan yang dilancarkan juga semakin hebat.
Pada dasarnya Wang Li Hai memang berada dibawah tingkatan Chang Houw. Mendapat-serangan serangan dahsyat, hampir ia tak dapat berkutik. Hanya dengan modal semangat dan dendam saja ia bisa bertahan dan sesekali membalas. Namun tenaganya mulai terkuras.
Chang Houw tidak sia-siakan kesempatan. Sekali waktu ia lancarkan pukulan dahsyat menghantam jantung orang.
"Go to hell!" desisnya.
Wang Li Hai terlempar beberapa tombak ke belakang, mulutnya menyemburkan darah segar. Pemuda itu jatuh tak berkutik lagi.
Ching-ching tengah melayani beberapa jagoan hitam yang mengerubuti, namun perhatiannya teruh terarah pada Li Hai dan Chang Houw. Begitu melihat Wang Li Hai terhantam jatuh, serta-merta si Nona lupa keselamatan sendiri. Sekali ia memutar pedang membuat menyingkir semua musuhnya. Ia sendiri menghampiri Chang Houw dengan hati mambara.
"Devil Chang Houw, on guard!"
Chang Houw tak menduga serangan Ching-ching, namun sebagai pesilat kelas satu ia lantas berkelit. Ching-ching menyerang lagi dengan jurus-jurus mematikan. Chang Houw terpaksa jungkir balik beberapa kali buat menghindar.
"Miss Lie, this .... you've promised...."
Ching-ching memang belum melupakan janjinya untuk tidak bergebrak dengan Chang Houw di pertempuran. Diingatkan demikian, gerakan si nona menjadi lambat. Kentara hatinya bimbang. Tapi lantas ia melirik ke arah Li Hai yang tidak bergerak lagi. Disampingnya tampak Khu Yin Hung menangisi.
"To hell with all the promises!" desis Ching-ching. Mendadak pedang ditangannya berputar cepat, mengayun kedepan, menembusi badan orang!
Chang Houw seperti tidak merasakan tajamnya pedang yang menembusinya. Ia memandang saja si nona she Lie sembari tersenyum.
"I knew¼," katanya. "I knew that one day I would die by your hand."
Ching-ching kaget sendiri menyadari serangannya tidak digubris dan Chang Houw malahan menerima saja badannya ditembusi orang. Tidak melawan, tidak berkelit. Seolah menyediakan diri untuk dibunuh.
"Fool!" bentak Ching-ching. "Why didn't you fight back?"

"If life has no more meaning, why should I live any longer?"
Chang Houw malahan mendekat kepada Ching-ching. Langkahnya terhuyung.
"Lie Mei Ching, I'll ask you one last time. Do you really ... really has no feelings for me whatsoever?" Chang Houw terus mendekat, memandang lekat majah Ching-ching. Menatap jauh ke dalam mata bening gadis yang dicintainya, seolah dengan begitu dapat mengetahui isi hati si nona.
Ching-ching undur beberapa tindak. Ia tidak menjawab. Hanya matanya tidak berkedip balas menentang mata si pemuda she Chang. Mata hitam itu berkilat.
Chang Houw tersenyum. Matanya meredup.
"No regrets! I've no regrets!" Chang Houw bergumam. Habis berkata ia roboh ke tanah, tepat didepan kaki Ching-ching.
Si nona hanya bisa memandang. Mendelong beberapa lamanya, melupakan sekelilingnya.
"Houw-jie!" Kim Koay Coa melihat anak kesayangannya mati cuma bisa menjerit. Iblis itu memburu, memeluk mayat anaknya dna meangisi beberapa lama. Ternyata iblis Siluman ular ini masih memiliki kecintaan terhadap anaknya sendiri.
"Stinky wench, die!" Gin Koay Coa yang datang belakangan memburu pula. "You have to go with my son to hell!" Siluman itu maju memapak Ching-ching yang masih terbengong bengong. Si Nona diam saja seolah tidak menyadari datangnya bahaya.
Namun serangan Gin Koay Coa keburu ditangkis oleh sebuah pedang. Di depan Ching-ching kini berbaris pendekar-pendekar Pek San Bu Koan.
"Today we will make you pay for our teacher's death. Jaga serangan!" Bersama saudara-saudaranya Miaw Chun Kian mengayun pedang. Membentuk satu barisan dengan gerakan serasi, melancarkan jurus mematikan.
Akan tetapi serangan itu dengan mudah dipatahkan Si siluman ular perak. Segera saja mereka bertempur seru.
Ching-ching masih saja bengong ditempatnya memandangi Kim Koay Coa yang menagisi anaknya. Ia tidak melihat betapa saudara-saudara seperguruannya mulai keterteran menghadai si ular perak Gin Koay Coa.
Mendadak si Nona merasa pipinya pedas. Ia baru tersadar. Ternyata Chia Wu Fei sudah berdiri di hadapannya. Dialah yang barusan menamparnya.
"Are you going to stand there all day? Can't you see that our brothers are fighting to avenge our teacher? Do you just want to watch" Pemuda itu membentak dengan marah.
Baru Ching-ching menoleh. Tiga saudaranya yang lain memang tengah kerepotan menghadapi Gin Koay Coa.
Chia Wu Fei sudah kembali lagi membantu saudaranya yang lain. Ching-ching masih mengawasi dari pinggir. Dipandanginya saja kakak seperguruannya itu seperti orang linglung.
Wu Fei juga menoleh padanya. Sungguh suatu tindakan sembrono dan berbahaya. Ditengah ia bertempur, semestinya perhatian hanya tertuju kepada musuh. Dengan melirik sedikit saja berarti ia sudah membuka satu titik kelemahan.
Sebagai pesilat, Gin Koay Coa juga melihat kesempatan. Dengan segera dilancarkannya serangan ke arah Wu Fei.
"Suheng, be careful!" Saat itu Ching-ching baru tersadar sepenuhnya. Secepat angin ia memburu ke arah saudara seperguruannya. Untung pedangnya dapant mendahului menangkis senjata orang. Nyawa Wu Fei terlepas dari maut hanya dengan jarak waktu sekejapan mata itulah.
Gin Koay Coa diam diam terkejut dan mengagumi kecepatan tindakan si nona. Baru kali ini ia melihat gerak secepat itu. Bahkan Chang Houw anaknya yang memiliki

kepandaian tinggi juga belum tentu dapat menandingi kecepatannya. Teringat Chang Houw, kembali berkobar kemarahan si Siluman Ular. Ia langsung menyusulkan serangan.
Dalam pada itu Kim Koay Coa juga sudah tersadar dari kesedihannya. Matanya langsung mencari pembunuh anaknya. Terlihatlah Ching-ching diantara saudara-saudaranya tengah bertempur melawan Gin Koay Coa.
“Dirty wench! Die!” Kim Koay Coa segera menyusul ke tengah pertempuran.
Celakalah para pendekar Pek San Bu Koan. Menggempur Gin Koay Coa seorang mereka masih belum tentu menang. Kini datang pula pasangannya membantu, semakin sukarlah keadaan mereka.
Pasangan siluman itu lebih mengarah jiwa Ching-ching daripada yang lainnya. Mereka benar benar ingin menghabisi si nona she Lie. Namun itu juga tidak mudah. Disamping si nona memiliki kepandaian lumayan, ia juga bertempur dalam barisan San Hoa Tin yang mengandalkan kerjasama yang saling melindungi. Hampir-hampir tiada kelemahan buat diserang. Jangankan Ching-ching, mau mencelakai saudaranya yang lain juga sulit.
Akan tetapi biar bagaimana tingkatan mereka jauh lebih tinggi. Setelah bertempur beberapa lama kedua pasangan ini mulai dapat mempelajari gerakan perubahan barisan. Menunggu ketika yang tepat, akan dapatlah kiranya menghancurkan pertahanan lawan. Dan kesempatan itu datang sewaktu kelima saudara Pek San Bu Koan membentuk perubahan barisan. Ketika yang hanya sekejapan mata ini dipergunakan sebaik baiknya. Gin Koay Coa menyerang Miaw Chun Kin dan Sioe Ing, isterinya memapaki Yuk Lau dan Wu Fei dalam waktu berbareng. Saat itu Ching-ching yang terbebas maju menyerang dengan pedang lemasnya. Mana tahu ditengah jalan kedua siluman itu malahan membatalkan serangan dan secara bersamaan menghantam Ching-ching.
Sungguh, kelima orang muda itu tiada menduga gerak tipu yang dilancarkan secara harmonis itu. Seperti juga pasangan siluman itu berkepala satu tapi berbadan dua sehingga tipuan yang dilakukan tidak kentara sama sekali. Para pemuda itu masih mencoba melawan, namun Ching-ching kiranya sukar diselamatkan.
“I’m dead!” Pikir Ching-ching yang berusaha memutar pedangnya guna melindungi diri. Namun cambuk Kim Koay Coa terlanjur memecah pertahanannya. Selagi Gin Koay Coa melancarkan pukulan maut, cambuk itu meliuk liuk hendak menembusi lehernya! Ching-ching berkelit. Mana tahu cambuk Kim Koay Coa serupa juga benda hidup yang segera ikut berubah arah, Ching-ching tak sempat berkelit lagi. Lerernya terjerat tak dapat lepas dan Cambuk itu membelit dengan kuat seolah hendak meremukkan tulang lehernya.
Ching-ching tak bisa bernapas. Seketika mukanya membiru akibat kurang hawa. Badannya lemas tak sanggup melawan lagi. Pandangannya berubah merah semua, ketika mendadak kupingnya masih mendengar satu suara wanita.
“Who dares hurting my grand-nephew?”
Jeratan di lehernya mendadak lepas. Ching-ching hampir terbanting ke tanah kalau saja tidak ada Wu Fei yang lekas menyambutinya. Gadis itu memaksa diri membuka mata guna melihat siapa gerangan yang menolongnya.
"Su-bo?" memang ternyata yang datang itu adalah gurunya yang menetap jauh di Sha-Ie. Setelah tahu orang, si nona tergeletak tak sadarkan diri.
Kedatangan Lung Yin dan murid-muridnya mengejutkan semua orang. Apalagi melihat kehebatan wanita yang sudah tidak muda lagi itu. Diam-diam semua bertanya-tanya dalam hati siapakah gerangan tokoh ini yang dalam beberapa gebrakan saja mampu membuat Kim Koay Coa keteteran.

Namun kedatangan bantuan yang tidak disangka-sangka ini menambah semangat para pendekar. Sebaliknya dengan antek-antek Kim Gin Siang Coa, melihat pemimpin mereka tak sanggup banyak melawan, semangat merekapun kendorlah. Alhasil dalam beberapa waktu lamanya keadaan berbalik. Golongan putih kini berada diatas angin.

Pertempuran Lung Yin dengan Kim Gin Siang Coa Pang terlebih seru lagi. Gian Koay Coa tidak membiarkan isterinya terpukul mundur dan lantas maju membantu. Sayang meskipun demikian mereka rupanya bukan tandingan orang asing yang membawa seratus pasukan wanita ini. Pula Lung Yin bukannya orang yang suka mengulur waktu. Sekali bertindak, rupanya sudah dipertimbangkan secara masak. Ia tidak banyak menggunakan kembangan ilmu. Setiap serangan dilancarkan tanpa tipuan ataupun gerakan yang tidak perlu. Ini sungguh berbeda dengan Ilmu kembangan silat Tionggoan yang banyak menggunakan gerakan selain untuk menipu juga untuk memperindah. Tak heran Kim Gin Siang Coa perlu waktu guna mempelajari serangan lawan. Sayang Lung Yin tidak mau memberi kesempatan untuk itu. Kapannya mereka lengah, ia segera manyerang dan jarang dapat dihindari dengan mudah.

Beberapa gerbrakan saja Lung Yin sudah tahu kalau kepandaian Gian Koay Coa ada disebelah bawahan isterinya. Namun apabila dihitung pengalaman, jelaslah pengalaman siluman jantan ini lebih banyak makanya ia lebih dapat menghindar. Sedangkan Kim Koay Coa boleh jadi tinggi ilmuunya namun tidak sabaran dalam menyerang sehingga banyak buka kelemahan. Bagusnya kedua pasaangan ini rupanya saling mengerti satu sama lain. Kim Koay Coa banyak menyerang selagi Gin Koay Coa menutupi lowongan yang ada.

Tapi biar bagaimana kepandaian kedua siluman ular itru masih disebelah bawahan Lung Yin. Meski boleh dibilang keduanya jarang dapat dicari tandingannya, tapi dalam hal ilmu tidaklah sebanding. Beberapa jurus kemudian Lung Yin memperoleh ketika menyereang. Tanpa ampun ia mengarahkan senjatanya yang serupa tombak pendek ke arah Kim Koay Coa yang lengah. Pada saat bersamaan, Siluman ular emas itu tengah melancarkan serangan pula. Ia terlalu girang melihat Lung Yin tidak mengelak ataupun menangkis. Terburu napsu ia mengayun cambuk. Tahu-tahu saja jantungnya sendiri sudah terancam senjata lawan.

Dalam pertarungan antar jago, menang-kalah kadang ditentukan oleh sekejapan mata. Apabila melakukan kesalahan sedikit saja, mautlah ganjarannya. Dan Kim Koay Coa sadar juga akan hal ini. Melihat Gin Koay Coa juuga tak dapat menangkis serangan, kelihatannya sejenak kemudian ia akan segera tertembusi tombak.

Mana tahu saat itu Gin Koay Coa demi melihat pertahanannya bobol sehingga mengancam jiwa isterinya menjadi gelap mata. Secara nekad ia memukul mundur isterinya. Sedapat mungkin tombak Lung Yin yang meluncur dihadang. Akan tetapi senjata Lung Yin juga serupa mestika. Bendungan serangan Gin Koay Coa tidak menghalangi jalannya.

Terdengar satu pekik tertahaan disusul lolongan orang melengkin tinggi. Gin Koay Coa tak sempat bicara, lehernya telah tertembusi senjata. Kiim Koay Coa yang melihat ini segera manjerit. Tanpa pedulikan lagi Lung Yin yang masih bersiaga, ia meloncat menubruk suaminya.

Apa daya jiwa Gin Koay Coa sudah terlanjur melayang.

Saking kaget dan sedihnya, Kim kOay Coa meraung raung seperti orang gila. Ia sudah tak pedulikan lagi sekelilingnya. Mulutnyamenceracau tak keruan. Andaikata Lung Yin berniat membunuhnya, adalah sangat mudah sekali. Tapi wanita itu hanya berdiam diri menonton kejadian dihadapannya.

Anak buah Kim gin Siang Coa mendengar juga jeritan junjungan mereka. Ketika

melihat satu pemimpinnya mati sedangkan yang lain seperti hilang akal, terbanglah semangat mereka. Pasukannya menjadi kacau balau. Kini lebih mudah lagi ditumpas. Tak sedikit yang lantas buang senjata menyerahkan diri, Sebagian lagi langsung kabur begitu sempat. Golongan sesat itu sudah kocar-kacir.
Dari para pendekar sebenarnya tak sedikit yang gatal tangan ingiin segera bunuh juga pada Kiim Koay Coa. Namun mereka sungkan pada Lung Yin. Di dunia Kang Ouw ada peraturan tidak tertulis yakni apabila seorang tengah berduel, maka orang yang menang sajalah yang boleh mencabut nyawa pihak yang kalah. Orang lain dilarang campur tangan. Karenanya mereka diam saja. Pun ketika mendadak Kim Koay coa bangkit kabur sembari membawa mayat suaminya.
Pertempuran telah usai. Mendadak suasana jadi hening. Semuanya mengamati 'tamu' yang baru datang. Apalagi dandanan Lung Yin dan antero muridnya tidak biasa, datang datang lantas membantu dan malahan sanggup memukul mundur musuh. Siapakah gerangan orang-orang ini?
Tapi Lung Yin sendiri seolah tak peduli pandangan selidik orang lain. Ia menghampiri Ching-ching yang langsung menyoja sembari menyapa.
"Subo!"
Lung Yin menyahut dalam bahasa Mongol.
“I knew the news about your death was false. You’ve caused trouble. It’s time you come home. Your country is in need of you.”
“But…”
Lung Yin tidak menyahut lagi. Sapaan beberapa orang yang ingin berkenalan pun hanya dijawab dengan anggukkan kepala. Menyangka orang tidak mengerti bahasa mereka, para pendekar itu menelan saja rasa penasaran dalam hati. Biarlah, urusan begini toh nanti bisa ditanyakan pada Ching-ching.
Suasana kembali hangat/ Mereka saling menyalami satu sama lain atas keberhasilan hari ini. Meskipun dalam hati masih ada sedikit kekecewaan karena kemenangan bukannya mutlak hasil perjuangan sendiri. Masing masing mengakui, kalau bukannya ada bantuan tak terduga dari pasukan tak dikenal, dan jagoan kosen yang masih belum ketahuan namanya, belum tentu mereka dapat pukul mundur lawan. Tapi itu bukan soal. Yang penting tercapai maksud mereka menumpas Kim Gin Siang Coa Pang.
***
It had been a week since the big battle in Red Valley. It was uneventful during that time for the warriors. Everybody was tending to their wounds, healing themselves in their homes. Even though the leader of the Snake Clan had not been captured, everybody believed that they would not cause any trouble at least for a year or two. The Warrior Society can be at peace for the time being. Other than small crimes by bandits, nothing else happened.
Just like any other places, the Eight Forrest looked quiet from outside. But that peaceful quality was not in accord with the state of the girl sitting along in the inner garden. She was none other than Lie Mei Ching.
The girl seemed content watching the wide-spread blue sky, where white clouds buoyantly treaded, adorning the earth’s rooftop. But her gaze was beyond those clouds. She sighed occasionally. Evidently she was trying hard to make a decision.
“Hey, sis. Daydreaming or waiting for inspiration?” a boy interupted her peace.
Lie Mei Ching didn’t look. She knew who it was by his voice.
“Hi, Fei, haven’t seen you all morning. You slept in, huh?”
“No, no, you slept in. I looked for you all over the place all morning. And here you are, hiding. Don’t you want to see the others?”

“Grandpa already has somebody else to tend to his needs. Lots of other girls are helping to clean up the mess. I’ll only be intruding. I’m out of everybody’s way here.”
“You’re too much, you know that? Everybody’s asking about you, how you’re holding up, and what do you do? You hide here, shutting out from everyone, giving me all the trouble of answering all those questions about you. I had to tell them that you were resting in your room. If anybody knows you’re here, he’ll think that I’m a liar.”
“I didn’t ask you to lie. That’s your own doing. What’s that got to do with me?” Her words were scolding, but she sounded like complaining. Like it or not, Wu Fei was bewildered to see his sister so upset. So he quit teasing her and asked her earnestly.
“Did your teacher scold you? Did she tell you to go back to Sha’ie? If you don’t want to, you can run away for a couple of months. Tiong-goan is so vast, you can hide and travel at the same time.”
“Actually, she didn’t tell me to do anything. She allowed me to decide for myself. Justru itu yang membikin aku berat pikiran,” Ching-ching answered.
“That’s even better. Just say you don’t want to go back. Case closed.”
“But I don’t know what I want. I don’t know if I want to go back or stay here.”
“If you’re that confused, just weigh the gains and losses. Whatever gains more for you, you do. It’s that simple. I can help you if you can’t do it yourself. I think if you’d be better off staying here in Tiong-goan. You have lots of friends here. You have high status in spite your age. That should help you make a name for yourself later.”
Lie Mei Ching cuma mesem kecut. Kiranya perkataan Wu Fei tidak meredakan gundah di hatinya. Wu Fei saw this, and immediately corrected himself.
“Ah, I know that there’s really only one thing that bothers you. It’s about Wang Li Hai. You don’t know how he feels about you. Right?”
Ching-ching was silent. Tidak membantah, mengiyakan juga tidak.
“I shouldn’t say this, but since you’re so troubled, I will. You know, bro Wang’s also confused. That’s all I have to say.” Then Wu Fei moved to leave Ching alone. He looked back twice. Seeing Lie was just terpekur, he left with his head down.
Ching-ching watched the clouds in the sky. She’s really confused now.
Suddenly her ears caught the sound of cloth sweeping the ground. She looked over. A girl in a long white dress was approaching.
“Pek-ie-cie,” Ching-ching greeted.
The girl in white smiled gently to her. With a graceful gait, she came closer, but her lips was quiet.
“Pek-ie-cie, did Teacher send you to tell me something?”
“She only said that a night has passed. We leave this afternoon.”
A cloud passed over Ching’s face. “That soon? Can’t she give me any more time? One more day?”
“You know how she is,” the girl in white said.
“Yes, I do.” Ching-ching sighed.
They were silent for a moment.
“Ching-moy, actually I overheard your conversation. I know what troubles you,” the girl in white said after a few moments.
“You do?” Ching-ching said curtly. She wasn’t sure anybody could understand whatever was in her heart. But she kept silent.

“Ah, what pain that love causes the heart, no medicine ever can cure it,” Pek-ie said after confirming the problem. “I’ve never been in love, I dare not say anything. But someone gave me an advice once. When you meet someone you truly love, don’t let him go until you’re sure he doesn’t love you back. Or you’ll regret it for the rest of your life.”
“Eh?”
“I think you should decide before it’s too late. Don’t ruin anyone else’s happiness, but don’t sacrifice your own.” Pek-ie got up. “I’ll ask Teacher to wait for one more day. But I can’t hold her any longer than that. Use your time wisely. We set sail tomorrow night.”
The brief words from her sister was enough to set Ching’s heart at peace. When Pek-ie’s shadow was out of sight, Ching had already made a decision.
Thio Lan Fung mengusap usap luka diperutnya. Ai, sungguh ia merasa beruntung dapat hidup setelah menderita luka tikaman seberat itu. Memang tabib Yok Ong Phoa tidak bernama kosong. Kalau bukan lantarannya mana bisa lukanya begitu cepat menyembuh. Lebih bersyukur lagi lantaran luka tersebut, Wang-Li-Hai jadi sering datang menjenguk. Tiap kali datang selalu menanyakan keadaan. Pabila dijjawab baikan, segera wajahnya berseri. Ah, apalagi yang bisa membuat Lan Fung sedemikian berbahagia daripada perhatian orang kepadanya ?
Sebenarnya untuk semua ini ia merasa perlu berterimakasih pada gadis she Lie itu. Coba kalau ia tidak salah tangan melempar Hui-to kebadan orang, mana Thio Lan Fung mendapat rejeki besar? Sudah namanya melambung lantaran sedia berkorban demi seorang kosen, sudah mendapat perawatan paling telaten, mendapat perhatian sang kekasih pula. Sungguh bahagia.
“Miss Thio, there’s someone to see you,” seorang murid perempuan Pek San Bu Koan yang bertugas menjagai diamemberitahu.
Di pintu terlihat Wang Li Hai. Setelah dipersilakan masuk lantas mendekati si nona.
“Fung-moy, how’s your wound?” tanya si pemuda. Setiap hari yang ditanya itu itu pula, tapi Thio Lan Fung tidak merasa bosan. Malah makin hari makin enak kedengaran di telinga.
“It’s a lot better,” jawab Lan Fung sembari tersenyum.
Melihat si nona nampak segar dan memang baikan,seketika Wang Li Hai bertambah lega. Selama beberapa hari ini si nona she Thio seperti menyalahkan Ching-ching. Setelah sembuh tentu sakit hatinya banyak berkurang. Apalagi yang mengobati juga adalah engkong angkatnya si nona she Lie.
Sedikit banyak Wang Li Hai sendiri merasa bersalah pada si nona Thio. Lantaran dirinyalah ia sampai terluka begitu rupa. Maka buat menebus hampir tiap waktu ia menjenguk Thio Lan Fung.
“Hai-ko, have you seen Lie Mei Ching?” tanya Lan Fung.
“No.” Si pemuda Wang Li Hai kebat kebit hatinya. Ia sudah hapal apa yang dikatakan si nona she Thio selanjutnya.
“She haven’t come to see me. I wonder if she’s embarrased. Hai-ko, have you told her that I’ve already forgotten her kesalahan and she can see me anytime?”
“I¼I haven’t seen her either.”
Diam diam Thio Lan Fung senang hati. “Bagus kalau dia tak ketemu Hai-ko. Berarti waktu senggang Hai-ko tidak dihabiskan bersama gadis busuk itu.” ia membatin.
Lain pikiran Lan Fung, lain pikirnya Li Hai. Dalam hati ia bertanya tanya kenapa Ching-ching tak mau menemuinya beberapa hari ini. Apa masih sakit hati disalahkan tempohari? Akan tetapi ia sudah minta maaf. Dan si nona juga tidak

nampak mendendam. Lalu kenapa ?
“Hai-ko, what’s on your mind?” tanya Thio Lan Fung.
“Ah, eh, tidak. Aku memikir kapan kau sembuh benar benar.” gelagapan Li-Hai mendusta.
“Hai-ko jangan terlalu pikirkanku. Kesehatan Hai-ko sendiri mesti banyak dipikir.”
Wang Li Hai cuma sekedar mesem saja.
“Oh, ya. Apakah sudah didapat kabar mengenai Kim Koay coa Mo Ing?”
“Belum. Kalangan Kang Ouw belum menemukan jejaknya. Sudah diketahui orang ramai kalau untuk sementara Yok Ong Phoa buka praktek disini merawat yang sakit. Anak-muridnya Pak San Bu Koan ada di sini juga. Maka kalau ada kabar tentu lekas dikirim kemari.”
“Kalau sudah ada kabarnya, apa Hai-ko mau berjanji hendak segera memberitahu padaku ?”
“Tentu.” sahut Wang Li Hai cepat.
Thio Lan Fung memamerkan senyum senang.
“Ah, kau tentu sudah lelah. Sekarang kau istirahatlah.” kata Li Hai.
“Hai-ko where are you going?”
“Waiting for news from outside. If there’s any, I’ll let you know right away.”
Thio Lan Fung tertawa. “But don’t be too long,” pintanya manja.
Wang Li Hai mengangguk. Ia segera meninggalkan kamar.
Sesampainya diluar, yang pertama dituju adalah hutan bambu di belakang #. Biasanya Ching-ching senang berjalan jalan disana. Terutama meniup daun bambu yang tipis sehingga menimbulkan suara nyaring.
Sayang Wang Li Hai tidak tahu. Justru hampir bersamaan ia mencari di hhutan bambu, Ching-ching tengah mencari dia di kamarnya Lan Fung. Nona she Lie itu melirik sebentar ke dalam kamar. Ketika melihat Lan Fung sedang tidur, sedangkan yang dicari tidak ada, maka ia segera keluar lagi. Dipanggilnya seorang murid Pek San Bu Koan yang bertuugas membantu mengurus si nona she Thio.
“Ah-Lan, adakah kau melihat Wang-kongcu ?”
“Barusan ia disini, tapi sekarang sudah pergi.”
Ching-ching menghela napas. “Barangkali aku memang tak ada jodoh dengan dia.” gumamnya.
“Apa, Ching cici?” gadis itu meski umurnya lebih tua dari Ching-ching, namun berhubung si nona pernah jadi sucinya, ia tetap memanggil secara menghormat.
“Tidak ada apa-apa. Kira kira kemana perginya?”
“Tidak tahu. Tapi ia janji pada Thio-kouwnnio perginya takkan lama.”
“Begitu. kau tunggu sebentar, kumau titip surat buat Wang-Kongcu.”
Si nona she Lie segra menghilang. Ketika kemudian kembali, ada sesampul surat di tangannya.
“Ah-Lan, sekali ini terpaksa aku merepotkanmu. Harap kau sampaikan ini pada kongcu. Penting. Jangan sampai hilang.” pesan Ching-ching.
“Ching-ci kenapa tak menemui dia sendiri ?”
“Ku tak dapat. Aku harus pergi supaya dia bisa memikir tenang barang sejenak. Ah-Lan, ku tak tahu besok bertemu lagi atau tidak. Kalau ku tidak kembali, harap kau pamitkan pada sekalian orang disini.”
Gadis yang dipanggil Ah-Lan itu mengkerut alis.
“Ini urusan apa ? Kenapa cici bisa tak kembali ?”
“Ai, kau ini selalu mau tahu saja urusan orang.”
“Memang sudah sifatku demikian. Hayo, Ching-ci kau harus bikin jelas perkara

kalau tidak ku tak mau dimintai tolong."
Mula mula Ching-ching berat hati menjelaskan. Tapi berhubung ia tak mau yang lain tahu urusan, lagian Ah-lan ini meski usil tapi tak suka mengumbar omong, maka keraguannya segera lenyap.
"Baik, kuberitahukan. Tapi kau harus janji tidak melakukan tindakan untuk menghalangi."
"Tapi kalau kau nekad menempuh bahaya, masa aku tak boleh halangi ?"
"Biar apapun tidak boleh. Lagipula aku bukan mau nekad cari celaka."
"Baiklah." Akhirnya Ah-Lan setuju.
"Suhuku mengajak aku pulang ke Sha-Ie. Tapi ....."
"Aku sudah tahu selanjutnya." potong Ah-Lan." Tentu ini menyangkut juga Wang-Kongcu dan Thio-Kouwnio. Betul tidak ?"
Ching-ching mengangguk.
Ah-Lan terdiam. Sesungguhnya ia seorang gadis cerdas. Maka ia dapat menerka isi surat. Tentunya Ching-ching menulis surat untuk menuntut Wang Li Hai memilih antara dirinya dan Thio Lan Fung. Tapi selama menunggu keputusan ia tak mau berada dekat situ. Tapi menanti di tempat lain. Apabila Li-Hai sudah memutuskan, dia boleh menyusul Ching-ching ke satu tempat yang ditentukan, maka Ching-ching tak jadi berangkat ke Sha-Ie. Akan tetapi apabila Li Hai tidak menyusul, berarti ia memilih Lan Fung dan Ching-ching juga tak mau bertemu lagi dengan mereka.
Ah-Lan seorang gadis muda. Ia dapat mengerti perasaan si nona she Lie. Maka tak menghalangi lagi.
"Ching-ci, hanya satu hal lagi mau kutanya. Dimana kau menunggu dan kapan suhumu berangkat ?
"Aku tak keberatan memberitahukan padamu tempatnya. Tapi apapun nanti jadinya, kau tak boleh pengaruhi pikiran dia. Tak boleh memaksa orang."
"Baik. Boleh kau beritahukan tempatnya ?"
"Tempatnya di Hui Hong Cui Kok(pendopo pelangi yang dikelilingi air) di tepi sungai. Bila waktu Ngo sie(tengah hari) ia belum datang, selamanya jangan harap melihatku lagi."
"Baiklah Ching-ci. Jangan kuatir, Wang Kongcu pasti segera mendapat pesanmu."
Ching-ching mengangguk. Kemudian sambil menenteng sedikit barang miliknya, ia segera pergi.
Di balik pintu kamar, Thio Lan Fung mengintip kepergian si nona. Ia telah mendengar semua pembicaraan. Mendadak ia menjadi berkuatir sekali.
"Hai-ko tak boleh baca suratnya!" ia membatin."Hai-ko tak boleh pergi dari sisiku!"
Mendadak pintu dibuka perlahan. Thio Lan Fung kaget setengah mati.
"Thio-Kouwnio, mau kemana ?"
"Aku....aku tidak kemana mana. Hanya ketika panggil padamu kiranya kau tidak mendengar. Maka aku menyusul keluar."
"Kouwnio mau ambil apa?"
"Ah, tidak. Hanya sekedar sepi tak ada kawan berbincang."
"Baiklah kupapah sampai ke pembaringan. Lalu akan kutemani engkau."
"Boleh juga. Oh, Lan-cici, tadi kulihat Lie Kouwnio berikan sesuatu padamu. Apa itu ?"
Ah-Lan melirik curiga gadis yang tengah dipayangnya.
"Bukan apa-apa. Hanya sebuah surat."
"Buat siapa? Boleh kulihat ?"
"Aku sendiri tidak keberatan. Tapi surrat itu bukan buat Thio-Kouwnio. Kalau

kuberikan padamu, namanya lancang." sambil mengelak Ah-Lan menyindir.
Thio Lan Fung menggerundel dalam hati. Tapi ia sendiri sudah bertekad mendapatkan surat itu. Namun Ah-Lan ini bukan sembarang gadis. Ia tak dapat dibujuk. Harus diakali, lalu dibungkam mulutnya supaya tidak ceriwis.
Selagi Lan Fung membikin rencana, Ah-Lan juga bersiap menyahut kalau si nona mendesak lagi. Pokoknya biar bagaimana surat itu harus sampai ke tangannya Wang Li Hai saja. Orang lain, apalagi Thio Lan Fung tak boleh melihat.
Lan Fung berbaring lagi di tempat tidur. Ia mengajak Ah-Lan bicara macam- macam. Tapi soal surat tak disebutnya lagi.
Ah-Lan menjawab semua dengan sopan. Tapi ia tetap berjaga.
Tengah berbincang bincang, tahu tahu Thio Lan Fung memegangi perutnya yang luka. Mulutnya mendesis kesakitan.
"Aduh, perutku. Ah, lukaku terbuka lagi. Oh, pasti banyak darah yang keluar."
"Kenapa?" tanya Ah-Lan. "Kau sakit? Kucarikan Susiok(paman guru)."
"Tapi darah di perut ini tak boleh keluar. Aku bisa mati. Tapi kupunya salep dalam buntelan di sebelah kakiku. Cici, tolong ambilkan."
"Baik." Ah-Lan segera berdiri dan melongok ke rangjang bagian kaki. Ia melihat buntelan yang disebut, maka segera membungkuk dan mencari cari.
'Tuk' tahu tahu Ah-Lan merasa pundaknya tertutuk. Segera badannya kaku dalam keadaan bungkuk begitu. Hiat-to (jalan darah) gagunya juga menyusull kena ditutuk. Maka gadis itu tak dapat berbuat apa-apa waktu Lan Fung menggerayangi sakunya dan mengambil surat dari Ching-ching.
Segera dibaca pula surat itu. Namun ia menduga isinya. Tanpa banyak menunggu lekas surat itu dimasukkan lagi dalam sampul.
"Lie-Mei Ching, malang sungguh nasibmu. Silakan saja kau menunggu di pondok sana. Sampai kau pergi esok juga Hai-ko takkan menemuimu. Selamanya Hai-ko takkan menjumpaimu lagi."
Setelah itu Lan Fung menyalakan api. Surat beserta sampulnya dibakar sekalian. Setelah hangus terus abunya dibuang di kolong ranjang.
Lan Fung melirik Ah-Lan."Kau juga tak boleh dibiarkan hidup. Kalau tidak tentu setelah bebas tutukanmu kau segera cerita kanan kiri. Sayang sungguh." Lan Fung mendekati murid Pek San Bu Koan yang tertutuk.
Tahu tahu terdengar suara dua orang tengah berbincang. Makin lama makin dekat. Thio Lan Fung jelas mendengar suara Wang Li Hai. Yang seorang lagi kalau bukannya Yuk Lau mestilah Wu Fei. Mendadak nona she Thio kelabakan. Ia menengok sekeliling mencari tempat buat menyembunyikan Ah-Lan. Tapi di kamar itu mau menyembunyikan dimana lagi selain.....Tentu saja. Dikolong ranjang buat sementara paling aman. Kain seprai yang panjang menutupi kolongnya itu amat jarang disingkap orang. Apalagi bila ada yang tidur diatasnya.
Lekas Lan Fung menyeret si nona yang tertutuk itu ke bawah. Kemudian disurukkannya ke kolong ranjang. Setelah itu cepat cepat si nona lompat naik ke tempat tidur masuk di bawah selimut.
Hampir bersamaan pintu dibuka secara perlahan dari luar. Menyusul Li Hai melongok ke dalam. Melihat si nona Thio terjaga, ia membuka pintu lebih lebar dan masuk ke dalam kamar. Dibelakangnya mengikuti Wu Fei.
"Fung-fung, ada tamu." kata Li Hai.
"Thio kouwnio, bagaimana keadaanmu ?" bertanya Wu Fei.
"Banyak lebih baik." sahut si nona.
"Eh, mana Ah-Lan?" Wu Fei menanyakan adiknya seperguruan. "Bukankah ia mesti menungguimu disini ?"

“Tadi ia keluar dan sampai sekarang belum kembali.”
“Tidak semestinya ia meninggalkanmu sendiri. Bagaimana kalau ada apa apa?” Wu Fei mengomel.
“Aku sudah baik. Ditinggal sendiri juga tak mengapa.”
“Kalau begitu biar kutunggui saja sampai nona Lan datang.” Li Hai menawarkan diri.
Sebetulnya Lan Fung girang bukan kepalang. Senang sekali kalau Li Hai mau menunggui. Tapi sekarang ada urusan yang mesti segera dibereskan sendiri maka ia berlagak mau menolak.
Lain lagi dengan pikiran Wu Fei. Ia mengharap Li Hai mau bertemu dulu dengan Ching-ching. Mana lagi nona bandel itu belum ketemu sampai sekarang. Kalau Ching-ching tahu Li Hai sedang menunggui Thio Lan Fung, bisa jadi nona itu minggat sekalian. Maka sebelum Lan Fung berkata apa-apa, Wu Fei buru buru mendahului.
“Aduh, kalau lantaran kupunya sumoy tak becus lantas merepotkan Wang-heng, sungguh aku yang merasa tak enak hati. Sudahlah. Biar kupanggilkan yang lain. Tunggu sebentar.” Wu Fei melesat keluar.
Thio Lan Fung dan Wang Li Hai sama terkesima melihat orang sedemikian repot. Tapi belum lagi keduanya sempat saling omong, Wu Fei sudah kembali bersama tiga orang sumoynya yang lain.
“Ah-Mei, Ah-Nio, Ah-Kau, kalian jagalah nona Thio ini. Sekejap juga tak boleh dibiarkan sendiri. Mengerti ?”
“Ya, suheng.”
“Nanti kalau Ah-Lan datang suruh mencari aku. Biar kudamprat sekali.”
“Ya, suheng.”
Wu Fei mengangguk puas. Ia menoleh pada Wang Li Hai.
“Wang-heng, sekarang kau boleh tenang hatimu. Thio Kouwnio dijaga tiga orang, mau kenapa-napa juga susah.”
“Memang begini lebih baik.” Kata Li Hai tertawa.” Terimakasih Cia-heng.”
Thio Lan Fung mengumpat dalam hati. Sial betul. Sekarang lebih susah lagi ia membereskan Ah-Lan. Kalau cuma seorang, bisa saja disuruh ini-itu supaya pergi. Tapi tiga? Dengan perintah khusus sama sekali tak boleh meninggalkannnya sendiri pula. Sungguh berabe. Namun dalam hati ia mengucap syukur juga. “Untung tenagaku sudah banyak pulih. Totokanku takkan lepas dalam dua belas jam. Membereskan Ah-Lan boleh ditunda saja.”
Di kolong ranjang, Ah-Lan dongkol bukan buatan. Ia dapat mendengar suara Lan Fung. Suara Wu Fei juga dikenali. Jaraknya sedemikian dekat, tetapi ia tak dapat bertindak apa-apa. Saking kesalnya sampai titik air matanya. Tapi apa boleh buat. Kali ini ia memang tidak berdaya.
Sampai malam tiba, Lan Fung belum juga mendapat kesempatan buat bereskan urusan. Bahkan saat mau tidur, seorang dari tiga gadis itu tetap menjaga. Seorang lagi diam diluar bergantian dengan yang lain. Ketika basa-basi Lan Fung mempersilakan orang beristirahat, tegas mereka menolak. Ketiga gadis itu sama tidak berani membantah perintah suheng mereka.
Lan Fung terpaksa berbaring saja. Tapi gulak gulik sebagaimana tetap juga tak dapat tidur. Sepanjang malam ia memikir cara buat menyingkirkan Ah-Lan besok pagi pagi.
Tahu tahu saat hampir subuh terdengar suara geretakan dari kolong ranjang. Lan Fung kaget. Apakah Ah-Lan sudah lepas totokannya ? Tapi waktu dua belas jam belum lagi lewat.

Memang demikian ternyata. Ah-Lan bergulingan keluar dari kolong ranjang. Seketika ketiga gadis yang menunggui Thio Lan Fung melongo. Bahkan ketika Ah-Lan bergerak cepat menotok jalanan darah Lan Fung yang belum turun dari tempat tidur mereka tak dapat berbuat apa-apa. Seluruh kejadian itu berlangsung amat cepatnya. Baru ketika Lan Fung sudah tak berkutik, ketiga gadis ini menegur serempak.
“Lan suci, kau apa apaan?”
“Suci, kenapa kau bisa keluar dari kolong situ ?”
“Apa yang kau buat ?”
Ah-Lan berdiri tegak memandangi ketiga adik seperguruannya. Tangannya menuding kepada Lan Fung.
“Dia ini bukan perempuan baik-baik. Justru tadi dia yang menotokku dan mendorong masuk situ. Kalau bukan kalian menurut perintah Suheng dan tidak keluar kamar tentu aku sudah dia bunuh.”
“Kenapa dia mau bunuh padamu ?”
“Sebab satu surat yang diberikan Ching-ci padaku untuk disampaikan pada Wang-kongcu.”
“Surat apa?”
“Itu rahasia orang. Mana kutahu isinya.” Ah-Lan menutupi.” Tapi dia sudah membaca kemudian membakarnya.”
“Suci, Ching-Cici menghilang entah kemana. Apa dia pesan padamu kemana perginya ?”
“Ya. Aduh, iya. Aku mesti ke kamar Wang-kongcu sekarang!” Ah-Lan hendak berlari keluar.
“Suci, mana boleh!” serempak ketiga gadis itu mengalangi.”Seorang perempuan sendirian ke kamar laki laki. Apa kata orang nanti ?”
“Tapi ini penting!” kata Ah-Lan. “Aku kuatir terlambat.”
“Sebentar matahari terbit. Masa kau tak dapat menunggu ?”
“Baiklah.” Ah-Lan duduk di kursi dalam kamar itu. Tak sengaja matanya melihat Lan Fung. Tahu tahu ia uring uringan lagi.” Perempuan hina! Dulu kau bikin perkara dengan Ing-suci sampai menyebabkan matinya. Kini kau juga mau mengalangi perjodohan orang.”
Ketiga gadis yang lain meski tidak berkata-kata ikut memandang benci pada Lan Fung. Mereka adalah adik seperguruan dibawah pimpinan In Sioe Ing. Mengingat apa yang terjadi pada suci mereka sedikit banyak disebabkan nona she Thio ini, terang saja semuanya bersikap dingin kepada si nona.
Keadaan Lan Fung saat itu sungguh tidak enak. Ia ditotok dalam keadaan tidur tidak, duduk juga tidak. Tentu saja ototnya amat pegal. Belum lagi pandangan keempat nona tajam menusuk. Kalau bisa, rasanya ingin Lan Fung amblas saja ke dalam tanah. Terlebih mengingat nanti Wang Li Hai akan tahu segala perbuatannya. Benar benar Lan Fung merasa malu, sedih dan berduka. Hingga tak terasa airmatanya menitik keluar.
Lima gadis itu menunggu terbitnya matahari dengan tidak sabar. Ketika sang surya baru saja menyembul dari balik awan, Ah-Lan sudah berlari ke kamarnya Wang Li Hai. Begitu tiba, lekas digedornya pintu kamar.
Ah-Lan tak usah menunggu lama. Segera juga Li Hai keluar. Mendengar gedoran pintu seperti orang terdesak, sebagai kalangan pesilat Li Hai segra bersiaga.
“Ada kejadian apa ?” tanyanya. Ketika melihat siapa, terus saja ia terbeliak kaget. “Lan kouwnio! Kemarin kau menghilang bersama dengan Ching- ching. Sekarang.....Apa ada satu kejadian menimpa dia?”

“Ya. Kong-cu mesti segera datang ke.....eh, bukan begitu pesannya. Kongcu diminta memikir tenang untuk.....eh. Apa sih kemarin itu ?” karena terburu buru Ah-Lan malah tak tahu bagaimana menyampaikan pesan orang.
“Cepat! Ada apa sebetulnya?”
Pintu kamar di sebelah kamar Li Hai terbuka. Kepala Wu Fei menongol keluar. “Ada ribut-ribut apa?” tanyanya. Begitu melihat Ah-Lan ia lekas menyusul keluar.
“Ah-Lan, kemarin kemana? Kau lihat Ching-moy tidak? Apa dia bersamamu? Kemana perginya ?” Wu Fei memberondong bertanya.
“Suheng!” melihat kakak seperguruannya Ah-Lan menjadi terlebih lega. “Ching-ci. Dia akan pergi kalau terlambat.”
“Terlambat apa ? Bilang yang jelas.”
Maka Ah-Lan mulai bicara. Ia menceritakan semua. Mengenai surat yang dibakar Lan Fung, bagaimana ia dilumpuhkan si nona. Terkesan mengadu, tapi memang begitu kejadiannya. Ah-Lan bukan orang yang suka membumbui cerita.
Mendengar semua, berubah air muka Li Hai. Dengan mengkertak gigi ia lantas berjalan ke kamarnya Lan Fung.
Sesampai disana, ia melihat semuanya seperti yang diceritakan Ah-Lan. Terlihat juga Kain seprai yang tersingkap. Di kolong ranjang situ memang pernah ada orang.
“Lan-Fung, setelah ini aku mau bicara!” katanya dari pintu kamar. Sewaktu Ah-Lan masuk ke dalam, Li Hai menunggu diluar.
Sejenak kemudian Lan Fung keluar digiring Ah-Lan. Nona itu sudah didandani sekedarnya. Paling tidak pakaiannya sudah cukup rapi buat ketemu orang. Tapi roman si nona berantakan sungguh. Mukanya pucat, basah oleh airmata. Sungguh membikin iba. Tapi justeru Wang Li Hai tidak melihat itu semua. Dengan mengkertak gigi ia menegur.
“Ah-Lan sudah bilang tentang surat yang kau bakar. Aku tak mau banyak mempersoalkan. Cukup kau beritahu saja apa yang Ching-ching bilang.”
“Dia....dia bilang mau berpamit. Tapi kuatir berubah pikir bila bertemu Hai-ko maka ia mengirim surat.” Lan Fung masih coba berdusta.
Ah-Lan melotot dibelakangnya hendak membantah. Tapi Wu Fei yang ikut disitu lekas menempel telunjuk ke bibir. Batal si nona bicara.
“Betulkah ?” nadanya Li Hai makin meninggi.”Cuma sebuah surat pamit, perlukah kau bakar segala ?”
Tahu-tahu Lan Fung meraung. Badannya terguncang oleh sedu-sedan. “Bahkan Hai-ko juga sudah tak percaya kepadaku. Memang nasibku yang malang. Sudah ditinggal mati ibu, ayah gugur di medan tempur. Siapa lagi mau menyayang aku ? huhu.”
Melihat si nona menangis sampai tersedak sedak. Li Hai jadi tak tega. Ketika bicara lagi suaranya terdengar lebih sabar.
“Aku mau percaya kalau kau katakan yang sebenarnya.”
“Buat apa? Hai-ko tentu sudah tahu semua. Tak usah kuomong lagi. Kalau Hai- ko mau mengejar budak she Lie itu, pergilah.” Lan Fung kembali menggerung.
“Fung-fung, bukan begitu. Aku cuma mau kau bertindak jujur. Janganmenggelap seperti pengecut. Aku sungguh kecewa....” Li Hai menunggu.
Tapi Ah-Lan tak mau orang berayal lagi. Lekas ia buka mulut.
“Tempatnya di Hui Hong Cui Kok. Ching-ci cuma memberi waktu sampai tengah hari. Sebaiknya Kong-cu bergegas.”
Wang Li Hai tak memikir orang tahu darimana. Lekas ia putar badan mengambil menuju pintu gerbang.
Lan Fung melihat orang hendak pergi, tangisannya makin keras. “ Ibu, ayah,

anakmu nasibnya begini sengsara. Tak ada sanak, tak ada kadang. Teman juga tak punya. Baiknya aku menyusul kalian saja. Huhu!"
Lan Fung masih tersedu. Tahu tahu badannya limbung. Mukanya pucat dan roboh ke tanah. Tangannya yang memegangi perut berlumuran darah. Untung Ah-Lan masih berdiri di belakangnya sehingga ia tak terbanting jatuh.
"Lukanya terbuka!" Li Hai terkejut. Lekas ia memondong si nona kedalam kamar.
"Ah-Lan, lari panggil susiok!" berteriak Wu Fei, ia sendiri terus menyusul masuk.
Li Hai sudah membaringkan Lan Fung. Tangannya juga sudah bekerja menutukjalan darah sehingga darah tak terlalu banyak keluar.
Tabib Yuk datang. Semua menyingkir memberi tempat buat memeriksa.
Setelah pegang nadi, dan meraba luka, tabib Yuk geleng-geleng kepala. Keruan Li Hai kuatir bukan main. Lekas ia mendului bertanya.
"Apa dia bisa selamat ?"
"Tentu saja. Ini cuma luka terbuka yang berdarah. Tidak terlampau parah. Cukup dua-tiga hari istirahat dan diberi obat. Sama saja seperti luka tertabas pedang. Yang kusesalkaan adalah tampaknya Thio Kouwnio sengaja celakai diri sendiri."
"Memang. Kulihat dia pegang pegang perut, ternyata remas lukanya sendiri." kata Ah-Lan yang terlanjur benci pada orang.
"Ah-Lan!" Wu Fei menegur. Matanya melirik Wang Li Hai. Tapi pemuda itu tampak sedang menerawang, tidak gubris perkataan Ah-Lan barusan.
"Susiok, lanjutnya bagaimana?"
"Sebentar kubikinkan obat. Tapi Thio Kouwnio mesti dijaga supaya jangan berbuat macam-macam.Biarpun lukanya enteng kalau banyak keluar darah tentu jadi payah juga." sehabis berkata tabib Yuk keluar.
Wang Li Hai masih berdiri memandangi Thio Lan Fung. Tertampak wajah yang mengibakan hati. Tak mengerti dia mengapa si nona begitu nekad menyakiti diri sendiri. Justru sekarang keadaannya jadi sulit. Kalau Lan Fung ditinggal, ia tak tega. Tapi kalau menunggui disitu, bagaimana dengan Ching-ching? Tak terasa pemuda itu menghela napas.
Tahu-tahu kelopak mata Lan Fung bergerak. Mulutnya komat kamit. "Hai-ko jangan pergi!" mendadak ia berteriak sambil hendak berbangkit. Keruan lukanya sakit lagi. Lan Fung cuma bisa meringis.
"Aku disini." buru buru Li Hai mendekati.
"Hai-ko, aku... tadi kulihat kau pergi."
"Tidak. Dari tadi aku disini."
Ah-Lan yang melihat itu mencibir lagi."Banyak tingkah !" ia menggumam. Ia menduga Lan Fung cuma berpura-pura. Pura-pura sakit supaya dapat mengalangi Li Hai pergi. Tak terasa Ah-Lan melirik keluar. Hari sudah terang. Matahari telah tinggi. Wang Li Hai belum juga pergi. Padahal dari (situ) ke sungai besar jaraknya lumayan jauh. Kalau pemuda itu berayal, dapatkah nanti mengejar Ching-ching? Atau justru hati pemuda itu sudah terpaut orang lain ?
Saat itu Wu Fei memikir hal yang sama. Bolak balik ia melihat matahari. Sikapnya juga terlebih gelisah. Kemudian ia gerakkan tangan panggil si gadis Ah- Mei, membisiki sesuatu. Segera saja Ah-Mei keluar.
Ah-Lan mengawasi Wang Li Hai. Pemuda itu juga nampak tidak tenang. Roman mukanya berubah ubah. Tapi ia duduk di tepi pembaringan. Tangannya menggenggam tangan Lan Fung yang putih-pucat. Tidak, lebih tepat Lan Fung yang memegangi erat-erat. Ah-Lan mendengus sebal.
Selama itu pandangan mata Lan Fung tidak berkisar dari wajah Wang Li Hai.

Hatinya selalu menjadi tenang melihat rupa pemuda itu. Menjadi pendamping seorang yang gagah dan tampan. Siapa tidak bangga? Tapi ia akan segera kehilangan pemuda itu. Harus diatur suatu tindakan!
Wang Li Hai yang dipandangi sedemikian rupa mau tak mau jadi jengah sendiri. Ia berlagak membetulkan selimut si nona.
“Kau akan segera baik lagi. Istirahat dua-tiga hari juga akan segera sembuh.”
“Hai-ko.” si nona memanggil dengan suara gemetar. Kelopak matanya juga ikut bergetar. Butir air bening mengalir lagi dari matanya. Sungguh Wang Li Hai tak tahan melihat pemandangan sedemikian. Lekas ia berlagak membetulkan selimut sekali lagi.
“Hai-ko, pandanglah aku.” pinta Lan Fung.
Li-Hai menurut.
“Aku....aku mengaku. Aku memang yang membakar surat untukmu. Aku juga yang melumpuhkan Lan-cici, tapi sungguh tiada niatan jahat. Aku melakukan semuanya lantaran kuatir kehilanganmu. Hai-ko, kalau kau tidak ada, dengan siapa lagi kuhidup didunia?” Lan Fung sesenggukan.” Aku tak mau kau baca surat itu. Kutahu kau pasti tak kembali kalau membacanya. Kau pasti meninggalkan aku. Aku tidak mau, huhu.”
Wang Li hai tak tahu mesti bicara apa. Ia diam saja.
“Dalam suratnya Lie Mei Ching bilang, ia mau kau memilih antara dua. Aku atau dia. Kalau kau pilih aku, ia akan pergi, kau takkan pernah menemuinya lagi. Berarti kalau kau memilih dia aku....aku....” perkatan Lan Fung terpotong.
Roman Wang Li Hai berubah melembut. Ia tahu si nona memang tak punya siapa-siapa lagi. Satu-satunya tempat bersandar adalah dia. Tapi.....
Baik Ah-lan maupun Wu Fei melihat perubahan roman muka itu. Keduanya menjadi tegang. Mereka sama berdiri di pihak Ching-ching. Tentu mereka juga yang penasaran kalau sampai Li Hai tak jadi pergi cuma lantaran si nona penyakitan.
Lan Fung melihat orang mulai bimbang. Makin ia memelas.” Hai-ko, Jangan tinggalkan aku. Maukah kau berjanji?”
Wang Li Hai tak dapat langsung bicara. Biar bagaimana sebagai seorang laki-laki sekali berucap susah dipungkiri. Permintaan Lan Fung menyangkut kebahagiaannya seumur hidup. Bagaimanapuun ia mesti memiikir dulu.
Lan Fung kuatir orang berubah pikiran. Lekas ia menjalankan siasat lain. Dengan suranya yang lemah gemetaran ia berkata. “Kalau Hai-ko memang jemu padaku, aku juga takkan halangi lagi.” seraya mulutnya berkata demikian, tangannya melepaskan pegangan dan menggeser ke arah perut. Lan Fung memang tidak mengancam secara berterang. Tapi tindakannya itu sama juga menodong Wang Li Hai. Kuatir orang celaka gara gara dirinya. Li Hai lekas mengambil tangan si nona dan menggenggamnya erat. Kemudian dengan membulatkan tekad ia buka suara.
“Fung-fung, aku.....”
Ucapan Wang Li Hai berhenti ditengah. Wu Fei menepuk pundaknya sambil bicara,”Nona Thio tak boleh terlalu lelah. Nanti kau boleh ajak omong lagi. Sebentar susiok Toa-hu(paman tabib) datang. Biar dia mengobati Thio Kouw-nio dengan leluasa.
“Benar.” Ah-Lan juga berdiri di pinggir ranjang.”Wang Kong-cu jangan kuatir, kami bertiga berjanji akan menjaganya baik baik.”
Wang Li Hai mengangguk. Setengah diseret ia dibawa keluar oleh Wu Fei. Ia tak melihat betapa Lan Fung melotot kesal. Ah-Lan yang berdiri di samping si nona she Thio itu menutupi pandangan. Ia juga tak mendengar Lan Fung bersuara. Dikiranya orang memang sudah terlalu lelah. Sama sekali pemuda ini tak menduga,

ketika Ah-Lan datang mendekat, hiat-to si nona sudah ditotok orang.
Wu Fei mengajak Li Hai berjalan jalan ke kebun hutan bambu. Di sana sangat sepi. Kecuali suara keresek dedaunan dan binatang-binatang kecil, tak ada yang mengganggu ketenangan di sana.
“Wang-Heng, kutahu kau sedang berada di antara dua jalan. Manapun yang kau tempuh itu menyangkut kebahagiaanmu kemudian hari. Aku tak ingin kau terpengaruh orang dalam mengambil keputusan, maka sengaja kubawa kesini supaya dapat berpikir tenang. Waktumu tidak banyak, tapi paling tidak lebih baik daripada mengambil keputusan terburu-buru. Nah, silahkan kau merenungkan.”
“Terimakasih, Cia-heng.” kata Li Hai.
Wu Fei mengangguk. Kemudian ia sendiri meninggalkan pemuda itu sendiri. Ketika sudah berjalan ratusan tindak, ia berhenti dan mengawasi Li Hai dari jauh. Wu Fei ingin tahu juga siapa diantara dua yang dipilih Li Hai. Dalam hati ia mengharap Ching-ching yang menangkan pemuda itu. Dengan demikian si nona akan bahagia dan ia juga turut gembira. Namun Wu Fei juga tahu perasaan hati Wang Li Hai yang sesungguhnya. Maka itu ia tak banyak bicara, cuma menarik Li Hai dari pengaruh Lan Fung.
Wang Li Hai sendiri adalah yang benar-benar tersiksa. Setiap malam memang ia memikirkan tentang perasaannya sendiri. Kemana hatinya penuju ? Ching-ching dan Lan Fung sama-sama ia sukai. Sama sama punya daya tarik sendiri. Dengan Lan Fung tentu dia merasa menjadi seorang gagah tiada bandingan. Sudah pasti ia merasa senang dekat nona itu. Tapi dengan Ching-ching lain lagi. Nona bandel itu susah ditebak maunya. Sebentar lembut, sebentar galak. Sungguh membuat penasaran. Dengan Ching-ching ia tak pernah bosan. Mengingat itu ia memilih Ching-ching, takut kalau kelak bosan menghadapi Lan Fung yang begitu—begitu juga. Meski orangnya lebih cantik, tapi belasan tahun lagi apa tidak keriput juga?
Namun kalau ia memilih Ching-ching, ada satu ganjelan yang tak dapat dihilangkan. Gadis itu sering merendahkan dia. Meski sekarang ilmunya boleh dibilang tak kalah dari si nona, tapi Ching-ching sering masih menganggap dia sebagai Siaw Kui, anak desa yang bodoh. Meski Li Hai tahu sikap itu cuma sesekali saja munculnya, tetap ia merasa tidak genah. Padahal Lan Fung menganggapnya hampir hampir seperti turunan dewa, yang dipuja lebih dari siapapun juga.
Makin dipikir, Li Hai makin bingung. Belum lagi merasa tegang. Andaikata ia terlambat, maka ia tak bisa ketemu Ching-ching. Padahal sekarang hatinya sendiri belum dapat memutuskan.
Wu Fei yang menunggu di kejauhan tak kalah gelisah. Ia bolak-balik memandangi matahari, mengharap tempatnya tidak berpindah. Tapi hukum alam mana bisa ditentang. Makin siang tentu matahari makin tinggi. Wu Fei tahu waktunya hampir habis. Ia mendekati lagi Wang Li Hai yang duduk menunduk dengan menutup muka.
“Wang-heng, sudah ada keputusan ?” tanyanya pelan.
Wang Li Hai mengangkat kepala. Mukanya keruh tanda pikiran belum lagi terang.
“Cia-heng, kiranya kumusti minta pendapatmu.”
“Tidak dapat. Ini sepenuhnya keputusanmu sendiri. Tapi waktu sudah sangat mepet. Boleh kutanya siapa pilihanmu?”
“Entah.” kata Wang Li Hai.
“Ching-ching takkan menunggu lebih lama.” Wu Fei mengingatkan.
Wang Li Hai memandang tajam muka Wu Fei. Ia sudah tahu perasaan pemuda itu terhadap bekas sumoynya.
“Cia-heng, diluar pertimbanganku mengenai hal ini, kuingin tanya stu hal

kepadamu. Kutahu perasaan hatimu pada Ching-ching, tapi kenapa kau begitu baik kepadaku. Tidakkah kau merasa cemburu?"
Wajah Wu Fei merah jengah. Ia cengar-cengir dulu sebelum menjawab.
"Siapa bilang aku tidak cemburu? Aku sirik setengah mati kepadamu. Kalau bisa kuingin hapuskan saja kau dari muka bumi. Tapi kalau kutunjukkan perasaaan begitu, bukankah nanti Ching-moy yang susah. Lihat saja urusanmu sekarang. Siapa yang pusing coba?"
"Kau kenali Ching-moy sudah lama. Kau tahu dia tak sudi mengalah. Tapi sekarang ia seperti hampir menyerah. Apa kau mengerti kenapa?"
"Kau kenal dia lebih dulu daripadaku. Mestinya kau lebih tahu."
Wang Li Hai tercenung. Ia ingat, ini kali kedua Ching-ching melakukan hal demikian. Dulu, di dalam gua ia juga ditinggal supaya dapat lebih tenang berguru pada Bu Beng Lojin. Hasilnya kini ia menjadi pendekar muda yang sudah punya nama dan disegani. Kalau dulu Ching-ching tidak meninggalkannya, mana ada kejadian begini. Dan tindakannya kali ini apa memiliki tujuan yang sama? Demi kebaikannya sendiri? Supaya ia lebih tenang nanti berdiri di tengah rimba persilatan? Tanpa dipusingkan dua gadis yang saling cemburu berebut perhatiannya ? Wang Li hai terus bertanya dam hati.
Wu Fei sekali lagi memandang ke langit. Ia menghela napas.
"Sudah." katanya menyesal."Wang-heng, mari kita menengok nona Thio saja. Barangkali ia ingin kau temani."
"Tidak!" tahu tahu Wang Li Hai bangkit berdiri. Ia berlari ke arah barat.
"Wang-Heng, mau kemana ?"
"Menyusul Ching-ching!" berseru si pemuda.
Seketika wajah Wu Fei berseri. "Kau salah jalan! Larilah ke gerbang. Sudah siap seekor kuda. Ambil jalanan kecil lewat sebelah utara kota. Nanti membelok ke barat, maka kau lebih cepat tiba."
Li-Hai putar haluan. Sambil berlari ia berteriak."Nanti kusuguh tiga cawan arak buatmu, Cia-heng."
Seperti yang dikatakan Wu Fei, di dekat gerbang seekor kuda yang baik sudah disiapkan. Ah-mei berdiri disana menunggu. Ketika melihat Wang-Li-hai nona itu menggebah kuda. Sekarang kuda lari ke utara, Wang Li hai mengejar dan lompat-cemplak ke atasnya. Dengan begitu ia bisa persingkat waktu puluhan detik. Tapi ia sudah benar terlambat. Waktu puluhan detik itu sangat berharga.
Wang Li Hai membedal kudanya mati-matian ke arah utara mengikuti jalan kecil yang disebut oleh Wu Fei. Ternyata memang kuda itu dapat berlari kencang sekali. Tentunya Wu Fei telah memilihkan yang terbaik.
Sesekali Li Hai melihat bayangan ditanah. Bayangan sudah semakin pendek. Ia mesti cepat! Sungai besar masih jauh. Belum lagi ia tak tahu tempat yang namanya Hui Hong Cui Kok itu. Celakanya lagi tahu-tahu jalanan kecil yang dilaluinya terpotong. Di depannya tumbuh semak belukar yang amat lebat. Padahal di kiri-kanannya adalah pepohonan. Semua sama besar sama tinggi, entah dia mesti belok kemana.
Li-Hai turun dari kuda dengan kecewa. Jangan-jangan Wu Fei salah memberitahu jalan? tapi sekarang tak mungkin putar-balik. Sudah terlalu jauh jara yang ditempuh.
Wang Li Hai berjonkok. Ia masih dapat melihat samar-samar bekas jalanan lurus. Langsung menuju ke arah tumbuhnya semak. Segera pemuda itu mengikuti perlahan. Di bawah semak belukar, tampak bekas jalanan menembus.
Pemuda itu lantas menyingkapkan semak. Ia membabat habis tumbuhan yang

menghalangi itu dengan pedang yang tergantung di pelana kuda. Untung Wu Fei sudah mempersiapkan segala sesuatu. Kalau tidak tentu ia habis waktu dan tenaga cuma buat menyingkirkan semak yang lebat-tinggi itu.
Setelah melewati rintangan tersebut, Wang Li Hai terus membedal kuda. Binatang itu sampai mengeluarkan uap asap dari hidung, tapi larinya sedikitpun tidak kendor.
Wang Li Hai menoleh lagi ke tanah. Bayangan kuda disitu sudah tidak kelihatan teraling badan kuda yang besar. Berarti matahari sudah tepat diatas kepala.
Waktu yang diberikan Ching-ching sudah habis. Namun Li-Hai masih punya harapan si nona mau menunggu beberapa saat. Siapa tahu ? Maka ia tidak kendor semangatnya.
Kira-kira sepasangan hio kemudian, Wang-Li Hai tiba di tepian sungai. Kini ia tinggal mencari yang namanya Hui Hong Cui Kok. Ternyata tidak begitu sulit mencari tempat yang disebut. Hanya saja teraling satu bukui kecil di pinggiran sungai situ. Setelah melewati bukit itu segera terlihat satu rumah-rumahan di bagian sungai.
Bagian sungai disitu membiluk dari aliran semestinya sehingga membuat satu kolam di pinggiran. Pendopo Pelangi itu berdiri di tengah kolam ini. Untuk pergi ke sana mesti melewati jembatan merah.
Wang Li hai segera turun dari kudanya dan berlari ke tengah sana. Sambil mendekat ia berseru memanggil nama orang. “Ching-ching!” namun tak ada sahutan. Li Hai mengerahkan ginkang melompati beberapa bilikan jembatan. Ia kuatir kalau-kalau si nona.....
Ternyata Li-Hai memang harus kecewa. Di pondok itu tak ada siapa siapa. Lemas seluruh badan Li-Hai. Ia terlambat. Ching-ching sudah pergi. Saking menyesalnya Li Hai sampai teru menggelosor ditanah. Ia berbaring tengkurap beberapa lama. Hatinya kosong, hampa, kecewa. Pemuda itu memejamkan mata. Terbayang wajah si nona.
Hampir-hampir Li-Hai tidur disitu ketika tiba-tiba terdengar satu suitan nyaring. Pernah dengar suara yang sama, yakni sewaktu Kim Koay Coa kabur membawa mayat suaminya yang terluka. Jangan-jangan siluman itu ada disekitar sini ?
Mendadak Li-Hai merasa Ching-Ching masih ada di sekitar situ. Dan kini sedang dalam keadaan bahaya! Cepat si pemuda memburu ke arah datangnya suara. benar juga. Kira-kira tiga li jauhnya, diantara pepohonan yang tumbuh di pinggiran sungai situ dua orang sedang bertempur mati-matian.
Li-Hai dapat mengenali, satu diantara dua adalah Ching-ching. Dan tampaknya nona itu mulai kepayahan menghadapi Kim Koay Coa yang menyerang serabutan. Siluman itu seperti tidak perduli diri sendiri, terus saja menyerang tanpa bertahan. Sedangkan Ching-ching terus bertahan, tidak punya kesempatan membalas.
Makin dekat, makin jelas penglihatan. Li Hai mendapati kedua orang yang tengah bertempur itu sama parah lukanya. Pecut Kim Koay Coa sudah merobek kuli si nona. Sedangkan Ching-ching kini cuma bersenjatakan belati tunggal. Yang sebuah lagi tentu sudah tergubat dan dibuang musuhnya.
Bagaimanapun senjata pecut lebih ganas dari sebilah belati yang cuma bisa berguna dalam jarak yang dekat. Ketika Li-Hai datang, leher si nona she Lie telah terbelit tali pecut. Tapi Kim Koay Coa tidak maksud mencekik orang sampai mati. Ia menyentakkan pecutnya dan senjata lemas panjang itu tergulung. Dengan demikian Ching-ching ikut maju mendekati si siluman ular emas. Nona itu hampir habis daya. Betapa tidak, lehernya tercekik erat. Napasnya tidak bebas. Tenaga jadi kurang, pikiran juga tidak terang. Dalam keadaan begitu mana bisa melawan?

Kim Koay Coa menyeringai. Sudah pasti kemenangan ada ditangan. Ia mengumpulkan segenap tenaga. Membentak sekali, terhantam telak perut si nona.
Namun Ching-ching bukan orangnya yang gampang menyerah. Setelah tahu pasti kalah, ia bertekad mati bersama. Maka bersamaan Kim Koay Coa memukul, saat itu juga ia lemparkan belatinya ke dada orang.
Kim Koay Coa tengah mengeluarkan seantero tenaga. Sedikitpun tidak menduga orang masih dapat melawan. Apalagi belati yang dilempar sedemikian kuat, dari jarak yang dekat pula. Ia tak sempat menangkis atau menghindar. Belati itu tembusi dadanya. Malahan daya pendorongnya masih sempat melemparkan siluman betina itu beberapa tindak ke belakang. Kim Koay Coa roboh ditanah dengan dada bolong. Sudah barang tentu bocor mengucur darahnya.
Ching-ching sendiri tak kalah payah. Isi perutnya terhantam telak. Nyaris ia semaput seketika. Tapi kemudian dirasakan badannya dipangku orang.
Gadis itu paksakan diri membuka mata. Dilihatnya seraut wajah Wang Li Hai. Seketika si nona berkerut kening. “Kau.....?”
“Ya, ini aku.” Li Hai melepas tali pecut yang masih melibat leher Ching- Ching.
“Kau...masih mau datang.” si nona bicara saja sudah payah. Suaranya serak tak enak didengar. Napasnya tersengal.
“Kubawa kau pada Kong-kongmu!” kata Li-Hai dan terus meondong tubuh gadis itu dengan tergesa.
“Tak … berguna. Tak … kan selamat.”
“Kong-kongmu tabib sakti. Kau pasti sehat lagi.”
“Biar … dewa … juga … tak bisa.” Ching-ching paksakan diri tersenyum. “Cucu … Yok ong … Phoa lebih … lebih tahu.”
“Ching-ching!” Wang Li Hai tak tega melihat si nona yang nampak begitu menderita. Segera saja airmatanya turun bercucuran.
“Kau … pulang! Selamat … dengan Lan … si nona masih ingin bicara. Tapi cuma mulutnya komat-kamit. Tak ada suara yang keluar.
“Kau omong apa? Jangan cakap yang tidak-tidak! Sekarang juga kubawa kau pulang.”
“Kuharap … kau … tidak datang.”
Wang Lie Hai mengira dia salah dengar. “Aku datang. Ching-ching, aku sudah datang.”
Gadis itu menggeleng. “Suratku … kau tak … baca?”
“Lan Fung membakarnya. Tapi bukankah kau menyuruhku memilih antara kau dan dia. Kalau kudatang maka kita selamanya takkan berjumpa Lan Fung lagi?”
“Gadis … bodoh. Dalam surat … kubilang … aku tak mau ketemu kau lagi. Selamanya. Ini … kali terakhir. Kalau … kau … yang mau.”
“Apa? Tapi …. Apa maksudmu ?”
“Siaw Kui, sebelum …. Sebelum aku mati, aku mau katakan terus terang kepadamu. Orang … orang yang ada di hatiku, bukan kamu!”
Wang Li Hai terkejut. Mukanya yang pucat semakin pasi. Tapi lantas ia menggelengkan kepala sembari tersenyum. “Tidak! Kau bohong! Ching-ching, kau akan pulih. Tak usah kau membohongi aku demikian cuma untuk mempersatukanku dengan Yin Hung.”
“Bukan dusta!” Ching-ching tersengal. “Sungguh … bukan engkau.”
“Siapa?” suara Wang Li Hai gemetar menduga-duga. “Apa kakak seperguruanmu Chia Wu Fei?”
Ching-ching tidak menjawab. Matanya terpejam. Di bibirnya tersungging senyum. Ia tak akan pernah menjawab pertanyaan Wang Li Hai.
“Wang-heng! Ching-ching!” tahu-tahu di belakang Li Hai sudah berdiri seorang

pemuda. Li Hai tak tahu kapan dia datang, kapan dia mendekat. Tahu-tahu pemuda itu sudah berlutut di sampingnya.
"Dia bilang bukan aku yang ada dihatinya. Dia bohong bukan?" Wang Li Hai bergumam setengah bertanya setengah mengeluh. Suaranya gemetar, matanya basah.
"Dia tidak berdusta," kata pemuda di sampingnya, suaranya sama bergetar. "Bukan kamu."
"Apakah kamu?" tanya Wang Li Hai menoleh.
"Bukan," sahut Wu Fei. "Bukan juga aku."
"Lantas siapa?"
"Kalau kamu lihat nama siapa yang diukirnya di tiang belandar Teng (paviliun) di tengah danau, kamu akan tahu."
"Siapa?"
"Pergi, lihatlah sendiri."
"Aku tak mau tinggalkan Ching-ching di sini."
Chia Wu Fei mengawasi Wang Li Hai dengan tajam sampai pemuda she Wang itu gentar sendiri. Tak pernah dia diawasi sedemikian rupa oleh orang lain. "Selama hidupnya, meskipun bukan kamu yang ada di hatinya, tapi selalu menemanimu. Sekarang, setelah begini apakah kau masih tidak ijinkan aku dan dia berdua barang sesaat?"
"Aku …." Wang Li Hai tak bisa berkata lagi. Dengan berat hati ia tinggalkan juga.
Kini tinggal Chia Wu Fei memangku gadis she Lie yang diam membisu. Dipandanginya wajah gadis itu. Diperbaikinya letak rambutnya, dihapusnya percik darah dari wajahnya sembari menggumam.
"Selama hidupmu, aku tak berani mengatakannya. Selagi kau hidup tak berani kubilang perasaanku yang seungguhnya. Tapi tadi ketika hampir kau pergi mendadak aku ingin menyampaikan, mendadak hilang keraguan. Biarpun aku harus bersaing dengan Wang Li Hai. Selama ini kusangka dialah orang yang ada di hatimu. Dan aku benci Wang-heng karena merasa berkali-kali ia telah mengkhianatimu.
"Setelah kutahu bukan dia yang ada di hatimu, mendadak semangatku berkobar. Dan tadi, waktu kusampaikan itu kepadanya, sesungguhnya hatiku penuh kebencian. Aku senang melihat dia merana. Tapi itu hanya buat sementara. Sumpah, aku lebih senang kalau ternyata benar benar dia yang ada di hatimu, kemudian kau boleh bahagia bersamanya. Biar aku cuma dapat menyaksikan tanpa merasakan. Asalkan aku masih dapat melihatmu tertawa, bercanda … terlambat. Semuanya sudah terlambat!"
Mendadak Chia Wu Fei sesenggukan. Memeluk badan Ching-ching erat erat.
"No. It's not too late!" mendadak Wu Fei mendengar suara halus ditelinganya.
"Fei-koko, if I survive, what do you want to give me?"
Chia Wu Fei mengawasi si nona dipangkuannya yang tersenyum meskipun masih amat pucat wajahnya. Ching-ching belum mati. Antara terkejut dan senang pemuda itu menangis dan tertawa berbarengan. "Anything you want. Even my life."
"Good. Could you bring me to my teacher?"
"Sure! Sure! But Wang Li Hai?"
"Don't mind him. Paling nanti dia memakimu sebagai maling mayat. Let's go before he gets back!"
Lantaran Ching-ching belum dapat berdiri, Chia Wu Fei menggendongnya pergi.
"Siauw-soe-moay, I really thought you were dead."
"Me too. Tapi kiranya Suhu kita melindungi."
"Suhu kita?"
"Pedang yang suhu berikan masih kubawa dipinggang. Sewaktu dipukul tadi, yang

kena adalah kepala pedang yang dari batu giok. Kiranya sekarang sudah hancur berantakan. Eh, Wu Fei-koko, apa kau masih mau menemaniku seumur-umur?"
"Ching-ching jangan bercanda. Aku tahu aku bukan orang yang kau cinta."
"Si orang she Chang sudah mati. Apa kau lebih suka aku menyusul dia?"
Wu Fei tertawa saja. Suaranya makin lama semakin lenyap, seperti juga ia membawa Ching-ching semakin lama semakin jauh dari tempat itu.

Tamat_____